**BALADA PADANG PASIR**

**TONG HUA**

**Diterjemahkan oleh Grace Tjan**

Hari-hari berlalu dengan cepat bagai angin malam padang pasir, dalam sekejap mata seribu li telah kulalui, aku hanya beristirahat sejenak setelah terluka, namun rerumputan di padang rumput telah melayu tiga kali, dan dedaunan hutan pohon huyang☆☆☆☆☆ telah menguning tiga kali pula. Lebih dari tiga tahun ini, selama lebih dari seribu siang dan malam, aku telah mengikuti kawanan serigala, mengembara dari ujung utara ke ujung selatan padang pasir, dan kembali dari ujung selatan ke ujung utara padang pasir lagi. Di tengah keasyikan bermain, aku seakan tak pernah meninggalkan kawanan serigala, enam tahun yang kulewatkan bersama A Die seakan telah terkubur di bawah pasir kuning, namun sayang sekali, hanya seakan-akan saja.....

Di tengah malam yang gelap gulita, saat seribu satu suara telah menjadi sunyi senyap, di samping api unggun, aku dan Lang Xiong☆☆☆☆☆duduk dan berbaring, ia telah tidur nyenyak, namun aku sama sekali tak bisa tidur. Di siang hari aku kembali melihat pasukan Xiongnu, untuk pertama kalinya dalam tiga tahun ini, derap kaki kuda mereka sekonyong-konyong membangkitkan masa lalu yang telah lama terkubur.

---

Sembilan tahun sebelumnya, Xiyu☆☆☆☆☆.

Seseorang berbaring di padang pasir, aku menatap matanya, ia pun menatapku. Seekor kadal merayap di wajahnya, namun ia tak bergeming, dengan penuh rasa ingin tahu aku menepuk-nepuk pipinya dengan cakarku, ia masih tak bergerak, namun bibir bawahnya sedikit tertarik, seakan tersenyum.

Aku memperhatikannya sejak mentari berada di tengah angkasa sampai mentari tenggelam, akhirnya aku paham kenapa ia tak bergerak-gerak, ia akan segera mati kehausan.

Sampai sekarang aku masih tak mengerti, kenapa aku ingin menolongnya? Kenapa dengan begitu bersusah payah, aku menangkap seekor kambing dan memberikannya padanya? Kenapa tanpa sebab yang jelas, aku mencari seorang ayah untuk diriku sendiri? Apakah karena dalam pandangan matanya ada sesuatu yang akrab denganku, namun juga asing? Setelah ia minum darah segar, setelah tubuhnya kembali kuat, ia melakukan sesuatu yang biasa dilakukan orang ---- membalas air susu dengan air tuba. Ia mengikatku dengan seutas tali, lalu membawaku meninggalkan kawanan serigala di Gurun Gobi yang luas dan liar, membawaku ke kemah-kemah yang didiami manusia.

Ia telah minum darah kambing segar, namun ia tak mengizinkanku minum darah segar dan daging mentah lagi. Ia memaksaku berjalan tegak meniru dirinya, memaksaku menirukannya berbicara, dan berkeras agar aku memanggilnya 'A Die'☆☆☆☆☆, oleh karenanya aku tak jarang berkelahi dengannya, namun ia tak kenal takut, setiap kali aku kalah berkelahi dan kabur ke padang pasir, ia selalu menangkap dan membawaku pulang.

Aku amat menderita, namun aku tak paham kenapa ia bersikap seperti itu padaku, kenapa ia begitu menginginkan aku menjadi manusia? Apakah menjadi serigala tak cukup baik? Ia berkata padaku, bahwa aku sebenarnya seorang manusia, bukan seekor serigala, oleh karenanya, aku harus menjadi manusia. Ketika aku mulai belajar menulis, aku mulai sedikit memahami masa laluku: aku adalah seorang anak yang dibuang atau hilang, kawanan serigala membesarkanku dan membuatku menjadi seekor serigala cilik, akan tetapi ia hendak menjadikanku seorang manusia.

"Aku tak mau menyisir rambut!", sambil berteriak keras-keras aku melemparkan sisir, lalu mencari sesuatu di sekelilingku untuk melampiaskan amarah. Lenganku sudah sakit karena pegal, namun ternyata aku belum dapat membuat sebuah kepangan pun, tadinya dengan kegirangan aku hendak melihat wajahku yang jelita setelah rambutku disisir dan dikepang di air danau, namun ternyata makin disisir, rambutku makin berantakan, maka sekarang aku hanya dapat memendam kekesalan.

Langit tinggi dan awan jarang, mentari memancarkan sinarnya yang hangat dan angin bertiup sepoi-sepoi, hanya ada seekor kerbau yang cukup besar sedang minum air di tepi danau. Sambil mengelembungkan pipiku, aku memandang kerbau hitam itu, diam-diam aku berlari ke belakang tubuhnya, lalu melayangkan sebuah tendangan ke pantatnya, hendak menendangnya hingga tercebur ke danau. Kerbau itu melenguh, tubuhnya tak bergerak, aku tak puas dan kembali menendangnya, ekornya mengibas, dan ia berbalik menatapku. Mendadak aku sadar bahwa keadaan sedikit tak menguntungkan, dan bahwa aku telah melampiaskan kemarahanku pada sasaran yang salah. Seharusnya aku

menganiaya sesuatu yang lebih lemah dariku, kerbau itu adalah sebongkah batu yang keras, sedangkan aku adalah sebutir telur yang rapuh.

Aku memutuskan untuk mendahului sang kerbau, aku membungkuk dan mengeluarkan sebuah lolongan serigala, dengan harapan agar wibawa serigala dapat membuatnya ketakutan dan lari tunggang-langgang, biasanya kalau aku melakukan hal ini, anak kuda atau kambing yang mendengarnya selalu lemas kakinya atau melarikan diri, namun ia justru melenguh panjang, lalu mengarahkan tanduknya padaku, ketika ia sedang mendengus marah dan menggali tanah dengan kakinya, aku berbalik, melolong mengenaskan dan mulai berlari sekencang-kencangnya. Akhirnya aku mengerti kenapa kalau orang memaki seseorang yang keras kepala dan bodoh, mereka menyebutnya 'niu piqi'☆☆☆☆☆.

Diantara serigala dan kerbau, siapa yang larinya lebih cepat? Sambil berteriak-teriak, aku berpikir tentang hal ini sampai pantatku merasakan tanduk kerbau, aku mengelus pantatku yang nyeri, dan tak punya waktu lagi untuk berangan-angan, hanya memusatkan perhatian untuk berlari menyelamatkan nyawa.

Aku tiba-tiba berbelok ke kiri, lalu tiba-tiba berbelok ke kanan, lalu ke kiri.....

"Kakak kerbau, aku bersalah, jangan kejar aku lagi, ya, aku tak akan berani menendangmu lagi, setelah ini aku hanya akan menganiaya kambing saja". Aku sudah sangat kecapaian dan hampir terjerembab, akan tetapi suara derap kaki kerbau ini tak berubah, rupanya ia menginginkan nyawaku.

"Kerbau bau, kau kuperingatkan, jangan anggap aku seekor serigala yang sebatang kara saja, aku punya banyak kawan, kami dapat melahapmu", namun suara derap kaki kerbau tak berubah, ancaman itu tak mempan, aku hanya dapat terus berlari dengan wajah masam.

Napasku terengah-engah, dengan terbata-bata aku berkata, "Kalau kau.....melukaiku.....A.....A.....Die akan memasak dan memakanmu, jangan kejar.....aku.....lagi".

Perkataan yang baru selesai kuucapkan itu nampaknya benar-benar ampuh, di kejauhan dua orang berjalan berendeng pundak, salah seorang diantara mereka adalah A Die. Aku berlari menghampiri mereka sambil berteriak keras-keras. Agaknya ini adalah untuk pertama kalinya A Die melihatku begitu bersemangat melihatnya, dari kejauhan aku membuka sepasang lenganku lebar-lebar, hendak menerjang ke dalam pelukannya. Dengan penuh semangat, tanpa memperhatikan sebabnya, ia segera melangkah ke depan, lalu setengah berlutut untuk memelukku. Setelah ia melihat kerbau di belakangku, ia segera hendak menghindar, namun sudah terlambat. Lelaki yang berada di sampingnya cepat-cepat menghadang di depan A Die, berdiri menghadapi kerbau itu.

Aku membuka mata lebar-lebar, memandang sang kerbau menerjang ke arahnya, kulihat tanduk kerbau hampir menyentuhnya, namun sepemantikan api kemudian, sepasang lengannya mengayun ke depan dan mencengkeram kedua tanduk kerbau itu, sang kerbau yang marah menerjang ke depan dengan sekuat tenaga, kakinya menginjak-injak tanah hingga rerumputan patah dan debu berterbangan, namun ia sama sekali

tak bergeming. Melihatnya, aku terpana, satu-satunya pikiran dalam benakku adalah: andaikan ia seekor serigala, ia akan menjadi pemimpin kawanan serigala kami.

A Die memelukku dan melangkah minggir, lalu tersenyum dan memuji, "Aku sering mendengar orang memuji wangye sebagai pejuang nomor satu di kalangan bangsa Xiongnu, ternyata nama besar anda bukan nama kosong belaka". Pemuda itu menelengkan kepalanya dan berkata sambil tersenyum, "Hanya sedikit kekuatan kasar untuk menundukkan seekor kerbau liar, mana bisa dibandingkan dengan ilmu sastra tuan?"

A Die melihat bahwa aku meronta-ronta hendak turun, maka ia melepaskanku, "Aku hanya tahu teori-teori mati dalam buku, namun wangye telah memahaminya dari alam sendiri".

Aku melangkah ke sisi lelaki itu, lalu menendang sang kerbau, "Ayo kejar aku! Kau masih ingin mengejarku tidak? Kejar tidak? Kutendang kau dua kali karena mengejarku sampai hampir mampus!"

Sang kerbau yang telah dijinakkan oleh pemuda itu tiba-tiba bangkit dengan penuh tenaga, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengibaskan ekornya, ia meronta bangkit. A Die memburu ke arahku, lalu mohon maaf pada sang pemuda, "Gadis kecil ini wataknya agak licik dan bandel, membuat wangye repot saja, ayo cepat beri hormat pada wangye".

Aku berdiri tanpa bergeming, menatapnya tanpa berkedip, saat itu aku masih tak tahu bagaimana membedakan wajah seseorang yang tampan dan buruk rupa, akan tetapi rupa yang begitu

tampan itu dapat kumengerti, setelah dengan terpesona memandangnya selama beberapa saat, aku berseru, "Wajahmu memang sangat tampan, apakah kau lelaki yang paling ganteng diantara bangsa Xiongnu? Tapi Yu Dan juga sangat tampan, setelah ia dewasa, entah dia atau kau yang lebih tampan?"

Ia menghela napas beberapa kali, memandang A Die sambil menahan tawa, lalu berbalik dan memusatkan perhatiannya untuk menjinakkan si kerbau kecil. Dengan wajah jengah, A Die menutupi mulutku, "Mohon maaf pada wangye, hamba kurang pandai mendidiknya".

Kebuasan sang kerbau sedikit demi sedikit menghilang, pemuda itu perlahan-lahan melepaskan pegangannya dan membiarkan kerbau hitam itu pergi, ia berbalik dan melihat A Die menutupi mulutku dengan salah satu tangannya, sedangkan tangannya yang lain menelikung lenganku, aku pun menendangi A Die.

Dengan agak bersimpati, ia memandang A Die, "Lebih sulit daripada menjinakkan seekor kerbau liar".

Membandinganku dengan kerbau liar? Di tengah kesibukanku, aku baru saja sempat memelototinya. Untuk sesaat ia tertegun, lalu tersenyum sambil menggeleng-geleng, ia pun berkata kepada A Die, "Urusan taifu sudah selesai, aku mohon diri dahulu".

Begitu ia pergi, A Die mengempitku di bawah lengannya dan memaksaku pulang ke kemah. Aku pernah melihat para pengembala di padang rumput menghajar anak-anak mereka yang bandel dengan cambuk, apakah A Die juga akan melakukan hal itu? Aku bersiap untuk bertengkar habis-habisan dengan A

Die, namun ia hanya mengambil sebuah sisir, lalu menyuruhku duduk.

"Rambutmu berantakan! Pangeran Raja Bijak Kiri tentunya adalah lelaki paling tampan diantara bangsa Xiongnu, tapi kau tentunya adalah wanita terjelek di padang rumput!"

Aku segera menjadi tenang, aku memutar cermin perunggu dan memperhatikan diriku dengan seksama, "Apakah aku masih lebih jelek dari dengan nenek tua ompong yang kita lihat kemarin?"

"Ya".

"Lebih jelek dari bibi gendut yang jalannya cepat tapi tak maju-maju itu?"

"Ya".

Sambil mencibir aku memandangi diriku di cermin itu, di antara rambutku yang lebat dan kusut-masai terselip beberapa helai rumput, di ujung hidung dan pipiku nampak beberapa noda hitam lumpur, benar-benar menyedihkan, hanya sepasang mataku yang bagai danau musim semi atau bintang dingin, berkilauan dengan cemerlang.

A Die menyeka wajahku hingga bersih, dengan teliti ia mencabuti helai-helai rumput itu, lalu menyisir rambutku yang kusut dengan sisir. "Kita akan membuat dua kepangan, aku akan terlebih dahulu menjalin sebuah kepangan, lalu kau juga belajar membuat yang satu lagi, setelah kepangan jadi, kau pasti akan menjadi nona tercantik yang pernah kulihat". Sambil mengepang rambutku, A Die berbicara sembari tertawa.

---

Ranting-ranting kering di tengah api unggun bergemeretak, lelatu berterbangan, membangkitkan ingatanku, di sampingku, setelah mengulet dengan kemalas-malasan, Lang Xiong kembali menelungkup di tanah. Aku menepuk-nepuk punggung Lang Xiong dan kembali terkenang akan masa silam.

Tahun itu aku berusia tujuh atau delapan tahun, aku baru setahun tinggal bersama A Die, hari itu, untuk pertama kalinya aku berhasil membuat sebuah kepangan dengan baik, dan juga untuk pertama kalinya berjumpa dengan Yizhixie: sahabat A Die, paman Putra Mahkota Yu Dan, adik Junchen Shanyu[6], Raja Bijak Kiri Xiongnu. Karena ia sering mencari A Die, kami menjadi akrab, asalkan pergi berburu ia selalu mengajakku.

---

"Yu Jin, kalau kau masih tak bisa menghafalkan kitab Kebijakan Negara, walaupun rambutmu sudah rapi, malam ini kau tak boleh ikut jamuan makan malam". Tanpa mengangkat kepalanya, A Die yang menyebalkan berkata seraya menulis-nulis sambil menunduk.

Aku pernah mendengar Yizhixie berkata bahwa rambutku mirip bulu domba yang baru dicukur, dengan lemas aku berhenti mengikat rambutku dan memandangi bilah-bilah bambu[7] di hadapanku, lalu mulai mengigiti jariku, "Kenapa kau tak mengajar Yu Dan? Bukankah Yu Dan muridmu? Atau kau bisa menyuruh Yizhixie menghafalkannya, ia pasti senang, ia paling suka membaca buku orang Han, aku hanya suka berburu bersama

Yizhixie". Begitu aku menyelesaikan perkataanku, aku melihat A Die menatapku dengan tajam, dengan ragu-ragu aku berkata, "Yu Dan tak mengizinkanku memanggilnya putra mahkota, Yizhixie pun berkata bahwa aku boleh tak memanggilnya pangeran. Karena mereka bisa langsung memanggil namaku, kenapa aku tak boleh melakukan hal yang sama?"

A Die sepertinya menghela napas dengan pelan, ia melangkah ke hadapanku, lalu berjongkok, "Karena aturan yang berlaku di dunia ini, mereka dapat langsung memanggil namamu, tapi kau harus menggunakan gelar mereka. Di tengah kawanan serigala, apakah kau tak pernah melihat bagaimana serigala kecil menghormati serigala dewasa? Jangankan bicara kedudukan, umur Putra Mahkota Yu Dan pun lebih tua empat atau lima tahun dibandingkan denganmu, sedangkan Pangeran Raja Bijak Kiri lebih tua tujuh atau delapan tahun dibandingkan denganmu, kau harus menghormati mereka".

Setelah berpikir sejenak, aku merasa bahwa perkataan A Die cukup masuk akal dan mengangguk-angguk, "Baiklah! Setelah ini aku akan memanggil Yu Dan putra mahkota, dan juga memanggil Yizhixie Pangeran Raja Bijak Kiri, tapi malam ini aku ingin makan daging domba panggang dan ingin ikut jamuan makan malam, aku tak mau menghafalkan Kebijakan Negara, Yu Dan adalah muridmu, biar dia saja yang menghafalkannya".

A Die melemparkan tanganku dari bibirku, lalu mengambil sapu tangan dan mengelap tanganku, "Sebentar lagi kau akan berumur sepuluh tahun, kenapa belum dewasa juga? Pangeran Raja Bijak Kiri ketika seumurmu sudah maju ke medan perang".

Aku mengangkat kepalaku tinggi-tinggi dan mendengus dengan puas diri, "Ketika kami mengejar kelinci, ia tak bisa dibandingkan denganku". Mendadak aku teringat pada perjanjian diantara aku dan Yizhixie, dengan menyesal aku menutup mulutku, lalu berkata dengan murung, "Aku berjanji pada pangeran untuk tak memberitahu orang lain, kalau tidak ia tak akan membawaku pergi bermain, kau sama sekali tak boleh membiarkannya tahu".

Sambil tersenyum A Die bertanya, "Kebijakan Negara?"

Dengan kesal aku memukuli meja keras-keras, sambil menatap A Die dengan mata terbelalak, aku berkata, "Penjahat, kau memang kutu buku penjahat, sekarang aku akan pergi menghafalkannya".

Sang Shanyu memerintah seseorang untuk memanggil A Die, walaupun sebelum keluar rumah ia berulangkali menyuruhku untuk menghafalkannya dengan baik, namun aku tahu, dan dia pun lebih tahu lagi, bahwa perkataannya akan hanya bagai angin lalu yang membelai telingaku saja, dengan putus asa A Die memandangiku untuk beberapa saat, lalu menggeleng dan berlalu. Begitu ia keluar, aku langsung dengan gembira melompat keluar dari kamar, mencari keasyikan!

Di sebuah lereng yang sepi, Yizhixie berbaring dengan tenang di tengah rerumputan, sambil berjingkat-jingkat aku melangkah ke sisinya, hendak mengejutkannya, namun dengan tak disangka-sangka, sekonyong-konyong ia bangkit dan menangkapku, dan malahan mengejutkanku. Aku tertawa terbahak-bahak, lalu memeluk lehernya, "Yi.....wangye, kenapa kau berada di sini? Kudengar kau akan menikahi seorang putri, perjamuan malam ini khusus diadakan untukmu".

Yizhixie memelukku dan menaruhku di atas pangkuannya, "Kau diomeli A Diemu lagi, ya? Aku sudah ratusan kali berkata padanya bahwa kami bangsa Xiongnu tak memperdulikan hal-hal semacam itu, tapi ia selalu berhati-hati dan terlalu banyak peradatan. Ya, aku akan menikahi seorang putri".

Aku memandangi wajahnya, "Kau tak senang, ya? Apakah putri itu tak cantik? Kata Yu Dan ia putri tunggal seorang jenderal besar, banyak sekali orang yang ingin menikahinya! Kalau usia Yu Dan tidak masih terlalu muda, Shanyu pasti ingin menikahkannya dengan Yu Dan".

Ia tertawa dan berkata, "Gadis bodoh, kecantikan bukan segalanya. Aku bukannya tak senang, tapi tak ada sesuatu yang patut dijadikan alasan untuk bergembira".

Aku tertawa dan berkata, "Kata A Die, suami istri harus saling berhadapan seumur hidup, berhadapan seumur hidup berarti harus melihatnya setiap hari, kalau begitu, bagaimana bisa tak cantik? Saat aku mencari suami, aku akan mencari seorang pria yang paling tampan. Hmm.....", aku memperhatikan raut wajahnya yang seksama, lalu dengan ragu-ragu berkata, "Paling tidak tak lebih jelek darimu".

Tawa terbahak-bahak Yizhixie menggesek kedua sisi wajahku, "Kau umur berapa? Kenapa kau begitu tergesa-gesa ingin meninggalkan A Diemu?"

Senyumku membeku di wajahku, dengan kesal aku bertanya, "Apakah kau dan Yu Dan tahu berapa usia kalian?" Ia mengangguk dengan pelan, aku menghela napas dan berkata,

"Tapi aku tak tahu! A Die juga tak tahu berapa sebenarnya usiaku, ia hanya berkata bahwa umurku kurang lebih sembilan atau sepuluh tahun, kalau ada orang yang bertanya berapa usiaku, aku selalu tak bisa menjawab".

Sambil tersenyum ia mengengam tanganku, "Ini adalah suatu hal yang paling bagus di kolong langit ini, kenapa kau justru tak senang? Coba kau pikir, kalau orang lain bertanya berapa usia kami, kami terpaksa menjawab dengan jujur, kami hanya punya satu pilihan, namun kau dapat memilih usiamu sendiri, bagus bukan?"

Mataku menjadi berbinar-binar, dengan bersemangat aku berkata, "Benar! Benar! Aku dapat menentukan sendiri berapa umurku! Kalau begitu, seharusnya aku berumur sembilan atau sepuluh tahun? Aku ingin berumur sepuluh tahun supaya dapat membuat Mudaduo memanggilku jiejie".

Sambil tertawa ia menepuk kepalanya, lalu memandang ke kejauhan, aku menarik-narik lengannya, "Ayo menangkap kelinci!", namun ia tak langsung menyanggupinya seperti dahulu, ia memandang ke arah timur, tertegun tanpa berkata apa-apa. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menjulurkan leherku dan melihat ke kejauhan, hanya ada kerbau dan domba, dan burung elang yang terkadang terbang di cakrawala, tak ada yang berbeda dengan biasanya, "Kau sedang lihat apa?"

Yizhixie tak menjawab dan malahan bertanya, "Di tenggara ada apa?"

Untuk sesaat aku mengerutkan dahi, "Kau akan bertemu kerbau dan domba, lalu gunung, ada padang rumput, dan Gurun Gobi, kalau terus berjalan, kau akan kembali ke Dinasti Han, kampung halaman A Die, kabarnya di sana sangat indah".

Rasa terkejut muncul dengan sekilas di mata Yizhixie, "A Die yang memberitahumu tentang semua itu?"

Aku mengangguk-angguk, sudut-sudut bibirnya terangkat, namun senyumnya agak dingin, "Padang rumput, danau, gunung dan sungai kita juga sangat indah". Aku mengangguk setuju, lalu berkata dengan lantang, "Yangzhishan kita paling indah, Qilianshan kita paling subur".

Yizhixie tersenyum dan berkata, "Kau mengatakannya dengan sangat baik. Yang selalu melihat ke tenggara adalah Dinasti Han, Dinasti Han bukan ancaman serius, akan tetapi kaisar Dinasti Han sekarang ini sangat berbeda".

"Apakah wajahnya lebih tampan darimu?", dengan penuh rasa ingin tahu aku memandang ke timur.

"Sangat disesalkan bahwa selama bertahun-tahun lamanya, ternyata aku hanya dapat melihat saja saat ia sedikit demi sedikit mendesak ke barat, sehingga daerah kekuasaan Dinasti Han sedikit demi sedikit bertambah luas. Seorang Wei Qing saja sudah membuat kami pusing, kalau setelah ini muncul lagi beberapa jenderal ulung, mengingat watak dan ketamakan kaisar Han sekarang ini, kami khawatir bahwa ia akan memerangi kami untuk merebut Yanzhishan dan Qilianshan kita, saat itu kita tak akan dapat duduk di sini dan memandangi tanah di kaki kita ini.

Sayang sekali orang-orang bangsa kita tertarik pada kemakmuran dan kekayaan Dinasti Han, serta perlakuan baik dari kaisarnya, kemusnahan bangsa kita berada di depan mata, tapi mereka masih bertekad mendekati Han". Pandangan matanya terpaku ke depan, ia berbicara dengan perlahan, sepertinya dengan putus asa dan sedih.

Aku memandang ke arah timur, lalu memandanginya, seakan tanpa sadar, aku mengangkat tanganku ke mulutku, sambil mengigit jari, aku menatapnya tanpa berkedip. Dengan lembut tangannya mengelus mataku, lalu untuk sesaat berhenti di bibirku, ia menggeleng dan tersenyum, "Kuharap beberapa tahun lagi, kau akan dapat memahami makna perkataanku, dan masih mau duduk di sisiku dan mendengarkan aku berbicara".

Ia menarik tanganku, menyeka tanganku dengan lengan bajunya sendiri, lalu menarikku hingga bangkit, "Aku pergi dulu. Perjamuan malam ini diadakan untukku, aku harus berdandan dahulu, walaupun hanya untuk berpura-pura, namun tak jelek. Akan tetapi, tak sedikit orang yang akan tak menyukainya. Bagaimana denganmu?"

Aku memandang ke sekelilingku, lalu dengan agak bosan berkata, "Aku akan pergi mencari Yu Dan, siang ini akan ada pertandingan menunggang kuda dan memanah, aku akan pergi melihat keramaian, mudah-mudahan aku tak terpergok A Die".

Suasana perjamuan makan malam yang santai dan riang gembira menjadi sunyi senyap ketika aku masuk, sambil mengusung baki berisi kepala domba, aku berlutut di hadapan Yizhixie, dengan kebingungan aku memandang sang Shanyu yang berusaha

menahan tawa, memandang A Die yang wajahnya nampak putus asa, lalu memandang Yu Dan yang nampak murka, dan akhirnya memandang ke arah Yizhixie. Dahinya yang berkerut perlahan-lahan menjadi licin, wajahnya tak menunjukkan ekspresi apapun, namun sepertinya sinar matanya ramah, sehingga tanganku yang gemetar di bawah pandangan mata begitu banyak orang perlahan-lahan menjadi tenang.

Yizhixie bangkit dan menghormat kepada Junchen Shanyu, "Yang Mulia, Yu Jin belum pernah melihat seseorang yang segagah elang jantan seperti Shanyu, dan mengira seekor angsa adalah seekor elang, menurut adik, pahlawan yang berada dalam hati orang-orang yang hadir di sini hari ini tentunya adalah Putra Mahkota Yu Dan, siang ini putra mahkota berhasil memanah semua sasarannya, dan kepandaian berkudanya pun sama hebatnya, di kemudian hari ia tentunya akan menjadi satu-satunya pemimpin kawanan serigala di padang rumput". Saat ia membungkuk dan mengambil baki dari tanganku, tak nyana ia mengedipkan matanya ke arahku dengan cepat sembari tersenyum, setelah itu, ia berbalik dan berjalan ke depan meja Yu Dan, menekuk sebelah lututnya dan berlutut di hadapannya, lalu sambil menunduk, mempersembahkan kepala domba itu dengan kedua tangannya.

Semua orang tertawa, bertepuk tangan dan berteriak-teriak dengan riuh rendah, mereka berebut untuk memuji Yu Dan, berkata bahwa ia mirip sang Shanyu semasa muda, lalu mereka satu persatu maju dan bersulang dengannya. Yu Dan berdiri di depan Yizhixie yang sedang berlutut, mengambil pisau perak yang diberikan kepadanya, mengiris daging kepala domba di baki itu, lalu melemparkan irisan daging itu ke dalam mulutnya sendiri.

Dari awal sampai akhir, Yizhixie terus bersikap rendah hati, berlutut dengan sikap merendah.

Akhirnya, di sudut-sudut bibir sang Shanyu muncul seulas senyum puas, ia mengangkat cawan arak, melangkah maju dan menarik Yizhixie agar bangkit, setelah itu, sambil tersenyum, ia dan Yizhixie bersama-sama minum secawan arak.

Agaknya aku adalah satu-satunya orang yang tak tersenyum di tempat itu, dengan murung aku bersandar pada A Die sambil menyaksikan adegan yang tak benar-benar kupahami itu, kalau saja aku tak bertindak dengan gegabah, Yizhixie tak usah berlutut di hadapan orang banyak seperti ini, harus berlutut di hadapan Yu Dan yang usia dan kedudukannya lebih muda darinya, dan tubuhnya lebih pendek dari dirinya.

Sambil tersenyum, A Die menepuk-nepuk pipiku, lalu berkata dengan suara pelan, "Anak manis, jangan bermuram durja, tersenyumlah. Lebih baik kau mempelajari apa kesalahanmu, sehingga kelak kau tak mengulanginya. Perbaikilah kesalahanmu dengan sepenuh hati, dan pahamilah kenapa pangeran bertindak seperti itu, menurut ilmu strategi dalam Kebijakan Negara, ia harus melakukannya. Nampaknya aku telah gagal mengajari putriku, aku pun harus menegur diriku sendiri".

Aku tak bisa menunggang kuda, tak bisa pergi ke tempat jauh untuk bermain, sedangkan kedua orang yang tak memperdulikan larangan A Die dan bersedia mengajakku pergi jauh, yang seorang hendak kuhindari karena aku telah bersalah padanya, dan yang seorang lagi marah padaku dan tak hendak menemuiku.

Ketika melihat Yu Dan memberi minum kuda di tepi danau, aku mendengus, tanpa memperdulikannya, aku pergi ke tepi danau untuk bermain air. Setelah menatapku tanpa berkedip untuk beberapa saat, Yu Dan berlagak tak melihatku, "Kau tak bisa berenang, jangan meninggalkan tepi danau, hati-hati jangan sampai terjatuh".

Aku kembali melangkah ke depan untuk dengan hati-hati mencari tahu seberapa dalam airnya, dan apakah aku dapat terus berjalan ke depan, Yu Dan mencengkeram kerah bajuku, lalu melemparkanku ke tepi danau, aku pun berkata dengan marah, "Kau sendiri tak bisa berenang, nyalimu kecil, aku sendiri tak takut".

Yu Dan tersenyum dan berkata, "Jelas-jelas aku yang seharusnya marah padamu, tapi kau malahan yang marah padaku". Ketika mengingat kejadian hari itu, diam-diam aku merasa agak malu. Yu Dan menyuruhku untuk mempersembahkan kepala domba, tapi aku tak memberikannya pada sang Shanyu dan malahan memberikannya pada Yizhixie, sehingga membuat sang Shanyu tersinggung dan merepotkan pahlawanku. Aku menunduk dan tak berkata apa-apa.

Sambil tersenyum, Yu Dan menarik tanganku dan berkata, "Kalau kau sudah tak marah, ayo cari tempat untuk bermain".

Aku mengulum bibirku seraya mengangguk-angguk, sambil bergandengan tangan kami berdua berlari seakan terbang.

.....

Ketika berusia sepuluh tahun, untuk pertama kalinya, karena Yizhixie, aku memikirkan secara mendalam tulisan yang A Die setiap hari perintahkan padaku untuk kuhafal, dan juga untuk pertama kalinya mengamati Yizhixie, Yu Dan dan sang Shanyu, dan mulai memahami bahwa walaupun mereka adalah kerabat yang paling dekat, namun kemungkinan besar dapat berubah menjadi saudara-saudara yang bermusuhan seperti yang digambarkan dalam buku-buku bangsa Han.

.....

Setelah sang putri istri Yizhixie selesai menyisir rambut, ia berpaling ke arah Yizhixie, lalu bertanya sembari tersenyum, "Wangye, gelung ini adalah gaya rambut permaisuri Shanyu yang baru kupelajari, apakah aku telah melakukannya dengan benar?"

Yizhixie yang sedang membaca buku mengangkat kepalanya dan dengan tanpa ekspresi melihat gelung sang putri, senyum di wajah sang putri sedikit demi sedikit memudar, ketika ia sedang gelisah, Yizhixie mengambil setangkai bunga yang berada di atas meja, bangkit dan melangkah ke hadapannya, lalu menancapkannya di pelipisnya. Sambil memegang bahu sang putri, ia tersenyum dan berkata, "Kalau begini, kecantikan wajahmu barulah tak sia-sia". Wajah sang putri menjadi merah padam, ia menengadah memandang Yizhixie, tubuhnya dengan lemas bersandar pada tubuh Yizhixie.

Aku mengerutkan keningku dan menghela napas, lalu berbalik hendak pergi, namun di belakangku terdengar sebuah suara yang menegur dengan lembut, "Siapa yang mengintip di luar?" Yizhixie meninggikan suaranya, "Jin Yu, masuklah".

Untuk beberapa saat aku berdiri di luar kemah sembari mencubiti pipiku sendiri, aku memaksa diriku untuk tersenyum manis, dan setelah itu baru masuk ke dalam kemah dan menghadap sang putri. Seberkas rasa terkejut berkelebat di mata Yizhixie, setelah itu, seraya tersenyum ia menonton aku dan sang putri bertanya jawab.

Sang putri bertanya, "Dari mana wangye tahu bahwa Yu Jinlah yang berada di luar?"

"Dialah yang suka keluar masuk semua kemah, para prajurit tak terlalu memperdulikannya, selain dia, siapa lagi yang diam-diam mengintip dari luar?" Yizhixie melangkah ke depan meja dan duduk, lalu kembali mengambil gulungan bambu.

Sang putri bangkit dan berkata, "Yu Jin, ikut aku menemui permaisuri, ia mempunyai banyak mainan Dinasti Han, ayo kita belajar memainkannya, lalu aku akan membuatkanmu sebuah gelung cantik, bagaimana?"

Sambil tersenyum aku menggeleng, "Gelung itu hanya dapat dibuat oleh orang yang tangannya sangat terampil, hanya orang yang sangat cerdas saja yang dapat mempelajarinya, aku terlalu bodoh dan tak dapat mempelajarinya, aku hanya suka mengejar kelinci".

Sang putri tertawa, lalu membungkuk dan mencium wajahku, "Mulutmu sangat manis, kenapa sebelum ini aku mendengar orang berkata bahwa watakmu licik dan bandel? Tapi semakin lama mengenalmu aku semakin suka padamu. Karena kau tak pergi, maka aku terpaksa pergi sendirian, akan tetapi jangan-

jangan hari ini pangeran tak punya waktu untuk menemanimu menungang kuda dan berburu".

Sang putri membungkuk pada Yizhixie, lalu menyingkapkan tirai dan keluar, aku mengangkat lengan bajuku untuk menyeka tempat yang dicium sang putri, Yizhixie memandangiku, ia menggeleng-geleng seraya tersenyum. Aku menghela napas dengan pelan, lalu berbalik hendak pergi, namun Yizhixie bangkit dan berkata, "Tunggu aku". Aku berpaling memandangnya, ia melangkah maju dan menarik tanganku, "Aku masih punya waktu untuk keluar berjalan-jalan".

Ia mengajakku menaiki lereng bukit sampai ke sebuah tempat yang tinggi, "Aku sudah begitu lama tak melihatmu, saat bertemu ayahmu pun aku tak melihat sosokmu. Apakah kau sudah berbaikan dengan Yu Dan?" Aku segera menggeleng.

"Kalian bertengkar lagi, ya? Kalau kau memakai ilmu berpura-pura seperti yang kau lakukan barusan ini terhadap Yu Dan, kau pasti akan dapat membuat Yu Dan girang", goda Yizhixie.

Sejak pernikahan agung itu, seluruh padang rumput tahu bagaimana kau begitu sayang pada sang putri, agar tak membuatmu susah, aku sengaja mendekatinya, akan tetapi, kenapa kau melakukannya? Apakah seperti yang dikatakan Yu Dan, bahwa kau selalu bersikap mesra pada sang putri hanya karena pasukan ayahnya yang amat besar? Atau karena kau ingin membuatnya senang, gelung apapun yang kau sukai menjadi tak penting? Aku memandang pemandangan di hadapanku, lalu dengan tak bersemangat berkata, "Kau juga

berpura-pura, kau jelas-jelas tak menyukai gelungnya, tapi berkata bahwa kau menyukainya".

Yizhixie menarik jubahnya dan duduk di tanah, lalu menarikku hingga duduk di sisinya, ia memandangiku untuk sesaat, lalu menghela napas dengan pelan dan berkata, "Yu Jin, kau sudah mulai dewasa".

Aku memeluk lututku dan ikut menghela napas, "Malam itu, apakah kau bersusah hati? Semuanya salahku, aku sudah mematuhi perkataan A Die dan menegur diriku sendiri".

Yizhixie memandang ke kejauhan dan tersenyum, ia tak berkata bahwa dirinya tak bersusah hati, namun juga tak berkata sebaliknya. Aku memusatkan pandanganku pada raut wajahnya, ingin mengetahui apakah saat ini ia gembira atau tidak.

"Kali ini, kenapa kau bertengkar dengan Yu Dan?", dengan enteng ia membuka mulut.

Aku mencibir dan mengerutkan dahiku, dan untuk beberapa saat tak berkata apa-apa, ia terkejut dan berpaling, lalu tertawa dan bertanya, "Sejak kapan kau jadi begitu pemalu?"

Aku menggigit-gigit bibirku, "Kata Yu Dan, kau bersedia membawaku bermain ke tempat jauh karena A Die, benar tidak?"

Yizhixie menunduk dan tertawa, dengan tegang aku memandangnya, dengan cemas menantikan jawabannya, akan tetapi ia hanya tersenyum-senyum saja. Aku menatapnya dengan geram, ia terbatuk pelan, menahan tawanya, memandangi mataku untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba membungkuk dan

berbisik di telingaku, "Karena matamu". Ia menatapku tanpa berkedip untuk beberapa lama dengan penuh perhatian, seakan sedang dengan perlahan mengeluarkan isi hatinya, pandangannya tertuju ke mataku dan tak dapat dihindari, namun aku tak memahaminya.

Mataku? Dengan ragu aku meraba-raba mataku, aku berpikir untuk beberapa saat dengan penuh konsentrasi, namun masih sama sekali tak paham, akan tetapi, batu besar yang selama ini menekan hatiku telah terjatuh. Aku tertawa terkekeh-kekeh, asalkan bukan karena A Die aku senang, aku hanya ingin orang lain baik padaku karena diriku sendiri.

.....

Hatiku terasa pedih, sambil menaruh kepalaku di lutut, aku menghela napas dengan pelan. Si bodoh Yu Jin, kenapa setelah kejadian itu aku baru mengerti, hari itu Yizhixie dapat mengambil hati sang putri, kenapa tak bisa mengambil hatiku si gadis kecil itu? Mungkin perkataan Yu Dan seluruhnya benar, hanya saja aku tak mau mendengarkannya, A Die pun tertipu oleh Yizhixie. Ternyata Yu Dan yang impulsif adalah orang yang paling cerdik diantara kami semua, Yu Dan, Yu Dan.....bulan telah terbenam, api unggun telah meredup, memancarkan cahaya merah yang menyilaukan, namun sama sekali tak memberikan kehangatan, seperti matahari terbenam saat Yu Dan mengajakku mengambil sarang burung hari itu.

.....

'Kebijakan Negara', 'Urusan Negara', 'Kelemahan Dan Kekuatan', 'Shiyu', 'Changshu', 'Xiushu', dengan panik aku berpikir, apakah aku harus menghafalkan kitab-kitab itu seumur hidupku? Sebenarnya A Die hendak menyuruhku menghafalkan berapa banyak kitab? Kenapa aku harus seharian menghafalkan kitab-kitab tentang bagaimana negara-negara berperang, dan bagaimana para pejabat bersiasat itu?

"Yu Jin", Yu Dan melambaikan tangannya memanggilku dari luar kemah, aku menghempaskan gulungan bambu ke lantai, lalu melompat keluar kemah, "Kita akan pergi bermain ke mana?" Setelah bertanya, aku baru ingat bahwa aku lupa menghormat padanya, maka aku segera dengan asal menghormat.

Yu Dan mengetuk kepalaku, "Kita tak banyak peradatan seperti orang Han, jangan meniru guru dan menjadi seorang wanita bodoh". Aku balik meninjunya, "Tapi ibumu orang Han, apakah dia seorang wanita bodoh?"

Yu Dan menarik tanganku, sambil berlari ia berbicara, "Karena ia dinikahkan pada ayahanda, ia sudah menjadi wanita Xiongnu".

Yu Dan menarikku untuk menaiki kuda, kami berdua menunggang seekor kuda pilihan, "Kenapa guru tak memperbolehkanmu belajar menunggang kuda?"

"Karena selama dua tahun pertama aku selalu ingin kabur, bagaimana ia bisa memperbolehkanku belajar menunggang kuda? Kau bukannya juga membantu A Die mengejarku! Sekarang ia merasa bahwa waktuku lebih baik digunakan untuk banyak membaca buku".

Yu Dan tertawa dan berkata, "Ayahanda berkata bahwa tahun depan aku dapat menikahi seorang istri, beliau bertanya apakah putri Raja Bijak Kanan cukup baik. Aku ingin bicara pada ayah agar kau dapat kujadikan permaisuriku".

Aku menggeleng dan berkata, "Benar, begitu aku lebih tinggi sedikit, dan begitu kungfuku sudah lebih lihai, aku akan menjelajahi kolong langit, pergi bermain ke segala tempat, selain itu, Shanyu dan A Die pasti tak setuju kau menikahiku. Kau adalah putra mahkota dan akan menjadi Shanyu, putri Raja Bijak Kanan cocok untukmu".

Yu Dan menarik kekang kuda hingga kuda berhenti, lalu setengah memondongku turun dari kuda, "Aku akan mohon kemurahan hati ayahanda, kalau kau menikah denganku, kau akan menjadi permaisuri bangsa Xiongnu dan akan dapat pergi bermain kemanapun kau suka, tak ada orang yang dapat memerintahmu, dan juga tak ada orang yang dapat memaksamu menghafalkan kitab".

Aku tersenyum dan membantahnya, "Tapi ibumu belum pernah pergi ke tempat jauh! Aku jarang melihatnya tersenyum, sepertinya ia tak seberapa bahagia. Di kitab-kitab bangsa Han tertulis bahwa seorang kaisar pun tak boleh berbuat sekehendak hatinya".

Dengan sikap merendahkan Yu Dan berkata, "Itu kebodohan mereka, aku tak mungkin sudi diperintah orang".

Aku menggeleng seraya tersenyum, "Memangnya Pangeran Raja Bijak Kiri bodoh? Ia pernah berkata padaku bahwa di dunia ini

orang tak dapat menghindari kewajiban, ia memuji perkataan orang Han itu".

Yu Dan memelototiku, lalu menunduk dan melangkah pergi, "Yizhixie, Yizhixie! Hah!"

Sambil memandang punggungnya, aku mengerenyitkan wajahku, lalu mengikutinya sambil melompat-lompat, "Dia adalah pamanmu, walaupun kau putra mahkota, namun kau tak dapat langsung memanggil namanya, kalau sampai terdengar A Dieku, kau pasti akan kena tegur".

Dengan kesal Yu Dan bertanya, "Kenapa kalian selalu memuji-mujnya? Pangeran Raja Bjiak Kiri pemberani dan pandai bertempur, Pangeran Raja Bijak Kiri tulus dan , Pangeran Raja Bijak Kiri cerdas dan suka belajar....."

Aku bertepuk tangan dan tertawa terbahak-bahak, "Ada orang yang matanya merah karena iri".

Yu Dan tertawa-tawa sinis, "Aku iri bagaimana? Cepat atau lambat, begitu melihatku ia harus berlutut".

Hatiku mendadak terasa pedih, aku cepat-cepat mengenggam tangannya seraya berkata, "Jangan marah, aku tak berkata bahwa ia lebih baik dibandingkan denganmu, walaupun ia punya kelebihan, kau pun tentunya juga punya kelebihan sendiri, sekarang kau tak sedikitpun berada di bawahnya, di kemudian hari kau pasti akan lebih unggul darinya".

Kemarahan Yu Dan berubah menjadi senyuman, "Tak usah menyebut-nyebut dia, aku akan mengajakmu mencari burung, kau tak usah memanggilku pangeran segala".

Sambil membungkuk, kami berdua berjalan di tengah semak-semak sehingga tak terlihat, kami berusaha keras untuk tak mengeluarkan suara apapun, setelah berjalan dengan diam untuk beberapa saat, kami mendengar sebuah suara pelan dari samping, kami berdua saling memandang, lalu diam-diam bangkit, namun apa yang kami lihat membuat aku dan Yu Dan tak berani bergeming.

Ibu Yu Dan dan A Die sedang duduk berendeng pundak, wajah mereka berdua pucat pasi, air mata ibu Yu Dan jatuh berucuran, tiba-tiba ia bersandar di bahu A Die, lalu menangis tersedu-sedan dengan suara tertahan.

Aku bertanya-tanya, siapa yang berani menganiayanya, kenapa ia tak pergi mencari Shanyu dan mengadu sambil menangis padanya? Tangan Yu Dan yang mengenggam tanganku gemetar, ia menarik tanganku dan hendak pergi, namun suara A Die terdengar bertanya dengan lantang, "Siapa itu?" Aku ketakutan dan hendak cepat-cepat lari, namun anehnya saat itu Yu Dan tak hendak pergi dan malahan menarikku keluar dari semak-semak, dengan wajah pucat pasi, ia berdiri di hadapan A Die dan ibunya dengan tenang.

A Die memandangku dan Yu Dan, di matanya nampak rasa sedih, akan tetapi wajah sang permaisuri nampak tenang, dengan hambar ia memandangi kami untuk beberapa saat, lalu dengan

tak disangka-sangka, ia mengangkat kepalanya dan berlalu, dengan sama sekali tak berpaling lagi.

Aku memandang A Die, lalu memandang Yu Dan, mula-mula aku sangat ketakutan, namun sekarang aku hanya merasa kesal, sambil menghentakkan kakiku, aku berkata, "Apa yang kalian lihat? Seperti jangkrik aduan saja, saling memelototi satu sama lain. Yu Dan, kalau kau ingin tahu, tanyalah saja, A Die, kalau kau ingin memberi penjelasan, bicaralah".

A Die membuka mulutnya, namun ketika ia baru saja hendak berbicara, Yu Dan melemparkan tanganku, bagai asap yang tertiup angin, ia lari dan menghilang. A Die menarik napas panjang, setelah berdiri tanpa berkata apa-apa untuk beberapa lama, ia menarikku dan berjalan pergi, "Aku menyuruhmu menghafalkan kitab dengan seksama, kenapa kau lari keluar?"

Aku menarik lengannya, separuh tubuhku ditarik olehnya, sehingga aku hanya dapat melangkah dengan melompat-lompat dengan satu kaki, "Aku bosan menghafal kitab, dan kebetulan putra mahkota mencariku untuk bermain, maka aku pun pergi. Barusan ini, kenapa permaisuri menangis sambil bersandar di bahumu? Kenapa putra mahkota begitu marah?"

A Die tersenyum getir dan berkata, "Urusan diantara lelaki dan perempuan ini, kalaupun kubicarakan, kau tak akan paham".

"Kalau kau tak bicara, aku lebih-lebih tak paham lagi, bukankah kau sering berkata bahwa aku tak paham perasaan manusia? Sekarang waktunya mengajariku!"

A Die mengelus-elus rambutku, lalu mengajakku duduk di tepi danau, pandangan matanya terarah ke air danau, namun sinar matanya nampak hampa dan putus asa, "Aku dan permaisuri sudah saling kenal semasa kecil, saat itu ia belum menjadi seorang putri, hanya seorang gadis keluarga pejabat saja, aku pun juga bukan aku sekarang ini, melainkan seorang pemuda yang penuh ambisi, aku dan dia.....aku dan dia....."

Dengan lirih aku berkata, "'Sang ksatria dan sang gadis, saling bersenda gurau, menghadiahi setangkai bunga peoni', kau dan dia saling menghadiahi bunga peoni".

A Die menepuk punggungku dan berkata, "Kau sudah membaca dan memahami kitab Shijing, hadiah yang kami berikan satu sama lain bukan bunga peoni, tapi maksudnya sama".

"Kalau begitu, kenapa ia sekarang menjadi istri sang Shanyu? Kenapa ia tak menjadi istrimu? Bukankah setelah saling menghadiahi bunga peoni, kalian akan menjadi sepasang burung yang terbang berpasangan?"

A Die tertawa pelan, "Kenapa? Apakah aku harus menceritakan versi panjang atau pendeknya?" Walaupun ia tertawa, namun mendengarnya, aku merasa agak takut. Aku pergi ke sisinya dan menyusupkan kepalaku di pangkuannya.

"Dari sudut pandang urusan negara, karena saat itu Dinasti Han tak dapat mengalahkan bangsa Xiongnu, demi keamanan rakyat jelata, dan untuk menghindari korban jiwa, keluarga kekaisaran harus melaksanakan heqin[8], akan tetapi kaisar tak sudi berpisah dengan putri-putrinya sendiri, maka beliau memilih putri

dari kalangan pejabat biasa yang cantik parasnya dan berbakat, memberinya gelar putri raja, lalu menikahkannya dengan bangsa Xiongnu. Sedangkan aku sendiri penakut dan terlalu berhati-hati, dan tak berani melawan titah yang mengasingkan dirinya ke ujung dunia, ia pun tak bisa mengecewakan ayah ibunya, oleh karenanya, ia terpaksa menjadi istri Shanyu. Andaikan sang Shanyu memperlakukannya dengan baik, walaupun bangsa Xiongnu belum berbudaya dan terbelakang, dan tak mengerti aturan sopan santun, tak apa-apa. Akan tetapi sang Shanyu adalah seorang leaki yang tak mengerti cara mengagumi bunga, sehingga permaisuri menangis karena tak berdaya mengubah nasibnya sendiri. Putra mahkota marah karena bagaimanapun juga, ia adalah seorang Xiongnu dan tak dapat memahami banyak hal, dan tak bisa memahami kesedihan ibundanya". A Die menghela napas dengan pelan, "Andaikan aku lahir beberapa tahun lebih lambat, saat kaisar yang sekarang berkuasa, mungkin segalanya tak akan menjadi seperti sekarang".

Aku merasa bahwa perkataan itu sudah akrab di telingaku, setelah berpikir untuk sesaat, aku ingat bahwa dua tahun sebelumnya, pada hari pertunangan Yizhixie itu, di lereng bukit itu ia menghela napas dengan pelan dan menyesali dirinya mengapa tak lahir beberapa tahun lebih awal, sehingga ia tak bisa menempur kaisar Dinasti Han, dan hanya dapat melihat Dinasti Han berekspansi ke barat. Ternyata seorang kaisar Dinasti Han dapat membuat A Die dan Yizhixie ingin dilahirkan lebih cepat atau lambat.

Ketika A Die melihatku berpikir dengan bersungguh-sungguh, ia bertanya, "Apakah kau mengerti?"

"Separuh-separuh, perkataanmu tentang kaisar dan Shanyu, Dinasti Han dan Xiongnu dapat kupahami, tapi aku tak mengerti kenapa Yu Dan begitu marah, nanti aku akan memikirkannya dengan seksama, agar aku dapat membujuk Yu Dan agar tak marah. A Die, kau menyuruhku menghafalkan kitab-kitab ini, apakah karena kau tak ingin aku hanya menjadi setangkai bunga?"

"Benar, aku tak mencari orang untuk mengajarimu menjahit dan menyulam, dan juga tak mengajarimu memasak dan mengurus rumah tangga, aku tak tahu apakah perbuatanku ini benar atau tidak. Semua keterampilan itu dimiliki oleh permaisuri, tapi ia masih teraniaya, di istana aku dapat membantu Yu Dan dengan sekuat tenaga untuk merebut kekuasaan, namun aku tak berdaya mencampuri urusan istana belakang".

Sambil mengoyang-goyangkan lengan A Die dan memandangnya, aku berkata, "Aku tak mau menjadi bunga yang lemah lembut, aku ingin menjadi pohon yang tinggi besar, aku tak akan membiarkan orang menganiayaku".

A Die membelai-belai rambutku, "Watakmu benar-benar tak mirip bunga, oleh karenanya aku lebih-lebih lagi ingin agar kau bersikap waspada dan memperhatikan sifat-sifat manusia, serta dapat bersiasat. Kalau hanya kuat, namun tak mau memperhatikan orang lain, kau tak akan dapat melindungi dirimu sendiri, kalau begitu, kau benar-benar lebih baik tetap berada diantara kawanan serigala saja".

Dengan pelan aku mengumam pada diriku sendiri, "Memangnya siapa yang ingin jadi manusia?"

A Die tersenyum dan berkata, "Masih diam-diam menggerutu lagi, sekarang kau sudah menjadi manusia dan tak bisa kembali lagi, maka berusahalah sekuat tenaga menjadi manusia!"

Aku berpikir tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba merasa girang, "Setelah Yu Dan menjadi Shanyu, bukankah permaisuri akan dapat menikahimu?"

A Die memandangi tepi danau untuk beberapa lama, lalu dengan perlahan menggeleng, "Saat Yu Dan menjadi Shanyu, aku akan sudah membawamu pulang ke Zhongyuan, kau adalah putriku, jelas tak bisa tinggal di Xiongnu. Aku hanya menyuruhmu belajar menulis huruf Han dan membaca kitab-kitab Han, dan tidak menyuruhmu belajar bahasa Xiongnu karena alasan ini. Dia.....dia akan menjadi ibu suri, Yu Dan adalah anak yang berbakti, kehidupannya akan sangat baik".

Dengan heran aku bertanya, "Kenapa kau tak menikahi permaisuri? Apakah kau tak ingin menikahinya? Bangsa Xiongnu tak punya banyak aturan seperti orang Han, maka permaisuri bangsa Xiongnu akan dapat menikahimu!"

"Sekali terlewat, maka akan terlewat seumur hidup, dalam banyak hal dalam kehidupan manusia, tidak ada kesempatan untuk berbalik". A Die berbicara hampir seperti mengumam pada dirinya sendiri, aku mengoyang-goyangkan lengannya, "Kenapa tak bisa berbalik?"

"Setelah kita kembali ke Zhongyuan dan kau telah tumbuh dewasa, bertanyalah padaku lagi". A Die menarikku hingga

bangkit, "Mari pulang! Pelajaran hari ini sama sekali tak boleh kurang sedikitpun, kalau tidak jangan berpikir untuk makan".

Setelah itu, tak sampai setahun kemudian, Junchen Shanyu dengan tak disangka-sangka meninggal dunia.....

Aku mendadak bangkit, menarik napas dalam-dalam, lalu memandangi mentari yang sedang menyingsing di ufuk timur. Ternyata aku masih tak bisa mengingat semua kenangan masa lalu itu dengan tenang, dan masih merasa sedih karenanya.

Masa lalu bagai api unggun yang telah hampir padam di atas tanah, hanya meninggalkan abu yang hitam legam, akan tetapi kalau ingin langsung menyapu abu itu, tanganku akan terbakar, akan tetapi pada suatu hari, abu itu pasti akan menjadi dingin juga.

Nasehat A Die yang terakhir kembali tergiang di telingaku, "Yu Jin, A Die mohon maaf padamu, kupikir aku dapat melihatmu menikah dan melahirkan anak, tapi sekarang.....sekarang A Die tak bisa menemanimu pulang ke Zhongyuan, pulanglah sendiri. Kali ini kau seekor kelinci, dan mereka serigala, kau harus lari, larilah dengan sekuat tenaga, larilah ke Zhongyuan dan kau akan aman. Kau pasti akan hidup, berjanjilah pada A Die, tak peduli apapun yang kau hadapi, kau harus berusaha sekuat tenaga untuk hidup, dan hidup dengan penuh kebahagiaan, satu-satunya cita-cita A Die adalah agar kau hidup dengan baik".

Mentari dengan riang gembira melompat ke atas padang rumput, sambil menghadap ke arah sinar mentari yang indah, aku berkata

dengan lirih, "A Die, hidupku amat baik, sangat bahagia, kau pun berbahagialah dengan permaisuri, Yu Dan, kaupun demikian".

A Die selalu tak menginginkan aku menjadi serigala, selalu mendambakan agar aku kembali ke Zhongyuan, namun sebenarnya, tanpa melarikan diri ke Zhongyuan pun aku sudah aman, di bumi Xiyu, tak seorang pun dapat menangkap diriku saat ini, sekalipun ia adalah Yizhixie, Shanyu kerajaan Xiongnu saat ini.

Lang Xiong bangkit menyambut sang mentari yang sedang terbit, di bawah sinar mentari bulu keperakan di sekujur tubuhnya berkilauan. Ia mengangkat kepalanya, menjulurkan lehernya dan melolong, lolongan panjangnya mengema diantara langit dan bumi. Aku pun melolong menemani Lang Xiong, dengan wajah penuh senyum aku mengangkat sepasang tanganku, seakan hendak memeluk sang mentari, memeluk hari yang baru.

Burung-burung kecil di hutan terbang berhamburan, sambil memekik mereka menerjang ke langit biru. Di tengah dinginnya kabut, sinar matahari fajar menemani tarian riang dedaunan yang luruh di tengah hutan, awan lembayung melayang-layang di angkasa bersama burung-burung. Sambil tertawa terbahak-bahak aku menendang Lang Xiong, "Coba lihat, siapa yang sampai ke Yueya Quan dahulu". Sebelum lolongan selesai, aku telah memburu ke mata air itu.

Dalam waktu tiga tahun, Lang Xiong telah tumbuh hingga setinggi pinggangku. Aku memanggilnya Lang Xiong sama sekali bukan karena ia lebih tua dariku, Lang Xiong hanyalah panggilan yang dengan asal kuciptakan. Sebenarnya, saat aku kembali ke sisi

Lang Xiong, umurnya belum genap setahun, seekor serigala kecil yang baru saja dapat berburu sendiri, namun sekarang ia adalah raja kawanan serigala kami. Walaupun di belakang punggung kawanan serigala aku sering menendangnya, sebenarnya aku sangat menghormatinya.

Lang Xiong seakan dapat merasakan apa yang kupikirkan, dengan kesal ia mendengus beberapa kali ke permukaan air, lalu menunduk dan minum air. Lang Xiong selalu menganggap dirinya serigala yang paling tampan dan gagah di kolong langit, kepandaiannya berkelahi tiada duanya, begitu melihatnya para serigala jantan langsung tunduk padanya, sedangkan serigala betina langsung menggelepar, tapi sayang ia bertemu denganku yang tak menganggapnya, sehingga ia hanya dapat menghela napas dan berpikir, setelah ia lahir, kenapa aku juga harus lahir di dunia ini?

Agar mudah membedakan mereka, aku mencoba untuk memberi nama untuk setiap serigala berdasarkan usia dan jenis kelamin mereka, yaitu serigala nomor satu, dua, tiga....dan seterusnya, sampai tak terhitung lagi. Ketika aku baru tiba, aku hanya membutuhkan nama 'serigala nomor sembilan puluh sembilan', namun saat ini karena aku dan Lang Xiong telah malang melintang di segala penjuru, aku sudah tak kuasa menghitung lagi dan hanya ingat bahwa serigala terakhir adalah 'serigala nomor sembilan belas ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan', dan peristiwa itu telah terjadi hampir dua tahun yang lalu. Saat aku sadar bahwa ketika melihat seekor serigala aku harus berpikir lama untuk mengingat namanya, mau tak mau aku menghentikan usahaku untuk menamai mereka.

Bertahun-tahun yang silam, Dinasti Qin mengunakan siasat 'memerangi musuh yang dekat dan berkawan dengan yang jauh' dan akhirnya berhasil mempersatukan dunia, kurasa keberhasilanku dan Lang Xiong untuk mempersatukan dunia serigala, hanya tinggal soal waktu saja. Bagaimanapun juga aku seorang manusia, hidungku tak bisa dibandingkan dengan hidung Lang Xiong, bagiku, mengingat-ingat wajah setiap serigala benar-benar sulit.

Andaikan A Die tahu bahwa aku menerapkan ilmu strategi yang diajarkannya padaku pada kawanan serigala, ia entah akan tertawa atau menangis? Seandainya dahulu aku sedikit lebih cepat mengerti, dan dapat membantu A Die, apakah semuanya akan menjadi seperti ini?

"Dunhuang di bulan empat indah pemandangannya, berdandan cantik di tepi Yueya Quan.....", Lang Xiong yang berbaring dengan kemalas-malasan di sampingku melirikku dengan dingin, setelah mendengus keras-keras, dengan sikap merendahkan ia memejamkan matanya, sebagaimana aku tak menganggapnya luar biasa gagah, Lang Xiong pun tak pernah menganggap wajahku cantik, kalau dibandingkan dengan induk serigala yang bulunya berkilauan terkena air, jangan-jangan di mata sang serigala aku buruk rupa.

Dengan geram aku memelototinya, sambil mengepang rambutku, aku bernyanyi, "Air Yueya Quan amat jernih, kulempar batu untuk mengetahui dalamnya, ingin memukul serigala tapi jeri pada cakarnya, hatiku bimbang....."

Ketika aku bercermin di air, riak air yang berkilauan memantulkan bayangan seorang wanita cantik. Dalam waktu tiga tahun, gadis kecil A Die telah berubah menjadi seorang putri yang jelita, walaupun aku tak bisa memuji diriku sendiri sebagai seorang putri, namun aku tahu bahwa aku cantik. Aku membuat bayangan wajah lucu di permukaan air, lalu dengan puas mengangguk-angguk, aku pun melolong, untuk memberi isyarat pada Lang Xiong untuk kembali. Lang Xiong mengulet, lalu berlari-lari kecil di depanku.

Kami berdiri di sebuah tempat tinggi di Mingsha Shan, memandangi sebuah rombongan pedagang di kejauhan yang berjalan di jalan yang berlika-liku, nampaknya mereka telah bersiap untuk mendirikan kemah dan beristirahat. Aku berpikir tentang garam yang hampir habis dan gaunku yang sudah compang camping, aku berjongkok, lalu dengan wajah yang sangat manis memandang ke arah Lang Xiong, begitu melihat wajahku yang sangat aneh itu, ia tiba-tiba mundur, wajahnya mengerenyit dan ia memandangku dengan kesal.

Aku mengeram pelan ke arahnya, menyuruhnya pulang terlebih dahulu, aku bermaksud merampok rombongan pedagang itu. Tanpa dapat berbuat apa-apa, ia melirikku, ia merasa bahwa aku sama sekali tak bisa diajak berunding, akhirnya, ia memberi isyarat bahwa ia akan mengikutiku. Aku memburu ke depan dan memeluk lehernya seraya tersenyum, ia memejamkan matanya, berlagak tak suka kupeluk, namun ia menempelkan tubuhnya erat-erat ke tubuhku.

Sejak meninggalkan A Die, tak ada orang yang mementang lengannya untuk memelukku, tapi untung saja aku mempunyai

Lang Xiong, walaupun ia tak dapat memelukku, tapi aku dapat memeluknya.

Kami berdua dengan sembunyi-sembunyi mengendap-endap mendekati perkemahan rombongan pedagang itu. Rombongan itu sangat kecil, kira-kira hanya terdiri dari sepuluh orang. Aku merasa heran, sebelumnya aku belum pernah melihat rombongan yang begitu kecil. Apa yang mereka perdagangkan? Aku terus memikirkan hal ini, sehingga Lang Xiong menjadi tak sabar, dari belakang ia mengigit pantatku dengan pelan, aku jengah sekaligus geram, aku pun berbalik dan menjewer kupingnya.

Ketika ia melihat bahwa aku benar-benar marah, ia menelengkan kepalanya, matanya yang besar berkilauan, ia sama sekali tak mengerti. Mau tak mau aku menghela napas dengan pelan, sang raja serigala yang perkasa menemaniku di sini untuk mencuri ayam, aku hanya seorang gadis kecil dan tak bisa melawan seekor serigala besar, namun kali ini membiarkannya. Dengan galak aku memperingatkannya untuk tak lagi menyentuh pantatku, kalau tidak aku tak akan memperbolehkannya makan daging panggang, setelah berbicara, aku berpaling dan kembali mengamati rombongan pedagang itu.

Seorang lelaki bertubuh besar berpakaian hitam dengan gesit mengangkat sebuah kursi roda,
sedangkan seorang lelaki lain yang berpakaian ungu membungkuk dan menyingkap tirai kereta kuda, sesuatu yang putih berkilauan masuk ke dalam pandangan mataku.

Warna putih itu tak berkilauan seperti salju, namun lembut, nyaman dan tenang, bagai diterangi oleh sinar rembulan malam

musim gugur, warna putihnya agak kekuningan. Wajah seorang pemuda perlahan-lahan nampak dengan jelas, alis dan matanya jernih bagai riak sungai tenang yang berkilauan, perawakannya anggun bagai anggrek atau pohon kumala. Ia hanya duduk dengan tenang, namun aku merasa telah melihat bulan terang-benderang terbit dari Tian Shan, dan merasakan angin musim semi membelai Gurun Gobi.

Lelaki berpakaian ungu itu mengangsurkan tangannya, hendak memapah pemuda dalam kereta itu turun, namun sambil tersenyum hambar, pemuda itu dengan lembut mendorong tangannya pergi, dengan bertumpu pada sepasang tangannya sendiri, ia dengan perlahan beringsut turun dari kereta. Dengan tak percaya aku membelalakkan mataku lebar-lebar dan memandanginya, apakah Langit iri pada manusia yang begitu sempurna ini?

Ketika ia berpindah dari tepi kereta ke kursi roda, kursi roda itu sedikit tergelincir di atas pasir, namun untung saja ia berhasil menahannya dengan berpegangan pada atap kereta kuda. Sang lelaki tinggi besar berpakaian ungu beberapa kali menjulurkan tangan hendak membantunya, namun setelah dilirik oleh si lelaki berpakaian hitam, ia menarik tangannya.

Orang biasa hanya perlu melompat saja kalau turun dari kereta, namun pemuda itu harus bersusah payah selama setengah sepeminuman cawan teh, akan tetapi, sejak awal sampai akhir, senyum selalu terkulum di bibirnya, gerakan yang sebenarnya menyedihkan itu dilakukannya dengan anggun, walaupun dalam keadaan tergesa-gesa, ia tetap tenang. Pemuda itu menengadah dan memandang ke keempat penjuru Mingsha Shan yang

berbukit-bukit, lalu mengalihkan pandangan matanya ke Yueya Quan yang melengkung dan terhampar dengan tenang di tengah gunung pasir itu. Air mata air itu memantulkan langit biru cerah, jernih berkilauan bagai kumala. Di matanya sekilas muncul rasa kagum, selama ribuan tahun, pasir kuning bergulung-gulung, namun tak dapat menelan mata air yang melengkung seperti bulan sabit itu.

Langit biru, pasir kuning, air hijau, tiada angin bertiup, tiada suara, pemandangan tenang yang sudah biasa kulihat itu, karena si baju putih, menjadi lebih lembut, ternyata pemandangan alam pun dapat terasa sepi.

Aku terpaku menatapnya sehingga lupa akan tujuanku datang ke sana. Tiba-tiba aku sadar kenapa aku berada di sana, untuk sesaat aku bimbang, mencuri atau tidak? Aku segera merasa bahwa tak ada alasan yang melarangku melakukannya. Pemuda itu akan membuat perhatian semua orang terpusat padanya, bagaimana aku dapat melewatkan kesempatan yang begitu bagus seperti ini?

Sang lelaki kekar berbaju hitam dan lelaki kekar berbaju ungu berdiri di belakang pemuda itu bagai sepasang pagoda besi, tak bergeming. Orang-orang lain sedang sibuk, mendirikan kemah, membuat api unggun dan memasak. Aku memastikan bahwa tak ada orang yang menaruh perhatian pada kami, lalu memberi isyarat pada Lang Xiong untuk menungguku di tempat ini. Dengan perlahan, aku merayap ke arah unta-unta mereka. Aku akan mencari tahu barang apa yang mereka jual, melihat apakah mereka mempunyai barang-barang yang kuinginkan, jangan-jangan aku harus menunggu mereka makan untuk mengetahui

dimana garam disimpan, kalau tidak, akan sangat sukar mencarinya.

Di Gurun Gobi kebanyakan rombongan pedagang mengandalkan unta untuk menempuh perjalanan panjang membawa barang-barang dagangan mereka. Unta bersifat penurut, dari dahulu aku telah mengetahui watak mereka, selain itu, dari kawanan serigala, aku telah belajar ilmu bergerak dengan diam-diam, mereka sangat sukar menemukanku, namun karena ceroboh, ternyata aku melupakan kuda penarik kereta mereka. Tali kekangnya telah dilepas, dan ia sedang dengan santai makan jerami. Ketika aku baru saja mendekati unta-unta itu, nampaknya mereka tak memperhatikanku, namun si kuda bau tiba-tiba mengangkat kepalanya dan meringkik panjang, tak nyana, kuda juga dapat menggunakan ilmu perang, ternyata tahu siasat memancing musuh ke dalam dan lalu menangkapnya dengan sekali pukul.

Kedua lelaki kekar berpakaian hitam dan ungu itu segera menghadang di depan si pemuda berbaju putih, sedangkan lelaki-lelaki lain berlari ke arahku dan mengepungku. Aku memelototi kuda bau itu, matanya jelas penuh tawa, akan tetapi aku tak bisa membuat perhitungan dengannya, yang penting kabur. Aku berlari keluar dengan cepat, tanpa bersuara Lang Xiong sekonyong-konyong melompat dan menerkam dua lelaki yang mengejarku.

Ketika aku dan Lang Xiong sedang hendak melarikan diri, sebuah suara yang lembut dan agak acuh tak acuh terdengar di belakangku, "Nona, kalau kau berkeras melarikan diri, tujuh anak panah yang dapat ditembakkan dengan susul-menyusul dalam busur silangku ini tak ada jeleknya untuk digunakan".

Langkah kakiku melambat, lalu berhenti. Lang Xiong segera berbalik ke arahku dan mengeram pelan, ia tak mengerti bahwa keadaan kami sedang runyam. Tanpa dapat berbuat apa-apa, aku mengerutkan dahiku, menyuruhnya melarikan diri dahulu, lalu berbalik dan menghadang di depan tubuhnya.

Pemuda berbaju putih itu memegang sebuah busur silang kecil yang terbuat dari besi. Melihatku berbalik, ia menurunkan busur silang yang tepat membidik ke arahku itu, lalu mengamatiku. Lelaki berbaju ungu di sampingnya menunjuk cap kepala serigala yang tertera di pantat unta mereka dengan ibu jarinya, lalu tertawa sinis dan berkata, "Kau ini buta atau sudah makan nyali beruang? Tak nyana kau berani menyerang kami? Begitu melihat kami, begal-begal gurun pasir akan menghindar jauh-jauh".

Karena aku tak mau mengikutinya melarikan diri, Lang Xiong menjadi amat kesal, namun ia masih tak mau kabur sendirian dan dengan sekali melompat, melompat ke depanku, lalu dengan bengis menatap semua manusia di hadapanku, bersiap untuk menyerang dengan ganas.

Si lelaki berbaju ungu memandangi Lang Xiong untuk beberapa saat, lalu menjerit kaget, "Itu serigala, bukan anjing serigala!" Begitu mendengarnya, wajah semua orang lainnya berubah pucat pasi, lalu dengan tegang memperhatikan sekeliling mereka. Serigala di gurun pasir selalu muncul secara bergerombol, seekor serigala tak usah ditakuti, namun sekawanan serigala dapat membinasakan sebuah pasukan kecil. Namun hari ini mereka tak usah takut, karena kecerobohanku, di sekitar tempat itu hanya ada aku dan Lang Xiong saja, untuk memanggil serigala-serigala lain perlu waktu.

Sang pemuda berbaju putih mengangkat busur silangnya ke arah Lang Xiong, namun matanya menatapku. Aku cepat-cepat menghadang di hadapan Lang Xiong, "Mohon jangan.....jangan lukai dia.....akulah, akulah yang hendak mencuri.....barang-barang kalian, bukan dia".

Sejak kembali ke kawanan serigala, kecuali sesekali mencuri dengar percakapan rombongan pedagang, aku sudah tiga tahun lebih tak berbicara kepada manusia. Walaupun aku sering berbicara pada Lang Xiong, namun entah karena tegang atau kenapa, bicaraku terbata-bata.

Sang pemuda berbaju putih bertanya dengan lembut, "Hanya ada seekor serigala saja?" Diam-diam aku merasa geram, kalau ada serigala lain, apakah aku akan membiarkanmu bertanya-tanya padaku? Otakku segera berputar, apakah aku harus mengatakan yang sebenarnya atau berbohong? Setelah mempertimbangkannya beberapa kali, aku merasa bahwa sebaiknya aku tak menipu pemuda itu, selain itu, naluri seorang wanita memberitahuku bahwa sebenarnya ia telah menerka keadaanku yang sebenarnya, dan ia hanya bertanya-tanya untuk menenangkan orang-orang di sisinya.

"Hanya ada.....seekor ini saja". Begitu perkataanku terdengar, wajah semua orang menjadi lega, lalu mereka memandangiku dan Lang Xiong dengan penuh rasa ingin tahu dan heran, mereka tak mengerti bagaimana aku bisa tinggal bersama serigala.

Sambil menarik busur silangnya, pemuda itu berkata, "Kendalikan serigalamu". Aku mengangguk-angguk, namun aku lantas berbalik dan berkata pada Lang Xiong untuk menyerang kalau ia

ingin menyerang. Setelah itu aku bertanya pada pemuda itu, "Kalian ingin memotong tanganku yang mana?" Aku pernah mendengar para pedagang berkata bahwa setelah ditangkap, seorang pencuri seringkali dipotong tangannya sebagai pelajaran.

Si lelaki berpakaian ungu bertanya, "Apa yang hendak kau curi?" Aku menunduk memandang gaunku yang compang-camping, lalu memperhatikan pakaian si pemuda berbaju putih yang indah, dengan terbata-bata aku berkata, "Aku ingin.....aku ingin.....sebuah gaun". Dengan terkejut si lelaki berbaju ungu membelalakkan matanya, dengan tak percaya ia mencecarku, "Hanya itu?" Aku berkata, "Dan garam". Sang lelaki berbaju ungu berkata dengan dingin, "Kami mempunyai beberapa ratus cara untuk membuatmu berkata dengan jujur, kau lebih baik....."

Si pemuda berbaju putih berkata, "Ambil seperangkat baju wanita yang diberikan pada kita di Danau Shanshan itu, lalu timbang garam kita secukupnya untuk dipakai beberapa hari, sisanya berikan padanya". Wajah si lelaki berbaju ungu sedikit berubah, ia membuka mulut dan berkata, "Jiu Ye☆☆☆☆☆". Pemuda itu meliriknya, dan ia pun segera menutup mulutnya. Tak seberapa lama kemudian, seorang pria memberikan seperangkat pakaian wanita berwarna biru muda kepadaku, dengan kebingungan aku menerimanya, dan juga mengambil sebuah guci kecil berisi garam, sambil terpana memandang pemuda berbaju putih itu.

Sang pemuda berbaju putih tersenyum dan berkata, "Rombongan kami lelaki semua, tak ada pakaian wanita, hanya ada baju ini, yang dihadiahkan kepadaku oleh seorang kawan ketika kami melewati Luolan, kuharap kau menyukainya". Aku merabanya dengan jari jemariku, rasanya lembut dan licin bagai gajih

kambing, tentunya ini adalah kain sutra yang paling berharga, aku merasa bahwa hadiah ini terlalu mahal dan bermaksud menolaknya, namun akhirnya aku tak dapat menahan godaan untuk memilikinya, dan dengan jengah mengangguk-angguk.

Ia sedikit mengangguk, "Kau boleh pergi". Aku tertegun sejenak, memberi hormat kepadanya, lalu memanggil Lang Xiong dan pergi.

Sebuah ringkikan kuda terdengar dari belakangku, aku menoleh memandang kuda itu, namun aku telah menerima kebaikan orang, dan sekarang tak bisa bertengkar dengan majikannya, akan tetapi Lang Xiong tak memberi muka pada siapapun, mendadak ia berbalik, bulu di sekujur tubuhnya berdiri tegak, lalu ia mendongak dan melolong panjang, sebelum lolongannya selesai, beberapa ekor unta telah terjatuh di pasir, sedangkan kuda itu, walaupun tak terjatuh, namun keempat kakinya gemetar.

Aku tak dapat menahan tawaku, kalau kau tak menunjukkan kekuatan serigalamu, bukankah kuda itu akan mengira bahwa dirinya adalah raja padang pasir? Kau mana bisa mengundang amarah raja serigala yang memerintah laksaan ekor serigala? Mungkin karena dikejutkan oleh tawa kerasku yang bebas lepas, pemuda berbaju putih itu nampak tertegun, ia mengawasiku tanpa berkedip, di bawah pandangan matanya, wajahku memerah, aku segera menghentikan tawaku, dan ia pun segera mengalihkan pandangan matanya. Sambil mendesah kagum ia memandang Lang Xiong, "Walaupun kuda ini bukan Hanxue Baoma★★★☆☆, namun ia adalah kuda jantan pilihan, kata orang ia dapat seorang diri melawan harimau atau macan tutul, ternyata semuanya itu hanya omong kosong belaka".

Untuk menghiburnya aku berkata, "Belum tentu omong kosong belaka, harimau dan macan tutul biasa tak dapat dibandingkan dengan Lang Xiongku". Setelah selesai berbicara, aku segera menyuruh Lang Xiong pergi. Aku melihat bahwa ia memandang kuda jantan pilihan itu dengan penuh selera, kalau tak pergi entah kekacauan apa yang akan terjadi.

Setelah berjalan jauh, aku berpaling melihat mereka, di samping pasir kuning dan air hijau zamrud, pakaian putih itu menjadi sebuah pemandangan di tengah padang pasir yang sulit dilupakan. Aku tak tahu apakah ia dapat melihat diriku, akan tetapi aku masih dengan sekuat tenaga melambaikan tanganku ke arahnya, lalu baru bersembunyi di balik bukit pasir.

Di samping api unggun hanya ada aku dan Lang Xiong, karena takut pada api, serigala-serigala lain bersembunyi jauh-jauh, dahulu Lang Xiong juga takut pada api, namun lalu aku perlahan-lahan mengajarinya agar terbiasa dengan api, akan tetapi serigala-serigala lain tak punya keberanian seperti Lang Xiong.

Usahaku memaksa serigala-serigala lain untuk berbaring di samping api tak hanya tak berhasil, tapi malahan membuatku ditakuti oleh anak-anak serigala dalam kawanan itu, aku menjadi senjata rahasia bagi ibu-ibu serigala untuk menakut-nakuti anak serigala yang tak mau tidur di malam hari, begitu mereka berkata akan menyerahkan anak-anak mereka padaku, anak-anak serigala yang bandel itu langsung menjadi patuh.

Aku membeberkan gaun itu dan memperhatikannya dengan seksama, gaun itu entah diwarnai dengan tanaman apa sehingga mempunyai warna biru yang bagai mimpi. Jahitannya sangat rapi,

lengan bajunya penuh bersulam mega berarak, ikat pinggangnya penuh rumbai-rumbai mutiara kecil, begitu mengikatkannya dan berjalan, rumbai-rumbai mutiara itu melambai-lambai dan menonjolkan pinggang pemakainya. Wanita Luolan harus menutupi wajahnya dengan kain sutra tipis sepanjang tahun, oleh karenanya terdapat juga sehelai kain sutra penutup wajah yang berwarna sama, di ujungnya tergantung sebutir mutiara besar yang bulat, begitu cadar itu dikenakan, mutiara itu akan tepat bertengger di atas rambut dan menjadi sebuah bando. Di rumah saat tak usah memakai cadar, cadar itu akan mengantung di belakang kepala dan menonjolkan rambut yang hitam legam, bersama dengan bando mutiara di atas kepala, ia menjadi hiasan rambut yang luar biasa.

Aku menoleh melirik Lang Xiong, lalu bertanya, "Bukankah gaun ini terlalu berharga? Menurutmu kenapa Jiu Ye itu dapat memberi seorang asing sebuah barang yang begitu berharga? Setelah bertahun-tahun ternyata begitu melihat barang bagus aku masih tak kuasa menolaknya....." Lang Xiong sudah biasa mendengarkan ocehanku, ia terus memejamkan matanya dan tidur dengan tenang, tak menghiraukanku.

Aku menjewer kupingnya, namun ia tak bergeming, aku pun terpaksa menghentikan ocehanku, bersandar padanya dan perlahan-lahan tenggelam dalam alam mimpi.

---

Bulan purnama tiba. Aku selalu terheran-heran terhadap kesukaan serigala pada sang rembulan, pada saat itu, mereka selalu sangat bersemangat, bahkan sampai ada serigala yang

melolongi bulan itu semalaman penuh, oleh karenanya saat ini padang pasir dipenuhi lolongan liar, para musafir yang agak penakut jangan-jangan semalaman ini tak bisa tidur.

Langit biru tua yang gelap bagai tenda, sinar rembulan bagai air yang turun dengan deras dan jatuh di padang pasir tak berbatas yang berbukit-bukit, dan membuatnya bermandikan cahaya putih keperakan yang lembut. Aku memakai gaunku yang paling berharga dan berjalan-jalan di tengah padang pasir bersama Lang Xiong.

Gaun biru itu melayang-layang naik turun bersama dengan langkahku, rambutku yang hitam legam bersama bando mutiara dan sapu tangan sutra berkibar-kibar di tengah tiupan angin. Aku menanggalkan sepatuku dan menapak di atas pasir yang masih menyisakan kehangatan, rasa hangat segera naik dari telapak kakiku ke hatiku. Sejauh mata memandang nampak langit yang tak bertepi, untuk sesaat, aku merasa bahwa seluruh bumi dan langit ini adalah milikku, untuk sesaat, aku dapat terbang bebas sesuka hatiku. Aku tak kuasa menahan diri untuk tak mendongak ke arah rembulan dan berteriak keras-keras, Lang Xiong pun segera melolong menyahutiku, di tengah kegelapan malam serigala yang tak terhitung banyaknya saling melolong bersahutan.

Kurasa aku sedikit paham keistimewaan malam ini bagi serigala, rembulan milik kami, padang pasir pun milik kami, rasa kesepian, angkuh dan sedih terkandung dalam lolongan panjang ke arah rembulan itu.

Aku dan Lang Xiong mendaki ke puncak sebuah bukit pasir yang telah aus berlubang-lubang, sambil membusungkan dada ia berdiri, memandang seluruh gurun pasir. Ia adalah raja wilayah ini, ia sedang memperhatikan dengan seksama daerah kekuasaannya. Walaupun aku juga ikut menghela napas penuh perasaan, namun aku tak mau merusak suasana hatinya saat ini, maka aku pun berdiri dengan diam di belakangnya, lalu menengadah menikmati sang rembulan.

Lang Xiong mengeram dengan suara rendah, aku pun segera memandang ke kejauhan, akan tetapi daya pandang dan daya dengarku tak sebaik dirinya, aku tak bisa melihat dan mendengar apa yang menurutnya tak biasa itu, kecuali suara lolongan anak serigala, bagiku malam itu masih sebuah malam yang tenang dan indah.

Beberapa saat kemudian, aku sedikit demi sedikit dapat mendengar suara-suara yang tersembunyi dalam kegelapan malam itu, semakin lama semakin dekat, seakan seribu ekor kuda sedang mencongklang mendekat, Lang Xiong tertawa mengejek, ia merasa bahwa mereka tak banyak jumlahnya. Beberapa saat kemudian, aku sedikit demi sedikit dapat melihat dengan jelas, seperti kata Lang Xiong, di bawah cahaya malam, sebuah rombongan pedagang yang terdiri dari belasan orang sedang berjalan di depan kami, sedangkan di belakang mereka beberapa ratus orang sedang mengejar mereka, sepertinya mereka bukan pasukan tentara, tentunya mereka adalah para bandit padang pasir.

Untuk waktu yang lama, derap kaki kuda bergemuruh di pasir kuning, sinar rembulan pun jauh lebih redup, Lang Xiong nampak

kesal pada gerombolan manusia di kejauhan itu karena mereka merusak malam milik para serigala itu, namun ia tak ingin berkelahi, ia mengeleng-gelengkan kepalanya, lalu berbaring. Dalam kawanan serigala ada berbagai peraturan untuk bertahan hidup, peraturan nomor satu adalah kecuali kalau makanan sangat sedikit, atau untuk melindungi diri sendiri, serigala selalu berusaha untuk menghindari menyerang manusia, hal ini bukan karena mereka takut, melainkan hanya suatu cara untuk menghindari masalah.

Aku mengenakan sepatu, memakai cadar, lalu duduk menonton pertempuran satu lawan satu di kejauhan yang hasilnya sudah jelas itu. Kabarnya, begitu hendak merampok, para bandit padang pasir tak akan berhenti kalau tak mati, apalagi dalam pertempuran yang berat sebelah seperti ini. Diantara rombongan pedagang di depan sudah ada dua orang yang terkena bacokan hingga terjatuh dari kuda, kaki kuda yang mengikuti mereka menginjak-injak mayat mereka, lalu terus maju sambil meringkik.

Sekonyong-konyong, kaki seekor kuda ditebas hingga putus oleh para bandit, darah segar pun menciprat, dengan terhuyung-huyung kuda itu maju ke depan, lalu terjerembab di atas tanah, orang yang menungganginya pun terjatuh, nampaknya ia juga akan tewas terinjak-injak kuda di belakangnya, namun orang di depannya mendadak memutar kudanya, menarik orang yang terjatuh itu, lalu terus menerjang ke depan, akan tetapi kudanya nampak telah menjadi lambat larinya, orang yang ditolongnya itu meronta-ronta hendak melompat turun dari kuda. Orang yang menolongnya nampaknya amat kesal, ia mengayunkan tangannya dan memukul tengkuk orang itu, orang itu pun pingsan dan terkulai lemas di atas punggung kuda.

Mataku seakan diselimuti kabut darah yang pekat, hidungku sepertinya dapat mencium bau darah yang samar-samar, suara derap kuda yang memenuhi langit tiga tahun lalu pun kembali terngiang di telingaku. Mau tak mau aku bangkit, lalu memandang ke bawah dengan pandangan mata kosong.

---

Yu Dan dan aku menunggang kuda terbaik di seluruh Xiongnu, kami telah melarikan diri dua hari dua malam, namun belum sampai di Dinasti Han, dan masih belum dapat melepaskan diri dari pasukan pengejar. Para pengawal Yu Dan tewas satu demi satu, hanya kami berdua yang tersisa. Aku juga khawatir bahwa kami akan segera terjatuh dari kuda dan tanpa sadar terinjak-injak oleh kaki kuda. Yinzhixie, apakah kau benar-benar ingin membunuh A Die dan kami? Kalau kau telah membunuh A Die, aku akan membencimu.

"Yu Jin, aku akan menusuk paha kuda supaya kuda berlari lebih cepat, setelah kita berhasil meloloskan diri dari pasukan pengejar, aku akan menurunkanmu dari kuda, kau larilah sendiri. Ketika kau masih kecil, bukankah kau menjadi serigala di alam liar ini? Kali ini, kembalilah menjadi serigala, kau pasti akan dapat menghindari para pemburu di belakangmu".

"Lantas kau bagaimana? Kata A Die, dia ingin kita bersama-sama lari ke Zhongyuan".

"Bukankah aku punya kuda? Aku bisa kabur lebih cepat darimu, tunggu sampai aku sampai di Zhongyuan, aku akan datang menjemputmu". Wajah tersenyum Yu Dan masih berseri-seri, aku

memandang wajahnya, namun mau tak mau merasa takut dan menggeleng-geleng.

Akan tetapi Yu Dan menurunkanku dari kuda, aku berlari di tengah padang pasir mengejarnya seraya berteriak dengan tersedu sedan, "Jangan tinggalkan aku, kita lari bersama". Yu Dan berbalik dan memohon, "Yu Jin, sekali ini dengarkan perkataanku, ya? Turutilah aku sekali ini saja, aku pasti akan datang menjemputmu, cepat kabur!"

Aku memandanginya dengan tertegun untuk beberapa saat, menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk-angguk dengan sekuat tenaga, setelah itu berbalik dan lari secepat-cepatnya, di belakangku, Yu Dan memacu kuda ke arah yang berlawanan. Ketika aku berpaling, aku melihat bahwa di tengah kegelapan malam, kami berdua terpisah makin jauh, ia berpaling melihatku, melambai-lambaikan tangannya sambil tersenyum, akhirnya kami masing-masing menghilang di tengah padang pasir.

Aku hanya ingat bahwa kuda itu larinya cepat, namun aku lupa bahwa kuda yang telah berlari dua hari dua malam, dan yang terus mengalirkan darah dari pahanya, seberapa lama dapat terus berlari dengan cepat? Selain itu, masih ada bau anyir darah yang akan menarik perhatian pasukan pengejar yang tak tahu bahwa aku telah melarikan diri seorang diri, mereka pasti akan dapat mengejarnya.

.....

Nampaknya para bandit padang pasir makin lama makin bersemangat mengikuti permainan ini, akan tetapi mereka belum

membunuh seorang pun, hanya dengan perlahan maju dari dua sisi, mulai mengepung rombongan pedagang.

Lingkaran para pengepung tak lama kemudian perlahan-lahan bersambung, mendadak aku mengambil keputusan, kali ini aku akan mengubah takdir yang telah digariskan Langit, aku melirik Lang Xiong, lalu memekikkan sebuah lolongan serigala ke arah depan. Lang Xiong mengoyang-goyangkan tubuhnya, lalu perlahan-lahan bangkit, ia mendongak, suara lolongannya makin lama makin keras, memanggil kaumnya.

Seketika itu juga, suara lolongan serigala ramai terdengar di seluruh alam liar, satu demi satu, para serigala muncul di bukit-bukit pasir yang tinggi maupun yang rendah, semakin lama semakin banyak, di tengah kegelapan malam, berpasang-pasang mata hijau berkilauan bagai lentera yang menerangi jalan ke gerbang neraka.

Aku tak tahu para perampok padang pasir itu tergolong bangsa apa, aku tak bisa memahami teriakan-teriakan mereka, namun mereka segera berhenti mengejar rombongan pedagang itu, dan cepat-cepat bergerombol, lebih dari seratus orang bergabung menjadi satu dan mencari jalan untuk menyelamatkan nyawa mereka, akan tetapi keempat penjuru dipenuhi serigala, tak ada tempat yang longgar. Kawanan serigala menatap mereka dari kejauhan, mereka pun tak berani dengan gegabah menyerang kawanan serigala itu. Para bandit yang mencari rezeki di padang pasir juga disebut bandit serigala, mereka tentunya sangat paham betapa menakutkannya suatu pengejaran mati-matian.

Rombongan pedagang itu segera berkumpul menjadi satu, walaupun mereka kecil dan lemah, namun mereka mempunyai tekad kuat untuk bertahan hidup. Aku mulai meragukan pendapatku sendiri, di sampingku ada para bandit padang pasir yang namanya saja membuat bulu kuduk orang berdiri, sedangkan di sekelilingku ada lebih dari selaksa ekor serigala, rombongan pedagang biasa jika menghadapi situasi semacam ini mana bisa setenang sebuah pasukan tentara?

Lolongan serigala telah berhenti, para bandit pun tak lagi berteriak-teriak, di tengah malam yang sunyi senyap muncul sebuah ironi, nasib orang memang tak dapat diramal! Dengan begitu cepat, para bandit berubah peran dari pemburu menjadi buruan. Kuduga bahwa mereka hendak menggunakan api, namun sayang di sekitar mereka tak ada kayu bakar, dan kalaupun mereka membawa obor dan menyalakannya, mereka masih tak bisa menerobos kawanan serigala.

Kawanan bandit itu satu demi satu menyalakan obor, aku menepuk-nepuk Lang Xiong, "Nampaknya mereka sudah tak lagi ingin membunuh, perintahkan kawanan serigala untuk memberi mereka jalan keluar". Lang Xiong mengerahkan wibawanya, serigala-serigala pun berpencar membuka jalan.

Pada mulanya, di tengah kekacauan, tak ada orang yang memperhatikan kami yang bersembunyi di tempat tinggi, namun begitu lolongan Lang Xiong terdengar di tengah kegelapan malam, semua orang serta merta memandang ke arah kami. Lang Xiong melangkah ke depan dengan jumawa, lalu berdiri di depan tebing, dengan angkuh ia mengangguk ke rombongan manusia di bawahnya, bulu-bulu keperakannya yang berdiri tegak

bagai jarum memancarkan sinar perak di bawah cahaya rembulan, ia sangat berwibawa.

Dengan kesal aku menendangnya, masih berlagak saja! Ai, malam ini entah berapa banyak hati serigala betina yang akan hancur berkeping-keping di sini.

Saat ini, kawanan serigala telah membuka jalan, kawanan bandit tertegun dan tak nyana tak bergerak, untuk sesaat mereka memandang kami, lalu memandang jalan yang bebas dari serigala itu, mereka entah sedang mempelajari aku dan Lang Xiong, atau sedang menimbang-nimbang apakah jalan itu aman atau tidak.

Aku menjadi tak sabar, tanpa perduli apakah mereka dapat memahami bahasa Han atau tidak, aku berteriak keras-keras, "Kami telah memberi kalian jalan keluar, tapi kalian masih tak mau kabur?" Para bandit terdiam sesaat, lalu tiba-tiba berteriak sambil mengayunkan golok mereka, melompat turun dari kuda, lalu mulai bersujud pada kami. Aku tertegun sesaat, lalu segera merasa lega, walaupun para bandit itu takut pada serigala, namun mereka memuja kekuatan, kekejaman dan keuletan serigala, mereka memanggil diri mereka sendiri perampok serigala, mungkin serigala adalah totem sakti mereka. Setelah selesai bersujud, mereka dengan cepat naik kuda, lalu lari jauh-jauh melalui jalan yang tak ada serigalanya itu.

Setelah debu yang bergulung-gulung sirna, aku melolong panjang untuk memerintah kawanan serigala di bawah untuk meneruskan apa yang sedang mereka lakukan, malam belum lewat separuh, kalian yang berduka teruslah berduka, kalian yang gembira

teruslah bergembira, yang sedang bercumbu silahkan meneruskan, sama sekali tak usah memperdulikanku. Kawanan serigala tak sebegitu segan padaku seperti pada Lang Xiong, mereka serentak mendengus dan menyeringai ke arahku, lalu berpencar sendiri-sendiri. Di telinga manusia, suara mereka terdengar seperti lolongan riuh-rendah yang liar.

Aku memandang rombongan pedagang di bawah sana, aku sama sekali tak ingin berbicara dengan mereka dan menyuruh Lang Xiong untuk pergi. Ketika aku baru saja melompat turun dari bukit dan belum berjalan jauh, derap kaki kuda terdengar di belakangku, "Terima kasih banyak atas budi baik nona menyelamatkan jiwa kami". Aku berbalik dan sedikit mengangguk, namun lalu berlari, hendak menghindari mereka.

"Nona, mohon tunggu dulu! Saat kami dikejar perampok kami telah kehilangan arah, mohon agar nona menunjukkan jalan bagi kami".

Karena mereka berkata demikian, aku terpaksa menyuruh Lang Xiong berhenti, kuda mereka menghindari Lang Xiong jauh-jauh sambil meringkik-ringkik, bagaimanapun juga, mereka tak mau maju selangkah pun, maka aku menyuruh Lang Xiong tetap tinggal di tempatnya semula dan menahan sikap agresifnya, dan juga menahan bau serigala di tubuhnya sendiri. Aku melangkah ke arah mereka, dan mereka segera turun dari kuda. Mungkin karena aku mengenakan pakaian Luolan, mereka menghormat dengan adat Luolan kepadaku, dan juga menggunakan bahasa Luolan untuk menyapaku. Aku membuka cadarku, "Walaupun aku mengenakan pakaian Luolan, namun aku bukan orang Luolan. Bahasa mereka pun tak kumengerti".

Seorang lelaki bertanya, "Kau orang Han Agung?" Untuk sesaat aku bimbang, apakah aku orang Han? A Die berkata bahwa putrinya pasti seorang Han, kalau begitu aku semestinya adalah orang Han, maka aku pun mengangguk.

Sebuah suara terdengar dari belakang rombongan itu, "Kami adalah rombongan pedagang dari Chang'an yang datang untuk membeli rempah-rempah, nona entah berasal dari mana?" Ketika memandang ke arah asal suara itu, aku mengenalinya sebagai orang yang menolong kawannya itu.

Tak nyana, ia hanya seorang pemuda berusia enam atau tujuh belas tahun, perawakannya tinggi dan tegap bagai pohon cemara hijau, berwibawa dan kuat bagai mentari yang bersinar terik, di bawah alisnya yang bagai pedang, sepasang matanya yang berbinar-binar bagai bintang dingin sedang menatapku dengan penuh rasa ingin tahu, di wajahnya nampak senyum acuh tak acuh. Aku menghindari pandangan matanya yang setajam mata pedang, menunduk dan memandang ke tanah.

Ia tahu aku tak senang, namun sama sekali tak perduli dan terus menatapku, seorang lelaki setengah baya di sisinya segera melangkah maju, sambil tersenyum ia berkata, "Budi besar sulit dibalas dengan kata-kata, pakaian nona mewah, sikap nona luar biasa, sebenarnya kami tak berani menawarkan hadiah yang biasa, namun kami kebetulan memiliki giwang mutiara yang mungkin dapat melengkapi pakaian nona, mohon agar nona sudi menerimanya". Selagi berbicara, lelaki separuh baya itu telah mengusung sebuah kotak brokat kecil, lalu memberikannya padaku.

Aku menggeleng, "Benda ini tak ada gunanya bagiku, namun kalau kalian mempunyai seperangkat baju wanita, kalian boleh memberikannya padaku". Lelaki-lelaki itu saling memandang dengan kebingungan.

Aku berkata, "Tak apa kalau kalian tak mempunyainya. Kalian hendak pergi ke mana?" Lelaki paruh baya itu berkata, "Kami hendak pergi ke Kota Dunhuang, lalu kembali ke Chang'an". Dengan mengumam aku berkata, "Dari tempat ini ke Yueya Quan di Mingsha Shan perlu empat hari perjalanan, aku hanya dapat memandu kalian ke sana".

Begitu mendengarnya, wajah mereka nampak khawatir, hanya pemuda itu yang masih tersenyum acuh tak acuh. Sang lelaki paruh baya bertanya, "Kami kenal jalan dari Yueya Quan ke Dunhuang. Tapi, apakah ada jalan pintas? Unta-unta kami telah dirampok ketika bandit menyerang kami, sebagian besar makanan dan air telah hilang, kami khawatir sisa air kami tak akan cukup untuk mencapai Yueya Quan". Aku berkata, "Menurutku, kecepatan adalah takdir kita. Kalian punya kuda, tentunya dapat tiba dua hari lebih cepat". Begitu mendengarnya, wajah mereka nampak jauh lebih lega.

Mereka memutuskan untuk beristirahat dan makan dahulu, untuk memulihkan tenaga setelah sehari semalam dikejar bandit, lalu baru meneruskan perjalanan. Ketika mereka minta pendapatku, aku berkata, "Sepanjang hari aku mengembara di padang pasir, aku tak punya kerjaan, terserah pada kalian saja untuk mengaturnya". Namun diam-diam aku terkejut, orang-orang ini mampu bertahan dari kejaran sehari semalam para bandit, kalau

saja bandit-bandit itu tak menguasai wilayah itu, entah siapa yang menang atau kalah.

Aku menyuruh Lang Xiong untuk pergi, namun juga menyuruhnya untuk memerintah beberapa ekor serigala untuk mengikutiku dengan diam-diam. Lang Xiong tak memahami hubunganku dengan manusia, ia agak bingung, tapi ia menjilat tanganku, lalu berlari pergi dengan anggun.

Rombongan pedagang itu mengambil air dan makanan, lalu duduk di tanah, aku mengambil sedikit jarak dengan mereka, duduk di atas sebuah bukit pasir sambil memeluk lutut. Walaupun banyak orang, namun suasana masih sunyi senyap penuh rasa jengah, aku merasa bahwa mereka bukan rombongan pedagang biasa, namun hal itu tak ada hubungannya denganku, oleh karenanya aku enggan menyelidiki siapa mereka sebenarnya. Dan mereka juga menghindariku, entah karena aku bersama Lang Xiong, atau karena jati diriku mencurigakan, seorang wanita berpakaian Luolan mewah, yang muncul di Xiyu dan mengaku sebagai orang Han, tapi tak memberitahukan asal-usul dirinya.

Lelaki paruh baya yang tadi hendak memberiku giwang mutiara itu berjalan ke sisiku sambil tersenyum, lalu memberiku sebuah roti, begitu mencium bau jintan, mau tak mau aku menelan ludah, dengan jengah aku menerimanya, "Terima kasih, dashu".

Lelaki paruh baya itu tersenyum, "Seharusnya kamilah yang harus mengucapkan terima kasih,
panggil saja aku Paman Chen". Sambil menunjuk setiap orang ia memperkenalkan mereka padaku, "Ini Wang Bo, ini Tu Zhuzi, ini....." Setelah memperkenalkan semua orang padaku, ia lalu

memandang pemuda yang duduk di depan semua orang tanpa berkata apapun itu, untuk sesaat ia bimbang dan tak berkata apa-apa. Dengan heran aku memandang pemuda itu, seulas senyum muncul di sudut bibirnya, "Panggil aku Xiao Huo".

Kulihat semua orang memandangku sambil tersenyum ramah, aku berpikir sejenak dan berkata, "Namaku Yu.....namaku Jin Yu. Kalian boleh memanggilku A Yu". Selain dengan Jiu Ye yang kebetulan bertemu denganku di Yueya Quan, aku sudah tiga tahun lebih tak pernah bergaul dengan orang banyak. Begitu nama itu terlontar dari mulutku, aku tiba-tiba memutuskan untuk menganti namaku, sejak saat ini tak ada Yu Jin, hanya ada Jin Yu.

Setelah beristirahat, rombongan pedagang itu bersiap untuk meneruskan perjalanan, mereka menyuruh dua orang yang tubuhnya relatif kecil untuk bersama-sama menaiki seekor kuda, lalu memberikan seekor kuda untukku. Aku berkata, "Aku tak bisa menunggang kuda". Ketika mendengarnya, belasan orang menatapku tanpa berkata apa-apa, Xiao Huo berpikir sejenak, lalu berkata dengan acuh tak acuh, "Kau dan aku naik seekor kuda!" Begitu perkataannya terdengar, semua orang memandangku dengan tegang.

Aku bimbang sejenak, lalu mengangguk. Wajah semua orang yang tegang menjadi lega, mereka saling memandang dengan gembira, setelah itu mereka teringat akan diriku dan memandangku dengan sedikit minta maaf. Walaupun adat Xiyu bebas, namun lelaki dan wanita yang tak saling kenal menunggang kuda bersama sangat jarang terlihat. Tapi Xiao Huo

nampak tenang, ia hanya menghormat kepadaku sambil tersenyum, "Terima kasih banyak Nona A Yu!"

Setelah menaiki kuda, Xiao Huo menarikku ke atas punggung kuda. Aku mengenggam tangannya dan diam-diam berpikir bahwa ini adalah tangan yang sehari-hari biasa mengenggam tali kekang dan senjata, kasar penuh kapalan, mengungkapkan watak yang keras dan pemberani. Selain itu, dari letak kapalannya, aku tahu bahwa ia tentunya telah bertahun-tahun berlatih memanah. Aku duduk di belakangnya, tubuh kami berdua duduk dengan tegak, sang kuda tak bergeming, orang-orang lain dengan sembunyi-sembunyi melirik kami, namun mereka tak menyuruh kami berjalan dengan lebih cepat, dan hanya berkuda dengan perlahan di depan kami.

Ia berkata, "Kita tak bisa begini, begitu aku memacu kuda, kau pasti akan terjatuh". Walaupun nada bicaranya acuh tak acuh, namun punggungnya mengkhianatinya dan memberitahuku bahwa ia agak tegang. Diam-diam aku tertawa, rasa jengah dalam hatiku berubah menjadi ejekan, ternyata kau sama sekali tak setenang penampilanmu itu. Aku sedikit bergeser ke depan, lalu mencengkeram baju di kedua sisi pinggangnya dan berkata, "Begini juga boleh".

Ia langsung memacu kuda, semua orang pun ikut melarikan kuda mereka. Setelah berpacu untuk beberapa lama, ia tiba-tiba berbisik, "Kau harus memikirkan cara lain, bajuku sudah menjadi seperti ini karena kau tarik-tarik, kalau terus begini aku akan masuk ke Kota Dunhuang dengan dada telanjang".

Sebenarnya aku sudah merasa bajunya melorot dalam cengkeramanku, tapi karena aku ingin melihat apa yang akan dilakukannya, aku diam-diam bersiap untuk jatuh dari kuda. Sambil menahan tawa aku berkata, "Kenapa kau ingin aku yang memikirkannya? Kenapa kau sendiri tak memikirkannya?"

Ia tertawa pelan dan berkata, "Tentu saja aku punya cara, tapi kalau kukatakan, aku akan seperti mengambil manfaat darimu, oleh karenanya aku ingin melihat apakah kau punya cara lain yang lebih baik?"

Aku berkata, "Aku tak punya ide yang cemerlang, katakan saja caramu, kalau masuk akal aku pasti akan menurutinya, tapi kalau tak masuk akal, kau bertelanjang dada saja!"

Ia tak berkata apa-apa, tapi mendadak menjulurkan tangannya ke belakang dan menarik lenganku, lalu menaruh tanganku di pinggangnya. Aku tak begitu paham watak kuda dan tak berani meronta dengan keras, aku ditarik ke depan olehnya hingga tubuhku menempel erat di punggungnya. Sekarang sebuah lenganku ditarik olehnya, lalu memeluk pinggangnya, karena terguncang-guncang bersama gerakan kuda, anggota tubuh kami saling bergesekan, sehingga postur kami berdua nampak sangat intim.

Telingaku terbakar, aku agak jengah dan juga agak marah, sambil berpegangan pada pinggangnya, aku duduk tegak, "Seperti inikah perlakuan kalian orang Chang'an terhadap sang tuan penolong?" Tanpa sedikitpun memperdulikanku, ia berkata, "Masih sedikit lebih baik daripada membiarkanmu terjatuh dari kuda". Aku hendak membantahnya, namun tak menemukan

alasan yang cocok, aku mendengus dengan dingin dan terpaksa terus duduk tanpa berkata apa-apa, namun amarah dalam hatiku sukar sirna. Aku tak bisa menahan diri untuk tak mengerahkan tenaga di tanganku, lalu mencubit pinggangnya keras-keras, namun ia sepertinya sama sekali tak merasakannya, dan terus berkonsentrasi memacu kuda, sambil mengelembungkan pipiku aku berpikir bahwa orang ini benar-benar pandai menahan sakit. Setelah beberapa lama, aku merasa malu sendiri dan perlahan-lahan melepaskannya.

Karena kembali menunggang seekor kuda dengan orang lain, pikiranku kembali melayang, kemarin malam aku tak tidur, seperti saat kecil dahulu, tanpa sadar aku memeluk pinggang Xiao Huo, berbaring di punggungnya dan tertidur, saat tiba-tiba tersadar, seketika itu juga, pipi hingga leherku seakan terbakar, aku cepat-cepat menegakkan tubuhku, hendak melepaskannya. Xiao Huo seakan telah menebak maksudku dan mengenggam tanganku, "Hati-hati nanti jatuh". Aku menahan rona merah di wajahku dan dengan berpura-pura tak terjadi apa-apa melepaskan pinggangnya, akan tetapi dalam hatiku muncul berbagai perasaan yang sukar dijelaskan.

Setelah menunggang kuda yang mencongklang dengan cepat seharian, kami turun dari kuda untuk beristirahat, melihatku menunduk dan sama sekali tak berkata apa-apa, Xiao Huo duduk di sisiku, lalu tertawa pelan dan berkata, "Kulihat kau ini seorang yang sangat waspada, tapi kenapa kau begitu percaya padaku? Apa kau tak takut aku akan menculik dan menjualmu?"

Wajahku kembali terbakar, aku menatapnya, lalu bangkit dan pergi menghindar, mencari tempat lain untuk duduk. Sebenarnya

memang aneh, aku jelas-jelas tahu bahwa identitasnya bermasalah, tapi aku malahan tak merasa bahwa ia akan mencelakaiku, aku merasa bahwa karena orang ini angkuh, ia pasti tak akan menggunakan muslihat jahat.

Ia mengambil makanan dan kembali duduk di sisiku, tanpa berkata apa-apa, ia memberiku beberapa lembar roti, aku meliriknya, lalu menerima roti itu tanpa berkata apa-apa, entah sejak kapan sinar waspada di matanya menghilang, hanya tersisa sebuah senyuman di wajahnya.

Mungkin karena rindu kampung halaman, orang-orang dalam rombongan pedagang itu berbicara tentang Chang'an, dengan rinci mereka bercerita tentang keramaian di Chang'an, yang jalan-jalannya begitu lebar dan rapi, di mana rumah-rumah dibangun dengan begitu indah, dimana pasar begitu ramai dan menarik, di mana terdapat para sastrawan yang paling berbakat, penyanyi dan penari yang paling cantik, jenderal yang paling perkasa, wanita jelita yang paling luhur budinya, arak yang paling wangi, hidangan yang paling lezat, semua benda yang paling bagus di dunia dapat ditemukan di sana, di sana seakan semua yang kau kehendaki tersedia.

Aku mendengarkan mereka sambil tertegun, berbagai perasaan muncul dalam hatiku, semuanya itu telah akrab namun sekaligus asing denganku, kalau semuanya terjadi sesuai dengan rencana A Die, mungkin hari ini aku telah berada di Chang'an bersamanya, dan tak mengembara sebatang kara di Gurun Gobi.

Ketika banyak orang, Xiao Huo sangat sedikit berbicara, ia selalu mendengarkan orang lain berbicara tanpa berkata apa-apa,

setelah kami kembali berdua menunggang kuda ia baru berkata padaku, "Yang mereka bicarakan hanya sisi gemerlapan Chang'an, tak semua orang dapat menikmati segala yang mereka ceritakan itu". Aku mendengus untuk menunjukkan bahwa aku memahami maksudnya.

Dua hari kemudian, aku melambaikan tangan untuk mengucapkan selamat tinggal di tepi Yueya Quan.

Karena telah mempunyai sebuah ide baru, ketika mereka kembali mengucapkan terima kasih padaku, dengan sopan aku bertanya apakah kalau uang bekal perjalanan mereka banyak, mereka dapat memberiku sedikit uang sebagai tanda terima kasih padaku karena telah menunjukkan jalan pada mereka.

Setelah tertegun sejenak, Xiao Huo mengangkat alisnya dan tersenyum, lalu memberiku sekantung uang perak, untuk sesaat ia bimbang, hendak mengatakan sesuatu, namun akhirnya mengurungkan niatnya, dengan amat bersungguh-sungguh ia berkata, "Chang'an sama sekali tak seperti Xiyu, kau harus selalu berhati-hati". Aku mengangguk-angguk, mengambil uang yang diberikan kepadaku dan berlalu.

Setelah berjalan jauh, aku tak kuasa menahan diri lagi dan berpaling. Aku mengira bahwa aku hanya akan dapat melihat punggungnya yang berlalu, akan tetapi, tak nyana, ia masih belum pergi, masih duduk di punggung kuda, memandangiku dari kejauhan. Ketika tanpa sengaja pandangan mata kami berdua bertemu, di wajahnya muncul rasa terkejut sekaligus girang, hatiku bergetar, aku cepat-cepat berpaling dan berlari ke depan.

Sejak berpisah dengan Xiao Huo dan rombongan pedagang itu, aku mengembara bersama kawanan serigala dari Gurun Gobi ke padang rumput dan dari padang rumput kembali ke Gurun Gobi, namun di malam hari aku sering menimang-nimang uang perak itu sambil termenung.

Aku enggan meninggalkan Lang Xiong dan kawanannya, dan juga enggan meninggalkan padang pasir, padang rumput dan hutan pohon huyang, akan tetapi, apakah aku harus hidup bersama kawanan serigala di sini seumur hidupku? Seperti kata A Die, aku telah menjadi manusia dan tak bisa sepenuhnya menjadi serigala.

Setelah memikirkannya berulang-ulang, aku memutuskan untuk pergi. Kehidupan serigala Lang Xiong akan melintasi berbagai puncak, di masa depan akan muncul tantangan yang tak terhitung banyaknya, mungkin kerajaan serigala terbesar dalam sejarah Xiyu menantinya. Akan tetapi kehidupan manusiaku baru saja dimulai, hidupku telah didapatkan dengan susah payah, tak perduli apakah masa depan akan asam atau manis, pahit atau pedih, aku harus mencicipinya. Seperti kata lagu-lagu gembala, pedang pusaka yang tak diasah tak akan menjadi tajam, tenggorokan yang tak digunakan untuk bernyanyi tak akan menghasilkan suara yang merdu. Hidup manusia yang tak diisi pengalaman bukankah amat membosankan? Bagai langit malam yang tak berbintang. Aku ingin pergi melihat-lihat Chang'an, melihat-lihat Han Agung dalam cerita A Die, mungkin aku akan dapat menjadi wanita cantik Han dalam angan-angan A Die.

Kota Dunhuang aku membayar sejumlah uang, dan sebuah rombongan pedagang yang menuju ke Chang'an setuju

membawaku ikut serta. Aku membawa seluruh harta bendaku dan bersama empat orang lain berdesakan dalam sebuah kereta. Dari keseluruhan hartaku itu, yang berharga hanya seperangkat pakaian Loulan.

A Die telah bercerita tentang banyak tempat di Chang'an, aku pun sudah amat sering membayangkan rupa kota Chang'an, akan tetapi aku masih terkagum-kagum melihat kemegahannya. Jalan yang sedang kulewati kuperkirakan lebarnya sekitar lima belas zhang, jalan itu dibagi menjadi tiga bagian dengan parit-parit air, bagian tengahnya selebar enam atau tujuh zhang, sedangkan kedua jalan di sampingnya lebarnya kurang lebih empat zhang. Saat pertama kali memasuki kota, sang kusir kereta memberitahuku dengan wajah penuh rasa bangga bahwa bagian tengah jalan adalah jalan untuk kereta kekaisaran, khusus untuk digunakan oleh sang Putra Langit, sedangkan kedua bagian jalan di sisinya untuk digunakan oleh para pejabat dan rakyat jelata.

Sejauh mata memandang, rumah-rumah megah berderet-deret bagai sisik ikan, teritisan atap mereka seakan dapat sambung menyambung hingga akhir cakrawala, di sepanjang tepi jalan yang lebar ditanam berbagai jenis pepohonan seperti pohon huai, elm dan cemara yang rimbun menghijau dan ranting serta daunnya lebat, sehingga membuat kota raja semakin anggun.

Aku mengendong buntalanku dan terus berjalan di sepanjang jalan itu, tenggelam dalam keasyikan melihat-lihat Kota Chang'an untuk pertama kalinya, sudut sebuah rumah, sebuah jembatan lengkung, semua membuatku berseru keheranan, kurasa aku baru mulai memahami perasaan A Die, orang yang sejak kecil terbiasa melihat pemandangan yang begitu megah tentunya sulit

untuk menyukai kemah yang sederhana dan kasar, suatu tempat dimana hanya ada sapi dan domba.

Entah sudah berapa lama aku berjalan, ketika hari telah gelap, aku baru sadar bahwa aku harus mencari tempat untuk beristirahat, kalaupun aku menemukan penginapan yang paling murah, uang di tangan hanya cukup untuk tinggal belasan hari saja. Selagi dengan seksama menghitung uang perak di bawah cahaya lentera minyak jarak, mau tak mau aku merindukan hari-hariku di Xiyu yang tak memerlukan uang, setelah ini, bagaimana aku dapat mencari uang?

Selagi termenung di bawah cahaya lentera, aku mendadak teringat bahwa aku harus membayar uang minyak untuk lentera itu, maka aku segera membereskan barang-barangku, lalu mematikan lentera dan pergi tidur. Di tengah kegelapan, setelah khawatir untuk beberapa saat, aku pun tersenyum. Kota Chang'an begitu besar, dapat menghidupi begitu banyak orang, masa aku kalah dengan orang lain? Aku punya tangan dan kaki, masa bisa mati kelaparan? Benar-benar seperti orang dari Qi yang takut langit akan runtuh!

Akan tetapi setelah memutari Kota Chang'an tiga kali, aku mulai ragu-ragu, apakah aku benar-benar dapat menghidupi diriku sendiri? Untuk menjadi gadis pelayan, penari atau penyanyi, seseorang harus menjual diri, tentu saja aku tak dapat menjual diri dan membiarkan orang lain menguasai hidupku. Menyulam atau menjahit, aku sama sekali tak bisa. Keterampilan yang harus dikuasai kaum wanita justru sama sekali tak kukuasai. Yang lebih merepotkan lagi, aku tak punya penjamin, ada sebuah toko yang mendengar bahwa aku dapat mengerjakan pembukuan, namun

mereka hanya bersedia membayarku sepertiga dari upah seorang lelaki, majikan wanita yang cerdik itu kasihan padaku, tapi ketika ia bertanya, 'apakah ada orang di Kota Chang'an yang bersedia menjadi penjaminmu?', aku menggeleng, sehingga membuatnya menggeleng dengan amat menyesal. Mereka tak bisa memperkerjakan orang yang tak jelas asal-usulnya.

Aku mencoba untuk mencari Xiao Huo dan yang lainnya, paling tidak mereka dapat menjadi penjaminku, akan tetapi, semua orang di rumah dan kantor dagang yang kutanyai semua menggeleng. Mereka tak pernah mengenal pedagang rempah-rempah itu, aku merasa kecewa dan tak berdaya, dan agak kesal pada Xiao Huo, ternyata ia membohongiku.

Menjelang hari Chongyang☆☆☆☆☆, toko-toko mengantung zhuyu☆☆☆☆☆ di pintu mereka, para penjual bunga pun telah menaruh zhuyu diantara dagangan mereka, kedai-kedai arak menumpuk guci-guci arak seruni di depan toko mereka untuk menarik perhatian para pejalan kaki yang berlalu-lalang, semua orang tenggelam dalam kegembiraan hari raya, namun aku sudah tak punya satu sen pun. Sejak kemarin aku tak makan apapun, malam ini pun aku tak tahu harus tidur di mana.

Udara dipenuhi aroma zhuyu yang kuat dan keharuman bunga seruni yang anggun dan halus, wajah gembira semua orang, sama sekali tak ada hubungannya denganku, aku sebatang kara di tengah jalan yang ramai penuh orang yang berlalu-lalang.

Sambil mengendong buntalanku, aku berjalan ke luar kota. Di sebelah barat ada sebuah hutan baihua☆☆☆☆☆, aku merencanakan untuk bermalam di sana malam ini, paling tidak

aku akan dapat membuat api unggun untuk sedikit menghangatkan diri, dan kalau beruntung mungkin dapat menangkap seekor kelinci atau binatang lain. Tidur di alam terbuka adalah sesuatu yang biasa bagiku, akan tetapi aku tak bisa mati kelaparan.

Ketika hatiku sedang susah, aku berpikir apakah aku tak salah telah datang kemari, aku berpikir bahwa kalau aku mengadaikan pakaian Loulan dalam buntalan itu, aku akan dapat memperoleh cukup uang untuk pulang ke Xiyu, namun aku merasa sangat tak sudi melakukannya, jangan-jangan A Die tak akan habis pikir bagaimana putri bangsa Hannya, yang telah dibesarkannya dengan seksama, ternyata tak bisa mencari penghidupan di Kota Chang'an milik Dinasti Han.

Setibanya di hutan baihua, aku menemukan bahwa orang yang mempunyai pikiran yang sama denganku tidaklah sedikit, banyak sekali pengemis yang telah memilih tempat ini untuk beristirahat, mereka berkerumun di sekeliling api unggun sambil makan dan mengobrol.

Diam-diam aku menerobos ke depan api unggun, wangi nasi dan lauk pauk membuat perutku mulai sakit, kulihat bahwa di bawah sebuah pohon besar, mereka telah mempersiapkan tempat untuk tidur malam ini, seorang pengemis di sisi api unggun berteriak-teriak, makinya, "Gadis sialan, kau tahu aturan tidak? Ini wilayah kekuasaan kakekmu".

Aku berbalik dan memelototinya dengan kesal, dia seperti seekor serigala yang menandai wilayah kekuasaannya dengan air seni. Aku tak bermaksud menyinggungnya, dan tak perlu

mengeluarkan kata-kata kasar. Lagipula, untuk apa aku bertengkar dengan orang sinting seperti itu? Maka aku menunduk dan menghindarinya, mencari tempat lain.

Lelaki di sampingnya menatapku dengan maksud tak baik, ia menjilat bibir bawahnya dan berkata, "Gadis kecil, tempat itu sudah ditempati orang, tapi kalau kau bersedia menyanyikan sebuah lagu untuk paman, kalau paman senang mungkin paman akan memberikan tempat tidurku padamu, dan membiarkanmu tidur dengan paman". Para pengemis tertawa terbahak-bahak.

Aku berbalik dan memandang mereka, ketika aku baru saja hendak berjongkok untuk mengambil belati yang tersembunyi di betisku, seorang pengemis kecil yang membawa poci arak melangkah ke depan mereka bertiga dan dengan santai berkata, "Bos, hari ini tuan muda ini bernasib baik dan berhasil mendapatkan sepoci arak seruni kelas satu dari Yipin Ju".

Begitu mendengarnya, pandangan mata para pengemis itu beralih dariku, menatap poci arak di tangan pengemis itu. Pengemis yang memakiku tertawa terkekeh-kekeh, "Kau si bocah ini kecil, tapi akalmu banyak, para pengemis di sini tak bisa menang melawanmu".

Si pengemis kecil duduk, lalu dengan enteng memberikan poci arak itu padanya, "Kalian minumlah sedikit juga, tak usah sungkan pada si tuan muda ini, tuan-tuan bersenang-senanglah beberapa hari ini, meniru para tuan besar menikmati hari raya". Seketika itu juga wajah ketiga pengemis itu menjadi berseri-seri, wajah mereka seakan bersinar-sinar, sambil berteriak-teriak

mereka bermain tebak-tebakan dan minum arak, mereka sudah lupa bahwa aku berada di sana.

Seorang pengemis yang rambutnya telah memutih melangkah ke sisiku dan berkata, "Gadis kecil, dalam hidup manusia, tak ada lubang yang tak dapat diseberangi, dan tak ada penderitaan yang tak dapat ditanggung. Omongan mereka kasar namun tak jahat, jangan kau masukkan ke dalam hati. Kalau kau bersedia, temani si tua ini menghangatkan diri di depan api unggun".

Diriku yang beberapa hari ini sudah kenyang menikmati kesombongan manusia, begitu mendengar beberapa perkataan lembut kehilangan keinginan untuk melakukan kekerasan. Sambil mengigit bibirku, aku mengangguk-angguk dan mengikuti sang pengemis tua ke api unggun miliknya. Sambil tersenyum ramah, ia mengeluarkan dua buah mantou dari buntalannya, memanggangnya di atas api, lalu memandang ke sekelilingnya, setelah melihat bahwa tak ada yang memperhatikanku, ia memberiku sebuah hulu, "Minumlah sedikit arak seruni dahulu untuk menghangatkan badan, setelah itu baru makan mantou".

Aku bimbang dan tak mengangsurkan tanganku, makanan dalam genggaman pengemis itu lebih berharga dari emas. Dengan wajah serius sang pengemis tua berkata, "Apakah kau tak suka makanan milik pengemis tua ini?" Aku menggeleng, dan ia kembali berkata, "Kau takut arak ini terlalu keras? Jangan khawatir, ini adalah arak seruni yang khusus dibuat Yipin Ju untuk hari raya Chongyang, dapat diminum oleh seluruh anggota keluarga, rasanya manis, tapi tak keras".

Aku berkata, "Kita bukan kawan maupun kerabat, barusan ini adik itu telah menyelamatkanku, aku sudah sangat berterima kasih".

Sang pengemis tua memandangiku dengan seksama, lalu tersenyum dan berkata, "Di dunia ini, siapa yang tak pernah kesusahan? Bahkan kaisar pun memerlukan bantuan perdana menteri!" Sambil berbicara, ia menjejalkan hulu itu ke dalam genggamanku, aku mengambil guci arak itu dan berkata dengan suara pelan, "Terima kasih, kakek".

Sambil memberikan mantou yang telah terpanggang kepadaku, sang kakek tertawa pelan dan berkata, "Anak Anjing gampang ditipu, arak dalam poci itu telah dicampur air".

Malam itu aku berguling kesana kemari, namun tak bisa tidur. Setelah itu si Anak Anjing berkata padaku, kalau aku tak takut menderita, aku dapat mengetuk pintu belakang setiap rumah untuk bertanya apakah ada pakaian yang perlu dicuci, karena selagi ia mengemis, ia pernah melihat seorang wanita mengetuk pintu untuk menerima cucian orang. Asalkan aku kuat dan tahan menderita, aku pasti akan dapat menghidupi diriku sendiri. Dalam hati aku berharap agar besok nasibku baik.

Begitu fajar menyingsing, aku segera pergi ke kota untuk mencoba peruntunganku, namun begitu masuk kota aku teringat bahwa karena terburu-buru pergi, buntalanku tertinggal di tempat si kakek tua dan dan si Anak Anjing. Namun setelah itu aku berpikir bahwa benda berharga di dalamnya hanyalah seperangkat pakaian, mereka adalah orang yang dapat dipercaya, dan nanti malam aku telah berjanji untuk menemui mereka. Saat ini yang terpenting adalah mendapatkan pekerjaan.

Aku mengetuk pintu rumah-rumah dan selalu ditolak, setelah itu, seorang bibi yang baik hati memberitahuku bahwa cucian hanya diberikan pada orang yang telah dikenal, dan tak diberikan pada orang asing. Aku masih tak putus asa dan terus mengetuk pintu demi pintu.

"Pakaian di rumah kami sudah dicuci orang", seorang lelaki bertubuh tinggi besar melambaikan tangannya untuk mengusirku, seorang wanita berpenampilan menawan yang sedang keluar dari pintu lewat di sampingku dan mendengarku bertanya, "Apakah ada pekerjaan serabutan lainnya? Aku juga dapat melakukannya, cukup diberi makan kenyang saja".

Sebelum lelaki itu menjawab, wanita itu telah berhenti melangkah, ia memandangiku dari atas ke bawah, lalu bertanya dengan hati-hati, "Apakah kau orang asing?" Aku mengangguk.

Ia bertanya, "Apakah sudah lama datang kemari? Logat Chang'an mu benar-benar bagus, sama sekali tak terdengar seperti orang asing". Untuk mendapatkan kesempatan kerja, aku menjawab dengan jujur, "Sudah lebih dari sebulan, aku cepat belajar bahasa".

Wanita itu mengangguk-anguk dengan tercengang, "Ternyata kau orang yang cerdas. Apakah kau tak punya sanak saudara atau teman di Chang'an?" Sambil tersenyum getir aku menggeleng, sambil tersenyum ia berkata, "Tentu saja, kalau kau punya sanak saudara atau teman, kau tak akan jatuh dalam keadaan seperti ini. Begini saja! Kau bantu menyapu halaman sampai bersih, lalu aku akan memberimu beberapa buah bakpao. Apakah kau mau?"

Dengan kegirangan aku mengangguk sekuat tenaga. "Terima kasih nyonya". Ia tersenyum dan berkata, "Panggil saja aku Hong Gu☆☆☆☆☆Kalau kau melakukannya dengan baik, kita akan bertemu lagi di masa depan!"

Setelah selesai melakukan tugasku, Hong Gu tersenyum dan memujiku, katanya tangan dan kakiku gesit dan pekerjaanku rapi, ia menaruh sepiring kecil bakpao di atas meja dan juga memberiku secawan teh hangat, sejak pagi hingga saat itu aku belum makan apapun, aku sudah kelaparan, maka aku segera melahap makanan itu. Hong Gu menonton aku melahap makanan itu dengan girang sambil menanyaiku.

Setelah makan setengah kenyang, aku teringat pada si Anak Anjing dan si kakek pengemis, maka aku bertanya pada Hong Gu, "Apakah aku boleh membawa pulang bakpao yang tersisa?"

Rasa terkejut berkelebat di wajah Hong Gu, "Kenapa?"

Aku berkata, "Aku ingin memakannya kalau aku lapar di tengah malam".

Ia tersenyum lega, "Terserah padamu! Minumlah beberapa teguk teh hangat dulu, aku akan menyuruh orang untuk membungkusnya untukmu".

Setelah minum beberapa teguk teh, aku merasa aneh, kepalaku mulai terasa pening, kaki dan tanganku lemas, dalam hati aku tahu apa yang sedang terjadi, namun aku pura-pura kebetulan berdiri, "Kakekku menungguku pulang, kalau bakpao sudah selesai dibungkus, aku pergi dahulu".

Hong Gu ikut bangkit, lalu berkata sembari tersenyum, "Kalau begitu silahkan pergi, aku tak mengantarmu".

Aku cepat-cepat berjalan keluar, di mulut pintu berdiri dua orang lelaki kekar, tanpa berkata apa-apa, aku segera mengeluarkan belati, namun tubuhku telah terhuyung-huyung hampir jatuh. Sambil bersandar pada ambang pintu, Hong Gu tersenyum dan berkata, "Kalau lelah beristirahatlah dulu di tempatku ini! Kurasa tak ada seorang kakek yang menunggumu pulang, untuk apa buru-buru?"

Kedua lelaki kekar itu datang menghampiriku, aku hendak menikam mereka, namun pandangan mataku menjadi gelap, pisau dalam genggamanku mereka rampas, lalu dengan lemas aku terjatuh ke lantai, sebelum kehilangan kesadaran aku mendengar Hong Gu berkata, "Gadis kecil yang begitu pintar! Jangan-jangan gadis ini punya kepandaian, sudah minum obat bius tapi masih belum pingsan juga. Beri ia sedikit obat lagi, lalu masukkan dia ke tahanan dan awasi baik-baik, kalau tidak, awas kalian!"

Entah berapa lama aku tak sadarkan diri, saat aku siuman, ternyata aku tak sendirian, ada seorang gadis lain yang disekap bersamaku, wajahnya cantik, sikapnya lembut dan anggun, begitu melihatku siuman, ia menuangkan secawan air untukku. Tanpa berkata apa-apa aku menatapnya, namun tak menerima cawan air yang ditawarkannya.

Matanya memerah, "Air ini tak diberi obat, lagipula memang tak perlu. Penjagaan di sini sangat ketat, kau tak akan bisa keluar".

Aku berkata, "Aku tak haus". Ia berbalik dan menaruh cawan itu di atas meja, lalu mundur dan menghadap ke ranjang.

Aku menggerakkan tubuhku, aku dapat bergerak seperti biasa, namun tangan dan kakiku masih lemas, rupanya mereka sengaja memberiku obat lain lagi.

Setelah duduk dengan tenang dan menjernihkan pikiran, aku berkata pada gadis di hadapanku itu, "Namaku Jin Yu, aku diberi obat bius oleh seseorang yang bernama Hong Gu, bagaimana denganmu?" Ia berkata, "Namaku Fang Ru, aku dijual ibu tiriku kemari". Selagi berbicara, air matanya berlinangan.

Aku tak ingin menghiburnya dan cepat-cepat bertanya, "Apa kau tahu ini tempat apa? Kenapa mereka ingin menangkapku?"

Air mata Fang Ru bercucuran, sambil tersedu-sedan ia berkata, "Ini Luoyu Fang, sebuah rumah tari dan nyanyi yang cukup terkenal di Kota Chang'an, mereka tentunya menculikmu karena wajahmu cantik".

Mendengar perkataannya aku tak tahu harus senang atau sedih, sejak aku seekor serigala kecil yang tubuhnya penuh bulu halus hingga menjadi gadis yang anggun seperti sekarang, hasil jerih payah A Die akhirnya diakui oleh orang luar, dan oleh seorang wanita seperti Hong Gu yang begitu mempesona pula. Ternyata kecantikanku cukup untuk menjadikanku seorang wanita pengoda, akan tetapi aku belum pernah menggunakan kecantikanku untuk mencelakai orang lain, dan justru dicelakai orang karena kecantikanku. Andai aku dapat menjadi seperti Meixi, Daji dan Baosi[6], makan minum, bermesraan, bermain dan

bergembira, lalu akhirnya membawa seluruh negeri ke dalam kehancuran, apa boleh buat, tapi orang macam apa aku ini?

Aku bertanya, "Apakah mereka ingin kita menjual diri?"

Fang Ru berkata, "Ini rumah tari dan nyanyi, bukan rumah bordil, nona-nona di sini hanya menjual kepandaian menari dan menyanyi mereka. Akan tetapi, kabarnya asalkan ada orang yang bersedia mengeluarkan cukup uang, atau bertemu orang yang berkuasa, walaupun tak bersedia kau masih akan sukar menghindari nasib buruk. Kau hanya dapat berharap ada orang yang menebusmu, atau kepandaian menari dan menyanyimu luar biasa, sehingga kau mempunyai kedudukan yang luar biasa, para penghibur yang paling luar biasa bahkan dapat masuk ke istana".

Aku menggeleng seraya tersenyum getir, ketika aku sedang hendak menanyakan suatu hal lain pada Fang Ru, pintu tiba-tiba dibuka, dua orang lelaki kekar pun melangkah masuk. Fang Ru segera menjerit sambil menangis, "Aku tak mau pergi, aku tak mau pergi".

Hong Gu melangkah masuk dengan gemulai, ia berkata, "Kau sudah berapa kali pura-pura ingin bunuh diri? Hari ini kau harus menurut, ayo berpakaian dan belajar bersama saudari-saudarimu". Setelah berbicara ia memberi isyarat dengan matanya kepada para lelaki kekar itu, dan mereka pun segera menyeret Fang Ru keluar.

Tangan Fang Ru menari-nari tak keruan, berusaha mencengkeram apapun yang dapat dipegangnya, seakan dengan demikian ia akan dapat mengubah nasibnya, namun tak ada

gunanya, seprai ikut terjatuh dari ranjang bersamanya, dan ditarik keluar dari genggamannya oleh seorang lelaki kekar; di ambang pintu hanya tersisa lima goresan dangkal bekas cakaran kuku, akhirnya pegangan tangannya terlepas juga.

Tanpa berkedip, aku melihat kejadian di depan mata itu, Hong Gu mengamatiku dari atas ke bawah, lalu berdecak kagum, "Kau tentunya sudah tahu ini tempat apa, tapi kau tak terkejut atau takut, dan tak menangis atau membuat keributan. Apakah kau sudah menerima takdirmu? Atau punya rencana lain?"

Setelah diam sejenak, aku berkata, "Apa gunanya takut? Apa gunanya menangis? Apakah kalau aku panik dan menangis kau akan melepaskanku? Jangan-jangan malahan mengundang cambuk kulit atau hukuman lain. Karena hasil akhirnya akan sama, setidaknya aku dapat memilih jalan yang sedikit lebih tak menyakitkan. Setelah ini aku bersedia menuruti perintahmu".

Untuk sesaat Hong Gu tertegun, lalu memicingkan matanya dan memperhatikanku, "Apakah kau pernah melihat orang yang karena tak hati-hati jatuh ke dalam air? Karena mereka tak bisa berenang dan panik, mereka meronta-ronta dengan harapan dapat muncul di permukaan air, akan tetapi, semakin mereka meronta-ronta, mereka makin cepat tenggelam, dan akhirnya mereka sering tewas karena tenggelam. Ketika mereka meronta-ronta, air masuk ke dalam hidung dan membuat mereka tercekik hingga tewas. Mereka tak tahu, bahwa kalau mereka melemaskan tubuh mereka, orang yang tak bisa berenang pun akan dapat mengambang di air. Yang lebih lucu lagi, sebenarnya banyak orang yang tenggelam berada sangat dekat dengan tepi

air, seringkali, hanya dengan sekali mengambil napas, mereka dapat kembali ke tepian".

Untuk beberapa saat aku dan Hong Gu saling menatap, seulas senyum muncul di bibir kami berdua, akan tetapi maksud yang terkandung di dalamnya tidak sama. Jari-jarinya yang lentik merapikan rambut di pelipisnya, "Siapa namamu?"

"Jin Yu". Hong Gu mengangguk, "Nanti akan kusuruh seorang gadis pelayan membawamu ke kamarmu sendiri, kalau kau menginginkan sesuatu, katakanlah padanya, sekarang aku sedang sibuk". Sambil berbicara, ia berbalik dengan lemah gemulai, hendak pergi, namun sosoknya berhenti, lalu ia menoleh dan berkata, "Sebenarnya boleh dikatakan aku telah menyelamatkan nyawamu. Tanpa aku, kau akhirnya akan mati kelaparan di jalan atau menjadi pengemis, dan wajah jelitamu akan membuatmu tak dapat menghindari nasib buruk, kalau begitu nasibmu akan benar-benar mengenaskan". Setelah berbicara, tanpa menghiraukan jawabanku, ia pergi tanpa minta diri sambil mengoyang-goyangkan pinggulnya.

Aku belajar menari, belajar menyanyi, belajar meniup seruling, dan bahkan belajar menyulam. Menari dan menyanyi mudah bagiku. Watak bangsa Xiongnu hangat dan bebas, suka menari dan menyanyi. Sejak kecil aku telah menari di sekeliling api unggun entah berapa ribu kali, dan juga pernah dididik oleh penari terbaik di istana raja Xiongnu, walaupun tak sama dengan gerakan tarian Dinasti Han, namun prinsipnya sama. Justru meniup seruling dan menyulamlah yang membuatku harus berusaha keras.

Aku tak tahu apa yang dipikirkan gadis-gadis lain tentang aku, namun aku perlahan-lahan mempelajarinya, saat sendirian aku sering meniup-niup seruling, terutama saat malam hari, aku suka meniup seruling pada sang rembulan, namun sampai sekarang aku masih tak bisa memainkan sebuah lagu pun secara utuh, yang kumainkan itu entah sebuah lagu atau tangisan setan. Namun aku sendiri sangat menyukainya, aku berpikir mungkin Lang Xiong akan menyukainya, dan kelak aku akan dapat meniup seruling untuknya saat bulan purnama.

Nona-nona di rumah hiburan itu sudah berkali-kali mengeluh pada Hong Gu, namun Hong Gu selalu berpihak padaku, bahkan sampai mengomeli seseorang yang mengeluhkanku, katanya, kalau ia memiliki separuh kerajinanku saja, mereka sudah akan termasyur di seluruh Kota Chang'an. Aku seharusnya sebal pada Hong Gu, tapi wajahnya jelita, wataknya cerdik, namun tak pelit, kalau berbicara pun ia nampak penuh pertimbangan, sehingga bagaimanapun juga, aku tak bisa merasa sebal padanya.

Hari-hari berlalu tanpa bekas, ketika dengan susah payah aku berhasil memainkan lagu Bai Tou Yin[7], tahun baru telah tiba. Tahun baru adalah hari raya keluarga, saat itu lelaki yang paling genit pun pulang ke rumah untuk berkumpul dengan keluarganya, sehingga rumah tari dan nyanyi yang tak pernah sepi menjadi sunyi senyap. Di seluruh rumah ini tak ada yang punya kerabat atau kawan, entah untuk menyakinkan diri sendiri atau orang lain bahwa mereka tak kesepian, bahkan seorang Hong Gu yang sudah berpengalaman pun mengeluarkan banyak uang untuk menghiasi rumah dengan meriah, entah bagus atau tidak, tapi cukup meriah dan mengembirakan hati.

Pada malam tanggal tiga puluh, Hong Gu memanggilku, lalu berseru untuk memerintahkan pintu dan jendela rumah ditutup rapat. Setelah itu, ia menyuruh para pelayan menghidupkan perapian untuk menghangatkan ruangan, lalu menyuruh lebih dari dua puluh gadis dalam rumah hiburan itu untuk duduk berkeliling di atas bangku, hidangan dan arak pun dihidangkan. Semua orang, entah karena girang atau karena berduka, minum sebanyak-banyaknya, bahkan Fang Ru yang selalu bermuram durja dan tak mau bergaul dengan orang lain sama sekali tak menolak minum arak.

Pada dasarnya aku tak kuat minum, sedangkan yang kuminum adalah arak kaoliang yang paling keras, setelah beberapa cawan, kakiku pun lemas dan kepalaku pusing, dengan kebingungan aku merayap ke ranjang dan berbaring sembarangan, ketika sudah agak sadar, aku merasa sulit bernapas, setelah membuka mata, ternyata kulihat Fang Ru sedang tidur nyenyak sambil berbaring di atas dadaku, rupanya ia memakaiku sebagai bantal.

Aku melihat ke sekeliling dan melihat semua orang sedang berbaring dengan serampangan, ada yang menindih kaki atau dada orang lain, selimut pun setengah tersingkap dan setengah terbuka, untung saja perapian membuat kamar itu hangat, sehingga kami tak membeku. Tak nyana, kamar yang kacau balau itu nampak tenang, dengan hati-hati aku mengangkat kepala Fang Ru, memberinya sebuah bantal, lalu memejamkan mata dan tidur.

Ketika aku hampir pulas, aku mendengar sebuah suara dari luar, tak lama kemudian ada orang yang mengetuk pintu, nona-nona itu menggerutu, mereka menarik selimut untuk kembali tidur,

namun Hong Gu segera melompat turun dari kang, lalu tersenyum ke arahku, memberiku isyarat untuk terus tidur, ia merapikan rambutnya, mengenakan mantel, lalu melangkah dengan cepat ke luar kamar.

Aku merapikan pakaianku, lalu melihat keluar melalui jendela, Hong Gu sedang menghormat pada dua lelaki ---- yang seorang sudah tua, sedangkan yang seorang lagi masih muda ---- lelaki yang masih muda ekspresi wajahnya arogan, ia hanya sedikit mengangguk. Pemuda itu menanyakan sesuatu pada Hong Gu, dan aku dapat dengan sayup-sayup mendengarnya, "".....wanita.....wajahnya.....tiga bulan yang lalu.....fangzhu[8]....." Aku tak bisa melihat wajah Hong Gu dengan jelas, tapi kurasa ia agak jeri, sambil berbicara, kedua lelaki itu melangkah masuk, Hong Gu hendak menghalangi mereka, namun karena takut menarik kembali tangannya. Ia berlari mendekat seraya berseru, "Semua bangun! Cepat bangun!"

Para nona yang berada di atas kang dengan kemalas-malasan bangkit, mereka yang tak terlalu mabuk merayap bangkit dengan lemas, lalu melihat ke sekeliling mereka dengan kebingungan, sedangkan mereka yang lebih mabuk masih berbaring. Kulihat bahwa keadaan cukup gawat, maka aku cepat-cepat mendorong mereka agar bangkit, "Cepat bangun, keadaan agak runyam!" Semua orang barulah satu demi satu sadarkan diri.

Hong Gu menyingkap tirai, kedua lelaki itu masuk, lalu memperhatikan setiap gadis dalam ruangan itu satu demi satu. Penyanyi terbaik dalam rumah hiburan, Kakak Shuangshuang, rupanya kenal dengan mereka, dirinya yang selalu bersikap dingin dan tertutup tak nyana menghormat pada mereka sambil

tersenyum, "Pada hari tahun baru ternyata sudah ada tamu kehormatan yang datang berkunjung, nampaknya tahun ini semua akan berjalan dengan lancar bagi rumah hiburan kami, bersama ini Shuang er mengucapkan selamat tahun baru pada Wu Ye, semoga tuan sehat walafiat".

Wajah Tuan Wu yang tegang sedikit menjadi lebih santai, namun segera menjadi serius kembali, ia mengangguk ke arah Kakak Shuang, matanya masih memperhatikan semua orang.

Aku bersembunyi di sudut ruangan, ketika pandangan mata Tuan Wu sampai ke tempatku, aku menghormat padanya sambil tersenyum, air mukanya langsung berubah, ia menatapku tanpa berkedip. Sambil memperhatikanku dengan seksama ia bertanya pada Hong Gu, "Dari mana ia berasal? Kapan ia masuk ke rumah ini?"

Wajah Hong Gu pucat pasi, ia bimbang dan tak berkata apa-apa, Tuan Wu berseru, "Sampai sekarang kau masih belum bicara dengan jujur? Apakah kau benar-benar tak ingin hidup?" Hong Gu gemetar, sambil menunduk ia menjawab, "Ia berasal dari daerah, tiga bulan yang lalu ia masuk ke rumah ini".

Tuan Wu memandang ke arahku dan bertanya, "Apakah perkataan si Hong ini benar?" Aku merasa bahwa selain tentang hal yang terpenting Hong Gu mengatakan hal yang sebenarnya, maka aku menjawab, "Perkataannya benar".

Tuan Wu kembali memperhatikanku dengan seksama, ia mengumam pada dirinya sendiri, "Seharusnya tak salah, wajah, waktu dan identitasnya cocok". Ia berpaling ke arah Hong Gu dan

memberi instruksi, "Orang yang dicari tuan besar setengah bulan lamanya tentunya adalah dia. Entah kenapa, aku bukan orang yang dekat dengan tuan besar, aku tak tahu, dan juga tak berani mencari tahu. Kau sendiri yang mengundang masalah, selesaikanlah sendiri, aku akan menunggu kalian di luar". Sang pemuda cepat-cepat menyingkapkan tirai, dan Tuan Wu pun segera melangkah keluar. Hong Gu menghormat dengan sikap bersungguh-sungguh ke arah punggung Tuan Wu, "Budi Wu Ye akan selalu Hong er ingat".

Hong Gu diam sesaat, lalu berseru, "Kecuali Xiao Yu, semua keluar". Shuangshuang melirikku, lalu memimpin semua orang keluar dengan cepat. Hong Gu melangkah ke sisiku dengan cepat, wajahnya nampak kebingungan, tiba-tiba ia berlutut.

Aku cepat-cepat berjongkok dan menyokongnya, "Hong Gu, kau jangan takut, aku tak tahu siapa yang berada di balik Tuan Wu itu, dan juga tak tahu maksud orang yang disebut tuan besar itu. Kau jangan khawatir, diantara kita berdua tak ada permusuhan, aku hanya tahu bahwa beberapa bulan ini kau memberiku makan, minum dan permainan yang mengasyikkan, dan juga mengajariku tak sedikit keterampilan baru". Aku baru saja tiba di Chang'an, lebih banyak teman lebih baik, lagipula, Hong Gu tak pernah benar-benar mencelakaiku, aku lebih baik memaafkannya.

Mendadak, mata Hong Gu berlinangan air mata, suaranya agak tersedu-sedan, "Xiao Yu, ternyata jiwamu begitu besar. Aku tak akan banyak bicara lagi, kali ini Hong Gu berhutang budi padamu dan akan selalu mengingatnya". Setelah berbicara, ia mengeluarkan sebuah buli-buli obat yang selalu berada di saku dadanya, mengeluarkan sebutir pil, lalu memberikannya padaku.

Aku menerimanya dan segera menelannya, Hong Gu memberiku air, setelah memandangiku, ia berkata, "Setelah minum secawan teh tenagamu akan perlahan-lahan kembali. Tapi karena aku sudah lama memberimu obat, jangan-jangan perlu empat atau lima hari sampai tenagamu pulih seperti sediakala".

Aku tersenyum dan berkata, "Akan kutunggu". Dengan penuh rasa terima kasih, Hong Gu mengangguk, memeras sapu tangan agar aku dapat mencuci muka, membantuku merapikan rambut dan pakaian, lalu menarik tanganku dan membawaku keluar.

Begitu melihatku keluar, pandangan mata Tuan Wu melihat ke arah tanganku dan tangan Hong Gu yang saling berpegangan, wajahnya pun nampak jauh lebih santai, sambil tersenyum ia berkata, "Ayo pergi!"

Aku dan Hong Gu menaiki sebuah kereta kuda yang mengikuti kereta kuda Tuan Wu. Sampai sekarang aku masih belum begitu mengerti apa yang telah terjadi, hanya tahu bahwa kami akan menemui seseorang, orang ini sepertinya sedang mencari seseorang yang mirip denganku, dan orang ini sepertinya mempunyai kedudukan yang tinggi di Kota Chang'an, karena bahkan seorang bawahan yang tak dekat dengannya pun mampu membuat Kakak Shuangshuang yang cukup punya nama di Chang'an bersikap begitu sopan, serta membuat Hong Gu yang cerdik dan lihai ketakutan.

"Hong Gu, siapa sebenarnya tuan besar yang disebut-sebut oleh Tuan Wu itu?"

Hong Gu berkata, "Apakah kau benar-benar tak mengenal majikan Perusahaan Shi?" Aku menggeleng, "Aku baru tiba di Chang'an, tak punya keluarga atau teman, bagaimana aku bisa mengenal seseorang yang begitu tinggi kedudukannya? Seandainya aku mengenalnya, masa aku begitu ingin tahu?"

Dengan terkejut Hong Gu berkata, "Benar-benar aneh, beberapa tahun belakangan ini, tuan besar tak pernah memperdulikan urusan perdagangan besar atau kecil di Chang'an, rumah hiburan yang kukelola juga milik Perusahaan Shi, setiap tahun, tergantung apakah bisnis baik atau tidak, aku menyetorkan uang ke Perusahaan Shi, sebelumnya Perusahaan Shi mencampuri urusan pengelolaan usaha kami, namun beberapa tahun belakangan ini, asalkan kami mematuhi peraturan, Perusahaan Shi tak memperdulikan kami".

"Peraturan apa?", tanyaku.

Wajah Hong Gu memerah, "Peraturan yang tak sedikit jumlahnya, misalnya, tak boleh menculik perempuan untuk diperkerjakan".

Aku ingin tertawa tapi segera menahannya, tak heran ia begitu ketakutan, ternyata ia telah melanggar tabu, aku mengenggam tangannya dan berkata, "Aku tak akan menceritakan peristiwa itu pada siapapun. Tapi setelah ini....."

Hong Gu cepat-cepat berkata, "Sekali sudah cukup, setelah ini aku tak akan melakukannya lagi. Aku terlalu tak sabaran, selalu ingin menjadikan rumah kita rumah hiburan paling terkemuka di Chang'an, walaupun kepandaian menyanyi Shuangshuang luar biasa, namun yang lainnya biasa-biasa saja, aku selalu ingin

mencari orang yang luar biasa berbakat, tapi selalu tak berhasil mendapatkan orang yang sesuai dengan keinginanku, kalau wajahnya cantik, posturnya tak enak dilihat, kalau keduanya bagus, keluwesannya kurang. Saat itu, ketika melihat kelincahanmu, hatiku menjadi tamak dan terobsesi, sehingga melakukan sebuah kesalahan besar, setelah melakukannya aku khawatir tentang apa yang akan terjadi kalau Perusahaan Shi tahu, tapi nasi sudah menjadi bubur".

Kudengar bahwa nada suara Hong Gu tulus, maka aku cepat-cepat tersenyum dan mengubah pokok pembicaraan, "Hong Gu, perkataanmu ini terlalu memujiku! Sebentar lagi aku akan menemui tuan besar Perusahaan Shi, tapi aku tak tahu apa-apa tentang Perusahaan Shi, Hong Gu, apakah kau dapat bercerita tentang Perusahaan Shi untukku?"

Setelah mendengarku, Hong Gu berpikir sejenak, lalu berkata, "Sebenarnya aku juga hanya tahu sangat sedikit, karena Perusahaan Shi selalu menjalankan usaha mereka dengan diam-diam, sejak kecil aku tinggal di Chang'an, dan boleh dikata mempunyai pergaulan yang luas, namun aku tak pernah bertemu dengan tuan besar. Kata orang-orang tua, Perusahaan Shi menjadi kaya karena berdagang batu kumala, hal itu terjadi pada zaman Kaisar Wendi, setelah itu, bisnis Perusahaan Shi menjadi semakin besar. Ketika Kaisar Jingdi naik takhta dan Permaisuri Dou mengurus negara, hampir seluruh toko batu kumala, sutra dan rempah-rempah, rumah makan, rumah judi dan rumah hiburan di Chang'an, kalau bukan dibuka oleh Perusahaan Shi, adalah milik mereka bersama perusahaan lain. Tapi setelah itu Perusahaan Shi tiba-tiba berhenti berekspansi, dan justru perlahan-lahan melepaskan anak-anak usahanya, kegiatan

mereka pun semakin penuh rahasia. Tiga atau empat tahun belakangan ini kegiatan mereka sama sekali tak terdengar, kalau saja tiap tahun aku tak usah melaporkan pembukuan dan menyetorkan uang pada Tuan Wu, aku sendiri pun sudah lupa bahwa rumah hiburan kita adalah milik Perusahaan Shi. Akan tetapi, memang benar bahwa 'unta yang kurus kering masih lebih besar dari seekor kuda', walaupun Perusahaan Shi tak lagi kelihatan di Chang'an, tak ada pedagang yang berani menyinggung Perusahaan Shi".

Selagi Hong Gu berbicara, aku memikirkan hal itu dengan seksama, orang itu menyuruh orang mencariku, dan juga dapat mengambarkan wajahku, maka ia pasti seseorang yang pernah bertemu denganku. Seorang pedagang Chang'an, kenapa begitu misterius? Dalam benakku mendadak muncul adegan diriku menunggang kuda bersama Xiao Huo, jangan-jangan, dialah orang itu?

Kereta kuda perlahan-lahan berhenti di depan sebuah rumah, wajah Hong Gu segera berubah menjadi serius dan penuh hormat, sikapnya sehari-hari yang genit menghilang.

Setelah melihat kami turun dari kereta, Tuan Wu melangkah ke depan dan mengetuk pintu, dari luar, kediaman itu sama sekali tak nampak berbeda dengan rumah pedagang lain, di papan yang tergantung di atas pintu hanya terukir dua huruf sederhana, yaitu 'Wisma Shi'.

Setelah mengetuk pintu dengan pelan dua kali, Tuan Wu segera melangkah ke samping, lalu membungkuk, Hong Gu cepat-cepat berdiri di belakangnya dengan sikap hormat. Kenapa

peraturannya begitu ketat? Aku mencibir, namun tetap berdiri di sebelah kanan Hong Gu.

Pintu dibuka begitu saja tanpa ada orang yang berbicara, seorang tua berjanggut menjulurkan kepalanya untuk melihat kami, Tuan Wu segera membungkuk menghormat, "Laoyezi, Xiao Wu menghadap anda". Hong Gu pun ikut menghormat.

Orang tua itu melambaikan tangannya untuk mempersilahkan kami masuk, pandangan matanya jatuh pada diriku, "Ini orang yang kau temukan?" Tuan Wu menjawab, "Benar, setelah mencari kesana-kemari, ternyata ia berada di depan hidung kita sendiri. Semuanya kurang lebih benar, bagaimana menurut Laoyezi?"

Orang tua itu berkata, "Benar atau tidak, aku tak tahu. Dua orang yang baru-baru ini diantar kemari sudah dipulangkan". Selagi berbicara, ia berbalik dan menunjukkan jalan di depan kami.

Tuan Wu segera menunduk dan mengikutinya, Hong Gu dan aku pun mengikutinya masuk melalui pintu. Orang tua itu membawa kami ke sebuah paviliun kecil, "Kalian semua duduklah!" Setelah berbicara ia berbalik dan keluar dari pintu, seorang pelayan kecil yang berusia kurang lebih sepuluh tahun membawa baki teh dan menyuguhkan teh kepada kami, tak nyana, Tuan Wu bangkit untuk berterima kasih, walaupun aku dan Hong Gu diam-diam terkejut, namun kami segera meniru perbuatannya.

Setelah menghidangkan teh, sang pelayan kecil mengundurkan diri sambil tersenyum. Begitu ia keluar, orang tua itu kembali

masuk, wajahnya nampak penuh senyum. Tuan Wu segera bangkit dan bertanya, "Sudah benar?"

Orang tua itu berkata, "Benar! Kalian pulanglah dahulu. Siapa yang nanti akan diberi hadiah atau dihukum akan diputuskan oleh tuan besar". Setelah selesai berbicara, ia tak lagi menghiraukan Tuan Wu dan Hong Gu, namun ia berkata padaku, "Gadis kecil, ikut aku!"

Aku melihat ke arah Hong Gu, Hong Gu mengangguk, memberi isyarat agar aku segera mengikuti orang itu. Aku pun sangat ingin tahu apakah tuan besar yang misterius ini benar-benar adalah Xiao Huo, oleh karenanya, tanpa ragu-ragu, aku pun mengikuti orang tua itu.

Setelah melewati ruangan depan itu, kami melewati sebuah pintu bulat yang amat kecil, di depan kami nampak sebuah serambi panjang berlika-liku yang terang benderang, serambi itu membentang di atas sebuah danau, entah menuju ke mana. Karena musim dingin yang sangat keras, di permukaan es yang licin dan tepi danau tak nampak dedaunan hijau pohon-pohon liu dan persik, namun pemandangan luas membentang, membuat orang bersemangat.

Rumah ini tak nampak luar biasa, bagian depannya seperti rumah orang biasa, namun suasana bagian belakangnya luar biasa, setelah melewati danau, pemandangan di sisiku menjadi warna-warni, walaupun saat itu puncak musim dingin, hutan bambu masih rimbun, warna hijaunya yang segar membuat hati gembira.

Orang tua itu berpaling melihat wajahku, seraya tersenyum ia berkata, "Kalau kau suka, nanti datanglah kemari untuk bermain, aku juga suka hutan bambu ini, saat musim panas sejuk, saat musim dingin pun rimbun. Di sini pondok bambu, di tepi danau ada taman persik, rumah anggrek dan paviliun seruni". Aku tersenyum dan mengangguk, lalu melangkah ke sisinya.

Hutan bambu itu adalah sebuah taman yang diatur dengan cerdik, pintu taman separuh terbuka, si orang tua berkata padaku dengan suara pelan, "Masuklah!" Kulihat orang tua itu tak ingin masuk, maka aku menghormat padanya, ia melambai-lambaikan tangannya untuk menyuruhku masuk.

Di sebuah sudut taman, beberapa buah batu besar ditumpuk dengan tak beraturan, di tengahnya terdapat sebuah rumpun bambu, beberapa ekor burung dara bertengger di atasnya, bambu hijau dan burung dara putih saling kontras satu sama lainnya, sehingga semakin menonjolkan warna masing-masing.

Seorang lelaki berbaju hijau sedang duduk sambil mendongak ke arah matahari, seekor burung dara putih mendekam di pangkuannya, di samping kaki lelaki itu diletakkan sebuah tungku arang, di atasnya air entah sudah berapa lama mengalir, sehingga uap air pun mengepul bergulung-gulung, di tengah udara yang dingin uap air itu dengan cepat mengumpal menjadi kabut, membuat sosoknya yang duduk diam seakan melayang-layang di atas awan. Tak perduli di gurun pasir atau di Chang'an, dimanapun ia berada, pemandangan yang biasa berubah menjadi pemandangan yang indah karena dirinya, membuat orang yang menyaksikannya tak bisa melupakannya.

Adegan di depan mata itu membuatku tak berani bersuara mengusiknya, mengikuti pandangan matanya, aku mendongak melihat mentari di angkasa, walaupun matahari musim dingin, namun sinarnya cukup menyilaukan, aku memicingkan mataku dan memandang ke arahnya, ternyata ia sedang menatapku, sepasang biji matanya bagai permata hitam, berkilat-kilat penuh semangat.

Ia menunjuk sebuah kursi bambu di sampingnya, lalu bertanya sembari tersenyum, "Apakah Chang'an mengasyikkan?"

Dengan sederhana namun akrab, ia menyapaku, hatiku tiba-tiba terasa hangat, berbagai pertanyaan yang memenuhi perutku mendadak tak ingin kutanyakan, karena pertanyaan-pertanyaan itu tak penting, yang penting aku dan dia kembali secara kebetulan bertemu di sini.

Dengan gesit aku melangkah ke sisinya, "Begitu datang aku segera mengisi perut sekenyangnya, setelah itu seharian tinggal di rumah Hong Gu, bagaimana tak mengasyikkan!"

Ia menyengir dan berkata, "Kulihat kau baik-baik saja, rumah Hong Gu juga baik, kalau kau keluar rumah sekarang, tak nyana kau sedikit mirip seorang gadis dari keluarga terpandang Chang'an".

Aku teringat akan penampilanku yang berantakan saat pertama bertemu dengannya di Yueya Quan, aku agak malu sekaligus agak kesal, "Aku selalu baik-baik saja, manusia hanya membutuhkan pakaian, seperti seekor kuda memerlukan pelana".

Seorang pelayan kecil keluar dari dalam rumah sambil mengusung sebuah meja persegi kecil, ia menaruh meja itu di hadapan kami, lalu menuangkan secawan teh untukku, ketika aku menerima teh itu, dengan asal pandangan mataku menyapu ke wajahnya, mataku pun segera terbelalak lebar-lebar, "Anak Anjing?"

Dengan wajah yang amat serius Anak Anjing berkata padaku, "Setelah ini, panggil aku Shi Feng, jangan memanggilku Anak Anjing lagi, ketika itu seorang gagah sedang bernasib sial". Aku memandang wajahnya yang amat bersungguh-sungguh seraya menahan tawa, lalu berkali-kali memanggilnya, "Baik, Shi Feng, Tuan Muda Shi Feng, bagaimana kau bisa berada di sini?" Dengan penuh amarah ia melirikku, "Jiu Ye membawaku pulang". Setelah berbicara, ia menunduk dan pergi.

Jiu Ye berkata, "Karena kakek Shi Feng sakit parah, dalam keadaan putus asa ia mengadaikan pakaian yang kau tinggalkan, untung saja kepala rumah gadai waktu itu ikut aku ke Xiyu, begitu melihat pakaian itu, ia segera melapor. Kulihat bahwa Feng kecil ini berbakti pada orang tua, orangnya pun cerdik, seseorang berbakat dagang yang jarang terlihat, maka aku mengajaknya pulang".

Aku mengangguk-angguk, ternyata ia tahu aku 'tertimpa bencana' di Chang'an dari Xiao Feng, "Apakah sakit kakek sudah sembuh?"

Jiu Ye menghangatkan tangannya di atas tungku, "Usianya sudah lanjut dan ia tak punya tempat tinggal, ia juga pernah kelaparan, kalau dapat makan kenyang, sakitnya tak akan parah, asalkan ia

sekarang merawat dirinya dengan seksama, ia akan baik-baik saja. Kata Xiao Feng ia selalu mengkhawatirkanmu, pergilah menjenguknya nanti".

Aku berkata, "Kalaupun kau tak menyuruhku, aku akan pergi menjengguknya".

Ia bertanya, "Apakah Hong Gu membuatmu susah?"

"Aku cepat-cepat berkata, "Tidak".

"Apa yang kau khawatirkan?", tanyanya sambil tersenyum.

"Siapa yang tahu peraturan apa yang akan kalian jalankan? Kalau seperti di Xiyu, tangan pencuri sering dipotong, Hong Gu begitu cantik, sayang sekali kalau hal itu terjadi padanya".

Ia memandang ke bawah dan berpikir untuk beberapa saat, "Masalah ini bukan hanya masalah diantara kau dan Hong Gu saja, kalau sekarang ia dilepaskan begitu saja, setelah ini jangan-jangan ia akan kembali melanggar peraturan, wanita-wanita lemahlah yang akan celaka".

Aku menoleh memandangnya, "Hong Gu sudah berjanji padaku bahwa ia tak akan melanggar peraturan lagi. Apakah ada cara yang dapat memuaskan kedua belah pihak?"

Tiba-tiba ia mengangkat alisnya, "Masalah ini kuberikan pada si tua Wu saja supaya ia sakit kepala! Bawahannya yang bermasalah, untuk apa aku bersusah payah membuang waktu untuknya?" Wajahnya yang tenang dan lembut, ketika

mengucapkan perkataan itu nampak geli sekaligus gemas. Aku mendengus dan tertawa.

Matahari musim dingin cepat tenggelam, sekarang udara telah menjadi dingin, pandangan mataku menyapu kakinya, lalu aku tersenyum dan berkata, "Kurasa udara agak dingin".

Ia mengangkat sang merpati putih, lalu mengangkat tangannya, merpati itu menggepakkan sayapnya dan terbang pergi. Ia mengangsurkan tangannya dan mempersilahkanku masuk, lalu mendorong kursi rodanya masuk ke dalam rumah, aku mengangsurkan tangan hendak membantunya, namun aku teringat akan adegan saat ia hendak turun dari kereta kuda, dan segera menarik tanganku kembali.

Ketika hampir mencapai mulut pintu, tiba-tiba pintu terbuka dengan perlahan, namun di dalam rumah sama sekali tak ada orang, dengan heran aku memandang ke sekelilingku, sambil tersenyum, ia menjelaskan, "Di lantai di depan pintu telah dipasang sebuah alat, begitu kursi roda lewat, alat itu tersentuh dan pintu pun terbuka dengan sendirinya".

Aku memperhatikan lantai di bawah kakiku dengan seksama, namun tak melihat ada sesuatu yang berbeda, diam-diam aku merasa kagum dan mengikutinya masuk ke dalam.

Seluruh rumah diatur dengan amat seksama, tak ada ambang pintu, semua barang diletakkan di tempat yang mudah dijangkau seseorang yang sedang duduk. Mejanya bukan meja rendah yang saat itu sedang populer di Dinasti Han, melainkan meja yang tingginya cocok untuk orang yang sedang duduk di kursi

roda, mungkin ia adalah orang pertama di Chang'an yang memakai meja dan kursi bangsa asing.

Ia mempersilahkanku duduk, aku melihat ke arah sanzi di atas meja dan teringat bahwa sejak bangun tidur hingga sekarang, aku sama sekali belum makan! Sambil menelan ludah, aku memandangi sanzi itu, namun perutku sudah tak bisa menunggu dan berbunyi keroncongan.

Ia sedang membuat teh, begitu mendengar suara itu, ia berpaling ke arahku, dengan jengah aku berkata, "Memangnya kau belum pernah mendengar suara perut yang keroncongan? Aku ingin makan sepiring sanzi itu".

Sambil tersenyum ia berkata, "Itu dipersiapkan untuk tahun baru, bukan untuk dimakan, terlalu berminyak. Suruh dapur menyiapkan makanan! Kau ingin makan apa?" Aku sudah lama tak makan enak, aku mengerutkan keningku, aku ingin makan apa? Aku tak bisa memesan makanan di rumah makan. Setelah berpikir sejenak, aku berkata, "Terserah! Yang penting ada daging, potongan-potongan daging besar, jangan seperti di tempat Hong Gu, daging yang bagus dipotong menjadi kecil-kecil, sesuatu yang baru ketika baru beberapa kali memakannya, tapi lama kelamaan membosankan".

Ia tersenyum dan menarik sebuah tali yang tergantung di sudut ruangan, dan Xiao Feng pun segera berlari masuk, ia memerintahnya, "Suruh dapur memanggang paha domba utuh dan membuat dua macam sayur, lalu antar kemari". Ia melirikku dan kembali berkata, "Cepatlah sedikit".

Ia menaruh baki teh di pangkuannya, lalu memutar kursi rodanya. Aku memandangnya, berpura-pura tak melihat air teh yang sepertinya akan tumpah, lalu mengambil sanzi dengan rakus. Ia menaruh secawan teh di hadapanku, aku meminumnya dengan lahap sambil makan sanzi.

Sepertinya ia senang, ia menuang teh dan juga ikut minum seteguk kecil teh, "Aku sangat jarang dikunjungi tamu, ini adalah untuk pertama kalinya aku membuat teh, mohon maklum!"

Mulutku sedang penuh makanan, dengan asal aku mengangguk, "Apakah kau punya banyak kakak dan adik? Apakah setelah kau masih ada Shi Ye?"

Ia berkata dengan hambar, "Di rumah hanya ada aku seorang. Ayah ingin mempunyai keluarga besar, maka sejak aku kecil ia menyuruh orang memangilku Tuan Muda Kesembilan untuk membawa keberuntungan. Sekarang orang sudah terbiasa memanggilku demikian, walaupun keinginan ayah tak kesampaian, namun aku malas meluruskan panggilanku".

Aku menelan makanan dalam mulutku, "Di keluargaku, selain aku masih ada sekawanan serigala, yang kau temui hari itu adalah adikku".

Senyum muncul di wajahnya, "Kata orang namamu Jin Yu?"

Aku mengangguk, "Siapa namamu?"

"Meng Ximo".

Dengan terkejut aku berkata, "Margamu bukan Shi? Apakah kau majikan Perusahaan Shi?"

"Siapa yang memberitahumu bahwa majikan Perusahaan Shi bermarga Shi?"

Aku meleletkan lidahku, "Kulihat di ambang pintu ditulis Wisma Shi, maka kupikir tentu demikian. Ximo, artinya Gurun Pasir Barat, nama ini bukan bergaya Zhongyuan".

Ia tersenyum dan berkata, "Namamu Jin Yu☆☆☆☆☆, tapi kau tak terlihat kaya raya".

Aku tersenyum dan berkata, "Sekarang belum, tapi setelah ini aku akan kaya raya".

Xiao Feng masuk sambil membawa sebuah kotak makanan, begitu membuka tutupnya, aku mencium bau harum yang menusuk hidung, aku melangkah dengan cepat menghampirinya, namun mendadak teringat bahwa tuan rumah belum menawarkan makanan itu! Aku segera menoleh ke arahnya, dengan lembut ia berkata, "Cepatlah makan selagi masih hangat! Sekarang aku tak lapar, maka aku tak menemanimu makan".

Aku duduk di depan meja dan makan dengan lahap, nasi dan sayuran tak kusentuh, aku hanya makan paha domba saja, ia memutar kursi rodanya sehingga ia berada di depanku, lalu mendorong sayur di sampingku ke hadapanku, "Makanlah sedikit sayur". Aku melirik sayur itu dengan acuh tak acuh, ia pun kembali berkata, "Kalau seorang gadis makan lebih banyak sayur-mayur, ia akan menjadi semakin cantik".

Untuk sesaat aku tertegun, benarkah begitu? Kalau melihat ekspresinya yang serius tampaknya ia tak sedang membohongiku. Aku memandangi paha domba yang aromanya menawan, lalu memandangi sayur yang rasanya hambar, untuk sesaat aku terombang-ambing diantara hidangan lezat dan kecantikan, lalu akhirnya mengambil sayur itu. Ia tersenyum dan memandang ke luar jendela.

Orang yang sudah makan kenyang selalu gembira, aku menepuk-nepuk perutku yang buncit sembari mencium aroma wangi teh di hadapanku, dan merasa bahwa inilah kesenangan hidup.

Selagi minum teh, aku membuat suatu rencana yang egois, aku menaruh cawan teh, lalu memandang ke arahnya sembari tersenyum. Ia memberiku isyarat dengan matanya agar aku mengatakan apa yang ingin kukatakan.

"Hmm, coba lihat, sebenarnya selama tinggal di tempat Hong Gu aku makan dengan enak, dan juga dapat mempelajari banyak hal, akan tetapi karena hari ini kau telah membuat keributan seperti ini, Hong Gu pasti tak berani menerimaku kembali, sekarang aku sudah tak punya uang. Seperti kata orang, orang gagah berani berbuat berani menanggung akibatnya. Kulihat bahwa sikapmu luar biasa, tentunya kau dapat bertanggung jawab akan diriku?" Wajahku tak memerah, setelah berbicara tanpa mengambil napas, aku memandangnya dengan penuh harapan.

Sambil tersenyum ia memandangku, untuk beberapa lama ia tak berkata apa-apa, namun wajahku semakin lama semakin panas, aku menghindari pandangan matanya, sambil melihat ke lantai,

aku berkata, "Aku dapat membaca, dapat berhitung, kuat, dan juga tak bodoh, apakah tokomu memerlukan orang?"

"Kau bermaksud tinggal di Chang'an?"

"Aku baru saja datang, sekarang aku belum ingin pergi, aku tak tahu kapan akan pergi".

"Tingallah di sini dulu! Aku hendak melihat apa yang cocok kau lakukan, kau sendiri pikirkanlah, apa yang ingin kau kerjakan".

Hatiku jatuh ke lantai, aku bangkit dan menghormat ke arahnya, "Banyak terima kasih! Aku tak akan menumpang dengan cuma-cuma, aku dapat mengerjakan apapun yang Xiao Feng dapat kerjakan".

Ia tersenyum dan menggeleng, "Kau dan Xiao Feng tak sama, Xiao Feng adalah pekerja magang di Perusahaan Shi, sekarang ia sedang belajar".

Aku berkata, "Bagaimana denganku?"

Ia agak bimbang sesaat, lalu berkata, "Kau tamuku". Dalam hatiku muncul suatu perasaan kecewa yang sulit dikatakan, namun ia kembali berkata, "Seorang kawan yang kembali kutemui". Aku menunduk sambil menarik bibirku, tak berkata apa-apa.

Dalam beberapa hari, aku telah mengetahui seluk-beluk Wisma Shi, aku juga kembali bertemu dengan lelaki berpakaian ungu dan hitam yang saat itu kutemui di Yueya Quan, yang seorang bernama Shi Jinyan☆☆☆☆☆, sedangkan yang seorang lagi

bernama Shi Shenxing☆☆☆☆☆. Mendengar nama mereka, aku tertawa dalam hati, benar-benar nama yang bagus, nama yang satu menambal kekurangannya, sedangkan nama yang satu lagi sangat cocok dengan penyandangnya.

Ketika mereka berdua melihatku tinggal di Pondok Bambu, Jinyan berkata dengan heran, "Bagaimana bisa begini? Jiu Ye suka ketenangan, ia dan Xiao Feng tak bisa tinggal di sini saat malam. Katamu kau hendak tinggal di Pondok Bambu, apakah Jiu Ye sudah mengizinkanmu tinggal di sini?" Namun Shenxing hanya memandangku dengan tajam, lalu menatap ke lantai, diam tak bergeming, kalau namanya berubah menjadi 'buxing'[6], benar-benar pantas.

Mereka berdua bersama pengurus rumah tangga Shi, Shi Tianchao, mengurus urusan dagang Perusahaan Shi. Setiap pagi, mereka datang ke Pondok Bambu untuk melaporkan berbagai urusan dagang kepada Jiu Ye secara terperinci, waktu yang mereka perlukan pun berbeda-beda. Xiao Feng dan tiga orang pemuda yang usianya sepantaran, sering ikut mendengarkan. Nama mereka berempat adalah Feng, Yi, Lei dan Tian[7]. Saat mereka membicarakan urusan dagang, aku sengaja menjauhi Pondok Bambu. Hari ini, karena mengkhawatirkan Hong Gu, aku sekalian keluar dari Wisma Shi. Dua hari belakangan ini salju terus turun dengan lebat, sehingga sulit untuk melakukan perjalanan, hari ini kebetulan salju berhenti turun sehingga aku dapat pergi menjenguk mereka.

"Yu Yatou, kenapa kau memakai baju yang begitu tipis? Salju yang turun akan membuatmu kedinginan, aku akan minta gadis pelayan mengambilkan baju untukmu". Paman Shi yang dahulu

membawamu masuk ke dalam Wisma Shi menyuruh kusir mengambil kereta sembari mengomel.

Aku melompat-lompat sambil melambai-lambaikan sepasang tanganku, lalu tersenyum dan berkata, "Asalkan perutku tak lapar, aku tak takut dingin. Hari ini tak ada artinya bagiku". Paman Shi tersenyum dan menyuruhku pulang sedikit lebih pagi.

Walaupun salju sudah berhenti turun, namun langit belum cerah, masih diselimuti awan berwarna timah, bertumpuk-tumpuk menekan, langit yang pucat pasi seakan akan ambruk. Salju yang menumpuk di tanah amat tebal, saat angin bertiup, salju berterbangan mengenai tubuh para pejalan kaki. Kebanyakan para pejalan kaki tak dapat naik kereta kuda dan berusaha sebisanya meringkuk, menarik leher mereka, dan berjalan di atas salju dengan amat hati-hati. Kadang-kadang kereta kuda yang melaju dengan cepat mencipratkan salju, sehingga tubuh para pejalan kaki itu sering berlumuran salju yang telah setengah menghitam.

Aku menyuruh kusir berteriak agar para pejalan kaki dapat bersiap-siap, dan sedikit memperlambat jalannya kereta saat melewati mereka. Dengan suara nyaring sang kusir mengiyakan.

Pintu rumah tertutup rapat, sepasang lentera merah yang biasanya dinyalakan, tak perduli di tengah kegelapan malam atau di siang bolong, tak terlihat. Aku mengetuk-ngetuk pintu, setelah beberapa lama barulah ada orang berseru, "Beberapa hari ini kami tak buka....." Ketika sedang berbicara, pelayan wanita yang membuka pintu melihatku dan cepat-cepat menarik kembali

perkataannya. Dengan ekspresi yang aneh ia menoleh, berseru memanggil Hong Gu.

Hong Gu cepat-cepat berlari keluar, sambil menarik tanganku ia berkata sembari tersenyum, "Kau benar-benar baik, datang menjenggukku". Aku bertanya, "Ada apa? Kenapa tak buka?"

Hong Gu mengajakku duduk di samping tungku arang, lalu menghela napas dan berkata, "Bukan aku penyebabnya, Tuan Wu sedang khawatir, ia tak tahu harus melakukan apa terhadapku, ia mencoba menebak maksud tuan besar, sepertinya beliau tak menjelaskan apakah aku harus dihukum berat atau ringan, beberapa hari ini kabarnya ia tak bisa tidur, akan tetapi ia belum menemukan jalan keluar yang baik. Ia tak bisa membiarkanku membuka rumah ini dengan terang-terangan, oleh karenanya ia menyuruhku untuk tutup dahulu".

Aku tertawa terkekeh-kekeh, "Kalau begitu Tuan Wu berusaha menolongmu, ia tak ingin membuatmu susah, maka ia mencari-cari cara untuk menghindari kesulitan". Hong Gu dengan pelan mengetuk dahiku, "Kalau begitu aku harus banyak berterima kasih padamu, kalau tidak Tuan Wu tak akan dapat melindungiku. Oh ya, apakah kau sudah bertemu tuan besar? Kenapa ia mencarimu? Seperti apa rupanya? Apakah usianya sudah lanjut?"

Aku berkata, "Begitu banyak saudari di rumah ini mengantungkan periuk nasinya padamu! Kau bukannya mengkhawatirkan usahamu dan malahan bertanya-tanya tentang hal-hal ini".

Hong Gu tersenyum dan berkata, "Baiklah! Kalau kau tak mau bicara aku tak akan bertanya lagi, tapi beritahu aku kenapa tuan besar mencarimu, kau bukannya berkata bahwa di Chang'an kau tak punya sanak saudara, dan bahwa kau sudah tak punya keluarga lagi?"

Aku menarik bibirku dan tersenyum, "Kami sudah pernah bertemu, boleh dikatakan kami adalah kawan lama, hanya saja aku tak tahu bahwa ia berada di Chang'an". Hong Gu membuka sepasang tangannya, lalu menghela napas dan berkata, "Manusia memang tak bisa menebak kehendak Langit, kalaupun aku cemerlang, aku tak bisa melawan Langit".

Selagi kami mengobrol dan bercanda di samping tungku, seorang gadis pelayan kecil menyingkapkan tirai dan menerobos masuk, tanpa basa-basi ia langsung berkata, "Nona Shuangshuang pergi keluar, para pelayan tak bisa menghalanginya dan malahan kena omel".

Dengan wajah tanpa ekspresi Hong Gu bertanya, "Apa katanya?"

Sambil menunduk gadis pelayan itu berkata, "Katanya, tak ada alasan baginya untuk sendirian tak bisa mencari uang, hari ini tak buka, besok tak buka, nanti ia makan apa? Lagipula..... lagipula, Wisma Tianxiang menawarkan bayaran yang tinggi, ia juga mengingat persahabatan lama, sekarang.....sekarang ia merasa lebih baik pergi, katanya kecantikan wanita tak bertahan lama, dan seluruh hidupnya tergantung pada tahun-tahun yang pendek ini, sehingga ia tak dapat menyia-nyiakannya".

Wajah Hong Gu yang tadinya muram, begitu mendengar perkataannya malahan menjadi lega, sambil menghela napas dengan pelan ia menyuruh gadis pelayan itu pergi. Aku bertanya, "Apakah Wisma Tianxiang milik Perusahaan Shi?"

Hong Gu berkata, "Sebelum ini, ya, sekarang tidak. Sebenarnya, aku juga tak tahu apa yang terjadi. Dua tahun belakangan ini usaha mereka semakin lama semakin berkembang, kurasa, tak lama lagi, rumah-rumah hiburan yang dikelola Perusahaan Shi tak akan dapat meremehkan mereka lagi, mereka ingin menjadi rumah hiburan nomor satu di Chang'an. Aku seorang bawahan, aku tak tahu apa sebenarnya maksud tuan besar, kenapa ia membiarkan mereka menjadi semakin besar".

Sambil terdiam, Hong Gu menatap api di tungku, lalu tersenyum dan bangkit, "Tak usah membicarakan hal-hal yang mengkhawatirkan ini, lagipula aku juga tak dapat menjalankan roda usahaku. Hari ini kami bosan seharian dalam rumah, setelah dua hari turun salju, hari ini adalah hari yang baik untuk melihat bunga prem, karena kami toh tak membuka usaha, lebih baik kupanggil semua nona-nona untuk berjalan-jalan di luar". Aku segera menyetujuinya.

Aku sekereta dengan Hong Gu, Hong Gu takut pada hawa dingin, ia mengenakan mantel bulu rubah, tangannya pun mengenakan sarung tangan bersulam, ketika ia melihat bahwa aku hanya memakai mantel yang diisi kapuk, ia berdecak kagum, akan tetapi ia bukan mengagumi kekuatan tubuhku, melainkan mengagumi bagaimana aku, di hari yang begitu dingin, dan di tengah orang-orang yang terbungkus mantel tebal seperti bakpao, masih dapat nampak lemah gemulai.

Ketika kereta baru hendak keluar dari gerbang kota, sekonyong-koyong terjadi keributan, sebuah pasukan membelah kerumunan orang dengan tombak mereka, semua orang segera berhenti berjalan dan menyingkir ke pinggir jalan, kereta kami pun segera berhenti di depan pintu sebuah toko. Dalam sekejap orang berteriak-teriak dan kuda meringkik, keadaan menjadi kacau balau.

Dengan penuh rasa ingin tahu aku menyingkapkan tirai dan menjulurkan kepalaku untuk memandang ke luar, namun dengan tenang Hong Gu tersenyum dan berkata, "Gadis bau! Kelak adegan seperti akan jarang terlihat di Chang'an, kau belum pernah melihat kaisar lewat, adegan itu dan pasukan tentara membuat orang tercengang!"

Ketika ia sedang berbicara, di kejauhan beberapa penunggang kuda telah mencongklang masuk ke dalam gerbang, aku memandangi mereka dengan penuh perhatian, dari kejauhan nampaknya usia mereka masih muda, mereka semua mengenakan pakaian brokat dan mantel bulu, dengan gagah mereka menunggang kuda pilihan. Pemuda-pemuda kaya-raya bermasa depan cerah, mereka benar-benar nampak anggun.

Tiba-tiba hatiku terguncang, lelaki.....lelaki yang berwajah dingin dan tampan yang alisnya tajam dan matanya berbinar-binar itu, bukankah Xiao Huo? Walaupun saat ini pakaian dan sikapnya sangat berbeda dengan saat ia berada di padang pasir, aku yakin aku tak salah mengenali orang. Pemuda-pemuda lain memacu kuda mereka sembari bergurau, namun bibirnya terkatup rapat, matanya memandang ke kejauhan, nampak jelas bahwa

walaupun ia berada di tempat itu, pikirannya berada di tempat lain.

Hong Gu melihat wajahku yang tercengang dan berkata, "Kenapa?" Aku menunjuk Xiao Huo dan bertanya, "Siapa dia?"

Senyum tipis muncul di bibir Hong Gu, "Pandangan mata Yu er memang luar biasa! Walaupun mereka semua dilahirkan sebagai bangsawan, namun ia berbeda, selain itu sampai sekarang ia belum menikah, bahkan juga belum bertunangan".

Aku melirik Hong Gu, "Ternyata Hong Gu adalah seorang mak comblang yang lihai, tapi sayangnya salah memilih profesi". Hong Gu tertawa, sambil menunjuk Xiao Huo ia berkata, "Bibi dari pihak ibunya adalah permaisuri, paman dari pihak ibunya bergelar Jenderal Besar, nama besarnya menggetarkan Xiongnu dan Xiyu, ia berkuasa atas delapan ribu tujuh ratus keluarga. Namanya Huo Qubing, tuan muda paling termasyur di Chang'an. Ia nampaknya dingin dan tak beremosi, namun kabarnya wataknya sangat keras dan angkuh. Ia bahkan berani menentang pamannya di depan orang banyak, tapi ternyata ia cocok dengan kaisar, yang selalu membelanya, sehingga di Chang'an semakin tak ada orang yang berani menyinggungnya".

Aku memperhatikan sosoknya di atas kuda, perasaan dalam hatiku sulit dijelaskan, saat aku merasa putus asa di Chang'an, aku ingin menemukannya, namun tak bisa menemukannya. Ketika aku masuk ke Wisma Shi, aku mengira bahwa setelah melewati serambi panjang, di ujung hutan bambu ialah yang akan kutemui, namun aku masih tak berhasil menemukannya. Akan tetapi, pada saat yang sama sekali tak kubayangkan, ia muncul.

Walaupun aku sudah menduga bahwa ia bukan orang biasa, namun aku sama sekali tak menyangka bahwa ia adalah keponakan kaisar Dinasti Han dan Jenderal Besar Wei Qing.

Di atas punggung kuda, ia sepertinya merasakan sesuatu dan berpaling ke arah kami, pandangan matanya menyapu semua orang, aku pun mendadak menurunkan tirai.

Di sepanjang jalan, Hong Gu mengodaku, namun aku hanya mendengarkannya dengan hambar sambil tersenyum. Hong Gu merasa ia sia-sia mengodaku, maka ia berhenti bergurau, lalu memperhatikan ekspresi wajahku dengan seksama.

Beberapa saat kemudian, sambil memelankan suaranya, ia berkata, "Untuk apa merendahkan dirimu sendiri? Seumur hidupku nasibku malang, semasa muda aku hanya memperhatikan masalah asmara, menuruti kehendak hatiku, dan tak membuat rencana masa depan, sekarang aku mengerti kenapa aku harus melakukannya, tapi aku sudah terlanjur tua. Sekarang usiamu masih muda, dan kau pun memiliki paras seperti ini, asalkan kau punya kemauan, apa yang tak dapat kau lakukan di Chang'an ini? Seperti Permaisuri Wei sekarang ini, dahulu statusnya tak lebih tinggi dari kita-kita ini. Ibunya adalah seorang pelayan di rumah putri kaisar, lalu melahirkannya karena suatu hubungan gelap, seorang ayah pun ia tak punya, dan terpaksa memakai marga Wei. Setelah dewasa, ia pun hanya seorang gadis penyanyi di rumah putri itu, akan tetapi, setelah itu, dengan mengandalkan paras cantiknya, ia menjadi kesayangan kaisar, dan menjadi ibu negara. Selain itu, Jenderal Besar Wei juga seorang anak haram, ketika kecil ia menjadi pengembala kuda, tak hanya kelaparan, tapi juga sering dicambuk majikannya,

akan tetapi ia lalu mendirikan jasa besar dengan memukul mundur bangsa Xiongnu, dan mencapai kedudukan tertinggi".

Aku berpaling, lalu memeluk Hong Gu seraya tersenyum, "Jiejie yang baik, aku tak bermaksud seperti itu. Aku hanya memikirkan kejadian yang telah terjadi di masa silam. Gadis penyanyi menjadi permaisuri, tukang kuda menjadi jenderal besar, aku paham maksudmu. Walaupun kita wanita, kita lahir di zaman yang tak ketat aturannya, suatu masa dimana wanita sering mencampuri urusan negara, seperti kata pepatah, 'Kaisar dan para bangsawan, para jenderal dan pejabat negara, apakah mereka dilahirkan berdarah biru?'"[8]

Wajah Hong Gu nampak kebingungan, ia perlahan-lahan mengulangi perkataan itu, "Kaisar dan para bangsawan, para jenderal dan pejabat negara, apakah mereka dilahirkan berdarah biru?", ia seakan sedang merenungkan maknanya, "Dari mana kau mendengar perkataan itu? Kalau saja aku sepertimu dan dapat memahami makna perkataan itu, tentunya sekarang keadaanku tak seperti ini".

Hong Gu bangga akan kecantikannya, kecerdasannya pun jauh di atas rata-rata, namun sayang parasnya sudah tua, dan ia masih harus bersusah payah, hatinya tak rela, namun ia terpaksa menerima keadaan.

Salju putih dan bunga prem merah nampak kontras satu sama lain, pemandangan benar-benar indah, aku memandangnya, namun hatiku tak mengaguminya, aku hanya tersenyum saja. Hati Hong Gu pun menanggung banyak beban, bunga-bunga

yang sedang mekar dengan indahnya seakan membuatnya makin kesepian.

Setelah pulang dari memandang bunga, hari telah gelap, Hong Gu dan nona-nona lain bersama-sama naik kereta pulang ke rumah, sedangkan aku naik kereta sendirian ke Wisma Shi. Di dalam Pondok Bambu, Jiu Ye sedang duduk sendirian sambil membaca buku di bawah sinar lentera. Cahaya lilin kekuningan yang memantul di tubuhnya menimbulkan kesan hangat. Mendadak rongga mataku terasa agak pedih, dahulu saat aku pulang malam setelah seharian bermain di luar, A Die juga akan duduk di bawah lentera, membaca buku sambil menungguku pulang, seorang diri, namun penuh kehangatan.

Diam-diam aku berdiri di mulut pintu, perlahan-lahan kehangatan dan ketenangan dalam ruangan itu merembes ke dalam hatiku, membuat hatiku yang tak tenteram siang itu menjadi tenang, ia seakan merasakannya dan menengadah memandangku, "Kenapa kau berdiri di mulut pintu sambil tertegun?"

Sambil melangkah masuk aku berkata, "Setelah menjenguk Hong Gu, aku keluar kota bersamanya untuk melihat bunga prem". Dengan lembut ia bertanya, "Sudah makan?" Aku berkata, "Walaupun aku belum makan malam, tapi Hong Gu membawa banyak makanan kecil, sambil bermain aku makan dan sudah kenyang".

Ia mengangguk dan tak berkata apa-apa lagi, untuk sesaat aku bimbang, lalu bertanya, "Kenapa kau membiarkan rumah-rumah hiburan Perusahaan Shi berjalan sendiri-sendiri? Bukankah hal ini membuat mereka tak hanya tak bisa berserikat melawan pesaing,

tapi juga tak bisa berkembang? Orang luar menduga bahwa telah terjadi kekacauan dalam Perusahaan Shi, bahwa pemimpin perusahaan tak becus mengelola perusahaannya!"

Ia meletakkan bilah-bilah bambu di tangannya, lalu dengan agak acuh tak acuh, tersenyum dan berkata, "Mereka tak salah duga, aku memang tak becus".

Aku menggeleng, setelah diam sesaat, aku berkata, "Bukankah kau menyuruhku memikirkan pekerjaan apa yang ingin kukerjakan? Aku sudah memikirkannya, aku tak mengenal usaha lainnya, tapi aku sudah sedikit mengenal rumah hiburan selama beberapa bulan, lagipula aku seorang wanita, mengerjakan pembukuan atau menjadi pemeran pembantu, semua dapat kulakukan".

Sambil terus tersenyum, Jiu Ye berkata, "Karena kau sudah memikirkannya, besok aku akan berbicara pada Shenxing untuk mengatur semuanya". Aku menghormat padanya, "Banyak terima kasih!"

Jiu Ye memutar kursi rodanya, lalu mengambil sebuah bungkusan dan memberikannya padaku, "Kukembalikan pada yang empunya".

Bungkusan itu berisi seperangkat pakaian Loulan biru itu, dengan hati-hati aku merabanya, aku tak bisa mengatakan apa yang hendak kukatakan, sepatah kata 'terima kasih' tak cukup untuk mengungkapkan perasaanku.

Kereta kuda kembali berhenti di depan Luoyu Fang, namun suasana hatiku sama sekali tak sama, kali ini aku masuk ke Luoyu Fang sebagai majikan rumah hiburan itu.

Pagi itu aku baru tahu apa yang telah diatur oleh Shenxing, aku bahkan sampai curiga bahwa Shenxing sengaja mempermainkanku, akan tetapi dari wajahnya yang tak punya emosi aku tak melihat maksud jahat.

Ketika melihatku terus menatap Shenxing, Jiu Ye tersenyum dan berkata, "Jangan khawatir! Hal ini diusulkan oleh si tua Wu pada Shenxing, ia tentu telah memberitahu Hong Gu, ia tak akan membuatmu susah". Ia pun berkata pada Shenxing, "Beberapa tahun belakangan ini, kepandaian si tua Wu meniru ikan lele semakin lihai".

Shenxing hanya nampak gelisah, namun Shenyan nampak gusar, sambil menghirup teh, Tianchao berkata dengan santai, "Beberapa tahun belakangan ini menyusahkan baginya, penderitaannya tak terkatakan".

---

Ketika aku sedang memikirkan kejadian pagi itu, para pengiring Tuan Wu sudah maju dan mengetuk pintu. Pintu segera dibuka, Hong Gu berpakaian mewah, wajahnya penuh senyum bagai bunga, ia menghormat padaku dan Tuan Wu, aku cepat-cepat menariknya hingga bangkit, "Hong Gu, kau tak akan menyalahkanku? Aku juga tak menyangka keadaan akan menjadi seperti ini".

Hong Gu tersenyum dan berkata, "Aku bukan orang yang bodoh, sekarang aku mendapatkan kedudukan yang baik di Chang'an, untuk apa mengeluh?"

Tuan Wu berkata, "Setelah ini, kalian berdua harus bekerjasama mengurus rumah hiburan ini dengan baik, aku akan pergi memeriksa toko lain, aku pergi dulu". Setelah berbicara, ia mengajak para pengiringnya pergi.

Hong Gu membawaku ke rumah belakang yang dahulu kutinggali, "Aku akan merapikan kamar yang baru-baru ini kutempati, di wisma ini sering terjadi hal-hal yang tak terduga, saat kau tak bisa pulang ke Wisma Shi, kau akan punya tempat untuk beristirahat, kalau ada yang kau butuhkan, beritahu saja aku". Aku mengangguk untuk berterima kasih.

Setelah aku masuk ke dalam kamar, Hong Gu menunjuk ke arah setumpuk bilah bambu di atas meja, "Pembukuan tahun lalu ada di sini". Aku bertanya, "Apakah Kakak Shuangshuang sudah pergi?"

Hong Gu menghela napas, lalu duduk di atas bangku, "Dia sudah pergi, dan tak hanya dia, melainkan Linglong yang dekat dengannya juga mengikutinya pergi. Xiao Yu, beban di pundakmu tak ringan! Sebenarnya, ketika aku mendengar bahwa kau akan datang, hatiku yang egois merasa girang, bagaimanapun juga, kau adalah orang yang dikirim tuan besar, boleh dikatakan bahwa aku telah menemukan pohon rindang untuk berlindung".

Sekarang aku sedang memikirkan arti perkataan Jiu Ye pagi ini tentang si tua Wu yang pandai bersikap seperti ikan lele, aku tak

hanya membantunya memecahkan masalah, tapi juga membantunya membereskan kekacauan di rumah hiburan ini, atau apakah ia juga bermaksud menyeret Shenxing dan yang lainnya untuk ikut berkubang dalam lumpur? Jiu Ye bermaksud membiarkan bisnis rumah hiburan mati dengan sendirinya, sedangkan si tua Wu membiarkanku berusaha mengembalikan kejayaan bisnis rumah hiburan, tentunya bukan karena ia merasa bahwa gadis cilik sepertiku ini mampu melakukannya, melainkan karena ia memandang hubunganku dengan Jiu Ye.

Karena khawatir hasilnya akan membuatku kecewa, Jiu Ye menjelaskan padaku bahwa bisnis ini adalah suatu permainan, yang dapat kumainkan sesuka hatiku. Akan tetapi, tujuan akhirku dan si tua Wu sebenarnya sama, yaitu untuk membuat Perusahaan Shi menjadi lebih baik, sehingga dapat kami 'manfaatkan'.

".....Shuangshuang dan Linglong telah pergi, nona-nona yang lain juga sama saja, hendak membangkang. Fang Ru cukup punya kemampuan, namun ia tak punya kemauan, ia tak suka menari dan menyanyi, bakatnya pun terbatas. Dengan keadaan seperti ini, kita dapat menghidupi diri sendiri, tapi kurasa kau tak hanya ingin mendapatkan cukup uang untuk makan dan minum saja, menurutmu sebaiknya kita harus bagaimana?"

Aku cepat-cepat berpikir, lalu berkata, "Masalah Fang Ru tak terlalu sulit, ancam seseorang dengan kematian, maka ia akan berjuang untuk hidup, beri dia obat keras! Suruh dia datang menemuiku". Hong Gu memandangku dengan terkejut, lalu berseru memanggil gadis pelayan dan memerintahnya untuk memanggil Fang Ru.

"Mengenai masalah-masalah lainnya, kita tak usah buru-buru. Pertama, kita akan perlahan-lahan mencari gadis yang berparas cantik. Kedua, hanya mengandalkan kepandaian menyanyi dan menari untuk menarik pengunjung terlalu terbatas, seorang wanita yang cantik dan berbakat dapat kita temukan, namun tak dapat dicari, tak ada jeleknya kalau kita memperbaiki penampilan kita, sehingga dapat menarik perhatian orang. Kalau reputasi kita baik, masa kita harus khawatir artis-artis terkenal tak dapat kita undang kemari?"

Dengan tenang Hong Gu berpikir keras untuk beberapa saat, "Perkataanmu benar, tapi menarik perhatian orang mudah dikatakan, namun sulit dilakukan".

Aku menunjuk diriku sendiri, lalu menunjuk Hong Gu, "Semuanya tergantung pada kita berdua, dua hari mendatang ini, diam-diam bawalah aku melihat-lihat rumah-rumah hiburan lain, selain itu, pada saat yang sama kita akan membicarakan peraturan di rumah ini. Pikiran seseorang terbatas, namun dua orang akan dapat berpikir lebih panjang, bersama kita akan dapat menemukan solusi yang tepat".

Melihat wajahku, Hong Gu ikut menjadi bersemangat, "Perkataanmu masuk akal, sebelumnya aku hanya mementingkan bintang di rumah ini, dan tak melakukan usaha-usaha lain itu....."

Sebelum Hong Gu sempat menyelesaikan perkataannya, suara lirih Fang Ru terdengar di luar, "Hong Gu, aku datang....."

Hong Gu berkata, "Masuklah!"

Fang Ru masuk dan menghormat pada Hong Gu dan aku. Aku berdiri dan menariknya ke sisiku, sambil tersenyum aku berkata, "Boleh dikatakan kita berdua berjodoh, bersama-sama masuk ke rumah ini, dan juga bersama-sama belajar kesenian".

Fang Ru menunduk dan tak berkata apa-apa, Hong Gu melirik ke arahku dengan wajah tak berdaya. Aku berkata, "Aku tahu kau tak ingin tinggal di sini, hari ini aku telah mengambil alih rumah ini, dan tak ingin memaksamu, kalau kau ingin pulang, pulanglah!"

Tiba-tiba Fang Ru mengangkat kepalanya dan menatapku tanpa berkedip, wajahnya nampak tak percaya. Kepada Hong Gu yang tertegun di sisiku aku berkata, "Ambil kontrak penjualan dirinya dan berikan padaku, tak perduli berapa uang yang diperlukan untuk menebusnya, semuanya akan kutanggung, aku akan mencari cara untuk membayarnya".

Hong Gu kembali tertegun, lalu melompat bangkit dan pergi mencari kontrak itu, tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa sehelai kain, setelah membacanya dengan sekilas, aku memberikannya kepada Fang Ru, "Mulai sekarang, kau sudah tak punya hubungan dengan Luoyu Fang. Kau boleh pergi".

Fang Ru menerima kain itu, "Kenapa?" Aku tersenyum hambar, "Bukankah katanya kita berjodoh? Lagipula, rumah hiburan kami tak ingin menahan orang yang tak ingin bekerja di sini".

Fang Ru memandang ke arah Hong Gu, lalu sambil berlinangan air mata berkata, "Apakah aku benar-benar boleh pergi?" Hong

Gu berkata, "Kontrak sudah berada di tanganmu, kau tentu saja boleh pergi".

Fang Ru berlutut dan bersujud di hadapanku, aku cepat-cepat menariknya berdiri, "Fang Ru, di kemudian hari, kalau kau membutuhkanku, carilah aku, bagaimanapun juga kita bersaudara". Fang Ru mengangguk dengan sekuat tenaga, lalu berlari keluar ruangan sambil mengenggam kontrak penjualan dirinya erat-erat.

Hong Gu menghela napas dan berkata, "Sejak masuk ke rumah ini, aku belum pernah melihatnya melangkah dengan begitu gesit". Aku juga ikut menghela napas dengan pelan.

Hong Gu bertanya, "Apakah kau yakin ia akan kembali?" Aku menggeleng dan berkata, "Urusan di dunia ini mana ada yang dapat dipastikan sepenuhnya? Asalkan kita dapat mendapatkan separuh hasil jerih payah kita, tak apa, lagipula, urusan ini tujuh atau delapan bagian tergantung pada nasib".

Hong Gu tersenyum dan berkata, "Pembukuanku harus diubah, uang pembelian Fang Ru, mohon agar majikan bayar kembali dalam beberapa bulan ini, uang makan dan pakaian juga harus dikembalikan".

Dengan kepala pusing aku berkata, "Sepeser pun aku belum untung, tapi aku sudah harus menanggung hutang ini. Ai, ai! Uang, oh, uang! Memikirkanmu membuatku bersusah hati".

Hong Gu tersenyum penuh kemenangan, "Apakah kau bersusah hati atau tidak, aku tak tahu, tapi sebentar lagi kau akan merasakan sakit di tempat lain".

Kulihat pandangan matanya menatap telingaku, aku cepat-cepat menutupi sepasang telingaku dengan tangan, lalu mundur beberapa langkah seraya memandangnya dengan waspada. Hong Gu mengangkat bahunya, "Kau tak boleh menyalahkanku dalam hal ini, kau sudah meloloskan diri, lalu kembali atas kemauanmu sendiri, karena nasi sudah jadi bubur, setelah ini kau harus menjadi wajah rumah hiburan ini, kau tak bisa bersembunyi".

Angin bersiul, air menjadi dingin, seorang pejuang pergi, tak kembali lagi. Aku memikirkan bagaimana saat itu Da Yu mengendalikan banjir, ia tiga kali mengorbankan keluarganya, sedangkan aku hanya mengorbankan sepasang telingaku saja.

Saat kembali ke Pondok Bambu, sambil menutupi kepalaku, aku berjalan dengan berjingkat-jingkat, lalu menyelinap ke dalam kamarku. Setelah itu aku menyalakan lentera dan mengawasi diriku sendiri dengan seksama di cermin perunggu. Jelek sekali! Tak heran ketika Paman Shi melihatku, matanya terpicing hingga menjadi sipit.

Dengan pelan aku menyentuh telingaku, dalam hati aku menghela napas, A Die bertekad aku tak boleh menjadi sekuntum bunga, namun sekarang aku malahan mengelola bisnis bunga. Akan tetapi, kalau apa yang kukerjakan dapat membuat kerutan penuh kecemasan di dahi Jiu Ye sedikit berkurang, maka semua ini tak apa-apa. Kalau saja dahulu aku dapat berpikir seperti

sekarang ini, kalau saja aku dapat membantu A Die mengatur siasat, semuanya akan.....aku mendadak menggeleng-geleng, dan berkata pada bayanganku sendiri di cermin, "Orang yang sudah meninggal tak dapat kembali, kau sudah menghabiskan lebih dari seribu siang dan malam dalam duka dan penyesalan, aku harus melupakannya dan menyambut masa depan, bukankah A Die juga berkata demikian? Kesalahan di masa lalu adalah agar kau tak mengulangi kesalahan yang sama. Kau sudah dewasa dan dapat membantu orang yang kau sayangi memikul beban dan mengurangi kesedihan".

Kudengar Xiao Feng datang mengantarkan makanan, namun aku yang biasanya langsung menyambutnya begitu mencium wangi nasi, kali ini masih berlutut di atas ranjang.

"Yu Jiejie, kau ingin makan atau tidak? Jiu Ye sedang menunggumu!", Xiao Feng berbisik di balik pintu.

Aku mengerutkan keningku, "Kau bantu aku membawakan makanan kecil seadanya saja, aku merasa agak tak enak badan, aku ingin makan sendirian di kamar".

Xiao Feng bertanya, "Apa kau sakit? Biarkan Jiu Ye memeriksamu! Sakit kakekku disembuhkan oleh Jiu Ye".

Aku cepat-cepat berkata, "Tidak, tidak, tak serius, istirahat sebentar juga sudah sembuh". Diam-diam aku terkejut, Jiu Ye ternyata juga mengerti ilmu pengobatan.

Xiao Feng menggerutu pada dirinya sendiri, "Kalian perempuan memang banyak penyakitnya, sebentar lagi aku akan datang membawakan makanan".

Aku ingin menunggu telingaku sembuh, lalu baru membicarakan pembukuan dengan kalian, hari ini tak usah dulu.

Setelah makan malam, aku memikirkan cara untuk mengelola rumah hiburan, dari luar pintu terdengar suara ketukan. Aku sedang berpikir keras, dan dengan asal menjawab, "Masuk". Begitu selesai mengucapkan perkataan itu, aku langsung merasa bahwa aku telah melakukan suatu kesalahan, dan cepat-cepat mencari sesuatu untuk menutupi kepalaku, namun aku tak dapat menemukannya, dan Jiu Ye pun telah masuk dengan kursi rodanya, maka aku cepat-cepat menutupi sepasang telingaku, namun karena tak hati-hati, aku menarik benang di telingaku dan berseru kesakitan.

"Kau sakit apa? Apakah karena memakai baju tipis kau kedinginan?" Jiu Ye bertanya sambil memandangku. Aku menggeleng, ia menatapku untuk sesaat, lalu tersenyum, "Hong Gu menindik telingamu?" Aku mengigit bibirku dan mengangguk.

Ia tersenyum dan berkata, "Lepaskan tanganmu. Apa Hong Gu tak berkata padamu, bahwa dalam sekitar sepuluh sampai dua puluh hari, kau tak boleh menyentuh telinga dengan tanganmu? Kalau sampai infeksi, akan sangat merepotkan".

Aku ingat Hong Gu berkata, bahwa kalau sampai terjadi infeksi, jangan-jangan benang harus diambil, dan setelah telingaku

sembuh, telingaku akan ditindik lagi, maka aku cepat-cepat menarik tanganku.

Melihat wajahku yang seakan hendak menangis, Jiu Ye tersenyum seraya mengeleng lalu memutar kursi rodanya dan keluar dari kamar, tak lama kemudian ia kembali dengan membawa sebuah botol porselen di pangkuannya, "Ini arak sulingan, setelah bertahun-tahun disimpan, arak ini menjadi sangat keras, sangat berkhasiat untuk mengobati infeksi".

Sambil berbicara, ia mengambil sapu tangan putih dan mencelupkannya ke dalam arak, lalu memberi isyarat agar aku menelengkan kepalaku, dengan patuh aku berlutut di atas ranjang, menegakkan tubuhku, lalu berpaling ke arahnya. Jari-jarinya yang sedingin es dengan lembut bergulir di telingaku, dengan hampir tak terasa menyentuh pipiku, namun telinga dan pipiku tak terasa dingin dan malahan terasa panas membara.

Sambil mengoleskan arak, ia berkata, "Waktu kecil telingaku juga ditindik". Dengan tercengang aku bertanya, "Kenapa?" Aku berpaling hendak melihat telinganya.

"Jangan bergerak", ia menjulurkan tangannya, hendak menyangga daguku, ketika aku berpaling, secara tak sengaja bibirku menyentuh telapak tangannya, hatiku terguncang, aku pun segera berpaling menghindar, aku menenangkan diriku dengan memandangi gaunku yang terhampar di atas ranjang.

Untuk sesaat, tangannya berhenti di tengah udara kosong, lalu kembali bekerja, setelah selesai mengoleskan arak di telingaku, ia berkata, "Sudah cukup". Aku cepat-cepat membalikkan tubuh

sehingga wajahku menghadap ke arahnya, namun tangannya masih tak berhenti bekerja, ia pun masih meneruskan pokok pembicaraan sebelumnya, "Waktu kecil kesehatanku sangat buruk, ibu mendengar bahwa kalau telingaku ditindik seperti anak perempuan, kesehatanku akan membaik, maka ketika aku berumur lima tahun, ibu menindik telingaku.....arak sudah selesai dioleskan. Beberapa hari ini sebelum tidur jangan lupa mengoleskannya".

Untuk membuat lubang, Hong Gu sengaja membuat simpul di benang yang menempel di telingaku, aku menunjuk kedua simpul itu, "Apakah semasa kecil telingamu juga digantungi benda-benda jelek ini?"

Ia mengigit bibirnya, "Untuk membujukku, ibu sengaja mengecatnya sehingga menjadi berwarna-warni". Dengan penuh simpati aku memandangnya, saat itu ia tentunya jauh lebih memalukan daripada aku.

Ia memutar kursi rodanya dan keluar dari kamar, aku masih berlutut di atas ranjang untuk beberapa lama, lalu tiba-tiba aku melompat berdiri dan menari-nari di atas ranjang sambil berputar-putar, sampai akhirnya tubuhku terjatuh dengan lemas ke atas selimut, sambil mengubur wajahku diantara selimut, aku tersenyum ketolol-tololan. Di masa kecil, serigala tahu bahwa kalau terluka, luka mereka akan dijilat, ternyata diurus orang lain begitu hangat rasanya, kalau menjadi manusia ternyata begitu menyenangkan, aku bersedia menjadi manusia. A Die, A Die, sekarang aku sangat bahagia!

Setelah tersenyum ketolol-tololan di bawah selimut untuk beberapa lama, aku keluar dari selimut dan duduk, dengan enteng aku mengambil sehelai sapu tangan sutra, lalu duduk di depan meja dan menulis:

Kebahagiaan adalah bunga yang mekar dengan sekonyong-konyong di dalam hati, indah menawan, membuat orang terpesona, aku khawatir suatu hari aku tak akan dapat mengingat kebahagiaan hari ini dengan jelas, oleh karenanya aku ingin mencatat segala peristiwa yang terjadi setelah ini, hingga saat aku tua dan tak dapat berjalan lagi, aku akan duduk di atas ranjang dan membaca sapu tangan sutra ini, membaca tentang kebahagiaanku, dan, mungkin, terkadang tentang kesedihan, entah kebahagiaan atau kesedihan, semua adalah jejak-jejak hidupku, akan tetapi aku akan berusaha keras untuk berbahagia....."

---

Saat makan di Yipin Ju, mendadak aku mendengar nyanyian pengemis dari luar, tak seperti lagu minta sedekah pengemis biasa, melainkan lagu yang dinyanyikan sambil diiring ketukan-ketukan tongkat bambu selagi ia berjalan, setiap kisah yang diceritakannya mengalun dengan merdu, sangat menarik, mengundang kerumunan orang di luar maupun di dalam rumah makan, tamu-tamu di dalam rumah makan duduk mengelilingi jendela untuk mendengarnya, aku dan Hong Gu juga ikut tertarik dan mendengarkan di depan jendela.

Setelah ia selesai menyanyikan beberapa lagu, para hadirin berseru memujinya dengan riuh rendah, lalu membuka dompet

dan memberinya uang, uang yang mereka berikan ternyata jauh lebih besar daripada yang biasa diberikan pada pengemis. Aku dan Hong Gu saling beradu pandang, hati kami berdua tergerak, ia menelengkan kepalanya dan berpikir keras untuk beberapa saat, lalu berkata, "Xiao Yu, pengemis itu dapat bercerita melalui lagu-lagu minta derma, apakah kita juga bisa melakukannya....." Aku segera mengangguk, "Saat ini lagu-lagu pengiring tarian di Chang'an sangat sederhana, kalau kita dapat menggunakan tarian dan nyanyian untuk menceritakan sebuah kisah, kita pasti akan dapat menarik perhatian banyak orang". Selagi berbicara, semangat kami berdua timbul, tanpa menghiraukan makanan, setelah menutup tirai kami cepat-cepat kembali ke rumah dan mencari penata tari.

Selama sebulan lebih kami terus membicarakannya, cerita telah selesai ditulis, lagu pun telah digubah, ketika kami sedang akan berlatih, Hong Gu tiba-tiba merasa bimbang. Sambil membolak-balik bilah-bilah bambu, ia berkata dengan kening berkerut, "Xiao Yu, apakah kau yakin bahwa kita dapat mementaskan cerita ini?"

"Kenapa tak bisa? Apakah kau tak merasa kisah ini adalah kisah yang menyentuh? Yang seorang adalah seorang putri yang mulia, namun yang seorang lagi hanya tukang kudanya, mereka berdua menjalani suka duka kehidupan, lalu akhirnya menjadi suami istri yang saling mencintai".

"Walaupun nama-nama mereka telah diganti dan waktunya disamarkan, orang bodoh pun tahu bahwa ini adalah kisah Jenderal Besar Wei dan Putri Pingyang".

"Aku justru ingin semua orang tahu! Kalau tidak, bukankah semua jerih payah kita akan sia-sia? Lagipula, bukankah kita pun telah mengeluarkan banyak uang untuk membuat syair lagu ini?"

"Aku paham maksudmu, kau bermaksud menggunakan kisah Jenderal Wei yang secara garis besar diketahui semua orang di Chang'an, namun sebenarnya tak mereka ketahui secara utuh, untuk menarik perhatian semua orang dan memuaskan rasa ingin tahu mereka, namun salah seorang diantara mereka adalah jenderal besar yang membawahi banyak prajurit, sedangkan yang seorang lagi adalah kakak Putra Langit yang berkuasa saat ini, apakah kau sudah memperhitungkan reaksi mereka?"

Aku menelungkup di atas meja, menjepit makanan dan memasukannya ke dalam mulutku, lalu berkata sembari mengunyah, "Memangnya bagaimana mereka akan bereaksi? Karena lahir dari keluarga sederhana, sejak kecil Jenderal Besar Wei telah banyak menderita, sehingga ia sangat memahami keadaan rakyat jelata, lagipula sifatnya penyabar dan tergolong orang yang tak suka mencari masalah. Kalau perbuatan kita ini terdengar oleh Jenderal Wei, paling-paling ia hanya akan tertawa saja dan mengabaikannya. Asalkan kita mengundangnya makan malam, ia akan dapat memahami siasat kita dan memakluminya. Sedangkan kalau sampai terdengar oleh Putri Pingyang, Putri Pingyang selalu mengkhawatirkan perbedaan usia diantara dirinya dan Jenderal Wei, walaupun ia berlagak tak perduli, namun sebenarnya ia sangat memperhatikan pandangan orang lain, ia sangat tak suka kalau orang lain berpikir bahwa Jenderal Wei menikahinya karena diperintahkan kaisar, diam-diam ia khawatir bahwa usianya terlalu tua dibandingkan dengan sang jenderal. Akan tetapi fokus drama kita adalah kisah cinta mereka,

sedangkan mengenai urusan istana mereka, aku tak mau tahu. Drama ini akan menceritakan suka duka perjuangan hidup sang putri dan tukang kudanya, dalam hati mereka telah bertunangan, selama bertahun-tahun diam-diam saling melindungi, sampai akhirnya sang kaisar yang bijaksana mengetahui tentang kisah cinta romantis itu, lalu dengan sebuah titah, melenyapkan halangan yang memisahkan mereka, sehingga mereka dapat menikah dan berbahagia. Akhir bahagia yang luar biasa!"

Hong Gu mengangguk-angguk, lalu tiba-tiba menggeleng, "Bagaimana dengan kaisar?"

Sambil bertopang dagu aku berkata, "Jiejie yang baik, kau benar-benar memandang tinggi diriku! Drama ini belum dipentaskan, tapi kau sudah merasa bahwa kaisar akan mendengar tentangnya, kalau kaisar tahu, kita justru akan menjadi termasyur".

Hong Gu berkata, "Aku lebih memahami bisnis ini dibandingkan denganmu, asalkan kita mementaskannya, kita akan termasyur di Chang'an".

Aku berpikir dengan keras untuk beberapa saat, lalu berkata, "Aku tak bisa menebak pikiran kaisar, tapi aku telah berusaha sebisanya menghindari kata-kata yang dapat mengundang amarah beliau, bahkan aku sampai diam-diam memasukkan perkataan yang memuji kaisar sebagai bijaksana dan berpandangan luas, serta berhasil dalam bidang sipil dan militer. Jenderal Besar Wei dapat menjadi seorang pejabat, tentunya karena ia sendiri berbakat, namun yang lebih penting lagi, adalah karena kaisar memiliki pandangan mata yang jeli dan dapat

mengenali seorang pahlawan, dan akhir bahagia kisah cinta ini pun dapat terjadi berkat kemurahan hati dan wawasan luas kaisar. Namun walaupun aku sudah hampir dapat memastikan bahwa tak akan timbul masalah, aku tak berani dengan seenaknya menerka isi hati kaisar, karena di samping baginda sangat banyak telinga dan mulut. Aku hanya dapat mengatakan bahwa aku akan melakukan semua yang harus kulakukan, mungkin kita juga hanya dapat bertaruh, lebih baik mati sebagai pemberani daripada mati kelaparan sebagai pengecut, apakah Hong Gu bersedia mendampingiku dalam pertarungan ini?" Aku meleletkan lidahku dan memandang Hong Gu sambil tersenyum.

Hong Gu menatapku, lalu menghela napas dan berkata, "Nona Yu, usiamu masih sangat muda, tak aneh kalau kau begitu berani, jarang ada orang yang memikirkan semuanya dengan begitu seksama, mungkin rumah hiburan kita akan menjadi termasyur. Seumur hidup aku sudah cukup hidup begini-begini saja, ayo kita pentaskan sandiwara ini".

Aku tersenyum dan berkata, "Di Chang'an banyak orang yang pikirannya jauh lebih cerdas dariku! Hanya saja mereka tak punya kesempatan untuk mewujudkannya. Aku tak bisa mengatakan apa yang akan terjadi dalam jangka panjang, Putri Pingyang dan Jenderal Besar Wei kedudukannya jauh lebih tinggi dari kita, selain itu....." Aku tersenyum, lalu tiba-tiba berhenti berbicara.

Ketika Hong Gu baru hendak berbicara, gadis pelayan di luar kamar melapor, "Nona Fang Ru ingin bertemu fangzhu". Hong Gu melihat ke arahku, aku mengangguk, lalu duduk dengan tegak. Hong Gu berkata, "Bawa dia masuk".

Wajah Fang Ru muram, sepasang matanya tak bersemangat, begitu masuk ke dalam kamar ia langsung berjalan ke hadapanku, menatapku, lalu berkata dengan tegas, "Aku ingin kembali".

Aku menunjuk bangku di depanku, memberi isyarat agar ia duduk, namun ia tetap berdiri tak bergeming, "Kontrak penjualan diriku telah kubakar, kalau kau menginginkannya, aku dapat menandatangani kontrak baru".

Aku berkata, "Kalau kau ingin kembali, sejak saat ini kau akan menjadi orang rumah ini dan harus mematuhiku". Setelah selesai berbicara, aku memberi isyarat padanya untuk duduk dengan pandangan mataku, Fang Ru menatapku sejenak, lalu dengan kaku bersimpuh di bangku. Aku menuangkan secawan teh untuknya, lalu mendorongnya ke depannya, tanpa berkata apa-apa ia mengangsurkan tangannya, hendak meminumnya, namun tangannya terus gemetar. Tiba-tiba, "Bruk!", ia menaruh cawan itu di atas meja keras-keras, "Kau sudah tahu aku akan pulang, sekarang maksudmu telah kesampaian, apakah kau senang?"

Aku menatap mata Fang Ru, lalu perlahan-lahan berkata, "Di dunia ini hanya anak kecil yang boleh menyalahkan orang lain atas sesuatu yang terjadi terhadap dirinya sendiri, kau tak dapat melakukannya. Ibu tiri dan saudara-saudara lelakimu meninggalkanmu, hal ini adalah salahmu sendiri. Kenapa ketika ayahmu masih hidup, kau tak mencari jalan keluar bagi dirimu sendiri? Selain itu, kenapa kau membiarkan ibu tirimu menguasai seluruh harta keluargamu? Dan kenapa kau tak berusaha mengambil hati ibu tirimu, dan malahan membuatnya begitu membencimu? Ketika harus bertarung kau tak bertarung, ketika

harus mundur, kau tak mundur. Sekarang kau tak punya rumah untuk pulang, dan ini semua adalah salahmu sendiri. Sedangkan aku, ketika kau ingin pergi aku memperbolehkanmu pergi, kapan aku berbuat salah padamu? Harapanmu sudah pupus seluruhnya, saudara-saudaramu tak bisa membebaskanmu, walaupun Chang'an luas, namun sepertinya tak ada tempat yang dapat kau pakai untuk berteduh, apakah semua ini salahku? Semua ini sudah harus kau ketahui jauh sebelumnya, ibu tirimu bukan hanya sehari dua hari menjualmu ke rumah hiburan, tapi saudara-saudaramu tak pernah muncul, kau membohongi dirimu sendiri, apakah semua itu juga salahku?"

Fang Ru menatapku, sekujur tubuhnya gemetar, bibirnya bergetar, hendak mengatakan sesuatu namun tak kuasa berbicara, mendadak ia menunduk dan menangis keras-keras, Hong Gu memburu ke depan dan segera mengambil sapu tangan, lalu menyeka air matanya. Fang Ru yang mempunyai tak sedikit rasa permusuhan pada Hong Gu pun menangis tersedu-sedu dalam pelukannya.

Setelah suara tangisannya sedikit demi sedikit mereda, aku berkata, "Ketika Hong Gu berusia enam tahun, ayah ibunya menjualnya agar kakak laki-lakinya dapat menikah, sedangkan aku bahkan tak tahu siapa ayah ibuku, bukankah saudari-saudari di rumah ini juga demikian? Bagaimanapun juga, kau pernah bertahun-tahun mempunyai ayah dan ibu. Kami hanya bisa mengandalkan diri sendiri, kau juga harus belajar melakukan segalanya untuk dirimu sendiri. Karena aku sudah memberikan kontrak penjualan dirimu padamu, kau sekarang bebas. Kalau kau nanti dapat menemukan tempat yang lebih baik, kau boleh

pergi kapan saja. Akan tetapi kalau kau tinggal di rumah ini, kau harus menuruti peraturan rumah ini".

Setelah Fang Ru dipapah keluar oleh gadis pelayan, Hong Gu menyengir ke arahku, aku berkata, "Bagaimana rasanya menjadi orang baik?" Hong Gu mengangguk seraya berkata, "Cukup baik, sebelumnya aku selalu berperan menjadi orang jahat dan dibenci orang, aku sulit berubah". Aku tersenyum dan berkata, "Setelah ini, akulah yang akan dibenci orang".

Hong Gu tersenyum dan berkata, "Salah, setelah ini orang akan mengagumimu atau takut padamu, tapi tak akan membencimu, karena kau tak memaksa mereka, kau memberi mereka pilihan, sedangkan aku dahulu memaksa mereka. Sekarang setelah melihat caramu mengatur mereka, aku sadar bahwa memaksa orang untuk mencapai tujuan sendiri adalah cara yang paling rendah".

Aku berpikir sejenak dan berkata, "Besok suruhlah Fang Ru mempelajari drama baru itu, suruh ia dan He Xixi bersama-sama mempelajari peran putri, dan perintahkan Qiu Xiang dan Zhi Lanxue menyanyikan peran jenderal, siapa yang terbaik boleh naik panggung. Pertama, karena mendapatkan tekanan mereka akan berusaha sekuat tenaga, kedua, kalau nanti ada masalah, akan ada orang pengganti". Hong Gu mengangguk setuju.

"Mengenai detil-detil sendratari ini kuserahkan padamu untuk membicarakannya dengan guru musik, garis besar pemikiranku sudah kuberitahukan pada kalian semua, oleh karenanya, kalau ada bagian-bagian yang menurut kalian tak benar, ubahlah

sesuai kehendak kalian! Kalau tak ada hal penting lain aku pulang ke rumah dulu".

Setelah selesai berbicara, aku terkejut sendiri, 'rumah'? Sejak kapan aku belajar menggunakan kata itu?

Sambil mengantarkanku keluar, Hong Gu berkata sembari tersenyum, "Sebenarnya jauh lebih nyaman bagimu untuk tinggal di sini, saudari-saudari kita juga banyak bermain, untuk apa kau bersusah payah pulang-pergi setiap hari?

Aku tersenyum dan mencibir ke arahnya, tanpa memperdulikan nada suaranya, aku naik ke atas kereta sendiri dan berlalu.

---

Ketika tanpa sengaja melihat bulan yang bulat dari jendela kereta, dengan terkejut aku menyadari bahwa malam ini adalah malam bulan purnama. Saat ini Lang Xiong tentu sedang berjalan-jalan di bawah bulan purnama, dan mungkin terkadang melolong ke arah
bulan. Apakah ia merindukanku? Aku tak tahu, aku tak tahu apakah serigala dapat merasa rindu. Kelak kalau aku pulang, aku akan bertanya padanya. Mungkin saat ini ia sudah mempunyai pasangan yang menemaninya memandangi bulan purnama.

Chang'an sangat berbeda dengan Xiyu, di sini ketika memandang ke depan, pandangan selalu terhalang oleh rumah-rumah yang tiada putus-putusnya atau tembok yang menjulang tinggi, sedangkan di Xiyu, kita selalu dapat melihat sampai ke cakrawala tempat langit dan bumi bertemu, akan tetapi, saat ini aku duduk di

bubungan atap dan juga dapat mendongak melihat langit, semuanya nampak luas tak berbatas.

Aku mengelus-elus seruling bambu di genggamanku, karena terus sibuk dengan tari dan lagu yang dikarang oleh sang guru musik, aku sudah lama tak memegang seruling, dan masih tak tahu bagaimana memainkan lagu Baitou Yin hingga selesai.

Dengan melakukan banyak kesalahan, dan dengan tersendat-sendat, aku memainkan lagu itu dengan kacau-balau, tapi aku sendiri sangat girang, aku tak dapat melolongi bulan purnama, tapi aku sangat menikmati melantunkan lagu itu kepadanya. Aku mengulanginya, dan permainanku menjadi lebih jauh lancar, aku pun makin puas diri.

Ketika aku sedang berdiri di hadapan sang rembulan dengan penuh rasa puas diri, sebuah suara seruling perlahan-lahan berkumandang, suaranya merdu, bagai seorang bidadari yang terbang dengan lengan baju berkibar-kibar, begitu manis, bagai si cantik yang sedang menangis bermuram durja.

Jiu Ye duduk di halaman sambil meniup seruling, ia memainkan lagu yang sama, permainanku seperti wanita tua berumur delapan puluh tahun yang kelaparan, namun permainannya bagai Xi Shi belia yang sedang mencuci sutra di tepi sungai, suara serulingnya seakan menarik cahaya rembulan yang membuat sekujur tubuhnya berkilauan dan makin menonjolkan pesonanya yang luar biasa.

Lagu itu selesai, dari rasa puas diri, aku pun tenggelam dalam rasa murung. Dengan enteng Jiu Ye mempermainkan seruling

kumala di tangannya, sambil menengadah ia berkata, "Walaupun Baitou Yin keras suaranya, namun ia mengambarkan kesedihan seorang wanita. Suasana hatimu tak sesuai dengan perasaan lagu ini, sehingga kau sulit untuk mengikutinya. Ini adalah untuk pertama kalinya aku mendengar lagu Baitou Yin ini dimainkan dengan begitu riang gembira, untung saja napasmu panjang".

Aku meleletkan lidahku, lalu tersenyum dan berkata, "Aku hanya tahu satu lagu ini, besok pagi aku akan mempelajarinya lagi. Kau memainkannya dengan sangat bagus, mainkanlah sekali lagi! Mainkanlah lagi dengan agak riang gembira". Aku menunjuk bulan di angkasa, lalu berkata dengan serius, "Bulan terang benderang, langit indah, dan di sisimu ada bambu hijau zamrud yang melambai-lambai, semuanya begitu menyenangkan". Manusia sering kalah dengan serigala, serigala dapat merasa gembira hanya karena bulan purnama, namun manusia sering melihat bulan purnama namun tak benar-benar melihatnya.

Jiu Ye menatapku dengan tertegun untuk beberapa saat, lalu mengangguk dan berkata, "Perkataanmu benar, semua ini menyenangkan". Ia mendongak memandang bulan purnama, lalu mengangkat seruling dan kembali memainkan sebuah lagu.

Aku tak tahu lagu apa itu, namun lagu itu terdengar riang gembira, bagai hujan musim semi, manusia tersenyum, rerumputan tersenyum, pepohonan pun tersenyum.

Aku menatap Jiu Ye yang sedang meniup seruling dengan penuh perhatian, aku tak memahami kesedihan yang samar-samar nampak dalam raut wajahmu, namun aku berharap dapat membuyarkannya.

Di bawah langit biru kehitaman dan bulan yang putih bersih, cahaya rembulan bagai air, kami berdua, yang seorang duduk di halaman, sedangkan yang seorang lagi duduk di atas genting sambil memeluk lutut, bambu hijau zamrud bagai para penari, dan suara seruling sebagai musik yang mengiringi mereka.

---

Fang Ru mengantarkan sang jenderal besar yang hendak berangkat berperang, hatinya dipenuhi seribu satu perkataan, namun begitu sampai di bibir ia tak kuasa mengucapkannya. Dengan anggun Fang Ru tersenyum, namun air matanya berlinangan. Di atas panggung hanya terdengar suara seruling yang sayup-sayup, suaranya terputus-putus, seakan sang putri hendak memutuskan tali cintanya.

Dari bawah panggung terdengar teriakan memuji, nona-nona yang menemani tamu menonton drama menyeka air mata dengan sapu tangan sutra, Hong Gu menghela napas dan berkata, "Tak nyana Fang Ru dapat menyanyikannya dengan begitu indah, sebelumnya aku agak khawatir, namun sekarang semuanya berjalan dengan lancar". Aku mengangguk dan berkata, "Benar sekali. Suasana yang kuinginkan, yaitu dimana kesunyian lebih berarti dari suara, ternyata dapat diperankannya dengan baik".

Hong Gu menyingkap tirai dan memperhatikan para hadirin, lalu berkata, "Tak sampai sepuluh hari, Luoyu Fang pasti akan menjadi rumah hiburan paling ramai di Chang'an". Aku tersenyum, lalu turun dari loteng.

Bulan empat pun tiba, saat bunga dedalu luruh berterbangan, bunga peoni bermekaran dan buah ceri sedang ranum-ranumnya, suasana penuh kehidupan yang subur. Barusan ini di depan Hong Gu aku menyembunyikan perasaan bergairahku, apa yang menantikanku di masa depan? Apakah tujuan di balik sendratari ini akan dapat dengan mulus tercapai?

Selain para penjaga pintu dan orang-orang yang sedang bertugas, para pelayan semua diam-diam menonton sendratari itu, rumah hiburan yang mula-mula sepi, mendadak hingar-bingar, dan setelah beberapa lama belum menjadi tenang juga. Aku mengerutkan keningku dan menghampiri mereka.

Pemimpin orkes Chen Er sedang mendorong seorang pemuda ke luar, begitu melihatku, ia segera berhenti dan menghormat, "Orang ini bertanya apakah kita hendak menyewa seorang pemusik, aku berkata tidak, tapi ia terus merecokiku, memintaku mendengarkannya memainkan sebuah lagu". Begitu mendengar perkataan Chen Er, pemuda itu segera menjura ke arahku.

Jubah panjangnya sudah sangat tua, lengan bajunya yang lebar sudah robek, akan tetapi telah dicuci dengan amat bersih.

Kesanku terhadapnya sangat baik, mau tak mau aku bertanya, "Apakah kau berasal dari luar kota?"

Ia berkata, "Benar. Caixia Li Yannian, aku belum pernah datang ke Chang'an. Aku mahir bermain qin dan dapat menyanyi dan menari, kuharap Luoyu Fang dapat menerimaku". Aku tersenyum dan berkata, "Apakah kau dapat diterima atau tidak, tergantung

kepandaianmu memainkan qin. Mainkanlah sebuah lagu dulu! Chen Er, carikan sebuah qin yang baik untuknya!"

Li Yannian berkata, "Tak usah, sebuah qin adalah sukma seorang ahli qin, caixia membawanya". Seraya berbicara, ia mengambil qin yang terikat di balik punggungnya. Aku melambaikan tangan untuk mempersilahkannya bermain.

Li Yannian membuka bungkusannya, lalu dengan amat hati-hati menaruh qin itu di atas meja, tanpa berkata apa-apa ia menunduk memandanginya, tak bergeming. Chen Er merasa agak tak sabar, ketika ia baru hendak bersuara, aku meliriknya, maka ia pun segera menahan diri. Setelah beberapa lama, sepasang tangan Li Yannian barulah dengan perlahan terangkat.

Sungai pegunungan menghijau, gelombang hijau kumala bergejolak, kuntum bunga berhujanan, kicau burung berkumandang. Ketika mendengar suara qin Li Yannian, tak nyana aku merasa diriku berada di tengah lukisan pemandangan alam musim semi yang indah, walaupun aku tak terlalu paham tentang qin, namun begitu mendengarnya, aku tahu bahwa permainannya luar biasa.

Setelah lagu berakhir, aku masih ingin terus mendengarkannya, ketika aku hendak minta pendapat Chen Er, kulihat wajahnya penuh rasa terkejut dan tak percaya, maka dalam hati aku pun tahu, bahwa tak perduli seberapa uang yang harus dikeluarkan, orang ini harus dipekerjakan.

Aku duduk tegak, lalu dengan penuh rasa hormat berkata, "Kepandaian bermain qin tuan luar biasa, kalau hendak berkerja

di rumah hiburan paling termasyur di Chang'an, Tianxiang Fang, juga bisa, untuk apa mencariku di sini?"

Li Yannian sepertinya agak sungkan menerima penghormatanku, ia menunduk dan berkata, "Caixia tak ingin menyembunyikannya, sebenarnya caixia sudah pergi ke Tianxiang Fang. Caixia anak sulung, orang tuaku telah meninggal dunia, maka caixia mengajak adik-adikku datang ke Chang'an untuk mencari penghidupan, sebenarnya Tianxiang Fang telah bersedia menerimaku, namun kemarin adikku mendengar orang membicarakan sendratari baru Luoyu Fang, Hua Yue Nong, dan mendadak ia tak mau masuk Tianxiang Fang, lalu minta caixia mencoba melamar kemari, ia berkata bahwa pengubah lagu itu harus mendengar permainan qin caixia".

Dengan terkejut aku menatap Li Yannian, "Begitu mendengar tentang Hua Yue Nong, adik tuan lantas minta tuan menolak tawaran Tianxiang Fang?"

Li Yannian berkata, "Benar, Hua Yue Nong rumah hiburan anda benar-benar luar biasa".

Aku tersenyum. Hua Yue Nong adalah sebuah sendratari yang penuh tipu muslihat. Lagu ini sebenarnya juga demikian, 'benar-benar luar biasa' dapat didengar oleh seorang jago kecapi sepertimu. Akan tetapi sang adik benar-benar membuatku sangat ingin tahu. Maksud di balik sendratariku tak dapat ditebak oleh Hong Gu dan Tuan Wu, namun ternyata tak dapat disembunyikan darinya. Sejak kecil aku sudah menghafal ilmu strategi, yang diajarkan A Die adalah tipu muslihat duniawi, setelah itu, aku sendiri telah mengalami sebuah bencana besar, maka setelah

masuk ke Wisma Shi aku mengumpulkan data tentang orang-orang besar di Chang'an, akan tetapi begitu masuk ke Chang'an ia telah mengetahui semuanya. Ia begitu cemerlang hingga membuatku merasa jeri. Caranya bertindak juga tegas, ketika sedang luntang-lantung di Chang'an dalam keadaan sulit, ia ternyata berani menolak tawaran Tianxiang Fang, dan memilih sebuah rumah hiburan yang namanya baru saja mulai terdengar. Ia sudah mengetahui maksudku, namun ia sengaja menyuruh kakaknya masuk ke Luoyu Fang, apa maksudnya? Kenapa ia juga ingin mengenal Putri Pingyang?

Aku memperhatikan Li Yannian dengan seksama, parasnya adalah paras tampan yang jarang terlihat diantara lelaki, kalau paras adiknya juga luar biasa, maka.....maka aku harus mendapatkannya. "Tak perduli berapa banyak uang yang ditawarkan Tianxiang Fang, kami akan melipatgandakannya".

Wajah Li Yannian nampak datar, dan juga tak nampak bersemangat, ia hanya menjura padaku dan berkata, "Banyak terima kasih, nona". Chen Er yang berada di sisinya tersenyum dan berkata, "Lain kali kau harus memanggilnya fangzhu".

"Semua orang di rumah ini memanggilku Yu Niang, setelah ini tuan panggil aku Yu Niang saja!" Li Yannian berkata, "Yu Niang, tak usah panggil caixia tuan". Aku berkata, "Kalau begitu, aku akan memanggil tuan Li Shifu! Di mana adik-adik tuan tinggal sekarang?" Li Yannian berkata, "Ketika pertama tiba di Chang'an, kami tinggal di penginapan, setelah itu.....setelah itu.....kami pindah ke sebuah gubuk kosong di luar kota".

Aku mengangguk-angguk dengan penuh pengertian, "Ketika baru tiba di Chang'an, aku tidur di hutan huashu di luar kota!" Li Yannian mengangkat kepalanya dan memandangku, ia tak berkata apa-apa, namun sedikit kehangatan nampak dalam sinar matanya.

Aku berkata, "Di rumah ini banyak kamar kosong, kalau adik-adikmu bersedia, mereka boleh pindah kemari". Li Yannian nampak berpikir-pikir, dan tak berkata apa-apa. Aku berkata, "Li Shifu boleh mengajak adik-adik datang untuk melihat-lihat dulu, setelah berunding baru membuat keputusan. Kalau kalian tak bersedia tinggal di sini, aku akan menyuruh orang membantu kalian menyewa rumah lain. Sekarang hari belum gelap, masih ada waktu untuk Li Shifu mengajak adik-adik melihat-lihat kamar".

Li Yannian menjura dan berkata, "Banyak terima kasih, nona". Aku bangkit dan memberi perintah pada Chen Er, "Tolong antarkan Li Shifu keluar". Aku kembali berkata pada Li Yannian, "Aku masih ada urusan, maka tak mengantar Li Shifu keluar". Setelah berbicara aku berbalik dan pergi.

Aku menyuruh para pelayan wanita membersihkan kamar, dan juga menyuruh seorang gadis pelayan memanggil Hong Gu. Hong Gu cepat-cepat datang, "Aku sedang menonton sendratari. Kenapa kalian tak ikut menonton? Kenapa membersihkan kamar? Siapa yang akan tinggal di sini?"

Aku menyengir sambil memandang gadis-gadis pelayan yang sedang mengelap pintu dan jendela. "Aku baru menyewa seorang pemain qin". Setelah tertegun sejenak, Hong Gu berkata, "Seorang pemain qin kan tak perlu tinggal di ruangan yang begitu

besar? Lagipula, bukankah seorang pemain qin harus tinggal di tempat pemain qin?" Aku menoleh dan berkata, "Tunggu sampai kau melihatnya, dan kau akan paham. Oh ya, suruh orang memberitahu Wisma Shi bahwa hari ini sepertinya aku tak sempat pulang".

Dengan tercengang, Hong Gu menatapku, "Sebenarnya siapa orang ini, sampai kau tunggui di sini? Kalau kau menemuinya besok bukankah sama saja?"

Aku menelengkan kepala seraya tersenyum, "Apakah kau pernah mendengar tentang kisah Bo Ya dan Zi? Sebuah lagu menjadikan mereka sahabat sehidup semati. Aku dan orang ini boleh dibilang berjodoh. Aku ingin melihat wanita yang sangat cerdas itu".

Saat hari telah gelap, Li Yannian membawa adik-adiknya ke rumah. Aku dan Hong Gu berdiri di ambang pintu sambil menunggu pelayan membawa mereka masuk. Walaupun wajah Hong Gu tenang, namun hatinya penuh rasa ingin tahu.

Li Yannian berjalan di depan, seorang pemuda yang wajahnya mirip dengannya, namun tak setampan dirinya, dan jauh lebih kasar darinya, mengikuti di belakangnya, sedangkan wanita yang berada di sisinya.....

Pakaiannya putih seluruhnya, perawakannya tinggi langsing, cara berjalannya gemulai seakan sedang menari, tubuhnya cenderung kurus, namun lengan bajunya yang melambai-lambai seiring langkahnya yang gemulai membuatnya nampak anggun. Hong Gu mengumam, "Ternyata berjalan juga bisa seperti menari".

Wajahnya ditutupi cadar sutra tipis, aku tak bisa melihat rupanya, namun sepasang matanya sudah cukup. Cantik jelita, dingin dan hangat, pedang dan golok seakan berkilauan. Dalam sekejap, matanya telah menyapu semuanya, namun aku belum mengetahui apapun tentang dirinya. Kilau pedang dan golok? Menarik sekali! Senyum mengembang di bibirku. Hong Gu menghela napas dengan pelan, lalu kembali beberapa kali menghela napas. Hanya dengan sosoknya, ia telah membuat Hong Gu yang telah melihat wanita cantik yang tak terhitung banyaknya tak kuasa berbicara.

Li Yannian menghormat, "Ini adik lelakiku, namanya Guangli, ini adik perempuanku, namanya Yan". Mereka berdua menghormat padaku, aku pun bangkit, membalas penghormatan mereka.

Aku membawa Li Yannian dan adik-adiknya melihat-lihat kamar mereka, Li Guangli nampak sangat puas, wajahnya berseri-seri, ia tak henti-hentinya berjalan keluar masuk. Wajah Li Yannian tak berekspresi, namun ia nampak mengamati ruangan itu dengan seksama, sepertinya ia juga merasa puas. Namun Li Yan tak ikut masuk ke dalam kamar, matanya hanya menyapu rumah dengan hambar, lalu jatuh di atas wajahku.

Aku bangkit dan tersenyum ke arahnya, ia berkata, "Walaupun kepandaian bermain qin kakakku luar biasa, tapi bagaimanapun juga ia baru pertama kalinya datang di Chang'an, ia belum pantas diperlakukan seperti ini oleh fangzhu". Suaranya sama sekali tak merdu seperti suara seorang gadis, akan tetapi berat dan dalam, kalau kau mendengarkannya dengan seksama, kau baru dapat mendengarnya dengan jelas, selain itu, kau juga akan merasa

seakan ada seseorang berbisik di telingamu di tengah kegelapan malam, dan dengan samar-samar menggelitik hatimu.

Aku mengangkat bahuku seraya berkata, "Aku sangat tak ingin menarik perhatian orang, akan tetapi aku benar-benar ingin membuat kalian betah, kalian semua, tak hanya Li Shifu. Lagipula, aku lebih suka semuanya langsung selesai, dan tak menunggu kalian baru pindah rumah beberapa hari lagi, hal ini merepotkan bagiku, dan juga merepotkan bagi kalian".

Li Yan berkata, "Kami semua?"

Aku tersenyum dan berkata, "Kepandaian bermain qin kakakmu luar biasa dan wajahnya rupawan. Sang adik hanya dari sendratariku sudah berusaha menerka maksudku. Bagaimana aku bisa mengecewakan seorang sahabat yang mengerti isi hatiku?" Aku sengaja menekankan kata 'maksudku' dan 'sahabat yang mengerti isi hatiku'.

Perlahan-lahan, senyum muncul dalam sinar mata Li Yan, "Ternyata pemikiran fangzhu memang cemerlang".

Aku tak tahu apakah diantara kaum wanita ada perasaan saling mengagumi diantara sesama orang berbakat, akan tetapi ini adalah satu-satunya perkataan yang dapat kupakai untuk mengambarkan perasaanku saat itu. Aku menelengkan kepalaku dan berkata, "Kita serupa, namaku Jin Yu".

Dengan anggun ia menanggalkan cadarnya, "Namaku Li Yan".

Mau tak mau aku menghela napas, hatiku penuh rasa kagum, aku bukannya belum pernah melihat wanita cantik, namun ia tak

hanya cukup disebut cantik saja, ternyata di dunia ini ada kecantikan yang membuat orang lupa daratan, seandainya bintang-bintang jatuh karena dirinya, dan mentari dan rembulan tak bersinar karena dirinya, aku sama sekali tak heran.

Semua tempat kosong telah penuh, pertunjukan dua hari mendatang juga sudah terjual habis.

Karena sebelumnya aku sudah berkata demikian, selain persen yang didapat setiap orang dari para tamu, di akhir bulan, semua orang mendapat bayaran sesuai dengan peran masing-masing dalam sendratari itu, wajah para nona berseri-seri, bahkan Fang Ru pun nampak tersenyum. Ia telah menjadi termasyur karena lagu itu, dan ongkos untuk bertemu dengannya sekarang telah lebih tinggi dari penyanyi paling terkenal di Tianxiang Fang. Selain ongkosnya naik, mereka juga harus menunggu apakah Fang Ru bersedia menerima tamu atau tidak, bagi orang kebanyakan, satu-satunya kesempatan untuk melihatnya hanya di pentas Hua Yue Nong sehari sekali saja.

Di teater, selain kursi-kursi di meja teh di bawah, di loteng terdapat ruangan-ruangan pribadi kecil, di luarnya tergantung tirai-tirai sutra atau bambu yang dapat dibuka atau ditutup, sehingga lebih nyaman bagi para wanita dan tamu-tamu terhormat untuk menonton sendratari.

Aku mengajak Li Yannian dan adik-adiknya duduk di salah satu ruangan kecil itu, Li Yannian berkata, "Nona Yu, kami duduk di bawah saja, tak perlu memakai tempat yang begitu bagus ini".

Aku tersenyum dan berkata, "Ini tempat simpanan yang tak kujual, memang sengaja dikosongkan, Li Shifu tak usah sungkan".

Li Yan melirikku, matanya berkilat-kilat, seakan sedang bertanya, untuk siapa kau menyimpan tempat ini? Aku menelengkan kepalaku sembari tersenyum, kau tebaklah.

Seorang gadis pelayan membuka pintu dan masuk, tanpa memberi salam pada Li Yannian dan adik-adiknya, ia cepat-cepat berkata, "Hong Gu mohon fangzhu cepat datang, kita kedatangan tamu terhormat, Hong Gu merasa fangzhu sebaiknya menyambutnya secara pribadi".

Tiba-tiba aku bangkit, setelah menenangkan diri sejenak, aku kembali duduk, sang gadis pelayan menatapku dengan heran. Li Yannian tersenyum dan berkata, "Orang yang dinanti-nanti telah tiba?"

Aku mengangguk, "Kurang lebih begitu, Hong Gu sejak kecil tumbuh besar di Chang'an, ia kenal semua orang terpandang, kalau tak ada sesuatu yang luar biasa, ia tak akan memanggilku".

Li Yan berkata, "Apakah kami harus keluar?"

Aku menggeleng, "Masih ada tempat kosong". Setelah berbicara aku minum seteguk teh, menenangkan pikiran, lalu bangkit, merapikan pakaian dan melangkah keluar. Hong Gu sedang mengajak dua orang berjalan di serambi, begitu melihatku, wajahnya tampak lega.

Xiao Huo, bukan, Huo Qubing, yang rambutnya digelung di balik kopiah kumala dan mengenakan pakaian brokat mewah, sedang berjalan dengan wajah acuh tak acuh. Begitu melihatku, ia langsung menghentikan langkahnya. Senyum mengembang di bibirku, dengan anggun aku maju dan menghormat, "Huo Gongzi sudi berkunjung ke Luoyu Fang, sungguh suatu kehormatan besar".

Ia mengamatiku untuk beberapa saat, mendadak alisnya yang tajam terangkat, dan ia pun tersenyum, "Kau benar-benar datang ke Chang'an!" Hong Gu memandangiku, lalu memandanginya, wajahnya nampak kebingungan.

Mula-mula aku ingin sedikit mempermainkannya, tapi ia tersenyum-senyum dengan wajah tak berdosa. Aku merasa agak kesal dan bergerak ke samping, mempersilahkannya masuk.

Sebelum sempat melangkah, seorang gadis pelayan berlari menghampiri bagai terbang, dengan dingin Hong Gu memarahinya, "Apa-apaan ini? Walaupun sedang tergesa-gesa, kau tetap harus bersikap sopan".

Gadis pelayan kecil itu segera menghentikan langkahnya, dengan agak jengah ia melirikku, aku pun bertanya, "Ada apa?"

Ia menarik napas dan berkata, "Tuan Wu datang, dan juga ada seorang pemuda berusia dua puluhan yang berwajah anggun, Tuan Wu memanggilnya Tuan Ketiga Shi, lalu di kereta kuda sepertinya masih ada orang juga".

"Ah!", kataku sambil menjinjing gaunku, aku mendadak tersadar, segera berbalik lalu menghormat pada Huo Qubing, "Tiba-tiba ada urusan, mohon gongzi memaafkanku". Aku segera berkata pada Hong Gu, "Ajak Huo Gongzi duduk dulu". Setelah berbicara aku cepat-cepat berlari ke luar. Dari belakang si gadis pelayan berseru, "Di pintu samping!"

Jiu Ye sedang mendorong kursi rodanya masuk ke dalam, Tuan Wu, Tianchao dan Shi Feng membuntuti di belakangnya. Sebelum aku tiba, suaraku telah sampai, dengan gembira aku bertanya, "Kenapa kau tak menyuruh orang datang untuk memberitahuku dulu?" Jiu Ye tersenyum dan berkata, "Aku juga baru memutuskan untuk datang, datang untuk melihat kau sebenarnya sedang sibuk melakukan apa, sehingga kemarin seharian tak pulang".

Aku mengerutkan hidungku dan tertawa, lalu melangkah ke sisinya, "Kemarin malam aku bukan sedang sibuk, melainkan sedang melihat orang cantik. Nanti kau akan kuajak melihat si cantik itu". Ia tersenyum dan tak berkata apa-apa.

Aku membawa mereka menyusuri serambi, sambil tersenyum lebar aku berkata, "Mohon tuan-tuan berdua naik tangga, tuan muda Shi juga mohon ikut". Tianchao dan Tuan Wu saling memandang namun tak bergerak. Melihat mereka berdua tak bergeming, Shi Feng pun terpaksa hanya dapat berdiri dengan tenang. Jiu Ye memberi perintah, "Kalian berdua pergi dahulu!"

Mereka bertiga menghormat, lalu berjalan menuju tangga, aku mengajak Jiu Ye masuk ke dalam sebuah kamar yang sempit, kamar itu sebenarnya tak lebih dari sebuah kotak kayu, hanya

cukup untuk aku dan Jiu Ye saja, selain itu, aku pun tak dapat berdiri dengan tegak, sehingga aku seakan berlutut di sisinya.

Aku meminta maaf, "Untuk keamanan, aku tak berani membuatnya lebih besar".

Setelah menutup pintu, aku menarik sebuah bel perunggu, tak lama kemudian, kamar kecil itu perlahan-lahan naik ke atas. Setelah terdiam sejenak, Jiu Ye bertanya, "Agak mirip keranjang gantung, apakah kau sengaja membuatnya?" Aku mendehem pelan.

Di dalam kegelapan, suasana sunyi senyap, begitu senyapnya sehingga aku seakan dapat mendengar suara 'dag dig dug' jantung sendiri yang melompat-lompat. Sebenarnya lilin berada dalam jangkauan tanganku, tapi aku tak ingin menyalakannya, Jiu Ye juga tak menyinggungnya. Di ruang yang sempit itu kami berdua saling berdiam diri. Bau obat yang samar-samar tercium dari tubuh Jiu Ye menyeruak, menusuk hidungku, dan tanpa terasa membelit hatiku.

Ketika kami tiba, sendratari sudah dimulai. Ketika aku sedang menyeduh teh, Tuan Wu berbisik di sisiku, "Lebih baik kau lihat keadaan Hong Gu, kau sudah membuatnya susah!" Mendengar kami berbisik-bisik, Jiu Ye mengangguk dan berkata, "Yu er, kalau ada sesuatu yang harus kau kerjakan, pergilah!" Aku berpikir sejenak, memberikan perangkat minum teh di tanganku pada Tianchao, lalu keluar dari ruangan itu.

Begitu melihatku Hong Gu langsung mengangkat baki teh dan menaruhnya ke dalam tanganku, "Aku benar-benar sudah tak

tahan lagi. Wajah tuan muda Huo itu bisa membuat orang mati beku, begitu ia masuk ke rumah ini, aku merasa telah kembali ke hari terdingin musim dingin, namun sayangnya, aku hanya mengenakan pakaian musim semi. Aku tersenyum dan memutar otak mencari bahan pembicaraan, tapi ia mengangkat sebelah alis pun tidak. Aku takut akan mati, karena rumah hiburan kita tak menyinggung Jenderal Besar Wei tapi malahan mengundang amarah penguasa Chang'an yang angkuh ini. Tapi begitu kau muncul, ia langsung tersenyum, aku tak tahu kalian sedang main apa, tapi kalau aku terus menemani kalian bermain, jangan-jangan nyawaku akan melayang". Sambil berbicara ia hendak pergi, namun aku menghalanginya, "Kau tak boleh pergi".

Hong Gu berputar menghindariku, "Tapi kau fangzhu, sekarang waktunya kau memakai kekuasaanmu. Kami prajurit-prajurit keroco ini cukup membantu-bantu saja". Selagi berbicara, ia telah bergerak menjauh dan hanya menampakkan punggungnya saja.

Dengan geram aku berkata, "Tak punya rasa setia kawan". Hong Gu berpaling dan berkata sembari tersenyum, "Mana yang lebih penting? Rasa setia kawan atau nyawa? Lagipula, fangzhu, aku percaya padamu. Aku akan mendukungmu dari belakang".

Aku menghela napas, lalu mengusung baki teh sambil berjalan dengan perlahan, ketika para pengiring yang berdiri di depan pintu melihatku, mereka cepat-cepat membuka pintu, aku sedikit membungkuk untuk berterima kasih, lalu dengan pelan melangkah ke dalam ruangan. Tuan Muda Huo yang katanya dapat mengubah musim semi menjadi musim dingin itu sedang duduk dengan tegak di atas tikar, dengan wajah tanpa ekspresi, ia menonton adegan-adegan di atas panggung.

Aku menaruh baki teh di atas meja, lalu menyuguhkan teh dengan kedua tanganku untuk memberi hormat kepadanya, ketika aku melihat bahwa ia tak bereaksi, aku malas membuka mulut dan hanya menonton saja.

Dengan enteng Huo Qubing mengangkat cawan teh dan menghirupnya. Saat itu, Qiu Xiang yang berperan sebagai jenderal muncul di panggung, sambil membawa pedang-pedangan, ia menyanyi dan menari, memaki bangsa Xiongnu tamak dan haus darah, dan hendak membela negara dengan kepandaiannya. Huo Qubing mendengus hingga air teh dalam mulutnya tersembur keluar, sebuah tangannya bertumpu pada meja, sedangkan tangan yang lainnya mengenggam cawan, kepalanya menunduk dan sekujur tubuhnya gemetar pelan, sehingga cawan dalam genggamannya bergoyang-goyang hampir jatuh.

Aku cepat-cepat berputar ke hadapannya, merampas cawan itu dan menaruhnya di atas meja, lalu mengambil sapu tangan dan mengelap air teh yang tumpah di atas piring hidangan. Ia tak kuasa menahan tawa seraya menunjuk-nunjuk Qiu Xiang di panggung, "Kalau Jenderal Besar Wei seperti itu, jangan-jangan ia sudah dibunuh bangsa Xiongnu, bukan ia yang membunuh mereka".

Aku teringat akan keperkasaan prajurit-prajurit Xiongnu di punggung kuda dan hatiku pun terasa geli, sambil menahan tawa aku bangkit, hendak kembali ke tempat dudukku semula, namun ia menarikku hingga berhenti, aku memandangnya dengan heran, ia pun berkata, “Dalam sendratari ini, kecuali yang berperan sebagai putri itu, tak ada yang pantas ditonton. Duduklah dan

temani aku mengobrol, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu”.

Aku menunduk dan berkata, “Baik, Huo Gongzi”.

“Xiao Yu, saat itu aku tak bisa memberitahukan identitas diriku padamu, kau masih boleh memanggilku Xiao Huo”, dengan agak tak sabar ia berkata.

“Sekarang kau percaya bahwa aku orang Han?”

“Entahlah. Kemunculanmu sangat aneh. Kau sangat mengenal alam Xiyu, kau menyebut dirimu orang Han, tapi kau sangat asing dengan dunia Dinasti Han, kalau kami sama sekali tak curiga, apakah menurutmu kami normal? Setelah itu kami berpergian bersamamu dan kami memastikan bahwa paling tidak kau tak bermaksud jahat. Tapi saat itu aku pergi ke Xiyu dengan menyamar, sehingga benar-benar tak bisa memberitahumu identitas diriku”. Aku menunduk dan tak berkata apa-apa, semua yang dikatakannya sangat masuk akal.

Dengan suara pelan ia bertanya, “Xiao Yu, apakah penjelasanku dapat kau terima?”

Aku mengangkat kepalaku dan memandangnya, “Aku sangat mengenal Xiyu karena aku besar di tengah kawanan serigala, secara naluriah kami tak mungkin tersesat di gurun pasir. Sebenarnya aku belum pernah tinggal di Dinasti Han, oleh karenanya aku tak mengenalnya. Aku menganggap diriku orang Han, karena di sini aku orang Han”. Aku menunjuk-nunjuk hatiku sendiri, “Tapi mungkin bangsaku tak dapat diketahui dan aku

adalah anggota kawanan serigala. Hanya ini yang dapat kukatakan, apakah kau mempercayai perkataanku?”

Ia menatap mataku dengan tajam dan mengangguk, “Aku percaya, sedangkan mengenai hal-hal yang lain, mungkin suatu hari kau akan bersedia memberitahukannya padaku”.

Hanya orang yang sangat percaya diri berani menatap mata lawan bicaranya, Huo Qubing jelas adalah orang seperti ini. Setelah saling menatap beberapa saat, aku mengalihkan pandangan mataku, aku tak ingin menanyainya, dan juga tak ingin dinterograsi olehnya.

Ia bertanya, “Apakah kau sudah lama tiba di Chang’an?” Aku berkata, “Setengah tahun lebih”.

Setelah berpikir sejenak, ia bertanya, “Karena kau sengaja mengubah sendratari ini, kau tentunya sudah tahu identitasku, kenapa kau tak langsung mencariku? Bagaimana kalau aku mendengar tentang sendratari ini tapi tak datang menontonnya?”

Ternyata ia mengira bahwa adegan-adegan dalam sendratari itu sengaja digubah untuk dirinya, orang ini benar-benar terlalu percaya diri. Seulas senyum mengejek mengembang di sudut-sudut bibirku, “Ketika aku ingin mencarimu aku tak tahu kau berada di mana, dan ketika aku tahu kau berada di mana, aku merasa tak perlu menemuimu”.

Ia memandangiku, dalam sekejap ekspresi wajahnya berubah menjadi sangat dingin, “Apa tujuanmu mengubah sendratari ini?”

Aku mendengarkan suara nyanyian Fang Ru yang lemah lembut dan tak menjawab.

Mendadak ia menarik sepasang tangannya yang tadinya melintang di atas lututnya ke kedua sisi tubuhnya dan mengepalkannya, “Kau ingin masuk istana? Kukira kau adalah sekuntum bunga eksotis dari padang pasir, tapi ternyata kau ingin menjadi burung hong”.

Aku menggeleng seraya tersenyum, “Tidak, aku sudah enak hidup sendiri seperti ini, untuk apa menyusup ke tempat celaka itu?” Wajahnya nampak lega, ia memandang kearah Fang Ru, “Kau ingin menjadi seperti dia?”

Aku tersenyum sambil menggeleng-geleng, “Pikirannya sangat sederhana, hanya ingin menggunakan saat ini untuk mencari tempat yang baik untuk dirinya sendiri, mungkin paling tidak seumur hidup ia akan cukup sandang dan pangan. Aku tak ingin melakukan hal seperti itu, dan juga tak bisa memaksa orang lain melakukannya, lagipula, aku rasa ia adalah seseorang yang tak bisa hidup di tempat semacam itu”.

Ia berkata, “Kau ini begini bukan, begitu juga bukan, kalau begitu apa rencanamu sebenarnya?” Aku berbalik dan memandang kearah Fang Ru di atas panggung, “Dialah rencananya”.

Alisnya terangkat, ia seakan tersenyum namun tak tersenyum, ia pun memandangiku, “Kulihat bahwa kau ini tak seperti orang yang tumbuh besar di tengah kawanan serigala, malahan seperti orang yang dibesarkan rubah. Rencanamu sudah berhasil, sang putri sudah mendengar tentang Hua Yue Nong, ia bertanya

apakah aku sudah datang ke Luoyu Fang dan bertemu dengan orang yang mengubahnya”.

Aku bangkit, “Banyak terima kasih atas pujiannya”.

Dengan seksama, ia mendengarkan lagu-lagu sedih dari panggung, nampaknya ia agak terpesona. Aku duduk dengan tenang, melihat bahwa ia sepertinya tak ingin berbicara lagi, aku hendak minta diri, namun ia berkata, “Dalam sendratari ini semuanya diperhitungkan dengan hati-hati, setiap lirik lagunya berada dalam batas-batas kepatutan, akan tetapi sebelum ini tanpa berkata apa-apa kau meninggalkanku dan cepat-cepat menyambut kepala Perusahaan Shi, apa kau tak takut aku marah?”

Saat itu aku benar-benar tak berpikir panjang, tapi aku tak menyesal. Aku berpikir sejenak, lalu dengan hati-hati menjawab, “Dia adalah majikan besarku, tak ada alasan bagi seorang pelayan toko untuk tak keluar menyambut majikannya”.

Dengan hambar pandangan matanya menyapu diriku, “Benarkah? Apakah kedudukanku tak lebih tinggi dari seorang kepala perusahaan?”

Sebelum aku sempat menjawab, pengiring yang berada di balik pintu melapor, “Tuan, Hong Gu mohon bertemu”. Dengan agak tak sabar ia berkata, “Katakan saja apa masalahnya”.

Dengan gugup Hong Gu cepat-cepat berkata, “Huo Gongzi, hamba terpaksa menganggu gongzi, mohon maaf. Yu Niang, kata

Shi Feng Xiaoge, tuan besar marah besar, ia sedang memarahi Tuan Wu".

Marah besar? Sepertinya ini adalah reaksi terburuk yang dapat kuantisipasi, dengan tangan menyangga dahi, aku berkata dengan lemas, "Baiklah, aku akan segera pergi ke sana". Aku tersenyum minta maaf pada Huo Qubing, "Aku minta diri dulu, nampaknya kau bukan orang yang picik, maka mohon jangan menyusahkanku. Sekarang aku akan mengakui kesalahanku, keadaan sudah menjadi runyam".

"Tak heran kalau sang putri bingung kenapa Perusahaan Shi bisa menjadi seperti ini. Kau si pelayan toko ini sangat bernyali besar, tanpa persetujuan kepala perusahaan berani mengubah sendratari tentang urusan pribadi keluarga kerajaan". Aku tak membantah dan perlahan-lahan bangkit. Sekonyong-konyong ia berkata, "Apakah kau ingin aku menemanimu?"

Untuk sesaat aku tertegun, setelah paham, hatiku terasa hangat, sambil tersenyum aku menggeleng-geleng.

Ia tersenyum kemalas-malasan, dengan wajah nakal ia berkata, "Tak usah terlalu menyalahkan dirimu sendiri, kalau Perusahaan Shi tak menginginkanmu, rumahku menginginkanmu". Aku membelalakkan mataku, lalu membuka pintu dan berlalu.

Begitu melihatku, Hong Gu langsung menarik tanganku. Aku merasa seakan menyentuh es dingin, maka aku cepat-cepat membalik tanganku dan mengenggam tangannya, "Apa yang terjadi?"

Hong Gu berkata, “Aku juga tak tahu, sebenarnya aku juga tak tahu apa-apa, seorang kakak kecil bernama Shi Fenglah yang diam-diam memberitahuku supaya cepat-cepat mencarimu, katanya Tuan Wu sedang dimarahi sambil berlutut! Sepertinya karena masalah sendratari itu”.

Aku berkata, “Jangan takut, semuanya akan kutanggung”. Dengan suara pelan Hong Gu berkata, “Kau tak tahu peraturan Perusahaan Shi, bertahun-tahun yang lalu ada orang kaya raya yang menjadi pengemis di pinggir jalan, akhirnya ia mati kelaparan. Dan masih ada lagi hukuman yang tak kuketahui, semakin memikirkannya, aku semakin takut”.

Hatiku semakin lama semakin jeri, namun wajahku masih tersenyum, “Kalaupun ada masalah, akulah yang akan menanggungnya, masalah ini tak ada hubungannya dengan kalian”. Wajah Hong Gu nampak khawatir, tanpa berkata apa-apa, ia menemaniku berjalan.

Xiao Feng menghadang kami, sambil memandang Hong Gu ia berkata, “Dia tak boleh masuk”.

Hong Gu kelihatannya hendak menunggu di luar, aku pun berkata, “Sendratari sudah hampir selesai, pergilah mengawasi mereka, jangan sampai terjadi apa-apa di saat yang penting ini, hal itu akan semakin menyusahkan Tuan Wu”. Ia merasa bahwa perkataanku masuk akal dan segera mengangguk, lalu berbalik dan pergi.

Aku berkata pada Xiao Feng, “Banyak terima kasih”. Ia mendengus dan memandang Tianchao sambil mengangkat

hidungnya, “Kau cepatlah berpikir bagaimana harus memberi penjelasan pada Jiu Ye! Pantas saja San Shifu mengajariku bahwa perempuan itu merepotkan”.

Aku mengangsurkan tanganku dan mengetuk dahinya, lalu dengan galak berkata, “Bocah sialan, kalau begitu kau lebih baik tak usah menikah saja”.

Setelah mengambil napas panjang, dengan hati-hati aku membuka pintu. Tuan Wu sedang berlutut sambil memunggungi pintu. Wajah Jiu Ye nampak tenang, tak seperti sedang marah, akan tetapi sinar matanya sama sekali tak lembut seperti biasanya. Dengan tangan menempel di kedua sisi tubuhnya, Tianchao berdiri di sisi Jiu Ye. Tirai yang menutupi jendela telah ditutup, terpisah dari sendratari yang menawan di panggung, suasana dalam ruangan itu sunyi dan serius.

Mereka mendengar suaraku masuk ke dalam ruangan, namun Jiu Ye dan Tianchao sama sekali tak memandangku.

Kepala seluruh rumah hiburan Perusahaan Shi berlutut di lantai, maka sepertinya tak ada alasan bagiku untuk tak berlutut, aku berjalan ke sisi Tuan Wu dengan langkah-langkah kecil, lalu ikut berlutut.

Jiu Ye berkata dengan hambar, “Pergilah! Kenapa kau ikut-ikutan? Shenxing akan memberimu penjelasan”.

Tuan Wu bersujud dan berkata, “Aku seorang yatim piatu, kalau saja Perusahaan Shi tak membesarkanku, mungkin aku sudah lama dimakan anjing liar. Kali ini aku menyembunyikan masalah

di Luoyu Fang dan tak melaporkannya pada tuan-tuan sekalian, bagaimanapun Jiu Ye menghukumku, aku tak akan mengeluh, tapi aku tak rela Perusahaan Shi menjadi seperti sekarang ini, dibandingkan dengan perusahaan lain, kita memperlakukan bawahan dengan baik dan berdagang dengan jujur dengan para pelanggan, tak pernah menipu atau menguasai pasar, tapi kenapa sekarang aku harus melihat dengan tak berdaya rumah-rumah hiburan yang kupimpin, kalau tak saling berebut pengunjung, dibeli orang lain? Setiap kali aku bertanya pada Tuan Kedua Shi kenapa terjadi hal seperti itu, Tuan Kedua Shi selalu menyuruhku untuk tak ikut campur, cukup melihat saja. Apakah harta yang telah dikumpulkan oleh Tuan Tua seumur hidupnya akan dihambur-hamburkan hingga habis seperti ini? Jiu Ye, kelak kau mana punya muka untuk menemui……”

Tianchao membentaknya, “Tutup mulut! Semakin tua, kau semakin kurang ajar, bagaimana Tuan Tua mengajarimu berbicara dengan Jiu Ye?”

Sambil bersujud, Tuan Wu berkata dengan tersedu sedan, “Aku tak berani, tapi aku benar-benar tak mengerti, tak rela, tak rela!” Sambil berbicara ia telah menangis tersedu-sedu.

Air muka Jiu Ye sama sekali tak berubah, pandangan matanya beralih ke arahku. Dengan bandel aku mengangkat kepalaku dan menatapnya, ia berkata, “Kau benar-benar membuatku terkejut, kalau kau begitu pandai bermuslihat, Luoyu Fang tak cukup baik untukmu. Bukannya baik-baik menjalankan usaha, kau malahan menjilat para pembesar, apa tujuanmu bersusah-payah melakukan semua ini?”

Tuan Wu menyeka air matanya, lalu mendahului berbicara, “Yu Niang masih muda, untuk menarik pelanggan, perbuatannya tak salah. Kalau ada yang salah, semua adalah kesalahanku, aku tak melarangnya, dan malahan membiarkannya berbuat sesuka hatinya. Kalau Jiu Ye ingin menjatuhkan hukuman, biarlah aku menanggung semuanya”.

Jiu Ye mendengus dengan dingin, lalu dengan perlahan berkata, “Lao Wu, kali ini kau khilaf, dengarkanlah lirik lagu itu dengan teliti, setiap kata di dalamnya telah diperhitungkan dengan seksama, orang yang tak punya kepandaian mana bisa membuatnya? Aku sudah melihat sendratari itu, ceritanya sangat unik, kalau hanya untuk menjadikan Luoyu Fang rumah hiburan paling ramai di Chang’an, cerita biasa juga sudah cukup, tak perlu mengambil resiko besar dengan membuat cerita yang menyinggung urusan pribadi keluarga kekaisaran. Di balik resiko besar pasti ada tujuan besar pula”.

Dengan terkejut Tuan Wu memandang ke arahku, aku memandangnya sambil minta maaf, lalu melihat kearah Jiu Ye dan berkata dengan tenang, “Sebenarnya aku memang sengaja melakukannya, tujuannya adalah untuk menarik perhatian Putri Pingyang, dan setelah itu bersahabat dengan sang putri”.

Jiu Ye memandangku, lalu berkata sembari mengangguk, “Ambisimu cukup tinggi, tapi apakah kau sudah memikirkan apakah kau sanggup menanggung akibatnya?”

Aku berkata, “Akibatnya? Entah apa yang ditakutkan Jiu Ye? Kalau Perusahaan Shi seperti sekarang, hanya ada tiga kemungkinan, pertama, karena orang-orang di dalam Perusahaan

Shi sendiri tak becus, sehingga tak ada orang yang mampu mengendalikan usaha yang begitu besar, tapi aku tahu, bukan begitu kejadiannya. Perusahaan Shi jatuh mengikuti kejatuhan Keluarga Dou, dan kenaikan tiba-tiba Keluarga Wei. Dengan demikian ada dua kemungkinan lain, yaitu karena Perusahaan Shi dahulu berhubungan dekat dengan Keluarga Dou, dan sekarang Putra Langit membenci mereka, Perusahaan Shi terkena imbasnya, atau, Perusahaan Shi bermusuhan dengan Keluarga Wei dan tentu saja hancur karenanya".

Tianchao melirikku, Tuan Wu mendadak tersadar, wajahnya girang sekaligus khawatir, aku meneruskan, "Walaupun pengaruh dan kekuasaan Keluarga Wei sedang berada di puncaknya, tapi Jenderal Besar Wei selalu berusaha mengendalikan keluarganya dan melarang mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk menindas orang lain, ia bahkan tak memperbolehkan orang yang bertahun-tahun yang lalu mencambukinya diselidiki. Oleh karenanya, diantara Perusahaan Shi dan Keluarga Wei tentu ada permusuhan yang mendalam, kalau tidak, Perusahaan Shi tak akan seperti sekarang ini. Kata orang, kekuasaan dan uang tak dapat dipisahkan, sejak dahulu kala, kalau ingin membesarkan bisnis, mau tak mau harus menjalin hubungan dengan para pejabat, apalagi di Chang'an ini, tempat berkumpul ratusan pejabat, dimana berbagai jenis kekuasaan saling bertautan? Walaupun aku belum pernah bertemu dengan Tuan Tua, namun aku dapat memahami pikirannya, oleh karenanya, kurasa Tuan Tua dahulu mempunyai hubungan yang baik dengan Keluarga Dou".

Jiu Ye mengambil cawan teh di atas meja dan menghirupnya, "Karena kau sudah memahaminya, lantas kau ingin berbuat

apa?” Aku berkata, “Tiga atau empat tahun yang lalu, aku tentu tak berani melakukannya, akan tetapi sekarang keadaan telah menjadi lebih menguntungkan bagi kita”.

Mata Tianchao dan Tuan Wu berkilat-kilat, menatapku tanpa berkedip, namun Jiu Ye tak bereaksi, sambil menaruh cawan teh, ia berkata dengan hambar, “Nona Jin Yu, ribuan orang karyawan mengantungkan hidupnya pada Perusahaan Shi, mereka tak mempunyai kepandaianmu, tak mempunyai ambisimu, dan juga tak bisa menyerahkan hidup keluarga mereka ke dalam permainanmu. Sejak hari ini, Luoyu Fang akan kujual pada nona, dan tak punya hubungan apapun lagi dengan Perusahaan Shi, bagaimana nona mengelola Luoyu Fang adalah urusan nona sendiri. Tianchao, kita pulang ke rumah”. Bicaranya hambar dan wajahnya tenang, akan tetapi hal itu justru makin menonjolkan sikap acuh dan asing yang sebelum ini tak pernah diperlihatkannya.

Dengan tak percaya aku menatapnya tanpa berkedip, namun ia tak memandangku lagi dan mendorong kursi rodanya untuk pergi, saat melewati diriku dan Tuan Wu, karena kami sedang berlutut di depan pintu, kursi rodanya tak dapat lewat, sambil memandang ke mulut pintu ia berkata, “Mohon kalian berdua memberiku jalan”. Nada suaranya sopan namun sedingin es, membuat hatiku membeku.

Aku mendadak bangkit, membuka pintu dan lari keluar, Xiao Feng berseru, “Yu Jiejie!”, namun aku tak memperdulikannya, aku hanya ingin jauh-jauh meninggalkan tempat ini, menjauhi mereka, menjauhi tempat yang sedingin es ini.

Setelah berlari jauh, aku barulah memikirkan bagaimana ia turun dari loteng, ia tentu tak mau orang lain menyentuh tubuhnya, aku menggertakkan gigiku dan menghentakkan kaki dengan penuh kekesalan pada diriku sendiri, lalu cepat-cepat berlari kembali dan mencari orang yang dapat menjalankan kotak kayu itu, supaya ia dapat memberitahu Tianchao dan Shi Feng cara turun dari loteng.

---

“Dalam perang, seorang jenderal menerima perintah dari kaisarnya, menghimpun pasukan dan memusatkan kekuatannya. Saat berada di daerah yang sulit, jangan berkemah. Di mana jalan bersimpangan, bergabunglah dengan sekutu-sekutumu. Jangan berlama-lama di posisi yang terpencil dan berbahaya. Jika terkepung, gunakan siasat. Dalam keadaan genting, kau harus berperang. Ada jalan yang tak boleh diambil, pasukan yang tak boleh diserang, kota yang tak boleh dikepung, posisi yang tak boleh direbut dan perintah kaisar yang tak boleh dipatuhi.”

Aku membaca dalam hati, lalu menghentikan gerakan kuas tulisku. Kenapa? Saat itu, karena jeri pada sikap dan nada bicara Jiu Ye, ternyata aku tak memikirkan makna perkataannya dengan seksama. Ia berkata bahwa demi ribuan karyawan Perusahaan Shi, ia tak mengizinkanku membuat masalah, akan tetapi kami menjalin hubungan dengan para pejabat hanya demi kepentingan bisnis, dan sama sekali tak akan mencampuri perebutan kekuasaan di istana, bahkan berusaha menghindari pertarungan itu. Dahulu, kejatuhan Keluarga Dou yang bersikap sewenang-wenang telah menyeret ribuan orang dalam Perusahaan Shi ke dalam jurang, kalau sekarang aku mengandalkan sang putri yang selalu bertindak dengan hati-hati, bukankah lebih aman? Asalkan

langkahku benar, masa keadaan dapat lebih buruk dari sekarang? Apa sebenarnya yang ada dalam pikiran Jiu Ye? Bukankah kerutan yang samar-samar nampak di dahi Jiu Ye disebabkan oleh Perusahaan Shi?

Aku mendengar suara pintu dibuka, namun sosokku tak bergeming, aku masih dengan terpana memandangi kitab Ilmu Perang Sunzi. Li Yan menaruh sepoci arak di hadapanku, “Kau ingin mendekam di kamar berapa lama lagi?” Aku meletakkan kuas tulis, lalu berkata sambil memandangnya, “Hong Gu menyuruhmu datang kemari?”

Sambil memandang ke bawah, Li Yan menuang arak, “Ia justru melarangku datang kemari, tapi aku ingin menanyaimu sendiri. Apakah kau mempekerjakan kami kakak beradik ini supaya kami dapat makan dengan cuma-cuma di rumah ini?”, sambil berbicara, ia memberikan cawan arak padaku, “Minum sedikit, ya? Arak ini dapat membuatmu melupakan kesusahan”.

Aku mendorong cawan itu kembali ke arahnya, “Hanya membuat lupa sesaat saja, setelah sadar, kesusahan akan berlanjut”. Li Yan menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil tersenyum, ia mengangkat cawan itu dan menenggaknya hingga tandas, “Kau tak paham gunanya, ia dapat membuatmu tak menjadi dirimu sendiri, membuat hatimu tanpa beban, melayang-layang, walaupun hanya untuk sementara, tapi bukan tak ada gunanya”. Aku tak membantah dan mengambil cawan teh di atas meja, lalu menghirupnya. Sambil dengan perlahan minum arak, Li Yan berkata, “Kau punya rencana apa?”

Aku mengangkat cawan teh dan berpikir untuk beberapa saat, lalu menggeleng, “Aku tak tahu. Tadinya aku hendak mengembalikan Perusahaan Shi ke posisinya sebelum mengalami kemunduran, tapi tiba-tiba aku sadar bahwa tak ada orang yang menginginkanku melakukan hal itu, semuanya hanya angan-anganku seorang belaka. Li Yan, apakah aku telah melakukan kesalahan?”

“Jin Yu, kenapa kau menanyakan pertanyaan yang tolol seperti itu? Dalam hidup ini, kita selalu seperti perahu yang melawan arus, tak bisa berlayar dengan mulus, arus sungai tak memperbolehkanmu berlayar maju, kalau tak mendayung sekuat tenaga, kau akan didorong ke belakang oleh arus yang deras. Bahkan kalau Luoyu Fang hidup tidak mati pun segan, apakah kita dapat bertahan? Tianxiang Fang sangat agresif, di belakang mereka tentu ada kekuasaan pejabat. Rumah-rumah hiburan Perusahaan Shi yang tak sedikit jumlahnya disingkirkan atau dibeli oleh mereka, apakah pada suatu hari kau rela tunduk di bawah kaki mereka?”

Dengan penuh arti, aku tersenyum dan berkata, “Kau belum lama tiba di Chang’an tapi sudah banyak tahu tentang segalanya”.

Ekspresi wajah Li Yan berubah-ubah, mendadak ia mengenggam tanganku, sambil menatapku dengan tajam ia berbisik, “Diantara kita berdua tak ada rahasia, sejak aku menebak tujuan sendratarimu, kau tentu sudah tahu apa keinginanku, aku membutuhkan bantuanmu”.

Walaupun aku tak menarik tanganku, aku juga tak menjawab, hanya tersenyum dan berkata, "Walaupun tanpa bantuanku,

dengan mengandalkan kecerdasan dan wajah cantikmu, kau akan dapat meraih cita-citamu".

Li Yan memandangku untuk beberapa saat, lalu tersenyum dan melepaskan tanganku, ia kembali mengangkat cawan arak dan menenggaknya, pipinya nampak merah karena arak, bagai bunga persik yang indah, benar-benar cantik tiada tara. Matanya yang sebening kolam musim gugur tak lagi berkilauan seperti dulu, hanya nampak seperti kolam yang dalam. Secantik bunga, parasnya dapat meruntuhkan negara, namun wajah jelitanya penuh kesedihan.

Suara Fang Ru yang lembut terdengar, "Yu Niang, apa aku boleh masuk?" Dari nada suaranya, nampaknya ia ingin minta saranku, akan tetapi sikapnya sama sekali tak seperti itu, ketika suaranya baru saja terdengar, ia telah membuka pintu.

Aku menghela napas dan berkata, "Berapa orang yang disuruh Hong Gu membujukku?" Tak nyana, Hong Gu tertawa di luar, "Aku bosan melihatmu mendekam di kamar terus". Aku berkata, "Masuklah. Kita semua sekalian duduk bersama dan berunding saja".

Begitu Fang Ru masuk, seketika itu juga Li Yan mengenakan cadarnya, lalu sambil menunduk, ia duduk dengan tenang di sudut meja. Fang Ru dan Hong Gu duduk berendeng pundak di hadapanku. Sambil membereskan bilah-bilah bambu di atas meja, aku berkata, "Hong Gu, Tuan Wu tentunya telah memberitahumu bahwa Perusahaan Shi tak mengkehendaki kita lagi".

Hong Gu tersenyum lebar dan berkata, "Aku tak tahu apa pendapatmu, apakah kau akan marah atau tidak, bagaimanapun juga aku tak berani mengatakannya di depan Tuan Wu, seluruh rumah hiburan yang dikelola Tuan Wu akan dilepas oleh Perusahaan Shi, kabarnya untuk modal membuka usaha obat-obatan, asalkan dapat mengumpulkan uang pada saat yang ditentukan, setiap rumah boleh mengelola bisnisnya sendiri, dan juga boleh dibeli orang luar, tapi yang diutamakan adalah orang Perusahaan Shi sendiri. Sekarang Tuan Wu sudah seperti orang yang kehilangan segalanya, seharian hanya termenung di rumah saja. Akan tetapi aku malahan gembira mendengarnya! Tanpa Perusahaan Shi yang terlalu berhati-hati, kita akan bebas melakukan apa yang ingin kita lakukan!"

Melepaskan semuanya? Aku menunduk menatap meja tanpa berkata apa-apa, Hong Gu menunggu beberapa saat, setelah melihatku sama sekali tak bereaksi, ia mendorongku dan bertanya, "Yu Niang, kau kenapa?"

Aku bereaksi dan menggeleng, setelah berpikir sejenak, aku berkata, "Aku berterima kasih kalian bersedia mengikutiku, tapi apakah kalian sudah memikirkan kemana aku akan membawa kalian? Apa yang akan terjadi di masa depan kita? Misalnya, sendratari ini, bisa saja mengundang kemarahan keluarga kerajaan dan menimbulkan bencana".

Hong Gu menggeleng dan berkata sembari tersenyum, "Dalam hati aku tahu suatu hal dengan jelas, yaitu kalau sampai terjadi bencana, yang kepalanya pertama menggelinding adalah kau, kami paling-paling cuma kaki tangan yang tak tahu apa-apa, tapi kalau sukses, kau tak akan pelit pada kami. Lagipula, kulihat kau

ini tak gila dan tak bodoh, kau tak mungkin mengantar kepalamu sendiri ke ujung golok, oleh karenanya, aku sangat percaya padamu".

Sambil menunduk, Fang Ru memilin-milin sapu tangan sutra dalam genggamannya, setelah Hong Gu selesai berbicara, ia menengadah memandangku, lalu dengan suara lirih berkata, "Hari ini, Yang Mulia Sun ingin aku menemaninya minum, tapi aku tak bersedia, maka aku menolaknya. Walaupun ia sangat marah, ia tak berani melampiaskannya karena ia tahu bahwa Jenderal Gongsun Ao bawahan Jenderal Besar Wei, Tuan Muda Huo, keponakan permaisuri dan Jenderal Besar Wei, keponakan penasehat kekaisaran Yang Mulia Li, dan Tuan Muda Li San, keponakan Jenderal Li Guang, semua datang untuk melihatku menari dan menyanyi. Tuan Muda Li menghadiahiku kain sutra, sedangkan Tuan Muda Huo memberiku sutra brokat".

Aku tersenyum seraya menggeleng-geleng, dan memandang ke arah Hong Gu, Hong Gu tersenyum dan berkata, "Kau selalu mengurung diri di kamar sambil membaca buku, oleh karenanya aku tak punya kesempatan untuk memberitahumu ".

Fang Ru meneruskan berbicara, "Apa yang akan terjadi di masa depan aku tak tahu, tapi aku tahu, bahwa kalau bukan karenamu, aku tak akan berani berkata 'tidak' pada Yang Mulia Li. Sekarang saudari-saudari di rumah ini berani tak menemui orang yang mereka tak sukai, sebelumnya mereka memaksa diri sendiri untuk melakukannya demi uang, tapi karena kita setiap hari berpentas, mereka yang berperan sebagai pelayan pun mendapat banyak uang. Selain itu, dulu kita tak berani sembarangan menyinggung tamu-tamu, tapi sekarang para tamu yang datang ke rumah ini

tahu dengan jelas bahwa Hong Gu sangat melindungi kami, dan mereka justru yang tak berani sembarangan menyinggung rumah hiburan kita".

Mendengar Fang Ru memuji dirinya, Hong Gu merasa agak jengah, ia cepat-cepat menuang teh dan menghindari pandangan mata kami. Aku tertawa dan berkata, "Ternyata dalam beberapa hari yang pendek ini, Hong Gu telah melakukan banyak hal!" Sambil menunduk, Hong Gu berpura-pura sibuk minum teh, berlagak tak mendengar perkataanku.

Li Yan masih duduk sambil menunduk, seakan tak mendengar semua yang kukatakan. Aku meliriknya, lalu bertepuk tangan dan berkata, "Kalau begitu aku akan meneruskan berbicara, asalkan aku tak meninggalkan Chang'an, kita akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan banyak uang".

Hong Gu menengadah dan berkata, "Kalau mau membesarkan bisnis, hanya ada satu kesempatan di depan mata. Sejak kau mengelola rumah kita dari awal musim semi sampai sekarang, dari hari ke hari pemasukan kita terus bertambah, ditambah dengan tabunganku selama bertahun-tahun, sekarang sudah cukup untuk membeli Luoyu Fang. Tak semua rumah hiburan bisa seperti kita dan bisa mengumpulkan uang pada saat yang tepat, asalkan punya uang kita dapat merebut kesempatan". Aku mengangguk untuk menunjukkan bahwa aku mengerti, namun aku memotong perkataannya, "Kalau sudah tak ada masalah lain, bubarlah! Aku sudah bosan di rumah terus beberapa hari ini, aku ingin berjalan-jalan!"

Fang Ru menghormat padaku, lalu mendahului pergi, Hong Gu pun mengikutinya keluar.

Aku bangkit dan mengundang Li Yan, "Apakah si cantik bersedia menemaniku menikmati pemandangan di luar?" Dengan anggun Li Yan menghormat dan berkata, "Maksud baik sulit ditolak, aku bersedia pergi".

Mata kami berdua penuh senyum, kami pun pergi dengan berendeng pundak. Li Yan berkata, "Apakah malam ini kau akan pergi ke Perusahaan Shi?" Aku menghela napas dengan pelan, tak menjawab.

Li Yan berkata, "Ternyata majikan Perusahaan Shi adalah seseorang yang sangat aneh, ketika semua baik-baik saja ia tak menjalankan bisnis rumah hiburan yang resikonya kecil dan malahan membuat bisnis obat yang harganya tak menentu. Membuat susah diri sendiri saja, kalau kau benar-benar memikirkan Perusahaan Shi, kau harus meluruskan hal ini".

Aku tersenyum dan mengalihkan pokok pembicaraan, membicarakan tempat-tempat mengasyikkan di luar Chang'an dan berunding apakah kami akan pergi ke sana.

Pohon-pohon liu di tepi danau rimbun menghijau, beberapa orang gadis pelayan sedang bercanda dengan ramai, salah seorang diantara mereka mematahkan sebuah ranting dan mereka pun bermain memukul air dengannya.

Rasa kesal berkelebat dalam mata Li Yan, sambil mengerutkan dahi, ia mengalihkan pandangan matanya dan berkata padaku,

"Aku kembali ke kamar dulu". Aku mengangguk, ia pun berbalik dan cepat-cepat pergi. Karena ekspresi wajahnya, hatiku terkesiap, seakan teringat akan sesuatu, namun tak tahu apa, sehingga aku terpaksa mengkesampingkannya.

Ketika gadis-gadis pelayan itu melihat kami, mereka terkejut dan segera membuang ranting mereka, lalu menghormat. Tanpa berkata apa-apa, aku berjalan mendekat dan mengumpulkan ranting-ranting itu, sambil memandang mereka, aku bertanya, "Kalau ditanam di tanah, apakah ranting ini bisa hidup?" Gadis-gadis itu saling berpandangan, lalu yang usianya paling tua berkata, "Sekarang musim menanam pohon liu sudah lewat, sepertinya tak bisa hidup".

Aku berkata, "Berikan beberapa ranting ini ke tukang kebun untuk dicoba! Rawatlah dengan baik, mungkin beberapa diantaranya akan bisa hidup". Dengan wajah penuh rasa heran, gadis pelayan itu menerimanya, aku pun berkata dengan lembut, "Kalau karena mengagumi keindahannya, kita memetik bunga dan menaruhnya di kamar, atau menyelipkannya di rambut, bunga sama sekali tak akan menyalahkan kalian, kalau untuk menggunakannya, kita mengambil ranting pohon liu untuk dijadikan keranjang, menggunakan semua sesuai dengan kegunaannya, pohon liu pun bersedia. Tapi kalau kau memetiknya hanya untuk dibuang, jangan sentuh mereka".

Mula-mula para gadis pelayan itu tak tahu aku sedang berbicara tentang apa, namun mereka kemudian paham bahwa aku tak suka melihat mereka mematahkan ranting pohon liu, rasa takut muncul di wajah mereka, aku terpaksa melambaikan tangan untuk menyuruh mereka pergi, gadis-gadis pelayan itu pun bubar

dengan ribut. Mereka lahir dan besar di tanah Zhongyuan yang subur, mereka tak tahu betapa berharganya warna hijau.

Aku teringat akan A Die, akan Xiyu yang dipenuhi warna kuning, aku menekan berbagai pikiran dalam benakku, namun hatiku menjadi hampa, aku berdiri di tepi air dan memandang pohon-pohon liu di hadapanku sambil tertegun. Mereka tak mengerti, benarkah mereka tak mengerti? Kemarahan Li Yan, apakah dimengerti oleh Li Yan? Li Yan sama sekali bukan orang yang akan meneteskan air mata karena bunga luruh. Aku kembali berpikir bahwa setelah Li Yan muncul, banyak hal tentangnya yang tak kumengerti, hatiku terkesiap, sekonyong-konyong, terpikir olehku siapa ia sebenarnya, "Ah!", tanpa suara aku berseru.

Sekonyong-konyong, sebuah suara terdengar di belakangku, aku cepat-cepat berbalik, Huo Qubing sedang berdiri di belakangku, karena tergesa-gesa, ketika berbalik aku hampir membentur dadanya, secara naluriah aku melompat ke belakang, tapi setelah melompat aku baru tersadar bahwa aku berada di tepi air, aku hendak berputar, namun tak ada ruang untuk melakukannya.

Huo Qubing segera menjulurkan tangannya, hendak menarikku, namun aku telah melompat terlalu jauh ke belakang, kedua tangan kami tak bisa saling berpegangan dan aku pun terjatuh ke dalam kolam.

Aku belajar berenang bersama Lang Xiong, apakah gaya renangku termasuk gaya cakar anjing? Gerakan gaya berenang ini sama sekali tak anggun seperti naga berenang atau angsa terbang, aku berenang ke tepian, tapi Huo Qubing berdiri di

tepian sambil tertawa terbahak-bahak, tertawa sampai ia harus memegangi perutnya dan hampir terjatuh ke tanah, "Kau memang benar-benar dibesarkan serigala, gayamu ini, gayamu ini, hahaha.....kau tinggal membuka mulut dan menjulurkan lidahmu saja....." Suaranya tenggelam dibalik suara tawanya.

Amarahku memuncak, sambil mencakar-cakar air, aku membuka mulut dan menjulurkan lidah seperti seekor serigala, tertawalah sampai mampus! Sambil menjerit, ia menutup matanya dengan tangan, lalu berjongkok dan menontonku sambil tertawa.

Setelah aku berenang sampai ke tepian, ia mengangsurkan tangan kanannya untuk menarikku, tadinya aku ingin mengacuhkannya, tapi berubah pikiran dan mengenggam tangannya erat-erat, ketika ia sedang mengerahkan tenaga hendak menarikku, aku justru menariknya keras-keras, sambil menahan napas, aku pun bergerak ke dasar kolam.

Di luar dugaanku, ia sama sekali tak melawan, genggaman tangannya sepertinya menjadi sedikit lebih erat dan ia mengikutiku masuk ke air. Setelah maksud jahatku berhasil, aku melepaskan tangannya, namun ia terus mengenggam tanganku erat-erat. Kami saling memandang di balik air berwarna zamrud di dasar kolam itu, di tengah gelombang air, rambutnya yang hitam melambai-lambai di air dan membuat sinar matanya yang nakal semakin cemerlang.

Kedua kakiku menjejak air dan aku pun mengambang ke atas, sambil menarik tanganku, ia juga mengambang ke atas, namun ia masih tak mau melepaskan pegangannya. Ibu jari tanganku yang lain menekan titik mati rasa di sikunya, ia mengayunkan

tangannya untuk menangkis, lalu membalikkan tangannya dan mencengkeram tanganku itu. Aku tersenyum manis, lalu tiba-tiba mencengkeram kedua tangannya, dengan meminjam tenaga tangannya, kakiku menendang pinggang bawahnya, melihatku tersenyum aneh, ia memandang ke bawah, lalu menjerit dan mendorongku pergi, "Kau perempuan ini kenapa begitu kejam? Kalau benar-benar kena tendanganmu, bukankah seluruh hidupku ini akan hancur?"

Sambil bertumpu pada tepi kolam, aku melompat ke tepian. Pakaian bulan lima memang tipis, karena basah kuyup, pakaian itu menempel ke tubuhku. "Cck, cck", ia berdecak dan tertawa di air. Aku tak berani menengok dan cepat-cepat berlari ke dalam rumah.

Aku segera masuk ke dalam kamar, sambil menukar pakaian, aku memberi perintah pada Xin Yan, si gadis pelayan di luar kamar, "Beritahu semua orang di rumah ini, kalau pengiring Tuan Muda Huo minta pakaian bersih, siapa pun tak boleh memberikannya. Katakanlah bahwa aku berkata bahwa semua pakaian lelaki sedang dicuci, tapi pakaian perempuan banyak tersedia, dan kita bisa memberikannya beberapa potong padanya untuk dipakai". Dengan heran Xin Yan mengiyakan, lalu cepat-cepat berlari keluar. Sambil menyisir rambutku yang basah di depan cermin perunggu, aku tertawa, ia mencoba mengolok-olokku di daerah kekuasaanku, tapi akhirnya siapa yang menjadi bahan tertawaan orang?

Saat makan malam, Hong Gu memandangku seraya berkata, "Hari ini dengan wajah dingin Tuan Muda Huo masuk ke rumah kita, sebelum lama menonton sendratari, ia sudah menghilang.

Tak lama kemudian, pengiringnya bertanya apakah kita punya pakaian bersih, akan tetapi karena perintahmu sebelumnya, kami kebingungan, takut Tuan Muda Huo marah dan menghancurkan rumah kita, semua orang di Chang'an tahu bahwa tak apa menyinggung Jenderal Besar Wei, tapi menyinggung Tuan Muda Huo berarti mempersiapkan upacara pemakaman diri sendiri".

Sambil tertawa aku menyumpitkan sayur untuk Hong Gu, "Jadi dia kau beri pakaian atau tidak?" Dengan wajah penuh kepahitan, Hong Gu berkata, "Tidak, tapi aku benar-benar takut mati. Nonaku, kalian mau main apa terserah, tapi jangan lagi melibatkan kami orang yang tak tahu apa-apa ini, ya? Wanita tak boleh sering ketakutan, nanti cepat tua".

Sambil menahan tawa aku berkata, "Tapi kalian sempat melihat Tuan Muda Huo?" Hong Gu berkata, "Tidak, setelah itu ia memerintahkan agar kereta kuda langsung dibawa ke depan rumah, dan juga menyuruh semua orang yang berada di tempat itu untuk pergi, lalu ia keluar. Hanya saja.....hanya saja.....". Dengan tak sabar aku bertanya, "Hanya saja kenapa?"

Hong Gu pun tertawa, "Hanya saja, semua tempat yang dilewati Tuan Muda Huo seakan kehujanan, tikar di kamar tempat ia duduk seluruhnya basah kuyup, bantalannya juga basah kuyup". Aku cepat-cepat melemparkan sumpitku, sambil bertumpu pada bantalan, tanganku memegangi perutku dan aku pun tertawa terbahak-bahak.

Sejak kaisar Dinasti Han yang berkuasa sekarang secara eksklusif mengikuti ajaran Konghucu, ia selalu patuh pada aturan kesopanan yang diajarkan oleh Kong Zi, dalam ajaran 'Moralitas

muncul dari kesopanan, pakaian adalah dasarnya', pakaian adalah sesuatu yang mendasar dalam menjalankan kesopanan. Di Chang'an, semua orang, mulai dari Putra Langit sampai rakyat jelata, sangat mementingkan cara berpakaian, dan Huo Qubing selalu memakai kopiah kumala dan berpakaian perlente, gayanya pun luar biasa. Kali ini kalau ia sampai terlihat oleh orang-orang terpandang Chang'an, jangan-jangan ia akan menjadi bahan tertawaan di istana.

Ketika melihat sinar matanya yang angkuh, tiba-tiba aku merasa telah berbuat kesalahan dengan menertawakannya. Apakah ia perduli? Tak mungkin, ia bukan orang yang dibatasi oleh pakaiannya. Kalau ia dapat menghindar ia akan menghindar, tapi kalau kebetulan dilihat orang, jangan-jangan ia hanya memasang tampang dingin dan memandang lawan bicaranya seakan tak ada apa-apa, dan malahan membuat orang itu berpikir bahwa dirinyalah yang salah memakai pakaian, yaitu ‘pakaian basah’ yang sekarang sedang populer di Chang’an, atau ia akan tertawa dengan acuh tak acuh, dan membuat orang itu merasa tak ada masalah apapun.

---

Angin berdesir di sisi telingaku, kali ini adalah untuk pertama kalinya aku berlari dengan kekuatan penuh di Chang’an, karena merasa bebas, aku tak bisa menahan diri untuk tak mengangkat kedua lenganku dan berteriak keras-keras.

Ketika tiba di Wisma Shi, aku berhenti dan untuk sesaat memandang tembok yang mengelilinginya, lalu melemparkan tali panjat dan segera memanjat dengannya. Sebelum kakiku

memijak tanah, dua orang telah menyerangku dari kanan dan kiri. Aku tak ingin melukai mereka, maka aku berusaha menghindar sebisaku, akan tetapi mereka sama sekali tak lemah dan berhasil memaksaku bertahan di sudut tembok.

Saat berada di Wisma Shi, aku tak pernah merasa bahwa penjagaan rumah itu ketat, saat ini aku baru tahu bahwa walaupun dari luar nampaknya longgar, penjagaan di dalam rumah sangat ketat. Aku memperhatikan mereka dan merasa bahwa orang yang berdiri di tempat berbayang-bayang adalah Paman Shi, maka aku cepat-cepat berseru, “Shi Bo, ini Yu er”.

Paman Shi berkata, “Kalian pergilah”. Begitu mendengarnya, kedua orang itu segera melepaskan pegangan mereka dan mundur ke dalam kegelapan, sambil membungkuk, Paman Shi berjalan ke arahku, “Kau tak masuk dengan baik-baik lewat pintu gerbang, untuk apa berlagak menjadi bajing loncat?” Aku menarik cadar yang menutupi wajahku hingga terlepas, lalu mencibir tanpa berkata apa-apa.

Sambil memandangiku, Paman Shi tersenyum, sambil berbalik untuk pergi, ia berkata, “Hah! Aku tak mengerti pikiran kalian bayi-bayi ini, Jiu Ye sepertinya belum tidur, pergilah!”

Aku mendengus dan berkata, “Kata siapa aku datang mencari Jiu Ye? Aku justru sudah berhari-hari tak melihat Paman Shi dan datang untuk menjengukmu”. Tanpa berpaling, Paman Shi tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, “Aku sudah berumur, hendak tidur sedikit lebih cepat, lain kali kalau ingin menjenggukku, ingatlah untuk datang sedikit lebih pagi, kali ini

biar Jiu Ye yang mengantikanku menemani tamu!”, sambil berbicara, ia perlahan-lahan melangkah menjauh.

Aku berdiri di tempatku semula sambil tertegun, aku mengigit bibirku, lalu segera berlari secepat-cepatnya.

Suara seruling melayang di tengah hutan bambu, rembulan nampak dingin dan angin sepoi-sepoi bertiup, daun-daun bambu bergemerisik bagai denting kecapi, tiba-tiba aku merasa tubuhku agak dingin dan mempercepat langkah kakiku.

Di balik tirai pondok bambu, nampak cahaya lentera, cahaya apinya bagai kunang-kunang, bayangannya nampak di kisi-kisi jendela, seakan membawa kesunyian malam. Aku duduk di atas dinding sambil mendengarkan lagu itu hingga selesai, setelah itu baru diam-diam merosot ke tanah, setelah berdiri beberapa lama, sosoknya masih tak bergeming.

Aku berdiri di luar jendela dan bersandar tepat pada bayangannya, aku mengangkat tanganku dan menurunkannya, lalu kembali mengangkatnya, akhirnya ujung-ujung jemariku pun menyentuh wajahnya dengan lembut.

Ini alismu, ini matamu, ini hidungmu, ini.....bibirmu. Ketika jemariku menyentuhnya, hatiku terkesiap dan aku cepat-cepat menariknya. Punggung jariku dengan lembut meraba wajahnya, aku tak bisa melihatnya, namun aku tahu bahwa wajahnya tertutup kabut, apakah aku dapat menjadi angin, dan meniup kabut itu hingga buyar? Kau adalah bayangannya, kalau begitu kau pasti mengetahui beban dalam hatinya. Kenapa wajahnya tak pernah nampak gembira? Beritahu aku!

Jendela mendadak dibuka, wajahnya muncul di hadapanku, tanganku sedang mengacung di udara, amat dekat dengannya, begitu dekat sehingga aku seakan dapat merasakan kehangatan tubuhnya, namun akhirnya aku tak menyentuhnya.

Aku tak bisa menjelaskan apa yang kurasakan, apakah aku merasa kasihan atau girang? Di hadapannya aku tersenyum ketolol-tololan, lalu menarik tanganku dan menyembunyikannya di balik punggungku. Ia tersenyum lembut, "Sudah lama pulang?" Aku berkata, "Baru saja".

"Di luar lembab, kalau kau tak buru-buru, masuk dan duduklah sebentar". Aku mengangguk, lalu masuk ke dalam kamar. Setelah menutup jendela, ia mendorong kursi rodanya ke depan meja, lalu dengan enteng menaruh seruling kumala di atas meja.

Aku menunduk menatap lampu minyak di atas meja, kulihat bahwa sumbu lampu sudah mengeluarkan lelatu berbentuk biji akar saga☆☆☆☆☆, dan sedang mendesis pelan, aku mencabut tusuk konde perak di rambutku dan mengorek sumbu lampu dengannya. Setelah lelatu berjatuhan, cahaya lentera menjadi jauh lebih terang.

Sambil menancapkan tusuk konde perak itu di rambutku, aku berkata, "Kenapa kau tak memakai lilin? Kenapa memakai lampu minyak seperti rakyat jelata?" Sambil memandang lampu itu, ia berkata, "Kata orang-orang tua, 'Lampu menyala, kebahagiaan datang'. Aku ingin tahu apakah perkataan itu benar atau tidak". Hatiku langsung menjadi berdebar-debar, dengan berpura-pura tak ada apa-apa, aku berkata, "Kalau begitu, benar atau tidak?"

Perlahan-lahan, sebuah lengkungan yang indah muncul di bibirnya, tanpa menjawab pertanyaanku, ia berkata sembari tersenyum, "Kabarnya lampu minyak dapat memberitahu kita kalau ada setan, kalau setan datang, cahayanya berubah menjadi hijau, tadi aku memang melihat cahaya lampu berubah menjadi hijau, lalu aku membuka jendela untuk melihat keadaan di luar, ketika kau barusan ini berdiri di balik jendela, apakah kau merasa ada sesuatu di sampingmu?"

Sambil menutupi mulutku aku tertawa, "Kabarnya setan sangat suka pada lelaki ganteng, suka menghisap tenaga yang mereka, kaulah yang harus berhati-hati". Ia berkata, "Kulihat kau ini benar-benar tak takut pada langit dan bumi, tapi di dunia ini, apakah ada sesuatu yang kau takuti?" Aku hampir saja berkata, "Kau!" Tapi aku tak berani mengatakannya, dan juga tak mau merusak senda gurau di bawah cahaya lampu itu.

Aku membelalakkan mataku, lalu sambil tersenyum aku berkata, "Jiu Ye, kata Xiao Feng kau bisa mengobati orang? Kalau begitu, lain kali kalau kita sakit, kita tak usah membuang uang untuk memanggil tabib".

Jiu Ye berkata, "Sakit berlama-lama membuat pasien menjadi tabib, sejak kecil, tabib-tabib terbaik di kolong langit telah keluar masuk rumah ini, bahkan ada yang tinggal di sini setengah tahun lebih, karena sering mendengarkan mereka aku menjadi paham".

Walaupun ia berbicara sambil tersenyum, mendengarnya aku menjadi agak sedih, aku menelengkan kepala sambil memandang jendela, kalau saat ini ada orang di luar, ia akan

melihat dua bayangan di balik jendela yang saling berdekatan, dan kegelapan malam yang dingin tak bisa menembus mereka.

Ia bertanya, "Apa yang kau tertawakan?" Sambil tersenyum aku berkata, "Asal merasa gembira aku tertawa, memangnya harus ada sebabnya?" Ia pun tersenyum lebar.

"Kenapa kau tersenyum?", tanyaku. Sambil tersenyum ia berkata, "Asal merasa gembira aku tersenyum, memangnya harus ada sebabnya?"

Kami berdua duduk tanpa berkata apa-apa, aku mengambil seruling kumala di atas meja dan mengelus-elusnya, lalu dengan sembarangan memainkan beberapa nada yang tak menjadi sebuah lagu, tiba-tiba ekspresi wajahnya menjadi aneh dan ia mengalihkan pandangan matanya. Untuk sesaat aku tercengang, tapi lalu bereaksi, seruling itu sepertinya masih lembab karena ditiup oleh bibirnya, aku merasa tegang sekaligus girang dan menaruh seruling itu kembali di atas meja.

Tak lama kemudian, ekspresi wajahnya kembali seperti biasanya, "Malam sudah larut, kembalilah ke kamar untuk beristirahat!"

"Kau mengizinkanku tinggal di sini?", tanyaku. Ia berkata, "Kamar itu memang kamar kosong, tak apa kau tempati, hanya saja, sekarang kau punya usaha yang harus kau urus, merepotkan sekali kalau kau harus pulang-pergi".

Aku berpikir sejenak, "Kenapa kau ingin melepaskan rumah-rumah hiburan di Chang'an? Kalau aku bisa mengumpulkan uang untuk membelinya, apakah kau akan menentangnya?"

Dengan hambar ia berkata, "Bagaimana kau mengelolanya adalah urusanmu sendiri, setelah kalian melunasi pembayarannya, rumah hiburan kalian sudah sama sekali tak ada hubungannya dengan Perusahaan Shi lagi, kita akan menjalankan usaha masing-masing sendiri".

Aku memandangnya dengan kesal, kalau kau ingin makin mempertegas garis pembatas diantara kita, aku semakin ingin mengaburkannya. “Aku tak punya uang, pinjami aku uang”.

Tak nyana, sambil tersenyum ia berkata, “Aku hanya dapat memberimu cukup uang untuk membeli Luoyu Fang, karena kau tak punya uang untuk membeli rumah hiburan lain, maka kau lebih baik berusaha agar segalanya berjalan dengan lancar di Luoyu Fang".

Mataku terbelalak lebar-lebar, dengan kesal aku memelototinya, “Jiu Ye!”

Ia menahan senyumnya, lalu memandangku sambil berpikir untuk beberapa saat, lalu dengan perlahan ia berkata, “Yu er, air di Chang’an dalam, aku tak punya pilihan lain dan harus mengarungi air keruh di kolam ini, tapi kau dapat hidup dengan tenang, kalau kau ingin punya usaha, mengelola Luoyu Fang sudah cukup bagimu”.

Aku mencibir, “Mana bisa begitu gampang? Kalau aku tak menyerang orang lain, apakah orang lain tak akan menyerangku? Apakah Tianxiang Fang akan membiarkan Luoyu Fang berdiri?”

Sambil tersenyum Jiu Ye berkata, “Mengenai hal ini kau tak usah khawatir, aku akan memastikan bahwa mereka tak akan menganggumu”.

Ternyata kau ingin membantuku, aku pun tersenyum, “Jiu Ye, aku tak ingin menjadi tanaman merambat. Tanaman merambat hidup dengan menjalar di pohon. Pohon itu dapat menaunginya dari hujan dan angin, sehingga ia tak usah menderita, akan tetapi, apakah pada suatu saat pohon itu akan kelelahan? Kalau badai terlalu lebat, pohon akan memerlukan sedikit bantuan, akan tetapi si tanaman merambat hanya dapat melihat saja tanpa dapat berbuat apa-apa. Aku tak ingin hidup menumpang pada pohon seperti tanaman merambat, aku justru ingin menjadi pohon, sehingga dapat membantu pohon di sisiku bertahan dari badai, lalu bersama mandi sinar matahari dan memandangi pelangi indah yang muncul setelah badai berakhir”.

Setelah selesai berbicara tanpa mengambil napas, tiba-tiba aku merasa bahwa perkataanku itu ternyata agak mirip dengan perkataan ‘istri seperti tanaman merambat yang mendukung pohon’, seketika itu juga, wajahku seakan terbakar.

Berbagai perasaan berkecamuk di mata Jiu Ye, ia memandangku dengan tercengang, hatiku galau, aku menunduk, tanganku yang berada di bawah meja memilin lengan bajuku keras-keras.

Jiu Ye terdiam untuk beberapa lama, lalu berkata dengan terbata-bata, “Yu er, lakukanlah apa yang kau inginkan!”

Aku menengadah dan memandangnya dengan girang, dengan sedikit bergurau ia tersenyum dan berkata, “Tapi, aku hanya

dapat meminjamkan uang untuk membeli Luoyu Fang. Kalau kau ingin menjadi pohon, kau harus dapat bertahan dari badai dengan kekuatanmu sendiri".

Aku tersenyum sambil mencibir, "Kalau kau tak mau meminjamkan uang, tak usah melakukannya, memangnya aku tak punya cara untuk mendapatkannya?"

Ia mengangguk dan berkata, "Kalau begitu aku akan menunggu dan melihat apa yang terjadi".

"Kenapa kau ingin beralih ke bisnis obat-obatan?", sambil tersenyum aku bertanya.

Jiu Ye sepertinya tiba-tiba teringat akan sesuatu, senyum di wajahnya menghilang, lalu dengan senyum yang dipaksakan ia berkata, "Karena kita sudah menyelesaikan transaksi bisnis kita, setelah in kita akan menjalankan usaha kita sendiri-sendiri, dan tak saling mencampuri urusan masing-masing".

Hatiku yang hangat mendadak berubah menjadi dingin, dengan kebingungan aku memandangnya, dimana letak kesalahan perkataan yang baru kuucapkan padanya?

Dengan tak berdaya ia memandangku, "Yu er, kau dan aku tak sama, aku melakukan hal ini demi kebaikanmu, dan juga untuk kebaikan rumah-rumah hiburan itu".

"Apa yang berbeda diantara kita?", tanyaku sambil menatapnya tanpa berkedip.

Ia memandangku dan tersenyum, namun di balik senyum itu nampak kegetiran yang samar-samar, “Kembalilah ke kamar dan tidurlah! Aku juga sudah lelah”.

Wajahnya memang tampak lelah, hatiku melunak, aku pun segera bangkit, “Kalau begitu aku kembali dulu”. Ia mengangguk, mengambil sebuah lentera berbentuk ikan, lalu mengambil sebatang lilin dan menyalakannya, setelah memasang lilin itu dalam lentera, ia memberikannya padaku. Aku menghormat padanya, lalu mengangkat lentera itu dan kembali ke kamarku sendiri.

Aku bangun agak terlambat, saat aku tiba di Luoyu Fang, matahari sudah tergantung tinggi di angkasa. Hong Gu sedang mengawasi Li Yan mengajar para gadis pelayan menari, ia melirikku dan berkata, "Kalau kau tak muncul juga, aku akan melapor pada pihak yang berwajib". Aku tak menjawab dan duduk dengan tenang sambil menonton gerakan tarian Li Yan.

Ia duduk bersila di atas lantai sambil sesekali membuka mulut untuk memberi petunjuk pada gadis-gadis pelayan itu, atau memberi contoh, tangannya yang putih dan langsing menari-nari, matanya yang menawan selembut sutra.

Hong Gu berbisik, "Kapan kau akan memperbolehkannya naik panggung? Kita tak perlu pendamping, hal ini malahan membebaninya, hanya dia seorang sudah cukup, kalau diiringi permainan qin Li Shifu, akan benar-benar....."

Aku memotong perkataannya, "Sejak kecil kau sudah belajar menari, boleh dikatakan sudah menjadi empu di Chang'an,

apakah menurutmu tak ada sesuatu yang berbeda dalam gaya tarian Li Yan?"

Hong Gu mengangguk dan berkata, "Benar! Setelah melihat beberapa gerakan tariannya, sepertinya ia memasukkan gerakan Xiyu dalam tariannya, kelembutannya samar-samar mengandung kebebasan yang bergairah, terutama dalam pandangan matanya, aku pernah melihat penari Xiyu menari, mata mereka penuh gairah yang menggoda dan menawan hati, namun menurut selera kita agak keterlaluan, penari sejati tak akan mau melakukannya. Akan tetapi, Li Yan melakukannya dengan amat mempesona, matanya berkilauan, menyembunyikan hasratnya, membuat jantung berdebar-debar, akan tetapi ia tetap suci murni".

Setelah para gadis pelayan menghormat untuk mengucapkan terima kasih, mereka membubarkan diri, namun ketika melewati kami, sambil berjingkat-jingkat, dengan tenang mereka menghormat.

Li Yan membungkuk pada kami, lalu duduk di hadapan kami, "Apakah kalian sudah mendapatkan lencana emas itu?" Aku tersenyum namun tak menjawab, lalu berpaling ke arah Hong Gu dan berkata, "Aku ingin kau melakukan sesuatu. Kumpulkan keterangan tentang keadaan rumah-rumah hiburan yang dahulu dilepas oleh Perusahaan Shi dan yang baru-baru ini akan dilepas, semakin rinci semakin baik. Hmm, kalau ada rumah hiburan lain yang menyebalkan dan merasa dendam pada kita, kumpulkan juga keterangan tentangnya".

Hong Gu tertawa dan berkata, "Gadis baik, kau benar-benar tak mengecewakanku. Aku sudah beberapa hari merencanakan hal

ini, dan akan segera menyuruh orang pergi melakukannya, tapi uangnya dari mana?"

Aku berkata, "Selain Luoyu Fang, aku merencanakan untuk membeli empat rumah hiburan lain, sekarang kita sudah punya uang untuk membeli dua rumah hiburan, sedangkan untuk yang lainnya aku punya suatu cara". Wajah Hong Gu nampak ragu, namun tanpa banyak bertanya ia segera pergi.

Li Yan memandangku sambil tersenyum, lalu mengangguk dan berkata, "Tanpa tergesa-gesa, maju dengan mantap memukul musuh, katamu aku sahabat yang mengerti isi hatimu, tapi aku tak berani menerima anggapan itu, asalkan kau mengkehendakinya, cepat atau lambat, semua rumah hiburan di Chang'an ini akan menjadi milikmu".

Aku tersenyum lebar dan berkata, "Akulah yang harus malu, jangan-jangan rumah hiburan di Chang'an tak masuk dalam hitunganmu".

Li Yan berkata, "Ketika aku untuk pertama kalinya mendengar tentang sendratarimu, aku mengira bahwa kau adalah orang yang sengaja menjilat para pembesar, penuh muslihat dan pandai menggunakan kesempatan, namun sekarang aku baru tahu bahwa kau benar-benar ingin berbisnis, dan semuanya itu hanya kau gunakan untuk memajukan bisnismu. Wanita yang masuk ke dalam bisnis ini, tak perduli apakah ia benar-benar suka menari atau tidak, pada akhirnya ingin melepaskan identitasnya sebagai penari, akan tetapi kau suka berkecimpung dalam bisnis ini, sebenarnya apa tujuanmu?"

Aku berkata, "Tak serumit yang kau pikirkan. Aku adalah orang yang datang dan pergi tanpa beban, dan juga tak menginginkan kekuasaan atau harta, kecuali kalau kekuasaan atau harta dapat membuatku bahagia, gunung emas atau perak pun tak dapat menandingi bulan purnama di padang pasir. Segala tindakanku telah kupertimbangkan dengan seksama, dan aku akan melakukan segalanya untuk mencapai tujuanku, tapi yang kuinginkan sangat sederhana, aku ingin menyenangkan hatiku sendiri, dan ingin orang yang kusayangi bahagia. Kalau Chang'an tak lagi mengasyikkan, mungkin aku akan berlari kembali ke Xiyu".

Li Yan menatapku tanpa berkedip dan berkata, "Kau sepertinya seseorang yang tak punya ikatan, seperti seekor elang di angkasa, kau seharusnya terbang di Xiyu, mungkin Chang'an sama sekali tak cocok untukmu".

Sambil tersenyum aku memandangnya dan bertanya, "Apakah kau pernah pergi ke Xiyu? Sepertinya kau sangat menyukainya".

Sambil tersenyum manis, Li Yan berkata, "Walaupun ingin pergi ke sana, tapi aku belum pernah melakukannya. Hanya saja sejak kecil aku banyak mendengar ayah menceritakan kisah-kisah Xiyu".

Dengan wajah girang sekaligus cemas, Hong Gu berlari masuk bagai terbang, sambil tersenyum mengejek, aku berkata, "Orang yang paling mementingkan penampilan kenapa hari ini berantakan begini? Gadis-gadis yang kau ajari akan diam-diam tertawa".

Hong Gu berkata, "Sekarang aku tak punya waktu beradu mulut denganmu, pembantu Putri Pingyang baru saja datang dan menyuruh kita bersiap dengan seksama, sang putri sebentar lagi akan tiba".

"Oh", kataku, lalu dengan acuh tak acuh berkata, "Bagaimana kita harus bersiap-siap? Apakah kita harus berlutut untuk menyambutnya di ambang pintu? Lalu berseru, "Yang Mulia, Yang Mulia, Yang Mulia?"

Hong Gu menarikku hingga berdiri, "Kau cepatlah sedikit berdiri, aku sudah menyuruh para pelayan menyiapkan pakaian dan hiasan rambut, cepatlah berdandan".

Aku melangkah keluar dengan cepat sambil diseret oleh Hong Gu, dan hanya sempat menoleh ke arah Li Yan sembari berkata, "Kau kembali dan minta Li Shifu juga bersiap-siap". Matanya pun berbinar-binar.

Aku memandang hiasan rambut yang ditaruh di atas meja, lalu berseru, "Apakah aku harus memakai sanggul palsu? Kalau ditambah hiasan-hiasan emas perak dan kumala ini, apakah aku masih akan bisa berjalan?" Hong Gu tak memperdulikanku dan mengerahkan semua pelayan wanita untuk menyisir rambutku. Seorang pelayan wanita setengah baya mengosok sisir dengan serpihan kayu elm, lalu menyisir rambutku dengannya, setelah itu ia mengepangnya erat-erat, karena kesakitan, dahiku berkerut.

Dengan wajah sabar pelayan wanita itu memberi perintah, "Cepat rapikan sanggul palsu itu hingga licin, sedikit pun tak boleh berantakan". Aku merasa wajahnya menyebalkan, aku pun

menarik napas panjang dan berkata, "Cepat sedikit! Kalian meributkan hal yang tak penting, menyisir rambutku seperti ini terhitung penyiksaan".

Hong Gu berkata, "Aku akan minta para tamu pulang sekaligus menyuruh orang menyapu rumah, menganti tirai dan menyalakan dupa". Sambil berbicara ia melangkah ke luar, aku cepat-cepat menyuruh si pelayan wanita berhenti, "Kau akan berkata apa pada para tamu?" Hong Gu berkata, "Apa susahnya mengatakannya? Aku akan berkata bahwa sang putri datang, siapapun tak akan berani membantah". Aku berkata, "Jangan, carilah alasan yang masuk akal untuk menyuruh mereka pergi, sekarang kembalikan uang mereka, setelah itu katakan pada mereka bahwa kalau mereka datang kemari lagi, mereka tak usah membayar".

Hong Gu mengerutkan dahinya, aku kembali berkata, "Barangsiapa meributkan uang receh, ia tak bisa mendapatkan untung besar. Kita tentunya harus memanfaatkan kekuasaan dan pengaruh sang putri, tapi kita tak bisa melakukannya dengan semena-mena, tak baik kalau sang putri mendengar kita menggunakannya untuk menekan orang". Hong Gu tertawa dan berkata, "Baik! Aku akan menuruti semua perintahmu". Sebelum berlalu ia masih berkata pada si pelayan, "Sisir rambutnya baik-baik, aku pergi dahulu dan akan kembali".

Setelah sepenanakan nasi, pelayan wanita itu dan tiga gadis pelayan baru selesai menyisir sanggul palsuku, setelah itu mereka memakaikan pakaian yang diambilkan Hong Gu untukku.

“Gaun panjang serasi dengan ikat pinggang, lengan baju lebar serasi dengan baju kegirangan. Rambut hitam legam, ladang biru kumala, rambut indah bagai awan berhiaskan tusuk konde kulit penyu, lengan seputih salju berhiaskan gelang bunga emas, jatuh di pergelangan kumala, kaki cantik memakai sepatu mutiara....."

Aku mengumam pada diriku sendiri. Mungkin pikiranku terlalu sederhana, kepalaku pusing dibebani berbagai permata dan perhiasan, aku menuruti semua perkataan Hong Gu, aku curiga jangan-jangan ia memakaikan semua perhiasan yang dimilikinya padaku.

Dengan tak berdaya aku berkata, “Apakah sudah cukup? Biarkan aku memikirkan apa yang harus kukatakan kalau bertemu sang putri……” Hong Gu yang sedang memperhatikanku dari atas ke bawah berseru kaget, sambil menunjuk telingaku ia berkata, “Lepaskan itu!”

Aku meraba telingaku, di telingaku tergantung anting perak yang amat kecil, begitu mendengarnya, aku melepaskannya. Hong Gu mencari-cari untuk beberapa lama diantara perhiasannya, lalu mengambil sebuah giwang jamrud berlapis emas berbentuk keranjang bunga yang mengantung ke bawah, agaknya perhiasanku masih harus ditambah sebuah ‘giwang menggantung’.

Hong Gu memakaikannya sendiri padaku, ia berbicara dengan tak henti-hentinya, “Perhiasan adalah satu-satunya harta yang sepenuhnya dimiliki oleh seorang wanita, perhiasan adalah sesuatu yang benar-benar dapat kita andalkan. Wajah jelita mengundang cinta lelaki, sekarang apa lagi yang kau butuhkan?”

Aku hanya tahu mengangguk saja, ia kembali mengawasiku dengan teliti, aku pun cepat-cepat melarikan diri dari cengkeramannya. Setelah merasa agak tenang, aku merasa bahwa dandanan yang begitu mewah seperti ini agak tak pantas, tapi lalu aku berubah pikiran, apa boleh buat, aku telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk memakainya, sang putri tentunya akan segera tiba, tak ada waktu untuk menganti dandananku.

Orang-orang yang tak berkepentingan telah pergi ke belakang rumah, aku berdiri di ambang pintu, menanti perempuan yang membuat Permaisuri Chen dicampakkan dan keluarga Wei sekonyong-konyong naik daun.

Kereta kekaisaran sang putri berhenti di depan pintu, dua orang gadis pelayan berusia tujuh atau delapan belas tahun segera turun dari kereta, aku membungkuk menghormat. Melihat dandananku, rasa terkejut samar-samar berkelebat di wajah mereka, lalu mereka nampak puas dan tersenyum ke arahku. Ternyata Hong Gu benar, pakaian seseorang adalah bagian dari aturan kesopanan.

Kedua gadis itu membantu sang putri turun dari kereta, dan Putri Pingyang yang berpakaian mewah pun berdiri di hadapanku. Dahi dan sudut-sudut matanya sudah menunjukkan tanda-tanda penuaan, namun parasnya masih cantik, sikapnya anggun.

Dengan suara lembut ia berkata, “Bangkitlah! Hari ini aku datang khusus untuk menonton sendratari”. Aku bersujud, lalu bangkit dan menunjukkan jalan. Dengan hormat aku berkata, “Kami telah

secara khusus mempersiapkan ruangan yang tenang, para penari sudah dengan hormat menunggu gongzhu".

Begitu melihat sang putri, Fang Ru dan Qiu Xiang bersikap sangat hati-hati, sang putri mempersilahkan mereka duduk, dengan ragu-ragu mereka melihat ke arahku, aku mengangguk, dan mereka pun duduk. Akan tetapi, tanpa merendahkan diri atau bersikap angkuh, Li Yannian menghormat dengan sopan, lalu duduk dengan tenang, sang putri tak bisa menahan diri untuk tak memandanginya, aku segera berkata, "Ini adalah pemain qin yang mengiringi pertunjukan kami, ia bermarga Li dan bernama Yannian". Sang putri mengangguk dan berkata, "Mulailah!" Aku berkata, "Sendratari ini cukup panjang, biasanya kami baru selesai mementaskannya dalam beberapa hari, entah gongzhu hendak menonton seluruhnya, atau hanya adegan-adegan tertentu saja?"

Putri Pingyang memandang Fang Ru dan Qiu Xiang yang sudah berdiri dan berkata, "Tampilkan lagu-lagu yang paling kalian kuasai saja!" Fang Ru dan Qiu Xiang segera mengiyakan sambil menghormat.

Qiu Xiang menyanyi terlebih dahulu, yaitu adegan saat sang jenderal berperang di Xiyu, ia berjalan mondar-mandir seorang diri di bawah sinar rembulan, merindukan sang putri. Permainan Qiu Xiang dalam adegan tenang jauh lebih baik dari permainannya dalam adegan peperangan, namun yang paling banyak mendapatkan tepuk tangan adalah permainan qin Li Yannian.

Ini adalah untuk pertama kalinya aku menyuruh Li Yannian memainkan lagu untuk tamu, selain itu ia juga bermain seorang diri, karena kepandaiannya bermain qin, semua orang di Luoyu Fang seakan ikut memainkan qin.

Setiap petikan qinnya menyuarakan kerinduan, setiap nadanya mengambarkan cinta, kisah kasih yang menyentuh di medan perang pun berkumandang, permainan qin itu membuat Qin Xiang bersemangat, nyanyiannya jauh lebih bagus dari biasanya.

Fang Ru dan Qiu Xiang berduet menyanyikan sebuah adegan selamat tinggal, Fang Ru menyanyikan adegan ini dengan penuh perasaan, ditambah dengan permainan qin Li Yannian, adegan itu membuat mata kedua gadis pelayan yang berada di samping sang putri memerah. Wajah sang putri pun nampak tertegun.

Sebelum Fang Ru dan Qiu Xiang menyelesaikan lagu mereka, pintu dibuka seseorang, pengiring sang putri berkata, “Tuan Muda Huo mohon bertemu gongzhu”. Sebelum ia menyelesaikan perkataannya, Huo Qubing telah masuk dengan langkah-langkah lebar, sang putri tersenyum dan berkata, “Watakmu masih begitu tak sabaran, kalau pamanmu melihatmu, ia akan mengomelimu”.

Dengan enteng Huo Qubing menghormat, lalu duduk di sisi sang putri sambil tersenyum, “Biarkan ia mengomel sesukanya, aku akan melakukan apa yang aku suka, kalau sudah tak tahan lagi, aku akan menghindarinya saja”.

Sang putri berkata, “Menghindarinya? Sudah berapa lama kau tak menjenguknya? Seingatku, saat tahun baru kau datang untuk mengucapkan selamat tahun baru, tapi sehari-hari kau sengaja

menghindari pamanmu, sekarang sudah setengah tahun lebih, bagaimanapun juga kita sekeluarga, kau……”

Huo Qubing cepat-cepat menjura berkali-kali kepada sang putri, “Bibiku yang baik, mohon anda maafkan keponakanmu ini! Begitu masuk istana, aku ditegur yang mulia permaisuri, masa bibiku yang selalu baik padaku juga ikut menegurku? Setelah ini jangan-jangan aku tak berani mengunjungi rumah gongzhu lagi”. Sang putri menggeleng-geleng, lalu kembali mendengarkan nyanyian.

Begitu sang putri berpaling, wajah Huo Qubing langsung berubah dari musim semi bulan tiga menjadi hari musim dingin yang terdingin, dengan wajah dingin ia memandangiku dari atas ke bawah, dan akhirnya menatap mataku dengan tajam.

Aku berlagak tak melihatnya, dan berpaling ke arah Fang Ru dan yang lainnya, akan tetapi pandangan matanya tak pernah beralih, setelah Fang Ru, Qiu Xiang dan Li Yannian berlutut di bawah menunggu titah sang putri, pandangan matanya barulah beralih.

“Nyanyian kalian sangat bagus, permainan qinmu pun sangat bagus, tapi aku tak ingin sendratari ini dipentaskan lagi”. Begitu mendengar perkataannya, rona merah di wajah Fang Ru dan Qiu Xiang langsung menghilang.

Sang putri memandang ke arahku, aku pun segera berlutut di hadapannya dan bersujud, “Hamba mohon petunjuk yang mulia gongzhu”.

Sambil tersenyum sang putri mengangguk, ia melambaikan tangannya untuk menyuruh Fang Ru dan yang lainnya

mengundurkan diri. Dengan seksama ia memandangiku, lalu mengangguk dan memujiku, “Paras yang begitu cantik, dan juga begitu cerdas, boleh dikata kau berani sekaligus pandai bersiasat…..”

Huo Qubing bangkit dan berjalan beberapa langkah, lalu berlutut di sisiku di hadapan sang putri, ia momotong perkataan sang putri, “Qubing hendak mohon maaf pada gongzhu”. Ia berkata hendak minta maaf, tapi wajahnya masih tampak acuh tak acuh. Dengan terkejut sang putri tersenyum dan berkata, “Apakah kau juga melakukan kesalahan? Coba kalian lihat apakah hari ini matahari terbenam di timur”. Kedua gadis pelayan mengiyakan sambil menghormat, lalu keluar dari ruangan itu sambil menunduk.

“Ceritanya panjang, harus diceritakan mulai dari saat Qubing bertemu dengan Nona Jin ini……”, sambil berbicara, tangan Huo Qubing meraba-raba dan mengenggam tanganku di balik lengan jubah kami.

Pakaian Dinasti Han menekankan lengan baju yang lebar, ketika kami berlutut, lengan baju kami saling bertumpukan sehingga memudahkan baginya, ketika aku sedang terkejut, ia telah menyentuh jari tanganku, aku segera menekuk jari telunjukku untuk menotok titik Quchinya, namun walaupun ia sedang berbicara pada sang putri sambil tersenyum, reaksi tangannya sangat cepat, ia menghindari jari telunjukku dan dalam sekejap mata, telapaknya menekan telapakku, setelah itu ia langsung mengenggam tanganku.

Dengan puas diri, ia melirik ke arahku, tangannya dengan lembut meremas tanganku. Aku menengadah memandang sang putri, ketika sedang mendengarkan bagian cerita yang menegangkan, ia menatap Huo Qubing, matanya berkilat-kilat, seakan ia sedang dikejar bandit-bandit padang pasir dari kejauhan, dan nyawanya berada di ujung tanduk.

Aku menarik tenagaku dan tanganku pun terkulai lemas dalam genggaman Huo Qubing, bicaranya agak melambat, ia berpaling melihatku dengan agak heran.

Aku berlutut sambil menunduk, tak bergerak, namun perlahan-lahan aku mencubit telapak tangannya dengan kukuku, berkat Hong Gu, tiga kuku jariku berwarna merah, panjang dan tajam. Dahinya berkerut, sudut-sudut bibirku terangkat membentuk seulas senyum tipis, coba lihat berapa lama kau dapat bertahan.

“…..tapi kami kembali tersesat, di tengah gurun pasir kami tak punya air dan tak tahu jalan, benar-benar lolos dari lubang jarum…..aiyo!” Mendadak ia menjerit, sang putri yang sedang asyik mendengarkan cerita terkejut mendengar jeritannya sehingga hampir melompat, aku juga terkejut hingga tanganku gemetar, dengan tegang aku melihat ke arah sang putri, dan tak berani mengerahkan tenaga lagi.

Dengan terkejut sang putri bertanya, “Ada apa?” Huo Qubing masih mengenggam tanganku, “Rasanya seperti digigit seekor kalajengking jahat”. Sang putri terkejut dan hendak bangkit, namun aku cepat-cepat berkata, “Ruangan ini sudah diasapi dupa, dan sebelum gongzhu datang sudah disapu dengan teliti, pasti tak ada serangga apapun di sini”.

Namun wajah sang putri masih nampak ketakutan dan ia hendak bangkit, aku tak berdaya dan memandang Huo Qubing dengan memohon-mohon sambil dengan pelan mencubit tangannya.

Sambil tersenyum Huo Qubing berkata, “Ah! Sepertinya aku tak sengaja mencakar diriku sendiri”. Wajah sang putri nampak lega, sambil tersenyum ia memandangku, “Dasar ceroboh, entah dia mirip siapa? Setelah itu bagaimana?”

Huo Qubing meneruskan ceritanya, namunku perutku penuh api kemarahan, aku kembali ingin turun tangan, tapi begitu kukuku menekannya, ia segera menjerit, “Ular berbisa!” Aku terkejut dan segera menarik tanganku.

Dengan heran sang putri bertanya, “Apa?” Dengan bersungguh-sungguh, Huo Qubing berkata, “Di padang pasir banyak ular berbisa, semut berbisa dan lebah berbisa, dan mereka sangat suka mengigit manusia, tapi begitu kau menjerit, mereka tak berani mengigit”. Wajah sang putri kebingungan, dengan tak paham ia mengangguk-angguk, Huo Qubing pun kembali melanjutkan kisah petualangan di padang pasirnya. Dalam hati aku mengeluh, baiklah, situasi tak menguntungkan, aku mana bisa tak menyerah? Terserah ia mau apa! Ia pun melonggarkan pegangannya dan hanya dengan lembut mengenggam tanganku.

Setelah ia selesai bercerita, sang putri memandangku dan bertanya, "Katamu dia mengubah sendratari ini untuk menarik perhatianku?" Huo Qubing berkata, "Tepat sekali". Setelah berbicara ia memandangku, namun sinar matanya berkilat-kilat penuh ancaman, dengan dingin menekanku, genggaman tangannya pun tiba-tiba bertambah keras, benar-benar

menyakitkan, aku memutar otak, lalu cepat-cepat berkata, "Hamba terlalu berani, mohon gongzhu menghukumku". Sinar mata Huo Qubing berubah menjadi lembut, pegangan tangannya menjadi longgar, sambil memandang ke arah sang putri, ia berkata, "Semua masalah ini disebabkan oleh Qubing, mohon gongzhu memaafkanku sekali ini".

Sang putri memandanginya dan memandangku, lalu tersenyum,"Baiklah, semua bangkit! Aku tak bermaksud menghukum Jin Yu, dan juga sama sekali tak perduli pada pertengkaran kalian, kau sendiri yang membesar-besarkan masalah remeh, tapi aku senang mendengar cerita, hanya saja, aku belum pernah mendengar ada orang yang dapat memerintah kawanan serigala".

Dengan enteng Huo Qubing berkata, "Hal ini sama sekali tak aneh, sejak dahulu hewan liar dapat berkomunikasi dengan manusia. Di zaman Musim Semi dan Musim Gugur, salah seorang dari tujuh puluh dua orang bijak dapat melakukannya, murid Kong Zi, Kong Yezhang, menguasai bahasa burung, di kemudian hari ia pun menjadi menantu Kong Zi. Karena paman sejak kecil berkawan dengan kuda, ia sangat paham watak kuda dan dapat mengendalikan mereka sesuka hatinya. Di Xiyu pun kabarnya ada orang yang dapat menjadi majikan burung elang".

Sang putri tersenyum lega dan berkata, "Benar! Kuda-kuda perang pamanmu sepertinya bisa mengerti perkataannya. Asalkan punya waktu senggang, pamanmu langsung memandikan mereka sendiri, kadang-kadang sambil memandikan mereka ia berbicara pada kuda-kuda itu seperti pada seorang

kawan lama, kulihat ia lebih banyak berbicara pada mereka daripada kepada manusia".

Aku mencoba menarik tanganku, Huo Qubing tak lagi menghalangiku dan hanya mencubitku dengan pelan, lalu melepaskan tanganku. Aku bersujud untuk mengucapkan terima kasih pada sang putri, lalu kembali duduk di sisinya. Sambil memandang Huo Qubing, sang putri berkata, "Tahun lalu kau berkata hendak berburu di gunung, tapi kau malahan kabur ke Xiyu, kalau hal ini sampai terdengar oleh pamanmu, entah bagaimana?"

Huo Qubing mendengus dan berkata, "Kaisar sudah memberiku izin, siapa yang berani menegurku?" Sang putri menghela napas dengan pelan, lalu berkata padaku, "Aku sudah melihat sendratari itu, dan juga sudah selesai mendengarkan cerita, panggil mereka masuk untuk bersiap pulang ke rumah". Aku segera bangkit, menghormat dan memanggil para pengiring.

Aku berlutut di luar pintu sampai kereta sang putri sudah jauh berlalu, setelah itu baru bangkit. Huo Qubing berbalik dan memandangku, namun aku tak memperdulikannya dan langsung berjalan ke dalam rumah, ia pun mengejarku. Aku masuk ke dalam ruangan tempatku menyambut sang putri, lalu duduk di bangku yang diduduki sang putri sambil termenung tanpa berkata apa-apa. Ia menemaniku duduk dengan tenang, lalu tiba-tiba berbaring terlentang di atas bangku pendek itu, "Apa yang kau rasakan?"

Aku berkata, "Agak lelah, semua kata harus dipikirkan baik-baik sebelum dapat diucapkan, tapi ketika menjawab ternyata tak boleh terlambat. Lututku juga agak sakit karena terus berlutut".

Ia tersenyum dan berkata, "Dan kau juga masih berdandan seperti ini? Untung saja aku mendengar bahwa putri datang kemari dan cepat-cepat menyusul, kalau tidak kau akan dimarahi habis-habisan".

Aku berkata, "Kau terlalu khawatir". Ia mendadak duduk, lalu tertawa sinis, "Aku terlalu khawatir? Kalau sang putri menghadiahkanmu pada kaisar, kau tak akan bisa kembali". Aku tertawa dan berkata, "Bagaimana kalau ada yang lebih baik dariku?" Ia tercengang, "Siapa? Apakah di rumah ini ada nona yang belum muncul? Apa sebenarnya yang ingin kau lakukan?"

Sambil memandangnya aku berkata, "Bagaimanapun juga, hari ini aku berterima kasih atas maksud baikmu. Sekarang aku hendak bertanya padamu, kalau ada orang dari tempat ini masuk ke istana, apakah kau akan menyalahkanku?"

Ia tersenyum hambar dan kembali berbaring terlentang di bangku, "Di mata kaisar, bibi sudah menjadi bunga yang layu, di seluruh negeri orang telah memilih wanita-wanita baru, orang-orang ambisius di istana juga telah mencari wanita cantik di mana-mana, kalau bukan kau akan ada orang lain yang melakukannya. Oleh karenanya, sang putri selalu berhati-hati, saat kaisar berkunjung ke rumahnya, ia selalu mempersiapkan gadis-gadis cantik untuk menari dan menemaninya minum-minum, dan ada yang dibawa pulang kaisar ke istana, tapi selalu ada yang kurang, setelah menemani kaisar tidur beberapa kali, mereka

dicampakkan. 'Melahirkan seorang putri tak kecewa, melahirkan seorang putra tak senang, siapa yang tak melihat bagaimana Wei Zifu merajai kolong langit?', kata lagu rakyat. Maksudnya, wanita cantik mana yang tak ingin menjadi Wei Zifu, tapi siapa yang memiliki wajah secantik bunga dan watak selembut air seperti Wei Zifu bertahun-tahun yang silam?"

Aku berkata, "Dan siapa yang mempunyai adik seperti Jenderal Besar Wei dan keponakan seperti kau?" Sambil tersenyum ia menjura ke arahku, "Aku tak masuk hitungan, di mata Jenderal Besar Wei, aku cuma seorang bocah kaya yang manja, angkuh dan mau menang sendiri, serta suka menghambur-hamburkan uang. Kalau bisa, Jenderal Besar Wei tak mau mengakuiku sebagai keponakannya".

Sambil tersenyum aku balas menanyainya, "Apa kau memang seperti itu?"

Sambil tersenyum ia pun balas menanyaiku, "Apakah menurutmu aku memang seperti itu?"

Aku tak menjawab pertanyaannya, dengan agak bingung aku bertanya, "Dahulu, karena menguasai bahasa burung, Kong Yezhang dianggap pembawa sial dan dijebloskan ke dalam penjara. Untuk menegaskan bahwa Kong Yezhang sama sekali bukan pembawa sial, Kong Zi sengaja menikahkan putrinya dengannya, kau khawatir aku akan dianggap pembawa sial, kenapa kau bercerita tentang kejadian di padang pasir itu?"

"Kalau saat itu hanya ada aku seorang, aku pasti tak akan mengungkit peristiwa itu, akan tetapi kawan-kawan

seperjalananku semua melihatmu memerintah kawanan serigala dengan mata kepala mereka sendiri, kaisar juga sudah tahu mengenai hal ini, apakah aku menyembunyikannya dari sang putri atau tidak, tak ada artinya". Aku mengangguk-angguk, ternyata aku tak bisa memikirkan segalanya.

Ia berkata, "Suapi aku buah-buahan". Aku menaruh piring di sisi kepalanya, "Kau makanlah sendiri! Aku bukan gadis pelayan di rumahmu". Ia tersenyum dan menarik tanganku, "Kalau di rumahku ada seseorang yang seperti kau ini, untuk apa aku bersusah-payah datang kemari untuk dimarahi?" Aku mengibaskan tanganku untuk melepaskan diri dari pegangannya, dengan wajah serius aku berkata, "Sekarang kebetulan tak ada orang, dan ruangan ini juga luas, bagaimana kalau kita menjajal kepandaian sebentar?" Ia menghela napas panjang, lalu kembali berbaring, "Kau ini merusak suasana saja".

"Kau bukannya pandai mengoda gadis-gadis pelayan di rumahmu?" Sambil tersenyum ia memelototiku dan berkata, "Ikut aku dan tinggallah di rumahku beberapa malam maka kau akan tahu". Aku mendengus dan tak lagi menjawab.

Ia berkata, "Bawa si cantik itu untuk dilihat, apakah kita pantas bersusah payah untuknya?" Dengan terkejut aku bertanya, "Kita?" Ia mengangkat alisnya dan berkata, "Kenapa tidak?" Aku menunduk dan berpikir tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu berkata, "Aku mengerti, tapi kurasa untuk hal ini, lebih baik sang putri saja yang maju".

Ia tersenyum, "Berbicara dengan orang yang banyak akalnya seperti kau ini benar-benar melelahkan, setiap perkataanku kau

beri arti yang lain. Aku malas bersusah payah. Aku tak bisa menghadiahkan wanita cantik untuk mengambil hati kaisar, tapi aku suka mengucapkan perkataan 'kita' itu, kita, kita, bukan kau dan aku, tapi kita.....kita.....". Aku berkata, "Jangan bicara lagi".

Ia tak memperdulikanku dan terus berkata, "Kita.....kita.....". Dengan enteng aku mengambil buah dan menjejalkannya ke dalam mulutnya, tapi ia tak marah dan hanya mengunyahnya sambil tersenyum.

Aku bangkit dan berkata, "Aku malas menanggapimu. Aku akan pergi mengurus urusanku sendiri". Ia pun duduk dan berkata, "Aku juga harus pulang".

Sambil tersenyum lebar aku menatapnya seraya bertanya, "Kau tak mau ikut aku melihat si cantik?" Sambil tersenyum namun tak tersenyum ia bertanya, "Apakah kau mengira aku benar-benar seorang lelaki cabul?" Dengan mata berbinar-binar ia menatapku, seketika itu juga aku terdiam, lalu menggeleng dengan pelan.

Ia menghapus senyum dari wajahnya, dengan sungguh-sungguh ia menatapku, "Untuk apa aku mengandalkan cara-cara seperti ini untuk mendapatkan kedudukan? Aku bukan tak paham, tapi aku tak sudi melakukannya. Kalau menurutmu cara ini mengasyikkan, lakukanlah, tapi hati-hati, jangan sampai terbelit di dalamnya". Setelah selesai berbicara ia berbalik, ketika lengan jubahnya masih melayang, ia telah keluar dari ruangan.

---

Hong Gu, Fang Ru, Qiu Xiang dan yang lainnya duduk di kamarku, wajah mereka nampak muram, ketika melihatku masuk, mereka semua bangkit dan memandangku tanpa berkata apa-apa, namun aku tersenyum, "Apa yang sedang kalian lakukan? Jangan khawatir! Besok matahari masih akan terbit seperti biasanya".

Hong Gu berkata dengan geram, "Kau masih bisa tersenyum? Sendratari tak bisa dipentaskan lagi dan kita juga telah menyinggung sang putri, setelah ini bagaimana?"

Aku berkata pada Fang Ru dan yang lainnya, "Kalian kembali dahulu, jangan khawatir, semuanya akan menjadi lebih baik dibandingkan sekarang, tak akan lebih buruk. Walaupun Hua Yue Nong dilarang, memangnya kita tak bisa mementaskan sendratari lain? Lagipula, Fang Ru dan Qiu Xiang telah dipuji oleh sang putri sendiri sebagai penyanyi yang baik, setelah dipuji seperti itu, masa kalian takut tuan-tuan muda di Chang'an tak mengejar kalian?" Begitu mendengarnya, wajah mereka nampak senang, dengan girang sekaligus khawatir mereka keluar ruangan

Hong Gu bertanya, "Maksudmu, sang putri tak marah?" Aku berbaring di atas bangku, "Marah bagaimana? Kalau ia marah, dari dulu ia sudah menyegel rumah ini, untuk apa menunggu sampai hari ini?" Hong Gu duduk di hadapanku, lalu menuangkan teh untukku, "Kalau begitu, kenapa ia tak memperbolehkan kita menyanyi?"

Aku tersenyum dan berkata, "Bagaimanapun juga, Hua Yue Nong adalah drama tentang masalah pribadi sang putri dan Jenderal Besar, karena tujuannya telah tercapai, sang putri tentu akan

selalu menjaga reputasinya. Pelarangan ini sangat tepat waktunya, orang yang sudah menonton senang karena telah menonton, sedangkan yang belum menonton akan menyesal kenapa tak buru-buru menonton dan akan segera bertanya pada orang yang sudah menontonnya karena ingin tahu. Begitu berita ini tersebar dari mulut ke mulut, Fang Ru dan Qiu Xiang akan menjadi penyanyi paling termasyur di Chang'an".

Sambil mendengarkan, Hong Gu berpikir, lalu mengangguk dan berkata, "Kalaupun tak ada Hua Yue Nong, orang-orang masih akan datang untuk menonton Fang Ru dan Qiu Xiang. Seseorang seperti Li Yan mana bisa dibandingkan dengan bintang-bintang di rumah hiburan lain? Saat ini tak ada yang dapat menandingi Fang Ru dan Qiu Xiang".

“Fangzhu, ada orang datang mengantarkan barang”. Gadis pelayan di luar ruangan melapor dengan hormat. Dengan heran aku bertanya, “Untukku?” Hong Gu tersenyum dan berkata, “Kalau bukan untukmu, masa ia membawanya kemari? Kau ini kalau sedang pintar punya seribu satu siasat, tapi kalau sedang bodoh, tolol sekali hingga patut ditertawakan”. Ia memerintahkan, “Bawa masuk”.

Seorang bocah pelayan ikut masuk di belakang gadis pelayan itu, ia membawa sebuah sangkar yang diselimuti kain hitam, setelah menghormat pada Hong Gu dan aku, ia menaruh sangkar itu dengan hati-hati di atas meja.

“Kelihatannya seperti sangkar burung, siapa yang mengirimnya?”, sambil berbicara, Hong Gu bangkit dan membuka kain hitam itu. Aku pun bertanya, “Siapa yang mengantarkannya?”

Sang bocah pelayan menjawab, “Seorang lelaki muda membawanya, ia tak meninggalkan namanya, hanya berkata agar diberikan pada fangzhu. Ketika kami bertanya, katanya begitu melihatnya, fangzhu akan mengerti”. Aku mengangguk, lalu menyuruhnya keluar.

“Sepasang merpati yang sangat cantik”, Hong Gu menghela napas, “Cantik memang cantik, tapi untuk apa mengantar hadiah seperti ini? Kalau dibuat dari emas murni barulah lumayan”.

Aku bangkit dan melangkah ke hadapan sangkar itu, lalu berjongkok mengamati mereka. Bulu mereka seputih salju, mata mereka bagai sepasang rubi mungil. Yang seekor sedang tidur sambil mengangkat sebelah kakinya, sedangkan yang seekor lagi sedang memandangiku sambil menelengkan kepalanya. Dalam hatiku muncul seberkas rasa girang, aku pun berseru menyuruh gadis pelayan mengambilkan biji gandum.

Hong Gu bertanya, “Siapa yang mengantarnya?” Ia menunggu beberapa saat, namun melihatku hanya mengulum senyum, ia pun menggeleng-geleng, “Tertawa seperti orang tolol saja!” Setelah itu ia berpaling, memikirkan setelah ini akan menyanyikan lagu apa, lalu keluar.

Aku menaruh sangkar itu di atas meja, lalu memberi mereka biji gandum. Merpati yang sedang tidur, begitu melihat ada makanan, langsung terbangun dan merebut biji-bjian dari paruh merpati di sisinya. Akan tetapi merpati yang seekor lagi tidak marah dan hanya memandanginya makan, aku pun segera memberinya biji-bijian dari tanganku.

“Kau ini nakal sekali, maka aku akan menamaimu Xiao Tao, sedangkan kau begitu suka mengalah, maka aku menamaimu Xiao Qian, namaku Xiao Yu”. Mereka berdua mencicit, entah mengerti perkataanku atau tidak, sayang aku hanya paham bahasa serigala dan tak paham bahasa merpati.

Setelah makan malam, aku segera pergi ke Wisma Shi. Aku memandangi pintu gerbang, lalu memandangi tembok rumah, ketika aku masih bimbang hendak masuk dari mana, pintu telah dibuka sedikit, Paman Shi menjulurkan kepalanya keluar seraya bertanya, “Apakah kau Yu er?” Aku menjawab, “Paman Shi, ini Yu er. Apakah kau belum tidur?”

Paman Shi membukakan pintu untukku, “Jiu Ye memerintahkan agar pintu dibiarkan terbuka untukmu”. Aku segera mengucapkan terima kasih. Sambil menutup pintu, Paman Shi berkata, “Cepatlah pergi!” Setelah menghormat, aku melangkah dengan cepat ke Pondok Bambu.

Tirai bambu setengah dibuka, aku berputar dan dengan gesit masuk ke dalam tanpa menyentuh tirai bambu itu. Sambil tersenyum, Jiu Ye memujiku, “Jurus yang bagus”. Diam-diam aku merasa kesal, kenapa aku begitu tak sabaran? Namun aku hanya tersenyum hambar.

Aku duduk di sisinya, “Terima kasih banyak atas hadiah merpatimu, aku sangat suka pada mereka, apakah mereka aslinya punya nama? Aku sudah memberi mereka nama”. Jiu Ye berkata, “Mereka hanya punya nomor, mereka kau beri nama apa?”

Aku berkata, “Yang galak dan nakal kunamai Xiao Tao, sedangkan yang lembut dan pengalah, kunamai Xiao Qian”. Ia tersenyum, “Kalau begitu kau seharusnya dipanggil Xiao Yu”. Aku mengangkat daguku, lalu tersenyum dan berkata, “Benar! Lain kali kalau aku memperkenalkanmu, aku akan memanggilmu Xiao Jiu”.

Ia tersenyum namun tak berkata apa-apa, lalu memberiku sebuah peluit bambu mungil, “Menurut pawang merpati, mereka berdua adalah merpati-merpati yang paling pandai diantara merpati-merpati yang dilatihnya beberapa tahun ini. Karena khawatir mereka terlalu terbiasa padanya, saat memberi mereka makan dan minum ia tak pernah membiarkan mereka melihatnya. Setelah kau memberi mereka makan dan minum selama sebulan dan mereka telah mengenalimu, mereka sama sekali tak perlu sangkar lagi”.

Dengan seksama aku memperhatikan peluit dalam genggamanku, buatannya amat halus, di bagian luarnya terukir gambar sepasang merpati yang sedang terbang berpasangan, sedangkan di ujungnya terdapat sebuah lubang kecil yang dapat dilewati tali, sehingga mudah dibawa-bawa. Aku mengangkatnya ke sisi bibirku dan meniupnya, dan sebuah lengkingan tajam yang menusuk telinga terdengar, aku pun cepat-cepat berhenti meniupnya.

Jiu Ye tersenyum dan berkata, “Ini adalah peluit bambu istimewa, setiap suara yang dikeluarkannya menyampaikan perintah yang berbeda-beda, sejak kecil merpati telah dilatih dengan suara-suara ini, mereka dapat melaksanakan perintahmu”.

Dengan gembira aku berkata. “Apakah kau akan mengajariku meniupnya?”

Ia berkata, “Karena aku telah memberimu merpati, bagaimana aku bisa tak mengajarimu meniupnya?” Setelah berbicara ia mengambil sebuah peluit lagi, lalu membawanya ke sisi bibirnya, aku cepat-cepat menutupi kedua telingaku dengan sepasang tanganku, akan tetapi suaranya ternyata amat merdu dan enak didengar.

Nadanya monoton, akan tetapi lagu yang dimainkannya amat lincah dan hidup, seperti anak-anak desa yang sedang bermain-main, dan entah kenapa membuatku tersentuh.

Setelah ia selesai memainkan lagu itu, dengan suara lembut ia mengajariku tentang berbagai nada peluit itu dan perintah-perintahnya. Sambil menerangkan, ia memberi contoh seraya memberi isyarat padaku untuk menirunya.

Angin sepoi-sepoi bertiup dari balik jendela, bayangan pohon bambu menari-menari, di dalam ruangan kami berdua saling mengajar dan diajar, bekerja sambil tertawa-tawa.

Tanpa terasa keharuman bunga memenuhi ruangan itu, kebahagiaan menyelimuti kami berdua.

Hatiku seakan melayang-layang, lemas dan bergulung-gulung, bagai benang sutra yang tak henti-hentinya melambai-lambai.

Ketika pandangan mata kami bertemu, sesuatu seakan ada dan tiada diantara kami.

Mabuk kepayang, mabuk kepayang, kegirangan karena mabuk, sehingga hatiku tenggelam tanpa memperdulikan apapun.

Aku mempermainkan kuas tulis dalam genggamanku, namun setelah berpikir sejenak, aku belum juga mengambil keputusan. Xiao Tao mendadak menerjang masuk dari jendela dan langsung hinggap di tanganku, aku segera melepaskan kuas tulis dan menarik tanganku, namun aku masih terkena cipratan tinta hitam hingga lengan bajuku basah. Dengan hati-hati Xiao Qian bertengger di ambang jendela, seakan hanya bisa memandang Xiao Tao tanpa dapat berbuat apa-apa, lalu memandangku dengan penuh simpati.

Dengan geram aku mencengkeram leher Xiao Tao, "Sudah berapa helai baju? Sudah berapa kali? Hari ini aku benar-benar ingin mengubahmu bulumu yang seputih salju menjadi sehitam bulu gagak". Aku mengambil sehelai sapu tangan sutra dan mencelupkannya ke bak tinta, lalu mengosokkannya ke tubuh Xiao Tao.

Xiao Tao mengibaskan sayapnya sambil mencicit, Xiao Qian yang berada di sisinya sepertinya malu, ia tak tahu harus berbuat apa, sambil mencicit, ia mendekam di ambang jendela, lalu menyelipkan kepalanya di sayapnya dan tertidur.

Xiao Tao sepertinya tahu bahwa hari ini aku benar-benar marah, kalau membangkang ia hanya akan membuat dirinya semakin menderita, maka sedikit demi sedikit ia menjadi jinak, lalu dengan patuh membiarkanku mengolesi tubuhnya dengan tinta. Setelah mengolesi sebagian besar tubuhnya dengan tinta hitam itu, aku

baru melepaskannya dengan kesal, namun mejaku masih berantakan.

Sekonyong-konyong, suara ketukan terdengar dari pintu, "Kau hebat sekali, menganiaya seekor merpati". Huo Qubing bersandar pada ambang pintu sambil menyengir senang.

Dengan kesal aku berkata, "Aku menganiaya dia? Kenapa kau tak bertanya bagaimana ia sehari-hari menganiayaku? Makanan dan segala yang dipakai olehnya, mana ada yang tak dihancurkannya?" Selagi aku mengomel, tiba-tiba Xiao Tao menegakkan seluruh bulunya, mengibaskan tubuhnya keras-keras, lalu mementang sayapnya hendak terbang ke luar. Aku bereaksi dengan secepat kilat dan berbaring menelentang, akan tetapi wajahku terasa dingin, sepertinya ada ribuan tetes tinta yang menciprat ke wajahku.

"Xiao Tao, kurebus kau!" Jeritan marahku bercampur dengan tawa keras Huo Qubing, namun ia telah terbang keluar dari jendela, dalam sekejap, si gagak hitam itu telah berubah menjadi sebuah titik hitam di langit yang biru.

Aku berbalik dan cepat-cepat menyeka wajahku dengan sapu tangan, di belakangku Huo Qubing berkata sembari tertawa, "Aku sudah melihat semuanya, sudah terlambat untuk menyembunyikannya".

Aku berseru, "Keluar! Siapa yang membiarkanmu masuk?"

Sambil tersenyum ia keluar ruangan, kusangka ia hendak pergi, namun aku mendengar suara air di jambangan air di halaman

diciduk, tak lama kemudian, ia masuk kembali, dari balik punggungnya ia mengeluarkan sehelai sapu tangan yang telah diperas, tanpa berkata apa-apa, aku menerimanya dan menyeka wajahku dengannya.

Setelah merasa telah mengelap wajahku hingga bersih, aku berbalik dan berkata, "Terima kasih". Ia menunjuk bagian bawah telinganya sendiri, aku cepat-cepat mengambil sapu tangan sutra itu dan mengelap telingaku, setelah itu, ia menunjuk dahinya, aku pun mengelap dahiku, lalu ia menunjuk hidungnya, namun ketika aku hendak mengelap hidungku, sekonyong-konyong aku berhenti dan menatapnya tanpa berkedip. Ia bertumpu pada meja, bahunya bergetar pelan, tertawa tanpa suara, aku melemparkan sapu tanganku ke arahnya, bangkit, lalu dengan geram berkata, "Kau memang pantas berpasangan dengan Xiao Tao".

Sambil tertawa ia bertanya, "Kau mau kemana? Aku ingin membicarakan sebuah masalah serius denganmu". Sambil keluar ruangan aku berkata, "Ganti baju".

Ketika aku kembali, ia sedang melihat-lihat gulungan-gulungan bambu di rak buku, begitu mendengar suara langkah kakiku, ia menengadah dan berkata, "Jin Guniang, apakah kau ingin menjadi seorang jenderal wanita?"

Dari genggamannya, aku merebut gulungan Kitab Perang Sunzi milikku, lalu menaruhnya kembali di rak, "Tanpa izin yang empunya membolak-balik buku dengan sembarangan adalah perbuatan seorang rendah".

Sambil tersenyum ia berkata, "Aku bukan seorang budiman, kau pun bukan seorang wanita terhormat, kita benar-benar berjodoh".

Aku hendak membantah, namun melihat Li Yan masuk ke halaman. Begitu melihat ada orang asing, ia berbalik hendak pergi. Aku menarik-narik lengan baju Huo Qubing seraya berseru untuk menyuruh Li Yan tetap tinggal.

Li Yan masuk ke dalam ruangan, Huo Qubing memandangnya dengan tenang tanpa berkata apa-apa, aku meliriknya seraya berkata, "Apa kau perlu sapu tangan untuk menyeka air liurmu?" Pandangan matanya tak beralih, masih terpaku padda Li Yan, namun ujung-ujung bibirnya terangkat membentuk seulas senyum nakal, "Aku masih bisa menahan diri, tak usah repot-repot".

Tanpa berkata apa-apa Li Yan menghormat padaku, namun ia memandangku dengan penuh pertanyaan, sebelum aku sempat berbicara, Huo Qubing telah dengan dingin memberi perintah, "Buka cadarmu".

Dengan dingin Li Yan menatap Huo Qubing. Aku pun segera memperkenalkannya pada si cabul yang angkuh ini. Begitu Huo Qubing membuka mulut, Li Yan melirikku dengan kaget, lalu kembali menatap Huo Qubing, pandangan matanya menyelidik.

Pada mulanya aku bermaksud untuk membantunya, namun aku tak ingin menyia-nyiakan suasana hati Huo Qubing ini, oleh karenanya, aku hanya berdiri di samping sambil berdiam diri saja.

Li Yan membungkuk untuk menghormat pada Huo Qubing, lalu memandangku, ketika melihat bahwa aku sama sekali tak bereaksi, tanpa berkata apa-apa, ia menanggalkan cadarnya.

Dengan sangat kurang ajar Huo Qubing menatapnya untuk beberapa saat, lalu berkata, "Pergilah!" Li Yan kembali mengenakan cadarnya, lalu pergi setelah menghormat pada Huo Qubing.

Aku bertanya, "Apakah wajahnya secantik permaisuri ketika pertama kali bertemu dengan kaisar?"

Huo Qubing mengosok dagunya dengan pelan, "Aku tak terlalu ingat wajah bibi semasa muda, tapi kurang lebih setara dengannya. Tapi ini bukan hal yang terpenting, yang sulit ditemukan adalah sikapnya yang selalu tenang, dalam keadaan sulit, sikapnya masih tenang dan anggun, terhadap sikapku yang kasar, ia tak cemas atau terkejut, dalam kelembutannya tersembunyi kekuatan, ia lebih kuat darimu!" Aku mendengus dengan sinis, tak berkata apa-apa.

Ia berkata, "Kapan kau hendak memasukannya ke istana?"

Aku menggeleng-geleng dan berkata, "Entahlah, ada sesuatu yang belum kumengerti, kalau ia tak bisa memberiku jawaban yang memuaskan, aku tak ingin terlibat dalam urusannya".

Huo Qubing tersenyum, "Pikirkanlah masak-masak, hati-hati jangan sampai terbelit dalam urusannya. Wajahnya memang luar biasa, tapi kolong langit ini luas, setelah Chen Aqiao ada Permaisuri Wei, setelah Permaisuri Wei pun ada dia, memangnya

kau dapat menjamin bahwa saat ini di Chang'an tak ada yang dapat menandinginya?"

Aku mengangkat bahu sambil tersenyum, "Katamu kau mencariku untuk membicarakan sebuah masalah serius, masalah apa?"

Ia bertanya, "Apa hubunganmu dengan Perusahaan Shi?"

Aku berkata, "Sudah tak ada hubungan lagi"

Ia berkata, "Walaupun Perusahaan Shi sudah tak sebesar dahulu, namun di Chang'an mereka masih diperhitungkan. Kau sendirian mengelola rumah ini, hati-hati, pohon besar mengundang angin".

Aku tersenyum dan berkata, "Oleh karenanya aku segera berlindung pada sang putri!"

Ia bertanya, "Kau ingin membesarkan usaha sampai seberapa besar? Sebesar Perusahaan Shi di masa jayanya?"

Aku terdiam sesaat, lalu menggeleng, "Entahlah, aku akan menjalaninya selangkah demi selangkah".

Ia tersenyum, "Meng Jiu dari Perusahaan Shi adalah orang yang menarik, kata sang putri, semasa kecil, ibunya sangat dekat dengan kaisar, waktu kecil Meng Jiu sering digendong kaisar, namun sekarang ia sama sekali tak mau masuk ke istana, setiap kali kaisar mengundangnya, ia selalu menolak, di Chang'an tak pernah ada orang sepertinya, kalau ada kesempatan, aku ingin menemuinya".

Diam-diam aku terperanjat, aku hendak membuka mulut, namun berubah pikiran dan menelan perkataan yang telah muncul di bibirku, aku memandang ke luar jendela, tak menjawab.

Setelah mengantarkan Huo Qubing keluar, aku langsung menemui Li Yan, aku merasa bahwa walaupun telah memikirkannya dengan seksama, aku masih sulit mengambil keputusan, lebih baik aku bicara dengan terus terang saja dengan Li Yan.

Ketika melewati kamar Fang Ru dan Qiu Xiang, aku mendengar suara seruling. Yang dipelajari Qiu Xiang adalah konghou ★☆☆☆☆, tentunya ini Fang Ru, ia bersama-sama diriku belajar bermain seruling, namun aku masih tak dapat memainkan lagu, sedangkan permainannya sudah mempunyai gaya tersendiri. Ketika baru mendengarkannya untuk beberapa saat, tiba-tiba suara serulingnya berhenti, dengan keheranan aku menggeleng, lalu kembali berjalan ke kediaman Li Yan dan saudara-saudaranya.

Ketika baru berjalan beberapa langkah, dari kamar Li Yannian terdengar suara qin, suaranya bergemericik seperti air di tengah bunga, aku mendengarkannya untuk beberapa saat, lalu kembali berjalan. Suara qin berhenti, suara seruling meninggi. Aku berpaling dan memandang kamar Qiu Xiang, lalu memperhatikan kamar Li Yannian, aku terus memandanginya dan mendadak menjadi sangat gembira, sambil tersenyum aku masuk ke halamanku sendiri.

Pintu kamar separuh terbuka, dengan pelan aku menutupnya, lalu masuk. Li Yan sedang hendak bangkit, begitu melihatku ia

kembali duduk tanpa berkata apa-apa, hanya memandangku dengan tenang.

Aku duduk di hadapannya, "Kenapa kau menatapku seperti itu? Sepertinya kita baru saja bertemu".

Ia berkata, "Aku menunggu penjelasanmu".

"Aku membiarkannya melihatmu untuk membandingankanmu dengan Chen Aqiao di Istana Zhangmen dan Permaisuri Wei".

Tangan Li Yan di pangkuannya sedikit gemetar, ia segera menyembunyikannya di balik lengan bajunya, biji matanya yang hitam legam bergerak-gerak.

"Aku sudah memberi penjelasan, sekarang giliranmu memberi penjelasan padaku, kalau kau benar-benar ingin aku membantumu masuk ke istana, kau harus memberitahuku, kau ini sebenarnya siapa? Aku tak suka dibohongi orang".

Li Yan berkata, "Aku tak tahu kau bicara tentang apa".

Sambil tersenyum aku berkata, "Aku sedikit bisa membaca garis tangan, apakah kau mau aku membaca garis tanganmu?"

Tanpa berkata apa-apa, Li Yan mengangsurkan tangannya, aku pun mengenggam tangan kanannya, "Garis tanganmu banyak bercabang, pikiranmu rumit dan waspada, garis-garis halus bersilangan dengan kacau, pikiranmu sering bertolak belakang, tiga garis utama dalam dan jelas, walaupun ada masalah kau keras kepala. Garis kehidupanmu kabur, dua cabang bergabung menjadi satu, salah satu dari kedua orang tuamu tentunya orang

Han....." Tiba-tiba, Li Yan ingin menarik tangannya, namun aku mengenggamnya erat-erat dan berkata, "Kau berjalan seorang diri, menyimpan dendam dalam hati, mendadak naik dan hendak terbang pergi". Li Yan sekali lagi menarik tangannya dan aku menggunakan kesempatan itu untuk melepaskannya.

Li Yan berkata, "Apa yang kulakukan sehingga kau bisa tahu semua itu?"

"Matamu amat jeli, bulu matamu panjang dan tebal, lentik alami, kulitmu putih bersih berkilauan, gerakan tarianmu unik".

"Semua itu tak ada istimewanya, Di Chang'an orang yang mempelajari tarian Hu sangat banyak".

"Aku tersenyum dan berkata, "Semua ini tak ada anehnya dan dapat diabaikan. Tanah rakyat Zhongyuan subur dan makmur, mereka tak tahu bagaimana orang yang tinggal di padang pasir begitu menghargai warna hijau, dan bagaimana girangnya para pengembara di gurun pasir ketika melihat kehijauan, sebatang pohon yang rimbun dapat membuat musafir yang sekarat hidup kembali. Semua petunjuk ini saling menguatkan, namun aku tak dapat memastikannya, hanya menduga-duga, karena di padang pasir ada orang yang suka menebang pohon, dan di Zhongyuan pun tak sedikit orang yang mencintai bunga. Pada awalnya, kecurigaanku berasal dari 'Kau berjalan seorang diri, menyimpan dendam dalam hati, mendadak naik dan hendak terbang pergi'".

Li Yan bertanya, "Apa maksudnya?"

"Kau telah menerka tujuan Hua Yue Nong dengan cukup jitu, mengetahui maksudku mengambil hati orang-orang berpengaruh, maka kau menyuruh kakakmu menolak tawaran Tianxiang Fang dan pergi ke rumah hiburanku, apa maksudmu selanjutnya? Apakah rumah berkamar tiga ribu itu dapat membuat seorang wanita bahagia? Aku tahu tak bisa, kau pun tahu tak bisa, orang yang cerdas tak akan pergi ke tempat itu, aku tak punya pilihan, kenapa kau akan punya pilihan? Li Shifu bukan orang yang, demi mengejar kedudukan, tega mengirim adiknya ke tempat semacam itu, tapi kenapa kau berkeras untuk melakukannya? Aku telah memperhatikan sikapmu sehari-hari, kau bukan orang yang gila kedudukan, kalau bukan karena kedudukan, tentunya karena dendam, kalau tidak aku benar-benar tak dapat menjelaskan kenapa wanita cantik sepertimu yang dapat hidup senang berkeras ingin masuk ke tempat celaka seperti itu".

Aku menatap matanya, "Enam belas tahun, usia yang sedang segar-segarnya, namun matamu terlalu dingin. Aku telah bertanya pada Li Guanli tentang kehidupanmu sebelumnya, katanya, kau adalah putri kesayangan ayahmu yang selalu dimanja. Kakakmu pun selalu menuruti kemauanmu. Ibumu sangat sedikit bicara dan suka berpelesir ke berbagai tempat, ia sangat menyayangimu, namun mendidikmu dengan keras. Walaupun kau bukan putri kandung ibumu, seharusnya kau sangat bahagia. Dari mana datangnya dendam itu? Pertanyaan-pertanyaan ini timbul dalam benakku, namun akhirnya aku tak tahu jawabannya, maka hari ini aku terpaksa mencari tahu".

Li Yan menelengkan kepalanya seraya tersenyum, "Anggap saja aku membalasmu. Apakah kau tahu identitasmu sendiri? Apakah kau orang Han? Kulitmu tak seputih orang Han, di bawah sinar

matahari, kalau diperhatikan, biji matamu berwarna coklat, sedangkan bulu matamu tak terlalu tebal dan panjang. Ciri-ciri ini juga dapat ditemui di Zhongyuan, namun kau memiliki tiga ciri yang hanya dimiliki orang yang tumbuh dewasa di Xiyu".

Aku mengangguk, "Ketika mengamatimu, aku berpikir bahwa mungkin kau adalah putri seorang Han dengan seorang Hu, aku juga teringat akan diriku sendiri, tapi aku tak perduli, aku tak tahu siapa ayah ibuku, aku suka menjadi siapapun yang kuinginkan, tapi kampung halamanku adalah.....adalah Xiyu, aku suka di sana".

Senyum Li Yan membeku, “Walaupun wajahku seperti orang Han, dan tumbuh besar di Zhongyuan, tapi aku bukan orang Han, karena ibuku tak pernah menganggap dirinya seorang Han”.

Dengan tercengang aku bertanya, “Ibumu orang Han? Kalau begitu……kalau begitu……” Li Guangli memberitahuku bahwa ibu mereka mendidik Li Yan dengan keras, aku menyangka bahwa hal itu adalah karena Li Yan bukan putri kandungnya.

Li Yan tersenyum getir, “Margaku seharusnya Shanshan”.

Aku teringat akan penjelasan Jiu Ye tentang bangsa-bangsa di Xi Yu, “Apakah ayahmu orang Loulan?”

Li Yan mengangguk sembari tersenyum, namun senyumnya amat getir, aku pun merasa agak sedih, “Jangan tersenyum”.

Namun Li Yan masih tersenyum, “Apakah kau paham tentang negara-negara di Xiyu?”

Bagaimana bisa tak paham? Saat kecil aku telah mendengar banyak sekali cerita tentang Xiyu. Hatiku terasa agak pedih, sambil tersenyum getir aku mengangguk.

Di Xi Yu seluruhnya ada tiga puluh enam negara: Loulan, Wusun, Qiuci, Yanqi, Yutian, Ruoqiang, Qiemo, Xiaowan, Ronglu, Mi, Qulei, Pisan, Xiye, Puli, Yinai, Shache, Shule, Weitou, Wensu, Yuli, Gumo, Wutanzi, Peilu Hou, Danhuan, Pulei, Pulei Hou, Xi Qiemi, Dong Qiemi, Jie, Huhu, San, Cheshi Qien, Cheshi Hou, Shiche Weidou, dan Cheshi Houcheng.

Loulan terletak di luar Gerbang Yumen, letaknya sangat strategis, tak perduli apakah bangsa Xiongnu menyerang Dinasti Han, atau Dinasti Han yang menyerang bangsa Xiongnu, mereka harus melewati Loulan. Karena bangsa Loulan adalah bangsa pengembara, adat istiadat mereka mirip dengan bangsa Xiongnu, oleh karenanya mereka selalu bersekutu dengan Xiongnu, wilayah mereka menjadi tempat bangsa Xiongnu menyerang utusan atau pedagang Han. Akan tetapi, sejak kaisar yang sekarang naik takhta, ia tak mau Dinasti Han terus bertahan terhadap bangsa Xiongnu, tak mau menggunakan siasat heqin untuk berdamai, dan tak mau bangsa Xiongnu menghalangi ekspansi Dinasti Han ke barat, oleh karenanya ia mengutus duta besar ke berbagai Negara Xiyu untuk menggalang perserikatan, dan berusaha menundukkan mereka dengan berbagai hadiah dan hukuman, Loulan adalah negara yang pertama mengalami hal ini.

Dahulu, A Die suka bercerita padaku tentang perbuatan-perbuatan hebat putra langit Dinasti Han yang kini bertakhta, dan A Die paling suka bercerita tentang bagaimana kaisar Han

menundukkan berbagai negara di Xiyu, setiap berbicara tentang hal ini, mata A Die yang selalu nampak muram menjadi penuh semangat, seakan Xiongnu cepat atau lambat akan menjadi negara bawahan Han Agung. Akan tetapi, kalau Jiu Ye berbicara tentang hal yang sama, selain keperkasaan Dinasti Han seperti yang diceritakan A Die, kisahnya menjadi sama sekali lain.

Apabila utusan atau pasukan Dinasti Han pergi ke Negara-negara di Xiyu, mereka sering harus melewati padang pasir di wilayah Loulan yang disebut Bailongdui, padang pasir itu amat berbahaya, di tempat itu angin sering meniup pasir hingga berterbangan ke angkasa, pasir terbang itu bentuknya mirip seekor naga, oleh karenanya, padang pasir itu dinamai Bailongdui . Karena keadaan alam sangat banyak berubah akibat badai pasir itu, para pejalan kaki sangat mudah tersesat. Dinasti Han terus menerus memerintahkan Kerajaan Loulan untuk menyediakan penunjuk jalan, air dan makanan, namun utusan-utusan Han berulangkali memperlakukan para penunjuk jalan itu dengan buruk, sehingga Kerajaan Loulan keberatan dan tak bersedia mematuhi perintah Han Agung. Tak nyana, dalam kemurkaannya, kaisar mengirim pembunuh untuk dengan diam-diam membunuh raja Loulan saat itu.

Loulan yang terjepit diantara negara-negara besar, yaitu Dinasti Han dan Xiongnu, berada dalam keadaan yang sulit, saat Han Wudi murka, rakyat Loulan menderita, sedangkan kalau Shanyu Xiongnu marah, rakyat Loulan pun sengsara, bahkan sampai secara tragis harus menyerahkan dua pangeran sebagai sandera, yang seorang dikirim ke Dinasti Han, dan yang seorang lagi dikirim ke Xiongnu, demi keselamatan negara mereka.

Negara-negara Xiyu lain juga seperti Loulan, dengan hati-hati berusaha tetap hidup diantara gencetan Dinasti Han dan Xiongnu, kalau mereka melakukan satu kesalahan saja, negara dan rakyat mereka akan binasa.

Saat Jiu Ye berbicara tentang hal-hal ini, walaupun ia mengagumi kepandaian dan ketegasan kaisar Han dalam bertindak, namun ia merasa lebih bersimpati pada negara-negara kecil di Xiyu yang menderita.

Sambil menatap mata Li Yan, aku bertanya, “Apa yang hendak kau lakukan? Kau memang memiliki paras Baosi, tapi kaisar Han sekarang bukan Raja You dari Zhou☆☆☆☆☆".

Li Yan berkata, "Aku mengerti, tapi sejak lahir aku telah membawa dendam ibuku terhadap Dinasti Han. Karena majikan ibu menolak perintah kurang ajar seorang duta besar Dinasti Han, duta besar itu menyiksa majikan ibuku itu hingga tewas, dialah ayah kandungku yang belum pernah kulihat. Ibuku baru hamil sebulan, bentuk tubuhnya belum berubah, selain itu ia orang Han, maka ia bersembunyi untuk menghindari maut. Selagi melarikan diri, ia bertemu dengan ayah yang sedang berkelana di Xiyu untuk mempelajari tarian dan lagu Xiyu, setelah ditolong ayah, ia menikah dengannya. Ketika aku masih sangat kecil, ibu membawaku pulang ke Xiyu untuk bersembahyang pada ayah. Di padang pasir Bailongdui, ia menunjuk tempat-tempat dimana ayah dicambuk dan dikubur hidup-hidup hingga mati perlahan-lahan. Ibu selamanya tak bisa melupakan bagaimana ayah dikubur orang Han di padang pasir dengan kejam, sampai tubuh seorang tuan muda yang gagah sepertinya mengkerut menjadi sebesar anak kecil. Ia mengambarkannya dengan begitu rinci

sehingga aku seakan melihatnya sendiri, setiap malam aku mimpi buruk dan menangis hingga bangun, ibuku tersenyum dan berkata bahwa itu adalah dendam ayah. Tahun demi tahun kami pulang ke Loulan, dan setiap kali ibu tak memperbolehkanku melupakannya".

Mata Li Yan telah berlinangan air mata, namun ia masih tersenyum, aku pun berkata, "Jangan tersenyum, jangan tersenyum".

"Ibu tak memperbolehkanku menangis, tak pernah memperbolehkanku menangis, kata ibu air mata tak akan dapat menyelamatkanku, maka aku harus tersenyum, terus tersenyum". Li Yan menengadah, masih tersenyum.

Aku bertanya, "Apakah Li Shifu tahu tentang apa yang kau telah alami?"

"Saat ibu menikah dengan ayah, kakak kedua belum tahu apa-apa, belum dapat mengingat, karena ibu berusaha menebus rasa bersalahnya kepada ayah dengan perlakuannya pada kakak kedua, walaupun kakak kedua tahu ia bukan anak kandung ibu, ia menganggapnya ibu kandungnya sendiri. Saat itu kakak pertama sudah dapat mengingat dan tahu bahwa aku bukan putri kandung ayah, tapi tak tahu apa-apa tentang hal-hal lainnya. Ayah juga tak tahu, ia tak pernah bertanya pada ibu tentang masa lampau". Li Yan berbicara dengan pelan, matanya telah menjadi tenang dan jernih.

Aku bangkit dan berjalan mondar-mandir di ruangan itu dengan perlahan, pikiranku bingung, apa yang harus kulakukan? Kita

semua mempunyai dendam, tapi ayah hanya ingin aku bahagia, sedangkan ibu Li Yan hanya ingin ia membalas dendam.

Di luar kamar suara qin dan seruling masih saling bersahutan, dengan samar-samar, kebahagiaan mengalir dalam lagu itu.

Matahari hampir terbenam, saat burung layang-layang pulang ke sarangnya, dengan berpasang-pasangan meluncur dengan lincah di angkasa biru, meninggalkan cicitan girang.

Aku bersandar di ambang jendela, memandang angkasa, dengan lembut aku berkata, "Li Yan, menurutku paling baik kau lupakan saja semua ini, ibumu adalah ibumu, ia tak dapat memaksamu membalaskan dendamnya. Ia bukan seorang ibu yang baik, ia tak boleh menyiksamu karena ia sendiri menderita. Kalau ayah kandungmu adalah lelaki yang pantas dicintai seorang wanita, ia hanya akan berharap kau bahagia, dan tak akan membuatmu berkubang dalam dendam. Kalau kau memilih untuk membalas dendam, maka hidupmu akan berakhir walaupun baru saja dimulai. Karena musuhmu adalah Putra Langit Dinasti Han, kau akan berhadapan dengan seantero Dinasti Han, untuk membalas dendam kau harus mengorbankan seluruh hidupmu dan tak akan dapat berbahagia".

Li Yan mengumam pada dirinya sendiri, "Hidupku akan berakhir walaupun baru dimulai". Ia terdiam untuk waktu yang lama, lalu berkata dengan lembut namun tegas, "Terima kasih Jin Yu, tapi aku tak melakukannya semata-mata karena dendam, tapi juga karena aku putri Loulan dan cinta negeriku". Ia bangkit dan berjalan ke sisiku, lalu memandang ke luar jendela,

"Pemandangannya sangat berbeda dengan Xiyu, namun sangat indah". Aku mengangguk.

"Jin Yu, aku sangat bangga menjadi orang Loulan, saat matahari terbenam, tak ada burung layang-layang yang terbang berpasangan, namun ada pemandangan kawanan domba yang pulang kandang, kita tak punya keramaian seperti di Dinasti Han, namun kita punya api unggun dan suara nyanyian di tepi Sungai Kongque, kita tak punya aturan kesopanan seperti bangsa Han, namun kita punya suara tawa yang lantang dan pelukan yang hangat....."

Aku menimpalinya, "Kita tak punya barisan rumah yang berderet-deret, namun kita dapat melihat langit dan bumi bertemu, kita tak punya jalan luas dan rapi, namun kapan pun kita mau, kita dapat meloncat ke punggung kuda dan memacunya".

"Langit dan bumi begitu luas, kami hanya ingin mengembalakan ternak, menari dan menyanyi di tanah kami sendiri, kenapa Dinasti Han tak dapat melepaskan Loulan, melepaskan kami?"

"Li Yan, apakah kau sudah membaca kitab Dao De Jing? Segala sesuatu yang dilahirkan harus mati, di kolong langit ini tak ada yang abadi, dahulu tak ada Dinasti Han, dan tak ada Loulan, namun pada suatu hari mereka muncul, dan setelah banyak tahun berlalu, Dinasti Han akan menghilang, persis seperti Dinasti Shang dan Zhou".

"Aku tak mampu berdebat tentang kitab denganmu, aku hanya ingin bertanya padamu, kalau ada seorang muda yang akan dibunuh orang, apakah kau berkata kepadanya, 'kalau kau tak

mati pada umur empat puluh tahun, kau akan mati di usia lima puluh tahun, kalau kau tak mati pada umur lima puluh tahun, kau akan mati pada usia enam puluh tahun, karena kau toh akan mati juga, dan orang yang membunuhmu pun cepat atau lambat akan mati juga, maka tak apa kalau kau sekarang mati dibunuh olehnya, untuk apa melawan?"

"Zhuang Zi adalah seorang bijak yang sangat dihormati oleh kami orang Han, ia pernah berkata, 'Apakah kau tahu tentang belalang sembah yang dengan marah melambai-lambaikan lengannya di depan kereta yang akan lewat di atasnya, tanpa tahu bahwa ia tak dapat menghentikannya?' Ini adalah sebuah nasehat supaya orang melupakan ambisi yang tak sesuai dengan keadaan dirinya".

"Aku sangat kagum pada belalang sembah itu, ia menghadapi kereta besar tanpa takut sedikit pun. Loulan terletak di padang pasir, tempat yang amat kecil, tak bisa dibandingkan dengan Dinasti Han yang tanahnya luas dan subur, namun kalau kami dilindas kereta, mau tak mau kami akan menjadi belalang sembah itu, '

Aku berbalik dan memandang Li Yan, pandangan matanya menatapku dengan tajam, dengan perlahan aku berkata, "Aku sangat mengagumimu".

"Aku lebih membutuhkan bantuanmu".

"Sebenarnya, tak perduli aku membantumu atau tidak, kau akan bisa masuk ke istana, sebelumnya mungkin tak ada jalan, tapi

sekarang kalau kau mengambil sedikit resiko dan muncul di hadapan sang putri, ia tak akan menyia-nyiakan paras cantikmu".

"Kaulah yang menanggung bahaya dalam jalan masuk ke istana melalui sang putri, masa aku orang yang tak tahu membalas budi? Lagipula, kaulah orang yang paling dapat memasukkanku ke istana dengan sempurna".

Aku terdiam sesaat, lalu mengambil keputusan, "Aku akan berusaha sebisaku, namun mengenai apa yang terjadi setelah itu, maaf, aku tak bisa berbuat apa-apa. Kau boleh melakukan apapun yang kau inginkan, namun kalau kau ingin membunuh kaisar, kalaupun kau berhasil, apalah artinya? Permaisuri Wei sudah mempunyai seorang putra, Jenderal Besar Wei menguasai pasukan yang sangat besar, bersama ketiga putranya, keluarga Wei mempunyai empat adipati, selain itu masih ada kakak ipar permaisuri, Gongsun He, sedangkan adik iparnya, Chen Zhangdou, adalah seorang menteri. Seorang kaisar pergi, lalu digantikan seorang kaisar lain, dan kau masih tetap tak bisa mencegah ekspansi Dinasti Han ke barat. Lagipula, kalau kau berusaha membunuh kaisar, tak perduli kau berhasil atau tidak, saudara-saudaramu dan aku, bahkan semua saudari di rumah ini, akan ikut dikubur denganmu".

Li Yan tersenyum manis, "Aku tak mungkin berbuat seperti itu, aku sama sekali tak bisa ilmu silat, cara itu terlalu bodoh, dan tak memecahkan masalah. Kenapa kau memutuskan untuk membantuku masuk ke istana?"

Aku berpikir untuk sesaat, ketika berpikir tentang Jiu Ye, dalam benakku samar-samar muncul sebuah ide, akhirnya, sambil

mengangkat bahu aku berkata, "Entahlah, aku ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya, aku tak berpihak pada siapapun, aku dapat memilih untuk mendukung siapapun yang aku sukai".

Perkataanku mengandung maksud lain, namun sepertinya Li Yan sudah tahu kenapa aku mendukungnya, dengan pandangan penuh arti, ia mengenggam tanganku, untuk beberapa saat ia tak berkata apa-apa, lalu dengan suara mantap ia berkata, "Aku tak pernah berani mengungkapkan beban dalam hatiku pada siapapun, ini adalah untuk pertama kalinya aku merasa begitu lega".

Aku mencibir ke arah kamar Li Yannian, lalu berkata sembari tersenyum, "Kakakmu sedang main apa dengan Fang Ru?"

Li Yan menelengkan kepalanya dan mendengarkan permainan qin kakaknya, lalu tersenyum penuh arti dan berkata dengan menawan, "Semua ini salahmu, kau menyuruh kakak mengubah lagu baru dan mengajar Fang Ru dan yang lainnya menyanyikannya, kurasa ia sedang mengajar Fang Ru memahami arti lagu itu secara mendalam!"

Wajahku tercengang, aku tak dapat berkata apa-apa, aku pun berbalik dan berkata, "Ayo kembali dan makan dulu". Li Yan mengikutiku keluar ruangan, sambil berjingkat-jingkat, ia berjalan ke depan jendela kamar Li Yannian dan mengintip ke dalamnya, lalu melambaikan tangannya untuk memberiku isyarat agar ikut melihat, aku menggeleng seraya berpura-pura memetik qin sambil tersenyum, lalu kembali mengoyang-goyangkan kepalaku dengan wajah mabuk kepayang karena mendengar suara seruling, lalu, sambil tersenyum, aku pun keluar dari halaman.

Ketika aku masuk ke kamar Hong Gu, gadis pelayan telah selesai menata mangkuk dan sumpit, begitu melihatku, Hong Gu mengomel, "Apa yang kau lakukan? Kalau kau tak datang-datang juga, aku akan makan dulu dan meninggalkan sisa lauk untukmu".

Sambil mencuci tangan aku berkata, "Aku sedang berbicara dengan Li Yan sehingga agak terlambat".

Hong Gu menelengkan kepalanya, seakan teringat akan sesuatu, dari saku dadanya ia mengeluarkan sehelai sapu tangan sutra dan memberikannya padaku, "Kebetulan aku sedang ingin berbicara tentang dia".

Aku mengamati sapu tangan itu, seharusnya warnanya hijau seperti bambu, tapi karena sudah dipakai bertahun-tahun, warnanya telah luntur menjadi keputihan, kelihatannya penuh kenangan. Sapu tangan yang dipakai seorang wanita biasanya bersulam bunga atau rumput, namun sulaman sapu tangan ini nampak unik, sepintas seperti sulur yang tergantung di atas tebing, namun sebenarnya adalah huruf 'li'. Huruf itu bagai benang sutra, anggun dan cantik, jahitannya amat teliti, namun setajam mata pedang yang dingin.

Aku memandang Hong Gu dengan heran, ia pun menjelaskan, "Sapu tangan ini tak sengaja dipungut Tuan Muda Ketiga Li di halaman, ia memberikannya padaku dan bertanya, siapa empunya sapu tangan ini? Walaupun di rumah kita masih ada seorang nona bermarga Li lagi, namun sapu tangan yang begitu istimewa ini tentunya milik Li Yan. Karena aku tak tahu apa

rencanamu untuknya, aku tak berani memberitahu Tuan Muda Li, dan hanya berkata bahwa aku akan mencari tahu dahulu".

Aku mempermainkan sapu tangan itu tanpa berkata apa-apa, beberapa saat kemudian Hong Gu kembali berkata, "Ayah Tuan Muda Ketiga Li adalah Jenderal Li Guang, salah satu dari sembilan menteri, pamannya Adipati Anle Li Cai lebih tinggi lagi kedudukannya. Walaupun ia lahir di keluarga pejabat tinggi, namun ia sama sekali tak seperti Tuan Muda Huo, sama sekali tak sombong, kepandaiannya di bidang sastra dan militer menonjol di antara tuan-tuan muda Chang'an. Saat ini kita sering berperang dengan Xiyu, kemungkinan besar ia akan diangkat menjadi adipati atau jenderal. Sebuah huruf 'li' saja sudah membuatnya jatuh cinta, kalau ia melihat wajah Li Yan yang luar biasa dan sikapnya yang anggun, jangan-jangan ia akan rela menyerahkan jiwanya pada Li Yan, tak ada jalan keluar yang lebih baik daripada menikahinya". Sambil tersenyum, Hong Gu menggeleng, "Wanita berparas seperti Li Yan sulit dicari di dunia ini, asalkan ia mau menggunakan wajahnya untuk menarik lelaki itu, siapa yang dapat melawannya?"

Mula-mula aku bermaksud untuk memberikan sapu tangan itu pada Tuan Muda Ketiga Li, namun setelah mendengar perkataan itu, aku berubah pikiran dan menyimpannya di saku pinggangku, "Carilah sembarang nona bermarga Li, lalu biarkan Tuan Muda Li melihatnya, katakan saja bahwa sapu tangan itu miliknya". Setelah selesai berbicara, aku menunduk dan mulai makan. Dari tulisan di sapu tangan itu, Li Gan merasa bahwa pembuatnya adalah seorang wanita yang anggun, ia tentu mempunyai harapan yang tinggi, namun begitu melihat wanita itu ia pasti

akan kecewa, kalau ia lantas putus asa, ini adalah suatu hal yang yang baik.

Untuk sesaat, Hong Gu tertegun, melihatku hanya makan saja, ia menggeleng sembari menghela napas, "Aku benar-benar tak mengerti apa maksud kalian, melihat caramu memperlakukan Li Yan, kau tentunya ingin mengangkatnya, tapi sampai sekarang kau belum melakukan apapun. Kalau Tuan Muda Li tak masuk hitungan, di Chang'an ini sangat sulit untuk mencari calon yang lebih baik".

Setelah Hong Gu selesai berbicara, ia mengambil sumpit dan mulai makan, namun mendadak ia berhenti dan menatapku dengan tajam, wajahnya penuh rasa terkejut, aku mengangguk-angguk dan kembali menunduk untuk makan. Dengan mulut penuh makanan, ia tertegun untuk beberapa lama, lalu akhirnya menghela napas dengan penuh perasaan dan berkata, "Kalian berdua, kalian berdua....."

Setelah selesai makan, aku dan Hong Gu membicarakan urusan bisnis rumah hiburan, lalu aku segera kembali ke kamarku.

Rembulan sudah berada di atas pucuk pohon liu, namun Xiao Tao dan Xiao Qian belum kembali, namun saat aku sudah tak sabar menunggu lagi, Xiao Qian mendarat di ambang jendela, aku melambaikan tanganku dan ia pun hinggap di lenganku, sambil tersenyum, aku membuka gulungan sutra yang terikat di kakinya, gulungan sutra itu bertuliskan huruf-huruf yang amat kecil.

'Xiao Tao kenapa? Kenapa kau berubah menjadi gagak hitam begini? Kalau kalian berkelahi, akulah yang menderita. Hari ini aku memakai jubah putih dan Xiao Tao mendarat di tubuhku, walaupun tintanya sudah separuh kering, tapi aku masih kena cipratan tinta, hancurlah jubah putihku, aku harus bersusah payah mencucinya. Kemarin katanya tenggorokanmu tak enak, apakah kau sudah merebus obat sesuai dengan resep yang kuberikan?'

Aku mengambil secarik kain sutra yang telah dipotong sebelumnya, lalu menulis di atasnya, 'Kau tak boleh memanjakannya, sekarang dia sama sekali tak takut padaku, dimarahi sedikit saja ia kabur. Tenggorokanku sudah jauh lebih baik, hanya saja huanglian agak pahit, sehingga kukurangi di rebusan kedua'. Setelah selesai menulis, aku mengikatkan potongan kain itu di kaki Xiao Qian, lalu melemparkannya agar ia terbang pergi.

Setelah memandangi Xiao Qian menghilang di tengah kegelapan malam, aku menunduk melihat jambangan tanah liat di hadapanku, bunga jinyin mengambang di atas air, putih berselang-seling dengan emas, di bawah sinar lentera nampak amat indah, aku menuang air putih, minum beberapa teguk, mengambil secarik kain lagi, lalu kembali menulis, “Setelah membaca buku, aku baru tahu bahwa bunga jinyin ternyata memiliki sebuah nama lain, yaitu Yuanyang Teng, ketika bunganya mekar, warnanya yang mula-mula putih berubah menjadi kuning, ketika bunganya berwarna putih seperti perak, ketika berwarna kuning seperti emas. Emas dan perak saling kontras satu sama lain, sangat indah, oleh karenanya mereka dinamai bunga jinyin☆☆☆☆☆. Karena dalam satu batang ada dua macam bunga, benang sari mereka menjulur ke luar dengan

berpasangan, selalu bersama, bagai jantan dan betina yang berpasangan, dan seperti sepasang bebek mandarin yang sedang menari, oleh karenanya mereka juga disebut Yuanyang Teng☆☆☆☆☆……..Hari ini aku telah memutuskan akan memasukkan Li Yan ke istana, aku hanya menuruti keinginannya untuk meraih kesempatan, aku tak bisa menghalangi langkahnya, lagipula ia telah berani memberitahukan identitasnya padaku, aku tak bisa menolaknya begitu saja. Karena hal ini sudah tak bisa diubah lagi, sebelum aku tahu identitas dan maksudmu, tak ada jeleknya untuk membiarkannya berhutang budi padaku. Di kemudian hari, mungkin tujuan kami akan sama, mungkin juga tidak, hari ini aku tak berjanji padanya, dan ia juga tak mendesakku. Sepertinya yang diinginkannya hanya bantuanku saja, dan kalau aku sudah berjanji membantunya, ia akan berhutang budi padaku. Sebenarnya aku tak tahu apakah yang tindakanku ini benar atau tidak, namun perasaanku terhadap Li Yan rumit, selain kagum juga bersimpati, dan mungkin aku juga merasa kecewa pada diriku sendiri, seperti kata seseorang padaku, ia benar-benar lebih kuat dariku".

Hatiku terasa pedih, aku sukar menorehkan kuas tulisku, lebih baik aku meletakkannya saja, aku pun mengambil kotak bambu yang telah penuh berisi berhelai-helai kain, dan setelah menulis tanggal di secarik kain itu, aku memasukkannya ke dalam kotak bambu. Sejak aku memutuskan untuk menuliskan pengalamanku, tak terasa aku sudah menulisi begitu begitu banyak helai kain.

Xiao Qian hinggap di atas meja, aku cepat-cepat menaruh kotak bambu itu di dalam lemari dan menguncinya, lalu mengurai potongan kain yang terikat di kaki Xiao Tao, "Huanglian dua qian, sheng zhizi dua qian setengah, sheng gancao setengah qian,

rebus dengan api kecil, minum airnya. Dosis huanglian sudah paling kecil, tak bisa dikurangi lagi, kalau masih terasa pahit, tambahkan sedikit madu. Xiao Tao tak mau pulang, dan jangan-jangan Xiao Qian juga tak mau pulang, tidurlah sedikit lebih cepat".

Jari tanganku mengelus kepala Xiao Qian, "Dasar tak punya pendirian". Xiao Qian menelengkan kepalanya dan memandangku, aku melambai-lambaikan tanganku, "Cari istrimu yang cantik sana!" Xiao Qian mementang sayapnya dan berlalu.

---

Aku bersujud pada Putri Pingyang yang sedang duduk dengan tegak di bangku, sang putri pun mengangkat tangannya untuk menyuruhku berdiri, "Kau sengaja datang untuk mohon bertemu, ada apa?"

Aku bersimpuh di sebelah kanannya dan berkata, "Hamba hendak mohon petunjuk gongzhu tentang sesuatu". Setelah berbicara, aku duduk diam sambil menunduk, sambil memandang ke bawah, sang putri minum seteguk teh, lalu melambaikan tangannya untuk menyuruh pelayan dalam ruangan itu keluar.

"Bicaralah!"

"Ada seorang wanita yang parasnya jauh melebihi hamba, sangat pandai menari, cerdas dan pandai menyanyi", seraya membungkuk aku menjawab.

Sang putri tersenyum dan berkata, "Sekarang kau mengelola empat rumah hiburan, di rumah hiburan wanita cantik amat

banyak, wanita yang mendapatkan pujianmu tentunya bukan wanita biasa”.

Aku berkata, “Dia adalah adik Li Yannian, gongzhu sudah pernah mendengar permainan qin Li Yannian, walaupun permainan qin wanita ini tak sebaik kakaknya, namun juga luar biasa”.

Sang putri berkata, “Asalkan ia punya enam atau tujuh bagian kepandaian Li Yannian saja, ia akan menjadi termasyur di Chang’an”.

Aku menjawab, “Kurasa ia memiliki delapan bagian kepandaian kakaknya”.

Sang putri mengangguk, setelah terdiam sesaat ia berkata, “Bawa dia menemuiku”.

Aku berkata sembari menempelkan sepasang tanganku di lantai untuk bersujud pada sang putri, “Mohon gongzhu memberi hamba sedikit waktu, hamba hendak memoles batu kumala cantik itu, untuk memastikan bahwa ia sempurna”.

Sang putri berkata, “Untuk apa kau begitu tergesa-gesa memberitahuku?”

Aku berkata, “Menurut kitab ilmu perang, ‘Seorang jenderal yang menang perang memperhitungkan segalanya dengan seksama di markasnya; jenderal pecundang tak melakukannya!’ Hamba hanya dapat mempersiapkan senjata, namun pelaksanaannya seluruhnya berada di tangan gongzhu”.

“Perkataanmu sangat terus terang, agak mirip gaya Qubing”.

“Gongzhu memang bijaksana dan penuh perhatian, sehingga hamba tak usah berbicara dengan berputar-putar, dan malahan membuat gongzhu memandang rendah hamba”.

Sang putri berpikir dengan tenang untuk beberapa saat, lalu berkata, “Kabarnya uang yang kau gunakan untuk membeli rumah-rumah hiburan itu setengahnya berasal dari pinjaman gadis-gadis di rumah hiburanmu, dan kabarnya kau telah membuat perjanjian tertulis bahwa kau akan mengembalikannya dalam waktu setahun, dan memberikan bunga dua puluh persen, sedangkan kalau kau mengembalikannya dalam dua tahun, kau akan memberikan bunga lima puluh persen”.

“Benar, hamba tak bisa langsung mengumpulkan uang sebanyak itu, tapi juga tak bisa melewatkan kesempatan bisnis yang begitu baik ini, maka mau tak mau terpaksa berbuat demikian”.

Sang putri berkata, “Langkah terpaksamu ini sangat cemerlang, usaha Luoyu Fang berkembang pesat, setelah melihatnya, gadis-gadis di rumah hiburan lain akan mempertaruhkan harta mereka padamu, kata ‘keuntungan’ menghimpun pasir yang berserakan menjadi satu untuk mencapai tujuan bersama, setelah ini mereka mau tak mau akan mendukungmu, asalkan dukungan sudah didapat, usahamu sudah separuh berhasil. Pergilah! Melihat caramu bertindak, aku yakin kau tak akan mengecewakanku, aku akan menunggu untuk melihat batu kumala cantikmu itu”.

Di luar kamar awan gelap memenuhi angkasa, guntur menggelegar, hujan turun dengan deras, di dalam kamar, di bawah cahaya lilin besar, tiga orang duduk mengelilingi meja.

Dengan wajah serius aku berkata pada Li Yan, "Beberapa hari yang lalu, aku telah menemui sang putri, mulai hari ini, dalam waktu yang singkat, kau harus mempelajari semua yang kuajarkan padamu sampai selesai". Li Yan mengangguk, "Aku ingin tahu apa yang harus kupelajari".

Aku menunjuk rak buku di samping kiriku, "Ini Kitab Ilmu Perang Sunzi, semuanya terdiri atas tujuh ribu empat ratus tujuh puluh enam huruf, terbagi atas tiga belas bab, yaitu Menyusun Rencana, Melaksanakan Perang, Mempersiapkan Penyerangan, Menempatkan Pasukan, Menggunakan Kekuatan, Titik Lemah dan Titik Kuat, Mengerakkan Pasukan, Berbagai Siasat, Pergerakan Pasukan, Macam-Macam Medan, Sembilan Situasi, Serangan Dengan Api, dan Mengunakan Mata-Mata, aku ingin kau menghafalkannya luar kepala. Hari ini kita akan membaca Menyusun Rencana. Medan perangmu berada dalam istana, kau harus bertempur melawan kaisar, dan melawan wanita-wanita cantik lain, ini adalah perang tanpa debu dan asap, namun bahayanya tak kalah dari perang antar negara. Kaisar sudah bertakhta selama enam belas tahun, tahun ini ia berusia tiga puluh enam tahun, usia puncak seorang pria dalam segala hal, kepandaian sastra dan militernya sama sekali tak lemah, caranya bertindak luar biasa, kadang-kadang berdarah dingin, kadang-kadang halus dan penuh cinta. Ibunya, Permaisuri Wang, sebelum menikah dengan kaisar sebelumnya sudah melahirkan seorang putri untuk keluarga Jin, bahkan permaisuri sendiri tak suka membicarakannya, akan tetapi, setelah mendengar tentangnya, kaisar secara pribadi mencari saudari lain ayahnya itu, dan tanpa memperdulikan protes para menteri memberinya gelar bangsawan".

Dengan tenang Li Yan memperhatikan gulungan-gulungan bambu di rak buku itu, setelah beberapa saat, ia mengangguk dengan perlahan dan mantap, lalu berkata, "Karena kaisar adalah musuh yang hendak kutaklukkan, dan juga satu-satunya sekutu yang dapat kuandalkan, perang diantara kami adalah perang hati lelaki dan wanita. Aku belum pernah punya pengalaman intim dengan lelaki, sedangkan ia sudah mencicipi seribu wanita, dalam perang hati ini, kalau aku kehilangan hatiku sendiri, aku sudah akan kalah, benar bukan?"

Aku menghela napas dengan pelan, lalu menunjuk ke rak buku di sebelah kananku, "Ini adalah Kitab Obat Kaisar Kuning, Kitab Sunu, Sepuluh Pertanyaan, Cara Menyerasikan Yin dan Yang, dan Tianxia Zhidao Tan".

Li Yan agak terkejut, "Sepertinya Kitab Obat Kaisar Kuning adalah kitab pengobatan, sedangkan yang lainnya belum pernah kudengar, apakah aku harus belajar ilmu pengobatan?"

Aku berkata, "Kecantikan berkurang seiiring berlalunya waktu, kita tak bisa mengelak dari usia, namun kita dapat berusaha sebisanya untuk menundanya, Kitab Obat Kaisar Kuning secara khusus menjelaskan tentang tubuh wanita, kau dapat menggunakannya untuk merawat dirimu sendiri, tapi yang terpenting adalah.....", aku mendehem-dehem, sambil menatap meja aku berkata, "Yang terpenting adalah.....buku-buku lainnya tentang.....tentang....." Hong Gu yang selama ini duduk di samping tanpa berkata apa-apa tersenyum dan berbicara untukku, "Tentang 'Seni Kamar Tidur' dan 'Jalan Berhubungan Dengan Yin'".

Wajahku dan wajah Li Yan menjadi merah padam, sambil menatap hidangan di atas meja, dengan lirih Li Yan bertanya, "Xiao Yu, apakah kau sudah membacanya?"

Dengan terbata-bata aku berkata, "Belum". Ketika berpikir tentangnya jantungku berdebar-debar. Pada dasarnya buku adalah benda langka, dan buku-buku seperti itu tak bisa dibeli di sembarang tempat. Walaupun Hong Gu pernah mendengar tentang buku-buku itu, dan ingin aku membelinya, namun ia sebenarnya belum pernah melihatnya, dan hanya memberitahuku bahwa buku-buku itu disimpan di perpustakaan rumah para bangsawan Chang'an. Aku berpikir bahwa perpustakaan terlengkap berada di istana, maka aku tak punya pilihan lain selain mencari Huo Qubing.

.....

"Aku mohon bantuanmu untuk mencari beberapa buku", aku berkata sembari memandang ke tikar di bawahku.

Huo Qubing sedang bersandar pada bantalan, dengan kemalas-malasan ia bertanya, "Buku apa? Jangan-jangan buku ilmu perang?"

Kepalaku menunduk semakin dalam, suaraku menjadi selirih dengingan nyamuk, "Bukan".

Dengan bingung ia bertanya, "Hari ini kau kenapa? Kalau ada masalah, kenapa tak bisa langsung kau katakan saja? Kenapa mengumam-gumam saja?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu berkata dengan suara yang amat lirih, "Ada.....ada.....hubungannya dengan masalah.....lelaki.....lelaki dan perempuan".

Huo Qubing sekonyong-konyong duduk dengan tegak dan memandangku dengan tercengang, kepalaku menunduk dalam-dalam, mataku menatap tikar lantai, aku tak berkata apa-apa, namun aku merasa bahwa bahkan leherku pun terasa panas membara, wajahku tentunya merah padam.

Mendadak ia menelengkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menyengir ia berkata, "Itu? Apa itu? Aku tak paham kau bicara tentang apa. Katakanlah sekali lagi dengan agak lebih jelas".

Aku segera bangkit, hendak pergi, "Lupakanlah!"

Sambil mencengkeram lengan bajuku, ia tersenyum dan bertanya, "Untuk kau baca sendiri, atau untuk orang lain?"

Aku tak berani menoleh untuk memandangnya dan terus memunggunginya, sambil menunduk aku berkata, "Untuk orang lain".

Sambil tertawa ia berkata, "Buku semacam itu, jangan-jangan di istana juga hanya ada satu, aku harus mencari orang untuk menyalinnya dahulu, beberapa hari lagi aku akan memberikannya padamu. Kau juga ikutlah membaca, di kemudian hari akan banyak manfaatnya, kalau ada yang tak kau mengerti, aku dapat....." Sebelum ia sempat menyelesaikan perkataannya, aku telah menarik lengan bajuku keras-keras, lalu cepat-cepat pergi.

.....

Aku dan Li Yan duduk sambil menunduk, sambil tersenyum mengejek Hong Gu berkata, "Kalian berdua jarang kelihatan malu-malu, sehari-hari kalian selalu cerdik dan kalem, tapi sekarang sepatah kata pun kalian tak ucapkan. Li Yan kau harus segera mulai, masih sangat banyak yang harus kita kerjakan".

Dengan suara pelan Li Yan berkata, "Aku akan membacanya, terima kasih atas jerih payah Hong Gu".

Hong Gu tersenyum seraya mengangguk-angguk, "Aku juga akan pergi ke rumah bordil dengan membawa banyak uang untuk minta beberapa wanita yang paling mahir dalam seni ini untuk datang memberi pelajaran padamu. Sebelum pelajaran dimulai, aku akan menyuruh orang menutupimu dengan sketsel, pertama, supaya mereka tak tahu siapa murid mereka, dan kedua, supaya saat mendengarkan pelajaran sendirian, kau tak terlalu jengah, kau harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh". Dengan wajah merah padam, Li Yan mengangguk.

Hong Gu memandang Li Yan, lalu memandangku, ia tersenyum licik, sepertinya sangat puas melihat kejengahan kami, “Yu er, lebih baik kau sekalian belajar bersama Li Yan! Toh cepat atau lambat akan berguna”. Aku menatap Hong Gu dengan tajam, namun Hong Gu berkata sembari tersenyum, “Apa aku salah bicara? Masa nanti tak ada lelaki yang kalian sukai? Kalian tak akan……”

Hari ini Hong Gu sedang bertekad menggodaku, aku tak lagi berani membiarkannya terus berbicara dan segera memotong perkataannya, “Hong Gu, aku ingin bicara berdua dengan Li Yan”. Hong Gu segera berhenti menyengir, lalu bangkit dan pergi.

Aku mengambil cermin tembaga dan menaruhnya di depan Li Yan, “Ibumu mengajarimu menari dan menyanyi, dan mengajarimu bersikap dan bergerak dengan anggun, tapi ia lalai mengajarimu beberapa hal. Pandangan matamu boleh menggoda, boleh cemburu, boleh sedih dan berduka, tapi tak boleh dingin, dan terlebih lagi tak boleh dingin seperti mata pedang, kalau kau bahkan tak bisa menyembunyikan maksudmu dariku, bagaimana kau bisa menyembunyikannya dari sang baginda? Pergilah berjalan-jalan ke ladang dan lihatlah wajah gadis-gadis desa berumur enam atau tujuh belas tahun, perhatikan mata mereka, lalu perhatikanlah matamu sendiri. Aku juga bukan gadis berusia enam atau tujuh belas tahun biasa dan tak bisa membantumu dalam hal ini, kau harus mempelajarinya sendiri dengan tekun”.

Tanpa berkata apa-apa, Li Yan berpikir sejenak, “Aku pasti akan melakukannya”.

Aku berkata, “Ibumu tak memperbolehkanmu menangis, tapi sejak saat ini aku ingin kau menangis, ingin kau dapat meneteskan air mata kapan saja, kau tak hanya harus menangis, namun juga menangis dengan menawan, menangis dengan cantik, bagai bunga pir terkena hujan atau bunga apel yang dibasahi embun. Kabarnya, ketika kaisar untuk pertama kalinya membawa Wei Zifu ke istana, karena Permaisuri Chen tak setuju, serta dihalangi ibu A Jiao dan keluarga Putri Guantao yang berkuasa, selama lebih dari setahun, kaisar tak menemui Wei Zifu, setelah mereka bertemu kembali, Wei Zifu menangis mohon kaisar membiarkannya pergi dari istana. Aku yakin bahwa kau pasti telah mendengar cerita ini, apa yang terjadi kemudian, kita

semua sekarang tahu. Air mata dan senyum adalah senjatamu, kau harus belajar menggunakannya".

Li Yan menarik napas panjang, lalu mengangguk-angguk.

Aku termenung sejenak untuk memikirkan apakah masih ada yang perlu ditambahkan, "Secara garis besar begitu, hal-hal lainnya boleh dikatakan enteng, setiap hari kalau ada waktu luang, aku akan menceritakan cerita-cerita tentang kaisar sejak kecil hingga dewasa yang kudengar dari orang, walaupun kau sudah pernah mendengarnya, namun kau dapat menelitinya dan mengabungkannya dengan ilmu perang yang sedang kau pelajari, untuk memahami watak kaisar dengan seksama".

Setelah selesai mendengarkanku, Li Yan berdiri, dengan hati-hati merapikan bajunya, lalu dengan khidmat berlutut untuk menghormat padaku. Aku hendak menariknya berdiri, namun ia mencengkeram tanganku seraya berkata, "Biarkan aku menyelesaikan penghormatanku karena kelak kau harus berlutut padaku, hanya dengan berbuat seperti ini aku dapat menunjukkan rasa terima kasihku padamu". Maka aku menarik tanganku dan dengan tanpa berkata apa-apa menerima penghormatannya.

---

Begitu buah bunga jinyin yang telah masak datang, aku menyuruh tukang kebun menanamnya di taman kecil yang baru saja kubuat, musim semi tahun depan ia akan bertunas. Aku ingin mengajakmu melihatnya saat bunganya mekar, apakah kau akan datang? Apakah aku juga harus menanamnya di Wisma Shi? Kau

memperlakukanku dengan begitu baik, setiap pertanyaanku kau jawab dengan seksama, semua permintaanku, asalkan tak ada kaitannya dengan Perusahaan Shi, selalu kau kabulkan. Tapi, dimana sebenarnya tempatku di dalam hatimu? Kadang-kadang aku merasa kau berjalan makin jauh, namun ketika aku hendak mengangsurkan tanganku, kau tiba-tiba berbalik dan semakin jauh meninggalkanku, kenapa?

Aku berhenti menorehkan kuas tulisku dan merenung sejenak, benar! Kenapa? Apakah aku harus selamanya menebak-nebak isi hatinya? Aku mengambil kotak bambu, dengan hati-hati menaruh potongan sutra di dalamnya, lalu bangkit dan keluar dari kamar tidur.

Di dalam kamar belajar, Li Yan sedang membaca buku di bawah cahaya lentera, setelah aku berdiri di ambang pintu untuk beberapa lama, ia baru dengan terkejut menyadari kehadiranku dan menengadah memandangku, “Apakah kau ingin aku menghafalkan isi buku ini?” Aku menggeleng-geleng, lalu masuk ke dalam dan duduk di hadapannya.

Aku berkata, “Bolehkah aku mengajakmu menemaniku bertanya mengenai suatu hal pada Li Shifu?” Li Yan berkata, “Tentang hal apa? Aku tahu semua urusan kakakku, tanya saja padaku, akan lebih cepat daripada menanyainya”. Aku mempermainkan lengan bajuku sendiri, “Maksud hati seorang lelaki harus dikatakan sendiri oleh seorang lelaki, pikiran seorang wanita belum tentu sesuai dengan pikiran lelaki, lagipula kakakmu kebetulan sedang…….” Aku menahan lidahku dan memandang Li Yan, “Apakah kau akan menemaniku atau tidak?”

Li Yan tersenyum dan berkata, “Kalau bisa bermalas-malasan, kenapa tidak?” Setelah berbicara, ia melemparkan buku dan bangkit, sambil mengunci pintu aku berkata, “Setelah kau pergi, aku akan membereskan benda-benda ini, tak usah repot-repot seperti ini”. Wajah Li Yan merona merah.

Tiba-tiba aku merasa sangat ingin tahu, sambil mengenggam tangannya, aku berjalan sembari berbisik di telinganya, “Apa sebenarnya yang kau pelajari?” Li Yan mendorongku ke belakang, lalu melangkah dengan cepat, aku cepat-cepat mengejarnya dan mengayun-ayunkan tangannya, “Ayo katakan!”

Li Yan berkata dengan suara pelan, “Kalau kau begitu ingin tahu, ikutlah mendengarkan pelajaran, bukankah kau akan tahu?” Sambil menahan tawa aku berkata, “Aku tak punya waktu untuk melakukannya, aku hanya ingin mempelajari intinya saja, setelah kau selesai belajar, beritahu aku”.

Li Yan mengibaskan tanganku, “Kau benar-benar tak tahu malu! Bahkan ibu-ibu pun tak berbicara tentang hal itu, hanya memikirkannya saja, kalau sampai ketahuan, kau pasti tak laku kawin”. Aku mendehem, tak menjawab.

Setelah berjalan dengan diam beberapa saat, Li Yan menarik tanganku, “Walaupun kau tak tahu usiamu sendiri dengan pasti, tapi kurasa hampir sama denganku, kau jangan berlama-lama mengurus usaha, kau juga harus merencanakan sisa hidupmu dengan hati-hati, kau tak punya ayah ibu yang mengaturnya untukmu, dan kau sendiri juga bersikap masa bodoh, apa kau ingin menunggu sampai tua? Aku belum pernah melihat majikan Perusahaan Shi, tapi kulihat kau bersikap sangat hati-hati

padanya, tentunya ia bukan orang biasa, kalau usianya cocok, dan dia juga belum mengambil istri, kau lebih baik……”

Aku mencubit pipinya dengan lembut, “Gadis baik, kau sendiri akan menikah sehingga tak senang melihat orang lain bebas”. Li Yan mendengus dengan dingin, “Air susu dibalas air tuba!”.

Saat kami masuk ke pintu, Fang Ru baru saja hendak keluar, begitu melihat kami berdua, ia menunduk dan berkata dengan lirih, "Aku datang untuk minta Li Shifu mengajariku sebuah lagu".

Aku menggeleng seraya berkata, "Aku sama sekali tak bertanya, tapi kenapa kau buru-buru mencari alasan? Sepertinya agak....." Dalam kegelapan, Li Yan mencubit lenganku, setelah menghormat tanpa berkata apa-apa pada Fang Ru, ia menarikku agar aku memberi jalan pada Fang Ru, lalu mengangsurkan tangannya untuk mempersilahkan Fang Ru pergi dahulu.

Fang Ru membungkuk padaku, lalu cepat-cepat pergi, aku mengerenyitkan hidungku ke arah Li Yan, "Dia belum jadi kakak iparmu! Sudahlah, dengan dukunganmu, kelak di rumah hiburan kita akan ada seorang ibu suri".

Li Yan memelototiku, "Fang Ru dan kakakku keduanya adalah orang yang berperasaan halus dan anggun, tak seperti kau si berandalan ini".

Dari dalam kamar Li Yannian bertanya, "Adik, apa kau sudah pulang?"

Li Yan menjawab, "Ini aku! Kakak, ada Yu Niang juga". Begitu mendengarnya, Li Yannian segera keluar untuk menyambutku.

Li Yannian menuangkan air putih untukku, lalu dengan merendah berkata, "Aku tak minum teh, hanya minum air, oleh karenanya aku hanya dapat menyuguhkan air untuk tamu".

Sambil tersenyum Li Yan berkata, "Kakak, dia ingin bicara denganmu".

Dengan tenang Li Yannian memandangku, menungguku berbicara. Aku menunduk, tanpa sadar, jari tanganku membuat lingkaran di atas tikar. "Bagaimana tanggapan orang istana?"

Li Yannian berkata, "Karena direkomendasikan oleh Putri Pingyang, mereka semua sangat sopan padaku".

"Kabarnya, setelah mendengarkan permainan qinmu, Yang Mulia sangat kagum".

Sambil tersenyum hambar, Li Yannian berkata, "Ia memberiku hadiah, tapi aku tak tahu ia kagum pada permainanku atau tidak".

Aku berkata, "Apakah kau merasa repot kalau tinggal di sini dan harus pulang pergi ke istana?"

Sebelum Li Yannian sempat menjawab, Li Yan dengan tak sabaran telah memotong perkataannya, "Jin Yu, apa yang sebenarnya ingin kau tanyakan? Masa kau ingin bertanya setiap hari kakakku makan apa?"

Li Yannian melirik adiknya, lalu dengan sabar menjawab, "Untuk pulang pergi ada kereta, mudah sekali".

Aku menuang air, minum dua teguk, menaruh cawan di atas meja, lalu menengadah memandang Li Yannian, "Begini, ada orang yang sangat tertutup, tapi suka musik, dan ada seorang gadis yang ingin mengungkapkan isi hatinya padanya, tapi ia tak tahu apa yang ada dalam pikiran lelaki itu, maka ia tak berani berbicara secara langsung. Menurut Li Shifu, bagaimana caranya agar gadis itu dapat mengungkapkan perasaannya, dan bagaimana caranya agar lelaki itu mau menerimanya?"

Untuk sesaat wajah Li Yannian nampak tertegun, lalu ia menunduk tanpa berkata apa-apa. Li Yan yang berada di sisinya, tertawa dan mencengkeram lengan baju kakaknya, sambil tertawa ia mengelus-elus perutnya, namun aku tak memperdulikannya dan terus menatap Li Yannian.

"Jin Yu, kau ini lucu sekali, bagaimana dengan Ilmu Perang Sunzimu? Teori-teorimu yang tak ada habis-habisnya? Sekarang untuk hal sepele seperti ini saja kau harus bertanya pada orang. Ternyata kau ini Zhao Kuo☆☆☆☆☆ yang hanya pandai bersiasat di kursi malas. Aku akan mempertimbangkan lagi apakah hal-hal yang kau ajarkan padaku itu berguna atau tidak".

Aku menatap Li Yan dan berkata dengan tenang, "Aku tak memandang masalah ini sebagai perang, oleh karenanya mula-mula aku membuka hatiku lebar-lebar, sama sekali tak membuat benteng. Aku tak takut ia tak akan masuk, justru takut ia tak mau masuk. Aku tak berpikir dengan tenang dan rasional, hanya punya hati".

Li Yan menghentikan tawanya, duduk tegak seraya memandangiku untuk sesaat, lalu menunduk. Li Yannian

memandang sang adik, seakan sedang memikirkan sesuatu, untuk beberapa saat, ruangan itu sunyi senyap.

Setelah beberapa lama, Li Yannian tersadar, lalu tersenyum minta maaf padaku, "Aku adalah seorang pemusik dan hanya dapat menggunakan musik untuk mengungkapkan perasaanku, ada sebuah lagu yang sangat bagus dari masa sebelum Dinasti Qin, kata Fang.....kata orang Yu Niang sedang belajar memainkan seruling bambu".

Sambil berbicara, Li Yannian mengambil sebuah seruling bambu, setelah duduk, ia mulai meniupnya, aku mendengarkannya dengan penuh perhatian. Setelah selesai memainkannya, Li Yannian berkata, "Adik juga bisa main seruling, walaupun tak terlalu baik, namun cukup untuk mengajar orang. Sehari-hari kalian selalu bersama, ia bisa mengajarimu".

Sambil tersenyum aku mengangguk, permainan seruling yang kata Li Yannian 'tak terlalu baik', bagi orang lain tentu sudah sangat baik.

Li Yan mendadak bangkit, lalu keluar tanpa berkata apa-apa, aku memberi isyarat pada Li Shifu agar ia tak usah mengikutiku, lalu mengejar Li Yan.

Di dalam kamar lentera belum dinyalakan, kamar itu hanya diterangi cahaya rembulan jernih yang menerobos masuk dari jendela, Li Yan berdiri menghadap ke arah jendela itu, di bawah sinar rembulan, punggungnya seperti rembulan putih yang kesepian di langit, walaupun parasnya cantik seputih salju, namun dingin sebatang kara.

Aku berdiri di ambang pintu, "Kalau kau sekarang hendak mengurungkan niatmu, masih ada waktu, paling-paling kau akan mengecewakan sang putri, namun aku dapat mencari cara untuk menjelaskannya".

Ia berdiri tanpa bergeming, lalu berkata dengan lembut, "Aku sangat iri padamu, hidupmu begitu bebas, kau dapat melakukan apapun yang kau inginkan, dan dapat mengejar kebahagiaan yang kau dambakan".

Aku memotong perkataannya, "Yang sedang kau lakukan juga sesuatu yang kau ingin lakukan, tak ada yang memaksamu melakukannya".

Li Yan berkata "Tapi akulah yang memaksa diriku sendiri. Jin Yu, kau sekarang tak mengerti, aku pun berharap kau selamanya tak mengerti bagaimana rasanya memaksa diri sendiri".

Aku tak bisa menemukan kata-kata yang dapat menghiburnya, setelah terdiam untuk beberapa saat, aku berkata, "Hari ini tidurlah sedikit lebih cepat! Besok kau tak usah melanjutkan pelajaran". Setelah berbicara aku berbalik, lalu dengan perlahan berjalan kembali ke kamarku, ketika hatiku sedang sedih, Xiao Tao yang sedang terbang berputar-putar di angkasa memburu ke arahku dan hinggap di pundakku, kulihat bahwa di kakinya terikat secarik kain, hatiku pun menjadi girang dan aku cepat-cepat berlari ke kamarku.

---

Dengan dipapah oleh seorang gadis pelayan, sang putri berjalan sambil berkata, "Pagi ini kau bertanya apakah di istanaku ada hutan bambu, dan minta agar aku mempersiapkannya. Kenapa kau ingin menggunakannya?"

Aku berkata, "Ada dua sebab, pertama, karena wanita cantik seperti bunga, pesona mereka berbeda-beda, ada yang kecantikannya semarak seperti bunga peoni, ada yang sederhana namun anggun seperti bunga seruni di musim gugur, dan ada yang cantik polos seperti bunga apel, setiap macam bunga harus dinikmati dengan cara yang berbeda pula, hanya dengan demikian keindahan setiap bunga dapat dinikmati secara maksimal. Kedua, bagi kebanyakan orang, kesan pertama adalah yang paling membekas, kalau saat pertama melihatnya ia merasa orang itu lemah dan mengibakan, setelah itu selamanya ia akan kasihan padanya, kalau ia merasa orang itu secantik bidadari, ia akan diam-diam merasa kagum. Oleh karenanya, pertemuan pertama sangat penting, dan cuaca saat itu pun ikut membantu, tentu saja tak dapat disia-siakan". Ketika untuk pertama kalinya aku mendengar prinsip ini dari Hong Gu, aku dan Li Yan sangat kagum dan baru paham kenapa banyak tuan muda tak memperdulikan istri atau selir cantik di rumah, dan malahan setiap hari berlama-lama di rumah hiburan atau bordil, wanita-wanita yang pandai mempesona dengan tipu daya semacam itu memang sulit diantisipasi.

Selagi berbicara, hutan bambu itu sudah terlihat. Saat mentari terbenam, di langit sebelah barat nampak berlapis-lapis awan merah, suasananya sangat hangat, semakin ke timur, warna merahnya semakin pudar, di bawah langit biru yang dingin, di tengah cahaya matahari terbenam, titik-titik jingga nampak di

tengah hutan bambu itu, namun hutan itu sendiri masih nampak hijau dan rimbun.

Li Yan membelakangi kami, bersandar pada pohon bambu, berdiri dengan anggun. Setelah memperhatikannya dengan seksama selama beberapa saat, dengan lirih sang putri bertanya, "Kaukah yang menyuruhnya berbuat seperti itu?"

"Tidak, hamba hanya menyuruhnya menunggu di hutan bambu, sama sekali tak memberinya perintah apapun, sebenarnya hamba tak memberitahunya bahwa gongzhu akan melihatnya di sini. Semuanya harus dipersiapkan terlebih dahulu, namun persiapan yang terlalu berlebihan justru menurunkan mutu".

Sang putri menghela napas, "Hanya melihat dari belakang saja sudah membuat orang penasaran, aku ingin melihat wajahnya, tapi khawatir akan kecewa, wajahnya jangan sampai bertolak belakang dengan postur tubuhnya, perasaan seperti ini tak akan muncul kalau aku menemuinya di dalam ruangan".

Aku tersenyum tanpa berkata apa-apa, setelah memandanginya beberapa saat, sang putri memberi isyarat pada gadis-gadis pelayan untuk tetap tinggal di tempat masing-masing, sedangkan ia sendiri berjalan dengan perlahan ke hutan bambu. Akhirnya suara langkah kaki mengejutkan Li Yan, ia mendadak berpaling, sambil tersenyum, ia menunjuk ke arah matahari, hendak berbicara, namun begitu dapat melihat dengan jelas siapa yang datang, ia cepat-cepat berlutut.

Sang putri berkata, "Bangkit dan bicaralah". Akan tetapi Li Yan masih terus bersujud, dan setelah itu baru mundur dan berdiri.

Tubuhnya bagai pohon bambu, gaunnya menyapu tanah, ia menggelung rambutnya yang hitam legam hanya dengan sebatang tusuk konde badar, selain itu ia tak memakai hiasan rambut lain. Sang putri kembali mengamati Li Yan dengan seksama, lalu menoleh ke arahku sembari tersenyum, "Sebuah batu kumala yang indah, dan juga sebuah heshibi☆☆☆☆☆ yang unik. Barusan ini aku terkagum-kagum melihat wajahnya, sehingga tak ingin ia berlutut".

Aku memandang Li Yan, aku telah melakukan segala yang dapat kulakukan, sejak saat ini, semua tergantung pada dirimu sendiri. Pandangan mataku dan mata Li Yan bertemu, lalu saling menghindar.

Saat hendak pergi, di dalam kereta kuda ada dua orang, sedangkan ketika hendak pulang, hanya ada seorang. Begitu masuk ke halaman, Li Guangli berlari menyambutku, "Apakah sang putri suka pada kakak?" Aku mengangguk, dan ia langsung melambai-lambaikan tinjunya dengan kegirangan sambil berteriak-teriak.

Li Yannian sedang berdiri di bawah pohon, seakan tak bergeming sejak mengantarkan kami pergi. Hari sudah gelap dan aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas, namun begitu melihatku mengangguk, ia langsung memukul pohon itu keras-keras. Dengan terkejut Li Guangli berkata, "Dage!" Entah dari mana Fang Ru muncul, ia hendak berjalan mendekat, namun lalu berdiri dengan bimbang di tempat.

Tangan Li Yannian telah terluka, bercak-bercak darah yang amat kecil pun muncul, aku melambaikan tanganku ke arah Fang Ru

agar ia mendekat, lalu berkata pada Li Guangli, "Kau kembalilah dahulu". Li Guangli memandang sang kakak, lalu memanggilnya, namun dilihatnya bahwa sang kakak hanya diam saja, maka mau tak mau ia pun berjalan keluar dengan perlahan.

Wajah Fang Ru kemerahan, ia membantu Li Yannian menyeka darah dari tangannya, lalu meniup serpihan-sepihan kayu yang jatuh di atasnya, sambil memandangnya, Li Yannian berkata, "Mungkin hal yang paling kusesali seumur hidupku adalah datang ke Luoyu Fang".

Mataku memandang ke arah Fang Ru, "Tak semuanya jelek, bukan?"

Pandangan mata Li Yannian dengan lembut menatap wajah Fang Ru, namun ketika jatuh di wajahku, sinar matanya telah menjadi sedingin es, "Walaupun adik berkata ia melakukannya karena kemauannya sendiri, karena idenya sendiri, namun mau tak mau aku merasa muak padamu, kau benar-benar membuatku kecewa, apakah kau begitu tergila-gila pada harta dan jabatan? Sampai rela mengorbankan hidup seorang wanita?"

Aku tersenyum hambar, "Silahkan muak dan benci padaku! Akan tetapi Li Yan telah menapak di jalan tanpa jalan kembali, tak perduli apakah kau mendukung atau menentangnya, kau harus membantunya, membantunya dengan menggunakan seluruh kemampuanmu".

Li Yannian berdiri dengan tertegun, aku berbalik dan pergi dengan langkah-langkah ringan, tiba-tiba aku tersadar kenapa air

mata Li Yan bercucuran ketika ia mengenggam tanganku, begitu banyak hal tak dapat dijelaskannya, ia tak kuasa menjelaskannya.

Sekembalinya ke kamar, Hong Gu sedang duduk di bangku menungguku, aku pun duduk di hadapannya, Hong Gu bertanya, "Semuanya lancar?"

Aku mengangguk-angguk, "Kali ini Li Yan harus benar-benar berterima kasih padamu, caramu mempertemukannya dengan sang putri benar-benar membuat sang putri terguncang, sampai sang putri yang sudah pernah melihat entah berapa banyak gadis cantik kehilangan kendali, ia pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertemukannya dengan kaisar".

Hong Gu tersenyum kenes sambil menutupi mulutnya, "Setelah melewatkan separuh hidupku di dunia ini, yang kudengar selalu tentang siapa yang paling cantik, namun dalam hal ini, wanita dari keluarga baik-baik mana bisa menyaingi kita? Sekarang setelah melihat Li Yan, entah apa yang direncanakannya agar ia dapat bertemu dengan kaisar".

Aku duduk tanpa berkata apa-apa, lalu tiba-tiba bangkit dan mengambil sapu tangan hijau yang diberikan Hong Gu padaku dari dalam lemari, aku memandangi huruf 'li' yang dibelit sulur-suluran itu, diam-diam aku menghela napas, lalu menaruhnya di atas api lilin hingga terbakar. Kulihat sapu tangan dalam genggamanku itu berubah memerah, lalu menghitam dan akhirnya menjadi abu. Begitu sapu tangan itu dijilat api, aku melepaskannya, sapu tangan itu pun terjatuh ke lantai sambil terbakar api berwarna merah padam, dan segera berubah menjadi setumpuk abu, tak dapat dikenali lagi.

---

Tanganku mempermainkan kartu undangan, dengan bimbang aku bertanya, "Hong Gu, menurutmu kenapa sang putri sengaja mengundang kita ke rumahnya untuk menghadiri pesta ulang tahunnya?"

Sambil berdandan di depan cermin, Hong Gu berkata, "Tentunya untuk memberi kesempatan pada Li Yan, ternyata Li Yan belum masuk istana, tapi sudah berhasil merebut hati sang putri. Di masa muda aku sudah biasa keluar masuk rumah bangsawan, tak nyana sekarang aku punya kesempatan untuk jadi tamu sang putri, aku benar-benar harus berterima kasih pada Li Yan".

Aku duduk tanpa berkata apa-apa, setelah diam beberapa saat, Hong Gu tersenyum dan berkata, "Tak usah kau pikirkan, begitu tiba di rumah putri, bukankah kita akan tahu? Cepatlah berdandan".

Sambil tersenyum aku menggeleng, "Dandanilah dirimu sendiri, aku akan memakai baju yang pantas dan memakai beberapa hiasan rambut, asal sopan sudah cukup".

Hong Gu mengerutkan keningnya, namun sebelum ia sempat berbicara, aku telah menyela, "Kali ini menurutlah padaku". Melihat wajahku penuh tekad, tanpa dapat berbuat apa-apa Hong Gu mengangguk.

Perjamuan itu diselengarakan di tepi danau, meja-meja pun diletakkan di tepi danau. Tempat duduk yang dihiasi dengan mewah dan terang benderang itu tentunya adalah tempat duduk

kehormatan, saat itu kursi tersebut masih kosong, sedangkan tempat duduk kami berada di ujung meja, setengah tersembunyi di tengah kegelapan. Di sekeliling kami telah penuh orang yang saling mengobrol dan tertawa, namun di tengah suara percakapan yang riuh rendah, ternyata tak ada yang menghiraukan kami.

Setelah memandang ke sekeliling kami, walaupun masih tersenyum, pandangan mata Hong Gu nampak agak kecewa, sambil tersenyum puas, aku menuang teh dan meminumnya. Setelah menunggu dan menunggu, setelah menghabiskan secawan teh, sekonyong-konyong suasana yang riuh rendah menjadi sunyi senyap, sebelum kami tahu apa yang terjadi, baris demi baris orang telah berlutut, aku dan Hong Gu saling memandang, lalu ikut berlutut.

Dua orang yang berada paling depan berjalan sambil berendeng pundak, sebelum aku sempat melihat mereka dengan jelas, para hadirin telah berseru dengan gegap gempita, "Semoga Yang Mulia hidup selaksa tahun, semoga permaisuri hidup seribu tahun". Aku segera bersujud mengikuti mereka semua.

Setelah hiruk pikuk berakhir, para hadirin duduk, Hong Gu memandangku dengan tegang, aku pun berkata, "Tunggu dan lihat saja".

Karena berada di kegelapan, aku dapat dengan leluasa dan tanpa takut memperhatikan setiap orang yang berada di tempat terang, kaisar Han Agung yang begitu sering disebut-sebut oleh A Die dan Yinzhixie sedang duduk dengan tegak di tikar. Aku teringat bagaimana ketika bertahun-tahun yang silam aku

bertanya pada Yinzhixie, 'Apakah wajahnya lebih tampan dibandingkan denganmu?', ia tak menjawab, sekarang, bertahun-tahun kemudian, pertanyaanku itu akhirnya kujawab sendiri. Walaupun wajahnya diantara kaum pria sudah cukup menonjol, namun masih tak setampan wajah Yinzhixie, akan tetapi ia lebih berwibawa dibandingkan dengan Yinzhixie. Aku berbicara tentang Yinzhixie dahulu, entah bagaimana ia sekarang setelah menjadi Shanyu.

Hong Gu mendorongku, lalu membungkuk dan berbisik di telingaku sambil menggodaku, "Kenapa kau terpana memandang kaisar dengan wajah muram? Wajahnya memang luar biasa, apa kau menyesal karena kau sendiri tidak....." Aku memelototinya dengan kesal dan mengalihkan pandanganku, ketika melihat Permaisuri Wei, hatiku terkesiap, ia bagai air, mulai dari alis hingga ujung kakinya, ia seperti air, kelembutan air, kejernihan air dan keindahan air, semua terkumpul dalam dirinya, di bawah cahaya lentera yang temaram, ia bagai air Danau Tianchi di bawah cahaya rembulan, luar biasa cantik. Di mana bunga yang telah layu itu? Kecantikan seperti itu tak akan lekang oleh waktu.

Hong Gu menghela napas, "Ia adalah perempuan diantara perempuan, tak heran dahulu ketika Ibusuri Dou menguasai istana, kaisar menjadi tergila-gila padanya, sehingga sampai berani menyinggung Permaisuri Chen dan putri tua demi dia".

Aku mengangguk, rasa pedih yang sulit dijelaskan memenuhi hatiku, aku tak berani lama-lama memandangnya lagi dan mengalihkan pandangan mataku.

Putri Pingyang dan seorang lelaki tinggi besar yang berwajah jujur dan ramah duduk di sebelah kanan kaisar, tentunya ia Jenderal Besar Wei, kata orang 'orang terkenal biasanya tak sehebat reputasinya', namun Jenderal Wei persis seperti yang kubayangkan, tubuhnya gagah perkasa, namun wataknya lembut dan tenang. Ketika Putri Pingyang dan kaisar sedang bercakap-cakap sambil tertawa, Jenderal Wei dan Permaisuri Wei mendengarkan mereka sambil tersenyum, untuk waktu yang lama mereka tak terdengar mengucapkan sepatah kata pun, watak adik dan kakak itu sangat mirip.

Para kerabat kekaisaran dan pejabat tinggi berpesta dengan meriah, mereka tak henti-hentinya mengobrol dan bercanda, sepertinya sangat ramai, namun pandangan mata mereka tak pernah meninggalkan sosok sang kaisar, diam-diam memperhatikan segala gerak-geriknya, menjawab semua pertanyaannya atau tertawa mendengar ucapannya, berlomba-lomba menjilat kaisar. Hanya Huo Qubing yang makan dan minum tanpa memperdulikan apapun, kadang-kadang ia menengadah, namun sinar matanya dingin, sama sekali tak menghiraukan keadaan di sekelilingnya, ia tak berbicara dengan orang lain, dan orang lain pun tak berani berbicara padanya. Sejak perjamuan dimulai hingga sekarang ternyata hanya seorang pemuda berusia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun yang bersulang pada Huo Qubing dari jauh, seraya tersenyum, Huo Qubing pun membalasnya bersulang.

Aku memandang lelaki itu dan bertanya, "Siapa itu?"

Dengan sikap menyayangkan Hong Gu berbisik, "Dialah Tuan Ketiga Li, Li Gan".

Wajahku sedikit berubah, ternyata ia memang seperti yang diceritakan Hong Gu, seorang lelaki yang mahir Ilmu sastra dan militer, karena lahir di keluarga terpandang, sikapnya luar biasa sesuai dengan kedudukannya, gayanya anggun seperti seorang sastrawan, namun guratan wajahnya masih seperti wajah seorang keturunan jenderal, dengan samar-samar menunjukkan sifat gagah berani.

Sambil berbisik di telingaku, Hong Gu memperkenalkan orang-orang yang duduk di atas tikar satu demi satu, "".....yang memakai baju ungu adalah Gongsun He, kakak ipar permaisuri dan Jenderal Wei, ia diangkat sebagai panglima pasukan kereta kuda, leluhurnya orang Xiongnu yang lalu bersumpah setia pada Dinasti Han....."

Entah apa yang dikatakan sang putri dan kaisar di tempat duduk kehormatan, suara gelak tawa tiba-tiba berhenti, Hong Gu pun berhenti berbicara, tak lama kemudian Li Yannian melangkah ke dalam ruangan dengan perlahan, kepandaian memetik qin Li Yannian yang luar biasa telah terdengar sampai ke jalanan Chang'an, namun yang dapat mendengarkan permainannya hanya beberapa orang saja, di tempat duduk yang terletak di ujung meja ini mulai terdengar suara-suara kagum yang pelan. Setelah menghormat pada kaisar dan permaisuri, Li Yannian duduk di samping mereka, seorang gadis pelayan datang membawa qin, lalu menaruhnya di hadapannya. Semua orang sadar bahwa ia hendak memainkannya dan menahan napas.

Wajah Li Yannian nampak agak acuh tak acuh, dengan sembarangan ia menekan beberapa senar qin, namun sama sekali tak memainkan lagu, para hadirin yang diam seribu bahasa

terkejut, Hong Gu memandangku, aku menggeleng untuk memberi isyarat padanya untuk tak usah khawatir. Li Yannian sepertinya menarik napas panjang, raut wajahnya menjadi serius, lalu sepasang tangannya membelai senar qin, namun ternyata tak memperdengarkan nada apapun, hanya suara keras yang berulang-ulang seperti hujan lebat, bagai air terjun yang airnya jatuh dari langit ketujuh, sehingga membuat orang sulit bernapas. Suara qin itu bagai gelombang air, semakin lama semakin keras, membuat hati orang yang mendengarkannya galau, namun juga tercengkeram oleh musik itu sehingga tak bisa melarikan diri, sehingga bahkan Huo Qubing yang biasanya acuh tak acuh pun menengadah untuk menatap Li Yannian dan mendengarkannya dengan seksama.

Suara yang berulang-ulang itu mendadak berubah menjadi perlahan, suara seruling terdengar diantara suara qin, suaranya lembut, menarik perhatian orang yang sebelumnya tertekan oleh suara qin.

Angin malam bertiup sepoi-sepoi, rembulan yang bersinar terang tergantung di angkasa, cahayanya yang terpantul di gelombang air berkilauan. Bulan bagai air, langit dan danau menjadi satu. Sebuah rakit berlayar ditiup angin, sambil membelakangi para hadirin, seorang wanita meniup seruling. Di bawah sinar rembulan yang temaram, lengan bajunya berkibar-kibar, punggungnya yang rapuh memancarkan kekuatan angkuh yang tak berasal dari dunia yang fana ini, dan juga memancarkan kecantikan dan keanggunan. Tubuhnya yang lemah dan rapuh membuat orang merasa iba, namun sikapnya yang angkuh membuat orang tak berani sembarangan mendekat.

Hati para hadirin segera menjadi tenang, namun ketika mereka sedang menikmati suara seruling dengan tenang, suara seruling perlahan-lahan menjadi rendah, suara qin perlahan-lahan meninggi, tak seperti nada-nada sebelumnya yang cepat, kali ini melodinya lembut dan tenang, mengiringi rakit yang dengan perlahan berlayar ke tengah danau.

Saat ini, para hadirin sudah tak menghiraukan permainan qin Li Yannian yang jarang terdengar itu, pandangan mereka semua hanya terpaku pada wanita di atas rakit itu. Li Yannian menghormat ke arah kaisar dan permaisuri, para hadirin serentak berseru memuji, di bawah sinar rembulan yang temaram, mereka melihat bahwa wajah wanita itu cantik, namun kecantikan itu tersembunyi di balik sehelai tirai, bagaimanapun juga mereka tak bisa melihatnya dengan jelas, dan hal ini semakin membuat mereka penasaran.

Setelah menghormat, sambil melambaikan lengan bajunya, dengan diiringi musik, ia melayang ke permukaan air, para hadirin berseru terkejut, bahkan ada cawan di genggaman seorang tamu yang jatuh dan pecah, dan ada sumpit di tangan seseorang yang terjatuh, aku juga terkejut, tanpa berkedip, aku menatap Li Yan, untuk sesaat aku tak mengerti bagaimana ia dapat berdiri dengan anggun di atas air.

Ia melangkah di atas air dengan langkah-langkah kecil, ia menari, seakan sedang berjalan-jalan melihat bulan, ikat pinggang sutranya melambai-lambai. Gaun dan lengan bajunya bergemerisik, ia seakan seorang dewi air yang samar-samar muncul di balik kabut, dengan ringan melayang di atas air danau,

kakinya menapaki gelombang, bergembira bersama bayangan rembulan.

Wajah semua orang nampak penuh rasa terkejut dan kagum, mereka nampak terpesona, nada qin Li Yannian mendadak menjadi cepat dan tinggi, Li Yan melemparkan ikat pinggang sutra seputih rembulan di tangannya, para hadirin pun menengadah memandangi ikat pinggang sutra itu menari-nari di angkasa, suara qin menyesuaikan diri dengan gerakan ikat pinggang sutra itu, sehingga membuat perasaan para hadirin naik turun mengikuti tarian ikat pinggang itu, namun tiba-tiba, sang sosok jelita masuk ke tengah bayangan rembulan di tengah air. Bayangan rembulan itu pecah berkeping-keping, lalu kembali bersatu, namun si jelita sudah tak terlihat, hanya ada riak air yang berkilauan, suasana sunyi senyap.

Mungkin orang yang paling cepat tersadar adalah Huo Qubing, sedangkan Jenderal Wei dan aku, serta para hadirin, masih dengan terpesona memandangi permukaan danau. Aku berpaling dan memandang kaisar, namun kulihat Huo Qubing dan Jenderal Wei juga sedang memandang kaisar, Permaisuri Wei sedang memandang permukaan danau sambil mengulum senyum, namun ia sepertinya menitikkan air mata. Sekonyong-konyong, aku tak ingin memperhatikan wajah kaisar lagi, aku berpaling dan melihat bahwa Li Gan juga sedang terpesona, namun Li Yannian terus menunduk memandangi qin, air mukanya tak dapat dilihat dengan jelas.

Hong Gu menyenggol bahuku, memberi isyarat agar aku memperhatikan Li Gan. Wajah Li Gan nampak terpesona, ia tak bisa menahan tubuhnya untuk tak condong ke depan.

Di tengah suasana yang sunyi senyap, kaisar mendadak berkata pada Putri Pingyang, “Zhen hendak memanggil wanita ini”. Hong Gu langsung mengenggam tanganku, lalu tersenyum ke arahku, aku pun mengangguk-angguk.

Tangan Li Gan bergetar pelan, arak dalam cawannya tumpah ke jubahnya, untuk sesaat ia tertegun, rasa kecewa dan frustrasi sekilas muncul di wajahnya, lalu ia kembali mengobrol dan tertawa seakan tak ada apa-apa.

Seraya tersenyum Putri Pingyang membungkuk, “Yang Mulia sebelumnya sudah bertemu dengannya, kemarin Li Yannian telah memainkan sebuah lagu untuk Yang Mulia, yaitu ‘Si Jelita Yang Dapat Meruntuhkan Negara’, dialah si jelita yang dapat meruntuhkan negara dalam lagu itu”.

Han Wudi tersenyum puas, lalu dengan sedikit menertawakan diri sendiri, ia berkata, “Bahkan wajahnya pun zhen belum melihatnya dengan jelas, tapi zhen merasa bahwa ia memang pantas dijuluki si jelita yang dapat meruntuhkan negara, bagaimana ia bisa menari di atas air?”

Putri Pingyang tertawa dan berkata, “Yang Mulia silahkan tebak”.

Sang kaisar kembali memandangi permukaan air danau, “Apakah di dalam air dipasang tonggak-tonggak kayu?”

Sang putri bertepuk tangan sembari tersenyum, “Kerja kerasku selama beberapa hari tak nyana langsung dipecahkan oleh Yang Mulia”. Para pejabat berlagak seakan baru tersadar, dengan kagum mereka memandang sang kaisar, namun entah berapa

orang yang berpura-pura dan berapa orang yang benar-benar terkejut. Namun Huo Qubing masih minum arak dengan perlahan, wajahnya nampak acuh tak acuh.

Semua orang menikmati perjamuan malam itu, atau mungkin seharusnya dikatakan bahwa kaisar sangat menikmatinya, sehingga suasana gembira menyebar ke segala penjuru. Di tempat yang remang-remang itu aku dan Hong Gu menunggu sampai hampir semua orang telah pergi, lalu baru berjalan ke luar sambil bergandengan tangan.

Wajah Hong Gu berseri-seri, namun aku sama sekali tak merasa senang, aku paham apa yang terjadi, namun melihat peristiwa itu berlangsung lain rasanya. Bertahun-tahun yang silam, di wisma yang sama ini permaisuri berhasil menarik perhatian kaisar berkat sebuah lagu, malam ini, di hadapannya seorang wanita lain mengulangi kisah dirinya. Malam ini saat kaisar melihat Li Yan di bawah cahaya lentera, apakah untuk sesaat ia teringat akan Wei Zifu bertahun-tahun yang silam itu?

Waktu kecil aku paling suka ikut serta dalam perjamuan, aku merasa suasana perjamuan sangat ramai, semua orang nampak riang gembira, dan sang Shanyu juga suka bergurau, kadang-kadang A Die tak ingin hadir, namun aku selalu berusaha ikut, hari ini ketika hadir dalam perjamuan sang kaisar aku baru benar-benar tahu bahwa di balik kemewahan dan kedudukan tersembunyi sesuatu yang dingin dan menyedihkan.

Sekonyong-konyong aku amat merindukan A Die, dalam suasana hati yang muram itu, sosok Jiu Ye lah yang muncul dalam benakku, aku sangat ingin melihat sosoknya yang hangat di

bawah cahaya lentera. Sebuah lentera, seseorang, sebuah kamar yang penuh kehangatan dan kedamaian, “Hong Gu kau naiklah kereta dulu! Aku ingin jalan-jalan sendirian dulu”.

Hong Gu memandangiku, lalu dengan lembut berkata, “Pergilah!” Jangan terlalu banyak berpikir, kalau bukan Li Yan akan ada orang lain, lelaki di dunia ini tak setia, sedangkan wanita terlalu penuh cinta, Permaisuri Wei adalah seseorang yang cerdas, ia tahu bagaimana harus menjaga dirinya sendiri”.

Cahaya rembulan memenuhi jalan yang dilapisi batu, sinar keperakan yang lembut menyinari ujung-ujung atap yang melengkung ke atas, sesekali terdengar suara salak anjing memecahkan kesunyian malam yang makin senyap. Ketika aku sedang melangkah dengan cepat di sepanjang jalan itu, sebuah kereta kuda yang melaju dengan cepat mendadak berhenti di depanku, Huo Qubing melompat turun dari kereta kuda itu, lalu memandangku dan bertanya, “Kenapa kau ada di sini? Bukankah barusan ini kau hadir di perjamuan ulang tahun sang putri?”

Aku mengangguk dengan perlahan, dengan dingin ia berkata, “Aku benar-benar harus memberi selamat padamu”. Aku mengigit bibirku, tak berkata apa-apa, dan terus melangkah ke depan tanpa menghiraukannya, ia melambaikan tangan memberi isyarat pada kusir untuk menjalankan kereta, lalu mengiringiku berjalan tanpa berbicara. Mula-mula aku ingin menyuruhnya pergi, namun begitu melihat raut wajahnya, aku tak kuasa berkata apa-apa, dan hanya terus berjalan dengan tenang.

Suara roda kereta perlahan-lahan menjauh, malam pun diam seperti kami berdua, di jalan hanya terdengar suara langkah kaki kami.

Huo Qubing memandang ke depan, lalu berkata dengan suara pelan, “Ada kejadian yang dapat diantisipasi, namun melihatnya berlangsung di depan matamu lain rasanya”. Dengan lirih aku berkata, “Aku mengerti, kalau hatimu tak enak makilah aku!”

Ia menelengkan kepalanya untuk memandangku, lalu tersenyum sembari menggeleng, “Kalaupun aku marah, sekarang sudah hilang, aku jarang melihatmu diam seperti ini, lagipula hal ini memang sudah direncanakan sebelumnya, hanya saja aku tak menyangka Li Yan akan muncul dengan begitu mantap, meraih kemenangan dengan sekali pukul”. Dengan perlahan ia merapal, “'Di sebelah utara ada si jelita, cantik tiada tara. Dengan sekali melirik meruntuhkan hati orang, dua kali melirik meruntuhkan negara. Entah mana yang akan diruntuhkan olehnya, hati atau negara? Si jelita seperti itu sulit ditemukan!' Li Yan memang pandai bersiasat, sebelumnya ia menyuruh Li Yannian menggerakkan hati kaisar dengan sebuah lagu, tapi karena pesta itu adalah pesta ulang tahun sang putri, kaisar tak dapat langsung memanggilnya dan hanya dapat memikirkannya. Setelah itu pasukan tiba-tiba menyergap dan mengalahkan musuh, kalau kaisar sampai memanggilnya dahulu, ia akan kalah langkah, walaupun cuaca dan tempatnya tepat, namun belum tentu semua berhasil sesuai kemauan, pertunjukan malam ini benar-benar gemilang”.

Sinar rembulan amat indah, menyinari seluruh jalan, namun aku hanya dapat melihat jalan di hadapanku, aku tak dapat melihat

apa yang terdapat di ujung jalan. Pertemuan pertama Liu Che ☆☆☆☆☆ dan Li Yan telah dilaksanakan namun hasilnya masih tak pasti, kali ini Li Yan menang telak, namun setelah ini bagaimana?

Kami berdua berjalan dengan diam seribu bahasa, dari jalan yang diambilnya, nampaknya Huo Qubing hendak mengantarku kembali ke Luoyu Fang, setelah berbelok ke sebuah jalan panjang, di depan sekonyong-konyong nampak cahaya lentera yang terang benderang, seuntai lampion bertuliskan Tianxiang Fang terlihat di kejauhan, beberapa orang keluar dari Tianxiang Fang, ternyata beberapa nona terkenal dari Tianxiang Fang ikut mengantar mereka keluar, mau tak mau aku memperhatikan tamu-tamu yang baru keluar dari pintu itu, hatiku pun terguncang hebat, kakiku menjadi lemas hingga hampir ambruk, Huo Qubing cepat-cepat mengangsurkan tangan untuk menyokongku. Aku tak berani melihat mereka dan terus memandang ke depan, tak mungkin! Bagaimana mungkin? Bagaimana mereka bisa muncul di jalan Dinasti Han ini?

Ia mengenakan pakaian bangsa Han, ia berdiri dengan tegak di bawah untaian lentera merah darah, jubahnya terbuat dari satin putih, kepalanya menggenakan kopiah berhiaskan batu jasper, di bawah cahaya lentera penampilannya mewah dan anggun. Karena ia orang Hu, sudut-sudut wajahnya yang tajam nampak menonjol, tampan bagai diukir dengan pisau, hanya saja air mukanya luar biasa dingin bagai salju abadi, hawa dinginnya menekan orang, sehingga cahaya lentera yang seharusnya hangat, di sekeliling dirinya menjadi dingin. Diantara kehangatan bunga, di tengah kerumunan orang, ia seakan berdiri seorang diri di puncak gunung bersalju, selalu sebatang kara. Ternyata

beginilah rupanya setelah menjadi Shanyu, wajahnya sama sekali tak menunjukkan sedikitpun kelembutan, namun bertahun-tahun yang silam ia adalah seorang tuan muda anggun yang selalu tersenyum.

Dalam sekejap mata aku tak dapat bergerak, mulutku tak dapat berkata-kata, aku hanya memandangnya berjalan ke arahku dengan terpana, mendadak aku bereaksi, dalam kepanikanku aku seakan kembali ke padang pasir dan sedang melarikan diri bersama Yu Dan, aku merasa bahwa aku harus cepat-cepat lari, atau cepat-cepat bersembunyi. Aku segera berbalik dan memandang ke segala penjuru, namun di kedua sisiku penuh dengan rumah, tak ada tempat bersembunyi. Aku ingin lari, namun Huo Qubing segera mencengkeram lenganku erat-erat sembari bertanya, “Apa yang kau takuti?”

Ketika aku mendengar suara langkah kaki telah tiba di belakangku, dalam keadaan panik dan ketakutan aku menyusup ke pelukan Huo Qubing, lalu memeluknya dan menyembunyikan wajahku di bahunya, untuk sesaat ia tertegun, lalu perlahan-lahan memelukku seraya berbisik di telingaku, “Selama ada aku, tak ada orang di Chang’an yang dapat mencelakaimu”.

Sebuah suara tawa yang lantang, dan sebuah decakan kagum terdengar, “Wanita-wanita di Chang’an sangat bergairah! Sangat terus terang, tak seperti wanita-wanita kami……wanita-wanita Xiyu kami kalah, melihat punggungnya ia sepertinya…..”

Tangan Huo Qubing bergerak, namun aku mencubit punggungnya keras-keras, ia pun menarik kembali tangannya.

Suara seseorang menghela napas terdengar, suara lelaki itu tertahan di tenggorokannya, lalu sebuah suara yang sangat akrab namun sangat asing pun terdengar, “Maafkan aku gongzi, pembantuku telah salah bicara, bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng, akan tetapi ia berasal dari Xiyu dan biasa bersikap kasar”.

Aku tak bisa menahan diri untuk tak gemetar pelan, namun ia justru berdiri tepat di sisiku, aku mengira bahwa aku selamanya tak akan dapat bertemu dengannya lagi, namun tak nyana bertahun-tahun kemudian, ternyata aku dan Yinzhixie kembali bertemu di jalanan kota Chang’an.

Kalau aku mendadak turun tangan, apakah ia akan mati di tanganku? Tak mungkin, di tempat semacam ini, dengan kedudukannya sekarang, para pengiringnya tentu jago silat, sedangkan kungfunya sendiri pun adalah yang terbaik diantara bangsa Xiongnu. Tapi apakah aku tak bisa mengalahkan kungfunya, atau tak bisa mengalahkan hatiku sendiri?

Huo Qubing memelukku erat-erat, seakan hendak menggunakan kesempatan ini untuk memberitahuku bahwa ia akan selalu berada di sisiku, dengan suara sedingin es ia berkata, “Lebih baik kalian enyah dari hadapanku”.

“Tak tahu terima kasih, kau……”

“Hmmm?” Yinzhixie mendehem dengan hambar, akan tetapi lelaki itu masih marah, dengan sikap hormat ia berkata, “Hamba patut mati”.

“Kami telah menganggu kalian berdua, kami pergi dulu”. Suara Yinzhixie hambar, sebelum selesai berkata, kakinya telah melangkah pergi.

Sebuah suara lembut terdengar, “Majikan kami telah dengan maksud baik minta maaf pada gongzi, tapi gongzi membalasnya dengan kasar, wajah ganteng tapi sia-sia, benar-benar mengecewakan”.

Tiba-tiba Huo Qubing memutar tubuhku beberapa kali sambil terus memelukku, beberapa paku besi terdengar jatuh ke tanah. Huo Qubing nampak amat marah dan hendak mendorongku, namun aku memeluknya erat-erat seraya memohon dengan suara pelan, “Biarkan mereka pergi, tolong aku, tolong aku…….”

“Duo er, apa yang kau lakukan?” Walaupun nada suara Yinzhixie datar, tapi aku dapat mendengar kemarahan di baliknya.

Duo er? Mudaduo, masih dengan watak yang seperti dahulu? Ternyata ia juga ikut?

Sambil menahan tawa Mudaduo berkata, “Kungfu tuan muda ini sama sekali tak lemah! Ternyata ia seorang pahlawan, tak heran ia mudah tersinggung, caixia tahu telah berbuat salah, mohon maaf gongzi”.

Di Chang’an sepertinya tak pernah ada orang yang setelah menyerang Huo Qubing masih berdiri sambil berbicara, sambil menahan amarah, Huo Qubing mendesis, “Enyahlah!”

Beberapa suara dengusan sinis tenggelam oleh kata ‘ayo pergi’ yang diucapkan Yinzhixie dengan hambar, setelah itu hanya

terdengar suara langkah kaki yang cepat, tak lama kemudian, jalan itu telah kembali tenang, udara malam masih dingin namun keringat dingin bercucuran di punggungku.

Dengan suara pelan Huo Qubing berkata, “Mereka sudah pergi”. Aku ingin berdiri, namun tubuhku lemas dan hampir ambruk, ia cepat-cepat memelukku, kepalaku bersandar di bahunya, aku tak bisa menolak atau bergerak. Dalam waktu yang singkat, aku seakan telah mengalami pertempuran hidup dan mati, tubuh dan hatiku kelelahan.

Ia tetap berdiri dengan tenang, sampai aku mengangkat kepalaku dari pelukannya, ia baru bertanya sembari tersenyum, “Habis manis sepah dibuang?” Sambil menahan tawa aku berkata, “Banyak terima kasih”. Untuk sesaat, ia memandangiku dari atas ke bawah, mengelus dagunya, lalu melirikku sambil tersenyum nakal, “Aku sangat senang memberi bantuan seperti ini, si cantik dalam pelukan membuat hatiku gembira, tapi lain kali kau tak bisa cuma berterima kasih padaku, kau harus mengungkapkan rasa terima kasihmu dengan lebih nyata”.

Aku menunduk mencari paku besi yang barusan ini terjatuh ke tanah, “Siapa yang berterima kasih atas pelukanmu? Aku hanya berterima kasih karena kau tak bertanya padaku mereka itu siapa”.

“Kalau kau bersedia memberitahuku, tanpa bertanya pun kau akan memberitahuku, kalau kau ingin mengubur masa silammu, kau akan selamanya tak pernah memberiku penjelasan, aku hanya mengenal Jin Yu yang kukenal”. Huo Qubing berjongkok dan membantuku mencarinya.

Hatiku terkesiap, aku menengadah memandangnya, namun ia hanya memperhatikan tempat di sekeliling kami dengan teliti, “Di sini ada sebatang”. Ia baru saja mengangsurkan tangannya, namun aku segera berkata, “Jangan pakai tangan”.

Dari saku dadaku aku mengeluarkan sehelai sapu tangan, lalu dengan hati-hati memunggut paku besi itu, setelah memperhatikannya, aku yakin bahwa orang itu adalah Mudaduo, agaknya keadaannya sangat baik, beberapa tahun belakangan ini, aku sudah bukan aku yang dahulu lagi, namun wataknya masih sama.

“Karena satu perkataan yang salah lantas ingin melukai orang, apakah memang ada racunnya?” Dengan wajah geram Huo Qubing memperhatikan paku besi itu.

Aku menggeleng, lalu dengan agak membujuk berkata, “Bukan racun, ia paling suka mencari gara-gara, paku ini hanya dibubuhi obat gatal, tapi kalau terkena, walaupun tak membahayakan, kau akan akan kegatalan sampai seperti gila”.

Keraguan nampak dalam sinar mata Huo Qubing, “Tak ada lelaki yang begitu konyol, apa dia perempuan? Pantas saja suaranya agak aneh”. Aku mengangguk-angguk.

Saat Huo Qubing hendak minta diri setelah mengantarkanku ke rumah, aku memandangnya dengan bimbang, peristiwa itu benar-benar sulit dijelaskan, ia menunggu sejenak, dan setelah melihatku tak berkata apa-apa, dengan lembut berkata, “Jangan khawatir! Sikap orang itu luar biasa, pengiringnya juga sepertinya bukan orang biasa, mereka pasti bukan pedagang Hu biasa, tapi

aku tak akan menyuruh orang menyelidiki identitas mereka". Dengan penuh rasa terima kasih aku menghormat padanya, ketika aku berbalik hendak masuk ke pintu, ia menyuruhku berhenti, lalu dengan lembut berkata, "Kalau ada masalah carilah aku, kau tak sebatang kara di Chang'an".

Sepasang bola matanya yang hitam legam penuh kehangatan, aku menatapnya untuk beberapa saat, hatiku yang galau sepertinya jauh lebih tenang, aku mengangguk-angguk, ia tersenyum lebar, "Tidurlah dengan nyenyak". Aku memandangi punggungnya sampai ia berada di kejauhan, setelah tak bisa melihatnya lagi, aku baru menutup pintu dan kembali ke kamarku.

Malam telah larut, namun aku tak bisa tidur, sambil memegang cawan aku menatap lentera, memandangi lilin sedikit demi sedikit meleleh, setiap tetesnya seakan membakar lubuk hatiku.

Kenapa Yinzhixie datang ke Chang'an? Kenalilah dirimu sendiri dan kau akan mengenal musuhmu, maka kau akan selalu menang dalam setiap pertempuran☆☆☆☆☆? Atau apakah ia punya tujuan lain? Apakah urusan dunia ini sukar berjalan sesuai kehendak? Ketika aku merasa telah benar-benar mengubur masa silamku, tak nyana dalam sekejap mata aku melihatnya lagi di bawah cahaya lentera. A Die, aku berjanji padamu untuk tak akan mencari Yinzhixie, berusaha sekuat tenaga melupakan Xiongnu dan pergi ke Dinasti Han, tapi kenapa ia justru muncul di jalan Dinasti Han?

Sebenarnya aku harus menyuruh orang ke Tianxiang Fang untuk mencari tahu kemana Yinzhixie pergi, tapi aku yang selalu bersikap waspada di Chang'an justru tak dapat melakukan

tindakan yang seharusnya dilakukan itu, aku hanya berusaha sebisanya untuk tak keluar rumah, sehari-hari aku tinggal di rumah sambil berlatih meniup seruling atau bercanda dengan gadis-gadis rumah hiburan kami untuk melewatkan waktu, apakah aku sengaja tak menghiraukan dan melupakannya? Ternyata setelah begitu banyak tahun berlalu, aku masih tak berani menghadapinya.

Hatiku galau dan aku terus menerus memainkan sebuah lagu, "Di gunung ada pohon dan di pohon ada ranting. Tahukah ia isi hatiku?" Kekhawatiran lama ditambah dengan kekhawatiran baru, hatiku semakin bimbang.

Dari luar jendela sebuah suara berkata, "Sebenarnya aku tak ingin menganggumu, aku hendak menunggu sampai lagumu selesai, tapi kenapa tak selesai-selesai juga?" Sambil berbicara, ia mengetuk pintu.

Aku menaruh seruling, "Pintu tak dikunci, silahkan masuk". Huo Qubing mendorong pintu hingga terbuka dan masuk, lalu mengambil seruling yang tergeletak di atas meja dan mempermainkannya. "Lagu yang barusan ini kau mainkan itu lagu apa? Sepertinya sudah akrab di telingaku, tapi aku tak ingat lagu apa itu".

Untung saja kau tak pernah memperdulikan hal-hal semacam itu, diam-diam aku menghembuskan napas dengan lega, lalu merebut seruling itu dan menaruhnya di dalam kotaknya, "Kenapa kau mencariku?" Dengan seksama ia memperhatikanku, "Untuk memastikan bahwa kau baik-baik saja?" Aku memaksa diriku untuk tersenyum berseri-seri, "Aku baik-baik saja". Sambil

tersenyum ia mencecarku, "Seharian bersembunyi di rumah dan tak keluar-keluar itu baik-baik saja?" Aku menunduk memandang meja, "Aku suka tak keluar rumah".

Tiba-tiba, ia menjulurkan kepalanya untuk melihat mataku, setelah memandangku ia bertanya, "Kau minta beberapa buku untuk dibaca Li Yan?" Topik pembicaraannya berubah dengan sangat cepat, aku tertegun sejenak, lalu bereaksi, yang dimaksud olehnya adalah buku-buku itu, aku cepat-cepat melengos dan menjawab dengan lirih, "Ya".

Ia berbisik di telingaku, "Kau sudah membacanya belum?", napas yang hangat menerpa telingaku sehingga separuh wajahku panas membara, aku menjadi panik dan mengangsurkan tanganku untuk mendorongnya pergi. Dengan bertopang dagu, ia menatapku seraya menyengir, ditatap seperti itu olehnya, sekujur tubuhku merinding, aku pun melompat turun dari bangku, "Aku harus pergi mengurus sesuatu, kau cepatlah pergi".

Dengan kemalas-malasan ia bangkit, lalu menghela napas dan berkata, "Wajah perempuan lebih cepat berubah dibandingkan cuaca di padang pasir. Barusan ini cuaca cerah, lalu dalam sekejap mata berubah menjadi badai pasir".

Tanpa berkata apa-apa, aku membuka pintu dan memelototinya, memberi isyarat agar ia segera pergi, wajahnya menjadi serius, lalu dengan ekspresi dingin, ia melewatiku, namun ketika aku sedang hendak menutup pintu, ia berbalik dan berkata padaku dengan hambar, "Wajahmu yang dingin seperti ini membuat hatiku semakin gatal". Dengan geram aku memelototinya, "Bruk!", pintu kubanting keras-keras.

Ketika aku sedang merasa sebal pada Huo Qubing, dari pintu terdengar beberapa ketukan pelan, dengan kesal aku mengomel, “Kenapa kau kembali lagi?” Dengan heran Hong Gu bertanya, “Kalau tidak kembali aku harus pergi ke mana?”

Aku cepat-cepat membuka pintu seraya tersenyum, “Ada orang yang membuatku kesal sampai aku kebingungan, barusan ini aku tak marah padamu”. Hong Gu tersenyum dan berkata, “Melampiaskan kemarahan itu baik, sudah dua tiga hari ini kau murung, tapi hari ini ternyata kau marah-marah, ayo ikut aku berjalan-jalan di taman, cuaca yang begitu baik sayang kalau disia-siakan”.

Mendadak aku terkejut, karena dibuat kesal oleh Huo Qubing, aku sibuk marah-marah, sehingga rasa sedih yang sudah menumpuk beberapa hari ini telah hilang separuhnya, apakah……apakah dia sengaja melakukannya?

Melihatku berdiri di ambang pintu sambil tertegun, Hong Gu tersenyum dan menarik tanganku, lalu berjalan keluar, “Jangan mimpi di siang bolong, pikirkanlah hal-hal yang nyata saja. Kemarin aku mengerjakan pembukuan kita, sepertinya kita punya uang lebih untuk membeli sebuah rumah hiburan, bagaimana menurutmu? Aku merencanakan untuk…..” sambil berjalan-jalan di taman, aku dan Hong Gu membicarakan urusan bisnis rumah hiburan.

“Chen Gongzi, mohon jangan berbuat seperti ini, bukankah aku berkata akan menemanimu berjalan-jalan?” Sambil meronta-ronta, Qiu Xiang memohon-mohon, namun lelaki yang hendak memeluknya dengan paksa sama sekali tak menghiraukannya,

dan masih terus mengerayanginya. Aku dan Hong Gu saling memandang, kami merasa geram, memangnya rumah hiburan kami dianggap apa? Sekarang para bangsawan yang paling kasar pun sudah bersikap sopan begitu tiba di Luoyu Fang, tak nyana hari ini kami bertemu dengan orang yang tak tahu malu seperti ini.

Hong Gu tertawa dengan genit dan berkata, “Aku sedang berjalan-jalan sesuka hati dan lantas melihat burung layang-layang berkelahi, dalam hubungan pria dan wanita kedua belah pihak harus sama-sama mau. Kalau gongzi benar-benar suka pada Qiu Xiang, kau harus berusaha merebut hatinya dan membuatnya mengikuti gongzi dengan senang hati, dengan demikian gongzi akan kelihatan romantis dan anggun”.

Lelaki itu melepaskan Qiu Xiang, lalu menoleh dan tertawa, “Perkataanmu masuk akal, tapi aku justru merasa lebih mengasyikkan kalau ia tak mau……” Saat pandangan mata kami berdua bertemu, senyumnya membeku, sedangkan jantungku seakan berhenti berdetak, ketika aku berbalik hendak pergi, ia berseru, “Berhenti!”

Aku berpura-pura tak mendengar, dan terus berjalan dengan cepat, namun ia melompat beberapa kali dan mengejarku, lalu menarikku, aku menangkis tangannya dan kembali berlari dengan cepat, di belakangku ia berseru dalam bahasa Xiongnu, “Yu Jin Jiejie, aku mengenalimu, aku mengenalimu…..” Ketika berbicara suaranya sudah tersedu-sedan, ia jelas-jelas seorang wanita.

Langkah kakiku berhenti, namun aku masih tak berpaling, setelah berjalan ke belakangku, ia menarik napas panjang, lalu berbisik,

“Hanya aku sendiri yang berbuat onar di sini, Shanyu tak ada di sini”. Aku berbalik dan memandangnya, kami berdua saling memperhatikan masing-masing dengan seksama, untuk waktu yang lama kami tak berkata apa-apa. Hong Gu melirik kami berdua, lalu mengajak Qiu Xiang pergi dengan cepat.

“Kenapa kau masih begini? Di Chang’an kau begitu tak tahu aturan dan malahan melecehkan seorang nona”, aku bertanya sembari tersenyum.

Tiba-tiba Mudaduo memelukku sambil menangis, “Mereka semua berkata bahwa kau sudah mati, mereka semua berkata bahwa kau sudah mati, aku menangis setahun penuh, kenapa ketika menjelang ajal Yu Dan bersumpah demi langit bahwa kau sudah mati?”

Aku menganggap diriku sudah cukup kuat, namun ternyata air mataku berlinangan, aku mengigit bibirku untuk menahan air mata agar tak jatuh bercucuran, “Yu Dan…..sebelum meninggal kau melihatnya?”

Sambil mencucurkan air mata Mudaduo mengangguk, “Mula-mula Shanyu tak percaya kau sudah mati, ia tahu waktu kecil kita bersahabat, maka ia sengaja menyuruhku mencarimu, tapi Yu Dan memberitahuku sendiri bahwa kau benar-benar sudah mati, dan bahwa ia mengubur mayatmu di tengah pasir hisap”. Aku mengambil sapu tangan dan memberikannya padanya, namun untuk beberapa saat aku tak kuasa bertanya tentang apa yang terjadi pada Yu Dan setelah ia ditangkap.

“Jiejie, apakah kau juga menjadi penari di sini? Berapa uang yang diperlukan untuk membelimu?”, kata Mudaduo seraya menghapus air matanya. "Rumah hiburan ini milikku, aku fangzhu rumah ini”, aku memandangnya sambil tersenyum hangat.

Mudaduo memukul kepalanya sendiri, lalu tersenyum, “Aku benar-benar bodoh, di kolong langit ini siapa yang dapat membuat jiejie melakukan sesuatu yang tak kau kehendaki? Kusambit dia dengan ‘paku gatal’, biar dia mati kegatalan!”

Aku mencibir, tapi tak tertawa. Senyum Mudaduo pun segera menghilang, setelah diam sesaat, ia berkata, “Jiejie, Shanyu tak membunuh Yu Dan, Yu Dan meninggal karena sakit”.

Aku tertawa dengan sinis, “Meninggal karena sakit, masa? Sejak kecil Yu Dan dan aku bermain bersama, masa tubuhnya begitu lemah? Aku pernah menipunya hingga ia tercebur ke danau es di tengah musim dingin, aku sendiri sakit karena kedinginan, tapi dia sendiri tak apa-apa”.

Mudaduo cepat-cepat menjelaskan, “Jiejie, peristiwa itu benar-benar terjadi. Kalau Shanyu ingin membunuh Yu Dan, begitu menangkapnya ia dapat langsung membunuhnya, tapi Shanyu memberi perintah bahwa Yu Dan harus ditangkap hidup-hidup, kalau tidak, masa untuk menangkap satu orang perlu waktu berhari-hari? Kau juga tak tahu bahwa ketika Shanyu tahu bahwa kau terluka ketika kami mengejar kalian, ia begitu marah sampai wajahnya pucat pasi, aku tak pernah melihat Shanyu begitu marah, ribuan prajurit yang mengejarmu semua berlutut di tanah mohon ampun. Selain itu Shanyu juga tak pernah mau percaya bahwa kau sudah mati, ia menanyai Yu Dan berulang-ulang

tentang bagaimana kau mati, tapi penjelasan Yu Dan sangat masuk akal, Shanyu mencarimu di seluruh pelosok Xiyu tapi tak bisa menemukanmu, ia mengirim pasukan ke semua gerbang yang menuju ke Dinasti Han, tapi mereka tak bisa menemukan orang yang mirip denganmu, maka akhirnya kami mempercayai perkataan Yu Dan".

Aku tertawa dengan sinis, "Aku tak ingin mengungkit masalah ini lagi, kalaupun Yu Dan meninggal karena sakit, masih ada A Die ku dan permaisuri, memangnya mereka ingin bunuh diri? Siapa yang membuat semua peristiwa itu terjadi? Walaupun ia tak membunuh mereka, tapi mereka mati karenanya".

Sambil berlinangan air mata, Mudaduo menggeleng-geleng, "Jiejie, aku sama sekali tak mengerti kenapa guru ingin bunuh diri, Shanyu terus menerus membujuk guru agar tetap tinggal bersamanya, kalaupun guru tak bersedia, ia masih dapat minta agar Shanyu mengizinkannya pergi, tapi kenapa ia malahan ingin bunuh diri? Aku ingat hari itu aku sedang hendak tidur, lalu tiba-tiba mendengar suara teriakan dari luar, aku cepat-cepat berpakaian dan keluar dari kemah dan mendengar orang-orang berteriak, 'Ibu suri bunuh diri'. Tak lama kemudian ada orang yang berseru sambil tersedu-sedan, 'Guru bunuh diri'. Karena aku memikirkan jiejie, aku tak pergi melihat ibu suri dan langsung berlari untuk melihat guru, kulihat Shanyu berlari menghampiriku, rupanya Shanyu baru bangun tidur, karena tergesa-gesa ia bahkan tak sempat memakai sepatu dan berjalan dengan kaki telanjang di atas salju. Begitu melihat jenazah guru tubuhnya gemetar hingga hampir ambruk, semua orang khawatir ia akan mati dan menyuruhnya beristirahat, namun dengan wajah pucat pasi ia berteriak menyuruh semua orang mundur, dan terus

berjaga di sisi tubuh guru sampai hari terang. Jiejie, setelah Shanyu mengumpulkan pasukan dan mengangkat dirinya sendiri menjadi Shanyu, aku selalu membencinya, membencinya karena ia merebut kedudukan Yu Dan, tapi malam itu, aku melihatnya duduk sendirian di dalam kemah, saat itu di luar salju turun dengan lebat, kami yang duduk di dekat perapian saja kedinginan, tapi Shanyu yang hanya memakai pakaian tipis duduk sampai hari terang, tak bergeming, sinar matanya tak senang, justru penuh duka dan derita. Hari itu dingin, namun hatinya jangan-jangan lebih dingin lagi, dari luar aku dengan sembunyi-sembunyi mengintipnya, dan tiba-tiba tak membencinya lagi, aku merasa bahwa semua yang dilakukannya tentu beralasan, dan aku pun menganggapnya lebih pantas menjadi Shanyu kami dibandingkan dengan Yu Dan. Semua ini kulihat dengan mata dan kepalaku sendiri, aku sama sekali tak membohongi jiejie. Setelah itu, walaupun ditentang oleh para menteri, Shanyu menguburkan guru dengan upacara kehormatan sesuai dengan adat orang Han……”

Rasa sakit yang amat sangat berkecamuk dalam hatiku, aku menekan dadaku keras-keras, dengan kesakitan memejamkan mataku. Dahulu ketika mendengar kabar berpulangnya A Die di kaki Qilian Shan, aku juga merasakan rasa sakit yang sama, begitu sakit hingga hatiku seakan dimakan hidup-hidup. Adegan itu pun kembali muncul dalam benakku.

Setelah Yu Dan meninggalkanku, aku tak menuruti kata A Die untuk pergi ke Zhongyuan, dan malahan bersembunyi di tengah kawanan serigala, aku berusaha sebisanya untuk mendekati A Die, berkat bantuan kawanan serigala, aku berhasil menghindar dari pencarian yang berulang-ulang itu. Aku mengira dapat

dengan diam-diam menemui A Die, bahkan dapat mengajaknya melarikan diri, namun ketika aku hendak menemuinya, aku justru mendapat kabar bahwa ia telah meninggal dunia.

Saat itu salju telah turun tiga hari tiga malam, salju yang menumpuk di tanah tak sampai setinggi lututku, tapi Langit belum selesai menurunkan salju. Langit berwarna putih, bumi pun putih, semua diantara langit dan bumi pucat pasi. Yu Dan sudah mati, permaisuri sudah mati, A Die sudah mati, Yinzhixie dalam hatiku juga sudah mati. Sambil menangis tersedu-sedu aku berlari di tanah yang ditutupi salju, namun tak dapat menemukan sosok manusia lain. Air mata di wajahku menjadi es, kulitku merekah, darah mengucur keluar, bercampur dengan air mata dan menjadi tetesan air mata beku berwarna merah darah.

Aku yang berusia dua belas tahun, di tengah salju yang menutupi langit dan bumi, berlari seharian penuh, akhirnya aku kehabisan tenaga dan tersungkur ke dalam salju, bunga salju yang melayang-layang memenuhi angkasa jatuh di wajah dan tubuhku, aku membuka sepasang mataku lebar-lebar dan memandang angkasa, tak kuasa bergerak, tak punya tenaga, dan juga tak ingin bergerak lagi. Sedikit demi sedikit, bunga es menyelimuti sekujur tubuhku, aku merasa semuanya sangat baik, sebentar lagi aku tak akan menderita lagi, ternyata seperti ini rasanya! Biarkan semua berakhir di tengah alam serba putih yang bersih ini, sama sekali tak berbau darah.

Lang Xiong melolong mencariku, dengan cakarnya, sedikit demi sedikit, ia menyingkirkan salju yang menutupi tubuhku, ia hendak menggunakan mulutnya untuk menyeretku pergi, namun saat itu ia masih kecil dan tak dapat menarikku. Ia mendekam di atas

perutku, menggunakan sekujur tubuhnya untuk melindungiku, sambil tak henti-hentinya menjilati wajah dan tanganku dengan lidahnya untuk menghangatkanku. Aku menyuruhnya pergi, memberitahunya bahwa kalau kawanan serigala tak datang tepat pada waktunya, ia juga akan mati beku di tengah salju, namun ia berkeras untuk tetap menjagaku.

Mata Lang Xiong menatapku tanpa berkedip, setiap kali aku hendak memejamkan mata, dengan sekuat tenaga ia menjilatiku. Matanya dan mata A Die berbeda, namun maksud yang terkandung dalam pandangan mata mereka sama, mereka semua ingin aku bertahan hidup. Aku ingat bahwa aku telah berjanji pada A Die, bahwa tak perduli apa yang terjadi, aku harus hidup dengan bahagia, oleh karenanya, satu-satunya keinginan A Die adalah agar aku tetap hidup. Aku menatap mata Lang Xiong yang hitam legam dan berkata padanya, “Aku salah, aku ingin hidup, aku harus tetap hidup”. Untung saja kawanan serigala datang tepat pada waktunya, salju pun telah berhenti turun, aku diselamatkan oleh kawanan serigala, dengan menggunakan tubuh mereka sendiri dan darah hangat binatang buruan, mereka menghangatkan tangan dan kakiku yang mati rasa…….

Tiba-tiba aku berseru, “Jangan bicara lagi! Mudaduo, bagimu semua ini sudah berlalu, namun peristiwa itu adalah parut luka dalam hatiku, dahulu luka itu berdarah-darah, tapi sekarang sudah dengan susah payah menjadi parut dan tak lagi berdarah, kenapa kau muncul di hadapanku dan membuka kembali luka lama itu? Kembalilah! Kalau kau masih menghargai persahabatan kita semasa kecil, sejak saat ini, jangan temui aku lagi, Yu Jin sudah tak ada, dia memang sudah mati, mati di tengah hujan salju lebat bertahun-tahun yang silam itu”.

Aku melambaikan lengan bajuku, hendak pergi, namun Mudaduo menarik lengan bajuku kuat-kuat sambil berseru, “Jiejie, jiejie…..”

Sebelum meninggalkan Xiongnu, aku, Yu Dan, Ri Di dan Mudaduo bersahabat erat. Karena jabatan A Die, aku dan Yu Dan paling dekat dibandingkan dengan yang lainnya. Saat Yu Dan, Ri Di dan aku pergi bermain, kami tak suka mengajak Mudaduo. Ia tak pernah berkata apa-apa, namun sepasang matanya yang lebar selalu menatap kami. Untuk mengodanya aku berkata, “Panggil aku jiejie dan aku akan mengajakku pergi bermain”. Dengan keras kepala ia menggeleng, tak sudi memanggilku kakak, dengan sikap merendahkan ia berkata padaku, "Kau sendiri tak tahu berapa umurmu, mungkin kau lebih kecil dariku, aku tak akan memanggilmu jiejie”. Akan tetapi, tak perduli kemanapun kami pergi, ia selalu membuntuti kami dan tak bisa ditinggalkan. Setelah besar, kami justru dekat karena kami sama-sama keras kepala dan suka berbuat onar. Sedangkan mengenai keputusanku untuk menyuruhnya memanggilku kakak, setelah berpikir semalam ia bersedia memanggilku demikian. Aku heran kenapa ia bersedia memanggilku kakak, setelah itu aku baru tahu dari Yu Dan bahwa ia bersedia melakukannya karena mengira aku akan melakukan apa saja yang diinginkannya kalau aku memanggilnya kakak.

Panggilan jiejie yang berulang-ulang itu melunakkan hatiku, dengan lembut aku berkata, “Sekarang keadaanku sangat baik, aku tak ingin pulang, dan tak dapat pulang”. Mudaduo berpikir tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu menganguk-angguk, "Aku mengerti, kau tak ingin menemui Shanyu, maka aku tak boleh memberitahu Shanyu bahwa aku telah bertemu denganmu”.

Aku mengenggam tangannya, “Banyak terima kasih, kapan kalian akan pulang?” Dengan girang Mudaduo pun mengenggam tanganku, “Besok kami akan pergi, oleh karenanya hari ini semua orang sangat sibuk, tak ada yang memperdulikanku dan aku kabur untuk bermain sendiri”.

Aku tertawa dan berkata, “Aku akan mengajakmu berkeliling kota! Dan aku akan menyuruh dapur membuat beberapa makanan Han yang luar biasa untukmu, walaupun harus mengucapkan selamat tinggal padamu”. Dengan sinis Mudaduo bertanya, “Apakah setelah ini kita masih akan bertemu lagi?”

Aku berpaling dan melihat bahwa jejak kaki kami tertera dengan jelas, tapi kami sudah tak dapat menemukan jalan pulang, dengan penuh kepahitan aku berkata, “Aku harap kita tak akan bertemu lagi, aku dan Yinzhixie sama sekali tak bisa bertemu muka. Lagipula kau telah memilihnya, kalau kami sampai bertemu lagi, jangan-jangan kau akan merasa serba salah”.

Wajah Mudaduo langsung menjadi merah padam, dengan jengah ia menunduk dan memandang ke tanah. Sebenarnya aku hendak mengatakan bahwa ia telah memilih Yinzhixie sebagai Shanyu mereka, namun begitu melihat wajahnya, aku paham, dengan hambar aku bertanya, “Apakah kau sudah menjadi selirnya?”

Mudaduo menggeleng, lalu menghela napas dengan pelan, “Shanyu sangat baik padaku, oleh karenanya permaisuri sangat tak suka padaku, seperti perjalanan ke Dinasti Han ini, tak ada yang setuju aku ikut, tapi Shanyu setuju, dan karena masalah ini permaisuri mengamuk. Aku masih tak tahu isi hati Shanyu, tapi

kalau ia ingin mengangkatku menjadi selir, aku pasti bersedia". Ia berbicara dengan jengah sambil mencuri pandang ke arahku.

Aku tertawa, begitulah perempuan Xiongnu, kalau suka ia akan berkata suka, kalau ingin menikah dengan seorang pria ia berkata akan menikahinya, tak pernah menutupi perasaanya sendiri, dan juga tak merasa hal itu memalukan. "Tak usah perdulikan aku, walaupun kita bersahabat, tapi masalah kau ingin menikah dengan Yinzhixie adalah urusanmu sendiri. Aku hanya berharap tak akan bertemu muka lagi dengannya". Dengan agak takut Mudaduo memandangku, "Apakah kau ingin membunuh Shanyu?"

Aku menggeleng, lalu menjawab dengan jujur, "Sekarang tidak, sebelumnya aku merasa sangat sedih dan ingin melawan, tapi akhirnya menjadi tenang, setelah ini……setelah ini seharusnya tidak, aku hanya ingin tak bertemu muka lagi dengannya sepanjang hidup ini. Mudaduo, sebenarnya bukan aku yang dapat memutuskan hendak membunuhnya atau tidak, tapi dialah yang memutuskan hendak membunuhku atau tidak. Ada beberapa tindakan yang harus dilakukan sampai tuntas, kalau tidak ia akan selalu merasa was-was, oleh karenanya ia lebih suka berduka karena merasa bersalah setelah A Die bunuh diri daripada memberinya jalan keluar".

Wajah Mudaduo agak berubah, seakan memahami perkataanku, namun ia tak mau mengakuinya dan masih dengan keras kepala berkata, "Shanyu tak ingin kalian mati, perintah yang diberikannya tidak……"

Sambil tersenyum getir aku berkata, “Apa yang kau takuti? Apakah kau masih takut aku akan membunuhnya? Kalau ia ingin membunuhku hal ini sangat mudah, tapi bukankah sangat sulit bagiku untuk membunuhnya? Dia adalah pejuang nomor satu bangsa Xiongnu, dan juga Shanyu bangsa Xiongnu, kalau aku hendak membunuhnya aku harus melawan seluruh bangsa Xiongnu, oleh karena itu aku hanya dapat memendam dendam ini seumur hidupku. A Die hanya ingin aku menemukan orang yang akan menghadiahiku sekuntum bunga peoni, dengan segenap daya membahagiakan diri sendiri, dan tak tenggelam dalam kesedihan. Mudaduo, kalaupun pada suatu hari aku dan Yinzhixie kembali bertemu muka, kau tak usah cemas, aku hanya khawatir kalau ia tahu aku masih hidup, kehidupanku di Chang’an akan menjadi sulit”.

Rasa bersalah nampak dalam pandangan mata Mudaduo, dengan bersungguh-sungguh ia berkata, “Aku tak akan berkata pada siapapun bahwa kau masih hidup”.

---

'Tahun Yuanshuo keenam, tanggal satu bulan satu, hari pertama tahun yang baru. Aku tak tahu apakah tahun ini aku akan selalu bahagia, namun di hari pertama tahun baru aku sangat bahagia. Selama tiga puluh malam aku mengurai potongan kain dari kaki Xiao Tao dan hal itu membuatku gembira sepanjang malam, Jiu Ye mengundangku bermain ke Wisma Shi di siang hari tahun baru, ini adalah untuk pertama kalinya kau mengambil inisiatif untuk mengundangku. Aku sedang berpikir bagaimana agar di kemudian hari akan sangat banyak kesempatan seperti itu, sangat banyak.....'

Ketika memasukkan potongan kain itu ke dalam kotak bambu, aku memperhatikannya, tanpa terasa, potongan-potongan kain itu telah menjadi sebuah tumpukan kecil. Entah kapan seribu satu pikiran dalam potongan-potongan kain itu dapat kuberitahukan padanya.

Sebelumnya aku pergi mengucapkan selamat tahun baru pada kakek dan Shi Feng, setelah mengobrol dan bercanda dengan kakek dan Shi Feng setengah hari lebih, aku pergi ke Pondok Bambu.

Begitu sampai di Pondok Bambu, aku mencium keharuman bunga yang samar-samar, aku merasa agak heran, biasanya Jiu Ye tak pernah menanam bunga seperti itu.

Di dalam ruangan, sebuah vas tanah liat berperut gendut diletakkan di atas meja, di dalamnya terdapat beberapa ranting bunga prem putih, ranting-ranting itu tak tinggi dan bunganya menjuntai keluar dari vas itu, namun bunga-bunga itu sedang mekar dengan rimbun, kelihatannya amat semarak.

Di sebelah bunga prem diletakkan sepasang cawan arak dan sumpit yang saling berhadapan, sedangkan sebuah poci arak sedang dihangatkan dalam tungku arang. Mau tak mau sudut-sudut bibirku terangkat. Aku menghampiri bunga prem itu, lalu mencium baunya, Jiu Ye keluar dari kamar sambil mendorong kursi rodanya, "Wangi bunganya seakan ada dan tiada". Aku berpaling melihatnya, "Masa bodoh bagaimana baunya, yang penting gembira".

Ia tersenyum dengan hangat, aku menaruh sepasang tanganku di balik punggung, lalu bertanya sembari tersenyum, "Kau ingin mengundangku makan hidangan lezat apa?" Katanya, "Sebentar lagi kau akan tahu".

Ia mempersilahkanku duduk di samping meja, lalu menuangkan arak panas untukku. "Bahumu masih sakit?" "Ah", ujarku, dengan bingung aku memandangnya, namun aku segera bereaksi dan cepat-cepat mengangguk, "Sudah tak sakit".

Ia tertegun, "Sebenarnya sakit atau tidak?" Aku menggeleng, "Hanya sakit sedikit saja".

Ia tertawa, "Pikir baik-baik dahulu sebelum bicara, kalau sakit, ya sakit, kalau tak sakit, ya tak sakit. Kenapa gerakan tubuh dan perkataanmu bertolak belakang?" Aku memukul kepalaku sendiri, dasar orang tak berguna. Aku meraba bahuku, "Sudah tak sakit seperti dulu, tapi kadang-kadang agak sakit".

Ia berkata, "Walaupun sibuk kau harus merawat tubuhmu dengan baik dahulu, di luar hawa sangat dingin dan semua orang memakai pakaian yang berlapis-lapis, coba lihat apa yang kau pakai? Tak heran kalau tenggorokanmu sakit, kepalamu sakit atau bahumu sakit".

Aku menunduk dan memutar cawan arak di atas meja, lalu mencibir dan tersenyum, diam-diam aku merasa senang. Shi Yu memanggil, "Jiu Ye", dari balik jendela, lalu masuk sambil mengusung sebuah baki besar, di atasnya terdapat dua mangkuk besar yang ditutupi, sambil menyengir ke arahku, ia menaruh masing-masing sebuah mangkuk di hadapanku dan Jiu Ye.

Aku memandang mangkuk di hadapanku, lalu dengan heran bertanya sembari tersenyum, "Apakah kau mengundangku untuk makan mi?"

Jiu Ye membuka tutup mangkuk untukku, "Konon Dewa Panjang Umur Peng Zu dapat hidup sampai delapan ratus tahun lebih karena wajahnya (lian) panjang, lian sama artinya dengan mian , lian panjang yaitu mian panjang, dengan semangkuk mi panjang umur ini aku mengucapkan selamat ulang tahun padamu, semoga panjang umur dan bahagia".

Mi dalam mangkuk itu halus seperti rambut, kuahnya kaldu tulang yang seputih susu, permukaannya ditaburi irisan ketumbar dan daun bawang berwarna hijau muda. Dengan sumpit aku mengangkat seutas mi, lalu berkata dengan lirih, "Hari ini bukan hari ulang tahunku".

Dengan lembut ia berkata, "Setiap orang seharusnya punya suatu hari khusus, karena kau tak tahu kapan kau berulang tahun, kita pakai hari ini saja! Pada hari ini tahun lalu kita berjumpa lagi di sini, hari ini adalah hari keberuntungan, dan juga hari pertama tahun yang baru. Setelah ini setiap tahun di hari ulang tahunmu, setiap keluarga akan berbahagia bersamamu".

Tenggorokanku tercekat, aku tak kuasa berkata apa-apa, dan hanya dapat menyumpit mi dan memasukkannya ke dalam mulut, di sisiku ia dengan tenang menemaniku makan mi panjang umur itu.

Mi itu harum dan lembut, ketika sampai di perut, sekujur tubuh menjadi hangat, aku yang selalu menganggap daging adalah

satu-satunya makanan yang enak, untuk pertama kalinya merasa bahwa mi adalah makanan yang terlezat di kolong langit.

Setelah makan mi, kami berdua dengan perlahan minum arak sambil bercakap-cakap, kekuatan minumku sangat rendah, maka aku tak berani banyak minum, tapi enggan kalau sama sekali tak minum, maka aku menghirupnya sedikit demi sedikit, aku suka rasa mabuk ringan saat kami berdua saling bersulang, rasanya hangat dan bahagia.

Hari musim dingin cepat gelap, begitu lewat pukul shenshi ★★☆☆☆, ruangan itu sudah gelap. Jiu Ye menyalakan lilin, dalam hati aku tahu aku harus minta diri, tapi aku enggan pulang, untuk sesaat aku bimbang namun akhirnya membuat keputusan, aku berpura-pura dengan tak sengaja berkata, "Baru-baru ini aku mempelajari sebuah lagu, permainanku sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan dahulu".

Sambil tersenyum Jiu Ye berkata, "Ternyata kau punya waktu untuk mempelajari lagu, rupanya kau tak sesibuk seperti yang kukira, lagu apa itu?"

Dengan mantap aku berkata, "Aku akan memainkannya, coba lihat, kau tahu atau tidak?"

Ia mengeluarkan sebuah seruling kumala, mengelapnya dengan sehelai sapu tangan yang bersih, lalu memberikannya padaku. Aku menunduk, tak berani memandangnya, tanganku yang mengenggam seruling kumala bergetar pelan, setelah menaruhnya di balik lengan baju untuk beberapa saat, aku mengangkatnya ke sisi bibirku.

Malam ini malam yang luar biasa, kuambil perahu dan berlayar di tengah sungai.

Hari ini hari luar biasa, seperahu dengan sang pangeran.

Aku sangat malu, tapi tak perduli.

Tak tahu apa-apa, namun bukannya tak perduli, aku berkenalan dengan sang pangeran.

Di gunung ada pohon dan di pohon ada ranting.

Tahukah ia isi hatiku?

Aku sudah beribu kali berlatih memainkan lagu itu, namun ketika memainkannya kali ini, kadang-kadang suara serulingku bergetar. Setelah selesai memainkannya, aku masih menunduk, sambil memegang seruling, aku duduk tak bergeming, khawatir kalau bergerak aku akan memecahkan sesuatu.

Sunyi senyap, sunyi senyap bagai kuburan, di tengah kesunyian itu udara seakan mengumpal, api lilin tak lagi menari-nari, seakan makin redup.

"Aku belum pernah mendengarnya, tapi melodinya cukup bagus, namun kau tak memainkannya dengan baik, hari akan segera gelap, pulanglah!", dengan hambar Jiu Ye berkata.

Krek! Sebelum merasa sakit, hatiku telah retak, setelah beberapa saat, rasa sakit menyebar dari retakan itu ke sekujur tubuhku, tubuhku yang kesakitan gemetar pelan. Aku menengadah memandangnya, pandangan mata kami berdua bertemu, biji

matanya seakan tiba-tiba mengkerut dan cepat-cepat menghindari pandanganku. Dengan keras kepala aku terus menatapnya, namun ia memusatkan pandangannya ke arah bunga prem putih di vas tanah liat itu. Pertanyaan 'mengapa?' dan luka hatiku sepertinya tak dihiraukannya.

Dia tak akan memperdulikanku lagi, ayo pergi! Paling tidak aku belum menelanjangi diriku sendiri dan masih dapat pergi secara terhormat. Dalam hatiku sebuah suara lirih menasehatiku, namun aku juga masih berharap, berharap ia akan menengadah dan memandangku sekali lagi.

Setelah sangat lama, aku bangkit tanpa berkata apa-apa, lalu berjalan ke pintu, ketika hendak membuka pintu, aku tersadar bahwa tanganku masih mengenggam seruling kumala itu erat-erat, karena genggamanku terlalu erat, kukuku menembus telapak tanganku dan bercak-bercak darah pun mengenai seruling itu, merah tua dan mengejutkan.

Aku berbalik dan dengan hati-hati menaruh seruling itu di atas meja, lalu dengan tertatih-tatih melangkah keluar dari pintu.

Di tengah cahaya remang-remang, aku berjalan tak tentu arah, aku tak ingat apakah aku hendak pulang ke Luoyu Fang. Benakku dipenuhi suara seperti guntur yang terus berulang-ulang, 'Aku belum pernah mendengarnya, tapi melodinya cukup bagus, namun kau tak memainkannya dengan baik'.

Kenapa? Kenapa? Apakah kau sama sekali tak punya perasaan padaku? Tapi kenapa ia begitu baik padaku? Kenapa kalau aku pulang malam, ia menungguku di bawah sinar lentera? Kenapa ia

selalu mengkhawatirkan setiap penyakitku, walaupun sepele, dan selalu dengan hati-hati menulis resep untukku dan menasehatiku? Kenapa berbicara padaku dengan lembut dan penuh kasih sayang? Kenapa merayakan ulang tahunku? Kenapa? Terlalu banyak 'kenapa', membuat kepalaku begitu sakit seakan hendak pecah.

Saat perayaan tahun baru di depan setiap rumah tergantung lentera merah besar, cahaya merahnya yang hangat menyinari jalanan, udara penuh aroma daging yang harum, segalanya hangat dan manis, ketika menengadah aku melihat kebahagiaan di mana-mana, namun begitu menunduk, aku hanya melihat bayanganku sendiri yang terkadang nampak jelas dan terkadang kabur, bergoyang-goyang kesana-kemari bersama sinar lentera.

Beberapa anak sedang bermain mercon di jalanan, "Dor, dor!", di tengah api mercon itu meledak, anak-anak itu tertawa-tawa sambil menutup telinga dan bersembunyi di tempat jauh menunggu suara ledakan.

Aku berjalan melewati api itu, kebetulan mercon sedang meledak, setelah suara ledakan yang amat keras terdengar, bunga-bunga api jatuh ke gaunku, angin bertiup dan menyulutnya. Melihatnya, anak-anak itu berteriak-teriak dan berpencar. Aku menunduk dan melihat bahwa api di pakaianku makin lama makin besar, setelah tertegun sejenak aku bereaksi, dengan cemas aku menepuk-nepuk pakaianku dengan tangan, namun api sudah berkobar dan sulit dipadamkan. Ketika aku hendak berguling-guling di tanah untuk memadamkan api, sebuah mantel bulu berkelebat di atas gaunku dan segera memadamkan api.

"Apakah tanganmu terluka?", tanya Huo Qubing. Aku menggeleng dan menarik tangan kiriku, lalu menyembunyikannya di balik punggungku.

Huo Qubing mengibaskan mantel bulu dalam genggamannya, lalu menghela napas dan berkata, "Sayang sekali, aku baru saja memperolehnya dari kaisar beberapa hari yang lalu, dan hari ini baru kupakai".

Tadinya aku hendak berkata akan mengantinya, namun begitu mendengar bahwa mantel itu adalah hadiah dari kaisar, aku segera menutup mulut. Ia memperhatikan sepasang mataku, lalu menyelimutiku dengan mantel besar itu, "Walaupun sudah rusak, namun jauh lebih baik dibandingkan gaunmu yang berlubang-lubang itu".

Aku merapatkan mantel itu, "Kenapa kau berada di jalanan?"

Ia berkata, "Aku baru pulang dari mengucapkan selamat tahun baru pada sang putri dan pamanku. Kenapa kau bisa sendirian di jalan? Kelihatannya kau sudah lama berkeliaran sampai rambutmu penuh bunga es". Sambil berbicara ia membersihkan bunga es di pelipisku dengan teliti.

Sebelum menjawab, aku berpaling dan memandang ke segala penjuru, mencari tahu di mana aku sebenarnya berada, ternyata dalam keadaan bingung aku telah memutari separuh kota Chang'an. Ia memandangiku beberapa saat, "Ini tahun baru, kenapa kau murung begini? Ayo ikut aku!"

Sebelum aku sempat menolak, ia telah memaksaku melompat ke kereta kuda, tenagaku sudah habis, sekarang aku hanya merasa masa bodoh, tanpa berkata apa-apa, aku membiarkannya mengatur semuanya.

Melihatku tak menolak, ia pun duduk tanpa berkata apa-apa, hanya derit roda kereta kuda yang terdengar.

Setelah beberapa lama, ia berkata, "Aku tahu lagu apa yang kau mainkan itu. Aku pernah menyenandungkan beberapa nada lagu itu dengan asal, lalu kaisar secara tak sengaja mendengarnya dan bertanya sambil menggodaku, siapa gadis yang menyanyikan Lagu Orang Yue itu untukku. Dengan bingung aku bertanya pada kaisar, 'Kenapa lagu itu tak bisa dinyanyikan seorang pria?'"

Aku memaksa diriku untuk tersenyum.

"Negara Chu dan Yue berdekatan, tapi bahasanya lain. Ketika Raja E dari Negara Chu naik perahu melewati Negara Yue, gadis Yue pengayuh perahu tertarik padanya, namun apa daya ia tak tahu bahasa sang raja, maka ia terpaksa menyanyikan lagu. Raja E tahu maksud lagu itu, dan paham isi hati sang gadis, ia tertawa dan membawa gadis itu pulang". Dengan bersemangat Huo Qubing menceritakan kisah yang terjadi ratusan tahun yang lalu itu.

Karena pertemuan yang berakhir dengan indah itu, mungkin banyak gadis yang meniru perbuatan gadis Yue itu dan berusaha meraih kebahagiaan untuk dirinya sendiri, tapi tak semua orang dapat meraih cita-citanya. Aku tak ingin mendengarkan cerita itu

lagi dan memotong perkataannya, "Kau ingin mengajakku ke mana?"

Ia menatapku untuk beberapa saat tanpa berkata apa-apa, lalu tiba-tiba tersenyum berseri-seri bagai matahari terbit, "Mengajakmu mendengarkan nyanyian lelaki".

Ternyata Huo Qubing langsung membawaku ke markas Pasukan Kavaleri Yulin. Begitu naik takhta, Liu Che memilih pemuda-pemuda baik yang lahir di enam prefektur, yaitu Longxi, Tianshui, Anding, Peide, Shangjun dan Xihe, untuk menjaga Istana Jianzhang. Saat itu urusan pemerintahan dipegang oleh Ibusuri Dou, walaupun Liu Che berambisi untuk menumpas bangsa Xiongnu, namun ia tak dapat berbuat apa-apa, maka ia bersikap seperti seorang pemuda kaya yang suka hidup mewah. Liu Che membagi pasukan pengawal Istana Jianzhang menjadi dua pasukan yang masing-masing memakai seragam Xiongnu dan Dinasti Han, lalu melatih mereka bertempur. Sepertinya ini adalah permainan seorang pemuda untuk menghibur diri sendiri, namun pasukan itu sebenarnya adalah pasukan yang telah dilatih Liu Che selama bertahun-tahun lamanya, sehingga menjadi pasukan andalan Dinasti Han. Sekarang pasukan itu sudah berganti nama menjadi Pasukan Kavaleri Yulin, yang diambil dari semboyan 'secepat anak panah (yu), lebih banyak dari pohon-pohon di hutan (lin)'.

Walaupun saat itu tahun baru, namun suasana dalam markas masih penuh disiplin, setelah sampai di barak suasana tahun baru barulah terasa. Pintu barak terbuka lebar dan lilin-lilin besar menerangi ruangan di dalamnya hingga terang benderang, api merah menyala di perapian, di atasnya mereka sedang

memanggang daging, aroma daging dan arak bercampur di udara, membangkitkan selera.

Huo Qubing adalah anggota Pasukan Yulin, orang-orang yang duduk di sekeliling perapian nampak sangat akrab dengannya, begitu melihat Huo Qubing mereka tersenyum. Seorang lelaki berpakaian brokat berkata sembari tersenyum, "Hidungmu memang tajam, daging rusa segar baru saja dipanggang, tapi kau sudah datang". Ketika mendengar suaranya aku melangkah maju, dia adalah Li Gan.

Sebelum menjawab, Huo Qubing mengajakku duduk di sebuah tempat yang telah disediakan untuk kami diantara kerumunan orang itu, ketika melihatku, mereka sama sekali tak kelihatan heran, seakan aku memang sudah seharusnya berada di situ, atau mungkin mereka menganggap semua tindakan Huo Qubing biasa. Seorang pemuda menaruh masing-masing sebuah cawan di hadapanku dan Huo Qubing, tanpa berkata apa-apa, ia lalu mengisinya dengan arak hingga penuh.

Huo Qubing juga diam seribu bahasa, ia bersulang pada para hadirin, lalu menengadah dan menenggak arak itu, semua orang tertawa, sambil tersenyum Li Gan berkata, "Ternyata kau tak banyak alasan dan sudah tahu akan di hukum minum arak karena terlambat". Seraya berbicara ia menuang secawan arak lagi, dalam sekejap Huo Qubing telah menengak tiga cawan arak.

Semua orang memandangku, di bawah cahaya api unggun, wajah mereka nampak segar bugar, mata muda mereka nampak jernih, polos dan bersemangat, bersinar-sinar bagai api, entah karena api unggun atau mata mereka, aku merasa hatiku hangat,

aku menarik napas panjang, lalu menuang arak sambil tersenyum dan mengikuti Huo Qubing bersulang pada semua orang. Setelah itu, aku menutup mataku dan menengak arak itu dalam sekali tarikan napas.

Begitu secawan arak masuk ke perut, para hadirin bertepuk tangan sambil tertawa dan bersorak-sorai, aku menghapus sisa arak di bibirku, lalu menaruh cawan di meja. Cawan kedua telah terisi penuh, ketika aku hendak mengambilnya, Huo Qubing menuang arak ke cawannya dan berkata dengan hambar, "Dia tamuku, dua cawan arak yang tersisa anggap saja punyaku". Sambil berbicara ia meminumnya.

Li Gan memandang ke arahku, lalu berkata sembari tersenyum, "Melihat rupanya ia tak bisa minum, aku akan mengikuti teladanmu, tuan, dan membuat si jelita mabuk. Hal ini sangat jarang terjadi! Caixia Li Gan". Sambil berbicara ia menjura kepadaku, untuk sesaat aku tertegun, lalu tersadar dan menghormat kepadanya.

Hubungan Li Gan dan Huo Qubing jelas sangat baik. Di depan orang banyak, Huo Qubing sangat jarang berbicara, wajahnya sering nampak angkuh dan dingin, orang-orang tak suka merasa direndahkan, maka mereka biasanya menjaga jarak dengannya. Akan tetapi Li Gan dan Huo Qubing, yang seorang hangat dan yang seorang lagi dingin, nampaknya saling menyukai.

Li Gan memenuhi cawan ketiga Huo Qubing, lalu memenuhi cawannya sendiri dan menemani Huo Qubing minum. Setelah itu ia mengiris daging rusa dan menaruhnya di hadapanku dan Huo Qubing. Huo Qubing menusuk sepotong daging dengan pisau

dan memberikannya padaku seraya berkata dengan suara pelan, "Makanlah sedikit daging untuk menekan rasa mabuk".

Saat itu semua orang lain telah makan daging rusa sambil duduk atau berdiri, tak ada yang memakai sumpit, ada yang langsung mencabik daging dengan tangan dan memakannya, sedangkan yang agak anggun menggunakan pisau untuk makan. Ada juga yang sibuk bermain tebak-tebakan, teriakan mereka memekakkan telinga.

Rasa mabuk mulai naik ke kepalaku, mataku berkunang-kunang, aku hanya tahu bahwa asalkan Huo Qubing memberiku sepotong daging, aku memakannya. Aku langsung memasukkan daging ke dalam mulutku dengan tangan, lalu menyeka minyak di mulutku dengan mantelnya.

Dengan mata yang kabur karena mabuk, aku sepertinya melihat para pemuda itu menyanyi sambil mengebrak meja, aku pun menyanyi bersama mereka.

".....nyanyikan hidup Yang Mulia, antar aku pergi berperang. Ayah ibu memperingatkan, gantung busur dan panah, waspada segala penjuru, hari ini untuk seumur hidup. Lelaki jantan tak sudi menyerah, kuda menginjak-injak Xiongnu, Han berada di atas angin; busur besi dingin, darah panas....."

Di tengah sorak sorai itu, kesedihan dan kecemasan dalam hatiku sepertinya sedikit demi sedikit mengalir keluar dari hatiku. Hari ini aku juga untuk pertama kalinya memahami semangat para pemuda itu, darahku pun ikut bergolak.

Keesokan harinya, sambil mengerang aku tersadar, Hong Gu menuang semangkuk sup penawar mabuk untukku sambil berbisik, "Dahulu kau tak suka minum, tapi sekali minum sampai begini".

Aku memegangi kepalaku sendiri, beratnya seakan ribuan kati. Hong Gu menggeleng-geleng, lalu menyuapiku sesendok demi sesendok sup, setelah minum beberapa sendok, aku bertanya, "Bagaimana aku bisa pulang?"

Hong Gu tersenyum aneh, dengan genit ia melirikku, "Kau mabuk berat, mana bisa pulang? Tuan Muda Huo mengantarmu pulang, aku hendak menyuruh orang mengendongmu ke kamar, tapi ia mengendongmu sendiri ke kamar".

"Oh!", ujarku, kepalaku terasa makin berat, dengan senyum penuh kemenangan, Hong Gu berkata, "Ada lagi yang akan membuat kepalamu tambah pusing!"

Dengan tak berdaya aku mengerang, "Apa?"

Hong Gu berkata, "Ketika Tuan Muda Huo hendak pergi, kau mencengkeram lengan bajunya erat-erat, melarangnya pergi dan menyuruhnya menjelaskan sesuatu, bicaramu meracau, aku juga tak mengerti apa yang kau katakan, tapi secara garis besar maksudnya sepertinya, 'Kenapa kau begitu baik padaku? Kau bisa tidak tak sebegitu baik padaku? Kalau kau agak jahat padaku, mungkin aku tak akan sesedih ini'. Tuan Muda Huo duduk di sisi ranjang, terus menemani dan menghiburmu, sampai kau tertidur ia baru pergi". Aku menjerit, duduk tegak, lalu kembali

ambruk ke ranjang. Sebenarnya apa omong kosong yang telah kukatakan?

Sedikit demi sedikit aku teringat akan tingkahku yang tak keruan, adegan demi adegan seakan muncul dalam benakku, kadang-kadang jelas dan kadang-kadang kabur, dengan kesal aku menghela napas, aku benar-benar mabuk berat sampai tingkahku kacau, setelah ini aku tak boleh terbawa darah panas dan rasa persaudaraan lagi.

Aku mengangsurkan tangan kiriku yang dibalut perban putih, "Aku ingat kaulah yang membalutnya".

Hong Gu mengangguk dan berkata, "Akulah yang membalutnya, tapi Tuan Muda Huo mengawasiku melakukannya, dan juga menyuruhku memotong kukumu, dengan wajah dingin ia berbisik, 'supaya ia tak mencakar orang lain atau dirinya sendiri'. Sayang sekali, segala yang telah kulakukan untuk kukumu sia-sia, namun begitu melihat wajah Tuan Muda Huo, aku sama sekali tak berani membantah". Aku mengangkat tanganku yang lain, benar saja, kukuku telah menjadi amat pendek. Aku pun mengerang dan menutupi wajahku dengan tangan.

---

"Kenapa tak ada yang menyanyi?" Aku bersandar di ambang jendela kereta kuda untuk menghirup angin dingin, Huo Qubing menarikku ke dalam kereta, dengan wajah tak berdaya ia berkata, "Kenapa kau begitu tak kuat minum? Apa rasa araknya sangat tak enak?" Sambil tersenyum aku menghindari tangannya, lalu menyanyi keras-keras sambil menghadap ke jendela kereta,

".....nyanyikan hidup Yang Mulia, antar aku pergi berperang. Ayah ibu memperingatkanku.....gantung busur dan panah, waspada.....penjuru, hari ini....." Ia menarikku ke dalam kereta, "Baru minum arak sudah menghirup hawa dingin, besok kalau kepalamu sakit jangan salahkan aku".

Aku hendak mendorongnya pergi, namun ia cepat-cepat mencengkeram tanganku, cengkeramannya kebetulan tepat mengenai bekas lukaku, dengan kesakitan aku menarik napas dalam-dalam, ia mengenggam telapakku dan memperhatikannya, "Ini kenapa? Apakah kau berkelahi dengan orang dalam lengan bajumu?" Aku tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Aku sendiri yang melakukannya". Dengan lembut ia bertanya, "Sakit tidak?" Aku menggeleng dan menunjuk ke dadaku sendiri seraya mengigit bibirku, seakan tersenyum sekaligus menangis, "Di sini sakit sekali". Wajahnya kalem, ia tak berkata apa-apa, namun di matanya nampak seberkas rasa sedih, ia menatapku tanpa berkedip, memandangiku yang sudah mabuk berat tapi masih tetap sedih, tak nyana aku tak berani memandangnya dan cepat-cepat menghindari pandangan matanya.

---

Hong Gu tertawa seperti seekor tikus yang berhasil mencuri makanan, ia mencengkeram bajuku, lalu menarikku hingga bangkit, “Tak usah banyak berpikir lagi, setelah minum sup penawar mabuk, makanlah sedikit bubur, lalu suruh gadis pelayan melayanimu mandi air hangat, setelah itu kau tak akan sedih lagi”.

---

Sekarang Xiao Tao dan Xiao Qian suka makan kuning telur, Xiao Qian lumayan, kalau ia ingin makan, ia mencicit, tapi Xiao Tao sangat nakal, kemanapun aku pergi, ia selalu ikut, berputar-putar di sekeliling gaunku, mengejutkanku di setiap langkah. Aku berpikir untuk ‘membunuhnya dengan menginjaknya’ atau ‘membunuhnya dengan mengemukkannya’, namun setelah bimbang sesaat, aku memutuskan untuk membiarkannya bunuh diri perlahan-lahan. Keputusan ini akan membuatku tak bisa menemani mereka makan telur ayam lagi: mereka makan kuning telur, sedangkan aku makan putih telurnya.

Saat memperhatikan Xiao Tao dan Xiao Qian aku sering termenung, aku mencoba sebisanya untuk melupakan perkataan Jiu Ye itu, yaitu ‘aku belum pernah mendengarnya, tapi melodinya cukup bagus, namun kau tak memainkannya dengan baik’. Setiap kali aku teringat akan perkataan itu, hatiku seakan ditikam pedang. Kami sudah tak berhubungan lebih dari sebulan lamanya, kadang-kadang aku berpikir, apakah setelah ini untuk selamanya kami tak akan berhubungan lagi?

Malam sudah larut, aku bersandar di ambang jendela melihat titik-titik cahaya bintang, warna putih Xiao Tao dan Xiao Qian di tengah kegelapan malam terus menerus menyadarkanku bahwa cahaya malam ini dan sebelumnya tak sama. Diam-diam aku menanyai diriku sendiri, apakah aku melakukan suatu kesalahan? Mungkin seharusnya aku tak memainkan lagu itu, kalau tidak, paling tidak kami masih dapat saling bertukar surat merpati di malam hari. Aku terlalu tamak, ingin terlalu banyak, tapi aku tak bisa menahan diri untuk tak tamak.

Sebenarnya aku harus menyuruh orang ke Tianxiang Fang untuk mencari tahu kemana Yinzhixie pergi, tapi aku yang selalu bersikap waspada di Chang'an justru tak dapat melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan itu, aku hanya berusaha sebisanya untuk tak keluar rumah, sehari-hari aku tinggal di rumah sambil berlatih meniup seruling atau bercanda dengan gadis-gadis rumah hiburan kami untuk melewatkan waktu, apakah aku sengaja tak menghiraukan dan melupakannya? Ternyata setelah begitu banyak tahun berlalu, aku masih tak berani menghadapinya.

Hatiku galau dan aku terus menerus memainkan sebuah lagu, "Di gunung ada pohon dan di pohon ada ranting. Tahukah ia isi hatiku?" Kekhawatiran lama ditambah dengan kekhawatiran baru, hatiku semakin bimbang.

Dari luar jendela sebuah suara berkata, "Sebenarnya aku tak ingin menganggumu, aku hendak menunggu sampai lagumu selesai, tapi kenapa tak selesai-selesai juga?" Sambil berbicara, ia mengetuk pintu.

Aku menaruh seruling, "Pintu tak dikunci, silahkan masuk". Huo Qubing mendorong pintu hingga terbuka dan masuk, lalu mengambil seruling yang tergeletak di atas meja dan mempermainkannya. "Lagu yang barusan ini kau mainkan itu lagu apa? Sepertinya sudah akrab di telingaku, tapi aku tak ingat lagu apa itu".

Untung saja kau tak pernah memperdulikan hal-hal semacam itu, diam-diam aku menghembuskan napas dengan lega, lalu merebut seruling itu dan menaruhnya di dalam kotaknya, "Kenapa

kau mencariku?" Dengan seksama ia memperhatikanku, "Untuk memastikan bahwa kau baik-baik saja?" Aku memaksa diriku untuk tersenyum berseri-seri, "Aku baik-baik saja". Sambil tersenyum ia mencecarku, "Seharian bersembunyi di rumah dan tak keluar-keluar itu baik-baik saja?" Aku menunduk memandang meja, "Aku suka tak keluar rumah".

Tiba-tiba, ia menjulurkan kepalanya untuk melihat mataku, setelah memandangku ia bertanya, "Kau minta beberapa buku untuk dibaca Li Yan?" Topik pembicaraannya berubah dengan sangat cepat, aku tertegun sejenak, lalu bereaksi, yang dimaksud olehnya adalah buku-buku itu, aku cepat-cepat melengos dan menjawab dengan lirih, "Ya".

Ia berbisik di telingaku, "Kau sudah membacanya belum?", napas yang hangat menerpa telingaku sehingga separuh wajahku panas membara, aku menjadi panik dan mengangsurkan tanganku untuk mendorongnya pergi. Dengan bertopang dagu, ia menatapku seraya menyengir, ditatap seperti itu olehnya, sekujur tubuhku merinding, aku pun melompat turun dari bangku, "Aku harus pergi mengurus sesuatu, kau cepatlah pergi".

Dengan kemalas-malasan ia bangkit, lalu menghela napas dan berkata, "Wajah perempuan lebih cepat berubah dibandingkan cuaca di padang pasir. Barusan ini cuaca cerah, lalu dalam sekejap mata berubah menjadi badai pasir".

Tanpa berkata apa-apa, aku membuka pintu dan memelototinya, memberi isyarat agar ia segera pergi, wajahnya menjadi serius, lalu dengan ekspresi dingin, ia melewatiku, namun ketika aku sedang hendak menutup pintu, ia berbalik dan berkata padaku

dengan hambar, "Wajahmu yang dingin seperti ini membuat hatiku semakin gatal". Dengan geram aku memelototinya, "Bruk!", pintu kubanting keras-keras.

Ketika aku sedang merasa sebal pada Huo Qubing, dari pintu terdengar beberapa ketukan pelan, dengan kesal aku mengomel, “Kenapa kau kembali lagi?” Dengan heran Hong Gu bertanya, “Kalau tidak kembali aku harus pergi ke mana?”

Aku cepat-cepat membuka pintu seraya tersenyum, “Ada orang yang membuatku kesal sampai aku kebingungan, barusan ini aku tak marah padamu”. Hong Gu tersenyum dan berkata, “Melampiaskan kemarahan itu baik, sudah dua tiga hari ini kau murung, tapi hari ini ternyata kau marah-marah, ayo ikut aku berjalan-jalan di taman, cuaca yang begitu baik sayang kalau disia-siakan”.

Mendadak aku terkejut, karena dibuat kesal oleh Huo Qubing, aku sibuk marah-marah, sehingga rasa sedih yang sudah menumpuk beberapa hari ini telah hilang separuhnya, apakah……apakah dia sengaja melakukannya?

Melihatku berdiri di ambang pintu sambil tertegun, Hong Gu tersenyum dan menarik tanganku, lalu berjalan keluar, “Jangan mimpi di siang bolong, pikirkanlah hal-hal yang nyata saja. Kemarin aku mengerjakan pembukuan kita, sepertinya kita punya uang lebih untuk membeli sebuah rumah hiburan, bagaimana menurutmu? Aku merencanakan untuk…..” sambil berjalan-jalan di taman, aku dan Hong Gu membicarakan urusan bisnis rumah hiburan.

“Chen Gongzi, mohon jangan berbuat seperti ini, bukankah aku berkata akan menemanimu berjalan-jalan?” Sambil meronta-ronta, Qiu Xiang memohon-mohon, namun lelaki yang hendak memeluknya dengan paksa sama sekali tak menghiraukannya, dan masih terus mengerayanginya. Aku dan Hong Gu saling memandang, kami merasa geram, memangnya rumah hiburan kami dianggap apa? Sekarang para bangsawan yang paling kasar pun sudah bersikap sopan begitu tiba di Luoyu Fang, tak nyana hari ini kami bertemu dengan orang yang tak tahu malu seperti ini.

Hong Gu tertawa dengan genit dan berkata, “Aku sedang berjalan-jalan sesuka hati dan lantas melihat burung layang-layang berkelahi, dalam hubungan pria dan wanita kedua belah pihak harus sama-sama mau. Kalau gongzi benar-benar suka pada Qiu Xiang, kau harus berusaha merebut hatinya dan membuatnya mengikuti gongzi dengan senang hati, dengan demikian gongzi akan kelihatan romantis dan anggun”.

Lelaki itu melepaskan Qiu Xiang, lalu menoleh dan tertawa, “Perkataanmu masuk akal, tapi aku justru merasa lebih mengasyikkan kalau ia tak mau……” Saat pandangan mata kami berdua bertemu, senyumnya membeku, sedangkan jantungku seakan berhenti berdetak, ketika aku berbalik hendak pergi, ia berseru, “Berhenti!”

Aku berpura-pura tak mendengar, dan terus berjalan dengan cepat, namun ia melompat beberapa kali dan mengejarku, lalu menarikku, aku menangkis tangannya dan kembali berlari dengan cepat, di belakangku ia berseru dalam bahasa Xiongnu, “Yu Jin

Jiejie, aku mengenalimu, aku mengenalimu…..” Ketika berbicara suaranya sudah tersedu-sedan, ia jelas-jelas seorang wanita.

Langkah kakiku berhenti, namun aku masih tak berpaling, setelah berjalan ke belakangku, ia menarik napas panjang, lalu berbisik, “Hanya aku sendiri yang berbuat onar di sini, Shanyu tak ada di sini”. Aku berbalik dan memandangnya, kami berdua saling memperhatikan masing-masing dengan seksama, untuk waktu yang lama kami tak berkata apa-apa. Hong Gu melirik kami berdua, lalu mengajak Qiu Xiang pergi dengan cepat.

“Kenapa kau masih begini? Di Chang’an kau begitu tak tahu aturan dan malahan melecehkan seorang nona”, aku bertanya sembari tersenyum.

Tiba-tiba Mudaduo memelukku sambil menangis, “Mereka semua berkata bahwa kau sudah mati, mereka semua berkata bahwa kau sudah mati, aku menangis setahun penuh, kenapa ketika menjelang ajal Yu Dan bersumpah demi langit bahwa kau sudah mati?”

Aku menganggap diriku sudah cukup kuat, namun ternyata air mataku berlinangan, aku mengigit bibirku untuk menahan air mata agar tak jatuh bercucuran, “Yu Dan…..sebelum meninggal kau melihatnya?”

Sambil mencucurkan air mata Mudaduo mengangguk, “Mula-mula Shanyu tak percaya kau sudah mati, ia tahu waktu kecil kita bersahabat, maka ia sengaja menyuruhku mencarimu, tapi Yu Dan memberitahuku sendiri bahwa kau benar-benar sudah mati, dan bahwa ia mengubur mayatmu di tengah pasir hisap”. Aku

mengambil sapu tangan dan memberikannya padanya, namun untuk beberapa saat aku tak kuasa bertanya tentang apa yang terjadi pada Yu Dan setelah ia ditangkap.

“Jiejie, apakah kau juga menjadi penari di sini? Berapa uang yang diperlukan untuk membelimu?”, kata Mudaduo seraya menghapus air matanya. "Rumah hiburan ini milikku, aku fangzhu rumah ini”, aku memandangnya sambil tersenyum hangat.

Mudaduo memukul kepalanya sendiri, lalu tersenyum, “Aku benar-benar bodoh, di kolong langit ini siapa yang dapat membuat jiejie melakukan sesuatu yang tak kau kehendaki? Kusambit dia dengan ‘paku gatal’, biar dia mati kegatalan!”

Aku mencibir, tapi tak tertawa. Senyum Mudaduo pun segera menghilang, setelah diam sesaat, ia berkata, “Jiejie, Shanyu tak membunuh Yu Dan, Yu Dan meninggal karena sakit”.

Aku tertawa dengan sinis, “Meninggal karena sakit, masa? Sejak kecil Yu Dan dan aku bermain bersama, masa tubuhnya begitu lemah? Aku pernah menipunya hingga ia tercebur ke danau es di tengah musim dingin, aku sendiri sakit karena kedinginan, tapi dia sendiri tak apa-apa”.

Mudaduo cepat-cepat menjelaskan, “Jiejie, peristiwa itu benar-benar terjadi. Kalau Shanyu ingin membunuh Yu Dan, begitu menangkapnya ia dapat langsung membunuhnya, tapi Shanyu memberi perintah bahwa Yu Dan harus ditangkap hidup-hidup, kalau tidak, masa untuk menangkap satu orang perlu waktu berhari-hari? Kau juga tak tahu bahwa ketika Shanyu tahu bahwa kau terluka ketika kami mengejar kalian, ia begitu marah sampai

wajahnya pucat pasi, aku tak pernah melihat Shanyu begitu marah, ribuan prajurit yang mengejarmu semua berlutut di tanah mohon ampun. Selain itu Shanyu juga tak pernah mau percaya bahwa kau sudah mati, ia menanyai Yu Dan berulang-ulang tentang bagaimana kau mati, tapi penjelasan Yu Dan sangat masuk akal, Shanyu mencarimu di seluruh pelosok Xiyu tapi tak bisa menemukanmu, ia mengirim pasukan ke semua gerbang yang menuju ke Dinasti Han, tapi mereka tak bisa menemukan orang yang mirip denganmu, maka akhirnya kami mempercayai perkataan Yu Dan".

Aku tertawa dengan sinis, "Aku tak ingin mengungkit masalah ini lagi, kalaupun Yu Dan meninggal karena sakit, masih ada A Die ku dan permaisuri, memangnya mereka ingin bunuh diri? Siapa yang membuat semua peristiwa itu terjadi? Walaupun ia tak membunuh mereka, tapi mereka mati karenanya".

Sambil berlinangan air mata, Mudaduo menggeleng-geleng, "Jiejie, aku sama sekali tak mengerti kenapa guru ingin bunuh diri, Shanyu terus menerus membujuk guru agar tetap tinggal bersamanya, kalaupun guru tak bersedia, ia masih dapat minta agar Shanyu mengizinkannya pergi, tapi kenapa ia malahan ingin bunuh diri? Aku ingat hari itu aku sedang hendak tidur, lalu tiba-tiba mendengar suara teriakan dari luar, aku cepat-cepat berpakaian dan keluar dari kemah dan mendengar orang-orang berteriak, 'Ibu suri bunuh diri'. Tak lama kemudian ada orang yang berseru sambil tersedu-sedan, 'Guru bunuh diri'. Karena aku memikirkan jiejie, aku tak pergi melihat ibu suri dan langsung berlari untuk melihat guru, kulihat Shanyu berlari menghampiriku, rupanya Shanyu baru bangun tidur, karena tergesa-gesa ia bahkan tak sempat memakai sepatu dan berjalan dengan kaki

telanjang di atas salju. Begitu melihat jenazah guru tubuhnya gemetar hingga hampir ambruk, semua orang khawatir ia akan mati dan menyuruhnya beristirahat, namun dengan wajah pucat pasi ia berteriak menyuruh semua orang mundur, dan terus berjaga di sisi tubuh guru sampai hari terang. Jiejie, setelah Shanyu mengumpulkan pasukan dan mengangkat dirinya sendiri menjadi Shanyu, aku selalu membencinya, membencinya karena ia merebut kedudukan Yu Dan, tapi malam itu, aku melihatnya duduk sendirian di dalam kemah, saat itu di luar salju turun dengan lebat, kami yang duduk di dekat perapian saja kedinginan, tapi Shanyu yang hanya memakai pakaian tipis duduk sampai hari terang, tak bergeming, sinar matanya tak senang, justru penuh duka dan derita. Hari itu dingin, namun hatinya jangan-jangan lebih dingin lagi, dari luar aku dengan sembunyi-sembunyi mengintipnya, dan tiba-tiba tak membencinya lagi, aku merasa bahwa semua yang dilakukannya tentu beralasan, dan aku pun menganggapnya lebih pantas menjadi Shanyu kami dibandingkan dengan Yu Dan. Semua ini kulihat dengan mata dan kepalaku sendiri, aku sama sekali tak membohongi jiejie. Setelah itu, walaupun ditentang oleh para menteri, Shanyu menguburkan guru dengan upacara kehormatan sesuai dengan adat orang Han……”

Rasa sakit yang amat sangat berkecamuk dalam hatiku, aku menekan dadaku keras-keras, dengan kesakitan memejamkan mataku. Dahulu ketika mendengar kabar berpulangnya A Die di kaki Qilian Shan, aku juga merasakan rasa sakit yang sama, begitu sakit hingga hatiku seakan dimakan hidup-hidup. Adegan itu pun kembali muncul dalam benakku.

Setelah Yu Dan meninggalkanku, aku tak menuruti kata A Die untuk pergi ke Zhongyuan, dan malahan bersembunyi di tengah kawanan serigala, aku berusaha sebisanya untuk mendekati A Die, berkat bantuan kawanan serigala, aku berhasil menghindar dari pencarian yang berulang-ulang itu. Aku mengira dapat dengan diam-diam menemui A Die, bahkan dapat mengajaknya melarikan diri, namun ketika aku hendak menemuinya, aku justru mendapat kabar bahwa ia telah meninggal dunia.

Saat itu salju telah turun tiga hari tiga malam, salju yang menumpuk di tanah tak sampai setinggi lututku, tapi Langit belum selesai menurunkan salju. Langit berwarna putih, bumi pun putih, semua diantara langit dan bumi pucat pasi. Yu Dan sudah mati, permaisuri sudah mati, A Die sudah mati, Yinzhixie dalam hatiku juga sudah mati. Sambil menangis tersedu-sedu aku berlari di tanah yang ditutupi salju, namun tak dapat menemukan sosok manusia lain. Air mata di wajahku menjadi es, kulitku merekah, darah mengucur keluar, bercampur dengan air mata dan menjadi tetesan air mata beku berwarna merah darah.

Aku yang berusia dua belas tahun, di tengah salju yang menutupi langit dan bumi, berlari seharian penuh, akhirnya aku kehabisan tenaga dan tersungkur ke dalam salju, bunga salju yang melayang-layang memenuhi angkasa jatuh di wajah dan tubuhku, aku membuka sepasang mataku lebar-lebar dan memandang angkasa, tak kuasa bergerak, tak punya tenaga, dan juga tak ingin bergerak lagi. Sedikit demi sedikit, bunga es menyelimuti sekujur tubuhku, aku merasa semuanya sangat baik, sebentar lagi aku tak akan menderita lagi, ternyata seperti ini rasanya! Biarkan semua berakhir di tengah alam serba putih yang bersih ini, sama sekali tak berbau darah.

Lang Xiong melolong mencariku, dengan cakarnya, sedikit demi sedikit, ia menyingkirkan salju yang menutupi tubuhku, ia hendak menggunakan mulutnya untuk menyeretku pergi, namun saat itu ia masih kecil dan tak dapat menarikku. Ia mendekam di atas perutku, menggunakan sekujur tubuhnya untuk melindungiku, sambil tak henti-hentinya menjilati wajah dan tanganku dengan lidahnya untuk menghangatkanku. Aku menyuruhnya pergi, memberitahunya bahwa kalau kawanan serigala tak datang tepat pada waktunya, ia juga akan mati beku di tengah salju, namun ia berkeras untuk tetap menjagaku.

Mata Lang Xiong menatapku tanpa berkedip, setiap kali aku hendak memejamkan mata, dengan sekuat tenaga ia menjilatiku. Matanya dan mata A Die berbeda, namun maksud yang terkandung dalam pandangan mata mereka sama, mereka semua ingin aku bertahan hidup. Aku ingat bahwa aku telah berjanji pada A Die, bahwa tak perduli apa yang terjadi, aku harus hidup dengan bahagia, oleh karenanya, satu-satunya keinginan A Die adalah agar aku tetap hidup. Aku menatap mata Lang Xiong yang hitam legam dan berkata padanya, “Aku salah, aku ingin hidup, aku harus tetap hidup”. Untung saja kawanan serigala datang tepat pada waktunya, salju pun telah berhenti turun, aku diselamatkan oleh kawanan serigala, dengan menggunakan tubuh mereka sendiri dan darah hangat binatang buruan, mereka menghangatkan tangan dan kakiku yang mati rasa…….

Tiba-tiba aku berseru, “Jangan bicara lagi! Mudaduo, bagimu semua ini sudah berlalu, namun peristiwa itu adalah parut luka dalam hatiku, dahulu luka itu berdarah-darah, tapi sekarang sudah dengan susah payah menjadi parut dan tak lagi berdarah, kenapa kau muncul di hadapanku dan membuka kembali luka

lama itu? Kembalilah! Kalau kau masih menghargai persahabatan kita semasa kecil, sejak saat ini, jangan temui aku lagi, Yu Jin sudah tak ada, dia memang sudah mati, mati di tengah hujan salju lebat bertahun-tahun yang silam itu".

Aku melambaikan lengan bajuku, hendak pergi, namun Mudaduo menarik lengan bajuku kuat-kuat sambil berseru, "Jiejie, jiejie….."

Sebelum meninggalkan Xiongnu, aku, Yu Dan, Ri Di dan Mudaduo bersahabat erat. Karena jabatan A Die, aku dan Yu Dan paling dekat dibandingkan dengan yang lainnya. Saat Yu Dan, Ri Di dan aku pergi bermain, kami tak suka mengajak Mudaduo. Ia tak pernah berkata apa-apa, namun sepasang matanya yang lebar selalu menatap kami. Untuk mengodanya aku berkata, "Panggil aku jiejie dan aku akan mengajakku pergi bermain". Dengan keras kepala ia menggeleng, tak sudi memanggilku kakak, dengan sikap merendahkan ia berkata padaku, "Kau sendiri tak tahu berapa umurmu, mungkin kau lebih kecil dariku, aku tak akan memanggilmu jiejie". Akan tetapi, tak perduli kemanapun kami pergi, ia selalu membuntuti kami dan tak bisa ditinggalkan. Setelah besar, kami justru dekat karena kami sama-sama keras kepala dan suka berbuat onar. Sedangkan mengenai keputusanku untuk menyuruhnya memanggilku kakak, setelah berpikir semalam ia bersedia memanggilku demikian. Aku heran kenapa ia bersedia memanggilku kakak, setelah itu aku baru tahu dari Yu Dan bahwa ia bersedia melakukannya karena mengira aku akan melakukan apa saja yang diinginkannya kalau aku memanggilnya kakak.

Panggilan jiejie yang berulang-ulang itu melunakkan hatiku, dengan lembut aku berkata, "Sekarang keadaanku sangat baik,

aku tak ingin pulang, dan tak dapat pulang". Mudaduo berpikir tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu menganguk-angguk, "Aku mengerti, kau tak ingin menemui Shanyu, maka aku tak boleh memberitahu Shanyu bahwa aku telah bertemu denganmu".

Aku mengenggam tangannya, "Banyak terima kasih, kapan kalian akan pulang?" Dengan girang Mudaduo pun mengenggam tanganku, "Besok kami akan pergi, oleh karenanya hari ini semua orang sangat sibuk, tak ada yang memperdulikanku dan aku kabur untuk bermain sendiri".

Aku tertawa dan berkata, "Aku akan mengajakmu berkeliling kota! Dan aku akan menyuruh dapur membuat beberapa makanan Han yang luar biasa untukmu, walaupun harus mengucapkan selamat tinggal padamu". Dengan sinis Mudaduo bertanya, "Apakah setelah ini kita masih akan bertemu lagi?"

Aku berpaling dan melihat bahwa jejak kaki kami tertera dengan jelas, tapi kami sudah tak dapat menemukan jalan pulang, dengan penuh kepahitan aku berkata, "Aku harap kita tak akan bertemu lagi, aku dan Yinzhixie sama sekali tak bisa bertemu muka. Lagipula kau telah memilihnya, kalau kami sampai bertemu lagi, jangan-jangan kau akan merasa serba salah".

Wajah Mudaduo langsung menjadi merah padam, dengan jengah ia menunduk dan memandang ke tanah. Sebenarnya aku hendak mengatakan bahwa ia telah memilih Yinzhixie sebagai Shanyu mereka, namun begitu melihat wajahnya, aku paham, dengan hambar aku bertanya, "Apakah kau sudah menjadi selirnya?"

Mudaduo menggeleng, lalu menghela napas dengan pelan, “Shanyu sangat baik padaku, oleh karenanya permaisuri sangat tak suka padaku, seperti perjalanan ke Dinasti Han ini, tak ada yang setuju aku ikut, tapi Shanyu setuju, dan karena masalah ini permaisuri mengamuk. Aku masih tak tahu isi hati Shanyu, tapi kalau ia ingin mengangkatku menjadi selir, aku pasti bersedia”. Ia berbicara dengan jengah sambil mencuri pandang ke arahku.

Aku tertawa, begitulah perempuan Xiongnu, kalau suka ia akan berkata suka, kalau ingin menikah dengan seorang pria ia berkata akan menikahinya, tak pernah menutupi perasaanya sendiri, dan juga tak merasa hal itu memalukan. “Tak usah perdulikan aku, walaupun kita bersahabat, tapi masalah kau ingin menikah dengan Yinzhixie adalah urusanmu sendiri. Aku hanya berharap tak akan bertemu muka lagi dengannya”. Dengan agak takut Mudaduo memandangku, “Apakah kau ingin membunuh Shanyu?”

Aku menggeleng, lalu menjawab dengan jujur, “Sekarang tidak, sebelumnya aku merasa sangat sedih dan ingin melawan, tapi akhirnya menjadi tenang, setelah ini……setelah ini seharusnya tidak, aku hanya ingin tak bertemu muka lagi dengannya sepanjang hidup ini. Mudaduo, sebenarnya bukan aku yang dapat memutuskan hendak membunuhnya atau tidak, tapi dialah yang memutuskan hendak membunuhku atau tidak. Ada beberapa tindakan yang harus dilakukan sampai tuntas, kalau tidak ia akan selalu merasa was-was, oleh karenanya ia lebih suka berduka karena merasa bersalah setelah A Die bunuh diri daripada memberinya jalan keluar”.

Wajah Mudaduo agak berubah, seakan memahami perkataanku, namun ia tak mau mengakuinya dan masih dengan keras kepala berkata, “Shanyu tak ingin kalian mati, perintah yang diberikannya tidak……”

Sambil tersenyum getir aku berkata, “Apa yang kau takuti? Apakah kau masih takut aku akan membunuhnya? Kalau ia ingin membunuhku hal ini sangat mudah, tapi bukankah sangat sulit bagiku untuk membunuhnya? Dia adalah pejuang nomor satu bangsa Xiongnu, dan juga Shanyu bangsa Xiongnu, kalau aku hendak membunuhnya aku harus melawan seluruh bangsa Xiongnu, oleh karena itu aku hanya dapat memendam dendam ini seumur hidupku. A Die hanya ingin aku menemukan orang yang akan menghadiahiku sekuntum bunga peoni, dengan segenap daya membahagiakan diri sendiri, dan tak tenggelam dalam kesedihan. Mudaduo, kalaupun pada suatu hari aku dan Yinzhixie kembali bertemu muka, kau tak usah cemas, aku hanya khawatir kalau ia tahu aku masih hidup, kehidupanku di Chang’an akan menjadi sulit”.

Rasa bersalah nampak dalam pandangan mata Mudaduo, dengan bersungguh-sungguh ia berkata, “Aku tak akan berkata pada siapapun bahwa kau masih hidup”.

---

'Tahun Yuanshuo keenam, tanggal satu bulan satu, hari pertama tahun yang baru. Aku tak tahu apakah tahun ini aku akan selalu bahagia, namun di hari pertama tahun baru aku sangat bahagia. Selama tiga puluh malam aku mengurai potongan kain dari kaki Xiao Tao dan hal itu membuatku gembira sepanjang malam, Jiu

Ye mengundangku bermain ke Wisma Shi di siang hari tahun baru, ini adalah untuk pertama kalinya kau mengambil inisiatif untuk mengundangku. Aku sedang berpikir bagaimana agar di kemudian hari akan sangat banyak kesempatan seperti itu, sangat banyak.....'

Ketika memasukkan potongan kain itu ke dalam kotak bambu, aku memperhatikannya, tanpa terasa, potongan-potongan kain itu telah menjadi sebuah tumpukan kecil. Entah kapan seribu satu pikiran dalam potongan-potongan kain itu dapat kuberitahukan padanya.

Sebelumnya aku pergi mengucapkan selamat tahun baru pada kakek dan Shi Feng, setelah mengobrol dan bercanda dengan kakek dan Shi Feng setengah hari lebih, aku pergi ke Pondok Bambu.

Begitu sampai di Pondok Bambu, aku mencium keharuman bunga yang samar-samar, aku merasa agak heran, biasanya Jiu Ye tak pernah menanam bunga seperti itu.

Di dalam ruangan, sebuah vas tanah liat berperut gendut diletakkan di atas meja, di dalamnya terdapat beberapa ranting bunga prem putih, ranting-ranting itu tak tinggi dan bunganya menjuntai keluar dari vas itu, namun bunga-bunga itu sedang mekar dengan rimbun, kelihatannya amat semarak.

Di sebelah bunga prem diletakkan sepasang cawan arak dan sumpit yang saling berhadapan, sedangkan sebuah poci arak sedang dihangatkan dalam tungku arang. Mau tak mau sudut-sudut bibirku terangkat. Aku menghampiri bunga prem itu, lalu

mencium baunya, Jiu Ye keluar dari kamar sambil mendorong kursi rodanya, "Wangi bunganya seakan ada dan tiada". Aku berpaling melihatnya, "Masa bodoh bagaimana baunya, yang penting gembira".

Ia tersenyum dengan hangat, aku menaruh sepasang tanganku di balik punggung, lalu bertanya sembari tersenyum, "Kau ingin mengundangku makan hidangan lezat apa?" Katanya, "Sebentar lagi kau akan tahu".

Ia mempersilahkanku duduk di samping meja, lalu menuangkan arak panas untukku. "Bahumu masih sakit?" "Ah", ujarku, dengan bingung aku memandangnya, namun aku segera bereaksi dan cepat-cepat mengangguk, "Sudah tak sakit".

Ia tertegun, "Sebenarnya sakit atau tidak?" Aku menggeleng, "Hanya sakit sedikit saja".

Ia tertawa, "Pikir baik-baik dahulu sebelum bicara, kalau sakit, ya sakit, kalau tak sakit, ya tak sakit. Kenapa gerakan tubuh dan perkataanmu bertolak belakang?" Aku memukul kepalaku sendiri, dasar orang tak berguna. Aku meraba bahuku, "Sudah tak sakit seperti dulu, tapi kadang-kadang agak sakit".

Ia berkata, "Walaupun sibuk kau harus merawat tubuhmu dengan baik dahulu, di luar hawa sangat dingin dan semua orang memakai pakaian yang berlapis-lapis, coba lihat apa yang kau pakai? Tak heran kalau tenggorokanmu sakit, kepalamu sakit atau bahumu sakit".

Aku menunduk dan memutar cawan arak di atas meja, lalu mencibir dan tersenyum, diam-diam aku merasa senang. Shi Yu memanggil, "Jiu Ye", dari balik jendela, lalu masuk sambil mengusung sebuah baki besar, di atasnya terdapat dua mangkuk besar yang ditutupi, sambil menyengir ke arahku, ia menaruh masing-masing sebuah mangkuk di hadapanku dan Jiu Ye.

Aku memandang mangkuk di hadapanku, lalu dengan heran bertanya sembari tersenyum, "Apakah kau mengundangku untuk makan mi?"

Jiu Ye membuka tutup mangkuk untukku, "Konon Dewa Panjang Umur Peng Zu dapat hidup sampai delapan ratus tahun lebih karena wajahnya (lian) panjang, lian sama artinya dengan mian ☆☆☆☆☆, lian panjang yaitu mian panjang, dengan semangkuk mi panjang umur ini aku mengucapkan selamat ulang tahun padamu, semoga panjang umur dan bahagia".

Mi dalam mangkuk itu halus seperti rambut, kuahnya kaldu tulang yang seputih susu, permukaannya ditaburi irisan ketumbar dan daun bawang berwarna hijau muda. Dengan sumpit aku mengangkat seutas mi, lalu berkata dengan lirih, "Hari ini bukan hari ulang tahunku".

Dengan lembut ia berkata, "Setiap orang seharusnya punya suatu hari khusus, karena kau tak tahu kapan kau berulang tahun, kita pakai hari ini saja! Pada hari ini tahun lalu kita berjumpa lagi di sini, hari ini adalah hari keberuntungan, dan juga hari pertama tahun yang baru. Setelah ini setiap tahun di hari ulang tahunmu, setiap keluarga akan berbahagia bersamamu".

Tenggorokanku tercekat, aku tak kuasa berkata apa-apa, dan hanya dapat menyumpit mi dan memasukkannya ke dalam mulut, di sisiku ia dengan tenang menemaniku makan mi panjang umur itu.

Mi itu harum dan lembut, ketika sampai di perut, sekujur tubuh menjadi hangat, aku yang selalu menganggap daging adalah satu-satunya makanan yang enak, untuk pertama kalinya merasa bahwa mi adalah makanan yang terlezat di kolong langit.

Setelah makan mi, kami berdua dengan perlahan minum arak sambil bercakap-cakap, kekuatan minumku sangat rendah, maka aku tak berani banyak minum, tapi enggan kalau sama sekali tak minum, maka aku menghirupnya sedikit demi sedikit, aku suka rasa mabuk ringan saat kami berdua saling bersulang, rasanya hangat dan bahagia.

Hari musim dingin cepat gelap, begitu lewat pukul shenshi ☆☆☆☆☆, ruangan itu sudah gelap. Jiu Ye menyalakan lilin, dalam hati aku tahu aku harus minta diri, tapi aku enggan pulang, untuk sesaat aku bimbang namun akhirnya membuat keputusan, aku berpura-pura dengan tak sengaja berkata, "Baru-baru ini aku mempelajari sebuah lagu, permainanku sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan dahulu".

Sambil tersenyum Jiu Ye berkata, "Ternyata kau punya waktu untuk mempelajari lagu, rupanya kau tak sesibuk seperti yang kukira, lagu apa itu?"

Dengan mantap aku berkata, "Aku akan memainkannya, coba lihat, kau tahu atau tidak?"

Ia mengeluarkan sebuah seruling kumala, mengelapnya dengan sehelai sapu tangan yang bersih, lalu memberikannya padaku. Aku menunduk, tak berani memandangnya, tanganku yang mengenggam seruling kumala bergetar pelan, setelah menaruhnya di balik lengan baju untuk beberapa saat, aku mengangkatnya ke sisi bibirku.

Malam ini malam yang luar biasa, kuambil perahu dan berlayar di tengah sungai.

Hari ini hari luar biasa, seperahu dengan sang pangeran.

Aku sangat malu, tapi tak perduli.

Tak tahu apa-apa, namun bukannya tak perduli, aku berkenalan dengan sang pangeran.

Di gunung ada pohon dan di pohon ada ranting.

Tahukah ia isi hatiku?

Aku sudah beribu kali berlatih memainkan lagu itu, namun ketika memainkannya kali ini, kadang-kadang suara serulingku bergetar. Setelah selesai memainkannya, aku masih menunduk, sambil memegang seruling, aku duduk tak bergeming, khawatir kalau bergerak aku akan memecahkan sesuatu.

Sunyi senyap, sunyi senyap bagai kuburan, di tengah kesunyian itu udara seakan mengumpal, api lilin tak lagi menari-nari, seakan makin redup.

"Aku belum pernah mendengarnya, tapi melodinya cukup bagus, namun kau tak memainkannya dengan baik, hari akan segera gelap, pulanglah!", dengan hambar Jiu Ye berkata.

Krek! Sebelum merasa sakit, hatiku telah retak, setelah beberapa saat, rasa sakit menyebar dari retakan itu ke sekujur tubuhku, tubuhku yang kesakitan gemetar pelan. Aku menengadah memandangnya, pandangan mata kami berdua bertemu, biji matanya seakan tiba-tiba mengkerut dan cepat-cepat menghindari pandanganku. Dengan keras kepala aku terus menatapnya, namun ia memusatkan pandangannya ke arah bunga prem putih di vas tanah liat itu. Pertanyaan 'mengapa?' dan luka hatiku sepertinya tak dihiraukannya.

Dia tak akan memperdulikanku lagi, ayo pergi! Paling tidak aku belum menelanjangi diriku sendiri dan masih dapat pergi secara terhormat. Dalam hatiku sebuah suara lirih menasehatiku, namun aku juga masih berharap, berharap ia akan menengadah dan memandangku sekali lagi.

Setelah sangat lama, aku bangkit tanpa berkata apa-apa, lalu berjalan ke pintu, ketika hendak membuka pintu, aku tersadar bahwa tanganku masih mengenggam seruling kumala itu erat-erat, karena genggamanku terlalu erat, kukuku menembus telapak tanganku dan bercak-bercak darah pun mengenai seruling itu, merah tua dan mengejutkan.

Aku berbalik dan dengan hati-hati menaruh seruling itu di atas meja, lalu dengan tertatih-tatih melangkah keluar dari pintu.

Di tengah cahaya remang-remang, aku berjalan tak tentu arah, aku tak ingat apakah aku hendak pulang ke Luoyu Fang. Benakku dipenuhi suara seperti guntur yang terus berulang-ulang, 'Aku belum pernah mendengarnya, tapi melodinya cukup bagus, namun kau tak memainkannya dengan baik'.

Kenapa? Kenapa? Apakah kau sama sekali tak punya perasaan padaku? Tapi kenapa ia begitu baik padaku? Kenapa kalau aku pulang malam, ia menungguku di bawah sinar lentera? Kenapa ia selalu mengkhawatirkan setiap penyakitku, walaupun sepele, dan selalu dengan hati-hati menulis resep untukku dan menasehatiku? Kenapa berbicara padaku dengan lembut dan penuh kasih sayang? Kenapa merayakan ulang tahunku? Kenapa? Terlalu banyak 'kenapa', membuat kepalaku begitu sakit seakan hendak pecah.

Saat perayaan tahun baru di depan setiap rumah tergantung lentera merah besar, cahaya merahnya yang hangat menyinari jalanan, udara penuh aroma daging yang harum, segalanya hangat dan manis, ketika menengadah aku melihat kebahagiaan di mana-mana, namun begitu menunduk, aku hanya melihat bayanganku sendiri yang terkadang nampak jelas dan terkadang kabur, bergoyang-goyang kesana-kemari bersama sinar lentera.

Beberapa anak sedang bermain mercon di jalanan, "Dor, dor!", di tengah api mercon itu meledak, anak-anak itu tertawa-tawa sambil menutup telinga dan bersembunyi di tempat jauh menunggu suara ledakan.

Aku berjalan melewati api itu, kebetulan mercon sedang meledak, setelah suara ledakan yang amat keras terdengar, bunga-bunga

api jatuh ke gaunku, angin bertiup dan menyulutnya. Melihatnya, anak-anak itu berteriak-teriak dan berpencar. Aku menunduk dan melihat bahwa api di pakaianku makin lama makin besar, setelah tertegun sejenak aku bereaksi, dengan cemas aku menepuk-nepuk pakaianku dengan tangan, namun api sudah berkobar dan sulit dipadamkan. Ketika aku hendak berguling-guling di tanah untuk memadamkan api, sebuah mantel bulu berkelebat di atas gaunku dan segera memadamkan api.

"Apakah tanganmu terluka?", tanya Huo Qubing. Aku menggeleng dan menarik tangan kiriku, lalu menyembunyikannya di balik punggungku.

Huo Qubing mengibaskan mantel bulu dalam genggamannya, lalu menghela napas dan berkata, "Sayang sekali, aku baru saja memperolehnya dari kaisar beberapa hari yang lalu, dan hari ini baru kupakai".

Tadinya aku hendak berkata akan mengantinya, namun begitu mendengar bahwa mantel itu adalah hadiah dari kaisar, aku segera menutup mulut. Ia memperhatikan sepasang mataku, lalu menyelimutiku dengan mantel besar itu, "Walaupun sudah rusak, namun jauh lebih baik dibandingkan gaunmu yang berlubang-lubang itu".

Aku merapatkan mantel itu, "Kenapa kau berada di jalanan?"

Ia berkata, "Aku baru pulang dari mengucapkan selamat tahun baru pada sang putri dan pamanku. Kenapa kau bisa sendirian di jalan? Kelihatannya kau sudah lama berkeliaran sampai

rambutmu penuh bunga es". Sambil berbicara ia membersihkan bunga es di pelipisku dengan teliti.

Sebelum menjawab, aku berpaling dan memandang ke segala penjuru, mencari tahu di mana aku sebenarnya berada, ternyata dalam keadaan bingung aku telah memutari separuh kota Chang'an. Ia memandangiku beberapa saat, "Ini tahun baru, kenapa kau murung begini? Ayo ikut aku!"

Sebelum aku sempat menolak, ia telah memaksaku melompat ke kereta kuda, tenagaku sudah habis, sekarang aku hanya merasa masa bodoh, tanpa berkata apa-apa, aku membiarkannya mengatur semuanya.

Melihatku tak menolak, ia pun duduk tanpa berkata apa-apa, hanya derit roda kereta kuda yang terdengar.

Setelah beberapa lama, ia berkata, "Aku tahu lagu apa yang kau mainkan itu. Aku pernah menyenandungkan beberapa nada lagu itu dengan asal, lalu kaisar secara tak sengaja mendengarnya dan bertanya sambil menggodaku, siapa gadis yang menyanyikan Lagu Orang Yue itu untukku. Dengan bingung aku bertanya pada kaisar, 'Kenapa lagu itu tak bisa dinyanyikan seorang pria?'"

Aku memaksa diriku untuk tersenyum.

"Negara Chu dan Yue berdekatan, tapi bahasanya lain. Ketika Raja E dari Negara Chu naik perahu melewati Negara Yue, gadis Yue pengayuh perahu tertarik padanya, namun apa daya ia tak tahu bahasa sang raja, maka ia terpaksa menyanyikan lagu. Raja

E tahu maksud lagu itu, dan paham isi hati sang gadis, ia tertawa dan membawa gadis itu pulang". Dengan bersemangat Huo Qubing menceritakan kisah yang terjadi ratusan tahun yang lalu itu.

Karena pertemuan yang berakhir dengan indah itu, mungkin banyak gadis yang meniru perbuatan gadis Yue itu dan berusaha meraih kebahagiaan untuk dirinya sendiri, tapi tak semua orang dapat meraih cita-citanya. Aku tak ingin mendengarkan cerita itu lagi dan memotong perkataannya, "Kau ingin mengajakku ke mana?"

Ia menatapku untuk beberapa saat tanpa berkata apa-apa, lalu tiba-tiba tersenyum berseri-seri bagai matahari terbit, "Mengajakmu mendengarkan nyanyian lelaki".

Ternyata Huo Qubing langsung membawaku ke markas Pasukan Kavaleri Yulin. Begitu naik takhta, Liu Che memilih pemuda-pemuda baik yang lahir di enam prefektur, yaitu Longxi, Tianshui, Anding, Peide, Shangjun dan Xihe, untuk menjaga Istana Jianzhang. Saat itu urusan pemerintahan dipegang oleh Ibusuri Dou, walaupun Liu Che berambisi untuk menumpas bangsa Xiongnu, namun ia tak dapat berbuat apa-apa, maka ia bersikap seperti seorang pemuda kaya yang suka hidup mewah. Liu Che membagi pasukan pengawal Istana Jianzhang menjadi dua pasukan yang masing-masing memakai seragam Xiongnu dan Dinasti Han, lalu melatih mereka bertempur. Sepertinya ini adalah permainan seorang pemuda untuk menghibur diri sendiri, namun pasukan itu sebenarnya adalah pasukan yang telah dilatih Liu Che selama bertahun-tahun lamanya, sehingga menjadi pasukan andalan Dinasti Han. Sekarang pasukan itu sudah berganti nama

menjadi Pasukan Kavaleri Yulin, yang diambil dari semboyan 'secepat anak panah (yu), lebih banyak dari pohon-pohon di hutan (lin)'.

Walaupun saat itu tahun baru, namun suasana dalam markas masih penuh disiplin, setelah sampai di barak suasana tahun baru barulah terasa. Pintu barak terbuka lebar dan lilin-lilin besar menerangi ruangan di dalamnya hingga terang benderang, api merah menyala di perapian, di atasnya mereka sedang memanggang daging, aroma daging dan arak bercampur di udara, membangkitkan selera.

Huo Qubing adalah anggota Pasukan Yulin, orang-orang yang duduk di sekeliling perapian nampak sangat akrab dengannya, begitu melihat Huo Qubing mereka tersenyum. Seorang lelaki berpakaian brokat berkata sembari tersenyum, "Hidungmu memang tajam, daging rusa segar baru saja dipanggang, tapi kau sudah datang". Ketika mendengar suaranya aku melangkah maju, dia adalah Li Gan.

Sebelum menjawab, Huo Qubing mengajakku duduk di sebuah tempat yang telah disediakan untuk kami diantara kerumunan orang itu, ketika melihatku, mereka sama sekali tak kelihatan heran, seakan aku memang sudah seharusnya berada di situ, atau mungkin mereka menganggap semua tindakan Huo Qubing biasa. Seorang pemuda menaruh masing-masing sebuah cawan di hadapanku dan Huo Qubing, tanpa berkata apa-apa, ia lalu mengisinya dengan arak hingga penuh.

Huo Qubing juga diam seribu bahasa, ia bersulang pada para hadirin, lalu menengadah dan menenggak arak itu, semua orang

tertawa, sambil tersenyum Li Gan berkata, "Ternyata kau tak banyak alasan dan sudah tahu akan di hukum minum arak karena terlambat". Seraya berbicara ia menuang secawan arak lagi, dalam sekejap Huo Qubing telah menengak tiga cawan arak.

Semua orang memandangku, di bawah cahaya api unggun, wajah mereka nampak segar bugar, mata muda mereka nampak jernih, polos dan bersemangat, bersinar-sinar bagai api, entah karena api unggun atau mata mereka, aku merasa hatiku hangat, aku menarik napas panjang, lalu menuang arak sambil tersenyum dan mengikuti Huo Qubing bersulang pada semua orang. Setelah itu, aku menutup mataku dan menengak arak itu dalam sekali tarikan napas.

Begitu secawan arak masuk ke perut, para hadirin bertepuk tangan sambil tertawa dan bersorak-sorai, aku menghapus sisa arak di bibirku, lalu menaruh cawan di meja. Cawan kedua telah terisi penuh, ketika aku hendak mengambilnya, Huo Qubing menuang arak ke cawannya dan berkata dengan hambar, "Dia tamuku, dua cawan arak yang tersisa anggap saja punyaku". Sambil berbicara ia meminumnya.

Li Gan memandang ke arahku, lalu berkata sembari tersenyum, "Melihat rupanya ia tak bisa minum, aku akan mengikuti teladanmu, tuan, dan membuat si jelita mabuk. Hal ini sangat jarang terjadi! Caixia Li Gan". Sambil berbicara ia menjura kepadaku, untuk sesaat aku tertegun, lalu tersadar dan menghormat kepadanya.

Hubungan Li Gan dan Huo Qubing jelas sangat baik. Di depan orang banyak, Huo Qubing sangat jarang berbicara, wajahnya

sering nampak angkuh dan dingin, orang-orang tak suka merasa direndahkan, maka mereka biasanya menjaga jarak dengannya. Akan tetapi Li Gan dan Huo Qubing, yang seorang hangat dan yang seorang lagi dingin, nampaknya saling menyukai.

Li Gan memenuhi cawan ketiga Huo Qubing, lalu memenuhi cawannya sendiri dan menemani Huo Qubing minum. Setelah itu ia mengiris daging rusa dan menaruhnya di hadapanku dan Huo Qubing. Huo Qubing menusuk sepotong daging dengan pisau dan memberikannya padaku seraya berkata dengan suara pelan, "Makanlah sedikit daging untuk menekan rasa mabuk".

Saat itu semua orang lain telah makan daging rusa sambil duduk atau berdiri, tak ada yang memakai sumpit, ada yang langsung mencabik daging dengan tangan dan memakannya, sedangkan yang agak anggun menggunakan pisau untuk makan. Ada juga yang sibuk bermain tebak-tebakan, teriakan mereka memekakkan telinga.

Rasa mabuk mulai naik ke kepalaku, mataku berkunang-kunang, aku hanya tahu bahwa asalkan Huo Qubing memberiku sepotong daging, aku memakannya. Aku langsung memasukkan daging ke dalam mulutku dengan tangan, lalu menyeka minyak di mulutku dengan mantelnya.

Dengan mata yang kabur karena mabuk, aku sepertinya melihat para pemuda itu menyanyi sambil mengebrak meja, aku pun menyanyi bersama mereka.

".....nyanyikan hidup Yang Mulia, antar aku pergi berperang. Ayah ibu memperingatkan, gantung busur dan panah, waspada

segala penjuru, hari ini untuk seumur hidup. Lelaki jantan tak sudi menyerah, kuda menginjak-injak Xiongnu, Han berada di atas angin; busur besi dingin, darah panas....."

Di tengah sorak sorai itu, kesedihan dan kecemasan dalam hatiku sepertinya sedikit demi sedikit mengalir keluar dari hatiku. Hari ini aku juga untuk pertama kalinya memahami semangat para pemuda itu, darahku pun ikut bergolak.

Keesokan harinya, sambil mengerang aku tersadar, Hong Gu menuang semangkuk sup penawar mabuk untukku sambil berbisik, "Dahulu kau tak suka minum, tapi sekali minum sampai begini".

Aku memegangi kepalaku sendiri, beratnya seakan ribuan kati. Hong Gu menggeleng-geleng, lalu menyuapiku sesendok demi sesendok sup, setelah minum beberapa sendok, aku bertanya, "Bagaimana aku bisa pulang?"

Hong Gu tersenyum aneh, dengan genit ia melirikku, "Kau mabuk berat, mana bisa pulang? Tuan Muda Huo mengantarmu pulang, aku hendak menyuruh orang mengendongmu ke kamar, tapi ia mengendongmu sendiri ke kamar".

"Oh!", ujarku, kepalaku terasa makin berat, dengan senyum penuh kemenangan, Hong Gu berkata, "Ada lagi yang akan membuat kepalamu tambah pusing!"

Dengan tak berdaya aku mengerang, "Apa?"

Hong Gu berkata, "Ketika Tuan Muda Huo hendak pergi, kau mencengkeram lengan bajunya erat-erat, melarangnya pergi dan

menyuruhnya menjelaskan sesuatu, bicaramu meracau, aku juga tak mengerti apa yang kau katakan, tapi secara garis besar maksudnya sepertinya, 'Kenapa kau begitu baik padaku? Kau bisa tidak tak sebegitu baik padaku? Kalau kau agak jahat padaku, mungkin aku tak akan sesedih ini'. Tuan Muda Huo duduk di sisi ranjang, terus menemani dan menghiburmu, sampai kau tertidur ia baru pergi". Aku menjerit, duduk tegak, lalu kembali ambruk ke ranjang. Sebenarnya apa omong kosong yang telah kukatakan?

Sedikit demi sedikit aku teringat akan tingkahku yang tak keruan, adegan demi adegan seakan muncul dalam benakku, kadang-kadang jelas dan kadang-kadang kabur, dengan kesal aku menghela napas, aku benar-benar mabuk berat sampai tingkahku kacau, setelah ini aku tak boleh terbawa darah panas dan rasa persaudaraan lagi.

Aku mengangsurkan tangan kiriku yang dibalut perban putih, "Aku ingat kaulah yang membalutnya".

Hong Gu mengangguk dan berkata, "Akulah yang membalutnya, tapi Tuan Muda Huo mengawasiku melakukannya, dan juga menyuruhku memotong kukumu, dengan wajah dingin ia berbisik, 'supaya ia tak mencakar orang lain atau dirinya sendiri'. Sayang sekali, segala yang telah kulakukan untuk kukumu sia-sia, namun begitu melihat wajah Tuan Muda Huo, aku sama sekali tak berani membantah". Aku mengangkat tanganku yang lain, benar saja, kukuku telah menjadi amat pendek. Aku pun mengerang dan menutupi wajahku dengan tangan.

---

"Kenapa tak ada yang menyanyi?" Aku bersandar di ambang jendela kereta kuda untuk menghirup angin dingin, Huo Qubing menarikku ke dalam kereta, dengan wajah tak berdaya ia berkata, "Kenapa kau begitu tak kuat minum? Apa rasa araknya sangat tak enak?" Sambil tersenyum aku menghindari tangannya, lalu menyanyi keras-keras sambil menghadap ke jendela kereta, "........nyanyikan hidup Yang Mulia, antar aku pergi berperang. Ayah ibu memperingatkanku.....gantung busur dan panah, waspada.....penjuru, hari ini....." Ia menarikku ke dalam kereta, "Baru minum arak sudah menghirup hawa dingin, besok kalau kepalamu sakit jangan salahkan aku".

Aku hendak mendorongnya pergi, namun ia cepat-cepat mencengkeram tanganku, cengkeramannya kebetulan tepat mengenai bekas lukaku, dengan kesakitan aku menarik napas dalam-dalam, ia mengenggam telapakku dan memperhatikannya, "Ini kenapa? Apakah kau berkelahi dengan orang dalam lengan bajumu?" Aku tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Aku sendiri yang melakukannya". Dengan lembut ia bertanya, "Sakit tidak?" Aku menggeleng dan menunjuk ke dadaku sendiri seraya mengigit bibirku, seakan tersenyum sekaligus menangis, "Di sini sakit sekali". Wajahnya kalem, ia tak berkata apa-apa, namun di matanya nampak seberkas rasa sedih, ia menatapku tanpa berkedip, memandangiku yang sudah mabuk berat tapi masih tetap sedih, tak nyana aku tak berani memandangnya dan cepat-cepat menghindari pandangan matanya.

---

Hong Gu tertawa seperti seekor tikus yang berhasil mencuri makanan, ia mencengkeram bajuku, lalu menarikku hingga

bangkit, “Tak usah banyak berpikir lagi, setelah minum sup penawar mabuk, makanlah sedikit bubur, lalu suruh gadis pelayan melayanimu mandi air hangat, setelah itu kau tak akan sedih lagi”.

---

Sekarang Xiao Tao dan Xiao Qian suka makan kuning telur, Xiao Qian lumayan, kalau ia ingin makan, ia mencicit, tapi Xiao Tao sangat nakal, kemanapun aku pergi, ia selalu ikut, berputar-putar di sekeliling gaunku, mengejutkanku di setiap langkah. Aku berpikir untuk ‘membunuhnya dengan menginjaknya’ atau ‘membunuhnya dengan mengemukkannya’, namun setelah bimbang sesaat, aku memutuskan untuk membiarkannya bunuh diri perlahan-lahan. Keputusan ini akan membuatku tak bisa menemani mereka makan telur ayam lagi: mereka makan kuning telur, sedangkan aku makan putih telurnya.

Saat memperhatikan Xiao Tao dan Xiao Qian aku sering termenung, aku mencoba sebisanya untuk melupakan perkataan Jiu Ye itu, yaitu ‘aku belum pernah mendengarnya, tapi melodinya cukup bagus, namun kau tak memainkannya dengan baik’. Setiap kali aku teringat akan perkataan itu, hatiku seakan ditikam pedang. Kami sudah tak berhubungan lebih dari sebulan lamanya, kadang-kadang aku berpikir, apakah setelah ini untuk selamanya kami tak akan berhubungan lagi?

Malam sudah larut, aku bersandar di ambang jendela melihat titik-titik cahaya bintang, warna putih Xiao Tao dan Xiao Qian di tengah kegelapan malam terus menerus menyadarkanku bahwa cahaya malam ini dan sebelumnya tak sama. Diam-diam aku

menanyai diriku sendiri, apakah aku melakukan suatu kesalahan? Mungkin seharusnya aku tak memainkan lagu itu, kalau tidak, paling tidak kami masih dapat saling bertukar surat merpati di malam hari. Aku terlalu tamak, ingin terlalu banyak, tapi aku tak bisa menahan diri untuk tak tamak.

Pagi harinya ketika aku baru saja mengambil air dari jambangan air, aku berbalik dan secara tak sengaja melihat beberapa tunas hijau di persemaian bunga di bawah jendela yang dibuat musim gugur lalu, aku terkejut sekaligus kegirangan, tapi sebelum kegiranganku naik ke kepala, hatiku telah hancur berkeping-keping.

Aku berjongkok di sebelah persemaian bunga itu dan memperhatikannya, tanaman Yuanyang Teng itu sepertinya telah muncul dalam semalam, daun dan kuncup bunganya yang mungil masih menempel di tanah, nampak rapuh dan cantik, tapi mereka baru dapat melihat sinar mentari setelah menembus tanah yang tebal, sejak musim gugur tahun lalu, mereka berjuang di dalam tanah yang gelap gulita, dari musim gugur sampai musim dingin, dari musim dingin sampai musim semi, lebih dari seratus hari dan malam, apakah mereka tahu betapa tebalnya tanah, dan apakah mereka pernah ragu-ragu akan dapat melihat sinar mentari?

Dengan hati-hati aku menyentuh daun mereka, sekonyong-konyong aku merasa bersemangat, aku menyuruh si gadis pelayan Xin Yan untuk minta penutup dari anyaman bambu dari tukang kebun, lalu menutupi tunas-tunas Yuanyang Teng itu dengannya untuk menghalangi Xiao Tao dan Xiao Qian, tunas-tunas itu masih terlalu lemah dan tak dapat bertahan terhadap kenakalan Xiao Tao.

Aku berjalan mondar-mandir di depan tembok Wisma Shi untuk waktu yang lama, namun tak pernah berani melompat masuk, aku selalu menganggap diriku seorang pemberani, namun sekarang aku baru tahu bahwa kalau menghadapi sesuatu yang benar-benar penting, seseorang hanya memikirkan untung dan rugi, keberanian sepertinya begitu jauh meninggalkanku.

Ingin masuk tapi tak berani masuk, ingin pergi tapi tak kuasa melakukannya, aku benar-benar mati kutu, hatiku terkesiap, dengan sembunyi-sembunyi aku melompat ke atap rumah lain, berdiri di bagian atap yang paling tinggi, lalu memandangi Pondok Bambu yang berada di kejauhan, di tengah malam buta, cahaya lentera samar-samar masih terlihat, apa gerangan yang kau lakukan di bawah sinar lentera?

Malam ini adalah malam tanpa sinar rembulan, hanya ada tiga buah bintang lemah yang cahayanya terkadang terang terkadang redup. Di tengah malam yang segelap tinta, seluruh kota Chang'an tertidur nyenyak, namun ia belum tidur. Aku berdiri seorang diri di ketinggian, angin malam meniup jubahku hingga bergemerisik, tubuhku dingin, namun sinar lentera yang hangat itu terlampau jauh untuk dijangkau.

Selama lentera itu masih bersinar, aku masih memandanginya, entah berapa lama aku berdiri dengan terpesona, ketika kokok ayam sayup-sayup terdengar, aku baru sadar bahwa hari akan segera terang, tiba-tiba hatiku terasa pedih, tapi bukan karena diriku sendiri. Sebuah lentera, sebuah malam panjang tanpa akhir, seseorang yang sebatang kara, kenapa kau tak bisa memejamkan matamu semalaman? Kenapa kau selalu kesepian?

Di jalan sudah nampak para pejalan kaki, aku tak berani berlama-lama dan segera melompat turun dari bubungan atap, namun sebelum mengambil beberapa langkah, langkah kakiku telah terhenti, seketika itu juga, aku terpaku di tempat, Huo Qubing sedang berdiri di tengah jalan.

Di bawah sinar mentari fajar yang temaram, ia menengadah, tanpa bergeming, ia mengamati bubungan tempatku berdiri semalaman, angin malam yang dingin bertiup, lengan jubahnya seakan juga membawa dinginnya malam.

Sudah berapa lama ia berdiri di tempat itu?

Ia menunduk dan memandang ke arahku, dari sepasang bola matanya yang hitam legam sulit untuk diketahui apakah ia girang atau marah, ia seakan tak punya emosi, namun walaupun terpisah seribu li darinya, aku tetap tak bisa menghindar dari pandangan mata yang tajam itu. Jantungku seakan berhenti, aku tak berani menyambut pandangan matanya dan cepat-cepat melihat ke arah lain. Kami berdua berdiri dengan berjauhan, ia diam seribu bahasa, aku tak bergeming, saling mendiamkan.

Di jalan, kadang-kadang ada pejalan kaki yang memandanginya dan memandangiku, wajah mereka penuh rasa heran, namun karena sikap Huo Qubing luar biasa, tak ada yang berani lama-lama memandangnya dan segera berjalan melewatinya dengan cepat. Sinar mentari menjadi terang, cahaya terang benderang menyinari bumi, sekonyong-konyong ia tersenyum, senyumnya seakan tanpa beban, “Kau semalaman berdiri di tengah angin dan embun, ada apa?” Bibirku bergerak namun tenggorokanku tercekat sehingga tak bisa menjawab pertanyaannya, sekonyong-

konyong aku mengangkat kaki dan berlari secepat-cepatnya dari hadapannya, tak berani menoleh dan juga tak dapat menoleh.

Di bawah cahaya lilin, tinta di batu tinta telah mengental, namun aku masih tak dapat menulis sepatah kata pun. Apa yang harus kukatakan? Aku sudah memikirkannya dari siang hingga malam, tapi hasilnya sama sekali nihil, akhirnya aku menggertakkan gigi dan mulai menulis, ‘Aku menemani Xiao Tao dan Xiao Qian makan telur, aku kebanyakan makan dan sakit perut, tak bisa makan nasi. Aku tak suka makan obat, apakah kau punya cara lain?’

Setelah selesai menulis aku tak berani berpikir lagi, aku takut begitu berpikir keberanianku akan sirna, dan aku akan membakar potongan kain itu. Aku cepat-cepat mengikatkan secarik kain itu di kaki Xiao Qian, lalu meniup peluit bambu untuk menyuruhnya pergi ke Wisma Shi.

Setelah Xiao Qian pergi, aku tak bisa duduk atau tidur dengan tenang dan berjalan keluar dari kamar ke halaman, lalu berjalan dari halaman kembali ke kamar, akhirnya, aku menyalakan lentera, berjongkok di depan tempat persemaian bunga, dan mengamati Yuanyang Teng. Mereka benar-benar cepat tumbuh, pagi kemarin mereka masih menempel di tanah, namun sekarang mereka sudah setinggi setengah jari. Apakah kalau aku berusaha keras seperti mereka, pada suatu hari aku juga akan dapat melihat sinar mentari? Apakah ia akan memberiku jawaban? Akan? Tak akan?

Di bubungan atap terdengar kepakan sayap burung, aku segera melompat berdiri, dengan gesit Xiao Qian menerjang turun dari

angkasa dan mendarat di lenganku yang terpentang. Untuk sesaat aku tak berani melihat kaki Xiao Qian dan memejamkan mataku, lalu baru dengan perlahan membuka mataku. Bukan surat yang kukirim! Dalam sekejap mata, hatiku pedih sekaligus girang. Setelah mengurai potongan kain itu, aku masuk ke kamar, menelungkup, dan membacanya dengan seksama di bawah cahaya lentera.

‘Ambil biji shanzha, tambahkan shanyao secukupnya, suruh dapur mengukus shanzha dan shanyao hingga menjadi kue dadar tipis, kalau kau suka manis, kau boleh menambahkan beberapa tetes madu, setiap hari makanlah secukupnya. Kalau membuat teh kau boleh menambahkan sedikit kulit jeruk, baik untuk obat sakit perut dan tenggorokan’.

Aku berpura-pura tak terjadi apa-apa, dan dia pun berpura-pura tak terjadi apa-apa, kami berputar-putar dalam sebuah lingkaran, dan seakan telah berputar kembali ke titik awal.

Setelah memandangi potongan kain itu untuk beberapa lama, dan berusaha keras untuk melihat apakah resep obat yang seperti diberikan seorang tabib pada pasiennya itu diam-diam mengungkapkan sesuatu, dengan perlahan aku membacanya sekali lagi, ‘kalau kau suka manis, kau boleh menambahkan beberapa tetes madu….. baik untuk obat sakit perut dan tenggorokan’. Diam-diam aku menghela napas, setelah begitu lama, kau masih ingat bahwa tahun lalu aku berkata tenggorokanku sakit, dan juga masih ingat aku berkata tak suka pahit, hanya perkataan itu yang mengandung perasaan tertentu, namun sepertinya tak ada hubungannya dengan dirinya sendiri.

---

Sinar mentari pertengahan musim semi bersinar dengan terik, dengan murah hati menyinari Yuanyang Teng. Ketika sinarnya jatuh di daun tua yang warnanya sudah gelap, ia bagai ikan yang masuk ke dalam air, begitu riak air menghilang sudah tak kelihatan, daun-daun itu sama sekali tak berubah. Akan tetapi, daun-daun muda yang baru tumbuh ketika terkena sinar matahari menjadi tipis bagai sayap tonggeret, urat-urat daunnya terlihat jelas. Sinar dan bayangan, terang dan gelap, muda dan tua, serasi dan tak serasi, saling melilit di sekeliling sulur tanaman itu, daunnya hijau dan rantingnya rimbun.

"Kapan kau menanam sulur-suluran ini?" Huo Qubing bertanya di belakangku, nada suaranya ringan, seakan kami tak pernah berdiri semalaman di tengah angin dan embun.

Setelah hampir setengah bulan tak bertemu dan tiba-tiba mendengar suaranya, untuk sesaat aku tertegun, dalam hatiku muncul rasa girang. Aku tak berani bergerak dan terus memandangi Yuanyang Teng, aku berlagak pilon dan berkata, "Lain kali, kau bisa tidak tak berdiri diam-diam di belakangku seperti ini?"

Ia berjalan ke sisiku, lalu menyentuh sulur itu, "Bahkan kau sendiri tak tahu aku berada di belakangmu, rupanya ilmu silatku cukup bagus. Apa namanya? Apakah dapat berbunga?"

Aku berkata, "Bunga Jinyin, ia tak cuma berbunga, tapi bunganya amat cantik. Ia berbunga di musim panas, sekarang belum musimnya berbunga".

Ia berdiri di sampingku tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba bertanya, "Apa kau ingin pulang ke Xiyu?"

Pertanyaannya aneh, setelah beberapa saat aku baru mengerti, "Kau ingin pergi ke Xiyu?"

"Ya, asalkan kaisar menyetujuinya, seharusnya tak lama lagi".

"Ah, benar, aku lupa memberi selamat padamu. Kabarnya kaisar mengangkatmu menjadi pengiringnya". Sambil berbicara aku berpikir.

Ia tertawa sinis menertawakan dirinya sendiri, lalu berkata, "Apa bagusnya? Apa kau belum mendengar kata orang? Bocah yang tak tahu apa-apa, hanya membonceng bibi dan pamannya".

Aku mencibir dan tertawa, "Aku belum mendengarnya, aku hanya mendengarkan apa yang ingin kudengar. Tahun ini berapa umurmu?"

Alis Huo Qubing terangkat, seakan tersenyum namun tak tersenyum ia berkata, "Untuk apa kau menanyakan umurku? Aku berumur delapan belas tahun, masih muda, wajahku tampan, belum kawin, keluargaku punya ladang dan tanah, serta banyak pelayan tua dan muda, menikah denganku bukan ide yang jelek".

Aku memelototinya, "Masih muda tapi sudah berkedudukan tinggi mengundang rasa dengki, lagipula kau sekarang.....", aku menelan ludahku dan tak berbicara lagi.

Huo Qubing mendengus dengan sinis, "Aku akan membuat mereka tak bisa berkata apa-apa tentangku".

Aku tertawa, di musim semi tahun ini, Han Wudi memerintahkan Jenderal Besar Wei Qing memimpin pasukan untuk berperang dengan Xiongnu, dan tak sampai dua hari, ia telah pulang dengan meraih kemenangan. Rupanya Huo Qubing tak tahan hanya menjadi bangsawan pengangguran di Chang'an, ia ingin meniru pamannya dan pergi berperang.

Aku berkata, "Ketika itu, bukankah kau sudah hafal keadaan alam dan cuaca di Xiyu? Persiapanmu sudah sangat memadai, lagipula di dalam pasukanmu tentu sudah ada orang-orang yang mengenal baik Xiyu untuk menjadi penunjuk jalan, aku tak melihat bagaimana aku dapat berguna di sana".

Ia memandangku tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu menjura padaku sambil tertawa terkekeh-kekeh, "Sudah begitu lama, dengan terus terang maupun sembunyi-sembunyi aku selalu diremehkan orang, namun akhirnya, selain kaisar, ada orang yang memujiku. Orang yang tahu keadaan Xiyu jauh kalau dibandingkan denganmu. Sepanjang tahun bangsa Xiongnu mengembara di Xiyu, mereka sudah hafal keadaan alam di sana, sedangkan pasukan Dinasti Han sangat sulit menyesuaikan diri dengan cuaca di Xiyu".

Sambil memandang ruji tempat Yuanyang Teng merambat, aku berkata, "Saat ini aku tak ingin kembali ke Xiyu". Tangannya berpegangan pada pada ruji itu, "Tak apa-apa". Aku berkata, "Ada sesuatu yang ingin kumohon darimu, kalau saat melewati Loulan pasukan Han menyuruh penduduk setempat menjadi penunjuk jalan, perlakukanlah mereka dengan baik".

Seakan sedang memikirkannya, ia menatapku, "Aku malas mengurus urusan orang lain, di bawah komandoku, asalkan mereka tak berkhianat, aku tak akan bersikap keras pada mereka". Aku membungkuk untuk memberi hormat padanya, "Banyak terima kasih". Ia berkata, "Setelah hari ini aku tak akan punya waktu menemuimu, kalau kau memerlukanku, kau dapat langsung pergi ke rumahku dan menemui Pengurus Rumah Tangga Chen. Ia sudah mengenalmu, ia adalah Paman Chen yang kau temui di Xiyu, ia akan mengirim orang untuk memberitahuku".

Aku mengangguk, lalu menengadah memandangnya, "Aku akan menunggumu pulang dengan membawa kemenangan, setelah kau mendapat hadiah dari kaisar, kau boleh mengundangku berpesta di Yipin Ju". Wajahnya menjadi angkuh, dengan sikap merendahkan ia berkata, "Sekarang kau boleh merencanakan pesta itu, supaya mereka punya waktu untuk mengumpulkan bahan-bahan langka yang diperlukan".

Seraya tersenyum aku mengangguk, "Baik! Besok aku akan pergi ke Yipin Ju". Ia pun tertawa, sambil tertawa, ia melangkah keluar dengan jumawa, namun ketika tiba di depan pintu ia sekonyong-konyong berbalik, "Saat aku berangkat berperang, apakah kau dapat melepas aku pergi?" Aku tersenyum dan balas menanyainya, "Memangnya aku ini siapa? Masa ada tempat untukku?"

Ia menatapku dengan tajam tanpa berkata apa-apa, aku pun terdiam untuk sesaat, "Kapan kau berangkat?" Seulas senyum tipis muncul di wajahnya, "Sebulan lebih lagi". Aku berkata seraya tersenyum, "Kalau begitu, aku akan menemuimu sebulan lagi".

Ia mengangguk, lalu melangkah keluar dengan cepat, di bawah sinar mentari musim semi yang indah, sosoknya yang bagai pohon cemara sedikit demi sedikit berjalan menjauh. Di belakangnya, mentari yang cemerlang tersenyum lebar.

Daun-daun Yuanyang Teng yang berwarna hijau zamrud dengan riang melambai-lambai ditiup angin sepoi-sepoi. Sambil memicingkan mata aku memandang langit biru. Suatu hari di bulan tiga, pepohonan menghijau, bunga-bunga merona merah, dan kami berdua muda belia.

Aku mengetuk pintu, "Mana Jiu Ye?" Xiao Feng sedang mengatur biji-biji catur, tanpa mengangkat kepala ia berkata, "Di kamar baca sedang membereskan buku". Aku melangkah ke kamar baca, Xiao Feng kembali berkata, "Kamar baca tak boleh dimasuki orang, bahkan menyapu lantai pun dikerjakan Jiu Ye sendiri, kau duduklah dulu berjemur sinar matahari, tunggu sebentar! Di sini ada teh, undang dirimu sendiri, aku sedang sibuk, tak bisa mengundangmu".

Aku mengetuk kepala Xiao Feng keras-keras, "Kau ini masih kecil, tapi sudah jadi Tuan Besar di sini". Xiao Feng mengelus-elus kepalanya, lalu memelototiku dengan kesal. Aku mendengus dan tak memperdulikannya lagi, lalu melangkah ke kamar baca.

Walaupun aku pernah tinggal di Pondok Bambu untuk beberapa lama, namun ini adalah untuk pertama kalinya aku masuk ke kamar baca. Ruangan itu luar biasa besar, sama sekali tak ada pembatasnya, begitu luas hingga kereta kuda dapat berjalan di dalamnya. Lebih dari separuh ruangan itu dipenuhi rak-rak buku, Jiu Ye sedang membolak-balik buku di depan salah satunya.

Aku sengaja berjalan dengan suara keras, begitu mendengar suara langkah kakiku, ia berpaling dan tersenyum, lalu mempersilahkanku masuk. "Kau duduklah dulu, aku akan segera selesai". Hatiku girang, aku berpaling dan membuat wajah lucu ke arah Shi Feng.

Dengan penuh rasa ingin tahu, aku mengamati rak-rak buku itu, "Apakah kau sudah pernah membaca semua buku ini?" Suara Jiu Ye datang dari beberapa rak buku di depanku, suaranya tak begitu jelas, "Sebagian besar sudah kubaca".

Shi Jing, Shang Shu, Yi Li, Zhou Yi, Chun Qiu, Zuo Zhuan, Li Jing ☆☆☆☆☆.....rak buku ini berisi kitab-kitab Konghucu, Shi Jing ☆☆☆☆☆nampaknya sering dibaca olehnya, kitab itu diletakkan di tempat yang paling mudah dijangkau.

Empat Kitab Huangdi, Ilmu Tata Negara Huang Ji, Dao De Jing, Lao Lai Zi……semua buku di rak buku ini tentang ajaran Huang Lao dan Lao Zi. Dao De Jing karya Lao Zi, Xiaoyao You dan Zhi Bei You karya Zhuang Zi, jelas sering dibolak-balik olehnya, benang yang dipakai untuk menjilid bilah-bilah bambu kitab-kitab itu telah kendur.

Fa Jia☆☆☆☆☆.....Bing Jia☆☆☆☆☆.....kitab-kitab ini sebagian besar telah kuhafalkan di luar kepala sejak kecil, dengan tak tertarik aku menyapu mereka sekilas dengan pandangan mataku, lalu beralih ke rak lainnya. Rak ini agak aneh, bagian atasnya hanya berisi sebuah buku, sedangkan rak bagian bawahnya berisi setumpuk gulungan.

Dengan ragu aku mengambil sebuah gulungan, gulungan itu adalah kitab Mo Zi☆☆☆☆☆, kabarnya kitab ini sangat rumit, bahkan A Die pun sakit kepala membacanya. Aku membolak-baliknya sejenak, ada bagian-bagian yang dapat kupahami, namun ada bagian yang penuh dengan kata-kata yang sulit dimengerti, sepertinya tentang pembuatan alat-alat seperti as roda kereta dan tangga, tentang fenomena matahari, tentang apabila sesuatu dilihat melalui sebuah lubang kecil bayangannya akan menjadi terbalik, cermin datar, bayangan yang ditimbulkan oleh cermin cekung dan cembung, dan hal-hal lain yang aku sama sekali tak tahu namanya, sambil menggeleng-geleng aku meletakkan buku itu, lalu melangkah ke rak dibelakangnya dan mengambil sebuah gulungan. Gulungan itu bertuliskan tulisan tangan Jiu Ye, untuk sesaat aku tertegun, tak kuasa membaca isinya, aku pun mengambil beberapa gulungan lain, semuanya pun bertuliskan tulisan tangan Jiu Ye. Aku menjulurkan kepalaku untuk melihat Jiu Ye, ia masih membereskan buku sambil menunduk, dengan ragu-ragu aku bertanya, “Apakah aku boleh membaca buku-buku di rak ini?”

Jiu Ye berpaling untuk memandangku, berpikir sejenak, lalu mengangguk-angguk, “Tak ada bagusnya dibaca, hanya kesukaanku di waktu senggang”.

Aku memungut gulungan itu, karena amat panjang, aku tak punya waktu untuk membacanya dengan teliti dan hanya membacanya dengan melompat-lompat. Tulisan-tulisan itu membicarakan strategi untuk menaklukkan atau mempertahankan sebuah kota, bagaimana Mo Zi menyesalkan negara kuat menyerang yang lemah, cara membuat senjata dan cara menghangatkan diri di musim dingin.

Beberapa gulungan setelah itu berisi gambar-gambar terperinci tentang berbagai macam senjata yang dapat digunakan untuk menyerang dan mempertahankan kota, dan cara untuk menyerang dan mempertahankan sebuah kota.

Aku membaca buku-buku itu dengan sekilas, lalu menaruh mereka dan mengambil sebuah gulungan lain, "……cintailah semua di kolong langit…..bencilah peperangan……." Secara garis besar ia menganalisa penjelasan Mo Zi tentang kenapa ia membenci peperangan dan menentang negara-negara besar menganiaya negara-negara kecil. Di satu pihak ia berargumentasi bahwa negara besar tak boleh menggunakan kekuatannya untuk menekan negara-negara kecil, sedangkan di lain pihak ia menganjurkan negara-negara kecil secara aktif mempersiapkan diri untuk berperang, memperkuat pertahanan dan bersiap untuk sewaktu-waktu melawan negara besar, sehingga negara besar tak berani dengan sembarangan memerangi mereka.

Aku berpikir dengan diam selama beberapa lama, dengan perlahan meletakkan gulungan di tanganku, lalu kembali mengambil beberapa gulungan lain dan membacanya, gulungan itu penuh gambar tentang cara pembuatan berbagai macam alat, setiap langkah pembuatannya dijelaskan dengan amat terperinci, diantaranya tentang busur silang rumit untuk berperang, alat-alat untuk pengobatan patah tulang, dan ketel berlapis dua sederhana untuk menjaga agar air di dalamnya tetap hangat di musim dingin, bahkan ada juga gambar hiasan rambut wanita. Aku menggaruk-garuk kepalaku dan mengembalikan gulungan-gulungan itu, aku ingin membacanya sekali lagi, namun aku lebih ingin tahu ada buku apa di rak di belakangku, aku khawatir setelah ini aku tak akan punya kesempatan untuk membacanya lagi.

Rak itu penuh berisi buku-buku ilmu pengobatan, aku membolak-balik salah satu diantaranya, yaitu Pianque Neijing. Walaupun Jiu Ye banyak menulis catatan dengan rinci di buku itu, aku tetap tak memahaminya, dan juga tak terlalu tertarik padanya, oleh karenanya aku dengan sembarangan mengambil sebuah buku di ujung rak itu, yaitu Tianxia Zhidao Tan, buku itu juga penuh catatan Jiu Ye, namun wajahku langsung menjadi panas, "Buk!", aku melemparkan buku itu kembali ke raknya. Mendengar suara itu, Jiu Ye melihat ke arahku, karena terkejut aku melompat ke depan sebuah rak buku lain, mengambil sebuah gulungan dan berpura-pura membacanya dengan tenang, namun jantungku masih berdebar-debar tak keruan.

Apakah Jiu Ye juga membaca buku semacam ini? Akan tetapi, walaupun buku ini menjelaskan tentang seni berhubungan dengan wanita, buku itu membicarakannya dari segi ilmu pengobatan, dan banyak diantaranya berhubungan dengan urusan ranjang, pembuahan dan kehamilan, aku sibuk memikirkannya dan untuk beberapa lama aku menunduk tanpa bergeming.

"Apakah kau paham buku-buku semacam ini?" Jiu Ye mendorong kursi rodanya ke sisiku dan bertanya dengan heran. Aku terkejut dan cepat-cepat menjawab, "Aku hanya sekilas membacanya, lalu kubakar".

Dengan kebingungan Jiu Ye menatapku, aku pun bereaksi, ia menunjuk buku yang sekarang berada dalam genggamanku, dan bukan.....saking kesalnya aku hampir pingsan, tak nyana dari begitu banyak orang di kolong langit ini aku justru terpergok olehnya. Aku segera membolak balik beberapa halamannya,

dengan tak percaya aku membelalakkan mata lebar-lebar, semuanya penuh bertuliskan huruf-huruf kecil seperti kecebong, aku memutar-mutarnya, namun tak bisa mengenali satu huruf pun, aku tak sudi menyerah dan kembali memandangnya, tapi aku masih tak bisa membacanya.

Celaka! Ternyata aku telah berlama-lama membaca buku semacam ini, sekarang aku sudah tak mau pingsan lagi, dan justru ingin bersembunyi dalam sebuah lubang saking malunya. Aku menunduk dan berkata dengan terbata-bata, "Hmm.....hmm.....sebenarnya aku tak paham, tapi aku.....aku sangat ingin tahu.....oleh karenanya.....oleh karenanya aku membacanya dengan seksama, ini.....aku hanya menyelidiki.....menyelidiki kenapa aku tak memahaminya".

Mata Jiu Ye berkedip-kedip, dengan penuh rasa ingin tahu ia bertanya, "Kalau begitu, apa kesimpulanmu?"

"Kesimpulanku? Eh.....kesimpulanku.....eh.....ialah bahwa aku tak bisa membaca huruf-huruf itu". Sudut-sudut bibir Jiu Ye sepertinya nampak bergerak, dalam hati aku menjerit, celaka! Sebenarnya aku sedang bicara tentang apa? Aku menunduk, menatap ujung kakiku sendiri, makin banyak bicara makin salah, lebih baik tutup mulut!

Suasana dalam ruangan itu sunyi senyap penuh rasa jengah, dengan putus asa aku berpikir bahwa aku harus menghilang. Jiu Ye mendadak tertawa terbahak-bahak sambil bersandar pada kursi rodanya, suaranya yang riang gembira itu sayup-sayup bergema dalam ruangan itu, dalam sekejap mata seluruh ruangan dipenuhi rasa gembira. Aku menunduk makin dalam, wajahku

merah padam, namun aku merasakan seberkas rasa manis, aku belum pernah mendengar suara tawanya, asalkan ia bisa sering tertawa seperti ini, aku rela mempermalukan diriku setiap hari.

Ia mengeluarkan sehelai sapu tangan sutra dan memberikannya padaku, "Aku cuma asal bertanya saja, tapi kau malahan begitu tegang sampai wajahmu merah padam, begitu cemas sampai keringatan, sama sekali tak mirip fangzhu rumah hiburan terkenal di Chang'an". Dengan jengah aku menaruh gulungan itu di rak, lalu menerima sapu tangan itu dan menghapus butiran-butiran keringat di dahi dan ujung hidungku.

Pandangan mataku menyapu rak buku itu, "Buku-buku ini semua tak ditulis dalam bahasa Han?" Jiu Ye mengangguk. Aku mengalihkan pandangan mataku dan berkata sembari tersenyum, "Barusan ini aku melihat gambar hiasan rambutmu, cantik sekali!"

Jiu Ye mengalihkan pandangan matanya dari rak buku dan bertanya sembari menatapku, "Kenapa kau tak bertanya buku-buku ini buku apa?"

Setelah terdiam sesaat, aku menghela napas dengan pelan, "Kau juga belum pernah bertanya kenapa aku bisa hidup bersama serigala. Kenapa aku lahir di Xiyu tapi fasih bahasa Han, dan bahkan sama sekali tak bisa bahasa-bahasa Xiyu. Semua orang mempunyai sesuatu yang sukar dijelaskan, kalau pada suatu hari kau bersedia memberitahuku, aku akan duduk di sisimu dan mendengarkannya, tapi kalau kau tak bersedia, aku tak akan menanyaimu. Ada seseorang yang pernah berkata padaku bahwa ia hanya ingin mengenal diriku yang berada di hadapannya, aku

juga ingin seperti itu, hanya ingin mengenal kau yang ada di dalam hatiku".

Jiu Ye duduk tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu mendorong kursi rodanya dan keluar dari kamar baca, sambil membelakangiku ia berkata, "Sebenarnya aku sendiri tak bisa memastikan tentang banyak hal, oleh karenanya aku tak bisa membicarakannya". Suaraku pelan namun nadanya sangat tegas, "Tak perduli apa yang kau lakukan, aku akan selalu berdiri di sisimu".

Tangannya yang sedang mendorong kursi roda berhenti sejenak, lalu kembali bergerak, "Kenapa kau mencariku?" Aku berkata, "Tak ada hal khusus, aku hanya kebetulan punya waktu luang dan datang untuk menjenguk kakek, Xiao Feng.....dan kau". Setelah keluar dari kamar baca, tiba-tiba aku melihat sebatang tongkat yang bagus buatannya tersandar di sebuah sudut tembok. Apakah tongkat itu dipakai oleh Jiu Ye? Tapi aku selamanya belum pernah melihatnya memakai tongkat untuk berjalan.

Begitu kami keluar dari kamar baca, entah karena alat apa, pintu dengan sendirinya menutup, aku mencoba mendorongnya, namun pintu itu tak bergerak. Sebelumnya aku mengira bahwa ia menyuruh orang untuk memasang segala alat di Pondok Bambu itu untuk mempermudah kehidupannya sehari-hari, sekarang aku baru sadar bahwa semua alat itu dibuat sendiri olehnya.

Ia berkata, "Sebentar lagi aku akan pergi keluar". Aku cepat-cepat berkata, "Kalau begitu aku tak akan menganggumu lagi, aku pulang dulu". Ia menahanku, berpikir sejenak, lalu berkata

dengan hambar, "Aku hendak pergi ke sebuah pertanian di luar tembok kota untuk menemui beberapa tamu, kalau kau punya waktu kau juga dapat ikut pergi bermain ke desa dan mencicipi buah segar yang baru dipetik dari pohon". Sambil menahan rasa girang dalam hatiku, aku mengangguk-angguk.

Sambil mengenggam seutas cambuk hitam yang mengkilat, Paman Shi duduk di kursi kusir kereta sambil terkantuk-kantuk, tapi Qin Li yang biasanya dipakai Jiu Ye tak ada, sebelum Jiu Ye sempat bertanya, Paman Shi sudah menjawab, "Qin Li sedang ada pekerjaan dan tak bisa datang". Jiu Ye mengangguk seraya berkata, "Cari saja kusir lain untuk mengemudikan kereta, anda tak harus mengemudikan kereta ini sendiri". Sambil tersenyum Paman Shi membuka tirai kereta, "Sudah begitu lama kita tak berpergian, boleh dikatakan kita sedang berjalan-jalan".

Paman Shi bertanya, "Apa kita akan memulangkan Yu Er ke Luoyu Fang dulu?" Jiu Ye berkata, "Ia akan pergi ke pertanian bersamaku". Untuk sesaat Paman Shi bimbang, seperti sedang memikirkan sesuatu, namun akhirnya ia melecutkan cambuk dan menjalankan kereta.

Setelah kereta keluar dari gerbang kota, larinya semakin cepat, aku bersandar pada ambang jendela, memandangi pepohonan hijau dan bunga-bunga liar yang dengan cepat tertinggal di belakang, suasana hatiku lebih cerah dibandingkan hari musim panas ini. Jiu Ye pun tersenyum simpul, dengan sinar mata yang lembut ia memandang keluar jendela, walaupun kami berdua diam seribu bahasa, tapi kuanggap kami berdua sedang menikmati hembusan angin yang menerpa wajah kami, pemandangan indah dan suasana hati kami riang gembira.

Dengan suara rendah Paman Shi berkata, “Akan ada belokan tajam, hati-hati, Jiu Ye”. Ketika ia masih berbicara, kereta kuda telah masuk ke dalam hutan, kecepatannya segera berkurang, lalu perlahan-lahan berhenti, kemampuan mengendalikan kereta Paman Shi benar-benar kelas satu, selama semua ini berlangsung, kuda-kuda yang menarik kereta sama sekali tak bersuara. Dengan bimbang aku memandang Jiu Ye, namun tanganku tak ragu sedikit pun dan segera meraih ikat pinggang mutiara emas yang melilit pinggangku.

Jiu Ye duduk dengan tenang, sambil tersenyum ia menggeleng, memberiku isyarat agar tak bertindak dengan semberono. Kami menunggu dengan diam di tengah hutan, dua ekor kuda pilihan dengan cepat masuk ke dalam hutan dari tepi jalan, para penunggang kuda itu memandang kami, sepertinya sama sekali tak was-was, mereka pun segera lewat di samping kereta kami.

“Menyamar tapi sama sekali tak mirip!” Paman Shi mengayunkan cambuknya dengan secepat kilat, “Tar, tar!”, ia telah mematahkan kaki kuda, kedua kuda itu ambruk sambil meringkik mengenaskan. Penunggangnya segera melompat, mereka mengayunkan golok untuk menangkis lecutan cambuk yang memenuhi angkasa, namun bagaimanapun juga ilmu mereka kalah lihai, golok kedua orang itu serentak terjatuh ke tanah, lelaki yang bercambang ikal mengerang, cambuk Paman Shi telah menembus telapak tangannya dan memakunya di pohon.

Aku terkejut dan segera bereaksi, dalam cambuk Paman Shi tentunya ada suatu alat rahasia, sama sekali bukan cambuk biasa. Lelaki berpakaian hitam lainnya dengan tertegun memandang cambuk dalam genggaman Paman Shi, dengan

terkejut ia memandang Paman Shi, lalu tiba-tiba berlutut di hadapannya sambil berbicara dengan terbata-bata, wajah lelaki bercambang ikal yang dipaku Paman Shi di pohon pada mulanya penuh kebencian, namun begitu mendengar perkataan kawannya, rasa benci itu langsung sirna dan berganti dengan rasa heran.

Paman Shi menarik kembali cambuknya, lalu menanyai lelaki berpakaian hitam yang berlutut di hadapannya itu, mereka berdua saling bertanya jawab, namun sepatah kata pun aku tak paham. Jiu Ye mendengarkan untuk beberapa saat, lalu senyum di bibirnya menghilang, dengan tercengang ia melirikku, lalu memberi perintah, “Ulangi perkataanmu barusan itu dalam bahasa Han”.

Si lelaki berbaju hitam segera berkata, “Kami sama sekali tak membuntuti kereta Wisma Shi, dan juga tak bermaksud mencelakai Wisma Shi, melainkan diperintahkan untuk menyelidiki kegiatan sehari-hari fangzhu Luoyu Fang di Chang’an, dan diam-diam membunuhnya kalau ada kesempatan”. Sambil berbicara ia berulang kali bersujud ke arah Paman Shi, “Kami benar-benar tak tahu bahwa laoyezi adalah orang Perusahaan Shi, dan tak tahu bahwa nona ini berhubungan baik dengan Perusahaan Shi, seandainya kami tahu, kalaupun kami diberi seluruh emas di gunung Mingsha Shan, kami tak akan menerima tugas ini”.

Peristiwa itu bagai guntur di siang bolong, sama sekali tak terduga, membuat kepalaku pusing, setelah kebingungan sesaat, aku bertanya, “Siapa yang menyewa kalian?”

Mendengar pertanyaanku, si baju hitam bersujud, “Apa yang kami lakukan tak salah, tapi kami tak berani melanggar aturan, kalau nona tak menyalahkan kami, kami hanya dapat mohon maaf”.

Paman Shi mengayunkan cambuknya untuk mengusir lalat dari tubuh kuda, dengan enteng ia berkata, “Bagaimanapun juga mereka berdua ini tak akan memberitahukan asal-usul orang yang menyewa mereka, kalau mereka bicara pun belum tentu benar, karena mereka disuruh membunuhmu, tentunya ini adalah suatu persekongkolan gelap”.

Sambil tersenyum getir aku berkata, “Baiklah, kalau begitu biarkan mereka pergi!” Paman Shi memandang mereka berdua tanpa berkata apa-apa, mereka berdua pun segera berkata, “Semua yang kami lihat hari ini tak akan kami bocorkan sedikitpun”.

Namun Paman Shi nampaknya masih ingin membunuh mereka, namun ketika tangannya yang mengenggam cambuk hendak bergerak, Jiu Ye berkata, “Paman Shi, biarkan mereka pergi”. Suaranya lembut, namun berwibawa, sehingga orang tak kuasa menentangnya, Paman Shi pun menahan nafsu membunuhnya.

Paman Shi memandang Jiu Ye, menghela napas dengan pelan, lalu dengan wajah dingin melambai-lambaikan tangannya, dengan wajah penuh terima kasih, kedua orang itu bersujud berulang-ulang, “Setelah pulang nanti kami pasti akan mengurus hal ini dengan sepantasnya. Laoyezi, kami bersumpah demi Danau Lop Nur untuk tak membocorkan informasi tentang keberadaan kalian”.

Aku terkejut, bagi para pengembala yang berkelana di padang pasir, sumpah ini jauh lebih berat dari sumpah disambar geledek.

Mereka berdua memungut golok mereka, lalu cepat-cepat pergi. Orang yang tangannya ditembus cambuk Paman Shi itu, lelaki yang sama sekali tak berbicara itu, berlari sambil menoleh memandang kereta kuda, tiba-tiba ia sepertinya tersadar akan sesuatu, lalu berlari kembali, “Bruk!”, ia berlutut di depan kereta kami, wajah orang yang barusan ini tak takut mati itu sekarang penuh penyesalan, matanya berlinangan air mata, sambil tersedu sedan ia berkata, “Xiaode tak tahu nona ini adalah orang gongzi, telah membalas air susu dengan air tuba, dan hendak membunuhnya, aku benar-benar lebih rendah dari anjing atau babi”. Ia mengayunkan golok ke arah lengannya sendiri, namun sebuah anak panah melesat dari dalam kereta dan mengenai goloknya, kawannya segera memegang tangan orang itu, lalu dengan bingung sekaligus terkejut memandang kami.

Jiu Ye menyimpan busur silang kecilnya dalam lengan bajunya, lalu berkata sembari tersenyum, “Kurasa kalian salah mengenali orang, kalian sama sekali tak berhutang budi padaku, kalian cepatlah pulang ke Xiyu!”

Aku sama sekali tak memperhatikan golok dan panah yang berterbangan barusan ini, aku hanya diam-diam mengulangi perkataan ‘nona ini adalah orang gongzi’, aku memandang kedua orang di bawah kereta itu dan tiba-tiba merasa bahwa wajah mereka menyenangkan.

Sambil menangis si lelaki besar bercambang ikal itu berkata, “Di kolong langit ini, siapa lagi yang membiarkan laoyezi

mengemudikan kereta, dan menolong orang dari cambuk laoyezi, kecuali gongzi seorang? Seluruh keluargaku, tua dan muda, dapat hidup karena bantuan gongzi, ibuku siang malam bersujud ke gunung salju untuk berdoa agar gongzi selamat dan sehat walafiat, tapi aku justru melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani ini". Begitu mendengar perkataannya, lelaki di sisinya sepertinya baru tahu siapa Jiu Ye sesungguhnya, air mukanya berubah dan ia segera berlutut di sisi kawannya, dan terus menerus bersujud hingga dahinya berdarah. Walaupun Jiu Ye tak tersenyum, wajahnya nampak tak berdaya. Wajah Paman Shi makin lama makin dingin dan bengis, aku pun berseru, "Hei! Perbuatan kalian berdua ini benar-benar tak masuk akal, kalian menyesal dan hendak menebus kesalahan kalian, tapi kenapa kalian malahan ingin mati di sini? Apakah kalian baru puas kalau kami melihat dua mayat di sini? Kami masih ada urusan lain, jangan menghalangi jalan".

Mereka berdua bimbang sesaat, lalu bangkit dengan hati-hati dan membuka jalan bagi kami. Aku tersenyum dan berkata, "Bagus, tapi mohon maaf, kalian salah mengenali orang, tuan muda kami adalah seorang pedagang Chang'an, sama sekali tak ada hubungannya dengan Xiyu, sujud kalian tadi itu salah sasaran, selain itu.....", walaupun aku tersenyum, nada suaraku dingin, "Cepatlah pulang ke Xiyu"

Mereka berdua tertegun, lalu dengan sikap hormat berkata, "Kami mengaku telah bersalah, sekarang kami akan pulang ke Xiyu". Paman Shi memandangku, memandang Jiu Ye, lalu tanpa berkata apa-apa menjalankan kereta.

Kereta masih meluncur dengan ringan di jalan, namun hatiku seakan dibebani sebongkah batu besar, sangat berat. Aku sama sekali tak pernah berhubungan dengan orang-orang dari berbagai negara di Xiyu, bagaimana mereka bisa memusuhiku? Apakah Mudaduo ceroboh dan membocorkan kabar bahwa aku masih hidup? Apakah kehidupanku yang tenang saat ini di Chang'an akan berubah?

Dengan lembut Jiu Ye bertanya, "Apakah kau dapat menduga siapa yang menyuruh mereka?" Aku mengangguk-angguk, lalu menggeleng-menggeleng, "Tak tahu, aku selalu hidup di tengah kawanan serigala, tentunya ia seseorang yang dendam padaku, mereka datang dari barat laut, juga cocok dengan dugaanku, saat ini sebagian besar daerah itu berada di bawah pengaruh mereka, tapi kenapa orang itu sengaja menyewa orang untuk membunuhku? Ia bisa langsung memerintahkan jago-jagonya untuk membunuhku. Apakah karena ia enggan bertindak di Chang'an, maka ia menyuruh orang Xiyu melakukannya?"

Jiu Ye berkata, "Kau masih belum tahu siapa orang itu, tapi kau jangan mencemaskannya". Aku menaruh kepalaku diantara lututku, memikirkannya. Ia bertanya, "Yu er, apakah kau takut?" Aku menggeleng-geleng, "Kungfu mereka berdua sangat bagus, kalau bertarung, aku belum tentu dapat mengalahkan mereka, tapi mereka pasti tak dapat membunuhku, malahan aku yang dapat membunuh mereka".

Di luar kereta, Paman Shi berkata, "Kungfu untuk membunuh dan untuk bertarung berbeda. Jiu Ye, karena orang itu berusaha membunuh dengan sembunyi-sembunyi, tentunya ia khawatir Yu Er tahu siapa dia, asalkan orang Xiyu tak mau membunuh

untuknya, ia akan terpaksa mengurungkan niatnya. Serahkan urusan ini padaku, kalian seharusnya menikmati bunga dan pohon-pohon, tak usah khawatir tanpa alasan".

Sembari tersenyum Jiu Ye berkata, "Kalau tahu kau berada di sini, monyet dan cucu monyet sewaan dari Xiyu itu tak akan berani berbuat onar". Ia pun berkata padaku, "Walaupun mereka berkata mereka tahu aturan, tapi di kolong langit ini tak ada gading yang tak retak, apakah kau ingin aku membantumu menyelidiki hal ini?"

Diriku yang sekarang bukan diriku semasa kecil yang hanya dapat melarikan diri, aku merasa tertantang, sambil tersenyum lebar aku berkata, "Tak usah, kalau ia orang lain, jurus kembangan seperti ini tak kuhiraukan, tapi kalau ia benar-benar orang itu, tak ada gunanya diselidiki. Kalau ia ingin menekanku, aku sama sekali tak takut padanya". Jiu Ye mengangguk dan tersenyum, Paman Shi tertawa terkekeh-kekeh, "Benar sekali, gadis yang dibesarkan kawanan serigala masa penakut?"

Tempat peristirahatan Jiu Ye memang sebuah pertanian seperti yang dikatakannya, kebun buah dan sayurnya luas, sedangkan rumah-rumahnya hanya rumah sederhana dari batu bata, bergenting hitam, dan tersebar diantara kebun buah dan sayur, tak bisa dibilang indah, namun dibuat dari tanah hitam yang subur dibawah kaki kami.

Di kereta, ekspresi Paman Shi memberitahuku bahwa aku sebaiknya tak bertemu dengan para tamu itu, maka ketika turun dari kereta, aku mengambil inisiatif untuk berkata pada Jiu Ye bahwa aku hendak bermain di kebun bersama wanita-wanita

petani di pertanian itu, wajah Jiu Ye nampak hambar, ia hanya menasehati wanita-wanita petani itu, Paman Shi mengangguk-angguk ke arahku seraya tersenyum.

Walaupun di jalan telah terjadi suatu peristiwa yang membuatku khawatir dan jengkel, namun sinar mentari yang gemilang, kebun sayur yang hijau segar serta para petani yang bekerja dengan rajin di ladang membuat hatiku perlahan-lahan menjadi tenang. Kehidupanku berada di tanganku sendiri, aku merasa bahwa siapapun juga tak bisa merengutnya.

Ketika pandangan mataku menyapu ke sosok Paman Shi, aku segera berkata pada wanita petani di sisiku, "Bibi, matahari benar-benar terik, bantu aku mencari topi jerami". Wanita petani itu segera tersenyum dan berkata, "Aku lupa, kalian tunggu, aku akan segera pergi mencarinya". Begitu ia pergi, aku segera berlari mengejar Paman Shi, "Paman Shi, kau tak menunggu Jiu Ye?"

Paman Shi berpaling dan menatapku tanpa berkata apa-apa, aku pun berkata, "Lepaskan mereka, kau tak akan bisa menyembunyikannya dari Jiu Ye". Dengan dingin Paman Shi berkata, "Aku melakukannya untuk kebaikan Jiu Ye sendiri, Tuan Tua juga pasti menyetujui tindakanku ini". Aku berkata, "Kalau tindakanmu ini membuatnya tak senang, kau tak melakukannya demi kebaikannya, tapi hanya karena merasa benar sendiri! Lagipula, majikanmu sekarang adalah Jiu Ye, bukan Tuan Tua".

Paman Shi merasa agak kesal, "Kau bukannya besar di tengah kawanan serigala? Kenapa kau begitu lemah hati?" Aku tersenyum dan berkata, "Apa kau ingin mengadu nyawa

denganku? Coba lihat siapa yang membunuh siapa? Paman Shi, Jiu Ye tak suka membunuh tanpa alasan, kalau kau benar-benar menyayanginya, jangan membuatnya berlumuran darah. Kau tak perduli, tapi kalau ia tahu, ia akan berduka. Cara yang digunakan setiap orang untuk menyelesaikan masalah berbeda-beda, karena Jiu Ye bersedia melakukan hal ini, ia tentunya sudah memikirkan akibatnya".

Wanita petani yang mengambil topi jerami itu sudah kembali. "Aku ingin pergi bermain, Paman Shi sebaiknya kau menunggu kami atau ikut pergi!" Aku menghormat padanya, lalu berlari kembali ke ladang.

"Apa ini?" "Kedelai". "Kalau itu?" "Kacang Hijau". ".....ini mentimun, aku mengenalinya". Akhirnya ada sesuatu yang kukenali, aku menunjuk ke ruji tempat sebuah sulur merambat dan berbicara dengan penuh semangat. Wanita petani di sisiku tak kuasa menahan tawa, "Itu mentimun, sedang matang-matangnya". Aku melompat ke kebun mentimun dan memetik sebuah mentimun, mengelapnya dengan lengan bajuku, lalu mengigitnya, benar-benar jauh lebih lezat dibandingkan yang ada di rumah!

Sambil menenteng keranjang aku keluar-masuk ruji tempat tanaman mentimun merambat, lalu memilih mentimun yang sedikit lebih besar dan memetiknya, ketika menengadah, secara tak sengaja aku melihat Jiu Ye sedang memandangku seraya tersenyum, di balik sulur dan daun mentimun yang berwarna hijau tua, aku tersenyum sambil melambai-lambaikan tanganku, lalu berlari ke arahnya, di sepanjang jalan aku memetik dua buah

mentimun lagi, "Kenapa kau datang kemari? Apakah tamumu sudah pergi?"

Ia mengangguk-angguk, memandangku dari atas ke bawah, lalu menunjuk topi jerami di kepalaku dan keranjang yang kupanggul di bahuku, "Ganti bajumu, kau benar-benar mirip wanita petani". Aku menunjukkan keranjangku padanya, "Ini mentimun, ini kedelai, dan ini daun bawang". Ia tersenyum dan berkata, "Kita makan malam di sini lalu baru pulang, makan sayur-sayuran yang kau petik ini". Aku kegirangan dan bertepuk tangan sambil meloncat-loncat.

Aku dan Jiu Ye berjalan dengan perlahan di samping ladang, mentari sudah condong ke barat, kabut senja melayang-layang di ladang. Asap membubung ke atas, enggan meninggalkan bumi, kadang-kadang terdengar suara anjing menyalak dan ayam berkokok. Saat para petani yang pulang dari ladang lewat di sisi kami, walaupun wajah mereka nampak kelelahan, mereka nampak damai dan puas, dengan ringan melangkah pulang.

Di benakku mendadak muncul perkataan 'lelaki membajak dan wanita menenun', belum tentu si lelaki benar-benar harus membajak ladang dan si wanita harus menenun, asalkan dapat seperti mereka saja, saling melindungi, hidup dengan harmonis dan tenang. Aku mencuri pandang ke arah Jiu Ye, tak nyana ia juga sedang memandangku, pandangan mata kami berdua tiba-tiba bertemu, kami sama-sama tertegun, tak nyana, wajahnya merona merah, dan ia pun segera mengalihkan pandangan matanya.

Untuk pertama kalinya aku melihat wajahnya memerah, mau tak mau aku memikirkan apa yang barusan ini dipikirkannya, aku pun menatapnya dengan tajam, terus menerus memandangnya, kursi roda Jiu Ye meluncur makin cepat, namun ia mendadak berpaling dan bertanya dengan wajah tanpa ekspresi, "Kau sedang lihat apa?" Otakku masih penuh pikiran, sambil tertawa aku berkata, "Melihatmu!"

"Kau.....", sepertinya ia tak menyangka bahwa aku akan dapat begitu 'tak tahu malu', ia hendak mengatakan sesuatu, namun perkataan itu tercekat di tenggorokannya dan tak dapat diselesaikan. Melihat wajahnya, aku sadar bahwa aku telah berbicara dengan ceroboh, aku merasa kesal, hari ini aku kenapa? Kenapa terus menerus salah bicara?

Aku ingin minta maaf namun tak tahu harus mulai dari mana, maka aku hanya terus berjalan tanpa berkata apa-apa, Jiu Ye mendadak mengeleng-geleng seraya tersenyum, "Kau memang benar-benar besar di Xiyu". Hatiku menjadi lega dan aku berkata sambil tersenyum, "Sekarang sudah jauh lebih mending, dulu aku langsung mengatakan apapun yang ingin kukatakan".

---

Sejak kembali dari pertanian di luar tembok kota itu, aku selalu berpikir-pikir, namun pikiranku selalu galau, sulit dikendalikan, aku mencari sapu tangan yang telah dipersiapkan sebelumnya, lalu sambil berpikir menulis, 'Pertama, kau sama sekali tak suka pada ajaran Konghucu, hanya kitab Shi Jing lah yang sering kau baca. Oleh karenanya, kau sama sekali tak setuju kekuasaan kekaisaran sedikit demi sedikit terpusat pada satu orang, dan

juga tak akan mendukung adanya Putra Langit yang memperoleh mandat dari Langit, dan omong kosong lain yang mengatakan bahwa kita harus setia padanya selain pada rakyat. Kedua, kau jelas amat suka pada Lao Zi dan Zhuang Zi. Mengenai ajaran Huang Lao aku hanya pernah mendengar A Die menjelaskan secara sekilas, aku sama sekali belum pernah membacanya dengan seksama, tapi sedikit banyak tahu tentangnya, kalau kau suka Lao Zi dan Zhuang Zi, bukankah sekarang semuanya bagimu adalah penderitaan? Ketiga, kau paling memuja Mo Zi, seumur hidupnya Mo Zi selalu mengutamakan rakyat jelata, selalu berusaha keras meyakinkan para raja untuk meninggalkan peperangan, dan membantu negara-negara kecil melawan negara-negara besar. Apakah bagimu negara besar itu adalah Dinasti Han? Dan negara-negara kecil itu adalah negara-negara di Xiyu? Apakah kau bersedia menjadi Mo Zi? Tapi bukankah tindakan itu berlawanan dengan ajaran Lao Zi dan Zhuang Zi?’ Aku menghela napas dengan pelan, lalu meletakkan kuas tulis di samping batu tinta, apakah kontradiksi itu hanya ada dalam pikiranku, atau kau sendiri yang penuh kontradiksi? Aku tak memperdulikan masa lalumu atau identitasmu sekarang, aku hanya ingin tahu apa isi hatimu.

Aku mengetuk pintu, "Mana Jiu Ye?" Xiao Feng sedang mengatur biji-biji catur, tanpa mengangkat kepala ia berkata, "Di kamar baca sedang membereskan buku". Aku melangkah ke kamar baca, Xiao Feng kembali berkata, "Kamar baca tak boleh dimasuki orang, bahkan menyapu lantai pun dikerjakan Jiu Ye sendiri, kau duduklah dulu berjemur sinar matahari, tunggu sebentar! Di sini ada teh, undang dirimu sendiri, aku sedang sibuk, tak bisa mengundangmu".

Aku mengetuk kepala Xiao Feng keras-keras, "Kau ini masih kecil, tapi sudah jadi Tuan Besar di sini". Xiao Feng mengelus-elus kepalanya, lalu memelototiku dengan kesal. Aku mendengus dan tak memperdulikannya lagi, lalu melangkah ke kamar baca.

Walaupun aku pernah tinggal di Pondok Bambu untuk beberapa lama, namun ini adalah untuk pertama kalinya aku masuk ke kamar baca. Ruangan itu luar biasa besar, sama sekali tak ada pembatasnya, begitu luas hingga kereta kuda dapat berjalan di dalamnya. Lebih dari separuh ruangan itu dipenuhi rak-rak buku, Jiu Ye sedang membolak-balik buku di depan salah satunya.

Aku sengaja berjalan dengan suara keras, begitu mendengar suara langkah kakiku, ia berpaling dan tersenyum, lalu mempersilahkanku masuk. "Kau duduklah dulu, aku akan segera selesai". Hatiku girang, aku berpaling dan membuat wajah lucu ke arah Shi Feng.

Dengan penuh rasa ingin tahu, aku mengamati rak-rak buku itu, "Apakah kau sudah pernah membaca semua buku ini?" Suara Jiu Ye datang dari beberapa rak buku di depanku, suaranya tak begitu jelas, "Sebagian besar sudah kubaca".

Shi Jing, Shang Shu, Yi Li, Zhou Yi, Chun Qiu, Zuo Zhuan, Li Jing ☆☆☆☆☆……rak buku ini berisi kitab-kitab Konghucu, Shi Jing ☆☆☆☆☆nampaknya sering dibaca olehnya, kitab itu diletakkan di tempat yang paling mudah dijangkau.

Empat Kitab Huangdi, Ilmu Tata Negara Huang Ji, Dao De Jing, Lao Lai Zi……semua buku di rak buku ini tentang ajaran Huang Lao dan Lao Zi. Dao De Jing karya Lao Zi, Xiaoyao You dan Zhi

Bei You karya Zhuang Zi, jelas sering dibolak-balik olehnya, benang yang dipakai untuk menjilid bilah-bilah bambu kitab-kitab itu telah kendur.

Fa Jia☆☆☆☆☆.....Bing Jia☆☆☆☆☆.....kitab-kitab ini sebagian besar telah kuhafalkan di luar kepala sejak kecil, dengan tak tertarik aku menyapu mereka sekilas dengan pandangan mataku, lalu beralih ke rak lainnya. Rak ini agak aneh, bagian atasnya hanya berisi sebuah buku, sedangkan rak bagian bawahnya berisi setumpuk gulungan.

Dengan ragu aku mengambil sebuah gulungan, gulungan itu adalah kitab Mo Zi☆☆☆☆☆, kabarnya kitab ini sangat rumit, bahkan A Die pun sakit kepala membacanya. Aku membolak-baliknya sejenak, ada bagian-bagian yang dapat kupahami, namun ada bagian yang penuh dengan kata-kata yang sulit dimengerti, sepertinya tentang pembuatan alat-alat seperti as roda kereta dan tangga, tentang fenomena matahari, tentang apabila sesuatu dilihat melalui sebuah lubang kecil bayangannya akan menjadi terbalik, cermin datar, bayangan yang ditimbulkan oleh cermin cekung dan cembung, dan hal-hal lain yang aku sama sekali tak tahu namanya, sambil menggeleng-geleng aku meletakkan buku itu, lalu melangkah ke rak dibelakangnya dan mengambil sebuah gulungan. Gulungan itu bertuliskan tulisan tangan Jiu Ye, untuk sesaat aku tertegun, tak kuasa membaca isinya, aku pun mengambil beberapa gulungan lain, semuanya pun bertuliskan tulisan tangan Jiu Ye. Aku menjulurkan kepalaku untuk melihat Jiu Ye, ia masih membereskan buku sambil menunduk, dengan ragu-ragu aku bertanya, “Apakah aku boleh membaca buku-buku di rak ini?”

Jiu Ye berpaling untuk memandangku, berpikir sejenak, lalu mengangguk-angguk, “Tak ada bagusnya dibaca, hanya kesukaanku di waktu senggang”.

Aku memungut gulungan itu, karena amat panjang, aku tak punya waktu untuk membacanya dengan teliti dan hanya membacanya dengan melompat-lompat. Tulisan-tulisan itu membicarakan strategi untuk menaklukkan atau mempertahankan sebuah kota, bagaimana Mo Zi menyesalkan negara kuat menyerang yang lemah, cara membuat senjata dan cara menghangatkan diri di musim dingin.

Beberapa gulungan setelah itu berisi gambar-gambar terperinci tentang berbagai macam senjata yang dapat digunakan untuk menyerang dan mempertahankan kota, dan cara untuk menyerang dan mempertahankan sebuah kota.

Aku membaca buku-buku itu dengan sekilas, lalu menaruh mereka dan mengambil sebuah gulungan lain, “……cintailah semua di kolong langit…..bencilah peperangan…….” Secara garis besar ia menganalisa penjelasan Mo Zi tentang kenapa ia membenci peperangan dan menentang negara-negara besar menganiaya negara-negara kecil. Di satu pihak ia berargumentasi bahwa negara besar tak boleh menggunakan kekuatannya untuk menekan negara-negara kecil, sedangkan di lain pihak ia menganjurkan negara-negara kecil secara aktif mempersiapkan diri untuk berperang, memperkuat pertahanan dan bersiap untuk sewaktu-waktu melawan negara besar, sehingga negara besar tak berani dengan sembarangan memerangi mereka.

Aku berpikir dengan diam selama beberapa lama, dengan perlahan meletakkan gulungan di tanganku, lalu kembali mengambil beberapa gulungan lain dan membacanya, gulungan itu penuh gambar tentang cara pembuatan berbagai macam alat, setiap langkah pembuatannya dijelaskan dengan amat terperinci, diantaranya tentang busur silang rumit untuk berperang, alat-alat untuk pengobatan patah tulang, dan ketel berlapis dua sederhana untuk menjaga agar air di dalamnya tetap hangat di musim dingin, bahkan ada juga gambar hiasan rambut wanita. Aku menggaruk-garuk kepalaku dan mengembalikan gulungan-gulungan itu, aku ingin membacanya sekali lagi, namun aku lebih ingin tahu ada buku apa di rak di belakangku, aku khawatir setelah ini aku tak akan punya kesempatan untuk membacanya lagi.

Rak itu penuh berisi buku-buku ilmu pengobatan, aku membolak-balik salah satu diantaranya, yaitu Pianque Neijing. Walaupun Jiu Ye banyak menulis catatan dengan rinci di buku itu, aku tetap tak memahaminya, dan juga tak terlalu tertarik padanya, oleh karenanya aku dengan sembarangan mengambil sebuah buku di ujung rak itu, yaitu Tianxia Zhidao Tan, buku itu juga penuh catatan Jiu Ye, namun wajahku langsung menjadi panas, "Buk!", aku melemparkan buku itu kembali ke raknya. Mendengar suara itu, Jiu Ye melihat ke arahku, karena terkejut aku melompat ke depan sebuah rak buku lain, mengambil sebuah gulungan dan berpura-pura membacanya dengan tenang, namun jantungku masih berdebar-debar tak keruan.

Apakah Jiu Ye juga membaca buku semacam ini? Akan tetapi, walaupun buku ini menjelaskan tentang seni berhubungan dengan wanita, buku itu membicarakannya dari segi ilmu pengobatan, dan banyak diantaranya berhubungan dengan

urusan ranjang, pembuahan dan kehamilan, aku sibuk memikirkannya dan untuk beberapa lama aku menunduk tanpa bergeming.

"Apakah kau paham buku-buku semacam ini?" Jiu Ye mendorong kursi rodanya ke sisiku dan bertanya dengan heran. Aku terkejut dan cepat-cepat menjawab, "Aku hanya sekilas membacanya, lalu kubakar".

Dengan kebingungan Jiu Ye menatapku, aku pun bereaksi, ia menunjuk buku yang sekarang berada dalam genggamanku, dan bukan.....saking kesalnya aku hampir pingsan, tak nyana dari begitu banyak orang di kolong langit ini aku justru terpergok olehnya. Aku segera membolak balik beberapa halamannya, dengan tak percaya aku membelalakkan mata lebar-lebar, semuanya penuh bertuliskan huruf-huruf kecil seperti kecebong, aku memutar-mutarnya, namun tak bisa mengenali satu huruf pun, aku tak sudi menyerah dan kembali memandangnya, tapi aku masih tak bisa membacanya.

Celaka! Ternyata aku telah berlama-lama membaca buku semacam ini, sekarang aku sudah tak mau pingsan lagi, dan justru ingin bersembunyi dalam sebuah lubang saking malunya. Aku menunduk dan berkata dengan terbata-bata, "Hmm.....hmm.....sebenarnya aku tak paham, tapi aku.....aku sangat ingin tahu.....oleh karenanya.....oleh karenanya aku membacanya dengan seksama, ini.....aku hanya menyelidiki.....menyelidiki kenapa aku tak memahaminya".

Mata Jiu Ye berkedip-kedip, dengan penuh rasa ingin tahu ia bertanya, "Kalau begitu, apa kesimpulanmu?"

"Kesimpulanku? Eh.....kesimpulanku.....eh.....ialah bahwa aku tak bisa membaca huruf-huruf itu". Sudut-sudut bibir Jiu Ye sepertinya nampak bergerak, dalam hati aku menjerit, celaka! Sebenarnya aku sedang bicara tentang apa? Aku menunduk, menatap ujung kakiku sendiri, makin banyak bicara makin salah, lebih baik tutup mulut!

Suasana dalam ruangan itu sunyi senyap penuh rasa jengah, dengan putus asa aku berpikir bahwa aku harus menghilang. Jiu Ye mendadak tertawa terbahak-bahak sambil bersandar pada kursi rodanya, suaranya yang riang gembira itu sayup-sayup bergema dalam ruangan itu, dalam sekejap mata seluruh ruangan dipenuhi rasa gembira. Aku menunduk makin dalam, wajahku merah padam, namun aku merasakan seberkas rasa manis, aku belum pernah mendengar suara tawanya, asalkan ia bisa sering tertawa seperti ini, aku rela mempermalukan diriku setiap hari.

Ia mengeluarkan sehelai sapu tangan sutra dan memberikannya padaku, "Aku cuma asal bertanya saja, tapi kau malahan begitu tegang sampai wajahmu merah padam, begitu cemas sampai keringatan, sama sekali tak mirip fangzhu rumah hiburan terkenal di Chang'an". Dengan jengah aku menaruh gulungan itu di rak, lalu menerima sapu tangan itu dan menghapus butiran-butiran keringat di dahi dan ujung hidungku.

Pandangan mataku menyapu rak buku itu, "Buku-buku ini semua tak ditulis dalam bahasa Han?" Jiu Ye mengangguk. Aku mengalihkan pandangan mataku dan berkata sembari tersenyum, "Barusan ini aku melihat gambar hiasan rambutmu, cantik sekali!"

Jiu Ye mengalihkan pandangan matanya dari rak buku dan bertanya sembari menatapku, "Kenapa kau tak bertanya buku-buku ini buku apa?"

Setelah terdiam sesaat, aku menghela napas dengan pelan, "Kau juga belum pernah bertanya kenapa aku bisa hidup bersama serigala. Kenapa aku lahir di Xiyu tapi fasih bahasa Han, dan bahkan sama sekali tak bisa bahasa-bahasa Xiyu. Semua orang mempunyai sesuatu yang sukar dijelaskan, kalau pada suatu hari kau bersedia memberitahuku, aku akan duduk di sisimu dan mendengarkannya, tapi kalau kau tak bersedia, aku tak akan menanyaimu. Ada seseorang yang pernah berkata padaku bahwa ia hanya ingin mengenal diriku yang berada di hadapannya, aku juga ingin seperti itu, hanya ingin mengenal kau yang ada di dalam hatiku".

Jiu Ye duduk tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu mendorong kursi rodanya dan keluar dari kamar baca, sambil membelakangiku ia berkata, "Sebenarnya aku sendiri tak bisa memastikan tentang banyak hal, oleh karenanya aku tak bisa membicarakannya". Suaraku pelan namun nadanya sangat tegas, "Tak perduli apa yang kau lakukan, aku akan selalu berdiri di sisimu".

Tangannya yang sedang mendorong kursi roda berhenti sejenak, lalu kembali bergerak, "Kenapa kau mencariku?" Aku berkata, "Tak ada hal khusus, aku hanya kebetulan punya waktu luang dan datang untuk menjenguk kakek, Xiao Feng.....dan kau". Setelah keluar dari kamar baca, tiba-tiba aku melihat sebatang tongkat yang bagus buatannya tersandar di sebuah sudut tembok. Apakah tongkat itu dipakai oleh Jiu Ye? Tapi aku

selamanya belum pernah melihatnya memakai tongkat untuk berjalan.

Begitu kami keluar dari kamar baca, entah karena alat apa, pintu dengan sendirinya menutup, aku mencoba mendorongnya, namun pintu itu tak bergerak. Sebelumnya aku mengira bahwa ia menyuruh orang untuk memasang segala alat di Pondok Bambu itu untuk mempermudah kehidupannya sehari-hari, sekarang aku baru sadar bahwa semua alat itu dibuat sendiri olehnya.

Ia berkata, "Sebentar lagi aku akan pergi keluar". Aku cepat-cepat berkata, "Kalau begitu aku tak akan menganggumu lagi, aku pulang dulu". Ia menahanku, berpikir sejenak, lalu berkata dengan hambar, "Aku hendak pergi ke sebuah pertanian di luar tembok kota untuk menemui beberapa tamu, kalau kau punya waktu kau juga dapat ikut pergi bermain ke desa dan mencicipi buah segar yang baru dipetik dari pohon". Sambil menahan rasa girang dalam hatiku, aku mengangguk-angguk.

Sambil mengenggam seutas cambuk hitam yang mengkilat, Paman Shi duduk di kursi kusir kereta sambil terkantuk-kantuk, tapi Qin Li yang biasanya dipakai Jiu Ye tak ada, sebelum Jiu Ye sempat bertanya, Paman Shi sudah menjawab, "Qin Li sedang ada pekerjaan dan tak bisa datang". Jiu Ye mengangguk seraya berkata, "Cari saja kusir lain untuk mengemudikan kereta, anda tak harus mengemudikan kereta ini sendiri". Sambil tersenyum Paman Shi membuka tirai kereta, "Sudah begitu lama kita tak berpergian, boleh dikatakan kita sedang berjalan-jalan".

Paman Shi bertanya, "Apa kita akan memulangkan Yu Er ke Luoyu Fang dulu?" Jiu Ye berkata, "Ia akan pergi ke pertanian

bersamaku". Untuk sesaat Paman Shi bimbang, seperti sedang memikirkan sesuatu, namun akhirnya ia melecutkan cambuk dan menjalankan kereta.

Setelah kereta keluar dari gerbang kota, larinya semakin cepat, aku bersandar pada ambang jendela, memandangi pepohonan hijau dan bunga-bunga liar yang dengan cepat tertinggal di belakang, suasana hatiku lebih cerah dibandingkan hari musim panas ini. Jiu Ye pun tersenyum simpul, dengan sinar mata yang lembut ia memandang keluar jendela, walaupun kami berdua diam seribu bahasa, tapi kuanggap kami berdua sedang menikmati hembusan angin yang menerpa wajah kami, pemandangan indah dan suasana hati kami riang gembira.

Dengan suara rendah Paman Shi berkata, “Akan ada belokan tajam, hati-hati, Jiu Ye”. Ketika ia masih berbicara, kereta kuda telah masuk ke dalam hutan, kecepatannya segera berkurang, lalu perlahan-lahan berhenti, kemampuan mengendalikan kereta Paman Shi benar-benar kelas satu, selama semua ini berlangsung, kuda-kuda yang menarik kereta sama sekali tak bersuara. Dengan bimbang aku memandang Jiu Ye, namun tanganku tak ragu sedikit pun dan segera meraih ikat pinggang mutiara emas yang melilit pinggangku.

Jiu Ye duduk dengan tenang, sambil tersenyum ia menggeleng, memberiku isyarat agar tak bertindak dengan semberono. Kami menunggu dengan diam di tengah hutan, dua ekor kuda pilihan dengan cepat masuk ke dalam hutan dari tepi jalan, para penunggang kuda itu memandang kami, sepertinya sama sekali tak was-was, mereka pun segera lewat di samping kereta kami.

“Menyamar tapi sama sekali tak mirip!” Paman Shi mengayunkan cambuknya dengan secepat kilat, “Tar, tar!”, ia telah mematahkan kaki kuda, kedua kuda itu ambruk sambil meringkik mengenaskan. Penunggangnya segera melompat, mereka mengayunkan golok untuk menangkis lecutan cambuk yang memenuhi angkasa, namun bagaimanapun juga ilmu mereka kalah lihai, golok kedua orang itu serentak terjatuh ke tanah, lelaki yang bercambang ikal mengerang, cambuk Paman Shi telah menembus telapak tangannya dan memakunya di pohon.

Aku terkejut dan segera bereaksi, dalam cambuk Paman Shi tentunya ada suatu alat rahasia, sama sekali bukan cambuk biasa. Lelaki berpakaian hitam lainnya dengan tertegun memandang cambuk dalam genggaman Paman Shi, dengan terkejut ia memandang Paman Shi, lalu tiba-tiba berlutut di hadapannya sambil berbicara dengan terbata-bata, wajah lelaki bercambang ikal yang dipaku Paman Shi di pohon pada mulanya penuh kebencian, namun begitu mendengar perkataan kawannya, rasa benci itu langsung sirna dan berganti dengan rasa heran.

Paman Shi menarik kembali cambuknya, lalu menanyai lelaki berpakaian hitam yang berlutut di hadapannya itu, mereka berdua saling bertanya jawab, namun sepatah kata pun aku tak paham. Jiu Ye mendengarkan untuk beberapa saat, lalu senyum di bibirnya menghilang, dengan tercengang ia melirikku, lalu memberi perintah, “Ulangi perkataanmu barusan itu dalam bahasa Han”.

Si lelaki berbaju hitam segera berkata, “Kami sama sekali tak membuntuti kereta Wisma Shi, dan juga tak bermaksud

mencelakai Wisma Shi, melainkan diperintahkan untuk menyelidiki kegiatan sehari-hari fangzhu Luoyu Fang di Chang'an, dan diam-diam membunuhnya kalau ada kesempatan". Sambil berbicara ia berulang kali bersujud ke arah Paman Shi, "Kami benar-benar tak tahu bahwa laoyezi adalah orang Perusahaan Shi, dan tak tahu bahwa nona ini berhubungan baik dengan Perusahaan Shi, seandainya kami tahu, kalaupun kami diberi seluruh emas di gunung Mingsha Shan, kami tak akan menerima tugas ini".

Peristiwa itu bagai guntur di siang bolong, sama sekali tak terduga, membuat kepalaku pusing, setelah kebingungan sesaat, aku bertanya, "Siapa yang menyewa kalian?"

Mendengar pertanyaanku, si baju hitam bersujud, "Apa yang kami lakukan tak salah, tapi kami tak berani melanggar aturan, kalau nona tak menyalahkan kami, kami hanya dapat mohon maaf".

Paman Shi mengayunkan cambuknya untuk mengusir lalat dari tubuh kuda, dengan enteng ia berkata, "Bagaimanapun juga mereka berdua ini tak akan memberitahukan asal-usul orang yang menyewa mereka, kalau mereka bicara pun belum tentu benar, karena mereka disuruh membunuhmu, tentunya ini adalah suatu persekongkolan gelap".

Sambil tersenyum getir aku berkata, "Baiklah, kalau begitu biarkan mereka pergi!" Paman Shi memandang mereka berdua tanpa berkata apa-apa, mereka berdua pun segera berkata, "Semua yang kami lihat hari ini tak akan kami bocorkan sedikitpun".

Namun Paman Shi nampaknya masih ingin membunuh mereka, namun ketika tangannya yang mengenggam cambuk hendak bergerak, Jiu Ye berkata, “Paman Shi, biarkan mereka pergi”. Suaranya lembut, namun berwibawa, sehingga orang tak kuasa menentangnya, Paman Shi pun menahan nafsu membunuhnya.

Paman Shi memandang Jiu Ye, menghela napas dengan pelan, lalu dengan wajah dingin melambai-lambaikan tangannya, dengan wajah penuh terima kasih, kedua orang itu bersujud berulang-ulang, “Setelah pulang nanti kami pasti akan mengurus hal ini dengan sepantasnya. Laoyezi, kami bersumpah demi Danau Lop Nur untuk tak membocorkan informasi tentang keberadaan kalian”.

Aku terkejut, bagi para pengembala yang berkelana di padang pasir, sumpah ini jauh lebih berat dari sumpah disambar geledek.

Mereka berdua memungut golok mereka, lalu cepat-cepat pergi. Orang yang tangannya ditembus cambuk Paman Shi itu, lelaki yang sama sekali tak berbicara itu, berlari sambil menoleh memandang kereta kuda, tiba-tiba ia sepertinya tersadar akan sesuatu, lalu berlari kembali, “Bruk!”, ia berlutut di depan kereta kami, wajah orang yang barusan ini tak takut mati itu sekarang penuh penyesalan, matanya berlinangan air mata, sambil tersedu sedan ia berkata, “Xiaode tak tahu nona ini adalah orang gongzi, telah membalas air susu dengan air tuba, dan hendak membunuhnya, aku benar-benar lebih rendah dari anjing atau babi”. Ia mengayunkan golok ke arah lengannya sendiri, namun sebuah anak panah melesat dari dalam kereta dan mengenai goloknya, kawannya segera memegang tangan orang itu, lalu dengan bingung sekaligus terkejut memandang kami.

Jiu Ye menyimpan busur silang kecilnya dalam lengan bajunya, lalu berkata sembari tersenyum, “Kurasa kalian salah mengenali orang, kalian sama sekali tak berhutang budi padaku, kalian cepatlah pulang ke Xiyu!”

Aku sama sekali tak memperhatikan golok dan panah yang berterbangan barusan ini, aku hanya diam-diam mengulangi perkataan ‘nona ini adalah orang gongzi’, aku memandang kedua orang di bawah kereta itu dan tiba-tiba merasa bahwa wajah mereka menyenangkan.

Sambil menangis si lelaki besar bercambang ikal itu berkata, “Di kolong langit ini, siapa lagi yang membiarkan laoyezi mengemudikan kereta, dan menolong orang dari cambuk laoyezi, kecuali gongzi seorang? Seluruh keluargaku, tua dan muda, dapat hidup karena bantuan gongzi, ibuku siang malam bersujud ke gunung salju untuk berdoa agar gongzi selamat dan sehat walafiat, tapi aku justru melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani ini". Begitu mendengar perkataannya, lelaki di sisinya sepertinya baru tahu siapa Jiu Ye sesungguhnya, air mukanya berubah dan ia segera berlutut di sisi kawannya, dan terus menerus bersujud hingga dahinya berdarah. Walaupun Jiu Ye tak tersenyum, wajahnya nampak tak berdaya. Wajah Paman Shi makin lama makin dingin dan bengis, aku pun berseru, "Hei! Perbuatan kalian berdua ini benar-benar tak masuk akal, kalian menyesal dan hendak menebus kesalahan kalian, tapi kenapa kalian malahan ingin mati di sini? Apakah kalian baru puas kalau kami melihat dua mayat di sini? Kami masih ada urusan lain, jangan menghalangi jalan".

Mereka berdua bimbang sesaat, lalu bangkit dengan hati-hati dan membuka jalan bagi kami. Aku tersenyum dan berkata, "Bagus, tapi mohon maaf, kalian salah mengenali orang, tuan muda kami adalah seorang pedagang Chang'an, sama sekali tak ada hubungannya dengan Xiyu, sujud kalian tadi itu salah sasaran, selain itu.....", walaupun aku tersenyum, nada suaraku dingin, "Cepatlah pulang ke Xiyu"

Mereka berdua tertegun, lalu dengan sikap hormat berkata, "Kami mengaku telah bersalah, sekarang kami akan pulang ke Xiyu". Paman Shi memandangku, memandang Jiu Ye, lalu tanpa berkata apa-apa menjalankan kereta.

Kereta masih meluncur dengan ringan di jalan, namun hatiku seakan dibebani sebongkah batu besar, sangat berat. Aku sama sekali tak pernah berhubungan dengan orang-orang dari berbagai negara di Xiyu, bagaimana mereka bisa memusuhiku? Apakah Mudaduo ceroboh dan membocorkan kabar bahwa aku masih hidup? Apakah kehidupanku yang tenang saat ini di Chang'an akan berubah?

Dengan lembut Jiu Ye bertanya, "Apakah kau dapat menduga siapa yang menyuruh mereka?" Aku mengangguk-angguk, lalu menggeleng-menggeleng, "Tak tahu, aku selalu hidup di tengah kawanan serigala, tentunya ia seseorang yang dendam padaku, mereka datang dari barat laut, juga cocok dengan dugaanku, saat ini sebagian besar daerah itu berada di bawah pengaruh mereka, tapi kenapa orang itu sengaja menyewa orang untuk membunuhku? Ia bisa langsung memerintahkan jago-jagonya untuk membunuhku. Apakah karena ia enggan bertindak di Chang'an, maka ia menyuruh orang Xiyu melakukannya?"

Jiu Ye berkata, "Kau masih belum tahu siapa orang itu, tapi kau jangan mencemaskannya". Aku menaruh kepalaku diantara lututku, memikirkannya. Ia bertanya, "Yu er, apakah kau takut?" Aku menggeleng-geleng, "Kungfu mereka berdua sangat bagus, kalau bertarung, aku belum tentu dapat mengalahkan mereka, tapi mereka pasti tak dapat membunuhku, malahan aku yang dapat membunuh mereka".

Di luar kereta, Paman Shi berkata, "Kungfu untuk membunuh dan untuk bertarung berbeda. Jiu Ye, karena orang itu berusaha membunuh dengan sembunyi-sembunyi, tentunya ia khawatir Yu Er tahu siapa dia, asalkan orang Xiyu tak mau membunuh untuknya, ia akan terpaksa mengurungkan niatnya. Serahkan urusan ini padaku, kalian seharusnya menikmati bunga dan pohon-pohon, tak usah khawatir tanpa alasan".

Sembari tersenyum Jiu Ye berkata, "Kalau tahu kau berada di sini, monyet dan cucu monyet sewaan dari Xiyu itu tak akan berani berbuat onar". Ia pun berkata padaku, "Walaupun mereka berkata mereka tahu aturan, tapi di kolong langit ini tak ada gading yang tak retak, apakah kau ingin aku membantumu menyelidiki hal ini?"

Diriku yang sekarang bukan diriku semasa kecil yang hanya dapat melarikan diri, aku merasa tertantang, sambil tersenyum lebar aku berkata, "Tak usah, kalau ia orang lain, jurus kembangan seperti ini tak kuhiraukan, tapi kalau ia benar-benar orang itu, tak ada gunanya diselidiki. Kalau ia ingin menekanku, aku sama sekali tak takut padanya". Jiu Ye mengangguk dan tersenyum, Paman Shi tertawa terkekeh-kekeh, "Benar sekali, gadis yang dibesarkan kawanan serigala masa penakut?"

Tempat peristirahatan Jiu Ye memang sebuah pertanian seperti yang dikatakannya, kebun buah dan sayurnya luas, sedangkan rumah-rumahnya hanya rumah sederhana dari batu bata, bergenting hitam, dan tersebar diantara kebun buah dan sayur, tak bisa dibilang indah, namun dibuat dari tanah hitam yang subur dibawah kaki kami.

Di kereta, ekspresi Paman Shi memberitahuku bahwa aku sebaiknya tak bertemu dengan para tamu itu, maka ketika turun dari kereta, aku mengambil inisiatif untuk berkata pada Jiu Ye bahwa aku hendak bermain di kebun bersama wanita-wanita petani di pertanian itu, wajah Jiu Ye nampak hambar, ia hanya menasehati wanita-wanita petani itu, Paman Shi mengangguk-angguk ke arahku seraya tersenyum.

Walaupun di jalan telah terjadi suatu peristiwa yang membuatku khawatir dan jengkel, namun sinar mentari yang gemilang, kebun sayur yang hijau segar serta para petani yang bekerja dengan rajin di ladang membuat hatiku perlahan-lahan menjadi tenang. Kehidupanku berada di tanganku sendiri, aku merasa bahwa siapapun juga tak bisa merengutnya.

Ketika pandangan mataku menyapu ke sosok Paman Shi, aku segera berkata pada wanita petani di sisiku, "Bibi, matahari benar-benar terik, bantu aku mencari topi jerami". Wanita petani itu segera tersenyum dan berkata, "Aku lupa, kalian tunggu, aku akan segera pergi mencarinya". Begitu ia pergi, aku segera berlari mengejar Paman Shi, "Paman Shi, kau tak menunggu Jiu Ye?"

Paman Shi berpaling dan menatapku tanpa berkata apa-apa, aku pun berkata, "Lepaskan mereka, kau tak akan bisa menyembunyikannya dari Jiu Ye". Dengan dingin Paman Shi berkata, "Aku melakukannya untuk kebaikan Jiu Ye sendiri, Tuan Tua juga pasti menyetujui tindakanku ini". Aku berkata, "Kalau tindakanmu ini membuatnya tak senang, kau tak melakukannya demi kebaikannya, tapi hanya karena merasa benar sendiri! Lagipula, majikanmu sekarang adalah Jiu Ye, bukan Tuan Tua".

Paman Shi merasa agak kesal, "Kau bukannya besar di tengah kawanan serigala? Kenapa kau begitu lemah hati?" Aku tersenyum dan berkata, "Apa kau ingin mengadu nyawa denganku? Coba lihat siapa yang membunuh siapa? Paman Shi, Jiu Ye tak suka membunuh tanpa alasan, kalau kau benar-benar menyayanginya, jangan membuatnya berlumuran darah. Kau tak perduli, tapi kalau ia tahu, ia akan berduka. Cara yang digunakan setiap orang untuk menyelesaikan masalah berbeda-beda, karena Jiu Ye bersedia melakukan hal ini, ia tentunya sudah memikirkan akibatnya".

Wanita petani yang mengambil topi jerami itu sudah kembali. "Aku ingin pergi bermain, Paman Shi sebaiknya kau menunggu kami atau ikut pergi!" Aku menghormat padanya, lalu berlari kembali ke ladang.

"Apa ini?" "Kedelai". "Kalau itu?" "Kacang Hijau". ".....ini mentimun, aku mengenalinya". Akhirnya ada sesuatu yang kukenali, aku menunjuk ke ruji tempat sebuah sulur merambat dan berbicara dengan penuh semangat. Wanita petani di sisiku tak kuasa menahan tawa, "Itu mentimun, sedang matang-matangnya". Aku melompat ke kebun mentimun dan memetik

sebuah mentimun, mengelapnya dengan lengan bajuku, lalu mengigitnya, benar-benar jauh lebih lezat dibandingkan yang ada di rumah!

Sambil menenteng keranjang aku keluar-masuk ruji tempat tanaman mentimun merambat, lalu memilih mentimun yang sedikit lebih besar dan memetiknya, ketika menengadah, secara tak sengaja aku melihat Jiu Ye sedang memandangku seraya tersenyum, di balik sulur dan daun mentimun yang berwarna hijau tua, aku tersenyum sambil melambai-lambaikan tanganku, lalu berlari ke arahnya, di sepanjang jalan aku memetik dua buah mentimun lagi, "Kenapa kau datang kemari? Apakah tamumu sudah pergi?"

Ia mengangguk-angguk, memandangku dari atas ke bawah, lalu menunjuk topi jerami di kepalaku dan keranjang yang kupanggul di bahuku, "Ganti bajumu, kau benar-benar mirip wanita petani". Aku menunjukkan keranjangku padanya, "Ini mentimun, ini kedelai, dan ini daun bawang". Ia tersenyum dan berkata, "Kita makan malam di sini lalu baru pulang, makan sayur-sayuran yang kau petik ini". Aku kegirangan dan bertepuk tangan sambil meloncat-loncat.

Aku dan Jiu Ye berjalan dengan perlahan di samping ladang, mentari sudah condong ke barat, kabut senja melayang-layang di ladang. Asap membubung ke atas, enggan meninggalkan bumi, kadang-kadang terdengar suara anjing menyalak dan ayam berkokok. Saat para petani yang pulang dari ladang lewat di sisi kami, walaupun wajah mereka nampak kelelahan, mereka nampak damai dan puas, dengan ringan melangkah pulang.

Di benakku mendadak muncul perkataan 'lelaki membajak dan wanita menenun', belum tentu si lelaki benar-benar harus membajak ladang dan si wanita harus menenun, asalkan dapat seperti mereka saja, saling melindungi, hidup dengan harmonis dan tenang. Aku mencuri pandang ke arah Jiu Ye, tak nyana ia juga sedang memandangku, pandangan mata kami berdua tiba-tiba bertemu, kami sama-sama tertegun, tak nyana, wajahnya merona merah, dan ia pun segera mengalihkan pandangan matanya.

Untuk pertama kalinya aku melihat wajahnya memerah, mau tak mau aku memikirkan apa yang barusan ini dipikirkannya, aku pun menatapnya dengan tajam, terus menerus memandangnya, kursi roda Jiu Ye meluncur makin cepat, namun ia mendadak berpaling dan bertanya dengan wajah tanpa ekspresi, "Kau sedang lihat apa?" Otakku masih penuh pikiran, sambil tertawa aku berkata, "Melihatmu!"

"Kau.....", sepertinya ia tak menyangka bahwa aku akan dapat begitu 'tak tahu malu', ia hendak mengatakan sesuatu, namun perkataan itu tercekat di tenggorokannya dan tak dapat diselesaikan. Melihat wajahnya, aku sadar bahwa aku telah berbicara dengan ceroboh, aku merasa kesal, hari ini aku kenapa? Kenapa terus menerus salah bicara?

Aku ingin minta maaf namun tak tahu harus mulai dari mana, maka aku hanya terus berjalan tanpa berkata apa-apa, Jiu Ye mendadak mengeleng-geleng seraya tersenyum, "Kau memang benar-benar besar di Xiyu". Hatiku menjadi lega dan aku berkata sambil tersenyum, "Sekarang sudah jauh lebih mending, dulu aku langsung mengatakan apapun yang ingin kukatakan".

---

Sejak kembali dari pertanian di luar tembok kota itu, aku selalu berpikir-pikir, namun pikiranku selalu galau, sulit dikendalikan, aku mencari sapu tangan yang telah dipersiapkan sebelumnya, lalu sambil berpikir menulis, 'Pertama, kau sama sekali tak suka pada ajaran Konghucu, hanya kitab Shi Jing lah yang sering kau baca. Oleh karenanya, kau sama sekali tak setuju kekuasaan kekaisaran sedikit demi sedikit terpusat pada satu orang, dan juga tak akan mendukung adanya Putra Langit yang memperoleh mandat dari Langit, dan omong kosong lain yang mengatakan bahwa kita harus setia padanya selain pada rakyat. Kedua, kau jelas amat suka pada Lao Zi dan Zhuang Zi. Mengenai ajaran Huang Lao aku hanya pernah mendengar A Die menjelaskan secara sekilas, aku sama sekali belum pernah membacanya dengan seksama, tapi sedikit banyak tahu tentangnya, kalau kau suka Lao Zi dan Zhuang Zi, bukankah sekarang semuanya bagimu adalah penderitaan? Ketiga, kau paling memuja Mo Zi, seumur hidupnya Mo Zi selalu mengutamakan rakyat jelata, selalu berusaha keras meyakinkan para raja untuk meninggalkan peperangan, dan membantu negara-negara kecil melawan negara-negara besar. Apakah bagimu negara besar itu adalah Dinasti Han? Dan negara-negara kecil itu adalah negara-negara di Xiyu? Apakah kau bersedia menjadi Mo Zi? Tapi bukankah tindakan itu berlawanan dengan ajaran Lao Zi dan Zhuang Zi?’ Aku menghela napas dengan pelan, lalu meletakkan kuas tulis di samping batu tinta, apakah kontradiksi itu hanya ada dalam pikiranku, atau kau sendiri yang penuh kontradiksi? Aku tak memperdulikan masa lalumu atau identitasmu sekarang, aku hanya ingin tahu apa isi hatimu.

Setelah menyimpan sapu tangan itu, aku cepat-cepat mencari Hong Gu, “Bantu aku mengundang guru, ia harus paham ajaran Huang Lao dan Mo Zi, dan paham Seratus Aliran Pemikiran”. Hong Gu memandangku dengan kebingungan, “Apakah ada nona-nona di rumah ini yang mempelajarinya? Dapat mengenal huruf dan membaca beberapa puisi dari kitab Shi Jing sudahlah cukup”. Aku tersenyum dan berkata, “Bukan untuk mereka, akulah yang ingin mempelajarinya”. Hong Gu tersenyum dan menjawab, “Baik! Aku akan menyuruh orang untuk mencari tahu siapa yang dapat kita undang, kalau kau terus belajar seperti ini, kau akan dapat membuka sekolah dan menerima murid”.

Karena tak perduli dibayar berapa pun guru-guru itu tak sudi mengajar di rumah hiburan, aku terpaksa bertindak seperti peribahasa ‘kalau gunung tak mau mendatangiku, aku akan mendatangi gunung’, dan datang ke tempat para guru mengajar. Hari ini setelah selesai mendengarkan pelajaran tentang kitab Xiaoyao You karya Zhuang Zi, berbagai pikiran muncul dalam benakku, setelah turun dari kereta aku berjalan sambil masih berpikir.

Ketika aku baru masuk ke dalam rumah, Hong Gu mendadak memburu keluar dari kamar, lalu dengan bersemangat berkata, “Coba tebak, ada kabar baik apa?” Dengan sengaja berpura-pura terkejut, aku menatap Hong Gu, “Apakah Hong Gu punya pacar dan ingin menikah?” Hong Gu mengangsurkan tangannya untuk menangkapku, “Mulutmu itu memang usil!” Aku berkelit menghindarinya, “Siapa yang menyuruhmu tak boleh langsung mengatakannya?”

Ketika Hong Gu melihat bahwa ia tak bisa menangkapku, dengan tak berdaya ia menatapku, “Sang putri mengirim orang ke sini untuk mengantar banyak hadiah, kau tak ada, maka aku mewakilimu menerimanya. Tapi sebaiknya besok kau datang ke tempat sang putri untuk berterima kasih. Kata orang itu, Li……Li sudah diangkat sebagai nyonya, emas perak dan batu kumala hari ini adalah hadiah dari sang putri, jangan-jangan beberapa hari lagi Nyonya Li akan menyuruh orang mengantarkan hadiah juga”.

Aku tersenyum namun tak berkata apa-apa, Hong Gu tersenyum dan berkata, “Tak heran semua orang berusaha menjadi kerabat kekaisaran, coba lihat satu persatu benda-benda yang dihadiahkan sang putri padamu, kalaupun punya uang kau belum tentu dapat membelinya”. Ia melihat ke halaman, lalu berbisik, “Li Yan benar-benar bekerja keras, musim gugur tahun lalu ia baru masuk istana, tapi sekarang di permulaan musim panas sudah diangkat menjadi nyonya, kedudukan hanya berada di bawah Permaisuri Wei seorang”.

Sebuah pikiran sepertinya muncul dalam benakku, mau tak mau aku menelengkan kepala dan berpikir, ketika melihat Yuanyang Teng yang merambat di ruji, dan melihat kuncup bunganya yang putih dan mungil, tiba-tiba aku menepuk dahiku sendiri, “Selama ini aku sibuk dengan Lao Zi, Zhuang Zi, Burung Peng, dan kupu-kupu saja, apakah kaisar akan mengirim pasukan untuk berperang?” Dengan kebingungan Hong Gu bertanya, “Apa?”

Hatiku menjadi lega, “Sepertinya belum, sesuai dengan kebiasaan lama, catatlah setiap hadiah dari sang putri dengan teliti, lihatlah mana yang dapat digunakan, simpanlah yang benar-

benar kau sukai, yang tak cocok untuk kita pakai, cari cara untuk menjualnya, benda-benda yang tak ada harganya, perlahan-lahan juallah dengan harga yang bagus, kalau tidak, kelak kalau kita perlu uang kita akan terpaksa menjualnya dengan harga murah. Nyonya Li tahu aku suka apa, dia tak akan memberiku hadiah yang merepotkan, ia pasti akan langsung memberiku emas dan perak".

Hong Gu berulang kali mengangguk, dengan gembira ia berkata, "Kita semua adalah rakyat jelata, kita menganggap benda-benda ini sangat mewah, tapi tetap bukan emas dan perak sungguhan".

Shuo Fang adalah prefektur yang dibuat oleh Qin Shihuang, letaknya di Propinsi Henan, di tepi Sungai Kuning. Setelah Dinasti Qin runtuh, saat terjadi perebutan kekuasaan di Zhongyuan, Bangsa Xiongnu menggunakan kesempatan itu untuk merebutnya. Akhir-akhir ini, pasukan terdepan Xiongnu di Shuo Fang hanya berjarak tujuh ratus li dari Chang'an. Pasukan kavaleri ringan dapat menempuh jarak itu dalam sehari dan semalam. Setiap kali Bangsa Xiongnu menyerang dari Shuo Fang, Chang'an harus bertahan.

Setelah Liu Che yang bergelar Han Wudi naik takhta, ia bertekad untuk melenyapkan duri dalam daging bagi Negara Han Agung ini. Pada tahun Yuanshuo kedua, Jenderal Besar Wei Qing keluar dari Tembok Besar melalui Yunzhong, lalu bergerak ke barat, sambil memotong jalan mundur Xiongnu di Henan, ia memutar dan menyerang mereka dari belakang, mengusir pasukan Xiongnu yang dipimpin Raja Baiyang dan Raja Loufan, dan dengan sekali pukul merebut kembali Henan.

Liu Che segera memerintahkan seratus ribu orang untuk pindah ke Henan dan membangun Kota Shuo Fang, namun Bangsa Xiongnu tak sudi kehilangan wilayah strategis penting mereka di Henan dan terus menerus menyerang Kota Shuo Fang. Untuk melindungi Henan, Liu Che memperkuat pertahanan Kota Shuo Fang, pada musim panas tahun keenam Yuanshuo, ia mengangkat Wei Qing menjadi Jenderal Besar dan Adipati Gongsun Ao yang memimpin pasukan kavaleri menjadi Jenderal Madya, Menteri Besar Gongsun He menjadi Jenderal Kiri, Adipati Xi, Zhou Xin, menjadi Jenderal Depan, kepala pasukan penjaga istana Su Jian menjadi Jenderal Kanan, Li Guang menjadi Jenderal Belakang, dan Li Ju menjadi jenderal pasukan pemanah. Dengan memimpin enam pasukan, Jenderal Besar Wei Qing berangkat dari Dingxiang untuk menyerang Xiongnu. Huo Qubing yang berusia delapan belas tahun diangkat menjadi Perwira Kavaleri yang memimpin delapan ratus pengawal kekaisaran muda yang usianya sepantaran dengannya, ikut berperang bersama kedua pamannya, Wei Qing dan Gongsun He.

Aku duduk di pucuk sebatang pohon besar, memandang jalan raya dari jauh. Di bawah sinar mentari yang keemasan, baju zirah dan ketopong berkilau keperakan, menyilaukan mata, hingga mataku harus memicing. Huo Qubing menggenakan baju zirah hitam, ia sedang memacu kudanya. Tanpa jubah dan lengan baju yang melambai-lambai, Huo Qubing yang berbaju zirah tak nampak santai seperti biasanya melainkan nampak gagah perkasa, semangat kepahlawanan benar-benar memancar dari dirinya.

Setelah sebulan tak bertemu, warna kulitnya telah berubah menjadi seperti tembaga, rupanya karena sehari-hari terjemur matahari. Kami terpisah jauh, namun aku masih dapat merasakan tekad keras dalam hatinya, mendadak aku merasa bahwa ia sangat mirip dengan kaumku, sangat mirip dengan Lang Xiong ketika ia muncul di tengah kawanan serigala, saat itu, ketika Lang Xiong menghadapi serangan berat, dengan tenang ia terus maju dengan penuh tekad, tanpa sedikitpun berpaling ke belakang.

Huo Qubing sering memandang ke samping, aku berdiri dengan tegak, berdiri di sebuah dahan yang menonjol sambil menatapnya. Akhirnya pandangan matanya bertemu dengan pandangan mataku, sambil tersenyum aku melambaikan tangan ke arahnya, lalu menunjuk ke arah Yipin Ju di Chang'an. Ia duduk dengan tegak di punggung kuda tanpa bergeming, kudanya sama sekali tak memperlambat jalannya, roman mukanya yang dingin sama sekali tak berubah, ketika pandangan mata kami berdua beradu, kudanya telah melewati pohon tempatku berada, aku menoleh dan memandang sosoknya dengan cepat menghilang diantara kepulan asap dan debu di kejauhan.

Ketika memasuki gerbang kota, aku berpapasan dengan Shi Shenxing dan Shi Feng, Shi Feng menjulurkan kepalanya dari dalam kereta kuda dan berseru memanggilku, "Yu Jiejie", untuk menghentikanku. Aku berkata pada Shenxing, "Shi Erge, muridmu ini kenapa sama sekali tak tenang sepertimu?"

Shenxing tersenyum tipis, ia memandang Shi Feng namun belum menjawab pertanyaanku. Shi Feng mendengus, "Jiu Ye berkata bahwa orang harus bersikap sesuai dengan sifatnya, orang yang suka bicara, bicaralah, orang yang tak suka bicara, tak usah

bicara, untuk apa suka bicara tapi memaksa diri untuk diam? Aku ingat dahulu bagaimana aku malang melintang dengan mengandalkan mulutku, aku……”

Dengan gembira aku berkata, “Sebenarnya untuk apa kau menghentikanku? Masa karena ingin mengobrol di sini?" Shi Feng memandangku, “Sepertinya Jiu Ye menyuruh orang untuk mencarimu!” Aku mengakhiri pembicaraan itu dan mengucapkan banyak terima kasih, lalu berbalik dan pergi.

Di Pondok Bambu sinar mentari bersinar hangat dan angin sepoi-sepoi bertiup, pohon bambu rimbun menghijau, Jiu Ye yang mengenakan jubah biru air sedang memberi makan burung merpati, begitu aku masuk ke dalam halaman, burung-burung merpati yang hinggap di tanah berterbangan dengan riuh rendah, namun di tengah warna putih itu aku hanya melihat warna biru yang lembut itu.

Ia memanggilku untuk duduk, sambil tersenyum aku bertanya, "Untuk apa kau mencariku?" Ia menuangkan secawan teh untukku, untuk beberapa saat ia berpikir tanpa berkata apa-apa, aku menghapus senyumku, lalu berkata dengan pelan, "Tak usah sungkan bicara padaku". Ia memandangku dan berkata, "Hal ini agak sulit dijelaskan, aku ingin pinjam uang darimu, jumlahnya tak sedikit, menurut kebiasaaan, aku harus memberitahumu untuk apa uang itu, dan membiarkanmu memutuskan apa kau bersedia meminjamkan uang itu, tapi aku tak dapat memberitahumu akan dipakai untuk apa uang itu. Kalau urusan dagang berjalan dengan lancar, tahun depan Perusahaan Shi akan dapat mengembalikannya padamu".

Aku tersenyum dan berkata, "Bukan masalah, Perusahaan Shi begitu besar, masa aku khawatir? Kau punya berapa banyak uang?"

Ia mencelupkan jarinya ke air teh, lalu menulis sebuah angka di meja, aku menarik napas dengan terkejut, lalu menengadah memandangnya, melihat raut wajahku, ia mendadak menggeleng seraya tersenyum, "Jangan takut, aku sudah punya lebih dari separuhnya, sedangkan untuk sisanya, pinjami aku berapapun yang dapat kau pinjamkan padaku, tak usah memaksa dirimu sendiri".

Aku mengerenyitkan hidungku, "Siapa takut? Aku hanya perlu sedikit waktu, aku dapat memperoleh sisanya".

Jiu Ye tercengang, sambil menggodaku ia berkata, "Jangan-jangan kau minta nona-nona di rumah hiburanmu meminjamkannya?"

Aku setengah kesal setengah tersenyum, "Kenapa kau meremehkanku begini? Sekarang separuh rumah hiburan di Chang'an adalah milikku, kalau bisnis tak bagus masa rumah hiburan lain iri? Walaupun musim semi ini bisnis tak sebaik tahun lalu, tapi karena dari Luoyu Fang muncul seorang pemusik istana dan si cantik yang dapat meruntuhkan negara, kami tak terlalu terpengaruh, orang biasa dalam mimpi pun tak bisa masuk pintu kami, selain kami sekarang hanya tinggal Tianxiang Fang yang bisnisnya masih cukup baik".

Jiu Ye tersenyum dan berkata, "Usahamu memang bagus, tapi sebelumnya kau telah mengeluarkan tak sedikit uang, aku sudah

tahu hitung-hitungannya secara garis besar, dua tahun lagi, sama sekali tak aneh kalau kau dapat mengumpulkan uang sejumlah itu, tapi agak aneh kalau kau dapat melakukannya sekarang". Aku mendengus, "Sekarang aku tak mau memberitahumu, aku akan segera memberikan uang itu padamu, kau tak usah banyak bicara".

Malam itu aku pulang ke Luoyu Fang, setelah makan malam, di bawah cahaya lentera aku dan Hong Gu meneliti pembukuan, dan setelah menelitinya dengan seksama sehingga tak sekeping uang pun terlupa, kami menemukan bahwa kami hanya dapat mengeluarkan sepertiga dari uang kas kami.

Dengan murung aku mengetuk bilah-bilah bambu itu, "Ternyata uang yang dapat kita pakai sangat sedikit! Kalau tahu dari dulu aku akan sedikit lebih tamak!"

Sambil mengerutkan dahinya, Hong Gu berkata, "Sebanyak ini masih kau bilang sedikit? Sebenarnya berapa yang kau anggap banyak? Kau butuh begitu banyak uang untuk apa?"

Aku tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Untuk modal usaha, sebelum sukses aku tak akan memberitahumu. Hmm.....di mana catatan hadiah dari putri itu?" Hong Gu mengambil sebuah gulungan dan memberikannya padaku, "Aku baru tahu tujuanmu membuatnya".

Sambil menunduk memeriksanya, aku berbisik, "Katanya Nyonya Li hendak memberiku hadiah, kenapa ia tak kelihatan? Gadis itu sudah memakai begitu banyak mutiara dan menerima bantuan

kita, tapi tak cepat-cepat membayar bunga pinjaman, menurutku kita harus bicara dengan empu musik Li".

Hong Gu mengulet, lalu menguap sambil menutupi mulutnya, "Dasar mata duitan! Kau hitunglah perlahan-lahan. Besok pagi aku harus berkeliling ke rumah-rumah lain, tak kuat menemanimu mengobrol". Ia lantas hendak pergi, namun aku cepat-cepat menahannya, "Jangan khawatir, aku akan membuatkan surat pernyataan tertulis untukmu, setelah itu pergilah".

"Surat pernyataan? Surat pernyataan apa?", tanya Hong Gu selagi aku menunduk mencari-cari gulungan sutra, "Surat pernyataan hutang!", kataku.

Hong Gu pura-pura memarahiku, "Apa kau ini sudah jadi linglung karena menghitung uang? Uang ini pada dasarnya adalah milikmu, kalau kau ingin menggunakannya, untuk apa memberiku surat hutang segala?" Aku menariknya hingga ia terduduk, "Uang ini separuh punyaku dan separuh punyamu".

Hong Gu memandangku dengan terkejut untuk beberapa saat, lalu akhirnya berkata, "Sehari-hari kau sudah memberiku tak sedikit uang, dan kalau ada sesuatu yang menarik atau dapat dipakai kau selalu menyuruhku memilih dahulu".

Sambil menggeleng aku berkata, "Aku mana pernah mengurus urusan sepele di rumah ini? Sehari-hari dari pagi hingga malam, kalau ada nona-nona yang bertingkah, bertengkar atau diam-diam saling menjatuhkan, kaulah yang mengurus semuanya. Aku sangat jarang datang ke rumah hiburan kita yang lain, tapi aku tahu jelas semua yang terjadi di sana, ini berkat siapa? Hadiah

yang diberikan oleh sang putri adalah karena Nyonya Li, karena kita berhasil memasukkannya ke istana, dalam hal ini kau berusaha lebih keras dariku, oleh karenanya, uang ini kita bagi sama rata dengan adil".

Hong Gu mengumam, "Hal itu sudah bagian dari pekerjaanku, cari saja orang yang cakap dan ia akan dapat melakukannya". Aku tersenyum, "Kapan kau belajar menjadi rendah hati begini? Cari orang cakap dan ia akan dapat melakukannya? Aku sudah begitu lama mencari orang untuk membantumu, tapi tak ada yang cocok. Sekarang aku terpaksa meniru Perusahaan Shi dan membiarkan seorang gadis yang cerdas dan suka belajar mengikutimu, coba lihat apa dalam dua atau tiga tahun ia akan mampu melakukannya".

Sambil mulai menulis aku berkata, "Kau jangan menolak lagi, kalau tidak nanti hatiku tak enak, lagipula, diantara kita berdua, kenapa kau harus sungkan?" Hong Gu duduk tanpa berkata apa-apa untuk sesaat, lalu tersenyum dan berkata, "Aku sudah begitu mengantuk sampai tak bisa berpikir, hingga uang sudah tiba di depan pintu malahan kutolak. Cepatlah sedikit menulis, setelah selesai, aku akan melihatnya dan tidur dengan nyenyak".

Sambil tersenyum aku memberikan gulungan itu pada Hong Gu, dengan enteng Hong Gu melipatnya, memasukkannya ke dalam saku dadanya, lalu segera keluar.

Setelah menghitung uang, melihat api lentera akan segera padam, aku mengambil sehelai kain sutra dan menulis diatasnya.

'Hari ini kau minta aku meminjamkan uang, aku sangat senang, Kalau Perusahaan Shi hendak meminjam uang, sebenarnya tak sulit mendapatkan pinjaman di Chang'an, tapi kau justru mencariku, paling tidak kau mempercayaiku. Usaha Perusahaan Shi, kecuali usaha batu kumala dan bahan obat, telah mengalami kemunduran. Walaupun baru-baru ini telah membuka pabrik batu kumala, tak ada alasan bagi Perusahaan Shi untuk memerlukan begitu banyak uang. Walaupun uang itu besar jumlahnya, namun setelah belasan tahun mengelola Perusahaan Shi, masa kau tak bisa mendapatkannya? Uang Perusahaan Shi sebelum ini kemana larinya? Apa yang hendak kalau lakukan dengan uang itu? Kabarnya di Xiyu turun hujan es yang hanya terjadi seratus tahun sekali, hujan es itu merusak enam sampai tujuh bagian ladang serta padang rumput, dan membunuh banyak hewan ternak kecil yang baru lahir, selain itu, Dinasti Han dan Xiongnu sedang berperang, di tengah bencana alam dan peperangan, tak sedikit orang mati kelaparan, apakah kau orang yang bersimpati pada negara-negara Xiyu? Kalau begitu aku akan membantumu dengan sekuat tenaga.....' Aku mengigit tangkai bambu kuas tulisku seraya merenung, semua tanda-tanda menunjukkan bahwa segala asumsiku tentangnya memang benar, tujuan Jiu Ye dan Li Yan sama; Li Yan berusaha menahan ekspansi Dinasti Han ke barat dengan sekuat tenaga, dan Jiu Ye sepertinya hendak melindungi negara-negara Xiyu. Sepertinya bantuan yang kuberikan pada Li Yan sama sekali tak salah.

---

Tiang berukir dan kasau atap yang dilukis, serambi merah sinabar dan jembatan kumala, kanal merah dan pohon liu hijau, semuanya seindah lukisan. Seorang perempuan muda sedang

bersandar di mulut jendela yang dihias dengan indah sambil menggoda seekor burung nuri, namun seluruh ruangan itu sunyi senyap. Ia menggoda sang burung nuri, dan burung nuri menggodanya, mereka berdua berada dalam sangkar, saling menemani.

Di istana kekaisaran yang berlapis-lapis ini, di balik tirai mutiara, terkungkung entah berapa banyak air mata, bahkan darah gadis-gadis muda? Dibandingkan dengan selir kekaisaran Dinasti Han, permaisuri Xiongnu masih lebih bahagia, setidaknya kalau mereka kesepian, mereka masih dapat menunggang kuda dan memacunya di bawah langit biru dan awan putih, akan tetapi wanita-wanita di sini hanya dapat duduk dengan diam dibalik tembok yang berlapis-lapis ini.

Putri Pingyang mengikuti pandangan mataku lalu berkata dengan hambar, "Wanita yang dapat bergurau dengan burung nuri keadaannya termasuk cukup baik, walaupun tindakanmu sebelum ini.....tapi kau benar-benar cerdas, kau pun jauh lebih beruntung dibandingkan dengan mereka". Aku segera memusatkan pandangan mataku pada jalan yang sedang kami tempuh, "Hamba tak berani menerima pujian gongzhu". Namun dalam hati aku sibuk menebak-nebak perkataan sang putri yang tak diselesaikan itu.

Dalam sekejap mata, ketika kami baru saja hendak masuk, Putri Pingyang berpaling dan melirikku, aku mengangguk, memberi isyarat bahwa aku akan berhati-hati. Li Yan duduk dengan tegak di bangku, begitu melihat sang putri ia tersenyum, setelah saling merendah, mereka berdua duduk.

Li Yan memandang ke arah diriku yang masih berdiri di balik tirai, ia melambaikan tangannya ke arah seorang pelayan wanita, pelayan itu lalu membuka tirai dan mempersilahkanku masuk. Sambil menunduk aku melangkah masuk dengan langkah-langkah kecil, lalu dengan hati-hati bersujud, Li Yan menunduk dengan hambar, menyuruhku bangkit, lalu memerintahkan pelayan wanita itu untuk mundur, agar ia dan sang putri dapat berbicara dengan tenang.

Sambil tersenyum Li Yan dan sang putri mengobrol, lalu putri berkata pada Li Yan, "Aku masih ingin bertemu dengan permaisuri, setelah aku pergi kirim orang untuk mengantar Jin Yu". Li Yan segera bangkit dan mengantarnya pergi, "Aku telah merepotkan kakak".

Setelah sang putri pergi, Li Yan melambaikan tangan dan menyuruhku duduk di sisinya, lalu bertanya sambil berbisik, "Kenapa kau berkeras untuk menemuiku sendirian? Apa kau merasa uang yang kuberikan tak cukup banyak?" Aku membungkuk dan berkata, "Uang banyak berlimpah ruah, tapi tentunya aku tak akan mengeluh kalau diberi lebih banyak uang lagi".

Li Yan mengetuk dahiku, lalu menggeleng-geleng tanpa berkata apa-apa. Aku memperhatikannya dengan seksama, walaupun ia tinggal di Istana Belakang, pakaiannya masih sederhana dan anggun, hanya sedikit sulamannya, namun sulaman itu mutunya paling tinggi, kemewahan bercampur dengan kesederhanaan dan menciptakan suatu gaya yang lain dari yang lain. Mungkin ia telah dinikahi, wajahnya yang anggun nampak lebih kenes, namun tubuhnya masih lemah dan rapuh, tapi hal ini justru membuatnya

semakin menawan, membuat orang makin jatuh cinta, dan dapat.....

.....

Li Yan melihat bahwa aku sedang menatapnya tanpa berkedip, tiba-tiba wajahnya memerah, "Apa yang ingin kau lihat?" Aku tersenyum, "Sebenarnya aku tidak ingin melihat apa-apa, tapi kau mengingatkanku akan sesuatu yang ingin kulihat". Li Yan mengelus pipinya sendiri dan berkata, "Kau pasti membaca buku-buku itu, benar-benar tak tahu malu, tak tahu malu!"

Pandangan matanya beralih-alih, ia sepertinya girang sekaligus malu, bibirnya yang semerah ceri setengah mencibir, kesal sekaligus kenes, benar-benar mempesona, untuk sesaat aku tertegun memandangnya, lalu mengangguk sambil menghela napas, "Benar-benar seorang wanita cantik yang dapat meruntuhkan negara, kaisar benar-benar telah mendapatkan harta karun, kalau kesal ia akan bisa tersenyum karena kau". Air muka Li Yan berubah seperti sediakala, sambil tersenyum ia berkata, "Kau ada keperluan apa?"

Sambil tersenyum aku mengeluarkan sehelai sapu tangan sutra dari saku dadaku dan memberikannya padanya, Li Yan menerimanya, memandanginya, lalu bertanya, "Apa maksudmu? Dulu aku iseng menyulam huruf 'li' ini, tapi lalu sapu tangan ini hilang. Jangan-jangan kau mengambilnya dan sekarang menggunakannya untuk memerasku?"

"Sapu tangan lama sudah kubakar, seandainya aku tahu akan seperti ini, sehingga harus menyuruh orang menyulam sapu

tangan baru, aku tentunya akan menyimpannya". Li Yan memandangiku tanpa berkata apa-apa, menungguku meneruskan perkataanku, aku merasa agak bimbang, namun segera mengambil keputusan dan berkata dengan lirih, "Sapu tangan lama dipungut Tuan Ketiga Li, ia hendak mencari pemiliknya, untuk menghindari masalah, maka sapu tangan itu kubakar".

Li Yan bertanya, "Li Gan?"

Aku balas bertanya, "Di Chang'an ini siapa lagi yang berani dipanggil Tuan Ketiga Li?"

"Kalau kau sudah membakarnya, untuk apa membawanya kemari sekarang?"

Dengan acuh tak acuh aku berkata, "Kau masih dapat membakarnya".

Li Yan menatapku dengan tajam, tanpa berkata apa-apa, ia melipat dan menyimpan sapu tangan itu, kami berdua duduk sambil diam seribu bahasa, lalu tiba-tiba ia berkata, "Apa kau tahu musim semi ini turun hujan es di Xiyu?"

Ia mengangguk, "Aku sedikit banyak mendengar tentangnya, banyak gadis penari Xiyu tiba-tiba membanjiri Chang'an untuk bertahan hidup, uang untuk menonton sebuah pertunjukan sendratari di Chang'an dapat membeli keperawanan mereka".

Li Yan tersenyum menawan, namun suaranya sedingin es, "Harga-harga di rumah-rumah hiburan pasti akan jatuh juga, dan mereka akan saling berperang harga, harga manusia di tengah

kekacauan semurah harga anjing! Bencana alam masih dapat dihadapi, namun peperangan lebih buruk dari bencana alam! Walaupun punya 'abudan', mereka terpaksa menjadi 'abudalei'".

Aku berkata, "Keadaan sama sekali tak seperti yang kau pikirkan, semua rumah hiburan milikku tak boleh menurunkan harga, rumah-rumah hiburan lain pun tak cukup kuat untuk mempengaruhi harga pasaran". Li Yan memandangku sambil mengangguk-angguk, "Kau memberi mereka jalan untuk bertahan hidup".

Aku tersenyum, "Menurunkan harga juga belum tentu untung besar, sekarang mudah menurunkan harga, tapi kelak akan sulit menaikkannya, untuk apa memakai cara itu?" Li Yan tersenyum dan berkata, "Watakmu memang aneh, orang lain ingin memuji dirinya sendiri, tapi kau malah berusaha menyembunyikan perbuatan baikmu karena kau khawatir orang akan menganggapmu orang baik".

Dengan acuh tak acuh aku berkata, "Aku dan kau tak sama, walaupun aku tumbuh dewasa di Xiyu tapi aku tak punya perasaan apapun pada Xiyu, dan juga sama sekali tak berniat membantu Xiyu, semua yang kulakukan adalah semata-mata untuk bisnis rumah hiburan".

Li Yan menghela napas, "Walaupun aku sangat ingin kau dapat sepertiku tapi aku tak bisa memaksamu. Asalkan kau tak menentangku, aku sudah sangat senang. Bos, akhir-akhir ini bagaimana usahamu?"

Sambil tersenyum aku menghormat padanya, "Berkat nyonya, usaha hamba cukup baik".

"Kakak pertamaku baik-baik saja?" Senyum di wajah Li Yan meredup.

"Seharusnya kadang-kadang kau dapat menjenguk Li Shifu bukan?"

"Aku dapat bertemu dengannya, kaisar sering memanggil kakak pertama untuk bermain qin, aku juga kadang-kadang menari dengan iringan qin, tapi aku tak pernah punya kesempatan bicara dengannya, dan aku juga agak takut bicara dengan kakak pertama".

Aku mengambil makanan kecil dari meja dan memasukannya ke dalam mulutku sambil berpikir, "Kakak keduamu sekarang sangat akrab dengan gerombolan tuan-tuan muda Chang'an, sebenarnya ia ingin pindah rumah, tapi Li Shifu tak setuju".

Wajah Li Yan nampak tak berdaya, "Sejak kecil kakak kedua sangat dimanja ayah ibu, ia sering bersikap gegabah, sekarang setiap hari ia bersama tuan-tuan muda yang suka berfoya-foya itu, selalu dijilat orang, cepat atau lambat akan terjadi masalah. Sifat kakak pertama terlalu lembut, dan juga selalu menuruti kehendak kami, kakak kedua pasti pura-pura mendengarkannya, tapi dalam hati tak takut padanya, kulihat kakak kedua agak segan padamu, setelah pulang bantu aku menasehatinya".

Aku mengerutkan keningku, lalu berkata dengan tak berdaya, "Karena niangniang sudah berkata demikian, aku hanya

dapat menurutinya". Dengan kesal Li Yan berkata, "Kau jangan berlagak seperti itu di depanku, kalau kakak kedua sampai bermasalah, juga tak baik bagimu". Aku hanya dapat mengangguk-angguk, Li Yan kembali berkata, "Selain itu masih ada kakak pertama dan Fang Ru....."

Aku yang sedang duduk di bangku melompat bangkit, "Li Niangniang, apakah kau bermaksud menyewaku sebagai pengasuh kedua kakakmu? Masalah ini harus kuurus, masalah itu juga harus kuurus, kurasa tuan putri harus keluar istana, aku pergi dulu". Setelah selesai bicara aku tak berani membiarkannya bicara panjang lebar lagi dan cepat-cepat berjalan keluar. Dari belakangku Li Yan memaki, "Jin Yu bau! Coba lihat, sudah berapa banyak lagu yang diciptakan kakak pertama untuk rumah hiburanmu, kau seharusnya mengurusnya!"

Ketika kepalaku baru menjulur keluar ruangan, aku segera melompat mundur, Li Yan langsung bangkit, aku tersenyum getir, "Bukankah nasibku sangat baik? Ada orang yang sudah bertahun-tahun tinggal di istana tapi tak pernah bertemu muka dengan kaisar, tapi ketika pertama kalinya masuk istana, aku langsung dapat melihat wajah sang Putra Langit".

Li Yan bertanya, "Masih seberapa jauh?"

Aku berkata, "Masih jauh, aku hanya dapat melihat seorang lelaki bertubuh tinggi berjalan sambil berendeng pundak dengan sang putri, bahkan wajahnya pun tak terlihat dengan jelas. Kalau kaisar datang kemari bersama putri, apakah aku harus bersembunyi?"

Sambil tersenyum penuh kemenangan, Li Yan berkata, "Kalau begitu, ikut aku menyambut Yang Mulia! Sang putri pasti akan memujimu habis-habisan".

---

Xiao Qian mendarat di ambang jendela, sambil mengurai kain sutra yang terikat di kakinya, aku berkata, "Melihat sikapmu yang kikuk, kalian berdua harus mengurangi berat badan, kalau tambah gemuk lagi, kalian akan menjadi ayam kerempeng yang berkeliaran ke sana kemari".

Aku pun membaca surat itu di bawah sinar lentera jendela.

'Abudan adalah kata yang dipakai orang Loulan untuk memuji keindahan tanah air mereka, maknanya mirip dengan perkataan 'tanah nan indah dan subur' dalam Bahasa Han, namun lebih banyak mengandung rasa cinta tanah air. Abudalei dalam bahasa Loulan artinya pengemis, orang yang tak punya tempat tinggal. Dari mana kau mendengar ungkapan-ungkapan Loulan itu? Agaknya diantara gadis-gadis penari yang baru kau pekerjakan ada seorang gadis Loulan. Jangan beri Xiao Tao dan Xiao Qian kuning telur ayam lagi, kalau mereka bertambah gendut, mereka tak pantas disebut merpati lagi".

Aku mendengus dan tertawa, rupanya orang yang terlalu jelek tak bisa disebut manusia, dan merpati yang terlalu jelek pun tak bisa disebut merpati lagi. Setelah menyimpan potongan kain itu, aku mengambil sehelai sapu tangan sutra, lalu sambil bersandar pada ambang jendela, aku tertegun sesaat dan mengangkat pena dan menulis:

'Sekarang aku sedang bersandar di ambang jendela sambil berbicara denganmu, kau sedang apa? Kutebak kau sedang membaca buku dengan tenang di bawah sinar lentera. Begitu menengadah aku dapat melihat bintang-bintang yang gemerlapan di angkasa, kebetulan Yuanyang Teng di balik jendela sedang mekar bunganya, warna putihnya cerah bagai batu kumala, warna kuningnya cemerlang bagai emas, harumnya semerbak di tengah kesunyian, saat tidur di malam hari aku dapat menciumnya. Aku sudah memetik banyak bunga, menaruhnya di keranjang bambu dan menjemurnya, dengan demikian, setelah musim panas berlalu dan bunga-bunga berguguran, aku masih akan dapat melihat bunga, kalau diberi air panas, aku akan dapat melihat sepasang bebek mandarin menari bersama. Hari ini aku pergi ke istana, mula-mula aku telah mengambil keputusan setelah mempertimbangkannya masak-masak, namun begitu perkataan keluar dari mulut aku masih ragu-ragu. Keluarga Li sejak zaman Han Gaozu☆☆☆☆☆ telah memegang jabatan penting di istana, sudah memiliki jenderal ternama seperti Li Zuoche, dan sekarang memiliki Adipati Anle Li Cai dan si Jenderal Terbang Li Guang, mereka telah melayani beberapa kaisar dan pengaruh mereka di istana sudah menancap dalam-dalam, di angkatan bersenjata pun banyak putra dan cucu keluarga Li, dibandingkan dengan Wei Qing yang dilahirkan di kalangan rakyat jelata dan naik daun berkat hubungannya dengan sang putri, para pejabat sipil di istana jauh lebih mengagumi sikap keluarga Li. Li Yan mana bisa melepaskan kesempatan untuk beraliansi dengan keluarga yang dapat membantunya melawan Keluarga Wei ini? Sepertinya aku telah memberi kekuasaan pada Li Yan, cinta buta Li Gan akhirnya akan hanya menjadi senjata Li Yan dalam pertempuran ini, tapi aku tak terlalu memperdulikannya, aku hanya berharap aku telah

membantumu, asalkan kau gembira, dan dapat menghentikan Han Agung menggunakan kekerasan pada negara-negara Xiyu, apakah kerutan di dahimu akan lenyap? Mungkin hatimu akan dapat benar-benar bebas, dan kau dapat melakukan apa yang ingin kau perbuat, tak lagi memaksa dirimu sendiri……”

Sambil mengenggam kuas tulis aku memandang Yuanyang Teng dengan diam, ketika melihat bunga diantara sulur-sulurnya aku tersenyum, berbalik dan menaruh kuas tulis, melipat kain sutra yang telah penuh tulisan itu dengan hati-hati, membuka kotak bambu yang terkunci, lalu dengan hati-hati menaruh kain itu di dalamnya, selain itu aku pun memeriksanya untuk melihat apakah daun-daun kamper masih cukup kuat baunya.

…….

‘Hari-hari berlalu dengan begitu cepat, dalam sekejap mata musim panas telah berakhir, bunga-bunga yang memenuhi ruji semakin lama semakin jarang, sekarang sudah tiada warna putih, hanya tersisa beberapa bunga emas yang layu. Hari ini aku tiba-tiba merasa bahwa Yuanyang Teng sangat mirip dengan sepasang kekasih di dunia yang fana ini, sepasang kekasih yang mula-mula harus menghadapi berbagai gelombang, namun akhirnya memperoleh kebahagiaan. Salah satu bunganya mekar terlebih dahulu, dan ia menunggu bunga yang lainnya mekar, bukankah mereka seperti sepasang kekasih yang belum pernah bertemu? Ketika bunga yang satunya mekar, ia telah berubah menjadi kuning emas, saat itu mereka bertemu, yang satu putih dan yang satunya lagi emas, putih dan emas saling kontras satu sama lain, bersama-sama menari di sebatang ranting. Hari-hari berlalu bagai air, mereka bersama-sama menua, keduanya sama-

sama menguning, persis seperti hidup manusia yang meredup. Akhirnya salah satu bunga itu pergi terlebih dahulu, sedangkan bunga yang satunya tertinggal di ranting, namun bunga yang tertinggal itu masih dengan sekuat tenaga mekar dengan semarak, karena hidup hanya sekali, dia tak dapat mengecewakan orang. Selain itu, mekarnya bunga itu mengingatkan manusia yang melihatnya akan bunga indah lainnya yang telah gugur itu, ketika bunga itu melambai-lambai ditiup angin, aku membayangkan bahwa di tengah hembusan angin, di suatu tempat yang tak terlihat olehku, sekuntum bunga yang lain itu pasti sedang menunggunya dengan tenang……"

……...

'Musim gugur telah tiba, gerimis turun tak henti-hentinya, tanpa sebab yang jelas, aku merasa malas dan murung, dan sering melamun. Aku mendengar putri berkata bahwa Li Yan khawatir karena ia belum mengandung juga, kekhawatirannya bukan hanya kekhawatiran seorang wanita yang belum dapat menjadi seorang ibu, kalau ia tak mempunyai anak, rencananya tak akan dapat dilaksanakan. Kedudukan putra mahkota sampai sekarang masih kosong, kalau ia dapat melahirkan seorang putra, ia akan dapat merebut posisi itu dari putra kaisar dari permaisuri. Sepertinya, tak perduli betapa sayangnya sang kaisar kepada seorang wanita, pada akhirnya ia hanya benar-benar dapat mengandalkan anaknya.

Saat melihat Li Yan, aku kagum sekaligus jeri pada wanita ini, sebenarnya berapa dalam rasa benci dan cinta yang dapat membuat seorang wanita mempertaruhkan hidupnya sendiri dan hidup anaknya dalam suatu pertarungan hidup dan mati? Aku

menanyai diriku sendiri, bagaimanapun juga aku tak dapat melakukan hal semacam itu. Kalau aku mempunyai seorang anak, aku sama sekali tak akan membiarkannya begitu lahir masuk ke dalam pertarungan itu, walaupun aku dapat berbuat seperti A Die dahulu, mengajariku siasat politik, tapi aku ingin ia tumbuh dewasa dengan bahagia dan aman, sedangkan siasat politik hanya untuk melindungi kebahagiaan dirinya sendiri saja.

Wajahku terasa agak panas, aku menikah saja belum, tapi sudah memikirkan masalah anak. Aku bertanya pada diriku sendiri, bagaimana kalau seumur hidup ini aku tak bisa punya anak? Setelah berpikir untuk beberapa lama, aku tak dapat menjawabnya, namun saat melihat Yuanyang Teng yang hanya menyisakan warna hijau, kupikir aku paham bahwa hidup ini sering merupakan suatu proses, tak setiap kuntum bunga dapat mekar dengan semarak, namun asalkan dapat hidup, mekar, menyambut sinar mentari, mengantar lembayung senja, serta bermain bersama angin dan hujan, hidup mereka sudah penuh, kurasa mereka tak punya penyesalan…….'

Ketika musim gugur tiba, perang Dinasti Han melawan Xiongnu telah berakhir, walaupun pasukan yang dipimpin Jenderal Besar Wei Qing berhasil menawan dan membinasakan lebih dari selaksa prajurit Xiongnu, namun ketika pasukan yang dipimpin Jenderal Depan Adipati Xi Zhao Xin dan kepala pengawal istana Su Jian bertemu dengan pasukan Xiongnu yang dipimpin oleh sang Shanyu, setelah bertempur sehari penuh, korban di pasukan Han sangat besar. Walaupun leluhur Zhao Xin adalah orang Hu, namun mereka sudah lama bersumpah setia pada Dinasti Han dan selalu setia dan berani, kalau tidak, ia tak akan diberi jabatan penting oleh Han Wudi. Namun entah apa yang dikatakan

Yinzhixie pada Zhao Xin, akhirnya Zhao Xin malahan dapat dibujuk oleh Yinzhixie, dan tanpa memperdulikan nasib anak istrinya yang tinggal di Chang'an, menyerah pada Xiongnu.

Begitu kabar tentang peristiwa ini sampai di Chang'an, Han Wudi memerintahkan seluruh keluarga Zhao Xin ditangkap dan dipenggal, namun begitu para prajurit tiba, ternyata kedua putra Zhao Xin sudah menghilang. Wajah sang baginda langsung dipenuhi kemurkaan, namun untung saja berita berikutnya membuat dahinya tak lagi berkerut. Dengan sangat berani, seakan tanpa memperdulikan disiplin militer, Huo Qubing secara pribadi memimpin delapan ratus lelaki dari Pasukan Yulin yang sama-sama berdarah panas seperti dirinya untuk memisahkan diri dari pasukan utama dan menyerang pasukan Xiongnu. Tanpa disangka oleh pasukan Xiongnu, mereka menerobos ke dalam wilayah Xiongnu dan membunuh perdana menteri Xiongnu, He Tanghu, di sebuah markas tentara di garis belakang, membunuh menteri keuangan Jiruo yang seusia dengan kakek sang Shanyu dan menangkap hidup-hidup paman sang Shanyu, Luogubi, serta memenggal dua ribu dua puluh delapan orang.

Ketika Huo Qubing menyerang untuk pertama kalinya, ia menggunakan siasat dengan sedikit orang mengalahkan banyak orang, dan ternyata berhasil menangkap hidup-hidup dan membunuh empat orang pejabat tinggi. Diantara kekalahan total dua jenderal, dimana salah seorang diantaranya menyerah pada Xiongnu setelah kalah berperang, kemenangan Huo Qubing semakin menonjol. Han Wudi sangat gembira dan mengangkat Huo Qubing menjadi Adipati Guanjun serta memberinya kekuasaan atas seribu enam ratus keluarga di Kota Shi. Sedangkan kepada Jenderal Besar Wei, yang jasa dan

kesalahannya berimbang, ia tak memberi hadiah maupun hukuman.

Ketika mendengar tentang semua ini, aku merasa heran, kalau Yinzhixie dapat menyelamatkan kedua putra Zhao Xin dari Chang'an, seharusnya ia dapat secara gelap membunuhku, kenapa ia harus bersusah payah menyewa pembunuh Xiyu?

Huo Qubing memandangi Yipin Ju dengan tercengang, di luar dan di dalam ketiga loteng rumah makan itu penuh orang yang sedang duduk, kebanyakan gadis-gadis muda. Mendengar suara mereka yang merdu bagai kicauan burung layang-layang, melihat lengan jubah yang berwarna-warni melambai-lambai, serta mencium wangi berbagai macam gincu dan bedak, ia tertegun tak kuasa berbicara. Di sampingnya aku menunduk seraya tersenyum.

Mendadak ia menoleh dan menarik diriku yang sedang hendak melompat naik ke kereta kuda, aku pun berseru, "Hei, hei, Adipati Guanjun, kau harus mengundangku makan di Yipin Ju".

Dengan kesal ia berkata, "Yang ingin kuundang itu kau, bukan seisi rumah hiburanmu".

Aku tersenyum dan berkata, "Nona-nona di beberapa rumah hiburanku tak punya kesempatan berkumpul untuk mempererat persahabatan, maka aku sengaja mengundang mereka semua makan-makan, kalau makanannya terlalu murah, aku akan ditertawakan orang, sedangkan kalau terlalu mahal, kantongku akan kering. Bukankah waktu itu kau berkata bahwa aku harus mengumpulkan bahan-bahan langka? Maka aku menyuruh Yipin

Ju membelinya. Kenapa kau begitu pelit? Dalam satu putaran, kau langsung mendapat gelar adipati, undanglah beberapa ratus orangku ini".

"Dalam satu putaran? Kau terlalu meremehkanku. Lain kali ikutlah aku pergi berperang, dan aku akan membagi semuanya sama rata denganmu". Ia menatapku dengan tajam.

Aku menghindari pandangan matanya dan memandang ke luar kereta, "Kau mau kemana? Supaya dapat makan agak banyak, aku sengaja makan sangat sedikit siang ini, selain itu tak perduli apakah kita akan pergi ke Yipin Ju atau tidak, kau tetap harus membayar".

Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyum, ia memandangku tanpa berkata apa-apa, tak berkata akan membayar atau tidak. Setelah beberapa bulan, ia seperti dahulu, namun juga tak seperti dahulu. Dalam hati aku merasakan suatu kegalauan yang sulit dijelaskan, tanpa terasa aku mundur ke belakang, sehingga punggungku menempel dengan erat di dinding kereta.

Kereta pun berhenti, dengan gesit dan cantik ia melompat keluar, begitu menapak tanah ia mengangsurkan tangannya untuk menyokongku. Sambil tersenyum aku mengangkat daguku dan menghindarinya, dalam sekejap mata aku telah menyusup ke dalam kereta dan menginjak kursi, lalu melompat ke angkasa, ujung kakiku menyentuh atap kereta, ketika masih melayang, aku berputar, dengan gaun dan ikat pinggang yang melambai-lambai, serta lengan jubah yang menari-nari, dengan lincah aku mendarat di hadapannya, lalu memandangnya dengan puas diri. Ia tertawa,

"Kenapa begitu suka pamer begini? Tapi gerakanmu memang indah".

Kusir kereta segera membawa kereta pergi, aku memandang ke sekelilingku, kami berada di sebuah lorong yang sepi, di kiri kanannya terdapat tembok tinggi, dengan heran aku bertanya, "Ini tempat apa? Kau mau apa?"

Ia berkata, "Lompat tembok dan masuklah". Aku memelototinya, "Melihat dari temboknya yang megah, ini bukan rumah orang sembarangan, kalau aku tertangkap, apa boleh buat, tapi kau sekarang Adipati Guanjun yang terpandang". Ia berkata, "Sekarang waktunya melihat kepandaianmu yang sebenarnya. Tanpa alat bantu, aku tak bisa menaiki tembok setinggi ini".

Aku merasa sangat ingin tahu, asyik, dan juga merasa bersemangat, aku mengumam pada diriku sendiri, "Sialan! Mau makan saja begitu repot". Namun tanganku sudah mengenggam ikat pinggang yang sehari-hari melilit pinggangku, di ujungnya terikat bola-bola bulat dari emas murni, kelihatannya seperti hiasan, namun mempunyai kegunaan lain. Aku mengangkat tanganku, dan bola-bola bulat itu pun meluncur membentuk sebuah lengkungan keemasan yang indah, lalu melilit sebatang pohon Huai yang melintang di atas tembok itu.

Dengan menggunakan ikat pinggang itu, Huo Qubing dengan gesit menjejakkan kakinya beberapa kali, berjumpalitan, lalu duduk di pohon Huai itu, aku pun menarik ikat pinggang itu dan melilitkannya di pergelangan tanganku, sambil berpegangan pada cabang pohon Huai, dengan seksama aku memperhatikan halaman rumah itu.

Sambil menahan tawa Huo Qubing berkata, "Kulihat kau ini suka sekali jadi maling".

Aku berbisik, "Di Chang'an ini, siapa yang berani macam-macam dengan orang-orang penting ini? Karena aku tak sayang pada hidupku yang tak berharga ini, aku akan bermain sesukaku, kalau sampai terjadi apa-apa, aku akan berkata bahwa kaulah yang menyuruhku, kalau kau sampai tertangkap justru lebih lucu lagi".

Begitu aku dan Huo Qubing melompat turun dari pohon, beberapa ekor anjing hitam berlari menghampiri kami tanpa bersuara, aku mengayunkan ikat pinggangku, bola-bola emas pun memukul ke kepala mereka. Namun Huo Qubing yang berada di belakangku cepat-cepat menarikku hingga aku jatuh dalam pelukannya, dengan sebuah tangannya ia memeluk pinggangku, sedangkan dengan tangan yang satunya lagi ia menarik lenganku untuk mengurangi kekuatan lemparan bola-bola emas itu.

Ketika aku masih terkejut, beberapa ekor anjing hitam telah tiba di sampingku, mereka memutari kami sambil mengibaskan ekor mereka kuat-kuat ke arah Huo Qubing. Dengan kesal aku berkata, "Jangan bilang ini rumahmu sendiri".

Lengannya yang memelukku sama sekali tak menjadi longgar, ia malahan menempelkan tubuhnya padaku, lalu menaruh dagunya di atas bahuku seraya berbisik, "Sayang sekali, tebakanmu benar".

Aku berusaha sekuat tenaga melepaskan diri, namun sebelum berhasil, napasnya yang hangat menerpa kulitku, membuatku

gatal sekaligus geli. Tubuhnya memancarkan aroma jantan yang sangat berbeda dengan seorang gadis yang feminin, bagai pohon cemara dan matahari, menyeruak di hidungku, tak nyana, aku merasa agak sulit bernapas. Tubuhku lemas, kepalaku agak pening, aku seakan tak ingat satu jurus pun.

Dalam kecemasan dan kebingunganku, aku mengayunkan ikat pinggangku ke arah kepalanya, lebih baik aku memukul pingsan dia, namun aku ragu-ragu, penguasaan tenagaku tak baik, jangan-jangan aku akan memukulnya hingga mati? Ia melepaskan pegangannya, bersikap seakan barusan ini tak terjadi apa-apa, lalu menarik tanganku untuk berjongkok bersamanya, ia berkata pada anjing-anjing besar itu, "Kenalilah dia, lain kali jangan sembarangan melukai orangku".

Dengan tak berdaya aku membiarkan beberapa ekor anjing itu mencium-ciumku, "Masa mereka bisa melukaiku? Omong kosong! Kau meremehkan kami bangsa serigala".

Dengan lembut, ia menepuk-nepuk kepala anjing-anjing itu, "Kalau aku tak ada di sini, begitu kau mendarat, mereka tak hanya akan menyerangmu, melainkan juga akan memanggil teman-temannya, lalu mengeroyokmu, sepertinya ini keahlian kalian bangsa serigala, selain itu masih ada orang-orang yang mengikuti di belakang mereka".

Aku mendengus, mengibaskan tangannya dan bangkit, "Untuk apa aku diam-diam mendatangimu di sini? Aku tak bakal punya kesempatan berkelahi dengan mereka".

Ia bersiul, dan anjing-anjing itu segera berpencar. Lalu ia bertepuk tangan, bangkit dan memandangiku, sambil tersenyum ia berkata, entah dengan serius atau tidak, "Kulihat kau ini sangat senang masuk ke rumah dengan melompati tembok, mungkin malam ini kau akan datang menjenggukku, maka aku membawamu kemari agar kau mengenali medannya dahulu, supaya kau tak membuat orang terkejut, kalau kulit wajahmu tipis tak usah datang".

Wajahku terasa agak panas, ketika aku kembali mengikatkan ikat pinggangku, dengan wajah acuh tak acuh aku berkata, "Pintu gerbang utama di mana? Aku mau pulang".

Ia sama sekali tak menghiraukanku dan terus melangkah ke depan, "Aku membawa pulang beberapa juru masak dari istana raja Ruoqiang, mereka pandai membuat daging panggang. Domba yang berlarian di padang rumput sejak musim semi sampai musim gugur, dagingnya tak tua, terlalu empuk, gemuk atau kurus, rasanya pas kalau ditemani dengan jintan Guizi dan mi pedas Yanqi, dapur sedang membuatnya, paling enak dimakan kalau sedang panas-panas, bagaimana, ya, cara mengambarkan rasanya?"

Aku menelan air liurku, wajahku masih tanpa ekspresi, namun kakiku sudah melangkah mengikutinya. Daging panggang tidak populer di kalangan orang Han, di Chang'an daging domba biasanya direbus atau ditumis, ketika aku benar-benar ingin makan daging panggang aku membuatnya, tapi dengan kemampuan memasakku yang seperti ini, hanya bangsa serigala kami yang menyukainya.

Aku berjongkok di sisi api, sambil menyangga dagu dengan kedua tanganku, dengan mulut penuh air liur aku memperhatikan setiap gerakan juru masak Ruoqiang itu, usia juru masak Ruoqiang itu tak lebih dari enam atau tujuh belas tahun, entah karena panas api atau pandangan mataku, wajahnya semakin lama semakin merah dan kepalanya semakin lama semakin menunduk.

Huo Qubing menarikku hingga berdiri, "Kalau kau terus memelototinya, kita akan makan daging cincang". Dengan sekuat tenaga aku mencium bau daging di udara, lalu dengan enggan aku mengikutinya kembali duduk di tikar.

Ketika juru masak menaruh daging panggang yang lezat aromanya di meja kami, aku segera mengambil sepotong daging dan menjejalkannya ke dalam mulutku. Setelah makan beberapa suap, Huo Qubing bertanya, "Waktu aku tak ada di Chang'an, apa yang kau lakukan?"

Sambil makan aku menjawab sembarangan, "Tak ada yang menarik, aku cuma menjalankan usaha saja. Oh, ya! Aku masuk ke istana, dan melihat Yang Mulia....."

Sebelum aku sempat menyelesaikan perkataanku, sebuah telapak tangan telah memukul kepalaku, dengan marah Huo Qubing berkata, "Kau ini gila, ya? Untuk apa kau buru-buru masuk ke istana?"

Aku mengelus-elus kepalaku, lalu berkata dengan geram, "Apa urusanmu? Aku akan melakukan apapun yang aku ingin lakukan!"

Ia menatapku dengan penuh kebencian untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba berkata, "Pukulanku sakit tidak?"

Mataku terbelalak lebar-lebar, aku menatapnya tanpa berkedip, "Kalau ingin mencoba rasanya, biarkan aku memukulmu!"

Tak nyana, ia benar-benar menjulurkan kepalanya ke depan, dengan kesal sekaligus geli aku mendorong kepalanya, "Kalau aku memukulmu, tanganku juga akan sakit!"

Dengan wajah muram, ia menatapku dan bertanya padaku, "Apa yang dikatakan kaisar?"

Aku menelengkan kepalaku, lalu berkata sambil berpikir, "Ia sedikit memujiku, katanya, untung saja aku muncul pada saat yang tepat dan dapat mengusir bandit-bandit padang pasir, lalu ia memberiku beberapa hadiah. Setelah itu ia tersenyum dan berkata bahwa setelah ini aku boleh sering masuk ke istana untuk menemani Nyonya Li mengobrol".

"Menurutmu kaisar itu bagaimana?"

Setelah berpikir dengan seksama selama beberapa lama, aku menggeleng-geleng.

"Apa artinya gelengan kepalamu itu? Apa kau sama sekali tak punya kesan tentang kaisar?"

Aku berkata, "Mana bisa? Seseorang seperti itu? Kesanku tentangnya justru rumit hingga sulit dijelaskan. Usia kaisar sebenarnya sudah tiga puluh tujuh tahun, tapi melihat wajahnya ia seperti berumur tiga puluh tahun, melihat matanya seperti

berumur empat puluh tahun, dan melihat kegagahannya seperti berumur dua puluh tahun. Ia berbicara kepada kami dengan ramah, cerdik dan humoris, namun aku tahu bahwa itu hanya salah satu dari berbagai caranya berbicara. Ia sepertinya menyimpan berbagai kontradiksi, namun anehnya dapat menyatukannya. Ia memandang rendah kedudukan dan sama sekali tak perduli pada latar belakang keluarga Nyonya Li, ia pun bersikap sangat baik padaku, akan tetapi, di lain pihak ia memandang tinggi dirinya sendiri, ia tak mau siapapun meremehkan kedudukannya, ketika menjawab pertanyaannya aku selalu berlutut". Setelah selesai berbicara, aku mengerutkan dahiku.

Huo Qubing mendengus dengan sinis, "Jelas-jelas bisa berdiri di luar, tapi kau malahan buru-buru masuk untuk berlutut, rasakan akibatnya!"

Melihat wajahnya menjadi keras, aku tak bisa menahan diri untuk tak berkata, "Tak usah khawatir, Nyonya Li ada di sisiku".

Ia menggeleng-geleng, wajahnya masih nampak tak setuju, "Kalau bosan melihat bunga peoni, kadang-kadang orang ingin memetik rumput ekor anjing untuk iseng".

Dengan geram aku tertawa, "Rupanya aku ini rumput ekor anjing, kalau begitu kau adalah....." Mendadak, dengan terkejut, aku merasa bahwa perkataanku tak pantas dan cepat-cepat menahannya.

Ujung-ujung bibirnya terangkat membentuk seulas senyum, "Aku? Aku ini apa?"

Aku mendengus, tak lagi memperdulikannya, lalu makan daging sambil menunduk, namun pikiranku penuh dengan wajah tersenyum Li Yan saat itu. Kaisar dan putri sudah tahu aku dan Huo Qubing adalah teman lama, namun ia baru untuk pertama kalinya mendengar bahwa hubunganku dengan Huo Qubing begitu erat. Karena ada kaisar, aku tak berani memperhatikan Li Yan, namun kadang-kadang aku mencuri pandang ke arahnya dan merasa bahwa wajah cantiknya yang sempurna itu penuh rasa tak berdaya sekaligus perhitungan.

Huo Qubing bertanya, "Apa yang kau pikirkan?" "Ah", ujarku, aku mengangkat kepalaku untuk menyambut pandangan matanya yang tajam, lalu menggeleng seraya berkata agar ia tak bertanya-tanya lagi, "Aku sedang memikirkan Nyonya Li".

Bibirnya terangkat, seakan tersenyum, sambil mencuci tangan di baskom dan mengeringkannya dengan serbet, aku berpikir tentang gosip di kalangan para sastrawan itu. Ning Cheng menyarankan pada Jenderal Wei agar ia memberi lima ratus keping emas pada Nyonya Li sebagai hadiah ulang tahun, ketika mendengar tentang hal ini, tak nyana, kaisar menganugerahkan gelar militer Donghai pada Ning Cheng, dari peristiwa ini dapat dilihat seberapa besar cinta kaisar pada Nyonya Li. Aku menaruh serbet, lalu berkata dengan lembut, "Menyuruh Jenderal Besar Wei menghadiahkan lima ratus keping emas dari seribu keping emas miliknya pada Nyonya Li sama sekali bukan ide Nyonya Li, ia melakukan hal itu untuk mengambil hati bawahan-bawahan kaisar yang usil, Nyonya Li tak dapat melakukan apa-apa".

Huo Qubing tertawa sinis, "Memangnya aku perduli pada lima ratus keping emas itu? Ning Cheng berkata, 'Sebenarnya jasa

jenderal besar tak besar, ia dihadiahi lima puluh ribu rumah dan ketiga putranya diangkat menjadi adipati, semua hanya karena permaisuri saja'. Kami bertempur di medan perang, tapi di mata orang luar kami hanya membonceng permaisuri. Pada mulanya mungkin memang benar bahwa paman diberi kedudukan penting karena bibi, tapi setelah begitu banyak tahun, ia keluar-masuk Xiyu dan belum pernah sekali pun kalah, apakah juga karena bibi? Tapi pena para sastrawan itu tak pernah berhenti mengecam kami, kata Sima Qian, aku sombong dan kasar, dan tak mau bicara pada orang lain, aku benar-benar tak tahu harus bicara apa tentang sastrawan-sastrawan sok tahu itu, cuma bisa memandang langit saja".

Melihat wajahnya yang tak berdaya dan kesal, aku tertawa pelan, "Ternyata ada sesuatu yang membuatmu tak berdaya, tadinya kukira kau tak takut pada siapapun! Seorang lelaki jantan dalam bertindak hanya bertanggung jawab pada hati nuraninya sendiri, untuk apa memperdulikan perkataan orang lain? Kalau Sima Qian berkata bahwa Jenderal Besar Wei membonceng wanita cantik, masa Jenderal Besar Wei lantas harus berdebat dengannya di depan kaisar? Lagipula, bagaimanapun juga Sima Qian adalah seorang sastrawan, kaisar bisa marah padanya, tapi tak akan waspada atau takut padanya, sedangkan Jenderal Besar Wei menguasai kekuatan militer, kaisar akan memperhatikan setiap perkataan dan perbuatannya dengan seksama, kalau lalai sedikit saja, akibatnya sangat mengerikan".

Huo Qubing menghela napas dan tak berkata apa-apa. Melihat dahinya berkerut, aku merasa agak sedih, aku menarik-narik lengan bajunya dan berkata dengan bersungguh-sungguh, "Sima

Qian adalah seorang budiman yang kaku, sikapmu tak pantas mendapatkan pujiannya".

Huo Qubing berkata sembari melirik tanganku, "Kau juga kenapa menarik-narikku seperti ini, sepertinya ini juga bukan sikap yang pantas dipuji orang budiman, tapi.....", ia menarik tanganku, "Tapi aku suka".

Dengan kesal aku memukul tangannya, sambil tertawa ia menariknya, tapi wajahnya nampak gembira, aku merasa lega dan ikut tertawa.

Sosoknya belum terlihat, namun dari kejauhan suaranya telah terdengar, "Daging panggang yang sangat harum, dan dipanggang dengan cara Xiyu pula, Qubing benar-benar tahu cara menikmati hidup". Aku terkejut dan segera bangkit, namun Huo Qubing menggeleng-geleng seraya tersenyum, "Tak apa-apa, itu pamanku".

Kalau tahu sebelumnya, aku tak akan datang, dengan kesal aku berkata, "Pamanmu? Kaisar juga pamanmu! Apakah itu Jenderal Gongsun?"

Huo Qubing mengangguk, lalu bangkit dan berjalan ke pintu untuk menyambut sang paman, Gongsun Ao dan Gongsun He berjalan dengan berendeng pundak, melihatku berdiri di belakang Huo Qubing, rasa terkejut sekilas nampak di wajah mereka, namun dengan amat cepat menghilang. Dalam hati aku memuji mereka, ternyata mereka rubah-rubah tua, tak bisa dibandingkan dengan kami.

Ketika pulang ke rumah malam itu, walaupun suasana hatiku tak riang gembira namun juga tak buruk, aku tak akan membiarkan orang yang tak ada sangkut-pautnya denganku mempengaruhi perasaanku, namun diam-diam aku menjadi lebih waspada.

Ketika melihat caraku memotong daging dengan pisau, Gongsun He merasa terkejut dan bertanya apakah aku pernah hidup di tengah bangsa Xiongnu, aku merasa tegang, tanpa banyak pikir, aku menjawab bahwa aku tak pernah tinggal bersama mereka. Gongsun He sendiri adalah orang Xiongnu, bagaimana ia bisa tak melihat kemahiranku menggunakan pisau? Walaupun ia tak bertanya-tanya lagi, tapi ia jelas tahu aku telah berbohong, pandangan matanya kontan menjadi dingin. Kalau kupikirkan lagi sekarang, seandainya saat itu aku dapat dengan tenang menjawab bahwa aku pernah tinggal bersama para pengembala, tak akan ada masalah. Akan tetapi karena menghindar aku malah mengundang kecurigaan Gongsun He. Gongsun Ao sepertinya lebih tak suka lagi padaku, bahkan sampai merendahkanku.

Huo Qubing menyadari perasaan mereka berdua, ia tak berkata apa-apa, namun sikapnya padaku bertambah baik, ia bahkan mengambil pisau dari tanganku dan mengiris daging sendiri, lalu menaruhnya di hadapanku. Selamanya, aku selalu melihat Huo Qubing dilayani orang, tak pernah melayani orang lain, Gongsun He dan Gongsun Ao tercengang. Melihat sikap Huo Qubing itu, Gongsun Ao yang tadinya bersikap sombong terpaksa bersikap agak ramah padaku dan menekan rasa tak sukanya padaku.

---

Beberapa hari ini, setiap saat makan, aku teringat akan daging panggang yang lezat dan tukang masak yang pandai itu, lauk di meja mendadak berubah hambar. Kalau Huo Qubing tahu bahwa setelah makan hidangan lezatnya, aku dengan tamak mencari akal untuk merampas tukang masak itu, entah ia akan mengataiku seekor serigala rakus atau tidak.

Ketika aku sedang memimpikan makanan lezat, sambil menangis, si gadis pelayan kecil Xin Yan memburu masuk, “Fangzhu, cepat lihat, Tuan Muda Ketiga Li mengobrak-abrik rumah kita, kami tak bisa menghalanginya. Aku didorong hingga terjatuh, dan pakaian baru yang kupakai juga dirobek olehnya”.

Sambil berbicara ia mengelus-elus bajunya yang robek, tangisnya bertambah sedih, aku tertawa dan memberinya sehelai sapu tangan untuk menyeka wajah, “Jangan menangis, bukankah itu hanya sehelai pakaian saja? Aku akan memberimu pakaian, besok panggil tukang jahit untuk membuatkan baju baru untukmu”.

Xin Yan berhenti menangis dan tersenyum, dengan takut-takut ia berkata, “Aku ingin memilih warnanya sendiri”. Aku berkata, “Baik! Sebenarnya apa yang terjadi?” Wajahnya nampak masih terkejut, “Kami juga tak tahu mengapa, Tuan Ketiga Li adalah orang yang sangat ramah dan terpelajar, bicaranya sopan, dan juga banyak memberi hadiah, biasanya kami suka kalau ia datang. Tapi hari ini begitu masuk ke rumah, ia langsung berteriak memanggil Hong Gu, lalu sambil berbicara menghancurkan barang-barang, kami hendak menghalanginya, tapi ia mendorong kami semua pergi, dari wajahnya ia sepertinya ingin memukul orang, maka

kami langsung melarikan diri, sekarang ia pasti masih mengamuk!”

Ketika ia masih berbicara, Hong Gu berlari masuk dengan rambut berantakan, aku tak bisa menahan diri dan tertawa terbahak-bahak, dengan kesal Hong Gu memarahiku, “Kau masih bisa tertawa saja, kalau ia terus mengamuk, tahun ini kita akan kelaparan”. Ketika ia berbicara, rambutnya yang berantakan seperti sarang burung melambai-lambai, seakan sedang diacak-acak oleh seekor burung, bahkan Xin Yan yang berada di sisiku juga mengigit bibirnya menahan tawa. Hong Gu geram dan ingin mencubit Xin Yan, namun aku memberi isyarat padanya, dan Xin Yan pun cepat-cepat lari keluar ruangan.

“Baiklah, jangan marah, kalau Tuan Muda Li ingin menghancurkan barang-barang, apa yang dapat kita lakukan? Jangankan bicara tentang ilmu silatnya yang tak bisa kita lawan, kalaupun dapat mengalahkannya, apakah kita berani mengusirnya keluar dari rumah ini? Biarkan dia mengamuk! Kalau sudah capai ia kan tak akan mengamuk lagi”. Aku menarik Hong Gu agar ia duduk di bangku, lalu mengambil cermin tembaga agar ia dapat bercermin. Ia berteriak terkejut, lalu cepat-cepat mengambil sisir dan merapikan rambutnya.

“Seumur hidupku aku belum pernah diperlakukan seperti ini, didorong-dorong dan dimaki-maki oleh seorang pemuda sebagai seorang wanita berbisa. Ia bertanya tentang masalah sapu tangan itu dan aku berkata bahwa fangzhu benar-benar telah menyelidiki masalah itu dan memberitahuku bahwa nona itulah pemiliknya, ia berteriak minta kau menemuinya, namun kulihat matanya penuh kebencian, dan bahwa keadaan agak runyam,

maka aku mengelak dengan berkata bahwa kau sedang keluar rumah dan tak akan kembali untuk beberapa lama. Apakah Tuan Muda Li sudah tahu bahwa Nyonya Li adalah wanita yang dicarinya? Hal ini hanya diketahui oleh kau dan aku saja, bagaimana dia bisa tahu? Sapu tangan itu bukannya sudah kau bakar habis?", dengan wajah kesal, Hong Gu tak henti-hentinya mengomel.

"Aku juga tak tahu". Aku membantu Hong Gu merapikan rambutnya, lalu membantunya membuat sanggul, "Hong Gu, sejak hari ini, lupakanlah masalah sapu tangan itu, masalah ini tak pernah ada, setelah ini, apapun yang terjadi, jangan mengungkit-ungkitnya lagi". Pandangan mataku bertemu dengan pandangan mata Hong Gu di cermin tembaga, untuk sesaat ia tak berkata apa-apa, lalu seakan tak terjadi apa-apa, ia berkata, "Aku sudah melupakannya".

Si gadis pelayan kecil masuk sambil membawa air panas, dengan wajah khawatir ia berkata, "Tuan Ketiga Li masih mengamuk!" Begitu mendengarnya, mata Hong Gu seakan mengalirkan darah. Aku tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Jangan sedih, tak usah khawatir. Berapapun nilai benda yang dirusaknya, aku ingin ia mengantinya". Dengan sangsi Hong Gu berkata, "Kau masih berani minta ganti rugi padanya? Aku tak berani. Kalau ia sekarang melihatmu, kaulah yang akan dihancurkannya".

Aku tersenyum dan berkata, "Untuk apa aku minta ganti rugi padanya? Kata pepatah, 'Anak kurang ajar, ayah membayar', Jenderal Li Guang orangnya adil dan baik hati, kabarnya kalau prajuritnya kelaparan ia tak mau makan dahulu, dan selalu membagi hadiah yang diterimanya dengan para prajuritnya, orang

seperti ini masa akan ingkar janji? Asalkan kita mengirim bon kerusakan pada Jenderal Li, masa ia tak akan menganti kerugian kita?”

Hong Gu berpikir sejenak, rasa cemas di wajahnya sirna, lalu ia mengangguk sambil tersenyum, “Kedua kakak lelaki Li Gan semua mati muda, kabarnya Jenderal Li sangat sedih karenanya, oleh karenanya, Li Gan sangat berbakti pada ayahnya, tak pernah membangkang, kalau Jenderal Li tahu tentang hal ini, kurasa walaupun Li Gan sangat kesal ia tak akan berani membuat masalah. Yu er, kau memang cerdas, membunuh ular dari jarak tujuh cun”.

Aku mengambil gincu dan memberikannya padanya, “Buat daftar barang-barang yang rusak dan berikan padaku”. Dengan kebingungan Hong Gu memandangku, lalu mengangguk-angguk.

Li Yan, tak nyana kau telah menyalakan api yang begitu besar, dan api itu telah berkobar di tempatku terlebih dahulu, maka kau harus memberiku ganti rugi dua kali lipat untuk barang-barang yang hancur itu. Jenderal Li adalah seorang yang murah hati, aku segan mengambil keuntungan dari seorang jujur, maka aku terpaksa minta kau membayar.

Apakah hari pertama tahun baru membuatku gembira? Gembira apa? Perutku penuh amarah. Melihat sepasang alisku beradu, dengan bimbang kakek memandang Xiao Feng, namun Xiao Feng menggeleng untuk memberi isyarat bahwa ia tak tahu apa-apa. Setelah duduk begitu lama aku benar-benar sudah tak tahan lagi, aku melompat bangkit, menghormat pada kakek, lalu berlari ke Pondok Bambu.

Untuk pertama kalinya aku menendang pintu Pondok Bambu, "Bruk!", suaranya terdengar dengan keras, pintu halaman terbuka lebar-lebar. Aku belum bersuara, namun suara Jiu Ye yang diiringi tawa sudah terdengar dari dalam rumah, "Apa kau Xiao Yu?"

Suaranya bagai obat panas dalam yang paling ampuh. Api kemarahanku dengan serta merta padam tak berbekas. Aku menghela napas dengan pelan, memperlambat langkah kakiku, lalu mendorong pintu dengan pelan.

Jiu Ye duduk di depan meja, tangannya mengenggam sesuatu dari bambu yang sedang diukir olehnya, aku berdiri di pintu sambil memandangnya, ia pun menaruh benda dari bambu dan pisau kecil yang sedang dipegangnya, lalu berpaling memandangku, "Kenapa tak duduk?"

Aku berjalan ke kursi di sisinya dan duduk, lalu menunduk dan memandang meja tanpa berkata apa-apa, Jiu Ye bertanya, "Kau sedang marah, ya?"

Aku masih diam seribu bahasa, Jiu Ye berkata, "Kelihatannya bukan marah. Bagaimana perayaan tahun barumu? Kemarin malam Tianchao memaksaku pergi bersama mereka....."

Sambil mengerutkan dahi, aku menatap meja tanpa berkedip, tapi ia terus bicara tak henti-hentinya, tentang permulaan perjamuan sampai bersulang, tentang bersulang sampai mabuk, tentang.....

Aku tak pernah melihatnya begitu suka bicara, aku berpaling memandangnya seraya bertanya, "Aku sedang marah, masa kau

tak bisa melihatnya? Seharusnya dengan penuh perhatian kau bertanya, 'Kenapa kau marah? Apa aku melakukan sesuatu yang salah?'"

Wajahnya nampak tak berdosa, sambil menahan tawa ia berkata, "Oh! Kenapa kau marah? Apa aku melakukan sesuatu yang salah?"

Dengan kesal sekaligus tak berdaya aku menarik napas panjang, dengan lemas aku menelungkup di atas meja, kenapa ia begitu bebal? Sebenarnya, kenapa aku begitu memandang tinggi dirinya? Sifatnya aneh, kelihatannya lembut dan ramah, namun sebenarnya menghindari orang jauh-jauh. Walaupun pengetahuannya luas dan paham tentang banyak hal, tapi aku tak ingin menikah dengan buku. Identitasnya pun agak misterius, sepertinya ia rakyat Han Agung, tapi sepertinya menentang Dinasti Han.....aku berusaha memikirkan segala kekurangannya.

Wajahnya nampak tak berdaya dan kebingungan, "Aku sudah bertanya, tapi kau tak menjawab, lantas aku harus bagaimana?" Dengan kesal aku mengebrak meja, "Kau sedikitpun tak punya ketulusan! Lebih baik tak usah bertanya. Kau terus saja bercerita tentang pengalaman menarik tahun barumu!"

Ruangan itu menjadi sunyi senyap, untuk beberapa saat tak ada suara terdengar, mendadak aku merasa khawatir, apakah ia marah padaku? Ketika hendak mengangkat kepalaku, pandangan mataku jatuh pada sesuatu dalam tangannya, yaitu sepasang anting jasper bersepuh emas. "Entah kau anggap aku cukup tulus atau tidak?"

Aku menengadah memandangnya dan menerima anting itu. Warna emasnya adalah pasir, warna jaspernya adalah air, ternyata bentuknya seperti Yueya Quan yang terhampar di tengah padang pasir. Namun yang lebih luar biasa lagi, ia menggunakan namaku dan memberinya makna yang lebih mendalam☆☆☆☆☆. Pertemuan pertama di padang pasir tak berbatas, pertengkaran yang berubah menjadi persahabatan di tepi ombak biru jasper. Mainan mungil seperti ini dapat dibuat dengan begitu indah dan halus, kepandaian orang yang membuatnya benar-benar luar biasa.

Aku memandangnya untuk beberapa saat, memakainya di telingaku tanpa berkata apa-apa, lalu dengan wajah tanpa ekspresi berkata, "Lumayan. Karena kau begitu murah hati, sementara ini aku tak marah lagi".

Aku berkata dengan serius, namun senyum di sudut bibirku sulit ditahan, sebelum selesai berbicara, senyum telah muncul di wajahku, karena kegirangan, mataku memicing menjadi berbentuk bulan sabit. Melihat mataku, rasa muram sekilas muncul di wajahnya, ia pun cepat-cepat menghindari pandangan mataku.

Suara Shi Yu terdengar dari luar, lalu ia masuk sambil mengusung baki. Aku memandang mangkuk di hadapanku, lalu berkata dengan pelan, "Kau tak mengundangku, sehingga aku mengira bahwa kau lupa dan tak menepati janjimu!"

Untuk beberapa lama Jiu Ye tak menjawab, lalu berbicara dengan begitu pelan sehingga ia seakan tak berkata apa-apa, "Bagaimana bisa sampai lupa? Bagaimanapun juga, hari ini kau

harus berbahagia". Sambil mengaduk-aduk mi ulang tahun di dalam mangkuk itu, aku berbisik, "Bahagia atau tidak, semua tergantung padamu".

Setelah selesai makan mi, Jiu Ye menemaniku mengobrol sambil mengambil bambu dan pisau kecil yang setipis daun pohon liu. Melihatnya, aku bertanya, "Apa kau ingin membuat seruling bambu?"

Jiu Ye mendengus, "Bambu ini sengaja dibawa orang suruhanku dari Jiuyi Shan, ia telah tumbuh di bawah naungan batu karang selama sepuluh tahun, batangnya tebal, di segala cuaca, nadanya tak akan berubah. Namanya sangat indah, yaitu Xiangfei Zhu, suaranya pun lebih merdu dibandingkan dengan bambu biasa".

Aku segera mendekat untuk memperhatikannya, "Inikah bambu yang termasyur itu? Benar! Bukankah bintik-bintik ini mirip tetesan air mata? Sederhana namun anggun, benar-benar indah!"

Tubuh Jiu Ye menjadi kaku, tanpa terasa ia menjauhkan dirinya dariku, lalu tersenyum dan berkata, "Aku sudah punya banyak sekali seruling, tapi melihat bahan yang sukar di dapat ini, tanganku jadi gatal ingin bergerak. Kalau kau suka, setelah selesai aku akan memberikannya padamu!"

Aku tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Kebetulan aku orang yang tak pernah bisa menolak hadiah".

Sambil tersenyum Jiu Ye menggeleng-geleng, tak berkata apa-apa.

Setelah keluar dari Wisma Shi, secara kebetulan aku berpapasan dengan Shenxing dan Tianchao, aku pun membungkuk memberi hormat, "Selamat tahun baru pada kakak kedua dan ketiga Shi, semoga sehat walafiat dan segala berjalan sesuai kehendak".

Mereka berdua membalas penghormatanku, untuk sesaat pandangan mata Shenxing terpaku di telingaku, lalu dengan tanpa ekspresi, ia mengalihkan pandangan matanya, namun Tianchao terus memandangiku, lalu tiba-tiba tersenyum dan berkata, "Jiu Ye bersusah payah sedemikian rupa, ternyata untuk memberimu hadiah tahun baru".

Kudengar bahwa perkataannya mengandung makna yang tersembunyi, mau tak mau aku meraba telingaku, aku pun bertanya, "Apa maksudmu? Jiu Ye bersusah payah bagaimana?"

Tian Chao berkata, “Ketika masih kecil, Jiu Ye secara khusus belajar mengukir batu kumala, tapi tak berlatih membuatnya setiap hari, kali ini karena ia membuat sebuah benda mungil yang halus, Jiu Ye secara khusus belajar pada seorang pengrajin tua, tapi ia masih menghabiskan tak sedikit batu-batu kumala bagus. Jiu Ye sangat berbakat membuat kerajinan-kerajinan seperti ini, mulai dari senjata sampai keramik yang digunakan sehari-hari, ia dapat membuat semuanya, tapi setelah melihatnya membuat benda ini, aku baru tahu bahwa benda yang paling sukar dibuat di kolong langit ini adalah perhiasan perempuan”.

Aku tertegun sesaat, lalu dengan mengumam bertanya, “Katamu benda ini dibuat oleh Jiu Ye sendiri?”

Tianchao tersenyum namun tak berkata apa-apa, ia membungkuk padaku lalu pergi bersama Shenxing, namun aku hanya berdiri di tempat dengan bengong.

'Aku tak tahu tahun ini aku sebenarnya umur berapa. Li Yan sudah hamil, sebentar lagi akan punya anak, tapi aku masih terombang-ambing di sini dengan galau. Kalau tak ada orang yang cocok, aku belum tentu ingin menikah, tapi kalau ada orang yang cocok, aku pasti akan meraih kesempatan itu. Andai A Die tahu bahwa aku tak meraih segala yang diperlukan untuk kebahagiaan diriku sendiri, ia pasti akan marah dan memakiku sebagai seorang bodoh. Apakah aku seorang bodoh? Tentu saja aku bukan seorang bodoh, aku adalah Jin Yu yang cerdas, pandai, cantik dan menggemaskan, oleh karenanya walaupun kau awan yang melayang-layang di angkasa, aku akan menangkapmu. Kau suka padaku, benar bukan? Kau pernah berkata bahwa kau dan aku tak sama, aku sudah mempelajari dengan serius semua buku yang kau baca, kurasa aku dapat disejajarkan denganmu. Kalau kau ingin menjadi burung Peng, aku bersedia menjadi angin, menemanimu terbang tinggi; kalau kau hanya ingin menjadi kupu-kupu bodoh, aku pun bersedia menjadi kupu-kupu bodoh; kalau yang kau kagumi adalah seekor keledai hitam yang berjalan keluar ke barat dari Hangu Guan ☆☆☆☆☆ dan sejak saat ini tak kelihatan jejaknya lagi, maka kita dapat membeli beberapa ekor kuda dan menghilang lebih cepat dari Lao Zi, menghilang tanpa jejak; untung saja kau tak suka pada Konghucu, walaupun aku menghormatinya, aku tak suka padanya, tapi kalau kau benar-benar suka padanya, kita akan mematuhinya…….'

Aku mengigit tangkai kuas tulis erat-erat, dengan dahi berkerut aku memandang berhelai-helai kain di atas beberapa meja itu. Aku sedang memberi semangat padaku sendiri, namun kenapa semakin banyak menulis hatiku malahan semakin jeri? Diam-diam dalam hati aku berulangkali berkata pada diriku sendiri, ia suka padaku, suka padaku……, aku tak berani menulis lebih banyak dan menulis tanggal di sudut kain itu: Tahun Baru Tahun Yuanshou, setelah selesai menulis aku cepat-cepat menyimpan kain itu.

---

Setelah mengoyang-goyangkan tabung itu untuk beberapa saat, sebatang tongkat ramalan terjatuh dari dalamnya, Huo Qubing hendak memunggutnya, namun aku telah mengenggamnya erat-erat, ia pun bertanya, “Apa yang kau kumohon?” Aku menggeleng-geleng, “Aku tak mau memberitahumu”.

Ia mendengus, “Apa yang ingin kau mohon? Kalau bukan urusan usaha pasti urusan perjodohan, sekarang usaha sudah berada dalam tanganmu, dengan watakmu yang seperti ini, hal yang akan kau tanyakan pada orang lain pasti hanya urusan perjodohan”. Aku berkeras membantah, “Pasti bukan!”

Lelaki penafsir ramalan di sebelah kami memandang kami dengan hati-hati, melihat kami berjalan melewatinya, ia segera berdiri, aku mendadak menghentikan langkahku, lalu berjalan menghindarinya sambil mengenggam tongkat ramalan itu. Huo Qubing tertawa dan bertanya, “Kenapa kau tak menanyakannya?”

Sambil mengenggam tongkat bambu itu aku berjalan untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba membuang tongkat itu ke tengah rerumputan di tepi jalan, “Aku tak mau bertanya, ia bisa tahu peruntungan orang lain tapi tak tahu peruntungannya sendiri. Begitu melihatmu memakai pakaian yang luar biasa, ia berharap mendapat bayaran besar setelah meramal, tapi kenapa ia tak dapat meramal apakah ia sendiri akan berhasil atau tidak?”

Huo Qubing tersenyum dan berkata, “Paling tidak kau masih bisa menahan diri, rupanya kau belum sampai putus asa”.

Sekarang aku pun merasa bahwa diriku agak konyol, tapi saat itu begitu melihat papan bertuliskan ‘Ramalan Perjodohan’, tanpa bisa ditahan kakiku melangkah masuk, karena putus asa aku bersedia melakukan apapun. Hatiku amat jeri, namun wajahku masih nampak penuh percaya diri, “Aku cuma ingin mencoba hal baru, main-main saja”.

Sambil menyengir Huo Qubing melirikku, ia malas berdebat denganku dan menyerahkan segalanya padaku.

Angin bertiup, aku mencium-cium udara dengan sekuat tenaga, “Harum sekali! Bunga apa ini?”

Huo Qubing berkata, “Bunga Huai”.

Aku berpaling memandangnya, “Untuk apa kau mengajakku pergi? Apa untuk mendaki gunung?”

Sambil berjalan ia berkata, “Kalau tak ada apa-apa, memangnya aku tak boleh mengajakmu keluar? Jalan-jalan sesuka hati saja, coba lihat bunga Huai di atas kepalamu itu…….”

Perkataannya setelah itu sama sekali tak kudengar, segenap perhatianku terpusat pada kereta kuda di depanku, Huo Qubing berpaling memandangku, lalu mengikuti pandangan mataku dan memandang kereta kuda itu, kereta kuda itu pun berhenti di depan sebuah rumah megah. Aku tersenyum kepadanya, “Tiba-tiba aku ada urusan, aku pergi dulu”.

Ia mencengkeramku, “Tak boleh pergi!”

Dengan sekuat tenaga aku mengibaskan tangannya, “Kapan-kapan aku akan mencarimu dan minta maaf”. Sebelum aku sempat menyelesaikan perkataanku, aku sudah melayang ke arah kereta itu, di belakangku ia berseru, “Xiao Yu!”

Tanpa berpaling, aku terus maju ke depan dan mendarat di sisi kereta kuda itu, tangan Qin Li yang memegang cambuk mendadak mengepal erat-erat, namun begitu melihatku ia menjadi lega dan mengangguk sambil tersenyum. Aku mengketuk-ketuk dinding kereta, Jiu Ye membuka tirai, ketika melihatku, ia tersenyum dan bertanya, “Kenapa kau berada di luar tembok kota?”

Aku membungkuk dan menyingkapkan tirai untuknya, “Kau bukannya juga berada di luar kota?” Setelah berbicara aku memandang Qin Li dengan bimbang, melihat ekspresiku, Jiu Ye berkata seraya tersenyum, “Nenekku bermarga Shi, nama kecilnya Qing, rumah ini dinamai “Wisma Qing”, rumah ini secara khusus dibangun oleh kakekku di masa mudanya untuk nenek. Aku sama sekali tak ingin merombaknya, oleh karenanya aku tak membuatnya mudah dilewati kursi roda”.

Aku berpaling memandang rumah itu, aku merasa sangat iri, kakek ini ternyata begitu romantis. Dahulu aku tak paham, ia jelas-jelas bermarga Meng, tapi menamai usahanya Perusahaan Shi, selain itu semua anak yatim piatu yang dibesarkan perusahaan Shi pun bermarga Shi, hari ini aku baru tahu bahwa marga itu adalah marga wanita yang dicintainya.

Jiu Ye mengambil sebatang tongkat dari dalam kereta, itulah tongkat yang sebelumnya kulihat di sudut kamar bacanya itu. Dengan bertumpu pada tongkat ia berdiri di atas tanah, seharusnya tongkat itu membuatnya nampak canggung, namun tongkat yang tersembunyi di balik lengan baju dan jubahnya yang lebar itu sama sekali tak nampak aneh. Karena untuk pertama kalinya melihatnya berdiri tegak, aku malahan bengong, dengan terpana aku memandanginya.

Ia menertawakan dirinya sendiri, “Memangnya aneh, ya?” Aku cepat-cepat menggeleng, menggeleng keras-keras, “Tidak, kau…..bagus sekali kelihatannya!”

Ia memandang ke arahku, aku cepat-cepat berkata, “Apakah sebelum ini tak ada orang yang memberitahumu, seperti apa kau di mata orang lain? Kau……kau……setiap gerakanmu sangat…….” Aku semakin tegang dan semakin tak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengambarkannya, dan juga khawatir ia akan salah paham karena aku terus menatapnya, sehingga aku hampir mengigit lidahku sendiri ketika berbicara.

Ia mengangsurkan tangannya dan merapikan rambutku yang berantakan ditiup angin, sambil menatapku tanpa berkedip ia

berkata dengan amat lembut, “Yu er, tak usah bicara, aku paham maksudmu”.

Aku tersenyum padanya, namun pandangan mataku melayang melewati pundaknya, kulihat Huo Qubing masih berdiri di tempatnya semula, memandangi kami dari kejauhan. Aku merasakan suatu kepedihan yang sulit dikatakan dan cepat-cepat menghindari pandangan matanya.

Sambil bertumpu pada tongkat, Jiu Ye berjalan, “Karena di gunung ini banyak terdapat sumber air panas, kakek sengaja membangun rumah di tempat ini”. Aku berjalan dengan perlahan di sisinya, lalu bertanya sembari tersenyum, “Apakah kau sengaja datang ke sini untuk berendam air panas?”

Ia menjawab, “Benar, air panas berkhasiat untuk memperlancar peredaran darah di kakiku”. Dengan sembunyi-sembuyi aku memandang kakinya, namun sayang kakinya tersembunyi di balik jubahnya, sehingga aku tak bisa melihat apa penyakit yang dideritanya, namun melihatnya berjalan, nampaknya ia tak perlu bersusah payah.

Sebelum masuk ke pintu, dengan tak sadar aku berpaling ke kejauhan, sosok Huo Qubing masih tampak tak bergeming. Saat itu akhir musim semi, bunga Huai di atas kepalanya sedang rimbun-rimbunnya, seluruh pohon itu diselimuti warna putih salju. Saat angin bertiup, kuntum-kuntum bunga luruh berguguran, namun di tengah angkasa yang seakan penuh salju berterbangan, dirinya yang selalu suka kebersihan tak nyana sama sekali tak bergerak dan membiarkan kuntum-kuntum bunga berjatuhan di atas kepala dan jubah brokatnya.

---

Kuncup-kuncup bunga Yuanyang Teng mulai muncul, diantara daun hijau, kuncup-kuncup bunga berwarna putih itu bermain 'petak umpet' denganku, kalau aku memperhatikan mereka dengan teliti, aku baru dapat menemukan dimana kuncup-kuncup baru bersembunyi. Kemarin ada sembilan kuncup, hari ini ada lima belas, aku menghitungnya kembali untuk memastikan bahwa aku tak salah menghitung, dengan kecepatan seperti ini, tak lama lagi aku tak akan dapat menghitung mereka lagi.

Aku berdiri di depan ruji Yuanyang Teng seraya mengumam, "Aku sudah menangkap banyak sekali cacing tanah, dan memberi kalian tahi kerbau di awal musim semi, tahun ini kalian harus membalas budiku! Kalian harus berbunga paling banyak dan paling indah".

Daun-daun Yuanyang Teng melambai-lambai ditiup angin, seakan menjawab pertanyaanku. "Saat kalian sedang mekar dengan indahnya, aku akan mengajaknya kemari untuk melihat kalian". Aku mencium selembar daun yang baru tumbuh, "Kalian berusaha keras, aku juga berusaha keras".

Ketika aku masuk ke Pondok Bambu, Tianchao nampak sedang duduk di depan meja sambil menulis. Dengan heran aku menunjuk kursi roda yang kosong di halaman sambil bertanya, "Mana Jiu Ye? Sudah keluar rumah?"

Tianchao tersenyum dan berkata, "Pergi ke Rumah Anggrek untuk menengok kakek Xiao Feng".

Aku mengangguk sambil memandang kursi roda, aku masih agak heran.

Tianchao menaruh kuas tulisnya dan berjalan ke sisiku, lalu berkata sambil memandang kursi roda itu, "Salah satu kaki Jiu Ye sama sekali tak bisa digerakkan, namun kaki yang satu lagi dapat digerakkan, kalau menggunakan tongkat, ia dapat berjalan, walaupun tak jauh. Setiap hari bergerak lebih baik bagi tubuh daripada duduk saja".

"Hmm", kataku, untuk beberapa saat Tianchao diam, lalu kembali berkata, "Saat kecil, walaupun Jiu Ye sulit berjalan, tapi ia suka bergerak, ia selalu ingin tahu tentang hal-hal baru, selalu suka mengikuti kami bermain, tapi waktu itu kami tak tahu apa-apa, dan selalu menganggap bahwa mengajaknya merepotkan, karena selalu harus menunggunya. Kami tak berani menunjukkannya di depan dirinya, tapi di belakangnya selalu mencari cara agar dapat meninggalkannya, bahkan orang yang menemukan cara itu sampai dianggap paling pintar. Perlahan-lahan, Jiu Ye menyadari maksud kami, ia menjadi semakin pendiam dan semakin banyak menghabiskan waktu membaca buku, mungkin karena teman-teman yang bisu itu tak mungkin meninggalkannya. Pada suatu ketika, di belakang punggung Tuan Tua, Jiu Ye keluar rumah seorang diri dengan tongkat dan tak pulang sampai hari gelap. Tuan Tua yang cemas memaki-maki kami, lalu menghukum kami dengan menyuruh kami berlutut di atas batu jalan. Setelah itu Jiu Ye pulang, bajunya robek, wajahnya biru lebam dan tangan serta kepalanya berlumuran darah. Namun ketika ditanya tentang apa yang terjadi, ia tak mau berkata apa-apa dan hanya berkata bahwa ia sendiri yang tak

berhati-hati, setelah itu ia mohon Tuan Tua memperbolehkan kami bangkit".

Tianchao memandang kursi roda sambil menghela napas panjang, aku diam, hatiku pedih, berbagai perasaan bercampur aduk dalam hatiku.

"Saat itu kami benar-benar menyesal, kakak pertama memukuli para berandal Chang'an untuk mengetahui apa yang terjadi. Ternyata setelah Jiu Ye membaca tentang cara membuat senjata di kitab Mo Zi, ia pergi ke jalan untuk melihat pandai besi menempa besi, para berandalan yang sama-sama tak tahu apa-apa seperti kami itu mengikutinya sambil menyanyi, 'Si cacat berkaki tiga, jalannya goyang-goyang, orang lain selangkah dia sepuluh langkah, membuatnya diomeli istri'. Sambil menyanyi mereka meniru cara Jiu Ye berjalan dan mengundang tawa orang banyak. Mereka dan Jiu Ye berkelahi, dan tentu saja Jiu Ye kalah, kepalanya berdarah karena kena pukul. Kakak pertama marah dan berkelahi dengan berandal-berandal itu. Kami ingin mengajak Jiu Ye keluar untuk bermain, tapi sejak saat itu Jiu Ye tak mau memakai tongkat di depan orang lain".

'Si cacat berkaki tiga, jalannya goyang-goyang, orang lain selangkah dia sepuluh langkah, membuatnya diomeli istri'. Kata siapa 'Manusia dilahirkan berwatak baik?'☆☆☆☆☆ Sepertinya perkataan Xun Zi bahwa 'Manusia dilahirkan berwatak jahat' lebih masuk akal☆☆☆☆☆. Sekarang aku paham kenapa tongkat itu diletakkan di sudut kamar baca, dan juga paham kenapa walaupun diletakkan di sudut kamar, tongkat itu sama sekali tak berdebu. Ia seorang tabib, tentunya ia tahu manfaat berolah raga bagi kesehatannya sendiri, akan tetapi lagu dan ejekan orang itu

membuatnya hanya mau menggunakan tongkat kalau tak ada orang.

Tianchao berpaling memandangku dan bertanya, "Apakah kau menyalahkan kami?"

"Sedikit! Tapi kalau Jiu Ye sendiri tak memperdulikannya, aku juga akan melupakannya, kalau tidak....." Sambil tersenyum aku memandang Tianchao.

Tianchao tersenyum dan berkata, "Yu er, watakmu memang benar-benar terus terang, dan tak perduli pada urusan orang lain".

Aku mendongak dan bertanya, "Aku hanya ingin hidup dengan baik, dan ingin orang yang kusayangi hidup dengan baik, aku tak ingin mencelakai orang lain tanpa alasan, apakah ini salah?"

Tianchao cepat-cepat berkata, "Tak salah, tak salah! Tapi kau jangan salah paham terhadap perkataanku. Kami bertiga sangat bersyukur kau datang! Setelah Jiu Ye pulang dari Wisma Qing ia tak lagi malu menggunakan tongkat di depan orang lain, tahu tidak, bahkan kakak kedua yang sangat kalem matanya memerah ketika melihat Jiu Ye menggunakan tongkat di depan kami. Batu besar di hati Jiu Ye dan kami yang sudah membebani kami bertahun-tahun lamanya akhirnya hilang karenamu".

Wajahku terasa agak panas, aku menunduk melihat ke tanah, lalu dengan suara pelan menggerutu, "Qin Li sialan, kelihatannya begitu penakut dan pendiam, tapi mulutnya tak bisa dipegang".

Tianchao tertawa terbahak-bahak, "Untung saja mulutnya tak bisa dipegang! Kalau kau melihatnya menirukan wajahmu saat memandang Jiu Ye dengan penuh kekaguman, kau akan tahu bahwa tak memperkerjakannya di rumah hiburanmu adalah suatu kesalahan! Saat itu kami tertawa sampai kaki kami lemas, kakak pertama bahkan sampai mengebrak meja hingga patah karena tak bisa menahan diri".

"Apa katamu? Ayo ulangi kalau berani!", teriakku sambil mengoyangkan pinggul dan menendang ke arahnya.

Sebelum Tianchao sempat menjawab, Jiu Ye yang bertumpu pada tongkat masuk ke halaman, "Perkataan apa yang harus diulangi?"

Aku memelototi Tianchao, lalu memburu ke sisi Jiu Ye, "Qin Li nakal, kau harus menghukumnya dengan keras, kalau tidak, serahkan saja dia padaku untuk dihukum".

Jiu Ye melirik Tianchao dan bertanya, "Kapan Qin Li menyinggungmu?"

Wajah Tianchao nampak cemas, ia memandangku dengan memohon-mohon, setelah mendehem-dehem untuk beberapa saat, dengan jengah aku menjelaskan, dengan nakal aku berkata, "Menyinggung orang tak perlu ada alasannya, lagipula, akulah yang disinggung olehnya".

Jiu Ye berjalan ke sisi kursi roda dan duduk, Tianchao cepat-cepat menghampirinya sambil membawa sapu tangan, sambil mengelap keringat di dahinya, Jiu Ye berkata, "Hukumannya

adalah menjadi kusir keretamu selama sebulan, terserah bagaimana kau akan menghukumnya".

Dengan penuh kemenangan aku melirik Tianchao, Jiu Ye kembali berkata, "Akhir-akhir ini kakak pertama, kedua dan ketiga banyak menganggur, kulihat pabrik batu kumala di Lantian perlu diawasi, menurut kakak ketiga siapa yang cocok melakukannya?"

Wajah Tianchao nampak makin cemas, dengan bersungguh-sungguh ia berkata pada Jiu Ye, "Kakak ipar baru melahirkan, kakak pertama tak mau meninggalkannya selangkah pun, untuk membantu kakak pertama, kakak kedua mengurus semua urusannya. Barusan ini aku merencanakan untuk memeriksa kembali pembukuan semua usaha kita di Chang'an, lalu memberikannya pada murid-murid kita Xiao Feng dan Xiao Yu untuk dipelajari. Mentari dan rembulan menjadi saksi, demi gunung dan sungai, kami benar-benar tak bermalas-malasan!"

Sambil bertumpu pada punggung kursi roda Jiu Ye, aku menunduk sambil tersenyum, Jiu Ye menghela napas dengan pelan, "Mendengar katamu sepertinya kalian memang benar-benar tak bermalas-malasan".

Tianchao segera berkata, "Kami memang benar-benar tak bermalas-malasan! Kami cuma kadang-kadang minum teh bersama, mengobrol seharian dan mendengarkan cerita, lain kali peristiwa semacam ini tak akan terjadi lagi. Kami akan begitu sibuk sampai tak punya waktu untuk mengobrol".

Karena sibuk bergurau, ternyata aku tak mendengar maksud tersembunyi di balik perkataan Jiu Ye itu, setelah Tianchao

selesai berbicara, aku baru paham bahwa Jiu Ye telah menebak apa yang sebenarnya dilakukan oleh Tianchao, hatiku terasa agak jengah, girang dan manis, tanpa berkata apa-apa, aku berdiri di samping Jiu Ye.

Dengan langkah-langkah lebar Jinyan berlari masuk ke halaman, begitu melihatku senyum lebar muncul di wajahnya, “Yu er, kenapa kau di sini? Kau datang menenggok Jiu Ye?”

Tianchao dengan cepat berjalan ke sisinya, lalu mendorongnya keluar, “Minyak wangi yang baru datang kemarin belum kau periksa, kau harus segera memeriksanya…..”

Suara Jinyan terdengar dari luar halaman, “Tidak ada! Kan katamu……jangan bekap mulutku……hah? ……Apa……Lantian?.....Oh!.....” Beberapa saat kemudian suara Jinyan sudah tak kedengaran lagi, hanya terdengar Tianchao berkata, “Jiu Ye, kitab pembukuan yang belum kusalin akan kubawa besok, hari ini ada masalah mendesak yang harus kami kerjakan dulu, kami pergi dulu”. Setelah ia selesai berbicara hanya terdengar suara langkah kaki yang berjalan dengan cepat, tak lama kemudian halaman itu telah menjadi sunyi senyap.

Hatiku galau, rasa manis dalam hatiku bercampur rasa jengah, aku tak tahu harus berkata apa, namun Jiu Ye seakan tak merasakan apa-apa dan mendorong kursi rodanya masuk ke dalam rumah, “Seruling dari bambu Xiangfei sudah selesai, urat batangnya sudah bagus sehingga kalau ditambahi ukiran akan terlalu berlebihan, maka aku cuma bermalas-malasan saja dan tak mengukirnya. Apakah kau suka?”

Aku menerima seruling itu, “Aku tak paham hal-hal seperti ini, kalau menurutmu bagus, maka kurasa seruling ini tentu bagus”.

Jiu Ye tersenyum dan berkata, “Di rumahmu tinggal seorang ahli musik istana yang termasyur, banyak orang yang ingin berguru padanya tapi tak bisa, apakah kau pernah minta ia mengajarimu satu dua hal?”

Karena ia menyebut nama Li Yannian, mau tak mau aku menjadi teringat pada Li Guangli, dahiku pun berkerut, Jiu Ye bertanya, “Kenapa?”

Aku menghela napas, “Kalau berpikir tentang Li Guangli, aku hanya bisa menghela napas dan berkata ‘Naga punya sembilan putra, semuanya berbeda-beda[6]’”.

Jiu Ye tersenyum dan berkata, “Kau terlalu banyak pikiran, kalau ia benar-benar menjengkelkan, usir saja dia, habis perkara”.

Aku tersenyum tanpa berkata apa-apa, masalahnya tak sesederhana itu, demi kau, aku tak bisa mengusirnya begitu saja. Jiu Ye batuk-batuk pelan, “Akhir-akhir ini bisnis rumah hiburanmu berkembang dengan sangat cepat, kudengar dari bawahanku bahwa kau juga membuka usaha rumah bordil, apakah kau diam-diam……..kau masih bisa membuka usaha lain, kenapa melakukannya? Kalau kau hanya ingin mendapat keuntungan, tak ada jeleknya kalau kau membuka usaha lain. Sekarang kau terlalu terburu-buru bertindak”.

Setelah terkejut, hatiku girang, sesuatu yang kupikir tak akan diketahui orang lain ternyata tak bisa disembunyikan darinya,

kecuali……kecuali kalau ia selalu mengamati setiap perbuatanku dengan seksama, dengan terbata-bata aku berkata, “Aku punya rencana tersendiri”.

Ia terdiam, lalu tiba-tiba berkata, “Yu er, kau tahu tidak kenapa aku sengaja tak pernah berjalan memakai tongkat di luar? Kalau tak ada sesuatu yang luar biasa, aku hanya mau duduk di kursi roda, dan selalu berusaha agar orang lain berpikir bahwa tubuhku sangat lemah, bahkan Tianchao dan yang lainnya mengira bahwa aku terlalu lemah untuk berjalan jauh dan sering sakit. Sebenarnya kakiku memang cacat dan tubuhku memang lemah, tapi tak separah kelihatannya”.

Aku tertegun sesaat, apakah hal itu bukan disebabkan oleh rasa rendah diri semasa kanak-kanak seperti yang diceritakan Tianchao? “Kenapa? Untuk siapa kau berpura-pura?”

Jiu Ye mengangguk, “Untuk kaisar. Ibuku adalah cucu keponakan Ibusuri Dou, waktu kecil ia sering bermain-main di istana, saat itu hubungan kaisar dan ibu sebagai sepupu sangat baik, oleh karenanya, selama Ibusuri Dou masih hidup, Perusahaan Shi sangat dekat dengan Keluarga Dou. Setelah Keluarga Dou jatuh, kaisar sangat mengkhawatirkan kekuatan Keluarga Dou. Setelah ayah dan ibu meninggal dunia, Perusahaan Shi yang begitu besar jatuh ke tanganku, kalau saja aku bukan seorang cacat yang kelihatannya selalu sakit-sakitan, dan kalau saja usaha Perusahaan Shi di tanganku tak sedikit demi sedikit mengalami kemunduran, Perusahaan Shi tak akan dapat mengelak dari kehancuran total”.

Untuk pertama kalinya ia mengambil inisiatif untuk menceritakan latar belakang keluarganya, aku tertegun mendengarnya, saat itu berapa umurnya? Di usia yang begitu muda ia harus bertanggung jawab atas hidup begitu banyak orang dan berjaga-jaga terhadap kaisar. Tapi ia hanya bercerita tentang hubungan keluarganya dengan Dinasti Han, bagaimana hubungannya dengan Xiyu? Apa tanggung jawabnya di sana? Seberapa berat segala beban yang ditanggungnya?

Ia menatapku dengan tajam, lalu berkata dengan perlahan, “Yu er, kaisar sekarang penuh perhitungan dan waspada, tindakannya sangat tegas, kalau diperlukan, ia dapat memerintahkan siapapun dibunuh. Jangan menyinggung keluarga kekaisaran, kalau kau ingin bersaing dengan perusahaan lain di Chang’an, aku dapat……tapi……” Ia menelan perkataan yang sudah berada di bibirnya, lalu berkata dengan amat bersungguh-sungguh, “Yu er, kau harus memikirkan masak-masak setiap perbuatanmu”.

"Bruk!", aku menghempaskan sumpit di atas meja. "Apa-apaan ini, bakpao bagus seperti ini, kenapa isinya begini?"

Hong Gu melirikku, lalu kembali makan bakpao di tangannya, "Bakpao yang dikukus dengan bunga Huai wangi baunya, aku sengaja menyuruh dapur membuatnya. Beberapa hari yang lalu aku menyeduh teh dengan bunga Huai dan kau marah-marah, hari ini bakpao yang enak juga mengundang kemarahanmu, memangnya kapan bunga Huai menyinggungmu, sehingga begitu melihatnya amarahmu langsung berkobar?"

Dengan murung aku duduk, Hong Gu terus makan dan tak menghiraukanku lagi.

Bukan bunga Huai yang menyinggungku, melainkan akulah yang tak mau memikirkan orang yang berdiri di bawah pohon Huai itu.

Setelah lama berbaring aku belum bisa tidur juga, maka aku memakai baju dan membuka pintu sambil meraba-raba di tengah kegelapan. Di bawah cahaya bintang yang berkelap-kelip, di tengah malam gelap gulita, terlihat seseorang berdiri di bawah ruji Yuanyang Teng, jantungku melompat begitu mengenalinya, untuk sesaat aku tak bisa menemukan kata-kata yang tepat.

Huo Qubing berbalik dan memandangiku tanpa berkata apa-apa, setelah beberapa saat ia tiba-tiba berkata, "Kau tak menepati janjimu, katamu kapan-kapan kau akan mencariku, tapi sampai sekarang kau belum datang mencariku juga".

Aku berjalan ke hadapannya, setelah diam sejenak, aku masih belum dapat menemukan perkataan yang tepat, aku melihat ke arah Yuanyang Teng, sekuntum bunga yang putih bersih sedang mekar dengan malu-malu, aku terkejut sekaligus girang dan berseru dengan spontan, "Lihat! Bunga itu sedang mekar, bunga pertama yang mekar tahun ini!"

Huo Qubing berpaling memandang bunga itu, "Rupanya aku adalah orang pertama yang melihatnya mekar".

Aku mengambil napas dalam-dalam, "Wangi sekali, kau bisa menciumnya tidak?"

Huo Qubing berkata, "Tahun lalu aku tak bisa melihat mereka berbunga karena aku berada di Xiyu, tapi mereka tahu diri, tahun ini bunga pertama mereka mekar untukku".

Aku tertawa dan berkata, "Tak kusangka kau begitu sombong, sampai bunga juga mekar untukmu! Kau hanya kebetulan datang di saat yang tepat saja".

Huo Qubing menatap bunga itu, dari wajahnya nampaknya ia sedang berpikir, "Datang di saat yang tepat sangat sukar, dalam beberapa hal, kalau datang lebih pagi semuanya akan berbeda".

"Satu, dua, tiga.....", kepalaku terkubur diantara bunga dan dedaunan, aku sedang menghitung kuncup bunga satu persatu, Huo Qubing terkejut dan tertawa heran, "Masa kau ingin menghitung semua kuncup bunga itu?"

Aku menghitung untuk beberapa saat, lalu berhenti dan tersenyum, "Justru kalau tak bisa menghitungnya, aku gembira, artinya mereka telah berusaha keras untuk berbunga".

Huo Qubing bertanya, "Kenapa mereka disebut Bunga Jinyin? Warna peraknya aku tahu, yaitu bunga putih yang sekarang terlihat, tapi mana warna emasnya?" Aku tersenyum dan berkata, "Sekarang belum waktunya, aku tak mau memberitahumu, datanglah beberapa hari lagi dan kau akan tahu". Huo Qubing tersenyum, "Aku akan menganggapnya sebagai sebuah undangan, aku pasti akan segera memenuhi undangan si cantik". "Ah!", ujarku, lalu aku berkata dengan kesal, "Kau ini....."

Tiba-tiba ia menarik lenganku, lalu berjalan keluar, "Malam ini langit penuh bintang, aku akan mengajakku ke suatu tempat yang mengasyikkan". Aku ragu sejenak, namun melihatnya begitu bersemangat, aku tak sampai hati menolaknya, tanpa berkata apa-apa aku mengikutinya.

Karena Taman Shanglin tak dikelilingi tembok, pandangan mataku tak terhalang dan dapat melihat kemegahannya. Aku memandang istana kekaisaran yang terbentang di depanku, pintunya beribu-ribu, aku menelan ludahku dan berkata, "Di Taman Shanglin ada tiga puluh enam istana, kita akan pergi ke istana yang mana?"

Huo Qubing tertawa dan berkata, "Ternyata kau pemberani dan tak lari ketakutan". Dengan kesal aku berkata, "Kalau akan mati aku akan menyeretmu menjadi kambing hitam". Ia melirik wajahku, "Apa kita ini termasuk sedang mati dan hidup bersama?" Aku tertawa sinis, tak menghiraukan omongan gilanya.

"Kita akan pergi ke Panggung Shenming, bangunan tertinggi di Taman Shanglin, dari atasnya kita dapat melihat seluruh taman dan sebagian besar Kota Chang'an. Kalau kita berbaring di sana melihat bintang rasanya tak akan kalah dari melihat bintang di padang pasir. Di seluruh Chang'an hanya aula depan Istana Weiyang yang lebih tinggi, tapi sayang sekali, istana itu adalah tempat tinggal kaisar sehari-hari, penjagaannya sangat ketat, malam ini kita tak bisa kesana".

Dapat melihat segalanya? Pandangan mata sama sekali tak terhalang? Hatiku tergelitik. Ia mengajakku melompati tembok

dan naik ke bubungan atap, di sepanjang jalan semua aman sampai ke Panggung Shenming. Pertama, karena tak ada yang tinggal di sini, dan kedua, karena tak ada benda berharga di dalamnya, tak ada penjaga, hanya ada prajurit yang kadang-kadang berpatroli.

Di tengah kegelapan, aku dan Huo Qubing merangkak naik tangga, namun sebelum sampai di puncak, dua suara terdengar dari atas, kami berdua berhenti melangkah, dengan berbisik, Huo Qubing memaki, "Bangsat siapa itu?"

Aku berpaling dan tersenyum, "Memangnya cuma kau yang boleh datang ke sini? Karena ada orang lain, ayo kembali!" Huo Qubing berkata, "Kau cari tempat untuk bersembunyi, aku akan lihat siapa bangsat itu dan mengusirnya pergi". Aku ingin menariknya pergi, namun ia telah melompat ke depan.

Benar-benar seorang diktaktor! Tak heran orang-orang di Chang'an tak berani menyinggungnya. Aku memandang ke sekelilingku, ketika hendak bersembunyi di balik jendela, Huo Qubing telah mendarat di sisiku tanpa suara, lalu langsung menarik tanganku dan mengajakku turun, dengan heran aku bertanya, "Memangnya di atas ada siapa, sampai kau turun dengan terbirit-birit seperti ini?" Dengan hambar ia berkata, "Kaisar".

Sambil menutupi mulutku aku tertawa, lalu berkata dengan pelan, "Ternyata dia si bangsat kaisar". Walaupun ia melirik untuk memperingatkanku, seulas senyum nampak di wajahnya. Aku mengibaskan tangannya, lalu berjalan ke depan, "Ayo kita pergi melihat-lihat".

"Apa bagusnya? Kalau sampai tertangkap aku tak mau menolongmu", kata Huo Qubing, tubuhnya tak bergerak. Aku mengayun-ayunkan lengannya sambil memohon dengan suara pelan, "Suara tak mudah terdengar di sudut tembok tempat kaisar itu, ayo kita pergi mendengarkan. Lagipula ia sedang.....tak waspada terhadap kita". Huo Qubing melirikku, menghela napas, lalu menarikku ke atas tanpa berkata apa-apa.

Benar saja, Li Yan juga ada di sini. Di bawah cahaya bintang yang memenuhi langit, Li Yan sedang duduk di lutut Liu Che, Liu Che menyelimuti Li Yan erat-erat dengan jubah, namun ia sendiri dengan sembarangan duduk di lantai. Mereka berdua duduk saling berdempetan, untuk beberapa lama tak berkata apa-apa.

Dengan menempel erat di telingaku, Huo Qubing berbisik, "Kita tak bisa mendengar mereka, tapi mungkin kita akan melihat.....permainan.....asmara". Aku mencubitnya keras-keras, namun ia memelukku erat-erat dan tiba-tiba mengigit telingaku. Tubuh kami berdua menempel dengan erat, aku ingin menjerit dan meronta namun tak berani melakukannya, maka dengan meraba-raba aku mengenggam tangannya erat-erat, ia mengira aku hendak melancarkan jurus terhadap dirinya, walaupun ia membiarkanku mengenggam tangannya, namun ia mengerahkan tenaganya dan bersikap waspada. Oleh karenanya, akhirnya aku hanya dapat mengayun-ayunkan tangannya saja dengan pelan, seketika itu juga ia menjadi tenang dan membuyarkan tenaga di tangannya, dengan lembut ia mencium cuping telingaku, lalu melepaskan tanganku. Aku gemetar pelan, tubuhku lemas, untuk sesaat aku tak berdaya. Ketika aku dapat bereaksi dan hendak membalas, tiba-tiba terdengar suara lembut Liu Che, "Istana Weiyang lebih tinggi dibandingkan tempat ini,

setelah kau melahirkan dan tubuhmu sudah pulih, kita akan naik ke sana untuk melihat seluruh kota Chang'an".

Aku cepat-cepat mendengarkan bagaimana Li Yan menjawab, "Istana Weiyang adalah tempat ratusan pejabat menghadap fujun ☆☆☆☆☆, qieshen☆☆☆☆☆ tak berani pergi ke sana". Ternyata ketika hanya berdua Li Yan dan Liu Che seperti suami istri biasa. Ia tak memanggilnya Yang Mulia, melainkan suami, ia pun tak menyebut dirinya hamba, melainkan selir. Huo Qubing yang menempel erat di belakangku menghela napas panjang, dengan lembut aku mengenggam tangannya.

Liu Che tertawa terbahak-bahak, "Kalau aku berkata kau boleh pergi ke sana, kau boleh pergi ke sana, siapa yang berani membantah?" Li Yan memeluk leher Liu Che dan menciumnya, "Yang Mulia diam-diam membawa qieshen kemari untuk melihat pemandangan dan bintang-bintang saja, qieshen sudah sangat senang. Yang paling penting di sini hanya ada kita berdua, kau suamiku dan aku istrimu. Ah! Salah, ada anak kita juga, kita sekeluarga ada di sini, qieshen sudah sangat puas. Yang Mulia hendak menyenangkan hatiku, maka hamba tak akan membuat dahi Yang Mulia berkerut. Pergi ke istana itu tak penting bagiku, tapi kalau dilihat orang, jangan-jangan mereka akan berbicara yang tidak-tidak, walaupun Yang Mulia tak memperdulikannya, namun Yang Mulia akan kesal. Aku tak ingin kau tak senang, melainkan ingin seperti kau yang selalu ingin aku selalu tersenyum". Setelah terdiam beberapa lama, Liu Che menjawab, "Perasaanku terhadapmu pun sama". Setelah berbicara, Li Yan menyusup ke dalam pelukannya.

Li Yan, oh Li Yan, lelaki seperti ini dengan tulus mencintaimu, apakah hatimu dapat bertahan? Ketulusan atau sandiwara, sandiwara atau ketulusan, mataku sudah menjadi berkunang-kunang, apakah kau sendiri dapat membedakannya? Sebenarnya kau sedang selangkah demi selangkah menyerang istana, atau kau sendiri yang terjebak di dalamnya?

Aku ingin mendengarkan lebih lanjut, namun ketika teringat pada Huo Qubing, aku mengurungkan niatku, aku mengoyangkan-goyangkan tanganku untuk memberi isyarat bahwa kami akan pergi. Namun ketika kami berdua baru saja berbalik, tanpa terasa gaunku tersangkut sesuatu, "Krek!", bunyi kain robek terdengar dengan jelas di tengah kesunyian.

Liu Che berkata dengan gusar, "Siapa itu?"

Dengan panik aku memandang Huo Qubing, ia menggeleng, memberi isyarat agar aku tak usah khawatir, semua akan dibereskan olehnya. Ia berbalik, lalu menarik tanganku dan menaiki panggung.

"Hamba pikir malam ini adalah saat yang baik untuk melihat bintang, tak nyana, hamba kebetulan menganggu Yang Mulia dan nyonya. Yang Mulia sama sekali tak membawa pengawal, jangan-jangan Yang Mulia menyelinap masuk?" Huo Qubing menghormat dan berbicara sambil tersenyum.

Ia sama sekali tak perduli bahwa kami telah masuk ke istana tanpa izin dan bersikap seakan kami semua hanya kebetulan berpapasan di jalan, Liu Che nampak tak bisa berbuat apa-apa, tapi juga agak kagum, padangannya menyapu diriku yang sedang

berlutut, lalu ia tersenyum dan berkata, "Zhen belum menanyaimu tapi kau malahan sudah menanyai zhen dahulu. Rupanya selain hal yang kau sebutkan itu, kita punya pikiran yang sama. Semua bangkit!"

Aku bersujud dengan sungguh-sungguh, lalu ikut bangkit bersama Huo Qubing. Liu Che melepaskan Li Yan, setelah bangkit Li Yan menatapku dengan tajam, lalu memandang ke lantai. Diam-diam aku menghela napas, berpikir untuk mencari kesempatan untuk memberi penjelasan pada Li Yan.

Liu Che berkata, "Karena kau sudah datang untuk melihat bintang, kau tak boleh menunduk terus, lalukanlah apa yang ingin kau lakukan, kabarnya kau tumbuh besar di Xiyu, seharusnya kau pemberani". Aku menunduk dengan sikap hormat seraya berkata, "Baik!" Setelah berkata aku berpaling dan melihat ke kejauhan, namun aku tak melihat apapun.

Dengan lembut Li Yan berkata, "Yang Mulia, kita sudah selesai melihat pemandangan, sekarang malam pun sudah larut, hamba merasa agak lelah". Liu Che melirik perut Li Yan yang membuncit, lalu segera bangkit, "Kita memang sudah harus kembali, tempat ini kita tinggalkan untuk mereka". Sambil tersenyum ia melirik Huo Qubing, mengangkat lentera kulit domba yang tergeletak di lantai, lalu berjalan ke tangga panggung sambil memapah Li Yan.

Huo Qubing dan aku berlutut untuk mengantar mereka pergi, ketika sampai di tangga, Liu Che sekonyong-konyong berpaling dan berkata pada Huo Qubing seraya tersenyum, "Malam ini aku melepaskanmu, beberapa hari lagi jelaskan masalah ini pada zhen". Huo Qubing tersenyum dan berkata, "Siap, Yang Mulia".

Tiba-tiba Li Yan berkata, "Beberapa hari lagi kami akan melihat teratai di Telaga Taiye, hamba hendak menyuruh Jin Yu ikut, supaya kami dapat mengobrol mengusir bosan". Liu Che mengangguk memberi izin, aku pun segera bersujud, "Hamba akan mematuhi perintah niangniang".

Sosok Liu Che dan Li Yan menghilang di tangga panggung. "Bangkitlah!", Huo Qubing menarikku hingga bangkit, "Ternyata begitu melihat kaisar sikapmu seperti itu, kau lebih jinak dari kelinci yang melihat harimau".

Aku berjalan ke tepi panggung, lalu bersandar pada langkan, "Kalau begitu, menurutmu aku harus bagaimana kalau bertemu kaisar? Apakah aku harus bicara dengan terus terang?" Huo Qubing bersandar di sisiku, "Sikapmu sudah bagus, istana penuh dengan wanita-wanita lemah lembut dan penurut, kaisar sudah bosan melihat mereka. Wanita seperti Nyonya Li itu, yang tak kehilangan sikap lemah-lembut seorang wanita, namun sebenarnya pemberani dan agak liar, lebih dapat menambat hatinya".

"Bagaimana denganmu?" Aku memperhatikan pandangan matanya, Huo Qubing tersenyum acuh tak acuh, "Aku sehari-hari keluar masuk istana, kaisar sering bertindak sesuka hatinya, aku bukannya tak pernah melihat kaisar bermesraan dengan istri-istrinya, tapi bagimu seorang gadis yang belum menikah melihatnya....."

Aku memelototinya, "Tak usah beromong kosong, kau tahu yang kutanyakan bukan itu". Walaupun sikapku tetap tenang, mau tak

mau wajahku terasa agak panas, dengan wajah tanpa ekspresi aku memandang ke kejauhan.

Huo Qubing terdiam sesaat, lalu berkata, "Seperti yang kukatakan, aku sudah sering tak sengaja melihat kaisar bermesraan dengan berbagai wanita, tapi ini adalah untuk pertama kalinya aku melihat kaisar menemani seorang wanita duduk tanpa berkata apa-apa, mereka berdua hanya duduk berdempetan dengan tenang, tak melakukan apapun, dan juga untuk pertama kalinya mendengar kaisar dan seorang istrinya hanya menggunakan kata aku dan kau, ketika mendengarnya, diam-diam aku merasa kaget". Ia menghela napas, lalu kembali berkata, "Kaisar juga seorang lelaki, kadang-kadang ia juga butuh seorang wanita yang memperlakukannya sebagai orang biasa, karena sudah terlalu banyak orang yang memujanya, kalau tidak, kemanapun matanya memandang, ia hanya akan memandang tempat kosong, bukankah sangat sepi? Bibi bukannya tak baik, tapi wataknya terlalu lemah lembut dan penurut, dahulu, ketika kaisar masih berada di bawah tekanan Ibusuri Dou dan kedudukannya masih tak pasti, ditambah dengan watak Permaisuri Chen yang licik dan susah diatur, di tengah penderitaannya kaisar memang membutuhkan seorang wanita seperti bibi, seseorang yang dapat dengan lemah lembut dan penuh perhatian memujanya. Tapi kaisar sekarang adalah seseorang yang pemberani dan kuat, ketika sedang menjalankan rencana-rencana besar, ia membutuhkan seseorang yang dapat tertawa bersamanya dan kadang-kadang memandangnya sebagai orang biasa".

Aku tersenyum dan berkata, "Ternyata kau selalu membela kaisar, pantas saja ia memperlakukanmu dengan istimewa". Huo

Qubing tersenyum dan berkata, "Sejak dahulu kala, bukankah cinta seorang kaisar sering beralih? Bibi sangat mengerti prinsip ini, maka ia tak memperdulikannya. Sekarang ada Nyonya Li, beberapa tahun lagi pasti akan ada Nyonya Wang atau Zhao. Apakah ia harus melawan mereka semua?"

Memang benar, seperti yang dikatakannya, Istana Belakang selalu penuh bunga yang mekar tak lebih dari seratus hari, kalau bukan Li Yan orang lain juga dapat mendapatkan cinta kaisar, asalkan Li Yan tak menganggu kalian, kalian pun tak akan melawannya. Akan tetapi kalau Li Yan melahirkan seorang anak lelaki, untuk menghentikan serangan militer Dinasti Han ke Xiyu, ia pasti akan mendukung putranya merebut kedudukan putra mahkota, dan pertarungan diantara Li Yan dan keluarga Wei pun tak dapat dihindari lagi. Untuk pertama kalinya aku menghela napas dengan kepala pusing.

"Kau kenapa?" Huo Qubing bertanya.

Aku menggeleng-geleng, lalu mendongak memandang langit, hari ini kami berdua duduk berendeng pundak mengagumi bintang-bintang, namun di lain hari apakah kami akan bermusuhan dan bersikap dingin satu sama lain? Kalau kehangatan ini akhirnya berubah menjadi serpihan-serpihan yang terlupakan, aku hanya dapat mengenang saat ini.

Sambil tersenyum aku menatapnya, lalu menunjuk ke Bima Sakti di angkasa, "Apa kau tahu asal usul Bima Sakti?" Sambil mencibir Huo Qubing berkata, "Walaupun aku tak suka membaca buku, tapi aku sudah pernah mendengar cerita Niu Lang Zhi Nu ☆☆☆☆☆. Itu bintang Niu Lang, apakah kau bisa menemukan

bintang Zhi Nu?" Aku mencari-cari dengan seksama, "Yang itu, ya?" Huo Qubing menggeleng, "Bukan".

"Yang itu, ya?" Huo Qubing kembali menggeleng, "Bukan". Aku memandangnya dengan bimbang, "Yang ini pasti benar, apa kau tak salah?" Huo Qubing tersenyum dan mengetuk dahiku, "Kau sendiri yang bodoh tapi malahan meragukanku, masa aku bisa salah? Dalam peperangan, menentukan arah berdasarkan bintang-bintang adalah pelajaran dasar, sejak belum bisa berjalan dengan benar, aku sudah duduk di pangkuan paman dan belajar mengenali bintang-bintang".

Aku mengelus-elus dahiku, lalu dengan kesal berkata, "Aku bodoh? Kau juga bukan orang pintar, kalau dua orang bodoh saling memandang, mereka baru dapat....." Sebelum menyelesaikan perkataanku dengan kesal aku menutup mulut, bukankah aku ini seperti babi gendut yang berlari masuk ke rumah penjagalan ---- sengaja mencari maut? Justru membuka kelemahanku sendiri? Huo Qubing bersandar di langkan, lalu melirikku, seakan tersenyum namun tak tersenyum. Dipandang olehnya, jantungku berdebar-debar, aku pun memandang angkasa dengan berpura-pura kalem, "Yang itu?" Ia tertawa pelan, "Mukamu merah". "Sekarang musim panas, aku kepanasan, memangnya kenapa?"

Pemandangan indah dan suasana menyenangkan, kami mengagumi bintang-bintang dengan gembira, suara terputus-putus kami berdua dengan sayup-sayup melayang-layang di bawah langit penuh bintang, bintang-bintang pun berkelap-kelip, seakan sedang diam-diam tersenyum.

---

Di danau bunga teratai mekar, di tepi danau ada si cantik, bunga teratai bagai wajahnya, wajahnya bagai bunga teratai, bunga teratai dan wajahnya menjadi satu, membuat mataku berkunang-kunang.

"Apa kau lihat wanita-wanita di Istana Belakang itu? Semuanya berwajah cantik, aku sedang berpikir, ketika kaisar melihat begitu banyak wanita yang berusaha menarik perhatiannya, apakah ia merasa senang atau bosan?" Sambil dengan perlahan mengayunkan kipas bundar berlukiskan wanita cantik dalam genggamannya, Li Yan berkata dengan hambar.

"Sudah cukup asalkan kau adalah sekuntum bunga yang tercantik, aku malas mengurus orang lain", kataku seraya tersenyum. Li Yan menarik tanganku, sembari berjalan ia berkata, "Kuharap kau berkata dengan tulus". Aku berhenti melangkah dan berpaling ke arah Li Yan, lalu menjelaskan, "Hari itu saat menunggu Adipati Guanjun, aku sama sekali tak tahu siapa dia, setelah itu kami kebetulan bertemu di Chang'an, malam itu ketika kau bertemu dengan kami pun kebetulan, diantara aku dan dia sama sekali tak ada apa-apa".

Li Yan tersenyum, "Kau merasa tak ada apa-apa, tapi dia pasti punya perasaan padamu, seperti apa watak Huo Qubing itu? Ia tak pernah memandang orang, tapi saat memandangmu, matanya terpaku padamu". Dengan tak berdaya aku berkata, "Aku dianggapnya tuan penolongnya, ia selalu bersikap sopan padaku, sedangkan mengenai caranya memandang orang, aku tak bisa berbuat apa-apa tentangnya".

Sambil menatap mataku, Li Yan berkata, "Kabarnya kau memanggil seorang guru untuk kakak keduaku, dan juga mencarikan teman belajar untuknya. Walaupun kontrak penjualan Fang Ru sudah tak ada di tanganmu, namun ia merasa berterimakasih padamu, kalau kau tak berkata apa-apa, ia tak akan pergi, dan kakak pertamaku akan terus menunggunya, selain itu masih ada si tuan muda, Li.....", Li Yan berhenti sejenak, lalu berkata dengan perlahan, "Kami semua sepertinya adalah bidak-bidak caturmu, Jin Yu, sebenarnya apa yang kau inginkan?"

Aku terdiam seribu bahasa, sebenarnya apa yang kuinginkan? Sebenarnya yang kuinginkan amat sederhana, lebih sederhana dibandingkan yang diinginkan orang lain, bukan kekuasaan, kekayaan atau kemasyuran, aku hanya ingin bersama Jiu Ye. Andaikan Jiu Ye bersedia meninggalkan Chang'an, aku dapat meninggalkan semua di Chang'an ini. Tapi ia sepertinya tak ingin pergi, maka aku hanya dapat memilih untuk tinggal, dan dengan sekuat tenaga menjadi sebatang pohon, membantunya menahan hujan dan angin, dan bukan menjadi sekuntum bunga yang bersembunyi di pucuk pohonnya sambil memancarkan keharuman, tapi hanya dapat melihatnya menahan hujan dan angin sendirian. Mungkin wajah seorang wanita yang cantik dan polos adalah wajah yang paling membuat orang tergerak, tapi aku lebih suka menjadi sebatang pohon yang tak cantik atau harum, sehingga paling tidak dapat ikut menanggung beban di pundaknya.

Sambil mengayunkan kipasnya, Li Yan berjalan dengan anggun, "Kau menggunakan tari dan nyanyi untuk mempengaruhi Chang'an, dari rumah hiburanmu tak henti-hentinya muncul gaya

sanggul, pakaian dan perhiasan, membuat wanita-wanita terkemuka Chang'an berbondong-bondong mengikutinya. Kabarnya kau dan Hong Gu secara khusus membuka rumah rias bertarif mahal yang hanya menerima wanita-wanita bangsawan, kau nampaknya hanya seorang pengelola rumah hiburan, tapi karena kau berkata bahwa aku adalah sahabat yang mengerti isi hatimu, aku tak bisa mengecewakanmu. Hujan gerimis tampaknya tak perlu ditakuti, namun kalau turun hujan setengah tahun, jangan-jangan akan menimbulkan banjir. Tak semua anak mau mendengarkan ayah ibunya, dan tak semua suami mau mendengarkan istrinya, tapi mau mendengarkan dua diantara sepuluh perkataan sudah sangat baik, lagipula wanita paling cerewet, asalkan dapat menganalisa perkataan mereka, jangan-jangan kau tahu pikiran banyak pejabat di istana".

Nampaknya Li Yan sudah cukup berkuasa di istana. Saat aku terakhir bertemu dengannya, ia hanya tahu desas-desus tentang semua yang terjadi di luar istana, tapi sekarang ia sudah tahu semuanya dengan jelas. "Kurasa kali ini aku sudah cukup berhati-hati, untuk melakukan hal ini, aku sengaja membiarkan rumah-rumah hiburan yang dipimpin Tianxiang Fang meniruku, bahkan sampai membiarkan mereka mendahuluiku, lalu aku baru mengikuti mereka, hal ini pun dapat kau ketahui".

Dengan kenes Li Yan memutar matanya, "Kau ini Jin Yu. Terhadapmu aku tak bisa tak waspada. Selain itu, kau juga sedikit demi sedikit membeli rumah-rumah bordil, saat tergila-gila, rahasia apapun bisa dikorek dari mulut lelaki. Jin Yu, sebenarnya apa yang hendak kau lakukan?"

Aku mengenggam tangan Li Yan dan berkata, "Aku berjanji, apapun yang kulakukan, tujuan kita tak akan berlawanan". Li Yan berkata, "Dari dulu aku selalu mempercayai hal ini, paling tidak kau tak akan menghalangiku, tapi setelah aku tahu ada sesuatu diantaramu dan Huo Qubing, aku tak terlalu merasa pasti lagi. Jin Yu, masih ada sesuatu yang terlewatkan, kami semua bagai bidak-bidak catur di tanganmu, tapi kenapa kau sengaja tak mau melihat bidak catur terbesar di sampingmu? Kau selalu bersiasat, maju selangkah demi selangkah, tapi kenapa kau melewatkan Huo Qubing? Jangan berkata padaku bahwa kau tak sengaja melewatkannya".

"Aku.....aku.....", aku tak dapat menjelaskannya, hatiku seakan disambar geledek, mendadak aku tak bisa memberikan penjelasan pada Li Yan, bahwa selagi maju selangkah demi selangkah, aku telah melupakan Huo Qubing. Tak nyana, aku benar-benar telah melupakannya. Sambil tersenyum kecut aku berkata, "Aku benar-benar tak bisa memberi penjelasan yang dapat kau terima, mungkin aku merasa bahwa bidak catur ini terlalu berharga dan tak bisa dengan sembarangan dijalankan".

Sambil tersenyum Li Yan melirikku, raut wajahnya nampak gembira, dengan santai ia menikmati keindahan bunga teratai, aku berpikir sejenak, lalu berkata, "Apa kau masih ingat sebelum kau masuk istana aku pernah bertanya pada kakak pertamamu? Kau jugalah yang mengajari aku Lagu Orang Yue itu". Li Yan mendehem, lalu menatapku dengan tajam. "Aku mempelajari lagu itu untuk majikan Perusahaan Shi. Aku tahu kau pasti telah mencari tahu majikan Perusahaan Shi itu orang macam apa, tapi kurasa informasi yang kau dapatkan sangat sedikit, apapun yang ingin kau ketahui, aku dapat memberitahumu. Apakah sekarang

kau percaya bahwa diantara aku dan Huo Qubing tak ada apa-apa?"

Dengan wajah tak berekspresi Li Yan menatapku dengan tajam untuk beberapa saat, lalu dengan perlahan mengangguk, "Jin Yu, apakah kau mau bersumpah?" Aku menggeleng, "Aku tak bisa bersumpah tak akan menjadi musuhmu, tapi aku tak akan mendahului mencelakaimu, namun bagaimana kalau kau ingin mencelakaiku?" Li Yan tertawa, "Jin Yu, bicaramu terus terang. Aku tak ingin kau bersumpah tentang hal itu dan memaksamu melakukan sesuatu yang tak kau kehendaki. Aku hanya ingin kau bersumpah tak akan membocorkan identitasku dan menggunakannya untuk menekanku di kemudian hari".

Pandangan mata kami saling beradu, aku tersenyum dan berkata, "Kalau aku tak bersumpah padamu, jangan-jangan aku tak akan bisa hidup dengan tenang!" Dengan hambar Li Yan tersenyum, setelah berpikir dengan diam untuk beberapa saat, aku berkata, "Aku bersumpah demi nyawaku sendiri untuk sama sekali tak membocorkan identitasmu". Sambil tersenyum, Li Yan menggeleng, "Jin Yu, apakah kau lupa pernah memujiku sebagai sahabat yang mengerti isi hatimu? Yang terpenting dalam hatimu bukan hidupmu, bersumpahlah demi orang yang kau sukai".

Dengan gusar aku menatap Li Yan, namun senyumnya tak berubah, sambil menyeringai geram aku mengangguk-angguk, "Li Yan, Li Niangniang, ternyata istana dapat mengubah seseorang dengan begitu cepat. Sepertinya aku sudah tak ingin mengenalmu lagi. Baik! Kuturuti keinginanmu, aku bersumpah demi hidup Jiu Ye untuk sama sekali....." Li Yan menggeleng, "Tidak, gunakan hidup orang yang kau sukai". Aku tersenyum

sinis, "Apa bedanya? Demi nyawa orang yang kusukai, aku bersumpah untuk selamanya tak membocorkan identitasmu".

Li Yan tersenyum dan menunjuk ke langit, "Langit sudah mendengarmu". Tanpa berkata apa-apa aku memandang daun teratai yang rimbun di telaga, senyum di wajah Li Yan menghilang, "Jin Yu, jangan salahkan aku, kau tak tahu betapa sulitnya setiap langkah yang harus kujalani. Permaisuri Wei menguasai Istana Belakang, di luar pun ada Jenderal Wei dan Jenderal Gongsun, dan sekarang ditambah lagi dengan Huo Qubing, walaupun sekarang aku sedang naik daun, tapi berapa lama cinta kaisar dapat bertahan? Orang-orang istana angkuh, watak Permaisuri Wei kelihatannya lemah lembut, sepertinya tak mempertengkarkan apapun, tapi ia dapat berbuat demikian karena orang-orang di sisinya dapat mengerjakan apapun untuknya, maka ia dengan senang hati berlagak menjadi orang baik". Ia memandang daun teratai di telaga dan menghela napas.

Kami berdua sibuk dengan pikiran masing-masing, tertegun tanpa berkata apa-apa, tiba-tiba di belakang kami terdengar suara lantang seorang lelaki, "Semoga niangniang panjang umur!" Aku dan Li Yan pun berbalik.

Dengan sikap hormat Li Gan membungkuk, dengan hambar Li Yan pun berkata, "Bangkitlah!" Seketika itu juga Li Gan mengangkat kepalanya, sinar matanya penuh kepedihan yang berapi-api, namun ia segera menenangkan dirinya, sehingga seakan matakulah yang salah lihat.

Tuan Muda Ketiga Li yang mahir ilmu sastra dan silat, walaupun tak secemerlang Huo Qubing yang bagai mentari, adalah pria

impian gadis-gadis Chang'an. Sikap Huo Qubing terlalu keras, membuat orang tak berani mendekat atau bersandar padanya, dan bahkan tak bisa menebak kemana ia hendak pergi. Namun Li Gan bagai sebuah gunung dan membuat hati wanita merasa aman.

Pandangan mata Li Gan menyapu ke arahku, ia tersenyum panik, aku menghormat kepadanya, ia pun tertawa, "Tahun baru tahun lalu kita bertemu, masih ingat?" Aku menjawab, "Ingat, Adipati Guanjun mengajak hamba, atas perintah nyonya".

Tanpa kentara, Li Gan memandang Li Yan, walaupun agak bingung ia tak banyak bertanya lagi, Li Yan tersenyum dan berkata, "Sebutlah namanya, mungkin kau tak tahu siapa dia, tapi kalau kukatakan bahwa ia adalah fangzhu Luoyu Fang, kurasa di Chang'an ini tak banyak orang yang tak mengenalnya".

Wajah Li Gan sekonyong-konyong berubah, sinar matanya menjadi dingin menyeramkan, menikam ke arahku bagai sebilah pedang tajam, aku menghindari pandangan matanya dan memandang ke arah Li Yan, sambil tersenyum manis, Li Yan memandangku, sudut-sudut bibirnya sedikit bergerak, walaupun tak berkata apa-apa, aku dapat menebak maksudnya, 'Kami tak dapat selalu kau manipulasi, kau pun tak bisa selalu mendapatkan apa yang kau inginkan'.

Aku menatapnya, lalu memutuskan untuk memandang ke lantai, berlagak tak tahu apa-apa. Li Gan bosan memandangku dan tak lagi menatapku, pandangan matanya langsung beralih ke arah Li Yan, memberi isyarat agar Li Yan memandang sesuatu dalam lengan jubahnya.

Wajah Li Yan selalu tersenyum, namun begitu melihat huruf 'li' yang seperti sulur-suluran tersulam di bagian dalam lengan jubah Li Gan, senyumnya serta merta menjadi kaku, ia memberi isyarat padaku dengan matanya, setelah semua ini selesai aku akan mohon padamu, tapi di dunia ini mana ada hal yang begitu gampang?

Mata Li Gan penuh pisau es, namun mata Li Yan penuh kelembutan, seperti seseorang yang sedang tenggelam, senyumku amat cemerlang.

Suara Huo Qubing yang dingin terdengar, "Li San, kau sedang lihat apa?" Dari sudut pandang Huo Qubing, Li Gan nampaknya sedang menatapku tanpa berkedip, tapi ia tak tahu dengan sinar mata seperti apa Li Gan memandangku, ia hanya melihat senyumku yang cemerlang, namun tak tahu bahwa aku sedang bertarung dengan Li Gan.

Li Gan ingin memberi penjelasan, namun bagaimana ia dapat menjelaskan peristiwa ini? Masa ia harus memberitahu Huo Qubing bahwa ia membenciku karena Li Yan? Li Gan berbicara pada Huo Qubing dengan terbata-bata, namun wajah Huo Qubing semakin lama semakin dingin, sebenarnya masalah apa yang begitu sukar dijelaskan oleh Li Gan? Rupanya ia sudah memikirkan berbagai kemungkinan.

Kejadian itu sangat lucu dan aneh, membuat orang mau tak mau merasa geli. Pandangan mata Li Yan beralih ke wajahku, "Hah", dengusnya, ia mengangsurkan tangan dan memapahku, lalu tertawa terbahak-bahak. Untuk sesaat aku menahan diri, lalu tak kuasa melakukannya lagi dan ikut tertawa. Li Gan berdiri tanpa

berkata apa-apa untuk beberapa saat, menghela napas panjang, lalu menggeleng seraya tertawa tak berdaya. Hanya Huo Qubing yang masih mengawasi kami bertiga yang tertawa-tawa dengan pandangan dingin.

Liu Che dan Putri Pingyang melangkah menghampiri kami, sambil tersenyum ia bertanya, "Apa yang membuat kalian tertawa dengan begitu gembira? Zhen jarang melihat nyonya tertawa lepas seperti ini".

Kami cepat-cepat menghormat ke arah mereka, sambil tersenyum Putri Pingyang memandang Li Yan dan bertanya, "Sebenarnya ada apa? Aku sangat ingin tahu".

Li Yan memelototiku, lalu dengan kalem berkata, "Barusan ini Jin Yu menceritakan sebuah lelucon yang sangat lucu".

Kaisar dan sang putri memandang ke arahku, aku membuka mulutku, namun tak berkata apa-apa, lalu kembali membuka mulutku, dan masih tak bersuara. Dengan penuh kemenangan, Li Yan tersenyum ke arahku, aku pun tersenyum, mengalahkanku tak segampang itu, "Lelucon ini kudengar dari Tuan Muda Li, lebih baik ia saja yang menceritakannya pada Yang Mulia dan Putri".

Li Yan mengerutkan dahinya, lalu melirikku dengan kesal, namun aku memandangnya sambil tersenyum. Mengingat apa yang dilakukannya padaku, tindakanku ini tidak keterlaluan. Kaisar dan putri sama-sama memandang Li Gan, namun Huo Qubing menatapku dengan dingin, aku mengerenyitkan dahiku ke arahnya, si bodoh ini! Kapan aku punya kesempatan menjadi

begitu akrab dengan Li Gan sampai bisa mendengar gurauannya?

Setelah tertegun sejenak, Li Gan menghormat pada kaisar dan putri, "Hamba unjuk kebodohan saja. Ada seorang kutu buku, rumah tetangganya kebakaran, ibu pemilik rumah itu mohon padanya agar ia cepat-cepat pergi memberitahu suaminya yang sedang main catur dengan orang lain. Si kutu buku pergi dan berdiri di samping dua orang yang sedang bermain catur itu, setelah selesai bermain, si tetangga baru melihatnya, lalu segera bertanya, "Saudara, kenapa mencariku?" "Oh", kata si kutu buku, "Adik hendak memberitahukan sesuatu padamu, saudaraku yang baik, rumahmu kebakaran". Si tetangga terkejut sekaligus marah, "Kenapa tak bilang dari tadi?" Si kutu buku menyoja, lalu dengan santai berkata, "Saudaraku yang baik, kau jangan marah, apakah kau tak pernah mendengar pepatah kuno yang berbunyi, 'Bukankah seorang budiman sejati selalu diam ketika mononton pertandingan catur?'"

Kaisar tersenyum, "Orang budiman yang paling lurus sering melakukan perbuatan seorang picik, lelucon ini ada maksudnya, yaitu menyindir orang yang ambisius". Mendengarnya, sang putri bertanya sembari tersenyum, "Apakah di dunia ini benar-benar ada orang seperti itu?"

Li Gan berkata, "Di dunia ini, tak sedikit orang egois yang rela mengorbankan hidup orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hamba tak menceritakan lelucon ini dengan baik, Nona Jin Yu dapat menceritakannya dengan jauh lebih baik, benar-benar membuat orang tertawa".

Aku merasa gusar, Li Gan diam-diam menyindirku, setiap perkataannya jelas-jelas tertuju padaku. Selagi Li Gan berbicara, Li Yan selalu memandang ke lengan jubah Li Gan, walaupun ia berusaha sekuat tenaga menahan diri, namun wajahnya nampak agak jengah, ia kembali memandangku sambil memohon, aku mengangguk dan wajahnya pun perlahan-lahan nampak lega.

Dengan penuh perhatian, kaisar bertanya pada Li Yan, "Kau merasa tak enak badan?" Li Yan menjawab, "Mungkin agak terlalu lama berdiri". Putri Pingyang cepat-cepat berkata, "Istirahatlah di paviliun di depan itu!" Kusangka Li Yan dan kaisar akan mendahului pergi, namun tak nyana, sang putri telah membuka mulut, maka Li Yan pun terpaksa berkata, "Terima kasih, kakak".

Sang kaisar memapah Li Yan, mereka berdua berjalan di depan dengan perlahan, sedangkan kami mengikuti di belakang. Sambil tersenyum sang putri menanyai Huo Qubing, namun Li Gan tak berani berjalan di sebelahnya, dan sengaja memperlambat langkahnya. Aku pun memperlambat langkahku sehingga aku berada di sisinya, namun dengan wajah dingin ia menghindariku. Huo Qubing berpaling dan menatapku dengan tajam, namun aku mengerutkan dahiku dan tak memperdulikannya.

Paviliun sudah dekat, namun Li Gan sama sekali tak memberi kesempatan padaku untuk berbicara dengannya. Aku mengambil keputusan dan menyelinap ke sisi Li Gan, lalu menangkap lengan jubahnya, namun reaksinya sangat cepat, ia segera melompat ke samping untuk menghindariku. Akan tetapi, aku telah mengantisipasi gerakannya dan mengikutinya, lalu sengaja mengerahkan tenaga ke tanganku, kami berdua sama-sama

pesilat, maka dengan suara keras, lengan jubah Li Gan telah berhasil kurobek. Keempat orang yang berjalan di depan mendengar suara itu dan berpaling, memandangku dan Li Gan, wajah Huo Qubing menjadi semakin tak enak dilihat.

Li Gan murka, ia menunjukku, aku segera berlari ke depannya dan dengan wajah jengah minta maaf padanya, sekaligus berpura-pura karena kebingungan menjatuhkan potongan lengan jubah ke tanah, lalu dengan tak sengaja menginjak-injaknya, sebenarnya aku sedang berusaha menghilangkan huruf 'li' yang disulam dengan benang perak itu.

Huo Qubing sekonyong-konyong marah, "Kalian sedang main apa? Apa di sini kalian boleh saling tarik menarik dan robek merobek?" Sekarang Li Gan telah sadar kenapa aku sengaja merobek lengan jubahnya, pandangannya beralih ke wajah Li Yan, lalu ia berlutut di hadapan sang kaisar, "Hamba bersalah!" Aku pun cepat-cepat ikut berlutut.

Li Yan hendak menolong kami, namun Liu Che tertawa sambil menggeleng, lalu berkata pada sang putri, "A Zi, apakah kau ingat kenakalanku waktu kecil?" Sang putri tersenyum dan berkata, "Siapa yang tak pernah nakal atau berkelahi saat masih kecil? Melihat mereka berdua aku jadi ingat saat aku masih gadis".

Sambil tersenyum, Liu Che mengalihkan pandangannya dari wajah Huo Qubing ke wajahku dan Li Gan, "Semua bangkit! Li Gan, pakaianmu robek, pulanglah dahulu". Li Gan bersujud, memungut potongan lengan jubah dari tanah, lalu cepat-cepat berbalik dan melangkah pergi.

Sambil tersenyum Putri Pingyang berkata pada Liu Che, "Yang Mulia terlalu membela Qubing dan cepat-cepat mengusir Li Gan, mengurangi keasyikan kita saja". Sambil tersenyum Liu Che memandang wajah Huo Qubing yang dingin. "Kalau aku tak mengusir Li Gan, masa kita harus menunggu mereka berkelahi? Saat itu, menghukum mereka salah, tak menghukum mereka juga salah, mau ditaruh di mana muka zhen si kaisar ini?" Putri Pingyang tersenyum dan mengangguk, "Sebenarnya, dengan wataknya yang seperti ini, Huo Qubing pasti akan melakukannya".

Suatu masalah yang dapat berubah menjadi bencana akhirnya dapat diselesaikan, aku agak lelah dan ingin minta diri, namun tak bisa menemukan alasan yang tepat, sambil menunduk aku duduk tanpa berkata apa-apa. Wajah Li Yan nampak agak lesu, melihat wajahnya, Liu Che merasa khawatir, ia menyuruh orang memanggil tabib dan membawa Li Yan pulang ke istana, setelah itu, kami dapat membubarkan diri.

Huo Qubing berjalan di sisiku, namun sama sekali tak mengucapkan sepatah kata pun padaku. Aku ingin berbicara dengan Li Yan, aku merasakan kekhawatiran yang sulit dijelaskan, wajahku bagai papan kayu.

Setelah kami berdua meninggalkan taman, tanpa berkata apa-apa aku menghormat padanya, hendak pergi, namun sambil menahan amarah, ia berkata, "Aku akan mengantarmu pulang". Aku menggeleng, "Tak usah. Aku masih ingin pergi ke tempat lain".

"Naiklah!" Huo Qubing melompat ke atas kereta kuda. Ia memandangku dengan wajah dingin, sama sekali tak mengizinkanku membantah. Dengan tak berdaya aku tersenyum, lalu melompat ke kereta kuda, "Kau jangan marah padaku, aku ingin pergi ke rumah Jenderal Li".

Untuk sesaat ia menatapku, lalu memerintah kusir kereta untuk pergi ke wisma Jenderal Li. Aku memandangnya dan merasakan perasaannya, hatiku terasa pedih, dengan lembut aku menjelaskan, "Aku tak begitu kenal Li Gan, sejak kau mengajakku ke markas pasukan Yulin, ini adalah untuk pertama kalinya aku bertemu dengannya, hari ini adalah kali kedua kami bertemu".

Wajah Huo Qubing nampak agak lega, namun nada suaranya masih dingin, "Baru dua kali bertemu kenapa seperti itu?" Aku berkata, "Masalah itu ada sebabnya, bagiku Li Gan cuma seperti kuaci kecil, kalau mataku sedang kabur aku tak bisa menemukannya".

Ujung-ujung bibir Huo Qubing terangkat, "Kalau begitu bagimu aku ini apa?" Aku bimbang sesaat, lalu berkata sambil tertawa cekikikan, "Kau seperti labu besar, puas tidak?" Namun ia tak tertawa dan langsung bertanya, "Bagaimana dengan Meng Jiu?" Senyum di wajahku membeku, aku berpaling, menyingkap tirai kereta dan memandang keluar, berusaha mengacuhkan pandangan mata membara yang membakar bagian belakang kepalaku.

Ketika sampai di wisma Jenderal Li, aku masih memikirkan bagaimana aku dapat membuat Li Gan menemuiku, namun Huo

Qubing sudah masuk dengan jumawa, para pengawal sepertinya sudah terbiasa dengannya dan hanya memberi hormat.

Aku cepat-cepat mengejarnya, "Akulah yang ingin bertemu Li Gan, kenapa kau ikut?" Huo Qubing berkata, "Sekarang sepertinya kaulah yang mengikutiku, bukan aku yang mengikutimu. Kalau kau tak mau mengikutiku, kita pergi sendiri-sendiri saja. Kau boleh pergi ke pintu gerbang dan minta pelayan membiarkanmu keluar".

Aku memelototinya, namun tak berkata apa-apa lagi dan mengikutinya dengan tenang. Huo Qubing bertanya pada seorang pelayan, ternyata Li Gan sedang berlatih memanah di lapangan. Ia sudah hafal seluk beluk wisma Jenderal Li dan tak perlu penunjuk jalan, setelah berbelok dan berputar-putar, kami sampai di lapangan.

Li Gan mengenakan pakaian ketat, sedang memanah di tengah lapangan, kekuatan setiap anak panah yang dilepaskan mengejutkan, dan langsung menembus sasaran. Dengan suara lirih aku berkata, "Ilmu panah yang bagus, semua mengenai sasaran, kau benar-benar pantas menjadi keluarga si jenderal terbang". Begitu melihatku, pupil mata Li Gan mengkerut, tiba-tiba ia membidikkan panahnya ke arahku.

Seketika itu juga aku tahu Li Gan tak sedang menakut-nakutiku, matanya dingin menyeramkan, rasa benci di matanya sangat luar biasa, ia benar-benar ingin membunuhku. Tubuhku menjadi kaku, aku hendak bergerak namun tak berani bergeming, hendak berbicara namun tak berani bersuara, khawatir perkataan yang salah akan membuatnya murka. Kalau anak panah itu sampai

terbang ke arahku, dengan ilmu panah keluarga si jenderal terbang yang termasyur di kolong langit, kesempatanku untuk menghindarinya sangat kecil. Huo Qubing cepat-cepat melangkah ke depan dan menghadang di hadapanku, sikapnya dingin, ia dan Li Gan saling berhadapan tanpa berkata apa-apa.

Tangan Li Gan gemetar, tiba-tiba ia mengalihkan bidikan busurnya ke papan sasaran, "Wus!", anak panah itu menembus bagian tengah lingkaran merah, badan anak panah itu seluruhnya menembus papan sasaran, di permukaan papan sasaran hanya tersisa bulu-bulu putih yang bergetar pelan.

Aku menghembuskan napas yang selama ini tertahan di dadaku, tubuhku lemas. Kedudukanku rendah, bagi putra-putra pembesar ini aku bagai semut yang bisa mereka lumat tanpa banyak pikir. Aku selalu bersiasat, tapi lupa bahwa hidupku dapat dengan mudah dihabisi sebatang panah, apa gunanya siasatku di hadapan mereka?

Hari ini, untung saja Huo Qubing ikut, kalau tidak, kalau tidak.....barusan ini dalam keadaan di antara mati dan hidup aku tak takut dan justru setelah itu baru takut. Apakah Li Yan benar-benar tak menduga reaksi Li Gan? Apakah ia sedang memberiku sebuah peringatan? Atau apakah ia memang selalu menginginkanku mati? Apakah di dunia ini ada rahasia yang dapat dijaga lebih ketat dari rahasia orang mati?

Semakin memikirkannya, hatiku semakin jeri, Huo Qubing berbalik dan memayangku, untuk pertama kalinya aku mendahului mengenggam tangannya. Tanganku masih gemetar, ia mengenggam tanganku erat-erat dengan kedua tangannya.

Karena sehari-hari menunggang kuda dan berlatih silat, telapak tangannya penuh kapalan, kasar kalau diraba, penuh kekuatan yang membuatku merasa aman, perlahan-lahan hatiku menjadi tenang dan tanganku tak lagi gemetar.

Li Gan berjalan ke sisiku, lalu seakan tak terjadi apa-apa, menyoja kepada Huo Qubing,

Ia kembali memandangku seperti biasa, lalu menggeleng dan tersenyum, "Coba lihat apa lain kali kau masih berani mencari Tuan Muda Ketiga Li". Aku hendak tersenyum tapi tak bisa tersenyum, dengan terbata-bata aku berkata, "Kenapa tak berani? Tapi.....tapi aku minta kau temani".

Li Gan berjalan ke sisiku, lalu seakan tak terjadi apa-apa, menyoja ke arah Huo Qubing, "Mohon maaf atas kekasaranku, tapi kau tiba-tiba menghadang di depan anak panahku, sampai aku mandi keringat dingin".

Huo Qubing berkata dengan dingin, "San ge, sejak bisa merangkak kita sudah bersama tinggal di markas pasukan Yulin, saat aku masih sangat kecil, Li Dage mengajariku ilmu memanah, hubungan kita selalu baik, aku tak ingin setelah ini karena salah paham kita jadi bermusuhan, maka hari ini aku memberitahumu dengan sungguh-sungguh, bahwa kalau di kemudian hari kau berani bersikap seperti itu lagi padanya, ilmu memanahku tak kalah darimu".

Dengan terkejut aku menatap Huo Qubing, berbagai perasaan berkecamuk dalam hatiku, ternyata ia begitu habis-habisan membela diriku. Li Gan juga terkejut, namun setelah itu ia

sepertinya paham dan menatapku dengan heran, lalu tersenyum getir dan berkata, "Hari ini aku tak dapat mengendalikan diriku, setelah ini tak akan terjadi lagi. Kuharap Nona Jin dapat memakluminya".

Sudut-sudut bibirku terangkat. Memakluminya? Lain kali aku akan menempelkan pisau di lehermu, coba lihat apa kau dapat memakluminya? Tapi aku hanya dapat berkata dengan hambar, "Aku datang untuk berbicara denganmu". Sekarang Huo Qubing malahan melangkah menjauh.

Sambil memandang Li Gan aku berkata, "Nyonya Li berasal dari rumah hiburanku, semua yang kulakukan adalah untuk melindunginya, kurasa, setelah kejadian hari ini, seharusnya kau mempercayaiku. Aku tahu kau menyukainya, tapi apakah ia tahu isi hatimu?"

Li Gan terdiam sesaat, lalu menggeleng, "Ia tak tahu, dia sudah menjadi selir kaisar, di matanya aku tak ada bedanya dengan pejabat lain, aku pun tak ingin ia tahu, perasaanku ini hanya perasaan pribadiku saja".

Benar seperti dugaanku, Li Yan hanya berlagak tak tahu apa-apa dan menimpakan semuanya padaku. Sambil berpikir aku berkata, "Aku bersumpah tak akan memberitahu Nyonya Li". Li Gan mendengus dengan sinis, "Dahulu kau menyembunyikan suatu hal yang seharusnya diketahui olehnya, aku benar-benar mempercayai sifatmu ini. Aku jelas lebih dahulu bertemu dengannya dari kaisar, tapi aku kalah selangkah darimu, terlambat selangkah berarti luput seumur hidup, kau paham?" Di dalam nada suaranya yang sedih muncul rasa geram.

Aku jeri mendengar nada suaranya, “Setelah aku menipumu, bagaimana kau tahu bahwa Nyonya Li adalah wanita yang kau cari?”

Di mata Li Gan nampak rasa sedih dan girang sekaligus terkejut, “Suatu hari ketika masuk istana, aku kebetulan melihatnya memakai sehelai sapu tangan yang serupa, walaupun warnanya tak sama, namun sulaman huruf ‘li’ yang mirip sulur-sulurannya persis sama. Saat itu aku seperti disambar geledek, tertegun tak kuasa berkata apa-apa, saat itu aku baru sadar bahwa aku sangat bodoh. Di dunia ini kecuali dirinya, apakah ada wanita bermarga Li lain yang begitu menawan? Di mataku ia benar-benar bagai bidadari di tengah air, saat ia bersenda gurau dengan cerdas dengan kaisar, aku sudah jatuh cinta padanya, hanya saja saat itu……hanya saja saat itu aku tak berani jujur pada sendiri, sampai melihat sapu tangan itu, aku baru sadar akan apa yang telah terlewatkan olehku, dan semua ini terjadi karenamu, kenapa kau sengaja membohongiku? Langit telah memperbolehkanku melihat huruf ‘li’ itu, tapi kenapa begitu terlambat? Jin Fangzhu, menurutmu seharusnya aku membencimu atau tidak?”

Tubuhku terasa agak dingin. Saat itu aku tak memberitahunya keadaan yang sebenarnya dan sama sekali tak menyangka bahwa hari ini ia akan begitu marah. Andaikan seorang wanita yang begitu cantik dapat bertemu dengan Li Gan, putra keluarga terkemuka yang tampan dan berbakat, serta tergila-gila padanya, entah ia akan memilih masuk ke istana yang berbahaya atau tidak. Tapi Li Yan sama sekali bukan wanita biasa yang hanya mencari seorang suami yang baik, ia tak akan memilih Li Gan. Akan tetapi masalah ini berputar kembali, dan ternyata kembali ke

takdir yang telah digariskan. Aku tak lagi berani memandang wajahnya, sambil menunduk aku berkata, “Karena keadaan sudah seperti ini, semuanya tak bisa dikembalikan seperti sediakala lagi, tapi kumohon padamu agar jangan mencelakai Nyonya Li, tahukah kau bahwa huruf ‘li’ di lengan bajumu hari ini dapat mengundang bencana besar? Huruf 'li’ itu sangat unik, orang yang pernah melihatnya tak akan melupakannya. Aku tak tahu kaisar pernah melihatnya atau tidak, tapi tak perduli apakah ia pernah melihatnya atau tidak, kau tak boleh menempatkan Nyonya Li yang tak tahu apa-apa dalam situasi yang begitu berbahaya”.

Suara Li Gan terdengar murung, “Aku tak akan mencelakainya. Hari ini aku ceroboh dan mengenakan pakaian yang salah, aku akan membakar semua pakaian dan benda-benda lain yang bersulamkan huruf ‘Li’ itu, sejak saat ini huruf itu hanya akan terukir dalam hatiku”.

Aku cepat-cepat menghormat padanya, lalu segera berlari ke arah Huo Qubing. Huo Qubing bertanya, “Wajah kalian berdua sama-sama tak enak dilihat, sebenarnya bagaimana kau telah membuat Li Gan tersinggung?” Aku menahan senyum, “Sedikit salah paham, sekarang sudah dijelaskan”. Huo Qubing memandangku tanpa berkata apa-apa, di biji matanya yang hitam legam sinar dan bayangan saling bercampur, entah apa yang sedang dipikirkannya.

Dengan mulus Li Yan melahirkan seorang putra, Han Wudi memberinya nama Bo, selain itu ia memberi banyak hadiah pada Putri Pingyang, serta Li Yannian dan Li Guangli kakak beradik. Mengingat posisi putra mahkota masih kosong, orang-orang

ambisius di istana mau tak mau mulai menebak-nebak apakah putra tertua yang dilahirkan Permaisuri Wei, Liu Ju, akan masuk ke Istana Timur, atau Liu Bo yang begitu disayang itu.

Ada yang berpendapat bahwa karena kekuatan keluarga Wei di istana besar, Liu Ju memiliki kesempatan yang lebih baik, namun ada yang berpendapat sebaliknya, keluarga Wei bersandar pada Permaisuri Wei yang memperoleh cinta kaisar sehingga perlahan-lahan bisa menjadi besar seperti saat ini, namun di masa datang, bukankah keluarga Li juga dapat melakukan hal yang sama? Lagipula, watak sang putra tertua, Liu Ju, sangat berbeda dengan kaisar, walaupun saat ini kaisar masih menyukainya, setelah ia dewasa, mungkin kaisar tak akan suka padanya.

Arus bawah bergolak dengan liar di istana, namun keluarga Wei tetap berdiam diri, semua berjalan seperti biasa, bahkan Jenderal Wei Qing sampai masuk ke istana untuk memberi hadiah pada Li Yan secara pribadi dan memberi selamat atas kelahiran Liu Bo. Li Cai, Li Gan dan anggota keluarga-keluarga terkemuka lain di istana pun tak berkata apa-apa dan hanya berebut memberi selamat atas kelahiran Liu Bo.

Di tengah suasana yang ramai itu, ketika Liu Bo belum genap berumur sebulan, Han Wudi mengumpulkan menteri-menterinya dan mengumumkan bahwa sang putra tertua Liu Ju diangkat menjadi putra mahkota. Kejadian itu terjadi dengan tiba-tiba, namun masuk akal. Bagaimanapun juga perang dengan Xiongnu dapat pecah sewaktu-waktu, kalau Liu Ju tak diangkat sebagai putra mahkota, bagaimana Liu Che dapat memastikan bahwa Wei Qing, Gongsun He dan Huo Qubing akan sepenuhnya setia padanya?

Maklumat pengangkatan putra mahkota baru saja diumumkan, namun Li Yan yang belum lama melahirkan dan sedang memulihkan diri tiba-tiba sakit keras, setelah tak sadarkan diri tiga hari tiga malam ia baru dapat siuman dengan pertolongan tabib istana.

Karena putus asa, Liu Che bersedia melakukan apapun, dengan tak berdaya ia menyuruhku masuk istana untuk membisikkan nama Li Yan di telinganya. Saat ada orang, aku hanya berbisik, "Niangniang", padanya, tapi saat tak ada orang, aku berkata, "Li Yan, masa kau sudi berpisah dengan putra yang baru kau lahirkan? Kau masih punya kesempatan, masa akan kau sia-siakan begitu saja?"

Ketika Li Yan siuman, wajah Liu Che nampak amat girang, sangat berbeda dengan wajahnya sebelum ini yang penuh kekhawatiran, ia sama sekali tak menutup-nutupi kecemasannya. Kupikir bahwa lelaki ini, lelaki yang menguasai seluruh kolong langit ini benar-benar mencintai Li Yan dan takut kehilangan dirinya. Saat memandang Liu Che, Li Yan tersenyum sambil menangis, tak nyana, ia sama sekali tak menghindari kami, ia mencium tangan Liu Che dengan lembut dan menyusup ke dalam pelukannya, enggan berpisah, dengan mengumam ia berkata, "Aku sangat takut tak bisa bertemu denganmu lagi". Seketika itu juga, tubuh Liu Che terguncang, ia memandang Li Yan dengan terpana, pandangan matanya penuh kasih sayang, rasa kasihan dan penyesalan. Mendadak tubuhku gemetar, aku menatap Li Yan, apa kau.....apa kau benar-benar sakit? Atau apakah kau sengaja membuat dirimu sendiri jatuh sakit?

Aku baru saja kembali ke rumah, aku kecapaian dan ingin langsung berbaring, akan tetapi tak nyana, Li Gan sedang menungguku di dalam rumah, dengan tak berdaya, Hong Gu yang menemaninya berkata, “Tuan Muda Li sudah menunggumu seharian penuh”. Aku mengangguk-angguk, lalu memberi isyarat dengan mataku agar ia pergi.

Setelah melihatnya keluar, Li Gan segera bertanya, “Apa ia sudah sadar? Apakah ia baik-baik saja? Dia……..” Suara Li Gan agak gemetar, bicaranya terbata-bata. Aku segera berkata, “Sudah sadar, kau jangan khawatir, kata tabib istana, ia hanya perlu merawat diri dan dalam sekitar dua bulan tubuhnya akan pulih kembali”.

Rasa khawatir yang memenuhi wajah Li Gan perlahan-lahan menghilang, namun wajahnya masih nampak sedih. Hidup Li Yan berada di ujung tanduk, namun dirinya hanya dapat duduk di sini saja dan dengan khawatir menunggu kabar tentangnya.

Langit menjadi gelap, ruangan itu pun perlahan-lahan menjadi gelap, namun ia terus duduk dengan tenang, tak bergeming dan tak bersuara, aku pun terpaksa menemaninya. Setelah amat lama, di tengah kegelapan terdengar seseorang mengumam, suaranya amat lirih, namun amat tegas, “Kalau ini yang diinginkannya, aku bersedia membantunya dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya, asalkan ia tak jatuh sakit lagi”.

Aku bersandar pada bantalan, diam tak bersuara. Li Yan, kalau sakitmu ini hanya suatu kebetulan, Langit sepertinya mengasihanimu, tak nyana, sakitmu ini membuat seorang lelaki berhati baja merasa menyesal, dan membuat seorang lelaki lain

bersumpah setia padamu. Li Gan adalah putra satu-satunya Jenderal Li Guang, kedudukannya di keluarga Li sangat penting, keputusannya pasti akan memperngaruhi haluan politik seluruh keluarga itu.

Tapi kalau ini bukan hanya kebetulan belaka, maka siasat yang kau jalankan ini benar-benar mengejutkanku, seseorang yang baru saja menjadi seorang ibu, ternyata dapat mempertaruhkan nyawanya. Seseorang yang begitu telengas, bahkan terhadap dirinya sendiri? Dalam hatiku mulai muncul rasa jeri.

Ketika aku dan Li Yan masih tenggelam dalam pikiran masing-masing, sekonyong-konyong pintu ruangan itu didorong hingga terbuka, aku dan Li Gan terkejut, lalu segera bangkit. Dengan wajah masam, Huo Qubing memandang kami, lelaki dan perempuan yang belum menikah berada dalam satu kamar saja sudah cukup jelek, dan kami malahan sama sekali tak menyalakan lentera, duduk saling berhadapan di kegelapan, benar-benar sulit dijelaskan.

Li Gan memandang wajah Huo Qubing, di tengah kegelapan pun muncul seulas senyum, ia tersenyum kepadaku sambil menggeleng-geleng, setelah menjura untuk menghormat pada Huo Qubing, tanpa berkata apa-apa ia langsung melangkah keluar.

Huo Qubing berusaha untuk mengendalikan dirinya, lalu bertanya, “Kapan kalian menjadi begitu akrab? Kau sudah lama begitu kelelahan di istana, masa beristirahat pun kau tak mau?”

Aku sudah tak tidur dua hari dan dua malam, aku amat kelelahan, barusan ini karena Li Gan aku berusaha tetap bangun, tapi sekarang tanpa memperdulikan apapun, tubuhku ambruk ke belakang, dengan sembarangan aku menarik sehelai selimut dan menutupi diriku dengannya, “Aku capai sekali, biarkan aku tidur dulu, nanti kalau kau ingin memukul atau menghukumku, terserah”.

Untuk sesaat Huo Qubing tertegun, lalu seulas senyum perlahan-lahan muncul di wajahnya, ia melangkah ke sisi bangku dan duduk. Ketika sedang setengah sadar, aku mendengarnya berbisik di telingaku, “Kau begitu percaya padaku, tapi aku agak tak percaya pada diriku sendiri, bagaimana kalau aku tak bisa menguasai diriku sendiri, mungkin…..mungkin aku akan…..mengerjaimu……” Napasnya yang seakan ada dan tiada menyapu wajahku, bibirnya sepertinya menempel di pipiku, tapi aku begitu kecapaian sehingga tenggelam di alam mimpi yang gelap, sama sekali tak bisa berpikir.

Saat terbangun, sudah tengah hari, aku memejamkan mataku dan kembali tidur, namun pikiranku tiba-tiba melayang ke bisikan yang seakan ada dan tiada kemarin itu, dengan terkejut aku tiba-tiba duduk di bangku. Aku menunduk, namun pakaianku masih utuh, hanya sepatuku telah dicopot dan diletakkan di depan bangku.

Aku duduk sambil tertegun, sisi bangku telah kosong, sebenarnya aku bermimpi atau tidak?

---

Yuanyang Teng tak mengecewakanku, ruji penuh warna emas dan perak, rimbun melimpah ruah, kesemarakannya membuat para tukang kebun terkejut, mereka tak paham bagaimana caraku memelihara mereka. Sebenarnya sangat mudah, setiap hari aku memohon pada mereka, tanaman paham perasaan manusia, mungkin mereka tahu perasaanku dan ikut menantikan kedatangan lelaki itu, dan berharap harapanku menjadi kenyataan.

Jiu Ye mendorong kursi rodanya, aku berjalan dengan perlahan di sisinya, menemaninya. Walaupun jalanku perlahan, namun jantungku melonjak-lonjak seakan akan melompat keluar.

“Yu Jiejie!” Xiao Feng yang mengikuti di belakangnya berteriak keras-keras, “Ah!”, ujarku, aku menenggok memandangnya, “Berisik! Memangnya aku tak punya kuping!”

“Kalau begitu, kenapa kau tak menjawab pertanyaan Jiu Ye?”, tanya Xiao Feng.

Hatiku jeri, aku tak berani beradu mulut dengan Xiao Feng lagi, dengan jengah aku memandang Jiu Ye, “Barusan ini aku tak mendengarnya, apa yang kau tanyakan padaku?”

Dengan geli Jiu Ye bertanya, “Apa yang kau pikirkan? Aku bertanya, kapan kau dan Tianchao dan yang lainnya menjadi begitu akrab? Kau sendirian mengundangku, namun mereka bertiga mendukungmu, seakan kalau aku tak berjalan-jalan di tamanmu aku mengundang kemarahan semua orang”.

“Entah kenapa mereka bertiga membantuku? Mungkin mereka sedang menanam budi baik, dan kelak akan menggunakannya untuk memerasku”,

Selagi berbicara, kami telah tiba di tamanku, aku berpaling memandang Shi Feng, Shi Feng membuat wajah lucu ke arahku, lalu berkata pada Jiu Ye, “Jiu Ye, sebelumnya ketika datang ke tempat kakak Yu aku belum sempat melihat-lihat, hari ini aku ingin pergi melihat-lihat ke tempat lain dulu, aku ingin melihat rumah hiburan nomor satu di Chang’an sebenarnya seperti apa”.

Jiu Ye tersenyum dan berkata, “Pergilah!” Setelah membuat isyarat tangan yang berarti uang ke arahku, Shi Feng berlari pergi.

Seluruh taman dipenuhi keharuman bunga, begitu mendorong pintu hingga terbuka, Jiu Ye bertanya dengan suara pelan, “Apakah kau menamam bunga Jinyin?” Aku tersenyum ke arahnya dengan tegang, tak menjawab.

Yuanyang Teng daunnya rimbun dan bunganya mekar dengan semarak. Di bawah sinar mentari musim panas, cemerlang bagai emas, putih bagai perak, hijau bagai batu kumala, sinarnya berkilauan, saling kontras satu sama lainnya, keindahannya menggerakkan hati.

Jiu Ye memandangnya dengan seksama untuk beberapa saat, “Kau telah berusaha keras merawat mereka, untuk membuat mereka mekar dengan begitu bagus tentunya kau telah tak sedikit berjerih payah”.

Aku menatap bunga di ruji itu, ketegangan yang telah kurasakan beberapa hari ini perlahan-lahan lenyap, pikiranku menjadi tenang, “Bunga Jinyin mempunyai sebuah nama lain, apa kau tahu?”

Jiu Ye terdiam untuk beberapa lama, “Karena di musim dingin mereka masih hijau, mereka juga disebut ‘Tahan Musim Dingin'.

Aku tersenyum getir, sambil bertumpu pada kursi rodanya, aku perlahan-lahan berjongkok dan menatapnya dengan tajam, “Sebenarnya apa yang kau hindari? Kenapa kau tak menyebutkan nama lainnya? Karena bunga mereka saling membelit, seperti sepasang bebek mandarin yang sedang menari, orang menyebut mereka ‘Yuanyang Teng’”.

Jiu Ye tersenyum dan berkata, "Untuk sesaat aku lupa nama mereka, hanya ingat namanya sebagai obat-obatan. Hari ini kau mengundangku datang ke taman bukan hanya untuk melihat bunga, bukan? Aku ingat pohon liu di tepi danau kalian indah, ayo berjalan-jalan di tepi danau".

Aku mengenggam tangannya yang hendak memutar roda kursi roda, "Aku benar-benar cuma mengundangmu melihat bunga, aku tak perduli apakah kau akan menertawakanku atau tidak, hari ini aku ingin memberitahukan isi hatiku padamu. Aku sengaja menanam Yuanyang Teng ini untukmu, aku menanamnya musim gugur dua tahun lalu, sekarang dua tahun sudah berlalu. Jiu Ye, aku.....aku suka padamu, aku ingin menikah denganmu, di kemudian hari aku ingin melihat bunga bersamamu, dan bukan aku sendirian yang melihat mereka menari bersama".

Tangan Jiu Ye gemetar pelan, jari-jarinya dingin bagai es, ia menatap sepasang mataku, rasa sedih, iba sampai takut bercampur aduk menjadi satu, aku tak bisa memahaminya. Tanganku yang mengenggam tangannya berubah menjadi dingin. Dengan memohon-mohon aku memandangnya, "Kuberikan hatiku padamu, simpanlah baik-baik.....simpanlah.....baik.....baik".

Mendadak, Jiu Ye menarik tangannya dari genggamanku, ia menghindari tatapan mataku dan hanya menatap Yuanyang Teng di hadapannya, ia berbicara dengan terbata-bata, dengan perlahan dan sukar, seakan untuk mengucapkan setiap kata ia harus menggunakan segenap tenaganya, "Aku tak biasa menemani orang lain melihat bunga, kurasa kau akan dapat menemukan seseorang yang dapat menemanimu melihat bunga".

"Bruk!", hatiku terjatuh dan seketika itu juga hancur berkeping-keping. Tanganku sudah terlanjur mengapai-gapai di udara, aku hendak meraih sesuatu namun telapak tanganku kosong, benar-benar sebuah postur yang aneh.

Ia mengangsurkan tangannya, hendak mendorong kursi roda, namun tangannya seakan lemas tak berdaya, ia mendorong beberapa kali, namun kursi roda sama sekali tak bergerak.

Aku mencengkeram lengan bajunya dan bertanya, "Kenapa? Apakah selama ini aku bertepuk sebelah tangan? Apakah kau sama sekali tak punya perasaan terhadapku? Apa yang kau takuti? Kakimu? Aku tak pernah memperdulikan hal-hal seperti itu. Jiu Ye, seseorang dapat berjalan jauh dalam hidupnya bukan karena kakinya, melainkan karena hatinya".

Jiu Ye melengos, tak mau melihatku, sedikit demi sedikit ia menarik keluar tangannya yang berada dalam genggamanku, mulutnya terus menerus berkata, "Yu Er, kau begitu baik, pasti akan ada orang yang bersedia menemanimu melihat bunga".

Aku memandang lengan jubahnya perlahan-lahan keluar dari genggamanku, namun sama sekali tak berusaha mencegahnya. Ternyata memang ada orang yang lebih sukar ditangkap dari awan yang melayang-layang.

Sebuah suara yang amat dingin terdengar, "Sebenarnya memang ada seseorang yang bersedia menemaninya melihat bunga".

Aku tak bergeming, hanya memandangi tanganku sendiri. Bagaimana ia dapat menolakku dengan begitu kejam? Menolakku dan menolakku lagi. Sebenarnya kesedihan terbesar bukanlah patah hati melainkan rasa putus asa yang tiada akhir.

Huo Qubing berjalan ke hadapan Jiu Ye, "Meng Jiu majikan Perusahaan Shi?" Sikapnya angkuh namun wajahnya pucat pasi.

Jiu Ye menjura ke arahnya, dengan ekspresi wajah yang rumit ia melirikku, dengan wajah yang semakin pucat ia berpaling ke arahku dan berkata, "Yu er, temanmu datang, aku pergi dulu". Ia mendorong kursi rodanya, hendak berlalu.

Huo Qubing berkata, "Namaku Huo Qubing". Seketika itu juga, kursi roda Jiu Ye yang sudah bergerak ke depan berhenti, "Aku sudah lama mendengar nama besar anda, hari ini aku beruntung dapat bertemu dengan anda, aku merasa sangat mendapat kehormatan". Namun ia sama sekali tak berpaling.

"Dia sudah pergi", kata Huo Qubing dengan hambar. Aku masih tak bergeming, Huo Qubing menarikku, namun aku mengibaskan tangannya dan menjerit, "Jangan campuri urusanku! Siapa yang memperbolehkanmu seenaknya masuk ke rumahku? Keluar!"

Tangan Huo Qubing mendadak mengepal, lalu menghantam ruji Yuanyang Teng, "Apa kau lupa kau telah mengundangku melihat bunga? Yuanyang Teng? Kau cuma memberitahuku bahwa namanya Bunga Jinyin".

Batang-batang bambu patah, Yuanyang Teng bergoyang-goyang lalu ambruk ke tanah dengan suara keras.

Dengan tak percaya aku menggeleng. Kenapa mereka ambruk? Jerih payah selama dua tahun, kenapa bisa dengan begitu mudah hancur? Apakah sebuah mimpi telah sirna?

Dengan penuh kebencian aku memandang Huo Qubing, sepertinya ia pun terkejut, dengan terpana ia memandang sulur yang terhampar di tanah itu, matanya nampak kebingungan, "Yu er, apakah menurutmu sulur yang saling membelit ini seperti hidup manusia?"

---

Walaupun aku telah menyuruh tukang kebun untuk dengan sebisanya menyelamatkan Bunga Jinyin, namun karena batang utamanya telah terluka, bunganya satu demi satu melayu, dan daunnya helai demi helai menguning. Aku melihat mereka dari hari ke hari mati dan merasa bahwa hal-hal dalam hatiku yang selama ini kupercayai pun sedikit demi sedikit lenyap.

Ketika Hong Gu melihatku hanya memandangi bunga saja dan sama sekali tak menjawab pertanyaannya, ia memanggilku dengan suara pelan. Dengan wajah tanpa ekspresi aku berkata, “Suruh mereka pulang, aku tak ingin menemui tamu”.

Dengan jengah Hong Gu berkata, “Mereka sudah datang tiga kali, kali bahkan Tuan Wu yang sedang sakit pun datang. Yu er, kalau kau memandang mukaku, temuilah mereka”.

Aku menciduk air dari tahang air, lalu dengan hati-hati menyiramkannya ke Yuanyang Teng. Maafkan aku, pertengkaran diantara kami manusia telah membuat kalian yang tak berdosa ini menderita.

Hong Gu berjongkok di depanku, “Tuan Wu pernah menolongku, Perusahaan Shi adalah majikan lamaku, sekarang tiga orang terpenting di Perusahaan Shi sudah menunggu seharian di muka pintu, di Chang’an belum pernah terjadi sesuatu seperti ini. Yu er, kumohon padamu, cepat temui mereka”.

Sepertinya kalau aku tak menjawab, Hong Gu akan terus memohon-mohon. “Persilahkan mereka masuk”. Aku menyiramkan sisa air ke tanah.

Aku menghormat pada Jinyan, Shenxing dan Tianchao, begitu Jinyan hendak berbicara, Shenxing meliriknya dan ia pun segera menutup mulutnya.

Tianchao berkata, “Xiao Yu, apakah kau ingin memisahkan diri dari kami Perusahaan Shi, dan sejak saat ini tak mau menemui kami lagi?”

Aku sangat ingin menjawabnya sambil tersenyum, seakan tak terjadi apa-apa, namun aku tak dapat bersikap acuh tak acuh. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu berkata dengan suara serak, “Tanpa memperdulikan keadaan keuangannya, Jiu Ye hendak langsung mengembalikan uang yang dipinjamnya dariku, sepertinya Perusahaan Shilah yang ingin memisahkan diri dariku”.

Bibir Tianchao bergerak-gerak, namun ia tak dapat memberi penjelasan. Shiyan berseru, “Xiao Yu, kau dan Jiu Ye kenapa? Ketika Jiu Ye datang kemari ia baik-baik saja, tapi kenapa ketika pulang wajahnya pucat pasi, seakan tiba-tiba jatuh sakit? Ia sudah berhari-hari mengurung diri di kamar baca dan hanya menyuruh kami segera mengembalikan uang padamu”.

Aku mengepalkan tanganku erat-erat dan mencakar telapak tanganku dengan kukuku sendiri. Setelah memandangku sesaat, ia bertukar pandang dengan Shenxing, “Xiao Yu, kami mohon bantuanmu”.

Shenxing yang tak suka bicara mendadak berkata, “Xiao Yu, berilah waktu lagi pada Jiu Ye, begitu banyak beban dalam hatinya, tak dapat dibuyarkan dalam sehari aja”.

Aku menggeleng sambil tersenyum getir, “Aku sudah berkali-kali memberi isyarat padanya, namun ia terus menerus menghindar, aku berusaha sekuat tenaga untuk mendekatinya, tapi setiap kali ia merasa aku mendekatinya, ia selalu mendorongku pergi. Aku selalu bertanya-tanya pada diriku sendiri kenapa ia berbuat seperti itu, tapi aku tak pernah dapat memahaminya. Masalahnya tak sesederhana seperti yang kalian pikir, kalau hal ini

disebabkan oleh kakinya, aku sudah memberitahunya bahwa hal itu bukan masalah, namun ia masih menolakku. Aku seorang wanita, dan hari ini aku memberitahukan semua ini pada kalian dengan terus terang, aku hanya ingin bertanya, kalian tumbuh besar bersamanya, apakah kalian tahu kenapa ia bersikap seperti itu?"

Mereka bertiga terdiam, akhirnya Shenxing menatapku dan dengan sikap sangat serius berkata, "Xiao Yu, kami tak bisa menjawab pertanyaanmu, mungkin……" Ia berhenti sejenak, lalu kembali berkata, "Tapi kami tahu bahwa Jiu Ye memperlakukanmu dengan berbeda, kami tumbuh besar bersamanya dan dapat melihat hal ini. Jiu Ye benar-benar sangat berbeda denganmu, mohon kau memberi waktu pada Jiu Ye, dan memberinya satu kesempatan lagi".

Aku tertawa dan tertawa. Saat seseorang tak bisa menangis sepertinya ia hanya dapat tertawa, tawa yang lebih tak enak didengar daripada sebuah tangisan. "Kalian bertiga silahkan pulang dahulu! Sekarang aku sangat lelah, harus beristirahat". Setelah berbicara, aku langsung masuk ke kamar tanpa menghiraukan mereka lagi.

---

Di musim gugur tahun lalu, aku telah mengumpulkan tak sedikit buah Bunga Jinyin, akan tetapi di musim gugur tahun ini hanya ada sebatang tanaman yang telah layu.

Huo Qubing melihatku menebas dahan-dahan yang telah mengering itu dengan sabit, “Sudah mati, untuk apa kau menebasnya?”

“Kata tukang kebun, kalau akarnya masih ada, mungkin musim semi tahun depan ia akan dapat bertunas lagi”.

“Saat itu aku seharusnya tak melampiaskan kemarahanku pada mereka”.

Dengan heran aku menengadah memandangnya, lalu menyindirnya, “Apakah kau sedang minta maaf pada mereka? Apakah Tuan Besar Huo dapat melakukan kesalahan? Kalau sampai terdengar orang, bukankah seantero kota Chang’an akan terkaget-kaget?”

Huo Qubing merasa agak gusar, “Kau seharian berwajah masam, pasti kau menganggapku telah melakukan suatu kesalahan”.

Aku kembali menunduk dan kembali menebas dahan-dahan kering, “Matahari terbit dari barat, aku tak tahu harus berbuat apa”.

“Yu er!” Namun setelah memanggilku, untuk beberapa lama Huo Qubing tak berkata apa-apa, aku meletakkan sabit dalam genggamanku dan menatapnya.

“Tahun depan ikutlah denganku ke Xiyu, kalau kau tak bahagia di Chang’an, lebih baik kau ikut aku pergi ke Xiyu”.

Sepasang matanya gelap, bagai malam yang kelam, entah berapa banyak pikiran yang ada di benaknya, tak nyana, hatiku

terasa agak pedih, entah karena diriku sendiri atau karena dirinya. Sudah hampir tiga tahun aku tak menjenguk Lang Xiong, apakah dia baik-baik saja? Bagus kalau aku dapat menjenguknya. Sekarang aku harus mempertimbangkan akan berbuat apa, walaupun aku masih berduka, hidup tetap berlanjut.

“Sekarang aku tak bisa berjanji padamu, masih ada hal yang harus kulakukan, kalau semua dapat diselesaikan dengan baik, mungkin aku akan pulang ke Xiyu”.

Huo Qubing mengangguk sambil tersenyum, “Paling tidak ini lebih baik dari penolakanmu tahun lalu”.

---

Di dalam kelas, pelajaran yang diberikan oleh sang guru benar-benar bagus, sudut pandangnya luar biasa, penjelasannya terperinci, setiap pertanyaannya membuat murid-murid berpikir dengan sungguh-sungguh tentang prinsip-prinsip ilmu perang. Yang paling sukar adalah membuat para murid berani mengemukakan pendapat mereka, dan tak memaksa mereka berpandangan sama seperti dirinya sendiri.

"Apakah Bai Qi seharusnya mengubur empat puluh ribu prajurit Negara Zhao atau tidak?" Setelah selesai berbicara, sang guru tersenyum dan menghirup teh, sambil memperhatikan para murid yang menunduk.

"Bai Qi adalah jenderal besar Negara Qin, komandan seluruh angkatan bersenjata, namun ia tak menepati janjinya sendiri, ia berjanji memberikan jalan keluar bagi para prajurit Zhao, tapi

setelah berhasil membujuk mereka untuk menyerah, ia mengingkari perkataannya dan mengubur hidup-hidup empat puluh ribu prajurit Zhao. Perbuatannya ini membuatnya ditertawakan orang. Seperti kata pepatah, 'Perintah militer sekokoh gunung, di dalam pasukan tak ada tempat untuk bercanda', namun di depan seluruh pasukan ia mengingkari janjinya sendiri, setelah itu, bagaimana ia dapat menyakinkan orang agar percaya padanya? Itu hal pertama. Hal kedua, perbuatan Bai Qi itu membuat Negara Qin mengalami kesulitan dalam berperang karena tak ada musuh yang mau menyerah, mereka khawatir bahwa setelah menyerah mereka akan dikubur hidup-hidup, sehingga mereka lebih suka berperang sampai mati. Bai Qi dan yang lainnya membuat Negara Qin makin sukar menaklukkan negara-negara lain, dan membuat setiap pertempuran menjadi pertempuran hidup dan mati".

"Murid malahan merasa bahwa tindakan Bai Qi benar, karena ia mengubur hidup-hidup empat puluh ribu prajurit itu, populasi Negara Zhao berkurang, kekurangan tenaga untuk mengarap ladang, dan tak punya kemampuan untuk memperebutkan kekuasaan. Negara Qin belum tentu dapat mempersatukan seluruh kolong langit, mungkin pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan diantara ketujuh negara itu akan berlarut-larut dan makan korban lebih banyak orang, membuat rakyat jelata menderita. Dilihat secara jangka panjang, walaupun Bai Qi mengubur hidup-hidup empat puluh ribu orang, namun dengan membunuh mereka ia menghentikan pembunuhan lain, dan mungkin menyelamatkan lebih banyak orang lagi. Dari sudut pandang saat itu, kalau Bai Qi tak membinasakan Negara Zhao, rakyat Negara Qinlah yang akan binasa. Dia adalah panglima perang Negara Qin, melindungi rakyat Qin adalah kewajibannya".

"Omong kosong! Tak nyana masih ada orang yang mendukung tindakan yang begitu kejam, menurut murid....."

Aku melihat Li Guangli yang sedang tidur dengan nyenyak di atas meja belajar, sang guru menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tak berdaya, nampaknya sang guru sudah putus asa menghadapinya, begitu melihatnya, ia langsung mengalihkan pandangan matanya, akan tetapi, para pemuda yang dipilih untuk menemaninya belajar benar-benar tak membuatku kecewa. Kisah sukses Jenderal Besar Wei Qing membuat para pemuda yang berasal dari keluarga miskin itu bermimpi menjadi seorang pembesar, mereka mempergunakan kesempatan yang kuberikan itu dengan sungguh-sungguh. Namun apakah aku akan punya kesempatan untuk memakai bidak-bidak catur yang sudah dipersiapkan dengan seksama ini?

Suara langkah kaki yang terputus-putus terdengar, aku berpaling melihatnya, Fang Ru masuk ke dalam ruangan sambil membawa kotak makanan, ketika melihatku, dengan agak jengah ia menghormat. Aku tersenyum dan berkata, "Kakak ipar ini benar-benar rajin". Wajah Fang Ru menjadi merah padam.

Setelah kelas bubar, para murid masih berteriak-teriak dengan riuh rendah, memperdebatkan Bai Qi. Aku tertawa dan berkata, "Ayo cepat masuk, nanti makanan keburu dingin!" Sambil menunduk, Fang Ru berjalan dengan cepat di sisiku.

Ketika para pemuda itu melihatku, mereka mengerumuniku sambil tersenyum.

"Yu Jiejie".

"Yu Jiejie sudah lama sekali tak menjenguk kami".

"Yu Jiejie, ibuku menyuruhku bertanya, apakah sepatu yang ia berikan pada anda pas dipakai? Katanya begitu ia sudah tak sibuk bertani, ia akan membuatkanmu sepasang lagi".

Mereka berebutan berbicara, membuat kepalaku pusing, aku tertawa dan berkata, "Melihat kalian belajar dengan susah payah, hari ini aku menyuruh dapur membuat tim ayam, makanlah sedikit lebih banyak. Xiao Wu, aku telah menyuruh dapur menyisakan sedikit ayam, bawalah pulang dan berikan pada ibumu. Changqing, kakak iparmu baru melahirkan, bawa pulanglah seporsi juga".

Mereka yang barusan ini bersikap seperti orang dewasa ketika berdebat tentang Bai Qi, begitu mendengar bahwa ada ayam untuk dimakan, menunjukkan sifat kekanak-kanakkan mereka dan langsung melompat-lompat.

Li Guangli mengelus-elus lengan jubahnya seraya berseru, "Besok aku akan undang kalian makan ayam di Yipin Ju, rasanya pasti akan membuat kalian menelan lidah sendiri". Para pemuda itu bertepuk tangan dan berseru, "Terima kasih, Li Erge!"

Dengan puas diri Li Guangli memandangku, aku pun memandangnya sambil tersenyum, walaupun orang ini tak cerdas, namun ia suka bergurau dan suka keramaian. Ia mengagumi para pembesar namun tak memandang rendah orang miskin, seseorang yang sukar ditemui, andaikan kakaknya bukan Li Yan, mungkin hidupnya akan lebih santai.

Tanpa bersuara, Fang Ru berjalan melewatiku dengan cepat, aku menyuruh para pemuda itu cepat-cepat makan, lalu berbalik dan mengejarnya, setelah itu, kami berjalan berendeng pundak tanpa berkata apa-apa.

Dengan penuh perasaan aku menghela napas dan berkata, "Waktu benar-benar berlalu dengan amat cepat, dalam sekejap mata kita sudah saling mengenal tiga tahun lamanya".

Fang Ru tersenyum manis, "Aku bukan orang yang bermasa depan cerah, setiap hari hanya bermalas-malasan saja. Tapi dalam waktu tiga tahun, Xiao Yu sudah sama sekali berbeda dengan dahulu, dari seorang wanita lemah sebatang kara menjadi tokoh berpengaruh di Chang'an, tapi luar biasa, kau selalu baik hati dan memperhatikan orang".

Aku menggeleng seraya tersenyum, "Kau jangan terlalu memandang tinggi diriku, sifatku malas, aku malas mengerjakan hal-hal yang tak mendatangkan keuntungan. Kau adalah kawan yang pertama kali kukenal di Chang'an, aku hendak mengatakan sesuatu yang mungkin tak enak didengar, tapi hari ini aku ingin bicara denganmu".

Fang Ru memandangku, "Silahkan bicara".

Aku diam sesaat, "Apakah kau ingin menikah dengan Li Yannian?"

Fang Ru menunduk, wajahnya nampak jengah, walaupun ia sama sekali tak menjawab, maksud maksud hatinya nampak dengan terang benderang.

Aku menghela napas, "Li Yannian orang yang baik, menikah dengannya adalah suatu hal yang baik, sayang sekali sekarang ia punya seorang adik yang berkedudukan tinggi".

"Kakak Li bukan orang seperti itu, ia tak mungkin mencampakkanku", Fang Ru cepat-cepat membelanya.

Dengan lembut aku berkata, "Aku tahu ia tak akan mencampakkanmu, maksudku.....maksudku, sekarang Nyonya Li sudah punya seorang pangeran. Sejak zaman kaisar Taizu, keluarga Lu ipar kaisar pernah berkuasa, lalu keluarga Dou, dan keluarga Wang, tapi setelah itu apa yang terjadi pada mereka? A Ru, aku tak ingin kau masuk ke dalam dunia dimana orang bisa dibunuh tanpa kilatan pedang dan darah mengalir, selain daripada itu aku tak bisa bicara lebih lanjut, kau paham?"

Fang Ru menggeleng sambil tersenyum, "Xiao Yu, kau terlalu khawatir. Kakak Li tak seambisius itu, ia tak mungkin memperebutkan kekuasaan, hal seperti itu tak akan terjadi".

"A Ru, bagaimanapun juga kau kenal huruf, kenapa kau bisa bicara seperti ini? Li Yannian bukan orang seperti itu, namun anggota keluarga yang sama akan berjaya atau runtuh bersama, kalau benar-benar ada masalah, bagaimana Li Yannian dapat menghindar?"

Fang Ru berhenti melangkah, berpikir dengan diam untuk beberapa saat, lalu mengenggam tanganku, ia menatapku seraya berkata dengan sungguh-sungguh, "Banyak terima kasih, pikirankulah yang terlalu sederhana, sekarang aku sedikit banyak sudah paham maksudmu, tapi, Xiao Yu, aku bersedia, aku tak

perduli apa yang akan terjadi di masa datang, aku hanya tahu bahwa aku bersedia hidup bersamanya".

Aku tersenyum, "Sebenarnya aku sudah tahu jawabanmu, sesuai dengan watakmu yang keras kepala, asalkan kau bersedia melakukan sesuatu, kau rela menanggung semua akibatnya. Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan sebagai sahabatmu".

Fang Ru tersenyum dan berkata, "Aku sangat berterima kasih, sangat berterima kasih karena telah bertemu denganmu, berterima kasih karena kau menyadarkanku, berterima kasih karena kau mengundang Kakak Li ke rumah kita, dan berterima kasih atas peringatanmu hari ini. Karena peringatanmu itu, aku dan Kakak Li akan dapat semakin mensyukuri semua yang kami miliki, setelah ini, apapun yang terjadi, aku tak akan menyesal".

Aku mengangguk dan tersenyum, "Kalau begitu aku akan memberi isyarat pada Li Yannian untuk mengajukan lamaran, emas kawinnya tak akan sedikit". Fang Ru girang sekaligus jengah, "Ah, kau ini mengoda kami saja".

---

“Apa katamu?” Hatiku terasa amat pedih, entah apa yang sedang kupikirkan, mulutku dengan sendirinya bertanya sekali lagi.

Xiao Feng berteriak dengan marah, “Kataku Jiu Ye jatuh sakit, Jiu Ye jatuh sakit, sebenarnya berapa kali aku harus mengulanginya?”

“Oh! Jiu Ye jatuh sakit, kalau Jiu Ye jatuh sakit kalian harus memanggil tabib, apakah kalian sudah melakukannya? Untuk apa sengaja memberitahuku?”

Xiao Feng mengulirkan matanya, lalu mendongak dan berteriak, “Yu Jiejie, kau benar-benar bodoh atau pura-pura bodoh? Karena aku sudah menyampaikan pesan ini, pikirkan sendiri apa yang hendak kau lakukan!” Setelah berbicara , “Duk, duk!”, ia berlari keluar sambil menginjak papan lantai keras-keras.

Apa yang harus kulakukan? Pertanyaan ini selalu kutanyakan pada diriku sendiri. Sejak ruji Yuanyang Teng ambruk sampai sekarang, aku selalu menanyakan pertanyaan ini.

Aku mengetuk pintu, namun yang membukakan pintu bukan Paman Shi melainkan Tianchao. Dengan wajah tanpa ekspresi aku berkata, “Kudengar Jiu Ye jatuh sakit, aku datang menjenguknya, apakah ia bersedia menemuiku?”

Sambil tersenyum Tianchao berkata, “Tentu saja ia bersedia menemuimu, beberapa bulan ini selama kau tak mau menginjakkan kaki di Wisma Shi, Pondok Bambu menjadi dingin dan suram”.

“Sakit apa?”

“Katanya masuk angin, Jiu Ye sudah membuat resep untuk dirinya sendiri. Ketika mengambil obat kami menanyai tabib penjaga toko obat, perkataan tabib itu agak lain dengan kata Jiu Ye, katanya obat itu untuk memperbaiki aliran qi, ia merasa bahwa penyakit Jiu Ye tentu disebabkan oleh emosi, dengan

berbisik ia berkata, ‘Karena emosi, pembuluhnya menjadi tersumbat. Karena pembuluhnya tersumbat, darah tak bisa mengalir, karena darah tak bisa mengalir……dan sebagainya’. Kami tak terlalu paham, hanya tahu bahwa sang tabib bermaksud mengatakan bahwa hati Jiu Ye agak bermasalah”.

Di sepanjang jalan Tianchao tak henti-hentinya berbicara, namun di sepanjang jalan aku diam seribu bahasa, ketika sampai di Pondok Bambu, Tianchao menghentikan langkahnya, “Kau masuklah sendiri!” Tanpa menungguku berbicara, ia langsung berbalik dan pergi sambil menenteng lentera.

Aku berdiri untuk beberapa saat di mulut pintu, lalu bertanya pada diriku sendiri sambil tersenyum getir, “Kau takut apa? Masa keadaan dapat menjadi lebih buruk dari sekarang?”

Ruang tamu temaram, perabotan amat sedikit, di siang hari nampaknya lega, namun di malam hari nampak dingin dan suram. Daun jendela setengah terbuka, angin dingin bertiup masuk, meniup sehelai kelambu biru pucat hingga melambai-lambai, namun orang yang berbaring di atas ranjang sama sekali tak bergerak. Aku berdiri di depan jendela untuk beberapa lama, namun ia sama sekali tak bergeming, sepertinya ia tidur dengan amat nyenyak.

Aku membuka jendela dan melompat masuk, lalu dengan lembut menutup kelambu. Walaupun gerakan tubuhku sama sekali tak menimbulkan suara, namun orang yang berbaring di ranjang itu langsung berseru, “Yu er?” Suaranya kedengarannya sangat lelah.

Karena terus ditiup angin dingin, seluruh ruangan itu sedingin rumah es. Tanpa berkata apa-apa, aku berlutut di depan ranjang, lalu memasukkan tanganku ke balik selimut dan merabanya, untung saja ranjang itu hangat, di balik selimut itu pun tak dingin.

Ia mengeluarkan sebuah bola perak yang berlubang-lubang dari balik selimut, namun aku menolaknya, “Aku tak kedinginan”.

Namun ia tak menghiraukannya dan dengan bandel terus mengangsurkannya ke arahku, maka aku pun terpaksa menerimanya dan menaruhnya di atas gaunku, ternyata bola itu memang efektif, tak lama kemudian, papan lantai yang tadinya dingin menjadi hangat.

Di tengah kegelapan kami berdua sama-sama diam seribu bahasa. Lama, lama sekali, seakan sampai akhir dunia. Kalau benar-benar dapat seperti ini sampai akhir dunia, sebenarnya bagus sekali.

“Jiu Ye, aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Kau tak usah bicara, aku takut begitu kau membuka mulut, aku tak akan berani menyelesaikan perkataanku. Tak perduli apakah kau bersedia mendengarkan atau tidak, kumohon padamu, kumohon padamu untuk membiarkanku menyelesaikan perkataanku, setelah selesai aku akan langsung pergi”.

Jiu Ye berbaring tanpa berkata apa-apa, tak bergeming. Aku menghela napas, akhirnya ia tak menolak permohonanku ini.

“Aku tak tahu kapan aku mulai menyukaimu, mungkin ketika melihat sosokmu yang hangat di bawah sinar lentera, mungkin

ketika kau menyeka telingaku, atau mungkin ketika kau tersenyum namun masih mengerutkan dahimu. Aku hanya tahu bahwa aku sangat ingin bersamamu, maka dengan hati-hati aku mencari tahu apakah kau menyukaiku atau tidak. Jiu Ye, aku selalu berkata bahwa tenggorokanku sakit, bahuku sakit, atau tak bisa makan nasi, pokoknya hampir setiap hari aku sakit-sakitan".

Aku menunduk dan memindahkan bola perak itu, "Sebenarnya aku menipumu, aku sama sekali tak menderita berbagai penyakit itu, tubuhku sangat sehat. Aku hanya ingin agar setiap hari kau memikirkanku untuk sesaat, dan berpikir keras, 'sebaiknya aku memberi resep obat apa untuk Yu er?' Sebenarnya aku tak takut makan Huanglian, sebenarnya aku tak takut makan makanan pahit, tapi aku ingin menyusahkanmu dan membuatmu berpikir, 'Yu er ternyata tak suka pahit, bagaimana sebaiknya?' Aku merasa bahwa kalau setiap hari memikirkanku, diam-diam aku akan menyusup ke dalam hatimu".

Sambil berbicara, aku berpaling dan tersenyum, "Apakah aku sangat licik?"

"Jiu Ye, apakah kau masih ingat ketika aku membaca-baca buku di kamar bacamu? Sebenarnya aku ingin melihat buku-buku apa yang kau baca. Watak seseorang dapat diketahui dari buku apa yang dibaca olehnya, aku tahu kau suka pada Huang Lao dan Mo Zi, kau suka Mo Zi, mungkin karena dalam Kitab Mo Zi terdapat cara membuat berbagai senjata yang sangat berguna, selain itu, kuduga juga karena sikap Mo Zi terhadap peperangan dan hubungan diantara negara-negara besar dan kecil".

Aku bimbang sesaat, apakah aku harus meneruskan perkataanku?

“Jiu Ye, kalian memelihara begitu banyak merpati pos. Tahun lalu ketika Han Agung menyerang Xiongnu, Xiyu kebetulan tertimpa bencana alam dan kau langsung membutuhkan banyak uang. Kau mengerti sangat banyak bahasa Xiyu, dan juga sangat mendukung pandangan Mo Zi. Kurasa hal-hal ini tak ada hubungannya dengan urusan dagang, mungkin kau orang Xiyu, dan segala yang kau lakukan adalah untuk membantu negaramu”.

Saat berbicara, aku berusaha tak melihat ke arah Jiu Ye, namun saat ini aku tak bisa menahan diri lagi dan dengan sembunyi-sembunyi mencuri pandang ke arahnya, namun pandangan matanya terpaku di puncak kelambu, raut wajahnya bagai air, jernih dan tenang.

“Kau juga sangat suka membaca kitab-kitab Lao Zi dan Zhuang Zi, maka aku mendengarkan penjelasan guru tentang kitab-kitab mereka dengan seksama. Aku tak bisa menebak apa yang hendak kau lakukan di masa depan. Mo Zi seumur hidupnya berusaha sekuat tenaga mewujudkan cita-citanya, namun menurut Lao Zi dan Zhuang Zi, kalau kita tak bisa melawan keadaan, orang harus membiarkan semuanya terjadi secara alami. Tapi, Jiu Ye, aku tak memperdulikan semua ini, aku tak perduli kau orang Xiyu atau Han Agung, kau adalah kau, kalau kau ingin kebebasan, aku bersedia menemanimu meninggalkan Chang’an dan berkelana di padang pasir. Kalau kau…….kalau kau ingin menghentikan ekspansi Han Agung dan merebut daerah mereka, aku tak dapat melakukannya, tapi aku dapat

membantumu mengacaukan negara Han, sehingga selama aku dan kau masih hidup, mereka tak dapat berekspansi ke barat".

Wajah Jiu Ye berpaling memandangku, matanya nampak terkejut, namun lebih banyak mengandung kepedihan dan kehangatan. Aku masih tak bisa memahami isi hatinya, dalam hati aku menghela napas dengan pelan, lalu menunduk.

"Yu er, apa yang diam-diam telah kau lakukan? Apakah rumah bordil dan usaha rumah gadai yang diam-diam kau buka adalah untuk mengumpulkan informasi tentang para menteri di istana?"

Aku mengangguk-angguk seraya mengigit bibirku, wajah Jiu Ye nampak sedih, "Kau si gadis bodoh ini! Cepat tutup semua usaha itu. Perusahaan Shi sudah hampir seratus tahun berdiri di kota Chang'an dan punya segala macam usaha. Kalau aku ingin tahu tentang urusan gelap, transaksi keuangan atau kejahatan para menteri di istana, aku dapat dengan amat mudah mengetahuinya". Sekonyong-konyong raut wajahnya berubah, "Apakah kau telah menjanjikan sesuatu pada Nyonya Li?"

Aku memikirkan sumpah sampai mati itu, namun bukankah sumpah itu tak masuk hitungan? Maka aku pun menggeleng. Wajahnya nampak lega, "Bagus sekali, jangan sekali-kali terlibat dalam perebutan kedudukan istri pertama keluarga kekaisaran, berurusan dengan mereka lebih berbahaya dari memasukkan kepala ke mulut harimau".

Aku menunduk, tanpa sadar, aku meluruskan gaunku yang agak kusut dan beberapa helai rambut yang jatuh di dahiku. Ia menatapku tanpa berkedip, lalu menghela napas dengan hampir

tak kedengaran, ia mengangsurkan tangannya, seakan hendak membantuku merapikan rambut yang tergerai di dahiku, namun begitu mengangsurkan tangannya, ia langsung menariknya kembali, “Yu er, kakekku memang orang Xiyu, boleh dibilang ia sama denganmu”.

Aku membelalakkan mataku, dengan tercengang memandangnya. Untuk pertama kalinya malam ini, ia tersenyum, “Kakek boleh dibilang juga dibesarkan oleh serigala. Ia adalah pangeran Negara Yinai, namun ketika baru dilahirkan, terjadi kudeta di istana sehingga orangtuanya, sang raja dan ratu, terbunuh. Seorang pengawal membawanya lari dari istana bersama dengan stempel kerajaan, lalu diam-diam menyembunyikannya di padang pasir. Saat itu, karena tak bisa menemukan ibu susu, pengawal itu menangkap seekor serigala yang sedang menyusui dan menggunakan susunya untuk membesarkan kakek. Tindakan kakek sulit ditebak, setelah dewasa ia tak menghubungi bekas bawahan ayahnya dan merebut takhta dengan stempel kerajaan, malahan menggunakan parasnya yang luar biasa tampan untuk menjalin hubungan dengan putri-putri berbagai negara di Xiyu, sehingga membuat banyak orang di Xiyu ingin membunuhnya. Kabarnya, di suatu malam yang gelap gulita dan keras anginnya, ia mendadak bosan bermain wanita dan dengan jumawa menerobos masuk ke istana Negara Yinai, menangkap pamannya yang sedang tidur nyenyak, mencukur gundul kepala sang raja, lalu memerintahkan dapur menyiapkan jamuan makan. Setelah itu, ia berkata kepada sang paman, ‘Kau lebih pantas menjadi raja daripada ayahku’, melemparkan stempel kerajaan ke lantai, lalu dengan jumawa mengibaskan lengan bajunya dan berlalu. Ia melarikan diri ke padang pasir dan menjadi seorang perampok”. Kisah ini awalnya

berlumuran darah, namun akhirnya berubah menjadi lucu, aku terpana mendengarnya dan mau tak mau bertanya, “Kalau begitu, bagaimana kakek bisa sampai ke Chang’an?”

Jiu Ye tertawa dan berkata, “Kakek seorang perampok yang sukses, bandit-bandit Xiyu lain satu persatu tunduk padanya. Karena ketika kecil kakek dibesarkan dengan susu serigala, para bandit di bawah pimpinan kakek mengelarinya Bandit Serigala, setelah itu panggilan ini perlahan-lahan berubah menjadi nama lain para bandit padang pasir. Untuk menjual barang-barang rampasannya, kakek berdagang, tak nyana, ia punya bakat dagang, dan tanpa sengaja, perlahan-lahan ia menjadi pedagang batu mulia yang terbesar di seluruh Xiyu. Untuk sesaat, kakek berjaya di kalangan hitam maupun putih di Xiyu, akibatnya, seperti kata kakek, Langit tak mau ia terlalu sombong, tapi sebenarnya sangat menyayanginya, maka Langit memberinya suatu hukuman yang sangat manis. Saat merampok sebuah rombongan pedagang Han, ia bertemu dengan nenekku……”

Ternyata, itulah asal mula panggilan bandit serigala itu, sambil tersenyum aku meneruskan, "Begitu melihat nenek, kakek langsung jatuh cinta, dan karena menjadi suami seorang Han, terpaksa tinggal di Chang'an dan menjadi pedagang".

Jiu Ye menggeleng, "Bagian depannya benar, bagian belakangnya salah. Saat itu nenek sudah menikah dengan orang lain, ia adalah selir kecil yang tak di sayang oleh pedagang itu, maka kakek mengejar mereka ke Chang'an dan merampasnya, setelah berhasil mendapatkan nenek, ia merasa bahwa Chang'an sangat mengasyikkan, maka ia pun tinggal di Chang'an".

Kisah itu lebih mengasyikkan dari cerita-cerita di kedai arak atau teh, aku mendengarkannya dengan mulut ternganga, hmm.....hidup sang kakek ini.....benar-benar hebat!

Dengan lembut Jiu Ye berkata, "Sekarang kau paham asal usulku. Kakek selalu menyokong Xiyu, saat itu Dinasti Han masih lemah, diantara Xiyu dan Dinasti Han tak ada gesekan yang berarti, kakek membantu negara-negara Xiyu menghadapi bangsa Xiongnu. Sekarang, Dinasti Han yang dari hari ke hari semakin kuat menakutkan bagi negara-negara Xiyu, tapi nenek orang Han, ibu pun orang Han, aku tak bisa bersikap seperti anak buah kakek dahulu. Paman Shi dan yang lainnya bertekad untuk membantu Xiyu menghadapi Dinasti Han, tapi aku tak bisa mengacuhkan anak buah kakek yang tersebar di Xiyu dan di berbagai profesi di Chang'an, anak buah kakek di berbagai negara Xiyu saling berhubungan, kalau mereka sampai bersatu dan sama-sama membuat kekacauan, Xiyu dan Dinasti Han akan sama-sama tertimpa bencana. Xiongnu pun akan mendapat kesempatan untuk membalikkan keadaan dengan sekali pukul, dan dengan watak kaisar yang seperti itu, ia tentu akan mengirim pasukan untuk menghukum Xiyu".

"Kau sedikit demi sedikit memperlemah pengaruh Perusahaan Shi di Dinasti Han, tak hanya untuk menyembuyikan diri dari kaisar, tapi juga untuk menahan ambisi Paman Shi dan yang lainnya?"

Sambil tersenyum hambar, Jiu Ye mengangguk. Aku telah menduga bahwa situasinya sangat rumit, tak nyana, keadaan yang sebenarnya ternyata lebih rumit dan berbahaya. Di satu pihak Jiu Ye menghadapi kaisar sambil melindungi orang-orang

yang tak berdosa di Perusahaan Shi, sedangkan di lain pihak, ia membantu rakyat jelata Xiyu menghindari bencana akibat peperangan. Di satu pihak ia harus mempertimbangkan ancaman Xiongnu, di lain pihak juga harus menekan kekuatan negara-negara Xiyu, terutama kekuatan di belakang punggung yang dapat mempengaruhi negara-negara Xiyu itu. Sekarang, nampaknya Perusahaan Shi yang terus melemah harus berkompromi, Xiongnu mengancam dari kejauhan, negara-negara Xiyu tak mau menuruti aturan, sedangkan Liu Che mengawasinya dari takhta dengan penuh kecurigaan, kalau lengah sedikit saja, semua akan menjadi kacau balau. Sejak kecil Jiu Ye harus menanggung semua masalah ini, betapa beratnya beban ini, namun ia hanya bergurau tentangnya.

Ketika berpikir sampai ke sini, harapan dalam hatiku sedikit demi sedikit bertambah besar, ia dapat memberitahukan semua rahasia ini padaku, bukankah hal ini berarti bahwa sekarang ia sangat mempercayaiku? Kalau begitu, apakah ia dapat menerimaku? Ketika Jiu Ye melihat bahwa aku memandangnya tanpa berkedip, sikapnya yang santai dan lembut menghilang, sinar matanya nampak muram, ia pun cepat-cepat menghindari pandangan mataku, tak lagi melihatku.

Kami berdua saling berdiam diri, aku menunduk sambil mengigit bibirku, detak jantungku terkadang cepat terkadang lambat, setelah beberapa lama, dengan lirih aku berkata, "Kau sudah paham maksud hatiku, aku hendak bertanya padamu sekali lagi. Kau tak usah menjawabku sekarang, aku tak bisa menerima jawaban yang kejam darimu. Beberapa hari lagi tahun baru, kau pernah berkata bahwa hari itu adalah hari baik, saat itu kita akan bertemu lagi. Hari itu adalah hari ulang tahunku juga, aku akan

menunggumu di rumahku, kalau kau tak datang, aku akan mengerti semuanya. Tapi....." Aku menengadah memandangnya, matanya nampak agak basah, "Tapi kuharap kau akan datang".

Aku tersenyum lebar ke arahnya, setelah memandangnya dengan penuh kerinduan untuk beberapa saat, aku bangkit, "Aku pergi dulu, jangan tidur dengan jendela terbuka lagi".

Ketika sedang hendak membuka pintu, ia bertanya, "Tunggu dulu, tak usah menoleh, jawab satu pertanyaanku". Suaranya parau, "Yu er, apakah kau ingin punya keluarga?"

Sambil berpegangan pada palang pintu aku berkata, "Ingin, aku ingin sebuah keluarga yang ramai. Kalau sedang berjalan-jalan aku iri pada suami istri yang ribut sambil mengendong anak. Mendengar cerita masa kecilmu aku pun iri, kakek, ayah, ibu dan saudara-saudara yang kadang-kadang ribut. Keluarga yang bahagia! Bagaimana denganmu?"

Untuk beberapa saat di belakangku tak terdengar suara apapun, aku heran dan hendak berpaling, namun suara tertahan Jiu Ye pun terdengar di tengah kesunyian, seakan dengan sekuat tenaga menekan perasaan yang tak boleh diucapkan, "Aku juga".

Perkataan itu adalah perkataan paling bagus yang kudengar malam ini, aku pun berpaling dan tersenyum.

Tiba-tiba ia kembali bertanya, "Yu er, Huo.....Huo Qubing, apakah ia sangat baik padamu?" Untuk sesaat aku terdiam, aku tak berani menghadapi masalah ini, tapi mau tak mau

membenarkannya, dengan pelan aku mengangguk. Setelah beberapa lama, suaranya pun kembali terdengar, "Pulanglah! Hati-hati di jalan".

Aku mendehem, lalu membuka pintu dan keluar. Ketika berbalik untuk menutup pintu, dengan sekilas aku melihat sepasang bola matanya yang hitam legam, di dalamnya kesedihan, penderitaan dan berbagai macam perasaan lain nampak bergumul, melihatnya, hatiku pun tiba-tiba penuh gelombang. Ia tak menghindari pandangan mataku, seketika itu juga, pandangan mata kami berdua saling beradu, seketika itu juga, angin bertiup dan awan berarak, samudra bergelombang tinggi.

Dengan lemas tanganku yang sedang menutup pintu terkulai di samping tubuhku, akan tetapi daun pintu telah bergerak dengan sendirinya, dengan perlahan, dengan amat perlahan, sedikit demi sedikit menutup di depan mataku, wajahnya pun perlahan-lahan menghilang. Pandangan matanya yang untuk pertama kalinya berani menyambut pandangan mataku juga akhirnya terpisah dariku.

Dalam sekejap, tenagaku seakan terbakar habis. Dengan lemas aku bersandar pada tembok, setelah lama, aku baru mempunyai tenaga untuk melangkah pergi.

“Biarkan Fang Ru menyanyikan sebuah lagu bagi kita, tapi isinya harus mengenai dia dan Li Shifu”.

“Apakah masih Fang Ru? Seharusnya ia sudah dipanggil Nyonya Li".

Semua orang berebutan berbicara tentang bagaimana cara meramaikan kamar pengantin Fang Ru, aku tersenyum, mendengar pembicaraan mereka namun tak mendengarnya, dengan benak penuh pikiran aku berjalan kian kemari. Dengan agak menyayangkan Hong Gu berkata, “Kenapa kau menyuruh LI Shifu pindah rumah? Walaupun telah menikahi Fang Ru, bukankah ia masih bisa tinggal di rumah ini?”

“Biarkan mereka berdua melewatkan hari-hari mereka dengan tenang! Kau telah mengundang LI Shifu untuk menjadi pengubah lagu, masa karena telah berhasil menikahi Fang Ru ia akan menolak bekerja untuk kita? Hal ini tak akan mempengaruhi usaha rumah hiburan kita”. dengan asal aku berkata.

Hong Gu menatapku dengan tajam selama beberapa saat, lalu bertanya, “Xiao Yu, hari ini kau kenapa? Kenapa aku merasa bahwa kau tak lagi akrab dengan kami semua?”

Aku menggeleng, “Kedudukan Li Shifu sekarang sudah tak dapat dibandingkan dengan dahulu, di pesta perjamuan nanti pasti ada orang dari istana yang datang memberi selamat, kau harus memperingatkan saudari-saudari kita agar tak membuat keributan”.

Hong Gu segera mengiyakan, dengan agak kelelahan aku bangkit, “Aku sudah bicara dengan Fang Ru, aku tak akan mengantarkannya keluar rumah, semua kuserahkan pada Hong Gu”.

Dengan agak khawatir Hong Gu menatapku, namun aku menepuk bahunya, memberi isyarat agar ia tak usah khawatir, tanpa berkata apa-apa, ia pun keluar.

Fang Ru sedang didandani oleh beberapa wanita setengah baya, pakaian pengantinnya yang merah menyala dan berikat pinggang emas terhampar di atas bangku, membuat suasana meriah. Dari balik jendela aku mendengar suara tawa berderai-derai di dalam kamar, “Nona Fang Ru benar-benar pandai memilih hari, karena kau memilih hari tahun baru, semua nona-nona dapat ikut bergembira!”

Ibu jari dan telunjuk sepasang tangan wanita setengah baya itu membuka dan menutup, ia sedang mengepang rambut Fang Ru dengan seutas benang, Fang Ru menegakkan tubuhnya, tak bergerak-gerak, gadis yang melayaninya tertawa dan berkata, “Harinya dipilih oleh fangzhu”.

“Baju pengantin ini bagus sekali buatannya! Apa ini hadiah Nyonya Li? Barang-barang keluarga kerajaan memang luar biasa mewahnya”. Wanita setengah baya yang sedang merapikan baju pengantin dan hiasan rambut memujinya.

Setelah rambut Fang Ru tertata rapi, ia memperhatikan dirinya di cermin, lalu berpaling dan terdengar berkata, “Baju ini dibelikan Xiao Yu, nyonya sebenarnya ingin memberiku hadiah, tapi setelah mendengar bahwa Xiao Yu akan membelikan baju pengantin, ia berkata bahwa dirinya tak bisa mengunggulinya”.

Wanita setengah baya itu berdecak kagum.

Aku berbalik dan keluar dari halaman, lalu berjalan dengan perlahan ke kamarku sendiri. Hari ini benar-benar hari baik, langit cerah, awan jarang, sinar mentari hangat, rumah dihias dengan meriah, suasana penuh kegembiraan.

Setelah masuk ke kamar, aku menutup pintu, lalu mengeluarkan baju pengantin Loulan biru, setelah memeluknya untuk beberapa saat, aku menghamparkannya di atas bangku.

Setelah mencuci muka, aku mengeraikan rambut, lalu menyisirnya dengan sisir kayu hingga lembut, setelah itu, aku mengepang rambut di kedua sisi kepalaku dan mengondenya di belakang kepalaku. Kulitku sudah cukup putih bersih, maka aku tak perlu memakai bedak, aku membasahi kuas dengan sedikit warna hitam, lalu menyapukannya beberapa kali, aku tak mengambar alis panjang yang saat itu sedang popular di Chang'an, namun melukis alis yang bagai gunung di kejauhan. Aku mengambil lembaran gincu, lalu membasahinya, warna gincu pun perlahan-lahan menjadi terang, sehingga bunga yang terlukis di atasnya seakan hidup kembali, saat warnanya paling pekat, aku menarik bibirku, lalu menempelkan lembaran gincu itu di kedua pipiku.

Suara musik di luar jendela mendadak terdengar nyaring, rupanya rombongan penjemput pengantin sudah datang. Aku mendengarkannya dengan seksama dan hatiku terkesiap, penuh kegembiraan yang meluap-luap. Mungkin ini adalah suara yang paling ingin didengar oleh kaum wanita, lagu yang ingin dimainkan untuk dirinya sendiri.

Setelah selesai berpakaian dan memakai hiasan rambut, aku memandang diriku sendiri di cermin dan teringat pada Lang Xiong di padang pasir, aku tak dapat menahan diri untuk tak berputar beberapa kali di dalam kamar, gaunku terkembang bagai bunga yang mekar di tengah tiupan angin, suasana hatiku pun menjadi jauh lebih gembira.

Menunggu adalah suatu hal yang paling membuat orang menderita, hatiku tergantung di udara, tak bisa naik dan tak bisa turun, tetes demi tetes air dari jam air menghantam hatiku. Setelah menatapnya tanpa berkedip untuk waktu yang lama, aku merasa bahwa air itu tak mau menetes ke bawah lagi, semakin lama semakin perlahan. Aku menggeleng-geleng dan memaksa pandangan mataku beralih dari jam air itu.

Aku mencari sesuatu untuk dipandang agar pikiranku lega, aku mencari benda yang dapat kupergunakan untuk melewatkan waktu di seluruh kamar, akhirnya tanganku mengenggam seutas tali. Aku memejamkan mataku dan membuat simpul-simpul mati di sepanjang tali itu, lalu membuka mataku dan berusaha untuk mengurai simpul-simpul itu. Membuat simpul, lalu mengurainya, aku melakukannya berkali-kali dan ruangan itu pun telah menjadi temaram.

Aku melemparkan tali itu, berjalan ke halaman, lalu memandangi pintu halaman. Cahaya siang sedikit demi sedikit menghilang, kegelapan akan segera tiba.

Mungkin ia tak ingin menemui orang luar, maka ia tak mau datang saat hari masih terang, setelah hari gelap ia pasti akan datang.

Aku berdiri di depan pintu, lalu berdiri membelakanginya, berharap dan berdoa.

Para hadirin sedang minum arak kegirangan Fang Ru, halaman sunyi senyap. Terlalu sunyi, sampai aku dapat mendengar suara hatiku sendiri terjatuh, aku tak merasakan sakit, hanya merasa bahwa keadaan semakin lama semakin gelap, sebuah lubang yang dalam nampak dengan samar-samar, sedikit demi sedikit aku tenggelam ke dalamnya, entah kapan akan terhempas ke dasarnya yang keras dan dingin.

Beberapa tetesan yang sedingin es jatuh ke wajahku, tak lama kemudian, kepingan-kepingan putih yang sejernih kristal terbang berputar-putar di sekelilingku dan terjatuh. Kepingan-kepingan salju itu tak besar, jatuhnya pun tak keras, menari-nari dengan lembut ditiup angin, hendak jatuh namun malu-malu, tetapi membawa suatu kelembutan yang sulit dijelaskan. Semua diselimuti salju putih dingin yang langsung menembus hati.

“Aiyo”, pintu terdengar didorong seseorang hingga terbuka. Untuk beberapa saat, aku tak dapat berpaling karena hatiku pedih, ternyata kebahagiaan muncul dari kesusahan, dan oleh karenanya dalam kegembiraan pun terkandung kesedihan.

Dengan tenang aku berdiri untuk beberapa lama, lalu tersenyum dan berbalik. Wajahku tersenyum, namun hatiku putus asa. Dengan tak percaya aku memejamkan mataku, namun ketika aku kembali membuka mataku, Huo Qubing masih berada di hadapanku.

“Ketika pertama melihatmu, kau pun mengenakan pakaian ini, di bawah sinar bulan yang keperakan, di sisi seekor serigala yang berwana perak, gaunmu melayang-layang, rambutmu yang hitam legam berterbangan, begitu lincah, seakan tak berasal dari dunia yang fana ini. Sebelum tahu bahwa wanita itu adalah kau, mau tak mau aku terus menerus menatapmu, ingin melihat darimana kau datang, dan juga akan pergi ke mana”. Huo Qubing tersenyum tipis.

Sambil memegang kepalaku dengan sepasang tanganku, dengan perlahan aku berjongkok. Dengan kaget Huo Qubing memayangku. “Tak usah mengurusiku, tak usah mengurusiku….”, dengan tak sadar aku berulang-ulang berkata pada diriku sendiri. Ia pun menarik tangannya kembali.

Tanpa memperdulikan debu dan salju di atas tanah, tanpa berkata apa-apa, ia mengelar mantel bersulamnya di tanah dan duduk di sisiku, seakan hendak menemaniku dengan diam, tak perduli seberapa lamanya aku akan berjongkok.

Bunga salju perlahan-lahan menumpuk di tubuh kami berdua, ia bimbang sesaat, lalu membersihkan salju yang jatuh di kepala dan tubuhku, namun aku tak bergeming, bagai sebuah patung es.

Tiba-tiba ia bangkit dan masuk ke dalam rumah, tak lama kemudian ia keluar sambil membawa sebuah payung bambu, duduk di sisiku, lalu membuka payung itu. Bunga-bunga salju menari-nari dengan ringan tanpa suara, dengan hambar ia memandangi langit yang putih polos.

Xiao Qian dan Xiao Tao terbang dengan susul menyusul ke halaman, Xiao Qian mendarat di hadapanku, namun Xiao Tao langsung menyambar ke kepalaku, lengan baju Huo Qubing mengayun dan memperlambat kecepatan terbang Xiao Tao. Ketika Xiao Tao sadar ia tak dapat menganiayaku, ia cepat-cepat berputar di udara, lalu mendarat di sisi Xiao Qian.

Huo Qubing menangkap Xiao Tao, namun Xiao Tao cepat-cepat menghindar, dengan gusar Xiao Qian hendak mematuk Huo Qubing, namun dengan enteng Huo Qubing menghindar dan mengetuk kepala Xiao Qian, “Aku cuma ingin mengambil surat di kaki Xiao Tao, bukan hendak menganiayanya”. Aku segera menengadah memandang Xiao Tao, benar saja, di kakinya terikat sehelai kain.

Untuk beberapa lama aku bimbang, lalu membuka gulungan kain itu. Maafkan aku. Huruf-huruf berantakan yang ditulis dengan kacau itu tertera di atas gulungan kain itu.

Maafkan aku? Maafkan aku! Yang kuinginkan bukan permintaan maafmu. Hatiku pedih tak terperi, aku mengigit bibirku keras-keras dan sesuatu yang manis sekaligus amis perlahan-lahan memenuhi mulutku. Aku ingin mencabik-cabik kain itu, namun tanganku terus gemetar, kain itu kecil, aku dapat dengan mudah mencabik-cabiknya.

Aku melompat bangkit dan berlari ke dalam rumah, sebuah tanganku memegang kain itu, sedangkan yang sebelah lagi melemparkan barang-barang yang ada di kamar, Huo Qubing berdiri di ambang pintu tanpa berkata apa-apa, dengan wajah

tenang ia melihatku memporak-porandakan kamarku seperti orang gila.

Gunting, di mana gunting itu? Setelah mencari-cari di setengah kamar, aku masih belum dapat menemukannya, pandangan mataku jatuh di sebilah pisau kecil yang biasanya kugunakan untuk mengupas buah, aku pun segera menyambarnya.Huo Qubing tiba-tiba berseru, “Yu er!" Dengan enteng ia mendarat di depanku, hendak merampas pisau dalam genggamanku, tapi setelah melihatku hanya merobek-robek kain itu dengan penuh emosi, tanpa berkata apa-apa ia mundur beberapa langkah dan hanya melihatku mencabik-cabik kain itu.

Dengan enteng aku mencampakkan pisau itu, lalu merobek cadar dan ikat kepala mutiara yang menutupi kepalaku dengan kedua tanganku, seketika itu juga, butir-butir mutiara jatuh berserakan, jatuh dengan suara berdenting-denting di lantai, serpihan-serpihan cadar itu pun berubah menjadi kupu-kupu biru yang menari-nari di tengah tiupan angin.

Aku memandangi serpihan-serpihan berwarna biru itu, tiba-tiba kemarahan dalam hatiku menghilang, dengan lemas aku berlutut di lantai, dengan mata terbelalak aku memandang ke depan, namun tak melihat apapun.

Huo Qubing menyingsingkan jubahnya dan duduk di ambang pintu, sepasang tangannya memeluk lututnya, dagunya bertopang di atas lututnya, matanya memandang ke lantai. Diam seperti seekor serigala yang terluka, dengan tenang berbaring di sebuah sudut sambil menjilati lukanya sendiri.

Aku tak tahu sudah berapa lama aku berlutut, dengan sayup-sayup terdengar suara orang mengobrol dan tertawa, rombongan tamu yang pergi menggoda pengantin sudah kembali. Mendadak aku tersadar, sambil tersenyum, aku berkata dengan riang, “Tadi aku hanya makan sedikit, sekarang aku lapar, aku ingin makan mi ulang tahun. Hari ini hari ulang tahunku, aku harus berbahagia. Aku ingin ganti pakaian, kau……”

Ia berbalik dan memunggunggiku, aku melepaskan pakaian Loulan itu, lalu sengaja mengenakan pakaian berwarna merah menyala. Aku tak sedih, aku tak mau bersedih, aku tak akan bersedih karena seseorang yang tak menyukaiku! Dengan hati-hati aku mengenggam pakaian biru itu, aku mengumam pada diriku sendiri, namun hatiku seakan ditusuk pisau.

Peristiwa demi peristiwa saat pertama bertemu di Yueya Quan muncul di depan mataku, namun ia seakan sudah terpisah begitu jauh denganku, aku tertawa, terus tertawa, tertawa sampai sekujur tubuhku gemetar, aku mengerahkan tenaga ke tanganku dan, “Sret!”, gaunku pun robek menjadi dua bagian. Ketika mendengar suara itu Huo Qubing berpaling memandangku, lalu menghela napas dengan pelan, “Untuk apa…….apakah ini hadiah darinya?”

Aku mencampakkan gaun itu, lalu langsung keluar. Sambil membawa payung, Huo Qubing berjalan di sisiku tanpa berkata apa-apa. Hatiku lebih dingin dari salju, aku mana takut dengan dinginnya hari ini? Aku berjalan dengan cepat, “Aku ingin berjalan-jalan di salju”. Tanpa berkata apa-apa, ia mencampakkan payung itu dengan asal, namun masih menemaniku berjalan tanpa memperdulikan salju yang turun.

Aku tak ingin bertemu orang dan sengaja memilih berjalan di kegelapan, tiba-tiba ia bertanya, “Apa kau bisa masak mi?”

Aku tertegun sesaat, lalu menjawab, “Tak bisa”. Ia berkata, “Api di dapurku masih menyala, dan masih ada orang yang menungguinya, walaupun tak bisa membuat makanan utama, namun masih bisa membuat semangkuk mi”.

Hong Gu sangat hemat dalam menggunakan uang untuk membeli sandang dan pangan, setelah selesai makan malam, api di dapur harus dimatikan. Di tengah malam saat ini, entah dimana aku dapat menemukan sebuah dapur yang buka. Aku mengangguk, lalu mengikutinya, tanpa berkata apa-apa, kami berdua pun melangkah keluar halaman di tengah kegelapan.

Aku menunduk memandangi mi di dalam mangkuk, aku baru makan sesuap, namun sudah dengan bandel berusaha mengobrol dan tertawa dengan Huo Qubing, tapi aku tak bisa menahan air mataku meleleh dan terjatuh di kuah mi, satu demi satu, riak-riak mungil pun muncul di permukaannya. Aku cepat-cepat mengangkat mangkuk, setengah menyembunyikan wajahku dan berusaha keras makan mi dengan lahap.

Huo Qubing berpura-pura tak melihatnya dan berbicara tentang hal-hal yang tak ada hubungannya. Sambil menahan sedu sedan, aku bertanya, “Ada arak?” Ia bangkit dan kembali dengan membawa dua poci arak. Selain itu ia juga membawa sehelai handuk, matanya sama sekali tak memandangku, melainkan memandang kegelapan malam di balik jendela, langit penuh bunga salju, aku mengangkat poci arak itu dan menenggak isinya seteguk demi seteguk.

Setelah setengah sadar, hidungku mencium bau harum lembut yang samar-samar, saat telah benar-benar siuman, aku baru menyadari bahwa bau harum itu berasal dari dua buah bola perak bersepuh emas berisi rempah-rempah yang tergantung di puncak kelambu. Kelambu itu dihiasi sulaman lembayung ungu dan kelelawar, bantal kumala yang kupakai berwarna biru tua dan zamrud, suasananya mewah, tak seperti kediaman orang biasa, seketika itu juga aku sadar bahwa aku telah siuman di Wisma Huo.

Ketika sedang memandangi bola-bola perak di atas kepalaku itu sambil tertegun, sekonyong-konyong aku sangat rindu pada Lang Xiong, aku merasa bahwa hanya kalau saat ini aku dapat memeluk lehernya, beribu rasa sakit dan lelah dalam hatiku barulah dapat sedikit berkurang.

Seorang gadis pelayan bertanya dengan suara pelan dari luar, “Nona sudah bangun?” Aku membuka mataku lebar-lebar, namun tak menghiraukannya.

Beberapa lama kemudian, Huo Qubing terdengar bertanya di luar, “Belum bangun juga?”

“Hamba sudah memanggilnya beberapa kali, tapi di dalam tak terdengar apa-apa”.

Huo Qubing memberi perintah, “Masa pesilat begitu manja? Siapkan perangkat untuk cuci muka!” Setelah selesai berbicara, ia mendorong pintu hingga terbuka dan masuk, “Jangan bermalas-malasan di ranjang, sekarang sudah lewat tengah hari,

kalau kau masih terus tidur, nanti malam kau tak akan bisa tidur lagi”.

Aku tetap berbaring tak bergerak, ia duduk di sisi ranjang dan bertanya,”Kepalamu sakit, ya?” Aku memegang kepalaku, lalu dengan agak heran berkata, “Tidak sakit, kemarin aku minum arak dan kepalaku agak sakit, tapi hari ini anehnya tidak, kemarin aku minum arak apa?”

“Mana ada arak khusus? Itu karena obat dalam bola-bola di atas kepalamu itu, kemarin malam aku sengaja minta tabib meramunya”.

Para gadis pelayan yang membawa baskom, handuk dan kotak rias berbaris masuk, namun aku tak membuka mataku dan menahan napasku, menunggu dengan diam. Sepertinya aku harus bangun, hari akan terus berlanjut, tak perduli apakah kau mengkehendakinya atau tidak, aku ingin bersembunyi tapi tak ada tempat untuk bersembunyi, maka aku menghela napas, “Aku akan bangun, kau bukannya harus pergi dahulu?”

Huo Qubing bangkit dan tertawa, “Dasar pemalas, bergeraklah dengan cepat sedikit, perutku sudah lapar, kalau terlambat aku cuma bisa memberimu sisa lauk pauk”.

---

Aku menjulurkan sebuah jari dan bermain dengan Liu Bo yang berada dalam pelukan ibu susunya, tangan bocah kecil yang halus itu baru dapat mengenggam jari tanganku, sambil bergerak, ia tertawa-tawa, wajahnya yang mungil sehalus buah pir.

Melihatnya hatiku gembira, aku mendekatinya dan bertanya sambil tersenyum, “Kenapa kau tertawa? Beritahu bibi”. Melihat wajah sang ibu susu yang terkejut, aku baru sadar bahwa aku telah salah bicara. Walaupun bocah kecil ini belum dapat berbicara, karena kedudukannya yang tinggi ia tak boleh memanggilku bibi. Dengan agak jengah aku menarik kembali tanganku, lalu duduk dengan tegak. Li Yan melirikku, lalu menyuruh sang ibu susu mengendongnya pergi.

“Kalau punya seorang bibi yang cakap sepertimu, Bo er benar-benar beruntung, biarkan Bo er memanggilmu bibi!”

Aku menegakkan tubuhku dan berkata, “Ia seorang pangeran, aku benar-benar tak berani dipanggil bibi olehnya”. Li Yan tersenyum dan tak lagi berkata apa-apa.

Setelah memperhatikanku dari atas ke bawah selama beberapa saat, Li Yan bertanya, “Kau ini kenapa? Kenapa dahimu berkerut penuh kekhawatiran begini?”

Aku menggeleng dan berkata, “Apa tubuhmu sudah pulih?”

“Begitu banyak orang merawatku, aku sudah sembuh seperti sediakala. Ada apa diantara kau dan kepala Perusahaan Shi?”, Li Yan mencari tahu.

Aku mengalihkan pokok pembicaraan dan berkata kepadanya sambil tersenyum, “Selamat”.

“Memberiku selamat? Memangnya ada apa?”

“Adik lelaki Jenderal Li Guang, paman Li Gan, Adipati Le’an Li Caisheng diangkat menjadi perdana menteri. ia akan memimpin ratusan pejabat, memegang stempel emas dan membantu Putra Langit mengurus negara”.

Wajah Li Yan tak berubah, dengan enteng ia berkata, “Bagaimanapun juga, aku harus berterima kasih padamu”.

Aku tersenyum, “Aku tak berani memuji diri sendiri, niangniang mengundangku masuk istana untuk menjenguk pangeran kecil, karena aku sudah bertemu dengannya, aku akan meninggalkan istana”. Aku menghormat pada Li Yan untuk mohon diri.

Namun Li Yan tak memperbolehkanku mohon diri, tanpa berkata apa-apa, ia menatapku dengan tajam, lalu berkata dengan perlahan, “Jin Yu, bantu aku”.

Aku menggeleng, “Sejak memasukkanmu ke istana, aku sudah berkata bahwa setelah kau masuk istana, aku tak dapat berbuat apa-apa lagi”.

“Kau bohong, semua yang kau lakukan selalau penuh siasat, hanya saja sampai sekarang aku belum bisa menebak maksudmu”.

Aku diam seribu bahasa, siasat asliku telah gagal, sekarang aku sama sekali tak punya siasat apapun.

Setelah menunggu beberapa lama, Li Yan mendadak menghela napas, “Jin Yu, nampaknya sifatmu tidak kaku, tapi sebenarnya kau sangat keras kepala. Aku tak bisa memaksamu, tapi kumohon agar kau tak melawanku”. Aku memaksa diriku

tersenyum, “Semua orang berkata bahwa Wei Qing mempunyai seorang kakak yang baik, namun menurutku Permaisuri Weilah sebenarnya yang beruntung, setelah Langit memberinya seorang adik yang begitu setia seperti Jenderal Wei, ia masih memberinya seorang keponakan yang gagah bagai elang. Tapi aku hanya dapat mengandalkan diriku sendiri, aku benar-benar berharap kau menjadi saudariku yang sesungguhnya, asalkan punya saudari sepertimu, aku tak akan kesusahan”.

Aku menatapnya dengan tajam , lalu dengan bersungguh-sungguh berkata, “Kau jangan khawatir, aku tak akan mencampuri urusanmu dan sama sekali tak akan menghambat jalanmu”.

Li Yan mengangguk, lalu dengan agak lelah berkata, “Kau harus selamanya mengingat perkataaanmu ini, pergilah!”

Setelah bangkit, aku berdiri tanpa berkata apa-apa, aku khawatir tak akan dapat bertemu dengannya lagi. “Li Yan, jaga dirimu baik-baik, kalau ada waktu bacalah buku-buku ilmu pengobatan, pelajarilah cara merawat diri. Kabarnya ilmu pernapasan kaum Taois sangat bermanfaat untuk memperpanjang umur, sepertinya kaisar mahir ilmu ini, tak ada jeleknya kalau kau ikut mempelajarinya, semakin sebatang kara, kau makin harus merawat dirimu sendiri”.

Sinar mata LI Yan nampak hangat, “Aku akan mengingat nasehatmu, aku pun punya seorang anak yang harus diurus, aku pasti akan menjaga diriku baik-baik”.

Aku tersenyum dan menghormat padanya, “Aku pergi dulu”. Li Yan pun mengangguk sambil tersenyum.

Tak lama setelah meninggalkan istana kediaman Li Yan, aku melihat Huo Qubing berjalan ke arahku. Aku menghormat padanya. Ketika melihat dari arah mana aku datang, ia bertanya, “Apakah kau datang menjenguk Nyonya Li?” Aku mengangguk, melihat dari arah mana ia datang, aku pun bertanya, “Apakah kau pergi menjenguk permaisuri?” Huo Qubing mengangguk.

Aku berjalan beberapa langkah di belakang Huo Qubing, ia pun berkata, “Di istana, bahkan caramu berjalan pun begitu hati-hati?”

“Kedudukan kita tak sama, kalau kita sampai terlihat berjalan berendeng pundak di istana, orang akan bicara yang tidak-tidak”. Kulihat bahwa ekspresi wajahnya nampak agak kesal, maka aku cepat-cepat menjelaskan, “Tentu saja kau tak takut, sekarang tak ada orang yang berani menentangmu, saat mereka senang mereka akan membiarkannya, tapi saat mereka frustrasi, semua hal akan diungkit-ungkit untuk menjatuhkanmu. Sekarang berhati-hatilah sedikit, menyisakan sedikit jalan mundur untuk dirimu sendiri tak pernah salah”.

Huo Qubing mendengus dengan dingin, “Aku sebal melihat sikapmu yang terlalu berhati-hati ini! Setelah ini, kau jangan sering-sering ke istana”.

Aku tersenyum dan bertanya, “Apakah akhir-akhir ini kau sangat sibuk? Setelah tahun baru, aku sudah dua bulan tak pernah melihatmu”.

Ia nampak gembira, dengan bersemangat ia berkata, “Kali ini aku akan bertaruh besar-besaran, tentu saja harus berlatih dengan baik. Oh ya, sebenarnya apakah kau akan pulang ke Xiyu atau tidak?”

Aku bimbang sesaat, “Aku tak tahu”.

“Kau tak tahu? Dia seperti itu, tapi kau masih……kau…….kau……”. Seketika itu juga Huo Qubing menghentikan langkahnya, dengan wajah penuh amarah ia menunjukku.

Dengan wajah muram aku menatapnya tanpa berkata apa-apa, sekonyong-konyong ia menggeleng, lalu berjalan pergi dengan langkah-langkah lebar, seakan hendak mencampakkan semua yang membuatnya tak senang di belakang dirinya, “Kulihat bahwa kau ini menyedihkan, minta disiksa! Tapi celakanya aku malahan lebih menyedihkan lagi dibandingkan dengan dirimu, memohon-mohon minta disiksa!”

---

Ketika tukang kebun mengaduk-aduk tanah, ia mengeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata padaku, “Sampai sekarang belum bertunas juga, sepertinya sudah mati. Aku akan menanam beberapa tunas baru untuk anda!”

“Tak usah”.

Sang tukang kebun bangkit dan berkata, “Tapi pot bunga ini gundul, tak enak dilihat, bagaimana kalau kutanami beberapa tangkai bunga peoni?”

“Tak usah repot-repot, biarkan gundul saja!”

Aku berdiri di depan pot bunga sambil tertegun, entah kapan sang tukang kebun pergi, aku tak merasakannya.

Saat bayang-bayang condong ke barat, Hong Gu berseru memanggilku dari pintu taman, “Xiao Yu, ada tamu terhormat yang datang untuk bertemu denganmu”. Aku berpaling untuk melihatnya, ternyata ia adalah pengurus rumah tangga Huo Qubing, Paman Chen.

Aku melangkah ke depan dengan cepat, ia menghormat padaku sambil tersenyum, namun aku menghindar, “Paman Chen, aku tak bisa menerima penghormatanmu”. Ia tersenyum dan berkata, “Kenapa tak bisa menerima penghormatanku? Kalau bukan karenamu, aku tak akan berdiri di sini dan menghormat padamu”.

“Ada apa? Kenapa anda harus repot-repot kemari sendiri?”

Paman Chen melihat ke arah Hong Gu yang masih berdiri di mulut pintu taman, Hong Gu segera menghormat pada Paman Chen dan cepat-cepat pergi.

“Sejak permulaan musim semi tuan muda setiap hari sibuk, jarang pulang ke rumah, ia tak bisa pulang, maka ia menyuruh aku menyampaikan pesan padamu, besok di saat fajar ia akan berangkat ke Longxi”.

Aku menghormat untuk berterima kasih pada Paman Chen, “Merepotkan anda saja”. Paman Chen memandangku sambil tersenyum dengan amat ramah, dipandangi seperti itu olehnya, sekujur tubuhku terasa tak enak, akhirnya ia minta diri dan pergi.

Saat makan malam, Hong Gu tak bisa menahan diri lagi dan berkata, “Pengurus rumah tangga Huo ini bukan orang biasa , kabarnya ia pandai berperang dan juga pandai ilmu sastra, walaupun ia tak punya jabatan resmi, tapi semua orang di istana sangat menghormatinya. Kulihat walaupun watak Tuan Muda Huo agak buruk, namun perlakuannya padamu sama sekali tak buruk…….”

“Hong Gu, makanlah!”

Dengan sumpit, Hong Gu menusuk sekerat daging, lalu menggerutu pada dirinya sendiri, “Tak mau mendengar kata orang tua, menyesal kemudian, umurmu juga sedikit demi sedikit semakin tua, apakah kau ingin meniru Hong Gu si perawan tua ini?”

Setelah selesai makan malam, aku kembali ke kamarku, lalu duduk tertegun dengan diam seribu bahasa, sepertinya aku memikirkan begitu banyak pikiran, namun tak bisa memikirkan apapun.

Setelah duduk seorang diri di kamar yang gelap gulita, dengan meraba-raba aku menyalakan pelita, mencari tungku yang sehari-hari kugunakan untuk membuat teh, lalu menaruhnya di atas api. Dari dalam lemari aku mengeluarkan sebuah kotak bambu, ketika melihat bahwa kotak itu penuh lembar demi lembar kain yang disusun berdasarkan tanggal, tiba-tiba aku tertawa.

'Kebahagiaan adalah bunga yang mekar dari kehampaan hati, indah mempesona, membuat orang betah di sisinya karena keharumannya. Ingatan manusia dapat menipu, aku takut suatu

hari aku tak bisa mengingat dengan jelas kebahagiaan hari ini lagi, maka aku menulis semua peristiwa yang terjadi setelah itu, suatu saat ketika aku sudah tua, aku akan duduk di atas ranjang dan membaca kain-kain ini, membaca tentang kebahagiaan, dan terkadang kesedihan diriku sendiri, tak perduli apakah susah atau senang, semuanya adalah jejak kehidupanku sendiri, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga untuk meraih kebahagiaan…….'

Aku mendengar kau berkata, ‘Api lentera menyala, kebahagiaan datang’, aku sangat ingin tahu, apakah kedatanganku membawa kebahagiaan bagimu? Aku sangat mengharapkannya, tapi sekarang aku tak percaya diri untuk menebak isi hatimu, mungkin aku kembali salah menebak, dan membohongi diriku dengan kebahagiaan yang hampa. Tapi pada suatu hari aku akan menunjukkan semua ini padamu, kau harus memberitahuku, kemarin malam, apakah kau menyalakan lentera untuk menungguku?

Ketika aku baru saja melemparkan kain itu ke api, tiba-tiba hatiku terkesiap, aku pun cepat-cepat menariknya keluar, lalu mengibaskannya hingga bunga-bunga api menghilang. Untung saja, hanya sudutnya yang terbakar, sapu tangan itu menjadi agak hitam, namun isinya sedikit banyak masih dapat dibaca.

Setelah membakar bagian-bagian yang berkaitan dengan identitas Li Yan, aku memandangi kain-kain yang tersisa sambil tertegun. Setelah lama aku baru mengambil keputusan. Saat itu aku mendambakan agar suatu hari aku dapat membaca curahan hati seorang gadis ini bersamanya di bawah sinar lentera, sekarang, walaupun tak bisa melihat kembali adegan tertawa bersama di bawah sinar lentera itu, karena aku telah menulis

tulisan-tulisan ini untuknya, lebih baik aku memberikannya kepadanya, dan mengakhiri kisah cinta ini.

Aku mengambil anting-anting jasper bersepuh emas itu, setelah memandanginya dengan seksama untuk beberapa lama, aku membungkusnya dengan sapu tangan dan menaruhnya di dalam kotak bambu. Pasir kuning tak berbatas, adegan saat pertemuan pertama di Yueya Quan, saat tanganku mengusung pakaian Loulan, bagaimanapun juga tak terpikir olehku bahwa suatu hari aku akan merobeknya dengan tanganku sendiri.

Aku mengambil seruling bambu Xiangfei, setelah membawanya ke bibirku dan meniupnya untuk beberapa saat, aku melihat ke seluruh ruangan, aku telah membereskan semua barang-barangmu hingga habis. Kalau saja hatiku dapat disapu bersih seperti kamar ini, semudah membuang barang-barang, mungkin rindu dendam dalam hatiku akan dapat banyak berkurang.

Aku berjalan mondar-mandir di depan Wisma Shi untuk beberapa lama, sudah lewat tengah malam, aku tak ingin menganggu Paman Shi, maka aku masuk dengan melompati tembok. Sebelum mendarat, sudah ada orang yang menyerangku, aku cepat-cepat berkata, “Caixia Jin Yu dari Luoyu Fang, hendak menemui Jiu Ye”. Orang yang menyerangku berbalik dan menghilang di tengah kegelapan, hanya meninggalkan suara tawa yang sayup-sayup.

Di matanya aku datang untuk datang berkencan di tengah malam, namun ia tak tahu bahwa orang itu sudah lama patah hati.

Pondok Bambu gelap gulita, dengan pelan aku menaruh kotak bambu di depan pintu. Setelah berdiri dengan diam untuk beberapa saat, aku meniup seruling bambu.

'Cinta seharusnya bagai salju putih di puncak gunung, semurni rembulan di tengah awan. Kudengar hati tuan mendua, maka aku datang untuk memutuskan hubungan.

Perjamuan hari ini akan menjadi yang terakhir, esok kita akan berpisah, dengan langkah-langkah kecil aku berjalan di tepi air, air mengalir ke timur dan ke barat.

Aku menikah tanpa tangis. Mengharapkan seorang lelaki yang setia, tak berpisah sampai rambut memutih'.

.....

Di dalam ruangan lentera menyala, pintu perlahan-lahan didorong hingga terbuka, sambil bertumpu pada tongkat, Jiu Ye berdiri di ambang pintu. Di tengah kegelapan malam, wajahnya pucat pasi penuh rasa terkejut.

“……..

'Perjamuan hari ini akan menjadi yang terakhir, esok kita akan berpisah, dengan langkah-langkah kecil aku berjalan di tepi air, air mengalir ke timur dan ke barat.

Aku menikah tanpa tangis. Mengharapkan seorang lelaki yang setia, tak berpisah sampai rambut memutih'.

“……..

Tak perduli kau dan aku telah minum arak sambil mengobrol dan tertawa, bergembira bersama dalam lagu, sejak saat ini, kau dan aku berpisah ke barat dan ke timur, mengalir sendiri-sendiri.

Setelah bermain tiga kali, api kemarahan yang berkobar dalam hatiku sedikit mereda, “Kau pernah berkata bahwa aku tak cocok dengan Lagu Bai Tou Yin, oleh karenanya aku sulit mengikuti irama lagu itu, hari ini aku paham maksud lagu itu, seharusnya aku dapat memainkannya dengan amat baik, tapi aku lebih suka selamanya tak bisa memainkan lagu ini dengan baik, dan selamanya tak memahami maksudnya”.

Ketika berbicara samapai di situ, walaupun telah berusaha sekuat tenaga menahan diri, suaraku masih agak gemetar. Aku mengerahkan tenaga ke sepasang tanganku, dengan suara keras, seruling bambu dalam genggamanku pun patah. Sebelum patahan seruling itu jatuh ke tanah, aku telah melayang ke atas tembok, aku masih berhenti sejenak, namun di belakangku suasana sunyi senyap, aku menggeleng, lalu tanpa ragu lagi melompat keluar.

---

'Hong Gu:

Aku sudah pergi. Ketika aku melihat surat ini kau pasti sangat marah, jangan marah, lihatlah, dahimu berkerut begitu dalam, begitu banyak kerut-kerutnya, katamu wanita tak boleh gampang marah, cepat hilangkan keruan di dahimu.

Semua rumah hiburan dan rumah bordil di Chang’an, dan rumah-rumah pegadaian yang diam-diam kita buka, semua kuberikan padamu. Ada dua hal yang harus selalu kau ingat: Pertama, kau harus mengurus baik-baik para wanita di rumah hiburan dan rumah bordil, kau harus memperlakukan mereka menurut aturan yang berlaku, tapi kau harus bersikap agak longar pada wanita-wanita di rumah bordil dan memperlakukan mereka dengan baik. Kau bokeh tak tahu apa-apa, tapi kau harus mempelajari hal ini, hal pertama yang harus kau lakukan adalah menjaga mulutmu. Kedua, paling baik tutuplah rumah bordil dan pengadaian itu, atau paling tidak tak usah mengembangkannya. Tetap jujur walaupun miskin adalah resep umur panjang. Setelah membaca surat ini, bakarlah. Aku telah menulis surat lain tentang masalah usaha.

Aku tahu bahwa perbuatanku ini keras kepala. Sejak masuk ke Chang'an, aku selalu berusaha sekuat tenaga menjadi orang Chang'an, selalu menjaga sikap dan perkataanku. Tiba-tiba aku merasa lelah, dan sangat merindukan kehidupan yang kasar di Xiyu. Aku sudah pergi, mungkin suatu hari aku akan kembali, tapi lebih mungkin tak akan kembali. Oleh karenanya, Hong Gu, jangan mengkhawatirkanku. Hal terakhir yang kumohon darimu adalah untuk setelah sepuluh sampai lima belas hari berlalu, mengantarkan sebuah gulungan ke pengurus rumah tangga Wisma Huo.

Yu er'.

'Xiao Huo:

Aku sudah pulang ke Xiyu. Tapi maaf, tak bersamamu. Saat kau membaca surat ini, tentunya beberapa bulan sudah berlalu. Saat

kau kembali dengan membawa kemenangan ke istana, mungkin aku sedang mengejar kawanan domba dengan Lang Xiong, tapi mungkin juga aku tak melakukan apapun dan hanya memandangi mentari tenggelam di barat. Kau pernah bertanya padaku, apakah sulur yang saling membelit tanpa henti mirip hidup manusia? Aku sedang berpikir, hidup manusia mungkin memang seperti bunga Jinyin, namun tak saling membelit tanpa henti, mereka berjumpa dan berpisah, pertemuan dan perpisahan yang ditakdirkan, sulur ini melambangkan suka duka kehidupan manusia. Kali ini aku memilih untuk pergi. Mungkin setelah ini kita tak akan pernah bertemu lagi, aku hanya ingin kau selalu baik-baik saja.

Yu er'.

EPILOG

Di tengah kegelapan malam, ia mengenakan pakaian merah, bagai api yang berkobar-kobar.

Meng Jiu tahu suasana hatinya buruk, karena biasanya ia tak suka mengenakan warna-warna menyala, tapi saat suasana hatinya buruk, ia selalu berkeras memilih warna-warna yang mencolok mata, seakan untuk memberitahu orang lain dengan warna itu bahwa aku baik-baik saja, aku selalu baik-baik saja, menyembunyikan rasa sedih dan tak berdayanya dalam warna-warna yang menyala.

Di matanya pun terdapat dua kobaran api kecil yang menyala-nyala, Pondok Bambu yang sepi dan dingin pun menjadi hangat karenanya, Meng Jiu sangat mendambakan kehangatan itu di sisinya, namun ia tak dapat melakukannya.

Perempuan seperti ini, yang datang dan pergi bagai angin, cemerlang bagai api, hidupnya gemilang bagai lembayung fajar, Meng Jiu ingin agar ia selamanya hidup dengan cemerlang, dan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, sama sekali tak hidup dalam bayang-bayang.

Meng Jiu bertanya padanya, “Apa kau ingin punya keluarga?”, dan ia pun menjawab, “Ingin, ingin punya keluarga yang ramai”, Meng Jiu pun menginginkannya, namun ia tak kuasa memberikannya padanya.

Api yang panas membara nampak dalam matanya, entah karena cinta atau benci, ketika ia mematahkan seruling bambu itu, hati Meng Jiu pun hancur berkeping-keping, ketika ia melihat Meng Jiu diam seribu bahasa, api di matanya pun padam.

Apakah ia begitu membenci dirinya hingga tak mau berkata apa-apa?

Akan tetapi, seandainya ia tahu, begitu membuka mulut, dirinya akan dengan egois menahannya di sisinya, tanpa memperdulikan akibat yang akan terjadi, menahannya di sisinya.

Sosok merah itu perlahan-lahan menghilang di atas tembok, dengan sekuat tenaga ia menahan diri agar tak membuka mulut.

Hatinya amat berduka, rasa manis bercampur amis menyeruak di tenggorokannya, ia menunduk dan terbatuk, tetesan darah merah tua pun menyembur keluar.

Terjatuh di atas pakaiannya yang putih, bagai bunga prem di atas salju putih, terjatuh di atas kotak bambu di samping pintu, bagai sekuntum bunga merah di atas bambu hijau.

Dirinya yang memang sudah sakit parah, saat ini kembali merasakan nyeri yang menusuk hati, dirinya yang memang sudah sulit berdiri tegak pun mencampakkan tongkatnya, lalu duduk di ambang pintu.

Ia mengangkat kotak bambu, dengan seksama mengelap bercak-bercak darah segar di atasnya dengan lengan bajunya, namun sama sekali tak memperdulikan bercak-bercak darah di bibirnya sendiri.

Helai demi helai kain sutra, hari demi hari yang penuh cinta.

Ia jauh lebih memahami semuanya dibandingkan dengan dirinya, lebih banyak berpikir dan berbuat, dan lebih jauh melangkah.

Ia membaca huruf demi huruf, hatinya bagai terbakar, namun tubuhnya bagai berada dalam rumah es. Apakah dirinya benar-benar pernah memiliki kebahagiaan seperti ini?

Fajar telah mulai menyingsing, hari baru akan dimulai, namun ia sama sekali tak menyadarinya, hatinya masih tenggelam dalam kebahagiaan yang gelap dan penuh keputusasaan.

'Wajahku terasa agak panas, aku menikah saja belum, tapi sudah memikirkan masalah anak. Aku bertanya pada diriku sendiri, bagaimana kalau seumur hidup ini aku tak bisa punya anak? Setelah berpikir untuk beberapa lama, aku tak dapat menjawabnya, namun saat melihat Yuanyang Teng yang hanya

menyisakan warna hijau, kupikir aku paham bahwa hidup ini sering merupakan suatu proses, tak setiap kuntum bunga dapat mekar dengan semarak, namun asalkan dapat hidup, mekar, menyambut sinar mentari, mengantar lembayung senja, serta bermain bersama angin dan hujan, hidup mereka sudah penuh, kurasa mereka tak punya penyesalan…….'

Tubuhnya sekonyong-konyong gemetar, ia langsung terbatuk-batuk. Namun kegelapan dan rasa putus asa sirna dari wajahnya, di matanya muncul sinar gemilang yang jarang terlihat.

Tubuhnya yang selalu sakit-sakitan mendadak penuh tenaga, ia menarik tongkatnya dan bangkit, lalu cepat-cepat melangkah maju sambil berseru, “Cepat siapkan kereta”.

Mentari merah baru muncul separuh di ufuk timur, lembayung merah jambu memenuhi separuh angkasa, gemilang menyilaukan mata, bagai wajah tersenyumnya. Meng Jiu memandangi lembayung fajar dengan sukacita bercampur duka. Yu er, Yu er, aku benar-benar telah menyepelekanmu, melukaimu dengan amat dalam, namun aku akan menggunakan seumur hidupku untuk menebusnya, sejak saat ini aku pasti sama sekali tak akan membuatmu sedih sedikitpun.

Sebelum kereta kuda tiba di Luoyu Fang, suara keributan sudah terdengar.

Hong Gu berdiri di depan pintu halaman sambil memarahi para penjaga pintu, “Kalian semua kepala babi! Apa kalian semua sudah mati? Sehingga tak bisa melihat apapun?”

Tianchao melompat turun dari kereta, lalu menyingkap tirai kereta.

Begitu melihat Tianchao, Hong Gu segera menutup mulutnya, lalu melangkah maju dan memberi hormat pada Tianchao.

Sambil tersenyum, Tianchao menariknya hingga bangkit, “Beliau majikan kami, kepala Perusahaan Shi, beliau hendak bertemu Yu Fangzhu”.

Pemuda yang seputih rembulan dan seanggun pohon kumala ini ternyata adalah kepala Perusahaan Shi yang namanya menguncangkan Chang’an?

Hong Gu menatap Meng Jiu yang berada dalam kereta dengan tertegun, ia begitu terkejut sehingga lupa memberi hormat. Huo Qubing yang diberkati Langit bagai mentari yang bersinar terik atau pohon cemara, pada mulanya ia merasa bahwa Huo Qubing sangat pantas berjodoh dengan Yu er, namun tak terpikir oleh Hong Gu bahwa di dunia ini ada seorang tokoh seperti Meng Jiu, rembulan putih bersih dibandingkan dengan mentari yang bersinar terik, pohon kumala dibandingkan dengan pohon cemara, benar-benar sulit dikatakan siapa yang lebih unggul.

Namun Meng Jiu yang selalu bersikap lemah lembut kali ini agak tak sabaran, tanpa menunggu Tianchao menyadarkan Hong Gu, ia langsung bertanya, “Aku ingin masuk untuk menemui Yu er dahulu”.

Air mata berlinangan di mata Hong Gu, dengan penuh penyesalan ia berkata, “Aku juga ingin bertemu dengannya, ingin

menemukan dan memarahinya, dan melampiaskan kemarahan padanya, ia sudah meninggalkan Chang'an tadi malam, dan berkata bahwa ia tak akan kembali lagi".

Hati Meng Jiu terasa amat nyeri, ia terbatuk-batuk hebat, dan untuk beberapa saat tak bisa menghentikannya. Yu er, setelah membaca kain-kain itu aku benar-benar paham isi hatimu, setelah memahaminya, aku baru sadar betapa dalamnya aku telah melukaimu.

Tianchao segera bertanya pada Hong Gu, "Apa pesan yang ditinggalkannya untukmu? Katanya ia pergi ke mana?"

"Di surat yang diberikannya untukku, ia hanya berkata akan pulang ke Xiyu. Ia juga meninggalkan sepucuk surat untuk Jenderal Huo, sebenarnya ia menyuruhku untuk mengantarkannya ke Wisma Huo setelah sepuluh sampai lima belas hari, tapi karena kesal aku mengantarnya pagi hari ini. Entah apakah dalam surat itu ia menyebutkan hendak pulang ke mana".

Setelah selesai mendengarkannya, Tianchao mengayunkan tangannya, menyuruh Hong Gu mengundurkan diri.

Meng Jiu ingin berbicara, namun begitu membuka mulut, ia langsung terbatuk-batuk.

Tianchao paham isi hatinya, ia cepat-cepat berkata, "Xiao Yu tak bisa naik kuda, kalau pulang ke Xiyu ia pasti menyewa kereta kuda, aku akan segera menyuruh orang memeriksa kereta-kereta kuda yang meninggalkan Chang'an, dan mengirim merpati pos ke

bandit-bandit ‘Cap Serigala Biru’ untuk membantu mencarinya, Paman Shi pun dapat menyuruh pembunuh-pembunuh yang dahulu hendak menghabisinya untuk membantu kita mencarinya. Jiu Ye, memangnya kalau Xiao Yu sudah pulang ke Xiyu, kita tak bisa mencarinya? Sekarang yang paling penting adalah memulihkan kesehatanmu, kalau tidak, Xiao Yu akan sedih melihatmu seperti ini”.

Sambil memandang ke bawah Meng Jiu merenung untuk beberapa saat, lalu dengan hambar berkata, “Beritahu semua istana di Xiyu, suruh setiap kerajaan di Xiyu mengirim pasukan untuk mencarinya”.

Hati Tianchao terkesiap, walaupun Jiu Ye telah membantu banyak Negara Xiyu, tapi ia selalu berusaha untuk tak terlibat terlalu dalam, kalau mereka hendak bersahabat dengannya, ia selalu menolak uluran tangan mereka. Setiap Negara di Xiyu sangat ingin menjalin hubungan dengan Jiu Ye, jangankan jaringan mata-mata Jiu Ye yang meliputi seantero Han Agung dan kekuatannya yang besar di Xiyu, setiap negara di Xiyu pun sangat menginginkan senjata buatan Jiu Ye yang sangat ampuh. Kalau Jiu Ye minta mereka melakukan sesuatu, setiap negara di Xiyu pasti tak akan menolaknya. Nampaknya kali ini Jiu Ye benar-benar ingin memenangkan Xiao Yu, akan tetapi, apa yang harus dibayarnya untuk mendapatkannya?

---

Hari masih gelap, namun Huo Qubing telah mengenakan seragamnya, bersiap untuk berangkat.

“Apakah kau sudah memberitahunya bahwa hari ini aku akan berangkat ke medan perang?”

“Hamba telah secara pribadi pergi ke Luoyu Fang untuk memberitahu Nona Yu”.

Huo Qubing berdiri di mulut gerbang wisma, berdiri tanpa berkata apa-apa untuk beberapa lama. Saat fajar menyingsing di ufuk timur, ia diam-diam menghela napas, agaknya Xiao Yu lebih suka tinggal di Chang’an.

Ia memendam berbagai perasaan dalam hatinya dan melompat ke punggung kuda, seketika itu juga derap kaki kuda pun berkumandang dengan nyaring di jalan-jalan kota Chang’an.

Untuk sesaat masalah asmara dikesampingkan, sekarang tugas yang paling penting adalah menyelesaikan operasi militer yang dipandang dengan sinis oleh seluruh negeri ini dengan baik.

Sebelum ini ia menggunakan delapan ratus pasukan kavaleri pilihan untuk menembus pertahanan Xiongnu dan merebut kemenangan total. Namun orang masih tak mempercayainya, menganggapnya dirinya menang karena kebetulan, bahkan kaisar pun masih meragukannya dan tak berani benar-benar menugaskannya memimpin seluruh pasukan.

Li Guang sudah berkubang di padang pasir seumur hidupnya namun belum pernah dapat mendirikan jasa besar, maka ia tak dapat diberi gelar adipati, akan tetapi dirinya begitu maju berperang langsung menjadi termasyur di kolong langit, dan

diangkat menjadi adipati pada usia delapan belas tahun, sehingga banyak orang tak percaya dan merasa iri padanya.

Kali ini kaisar memberinya selaksa pasukan berkuda, ia hendak menguji kekuatannya, dan kemampuannya memimpin pasukan besar di kemudian hari. Hanya kalau ia dapat meraih kemenangan, dirinya akan dapat membungkam mulut para pejabat sipil dan militer di istana yang menentangnya. Bahkan kaisar pun mau tak mau harus mendengarkan pendapat mereka.

Dalam hati Huo Qubing percaya bahwa dirinya akan berhasil, atau mungkin lebih tepat kalau dikatakan bahwa kata ‘kalah’ sama sekali tak pernah muncul dalam benaknya.

Asalkan ia bertekad bulat melakukan sesuatu, ia pasti akan berhasil melakukannya, kecuali……

Kalau mengingat perempuan yang licin, cerdas dan keras kepala itu, Huo Qubing mau tak mau mengerutkan keningnya, pandangan matanya melayang ke arah Luoyu Fang, di wajahnya yang dingin muncul seulas senyum.

Tidak, tak ada kecuali. Dalam hidup Huo Qubing tiada yang mustahil, apalagi dia?

Setelah menempuh perjalanan dengan cepat selama sehari, saat hendak beristirahat di malam hari, sepucuk surat yang telah dikirim sejauh delapan ratus li lebih pun sampai.

Bukan perintah militer, melainkan sepucuk surat yang dikirim oleh pengurus rumah tangga Chen, hati Huo Qubing terkesiap, ia cepat-cepat membuka tabung bambu itu.

Matanya berkabut, rasa marah dan sedih bercampur aduk dalam hatinya. Yu er, kau sekali lagi menipuku.

Dengan tak bergeming ia memandangi kain itu, perlahan-lahan di sudut bibirnya mucul seulas senyum tipis yang dingin. Ini adalah surat pertama yang diberikannya kepada dirinya, tapi pasti bukan yang terakhir.

Sekonyong-koyong ia bangkit, lalu memberi perintah pada pelayan yang berdiri diluar tenda, “Biarkan dua kuda yang paling cepat larinya di barak beristirahat dengan baik malam ini, dan bersiap berangkat setiap waktu”.

Yu er, masa kau lebih sukar dikejar dari bangsa Xiongnu yang licin dan cepat larinya?

Langit gelap menyelimuti bumi dengan diam, di jalan kuno itu hanya terdengar gema derap kaki kuda.

Aku duduk di atap kereta sambil memandang ke arah timur dengan tertegun, kota Chang'an yang megah semakin lama semakin jauh.

Entah berapa lama kemudian, di ufuk timur muncul lembayung fajar, walaupun tipis, namun amat indah, karena mereka, dalam sekejap mata langit dan bumi menjadi berwarna-warni.

Perlahan-lahan, setengah angkasa dipenuhi lembayung jingga, membara bagai api. Mentari merah yang bulat perlahan-lahan terbit dari tengah lautan api itu, dan tak lama kemudian, ia telah mengusir kegelapan yang menyelimuti langit dan bumi.

Di kolong langit ini mungkin tak ada pemandangan yang lebih megah dari terbitnya sang mentari. Aku terkesiap melihat pemandangan indah yang tak disangka-sangka itu, rasa sedih dalam hatiku pun banyak berkurang, aku tak kuasa menahan diri untuk tak mengangkat kedua lenganku dan melolong, menyambut hari yang baru.

Begitu lolongan itu keluar dari mulutku, kereta kuda terguncang hingga aku hampir terjatuh. Aku berpaling memandang kusir kereta, ia menarik tali kekang kuat-kuat dan berkata sambil tersenyum, "Sebenarnya ini kuda terbaik kami, barusan ini entah kenapa kakinya mendadak lemas, sekarang sudah tak apa-apa".

Sambil tersenyum aku menggeleng, memberi isyarat padanya agar terus menjalankan kereta. Kalau mendengar lolongan serigala, kebanyakan kuda akan lemas kakinya, untung saja aku hanya melolong sekali saja, kalau tidak, sekarang aku sudah akan makan lumpur.

Hari sudah terang, orang yang berlalu-lalang di jalan sedikit demi sedikit semakin banyak. Karena tak ingin menarik perhatian orang, aku terpaksa meninggalkan atap kereta, dengan lincah aku melompat masuk ke dalam kereta, lalu duduk di samping kusir.

Ternyata sang kusir adalah orang yang bebas sikapnya, melihatku duduk di sisinya, ia sama sekali tak merasa jengah. Sambil mengayunkan cambuk, ia tersenyum dan berkata, "Kulihat nona bisa sedikit kungfu, kalau tak suka berdesakan di dalam kereta, kenapa tak sekalian membeli seekor kuda yang bagus saja?"

Aku tersenyum dan berkata, "Aku tak punya kesempatan untuk belajar, sampai sekarang aku tak bisa menunggang kuda".

Sang kusir menunjuk Xiao Tao dan Xiao Qian yang sedang terbang tinggi di angkasa, "Kulihat nona cocok memelihara binatang, kalau mau belajar dengan sungguh-sungguh, nona pasti bisa menunggang kuda dengan baik".

Aku tersenyum namun tak berkata apa-apa. Setelah pulang ke Xiyu aku masih tak akan punya kesempatan untuk belajar. Kalau ada kuda yang berani berkawan dengan serigala, aku baru akan belajar.

Di sepanjang jalan ke barat, musim semi semarak yang seharusnya dihiasi sungai dan gunung yang tersenyum, serta pohon dan rumput yang rimbun, nampak agak gersang, kadang-kadang nampak gubuk reyot yang telah ditinggalkan penghuninya dan ladang yang penuh semak belukar, aku pun menghela napas dengan pelan, "Di tengah peperangan, yang menderita selalu rakyat jelata".

Wajah sang kusir nampak agak berubah, ia menghela napas panjang, "Mau apa lagi? Tahun lalu kami dua kali berperang melawan Xiongnu, lebih dari sepuluh laksa prajurit tewas, entah berapa banyak wanita tua kehilangan putra, dan berapa banyak istri kehilangan suami? Tiga tahun yang lalu kami tertimpa bencana kekeringan, persediaan makanan yang sudah sedikit harus dipakai untuk ransum tentara lagi, untuk mengumpulkan dana untuk berperang, istana mengumumkan bahwa orang dapat membeli jabatan dan menebus hukuman dengan uang, tapi rakyat jelata mana punya uang? Orang yang sudah

menghabiskan begitu banyak uang, kalau menjadi pejabat, apa yang dipikirkannya, memperkaya diri atau rakyat? Yang mati di medan perang selalu rakyat jelata, tapi yang diberi hadiah serta gelar selalu putra-putra pejabat tinggi. Tahun ini kami akan berperang lagi, apakah mereka tahu apa akibatnya? Xiongnu bukannya tak harus diperangi, tapi perang ini.....ai!"

Ternyata seorang kusir dapat mempunyai perasaan yang begitu mendalam, dengan heran aku berkata, "Wawasan paman yang luas membuatku ingin minta pelajaran".

Sang kusir tersenyum dan berkata, "Usiaku sudah tua, tapi aku malu berbicara, terus terang nona, ketika kecil keluargaku termasuk cukup berada dan aku sempat bersekolah beberapa tahun, sekarang sepanjang tahun aku berpergian ke mana-mana dan banyak bertemu bermacam-macam tamu, aku cuma asal berbicara berdasarkan apa yang kulihat, ditambah dengan apa yang diceritakan tamu-tamu itu".

Aku bertanya, “Ketika berada di Chang’an aku pernah mendengar bahwa di luar kota ada peristiwa orang makan orang, apakah benar begitu?”

Sang kusir mengayunkan cambuk, “Kenapa tak benar? Di tahun ketiga Jianyuan, setelah banjir bandang, tak sedikit orang makan orang. Di tahun keenam Jianyuan, di Henan terjadi kekeringan hebat, ayah dan anak saling makan, itu yang terjadi saat tak sering perang. Beberapa tahun ini istana berulangkali mengirim pasukan pergi berperang, untung saja bencana alam tidak parah, kalau tidak……ai! Peristiwa orang makan orang kabarnya hanya pernah terjadi di zaman Kaisar Gaozu pertama kalinya

mendirikan negara, di zaman Wendi dan Jingdi bertakhta tak pernah terjadi bencana seperti itu".

Sang kusir tak menjelaskan lebih lanjut, tapi jelas bahwa setelah bertahun-tahun berperang melawan Xiongnu, rakyat jelata sudah tak kuat menahan beban dan berharap keadaan menjadi seperti di masa pemerintahan Wendi dan Jingdi, dan tak seperti di zaman Han Wudi yang terus menerus berperang.

Aku berpikir sejenak, lalu berkata, "Ketika Qin Shihuang mendirikan Tembok Besar ia memaksa lima ratus ribu orang berkerja rodi, sedangkan saat itu seluruh penduduk negeri ini tak lebih dari dua puluh juta orang, di hampir setiap rumah, kaum lelaki harus meninggalkan rumah, suara tangis terdengar di mana-mana. Tapi kalau tak ada Tembok Besar yang dapat menahan serangan para penunggang kuda Xiongnu yang dalam sehari dapat menyerang sejauh seribu li dan meninggalkan mayat bergelimpangan di mana-mana, penderitaan rakyat jelata akan sulit dibayangkan. Rakyat jelata sangat membenci pembangunan Tembok Besar oleh Qin Shihuang, bahkan sampai mengarang cerita tentang Meng Jiangnu yang menangis hingga meruntuhkan Tembok Besar, namun beberapa sastrawan menganggap bahwa pembangunan Tembok Besar adalah 'bencana sesaat, namun hasilnya dinikmati ratusan generasi', tindakan Putra Langit saat ini juga seperti itu maksudnya".

Dengan terkejut sang kusir memandangku, "Perkataan nona ini sangat luar biasa!" Setelah tertawa terkekeh-kekeh, ia berhenti dan berkata dengan bersungguh-sungguh, "Nona adalah seseorang yang berwawasan luas, kalau begitu aku akan berbicara dengan terus terang. Aku hendak bertanya, orang yang

hidup saat ini adalah manusia, orang generasi mendatang juga manusia, kenapa untuk menghindari bencana yang mungkin akan terjadi puluhan atau ratusan tahun mendatang, kita orang yang hidup saat ini harus menderita seumur hidup? Saat Qin Shihuang mendirikan Tembok Besar, penderitaan yang diderita ratusan ribu keluarga, apakah dapat dihapus dengan perkataan beberapa orang sastrawan? ‘Bencana sesaat, namun hasilnya dinikmati ratusan generasi’ mudah sekali dikatakan, tapi kalau putra mereka sendiri dipaksa membangun Tembok Besar dan setelah itu mayatnya terkubur di dalam Tembok Besar, apakah mereka bisa berkata demikian? Kalau putri mereka bersedih kehilangan suami, apa yang akan mereka katakan? Kalau sejak kecil mereka kehilangan ayah, dan bahkan kuburnya untuk disembahyangi pun tak ada, apakah ia masih akan berkata demikian?”

Aku hendak menyangkal perkataannya namun dalam benakku tak ada satu kata pun. Setelah terdiam untuk beberapa lama, aku baru berkata, “Perkataan paman masuk akal, orang-orang itu dapat berkata demikian karena kedudukan mereka tinggi, dengan nyaman dan puas diri mereka melihat penderitaan orang lain dari kejauhan, oleh karenanya mereka merasa berpandangan luas, tapi sebenarnya tumbuhan hanya punya satu musim gugur, dan manusia hanya punya seumur hidupnya, tak ada yang punya kekuasaan untuk memutuskan bahwa mereka harus dibinasakan. Akan tetapi kaisar tak bisa tidak harus menyerang Xiongnu. Apakah paman tahu bagaimana Shanyu Xiongnu melecehkan Permaisuri Lu?”

“Sedikit, kata orang-orang di pasar, tak lama setelah Kaisar Gaozu meninggal dunia, Shanyu Xiongnu menulis sepucuk surat kepada Permaisuri Lu, katanya, karena kau sudah menjanda, dan

aku kebetulan seorang duda, lebih baik kita melewatkan hari-hari kita bersama saja”.

Aku mengangguk, ‘Pohon punya kulit, manusia punya muka, rakyat jelata saja kalau dihina seperti itu akan berkelahi, apalagi seorang permaisuri pemangku negara? Akan tetapi saat itu Dinasti Han lemah, di istana tak ada jenderal besar, maka permaisuri hanya bisa menahan hinaan itu dan setelah itu mengirim seorang putri untuk dinikahi sang Shanyu. Sejak kaisar Gaozu naik takhta sampai sebelum kaisar yang sekarang memerintah, perdamaian sementara untuk rakyat jelata harus ditebus dengan pengorbanan wanita-wanita muda berwajah jelita. Kenapa mereka harus menderita seperti itu? Sebelum kaisar naik takhta, setiap tahun Dinasti Han harus membayar upeti yang memberatkan, upeti itu adalah hasil jerih payah rakyat jelata, atas dasar apa bangsa Xiongnu dapat menuai tanpa menabur? Apakah lelaki-lelaki Han kita lebih lemah dibandingkan mereka? Sehingga kita harus menerima dianiaya oleh mereka? Di dunia ini ada perbuatan yang tak bisa tidak harus dilakukan, sekalipun tahu akan menimbulkan korban jiwa atau membayar harga yang mahal”.

Untuk beberapa lama sang kusir tak berkata apa-apa, lalu menghela napas dengan berat, “Aku sudah tua, seandainya saat muda aku mendengar perkataan nona ini, jangan-jangan aku akan langsung mengikuti Jenderal Wei dan Jenderal Huo menyerang Xiongnu. Rakyat jelata banyak menggerutu tentang kaisar, tapi jasa raja-raja di zaman Musim Semi dan Gugur dipuji orang sekarang, keuntungan dan kerugian suatu tindakan memang tak dapat langsung diketahui”.

Aku meleletkan lidahku, lalu tertawa dan berkata, “Paman, jangan kena bujuk olehku. Sebenarnya, kadang-kadang aku merasa perkataanku itu benar, namun kadang-kadang juga berpikir sebaliknya. Hari ini aku berkata demikian karena paman mengemukakan pendapat lain, oleh karenanya aku tak bisa menahan diri untuk tak mendebatnya, seandainya paman mengambil posisiku, jangan-jangan aku akan mengambil posisi sebaliknya”.

Sang kusir melecutkan cambuknya dengan nyaring, ternyata memilih kuda terbaik membawa keuntungan yang tak terduga. Tempat yang kukenal dengan baik hanya Gurun Utara dan Selatan, Xiyu serta Chang’an, kalau dapat mendengarkan orang yang sudah berkelana di mana-mana seperti ini berbicara tentang dunia, di sepanjang jalan ini aku sama sekali tak akan kesepian.

“Jalan terdekat ke Dunhuang adalah dengan terlebih dahulu melewati Longxi, lalu melewati Xiutu dan Zhangye, dengan demikian kita akan tiba dalam waktu sebulan". Sambil mencambuk kuda, sang kusir menerangkan.

Begitu mendengar kata Longxi, aku langsung mengambil keputusan, tak perduli apakah jalan itu paling dekat, aku tak akan melewatinya, “Apakah ada jalan yang tak lewat Longxi?”

“Ada, ke utara dulu, lalu memutari Longxi sampai ke Liangzhou, lalu baru menuju Dunhuang. Lewat jalan ini lebih lama dua atau tiga hari”.

“Paman, kita lewat jalan itu saja! Akan kutambah upahmu”.

Sang kusir tersenyum dan menyanggupinya, “Baiklah, kita akan mengambil jalan itu”.

Saat tiba di Jingzhou, hari sudah gelap, aku pun mencari sebuah penginapan yang bersih untuk bermalam, syaratku untuk sebuah penginapan sangat mudah, aku hanya minta penginapan itu mempersiapkan air hangat dan bak untuk mandi.

Hari-hariku di Chang'an sangat nyaman, setelah tiga hari di jalan, aku merasa tubuhku amat kotor, sangat tak enak.

Setelah menganti air dua kali, aku baru dapat menikmati kehangatan air dengan nyaman. Di luar kota Chang'an banyak sumber air panas, setelah ini tak akan ada mata air panas untuk berendam lagi, mata air panas di Wisma Qing itu.....tak boleh dipikirkan lagi, tak boleh dipikirkan lagi, aku harus melupakan segalanya di Chang'an.

Aku merasakan angin dingin bertiup masuk, di balik sketsel pintu terlihat sedikit terbuka, "Adik bisu, beritahu A Da mu untuk tak usah merebus air lagi, di sini masih ada satu tahang air yang belum terpakai!"

Pintu kembali menutup tanpa suara, aku mengambil ikat pinggang sutra berhiaskan bola-bola emas di sisiku, lalu melontarkannya untuk mengaet tahang air panas di samping sketsel, tapi setelah kulempar, kenapa aku tak bisa menariknya kembali? Aku merasa agak heran, tersangkut pada benda apa ikat pinggang itu? Aku ingat dengan jelas bahwa aku telah menyuruh si adik bisu untuk menaruh tahang air itu di samping

sketsel agar mudah kuambil, kenapa ikat pinggangku bisa tersangkut seperti ini? Aku yakin tak salah sasaran.

Apa boleh buat, aku tak bisa bermalas-malasan dan terpaksa bangkit untuk mengangkatnya. Aku berdiri di tengah bak mandi dan masih dengan tak puas menarik-narik ikat pinggang itu, tapi aku masih tak bisa menariknya kembali dan sketsel itu malahan terjatuh dengan suara berdebam.

Sekujur tubuh Huo Qubing terbalut jubah hitam, ia berdiri dengan tegak, tangannya mengenggam bola-bola emasku, wajahnya dingin menyeramkan.

Karena amat terkejut, aku terpana, lalu segera bereaksi, "Ah!", aku menjerit seraya kembali masuk ke dalam bak, tadi aku merasa airnya agak dingin namun sekarang aku justru merasa tubuhku panas membara.

Untung saja aku telah memilih bak mandi yang paling dalam sehingga tubuhku yang terendam air sama sekali tak terlihat. Aku mengawasinya dari dalam bak, dari awal sampai akhir ekspresi wajahnya sama sekali tak berubah, sepasang matanya menatapku tanpa berkedip. Kalaupun berada nun jauh di angkasa, hawa dingin dari sepasang mata itu masih akan terasa menusuk. Rasa jengah sekaligus marahku sirna diusir oleh tatapan matanya yang dingin.

Kali ini ia benar-benar marah, oh tidak, tepatnya amat sangat murka. Kalau musuh semakin marah, diri sendiri harus semakin tenang, dan pada saat musuh berada diatas angin, lebih-lebih lagi

tak boleh membuat musuh murka, kalau tidak, tulang belulangku entah harus dicari di mana.

Aku menelan air ludah dan memaksa diriku tetap tenang, sambil tersenyum aku berkata, "Jangan terlalu merendahkanku, dalam keadaan seperti ini, seharusnya kau bereaksi seperti lelaki biasa, misalnya, dengan memandangku dengan penuh nafsu seperti seorang rendah, atau jelas-jelas ingin melihat tapi berpura-pura alim dan mengintip dengan sembunyi-sembunyi".

Ekspresi wajahnya tak berubah, untuk sesaat ia menatapku dengan dingin, lalu sekonyong-konyong mengangkat bola-bola emasku dan melemparkannya ke kepalaku, aku tak berani menangkisnya dengan tangan kosong, maka dengan sebat aku mengambil sehelai pakaian yang berada di sampingku, lalu melemparkannya ke arah bola-bola emas itu, di udara dengan amat cepat pakaian itu berkelebat membentuk huruf 之 dan membuyarkan tenaga yang dipakai Huo Qubing untuk melontarkan bola-bola itu, kalau kekuatan tenaganya sebanding dengan rasa marahnya, kali ini ia benar-benar marah.

Setelah menangkap bola-bola itu, tiba-tiba aku sadar bahwa pakaian yang kupakai untuk menyambut bola-bola itu adalah pakaian dalamku, sekarang aku tak bisa berpura-pura kalem lagi dan cepat-cepat menjejalkan pakaian dalam itu ke dalam bak, tubuhku sendiri pun ikut menyusup ke dalamnya. Airnya sudah sendingin es, namun bajuku berada di sebelah sana dan tak dapat kupakai. Aku hanya dapat menyandarkan kepalaku di bibir bak, mataku jelalatan kesana kemari, dengan memohon-mohon memandang Huo Qubing.

Dengan sinis ia berkata, "Kau menyuruhku untuk bereaksi seperti seorang lelaki normal, tapi kenapa kau sama sekali tak bereaksi seperti seorang wanita normal yang dipergoki seorang lelaki ketika sedang mandi?"

Apa ia mengira aku tak marah sekaligus malu? Rasa gusar yang kutahan karena takut akan membuatnya semakin marah seketika itu juga meluap, "Apakah kau ingin aku bereaksi seperti wanita normal? Apa kau tak akan menusukku dengan pisau nanti?"

"Berendam dalam air dingin tak terlalu nyaman, kan?" Seulas senyum dingin muncul di wajahnya.

Aku menatapnya, lalu sekonyong-konyong menjerit, "Tolong.....tolong.....ada maling cabul.....ada maling cabul!"

Wajahnya penuh rasa terkejut, akhirnya sinar matanya tak hanya sedingin es lagi.

"Sekarang seharusnya kau bereaksi seperti lelaki normal", aku menjulurkan jentikku dan menunjuk-nunjuk jendela, "Dalam keadaan normal kau seharusnya melompat keluar dari situ".

Di lorong terdengar suara langkah kaki, suara-suara ribut perlahan-lahan semakin mendekat.

"Mana maling cabulnya?"

"Jeritan minta tolong itu sepertinya datang dari kamar paling pojok".

"Ngawur, kamar itu ditempati seorang nyonya berumur empat puluh tahun".

"Susah dibilang, eh kawan, kalau kau bukan maling pemetik bunga, dari mana kau tahu selera seorang maling pemetik bunga?"

"Justru seperti itu, ada orang yang suka yang segar-segar, ada juga orang yang suka pesona wanita matang. Kata siapa umurku empat puluh tahun? Aku jelas-jelas berumur empat puluh tahun kurang lima bulan, empat hari dan tiga shichen, hari ini bicaralah yang benar....."

"Kalian jangan bertengkar, yang penting menolong orang, kamar ini tak pernah tenang, sepertinya penghuninya seorang nona muda, tendang pintu dan lihatlah".

"Kawanku, kalau kita menendang pintu hingga terbuka, bagaimana kalau kita melihat pemandangan yang seharusnya tak boleh kita lihat, bukankah kita tak ada bedanya dengan maling cabul? Menurut caixia sebaiknya kita ketuk pintu dulu untuk mengetahui apa yang terjadi".

Dengan khawatir aku mendengarkan mereka dan mau tak mau tersenyum getir, orang Hexi benar-benar sangat berbeda dengan orang Chang'an, para pelayan ini mirip serigala-serigala lucu dalam sebuah kawanan serigala.

Wajah Huo Qubing nampak aneh, ia langsung melangkah ke arahku, sebelum aku sempat menjerit, aku telah diangkat keluar

dari bak, lalu setelah dibelit sehelai handuk, aku pun dibungkus erat-erat dalam sehelai selimut.

Amarahku meledak dan aku menjerit memakinya, "Kau tak tahu malu!

Suara pertengkaran di luar kamar langsung menghilang, namun sebelum pintu ditendang hingga terbuka, Huo Qubing telah bereaksi seperti orang normal dan melompat keluar dari jendela, tapi apakah perbuatannya ini termasuk normal kalau ia membawaku bersamanya?

Begitu Huo Qubing keluar dari penginapan, seorang prajurit menyambutnya, melihat seragamnya, pangkatnya tak rendah. Ia melengos, tak melihat diriku yang sedang dipanggul Huo Qubing sambil memaki-maki, dengan sikap hormat ia berkata, "Jenderal, kuda sudah siap. Kuda itu kuda yang larinya paling cepat di kota Liangzhou". Tanpa berkata apa-apa, Huo Qubing berjalan dengan cepat.

Ia menaruh diriku yang masih terbungkus selimut dalam pelukannya, ketika ia mulai memacu kuda, aku tak lagi dapat memakinya dan bertanya dengan cemas, "Kau mau ke mana?"

"Kembali ke Longxi, begitu hari terang kita bisa mandi, lalu mengenakan pakaian yang nyaman dan makan sup panas di jalanan kota Longxi".

"Apa kau sudah sinting? Aku tak mau pergi ke Longxi, buntalanku juga masih ketinggalan di penginapan, selain itu masih ada Xiao Tao dan Xiao Qianku. Turunkan aku". Aku terbungkus dalam

selimut seperti seekor ulat sutra, namun mencoba duduk dengan tegak agar dapat berdebat dengannya.

"Nanti buntalanmu akan diantar. Sekarang aku sedang buru-buru, tak punya waktu bertengkar denganmu, kalau kau tak menurut, aku terpaksa memukulmu sampai pingsan, kau pilih, ingin pingsan atau sadar?"

Nada suaranya sedingin es, sekeras batu, ia sama sekali tak bergurau. Setelah terdiam untuk beberapa saat, aku memutuskan untuk mencari jalan keluar lain, "Kalau seperti ini aku tak nyaman, aku ingin mengeluarkan tanganku".

"Aku merasa sangat nyaman, biar saja lenganmu terikat dalam selimut, kalau kau merasa nyaman, aku merasa tak nyaman".

"Huo Qubing, kau ini maling cabul bau yang tak tahu malu".

.....

"Kau dengar tidak? Aku mengataimu maling cabul, selain itu kau juga seorang.....keparat.....ikan busuk....." Aku memutar otak dan mengeluarkan semua makian yang pernah kudengar di jalanan kota Chang'an.

.....

Kalau kau memaki dan meninju tembok, tembok itu tak akan bereaksi dan akhirnya kau sendirilah yang akan kelelahan. Aku sangat lelah dan bersandar dengan patuh dalam pelukannya.

Lari kuda melambat. "Aku akan ganti kuda". Sebelum menyelesaikan perkataannya, ia telah melompat ke atas seekor kuda lain sambil membopongku.

Dengan tercengang aku bertanya, "Apakah waktu datang kau juga ganti kuda seperti ini?"

"Ya".

"Kalau begitu, kau capek tidak? Bahkan kuda yang baru juga capek".

"Saat sedang mengejar Xiongnu, tak memejamkan mata selama dua tiga hari di punggung kuda sudah biasa, mengejarmu jauh lebih santai dari mengejar Xiongnu".

"Bagaimana kau bisa mendengar kabar dengan begitu cepat?"

"Jangan lupa, sekarang kau masih berada dalam wilayah Han, di sekitar Hexi banyak markas tentara. Paman Chen mengirim orang untuk mengantarkan surat yang kau tulis dengan sangat cepat, malam itu juga sudah berada dalam tanganku. Tapi perlu sedikit waktu untuk menemukan jejakmu, kalau tidak, masa perlu tiga hari?"

"Sialan! Ternyata Hong Gu tak menurutiku".

"Ia tak memakimu, tapi kau masih punya muka untuk memakinya? Seorang jenderal yang tiba-tiba kabur ketika sedang memimpin pasukan bisa dihukum mati....."

"Aku capek", dengan bandel aku mengubah topik pembicaraan.

"Tidurlah sebentar. Besok kau akan dapat menebus kekurangan tidurmu". Sambil berbicara, ia bergeser sehingga posisi bersandarku lebih nyaman.

"Seperti ini tak enak. Aku tak bisa tidur".

"Kau belum terlalu capek, kalau benar-benar capek, sambil memacu kuda juga bisa tidur".

"Kau bisa tidur dalam keadaan seperti ini?"

"Ya".

"Sekarang kau tak akan tidur?"

"Tak akan".

"Bagus kalau begitu, masa bodoh kalau kau sendiri jatuh, tapi jangan buat aku terluka".

"Tidurlah dengan tenang!" Nada suaranya hambar, tak mengandung rasa kesal atau marah.

Aku mendengus. Walaupun terguncang-guncang dengan keras, ternyata aku dapat tidur dengan sesekali terbangun. Malam masih gelap gulita, namun kami telah tiba di Longxi.

Setelah melemparkanku ke atas sehelai permadani, tanpa berkata apapun Huo Qubing pergi dengan wajah dingin. Ai! Ia masih marah!

Tubuhku terasa sakit, namun aku tak bisa mengasihani diri sendiri dan segera mencari cara untuk meloloskan diri, yang paling penting adalah melarikan diri dari pengawasan Huo Qubing, asalkan aku dapat masuk ke padang pasir, aku akan seperti sebutir pasir di tengah lautan pasir, tak perduli siapa dia, ia tak akan dapat menemukanku.

Aku berguling-guling di lantai dan dengan susah payah berhasil mengeluarkan sepasang tanganku dari gulungan selimut, lalu membuka tali yang melilit pinggangku. Sambil membawa selimut itu, aku mencari-cari di seluruh ruangan, namun nampaknya tak ada sehelai pakaian pun yang dapat kupakai, tak heran, ia berani meninggalkanku di sini begitu saja.

Ketika aku sedang mempelajari ruangan itu sambil melompat-lompat seperti seekor kelinci, Huo Qubing menyingkap tirai dan masuk, nampaknya ia baru saja mandi dan telah berganti baju, ia masih memakai baju hitam, namun warna gelap yang dipakainya itu justru membuatnya nampak gagah dan luar biasa tampan.

Apakah orang ini terbuat dari besi? Pulang pergi Longxi-Jingzhou tapi sama sekali tak nampak lelah, aku menatapnya dengan tajam dan bertanya, "Apa kau akan memberiku pakaian ganti atau tidak?"

Ia melemparkan buntalan dalam genggamannya ke bangku, lalu berbalik dan keluar tanpa berkata apa-apa.

Kenapa sehelai jubah panjang lelaki berwarna hitam? Bahkan kain putih pengikat dada pun tersedia, pikirku dengan kesal, ternyata ia penuh pengertian.

Walaupun aku tak ingin memakainya, namun lebih baik ada pakaian untuk dipakai daripada tak ada sama sekali, maka dengan tak berdaya aku menghela napas, lalu mulai memakainya.
Ini adalah untuk pertama kalinya aku memakai pakaian pria, tapi aku berhasil memakainya dengan benar. Setelah memakai ikat pinggang kulit, aku berputar-putar dengan puas diri, aku merasa diriku nampak gagah.

Huo Qubing yang baru saja menyingkapkan tirai tertawa mengejek, "Sisir rambut dulu baru jadi si tampan!" Saat itu aku baru sadar bahwa rambutku masih tergerai lepas.

Walaupun aku dapat membuat kepangan yang indah, namun aku belum pernah memakai gaya rambut pria, setelah berusaha beberapa saat, aku masih tak dapat membuatnya. Seulas senyum sinis muncul di bibir Huo Qubing yang selama itu duduk di belakangku dan menontonku, dengan kesal aku memukul bayangannya di cermin dengan sisir. Aku tak berani memukul orangnya, maka memukul bayangannya cukup untuk melampiaskan kemarahanku.

Sekonyong-konyong, ia merampas sisir dari genggamanku, aku baru saja hendak bertanya kenapa ia merampas sisirku, tapi ia sudah mengenggam rambutku dan mengurai sanggul tinggi yang kubuat, lalu dengan lembut dan perlahan, ia menyisir rambutku.

Ketika melihat bayangan kami berdua di cermin, tak nyana, pemandangan yang kulihat nampak sudah akrab denganku. Bertahun-tahun yang silam, seorang lelaki yang amat mencintaiku pun pernah menyisir rambutku dengan seksama dan mengajariku

membuat kepangan. Hidungku terasa pedih, air mata pun tiba-tiba berlinangan di mataku, aku cepat-cepat memandang ke bawah, menatap lantai, aku membiarkannya mengelung rambutku, lalu mengikatnya dengan sebuah ikat kepala berhiaskan batu jasper.

"Masih ada sedikit waktu, aku akan mengajakmu berjalan-jalan di Longxi dan makan-makan". Setelah selesai berbicara dengan hambar, tanpa menunggu persetujuanku, ia bangkit dan berjalan ke luar.

"Apa masakan juru masak pasukan tak enak?"

"Juru masakku terhitung salah satu juru masak terbaik di istana, tapi makanan khas Xiyu kesukaanmu bukan keahliannya".

Aku baru berjalan beberapa langkah, tapi tiba-tiba mencengkeram lengannya, "Apa Li Gan ada di markas ini?"

Huo Qubing menatapku dengan tajam untuk beberapa saat, "Tak ada". Aku merasa lega dan melepaskan lengannya.

"Sebenarnya dosa apa yang telah kau lakukan terhadap Li Gan?"

Dengan tegas aku menjawab, "Tak ada. Memangnya dosa apa yang dapat kulakukan?"

Pandangan mata Huo Qubing menyapu wajahku untuk beberapa saat, ia tak lagi bertanya-tanya. Sambil berjalan, diam-diam aku menghafalkan keadaan dalam markas. Huo Qubing berkata dengan asal, "Kau begitu bersemangat, lebih baik kau memikirkan kau ingin makan apa. Kalau besok pagi setelah

bangun tidur aku tak bisa menemukanmu, aku akan memerintah semua prajurit di bawah komandoku untuk mengubah ransum mereka menjadi daging serigala, dan menghimbau semua negara di Xiyu untuk menjamu pasukan Han dengan daging serigala".

Dengan geram aku berkata, "Coba kalau kau berani!"

Dengan hambar ia berkata, "Kau cobalah".

Dengan penuh kebencian aku memandangnya, namun ia tersenyum dengan acuh tak acuh, lalu melangkah ke depan. Aku tak bergeming, dengan geram memandang punggungnya, jarak diantara kami semakin jauh, namun ia sama sekali tak berpaling, akan tetapi langkahnya sedikit melambat.

Saat itu fajar menyingsing, angin musim semi bertiup lembut, sinar mentari terasa hangat, namun sosok-sosok berbaju hitam yang berjalan diantaranya nampak janggal di tengah pemandangan musim semi itu, membuat suasana menjadi muram.

Hatiku sedikit melembut, aku berlari mengejarnya, walaupun mendengar suara langkah kakiku, ia yang masih mengenakan baju hitam tak berpaling, namun dalam sekejap mata sosoknya melebur dalam sinar mentari musim semi yang hangat.

Walaupun aku setengah kepala lebih pendek dari Huo Qubing, namun aku lebih tinggi dari kebanyakan orang di jalan, mereka memuji kami sebagai pria-pria anggun, mungkin karena wajah tersenyumku yang kontras dengan wajah Huo Qubing yang dingin, ketika kami berjalan, pandangan kaum wanita terpaku

padaku. Sambil tersenyum aku menyambut tatapan mata mereka, para wanita tua memandangku dengan ramah, sedangkan para wanita muda dengan jengah menghindari pandangan mataku.

Di sepanjang jalan, aku merasa sangat senang. Kalau penduduk Chang'an bersifat terbuka, penduduk Xiyu berani dan lugas. Ketika seorang gadis penjual bunga menaruh bunga persik dalam pelukanku, para pejalan kaki tertawa, bahkan ada seorang lelaki berkata sambil bergurau, "Bunga apa yang mekar di bulan tiga? Bunga aprikot dan persik mekar di bulan tiga, gadis-gadis pun berlomba-lomba menghadiahkan bunga persik".

Aku baru saja hendak menutupi senyumku dengan tangan, namun mendadak sadar bahwa aku sedang berpura-pura menjadi seorang pria, maka aku cepat-cepat menegakkan tubuhku dan menjura pada si gadis penjual bunga sambil memegang bunga persik itu.

Huo Qubing yang terus berwajah dingin melemparkan beberapa keping perak yang nilainya cukup untuk membeli beberapa batang pohon persik ke arah si gadis penjual bunga, namun gadis itu memandangnya dengan kesal dan mengembalikan uang itu kepadanya, "Siapa yang mau uangmu? Aku menghadiahkannya untuk tuan muda ini".

Mungkin Huo Qubing baru untuk pertama kalinya bertemu dengan seseorang yang mengembalikan uangnya dengan kesal, kerumunan orang di jalan itu bersorak-sorai, "Melihat pakaian tuan muda, nampaknya tuan muda datang dari Chang'an? Kau terlalu memandang rendah kami orang Xiyu".

Orang yang tadi menyanyi pun kembali menyanyikan sebuah lagu lucu, "Bunga apa yang mekar di bulan empat? Di bulan empat bunga padma mekar, bunga padma mekar dan wanginya tercium di mana-mana, si gadis kecil suka orangnya bukan uangnya".

Semua orang tertawa terbahak-bahak, si gadis penjual bunga menatap sang penyanyi dengan jengah bercampur kesal, aku kembali menghormat pada si gadis penjual bunga sambil tersenyum, lalu menarik Huo Qubing dan cepat-cepat berlalu.

Setelah melewati beberapa rumah, aku menemukan sebuah kedai yang bersih, maka aku pun menarik Huo Qubing ke depan kedai itu. Sambil tersenyum aku berkata pada penjual mi yang berusia empat puluh tahun lebih itu, "Mohon jiejie buatkan dua mangkuk mi ikan". Ia tertegun untuk beberapa saat, memandang ke sekelilingnya, lalu memutuskan bahwa ialah yang sedang dipanggil, ia pun tersenyum bagai bunga yang mekar dan nampak lebih muda sepuluh tahun.

Aku memberikan bunga persik di tanganku kepada sang kakak seraya mendoakan agar dagangannya hari ini seramai bunga yang semarak itu.

Sambil tersenyum ia menerima bunga itu, lalu menancapkannya di sanggulnya, "Semasa muda aku paling suka memakai bunga persik sebagai tusuk konde, sudah lama sekali tak ada yang memberiku bunga dan aku juga sudah lama sekali tak memakai tusuk konde".

Setelah selesai makan, uang perak Huo Qubing belum berkurang juga karena sang penjual mi berkata, "Aku cocok dengan adik ini, dua mangkuk mi ini hadiah dari jiejie".

Sejak keluar dari markas, di sepanjang jalan Huo Qubing bermuka tembok dan tak pernah berkata apa-apa, tapi sekarang ia tiba-tiba menggeleng dan tersenyum, "Aku tak tahu kalau kau pandai makan dengan cuma-cuma". Sambil tersenyum dengan puas diri aku memandangnya.

"Kau sangat pandai menyamar menjadi seorang pria, cara berjalanmu sama sekali tak seperti perempuan, aku dapat menempatkanmu di markas tanpa khawatir sebagai pengawal pribadiku".

"Hah! Kau berhati-hatilah sedikit. Kalau kau membuatku marah aku akan berubah menjadi pembunuh", kataku dengan setengah bercanda.

"Apakah Longxi mengasyikkan?"

"Asyik sekali".

"Kalau mengasyikkan berarti kita tak datang dengan sia-sia. Jangan marah lagi, ya?"

Dengan agak tak berdaya aku berkata, "Aku punya kaki, kalau ingin pergi akhirnya aku akan pergi juga, memangnya berapa lama kau dapat menahanku?"

Setelah terdiam untuk beberapa lama ia berkata, "Sampai kau putus asa dan memilih untuk tak pergi, atau sampai aku putus

asa, saat itu mungkin aku akan membebaskanmu". Aku hendak berbicara namun ia kembali berkata, "Tapi mungkin juga aku tak akan membebaskanmu".

Dengan kesal aku menghentakkan kakiku, mendadak aku mengibaskan lengan bajuku dan menutupi wajahku, di sepanjang jalan aku tak menghiraukannya lagi.

Seorang Hu yang wajahnya penuh debu menjual pisau di tepi jalan, tempat itu sudah jauh dari jalanan yang ramai, sangat sepi, ia pun tak berteriak menawarkan dagangannya, hanya berjaga di depan kiosnya saja, sehingga usahanya semakin sepi.

Sebenarnya aku telah melewatinya, tapi mataku tertarik pada mainan di kiosnya, aku pun segera berbalik dan berjalan ke arahnya.

Begitu melihatku memandangi pisau-pisaunya, tanpa berkata apa-apa ia menaruh beberapa pisau yang menurutnya bagus di hadapanku. Aku mengambil sebilah pisau yang unik bentuknya, setelah memungut dan memperhatikannya dengan seksama, ternyata pisau itu persis dengan pisau mainanku saat kecil. "Dari mana kau mendapatkan pisau ini?"

Dengan terbata-bata, orang Hu itu memberi penjelasan dalam bahasa Han, garis besarnya adalah bahwa ia membelinya dari orang lain, dan orang lain itu pun membelinya dari seorang lain lagi.

Aku menghela napas dengan pelan, bertahun-tahun yang silam, di tengah kekacauan saat itu, entah pengawal mana yang

menyelundupkan pisau itu keluar istana, dan setelah itu selama bertahun-tahun entah berapa kali ia berpindah tangan, "Aku mau pisau ini, berapa harganya?"

Orang Hu itu menunjuk pisau dalam genggamanku, lalu menunjuk pisau-pisau di kiosnya, dengan terbata-bata ia berkata, "Pisau ini tidak bagus, pisau ini bagus".

Aku menoleh ke arah Huo Qubing, ia melemparkan setahil emas ke arah orang Hu itu, wajah orang Hu itu nampak gelisah, ia cepat-cepat berkata, "Terlalu banyak".

Aku berkata, "Pisau itu harganya jauh lebih tinggi, simpanlah uangnya!"

Orang biasa kalau melihat pisau ini akan melihat bahwa walaupun bentuknya unik dan hiasannya indah, mata pisaunya tak tajam, seakan hanya untuk dipakai perempuan, mereka tak tahu bahwa ongkos pembuatan pisau ini amat mahal. Saat itu putra mahkota Xiongnu secara khusus mengundang empu terbaik di seluruh Xiyu serta Gurun Utara dan Gurun Selatan, setelah berusaha keras, ia baru dapat membuat pisau ini.

Aku membuka sebuah alat yang ditanam di dalam gagang pisau itu seraya memikirkan peristiwa yang menimpa diriku kemarin malam, aku mendongak memandang Huo Qubing, lalu berteriak keras-keras, "Coba lihat apakah kau akan punya kesempatan untuk menganiayaku!" Aku pun mengangkat pisau itu dan menikamkannya ke jantungku sendiri.

Orang Hu yang berada di sampingku berteriak kaget, dalam sekejap mata wajah Huo Qubing menjadi pucat pasi, dengan panik ia menarikku, namun ia sudah terlambat selangkah, seluruh mata pisau telah masuk ke dadaku, ia hanya sempat menyambut tubuhku yang terkulai lemas.

Aku memandangnya sambil memicingkan mata, tadinya aku masih ingin berpura-pura untuk mengodanya, tapi tangannya, bahkan sekujur tubuhnya gemetaran, dan tak nyana hal ini membuat hatiku pedih.

Aku segera berdiri tegak, sambil tertawa terkekeh-kekeh, aku menarik keluar pisau itu, lalu menekan ujung pisau keras-keras dengan tanganku, seluruh mata pisau pun tertarik masuk ke dalam gagang pisau, “Apa kau ini bodoh? Kau bukannya sudah pernah membunuh orang, kalau pisau menusuk dada, bagaimana bisa tak ada setitik darah pun mengalir?”

Untuk beberapa saat ia memandangku dengan tertegun, lalu tiba-tiba meraung, “Aku benar-benar bodoh!” Ia mengibaskan lengan bajunya, lalu pergi dengan langkah-langkah lebar.

Aku cepat-cepat mengejarnya, “Jangan marah, barusan ini sifat nakalku muncul dan aku ingin bergurau denganmu”.

Huo Qubing tak berkata apa-apa, hanya terus berjalan dengan cepat. Aku terus menempel di sisinya dan tak henti-hentinya minta maaf, namun ia sama sekali tak menghiraukanku.

Kalau ia tak panik karena mengkhawatirkanku, dengan pengalamannya di medan perang, mana mungkin ia tak tahu

bahwa aku sedang bercanda? Aku kembali teringat akan wajahnya yang pucat pasi tadi dan merasa bersalah, dengan lembut aku berkata, “Aku tahu kau tak marah karena aku bercanda denganmu, kau marah karena aku mempertaruhkan nyawaku sendiri untuk bercanda, bagaimana kalau pisau itu tak bekerja sesuai dengan keinginanku?” Aku menghela napas panjang, “Pisau ini adalah hadiah dari seorang kawan baik ketika aku kecil, aku menggunakannya untuk menakut-nakuti A Die, bagaimana aku bisa tak mengenalinya? Di dalam gagang pisau ada sebuah alat yang dapat mengeluarkan darah palsu, saat mata pisau tertarik, darah akan mengucur, persis seperti darah asli. Barusan ini ketika melihat pisau ini, pikiranku penuh kenangan masa kecil dan watakku saat itu yang suka berbuat onar pun muncul. Tak nyana setelah bertahun-tahun, aku dapat membeli kembali mainan masa kecilku”.

Mungkin karena untuk pertama kalinya mendengarku mengungkit masa silamku, wajah Huo Qubing menjadi jauh lebih santai, “Kau punya ayah?”

Aku mempermainkan pisau dalam genggamanku, “Masa begitu lahir aku langsung menjadi seperti ini? Tentu saja aku punya ayah yang mengajarku”.

Huo Qubing terdiam untuk beberapa saat, lalu berkata dengan hambar, “Punya ayah atau tidak sama saja”.

Tentunya ia sedang berpikir tentang ayah kandungnya, Huo Zhongru. Bertahun-tahun yang silam, Huo Zhongru berhubungan gelap dengan Wei Shaoer sehingga dirinya terlahir, namun Huo Zhongru tak mau menikahi Wei Shaoer dan menikahi orang lain,

oleh karenanya Huo Qubing tak pernah mempunyai seorang ayah, sampai Wei Zifu menjadi permaisuri, Liu Che baru menikahkan Wei Shaoer dengan Chen Zhang, sehingga ia menjadi Nyonya Chen dan Huo Qubing pun mempunyai ayah tiri. Begitu memikirkan hal ini, aku segera mengalihkan pokok pembicaraan dan berbicara dengan tak tentu arah tentang berbagai hal yang tak ada hubungannya dengan masalah itu, tentang berapa lama waktu yang diperlukan untuk menempa pisau itu, tentang bagaimana permata yang menghiasi pisau itu adalah permata kesukaanku, sampai ekspresi muram di wajahnya itu menghilang, hatiku baru terasa lega.

Setelah kembali ke markas, ia bertanya padaku, “Kau mau tidur lagi?”

Aku menggeleng-geleng, “Sekarang tak lelah, aku tak mau tidur”.

Ia mengajakku ke istal kuda, lalu menyuruh seorang prajurit berusia sekitar lima belas tahun membawa seekor kuda, “Walaupun usia Li Cheng masih muda, namun kepandaian menunggang kudanya sangat baik, belajarlah menunggang kuda dengannya secepatnya”.

Aku mengerutkan dahiku, “Tak mau”. Ia pun mengerutkan dahinya dan memandangku tanpa berkata apa-apa.

Suara genderang terdengar bergemuruh, namun ia masih memandangiku tanpa berkata apa-apa, aku sama sekali tak menghindari pandangan matanya. Suara genderang perlahan-lahan menjadi semakin cepat, tiba-tiba ia menghela napas

dengan pelan, lalu tanpa berkata apa-apa menaiki kuda itu dan memacunya.

Dengan kebingungan aku memandang Li Cheng, “Kenapa dia kabur?”

LI Cheng heran karena aku berada di markas tentara, namun makna suara genderang pun aku tak paham, “Jenderal hendak memeriksa barisan tentara! Kurasa tiga atau empat hari lagi pasukan akan berangkat menyerang Xiongnu”.

Aku mengerutkan hidungku, lalu mengibaskan lengan bajuku, hendak pergi, namun Li Cheng cepat-cepat menghalangiku, “Jenderal memerintahku untuk mengajarimu menunggang kuda”.

“Aku tak mau belajar”. Sambil berbicara aku memutarinya dan terus berjalan, namun Li Cheng mencengkeram lenganku erat-erat, “Kau harus mau belajar, kalau kau tak belajar aku tak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan jenderal padaku”.

Aku mengulirkan mataku, “Kalau tak bisa menyelesaikan tugas memangnya kenapa? Apa hubungannya denganku?”

Karena cemas, butir-butir keringat muncul di ujung hidung Li Cheng, “Kalau tak bisa menyelesaikan tugas, kesan jenderal terhadapku akan jelek, dan aku tak akan dapat secepatnya maju ke medan perang dan membunuh bangsa Xiongnu”.

Aku mendengus, hendak mengibaskan tangannya, namun tak nyana, tenaga tangannya kuat, aku mengerahkan empat bagian tenagaku namun ternyata masih tak dapat melepaskan diri.

Dengan wajah cemas Li Cheng memohon, “Kenapa kau tak bisa menunggang kuda? Orang Xiongnu semua sangat ganas, kalau kau tak bisa menunggang kuda, kalau terjadi sesuatu yang tak terduga kau akan berada dalam bahaya besar, dan akan membebani seluruh pasukan”.

Hatiku terkesiap, tanganku yang baru saja hendak memukul lehernya langsung berhenti bergerak, kalau sampai benar-benar terjadi sesuatu, orang pertama yang terbebani adalah Huo Qubing, “Umurmu masih muda, kenapa kau tak membantu ayah ibumu di rumah, untuk apa kau lari ke markas tentara?”

Wajah Li Cheng langsung berubah, matanya nampak agak basah, namun suaranya dingin dan keras bagai mata pedang, “Musim gugur tahun lalu, bangsa Xiongnu masuk ke Yanmen Guan dan membuat onar, ayah, ibu dan kakak semua sudah dibunuh bangsa Xiongnu”.

Aku terdiam untuk beberapa saat, lalu menepuk-nepuk bahunya, “Xiao shifu, ayo belajar menunggang kuda. Tapi ingat, kau tak boleh bersikap tak sabar padaku, tak boleh menertawakanku, dan terlebih lagi tak boleh mengataiku bodoh, kalau tidak, awas kepalanku”.

Sambil mengusap-usap matanya, Li Cheng mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Aku berlatih sejak pagi hari hingga hari gelap, kecuali saat beristirahat saat makan siang, aku terus menerus melompat naik dan turun punggung kuda…….

Saat mulai berlatih, Li Cheng masih terus menerus memujiku, “Jin Dage, wajahmu halus tapi watakmu cukup keras”.

Perlahan-lahan, pandangan mata Li Cheng yang penuh kekaguman berubah menjadi memuja, dari memuja berubah menjadi terkejut, lalu dari terkejut berubah menjadi ketakutan, sampai akhirnya dengan tersedu-sedan ia mohon agar aku tak usah menunggang kuda lagi.

Dengan terpincang-pincang aku berjalan masuk ke markas, Huo Qubing sedang mempelajari peta kulit domba di bawah cahaya lentera, melihat tampangku yang tak keruan, ia mengerutkan dahinya dan memandang ke arah Li Cheng.

Wajah Li Cheng nampak amat kesal, ia memandangku seakan memandang orang gila, lalu dengan terperinci melaporkan kemajuanku dalam menunggang kuda. Setelah selesai mendengarnya, seulas senyum perlahan-lahan muncul di bibirnya, setelah itu ia memerintah Li Cheng agar menyuruh orang menyiapkan peralatan mandi.

Begitu Li Cheng keluar dari ruangan itu, aku langsung berbaring di atas bangku, seluruh tulang belulangku benar-benar seakan tercerai berai, tubuhku barusan ini begitu lemas sehingga aku ingin langsung berbaring di lantai saja.

Huo Qubing duduk di sisiku, lalu menyentuh memar di wajahku, “Sakit, ya?”

Aku memejamkan mataku, lalu mendengus dengan dingin, “Coba jatuh dari kuda puluhan kali, nanti kau akan tahu sakitnya!”

“Berbalik dan menelungkup”.

“Untuk apa?”

“Kalau baru mulai belajar menunggang kuda, pinggang dan punggung mudah pegal, aku akan membantumu memijatnya”.

Aku berpikir sejenak, lalu berbalik dan menelungkup, “Jangan keras-keras, karena jatuh bahu kiriku agak sakit”.

Sambil dengan lembut memijat punggungku, ia berkata, “Belajar menunggang kuda harus perlahan-lahan, kenapa kau begitu tak sabaran? Melihat sikapmu ini, sepertinya kau ingin dalam sehari langsung mahir berkuda”.

Aku mendengus dan berkata, “Siapa yang tadi pagi menyuruhku cepat-cepat mempelajarinya?”

“Kukira kalau aku tak berkata demikian kau tak akan belajar dengan sungguh-sungguh”.

Aku mendengus, lalu tak berkata apa-apa lagi. Ia berkata, “Besok pagi pasukan akan berangkat”.

Dengan terkejut aku duduk, lalu berpaling memandangnya, “Besok pagi sudah pergi? Aku baru dapat mencongklang, belum bisa berputar dan berhenti, selain itu, kalau tak hati-hati aku masih terjatuh. Tapi…….tapi kalau berusaha keras aku akan berhasil, nanti aku akan mengikat diriku sendiri di punggung kuda, coba lihat apakah ia dapat menjatuhkanku atau tidak”.

Huo Qubing tertawa dan berkata, “Kenapa kau sinting begini? Aku belum pernah mendengar ada orang belajar menunggang kuda seperti itu. Baru belajar sehari, tapi kau sudah berani berkata bahwa kau bisa mencongklang? Kau mengandalkan ilmu silatmu yang tinggi sehingga tak mati kalau jatuh, oleh karenanya kau membiarkan kuda itu lari dengan liar, tapi kalau aku membiarkanmu ikut dalam pasukan, mau tak mau kau akan mengacaukan seluruh pasukan. Kau tak usah ikut aku, belajarlah dengan perlahan di markas”.

Aku memandangnya dengan bimbang untuk beberapa saat, lalu kembali menelungkup di bangku, “Kau tak takut aku akan kabur?”

Sebelum ia sempat menjawab, di luar terdengar seorang prajurit melapor, “Jenderal, peralatan mandi sudah siap”.

Tanpa bergerak, Huo Qubing memerintahnya, “Bawa masuk”.

Melihatnya tak memperdulikan wibawanya sebagai seorang jenderal, aku juga malas memperdulikan aturan sopan santun, maka aku tetap berbaring di bangku. Begitu pandangan mata para prajurit yang membawa masuk peralatan mandi menyapu ke arahku, mereka langsung mengalihkan pandangan mata mereka, sambil menunduk mereka mengotong air panas dan bak mandi itu ke ruangan dalam.

"Mandilah dahulu, di markas tentara tak ada gadis pelayan, hanya seadanya saja, tapi kalau kau berkenan, hamba bersedia melayanimu". Huo Qubing menarikku hingga bangkit.

Aku mendengus dengan dingin, berjalan dengan terhuyung-huyung ke ruangan dalam, lalu menurunkan tirai untuk menutupi pintu.

"Yu er, apakah akhir-akhir ini mulutmu bermasalah?"

Sambil menanggalkan baju, aku bertanya, "Bermasalah bagaimana?"

"Kulihat kalau menjawab, hidungmu sering mendengus-dengus seperti hewan ternak".

"Hah!" Aku merayap masuk ke dalam bak mandi, malas berdebat dengannya.

Di luar ia tertawa, "Kalau kau mendengus-dengus lagi, setelah ini kau akan kupanggil babi kecil".

Di dalam bak mandi rasanya nyaman, aku pun memejamkan mata, tulang belulangku yang seakan tercerai berai pun perlahan-lahan bersatu kembali.

"Yu er, tunggu aku pulang di markas, kali ini aku akan berusaha kembali lebih cepat, paling cepat beberapa hari dan paling lambat belasan hari, aku tak akan membiarkanmu menunggu terlalu lama".

Aku diam seribu bahasa. Ia menunggu sebentar, lalu kembali berkata, "Kabarnya daging serigala sangat tak enak, aku juga tak ingin makan makanan yang tak enak dimakan".

Aku mendengus keras-keras, "Karena kau diam-diam sudah punya rencana, kenapa kau bersikap munafik dengan berpura-pura minta bantuanku?"

Ia baru saja memanggil, "Yu er.....", namun di luar seorang prajurit telah melapor, "Jenderal, ada orang yang mengantarkan sangkar merpati, dua ekor merpati dan sebuah buntalan".

Seketika itu juga, aku membuka mataku lebar-lebar, mereka berdua akhirnya sampai juga.

"Jenderal, semua barang dari penginapan sudah berada di sini. Sejak kemarin malam kedua merpati ini tak mau makan dan minum, ketika kami memaksa mereka makan, mereka mematuk kami dengan ganas, oleh karenanya kami tak bisa memberi mereka makan".

Mereka berdua, kenapa begitu bandel? Begitu mendengar tentang hal itu, aku tak bisa menikmati air panas lagi dan cepat-cepat mandi dengan asal karena ingin segera melihat mereka.

Huo Qubing berkata, "Tak apa-apa, begitu melihat majikan mereka, mereka tak akan bersedih lagi".

"Jenderal, ada satu hal lagi, ketika kami meninggalkan penginapan itu, ada orang yang sedang bertanya tentang kemana perginya nona yang menginap di kamar nomor dua....."

Suaranya mendadak menjadi amat pelan, aku sedang mengeringkan tubuh dengan handuk, aku berusaha mendengarkannya, namun hanya mendengar suara yang amat pelan, akan tetapi tak bisa memahaminya.

Begitu mendengar suara langkah kaki keluar dari ruangan itu, aku langsung berlari keluar, "Xiao Tao, Xiao Qian, Xiao Yu ada di sini!"

Begitu mendengar suaraku, Xiao Tao dan Xiao Qian yang sedang mendekam di dalam sangkar langsung berdiri, aku membuka sangkar itu dan membiarkan mereka berdua keluar. Tempat makanan dan air dalam sangkar itu terisi penuh, aku menuang biji-bijian di telapak tanganku, Xiao Tao langsung mematuknya, namun Xiao Qian hanya berpaling memandangiku saja, seakan ingin tahu kenapa aku begitu lama meninggalkan mereka. Untuk membujuk mereka, aku menaruh tempat air di hadapan mereka, "Minumlah dulu, kali ini kalian jangan menyalahkanku, salahkan dia". Aku melirik Huo Qubing.

Mungkin Xiao Qian sedikit mengerti perkataanku, ia tak lagi menatapku dengan sepasang matanya yang merah, ia mengibaskan sayapnya lalu dengan santai minum air, hinggap di samping telapakku dan mulai makan biji-bijian.

Huo Qubing melangkah ke sampingku dan berjongkok, menonton mereka makan, "Tak nyana, kedua merpati ini lebih keras kepala dari banyak manusia, mereka lebih suka kelaparan daripada makan dari tangan orang lain".

Dengan lembut aku merapikan bulu-bulu Xiao Qian, lalu tersenyum dan berkata, "Tentu saja, di kolong langit ini hanya aku dan Jiu.....", aku tergagap-gagap, perkataanku tertahan di tenggorokan, aku menarik napas panjang, lalu memaksa diriku untuk tersenyum dan kembali berbicara seakan tak ada apa-apa,

"Mereka hanya mengenaliku, sama sekali tak akan makan dari tangan orang lain".

Kuharap senyumku nampak alami, seakan aku telah melupakan segalanya, akan tetapi ternyata aku sama sekali tak dapat melakukannya, karena senyumku lebih jelek dari tangis, lebih baik aku tak usah tersenyum lagi dan hanya memperhatikan Xiao Qian dan Xiao Tao makan.

Huo Qubing mendadak bangkit, berjalan ke depan meja, lalu melihat peta sambil menunduk.

Untuk beberapa saat aku terpana, lalu tiba-tiba teringat akan sesuatu yang baru saja terjadi, aku pun berpaling dan bertanya, "Barusan ini kudengar orang yang mengantar buntalanku berkata bahwa ada orang yang bertanya tentang diriku, ada apa sebenarnya?"

Huo Qubing mengambar-gambar di atas peta, seakan tak mendengarku. Setelah aku bertanya sekali lagi, ia baru menjawab dengan asal tanpa mengangkat kepala, "Kau tiba-tiba lenyap tanpa kabar, tapi kusir keretamu itu berusaha cukup keras untuk mencarimu, sampai membuat keributan di kantor pejabat setempat, tak bisa ditenangkan. Orang-orang di sekitarmu itu kenapa? Bahkan kusir kereta yang cuma kebetulan menempuh perjalanan bersamamu juga terus menempelmu?"

Aku merasa terharu, "Kau jangan menganiayanya, paman itu benar-benar baik".

Huo Qubing mendengus, "Pasti dia lemah lembut, tak bisa berkelahi".

Aku mendengus dan tertawa, "Bukankah siasat yang kau dan kaisar seharian rencanakan juga lembut dan keras? Dengan kekuatan mengetarkan Xiongnu? Dengan kelembutan memecah belah Xiongnu?"

Xiao Tao dan Xiao Qian sudah makan dan minum hingga kenyang, mereka bermesraan di samping tanganku, lalu dengan perlahan masuk ke dalam sangkar untuk beristirahat.
Aku bangkit dan memandang Huo Qubing, "Kemarin kau tak beristirahat dan besok kau harus berangkat pagi-pagi, kau tak tidur?"

Ia melemparkan kuas tulisnya, mengulet dan berkata, "Aku memang harus tidur dengan nyenyak, kalau tidak, setelah perang ini selesai, aku baru dapat tidur dengan tenang".

Aku menguap sambil menutupi mulutku, "Aku tidur di mana?"

Ia mengangkat dagunya, menunjuk ke arah ruangan dalam, "Kau tidur di dalam, aku tidur di luar".

Ia menyuruh orang membereskan ruangan itu, lalu kami masing-masing pergi tidur. Saat berbaring di ranjang aku masih memikirkan segala kejadian menakjubkan yang terjadi sejak kemarin malam hingga saat ini, dan juga merencanakan apa yang harus kulakukan setelah ini, tapi aku terlalu lelah, begitu kepalaku menyentuh bantal, aku langsung masuk ke alam mimpi.

Ketika sedang tidur nyenyak, aku merasa bahwa ada seseorang di samping ranjang, hatiku terkesiap dan aku langsung terbangun, seketika itu juga aku sadar siapa dia, aku berbalik, dan dengan wajah menghadap ke luar, tanpa membuka mata, aku berkata, "Pukul berapa ini? Kau sudah akan berangkat? Hari belum juga terang!"

Ia berkata dengan lirih, "Aku pergi dulu". Di tengah kegelapan, wajahnya semakin lama semakin dekat denganku, aku dapat merasakan napasnya yang hangat, jantungku berdegup makin kencang, dan aku semakin tak berani membuka mata lagi, sehingga aku hanya memejamkan mata, berpura-pura mengantuk.

"Kalau ada apa-apa, minta Li Cheng membantumu, dalam belajar menunggang kuda yang paling penting kau harus sabar, berusahalah untuk tetap berada di markas, kalau kau benar-benar bosan, kau boleh datang ke pasar untuk bermain bersama nona-nona disana, tapi ingat, kau harus selalu memakai pakaian lelaki".

Dengan pelan aku menghela napas, ia pun tak berkata apa-apa lagi dan hanya memandangiku.

Beberapa saat kemudian, dengan lembut ia mengelus kepalaku, "Aku pergi dulu". Ia berdiri, lalu berjalan ke luar dengan langkah-langkah lebar, mau tak mau aku berseru, "Huo Qubing!" Ia berpaling memandangku, aku duduk di ranjang dan berkata, "Kau harus selalu berhati-hati".

Di tengah kegelapan nampak seulas senyum yang secemerlang mentari, "Pasti!"

Li Cheng nampak lesu, mulutnya tak henti-hentinya mengumam pada dirinya sendiri, "Kenapa begitu berkata akan berangkat, pasukan langsung berangkat? Begitu aku sampai di markas, markas sudah kosong melompong".

Kulihat bahwa ia sedang tak ingin mengajarku berkuda, maka aku berlatih sendiri, kali ini aku bersikap sabar, dengan perlahan aku berkenalan dengan sang kuda dan mencongklang dengan perlahan, sampai aku tak terjatuh lagi. Sampai tengah hari, Li Cheng masih duduk sambil termenung dengan wajah sedih.

Aku melompat turun dari punggung kuda, berjalan ke sisi Li Cheng dan menggodanya agar ia mau berbicara, namun ia masih bersedih dan hanya menjawab satu dari sepuluh pertanyaanku dengan asal.

"Apakah kau harus membalas dendam?"

Li Cheng mengangguk dengan sikap bersungguh-sungguh, "Kalau aku tak membunuh beberapa orang Xiongnu untuk menghibur arwah ayah, ibu dan kakak di surga, seumur hidupku ini aku tak berguna, aku harus.....", matanya nampak basah, "aku harus membalas dendam!"

Aku memandangnya tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lagi-lagi seseorang yang ingin membalas dendam atas kematian ayahnya. "Xiao Shifu, kalau kita menjajal kepandaian dan dalam

seratus jurus kau tak kalah, aku akan mohon pada jenderal untuk mengajakmu kalau ia berperang melawan bangsa Xiongnu lagi".

Li Cheng mengangkat kepalanya dan memandangku, "Seorang lelaki harus menepati janjinya, bukan?"

Dengan sikap bersungguh-sungguh aku mengangguk, Li Cheng segera bangkit, lalu menghunus pedang yang tergantung di pinggangnya. Dengan asal aku membuat kuda-kuda, lalu berseru, "Memangnya bangsa Xiongnu mau menunggumu menyerang mereka?" Sambil berseru keras-keras, ia segera menebas ke arahku.

Kalau ilmu silatku digunakan untuk bertanding atau berlatih, kemungkinan besar aku akan kalah, namun dalam pertarungan hidup dan mati, musuhkulah yang kemungkinan besar akan mati. Kawanan serigala tak mengenal olahraga untuk memperkuat tubuh, hanya mempunyai keahlian membunuh mangsa. Semua jurus yang kumiliki hanya untuk membunuh musuh, setiap jurusnya ganas, harus dapat membunuh musuh dengan mengeluarkan tenaga sesedikit mungkin, oleh karenanya aku belum pernah benar-benar menggunakan kungfuku, ini adalah untuk pertama kalinya aku benar-benar menyerang seseorang.

Pada mulanya Li Cheng masih terlalu berhati-hati, setelah beberapa jurus, tangannya yang memegang pedang hampir saja patah terkena pukulanku, sedangkan aku berkedip saja tidak, setelah itu ia tak berani menahan diri lagi dan menyerangku dengan jurus-jurus yang ganas. Di jurus kelima puluh satu, aku melompat untuk menghindari tebasan pedang yang ditujukan untukku, lalu sepasang jariku menggunakan kesempatan itu

untuk menusuk matanya, ia mendongak sambil dengan sekuat tenaga mengayunkan pedangnya untuk menangkis serangan, namun kakiku menendang pergelangan tangannya, sehingga pedangnya terlepas dan melayang.

Aku bertepuk tangan dan dengan gesit mendarat di tanah, sambil memandang Li Cheng yang setengah berlutut di tanah, aku berkata, "Aku cuma menambah tenaga sedikit saja, tapi kau sudah menyerah, bangsa Xiongnu tak akan ragu menggunakan tenaga mereka".

Tanpa berkata apa-apa, Li Cheng memungut pedangnya, lalu langsung menebas ke arahku. Aku tertawa, bocah ini boleh juga! Dalam pertarungan hidup mati tak perlu sopan santun.

Dalam enam hari itu, selain berlatih berkuda, aku terus berlatih silat dengan Li Cheng. Ia sangat bandel, pada suatu ketika aku memukul hidungnya, namun ia tak memperdulikan darah segar yang mengalir dari hidungnya dan air mata yang berlinangan di matanya, ia membuka matanya lebar-lebar dan menebas tujuh kali, tebasan terakhir berhasil merobek seluruh lengan bajuku. Tapi sayangnya, ia hanya bertahan delapan puluh tujuh jurus saja, sambil berseru, "Bagus!", aku menonjok hidungnya tanpa belas kasihan, setelah itu ia terhuyung-huyung, lalu ambruk.

Dalam enam hari yang pendek, bagai angin yang paling dashyat di padang pasir, Huo Qubing memimpin pasukannya menggulung lima negara Xiongnu, menumpas musuh, menangkap dan membunuh para bangsawan dan pejabat, menyerang musuh sejauh hampir seribu li dari Yanzhi Shan ke barat laut, membunuh Raja Lan, Raja Lu dan menawan Pangeran Hunxie, perdana

menteri dan panglima angkatan bersenjata, secara keseluruhan pasukannya membunuh lebih dari delapan puluh sembilan ribu orang. Setelah perang ini, Yanzhi Shan, gunung terindah milik bangsa Xiongnu, masuk ke dalam wilayah Han Agung, wilayah Dinasti Han pun kembali berekspansi ke barat.

Pasukan berkuda kebangaan Bangsa Xiongnu yang dapat menyerang dengan amat cepat disapu bersih oleh serangan kilat seribu li Huo Qubing, begitu untuk pertama kalinya memimpin pasukan, Huo Qubing menimbulkan ketakutan besar di kalangan bangsa Xiongnu. Walaupun meraih kemenangan gemilang dalam pertempuran ini, namun korban amat besar, dari sepuluh ribu orang yang pergi berperang, hanya tiga ribu yang pulang hidup-hidup, akan tetapi ini adalah untuk pertama kalinya kecepatan pasukan berkuda bangsa Han diadu dengan pasukan berkuda musuh, dan bangsa Han menang telak, ini adalah kemenangan pertama bangsa petani melawan bangsa pengembara di punggung kuda, mungkin di masa depan akan terjadi hal serupa, namun kejadian itu benar-benar belum pernah terjadi sebelumnya.

Aku duduk di dalam kamar, dari perkemahan di kejauhan terdengar sorak-sorai berkumandang, kali ini mereka telah meraih kemenangan besar dan kaisar tentu akan memberi hadiah besar pada seluruh pasukan, wajah semua orang yang pulang hidup-hidup pasti akan dihiasi senyum lebar.

Begitu suara pintu didorong hingga terbuka terdengar, Huo Qubing telah berdiri di hadapanku. Sekujur tubuhnya penuh debu, wajahnya nampak kelelahan, namun matanya penuh rasa

bahagia. Sambil tersenyum aku bangkit, "Kukira kau akan minum arak kemenangan dulu!"

Ia tak berkata apa-apa, hanya memandangiku dengan penuh kehangatan. Aku menghindari pandangan matanya, berusaha sebisanya untuk bersikap hambar dan berkata, "Jangan-jangan kau sudah tujuh hari penuh tak pernah turun dari punggung kuda, mandi dulu sana!"

Ketika aku sedang berbicara, ia sudah ambruk ke atas ranjang, aku terkejut dan segera memapahnya, ia mengenggam tanganku dan mengumam, "Tak tahan lagi, kalaupun langit runtuh aku harus tidur dulu". Setelah berbicara, suara dengkuran pun terdengar.

Aku berusaha menarik tanganku, namun tak dapat menariknya, di bawah sadar, ia malahan mengenggam tanganku lebih erat lagi. Aku menghela napas dengan pelan dan duduk di sampingnya. Di balik jubah hitamnya nampak bercak-bercak merah, lengan bajunya pun koyak-koyak, di sekelilingnya tercium bau yang aneh. Aku mencium-cium tubuhnya, bau keringat kuda bercampur darah pun menyeruak, aku segera mengerenyitkan hidungku untuk menghindarinya.

Setelah menyambar permadani dan menutupinya dengannya, aku memandanginya dengan murung. Sejak mentari berada di atas kepala sampai hari seluruhnya gelap, ia tidur seperti seekor babi mati, sama sekali tak bergerak.

Aku mengeraskan hati dan berusaha melepaskan pegangan tangannya, namun walaupun sedang berada di alam mimpi, ia

masih dapat mengibaskan tanganku, sekarang aku benar-benar mempercayai perkataannya bahwa ia dapat berkuda sambil tidur. Melihat rupanya sekarang, nampaknya ia dapat membunuh musuh sambil tidur.

Akhirnya aku tak tahan lagi dan melihat ke lantai, di lantai terhampar sehelai permadani bulu domba yang tebal, maka aku pun berbaring di atasnya dan dengan asal menyelimuti diriku dengan ujung permadani itu, lalu memejamkan mata dan tidur. Bau tak enak terus menyelimuti hidungku, dengan kepala pusing aku berpikir sejenak, lalu dengan meraba-raba mengambil sehelai sapu tangan yang telah diberi wewangian dan menutupi wajahku dengannya, aku pun merasa lebih tenang dan tidur dengan nyenyak.

Ketika Huo Qubing mengambil sapu tangan yang menutupi wajahku, aku sudah bangun. Mentari bersinar cemerlang, dan sebuah wajah tersenyum yang lebih gemilang lagi nampak di atas kepalaku, untuk sesaat aku tertegun dan menatapnya tanpa berkedip.

"Lama sekali tak melihatku, apakah kau tak sedikitpun merasa rindu?" Sebelah tangannya masih mengenggam tanganku sedangkan yang sebelah lagi mengangkat sapu tangan, lalu mengelitik wajahku dengan ujungnya.

Aku mengayunkan tanganku untuk memukul pergi sapu tangan itu, "Begitu kau pulang aku harus tidur di lantai, gila kalau aku merindukanmu!"

"Ranjang ini begitu besar, kenapa kau tak tidur di atas saja?" Sambil berbicara ia hendak menarikku ke atas ranjang.

Sambil mendorongnya aku berkata, "Kau mimpi di siang bolong!"

Ketika kami berdua sedang saling mendorong, kepalaku menyentuh bahunya, aku segera menutupi hidungku, "Kumohon padamu, Tuan Besar Huo, jangan bermain-main lagi. Kau bau sekali, cepatlah mandi, kemarin aku harus mencium baumu semalaman!"

Ia mengangkat lengannya dan mencium-ciumnya, "Bau, ya? Kenapa aku tak bisa menciumnya? Coba cium lagi yang benar, pasti kau salah". Sambil berbicara ia menyodorkan lengannya ke mukaku. Sambil menghindar aku mengomel, "Kau sengaja menggodaku!"

Ketika sedang tarik menarik, sambil tertawa ia terjatuh ke atas ranjang. Aku tak dapat menghindar dan ditindih olehnya, suasana segera berubah, kami berdua diam seribu bahasa. Ia menatapku tanpa berkedip, napasnya sedikit demi sedikit berubah menjadi berat, aku berusaha menghindari pandangan matanya namun terus memandanginya, jantungku melompat-lompat makin cepat. Perlahan-lahan ia menunduk, tubuhku menjadi kaku, bibirnya hampir menyentuh bibirku. "Jin Dage, apakah hari ini kau sudah belajar menunggang kuda?"

"Ah!", Li Cheng menjerit, ia baru masuk ke dalam tenda, namun langsung melompat keluar, sambil dengan kalang kabut menutup pintu ia berkata dengan suara gemetar, "Aku tak melihat apa-apa, aku benar-benar tak melihat apa-apa....."

Begitu pintu didorong hingga terbuka oleh Li Cheng aku tersadar, tiba-tiba aku berpaling untuk menghindar, bibirnya seakan menyapu pipiku tapi mungkin juga tidak. Huo Qubing meninju lantai keras-keras, namun sebelum rasa marahnya hilang, ia sudah tersenyum, "Yu er kau tak dapat terus menghindarinya".

Aku tak tahu perasaan apa yang berkecamuk dalam hatiku, tanpa berkata apa-apa, aku mendorong-dorongnya, memberi isyarat padanya agar melepaskanku, ia pun segera bangkit sambil bertumpu pada kedua tangannya, namun aku terus berbaring sambil memandangi langit-langit dengan tertegun.

Huo Qubing tersenyum dan berkata, "Aku mandi dulu, nanti aku akan memeriksa kemajuan pelajaran berkudamu, kau tak boleh mengecewakanku".

Lama setelah ia pergi, aku baru mencuci mukaku. Setelah air es menyiram wajahku aku baru tersadar, aku menutupi wajahku dengan sapu tangan, pikiranku galau.

"Jin Dage". Dengan amat hati-hati Li Cheng memanggil dari belakangku. Aku berpaling memandangnya, lalu dengan agak lesu berkata, "Setelah makan pagi, aku akan berlatih menunggang kuda".

Sambil makan pagi, Li Cheng dengan amat hati-hati memperhatikanku, "Jin Dage, kalau kau sedih, hari ini kita tak usah berlatih".

Aku mengangkat kepalaku dan memandangnya, mendadak aku tahu apa yang ada dalam pikirannya dan segera bereaksi,

mantou dalam mulutku hampir saja tersembur keluar, aku terbatuk-batuk, lalu tanganku melayang ke kepalanya, "Kau masih ingusan, bukannya memikirkan bagaimana dapat berlatih dengan baik, tapi malahan memikirkan yang tidak-tidak?"

Dengan merasa bersalah, Li Cheng mengelus-elus kepalanya, sebelah matanya nampak terbelalak, sedangkan yang satu lagi nampak terpicing, hidungnya biru seakan kedinginan, mulutnya miring, wajahnya seperti babi, namun ia masih memandangiku dengan wajah penuh simpati.

Aku takut tersedak dan tak lagi berani makan, maka aku menaruh mantou dalam genggamanku dan tertawa sampai puas. Kupikir bahwa aku tak boleh membuat pikiran Li Cheng si bocah ingusan ini bingung, "Kejadian baru-baru ini cuma salah paham, aku dan jenderal sedang berlatih, tapi ilmu silat jenderal tak buruk seperti kau, maka kami seimbang, ketika sedang bergulat karena tak hati-hati kami jatuh ke lantai, kebetulan saat itu kau melihat kami sehingga kau jadi salah paham".

Bocah kecil benar-benar gampang dibohongi, begitu selesai mendengar penjelasanku, Li Cheng menjadi girang, ia berteriak keras-keras, katanya hari ini ia hendak berlatih lagi denganku.

Begitu Huo Qubing datang, aku dan Li Cheng segera menuntun kuda keluar. Huo Qubing memandang wajahku yang berseri-seri, lalu memandang wajah Li Cheng yang bengkak seperti kepala babi, ia tak bisa menahan tawa dan bertanya, "Aku memerintahnya mengajarimu berkuda, kau tak senang, tapi masa harus memukulinya sampai jadi seperti ini?"

Aku mencibir, tak menjawab. Li Cheng cepat-cepat berkata, "Jin Dage sedang mengajariku kungfu, bukan memukuliku".

Dengan agak tercengang Huo Qubing melirikku, "Mengajarimu kungfu? Kalau semua guru mengajar murid dengan cara seperti ini, siapa yang berani belajar kungfu?"

Aku menepuk-nepuk punggung kuda, lalu melompat ke atasnya, "Aku cuma tahu cara mengajar seperti ini supaya ia bisa menghadapi pertarungan hidup dan mati. Tidak ada jurusnya, aku cuma mengajarkan cara memukul musuh sampai mati dengan satu pukulan".

Huo Qubing tertawa, melompat ke punggung kuda dan memberi perintah pada Li Cheng, "Hari ini kau tak usah mengajarinya berkuda, pulang dan beristirahatlah dulu!"

Li Cheng menjawab dengan suara pelan, "Baik". Sambil menunduk, ia berjalan kembali ke markas dengan perlahan, aku berseru, "Setelah pulang, carilah kakak-kakak yang baru pulang dari medan perang dan berlatihlah dengan mereka, nafsu membunuh mereka belum hilang, kalau kau dapat memancing kekejaman mereka keluar, setelah berlatih, kau tentu akan mendapatkan banyak manfaat".

Li Cheng berpaling, lalu dengan gembira berseru, "Baik!", setelah itu ia berlari pergi secepat kilat. Aku dan Huo Qubing berkuda bersama, "Apa kau hendak membesarkan anak serigala? Hati-hati, jangan-jangan serigala-serigala bawahanku akan mematahkan kakinya".

Aku tertawa cekikikan, "Aku sudah memperingatkannya! 'Mendapatkan banyak manfaat' sepertinya juga termasuk patah lengan dan kaki, kepalanya bisa berubah dari kepala serigala kecil menjadi kepala babi besar".

Huo Qubing menggeleng dengan geli, "Barusan ini aku heran kenapa kau begitu baik hati dan mau mengajarnya, tapi sekarang aku merasa bahwa dia bernasib buruk karena bertemu denganmu".

Aku memandang Huo Qubing sambil membelalakkan mataku, "Ayah ibunya binasa di bawah pedang bangsa Xiongnu, kau tahu tidak?"

"Tak tahu, di markas ada begitu banyak prajurit, aku tak punya waktu untuk mencari tahu asal usul mereka, aku cuma perduli apakah mereka bertempur dengan gagah berani di medan perang atau tidak. Untuk mengajarimu menunggang kuda, Zhao Ponu mengusulkannya padaku".

"Aku berjanji pada Li Cheng bahwa kalau ia dapat melayani seratus jurusku, aku akan mohon padamu agar ia diperbolehkan maju ke medan perang".

"Kalau menuruti ajaranmu, ia tentu bisa maju ke medan perang, kita lihat saja nanti, sekarang kita lihat dulu apa yang telah kau pelajari dalam beberapa hari ini". Begitu menyelesaikan perkataannya, sepasang kaki Huo Qubing menjepit kudanya, sang kuda pun melompat ke depan dari sisiku.

Aku juga sengaja memamerkan hasil jerih payahku beberapa hari ini dan segera memacu kuda untuk mengejarnya. Tak nyana, ia tak sedang berpacu denganku, kadang-kadang ia berbelok ke kanan, ke kiri, atau berputar dan mencongklang ke arah sebaliknya. Walaupun telah berusaha sekuat tenaga, aku tak bisa mengejarnya, malahan karena beberapa kali berbelok dengan cepat, tali kekang menjadi terlalu kencang dan membuat sang kuda marah, sehingga aku hampir terjatuh beberapa kali.

Diriku kuat bertarung setengah hari bersama Li Cheng, namun setelah beberapa putaran, ternyata dahiku bermandikan peluh. Huo Qubing memandangiku dengan santai sambil tersenyum lebar.

Karena tak berhasil memamerkan kepandaianku di hadapannya, aku melompat turun dari kuda dengan agak kesal, lalu duduk di atas tanah. Huo Qubing duduk di sisiku, "Kau menunggang kuda dengan sangat baik, aku tak menyangka dalam beberapa hari kau dapat belajar sampai ke tingkat ini".

Dengan bimbang aku berpaling memandangnya, namun ia berkata sambil tersenyum, "Aku bukan sedang menyenangkan hatimu saja, yang kukatakan memang yang sebenarnya".

Mau tak mau aku tersenyum.

"Yu er, besok aku akan memimpin pasukan kembali ke Chang'an".

Senyum di bibirku kontan sirna, aku menunduk dan menaruh kepalaku di lutut sambil memandangnya dengan muram.

"Jangan khawatir, aku tak akan memaksamu pulang ke Chang'an, tapi kau juga tak boleh diam-diam kabur ke padang pasir. Lagipula, kau kan harus mengajari Li Cheng kungfu? Berlatihlah menunggang kuda dengan baik, aku akan segera kembali".

Aku diam seribu bahasa dan terus duduk dengan tenang. Kuda di sisiku mendadak meringkik keras, memecahkan kesunyian di sekeliling kami.

Huo Qubing tersenyum dan berkata, "Kau tentunya sudah mencicipi nikmatnya memacu kuda. Aku memaksamu belajar berkuda bukan hanya karena berharap kau dapat berkelana bersamaku, tapi juga karena kau pasti akan suka berkuda secepat angin, aku tak ingin kau melewatkan kenikmatan seperti ini dalam hidup". Sambil berbicara ia menarikku hingga bangkit, "Ayo, hari ini si jenderal ini akan mengajarimu beberapa jurus rahasia menunggang kuda yang belum pernah kuajarkan sebelumnya".

Di tengah malam, saat sedang tidur nyenyak, tiba-tiba aku merasakan seseorang menyusup ke dalam selimutku, aku merasa amat geram dan segera menyikut perutnya, namun Huo Qubing memelukku erat-erat, menahan tubuhku yang meronta-ronta, dengan suara pelan ia memohon, "Yu er, aku tak punya maksud apa-apa, besok pagi aku akan pergi, sekarang aku hendak berbaring di sisimu sejenak, jangan tendang aku, aku hanya akan berbaring di ranjang, sumpah, aku tak akan menyentuhmu".

Aku berpikir sejenak, lalu menjadi tenang, ia menarik tangannya, tubuhnya pun menjauh, aku bergeser, memberi tempat untuknya di atas ranjang, ia pun berbisik, "Terima kasih".

Ia menaruh sebuah lembaran bambu dalam tanganku, aku merabanya dan bertanya, "Apa ini? Kenapa seperti lembar ramalan?"

"Memang lembar ramalan, dan kau sendirilah yang memintanya".

Aku tertegun, teringat akan lembar ramalan yang beberapa tahun yang lalu kubuang dengan sembarangan, dan teringat pada dirinya yang berdiri tanpa bergeming di bawah pohon Huai. Ternyata ia telah mencari lembaran ramalan ini di tengah semak-semak. Pikiranku penuh rasa duka, namun rasa duka itu bercampur dengan suatu kehangatan, sehingga sepertinya agak berkurang, untuk sesaat aku tak tahu sebenarnya perasaan apa yang sedang kurasakan, dan kenapa aku merasakannya.

"Ramalan itu berbunyi, 'Bima Sakti nun jauh, mengejar asmara mengharapkan sepasang bintang. Pasir kuning luas tak berbatas, mengubur bayangan kesedihan'".

Aku berpikir sejenak, namun tak bisa memahami apa makna ramalan itu. Apakah ramalan itu mengatakan bahwa aku mengharapkan sepasang bintang namun akhirnya harus mengubur bayangan kesedihan? Kurasa kalimat pertama lebih cocok dengan Huo Qubing, namun kalimat kedua sepertinya menyiratkan suatu kemalangan. Aku tak ingin terlalu memikirkannya dan berkata, "Ramalan selalu berisi perkataan yang tak jelas artinya".

“Barusan ini aku mimpi, di mimpi itu kulihat aku telah pulang dari Chang’an, tapi walaupun telah mencarimu, tak bisa menemukanmu, aku pun naik kuda sendirian dan tak henti-hentinya melarikannya, namun tetap tak bisa menemukanmu. Yu er, berjanjilah padaku, tak perduli apapun yang terjadi, kau tak boleh melarikan diri, kau harus menungguku pulang”.

Di tengah kegelapan malam, keangkuhan yang biasanya nampak di matanya di siang hari sedikit berkurang, di matanya lebih banyak nampak rasa bimbang, ia menatapku tanpa berkata apa-apa, tak memaksaku, tapi juga tak memohon. Perasaannya nampak dengan jelas, benang-benang cinta mengalir dari matanya, menerjang hatiku dan membuatnya pedih. Sebelum sempat memikirkannya dengan seksama, aku telah berkata, “Setelah ini aku tak akan pergi tanpa berpamitan, bahkan kalaupun aku hendak pergi, aku akan langsung berpamitan padamu”.

Senyum mengembang di bibirnya, “Aku akan membuatmu enggan berpisah denganku”.

Orang ini diberi hati minta ampela, aku mendengus dengan dingin, lalu berguling sehingga membelakanginya, “Baiklah! Kalau kau pulang ke Chang’an, jangan sekali-kali memberitahu orang lain dimana aku berada”.

Setelah diam sejenak, Huo Qubing bertanya, “Siapapun juga?”

Aku memikirkan Li Yan, Hong Gu dan yang lainnya, “Ya”.

“Baiklah”.

Aku berpaling ke arahnya dan berkata, “Sebentar lagi hari akan terang, cepatlah tidur dulu”.

Sambil tersenyum ia mengangguk, lalu memejamkan matanya. Aku pun memejamkan mataku, namun pikiranku sulit menjadi tenang. Kalau Li Yan sampai tahu bahwa aku bersama Huo Qubing, mungkin ia akan langsung bergerak untuk menghancurkan Luoyu Fang. Kupikir aku dapat melarikan diri dari kerumitan kehidupan di Chang’an dengan meninggalkan sepucuk surat, tapi hidup manusia memang seperti kata Huo Qubing, bagai sulur yang saling membelit tak ada hentinya, dan tak seperti yang kupikirkan, aku tak dapat meninggalkan dan melupakan segalanya hanya dengan pergi.

Dalam benakku berbagai pikiran muncul silih berganti, entah kapan aku jatuh tertidur, saat terbangun di pagi hari, tempat di sisiku sudah kosong melompong, entah gerakannya yang lincah, atau diriku yang tidur dengan sangat nyenyak, entah kapan ia pergi, aku sama sekali tak merasakannya. Tanganku mengelus tempat yang kemarin ditidurinya, lalu aku memandang ke depan sambil termenung-menung.

---

“Seratus!” Li Cheng yang tangannya berlumuran darah berseru keras-keras, lalu dengan lemas membuang pedangnya ke atas tanah, setelah itu ia pun ambruk ke atas tanah.

Dengan kening berkerut aku memandangnya, “Jangan mati karena kehabisan darah sebelum maju ke medan perang, rawat lukamu baik-baik dulu”.

Sambil meringis kesakitan Li Cheng tertawa, lalu dengan bertumpu pada sepasang tangannya, ia bangkit, “Sudah seratus jurus, Jin Dage, kau harus menepati perkataanmu”.

Air mata samar-samar nampak berlinangan di matanya, aku tersenyum dan mengangguk, “Sudah tahu, carilah tabib untuk membalut lukamu, malam ini aku akan mentraktirmu makan kenyang di pasar, supaya tubuhmu kuat”.

Ketika melihat sup ayam dengan angco, wajah Li Cheng nampak agak kecewa, “Kita akan makan ini?”

Dengan heran aku berkata, “Bukankah ini jauh lebih enak dibandingkan ransum di markas? Makanan di markas jarang ada minyaknya”.

“Tentu saja tak bisa dibandingkan, tapi walaupun enak, terlalu ringan, seperti makanan perempuan yang baru melahirkan”, kata Li Cheng sambil memandangi daging ayam yang putih itu.

Sambil tertawa aku memberinya sebuah sendok kayu, “Akhir-akhir ini kau banyak kehilangan darah, maka aku sengaja membantumu menambah darah, jangan cerewet, cepat makan!”

Setelah selesai makan, dua lelaki menaiki kuda mereka dan pergi, ketika kuda mereka berlari melewati jendela, tanpa sengaja aku memandang mereka, cap serigala biru di pantat kuda mereka seakan hidup, aku tak ingat dimana pernah melihatnya sebelumnya.

Melihatku tertegun sambil mengerutkan dahi, Li Cheng mengetuk mangkukku dengan sumpitnya, “Jin Dage, apa yang sedang kau pikirkan?”

Aku cepat-cepat tersenyum sambil menggeleng. Saat pelayan datang membawa teh, dengan asal aku bertanya, “Lelaki-lelaki bertubuh tegap yang baru keluar itu orang sini?”

Sambil menuang teh, sang pelayan berkata, “Bukan, dari penampilannya, mereka sepertinya orang suruhan sebuah keluarga kaya dan berpengaruh, sepertinya salah seorang anggota keluarga mereka hilang, dimana-mana mereka bertanya tentang seorang nona. Ai! Saat ini bencana perang terus berulang, orang tak bisa hidup dan terpaksa menjadi bandit, para pedagang pun harus menyewa jago-jago silat, baru bisa melewati Hexi dan Xiyu, jangan-jangan nona itu telah bernasib malang!”

Li Cheng mendengus dengan dingin dan berkata, “Semua ini gara-gara bangsa Xiongnu, setelah berhasil mengalahkan bangsa Xiongnu, kita semua akan dapat hidup dengan tenang dan tak usah menjadi bandit”.

Dari wajahnya, sang pelayan menyetujui perkataannya, ia membuka mulutnya, namun kembali menutupnya, lalu menuang teh sambil tersenyum dan mengundurkan diri.

Kehidupan menjadi sangat sederhana dan tenang, selama hampir sebulan, setiap hari, selain berlatih silat dan menunggang kuda dengan Li Cheng, atau bermain dengan Xiao Qian dan Xiao Tao, aku hanya melewatkan waktu dengan santai. Ketika aku mulai bosan, surat Huo Qubing tiba.

‘……..aku dan Gongsun Ao memimpin pasukan berangkat dari utara, masing-masing pasukan akan menyerang Xiongnu. Kali ini Li Gan juga ikut bertempur,…...’ Dahiku berkerut. ‘Jangan mengerutkan dahimu, ia berangkat dari barat bersama ayahnya, Li Guang. Kami akan memimpin pasukan masing-masing, sampai akhir pertempuran, kemungkinan kami untuk bertemu tak besar. Setelah menerima surat ini, segera pergilah bersama pembawa surat ini ke markas utara’.

Chen Ankang yang mengantarkan surat itu menunggu untuk waktu yang lama, ketika melihatku masih duduk sambil tertegun, dengan suara pelan ia berkata, “Jenderal memerintahku untuk membawa gongzi ke markas utara”.

Aku menghela napas, “Jenderal tentu memberi perintah lain padamu, sepertinya mau tak mau aku harus pergi, kalau memang harus pergi, ayo pergi! Tapi aku ingin mengajak Li Cheng, apakah kau dapat melakukannya?”

Chen Ankang menjura, “Mengenai hal ini caixia dapat melakukannya, caixia akan memerintah komandan di sini untuk membebaskannya, dengan demikian, sesampainya di tempat jenderal, caixia akan dapat mempertanggungjawabkannya".

Aku bangkit dan berkata, “Kalau begitu, ayo berangkat!”

Seakan telah terbebas dari sebuah beban berat, Chen Ankang menghembuskan napas lega dengan suara pelan aku pun menyindirnya, “Entah apa yang diperintahkan jenderal padamu sampai kau menjadi begitu tegang”.

Sambil tersenyum ia berkata, “Tak cuma jenderal yang memberi perintah padaku, sebelum pergi ayah mengomeliku semalaman sehingga aku tak tahu harus berbuat apa, aku benar-benar khawatir gongzi akan menolak”.

Dengan heran aku memandangnya, “Ayahmu?”

Chen Ankang tersenyum dan berkata, “Gongzi kenal ayahku, dia adalah pengurus rumah tangga jenderal”.

“Ah!”, ujarku, aku menunjuk diriku sendiri, “Kalau begitu kau tahu aku adalah…..” Sambil tersenyum ia mengangguk, aku pun merasa akrab dengannya dan menggerutu padanya, “Coba lihat bagaimana jenderalmu menyiksaku, seumur hidupku akulah yang membuat orang lain menderita, kapan aku pernah disiksa orang lain?”

Sambil menunduk Chen Ankang tersenyum, “Takdir membuat musuh menjadi kawan”. Melihatku menatapnya dengan tajam, ia cepat-cepat menambahkan, “Itu bukan perkataanku, tapi perkataan ayah”.

Aku memberikan sangkar burung kepadanya, lalu berkata dengan kesal, “Bawalah”. Aku pun memberikan buntalanku padanya, “Ambillah”. Setelah melihat ke sekelilingku, aku segera keluar dari tenda.

Aku berbaring di dalam kereta, berpura-pura tidur siang, dengan penuh semangat Li Cheng melompat-lompat, kadang-kadang ia pergi ke sisi Chen Ankang dan bertanya tentang keadaan di medan perang dengan cerewet.

Setelah terbiasa terguncang-guncang dengan keras di punggung kuda, kali ini duduk di dalam kereta terasa amat nyaman, sebelum merasa lelah, kami telah tiba di markas utara.

Ketika melompat turun dari kereta, mataku masih kabur, namun Huo Qubing telah menarikku ke dalam pelukannya. lalu berbisik, “Sudah sebulan aku tak melihatmu, sudah sebulan penuh aku khawatir, jangan-jangan suatu hari aku terbangun dan menerima surat yang mengatakan bahwa kau telah pergi, tapi untung saja, walaupun kau sering berbohong, kau selalu memegang janjimu”.

Orang ini benar-benar suka berbuat sesuka hatinya tanpa memperdulikan pandangan orang lain. Aku memukulinya, hendak mendorongnya pergi, namun ia menarik bahuku sehingga aku tak bisa bergerak.

Dengan penuh perhatian, Chen Ankang menunduk dan mempelajari warna tanah di markas utara, namun dengan wajah terkejut, Li Cheng menatap kami dengan mata terbelalak.

Aku menghela napas panjang, kebohongan apa lagi yang dapat kukarang kali ini? Kungfu apa yang perlu dilatih dengan cara berpelukan?

Setelah beristirahat dua hari di markas, pasukan bersiap untuk berangkat, Huo Qubing dan Gongsun Ao sepakat untuk menyerang Xiongnu dari dua sisi dan saling membantu, setelah itu, pasukan berkuda Jenderal Li Guang akan menyokong mereka dari belakang, untuk memastikan bahwa semua akan berjalan dengan lancar.

Langit gelap gulita, tak nampak sebuah bintang pun, hanya bulan sabit yang sedang tenggelam nampak tergantung di sudut langit. Di bumi yang sunyi senyap hanya terdengar derap kaki kuda. Baju zirah yang tak terhitung banyaknya berkilauan. Di depan debu nampak bergulung-gulung, di belakang debu pun nampak bergulung-gulung, hatiku penuh rasa gelisah yang sulit dilukiskan.

Huo Qubing melirikku, lalu mengenggam tanganku, "Tak apa-apa, aku tak akan membiarkan orang Xiongnu melukaimu".

Aku mengigit bibir bawahku, "Aku agak mengkhawatirkan Li Cheng. Apakah aku telah melakukan sesuatu yang benar atau tidak? Aku sama sekali tak mengerti kejamnya medan perang, begitu ia naik ke punggung kuda, hidup dan mati hanya terpisah oleh selembar rambut, sering kali walaupun pandai berkelahi seseorang tak dapat kembali hidup-hidup".

Huo Qubing mengenggam tali kekang, matanya terus memandang ke kegelapan tak berbatas di hadapannya, sinar matanya sedingin bulan dingin di angkasa, "Kalau membunuh orang Xiongnu adalah keinginan terbesar dalam hidupnya, walaupun harus binasa, asalkan dapat melakukan perbuatan yang ingin dilakukannya, ia tak akan menyesal, memangnya dia sudi tetap hidup dengan tenang? Tak ada yang bisa menjamin apakah seseorang akan hidup atau mati di medan perang".

Aku mencibir, "Kau mengingkari perkataanmu sendiri, barusan ini kau menjamin bahwa tak akan terjadi apa-apa padaku".

Ia berpaling ke arahku dan berkata sembari tersenyum, "Karena aku Huo Qubing, kau adalah suatu perkecualian".

Dengan kesal aku mengerenyitkan hidungku, lalu menggeleng-geleng sambil tertawa, tanpa terasa, suasana tegang dan menekan barusan ini telah sirna.

Setelah bergerak dengan cepat selama sehari dan semalam, pasukan mendirikan kemah sederhana dan beristirahat. Walaupun aku sudah bekerja keras untuk mempersiapkan diri, setelah untuk pertama kalinya duduk di punggung kuda begitu lama, kaki dan pinggangku seakan bukan milikku lagi. Begitu mendengar Huo Qubing memberi perintah untuk beristirahat, aku segera melompat turun dan berbaring di tanah. Huo Qubing duduk di sisiku, lalu bertanya sembari tersenyum, "Sekarang kau tahu bahwa uangku tak mudah didapat, bukan? Setelah ini kau harus sedikit berhemat".

Aku baru saja hendak berbicara, namun Chen Ankang telah cepat-cepat maju dan menghormat, dengan wajah serius, Huo Qubing bertanya dengan suara rendah, "Masih belum berhasil bertemu dengan Gongsun Ao?"

Chen Ankang menjura dan melapor, "Semua mata-mata yang dikirim melapor bahwa mereka masih belum dapat menemukan Jenderal Gongsun, sampai sekarang Jenderal Gongsun belum tiba di tempat pertemuan yang sudah disepakati, beliau juga belum mengirim orang untuk menemui kita. Pasukan yang dipimpin Jenderal Zhang Qian dan Li Guang juga belum ada kabarnya, tak sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya".

Huo Qubing terdiam sesaat, lalu berkata dengan hambar, "Kirim orang untuk berusaha mencari lagi, kabar tentang Gongsun Ao

tak boleh tersebar keluar, malam ini perintahkan semua orang beristirahat dengan baik".

Aku berpikir sejenak, walaupun hafal ilmu perang, namun aku hanya tahu ilmu dari buku saja, satu-satunya cara yang terpikir olehku adalah: kita harus segera mundur, sama sekali tak boleh menyerang. Pasukan pendamping entah kenapa tak tentu rimbanya, dan sekarang pasukan penyokong pun entah sedang tertahan di mana. Begitu pertempuran dimulai keadaan kita sudah kacau balau dan berada di pihak yang lemah.

Setelah berjalan berputar-putar beberapa kali, Huo Qubing berkata padaku, "Tidurlah dengan nyenyak, jangan berpikir yang tidak-tidak".

"Kau bagaimana?"

"Aku juga akan tidur". Setelah berbicara ternyata ia mengelar selimut, berbaring di atasnya, lalu tidur.

Situasi berubah dengan amat cepat, aku tak sempat bereaksi dan menjadi tertegun, bukankah ia seharusnya memikirkan jalan keluar? Namun setelah itu aku berubah pikiran, kalau sang jenderal tak khawatir, kenapa aku harus khawatir? Kalau langit runtuh dialah yang akan tertimpa dahulu. Aku menyelimuti diriku sendiri, lalu tidur dengan nyenyak.

Begitu fajar menyingsing di ufuk timur, pasukan telah siap berangkat, tapi Gongsun Ao dan Li Guang masih tak ada kabarnya, Huo Qubing tersenyum dan berkata padaku, "Dahulu Li Guang tersesat, sekarang jangan-jangan ia kembali tersesat, oleh

karenanya aku sengaja minta pada kaisar agar Zhang Qian yang hafal keadaan alam di Xiyu ikut dengan Li Guang, tak nyana sekarang Gongsun Ao yang sudah lama ikut paman yang tersesat".

Aku berkata, "Kalau begitu, sekarang apa yang harus kita lakukan?"

Huo Qubing memandang mentari merah yang sedang dengan perlahan terbit di ufuk timur, lalu menunjuk Qilian Shan, "Kita akan pergi ke sana".

Aku segera menarik napas panjang, setelah memandang Qilian Shan di kejauhan, hatiku perlahan-lahan menjadi tenang, masuk ke dalam wilayah musuh bukan untuk pertama kalinya baginya. Ketika melakukannya untuk pertama kalinya, ia memimpin delapan ratus penunggang kuda masuk ke wilayah Xiongnu, setelah itu, ia memimpin selaksa prajurit berperang selama enam hari, malang melintang di lima negara Xiongnu, walaupun menurut rencana awal pasukannya tak akan berperang sendirian, namun akhirnya ia harus melakukannya.

Qilian Shan subur dan banyak airnya, gunung itu adalah tempat utama bangsa Xiongnu menggembalakan ternak mereka, dan juga gunung yang menjadi kebanggaan mereka. Pertempuran kali ini akan sengit, tapi kalau dapat menang, A Die pasti akan sangat senang. A Die.....

Ketika Huo Qubing melihatku memandang Qilian Shan sambil termenung, dengan nada meminta maaf ia berkata, "Tadinya

kukira serangan ini akan agak santai, namun ternyata kita harus bergerak cepat".

Aku segera memusatkan perhatianku, tak mau ia menjadi bingung karena diriku, aku berpura-pura tersenyum dengan santai dan berkata, "Aku tak akan membiarkanmu dibandingkan dengan kawanan serigalaku".

Huo Qubing tersenyum dan mengangguk, lalu mengangkat cambuk kudanya dan menerjang ke arah pasukannya, sinar mentari yang sedang terbit menyinari punggungnya, baju zirahnya memancarkan sinar perak yang berkilauan, ia seakan matahari yang sedang melaju dengan cepat, gagah perkasa, bersinar dengan cemerlang.

Pasukan di bawah komando Huo Qubing adalah pasukan bernyali besar, begitu disemangati olehnya, kegagahan mereka pun muncul, puluhan ribu prajurit berkuda mengikuti di belakang Huo Qubing mencongklang ke barat daya.

Setelah berlari dengan cepat selama setengah hari, dengan heran aku bertanya pada Chen Ankang, "Kenapa kita kembali ke jalan yang kita lewati tadi?"

Chen Ankang mengaruk-garuk kepalanya, memandang ke sekelilingnya, mendongak melihat matahari, lalu berkata dengan malu, "Sepertinya begitu, tapi di Gurun Gobi barat daya ini, depan belakang sulit dibedakan, kemanapun aku melihat semuanya nampak sama, tak ada bedanya. Mungkin jenderal sedang mengambil jalan memutar".

Aku menggeleng, "Kau tanyalah pada jenderal apakah sebenarnya ia tahu sedang berputar-putar, barusan ini ia menertawakan Jenderal Gongsun Ao yang tersesat, jangan sampai ia sendiri juga tersesat di padang pasir".
Wajah Chen Ankang langsung berubah, ia mengangguk dan segera memacu kudanya ke barisan depan. Tak lama kemudian, Huo Qubing berkuda ke sampingku, "Menurut laporan mata-mata, Xiongnu agaknya sudah tahu dimana kita berada, aku tak boleh membiarkan mereka menebak tujuan kita, maka aku harus membuat mereka kehilangan jejak kita. Kita tak bisa membiarkan Xiongnu menyergap kita saat pasukan sudah kelelahan".

Aku memandang elang yang terbang berputar-putar di angkasa dan berpikir tanpa berkata apa-apa, ia kembali berkata, "Sejak kecil aku telah membaca peta daerah barat daya bersama paman, berputar-putar tak akan membuatku tersesat. Sekarang kau ada di sini dan aku lebih dapat berputar-putar lagi tanpa khawatir akan tersesat. Mereka sekalian kubuat kebingungan, sehingga kita dapat menyerang mereka saat mereka lengah".

Aku memacu kudaku hingga tiba di sebelah kuda orang yang membawa sangkar burungku, aku menyuruhnya memperhatikan sangkar itu baik-baik agar Xiao Tao dan Xiao Qian tak terbang keluar. Xiao Tao mengibaskan sayapnya dengan kesal, setelah aku menepuknya dua kali, ia baru menjadi tenang.

Setelah berpacu dari pagi hingga hari gelap, wajah Huo Qubing perlahan-lahan menjadi gelap, kami telah dua kali berputar di Gurun Gobi, seharusnya Xiongnu sudah tak dapat mengikuti jejak kami, akan tetapi mereka sepertinya masih dapat mengetahui

dengan amat jelas di mana pasukan kami berada, mata-mata mereka pun masih dapat mengikuti kami dari kejauhan.

Huo Qubing memerintahkan pasukan beristirahat untuk makan, namun ia sendiri hanya memegang mantou tanpa makan sesuap pun, aku mencibir, lalu tersenyum dan bertanya padanya, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Dengan kecepatan dan gerakan kita yang acak, bagaimana Xiongnu bisa tahu manuver pasukan kita? Sebelumnya aku tak pernah mengalami kejadian seperti ini. Mula-mula kitalah yang menyerang Xiongnu namun sekarang kita malahan dikejar oleh mereka". Dahi Huo Qubing berkerut, wajahnya nampak heran.

Aku menunjuk ke angkasa, ia pun mendongak melihat angkasa, di langit samar-samar nampak dua bayangan hitam, untuk sesaat ia tertegun, lalu bereaksi, dengan terkejut ia memandangku, "Maksudmu, dua hewan berbulu hitam itu mata-mata Xiongnu?"

Aku mengangguk, "Mereka adalah hewan yang paling menyebalkan, dahulu kalau kami menangkap mangsa, mereka tak henti-hentinya berputar-putar di angkasa, mencari kesempatan untuk merebutnya, mereka bahkan pernah merebut mangsa yang berada di samping Lang Xiong. Karena mereka bisa terbang, Lang Xiong tak dapat berbuat apa-apa, setelah diusir, mereka berputar-putar di angkasa dan kembali turun untuk merebut mangsa. Oleh karenanya aku sangat tahu tentang mereka. Tingkah laku elang-elang ini sangat luar biasa, di siang bolong tak mencari makan ke segala penjuru dan malahan berterbangan di atas kepala kita".

Sambil tersenyum getir Huo Qubing menggeleng, "Sebelumnya aku hanya mendengar kabar burung bahwa ada burung elang yang dapat menjadi mata-mata bagi tuannya, tak nyana kabar burung itu menjadi kenyataan. Aku sangat beruntung dapat menemukannya, entah berapa banyak elang seperti ini yang dipelihara bangsa Xiongnu".

Aku berkata, "Sarang mereka berada di tempat yang tak didatangi manusia, sehingga sangat sulit mendapatkan anakan mereka. Sifat mereka angkuh dan cinta kebebasan, kalau tak dipelihara sejak kecil, jangan-jangan mereka lebih suka mati daripada mematuhi perintah manusia, oleh karenanya, punya dua ekor saja sudah sangat sulit bagi bangsa Xiongnu. Kalau mereka dapat dengan sangat mudah dipelihara, keberadaan mereka tak akan hanya diketahui melalui kabar burung saja. Dan saat itu kau pun tak akan dapat dengan mudah menerobos ke wilayah Xiongnu dengan delapan ratus orang".

Huo Qubing tertawa sambil memukul lututnya sendiri, ia mendongak memandang langit. "Cuma dua ekor ini? Gampang membereskannya. Besok aku akan memanah mereka, malamnya kita makan elang panggang".

Memanah elang mungkin bukan hal yang sulit, namun memanah elang yang telah dilatih manusia ternyata tak mudah. Sejak pagi, Huo Qubing dan seorang jago panah lain berusaha memanah kedua elang itu, namun mereka berdua terbang tinggi dan berputar-putar di angkasa, hampir selalu di luar jangkauan panah.

Setelah setengah hari, ternyata kesempatan untuk memanah mereka sudah hilang, aku sudah tak sabar lagi dan hanya

memacu kudaku saja, tak melihat apakah mereka berhasil memanah elang-elang itu atau tidak.

Namun sikap Huo Qubing sangat berbeda dengan sikap tak sabarnya dahulu, ia nampak luar biasa tenang dan penuh tekad, saat ini ia bagai seekor serigala yang berpengalaman, yang bersedia bersembunyi sehari penuh, atau bahkan sampai beberapa hari, untuk menangkap mangsa, dengan amat sabar mengamati buruannya, menunggu sampai sang mangsa lengah, lalu membunuhnya dengan satu pukulan.

Sekonyong-konyong, terdengar sorak-sorai, dengan girang ia menengadah, sebuah titik hitam sedang jatuh dengan cepat, sedangkan burung yang seekor lagi ikut turun mengejarnya sambil memekik sedih, namun sebatang panah berbulu putih menyerempet tubuhnya dan ia pun kembali terbang tinggi, setelah itu burung itu terbang berputar-putar di ketinggian, tak henti-hentinya memekik penuh duka, namun tak terbang ke bawah.

Jago panah yang bersama Huo Qubing memanah elang itu berlutut di hadapannya untuk mohon ampun, "Hamba tak becus, mohon jenderal menghukumku sesuai dengan hukum militer". Seorang prajurit datang membawa tubuh elang yang mati itu dan menyerahkannya pada Huo Qubing, akan tetapi Huo Qubing hanya memandang burung elang yang masih terbang di angkasa itu dengan wajah serius, ia melambaikan tangannya untuk menyuruh mereka mundur.

Dengan cemas aku memandang Huo Qubing, kali ini keadaan benar-benar runyam.

Elang itu telah dilatih secara khusus, jauh lebih waspada dibandingkan elang liar, dan tak punya sifat suka bermain dan ingin tahu mereka, setelah ketakutan, ia sama sekali tak akan memberi kesempatan pada kami untuk memanahnya. Mata-mata semacam ini sulit digantikan, bangsa Xiongnu pasti murka sehingga mungkin kami harus melancarkan serangan dalam waktu dekat, selain itu, musuh mengenali kami, sedangkan kami tak mengenali mereka, sehingga kami berada di pihak yang lemah.

Tiba-tiba Huo Qubing berpaling ke arahku, senyumnya cemerlang, wajahnya penuh rasa percaya diri, bagai mentari musim panas Gurun Gobi yang terik, yang saat ini menyinari bumi hingga sama sekali tak berbayang-bayang. Aku terpengaruh oleh wajahnya yang berseri-seri sehingga di tengah rasa murungku, mau tak mau aku tersenyum.

Karena Huo Qubing, rasa percaya diriku mendadak bertambah, rasa murungku menghilang, kalau aku merasa seperti itu, apalagi para prajurit Yulin yang mengikutinya ke medan perang? Setelah dua kali berperang, kemenangan besar Huo Qubing membuat mereka percaya penuh padanya, seakan asalkan mengikuti Huo Qubing, apapun di hadapan mereka akan dapat mereka kalahkan. Huo Qubing percaya pada dirinya sendiri, dan keberhasilannya membuat rasa percaya diri itu menyebar ke setiap prajurit.

Karena pasukan berkuda menggunakan banyak sekali air, mereka sangat perlu menambah persediaan air. Setelah bertanya padaku tentang mata air terdekat, ia memutuskan untuk pergi ke

Danau Juyan. Juyan adalah Bahasa Xiongnu, artinya air lemah dan pasir hisap, letaknya di pedalaman wilayah Xiongnu.

Elang yang masih hidup terus mengikuti kami, namun selain terkadang mendongak untuk memandangnya, Huo Qubing tak nampak cemas. Saat kami mendekati danau, Chen Ankang dan seorang pemuda lain yaitu Zhao Ponu menghampiri kami. Pandangan mata Chen Ankang menyapu ke wajahku, lalu ia secepat kilat menunduk, dengan heran aku memandang mereka.

Huo Qubing berkata dengan hambar, "Kalau ada urusan bicaralah".

Zhao Ponu berkata, "Sekarang Xiongnu pasti sudah tahu bahwa kita akan pergi ke Danau Juyan, hal ini tak dapat dihindari, kalau harus bertempur kami akan bertempur, kami tak takut pada pertempuran ini, tapi kalau sampai kalah langkah dari Xiongnu, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi kita. Hamba mempunyai akal untuk membunuh binatang itu". Setelah berbicara, pandangan matanya beralih ke arahku.

Aku paham maksudnya dan mendengus dengan dingin, lalu melengos, memandang ke arah lain. Dengan wajah tenang Huo Qubing berkata, "Pergilah! Jangan ungkit-ungkit masalah ini lagi".

Zhao Ponu berlutut, "Jenderal, kalau kita memancing elang itu dengan burung merpati, asalkan dapat memanahnya tepat pada waktunya, merpati-merpati itu akan baik-baik saja. Bahkan kalau terjadi kesalahan, mengorbankan dua merpati ini dapat membalikkan keadaan kita yang tidak menguntungkan ini. Setelah kembali ke Chang'an, hamba bersedia memberikan

banyak uang kepada Saudara Jin agar ia dapat membeli burung merpati yang bagus".

Dengan penuh kebencian aku memandang Zhao Ponu, mengibaskan lengan bajuku, lalu cepat-cepat mengambil sangkar merpatiku, aku tak lagi berani membiarkan orang lain membawakannya untukku, kalau mereka berada di sisiku, aku barulah merasa lega.

Chen Ankang berkuda di sisiku untuk beberapa lama, melihatku sama sekali tak memperdulikannya, sambil tersenyum ia berkata, "Kau jangan marah. Bukankah jenderal tak menyetujui gagasan buruk kami?"

Tanpa berkata apa-apa, aku memandang ke depan, ia kembali berbicara sambil tersenyum, namun aku tak mengatakan sepatah kata pun, akhirnya dengan jengah ia terpaksa menutup mulutnya.

"Dimana Li Cheng? Aku agak mencemaskannya. Begitu sampai di tepi danau, apakah ia boleh ikut denganku?", aku berkata dengan wajah kesal. Chen Ankang segera menyanggupi permintaanku sambil tersenyum, ia memanggil seorang prajurit dan memerintahnya untuk mencari Li Cheng.

Rumput hijau rimbun, permukaan air danau jernih dan luas, sinar mentari dan awan terpantul di permukaannya. Saat angin bertiup, gelagah bagai tirai sutra yang melambai-lambai. Angsa liar terkadang terbang dari tengah gelagah dan mendarat di danau. Di tengah danau juga ada sekawanan bangau berbulu putih dan berparuh merah yang sedang berenang-renang.

Li Cheng memandang Danau Juyan tanpa berkedip, dengan pelan ia memuji, "Indah sekali! Ternyata bangsa Xiongnu juga punya tempat yang indah".

Dengan suara rendah aku berkata, "Di danau ini juga banyak ikan, waktu kecil aku dan....." Tiba-tiba aku menghela napas dengan pelan, menelan perkataan yang baru saja hendak kuucapkan dan hanya memandang permukaan danau dengan tertegun.

Di tengah pekikan terkejut, beribu-ribu burung air tiba-tiba terbang ke angkasa dari tengah gelagah dan danau, Huo Qubing adalah orang yang pertama mementang busurnya.

Aku bukan orang yang belum pernah berjuang mempertahankan hidup, dan juga telah mengalami berbagai peristiwa dimana hidupku berada di ujung tanduk, tapi setelah berada di tengah medan pertempuran bersama puluhan ribu orang, aku baru sadar bahwa pengalamanku sebelumnya itu tak lebih dari permainan anak-anak.

Kuda meringkik dan orang berteriak, pedang berkilauan dan anak panah berhamburan, bayangan langit di permukaan danau terkoyak oleh sinar dingin yang melesat di angkasa hingga hancur berkeping-keping. Darah segar merah tua menciprat di mana-mana, bagai bunga yang sedang mekar, namun ia hanya mekar sesaat dan segera luruh, bagai nyawa yang melayang. Sekuntum demi sekutum nyawa merah tua mekar tak henti-hentinya, dengan semarak namun penuh duka berayun-ayun di atas kilauan pedang.

Aku tak bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di depanku, aku hanya merasakan bahwa mataku penuh bayangan darah, Chen Ankang menguncangkan bahuku dan berkata sembari tersenyum, "Ketika maju ke medan perang untuk pertama kalinya, aku begitu takut sampai hampir kencing di celana, kulihat kau lebih kuat dariku, hanya wajahmu yang pucat pasi". Aku tahu bahwa ia hanya berusaha menenangkan diriku, aku memandangnya, namun tak kuasa berkata apa-apa.

"Mana Li Cheng?", jeritku dengan terkejut. Chen Ankang memandang ke sekelilingnya, lalu dengan tak berdaya berkata, "Jangan-jangan bocah ini ikut menerobos pasukan Xiongnu di garis depan".

Aku begitu marah sampai hampir menampar diriku sendiri. Aku memacu kudaku, namun Chen Ankang menahan tali kekangku, "Kau tak bisa maju ke garis depan, ini perintah jenderal, lagipula, kau maju ke garis depan pun sekarang tak ada gunanya, kau tak dapat mencari Li Cheng. Kau belum pernah berlatih dengan pasukan ini dan tak tahu bagaimana bertempur bersama mereka, kau hanya akan merepotkan para prajurit di sekelilingmu, lebih baik kau tunggu di sini sampai pertempuran berakhir".

Aku mengenggam tali kekang erat-erat, dengan mata terbelalak melihat pertempuran sengit itu. Dengan suara pelan, Chen Ankang berkata, "Begitu maju ke medan perang, hidup mati tergantung pada Langit. Kemarin teman minum arak, esoknya gugur di depan matamu adalah suatu hal biasa".

Hatiku langsung menjadi tercekat, aku hendak bergerak namun tak berani melakukannya, aku menenangkan suaraku dan bertanya, "Kalau begitu.....jenderal pasti akan selamat?"

Chen Ankang terdiam sejenak, lalu berkata, "Di medan perang tak ada kepastian seseorang akan selamat atau tidak, tapi sejak kecil jenderal sudah berlatih berperang melawan Xiongnu di Markas Yulin, dan juga telah diajar oleh Jenderal Besar Wei sendiri, ia sudah sangat berpengalaman, tak mungkin terjadi apa-apa".

Darah Xiongnu, darah Han, aku tak tahu untuk siapa hatiku bergetar, dengan wajah terpana aku mendongak memandang langit biru, untung saja langit biru dan awan putih masih seperti sediakala.

Setelah Xiongnu kalah dan pergi, Danau Juyan kembali tenang, gelagah masih menari-nari dengan gemulai ditiup angin, namun bau darah dan mayat yang memenuhi udara membuat burung bangau dan angsa liar tak berani kembali, malahan burung nazarlah yang perlahan-lahan berkumpul di angkasa, mereka terbang berputar-putar sambil memandang makanan lezat yang melimpah.

Aku memandang ke sekelilingku, Huo Qubing memacu kudanya dan menghampiriku, "Kau tak apa-apa?"

Aku memaksa diriku untuk tersenyum seraya mengangguk, namun mataku masih mencari-cari diantara orang banyak. Sambil tersenyum, Chen Ankang menunjuk ke sebelah kanan, "Bukankah itu Li Cheng?"

Sambil menyeret pedang, dari kejauhan Li Cheng melambaikan tangannya, hatiku menjadi lega, aku ikut melambaikan tangan padanya. Walaupun wajahnya berlinangan air mata, ia nampak bersemangat, ia menerjang ke arahku seraya berseru, "Aku sudah balas dendam untuk papa, mama dan jiejie, aku sudah balas dendam, aku sudah memerangi bangsa Xiongnu....."

Sesosok mayat Xiongnu yang tergeletak di tanah mendadak bangkit dan melemparkan sebilah pisau ke arah Li Cheng. "Awas!", teriakku dengan kaget sambil berlari menghampirinya, aku pun melemparkan ikat pinggangku untuk memukul jatuh pisau itu, namun jaraknya terlalu jauh dan aku hanya dapat melihat pisau itu menembus dada Li Cheng. Sebatang anak panah melesat dari belakangku dan memaku prajurit Xiongnu itu ke tanah.

Li Cheng menunduk memandang pisau yang menembus dadanya itu, lalu menengadah dan memandangku dengan tertegun, seakan belum tahu apa yang terjadi.

Aku memayang tubuhnya yang ambruk, dengan sekuat tenaga, aku menekan dadanya, akan tetapi darah segar telah mengucur keluar tanpa henti. Chen Ankang berseru, "Tabib, tabib....."

Huo Qubing berjongkok dan memeriksa lukanya, lalu memandangku sambil menggeleng-geleng, "Tepat mengenai jantungnya".

Li Cheng memandang darah di tangannya, "Apakah aku akan mati?"

Aku ingin menggeleng, namun tak kuasa melakukannya dan menatap sang tabib. Li Cheng mengenggam tanganku erat-erat, namun aku malahan menarik tangannya, seakan dengan demikian aku dapat menahan nyawanya yang akan melayang. "Jin Dage, kau jangan sedih, aku sangat senang, aku sudah membunuh orang Xiongnu dan sekarang akan berjumpa lagi dengan papa, mama dan jiejie, aku sangat rindu pada mereka, rindu sekali....."

Darah masih mengucur keluar dengan deras, namun tangannya sedikit demi sedikit menjadi dingin, aku tak bergeming, memeluk Li Cheng, darah meluap keluar dari tanganku, hatiku tenggelam di tengah warna merah yang sedingin es itu, "Semua ini salahku, semua ini salahku....."

Dengan suara pelan Chen Ankang memanggilku, "Jin....." Huo Qubing melambaikan tangannya untuk menyuruhnya diam, "Kau atur barisan dahulu, setelah itu bersiap untuk berangkat". Setelah memberi hormat, Chen Ankang segera mengundurkan diri.

Tanpa berkata apa-apa, dengan tenang Huo Qubing berdiri di sisiku sambil memandang Danau Juyan, dengan lembut aku menaruh tubuh Li Cheng, lalu berjalan ke tepi danau dan mulai mencuci tangan, setelah memperhatikanku dengan diam untuk beberapa saat, Huo Qubing memerintah para prajurit untuk memperabukan jenazah Li Cheng.

Ia melangkah ke sisiku, lalu berjongkok dan mencuci tangannya di sampingku, "Setelah pertempuran selesai, aku akan memerintahkan agar abunya dikubur di sisi keluarganya, ia tak akan kesepian".

Aku menengadah memandang burung-burung nazar yang terbang berputar-putar, diantara burung-burung itu, elang yang tinggal satu-satunya itu tak nampak dengan jelas.

Derap kaki kuda terdengar bergemuruh, mencongklang dengan cepat, aku masih terus diam, Huo Qubing pun masih terus dengan tenang menemani di sisiku, dari waktu ke waktu aku memandang titik hitam kecil yang terbang tinggi di angkasa itu, lalu kembali memacu kudaku.

Ketika aku kembali memandang ke angkasa, Huo Qubing berkata, "Kejadian itu bukan salahmu, jangan menyalahkan dirimu sendiri lagi, perang memang penuh kematian, ketika memutuskan untuk masuk tentara, Li Cheng tentu sudah siap menerimanya".

Aku memandang langit yang berwarna biru tua, "Tapi kalau aku tak berjanji padanya bahwa ia boleh maju ke medan perang, mungkin sekarang ia masih hidup".

Dengan kesal Huo Qubing berkata, "Kau terlalu keras kepala, kalau kau tak ada, Li Cheng pun akan mencari cara agar dapat secepatnya maju ke medan perang, lagipula, seorang lelaki tak bisa mengingkari perkataannya, kalau aku menyuruh Li Cheng memilih balas dendam atau hidup dengan tenang, ia masih akan memilih untuk balas dendam".

Aku berpaling dan memandang Huo Qubing, "Kalau kita tak memanah burung pengkhianat itu, jangan-jangan kita tak akan dapat sampai ke Qilian Shan tanpa halangan".

Huo Qubing menengadah memandang angkasa, "Kita tunggu kesempatan tiba dengan perlahan-lahan, ia tak mungkin terus-menerus waspada".

Aku memandang Xiao Tao dan Xiao Qian, “Pada mulanya pasukan dibagi menjadi tiga bagian untuk saling mendukung, tapi sekarang Jenderal Li Guang dan Jenderal Gongsun Ao tidak diketahui keberadaannya, selain itu, kita juga berada di wilayah Xiongnu dan hanya dapat mengandalkan serangan mendadak, kalau kita menunggu lagi, mungkin kita semua akan tewas di kaki Qilian Shan”.

Aku mengelus-elus sangkar merpati, lalu dengan perlahan membuka pintunya, Xiao Tao dan Xiao Qian sudah lama terkurung, dengan gembira mereka melompat ke lenganku, aku menunduk memandang mereka, lalu menenangkan suaraku dan memberi perintah pada Huo Qubing, “Siapkan busur dan anak panahmu”.

Dengan lembut aku membelai kepala mereka, lalu dengan pelan berkata, “Maaf, aku ingin kalian menempuh bahaya untuk melakukan sesuatu, jangan mendekat ke elang itu, kalian hanya perlu memancingnya agar terbang sedikit lebih rendah, kalian harus terbang secepat kalian bisa”.

Huo Qubing berseru, “Yu er!”, untuk memberi isyarat bahwa kami semua sudah siap.

Aku mengangkat tanganku dan melepaskan Xiao Tao dan Xiao Qian terbang ke angkasa, mengambil peluit bambu yang tergantung di pinggangku, lalu meniupnya beberapa kali untuk

memerintah Xiao Tao dan Xiao Qian agar memancing elang itu ke tempat yang lebih rendah.

Xiao Qian berputar-putar dengan bimbang, namun Xiao Tao dengan berani telah menerjang ke arah elang itu, Xiao Qian pun tak bisa berbuat apa-apa dan dengan cepat mengikutinya.

Elang itu sangat cerdas, di depannya ada mangsa empuk, namun ia tak terpancing dan masih berputar-putar di ketinggian, Xiao Tao dan Xiao Qian mencoba memancing mereka dari kejauhan, namun sang elang sama sekali tak memperdulikan mereka. Xiao Tao sekonyong-konyong menerjang ke arahnya, aku terkejut dan meniup peluit untuk memanggilnya pulang, namun Xiao Tao sama sekali tak memperdulikan perintahku, dengan berani ia berputar beberapa kali di depan sang elang, lalu baru terbang menjauh.

Elang adalah burung pemangsa paling buas diantara hewan pemakan daging, mungkin ia belum pernah berjumpa dengan burung yang begiu meremehkannya, Xiao Tao berhasil membuatnya marah, sepasang cakarnya dengan cepat menerjang ke arah Xiao Tao, aku meniup peluit dengan sekuat tenaga untuk memanggil mereka pulang, Xiao Tao turun dengan amat cepat, namun pada dasarnya kecepatan seekor merpati tak bisa dibandingkan dengan seekor elang, sebelum mereka berada dalam jangkauan panah, Xiao Tao telah berada dalam cengkeraman sang elang, cakar sang elang sepertinya akan segera mencabik tubuhnya.

Demi menyelamatkan Xiao Tao, Xiao Qian tak mematuhi tiupan peluitku dan malahan menerjang tubuh sang elang dari samping,

tanpa memperdulikan kibasan sayap sang elang yang sangat kuat, Xiao Qian mematuk matanya, sayap sang elang membuka dan sambil memekik mengenaskan, Xiao Qian pun terpukul. Akhirnya Xiao Tao terlepas dari cengekeraman sang elang, namun elang itu dengan amat cepat mengejar Xiao Qian, sambil gemetar, tubuh Xiao Qian jatuh di langit. Xiao Tao sama sekali tak mematuhi perintahku, tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri, ia menyerang sang elang, namun ketika cakar elang itu baru saja hendak mencengkeram Xiao Tao, sebatang anak panah dengan telak menembus dadanya, sang elang pun berubah menjadi sebuah titik hitam yang terjatuh ke bumi.

Xiao Qian pun masih jatuh ke tanah sambil bergoyang-goyang, dengan cemas aku segera berlari untuk menangkapnya, sebelum ia mendarat di tubuhku, beberapa tetes darah segar telah menitik di atas lenganku yang terjulur, hatiku seakan tercabut. Xiao Qian mendarat di lenganku, namun tak bisa berdiri dengan kokoh, kepalanya terkulai ke bawah, aku segera mengangkatnya, sepasang matanya terpejam, sebuah sayap dan sebelah dadanya berlumuran darah, tanganku tak henti-hentinya gemetar. Sambil mencicit sedih Xiao Tao mendorong kepala Xiao Qian dengan kepalanya, Xiao Qian berusaha keras membuka matanya untuk memandang Xiao Tao, tubuhnya gemetar, lalu ia menutup matanya.

Tabib menjulurkan tangannya untuk memeriksa Xiao Qian, dengan wajah sedih ia memandang Huo Qubing sambil menggeleng-geleng, aku mengangkat Xiao Qian, hatiku bagai diiris pisau. Dengan paruhnya, Xiao Tao merapikan bulu-bulu Xiao Qian, lalu mendekur beberapa kali, selamanya aku tak pernah melihat Xiao Tao begitu sabar dan lembut, air mataku

berjatuhan, jatuh di atas tubuh Xiao Qian, dengan tersedu-sedan aku berkata, “Ma…..afkan aku, ma……afkan aku…..”.

Xiao Tao mengangkat kepalanya melihatku, dengan lembut ia mengosokkan kepalanya di tanganku, seakan sedang menghiburku, ia kembali merapikan bulu-bulu Xiao Qian, lalu sekonyong-konyong mengibaskan sayapnya dan terbang ke ketinggian, dengan bingung aku memandang Xiao Tao yang terbang makin tinggi, lalu tiba-tiba aku bereaksi dan meniup peluit keras-keras, memanggilnya pulang, pulang secepatnya.

Namun Xiao Tao tetap terbang dengan sekuat tenaga ke ketinggian, dengan panik aku berseru memanggilnya, “Xiao Tao, kembali! Kembali! Kau tak boleh meninggalkanku! Jangan tinggalkan aku!” Sebelum aku selesai bicara, sebuah titik hitam dengan amat cepat jatuh ke bumi, dalam sekejap mata, Xiao Tao telah terjatuh ke tanah. Para prajurit yang sejak tadi menonton pertarungan merpati dan elang dengan penuh perhatian tersentak melihat keberanian Xiao Tao, dengan serentak mereka berteriak, namun suaraku tertahan di tenggorokan, aku tak dapat berseru, mataku terbuka lebar-lebar, memandang mayat Xiao Tao di kejauhan, perlahan-lahan tubuhku lemas dan ambruk ke tanah.

Huo Qubing menutupi mataku, “Jangan lihat lagi”.

Aku berusaha mengibaskan tangannya dengan sekuat tenaga, namun ia memegang bahuku erat-erat, aku pun memukul ke arahnya, “Semua salahmu, semua salahmu, kenapa kau memaksaku mengikutimu……”

“Semua salahku, salahku, aku pasti akan membalas dendam pada bangsa Xiongnu”. Sambil berbicara dengan suara lembut, Huo Qubing menyuruh tabib membekap hidungku dengan sehelai sapu tangan basah, aku mencium bau wangi bunga yang manis, dan tenaga yang kupakai untuk memukul Huo Qubing pun perlahan-lahan melemah, kepalaku terasa berat, aku bersandar pada bahunya, lalu kehilangan kesadaran.

Ketika membuka mata, aku sadar bahwa aku berada dalam pelukan Huo Qubing.

Malam gelap gulita, di padang pasir yang luas hanya terdengar gemuruh derap kaki kuda. Aku memandang dua atau tiga bintang yang suram di langit, hatiku terasa hampa. Xiao Tao yang nakal, Xiao Tao yang sering merusak, Xiao Tao yang selalu suka membuatku marah, Xiao Qian yang lembut, Xiao Qian yang selalu merawat Xiao Tao dalam segala hal…..

“Sudah bangun?” Huo Qubing menunduk memandangku, setelah terdiam beberapa lama, aku bertanya, “Kita sudah sampai di mana? Di Xiao Yuezhi, ya?”

Ia mengangkat kepalanya dan memandang ke kejauhan, “Kau sudah tidur sehari semalam, kita sudah melewati Xiao Yuezhi, sekarang kita hampir sampai di Qilian Shan, apa kau mengenal baik keadaan di Qilian Shan?” Dengan pelan aku mengiyakan.

Tubuhku masih agak lemas, dengan bertumpu pada punggung kuda aku duduk, “Aku ingin naik kuda sendiri”.

Dengan lembut Huo Qubing berkata, “Saat itu, karena melihatmu sangat emosional, takaran obat bius yang diberikan kepadamu sangat besar, walaupun kau sudah sadar, namun aku khawatir kau belum dapat mengerahkan tenaga, maka aku membopongmu”. Aku terdiam beberapa saat, lalu menganguk dengan pelan.

Bayangan gunung nampak makin mendekat di tengah kegelapan, diantara suara derap kaki kuda sayup-sayup terdengar lolongan serigala dari kejauhan, hatiku terkesiap, aku mencengkeram lengan Huo Qubing, lalu berpaling dan berkata, “Cepat sedikit, bisa tidak? Aku mendengar……” Aku mengigit bibir bawahku, menelan perkataan yang hampir kuucapkan, lalu berbalik dan memandang ke arah Qilian Shan.

Huo Qubing memacu kudanya, melewati banyak orang, langsung mencongklang ke depan, sedikit demi sedikit, semua orang tertinggal di belakang. Dengan heran aku memandangnya, ia menunduk dan tersenyum, “Kuharap mereka adalah serigala-serigalamu itu”.

Beberapa ekor serigala berdiri di lereng gunung mengawasi kami, hatiku bergejolak dan aku melolong ke arah Qilian Shan, kuda Huo Qubing mendadak melonjak, hendak menjatuhkanku, saat itu dari kejauhan terdengar lolongan, membalas lolonganku dari gunung, sang kuda makin sulit dikendalikan sehingga mau tak mau Huo Qubing melepaskan tali kekang dan membawaku melompat turun.

Aku segera melepaskan diri dari pelukannya, ia pun tak menahanku dan membiarkanku berlari ke arah beberapa ekor

serigala di lereng itu sambil melolong. Tak nyana, begitu melihatku, mereka mendengking pelan beberapa kali, lalu mengibaskan ekor dan lari berhamburan dengan panik. Kerinduan yang memenuhi hatiku sia-sia belaka, dengan geram aku berseru, “Serigala nomor delapan puluh sembilan, kenapa kau menghindariku? Apa kau tak mengenaliku?” Beberapa ekor serigala kecil menjulurkan kepala mereka dari hutan, dengan suara pelan aku memanggil mereka, namun ketika mereka hendak mendekat, induk mereka terdengar memanggil mereka, maka mereka pun serentak mundur. Aku menghentakkan kakiku dan berteriak, "Aku tak akan memaksa kalian mendekat ke api lagi!”

Di sisiku, Huo Qubing menggeleng-geleng sambil tertawa, "Yu er, aku masih menganggapmu putri serigala, seharusnya mereka menyambutmu, tapi kenapa mereka sepertinya tak mau menemuimu?"

Aku memelototinya, lalu mendengarkan suara lolongan serigala yang semakin lama semakin dekat dengan seksama, sebuah lolongan yang menguncang gunung pun terdengar dan tiba-tiba seekor serigala berbulu perak melompat keluar dari hutan bagai terbang. Ia langsung menerjang ke arahku dan aku pun melompat untuk menyambutnya, memeluk lehernya dan berguling-guling di rumput bersamanya, Lang Xiong mencium-cium wajah dan leherku. Aku memeluk lehernya, hidungku terasa pedih, air mata berlinangan di mataku.

Setelah aku dan Lang Xiong bercengkerama untuk beberapa saat, Lang Xiong masuk ke dalam hutan dan melolong dengan pelan, seekor induk serigala yang bulunya seluruhnya putih

memimpin seekor anak serigala yang berbulu putih keperakan berjalan perlahan-lahan ke hadapanku, sambil tertawa terbahak-bahak aku memeluk serigala kecil itu, lalu berpaling ke arah Huo Qubing dan berkata dengan gembira, "Aku punya seorang keponakan, ini baru putri kawanan serigala kami, bukankah ia sangat cantik?"

Huo Qubing tersenyum dan hendak berjalan mendekat, namun dengan waspada, sang induk menatapnya dengan tajam, lalu mengeram untuk memperingatkannya. Aku sengaja membuat wajah lucu ke arah Huo Qubing, "Dia tak suka padamu. Menurutnya, kau bukan orang yang baik!" Mau tak mau, Huo Qubing menghentikan langkahnya.

Wajah si putri cilik amat mungil, bulunya amat tebal, ia berguling-guling di sisiku bagai sebuah bola salju, Lang Xiong mengibaskan ekornya untuk menggodanya, sang putri terus menerus berusaha menerkamnya, namun tak pernah berhasil melakukannya. Ia kembali terjatuh dalam pelukanku, lalu meleletkan lidahnya ke arah sang ayah. Aku tak kuasa menahan tawaku, suara gembira manusia dan serigala bergema di tengah gunung, Huo Qubing berdiri di sampingku sambil dengan tenang memandang kami semua, sedikit banyak, ia setengah merasa bersalah dan setengah menyalahkan dirinya sendiri.

Suara derap kaki kuda di kaki gunung perlahan-lahan menghilang, tentunya seluruh pasukan telah tiba. Huo Qubing memandang ke kaki gunung, lalu memandangku, "Yu er".

Aku memandangnya, ia pun memandangku tanpa berkedip untuk beberapa saat, lalu berkata, "Aku kembali dulu. Kalian.....baru

bertemu lagi setelah lama berpisah, kalian tinggallah bersama dahulu!" Dengan tak percaya aku menatapnya, ia tersenyum dengan hangat, "Jangan tinggalkan Qilian Shan, ya?" Rasa enggan berpisah di matanya berubah menjadi senyuman, ia menginginkan aku berbahagia.

Tanpa berkata apa-apa, aku mengangguk, ia memandang ke arah Lang Xiong, "Kuserahkan Yu er pada kalian dahulu". Setelah selesai berbicara, tanpa perduli apakah Lang Xiong memahaminya atau tidak, seakan menganggap Lang Xiong kakaknya, Huo Qubing menjura dalam-dalam ke arahnya, lalu ia berbalik dan berlari turun gunung.

---

Di belakangku dan Lang Xiong, sang putri kecil melangkah di air dengan tertatih-tatih, sang permaisuri berbulu salju berbaring di tempat hangat di atas sebongkah batu besar di tepi danau sambil memandang kami bermain di air.

Aku menendang Lang Xiong, dari mana kau mendapatkan seekor serigala yang begitu cantik? Sambil melolong, Lang Xiong mencakar ke arahku, aku pun segera memukul ke arah lehernya, dengan terkejut serigala putih salju bangkit, namun setelah memperhatikan kami untuk beberapa saat, ia kembali duduk dengan tenang.

Namun putri kecil yang malang itu terkena cipratan air kami, ia tersedak dan hampir tenggelam, aku segera menariknya, Lang Xiong segera berhenti mencakarku, sepasang mata sang putri kecil berputar-putar di wajahnya yang berbulu lebat, dengan

memelas memandangku, keempat cakar kecilnya menari-nari tak berdaya di udara, mulutnya merintih pelan, sambil tersenyum aku mencium hidungnya, lalu mengangkatnya ke tepian.

Sang serigala putih salju segera menjilati butir-butir air di tubuh putri kecil itu, dengan manja sang putri mengulet di dalam pelukan induknya, sambil terlentang ia mencakar-cakar wajah sang ibu seraya mendengus dengan senang, aku pun memandangi mereka sambil tersenyum.

Setelah naik ke tepian, Lang Xiong membungkuk, aku pun segera menjadi waspada dan bersiap menghindar, namun ia hanya mengibaskan bulunya di belakangku, tetesan air berterbangan dan membasahi mukaku, dengan kesal aku pun menendangnya.

Aku menyalakan api unggun untuk mengeringkan pakaian, namun Lang Xiong tak menemani di sisiku seperti dahulu. Karena serigala putih salju tak bisa membiasakan dirinya dengan api, maka ia menemani sang serigala putih salju berbaring di kejauhan, kadang-kadang mereka saling menggosokkan kepala dengan mesra, atau menjilat-jilat bulu pasangannya.

Aku memandangi mereka, tiba-tiba aku mengerti bahwa sejak saat ini kawan setia Lang Xiong bukan lagi aku, melainkan si serigala putih salju, sedangkan aku hanya dapat duduk sendirian di sisi api unggun.

Pikiranku perlahan-lahan melayang jauh, sudah dua hari berlalu, bagaimana keadaan Huo Qubing dan yang lainnya? Ketika aku sedang berpikir, serigala-serigala di hutan melolong, namun setelah aku menjawab mereka pun pergi.

Begitu banyak orang sedang bertempur? Aku duduk termenung-menung tanpa berkata apa-apa, di medan perang, hidup atau mati tak dapat dipastikan, bahkan kalaupun ia Huo Qubing.

Tiba-tiba aku bangkit dan memakai baju luarku, dengan bimbang Lang Xiong memandangku. Aku mengambil daging yang sedang kupanggang, lalu menaruhnya di sisi Lang Xiong. Daging itu masih setengah matang, tapi Lang Xiong tentu tak akan keberatan.

“Aku pergi sebentar”, aku membelai kepala Lang Xiong, dengan lembut memanggilnya. Dengan tak puas Lang Xiong mengeram dengan suara rendah, namun dengan menyesal aku menepuk-nepuk punggungnya dan hendak berlalu, Lang Xiong melompat, hendak mengikutiku, akan tetapi aku menghentikannya, aku tak mau kau terlibat dalam pertarungan kami bangsa manusia.

Dengan kesal Lang Xiong mengeram, namun serigala putih salju memanggilnya dengan suara rendah beberapa kali, dan Lang Xiong pun segera menjadi tenang, akhirnya baja yang keras pun menjadi lembut, aku bersuara menggoda Lang Xiong, lalu cepat-cepat kabur sebelum ia sempat melampiaskan kemarahannya. Aku berpaling dan melihat ketiga serigala itu berdiri di tengah kegelapan malam, bayangan mereka bercampur menjadi satu, hangat dan harmonis. Wajahku tersenyum, namun hatiku terasa pedih, Lang Xiong sudah punya keluarganya sendiri, namun aku hanya punya sebuah hati penuh kenangan yang tak ingin kukenang.

Di sepanjang jalan aku bergerak dengan sembunyi-sembunyi, setelah hari terang aku baru mendekati medan perang. Aku bersembunyi di atas pohon, memperhatikan keadaan di depanku.

Setelah berlangsung sehari semalam, pertempuran sudah mendekati akhirnya, medan perang penuh mayat, rumput dan pohon menjadi semerah darah, suara senjata beradu menggema di tengah sinar mentari pagi, membuat mentari yang seharusnya hangat menjadi dingin menyeramkan.

Aku melompat turun dari pohon, menerobos diantara tumpukan mayat, diantara mereka ada berapa banyak Li Cheng dari pihak Han, dan berapa banyak Li Cheng dari pihak Xiongnu? Mayat-mayat ini akan menciptakan berapa banyak Li Cheng-Li Cheng lain? Apakah demi membalaskan dendam ayah dan saudara mereka, mereka akan mengangkat senjata dan memakai baju zirah, lalu terjun ke medan pertempuran?

Sebenarnya ada berapa banyak mayat? Bagaimana empat atau lima puluh ribu jiwa dapat berbaring di sini dengan begitu tenang? Aku sudah mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam neraka di muka bumi, namun hatiku masih menjadi dingin, aku telah berjalan begitu lama, namun masih belum selesai melewati mayat-mayat itu, ujung jubahku telah merah terkena darah segar, namun sepanjang mata memandang masih nampak mayat-mayat dan darah segar.

Melihat dari seragam mereka, Xiongnu kalah telak, mayat yang mengenakan pakaian Xiongnu jauh lebih banyak dari yang mengenakan pakaian Han. Beberapa prajurit Xiongnu yang telah dikalahkan melihatku, mereka segera mengangkat senjata

dengan panik, namun aku mengayunkan bola-bola emasku dan memukul jatuh senjata dalam genggaman mereka, lalu berjalan melewati mereka. Seorang pemuda menghunus pisau yang menempel di tubuhnya, hendak menyerangku, namun aku menatapnya dengan tajam, lalu berkata padanya dalam bahasa Xiongnu, "Cepat pergi, larilah secepatnya, ibumu menunggumu di rumah". Mereka tertegun sejenak, walaupun bimbang, akhirnya mereka pergi sambil saling memapah.

Mentari musim panas bersinar menyinari kaki gunung Qilian Shan, terpantul pada pohon-pohon hijau, menyilaukan mata. Di tengah bunga liar yang semarak berwarna-warni, Huo Qubing berdiri dengan gagah, ia mengenakan jubah hitam dan baju zirah perak, tangannya mengenggam golok panjang, dari posisi yang tinggi, ia mengawasi seluruh medan perang.

Baju zirah perak dan golok panjangnya memancarkan sinar perak, membuat orang tak kuat memandangnya, angin yang bercampur bau anyir darah meniup jubahnya hingga berkibar-kibar dan bergemerisik, rambut hitam legamnya yang terlepas dari ikatannya melayang-layang ditiup angin.

Di bawah nampak mayat-mayat berlumuran darah yang mengerikan, namun di atas nampak pohon hijau dan bunga-bunga merah yang mekar dengan indah, keduanya amat kontras, namun karena sikapnya yang gagah, kedua pemandangan yang bagai bumi dan langit itu anehnya dapat bersatu di bawah kakinya, dan tak nyana, mempunyai suatu keindahan yang membuat hati bergejolak. Dewa perang dalam legenda tak lebih gagah darinya!

Ia baik-baik saja, aku menghembuskan napas lega dan berbalik, hendak pergi. "Jin ---- Yu -----", sebuah teriakan girang bergema di tengah lembah itu, memecahkan suasana yang dingin dan menyeramkan.

Aku berpaling memandangnya. Dengan cepat ia melayang menerobos rumput hijau dan bunga merah, rambutnya melayang-layang di tengah tiupan angin, kelopak-kelopak bunga berjatuhan di sekelilingnya, sedangkan bau darah memenuhi udara, menciptakan suasana indah yang aneh. "Apakah kau datang mencariku? Apakah kau mencemaskanku?"

Aku mengawasinya, "Kenapa rambutmu?"

Dengan acuh tak acuh ia tersenyum, "Karena tak hati-hati ikat kepalaku lepas kena panah".

Aku memandang ke arah para prajurit yang sedang membersihkan medan pertempuran, "Apakah Xiongnu sudah kalah?"

Huo Qubing mengangguk-angguk, "Bukan kalah, melainkan kalah telak, Raja Qiutu dan lima raja kecil Xiongnu tertangkap hidup-hidup, kami melawan banyak orang dengan pasukan yang sedikit, namun hampir seluruh pasukan mereka binasa, sedangkan kami hanya kehilangan tak lebih dari tiga bagian pasukan".

Zhao Ponu menghormat di hadapannya dan berkata dengan sikap hormat, "Lapor, jenderal, kami sudah menghitung jumlah orang Xiongnu yang tewas, jumlahnya tiga puluh ribu dua ratus orang". Huo Qubing mengangguk, Zhao Ponu tersenyum dan

berkata, "Xiongnu pasti sudah tak dapat menghimpun pasukan di sekitar Qilian Shan lagi, malam ini kita akan dapat tidur dengan nyenyak, dan jenderal dapat menikmati pemandangan indah Qilian Shan kebanggaan bangsa Xiongnu". Huo Qubing menoleh ke arahku, lalu melambaikan tangannya untuk memberi isyarat pada Zhao Ponu agar pergi, Zhao Ponu melirikku, lalu menunduk dan mengundurkan diri.

"Sepertinya kau sama sekali tak senang?" Huo Qubing menatap mataku dan bertanya.

"Kaisar memerintahkan perang ini untuk menguasai Hexi, dan untuk membuka jalan ke setiap negara di Xiyu, apa hubungannya denganku? Mungkin perang ini juga membalaskan dendam bagi Li Cheng, tapi dendam seperti itu pada dasarnya tak terbalaskan".

Huo Qubing mengangkat alisnya, "Aku jarang bertemu orang Han yang tak membenci orang Xiongnu".

Aku membuang segala pikiran lain dalam benakku dan menunjuk rambutnya, "Sisir rambutmu dulu! Aku juga mau ganti baju dulu".

Sambil tersenyum ia mengenggam tanganku, namun aku menghindar, sambil berjalan aku berkata, "Sekarang kelihatannya kau tak bisa mengalahkanku, lebih baik kau menurut saja".

Ia mengikuti di belakangku, sambil tersenyum ia berkata, "Kita sudah pernah lebih intim dari ini, tapi sekarang berpegangan tangan saja kau tak mau?"

Aku memelototinya dengan gusar, ia cepat-cepat menarik tangannya, lalu tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Kalau tak

mau, ya sudah. Tapi sekarang wajahmu jauh lebih bergairah dibandingkan sebelumnya". Untuk sesaat aku tertegun, namun segera bereaksi, lagi-lagi aku terkena jebakannya.

Aku melengos dan berjalan tanpa berkata apa-apa, Huo Qubing berjalan di sisiku, menemaniku dengan tenang, semakin jauh meninggalkan medan perang, wangi bunga dan rumput yang dibawa angin tercium makin tajam, suasana hatiku pun menjadi jauh lebih tenang.

Di bawah bayang-bayang pepohonan, bayanganku dan bayangannya saling tumpang tindih, hatiku terkesiap, teringat akan bayangan Lang Xiong dan keluarganya yang bercampur menjadi satu di bawah sinar bulan malam itu.

Di tengah pegunungan itu api unggun berkobar-kobar, semua orang bercakap-cakap dan bercanda dengan riang, wangi arak dan daging memenuhi udara di sekeliling kami.

Di sekeliling api unggunku dan Huo Qubing hanya ada kami berdua, dari waktu ke waktu, para perwira dan prajurit datang untuk mengajak kami bersulang namun setelah itu mereka segera mundur dengan cepat. Huo Qubing menawariku arak, aku hendak menolak, namun begitu mencium baunya, aku langsung bertanya, "Ini arak susu kuda, ya?"

Huo Qubing mengangguk, "Barang rampasan hari ini, tapi rasanya tak bisa dibandingkan dengan arak kita".

Aku menerimanya dan meminumnya dengan perlahan, rasanya sudah lama tak kurasakan.

Huo Qubing minum beberapa teguk, lalu kembali memberikannya padaku, namun aku menggeleng. Ia tersenyum dan menariknya kembali, lalu dengan seenaknya kembali minum. Zhao Ponu berjalan ke arah kami sambil membawa dua cawan arak, Huo Qubing tertawa dan mengomelinya, "Kau ingin membuatku mabuk, ya? Barusan ini kau mengajakku bersulang, tapi sekarang sudah datang lagi".

Sambil tersenyum Zhao Ponu memberikan cawan arak padaku, "Cawan arak ini bukan untuk jenderal, melainkan untuk Jin Gongzi, aku telah berbuat tak sopan pada gongzi dalam peristiwa sebelum ini. Aku belum pernah melihat burung merpati yang berani berkelahi melawan elang, dan tak menyangka burung merpati gongzi begitu berani, aku tak bisa menganti burung merpati seperti itu, mohon gongzi memaafkan perkataanku yang kasar waktu itu". Walaupun wajahnya tersenyum, namun matanya penuh rasa bersalah.

Untuk beberapa lama, aku masih belum menerima cawannya, senyum di wajahnya menjadi beku, "Gongzi tak sudi memaafkanku, aku paham". Setelah selesai berbicara, ia menenggak cawan araknya sendiri, sedikit menekuk lututnya untuk menghormat padaku, lalu berbalik, hendak pergi, namun aku mengambil cawan di tangannya, mendongak, memejamkan mata dan menengak seluruh isi cawan itu, lalu berbalik dan terbatuk-batuk.

Huo Qubing berkata pada Zhao Ponu, "Ia sangat memberi muka padamu! Kekuatan minumnya sangat rendah, mutu araknya juga tak bagus, begitu minum sampai mabuk ia tak akan dapat

mengendalikan diri lagi, oleh karenanya ia sama sekali tak mau minum".

Saat itu senyum Zhao Ponu barulah benar-benar tercermin di matanya, ia menjura ke arahku, "Banyak terima kasih!". Ia kembali menghormat ke arah Huo Qubing, lalu berbalik dan pergi.

Aku duduk untuk beberapa saat, aku merasa kepalaku agak berat dan cepat-cepat bangkit, "Mumpung arak belum naik ke kepala, aku pulang dulu".

Huo Qubing segera bangkit, sambil memegang kantong arak ia berkata, "Aku akan pergi bersamamu!"

Tenda Huo Qubing didirikan dengan membelakangi gunung, untukku, ia sengaja memerintahkan agar kemah-kemah lain didirikan jauh dari tendanya.

Sebelum aku sampai di tenda, kakiku telah menjadi lemas, Huo Qubing memapahku, namun aku mengibaskan tangannya dan berjalan sendiri dengan terhuyung-huyung, akan tetapi, tanpa memperdulikan diriku yang meronta-rota, ia membopongku masuk ke dalam kemah.

Di tengah kegelapan, pikiranku seakan menjadi terang, perlahan-lahan, segala peristiwa yang terjadi muncul di hadapanku dengan jelas, namun aku pun sepertinya kebingungan, sama sekali tak bisa mengendalikan pikiranku sendiri, hal-hal yang tak ingin kupikirkan malahan nampak paling jelas, hatiku amat pedih.

Sambil meraba-raba, Huo Qubing menyalakan lentera, lalu melangkah ke sisiku dan memperhatikanku, ia menghela napas

dengan berat, mengambil sapu tangan, lalu menghapus air mataku, “Apa kau masih berduka karena Xiao Tao, Xiao Qian dan Li Cheng?”

Aku menarik lengan bajunya namun masih mengucurkan air mata, “A Die ku sudah pergi, Jiu Ye tak menginginkanku, sekarang Xiao Tao dan Xiao Qian juga sudah pergi, Lang Xiong sudah punya istri dan putri, hanya tinggal aku sendirian”.

Seketika itu juga tangan Huo Qubing berhenti bergerak, dengan sebuah tangannya, ia mengambil kantung arak, lalu minum beberapa tegukan besar, sedangkan tangan yang satunya menyeka air mata dari sudut mataku, “Omong kosong! Kenapa tinggal kau sendirian! Aku akan menemanimu”.

Hidungku berair, dengan asal aku menyambar lengan bajunya dan membuang ingus dengannya, lalu bertanya sambil memandangnya, “Kenapa kau begitu baik padaku?”

Huo Qubing memandangi lengan bajunya sendiri, lalu dengan tak berdaya menggeleng-geleng, mengibaskan tanganku, menjejalkan sapu tangan ke dalam genggamanku dan menanggalkan jubah luarnya, “Kau ini benar-benar bodoh atau pura-pura bodoh? Walaupun aku tak mengatakannya dengan gamblang, masa kau sama sekali tak paham bahwa aku ingin menikahimu?”

Aku meraba-raba mencari kantung arak, namun Huo Qubing mencengkeram tanganku, “Jangan minum lagi”. Sambil berbicara ia sendiri minum beberapa teguk.

Aku mengibaskan tangannya, hendak merampas kantung arak, namun ia mengenggam tanganku erat-erat, “Jawab pertanyaanku dan aku akan memberimu minum, apakah kau sama sekali tak suka padaku?” Huo Qubing menatapku tanpa berkedip, aku menelengkan kepalaku, berpikir untuk beberapa saat, “Tak tahu”.

Huo Qubing menghela napas panjang, “Kalau begitu, ketika melihatku sedih, kau sedih tidak? Hari ini, apakah kau mencemaskanku?”

Aku mengangguk-angguk, “Sampai sekarang aku tak mau melihat pohon kuihua, begitu melihatnya hatiku langsung sedih. Aku takut kau dilukai orang Xiongnu dan cepat-cepat berjalan semalaman kemari”.

Ia tersenyum getir, “Dalam hatimu ada aku”. Sambil berbicara ia mengambil kantung arak dan memaksa dirinya kembali minum. “Hari itu di Yueya Quan kau jelas sudah berjalan jauh, kenapa berbalik? Ketika kau berpaling memandangku, kau tahu tidak kalau wajahmu memerah? Kenapa wajahmu memerah? Kalau dalam hati kau tak memikirkanku, kenapa kau sengaja menyediakan tempat duduk di rumah hiburan untukku? Saat kau sedih, aku selalu memikirkan cara untuk membuatmu tertawa, tapi saat aku sedih, bukankah kau juga mencari cara untuk mengalihkan perhatianku? Saat itu ketika aku tak senang karena Sima Qian dan para sastrawan itu memberi penilaian buruk padaku, kau yang tak pernah menyentuhku, tak segan menarik lengan bajuku dan berbicara padaku, kau jelas-jelas sedang bergurau denganku, jelas-jelas sedang mencoba membuatku tertawa, beberapa hari belakangan ini, karena aku menahanmu di sini, pikiranmu penuh rencana untk melarikan diri, namun begitu

aku berbicara tentang ayahku, kau langsung mengalihkan pokok pembicaraan dan berbicara tak tentu arah. Yu er, aku hanya pernah sekali melakukan kesalahan, hanya terlambat selangkah saja, seandainya di Chang'an….."

Sambil tersenyum aku menunjuk wajahnya dan berkata, "Kau sudah mabuk, wajahmu merah seperti pantat monyet".

Sambil tersenyum ia menggeleng, "Kaulah yang benar-benar mabuk, kalau tak mabuk mana bisa sebentar menangis sebentar tertawa".

Sambil menggeleng aku melambaikan tanganku, "Aku tak mabuk, pikiranku sangat terang".

Aku memandang kantung arak dalam genggamannya, "Aku ingin minum, aku sudah begitu lama tak minum arak susu kuda, waktu kecil aku mencuri-curi minum, rasanya benar-benar tak enak".

Ia kembali minum beberapa teguk, "Sekarang kau masih merasa rasanya tak enak?"

Dengan wajah muram aku berkata, "Sekarang juga tak enak, tapi di dalamnya ada rasa A Die".

Ia memberikan kantung arak itu kepadaku, sambil berpegangan pada tangannya aku minum seteguk besar arak, ia menarik tangannya dan menenggak arak yang tersisa sampai tandas, lalu dengan asal mencampakkan kantung arak itu.

"Yu er, jangan kembali ke kawanan serigala, menikahlah denganku!" Huo Qubing berbaring dengan miring di atas

permadani, dengan mata nanar karena mabuk, ia memandangiku. Aku tertawa cekikikan, tak berkata apa-apa. Ia kembali berkata, “Meng Jiu tak jelek, anggun bagai pohon kumala, senyumnya bagai cahaya rembulan, benar-benar seorang lelaki yang jarang terlihat di dunia yang fana ini, tapi aku juga tak kalah dengannya, lagipula aku pasti akan memperlakukanmu dengan sangat baik, lupakanlah dia!” Sebelum aku berbicara, ia sudah tertawa terbahak-bahak, “Aku sudah mabuk, kalau tak mabuk, biar bagaimana pun juga aku tak akan bicara seperti ini, tapi pikiranku sangat terang”.

Aku mengerutkan dahiku, sosok hangat di bawah cahaya lentera itu, sosok hangat yang anggun itu, sosok yang selalu tenang itu……

Huo Qubing tiba-tiba muncul di hadapanku, “Sekarang akulah yang berada di hadapanmu, jangan pikirkan orang lain”.

Aku memandanginya, air mataku kembali bercucuran, Huo Qubing menyekanya untukku, jari jemarinya mengelus pipiku, ketika menyentuh bibirku, ia bimbang sesaat, lalu jari jemarinya segera berubah menjadi panas membara, tubuhku pun menjadi kaku. Dengan terpana aku memandangnya, tiba-tiba ia menghela napas panjang, lalu sekonyong-konyong menciumku, hatiku seakan paham sekaligus bingung, tubuhku menjadi enteng sekaligus lemas, seakan hendak melayang sekaligus seakan hendak tenggelam, hanya ada bibirnya, tangannya dan tubuhnya yang membakarku bagai api, namun hatiku amat dingin, aku menginginkan panas membara ini.....

---

Aku terbangun di tengah suara lolongan serigala yang terdengar sayup-sayup, kepalaku terasa berat dan tubuhku terasa lemas, dengan kesakitan aku membuka mata, begitu melihat keadaanku dan Huo Qubing yang intim, aku langsung menutup mata dengan tak percaya.

Hatiku terkesiap, adegan demi adegan yang terjadi kemarin malam muncul dalam pikiranku, terkadang dengan jelas dan terkadang dengan kabur. Aku berbaring, tak berani bergerak, otakku seakan beku, lolongan serigala kembali terdengar. Dengan hati-hati aku menyelinap keluar dari pelukan Huo Qubing, lalu cepat-cepat mengenakan pakaian sambil membelakanginya.

Lilin masih tersisa separuh, aku tak dapat menghadapi ruangan yang begitu terang itu, maka aku meniup lilin itu, lalu berdiri dengan diam di tengah kegelapan, di belakangku, Huo Qubing berbalik, karena terkejut, aku melompat keluar tenda.

Di kejauhan, barisan prajurit yang sedang berpatroli berbaris mendekat, aku cepat-cepat bersembunyi di balik sebuah batu, lalu pergi mengikuti suara lolongan serigala yang terputus-putus itu.

Bulan sabit yang segera akan tenggelam tergantung miring di angkasa, terpantul di riak hijau kumala sebuah sungai, Lang Xiong berdiri di sebongkah batu di tepinya, sambil setengah mendongak ia melolong, serigala putih salju pun menemaninya melolong, melihatku, sang putri kecil mendatangiku, namun begitu tiba di sisi kakiku, ia mendengking pelan, ragu-ragu dan tak melangkah ke depan.

Sambil mengigit bibirku, aku mengendongnya, "Apakah bauku berubah?" Aku melangkah ke samping Lang Xiong dan duduk di sisinya, Lang Xiong mengendusku, lalu dengan bimbang mendengking, namun setelah melihatku tak menghiraukannya, dengan bosan ia pun menelungkup di atas batu besar itu.

Apakah bauku sudah berubah? Karena aku sudah bukan seorang gadis lagi, hari ini aku telah menjadi seorang wanita. Aku meraup air yang sedingin es itu dan membasuh wajahku, hendak menggunakannya untuk menyadarkan diriku sendiri, namun setelah sadar, aku harus bagaimana?

Dengan diam aku memandangi air yang dalam itu, berbagai pikiran muncul dalam benakku namun aku tak kuasa memikirkannya.

Sang putri kecil meronta-ronta dalam pelukanku, namun aku tak bermain dengannya seperti dulu, maka dengan tak sabar ia melompat turun dari pelukanku dan pergi untuk mengigit ekor ayahnya.

Tiba-tiba, serigala putih salju berlari ke dalam hutan sambil mengeram dengan penuh ancaman, dengan heran aku berpaling, walaupun tak bisa melihat apapun di tengah kegelapan, pasti ada sesuatu yang membuat si serigala putih salju tak tenang. Namun Lang Xiong yang sifatnya sangat waspada masih dengan riang bermain dengan sang putri, dan hanya mengeram dengan pelan ke arah serigala putih salju. Aku berpaling dan langsung duduk dengan kaku. Setelah mendengar geraman Lang Xiong, serigala putih salju tak lagi bersikap agresif, namun masih dengan amat hati-hati berjaga di samping sang putri.

Setelah beberapa lama, aku baru mendengar sebuah suara lembut yang penuh rasa cemas dan takut di belakangku, "Yu.....Yu er, aku.....aku....." Suaranya semakin lama semakin lirih, suasana di sekelilingku pun kembali sunyi senyap, kami berdua, yang seorang di depan, sedangkan yang seorang lagi di belakang, yang seorang duduk dan yang seorang lagi berdiri, sama-sama tak berani bergerak. Sang putri kecil berhenti bermain, dengan matanya yang hitam legam, ia memandangku, lalu memandang Huo Qubing.

Dengan tak sabar, Lang Xiong melolong, memukulku dengan cakarnya, lalu menerjang ke arah Huo Qubing sambil melolong, setelah itu, ia mengajak serigala putih salju dan putri kecil berjalan pergi.

Huo Qubing berjalan ke belakangku, "Ma.....maaf, aku.....aku....."

Tak nyana, seseorang sepertinya juga bisa begitu tegang sampai tak bisa menyelesaikan perkataannya. Sambil memeluk lutut, aku memandang ke danau, "Tak perlu minta maaf, kalau ada yang bersalah, kita sama-sama bersalah. Lagipula, kau juga tak memaksaku". Suaraku tenang namun hatiku amat galau.

Huo Qubing hendak duduk, namun setelah ragu sejenak, ia melangkah menjauh, lalu duduk di atas sebongkah batu yang jauh dan ikut memandangi danau tanpa berkata apa-apa, untuk beberapa lama kami berdua diam seribu bahasa. Dengan asal, ia memungut sebutir batu di sisi kakinya dan melemparkannya ke danau, kebetulan batu itu mengenai bayangan rembulan di danau, cahaya bulan pun pecah berkeping-keping. Tiba-tiba ia

bangkit dan berjalan ke sisiku, lalu mencengkeram bahuku sehingga aku memandang ke arahnya. Dengan sinar mata yang penuh tekad, ia berkata, "Yu er, menikahlah denganku".

Hatiku amat galau, aku tak berani menyambut pandangan matanya, pandangan mataku melayang ke permukaan air danau, ternyata Lang Xiong dan serigala putih salju sedang berbaring berendeng pundak di depanku, mereka memandang kami dengan penuh perhatian, putri kecil pun berbaring di tanah, meniru ayah ibunya, ia menelengkan kepalanya, matanya yang hitam legam menatap kami berdua.

Benakku penuh berbagai pikiran yang tak dapat diucapkan, namun di tengah kegalauanku, mau tak mau aku tersenyum, dengan asal aku memungut sebutir batu dan melemparkannya ke arah Lang Xiong, "Bagus sekali, bukan?"

Lang Xiong tak bergeming dan matanya tak berkedip walaupun batu itu jatuh tepat di depan kakinya, namun putri kecil terkejut dan melompat ke punggung sang ayah. Walaupun Lang Xiong tak dapat berbicara, sinar matanya nampak cemas, namun penuh harapan dan dukungan, ingin agar aku bahagia, sinar matanya persis dengan sinar mata A Die sebelum kami berpisah.

Aku menatap mata Lang Xiong tanpa berkedip, lalu tersenyum, "Baiklah".

Huo Qubing mencengkeram lenganku, "Kau berkata baiklah? Apa kau berkata padaku?"

Aku memandang ke sekelilingku, lalu tersenyum dan bertanya, "Memangnya di sini ada orang lain? Kalau begitu sebaiknya aku pikir-pikir dulu".

Huo Qubing menatapku tanpa berkedip untuk beberapa saat, lalu sekonyong-konyong berteriak keras-keras, sambil memelukku ia melompat turun dari batu itu, lalu melompat-lompat dan menari-nari. Lang Xiong melolong dengan gembira ke angkasa, putri kecil menirunya dan ikut melolong-lolong.

Untuk beberapa saat, rasa girang bergema di atas sungai itu. Aku memandang rembulan yang akan segera tenggelam di barat, apakah saat ini bulan purnama itu juga menyinari seseorang di Chang'an itu?

Aku memandang Huo Qubing, menatap sepasang matanya yang penuh rasa bahagia, untuk beberapa saat aku menatapnya tanpa berkedip, hatiku tergerak, aku tersenyum, memeluknya dan bersandar di bahunya.

Huo Qubing memelukku dengan tenang, namun tak lama kemudian, ia mengoyang-goyangkanku, "Katakanlah sekali lagi. Apakah kau benar-benar berjanji?"

Hatiku girang sekaligus berduka, aku mengangkat kepalaku dan berkata sambil memandangnya, "Jin Yu berjanji akan menikah dengan Huo Qubing".

Ia tertawa keras, "Ini adalah perkataan terbaik yang pernah kudengar seumur hidupku. Katakan sekali lagi".

Aku memukul bahunya, "Tak mau".

Dahinya menempel pada dahiku, senyum memenuhi wajahnya, matanya yang secemerlang bintang menatapku, dengan lembut ia memohon, "Katakanlah sekali lagi, sekali lagi saja".

Aku memelototinya dengan kesal, tapi mulutku menuruti kemauannya, dengan lembut aku berkata, "Aku berjanji akan menikahimu".

Huo Qubing mencium wajahku, "Istriku yang baik".

Wajahku tak berekspresi, senyum Huo Qubing agak membeku, dengan bimbang ia memandangku. Perkataan 'istriku yang baik' itu terngiang dalam hatiku, saat itu aku baru benar-benar paham bahwa statusku akan segera berubah, perlahan-lahan wajahku menjadi panas, sudut-sudut bibirku terangkat, Huo Qubing sepertinya sudah tahu apa yang kupikirkan, rasa bimbangnya menghilang, dengan penuh kelembutan matanya memandangku, tanpa berkata apa-apa, ia memelukku erat-erat.

Di ufuk timur langit sudah menjadi terang, dari hutan telah terdengar kicauan merdu burung-burung, malam telah berlalu dan hari yang baru akan segera dimulai, seperti hidupku sendiri.

Aku dan Huo Qubing berjalan di depan, Lang Xiong dan serigala putih salju membuntuti di belakang kami, kadang-kadang sang putri kecil berlari ke depan, mengejar kupu-kupu, kadang-kadang meniru sang ayah, berjalan dengan tenang dan anggun.

Setelah tinggal bersama selama dua hari lebih, sikap waspada serigala putih salju terhadap Huo Qubing sudah banyak

berkurang, asalkan aku ada, ia tak melarang putri kecil bermain dengan Huo Qubing.

"Kalau terus berjalan ke arah ini, kita akan masuk ke wilayah kekuasaan Raja Qiutu bangsa Xiongnu, walaupun mereka sudah kalah telak, dan di sekitar tempat ini tak ada pasukan utama, mungkin kita akan bertemu dengan sisa-sisa bala tentara mereka". Sambil tersenyum, Huo Qubing memperingatkanku.

Aku menjawab, "Aku tahu, orang Xiongnu berpindah-pindah mengikuti air dan rumput, dan kaki gunung Qilian Shan adalah tempat yang paling banyak airnya dan subur, walaupun pasukan Xiongnu sudah kalah dan mundur, namun para pengembala Xiongnu di sini tentu enggan meninggalkan tempat ini, oleh karenanya, mungkin kita tak akan bertemu prajurit Xiongnu, namun sangat mungkin bertemu dengan pengembala Xiongnu".

Dengan agak heran ia bertanya, "Katamu kau hendak mengajakku bertemu seseorang, apakah ia orang Xiongnu?"

Aku berpaling memandangnya, "Kalau ia orang Xiongnu memangnya kenapa?"

Dengan penuh semangat kepahlawanan ia berkata, "Yu er, tersenyumlah, makin lama berjalan wajahmu makin serius saja. Jangankan seorang Xiongnu, kalaupun harus menemui shanyu Xiongnu sendiri, aku akan menemanimu".

Ia melirik gaunku, "Tapi sepertinya bukan seorang Xiongnu, aku mencarikanmu pakaian perempuan Han dan pakaian perempuan negara-negara Xiyu, bahkan pakaian Xiongnu, tapi kau sengaja

memilih pakaian Qiuci, pakaian Xiongnu adalah yang paling dahulu kau campakkan, sepertinya kau agak muak melihatnya".

Aku menghela napas dengan pelan, "Seharusnya aku memakai pakaian perempuan Han, tapi pakaian Qiuci ada cadarnya". Aku melirik pakaiannya, "Tapi ada kau juga sudah cukup".

Setelah melewati beberapa lembah, kami berjalan menembus sebuah hutan, Lang Xiong sudah tahu kami hendak kemana, dengan tak sabar ia berlari mendahului kami.

Tak berapa lama kemudian, Lang Xiong berlari kembali tanpa bersuara, ia mendekatiku dan menggeram pelan, aku segera berhenti, Huo Qubing bertanya, "Ada apa? Di depan ada orang?" Aku mengangguk, untuk sesaat aku ragu-ragu, namun terus berjalan, manusia dan serigala sama-sama berusaha berjalan dengan tak bersuara.

Aku dan Huo Qubing membungkuk dan berjalan di tengah semak-semak, namun begitu melihat sosok yang berdiri di depan makam itu aku tiba-tiba berhenti, Huo Qubing pun cepat-cepat berhenti dan mengintip dari balik semak-semak.

Sebuah makam besar dan sebuah makam kecil, seseorang sedang duduk dengan tenang di depan makam-makam itu sambil minum arak, tak jauh di belakangnya, dua orang pengawal berdiri dengan sikap hormat. Begitu dapat melihat orang itu dengan jelas, Huo Qubing memandangku dengan agak terkejut dan cemas, namun aku hanya memandang Yinzhixie yang sedang duduk di depan makam tanpa berkedip.

Di tengah semak yang rimbun terkadang terdengar dengung serangga, sinar mentari menerobos dari sela-sela pohon dan dedaunan, menyinari rumput liar di depan makam dan tubuh Yinzhixie, membuatnya tak nampak jelas di bawah bayang-bayang dan membuat suasana semakin mencekam.

Ia minum arak dengan tenang sambil menghadap ke makam itu, tubuhnya diselimuti bayang-bayang, sepertinya ia minum untuk melipur lara.

Yinzhixie menyiangi rumput di sekitar makam, mencabutinya dengan tangannya. Para pengawal di belakangnya segera maju, lalu berkata sambil setengah berlutut, "Shanyu, biar kami yang mengerjakannya!" Namun tanpa berkata apa-apa, Yinzhixie melambaikan tangannya, para pengawal itu saling memandang, lalu kembali ke tempat mereka masing-masing.

Tanpa sadar, tanganku mencengkeram semak-semak di sisiku, makin lama makin erat, ketika Huo Qubing melihatnya, ia cepat-cepat menarik tanganku dari semak berduri itu, namun tanganku sudah berlumuran darah.

Yinzhixie membersihkan kedua makam itu hingga bersih, lalu menuang secawan arak di depan makam yang besar, ia sendiri pun ikut minum secawan arak, "Saudara Xu, hari ini kau tentu sangat gembira. Sebagian besar Qilian Shan telah direbut Dinasti Han, mungkin setelah ini kau akan dapat tidur di tanah Dinasti Han, maka kurasa kau tak akan menolak minum arak denganku. Kau pernah berkata padaku bahwa kalau bangsa pengembara dibandingkan dengan bangsa petani yang menetap, pada akhirnya mereka akan kalah, untuk sementara, bangsa

pengembara akan dapat mengandalkan pasukan berkuda yang cepat untuk mengalahkan bangsa petani, akan tetapi kalau bangsa pengembara tak segera mengubah cara hidup mereka, mereka tak akan dapat mengembangkan jumlah penduduk, budaya dan harta mereka, dan lama kelamaan akan dikalahkan oleh bangsa petani, dan akhirnya tak bisa menguasai bangsa petani itu. Sekarang aku bertanya padamu, bagaimana kalau setelah mengalahkan bangsa petani itu, kami mengikuti adat istiadat mereka? Katamu kalau bangsa pengembara berhenti mengembara dan melebur dalam bangsa petani, walaupun dapat menguasai mereka, dalam beberapa generasi, sifat istimewa bangsa pengembara dapat sama sekali hilang dan terlebur dalam bangsa petani itu, sehingga bangsa pengembara akan menjadi lemah dan lenyap. Saat itu aku tak percaya, sejak zaman nenek moyang, kami telah hidup dengan cara seperti itu, asalkan punya petarung-petarung ulung, bagaimana kami dapat lenyap begitu saja? Sekarang aku baru paham maksudmu. Sekarang semua terjadi seperti ramalanmu, setelah masa pemerintahan Wendi, kas negara Dinasti Han melimpah dan penduduknya banyak, bangsa Xiongnu sulit mengungguli kekuatan manusia dan harta Dinasti Han".

Yinzhixie kembali menuang secawan arak untuk A Die, "Dahulu ada Wei Qing, sekarang muncul Huo Qubing, tapi bangsa Xiongnu tak punya seorang jenderal pun. Pasukan berkuda yang selalu dibanggakan leluhur kami dikalahkan Huo Qubing, seorang jenderal dari negara petani ternyata lebih cepat dan perkasa dibandingkan kami bangsa Xiongnu yang lahir di punggung kuda, karena dia, Dinasti Han yang sejak zaman Wei Qing hanya bertahan sekarang justru menjadi penyerang".

Setelah minum araknya, ia menghela napas panjang, "Sebenarnya, kami tak dapat berbuat apa-apa lagi mengenai hal itu, namun sekarang yang kukhawatirkan adalah penyatuan kekuasaan di Dinasti Han. Semua pasukan Han berada di bawah kendali langsung kaisar, namun komando pasukan kami terpecah belah, setiap suku sepertinya tunduk pada Shanyu, namun sebenarnya setiap kepala suku mempunyai perhitungan sendiri. Sekarang tak seperti dahulu ketika Xiongnu berjaya, saat bertempur kami menghabiskan seluruh kekuatan untuk memperebutkan harta, begitu seorang Huo Qubing datang, setiap kepala suku khawatir pasukannya sendiri akan hancur dan menunggu pasukan suku lain maju dahulu, akhirnya, karena saling menunggu, mereka semua binasa, dalam hal kecil ini saja kami sudah kalah dari Dinasti Han. Tapi aku tak akan menyerah, dan juga tak dapat menyerah. Andaikan aku lahir belasan tahun lebih awal dan dapat mempersatukan serta mengubah sistem pemerintahan kita sebelum Liu Che naik takhta, sekarang.....sepertinya Langit tak memberi waktu pada Xiongnu, Langit sepertinya berpihak pada Dinasti Han....."

Mau tak mau aku melirik Huo Qubing, rupanya sekarang ia adalah musuh yang paling ditakuti Xiongnu. Huo Qubing memperhatikan wajahku, ia bertanya dengan berbisik, "Kau paham perkataannya?" Aku mengangguk-angguk.

Dengan lembut Yinzhixie mengelus makam yang kecil, matanya setengah terpejam, seakan sedang memikirkan banyak hal, setelah amat lama, tangannya masih bertumpu di atas makam itu.

Melihat wajahnya, aku menjadi bimbang, tentunya bukan dia yang mengirim pembunuh untuk membunuhku, ia sama sekali tak

curiga bahwa aku belum mati, tapi.....aku berubah pikiran, masalah ini tak penting, aku enggan memikirkannya lebih lanjut.

Setelah lama duduk dengan tenang, akhirnya tanpa berkata apa-apa ia bangkit, lalu pergi membawa orang-orangnya.

Aku masih berjongkok untuk beberapa saat, lalu baru menerobos keluar dari semak-semak dan berlutut di depan makam, "A Die, aku datang membawa seseorang menemuimu".

Aku melihat ke arah Huo Qubing, ia segera berlutut di depan makam, lalu bersujud sambil berkata, "Paman, caixia Huo Qubing, aku akan menikahi putrimu".

Mataku berlinangan air mata, namun mendengar perkataannya, mau tak mau aku tersenyum, "Kenapa kau begitu tak sabar seperti ini? A Dieku belum tentu suka padamu".

Sambil tersenyum, Huo Qubing mengaruk-garuk kepalanya, ia memperhatikan huruf-huruf di batu nisan, "Ayahmu orang Xiongnu?"

Aku menggeleng-geleng, "Orang Han".

Huo Qubing melihat ke arah makam kecil di sampingnya, lalu bertanya dengan berbisik, "Ini saudaramu?"

Walaupun Yinzhixie telah mengelap nisan A Die, aku masih mengambil sehelai sapu tangan dan membersihkannya dengan seksama, Huo Qubing segera merampas sapu tangan itu dari genggamanku, "Biar aku yang membersihkannya, kalau ayahmu melihat bekas luka di tanganmu ia akan menyalahkanku, kalau

marah, ia tak akan mengizinkanmu menikahiku, celaka kalau begitu".

Setelah mengelap makam A Die, Huo Qubing hendak membersihkan makam kecil, namun aku menghalanginya, "Yang itu tak usah dilap".

Rasa heran nampak di matanya, namun ia tak banyak bertanya, setelah terdiam untuk beberapa lama, aku berkata, "Itu makamku".

Untuk sesaat Huo Qubing tertegun, lalu segera memahami semuanya, "Pantas saja di Chang'an kau sangat takut bertemu orang ini, kau tak mau ia tahu bahwa kau masih hidup". Aku mengangguk-angguk.

Lang Xiong memutari makam beberapa kali, lalu ia bosan dan mengajak serigala putih salju dan putri kecil masuk ke hutan. Aku bersila di atas tanah, "Kau sudah menaklukkan Qilian Shan, membuat A Dieku beristirahat di tanah Han, A Die pasti akan suka padamu".

Huo Qubing tak bisa menahan rasa girangnya, sambil tersenyum, ia bersujud tiga kali, "Banyak terima kasih atas penghargaan yang diberikan ayah mertua".

Aku jengah sekaligus gusar, "Mana ada orang seperti kau ini, begitu cepat mengubah panggilan? Walaupun sifat A Die terhitung bebas, namun sebenarnya ia sangat menganggap penting aturan sopan santun".

Huo Qubing mengangkat alisnya, "Kau dan ayahmu tak sama".

Sambil mengangguk aku berkata, "Ya, kata A Die aku sukar menanggalkan sifat liarku, aku selalu tak sabar menjalankan peraturan yang dibuat manusia, sekarang aku nampak seperti manusia, dan berusaha keras mematuhi peraturan, tapi sebenarnya....."

Huo Qubing tertawa dan menimpali, "Tapi sebenarnya berhati serigala dan berparu-paru anjing".

Dengan sikap merendahkan aku mendengus, lalu menjura ke arahnya, "Terima kasih atas pujianmu. Sejak kecil aku selalu merasa bahwa berhati serigala dan berparu-paru anjing seharusnya adalah sebuah pujian, serigala dan anjing adalah hewan yang amat setia dan cerdas, aku tak mengerti kenapa orang Han menggunakannya untuk memaki orang".

Huo Qubing mendongak dan tertawa terbahak-bahak, aku setengah berduka setengah tertawa, "Dahulu aku juga berkata begitu pada A Die, dan dia juga mendongak dan tertawa terbahak-bahak".

Sang mentari telah condong ke barat, sinarnya menyinari makam A Die dengan miring, membuat semuanya berwarna merah jingga dan hangat.

Huo Qubing selalu menemani di sisiku, apa yang ingin kukatakan didengarkannya dengan seksama, namun ia tak banyak bertanya tentang hal-hal yang tak ingin kuceritakan. Kadang-kadang kesedihan muncul dalam hatiku, namun dengan beberapa kata, ia menggodaku hingga aku kesal sekaligus tertawa, sehingga aku hanya dapat tersenyum-senyum kecut.

Sambil memicingkan mata, aku memandang matahari terbenam, A Die kau tak usah mengkhawatirkanku lagi, asalkan ada orang ini di sisiku, tak akan mudah mencari saat dimana aku benar-benar menangis.

Aku teringat akan sosok sebatang kara Yinzhixie di depan makam dan memandang mata Huo Qubing yang penuh rasa cinta, hatiku amat tersentuh. Pandangan mata kami berdua saling bertemu, namun tiba-tiba ia menjentikkan jarinya keras-keras dan berkata dengan gusar, "Kalau kau memandangku seperti itu, aku akan.....", aku tak sempat menghindar dan ia sudah mendaratkan sebuah ciuman di wajahku, "......tak bisa menahan diri untuk tak jadi maling cabul".

Dengan geram aku memukulnya, namun ia tertawa dan berseru, "Ayah mertua yang mulia, apa kau lihat betapa galaknya Yu er?"

Seketika itu juga, tiba-tiba aku sadar bahwa aku telah melepaskan semuanya, melepaskan masa lalu, dan melepaskan kebencianku pada Yinzhixie. A Die, sekarang aku baru benar-benar mengerti bahwa anjuranmu adalah semata-mata karena kau mencintaiku. Hanya dengan melepaskan semuanya dan melangkah ke depan, aku baru dapat memperoleh kebahagiaan.

---

Walaupun pasukan Xiongnu telah menderita kekalahan, kehidupan rakyat jelata masih harus berlanjut, kerbau dan domba masih berlarian di bawah langit biru, pasar pun masih ramai. Orang Han, Xiongnu dan berbagai bangsa Xiyu berkumpul di sini, dan masih sibuk mencari penghidupan.

Seorang Xiongnu yang buta matanya duduk di sudut jalan, ia mengeluarkan sebuah kecapi kepala kuda dan menyanyi, suara nyanyiannya sedih, wajah para penonton di sekitarnya ada yang nampak sedih, ada yang tersenyum setelah mendengarkannya, dan ada pula yang menghela napas, setelah melemparkan beberapa keping uang ke depan orang buta itu, mereka cepat-cepat pergi.

Huo Qubing melemparkan setahil perak, membuat semua orang memperhatikan kami, aku cepat-cepat menariknya pergi, dengan berbisik, Huo Qubing bertanya, "Orang itu sedang menyanyi tentang apa?"

Aku meliriknya, "Menyanyi tentang kau".

Huo Qubing tersenyum, "Bernyanyi tentang aku? Sayang aku tak paham bahasa Xiongnu".

Aku menyenandungkan lagu itu dengan suara pelan, "Kehilangan Yanzhi Shan kami, membuat istri-istri kami pucat pasi; kehilangan Qilian Shan membuat ternak kami tak berkembang biak". Lirik lagu itu sederhana, namun berasal dari lubuk hati yang terdalam, membuatku tersentuh, mau tak mau, aku merasa sedih.

Orang buta itu perlahan-lahan menjauh dan suara nyanyiannya pun menghilang, di kedai arak beberapa orang minum-minum sambil menyenandungkan lagu orang buta itu dengan suara rendah, Huo Qubing melirik orang-orang yang sedang bernyanyi itu, "Tak heran, walaupun kami menang telak, kau tak kelihatan senang".

Aku berkata, "Pada dasarnya aku tak terlalu suka peperangan, aku tak melarang membunuh, orang yang harus dibunuh memang harus dibunuh, tapi pembantaian di medan perang selalu membuatku takut. Waktu kecil aku hidup di tengah bangsa Xiongnu, namun aku bukan orang Xiongnu".

Huo Qubing menghembuskan napas lega, lalu tersenyum dan berkata, "Bagus kalau begitu, barusan ini ketika mendengarmu bernyanyi, aku agak khawatir".

Kami masuk ke sebuah kedai arak milik seorang Han, sang pelayan bertanya seraya tersenyum, "Ingin minum arak?"

Huo Qubing memandangku untuk minta pendapat, wajahku panas membara, sambil melengos aku berkata, "Terserah padamu, aku tak minum". Wajahnya nampak jengah, ia melambaikan tangan ke arah pelayan itu, "Ambilkan beberapa hidangan!"

"Setelah selesai berjalan-jalan di sini, kau mau pergi ke mana lagi?", setelah makan dua potong daging sapi, Huo Qubing bertanya.

Aku menggeleng-geleng, "Tidak ke mana-mana lagi, tempat ini sudah sangat berbeda dibandingkan saat aku kecil. Aku tak tahu apakah memang tempatnya yang berubah, atau pandangan mataku yang berubah".

Ia tertawa dan berkata, "Mungkin pikiranmulah yang sudah berubah, kalau begitu, setelah selesai makan kita kembali ke markas".

Beberapa lelaki Xiongnu yang sudah mabuk menelungkup di atas meja, dengan terbata-bata, mereka bersenandung, "Kehilangan Yan.....Yanzhi Shan membuat.....istri-istri kami pucat pasi; kehilangan Qilian.....lian Shan.....membuat ternak kami.....tak berkembang biak". Mereka menyanyi dengan begitu sedih hingga tersedu-sedan, air mata bercampur arak pun berjatuhan di atas meja.

Huo Qubing menghela napas dengan pelan, "Kenapa kemanapun kita pergi lagu ini selalu terdengar?"

Aku berpura-pura terkejut, lalu dengan suara pelan menyindirnya, "Ah! Lebih hidup dibandingkan tulisan para sastrawan itu, rupanya nama besar Jenderal Besar Huo sudah tersebar ke seluruh padang pasir bersama lagu ini, mungkin lagu ini akan terdengar selama seribu tahun. Seribu tahun lagi, orang yang mendengarnya akan teringat pada kegagahan Jenderal Besar Huo, mereka pasti akan terpesona, alangkah gagahnya!" Sambil berbicara aku mengkedip-kedipkan mataku ke arahnya.

Sudut-sudut bibir Huo Qubing terangkat membentuk seulas senyum, ia berbisik di sisi telingaku, “Aku hanya ingin membuatmu terpesona ”. Aku belum selesai menyindirnya dan malahan sudah kena sindir. Napas dari hidung dan mulutnya menyapu wajahku, telingaku pun menjadi panas membara, aku cepat-cepat berpura-pura menunduk dan makan, menghindarinya.

Namun pendengaran orang di meja sebelah ternyata tajam, begitu mendengarku berbicara tentang Huo Qubing, ia tersenyum ke arahku sambil mengangguk-angguk, lalu mengadu cawan arak

dengan teman-teman semejanya, sambil tertawa ia berkata, “Tahun ini memang tahun kemenangan kita orang Han, di musim semi, Jenderal Huo bersama sepuluh ribu orang berhasil merebut Yanzhi Shan, di musim gugur ia pun mengalahkan pasukan Xiongnu dan merebut Qilian Shan”.

Orang yang minum bersamanya melirik orang Xiongnu yang menelungkup di atas meja, lalu mengejeknya, “Waktu kecil aku datang kemari bersama ayah untuk berdagang, orang-orang barbar ini sering sombong dan mengejek kami orang Han sebagai pengecut, atau terpaksa menghadiahkan putri-putri kami untuk menyenangkan hati mereka, atau hanya bertahan di balik tembok kota, tak berani benar-benar berkelahi dengan mereka di atas punggung kuda, sekarang entah siapa yang takut berkelahi dengan siapa”.

Tak nyana, walaupun wajah orang Xiongnu yang menelungkup di meja itu kasar, ia paham bahasa Han, begitu mendengarnya, ia bangkit sambil bertumpu pada meja, menunjuk kedua orang yang berbicara itu, lalu berteriak marah dengan bahasa Xiongnu, “Kalian orang Han cuma besar mulut saja, ayo keluar dan berkelahi, kalau kalian menang, aku akan memotong kepalaku dan memberikannya pada kalian, supaya bisa kalian pamerkan di Negara Han”.

Walaupun orang Xiongnu itu hanya berbicara tentang kekalahan mereka, namun bangsa Xiongnu memandang enteng kematian dan mementingkan keberanian, begitu mereka berkata seperti ini, lawan mereka tak boleh menganggapnya enteng karena sebenarnya mereka telah bersumpah untuk bertarung sampai mati. Kedua orang itu memandang lelaki kekar yang sudah berdiri

di depan mereka dengan angkuh itu, wajah mereka nampak bimbang, orang yang tadi melihat ke arahku sambil tersenyum menggertakkan giginya, lalu bangkit dan berkata, “Ayo bertanding”.

Ketika aku sedang asyik menonton mereka, Huo Qubing tiba-tiba mengenggam tanganku, pandangan matanya memandang ke luar jendela. Aku tertegun sesaat, lalu segera meletakkan sumpit dan memakai cadar.

Orang Xiongnu yang mabuk itu memandang ke sekelilingnya, lalu keluar dari kedai arak, secara kebetulan, ia bertemu dengan serombongan orang yang memakai pakaian Xiongnu, “Saudara-saudaraku dari padang rumput, namaku Hei Shitou, aku hendak bertanding dengan dua orang yang menghina kita orang Xiongnu, orang Han semuanya licik dan suka ingkar janji, apakah kalian bersedia menjadi saksi?”

Sebelum Yinzhixie sempat membuka mulut, Mudaduo sudah mendengus, “Tentu saja bisa, kau harus memenggal kepala mereka”.

Kabar dengan cepat tersebar, orang Xiongnu yang bergerombol di jalan semakin banyak, kedua orang yang duduk di meja sebelah itu nampak ketakutan, mereka memandang ke arah pemilik kedai, minta tolong. Namun sang pemilik kedai menggeleng-geleng, lalu menghela napas dengan pelan dan berkata, “Walaupun kita telah menang, namun sejak dahulu kala tempat ini selalu milik Xiongnu, kekuatan orang Xiongnu mana bisa hilang hanya karena satu pertempuran saja? Kalian malah menghina mereka sebagai orang barbar di kampung halaman

mereka sendiri, orang Xiongnu tak sudi kalian hina, lagipula mereka baru saja kalah telak dan masih menyimpan amarah. Kami orang Han yang berdagang di sini, sehari-hari sudah biasa bersikap sopan pada orang Xiongnu, aku benar-benar tak bisa membantu kalian".

Huo Qubing bertanya dengan suara pelan, “Apa yang mereka katakan barusan ini?”

Aku berkata, “Jangan-jangan kedua orang Han ini tak akan pulang hidup-hidup, benar-benar menyebalkan , kalau ingin berkelahi cepatlah berkelahi, jangan menahan orang di sini, membuat orang sebal saja ”.

Huo Qubing tersenyum, “Kalau kau bukan sedang tertahan di sini karena orang yang takut kau temui itu, jangan-jangan kau adalah orang yang paling senang menonton keramaian ini”.

Aku memelototinya, “Beban di hatiku sudah hilang, sekarang aku sudah tak takut menemuinya lagi, hanya saja sekarang aku malas repot, lebih sedikit masalah lebih baik”.

Di jalan seorang lelaki Xiongnu berseru, “Kalian punya dua orang, kami juga mengajukan dua orang, kami tak ingin mengambil keuntungan dari kalian, kalian silahkan pilih salah satu dari kami”. Orang-orang Xiongnu di jalan itu serentak menimpali dengan marah, mereka tak takut mati.

Sambil bertopang dagu, aku memandang kedua orang di meja sebelah itu, orang yang sudah berjanji akan berkelahi dengan Hei Shitou perlahan-lahan menjadi tenang, namun kawannya

malahan memandang ke jalan, tubuhnya gemetaran. Dengan gusar ia berseru pada kawannya itu, “Karena keadaan sudah jadi seperti ini, paling jelek kita akan mati, jangan sampai menjatuhkan muka orang Han”. Namun kawannya masih gemetaran, sama sekali tak bergerak, sehingga mengundang tawa orang-orang di jalan. Dengan dingin Huo Qubing memandang mereka, dengan geli aku mencibir.

“Caixia Yu Shun, dia bermarga Chen dan bernama Li, kami berdua orang Chengji, Longxi, kalau kepala kami benar-benar dipenggal orang Xiongnu, kami harap gongzi mengingat persaudaraan diantara sesama orang Han dan bersedia memberitahu keluarga kami”. Yu Shun menjura dalam-dalam kepada Huo Qubing.

Huo Qubing menghormat pada Yu Shun lalu berkata dengan hambar, “Kabarnya Chengji di Longxi sering melahirkan pejuang dan jenderal termasyur, di zaman Negara-Negara Berperang, Negara Qin mempunyai jenderal Li Xin, sedangkan Negara Zhao mempunyai jenderal Li Mu, Dinasti Han awal mempunyai jenderal Li Zuoche, dan sekarang mempunyai Jenderal Terbang Li Guang. Reputasi putra-putra Chengji di pasukan Han sangat baik, tapi hari ini aku melihat putra Chengji yang sangat berbeda”.

Dengan wajah malu Yu Shun melirik Chen Li, Chen Li tiba-tiba menunjuk ke arahku, lalu berseru keras-keras pada orang-orang di jalan, “Dia, dia barusan ini juga menghina Xiongnu, dialah yang pertama bicara, dia memuji-muji Huo Qubing, aku cuma ikut-ikutan saja”.

Walaupun aku membelakangi orang-orang itu, aku dapat merasakan beberapa ratus pandangan mata terpusat di tubuhku, melihat aku seorang perempuan, mereka tak bisa melampiaskan kemarahan mereka padaku dan beralih memandang Huo Qubing dengan gusar.

“Ah!”, seru Mudaduo dengan tertahan, tiba-tiba ia berkata, “Tuanku, ayo kita pergi! Disini terlalu banyak orang, jangan berlama-lama di sini”.

Sebelum ia sempat menyelesaikan perkataannya, Yinzhixie justru masuk ke dalam kedai arak dan berkata pada Huo Qubing sambil tersenyum, “Dunia ini memang kecil”.

Huo Qubing duduk tanpa bergeming, tak menjawab salam Yinzhixie. Seorang pengawal Yinzhixie maju ke depan, dengan gusar ia berkata, “Ketika melihat kepandaian gongzi di Chang’an tanganku agak gatal. Caixia Tieniemu, caixia punya sedikit kepandaian dan ingin beradu kepandaian dengan gongzi”. Huo Qubing masih duduk tegak, tak bergeming, ia sama sekali tak menghiraukan mereka dan hanya memandangku.

“Hahaha……orang Han memang seperti ini, cuma besar mulut saja”. Suara tawa orang-orang di luar semakin keras, seseorang mengejek, “Barusan ini ketika bicara tentang orang lain, ia seperti seorang jantan, ternyata cuma sampah”.

Aku menghela napas, kalau benar-benar tak bisa menghindar, kami harus menghadapinya, aku tersenyum ke arah Huo Qubing dan berkata, “Tak usah perdulikan aku, berbuatlah sesukamu”.

Huo Qubing mengangguk-angguk, bangkit dan berkata pada Tienimu dengan suara lantang, “Kalau bertanding denganmu, aku akan berbuat tak adil! Ajukanlah orang yang paling pandai memanah dan berkuda diantara kalian orang Xiongnu, kalau aku kalah aku akan memberikan kepalaku pada kalian, kalau kalian kalah, setelah ini, di pasar ini orang Xiongnu tak boleh bersikap kurang ajar pada orang Han lagi. Kudengar orang Xiongnu paling menjunjung tinggi janji mereka, maka aku tak khawatir kalian akan ingkar janji”.

Karena Tieniumu adalah pengawal pribadi Yinzhixie, ia tentunya ia adalah seorang tokoh diantara bangsa Xiongnu. Akan tetapi Huo Qubing masih menganggapnya tak memenuhi syarat, saking marahnya, wajahnya mencadi pucat pasi, ia hendak berbicara, namun Yinzhixie menatapnya dengan tajam, kedua tangannya terkepal erat-erat, dengan geram ia menatap Huo Qubing, namun hanya dapat menahan amarahnya.

Beberapa ratus orang berkerumun di jalan, mereka yang sebelumnya berbicara dengan ribut terguncang oleh kegagahan Huo Qubing, sekonyong-konyong, mereka menjadi tenang.

Beberapa saat kemudian, orang-orang Han yang berkerumun di luar berseru mengelu-elukannya, mereka yang tadinya nampak mengkerut dan seakan ingin bersembunyi menegakkan tubuh mereka dan memandang orang Xiongnu dengan penuh semangat, menampakkan wajah bangsa Han yang sebenarnya.

Beberapa orang Xiongnu dan orang Xiyu yang tak mengerti bahasa Han segera bertanya pada orang-orang yang berkerumun tentang apa yang sedang terjadi. Setelah mengerti, orang-orang

Xiongnu itu berhenti bersikap kurang ajar dan memandang Huo Qubing dengan kagum. Mereka yang tadi berebut untuk bertanding kini saling memandang dengan ragu, mereka tak tahu siapa yang memenuhi syarat untuk bertanding.

Hei Shitou berseru, “Walaupun nona ini memuji Huo Qubing yang berasal dari bangsa Han, namun ia sama sekali tak menghina Xiongnu, Huo Qubing memang lihai, ia benar-benar berperang dengan kami di punggung kuda. Walaupun ia musuh kami, namun aku harus mengakui bahwa ia adalah seorang pahlawan. Kalian yang ingin bertanding dengan tuan muda ini, bertandinglah dengannya, tapi aku masih akan bertanding dengan kedua orang itu, untuk membuat mereka menarik kembali perkataan mereka”.

Huo Qubing dan Hei Shitou saling menjura memberi hormat, “Kalau aku kalah, mereka berdua harus minta maaf padamu”.

Chen Li berkata dengan cemas, “Kalau ia kalah, kami pasti akan minta maaf”.

Yu Shun melirik Huo Qubing, lalu memperhatikanku, ia berkata kepada Hei Shitou, “Kalau tuan muda ini kalah, aku akan mempersembahkan kepalaku untuk mohon maaf”.

Para penonton berseru pelan, Hei Shitou mengubah sikap angkuhnya dan memuji, “Lelaki pemberani, aku menarik kembali perkataan yang kuucapkan sebelumnya, kalian orang Han sama sekali bukan orang yang hanya besar mulut saja”.

Semakin lama, orang Xiongnu makin banyak bergerombol, namun tak ada seorang pun diantara mereka yang memandang

rendah orang Han, semua berbisik-bisik, membicarakan siapa yang harus maju bertanding. Tieniumu gusar sekaligus cemas, urat-urat biru di tangannya menonjol keluar, namun begitu melihat ekspresi wajah Yinzhixie, ia hanya dapat berdiri tanpa berkata apa-apa.

Saat Yinzhixie terakhir melihatku, aku berumur dua atau tiga belas tahun, sekarang aku telah tumbuh besar, tinggi dan sosok tubuhku sudah banyak berubah, dan memakai cadar pula. Aku berdiri di sisinya, Yinzhixie memperhatikanku sejenak, lalu memandang Huo Qubing yang menarik pandangan mata semua orang. Namun pandangan matanya itu membuat Mudaduo seketika itu juga menjadi pucat pasi, ia berusaha untuk tak melihat ke arahku, namun tak bisa menahan diri untuk tak mengawasi wajahku yang bercadar, sinar matanya nampak rumit.

Huo Qubing seakan tak merasakan pandangan semua orang yang tertuju padanya, ia duduk dengan tenang, menghirup beberapa teguk teh, lalu bertanya padaku dengan suara lirih sambil tersenyum, “Kalau benar-benar kalah dan kepalaku hilang, bagaimana?”

Aku tersenyum dan berkata, “Kalau begitu, apa boleh buat, aku hanya bisa mengikutimu ke liang kubur”. Huo Qubing tertegun sejenak, lalu tanpa memperdulikan orang-orang di sekeliling kami, mengenggam erat-erat tanganku, aku pun balas mengenggam tangannya, pandangan mata kami berdua bertemu dan kami pun tersenyum.

Orang-orang di luar masih mempertengkarkan siapa yang seharusnya maju bertanding, sekonyong-konyong Yinzhixie

berkata dengan tenang, “Apakah gongzi bersedia bertanding melawan caixia?” Suaranya tak keras, namun suara-suara pertengkaran segera berhenti, pandangan mata lebih dari seribu orang segera terpusat pada dirinya, walaupun wajah mereka nampak ragu-ragu, orang-orang yang tadinya punya jagoan masing-masing tak bisa membantah melihat kegagahannya.

Para pengawal di sisi Yinzhixie segera berlutut, memohon padanya, Tieniumu memohon, “Tuanku, anda tak pantas bertanding dengannya sendiri, siapapun diantara kami sudah cukup, kalau anda merasa kami tak pantas bertanding, biarkan Zhenda maju, aku tak akan berebut untuk maju dengannya”.

Mudaduo memperhatikan tanganku dan tangan Huo Qubing yang saling mengenggam, sinar matanya terkadang girang terkadang cemas. Setelah mendengar perkataan Yinzhixie, ia amat terkejut, mulutnya terbuka, seakan hendak menasehatinya, namun akhirnya ia menutup mulutnya.

Huo Qubing merasa bahwa tanganku tiba-tiba menjadi kaku, sebelum memberi jawaban pada Yinzhixie, ia memandangku untuk bertanya.

Kepandaian berkuda dan memanah Yinzhixie terhitung nomor satu diantara bangsa Xiongnu, mungkin ia tertarik untuk bertanding dengan Huo Qubing, namun bagaimanapun juga ia sekarang adalah seorang raja, paling-paling ia hanya akan memerintahkan seorang pengawal yang paling jago untuk maju bertanding, tapi ia adalah seseorang yang memainkan bidak caturnya tak sesuai dengan peraturan catur, tak nyana, pertandingan ini akan benar-benar menjadi sebuah pertarungan

hidup dan mati. Tapi orang yang mengenggam tanganku adalah Huo Qubing, walaupun menghadapi pertarungan hidup dan mati, ia mana mungkin mundur?

Aku mengenggam tangan Huo Qubing dan tersenyum berseri-seri. Sinar matanya nampak lega, ia pun tersenyum, lalu menarikku hingga bangkit, kepada Yinzhixie ia berkata, “Aku tak punya kuda dan busur, aku hendak mohon bantuan anda menyiapkannya”.

Yinzhixie tersenyum dan mengangguk, “Tapi kalau kau kalah, aku tak menginginkan kepalamu, aku hanya ingin kau membantuku, bekerja bersamaku tanpa memperdulikan siapa tamu atau tuan rumah, aku akan memperlakukanmu sebagai seorang saudara. Selain itu aku juga akan menghimbau orang-orang Xiongnu di sini untuk menghormati orang Han”.

Para pengawal Yinzhixie dan Mudaduo serentak berseru dengan terkejut, orang-orang Xiongnu di jalan memandang Yinzhixie dengan kebingungan, lalu memandang Huo Qubing, Huo Qubing tertawa terbahak-bahak, “Suatu kehormatan bagi caixia, namun maaf, aku adalah seorang Han, di kolong langit ini aku hanya akan melakukan perbuatan yang ingin dilakukan seorang Han. Kalau kalah, aku masih akan memberikan kepalaku padamu!”

Yinzhixie terdiam sejenak, lalu sambil tersenyum memandang tanganku dan tangan Huo Qubing yang saling mengenggam, “Apakah nyonya orang Qiuci? Adat orang Qiuci dan Xiongnu sangat mirip……..” Aku memotong perkataannya, sambil mengigit lidahku aku berkata, “Apapun yang ingin dilakukannya, aku pun ingin melakukannya”.

Rasa terkejut berkelebat dalam mata Yinzhixie, dengan tajam ia menatap mataku.

Aku tersenyum dan dengan tenang membalas pandangan matanya. Aku tak menghindar, tak takut, dan tak mendendam, aku hanya merasa tenang, namun tak punya perasaan tertentu, seakan hanya membalas pandangan mata seorang asing yang tak sopan.

Di sampingnya, Mudaduo begitu tegang hingga tubuhnya gemetar. Beberapa saat kemudian, rasa kecewa muncul di mata Yinzhixie, sepertinya ia agak sedih, ia menggeleng perlahan, lalu berbalik dan berjalan ke depan tanpa berkata apa-apa, para pengawalnya segera mengikutinya.

Sambil bergandengan tangan, Huo Qubing dan aku mengikuti di belakangnya. Orang-orang yang berkerumun di jalan dengan spontan membuka jalan bagi kami. Para pengawal terkadang menoleh melihat kami berdua, ketika melihatku pandangan mata mereka penuh simpati dan rasa iba, Mudaduo berkali-kali menatapku dengan tajam, memberi isyarat agar aku pergi, namun aku berpura-pura tak melihatnya dan terus berjalan.

Huo Qubing bertanya dengan suara lirih, “Apa ilmu memanahnya sangat tinggi? Kenapa orang-orang ini memandangku seperti memandang ikan mati?”

Sambil tersenyum aku mengangguk-angguk, “Sangat tinggi, luar biasa tinggi”.

“Oh!”, ujar Huo Qubing dengan pelan, dengan acuh tak acuh ia mengangkat bahunya, lalu dengan dingin ia melangkah ke depan.

Tieniumu menuntun seekor kuda, di punggung kuda itu tergantung sebuah busur, Huo Qubing mengambil busur itu dan mencobanya, lalu menarik tali kekang dan memandang ke arahku, sambil tersenyum aku berkata, “Aku menunggumu di sini”.

Ia melompat ke punggung kuda, senyumnya secemerlang mentari, “Yu er yang baik, banyak terima kasih! Punya istri seperti ini, hatiku benar-benar puas”. Setelah selesai berbicara, dengan busur panjang di punggungnya, ia memacu kudanya tanpa menoleh ke belakang.

Mudaduo berdiri di sampingku, matanya memandang ke depan, dengan lirih ia berkata, “Jiejie, ternyata kita sudah pernah bertemu di jalanan Chang’an malam itu, Shan……ilmu silatnya sudah kau kenal dengan baik, jiejie, kau tak takut? Dia juga aneh, nampaknya ia sangat menyukai jiejie, ini adalah pertarungan hidup dan mati, tapi ia tak berpaling melihatmu lagi”.

Aku tersenyum namun tak berkata apa-apa. Takut, bagaimana aku tak takut? Tapi di dunia ini, mau tak mau akan ada sesuatu yang kau takuti, tapi harus dilakukan.

Di angkasa, sekawanan angsa liar terbang di kejauhan, Yinzhixie menyuruh orang-orang yang sedang mempersiapkan papan sasaran berhenti, lalu menunjuk langit sambil tersenyum, “Lebih baik kita menggunakan kawanan angsa liar di angkasa itu untuk menentukan kalah dan menang, setelah setengah batang dupa

habis terbakar, yang berhasil memanah lebih banyak akan menang". Huo Qubing menjura sambil tersenyum, lalu mengangguk setuju.

Begitu dupa dinyalakan, mereka berdua memacu kuda mereka dan mengejar angsa liar, lalu dengan hampir bersamaan melepaskan anak panah, pekikan mengenaskan terdengar di angkasa, dua ekor angsa liar serentak terjatuh, angsa-angsa lain terkejut, dalam sekejap mata, kawanan angsa itu menjadi kacau balau, setiap angsa mengepakkan sayapnya, berusaha untuk melarikan diri.

Angsa-angsa liar berterbangan di angkasa, manusia mengejar mereka di bumi, Yinzhixie dan Huo Qubing berdua melepaskan anak panah demi anak panah dengan cepat, sambil memacu kuda mereka dengan secepat kilat untuk mengejar angsa-angsa liar yang berterbangan ke segala penjuru, mereka harus cepat-cepat melepaskan anak panah sebelum angsa-angsa liar itu berada di luar jangkauan panah, dan berusaha sekuat tenaga untuk menjatuhkan sebanyak mungkin angsa.

Cara bertanding yang aneh seperti ini memang lebih menarik daripada pertandingan memanah menggunakan papan sasaran, ribuan orang penonton tak bersuara sedikitpun, sambil menahan napas, mereka mengawasi kedua orang yang sedang mencongklang di kejauhan itu, di tengah padang rumput yang begitu luas hanya terdengar suara derap kaki kuda dan pekikan angsa liar.

Kekhawatiran membuatku galau, kalau bicara tentang ketajaman penglihatan, mungkin tak ada orang di tempat ini yang

melebihiku, tapi saat ini tak nyana aku tak tahu berapa banyak angsa yang telah dijatuhkan oleh Huo Qubing. Aku berpaling memandang Mudaduo, wajahnya pun nampak cemas, ia menggeleng-geleng, “Aku tak bisa menghitung, dari tadi hitunganku sudah kacau balau, sudah bagus kalau aku dapat menghitung berapa ekor yang dijatuhkan Shan……tuanku”.

Pada mulanya aku memandang Yinzhixie dengan cemas, lalu memandang Huo Qubing, dalam hati aku diam-diam merapal, cepatlah sedikit, lebih cepat sedikit lagi. Namun saat ini aku tiba-tiba merasa lega, kalau semua sudah ditakdirkan, untuk apa merasa cemas? Aku tak lagi memandang Yinzhixie dan hanya memandangi Huo Qubing, aku tak perduli apakah ia melarikan kudanya dengan cepat, atau apakah angsa-angsa liar itu terbang dengan cepat, aku hanya mengagumi sosoknya di punggung kuda dan gayanya saat menarik busur, setiap saat terukir satu demi satu dalam hatiku.

Setelah setengah batang dupa terbakar, orang yang bertugas mengawasinya berseru, "Waktunya sudah habis". Kedua orang yang sedang mementang busur itu segera berhenti, lalu mencongklang kembali, para pengawal Yinzhixie memungut angsa-angsa liar, kerumunan penonton dengan tegang memperhatikan orang-orang yang sedang memungut angsa itu, namun Yinzhixie dan Huo Qubing sama sekali tak perduli, sambil menunggang kuda, mereka mengobrol, entah sedang membicarakan apa, mereka sama-sama tertawa, penuh semangat kepahlawanan dan kebebasan.

Setelah turun dari punggung kuda, Yinzhixie tersenyum dan memuji Huo Qubing, "Ilmu memanah yang benar-benar bagus, ilmu berkuda yang bagus".

Huo Qubing yang tak tahu cara merendah berulangkali merangkap tangan, seraya tersenyum ia berkata, "Sama-sama, sama-sama".

Orang yang bertugas memungut angsa mengangguk, lalu maju dan melapor, "Panah putih mengenai dua puluh dua ekor, panah hitam mengenai.....dua puluh tiga ekor".

Para penonton tiba-tiba bersorak-sorai, namun ada yang merasa girang dan ada yang merasa sedih.

Hatiku berdebar-debar, namun dengan cepat kembali menjadi tenang, mataku memandang Huo Qubing dengan lembut. Ia mendengar hitungan mereka, namun masih tersenyum acuh tak acuh, ia berpaling memandangku, sinar matanya penuh permintaan maaf, sambil tersenyum aku menggeleng, ia pun mengangguk sambil tersenyum.

Dengan sikap bersungguh-sungguh, Yinzhixie menghormat kepada Huo Qubing menurut kebiasaan Xiongnu, dengan amat tulus ia berkata, "Mohon pertimbangkan kembali tawaranku tadi". Ia menghormat pada Huo Qubing dalam kedudukannya sebagai Shanyu, semua orang yang mengikutinya nampak amat terkejut.

Huo Qubing tersenyum dan berkata, "Aku sudah berkata sebelumnya, aku orang Han dan hanya dapat melakukan perbuatan yang ingin dilakukan seorang Han, aku telah bertaruh

dan berani menerima kekalahan, kau tak usah banyak bicara lagi".

Setelah selesai berbicara, ia tak lagi menghiraukan semua orang dan berjalan ke arahku dengan langkah-langkah lebar, tak nyana, di hadapan semua orang, ia menarikku ke dalam pelukannya, membuka separuh cadarku, lalu menunduk dan menciumku, dalam sekejap mata, suara riuh rendah di sekeliling kami pun menjadi sunyi senyap.

Di padang rumput yang sunyi senyap itu, bahkan angin pun seakan berhenti bertiup, aku hanya mendengar suara detak jantungnya dan detak jantungku. Semuanya sirna dari pikiranku, di bumi dan langit yang luas tak berbatas, hanya ada aku dan dia, dia dan aku.

Waktu yang sangat pendek itu bagai seumur hidup. Berbagai peristiwa sejak kami untuk pertama kalinya bertemu dan bertukar pandang dengan cepat muncul silih berganti dalam pikiranku.

Saat itu, aku baru sadar bahwa sedikit demi sedikit, tanpa terasa, ia telah dengan keras kepala mengukir dirinya sendiri dalam hatiku.

Ketika nyaris kehilangan dirinya, aku baru menyadari betapa takutnya aku kehilangan dirinya, hatiku terasa begitu pedih, begitu sakit hingga sekujur tubuhku gemetar dalam pelukannya, akan tetapi.....Langit tak punya perasaan, sekarang aku hanya dapat berusaha sebisanya menuangkan seluruh perasaanku dalam ciuman ini, agar ia tahu isi hatiku.

Ciuman pertama kami yang sebenarnya adalah juga ciuman terakhir kami, aku memeluknya erat-erat, dan ia pun memelukku erat-erat. Namun kemesraan ini mau tak mau berakhir juga, dengan perlahan, ia meninggalkan bibirku, lalu merapikan kembali cadarku dengan lembut, "Yu er, aku mohon satu hal darimu, bawa peti matiku ke Chang'an, aku tak ingin beristirahat di tanah asing. Di sana juga ada seseorang yang sedang mencari....." Sinar matanya nampak sedih, penuh berbagai emosi yang bergejolak, tiba-tiba, ia menahan perkataan yang hendak diucapkannya, lalu tersenyum penuh kehangatan, dengan bersungguh-sungguh ia berkata, "Berjanjilah padaku, kau harus pulang ke Chang'an".

Aku tahu bahwa ia khawatir aku akan benar-benar melaksanakan gurauan diantara kami berdua itu dan mengikutinya ke liang kubur, oleh karenanya, ia sengaja menyuruhku melakukan hal itu.

Sebenarnya, aku sama sekali tak berniat menuruti perkataannya, namun agar ia merasa lega, aku mengangguk dengan pelan, akan tetapi diam-diam aku sudah mengambil keputusan.

Hatiku sedikit demi sedikit hancur berkeping-keping, dan setiap kepingannya berubah menjadi duri yang tajam, mengalir bersama darahku dan membuat sekujur tubuhku kesakitan, namun aku masih tersenyum padanya, aku ingin agar yang dilihat olehnya untuk terakhir kalinya adalah senyumku, kecantikanku, aku tak ingin ia mengkhawatirkanku.

Ia pun memandangku untuk beberapa lama tanpa berkata apa-apa, matanya penuh rasa enggan berpisah, akhirnya ia mengecup dahiku, perlahan-lahan melepaskanku, berbalik

menghadap pengawal Yinzhixie dan berkata sembari tertawa, "Pinjamkan sebilah golok tajam untukku".

Bangsa Xiongnu berwatak keras, namun ketika melihat perbuatan yang sangat mengejutkan itu,
mata mereka terbelalak. Dengan tercengang, Mudaduo memandangku, aku tersenyum kepadanya, melompat ke depannya dan mengambil pisau yang tergantung di ikat pinggangnya, lalu segera mundur, "Pinjam sebentar! Setelah ini aku juga masih akan mohon adik melakukan sesuatu".

Wajah Mudaduo pucat pasi, bibirnya gemetar, ia hendak menghalangiku, namun tiba-tiba berpaling ke arah Yinzhixie, ia mengigit bibirnya keras-keras, tak berkata apa-apa.

Untuk beberapa saat, para pengawal Yinzhixie hanya berdiri dengan tertegun, setelah itu dengan enggan Tieniumu mengeluarkan goloknya, Huo Qubing menerimanya, lalu mengayunkannya ke lehernya sendiri, aku tahu bahwa aku seharusnya memejamkan mata, namun aku tak dapat kehilangan kesempatan terakhir untuk melihatnya, aku memandangnya tanpa berkedip, napasku tertahan di dada, golok yang mengayun ke lehernya itu juga mengayun ke leherku, hawa maut memenuhi udara.

Tiba-tiba, Yinzhixie berseru, "Tunggu dulu".
Pandangan mata Yinzhixie menyapu ke wajah kedua orang yang bertugas mengumpulkan angsa, lalu ia membungkuk untuk memeriksa tumpukan angsa itu, kedua orang itu langsung berlutut, hatiku terkesiap, tanpa memperdulikan apapun, aku melompat ke sisi Yinzhixie dan memeriksa tumpukan itu.

Semua angsa yang dipanah dengan anak panah berbulu putih tertembus diantara sepasang mata mereka, sedangkan anak panah berbulu hitam selalu menembus dada mereka, tepat mengenai jantung. Namun ada seekor angsa yang matanya terkena panah, namun anak panah yang mengenainya berbulu hitam. Aku bimbang, namun hal ini tak akan dapat diselidiki sampai tuntas, kecuali kalau Yinzhixie sendiri.....

Ekspresi wajah Yinzhixie hambar dan tenang, bibirnya seakan tersenyum, ia menerima sapu tangan yang diberikan Mudaduo kepadanya, mengelap tangannya dan memandang kedua orang yang sedang berlutut itu.

Seberkas sinar dingin berkelebat bagai kilat, di tengah sinar itu, kepala salah satu dari kedua orang itu telah berguling-guling di tanah. "Ah!", para penonton berseru terkejut, suasana langsung menjadi sunyi senyap, dengan ketakutan mereka memandang Yinzhixie.

Membunuh orang bukan hal aneh bagi lelaki-lelaki dunia persilatan yang sudah malang melintang di berbagai negara, namun membunuh sambil sebelumnya tersenyum, dengan begitu tenang, dan setelah membunuh masih tersenyum dengan santai, amat jarang terlihat di dunia ini, ia seperti hanya sedang memetik sekuntum bunga saja.

Kepala dan wajah pengawal di sebelahnya berlumuran darah segar, namun ia masih terus berlutut, tak bergeming.

Dengan dingin Yinzhixie memandang goloknya, setelah darah yang melumurinya hilang, ia baru dengan perlahan

mengantungkannya di pinggangnya, dengan tenang dan nada suara yang ramah, seakan sedang mengobrol dengan seorang teman, ia berkata, "Katakanlah apa yang terjadi sebenarnya".

Sang pengawal bersujud, lalu dengan suara gemetar berkata, "Ketika kami sedang memungut angsa, karena.....karena terlalu berani, kami mengambil kesempatan saat berada jauh dari orang untuk dengan diam-diam menukar panah berbulu putih dengan panah berbulu hitam".

Yinzhixie tersenyum dan berkata, "Kau sudah bertahun-tahun mengikutiku, tentunya kau tahu apa yang paling kubenci".

Para pengawal lainnya berlutut, hendak mohon ampun, namun tak berani membuka mulut, dengan memohon, Tieniumu memandang ke arah Mudaduo, namun Mudaduo menggeleng pelan dengan tak berdaya.

Yinzhixie tak lagi memandang para pengawal yang sedang berlutut, ia berbalik dan memberi hormat pada Huo Qubing, lalu meminta maaf, "Tak nyana, anak buahku dapat melakukan sesuatu seperti ini".

Dengan sikap bersungguh-sungguh, Huo Qubing membalas menghormat, "Saudara sangat mulia!"

Pengawal yang wajahnya berlumuran darah kembali bersujud tiga kali sambil menghadap punggung Yinzhixie, tiba-tiba ia mencabut golok dan menghunjamkannya ke dadanya sendiri dengan sekuat tenaga, golok itu menembus keluar dari punggungnya dan sang pengawal pun tersungkur ke tanah, para penonton serentak

berseru terkejut, namun pandangan mata Yinzhixie dengan dingin menyapu mereka, mereka pun segera diam, menghindari pandangan matanya, tak berani beradu pandang dengannya.

Yinzhixie memandang mayat yang tergeletak di tanah itu dengan acuh tak acuh, "Perlakukan keluarganya dengan baik".

Sebuah pertandingan tak nyana menjadi seperti ini, walaupun wajah orang Han nampak girang, mereka merasa jeri pada Yinzhixie, mereka tak berani berkata apa-apa, bahkan sampai ada yang diam-diam menyelinap pergi. Wajah orang Xiongnu nampak muram, dengan diam mereka pergi. Orang-orang dari berbagai negara Xiyu lain sudah biasa terjepit diantara Dinasti Han dan Xiongnu, mereka bersikap netral, setelah keramaian usai, mereka pun pergi dengan tenang.

Yu Shun datang dan mengucapkan terima kasih pada Huo Qubing sambil menyeret Chen Li, namun Huo Qubing hanya mengangguk dengan wajah dingin, Yu Shun masih ingin berbicara, namun Chen Li amat takut pada Yinzhixie, ia menarik Yu Shun dan memaksanya cepat-cepat berlalu.

Keadaan berubah dengan amat cepat, barusan ini aku berusaha agar ia tak enggan bertindak karena memikirkanku. Karena tekadku sudah bulat, aku tak memperdulikan siapa yang akan pergi dahulu atau belakangan. Sekarang hatiku tenggelam, aku berpikir bahwa kalau terlambat selangkah saja, di depan mataku ia akan.....aku memandangnya dengan tertegun.

Huo Qubing juga sedang memandang ke arahku, kami berdua saling memandang sambil tersenyum, dengan serentak kami

melangkah mendekat, tangan kami saling mengenggam, kami diam seribu bahasa namun pikiran kami sama, sambil bergandengan tangan, kami berbalik dan melangkah pergi.

Di belakang kami, Yinzhixie berseru, "Mohon jangan pergi dahulu, siapa nama kalian berdua?"

Huo Qubing tertawa keras-keras, "Kita hanya kebetulan bertemu, kalau berjodoh, sampai jumpa nanti, nama kami tak ada harganya untuk disebutkan".

Yinzhixie tertawa dan berkata, "Aku benar-benar ingin berkawan dengan kalian. Aku hanya akan berbicara tentang persahabatan, tak membicarakan hal lainnya. Aku sudah sangat lama tak bertemu pasangan yang begitu hebat seperti ini, dan juga sudah amat lama tak sesenang ini, aku ingin mengundang kalian minum arak dan mabuk bersama".

Huo Qubing berkata, "Aku juga sangat mengagumi kemurahan hati saudara, akan tetapi kami harus melakukan sesuatu dan bertemu dengan rombongan pengawal keluarga kami, sehingga tak bisa berlama-lama di tempat ini".

Yinzhixie menghela napas dengan pelan, "Kalau begitu aku hanya dapat berharap takdir akan mempertemukan kita lagi". Yinzhixie memerintahkan para pengawalnya untuk mengambilkan dua ekor kuda, di punggung salah seekor kuda itu tergantung busur yang sebelumnya digunakan untuk bertanding. "Karena kalian hendak pergi dengan cepat, kuharap kalian tak menolak kedua ekor kuda ini".

Kuda-kuda itu adalah kuda bagus yang mahal, Huo Qubing adalah orang yang selalu bersikap terus terang, ia tersenyum, "Tak sopan kalau kami menolak, banyak terima kasih".

Kami memacu kuda-kuda itu, setelah agak jauh, Huo Qubing berpaling dan memandang Yinzhixie, lalu menghela napas dan berkata, "Orang ini benar-benar seorang tokoh! Kalau melihat sikapnya, ketika hasil pertandingan diumumkan, ia sudah mencurigai anak buahnya, tapi untuk memaksaku tunduk padanya, ia berlagak tak tahu dan baru membongkarnya di saat-saat terakhir. Orang ini sangat pandai bermuslihat, rasa curiganya besar, caranya bertindak kejam tanpa ampun, namun sikapnya jujur dan terus terang, aku tak bisa memahaminya!"

Hatiku terkesiap, aku menyeletuk, "Tapi melihat sikapmu setelah itu, kau amat mengaguminya, seakan tak menyadari apapun, persis seperti seorang orang gagah dunia persilatan....." Sebelum sempat menyelesaikan perkataanku, aku sadar bahwa saat itu Huo Qubing dan Yinzhixie memang benar-benar sedang melakukan pertandingan hidup dan mati, pada mulanya mereka berdua beradu kepandaian, namun setelah itu beradu siasat, kalau Huo Qubing salah langkah dan membuat Yinzhixie merasa curiga, jangan-jangan yang diberikannya pada kami bukan kuda.

Seekor kuda berpapasan dengan kami, begitu pandangan mata penunggangnya menyapu ke arah Huo Qubing, wajahnya langsung berubah.

Huo Qubing segera melecutkan cambuknya, mencambuk kudanya keras-keras, lalu mencambuk kudaku, ia tertawa dan berkata, "Gelombang pertama belum surut, gelombang kedua

sudah timbul. Yu er, kita harus kabur secepatnya. Orang tadi adalah bekas jenderal Dinasti Han Zhao Xin, sekarang jenderal Xiongnu. Ia sudah mengenaliku dan tak akan membiarkan kita meninggalkan tempat ini hidup-hidup, kuharap di sini tak ada bala tentara Xiongnu, kalau hanya belasan orang saja aku tak takut".

Sambil memacu kuda agar berlari lebih cepat, aku tersenyum kecut dan berkata, "Kelihatannya.....ada bala tentara Xiongnu di dekat sini, walaupun jumlahnya tak banyak, mereka adalah prajurit pilihan".

Aku berpaling ke belakang, Zhao Xin melompat turun dari kuda, lalu memberi hormat pada Yinzhixie, setelah itu, Yinzhixie dan rombongannya segera melompat ke punggung kuda. Huo Qubing tersenyum dan berkata, "Ternyata, seperti yang kuduga, orang ini pasti berkedudukan tinggi diantara bangsa Xiongnu".

Pasukan yang mengejar kami semakin banyak, suara derap kaki kuda bergemuruh, membuat seluruh padang rumput bergetar pelan. "Dia.....dia bernama Yinzhixie", aku mengigit bibirku.

"Ah!", ujar Huo Qubing, "Shanyu Xiongnu"?"

Aku mengangguk. Huo Qubing terdiam untuk beberapa saat, lalu mendadak tertawa, "Hari ini benar-benar mengembirakan, aku telah mengalahkan Shanyu Xiongnu, tapi sekarang harus melarikan diri".

Sambil memperhatikan keadaan di sekelilingku, aku memacu kudaku, "Kelihatannya hanya ada padang rumput di sini, tak baik untuk bersembunyi. Asalkan bisa masuk ke pegunungan Qilian

Shan, aku akan punya cara untuk menghindari mereka, dengan bantuan Lang Xiong, tak ada orang yang lebih mengenal ribuan li pegunungan Qilian Shan daripadaku". Sambil tersenyum, Huo Qubing mengiyakan.

Kuda yang diberikan Yinzhixie pada kami benar-benar kuda yang jarang ditemui, setelah berlari beberapa shichen, walaupun nampak lelah, mereka masih berlari dengan cepat. Namun karena para pengejar di belakang kami dapat mengganti kuda, jarak diantara kami telah menjadi amat dekat.

Kalau mereka tak melepaskan anak panah, kami masih punya harapan, akan tetapi kalau mereka melepaskan anak panah.....ketika aku sedang berpikir, Huo Qubing menarikku, hendak memindahkanku ke kudanya, sehingga aku akan duduk di depannya, bersama menunggang seekor kuda.

Aku mengayunkannya tanganku untuk menghalanginya, dengan kesal aku berkata, "Dua orang menunggang seekor kuda dibandingkan dengan satu orang menunggang seekor kuda siapa yang lebih cepat? Kau anggap aku ini siapa? Ketika kau sedang belajar memanah di Markas Yulin, aku sudah melarikan diri di tempat ini. Aku tak butuh kau menangkis anak panah dengan punggungmu, aku ingin kita semua hidup".

Huo Qubing tertegun sejenak, lalu tiba-tiba mengangguk, "Baiklah! Tapi kau tak boleh membiarkan mereka melukaimu".

Qilian Shan sudah samar-samar nampak di kejauhan, semangatku dan Huo Qubing pun timbul, beberapa anak panah mulai berterbangan ke arah kami, namun selalu ditujukan ke kuda

kami, rupanya kalau tak sampai terpaksa, Yinzhixie tak mau membunuh Huo Qubing dan ingin menangkapnya hidup-hidup.

Sambil memacu kuda, Huo Qubing mengayunkan cambuk untuk menangkis anak panah, ikat pinggangku pun menari-nari, menangkis anak panah yang berterbangan di dekat kuda. Ia tersenyum dan berkata, "Yu er, bantu aku menangkis anak panah sebentar". Ia mengambil busur yang tergantung di sisi pelana dan tiga anak panah, bagai meteor, anak-anak panah itu melesat, tiga kuda yang berada di paling depan meringkik mengenaskan, lalu terjungkal ke tanah.

Aku mengayunkan ikat pinggang sutraku dan menghalau anak panah yang datang, sambil tersenyum aku memuji, "Ilmu memanah yang bagus, sukar untuk memanah kuda tepat di dahinya".

Dengan puas diri, Huo Qubing mengedipkan matanya, "Terima kasih atas pujian nyonyaku!" Aku mendengus dengan dingin dan tiba-tiba menarik ikat pinggangku, seketika itu juga, dengan kalang kabut ia terpaksa mengayunkan cambuknya untuk menangkis anak panah.

Melihatnya kalang kabut, aku tak bisa menahan senyum muncul di wajahku yang tadinya tak berekspresi, namun sebelum senyum menghilang dari wajahku, sebatang panah telah melesat ke punggungku, aku membungkuk untuk menghindarinya, namun tak nyana, anak panah demi anak panah terus melesat dengan cepat ke arahku, semuanya tertuju ke bagian-bagian penting tubuhku, maka aku tak berani bersikap semberono lagi, ikat

pinggangku menari-menari menyelubungi tubuhku, dengan sekuat tenaga menangkis anak panah.

Di sisi Huo Qubing, anak panah hanya melesat ke arah kudanya saja, dengan geram ia meraung, "Kalau kalian ingin memanahku, lakukanlah!"

Kulihat Mudaduo menarik busur untuk melepaskan anak panah ke tenggorokanku, aku tak berani mempercayainya, tanganku terlambat bergerak dan sebatang anak panah menembus ikat pinggangku, lalu melayang ke dadaku, Huo Qubing terpaksa tak dapat melindungi kudanya dari anak panah, ia mengayunkan cambuknya dan menangkis anak panah itu untukku, paha kudanya telah terkena panah, namun untung saja lukanya tak parah dan malahan membuat lari kuda itu untuk semenatara semakin cepat.

“Yu er!”, dengan gusar ia berseru.

Dengan kebingungan aku memandangnya, begitu melihat ekspresi wajahnya aku segera tersadar, “Maaf, tak akan terjadi lagi”.

Mudaduo masih menghujaniku dengan anak panah, aku menangkisnya satu demi satu. Air mukanya tenang tak berubah, tembakan anak panahnya jitu, aku pun sadar sepenuhnya dan bergerak dengan cepat. Hanya saja……hanya saja, aku tak mengerti, dimana orang yang dahulu memanggilku jiejie itu? Apakah di padang rumput ini hanya ada pengkhianatan belaka?

Mudaduo memberi perintah pada orang di sisinya, orang itu ragu-ragu sejenak, namun akhirnya menurut, ia tak lagi memanah kudaku, melainkan mulai memanahku.

Sosok Yinzhixie muncul di tengah rombongan itu, "Duo er, apa yang sedang kau lakukan?"

Tangan Mudaduo gemetar, ia tak berani melihat ke arah Yinzhixie dan hanya berseru, "Shanyu, kalau kita dapat menangkap Huo Qubing hidup-hidup, kita akan dapat menakut-nakuti bala tentara Han dan memberi semangat bangsa Xiongnu, akan tetapi wanita itu tak ada gunanya, dengan melakukan hal ini kita akan dapat mengacaukan pikiran Huo Qubing, sehingga kesempatan kita untuk menangkapnya bertambah besar".

Sebelum Yinzhixie menjawab, Zhao Xin berkata, "Shanyu menghargai orang berbakat dan hendak membuat Huo Qubing menundukkan diri, akan tetapi watak Huo Qubing keras, ia tak mungkin menundukkan diri pada kita, kalau Shanyu hendak menangkap hidup-hidup Huo Qubing, perkataan permaisuri masuk akal".

Yinzhixie memandang Huo Qubing, berpikir sejenak, lalu mengangguk setuju.

Melihat wajahku berubah, dengan cemas Huo Qubing bertanya, "Apa yang mereka katakan?"

Kulihat Qilian Shan yang sudah nampak di depan mata, aku memaksa diriku untuk tersenyum, "Aku hendak bertaruh, kalau tebakanku benar, kita punya kesempatan untuk menang".

Huo Qubing mengangguk, "Tapi jangan melakukan perbuatan bodoh, aku tak bisa menerimanya, kita akan sama-sama hidup atau mati".

"Mengerti!" Sebuah tanganku mengayunkan ikat pinggang, sedangkan tangan yang satunya lagi dengan perlahan membuka cadar, setelah itu, aku menatap Mudaduo dengan tajam, wajah Mudaduo tak lagi tenang, rasa takut muncul dengan sekilas di wajahnya, gerakan tangannya bertambah cepat, anak panah berterbangan bagai bintang jatuh, melihat reaksinya, tebakanku kemungkinan besar benar.

Cadarku terbuka, melambai-lambai di tengah angin, sambil tersenyum, aku memandang Yinzhixie, wajahnya berubah, ia cepat-cepat berseru, "Berhenti!" Hujan anak panah pun berhenti, beberapa anak panah yang sudah terlanjur dilepaskan melenceng dan terjatuh ke tanah.

Sambil tersenyum aku membuat wajah lucu ke arah Yinzhixie dan meleletkan lidahku, pada saat yang sama, aku diam-diam memungut sebatang anak panah dan menusukkannya ke pantat kudaku. Dengan wajah kebingungan, Yinzhixie terpana. Saat itu kudaku sudah melompat seakan terbang ke arah Qilian Shan, Huo Qubing membuntuti dengan ketat di belakangku.

Yinzhixie memandang ke arah Mudaduo, "Duo er, apa kau melihatnya? Itu.....itu Yu Jin, bukan?"

Beberapa ratus prajurit mengejar kami, namun mereka tak lagi melepaskan anak panah, Mudaduo berseru, "Tak.....tak tahu.

Tapi seharusnya bukan. Shanyu, Yu Jin sudah mati, kalau ia Yu Jin, ia tak mungkin berbuat seperti ini".

Dengan kebingungan Yinzhixie mengangguk-angguk, “Seharusnya ia membenciku, tak mungkin tersenyum padaku seperti itu". Tiba-tiba ia berseru ke arahku, "Yu Jin, kaukah itu? Apakah sebenarnya kau Yu Jin atau bukan?"

Aku tertawa cekikikan, lalu berpaling dan berkata dengan kenes, "Coba tebak".

Zhao Xin membungkuk memberi hormat pada Yinzhixie di punggung kuda, lalu berkata dengan sikap hormat, "Hamba tak tahu siapa gadis ini, tapi hal ini tak penting. Yang harus kita tangkap adalah Huo Qubing".

Yinzhixie mendadak tersadar, air mukanya kembali seperti biasa, matanya kembali menjadi tenang. Dengan penuh kebencian aku menatap Zhao Xin. kalau benar-benar terjadi apa-apa pada kami, aku pasti akan menyeretmu ke liang kubur.

Yinzhixie memandang Qilian Shan, sinar matanya dingin menyeramkan, ia memberi perintah, “Yang berhasil membunuh Huo Qubing akan dihadiahi sepuluh ribu tahil emas. Jangan lukai perempuan itu”.

Rasa benci tiba-tiba muncul di mata Mudaduo, berkobar-kobar bagai api, melihatnya, punggungku terasa dingin.

“Qubing!” Diantara hidup dan mati, tak ada waktu untuk banyak bicara, aku dan Huo Qubing saling bertukar pandang, kami berdua serentak merunduk di punggung kuda, anak panah

melesat ke arah Huo Qubing bagai hujan. Aku sudah berusaha sekuat tenaga menangkis anak-anak panah itu dengan ikat pinggangku, namun dalam sekejap mata, kudanya sudah penuh anak panah bagai seekor landak, sambil meringkik mengenaskan, kuda itu terjerembab dengan lemas.

Begitu kudanya terjatuh, Huo Qubing menyambar ikat pinggang putihku, lalu menerjang ke depan, dengan meminjam tenaga kudaku, ia masuk ke sebuah lembah, setelah itu ia cepat-cepat menyusup ke dalam hutan, tiga anak panah kembali melesat, tiga ekor kuda pun kembali terjungkal. Sekarang jalan menjadi terjal dan makin sempit, kuda-kuda yang tiba-tiba terjungkal itu membuat barisan prajurit yang mengejar di belakang kami menjadi kacau balau.

Aku kembali memukul kudaku, membuatnya berlari lebih cepat, namun aku sendiri melompat ke samping, lalu dengan cepat menyusup ke hutan. Mataku melirik Yinzhixie yang sedang mementang busur, lalu dengan cemas memandang ke arah Huo Qubing, di bawah bayangan gelap pepohonan, Yinzhixie sama sekali tak bisa melihat Huo Qubing, namun ternyata ia dapat mengetahui dimana Huo Qubing berada dengan mengikuti arah anak panah yang dilepaskannya, Yinzhixie kembali melepaskan tiga anak panah, setiap anak panah itu menuju ke bagian tubuh yang penting, Huo Qubing berusaha sekuat tenaga menghindarinya, namun ia masih terkena sebuah anak panah.

Aku mengigit bibirku erat-erat, tanpa berkata apa-apa, aku cepat-cepat menerjang ke depan dan menarik Huo Qubing, namun sambil tersenyum ia menggeleng-geleng, memberi isyarat bahwa ia dapat berjalan sendiri. Aku mengangguk, lalu melayang keluar

dari tengah pepohonan dengan bantuan ikat pinggangku, Huo Qubing mengikuti di belakangku. sambil berlari, aku memanggil dengan suara pelan, begitu terdengar lolongan serigala-serigala lain di hutan itu, aku baru merasa lega, aku berpaling memandang Huo Qubing, ternyata sebagian besar jubahnya telah basah berlumuran darah.

Suara lolongan serigala di tengah hutan semakin keras, lolongan serigala yang melengking menyelimuti seluruh gunung itu, di belakangku, Huo Qubing berlari dengan berbelok-belok, setelah berlari sampai ke tepi sungai, aku berhenti dan memeriksa luka Huo Qubing, aku hendak mencabut anak panah itu, namun ia berkata, “Tunggu dulu”. Sambil berbicara ia masuk ke dalam sungai, berjalan sampai ke tepian, lalu berlari dengan cepat, sambil menutupi mulut lukanya dengan hati-hati ia berbalik ke arah sebaliknya, lalu melompat ke dalam air, “Sekarang anak panahnya boleh dicabut”.

Setelah mengikat lengannya erat-erat dengan ikat pinggangku, aku menggertakkan gigiku dan dengan amat cepat mencabut anak panah itu. Darah segar menyembur keluar, tumpah di tengah air, lalu dengan amat cepat mengalir bersama air dan tak terlihat lagi. Huo Qubing tersenyum seperti biasa, lalu menunjukkan bagaimana cara membalut lukanya sehingga dapat menghentikan aliran darah namun tak menganggu gerakan tubuhnya.

Aku termasuk orang yang sering melihat darah mengalir, tapi melihat darahnya tumpah aku merasa kepalaku pening, tanganku menjadi lemas. Namun aku tak ingin dirinya harus menenangkan diriku di saat seperti ini, maka aku hanya dapat dengan sebisanya

membuat wajahku nampak tenang dan tanganku tak gemetar, tanpa berkata apa-apa, aku membalut lukanya.

Untuk menyembunyikan bau tubuh kami, kami berdua masuk ke dalam air, berjalan melawan arus.

Karena tenaga Yinzhixie amat besar, luka yang ditimbulkannya cukup dalam, setelah dibalut, walaupun darah mengalir keluar dengan lambat, namun alirannya belum berhenti, wajah Huo Qubing nampak biasa, seakan tak terjadi apa-apa, namun makin lama makin pucat. Aku memandang keadaan alam di sekelilingku, “Hari akan segera gelap, ayo cari tempat untuk beristirahat dulu!” Ia mengangguk.

Mendadak, sebuah sosok hitam melompat ke arahku, dengan kaget aku segera menghadang di depan Huo Qubing, namun Huo Qubing pun berkelit dan menghadang di depanku, kami berdua punya pikiran yang sama, sama-sama takut pasangan kami terluka.

Setelah melihat bahwa sosok itu adalah Lang Xiong, aku berteriak tertahan, lalu dengan girang memburu ke depan.

Lang Xiong mengajak kami berdua ke sebuah air terjun yang berukuran sedang, ia berpaling dan mengeram pelan, lalu melompat masuk ke balik air terjun hingga tak terlihat lagi.

Aku menarik tangan Huo Qubing dan melompat ke balik air terjun itu, ternyata di balik air terjun itu ada sebuah gua, walaupun gua itu agak lembab, namun gua itu benar-benar tempat yang bagus untuk bersembunyi. Orang biasa tak akan menyangka bahwa di

balik air terjun ada sebuah gua yang begitu tersembunyi, selain itu, air pun menyembunyikan bau tubuh kami, sehingga kami tak perlu takut pada anjing pemburu.

Aku mencari sebuah tempat yang tinggi dan membuat Huo Qubing duduk di tempat itu. Aku kembali memeriksa lengannya, lalu berbalik hendak pergi, “Di dekat sini pasti ada tanaman obat penghenti aliran darah, aku akan mencarinya dulu”.

Ia langsung menahanku, “Aku masih bisa menahan luka kecil ini, Yinzhixie bertekad untuk menangkapku hidup-hidup, walaupun ada serigala yang membantumu menghadang mereka, bagaimanapun juga hewan liar tak bisa melawan prajurit-prajurit terlatih, sekarang kita belum bisa meloloskan diri dari mereka…..”

Aku menutupi mulutnya, “Justru karena kita belum dapat meloloskan diri dari mereka, kita harus menghentikan aliran darahmu, kalau darahmu masih mengalir seperti itu, apakah kau ingin aku mengendongmu? Masa seorang jenderal tak bisa membedakan mana hal yang penting dan tak penting?” Ia menatapku tanpa berkata apa-apa, aku tersenyum dan berkata, “Aku akan mengajak Lang Xiong, tak akan terjadi apa-apa”.

Ia memberikan busurnya padaku, “Kau bisa memanah?” Aku hendak menolak, tapi agar ia merasa agak lega, aku mengangsurkan tanganku dan menerimanya, “Bisa”.

Angin sepoi-sepoi bertiup, sang rembulan bersinar terang, air sungai bergemericik, serangga dan burung menyanyi. Sebuah malam musim panas yang tenang dan indah, seakan sama sekali tak ada marabahaya yang mengintai.

Dengan gesit, Lang Xiong menerobos ilalang dan melewati batu karang, aku melompat-lompat di belakangnya sambil memetik buah-buahan yang dapat dimakan, bagaimanapun juga daya pandang Lang Xiong lebih baik dariku, ia lebih dahulu menemukan rumput obat di tebing. Sebenarnya aku pun tak tahu apa nama rumput itu, karena serigala selalu mencari rumput itu untuk menyembuhkan luka, aku menyebut mereka rumput penyembuh luka.

Sambil mengigit buah, aku berlari ke depan dengan cepat, sebelum aku sampai di air terjun, Lang Xiong melolong pelan, lalu menghadang di depanku, beberapa ekor anjing hitam berhadapan dengan Lang Xiong.

Yinzhixie dan Mudaduo, yang seorang di depan sedangkan yang seorang lagi di belakangnya, perlahan-lahan keluar dari tengah hutan. Di belakang Lang Xiong dan anjing-anjing hitam itu kami saling memandang, mataku sengaja melihat ke ke belakang, lalu melihat ke sekelilingku, seakan sedang mencari tahu berapa banyak orang yang datang bersama mereka, namun sebenarnya mencari tahu apakah mereka memperhatikan air terjun itu.

Yinzhixie memandangiku tanpa berkata apa-apa, Mudaduo bertanya, “Mana Huo Qubing?”

Aku membuang buah yang sudah habis kumakan ke pepohonan, “Untuk mengalihkan perhatian kalian, kami berpisah”.

Mudaduo memandang ke arah Yinzhixie, Yinzhixie menatap mataku tanpa berkedip, wajah Mudaduo perlahan-lahan menjadi

pucat pasi, suara Yinzhixie lembut, seakan takut suaranya akan membuatku lari karena takut, “Apakah kau Yu Jin?”

Setelah berpisah bertahun-tahun, ia sepertinya tak banyak berubah, masih lelaki tertampan diantara bangsa Xiongnu, tapi aku sudah bukan gadis yang selalu menatapnya dengan penuh kekaguman itu lagi. Aku diam sejenak, lalu menggeleng-geleng, “Aku bukan dia”.

Mudaduo sepertinya menghembuskan napas lega, Yinzhixie hendak maju ke depan namun Lang Xiong menggeram memperingatkannya, di lembah terdengar lolongan serigala-serigala lain, anjing-anjing itu pun menjadi amat ketakutan, namun masih dengan bandel menyalak.

Dengan geram aku menendang Lang Xiong dan melolong, serigala-serigala di lembah itu pun segera diam. Karena suara kami terdengar dari balik air terjun, Huo Qubing belum tentu tahu bahwa di luar terjadi sesuatu, namun karena serigala tolol itu melolong, Huo Qubing pasti telah mendengarnya.

Yinzhixie berjalan ke arahku dengan hati-hati, perkataanku kutujukan pada Huo Qubing, namun aku berteriak pada Yinzhixie, “Jangan mendekat, kalau kau mendekat, aku akan langsung……langsung…..” Dengan enteng aku mengambil sebatang anak panah dan menujukannya ke jantungku sendiri, “Tak sudi hidup lagi”. Yinzhixie cepat-cepat mundur beberapa langkah, lalu sambil tersenyum girang ia berkata, “Kau Yu Jin”.

Aku melirik Mudaduo dan bertanya, “Yinzhixie, apakah aku Yu Jin atau bukan amat penting bagimu? Kalau aku Yu Jin, apa yang dapat kau lakukan?”

Ia agak kebingungan, lalu mengumam, “Kau masih hidup, ternyata kau masih hidup”. Ia menatapku dengan tajam untuk beberapa saat, seakan sedang sekali lagi memastikan bahwa aku benar-benar masih hidup, “Tapi kau tak membenciku?”

Aku tersenyum dan berkata, “Aku sudah berkata aku bukan Yu Jin, Yu Jin sudah mati, aku yang sekarang tak punya hubungan apa-apa denganmu, yang ingin kau tangkap adalah Huo Qubing, kalau kau masih Raja Kiri Guli yang ksatria mohon jangan menyusahkan seorang wanita sepertiku, biarkan aku pergi!”

Yinzhixie berbicara dengan bahasa Xiongnu, namun aku selalu menggunakan bahasa Han untuk menjawabnya, agar Huo Qubing tahu bahwa aku sedang berusaha meloloskan diri dan ia tak boleh bertindak nekad.

Yinzhixie mendongak memandang bulan sabit di angkasa, Mudaduo memandangnya dengan tergila-gila, matanya berlinangan air mata, akan tetapi ia mengigit bibirnya keras-keras, mengeraskan hati agar air matanya tak meleleh.

Ujung lengan jubah Yinzhixie melambai-lambai dengan ringan di tengah tiupan angin, naik turun dengan melankolis. Sambil tersenyum ia berkata pada sang rembulan, “Yu Jin, aku lebih suka begitu melihatku kau langsung ingin membunuhku, atau memandangku dengan penuh kebencian, paling tidak hal itu berarti bahwa aku selalu ada dalam hatimu, bahwa kau tak

pernah melupakanku, tapi……tapi bagaimanapun juga aku tak menyangka bahwa kau dapat melihatku seakan seperti melihat seorang asing”.

Ia menunduk dan memandang mataku, “Tak perduli dalam keadaan apapun, tak perduli apakah aku Shanyu bangsa Xiongnu, atau putra mahkota yang belum naik takhta, saat orang lain hanya memperhatikan mereka, matamu selalu menatapku, penuh kekaguman dan penuh rasa percaya, walaupun usiamu masih muda, tapi matamu seakan sudah paham semuanya, semua kesedihanku, semua kekhawatiranku, semua muncul di matamu, kau girang untukku, khawatir untukku, namun sekarang semuanya telah lenyap?”

Tanpa sadar, aku mengelus mataku, lalu memandang ke arah Mudaduo, "Mungkin Yu Jin yang dulu memang memandangmu seperti itu, namun sekarang sudah orang lain yang memandangmu seperti itu. Mungkin sinar matanya tak sama dengan sinar mata Yu Jin saat itu, namun di matanya pun hanya ada kau seorang".

Yinzhixie berpaling memandang Mudaduo, Mudaduo tak bisa menahan diri lagi, air matanya meleleh, ia pun menunduk dan cepat-cepat menyekanya. Untuk sesaat Yinzhixie tertegun, berbagai ekspresi muncul silih berganti di wajahnya, lalu ia mengeluarkan sehelai sapu tangan dan menaruhnya di tangan Mudaduo.

Sekonyong-konyong Yinzhixie berkata, "Yu Jin, karena kau tak membenciku, ayo ikut aku pulang".

Aku tertawa dan berkata dalam bahasa Xiongnu, "Kecuali kalau aku mati, kalau kau ingin membawa pulang mayat, silahkan coba!" Aku kembali beralih ke bahasa Han dan berkata, "Yinzhixie, seharusnya kau tahu A Dieku orang Han, ia selalu ingin mengajakku pulang ke Dinasti Han, sekarang hidupku di sana sudah sangat baik, kalau kau masih punya sedikit hati nurani, jangan memaksaku".

"Bagaimana Huo Qubing bisa meninggalkanmu dan kabur sendirian? Kau.....apakah kau sudah menikah dengannya? Tak apa, hal ini tak penting, orang Xiongnu tak memperdulikan hal-hal seperti itu".

Aku marah dan berkata dengan geram, "Ia meninggalkanku, ia terkena panahmu dan tak bisa bergerak dengan leluasa lagi, ia tak ingin membebaniku, maka ia menipuku dengan menyuruhku mencari makanan untuknya, tapi ketika aku kembali, ternyata ia sudah tak terlihat lagi". Aku mengigit bibirku, mataku berlinangan air mata, namun aku memaksa diriku sendiri untuk tersenyum, "Awas kalau aku sampai menemukannya, kalau sampai ketemu, aku akan memanahnya".

Perkataan itu setengah benar dan setengah palsu, dan memang sesuai dengan watak kami berdua, nampaknya Yinzhixie telah mempercayainya, ia terdiam untuk beberapa saat, lalu berjalan selangkah demi selangkah menghampiriku, seakan tak memperdulikan ancaman Lang Xiong, "Yu Jin, ikut aku pulang".

Sinar matanya penuh tekad, untuk sesaat hatiku galau, dengan panik aku membidiknya, "Jangan mendekat, aku tak akan pulang denganmu".

Sambil tersenyum ia menggeleng-geleng, lalu bertanya dengan lembut, "Apakah kau hendak memanahku dengan ilmu memanah yang kuajarkan padamu? Ingatkah kau, saat masih kecil, kau duduk di depanku di punggung kuda, dan aku mengenggam tanganmu, mengajarimu memanah?"

Sambil berbicara, ia berjalan ke arahku tanpa memperlambat langkahnya sedikitpun, dan tanpa sedikitpun menghiraukan panah dalam genggamanku, beberapa ekor anjing mengepung Lang Xiong, tanganku gemetar, dengan bahasa Xiongnu aku berseru, "Berhenti! Aku tak akan ikut kau pulang, tak akan....." Aku mendengar panggilan Lang Xiong yang memberitahuku bahwa Huo Qubing sedang mendekati kami, hatiku cemas, tanpa berpikir panjang lagi, aku melepaskan anak panahku.

Dengan panik aku memandang anak panah itu melesat ke depan, Yinzhixie menatapku tanpa berkedip, matanya penuh rasa duka dan tak percaya.

Mudaduo menerjang ke depan, lalu menjerit dan terjatuh dengan lemas. Anak panah itu menancap di dadanya, dalam sekejap, bajunya telah memerah. Sepasang tanganku gemetar, dengan lemas, aku berlutut di tanah, untuk beberapa saat, Yinzhixie tertegun, seakan belum menyadari apa yang terjadi, lalu ia memandang Mudaduo, wajahnya nampak panik, ia pun melangkah ke depan dan membopong Mudaduo.

Selangkah demi selangkah, aku berjalan ke sisinya, "Maaf, Mudaduo, aku....." Suaraku gemetar, aku tak dapat berbicara lagi, bagaimana kami sampai dapat saling membunuh? Tiba-tiba aku memukul dengan keras ke arah Yinzhixie, tak nyana, ia tak

menangkis dan membiarkan tinju dan telapakku mendarat di tubuhnya, "Semuanya karena kau, kenapa kau selalu ingin melakukan perbuatan seperti ini? Selalu memaksa kami sehingga kami tak bisa hidup dengan tenang. Kenapa kau tak dapat melepaskan A Die, kenapa kau tak bisa melepaskanku? Sekarang karenamu aku dan Mudaduo kakak beradik jadi berkelahi....."

Yinzhixie seakan tak mendengar perkataanku, ia menunduk untuk memeriksa luka Mudaduo. Mudaduo bernapas dengan terengah-engah, ia memandangku dan berkata, "Jiejie, maaf, seharusnya aku tak membencimu, sebenarnya masalah ini tak ada hubungannya denganmu, akulah yang menyewa empat orang Xiyu untuk pergi ke Chang'an....."

Aku berulangkali menggeleng-geleng, "Bukan salahmu, semua salah Yinzhixie".

Air mata Mudaduo berjatuhan bagai butir-butir mutiara yang terlepas, "Jangan menyalahkannya, ini semua karenaku, ia sayang padaku hanya karena sifatku mirip denganmu, ia merasa amat bersalah padamu, tapi aku tak rela, semua ini salahku....."

Dengan lembut Yinzhixie menutupi mulut Mudaduo, "Jangan bicara lagi, Yu Jin benar, semua ini salahku". Ia bersiul beberapa kali, lalu membopong Mudaduo dan pergi, "Duo er, kau tak akan mati, aku pasti akan dapat menyelamatkan nyawamu, bukankah kau selalu ingin kita berdua pergi bermain ke Danau Suiye? Begitu kau sembuh, kita akan segera berangkat....."

Selagi berbalik, pandangan mata Yinzhixie memandang ke arahku, seakan hendak mengucapkan seribu satu perkataan yang tak terucapkan. Mudaduo mencengkeram lengannya, ia terbatuk dan berkata, "Benar.....benarkah? Tubuhku.....dingin sekali....." Yinzhixie menunduk memandang Mudaduo, "Benar, aku akan segera membawamu ke tabib, kau akan baik-baik saja....."

Sambil membopong Mudaduo, ia berjalan, semakin lama semakin jauh, setelah berada di balik pepohonan, ia masih berpaling melihatku, namun ia mendengar Mudaduo terbatuk, sepertinya darahnya mengalir keluar semakin deras, Yinzhixie tak berani berlama-lama dan mempercepat langkahnya, dalam sekejap mata, ia telah menghilang diantara pepohonan yang rimbun.

Di bawah bulan dan tiupan angin dingin, aku berdiri dengan tertegun sambil memandang tempat mereka menghilang. Huo Qubing memelukku dari belakang, "Asalkan mendapatkan pertolongan tepat pada waktunya, ia pasti akan dapat hidup, walaupun ia kehilangan banyak darah, anak panah itu sama sekali tak mengenai bagian tubuh yang penting, selain itu, saat melepaskan anak panah kau tak punya keinginan untuk membunuh, gerakan tanganmu tak mantap, lukanya pasti tak terlalu dalam".

Mengalirkan darah? Aku segera tersadar dan melihat ke sekelilingku, lalu cepat-cepat menariknya kembali ke dalam gua, memberikan buah-buahan yang kusimpan di saku dadaku padanya, lalu memberi obat padanya.

Huo Qubing berkata, "Robek bajumu, lalu panggil seekor serigala dan ikatkan kain itu di tubuhnya, setelah itu, suruh ia berlari dari tempatmu berdiri tadi. Karena sibuk mengurus perempuan itu, untuk sementara Yinzhixie tak akan memperhatikanmu, akan tetapi ia pasti akan menyuruh orang mengejarmu. Lebih baik kita menunggu saja, bersembunyi di sini dua atau tiga hari lagi dan baru pergi setelah mereka selesai mencari". Aku segera melakukan semua yang ia katakan.

Rumput penyembuh luka tak mengecewakan harapanku, melihatnya berhenti mengalirkan darah, hatiku terasa agak lega dan aku kembali teringat akan kejadian barusan ini, "Mudaduo akan baik-baik saja?"

Sambil tersenyum, Huo Qubing memelukku, "Masa Shanyu bangsa Xiongnu yang gagah perkasa tak bisa menyelamatkan seorang perempuan? Ia pasti akan baik-baik saja, kau mengkhawatirkannya hingga pikiranmu kacau, coba pikirkan dengan seksama kejadian yang baru saja terjadi itu, apakah kau tak merasa bahwa ada suatu maksud tertentu di balik tingkah lakunya? Ternyata dalam waktu yang pendek ia telah berhasil mengambil keuntungan dari keadaan itu, melukai dirinya sendiri untuk membuat orang takluk padanya, orang secerdik itu mana bisa begitu mudah mati?"

Untuk beberapa lama aku terdiam, lalu menyusup ke dalam pelukannya, "Maaf, seharusnya setelah bersembahyang di makam A Die kita langsung pergi, aku seharusnya tak menuruti keinginanku untuk bermain sehingga mengundang banyak masalah".

Dengan lembut Huo Qubing membelai pipiku, lalu tersenyum dan berkata, "Akulah yang seharusnya minta maaf, nyonyaku ingin bermain, tapi aku tak melindunginya dengan baik dan malahan membuat nyonyaku terkejut. Tunggu sampai aku mengusir Xiongnu dari padang pasir selatan dan membuat seluruh padang pasir menjadi milik Dinasti Han, kau akan bisa bermain sesukamu tanpa khawatir".

Sekonyong-konyong, aku mencengkeram tangannya dan mengigitnya keras-keras, ia meringis kesakitan dan berteriak, dengan gusar aku berkata, "Jangan panggil aku nyonyamu lagi". Ia berpikir sejenak, lalu berkata, "Kalau begitu, istriku saja?" Aku berlagak hendak mengigitnya lagi, ia pun berkata, "Yu er, kau akan kupanggil Yu er". Aku memelototinya namun mulutku yang menempel di tangannya tertawa, akan tetapi, sebelum bunyi tawaku menghilang, air mataku telah jatuh berderai-derai.

Ia tak berkata apa-apa, hanya membelai rambutku, "Qubing, seharusnya kau tahu siapa Yu Dan? A Dieku adalah gurunya, aku bukan putri kandungnya melainkan seorang anak yang dipungut olehnya dari tengah kawanan serigala, saat itu aku tak mau.....ketika pertama kalinya melihat Yinzhixie, ia....."

Untuk pertama kalinya aku berbicara tentang masa laluku, ketika bercerita tentang saat-saat bahagia, aku tersenyum ketolol-tololan, saat bercerita tentang saat-saat sedih, air mataku bercucuran. Sejak menangis penuh duka saat mendengar kabar tentang meninggalnya A Die, aku selamanya tak pernah menangis karena masa lalu. Aku selalu takut diriku tak cukup kuat, begitu menangis seluruh keberanian yang dengan susah payah kukumpulkan akan sirna, maka aku pun berpura-pura tak

sedih dan hidup seperti biasa. Namun hari ini aku tak lagi takut, menangis dan tertawa tanpa beban, selagi mengoceh panjang lebar, entah kapan, aku pun jatuh tertidur.

"Apa yang sedang kau pikirkan?", tanya Huo Qubing dengan lembut, aku berhenti memandang keluar dan menurunkan tirai kereta, lalu berpaling dan tersenyum, "Aku agak berat meninggalkan Lang Xiong". Sambil mengenggam tanganku, Huo Qubing berkata, "Kita harus banyak berterima kasih pada Lang Xiong karena kali ini dapat pulang hidup-hidup dari Qilian Shan.Tapi kelihatannya kau lebih suka tak pulang ke Chang'an". Aku mengerutkan dahiku, tak berkata apa-apa.

Setelah lama terdiam, Huo Qubing berkata, "Aku juga tak ingin pulang ke Chang'an". Setelah berpikir sejenak, aku baru memahami maksudnya, dengan hati setengah girang dan setengah pedih, aku tersenyum dan berkata, "Hanya kau yang menganggapku permata, tak akan ada yang mencoba merebutku darimu".

Huo Qubing tersenyum hambar, seakan sedang memikirkan sesuatu, tanpa berkata apa-apa, ia menarikku ke dalam pelukannya.

Kepalaku bersandar di lututnya, dengan kelelahan aku memejamkan mataku, Huo Qubing mengeser bagian bawah tubuhnya agar aku dapat berbaring dengan sedikit lebih nyaman, "Kalau capek, tidurlah". Aku berkata, "Duduk di dalam kereta memang agak membosankan, kalau kau bosan, pergilah menunggang kuda! Tak usah sengaja menemaniku". Dengan lembut jari-jemari Huo Qubing membelai dahiku, "Bersamamu

mana ada kata bosan? Tidurlah dengan tenang". Senyum muncul di sudut-sudut bibirku, lalu aku masuk ke alam mimpi.

Ketika aku sedang setengah terbangun, dari luar kereta Zhao Ponu memanggil dengan suara pelan, "Jenderal". Huo Qubing membuka tirai kereta, "Apakah sudah ada kabar?" Aku memelototi Huo Qubing, lalu cepat-cepat bangkit. Huo Qubing tersenyum nakal, tangannya memukul punggungku dengan lembut sambil memandang Zhao Ponu dan Chen Ankang.

Zhao Ponu dan Chen Ankang sama-sama sedang berkuda di luar kereta, ketika melihat kami berdua di dalam kereta yang baru saja memisahkan diri, sambil tersenyum Chen Ankang mengalihkan pandangan matanya, namun Zhao Ponu terkejut, ia menunduk, lalu seakan tak terjadi apa-apa dengan sikap hormat berkata, "Sudah ada kabar tentang Adipati Bowang Zhang Qian dan Jenderal Li Guang. Setelah berangkat dari You Beiping, Jenderal Li yang memimpin empat ribu prajurit berangkat terlebih dahulu, sedangkan Adipati Bowang yang membawa selaksa prajurit berkuda mengikuti di belakangnya. Tak lama setelah itu, Jenderal Li bertemu pasukan utama Raja Bijak Kiri Xiongnu yang terdiri dari empat puluh ribu orang, dan empat ribu prajurit itu pun terkepung".

Aku menghela napas dengan pelan, sambil menutupi mulutku aku memandang Zhao Ponu, orang Xiongnu menganggap Raja Kiri sebagai yang dituakan, pasukan Raja Kiri tak berada di bawah komando Shanyu, pasukannya adalah pasukan pilihan. Li Gan tentunya ikut dengan ayahnya, apakah ia baik-baik saja? Huo Qubing melirikku, dengan wajah hambar ia mendengarkan laporan itu.

"Saat itu seluruh pasukan kacau balau, bahkan sampai ada yang berteriak agar mereka menyerah saja, namun Li Gan tetap tenang dan tak takut, ia mohon agar Jenderal Li memerintahkannya bertempur, hanya dengan belasan prajurit penunggang kuda, Li Gan mengamuk diantara pasukan Xiongnu, setelah membunuh hampir dua ratus prajurit Xiongnu, ia kembali dengan selamat, lalu melemparkan kepala-kepala orang Xiongnu ke depan para prajurit yang ketakutan, sambil tertawa ia berkata, 'Apa susahnya membunuh orang barbar?' Walaupun kami sudah terkepung, asalkan kami dapat bertahan sampai pasukan Adipati Bowang tiba, dengan menyerang bersama pasukan Adipati Bowang, orang Xiongnulah yang akan kalah. Wajah semua orang nampak malu, mereka membulatkan tekad, menghunus pedang dan serentak berseru, 'Kami hendak bertarung sampai mati dengan Xiongnu'".

Huo Qubing bertepuk tangan dengan pelan, lalu mengangguk dan memuji, "Bagus, Kakak Ketiga Li!" Zhao Ponu dan Chen Ankang nampak bersemangat, Zhao Ponu berkata, "Orang Xiongnu murka, anak panah menghujani kami mulai dari saat matahari terbit sampai matahari terbenam, lebih dari separuh prajurit kami tewas, anak panah pun sudah habis, namun di bawah pimpinan Jenderal Li, kami masih bertahan. Di hari kedua kami kembali bertempur dan kehilangan separuh prajurit lagi, namun saat matahari terbenam, pasukan Adipati Bowang tiba, dan orang Xiongnu pun cepat-cepat mundur".

Huo Qubing mendengus dengan dingin, "Kecepatan bergerak pasukan Zhang Qian itu benar-benar mengagumkan". Walaupun Zhao Ponu tak berkata apa-apa, di wajahnya nampak sikap

merendahkan, namun wajah Chen Ankang nampak tenang, tak emosional.

Huo Qubing berkata, "Karena dikepung, Li Guang tak bisa membantuku sesuai rencana semula, tapi bagaimana dengan Gongsun Ao?" Chen Ankang membungkuk dan berkata, "Apa yang terjadi pada Jenderal Gongsun memang sesuai dengan perkiraan jenderal, karena tersesat di padang pasir, ia tak bisa bergabung dengan pasukan kita seperti yang telah direncanakan". Huo Qubing mengangkat bahunya, lalu sambil tersenyum acuh tak acuh berkata, "Lucu sekali, kepala paman bakal pusing".

Zhao Ponu tertawa dan berkata, "Tujuan utama Sri Baginda menyerang Xiongnu kali ini adalah untuk menguasai Hexi, dengan mengusir mereka dari Hexi, kita akan dapat membuka jalan ke setiap negara Xiyu. Walaupun Jenderal Gongsun Ao dan Li Guang tak benar-benar ikut bertempur, kita sudah mencapai tujuan yang direncanakan Yang Mulia, dengan jumlah pasukan yang sedikit kita mengalahkan musuh yang banyak jumlahnya, dan tak hanya mengalahkan Xiongnu dengan telak melainkan juga membuat Qilian Shan yang mereka banggakan menjadi wilayah Han Agung, wajah Yang Mulia pasti akan berseri-seri dan beliau tak akan menghukum berat Jenderal Gongsun".

Sudut-sudut bibir Huo Qubing terangkat membentuk seulas senyum, tanpa berkata apa-apa, ia melambaikan tangannya untuk menyuruh mereka mundur.

Ia duduk dengan tenang, entah sedang memikirkan apa, untuk beberapa lama, ia tak bergerak. Aku menarik-narik lengannya,

"Apa yang sedang kau pikirkan? Kali in kau berjasa besar, apakah kau sedang memikirkan hadiah apa yang akan diberikan kaisar padamu?"

Ia tertawa dan tiba-tiba memitingku di bawah tubuhnya, "Aku cuma ingin kaisar menganugerahkan pernikahan, aku menginginkanmu".

Aku gusar sekaligus jengah, aku mengenggam tangannya yang hendak meraba-raba ke dalam bajuku, "Kau bukannya berkata, bahwa sebelum menikah kita tak akan....." Ia tersenyum dan mencium bibirku, "Aku berkata kita tak akan melakukan hal itu, tapi tak berkata tak bisa mencium, tak bisa memeluk, tak bisa meraba-raba....."

Aku mendorongnya seraya berkata, "Di luar kereta ada orang. Kau jangan sinting!" Ia menghela napas panjang, berbaring dengan miring di atas lenganku, lalu berteriak keluar, "Perintahkan pasukan berjalan lebih cepat agar dapat lebih cepat mendirikan kemah dan beristirahat!" Aku memarahinya, "Kau menyalahgunakan kekuasaanmu!"

Ia berpaling dan mendesah lembut di telingaku, kalau aku tertawa ia tentu akan makin bersemangat, maka aku menahan tawa sekuat tenaga, dengan muka tanpa ekspresi aku bertanya, "Barusan ini, apa yang kau pikirkan?"

Sebelum menjawab pertanyaanku, ia telah mencubit cuping telingaku, "Kata orang, orang yang cuping telinganya besar selalu beruntung, kelihatannya keberuntunganmu sangat besar, menikah denganku adalah suatu keberuntungan besar".

Aku mendengus, "Kata orang, orang yang bibirnya tipis mata keranjang. Kalau begitu, aku takut menikah denganmu".

Sambil tersenyum berseri-seri, ia melirikku, "Sekarang kau masih berani bicara begini padaku?" Sambil berbicara, ia mengulum cuping telingaku dan mengigitinya dengan lembut, lidahnya membelai-belai lekukan-lekukan telingaku. Aku merasa separuh tubuhku lemas, sedangkan yang separuh lagi gemetar, napasnya menjadi berat, ia agak tak bisa menahan diri. Dengan suara bergetar aku cepat-cepat berkata, "Aku tahu apa yang kau pikirkan, kau tentu sedang berpikir bahwa kau terjepit diantara kaisar dan Jenderal Wei, dan memikirkan bagaimana caranya kau harus mengatur hubungan itu".

Ia berhenti, lalu mencubit wajahku dengan lembut sambil tersenyum, "Kau sangat pandai mengepung Wei untuk menyelamatkan Zhao". Setelah menenangkan diri untuk beberapa saat, jantungku yang berdebar-debar baru menjadi tenang kembali, "Kau tak menyangkal, maka tebakanku tentunya benar".

Ia menghela napas dengan pelan, memandang ke atap kereta, lalu mengulet, "Masalah itu tak usah dipikirkan sampai kita kembali ke Chang'an! Tak usah pikirkan masalah itu dulu".

Aku terdiam sesaat, lalu mengangguk-angguk, "Benar. Tak usah pikirkan masalah itu dulu. Walaupun khawatir, kita akan mengkhawatirkannya setelah pulang ke Chang'an".

Salah satu tangannya menyangga tubuhnya, sedangkan tangan yang satu lagi mengelus-elus dahiku dengan lembut, ia

menunduk dan memandangku tanpa berkedip, "Aku tak perduli sebenarnya kenapa kau khawatir atau takut, tapi ingatlah, setelah ini aku akan jadi suamimu, dalam segala hal aku akan mendampingimu, tak perduli suka atau duka, kita akan menghadapinya bersama, setelah ini kau tak akan menghadapi semuanya seorang diri, kita akan menghadapi semuanya bersama".

Pandangan mata kami saling bertemu, hidungku terasa pedih, tenggorokanku tercekat, tak kuasa berbicara, aku mengangsurkan tanganku dan mengenggam tangannya, kelima jari kami saling bertaut dengan erat. Sejak saat ini, aku tak lagi seekor angsa yang sebatang kara, di dunia ini tak hanya bayanganku sendiri yang mengikutiku lagi, aku memiliki dirinya.

---

Malam itu api unggun di samping kemah berkelap-kelip, kadang-kadang suara tangis atau tawa liar terdengar dari dalam kemah, dan ada pula suara orang bertengkar dan berkelahi. Aku sangat terkejut, namun Huo Qubing menganggapnya biasa, dengan hambar ia menjelaskan, "Setelah bertempur di medan perang, orang kembali hidup-hidup hanya karena keberuntungan semata, di pasukanku, asalkan tetap hidup orang itu akan mendapatkan hadiah besar, mereka baru saja lolos dari pertarungan hidup dan mati, dan sekembalinya di Chang'an akan menjadi kaya, keadaan naik dan turun dengan amat cepat, orang yang tak bisa mengendalikan dirinya sendiri selalu butuh melampiaskan emosi mereka".

Dengan kebingungan aku berkata, "Tapi menurut buku-buku ilmu perang, untuk mengatur bala tentara disiplin militer selalu harus dijalankan dengan ketat, kalau para prajurit disiplin, mereka akan dapat mengalahkan musuh, suasana seperti ini tak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam buku! Aku pernah membaca cerita tentang Jenderal Zhou Yafu, ia memimpin pasukannya dengan sangat disiplin, Jenderal Besar Han Xin juga amat disiplin dalam mengatur tentaranya".

"Ai", ujar Huo Qubing dengan pelan, sambil bertopang dagu ia tersenyum, melihat senyumnya aku merasa malu sekaligus gusar, aku memelototinya, lalu segera hendak pergi, namun Huo Qubing cepat-cepat mengenggam tanganku, sambil tertawa ia berkata, "Nyonyaku yang baik, jangan marah, biarkan suamimu menjelaskannya padamu".

Aku mengibaskan tangannya, "Siapa nyonyamu? Kalau kau menganiaya atau mengolok-olokku, aku tak mau jadi nyonyamu lagi". Huo Qubing memelukku dengan paksa, sambil tersenyum ia membungkuk dan hendak mengatakan sesuatu di telingaku, namun aku melihat Chen Ankang dengan cepat mendekat dari kejauhan dan segera mendorongnya pergi.

Setelah memberi hormat, Chen Ankang melapor, "Jenderal, Jenderal Li Guang datang untuk menyampaikan laporan".

Huo Qubing memandang diriku yang sudah mengerutkan dahi, sambil tersenyum ia berkata, "Akhirnya kau tak bisa bersembunyi lagi". Aku menghela napas dan berkata, "Urus urusanmu sendiri, aku ingin berjalan-jalan". Huo Qubing tahu aku hendak menggunakannya sebagai alasan untuk menghindari bertemu

muka dengan Li Gan, maka ia tak lagi memaksaku dan hanya kembali menasehatiku, setelah itu, ia berbalik dan pergi bersama Chen Ankang.

Aku menghindari cahaya api unggun yang terang dan berjalan-jalan tanpa tujuan di kegelapan, semakin lama berjalan, kemah semakin padat dan orang semakin ramai, perkataan kasar dan kotor tak henti-hentinya masuk ke dalam telingaku. Walaupun di perkemahan sebelumnya ada orang yang mabuk dan memaki-maki, namun suasananya jauh lebih anggun dibandingkan tempat ini, rupanya aku telah masuk ke perkemahan prajurit rendahan.

Di sebuah api unggun, seekor kelinci sedang dipanggang, belasan pasang mata menatap kelinci itu bagai macan kelaparan, tiba-tiba, seseorang yang sudah tak dapat menahan diri lagi mengambilnya, orang-orang lainnya pun langsung memperebutkannya. Sebelum aku sempat melihat dengan jelas apa yang terjadi, kelinci itu sudah tercabik-cabik.

Setiap orang segera memasukkan potongan-potongan daging itu ke dalam mulut mereka, seseorang memaki, "Kalian bocah ingusan ini, belum matang sudah kalian perebutkan". Seseorang lain memotong perkataannya, "Kalau ada daging untuk dimakan tertawalah, untuk apa ribut-ribut begini? Sebulan penuh tak mencium bau daging, sekarang makan daging mentah pun aku mau!" Semua orang tertawa terbahak-bahak, sambil menjilati sebuah tulang, seseorang berkata, "Jadilah anjing petinggi militer! Kulihat anjing mereka setiap hari makan daging". Semua orang tertawa keras-keras, "Bah!", orang itu membuang tulangnya, "Tahan saja. Setelah pulang ke Chang'an kita bisa makan apapun yang kita mau, keparat! Bapakmu ini ingin pergi ke Luoyu Fang

dan minta nona-nona di sana menyanyi. Bapakmu ini akan pura-pura jadi bandit besar". Seseorang di sampingnya tertawa dengan nyaring, "Apa bagusnya Luoyu Fang? Cuma bisa melihat tak bisa menyentuh, lebih baik langsung ke rumah bordil saja. Di Tianxiang Fang kita masih berani main-main dengan pura-pura mabuk, tapi apa kau berani melakukannya di Luoyu Fang? Kabarnya fangzhu Luoyu Fang sangat ketat melindungi mereka, kalau sang nona tak bersedia, tak perduli siapapun juga, jangan mimpi di siang bolong. Entah sudah berapa banyak bangsawan dan tuan muda yang menaksir nona-nona Luoyu Fang tapi tak bisa berbuat apa-apa. Mereka terpaksa menggertakkan gigi dengan geram, di belakang Luoyu Fang ada permaisuri, maka mereka tak bisa berbuat apa-apa. Kalau baru menukar nyawa dengan harta, aku tak mau menyetor nyawa gara-gara perempuan". Semua orang mengangguk-angguk sambil tertawa, mereka lalu membicarakan bagaimana cantiknya wajah para pelacur itu, dan bagaimana rasanya menyentuh mereka, aku tak tahan mendengar omongan mereka dan tak ingin mendengarkan lagi, diam-diam aku pun berlalu.

Ternyata, tanpa kusadari, Luoyu Fang telah menyinggung banyak orang, aku menghela napas panjang. Kalau tuan-tuan muda itu dapat memperoleh apa yang mereka inginkan, dalam dua atau tiga malam mereka akan melupakannya, namun karena tak bisa mendapatkannya, mereka terus memikirkannya, bahkan sampai mendendam.

Ketika sedang menunduk sambil berpikir, aku merasa ada seseorang sedang memperhatikanku, ketika aku mengangkat kepalaku, aku melihat Li Gan dan Gongsun Ao sedang berjalan mengikuti Huo Qubing. Dengan penuh rasa heran Li Gan

memperhatikanku dengan seksama, begitu melihat wajahku dengan jelas, ia segera memandang Huo Qubing dengan terkejut, Huo Qubing melirikku, bibirnya tersenyum, dengan tak berdaya ia menggeleng-geleng ke arahku.

Ketika melihat Li Gan berhenti melangkah, Gongsun Ao pun melihat ke arahku, setelah memperhatikanku dengan seksama, ia juga mengenaliku, dengan tak percaya ia memandang Huo Qubing, namun begitu melihat ekspresi wajah Huo Qubing, rasa tak percayanya segera berubah menjadi rasa terkejut. Aku melengos, lalu cepat-cepat masuk ke dalam tenda, kejadian yang pasti akan terjadi ternyata memang tak bisa dihindari.

"Sudah tidur?", dengan meraba-raba, Huo Qubing masuk ke dalam tenda dan bertanya dengan suara pelan.

"Belum", jawabku. Ia memelukku dari belakang, "Kenapa kau duduk termenung sendirian di tengah kegelapan?"

Aku terdiam untuk beberapa saat, lalu berkata, "Jenderal Gongsun melihatku dan kelihatannya tak senang".

Huo Qubing berkata, "Kali ini ia melakukan kesalahan besar, menurut hukum militer, ia seharusnya dipenggal, setelah kembali ke istana, akan ada yang memohonkan ampun untuknya, walaupun ia tak akan mati, namun ia tak akan dapat menghindari hukuman diturunkan kedudukannya menjadi rakyat biasa. Dahulu, kalau bukan karena dirinya, paman sudah mati di tangan Putri Guantao, maka paman selalu merasa berhutang budi padanya dan pasti akan mencari cara agar ia dapat berjasa lagi, dan kembali diangkat menjadi adipati, namun ia tentu merasa tak

senang. Lagipula, apakah ia senang atau tidak, untuk apa mengurusinya? Yang penting kita sendiri senang".

Aku bersandar di dadanya, lalu menjentikkan jariku dan berkata seraya tertawa, "Aku cuma sendirian, tapi bagaimana denganmu? Bibimu permaisuri, salah seorang pamanmu kaisar, sedangkan seorang paman lain jenderal, ayah angkatmu pun menteri di istana, kalau ditambah dengan sanak saudara paman-pamanmu itu, kesepuluh jariku pun tak cukup untuk menghitung mereka".

Huo Qubing memelukku erat-erat, aku berteriak kesakitan, dengan gusar ia berkata, "Jangan berpikir yang tidak-tidak! Urusanku adalah urusanku sendiri, kalau orang mengatakan sesuatu yang kusetujui, aku akan mendengarkannya, tapi kalau mereka mengatakan sesuatu yang tak kusukai, aku malas mendengarkannya. Lagipula, kau masih punya kawanan serigala di Xiyu, aku masih khawatir kalau kau tak senang, kau akan kabur ke Xiyu, aku mana berani membuatmu tak senang sedikitpun?"

Aku berbalik dan bersandar di bahunya, "Kurasa kau juga tak terlalu suka pada perebutan kekuasaan di Chang'an, lebih baik kita kabur saja! Jiangnan, gurun pasir, padang rumput, kita akan pergi kemanapun sesuka hati kita, bagus sekali, bukan?"

Ia terdiam untuk beberapa lama, lalu berkata dengan perlahan, "Rupanya Chang'an benar-benar melukaimu, dahulu kau selalu maju dengan penuh tekad, seakan kau akan selalu dapat melawan apapun yang ada di depanmu, berani menghadapi semuanya, namun sekarang kau sepertinya ingin menghindari semuanya, bahkan pulang ke Chang'an pun kau tak berani".

Aku merasa bersalah dan memaksa diriku tersenyum, "Mungkin hatiku lelah, aku....."

Ia menutupi mulutku, "Aku tak punya maksud lain, kau pun tak usah menjelaskannya. Seperti yang kau katakan, aku bukan orang yang sebatang kara. Nenek luar dan ibuku sama-sama dilahirkan dalam keluarga yang begitu sederhana sehingga wanita keluarga Wei kami sulit mendapat jodoh. Ibu, bibi dan paman sama-sama tak punya ayah, aku pun seorang anak haram. Kalau bukan karena bibi, jangan-jangan sebagai anak haram aku akan bekerja sebagai pegawai rendahan di rumah sang putri, atau mungkin seperti paman ketika masih muda, karena tak bisa hidup, lari ke rumah ayah kandungnya dan menjadi tukang kuda, disuruh-suruh oleh tuan dan nyonya rumah seperti hewan ternak, dan makanannya lebih jelek dari makanan anjing".

Untuk pertama kalinya, Huo Qubing berbicara tentang masa lalunya, seketika itu juga, keangkuhannya menghilang, hatiku pedih, aku memeluk pinggangnya erat-erat, namun sambil tersenyum ia menggeleng-geleng, "Tanpa bibi dan paman, kalaupun punya kepandaian aku belum tentu mendapat kesempatan untuk menunjukkannya, dan kalau tak ada paman dan bibi, walaupun punya cita-cita setinggi langit, aku tak akan dapat memimpin pasukan ke medan perang pada usia delapan belas tahun. Mengenai hal-hal ini, Sima Qian dan kawan-kawannya tak salah bicara. Yu er, walaupun impian masa kecilku sudah hampir terwujud, namun belum benar-benar menjadi kenyataan, selain itu, saat ini putra mahkota masih berumur delapan tahun, masih kecil, kedudukannya pun belum pasti, walaupun ada paman, namun sekarang keadaan paman sulit.

Sejak kecil aku menerima budi baik dan perlindungan dari keluargaku, aku tak bisa tak membalas budi mereka, setelah aku mengerjakan semua yang harus kulakukan aku pasti akan menemanimu meninggalkan Chang'an. Lagipula watak kaisar....." Ia menghela napas dengan pelan, "Sebenarnya, sejak zaman dahulu sampai sekarang, hanya ada satu pejabat negara yang benar-benar pandai, yaitu Fan Li, ia muncul di saat negaranya dalam bahaya, merebut kembali tanah air, mewujudkan cita-citanya sebagai seorang gagah, lalu setelah berhasil mencapai cita-citanya, hidup dengan bebas merdeka diantara sungai dan danau, dan menciptakan legenda baru, hidupnya lebih cemerlang dibandingkan dua kehidupan orang biasa".

Aku berkata, "Aku paham. Setelah bangsa Xiongnu tak bisa menyerang Han Agung lagi dan impian masa kecilmu menjadi kenyataan, kita baru dapat bicara tentang masalah lain".

Sambil tersenyum, Huo Qubing menunduk dan mencium pipiku, "Kau ini bukannya 'kawin dengan ayam ikut ayam, kawin dengan anjing ikut anjing'?"

Aku tertawa dan mendengus, lalu berkata, "Kalau kau ingin menyamakan dirimu dengan ayam atau anjing, terserah! Tapi jangan bawa-bawa aku, aku ingin menjadi si cantik putih saljuku sendiri".

Ia tertawa keras-keras, aku cepat-cepat menutupi mulutnya, "Kemah Jenderal Li Guang dan Gongsun Ao mungkin berada di dekat sini".

Namun ia masih tertawa dengan acuh tak acuh, aku memelototinya, lalu berbalik dan mulai mengelar kasur dan selimut. Sambil tersenyum, Huo Qubing menonton kesibukanku, "Walaupun aku pernah berkata bahwa kita akan tidur sendiri-sendiri, namun aku agak rindu padamu, kita tak akan melakukan hal itu.....hanya sedikit intim saja".

Dengan wajah merona merah aku mencibir, "Entah apa yang kau pikirkan seharian penuh?"

Sambil tertawa terkekeh-kekeh, Huo Qubing berjalan ke sisiku, dengan lembut ia mencium-cium pipiku, sebelah tangannya menutupi dadaku, sedangkan mulutnya mengumam dengan pelan, "Makanan, perempuan dan seks.....kalau tak memikirkannya aku tak normal. Kalau tak takut kau hamil, sebenarnya aku....." Tubuhku lemas dalam pelukannya, selimut di setengah kasur telah menjadi berantakan karena kami berdua. Tiba-tiba ia berhenti, kepalanya terkubur di leherku, tubuhnya menjadi kaku, hanya terdengar napasnya memburu, setelah beberapa saat, napasnya yang memburu itu pun perlahan-lahan menjadi tenang kembali, ia mengangkat kepalanya, lalu tersenyum dan berkata, "Begitu pulang ke Chang'an kita langsung menikah, kalau tidak, cepat atau lambat, aku akan jatuh sakit".

Dengan lembut aku mengelus alisnya, hatiku terasa amat pedih. Seluruh keluarga Wei, mulai dari permaisuri sampai Jenderal Wei, semuanya anak haram. Ia pun seorang anak haram. Di depan mereka orang tak berani membicarakannya, namun di belakang punggung mereka, semua orang tak henti-hentinya membicarakannya. Walaupun sekarang ia sama sekali tak memperdulikannya, jangan-jangan saat kecil ia kebingungan

kenapa ayahnya tak menikahi ibunya, kenapa semua orang punya ayah, namun ia tak punya? Oleh karenanya sekarang ia tak ingin anaknya sendiri kelak menjadi bahan pembicaraan orang, tak mau anak itu lahir sebelum kami menikah.

Ia mengenggam jari-jari tanganku, lalu membawanya ke sisi bibirnya dan menciumnya dengan lembut, lalu dengan cepat melepaskanku dan menarikku hingga berdiri, setelah mengambil jarak denganku, ia menatapku tanpa berkedip dan berkata, "Yu er, kadang-kadang kau amat menawan, melihatmu seperti ini, aku jadi paham kenapa ada kaisar yang lebih menginginkan perempuan cantik daripada negaranya".

Aku tak bermaksud menggodanya, namun dari perkataannya seakan aku sengaja menggodanya, aku mencibir ke arahnya, lalu segera membereskan selimut dengan muka tanpa ekspresi, tak lagi menghiraukannya.

Untuk beberapa saat, ia memandangku tanpa berkata apa-apa, lalu tersenyum dan bertanya, "Kulihat malam ini kau hanya makan sedikit, dan malam ini juga tidur agak terlambat, tengah malam nanti kau pasti akan lapar, apakah aku harus menyuruh dapur memanggang paha domba dan mengantarkannya kemari?"

Aku menghentikan gerakan tanganku dan menggeleng, "Tak usah, sebenarnya ada suatu hal yang ingin kubicarakan denganmu, malam ini aku mendengar seorang prajurit berkata bahwa ia tak cukup makan! Katanya anjing piaraan para petinggi militer makanannya lebih baik dibandingkan dengan mereka, bukankah beberapa hari yang lalu kaisar menghadiahkan belasan kereta berisi makanan padamu? Kalau ransum tak cukup, karena

kita sebentar lagi sudah tiba di Chang'an, dan makanan itu toh tak akan habis kau makan, bukankah sebaiknya....."

Sambil tertawa Huo Qubing bangkit dan membantuku membereskan selimut, "Sebelum ini, ketika kita berbicara, kau berbicara tentang Han Xin, jenderal Kaisar Gaozu, serta Zhou Yafu, jenderal kaisar Wendi dan Jingdi, dan memuji mereka karena mereka menerapkan disiplin militer dengan ketat, semuanya itu benar. Prajurit yang dilatih oleh Han Xin hanya mengenal Han Xin, tak mengenal kaisar, pasukan Zhou Yafu juga demikian, mereka tak mau melaksanakan perintah kaisar. Mereka adalah jenderal ternama di zamannya, akan tetapi, bagaimana nasib mereka kemudian? Paman memperlakukan prajuritnya dengan murah hati dan menjalankan disiplin dengan ketat, reputasinya diantara para prajurit sangat baik, tapi sekarang perlakuan kaisar terhadapnya....." Ia menghentikan gerakan tangannya, lalu menggeleng-geleng tanpa berkata apa-apa.

Untuk beberapa saat aku duduk tanpa berkata apa-apa, lalu menghela napas dan berkata, "Aku mengerti, semua yang dikatakan Sun Zi benar, akan tetapi ia melewatkan masalah yang paling penting, ia tak mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan jenderal-jenderal itu untuk melindungi kepala mereka sendiri setelah mengalahkan musuh dan berjasa besar. Sejak zaman dahulu, jenderal yang dapat mengalahkan musuh banyak, namun yang dapat mengundurkan diri dengan aman hanya beberapa orang saja".

Huo Qubing duduk di sisiku, lalu mengangguk sambil tersenyum, "Di markas, para prajurit itu tak berani terang-terangan memakiku, tapi diam-diam mereka pasti memendam rasa tak senang, kaisar

menghadiahiku beberapa kereta berisi makanan, kalau aku memberikan semuanya pada mereka, aku akan dicintai dan dipuji oleh para prajurit, tapi untuk apa pujian mereka untukku? Di kolong langit ini, cinta rakyat jelata hanya milik kaisar seorang, namun sangat tabu bagi orang-orang yang memegang kekuasaan militer yang amat besar seperti kami. Kalau aku bersikap murah hati dengan membagikan hadiah kaisar, kelak aku akan merugikan diriku sendiri. Mungkin Li Guang berani membagikan hadiah kaisar pada pasukannya karena sifatnya murah hati, tapi karena ia hanya pernah menang perang beberapa kali, dan usianya sudah tua namun belum diangkat menjadi adipati, kedudukannya paling rendah diantara kami semua, kaisar tak akan merasa jeri padanya. Coba pikir, kalau kaisar tahu para prajurit memuji-mujiku, ditambah dengan rasa jerinya kepada paman sekarang, apakah aku akan masih punya kesempatan untuk memimpin pasukan lagi?" Ia menghela napas dengan pelan, "Itulah sebabnya! Oleh karenanya belasan kereta berisi makanan itu harus dibiarkan membusuk, hanya aku seorang yang dapat memakannya".

Aku berbalik dan mengambil bantal berhiaskan batu mulia, "Di sepanjang jalan, permintaanmu aneh-aneh, sebentar menyuruh para prajurit membuatkan lapangan cuju untukmu, sebentar minta semua orang menemanimu bersenang-senang berburu, tak berlebihan kalau kau disebut pemboros, diam-diam aku juga merasa heran! Akan tetapi mengingat pertempuran-pertempuran hidup dan mati itu, asalkan kau senang, kalau kau ingin memetik bintang pun tak apa, namun tak nyana di dalam tindakanmu terkandung begitu banyak maksud lain. Sekarang baru terpikir olehku, bahwa saat itu aku terlalu percaya diri dan bertindak

dengan gegabah di Chang'an, ternyata setengah dari keberhasilanku itu hanya karena nasib baik saja".

Huo Qubing menerima bantal berhiaskan batu mulia itu dan menatanya, ia bimbang sesaat, lalu memutuskan untuk berbicara dengan terus terang, "Setelah itu tindak tandukmu cukup hati-hati, tapi ketika kau baru mulai, kau bertindak dengan semberono. Keberuntungan terbesarmu adalah bahwa di Chang'an ada Perusahaan Shi yang melindungimu. Kalau aku tak salah tebak, Perusahaan Shi tentu telah membantumu menyingkirkan banyak batu sandungan, kalau tidak, sebelum Li Yan berkuasa, usaha rumah hiburanmu tak mungkin begitu lancar. Di Chang'an mana ada usaha yang tak didukung oleh pejabat-pejabat yang berkuasa? Seorang putri yang saat itu sikapnya belum jelas tak cukup dapat melindungimu. Setelah itu, karena kau menyelamatkanku, kalaupun perbuatanmu agak kurang pantas, dengan memandang mukaku, sang putri pasti tak akan mempermasalahkannya. Saat itu aku berusaha keras menceritakan segalanya pada sang putri untuk memberitahunya bahwa hubunganku denganmu luar biasa, dan juga karena khawatir kau akan bertindak dengan semberono, terlalu terus terang dan membuat orang tersinggung, dengan demikian sang putri akan melindungimu. Kalau tidak kau tak mungkin bisa naik dengan begitu cepat di tengah berbagai macam kekuatan yang saling bertubrukan di Chang'an".

Aku sedang membelakangi Huo Qubing untuk mencari bola wewangian, begitu mendengar perkataannya, mau tak mau tanganku mengepal erat-erat, namun aku cepat-cepat membukanya, lalu berbalik dan mengantungkan bola itu sambil tersenyum, dengan enteng aku berkata, "Ternyata begitu. Saat itu

aku mengira semuanya terjadi semata-mata karena kepintaranku saja!”

Huo Qubing memandangiku tanpa berkata apa-apa, aku merasa cemas dan dengan sembunyi-sembunyi melihat ke arahnya, namun ia tiba-tiba menggeleng, lalu berkata sembari tersenyum, “Tidurlah!”

Di tengah kegelapan, aku membuka mataku dan menatap langit-langit kemah dengan diam, asap dari bola wewangian menjadi pekat. Setelah pulang ke Chang’an, aku pasti akan bertemu dengannya, apakah ia masih suka duduk di samping pohon bambu hijau zamrud itu sambil memandang burung merpati berterbangan?

Huo Qubing yang tidur di sisi lain kemah itu bertanya dengan suara pelan, “Apa kau sudah tidur?” Aku cepat-cepat memejamkan mataku, di tengah kepanikanku, aku justru tak menjawab, setelah beberapa lama, aku merasa bahwa reaksiku aneh, namun ketika hendak menjawab, aku merasa bahwa kalau menjawab setelah begitu lama, aku akan makin nampak aneh, maka aku hanya dapat berbaring tanpa berkata apa-apa.

Setelah menghela napas dengan pelan sehingga hampir tak terdengar, Huo Qubing berbalik, kemah itu pun kembali sunyi senyap.

———————————

Aku berdiri di sebuah tempat tinggi di lereng gunung, memandang ke Chang’an di kejauhan, besok kami akan tiba di Chang’an.

Ilalang di belakangku bergemerisik, aku berpaling dan melihat Li Gan berjalan dengan cepat menghampiriku, sambil tersenyum ia menjura ke arahku, aku pun membalas menjura ke arahnya, dengan agak heran aku bertanya, “Jenderal Huo mengumpulkan orang untuk bermain cuju, kau tak ikut main?”

Li Gan berjalan ke sisiku dan berdiri di sampingku, ia tersenyum dan berkata, “Mana bisa tak ikut main? Aku ditendangnya sampai mukaku penuh tanah, kalau sampai kena tendang lagi, setengah tahun ini aku hanya akan bisa makan angin, maka aku mencari alasan untuk kabur. Kata orang, ‘menang dalam asmara, kalah dalam bertaruh’, bagaimana kakinya bisa begitu beruntung? Semua orang di regunya akan tersenyum lebar, mereka memenangkan begitu banyak uang dari kami sampai uang untuk membeli arak pun kami tak punya”.

Aku memandang ke kejauhan tanpa berkata apa-apa, Li Gan bertanya, “Apa kau merindukan Chang’an?”

Dengan asal aku mengangguk, Li Gan memandang ke arah Chang’an, lalu berkata dengan perlahan, “Aku malahan tak ingin pulang, lebih suka seumur hidup berperang di Xiyu”. Li Gan tersenyum, senyumnya seakan pahit sekaligus manis, “Sudah tahu dengan jelas tak mungkin terjadi, namun di dalam dan di luar mimpi sosoknya selalu terbayang-bayang. Tak berani mengatakannya, hanya dapat terus menerus memikirkannya dalam hati. Dengan berlalunya waktu, setiap perasaannya semakin jelas. Huruf Li itu bagai sebutir biji yang jatuh ke dalam hatiku, namun karena tak pernah melihat mentari, tak dapat tumbuh dan berbunga, ia hanya dapat menyusup ke dalam hatiku dan menancapkan akarnya. Kadang-kadang aku juga bingung,

apakah benar kata orang, bahwa karena tak bisa mendapatkannya, aku setiap hari berpikir tentangnya? Dalam pertempuran kali ini, aku menerobos beberapa puluh ribu orang Xiongnu, diantara hidup dan mati, ternyata aku dapat membebaskan diri dari perasaan itu, oleh karenanya……oleh karenanya aku malahan suka bertempur, sebelumnya aku berperang demi kehormatan keluarga dan masa depanku sendiri, namun kali ini aku menikmati keadaan diantara hidup dan mati dimana aku melupakan segalanya, dan dapat benar-benar melupakan dia".

Dengan kesal aku bertanya, "Apakah kau benar-benar tak dapat melupakan seseorang seumur hidupmu? Kalau kau berusaha keras melupakannya, kau masih tak dapat melupakannya?"

Li Gan mengerutkan dahinya, merenungkan perkataanku, "Apakah aku telah berusaha melupakannya? Apakah aku sebenarnya ingin melupakannya? Masih ingin mengingatnya?"

Aku merasa bahwa kami berdua memikirkan dua hal yang berbeda, dan hanya berbicara dengan simpang siur saja, maka aku membuang segala pikiran yang berkecamuk dalam benakku, tersenyum dan bertanya, "Sebelum kau pergi berperang, Li…….apa yang dikatakannya padamu? Apakah…..ia berbicara tentang aku atau tidak?"

Mata Li Gan nampak nanar, di sudut-sudut bibirnya nampak sebuah senyuman samar-samar, "Pada suatu hari saat aku keluar dari istana, secara kebetulan aku bertemu dengannya, setelah aku memberi hormat, ia berkata 'medan perang berbahaya, berhati-hatilah selalu'. Aku tahu dengan jelas bahwa

ia hanya berbasa-basi setelah mendengar bahwa aku akan pergi berperang melawan bangsa Xiongnu, namun hatiku amat girang".

Dengan penuh simpati, aku memandangnya, jangan-jangan Li Yan sengaja mengatur perjumpaan itu, atau memberinya kesempatan untuk mengatur perjumpaan itu, "Ia tak menyebut namaku?"

Li Gan seakan kembali tersadar, ia menggeleng-geleng, "Tidak menyebut namamu, kenapa?"

Sambil tersenyum aku berkata, "Tak ada apa-apa". Memang benar, kesempatan mereka bertemu muka sangat sedikit, saat kebetulan bertemu, mereka tak perlu membicarakan aku si orang luar ini.

Pengiring Zhao Ponu berlari menghampiri kami, sambil menghormat ia berkata, "Li Daren, Yang Mulia Gao dan tuan kami semua sedang mencari anda! Jenderal Huo berkata, 'kalau kau takut kalah, masuklah ke reguku', ia menjamin bahwa ia akan dapat memenangkan kembali semua uang anda yang hilang".

Li Gan mendengus, lalu berpura-pura memaki, "Dia kubiarkan memenangkan beberapa ronde, dan dia pikir aku benar-benar takut padanya, ayo pergi! Dulu permainan cujuku jauh lebih terkenal dari kepandaian memanahku".

Sambil diam-diam tertawa, prajurit itu berjalan di depan, Li Gan berpaling dan bertanya sambil tersenyum, "Kau tak ingin melihat dia bermain cuju? Di Chang'an ia terkenal sebagai pemain cuju

yang anggun dan tangkas, bak bumi dan langit dibandingkan sikapnya sehari-hari yang dingin”.

Aku ragu-ragu sesaat, lalu menggeleng, “Mereka sudah menunggumu! Pergilah dulu!”

Saat kembali ke kemah, aku melewati lapangan cuju. Walaupun Huo Qubing telah mengeluarkan perintah bahwa para prajurit tak boleh meninggalkan barisan untuk menonton, masih banyak orang yang berkerumun di sekitarnya, dari kejauhan terdengar suara teriakan dan pertengkaran, mereka melambai-lambaikan lengan baju dan tinju mereka, sama sekali tak memperdulikan sopan santun. Aku tersenyum, kalau Sun Zi melihat seorang jenderal pemimpin pasukan seperti ini, yang membuat markas bagai rumah judi, mungkin ia akan begitu marah sampai bangkit dari kuburnya.

Pada mulanya aku hendak langsung pergi, namun aku teringat akan perkataan Li Gan tentang ‘pemain cuju yang anggun dan tangkas' itu, aku benar-benar ingin tahu dan tak bisa menahan diri untuk tak dengan diam-diam menyusup diantara para penonton, aku mencari tempat yang sepi untuk menonton, sebenarnya seberapa anggun dan tangkasnya dia?

Ketika aku baru menemukan tempat untuk menonton dan belum sempat memperhatikan lapangan, seseorang berdiri di sisiku, "Jenderal Besar Wei memimpin pasukannya dengan amat berdisiplin, kalau melihat keadaan seperti ini ia entah akan menyesalkannya atau tidak".

Aku menghela napas, aku sudah berusaha keras menghindarinya, namun masih bertemu juga dengannya, “Kalau Jenderal Gongsun merasa tak puas pada Jenderal Huo, anda dapat langsung memberitahunya, tak ada gunanya mengatakannya padaku di sini”.

Gongsun Ao tersenyum hingga matanya menjadi sipit, “Orang sering berkata, ‘istri yang baik menghindarkan keluarga dari bahaya’, walaupun kau hanya seorang perempuan tanpa status di sisi Huo Qubing, namun seharusnya…….” Ia hendak terus mengomel, namun, “Wus!”, bola cuju melayang ke kepalanya, ia cepat-cepat melompat menghindar, lalu menendang bola itu kembali ke lapangan, dan tak sempat mengomel lagi.

Huo Qubing memakai ikat rambut emas dan jubah putih bersulamkan naga bercakar empat yang sedang berenang dari benang emas. Sosoknya tinggi dan langsing, sikapnya anggun dan berwibawa, bagai seorang jenderal langit, membuat orang yang melihatnya merasa keluar dari dunia yang fana ini, namun begitu melihat wajahnya, ia pun segera kembali ke dunia yang fana. Di bibir Huo Qubing tergantung seulas senyum nakal, dengan ketolol-tololan ia memandang Gongsun Ao, lalu berseru, “Jenderal Gongsun, tadi aku salah tendang, mohon maaf! Mohon maaf! Gerakanmu lumayan, ayo ikut turun ke gelanggang”.
Gongsun Ao melambai-lambaikan tangannya, namun seorang usil telah menyeretnya turun ke lapangan.
Huo Qubing berlari ke sisiku, setelah Gongsun Ao berganti pakaian, ia berbisik sambil tersenyum, “Di ronde ini aku akan seregu dengan Li Gan, aku berjanji akan mengalahkan Gongsun Ao sampai bangkrut, setelah itu ia akan kalang kabut mencari

uang untuk membayar kekalahannya, dan tak punya waktu menganggu kita lagi”.

Li Gan berlari menghampirinya dan bertepuk tangan dengannya, lalu saling mengadu tinju dengannya. Mereka berdua tersenyum penuh arti, sinar mata mereka memandang Gongsun Ao bagai serigala memandang kelinci gemuk. Aku mulai mengerti kenapa dua orang yang sifatnya sepertinya bertolak belakang itu ternyata dapat bersahabat, melihat wajah mereka yang saling bersepakat, sepertinya mereka sudah sering melakukan hal semacam ini.

Li Gan tertawa dan berkata, “Adik ipar yang baik, untung saja kau datang, kalau tidak, si bocah Qubing ini tak akan tega menyuruh Jenderal Gongsun turun ke gelanggang”.

Wajahku menjadi panas membara, sambil mencibir aku berkata, “Omong kosong apa itu?”

Li Gan membuka sepasang tangannya, dengan wajah tak berdosa ia memandang Huo Qubing dan bertanya, “Apa aku salah bicara?”

Sambil tersenyum berseri-seri, Huo Qubing menggeleng, “Tak salah, perkataanmu sangat benar”.

Aku mengibaskan lengan bajuku, hendak berlalu, namun Huo Qubing cepat-cepat menarikku, aku melihat bahwa pandangan mata para prajurit di panggung semua tertuju pada kami, maka aku segera berhenti, menarik kembali lengan bajuku, lalu berkata dengan wajah tanpa ekspresi, “Pergi tendang bola cujumu sana! Jangan tarik menarik di sini”. Huo Qubing cepat-cepat mundur, Li

Gan menunjuk ke arah Huo Qubing sambil tertawa terbahak-bahak, Huo Qubing memandangnya dengan dingin, Li Gan pun mengangkat kedua tangannya untuk mengaku bersalah, namun masih tak bisa meahan tawanya, tiba-tiba Huo Qubing mengangkat kakinya dan menendang ke arah Li Gan, namun Li Gan sepertinya telah bersiap-siap, ia mengegos menghindar, lalu segera berlari menjauh, akan tetapi suara tawanya masih terdengar.

Setelah Gongsun Ao berganti pakaian, pertandingan pun dimulai, Huo Qubing berpaling ke arahku dan tersenyum, lalu dengan wajah serius, ia berlari ke lapangan.

Karena ini adalah untuk pertama kalinya aku menonton pertandingan cuju, aku sama sekali tak memahami aturan mainnya, aku tak bisa membedakan permainan yang baik atau yang jelek, siapa yang kalah atau menang, aku lebih tak perduli lagi, aku hanya menatap Huo Qubing tanpa berkedip.

Ia bagai putra sang bayu, gerakannya gesit dan lincah, tak bisa ditebak, kadang-kadang penuh kekuatan, bagai seekor naga yang sedang berenang, kadang-kadang menggunakan kelembutan untuk mengalahkan kekuatan, anggun bagai burung bangau. Jubahnya yang seputih salju melambai-lambai, gesit dan lincah bagai kelinci yang sedang berlari, melayang-layang bagai seorang dewi. Seperti sebilah pedang yang luar biasa, ketika menikam bagai kilat, ketika ditarik berkilauan bagai samudra, tak ada yang dapat menangkisnya. Sikapnya santai dan bebas, pakaian putihnya sama sekali tak berdebu, namun lawannya sudah berlumuran darah.

Di bawah sinar mentari yang keemasan, ia begitu tampan sehingga hatiku terkesiap. Suara sorak-sorai dari keempat penjuru menghilang dalam telingaku, duniaku sunyi senyap. Di tengah kesunyian hanya ada sosoknya yang melayang-layang di tengah angin. Saat itu, aku tahu bahwa seumur hidupku, aku selamanya tak akan bisa melupakan apa yang kulihat hari ini, bahkan kalau seluruh rambutku memutih dan mataku menjadi buram, aku akan masih akan dapat mengambarkan setiap gerakannya dengan terperinci.

"Aku tak akan masuk ke kota bersamamu, aku akan masuk dahulu sendirian".

Huo Qubing berpikir sejenak, lalu berkata, "Begitu juga baik, saat masuk kota keadaan pasti kacau balau, aku ingin masuk ke istana dan menghadap kaisar dulu. Kau akan pulang ke Luoyu Fang?"

Aku menghela napas dan berkata, "Kalau tak pulang ke Luoyu Fang, lantas kemana lagi? Hong Gu pasti akan memarahiku habis-habisan".

Huo Qubing tersenyum, seakan menikmati kemalanganku, "Karena kau bersalah, kau memang sepantasnya dimarahi, tapi kalau kau ingin telingamu tetap tenang selama beberapa hari lagi, tak ada jeleknya kalau kau langsung pergi ke wismaku, Paman Chen akan mengurusmu dengan baik, kelak rumahku akan menjadi rumahmu, masa di Chang'an ini kau hanya bisa pergi ke Luoyu Fang?"

Aku menggeleng-geleng, "Sekarang saatnya aku harus menghadapi semuanya, aku tak bisa bersembunyi, kalau Hong Gu tahu aku pulang ke Chang'an tapi tak menemuinya, dosaku akan bertambah berat".

Huo Qubing tersenyum dan mengangguk, "Akhirnya Jin Yu yang pemberani pun kembali terlihat".

Setelah setengah tahun berlalu, Chang'an seakan tak berubah sedikitpun. Para pejalan kaki berduyun-duyun masuk lewat gerbang kota dan berjalan di jalan yang menuju ke istana. Mereka ingin melihat Huo Qubing yang namanya menggetarkan bangsa Xiongnu dan berhasil menawan pangeran-pangeran mereka. Aku berjalan melawan arus, tubuhku bermandikan keringat, setelah menghabiskan waktu tiga kali lipat dari biasanya, aku pun tiba di Luoyu Fang.

Pintu samping setengah terbuka, para penjaga pintu sedang berteduh di bawah bayangan. Mereka mengobrol di tepi danau ditemani sepoci teh dingin, santai sekali. Ketika aku hendak masuk, mereka berdua segera bangkit, lalu sambil tersenyum berkata, "Gongzi, kalau anda ingin melihat sendratari, mohon masuk dari pintu depan, di sini hanya ada ibu-ibu pengasuh nona-nona itu, ini pintu masuk karyawan kami".

Sambil tersenyum aku menelengkan kepalaku, "Masa diriku pun kalian tak kenali?" Mereka berdua memperhatikanku dengan seksama, lalu berulangkali memberi hormat, "Kami dengar dari nona-nona di dalam bahwa fangzhu pergi untuk mengurus usaha, kami tak menyangka anda adalah fangzhu".

Di taman pohon-pohon liu nampak rimbun, air danau jernih, angin sepoi-sepoi bertiup, tiba-tiba aku merasa sejuk. Xinyan sedang menyapu halaman, setelah aku berdiri di sisinya untuk beberapa saat, ia baru tersadar dan mengangkat kepalanya, untuk sesaat ia tertegun, lalu tiba-tiba menjerit, aku melompat karena kaget mendengarnya dan cepat-cepat menutupi telingaku, setelah ia selesai menjerit, aku berkata sembari tersenyum, "Tak usah menyapu dulu, tolong ambilkan air untukku, aku mau mandi dulu, cuaca hari ini panas". Xinyan mengangguk-angguk dengan terpana.

Sebelum air Xinyan datang, Hong Gu sudah memburu masuk ke taman, sebuah tangannya menempel di pinggangnya, sedangkan tangannya yang lain menunjuk ke hidungku, ia mengoyang-goyangkan jarinya di depan hidungku sambil memarahiku, "Kau orang yang tak punya hati nurani, kau pantas diiris seribu pisau....." Xinyan membawakan semangkuk sup kacang hijau dingin untukku, kami sama-sama tak berani berbicara, hanya saling memandang saja, aku mengedipkan mataku kepadanya untuk mengucapkan terima kasih atas perhatiannya padaku.

Sambil mendengarkan omelan Hong Gu, aku makan sup kacang hijau. ".....kenapa kau bisa begitu kejam, meninggalkan kami wanita-wanita lemah dan tua di rumah hiburan ini tanpa berkata apa-apa, tak memperdulikan apakah kami hidup atau mati, sama sekali tak memperdulikan persahabatan kita di masa lalu.....selama ini, setiap malam aku berharap, setiap hari memikirkanmu....."

Aku sudah menghabiskan supku, namun Hong Gu masih mengomel saja, aku mendengarkannya untuk beberapa saat, lalu

tak bisa menahan diri lagi, aku pun tertawa, namun mata Hong Gu memerah, "Kau masih bisa tertawa?"

Aku cepat-cepat menjura berkali-kali, "Aku hanya merasa bahwa kau memakiku seperti memaki seorang pacar yang tak setia". Hong Gu berpikir sejenak, lalu merasa bahwa aku benar, mau tak mau ia tertawa, namun sebelum tawanya selesai, air matanya telah meleleh. Aku segera bangkit dan berkata dengan wajah bersungguh-sungguh, "Hong Gu, kali ini akulah yang bersalah".

Hong Gu segera menyeka air matanya dengan sehelai sapu tangan, setelah terdiam untuk beberapa saat, ia berkata, "Xiao Yu, aku tak menyalahkanmu karena kau pergi, di dunia ini tak ada pesta yang tak berakhir, di rumah hiburan ini nona-nona datang dan pergi, kau pun akhirnya pergi. Aku pun selalu berharap kau dapat menikah dan punya anak, dan dapat hidup dengan tenang. Tapi kau seharusnya tak boleh pergi tanpa berkata apa-apa dengan hanya meninggalkan sepucuk surat, bertemu muka pun tidak. Kau adalah seseorang yang bebas sikapnya, namun aku tak sepertimu".

Aku melangkah ke depan dan mengenggam tangannya, "Aku hanya berbuat sesuka hatiku saja tanpa mempertimbangkan perasaanmu, setelah ini aku tak akan melakukannya lagi. Maafkan aku sekali ini karena aku masih muda dan tak mengerti apa-apa".

Hong Gu memandangku untuk beberapa saat, akhirnya senyum muncul di matanya, sambil melirikku, ia bertanya, "Kabarnya Jenderal Besar Huo hari ini masuk kota, kenapa kau bisa kebetulan ikut pulang bersamanya?" Aku bagai seorang gadis

yang isi hatinya diketahui oleh seorang tetua, aku jengah sekaligus girang, menunduk tanpa berkata apa-apa.

Hong Gu memperhatikan wajahku, lalu menjadi paham, ia mengenggam tanganku dan bertanya dengan girang, "Kau dan Jenderal Huo.....kau dan dia.....benarkah?" Aku tersenyum dan menarik tanganku, lalu mencari baju ganti, masih diam seribu bahasa. Hong Gu bertepuk tangan sambil tersenyum, "Bagus! Bagus! Akhirnya hatiku lega. Bagus kau pergi! Bagus kau kabur! Kali ini meninggalkan rumah benar-benar baik untukmu".

Aku mandi di balik sketsel, di luar sketsel, Hong Gu terus mengoceh, ".....Xiao Yu, berkat kau melarikan diri, aku jadi bisa melihat majikan Perusahaan Shi, tak nyana, ia ternyata anggun bagai pohon kumala, sikap dan caranya berbicara amat lemah lembut, begitu sopan pada orang rendahan sepertiku....."

"Bruk!", gayung air di tanganku terjatuh ke lantai, Hong Gu cepat-cepat bertanya, "Ada apa?"

Dengan perlahan aku memungut gayung itu, lalu menciduk air dingin dan mencuci mukaku dengannya, "Tak ada apa-apa. Karena tak hati-hati aku menjatuhkan gayung. Untuk apa majikan Perusahaan Shi mencarimu?"

Hong Gu mendengus dan berkata, "Tentang kau juga, ia menyuruhku menceritakan segala sesuatu yang terjadi sebelum kau pergi secara terperinci. Sesuai dengan perintahmu, surat pertama yang kau tinggalkan sudah kubakar, oleh karenanya aku tak berani memberitahunya tentang surat itu, tapi waktu itu aku sangat marah, aku tak perduli siapa dia, asalkan ia dapat

membawamu pulang agar bisa kumarahi, oleh karenanya aku sengaja memberitahunya bahwa kau meninggalkan sepucuk surat untuk Jenderal Huo, dan bahwa surat itu sudah kukirim ke Wisma Huo".

Ia masih perlu bertanya pada orang lain tentang bagaimana aku meninggalkan Chang'an? Karena ia jelas tak punya perasaan, kenapa ia selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang seakan menunjukkan bahwa ia punya perasaan? Aku kembali menciduk air dingin dan menguyurkannya ke sekujur tubuhku, seakan hendak mencuci bersih begitu banyak masalah, "Hong Gu, beritahu semua orang yang sudah bertemu denganku agar tak memberitahu siapapun bahwa aku sudah pulang".

Dengan cepat Hong Gu mengiyakan, "Baik! Beristirahatlah baik-baik beberapa hari ini. Tapi setelah selesai beristirahat, sebaiknya kau menemui Nyonya Li untuk berterima kasih, ketika kau pergi, walaupun ia tak muncul secara pribadi, ia sengaja meminta Li Shifu bermain musik di sini, berkat tindakannya itu aku berhasil menghindari banyak masalah. Ternyata Nyonya Li adalah orang yang setia, kebanyakan orang berusaha untuk melupakan masa lalu yang kurang gemilang, namun ia selalu ingat persahabatan lama diantara kita, ia tahu dengan jelas bahwa kau telah pergi, namun ia masih mengurusku".

Aku tertegun, setelah ini.....setelah ini apa yang harus kulakukan? Karena aku tahu tentang kepedihan masa lalumu dan penderitaanmu, aku tak ingin melukaimu, namun pada akhirnya, bukankah aku harus memilih siapa kawan atau lawan?

Aku dan Hong Gu mengobrol tentang berbagai hal, waktu berlalu dengan cepat, tanpa terasa, hari sudah malam, setelah menemaniku makan malam dan menyuruhku beristirahat, Hong Gu segera pergi untuk membereskan pekerjaan yang belum sempat diselesaikannya siang tadi.

Mungkin karena telah siang malam tinggal bersama Huo Qubing untuk beberapa lama, lalu tiba-tiba sendirian di rumah, aku merasa agak kesepian, berbagai pikiran muncul dalam benakku, karena aku toh tak bisa tidur, diam-diam aku keluar dan pergi ke Wisma Huo.

Begitu aku melompati tembok, beberapa ekor anjing hitam segera memburu ke arahku dan mengepungku, namun setelah mencium bauku, mereka merasa sudah kenal denganku dan berpencar.

Dibandingkan dengan jalanan kota Chang'an yang ramai, Wisma Huo sangat tenang. Kamar Huo Qubing gelap gulita, rupanya ia masih berada di istana.

Dengan hati-hati aku mendorong pintu dan masuk, kamar itu nampaknya baru saja disapu, asap masih mengepul dari tempat dupa, anggur dalam mangkuk kumala putih masih berembun. Aku membuka jendela, angin malam menerpa wajahku, hawa jauh lebih sejuk dibandingkan dengan siang hari. Setelah menata bantal, aku berbaring di dipan di depan jendela, sambil makan anggur, aku memandang sang rembulan di angkasa.

Sampai bulan tergantung di tengah langit, Huo Qubing belum pulang juga, aku merasa heran, seharusnya ia tak mungkin masih berada di istana sampai sekarang, apakah ia diundang makan

atau minum arak oleh orang lain? Tapi dengan wataknya yang seperti itu, siapa yang dapat mengundangnya?

Aku tak kuasa menahan rasa lelahku dan jatuh tertidur. Ketika sedang tidur nyenyak, tiba-tiba aku mendengar suara orang dan segera menyembunyikan diri. Gadis pelayan yang ikut masuk ke kamar bersama Huo Qubing melihat bahwa lentera belum dinyalakan, ia langsung berlutut minta ampun, lalu berkali-kali bersujud. Melihat anggur yang tinggal separuh dan dipan yang berantakan, senyum muncul di wajah Huo Qubing, namun suaranya masih dingin, "Semua pergi!"

Setelah semua orang pergi, ia berbaring dengan miring di dipan, lalu tertawa dan berkata, "Semua orang sudah pergi, kau bisa keluar". Aku melangkah keluar dari balik sketsel, sambil tersenyum, ia melambaikan tangannya, menyuruhku duduk di sisinya, aku bertanya, "Kenapa malam sekali?"

Ia hanya memandangiku tanpa berkata apa-apa, sinar matanya penuh tawa, mula-mula, aku masih dapat menatapnya, namun perlahan-lahan tak sanggup melakukannya lagi, hatiku berdegup makin kencang, aku cepat-cepat berpaling dan melihat keluar jendela.

Tiba-tiba ia menarikku, aku tak sempat berjaga-jaga dan terjatuh dalam pelukannya, "Apa yang kau lakukan?" Aku menyangga tubuhku, hendak bangkit, namun ia memelukku erat-erat, "Berbaringlah dengan manis, aku akan bercerita tentang suatu hal padamu. Saat berada di istana, karena memikirkanmu, aku tak berani banyak minum arak. Setelah keluar istana, aku tak pulang ke rumah, aku pergi ke Luoyu Fang dan mengelilinginya,

ketika melihat lentera di kamarmu tak dinyalakan, dan kau tak ada, aku merasa.....agak tak senang. Setelah itu aku pergi ke sebuah tempat dan lama duduk di sana, memikirkan berbagai hal yang tidak-tidak, maka aku pulang sangat malam, tapi ternyata aku sendiri yang terlalu curiga". Dengan lembut ia membelai rambutku, suaranya amat pelan, "Aku terlalu angkuh, aku merasa bahwa di dunia ini hampir tak ada masalah yang tak dapat kutangani, dan selalu tak pernah mau mengakui kecemasan dalam hatiku. Masalah ini sebenarnya dapat tak usah kuberitahukan padamu, namun aku merasa bersalah. Seharusnya aku tak terlalu banyak berpikir, maka aku tak ingin menyembunyikannya darimu".

Berbagai perasaan berkecamuk dalam hatiku, ia berkata bahwa Chang'an telah melukaiku, tapi apakah ia sendiri pun tak terluka? Ia tak mengatakan apa yang dipikirkannya, namun apakah aku dapat dengan tenang menerima permintaan maafnya?

Aku mencium-cium bahunya, lalu memukul tangannya hingga ia melepaskanku, dengan tersenyum namun seakan tak tersenyum, aku pun bertanya, "Wangi bedak dan gincu begitu menyengat, entah buatan siapa? Karena kau begitu menyukainya, aku akan memakai merek ini".

Huo Qubing segera duduk dengan tegak, lalu cepat-cepat berkata, "Waktu itu, penari di istana terlalu dekat denganku ketika menuang arak".

Sambil tersenyum lebar, aku berkata, "Benarkah? Kau bukannya berkata bahwa kau pergi ke suatu tempat dan lama duduk di sana?"

Huo Qubing menyentil dahiku, lalu bertanya sambil tertawa, "Kau sedang cemburu, ya?"

Aku memelototinya, lalu melengos, ia menarikku ke dalam pelukannya dengan paksa, namun aku berusaha sekuat tenaga mendorongnya pergi, "Kalau cemburu memangnya kenapa? Kalau di tubuhmu ada wangi bedak orang lain, jangan muncul di hadapanku".

Ia segera melepaskanku, sinar matanya penuh tawa, "Masa bodoh, yang penting aku suka".

Aku mendengus, "Kau ini sakit!"

Ia menyilangkan kedua tangannya di belakang kepalanya, wajahnya nampak amat puas diri, "Kalau ini penyakit, aku ingin sakit setiap hari".

Kalau bertanding adu tebal muka dengannya, aku tak akan menang, lebih baik aku mengacuhkannya saja, ia tersenyum berseri-seri dan berkata, "Hari ini sudah terlalu malam, besok pagi aku akan mengajakmu ke suatu tempat".

Aku bangkit, hendak pergi, "Kalau begitu aku pulang dulu, besok panggil aku". Ia cepat-cepat memegang tanganku, "Tak sampai dua shichen lagi, hari sudah akan terang, untuk apa repot-repot pulang? Tidurlah di sini, aku akan memberimu tempat di dipan". Aku berpikir sejenak, lalu mengangguk.

Aku selalu merasa bahwa tenagaku kuat, dan hanya perlu sedikit tidur, tapi kalau dibandingkan dengan Huo Qubing, kekuatanku tak ada artinya. Ketika hari masih gelap, ia sudah mengoyang

diriku untuk membangunkanku, aku merasa agak malas dan tak ingin bangun, dengan mengumam aku memohon, “Kalau melihat sesuatu nanti saja setelah matahari terbit, aku capek sekali, biarkan aku tidur sebentar lagi”. Di sampingku, ia berulangkali memanggilku, tapi aku terus menyusup ke balik selimut dan menutupi kepalaku dengannya, dengan bandel aku mencengkeram selimut erat-erat dan hendak tidur, tak menghiraukan segala suara. Untuk beberapa saat ia duduk tanpa berkata apa-apa, lalu mendadak menarik pintu hingga terbuka, “Pelayan! Bawa masuk air cuci muka!”

Aku cepat-cepat duduk, sambil menyeringai nakal ia berkata, “Kau tak takut padaku, tapi takut pada gadis pelayan di rumahku”. Melihatku memelototinya dengan gusar, ia cepat-cepat tersenyum dan menutup pintu, “Kau bisa tidur kapan saja, tapi matahari hanya terbit sekali dalam sehari”.

Seluruh lereng gunung itu dipenuhi Yuanyang Teng, di tengah sinar mentari pagi yang cemerlang, tercium keharuman yang samar-samar. Mengalir di lereng gunung bagai jasper, warna emas dan perak yang sulit dibedakan menari-nari di tengah kabut pegunungan. Di pagi yang sunyi senyap ini, semuanya seindah mimpi, seakan begitu disentuh akan hancur berkeping-keping.

Saat sang mentari berada di puncak gunung, kabut menghilang dan warna-warna pun menjadi terang, kepingan-kepingan emas mengalir, sinar perak menari-nari dengan ringan, seluruh gunung seakan bertaburkan emas dan perak, indah memukau.

“Tak sia-sia bangun pagi untuk melihatnya, bukan?” Sambil tersenyum Huo Qubing berkata, sambil terpana aku memandang

semua di hadapanku. Huo Qubing mengandeng tanganku, lalu berjalan dengan perlahan di bawah sulur-sulur itu, dengan puas diri ia berkata, “Aku tahu bahwa begitu melihatnya kau akan tercengang, kemarin malam ketika melihatnya sendirian aku merasa terkejut, ketika mulai menanamnya musim gugur tahun lalu, aku benar-benar tak menyangka bahwa mereka akan menjadi begitu cantik”.

Sejak semula aku sudah sulit mempercayainya, hatiku amat tersentuh, namun aku tersadar, melihat wajahnya, aku sengaja berkata, “Apa bagusnya? Dan bukan kau sendiri yang menanamnya”. Namun ia sama sekali tak marah dan masih dengan puas diri berkata, “Aku sudah tahu kau akan berkata begitu, maka aku sengaja menyimpan sesuatu untukmu”. Ia menunjuk ke sepetak tanah kecil di sebelah utara dan berkata, “Yang di sebelah sana kutanam sendiri, lebih dari cukup untuk menganti kerugianmu”.

Yuanyang Teng sedang tertawa riang di bawah sinar mentari, emas dan perak saling kontras satu sama lain, luar biasa cemerlang, namun tak bisa dibandingkan dengan senyumnya saat ini yang hangat berseri-seri dan membuat hatiku sama sekali tak berbayang-bayang.

Sekonyong-konyong, aku menangkupkan sepasang tanganku di sisi mulutku, lalu berteriak keras-keras ke arah lembah, “Aku sangat bahagia, sangat bahagia!” Huo Qubing tertegun sesaat, lalu senyum memenuhi wajahnya, ia pun berteriak ke arah lembah itu, “Aku juga sangat bahagia!” Perkataan ‘sangat bahagia’ kami berdua mengema bersama diantara gunung dan lembah, dengan sayup-sayup berpadu dengan harmonis. Sambil

tertawa ia mengendongku dan berputar-putar di tengah rumpun bunga, aku pun tak bisa menahan tawa. Tawa kami bergema di sungai dan melayang-layang di tengah Yuanyang Teng yang memenuhi seluruh lereng gunung.

Aku sudah berlutut di lantai selama satu shichen, namun Li Yan masih diam seribu bahasa. Aku berpikir bahwa kalau kami berdua sama-sama berkeras hati seperti ini, tak ada gunanya, maka aku bersujud dan berkata, "Niang niang, hamba tak tahu hamba dipanggil karena masalah apa?"

Ekspresi dingin di wajah Li Yan menghilang, tak nyana wajahnya nampak sedih, "Jin Yu, kenapa bisa seperti ini? Ketika orang memberitahuku, bagaimanapun juga aku tak berani mempercayainya. Yang kau sukai bukannya majikan Perusahaan Shi, Meng Jiu? Tapi kau sekarang malahan bersama Huo Qubing, apakah kau benar-benar ingin menikah dengannya?"

"Maaf, aku.....aku.....", aku hanya bisa berulangkali bersujud, "Tapi biar bagaimanapun juga, aku tak akan membocorkan identitasmu. Aku menganggap diriku tak tahu apa-apa tentang masalah itu". Li Yan tersenyum sinis dan berkata, "Tapi bagaimana kalau Huo Qubing hendak menghalangi Bo er?"

Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya, "Aku tak ingin memanggilmu niang niang. Li Yan, aku berharap dapat sekali lagi berbicara padamu sebagai seorang teman. Mohon urungkan niatmu untuk merebut kedudukan putra mahkota. Kau sudah begitu banyak menderita, apakah kau tega membiarkan putramu menderita seumur hidupnya?"

Li Yan menatapku dengan tajam, "Aku hanya ingin bertanya padamu, kalau pada suatu hari, Huo Qubing hendak mencelakai kami, apakah kau akan membantunya?"

Dengan tak berdaya aku berkata, "Asalkan kau tak mencelakai putra mahkota, Huo Qubing tak akan mencelakaimu. Tapi aku.....aku tak akan membiarkanmu mencelakai Huo Qubing".

Li Yan menelengkan kepalanya dan tertawa pelan, wajah tersenyumnya cantik jelita, membuat hatiku tergerak, "Jin Yu, kau boleh pergi. Setelah ini kita akan berjalan di jalan masing-masing, tapi kau harus mengingat sumpahmu, Langit tak pernah lupa".

Ia punya seseorang yang ingin dilindunginya, aku pun punya seseorang yang ingin kulindungi, akhirnya kami berdua maju selangkah. Tanpa berkata apa-apa, aku bersujud padanya, lalu bangkit dan pergi.

Hong Gu menyuruh dapur membuatkan makanan-makanan yang dahulu kusukai, namun aku sulit menelan makanan-makanan lezat di atas meja itu, "Hong Gu apakah usaha rumah bordil dan pegadaian sudah ditutup?"

Hong Gu menjawab, "Kau baru berapa hari pulang? Mana bisa begitu cepat? Perlu waktu untuk menjualnya, tapi aku sudah berusaha sebisaku, harganya pun sudah dibicarakan".

Aku mengangguk dan berkata, "Setelah ini, suruh nona-nona di rumah hiburan kita untuk menahan diri, dalam bertindak mereka harus hati-hati. Mengenai usaha rumah hiburan, aku sudah

merencanakan untuk menjualnya pada suatu perusahaan yang dapat diandalkan".

Hong Gu meletakkan sumpitnya, "Jin Yu, sebenarnya ada apa? Aku benar-benar tak paham, sekarang apa yang kau takuti di Chang'an ini? Apakah Jenderal Besar Huo akan membiarkan orang menganiayamu? Belum lagi kekuatan Keluarga Wei di istana, dan Nyonya Li, mana ada orang yang berani menganggu kita".

Aku berkata, "Aku dan Nyonya Li sudah tak akur lagi. Aku hanya tahu sedikit tentang siasat yang sedang dijalankannya. Walaupun Qubing melindungiku, tapi kalau ada sedikitpun kesalahan kita yang diketahui oleh Li Yan, ia dapat menyalakan api dan mengipasinya, sehingga hal kecil akan menjadi masalah besar. Kaisar amat sayang pada Li Yan, kalau masalah itu diselidiki, mungkin aku dapat bersembunyi, tapi kalian.....sekarang Li Yan bukan Li Yan sebelum masuk istana dahulu, sekarang ia tak segan mencabut nyawa orang".

Aku mengingat percakapan tentang Luoyu Fang di markas tentara yang diam-diam kudengar itu, "Hong Gu, Luoyu Fang kelihatannya sukses, namun sebenarnya kita telah menyinggung banyak bangsawan dan orang berpengaruh, namun karena perlindungan sang nyonya di istana belakang, orang-orang itu terpaksa menahan amarah mereka, kalau Li Yan mulai melawan kita dan memanfaatkan kemarahan orang-orang ini, jangan-jangan nona-nona di rumah hiburan kita akan berada dalam kesulitan, sekarang aku ingin langsung menutup rumah hiburan kita, akan tetapi nona-nona kita adalah yatim piatu yang tak

punya tempat bersandar, kalau kita tak mengaturnya dengan baik, bagaimana mereka dapat hidup?"

Hong Gu nampak tertegun, "Kenapa bisa sampai begini?"

Aku menggeleng-geleng, lalu berkata sambil tersenyum pahit, "Rencana manusia tak bisa mengalahkan rencana Langit, bagaimanapun juga tak pernah terpikir olehku bahwa akan ada suatu hari seperti ini".

---

Begitu Yinzhixie mendengar kabar bahwa Raja Hunxie dan Raja Xiutu bermaksud untuk menyerah pada Dinasti Han, ia segera mengirim utusan untuk mengubah pikiran mereka. Raja Xiutu mendengarkan nasehat utusan itu dan mengurungkan niatnya untuk menyerah, ia bertengkar dengan Raja Hunxie sehingga mereka berdua menjadi bermusuhan. Di tengah kekacauan itu, Raja Hunxie membunuh Raja Xiutu, sehingga pasukan Raja Xiutu memberontak. Selain itu, utusan Yinzhixie sengaja menghasut pasukan Raja Hunxie sehingga mereka berkelahi diantara mereka sendiri, pasukan Xiongnu yang ingin berdamai dan yang ingin terus berperang saling berhadapan, pertempuran sengit dapat terjadi sewaktu-waktu.

Kabar itu didengar oleh pasukan Han yang masih berada di perjalanan, Zhao Ponu dan yang lainnya mengusulkan untuk menunggu di seberang Sungai Kuning sampai mereka saling membunuh, lalu mengambil kesempatan untuk menumpas mereka, dengan demikian, mereka akan dapat menghancurkan kekuatan kedua raja Xiongnu itu tanpa mengorbankan pasukan

Han. Namun Huo Qubing menolak cara yang paling aman itu dan berkata, "Kaisar selalu memperlakukan orang Hu yang menyerah dengan murah hati dan memberi mereka hadiah yang melimpah, dengan menggunakan kelembutan dan kekerasan menaklukkan berbagai negeri. Kali ini Raja Hunxie hendak menyerah pada Dinasti Han dengan tulus, kalau kita membiarkannya mati, setelah ini orang yang hendak menyerah akan ditertawakan orang". Tanpa menghiraukan nasehat para jenderal lain, ia berkeras membawa sepuluh ribu pasukan menyeberangi Sungai Kuning, lalu masuk ke markas Xiongnu yang dijaga banyak orang.

Dengan sepuluh ribu prajurit pemberani itu, Huo Qubing mengamuk diantara empat puluh ribu prajurit di markas Xiongnu. Sekali lagi, ia menang melawan musuh yang jauh lebih banyak, dan sekali lagi meraih kemenangan yang sepertinya tak mungkin diraih, dalam hati bangsa Xiongnu, Huo Qubing berubah menjadi seorang dewa perang yang tak terkalahkan. Banyak sekali orang Xiongnu amat takut padanya, sehingga begitu mendengar nama 'Huo Qubing', mereka langsung lari tunggang langgang.

Setelah menyelamatkan Raja Hunxie, dengan tangan besi, Huo Qubing minta Raja Hunxie agar menghukum mati delapan ribu prajurit Xiongnu yang ingin terus berperang, darah segar tertumpah, kepala menggelinding, ditambah dengan perintah Raja Hunxie, akhirnya seluruh pasukan Xiongnu pun meletakkan senjata mereka.

Huo Qubing mengirim pasukan untuk mengawal Raja Hunxie dan membawa keluarga Raja Xiutu ke Chang'an. Akan tetapi ia sendiri tetap menunggu perintah Liu Che, setelah selesai

mengatur empat puluh ribu prajurit Xiongnu yang menyerah, ia baru kembali ke Chang'an.

Liu Che memberi hadiah pada Raja Hunxie dan para panglimanya dengan murah hati, membiarkan mereka menikmati segala yang terbaik di Chang'an. Ia menempatkan prajurit Xiongnu yang menyerah di Longxi dan empat prefektur lain untuk menjaga perbatasan, serta membangun tembok pertahanan dari Qilian Shan sampai Yanzhi. Di bekas garnisun pasukan Raja Hunxie dan Xiutu, ia mendirikan prefektur Wuwei dan Zhangye, bersama Jiuquan dan Dunhuang, mereka menjadi salah satu dari empat prefektur di Xiyu. Sekarang seluruh kekuatan Xiongnu di sekitar Sungai Kuning dan Gurun Gobi selatan telah musnah, dengan demikian ia telah selangkah lebih maju dalam mengucilkan Xiongnu dan sekaligus membuka jalan ke negara-negara Xiyu.

Kali ini, Liu Che sangat menghargai jasa Huo Qubing, ketika Huo Qubing pulang ke Chang'an, Liu Che menyambutnya secara pribadi dan menghadiahkan seribu tujuh ratus keluarga di Kota Shi kepadanya. Secara keseluruhan, Huo Qubing berkuasa atas sebelas ribu enam ratus keluarga, melebihi Jenderal Besar Wei Qing, ia pun menjadi orang yang paling terhormat di istana.

Musim gugur telah tiba, namun hawa panas tak berkurang, dengan lesu aku berbaring di dipan, aku memejamkan mataku sambil sesekali mengipasi diriku dengan sebuah kipas bulat berhiaskan gambar wanita cantik.

Seseorang duduk di sisiku, namun aku tetap memejamkan mataku, tak memperdulikannya, ia membungkuk, hendak

menciumku, namun kipasku menghalanginya sehingga ia malahan mencium wanita cantik di kipasku itu, dengan setengah kesal setengah tak berdaya, orang itu memandangku. Aku berbalik dan bertanya sambil mempermainkan kipas itu, "Apakah ia lebih cantik dariku?"

Sambil tersenyum, Huo Qubing berkata, "Aku tak tahu ia cantik atau tidak, tapi ia benar-benar lebih tahu diri dibandingkan dirimu. Sudah berhari-hari tak bertemu tapi memeluk saja tak bisa". Aku mendengus, lalu menutupi wajahku dengan kipas, tak menghiraukannya.

Ia bertanya di telingaku, "Ada apa? Kenapa kau lesu begini?" Aku menghela napas dengan pelan dan berkata, "Aku sedang pura-pura jadi ibu rumah tangga yang bosan dan kesal, masa kau tak tahu?"

"Jangan tidur-tiduran di dipan, semakin lama berbaring kau akan semakin malas, temani aku berjalan-jalan". Sambil tersenyum, ia merampas kipas itu dan membuangnya, lalu menarikku hingga bangkit, "Kepandaianmu berbohong semakin lama semakin tinggi. Begitu kembali ke Chang'an aku mendengar dari Paman Chen bahwa Luoyu Fang sepertinya sedang dengan cepat menjual usaha-usahanya, aku tak tahu apa yang kau pikirkan, tapi sepertinya kau menimpakan segala kesalahan ke kepalaku".

Sejak kembali ke Chang'an, karena hatiku cemas, kecuali ketika diundang Li Yan ke istana, aku terus tinggal di rumah, saat ini aku juga tak terlalu ingin berjalan-jalan, namun melihat wajah Huo Qubing yang bersemangat, aku tak ingin mengecewakannya,

maka aku pun menyemangati diriku sendiri dan pergi menemaninya berjalan-jalan.

Kami berdua duduk di ruangan pribadi di Yipin Ju yang menghadap ke jendela, dengan ditemani sepoci teh hijau dan beberapa piring makanan kecil, kami mengobrol dengan suara pelan, sambil tersenyum ia bercerita kenapa Kota Jiuquan dinamai Jiuquan.

Kaisar menghadiahkan seguci arak, namun karena saat itu banyak orang, tak cukup untuk dibagikan, maka ia menuang arak itu ke mata air sehingga semua orang sama-sama dapat meminumnya, oleh karenanya mata air itu dinamai Jiuquan, dan nama Han itu pun menggantikan nama Xiongnu mata air itu.

Sambil tersenyum aku bertanya, "Apakah airnya benar-benar berasa arak?"

Huo Qubing menghirup seteguk teh, lalu berkata sambil menyengir, "Arak yang dihadiahkan kaisar masa arak biasa? Semua orang mengatakan bahwa mereka dapat merasakan wangi arak, maka airnya tentu memang berasa arak".

Ia mengangsurkan tangannya untuk membersihkan remah-remah kue di bibirku, di rumah makan itu ada orang lain, dengan jengah aku melengos menghindar, lalu membersihkannya dengan jariku sendiri, ia belum sempat menyentuh wajahku, namun sambil tersenyum, ia memakai kesempatan itu untuk mengenggam tanganku, aku berusaha menariknya, namun tak berhasil, maka aku hanya dapat mencibir ke arah dirinya.

Huo Qubing tertawa pelan, pandangan matanya selembut air, namun air mukanya tiba-tiba berubah, walaupun masih tersenyum, senyumnya seakan membeku. Aku mengikuti arah pandangan matanya, berpaling untuk melihat ke depan, hatiku bagai diremas keras-keras, terasa pedih, otakku kosong melompong, tubuhku terpaku di tempat.

Wajah Jiu Ye pucat pasi, pandangan matanya terpaku pada tanganku dan tangan Huo Qubing yang saling mengenggam, ia sukar mempercayai pandangan matanya. Hatiku galau, tanpa sadar, aku hendak menarik tanganku, namun Huo Qubing mengenggamnya erat-erat, sama sekali tak mengendurkan pegangannya, bagai borgol besi, seakan menembus dagingku. Hatiku yang pedih gemetar namun pikiranku terang benderang, aku membiarkan Huo Qubing mengenggam tanganku, duduk tak bergeming.

Shi Feng memandang Jiu Ye, lalu memandangku, "Yu Jiejie, kau.....kapan kau kembali ke Chang'an? Apakah kau tahu bahwa Jiu Ye.....kata orang kau ada di Chang'an, kami semua tak berani percaya bahwa kau dan....."

Walaupun suara Jiu Ye pelan, namun ia memotong perkataan Shi Feng dengan tegas, "Aku senang kau baik-baik saja". Di wajahnya samar-samar nampas seulas senyum hambar, melihatnya hatiku penuh kepedihan.

Aku memaksa diriku untuk berbicara, seakan tak ada apa-apa, "Aku sudah membuatmu khawatir saja".

Sambil tersenyum Huo Qubing berkata, "Bagaimana kalau Saudara Meng duduk bersama kami, untuk minum teh bersama?"

Jiu Ye hendak menolak, namun Tianchao dengan amat cepat berkata, "Baik!"

Wajah Shi Feng nampak tak senang, dengan marah ia menatapku, lalu menatap Huo Qubing untuk menunjukkan kemarahannya. Wajah Jiu Ye masih pucat pasi, namun sikapnya sudah kembali seperti biasanya. Sambil tersenyum, ia saling bersulang dengan Huo Qubing dengan cawan teh, lalu dengan ramah dan anggun berbicara dengannya mengenai hal-hal yang tak ada hubungannya, hanya saja, begitu pandangan matanya melihatku, ia langsung mengalihkannya, sama sekali tak mau melihatku.

Aku terus menunduk tanpa berkata apa-apa, memandang ke tikar bambu di bawah lututku, selama itu, Huo Qubing terus mengenggam tanganku. Dadaku dingin bagai es sekaligus panas bagai bara, aku pun berkata pada Huo Qubing, "Ayo pulang!" Huo Qubing menatapku, di matanya nampak rasa pedih dan simpati, ia melepaskan tanganku dan mengangguk dengan perlahan.

"Jin Yu, kebetulan sekali! Aku memang akan menemuimu beberapa hari lagi". Li Guangli dan beberapa putra keluarga terpandang Chang'an yang pemalas masuk ke dalam ruangan itu, setelah memberi salam padaku, ia memandang Huo Qubing, pemuda-pemuda yang datang bersamanya segera berhenti bercanda dan berebutan memberi hormat pada Huo Qubing, namun Li Guangli sama sekali tak menghiraukannya, dan malahan bersikap angkuh, sambil menjura, ia berkata, "Jenderal

Besar Huo, tak nyana anda juga kebetulan berada di sini". Huo Qubing memandang ke depan, seakan tak melihatnya dan tak mendengarnya.

Aku tersenyum dan berkata, “Aku sedang akan pulang, kalau ada apa-apa, cari aku di rumah!”

Sambil masih tersenyum, Li Guangli melirik ke arahku, aku tak paham maksud senyumannya itu, “Kenapa?” Ia mengigit bibirnya, agak jengah, “Tak ada apa-apa, beberapa hari lagi kau juga akan tahu”.

Dengan dingin Huo Qubing menatap Li Guangli, Li Guangli gemetar, dengan cemas ia menghindari pandangan matanya, namun ia segera memberanikan diri dan balas menatap Huo Qubing, akan tetapi, ternyata Huo Qubing sudah tak memandang kearahnya lagi, pandangan matanya menatapku, memberi isyarat untuk pergi. Keberanian Li Guangli sia-sia, wajahnya nampak murka, namun ketika menatapku, ia nampak puas diri.

Li Guangli adalah seseorang yang tak dapat menyembunyikan perasaannya, sinar matanya sangat aneh, namun karena Li Yan, aku tak berani tak menghiraukannya, maka aku berusaha memancingnya, “Kakak kedua, sikapmu biasanya selalu terus terang, kenapa hari ini kau malu-malu begini? Caramu berbicara lebih malu-malu dari seorang gadis yang akan naik tandu pernikahan”.

Para pemuda di sampingnya hendak tertawa, tapi cepat-cepat menahannnya, wajah Li Guangli memerah, ia berseru, “Bukannya aku tak mau bilang, tapi kata adik aku tak boleh bicara dulu”.

Hatiku makin cemas, namun aku tersenyum dan berkata, “Kalau niang niang menyuruhmu, tentu saja kau harus mendengarkannya. Karena kau tak berani bicara, aku tak akan memaksamu”. Setelah selesai berbicara aku hendak langsung pergi.

“Kata siapa aku tak berani?” Li Guangli berjalan ke sisiku, ia bimbang sesaat, tak berani memandangku, melengos memandang ke arah lain, lalu mengumam, “Kata adik ia hendak mohon kaisar menganugerahkan pernikahan kepadaku, hendak menikahkan……kau denganku”.

Tangan Jiu Ye yang sejak tadi sedang menghirup teh dengan tenang, seakan sama sekali tak memperhatikan kami, bergetar, cawan tehnya pun terjatuh ke lantai, ia berpaling memandang Li Guangli. Huo Qubing seakan mendengar suatu perkataan yang paling tak masuk akal yang pernah didengarnya, setelah tertegun sejenak, ia tertawa terbahak-bahak.

Wajah Li Guangli nampak cemas, dengan jeri ia menghindari pandangan mata Jiu Ye, melihat reaksi Huo Qubing, ekspresi wajahnya nampak makin rumit. Shi Feng tertegun sejenak, lalu memakinya, “Kau ini pungguk merindukan bulan!”

Kejadian itu benar-benar tak terduga, aku berdiri di tempat dengan tertegun, dengan cepat aku memikirkan apa yang harus kuperbuat, setelah mendengar makian Shi Feng, aku baru tersadar dan memarahinya dengan tegas, “Xiao Feng, cepat minta maaf”. Aku tak pernah berkata dengan kasar pada Xiao Feng sebelumnya, ini adalah untuk pertama kalinya aku

menegurnya dengan keras, ia memandangku dengan sinar mata terluka.

Jiu Ye tersenyum hambar, lalu dengan lemah lembut berkata, “Kalau melakukan kesalahan memang harus minta maaf, tapi Xiao Feng tak melakukan kesalahan, untuk apa minta maaf?” Huo Qubing mengangguk, dengan dingin ia berkata, “Perkataanmu itu cocok dengan pikiranku”.

Tak nyana, mereka berdua sepakat, aku tak berani banyak bicara lagi, dan hanya dapat bangkit dari kursi untuk menghormat pada Li Guangli, dengan wajah jengah, ia menatap Jiu Ye dan Huo Qubing dengan penuh kebencian, lalu mengibaskan lengan bajunya dan berjalan keluar. Aku menghentakkan kakiku, lalu berkata pada Huo Qubing, “Hati Li Guangli tak buruk, kalau aku memohon padanya dengan baik-baik, ia sendiri pasti tak akan menyetujuinya, sekarang kau justru membuatnya ingin melakukannya demi kehormatan dirinya”.

Wajah Huo Qubing nampak penuh sikap menghina, ia mendengus dengan dingin, “Mohon padanya dengan baik-baik? Kalau kau tak ada di sini, sudah kucabut kepalanya”.

Dengan tak berdaya aku menghela napas, Huo Qubing menarikku keluar, “Sekarang aku akan pergi mencari kaisar untuk menjelaskan masalah ini. Nyonya Li apa……hah!”

Karena tergesa-gesa, aku sama sekali tak berani menoleh, namun aku tahu bahwa sepasang mata itu tentunya terpaku pada diriku. Karena perhatianku teralih, kakiku tersandung ambang pintu yang tak tinggi, Huo Qubing segera memayangku, ia

berpaling dan saling beradu pandang dengan Jiu Ye, dingin dan hangat, keduanya sama sekali tak menghindari pandangan mata lawan, di sekeliling mereka lelatu seakan meledak-ledak. Aku cepat-cepat memaksa diriku tersenyum, lalu keluar dari Yipin Ju sambil mencengkeram lengan Huo Qubing.

Ketika kami baru masuk ke istana dan belum bertemu kaisar, seorang dayang wanita setengah baya segera menghalangi kami, ia menghormat kepada Huo Qubing.

Wajah Huo Qubing yang merasa kesal dan ingin cepat-cepat bertemu kaisar menjadi lega, ia menghindar ke samping dan hanya menerima separuh penghormatan itu, kepadaku ia berkata, “Ini dayang-dayang pendamping permaisuri, waktu kecil aku memanggilnya Bibi Yun, tapi entah kenapa, sekarang ia tak memperbolehkanku memanggilnya bibi, setelah ini kau harus membantuku memanggilnya bibi!”

Aku cepat-cepat memberi hormat, “Bibi Yun”.

Bibi Yun menerima separuh penghormatanku, lalu tersenyum dan berkata, “Kau Yu er? Ketika Jenderal Huo dan permaisuri terakhir kali membicarakanmu seharian, aku ingin berjumpa denganmu”.

Wajah Huo Qubing menjadi dingin, Bibi Yun mengandeng tanganku, “Bagaimana kalau kita menemui permaisuri dahulu? Permaisuri juga ingin menemuimu”. Aku memandang Huo Qubing, ketika melihatnya tak menentangnya, aku pun mengangguk.

Dinding batu, pagar bambu, bunga-bunga seruni musim gugur mekar dengan semarak, putih dan kuning, memenuhi taman dan aula dengan keharuman mereka. Angin timur berhembus dan membuat kelopak-kelopak bunga yang telah gugur berterbangan dan menari-nari. Mentari yang sedang terbenam menyinari bunga dan manusia di taman itu, sehingga manusia nampak lebih cemerlang dari bunga seruni.

Mau tak mau kami memperlambat langkah kami, dengan suara pelan Bibi Yun berkata, “Niang niang”. Tanpa menunggu kami menghormat, Permaisuri Wei menunjuk tikar-tikar bambu di samping rumpun bunga seruni, “Duduklah!”

Permaisuri Wei duduk di hadapan kami, memperhatikanku dengan seksama, lalu menghela napas dengan pelan, “Mengikuti Qubing tentu menyusahkanmu”.

Huo Qubing berkata, “Aku tak akan menyusahkannya”.

Di bibir permaisuri nampak seulas senyum yang seakan ada dan tiada, “Kaisar belum menyetujui pernikahan Li Guangli”.

Huo Qubing tersenyum dan berkata, “Aku akan berterima kasih pada kaisar. Walaupun aku belum sempat membicarakan masalah pernikahan dengan kaisar, tapi Yang Mulia sudah tahu tentang perasaanku pada Jin Yu, bertahun-tahun yang lalu ia pernah menggodaku, kalau aku sendiri tak bisa mendapatkan Jin Yu, ia akan membantuku merebutnya”.

Di mata sang permaisuri nampak rasa simpati, “Yang Mulia hendak menganugerahkan pernikahan padamu, tapi……tapi bukan Jin Yu”.

Huo Qubing tiba-tiba bangkit, “Kecuali Jin Yu, aku tak menginginkan siapapun”.

Permaisuri Wei berkata, “Maksud kaisar, kau dapat menikahi Jin Yu sebagai selir, tapi kau sama sekali tak bisa menjadikannya istri sah”.

Di langit, lembayung senja memerah, sepasang burung layang-layang terbang berputar-putar, bayang-bayang mereka jatuh di atas tikar yang berwarna kuning muda. Aku menunduk dan dengan tertegun menghitung helai-helai bambu yang saling bersilangan, satu, dua, lima.....aku menghitung sampai di mana? Aku kembali menghitung, satu, tiga, dua.....

Huo Qubing menarikku, hendak pergi, namun sang permaisuri berkata dengan pelan, "Qubing, masalah ini lebih rumit dari medan perang, kau tak dapat membunuh musuh hanya dengan mengayunkan golokmu saja, kalau kau bertindak dengan gegabah, apakah kau tak takut akan mencelakai Jin Yu?"

Huo Qubing yang baru berdiri kembali duduk, "Apa maksud kaisar?"

Sang permaisuri berkata, "Kenapa kaisar memberimu kedudukan penting? Dalam beberapa pertempuran ini, ia selalu memberimu pasukan terbaik dan setelah kau berjasa ia memberimu hadiah

besar, sehingga dalam dua tahun yang pendek, kedudukanmu sudah hampir menyamai pamanmu".

Huo Qubing diam seribu bahasa. Liu Che sangat takut Wei Qing akan memonopoli kekuatan militer, ia selalu berusaha memecah kekuasaan militer Wei Qing, akan tetapi jenderal yang baik sukar dicari, orang biasa mana bisa mengatasi Wei Qing? Kemunculan Huo Qubing memberinya kesempatan untuk melakukan hal itu, watak Huo Qubing pun kebetulan berbeda dengan Wei Qing, dan justru cocok dengan watak Liu Che, oleh karenanya, Liu Che sengaja memupuk kekuatan militer Huo Qubing untuk melawan kekuatan pengikut Wei Qing, dengan demikian kekuasaan militer akan sedikit demi sedikit terbelah menjadi dua, sekaligus membuat Wei Qing dan Huo Qubing semakin saling menjauhi.

Denga perlahan Permaisuri Wei melambaikan lengan bajunya, menyapu beberapa kuntum bunga yang luruh di samping qin di atas meja, “Kaisar hendak memilih seorang putri untuk dinikahkan denganmu”.

Bertahun-tahun yang silam, untuk melawan kekuatan keluarga Dou dan Wang di istana, Liu Che menempatkan Wei Qing di posisi penting dan sengaja memupuk kekuatannya, akan tetapi, setelah keluarga Dou dan Wang runtuh, kekuatan militer Wei Qing semakin besar, reputasinya semakin lama semakin tinggi, dan segalanya pun berubah dengan hampir tak kelihatan. Kenapa Wei Qing menikahi seorang putri yang usianya jauh lebih tua dari dirinya? Sebab yang sesungguhnya dari tindakannya ini membuat orang menduga-duga. Bertahun-tahun kemudian, Huo Qubing pun harus menikahi seorang putri.

Mentari terbenam, setengah angkasa dipenuhi lembayung merah, beberapa ekor angsa liar terbang pergi, kami bertiga diam seribu bahasa.

Huo Qubing menengadah, memandang angsa-angsa liar yang terbang di angkasa, “Belajar dari kesalahan paman, aku telah berusaha sebisanya untuk bertindak dengan hati-hati, tapi masih……” Ia berpaling ke arahku dan tersenyum dengan hangat, “Kecuali dirimu, aku tak mau menikahi siapapun juga, tak perduli apakah dia putri babi atau ibu babi”. Permaisuri Wei mengerutkan dahinya, namun tak berkata apa-apa.

Setelah menghormat pada Permaisuri Wei, Huo Qubing mengandeng tanganku dan melangkah keluar, Permaisuri Wei menghela napas dengan pelan, namun tak banyak bicara lagi, ia pun menunduk dan memetik qin.

Dentang-denting qin berkumandang naik turun tanpa henti bagai angin, bertiup dengan sendu memenuhi aula itu. Ketika aku memandang ke luar, di bawah sinar mentari yang sedang terbenam, beberapa kuntum bunga luruh, masih terbawa tiupan angin.

---

Sinar rembulan yang dingin, malam gelap gulita yang pekat, cahaya beberapa ekor kunang-kunang yang kehijauan berkelap-kelip di kejauhan. Daun-daun kering berguguran, kadang-kadang tanpa suara, kadang-kadang bergemerisik.

Hatiku bagai malam ini, gelap gulita, beberapa titik cahaya itu bagaimana dapat menerangi masa depanku? Aku berdiri sambil termenung untuk beberapa lama, lalu mendadak mengejar kunang-kunang itu, lengan bajuku yang berwarna-warni melayang dengan cepat, suara angin berdesir, namun begitu aku mengenggam kunang-kunang yang ringkih itu, aku segera kehilangan tenaga dan melepaskan mereka.

“Yu er……..” Suara itu lembut dan pelan, seakan takut memecahkan kesunyian malam, hatiku terkesiap, aku segera berhenti bergerak, namun tak kuasa berpaling.

Untuk apa ia datang? Dahulu entah sudah berapa kali aku berharap suatu hari akan dapat mendengar suaranya di taman ini. Namun saat itu sudah terlalu lama berlalu, setelah berulangkali bersedih, aku telah melupakannya, namun tak nyana suara ini sekarang terdengar di belakangku.

“Untuk apa kau datang?”

“Yu er, aku……maaf”. Sambil bertumpu pada tongkat, Jiu Ye berjalan ke depanku, “Aku…hendak mohon kau memaafkanku, apakah kau dapat memberiku satu kesempatan lagi?”

Hatiku terguncang, dengan tak percaya aku menatapnya, “Apa katamu? Aku tak paham”.

Dahinya berkerut penuh duka, namun api berkobar-kobar di matanya, membakar hatiku hingga terasa pedih, “Aku salah telah menganggap diriku tahu segalanya, aku tak pernah memberitahukan isi hatiku padamu, aku menganggap diriku telah

mengambil keputusan yang terbaik untuk kita berdua, tapi aku tak pernah bertanya padamu, apakah pilihanku benar?Apakah itu yang kau inginkan? Yu er, aku menyukaimu, di hatiku selalu ada dirimu".

Hal ini sangat mengelikan, dahulu aku sudi menukar perkataannya itu dengan hidupku, namun sekarang ketika mendengarnya, hatiku penuh rasa duka dan geram, aku tak kuasa menahan tawaku, "Jiu Ye, jangan menggodaku. Aku sudah berjanji akan menikah dengan Huo Qubing".

Tangannya mengenggam tongkatnya erat-erat, wajahnya pucat pasi, namun nada suaranya tegas, "Bukankah kau belum menikah dengannya? Lagipula sekarang ia memegang kekuasaan militer, hubungan keluarganya pun rumit, masalah pernikahannya sudah bukan hanya urusan pernikahan belaka, tapi akan ditentukan oleh perhitungan untung rugi berbagai pihak, sama sekali bukan semata-mata berdasarkan keputusannya. Yu er, sebelum ini semuanya adalah salahku, tapi kali ini aku tak ingin kehilanganmu lagi".

Aku tertegun, kenapa bisa seperti ini? Dahulu kenapa aku memohon dan memohon namun tak pernah terkabul dan sekarang kenapa semua berubah total?

Jiu Ye menjulurkan tangannya dan membersihkan daun-daun yang luruh di kepalaku, dengan lembut jari-jemarinya menyentuh pipiku, tiba-tiba aku melengos menghindar, jarinya tergantung di udara dengan kaku, setelah itu dengan perlahan ia menariknya.

Hatiku terkesiap, aku tersadar dan mundur beberapa langkah, aku mengeraskan hatiku dan berkata, “Jiu Ye, aku sudah……..dan Huo Qubing sudah…….aku sudah menjadi miliknya”.

ia tertegun sesaat, sinar matanya nampak rumit, lalu ia tertawa dengan acuh tak acuh, “Apa kau lupa cerita kakekku? Sebelum nenek menikah dengan kakek, ia adalah selir kecil orang lain, kau pikir aku memperdulikan hal semacam itu?”

Aku sangat terkejut, sambil menggeleng-geleng, aku mengumam, “Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dahulu……”

Jiu Ye melangkah ke depan, menunduk memandangku, “Yu er, mula-mula aku khawatir karena kedudukanku. Sejak kakek mendirikan Perusahaan Shi, pemasukan Perusahaan Shi sebagian besar dihabiskan di Xiyu, sebagian untuk membantu rakyat jelata, namun sebagian lagi untuk membantu negara-negara di Xiyu meningkatkan kekuatan militer mereka. Saat sampai di tanganku, aku berusaha sekuat tenaga memisahkan diri dari negara-negara Xiyu itu, namun kami sudah terlanjur berhubungan erat dalam berbagai hal, kalau hal ini sampai bocor keluar, kepalaku akan dengan sangat mudah menggelinding di tanah. Secara rasional aku tahu bahwa aku harus menjauhimu, namun hatiku masih ingin melihatmu. Bahkan aku sampai mengujimu, ingin tahu apakah kau dapat menerimaku atau tidak”.

Aku mengigit bibirku,”Apakah aku lulus ujianmu?”

Ia menggeleng-geleng, “Lulus, jauh melebihi harapanku”. Dengan tak paham aku memandangnya. “Tapi kau terlalu baik, begitu baik

sehingga membuatku merasa rendah diri, takut seumur hidup ini tak bisa membahagiakanmu, maka dengan angkuh aku menjauhkan dirimu dariku". Di kolong langit ini mana ada penjelasan seperti ini? Aku tertawa dingin, dengan cemas Jiu Ye hendak mengenggam tanganku, namun aku mendorongnya keras-keras, rasa sakit berkelebat di wajahnya, ia memandang ke tanah, lalu dengan perlahan berkata, "Yu er, tubuhku cacat, tak hanya kakiku, aku juga…..juga tak dapat punya anak, aku tak bisa memberimu sebuah keluarga yang normal". Setelah tersenyum getir, tak nyana di wajahnya muncul ekspresi menertawakan dirinya sendiri, "Bukannya tak dapat berhubungan suami istri, tapi anakku akan mewarisi cacatku, dan juga akan sulit bertahan hidup. Ibu melahirkan lima orang anak, dan aku adalah satu-satunya yang bertahan hidup, diantara kami berlima empat orang lahir dengan kaki cacat. Kematian ayah dan ibu di usia muda erat hubungannya dengan pukulan itu. Setelah aku mempelajari ilmu pengobatan, aku menyelidiki keluarga ibuku, ia adalah satu-satunya anak nenek luar yang bertahan hidup, karena sedih, nenek luar mati muda. Sejak kecil aku selalu melihat ayah ibuku bersedih, kulihat setiap mengandung ibu girang, dan setiap kehilangan anak begitu berduka, aku tak ingin peristiwa itu kembali berulang".

Ternyata karena hal itu ia menolakku, kenapa dengan angkuh ia mengangapku sama dengan perempuan biasa, tak bisa tak punya anak? Memangnya kalau tak punya anak lantas tak bisa berbahagia? Kenapa ia tak bertanya apa yang kuinginkan?

Berbagai perasaan dan seribu satu macam kepedihan berkecamuk dalam hatiku, tapi ia ternyata masih dapat tersenyum mengejek dirinya sendiri, aku mengayunkan tanganku untuk

memukulnya, kepalanku mendarat di bahu dan dadanya, “Kenapa kau……kenapa kau tak bilang dari dulu? Memangnya aku memperdulikan hal-hal itu? Yang kuperdulikan hanya dirimu!”

Ia berdiri tanpa bergeming, membiarkan kepalanku mendarat di tubuhku. Hatiku sakit, aku merasa tenagaku hilang diserap rasa duka, tubuhku bergoyang-goyang, aku mana bisa terus memukulnya? ia segera mengangsurkan tangannya untuk menyokongku, kepalanku dengan lemas terbuka, akhirnya aku pun tak bisa menahan air mataku jatuh bercucuran.

Ia cepat-cepat menyekanya, “Yu er, setelah ini aku tak akan membuatmu mengucurkan air mata. Sejak kau pergi, aku terus berusaha membereskan usaha besar kecil Perusahaan Shi, setelah semua beres, kita akan membeli beberapa ekor kuda, lalu meninggalkan Chang’an, kita pasti akan dapat lari lebih cepat dari keledai Lao Zi, dan pasti dapat menghilang dengan lebih tanpa jejak. Gurun utara atau Jiangnan, kita dapat pergi kemanapun kau suka. Setelah itu pasti akan banyak marabahaya, namun kita akan dapat melawan takdir dengan bergandengan tangan".

Air mataku bercucuran bagai hujan, bagaimanapun juga tak bisa diseka hingga kering. Tak lama kemudian, bahu Jiu Ye telah basah kuyup. Sejak keluar istana malam ini, hatiku telah berat bagai dituangi timah, sekarang sebenarnya aku tak tahu sedang menangis karena apa, namun hatiku bagai diiris-iris pisau, sedih sekali.

Tiba-tiba, sebuah tangan menarikku dengan begitu keras hingga tubuhku tertarik ke belakang, sebelum aku sempat berseru terkejut, aku telah terjatuh ke dalam sebuah pelukan yang sudah

akrab denganku. Tubuh Huo Qubing kaku, ia memelukku dengan begitu erat hingga aku sukar bernapas, ia tak memandangku, hanya berkata sambil tersenyum pada Jiu Ye, "Sejak saat ini akulah yang akan menghapus air mata Yu er, tak usah merepotkan gexia".

Untuk beberapa saat, Jiu Ye beradu pandang dengan Huo Qubing, lalu pandangan matanya beralih ke arahku, Huo Qubing pun mengalihkan pandangan matanya ke arahku. Aku memejamkan mataku, tak berani memandang siapapun, air mataku jatuh berderai-derai, tubuhku gemetar tanpa henti.

Huo Qubing mengucapkan selamat tinggal, lalu membopongku dan melangkah pergi, langkah kakinya cepat, di belakangku terdengar suara Jiu Ye, "Yu er, kali ini ganti aku yang mengejarmu". Langkah kaki Huo Qubing mendadak berhenti, lalu segera bertambah cepat.

Huo Qubing yang baru berusia dua puluh tahun berjaya di Chang'an, seakan begitu mengikutinya, orang akan dapat memperoleh jabatan tinggi dan kekayaan, masa depan yang cerah, atau diangkat menjadi adipati atau jenderal.

Tingkah laku Huo Qubing semakin angkuh, membuat orang segan, di istana, ada orang yang iri, muak, benci, dengki, menjilat atau menjauhinya, namun tak perduli apakah mereka bangsawan atau pejabat tinggi, tak seorang pun berani terang-terangan melawannya.

Sebaliknya, Wei Qing semakin bersikap merendah dan hati-hati, Wei Qing sudah belasan tahun bertugas di angkatan bersenjata,

ia memperlakukan para prajurit dan jenderal bagai saudara, dan mempunyai hubungan erat dengan para prajurit dan perwira di medan perang, ia pun mempunyai reputasi sebagai orang yang murah hati dan ramah, masih bagai sebuah gunung besar, tenang tak tergoyahkan, mengenai hal-hal ini, kaisar tak dapat berbuat apa-apa.

Aku memegang sebuah gulungan bambu, seakan sedang membacanya, namun pikiranku melayang-layang. Hari itu, ketika Huo Qubing memergokiku sedang menangis di bahu Jiu Ye, kupikir ia akan murka, tapi tak nyana, begitu kami berdua masuk ke kamar, ia memelukku di tengah kegelapan, tak bergeming, diam seribu bahasa, seakan kami berdua menjadi patung batu.

Setelah amat lama, ia melepaskanku dan dengan lembut menaruhku di atas dipan, lalu berbaring di sisiku. Aku benar-benar takut karena ia diam saja, namun ketika aku baru membuka mulut, ia menutupi bibirku dengan tangannya, "Aku tak mau mendengar apapun, tidurlah". Tak nyana, nada suaranya samar-samar mengandung rasa tegang dan takut.

Setelah hari itu, ia bersikap seakan tak pernah terjadi apa-apa, ia memperlakukanku seperti sediakala, namun setiap malam, kalau ia tak dapat datang ke rumahku, ia pasti menyuruh orang menjemputku pergi ke rumahnya.

Karena sekarang setiap ia pergi ke istana, kaisar selalu menahannya, ia selalu pulang dalam keadaan mabuk, sehingga aku hampir selalu tidur di rumahnya.

"Yu er.....", ia memanggilku, entah kapan ia masuk ke kamar, aku sama sekali tak tahu, hatiku terkesiap, aku segera menaruh gulungan bambu dalam genggamanku, "Ada apa?"

Ia duduk di sisiku, "Hari ini di istana ada perjamuan, aku....." Aku bertanya, "Lagi-lagi mabuk berat?"

Ia memandangku dengan minta maaf, aku berkata, "Kau tak bisa terus menerus mabuk supaya kaisar tak bisa bicara padamu". Aku memberinya sehelai surat yang ditulis di atas kain sutra, ia membacanya, lalu dengan wajah sedingin es, berkata, "Rupanya kau diundang ke istana".

Langit tenang dan terang benderang, angin sepoi-sepoi bertiup, bagai sutra biru yang baru dicuci, gumpalan-gumpalan awan membuatnya makin semarak. Wanita-wanita yang diundang ke perjamuan berjalan-jalan, suara tawa dan canda, serta wangi bunga gui emas melayang-layang di tengah tiupan angin.

Aku bersandar di sebatang pohon, menengadah memandang langit. Tiba-tiba, aku merasakan pandangan mata seseorang tertuju pada diriku, ketika menunduk, aku melihat seorang lelaki bertubuh tinggi dan berwajah tampan yang mengenakan baju bersulam dan ikat pinggang kumala sedang menatapku. Matanya penuh rasa terkejut dan tak percaya, aku memandangnya, lalu tersenyum dengan hangat ke arahnya, rasa terkejut dan bimbang di matanya menghilang, rasa girang pun muncul, disertai air mata yang nampak samar-samar.

Beberapa saat kemudian, sinar matanya kembali seperti biasa, dengan tenang ia memandang ke sekelilingnya, lalu kembali

menatapku, setelah itu, tanpa berkata apa-apa, ia berbalik dan pergi.

Li Yan entah masuk dari mana, sambil tersenyum ia memandangku, "Nona Jin sepertinya pergi kemana pun selalu punya pengagum, seorang jenderal Han Agung tergila-gila padamu, dan sekarang seorang bangsawan bergelar Guanglu Taifu sepertinya juga tertarik padamu. Jinrichan belum lama tiba di Chang'an, tapi karena ia adalah orang Xiongnu yang menyerah pada Huo Qubing, kabarnya hubungannya dengan Huo Qubing sangat baik".

Aku terkejut, kenapa ia menarik perhatian Li Yan? Sambil tersenyum, aku memperhatikan Li Gan di kejauhan, "Apakah niang niang sudah terlalu lama tinggal di istana? Pikiranmu sepertinya berubah, hanya memperhatikan urusan lelaki dan perempuan di balik tembok istana. Jangan selalu menggunakan tolok ukurmu untuk menilai orang lain".

Li Yan melirik Li Gan, senyumnya agak dingin, "Nona Jin kelihatan jauh lebih kurus".

Dengan hambar aku menjawab, "Niang niang juga kelihatan kurus dan pucat!"

Li Yan hendak menikahkanku dengan Li Guangli, tentunya ia benci dan jeri padaku, akan tetapi yang lebih penting lagi ialah bahwa ia hendak menggunakan masalah asmaraku untuk menyelidiki maksud kaisar, dan untuk pertama kalinya dengan diam-diam beradu pedang dengan keluarga Wei. Tapi sayang sekali, Liu Che adalah Liu Che, walaupun ia amat sayang pada Li

Yan, namun ia tak memenuhi keinginannya untuk meninggikan keluarga Li dan menekan keluarga Wei, Liu Che hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri, menyeimbangkan berbagai kekuatan untuk mengendalikan Huo Qubing.

Li Yan tersenyum dengan gusar, "Masalah itu sudah diputuskan, kalau setelah ini kau bersedia bersujud pada sang putri setiap hari dan mendapatkan dukungannya, jadilah seorang selir. Tapi, Jin Yu, untuk apa bersusah payah? Apakah dengan watakmu ini kau bisa menerimanya? Lebih baik kau mundur saja".

Permaisuri Wei berjalan ke sisiku, sambil tersenyum ia bertanya, "Apa yang kalian bicarakan? Kenapa begitu gembira?"

Li Yan segera memberi hormat padanya, Permaisuri Wei menyokongnya, "Kabarnya akhir-akhir ini tubuhmu tak terlalu sehat, setelah ini kau tak usah selalu menghormat seperti ini. Kalau ada waktu luang, bacalah buku-buku ilmu pengobatan, supaya tahu cara merawat diri. Yang paling penting adalah tak terlalu banyak berpikir, tak usah mengurus hal-hal yang tak perlu diurus".

Li Yan berkata sambil tersenyum, "Anjuran kakak akan adik patuhi. Dibandingkan dengan kakak, pikiranku terlalu picik". Li Yan melirikku dan berkata, "Aku mengagumi kemurahan hati kakak, sepertinya kakak tak memperdulikan hal-hal yang terjadi di masa lalu".

Permaisuri Wei tersenyum hambar, lalu berpaling dan memberi perintah pada Bibi Yun, "Jin Yu tak mengerti masalah istana, uruslah dia". Setelah itu, ia mengandeng tangan Li Yan dan

mengajaknya pergi, "Adik-adik sangat tertarik pada gaya rambut barumu, mereka minta agar kau mengajarkannya pada mereka".

Dengan lembut, Bibi Yun merapikan rambut yang terlepas di pelipisku, "Kau dan Qubing sama-sama jauh lebih kurus". Aku memanggilnya dengan pelan, hatiku pedih, tak kuasa berkata apa-apa.

“Sejak aku ikut Yang Mulia Permaisuri masuk istana, dalam beberapa tahun ini aku telah melihat banyak sekali suka dan duka, usiaku sudah tua, hatiku pun sudah menjadi dingin, aku sangat ingin menasehati kalian agar mundur selangkah, seorang lelaki mau tak mau akan punya tiga atau empat istri dan selir, yang penting dalam hatinya ada kau. Watak Qubing tak usah dikata lagi, tapi tak nyana watakmu juga sama kerasnya, bagaimanapun juga kaisar sama sekali tak melarangmu menikah dengan Qubing, lagipula istri sahnya adalah seorang putri, menjadi selir tak akan merugikanmu. Wanita lain kemungkinan besar akan menerimanya dengan senang hati. Aku juga agak kesal kenapa kau tak paham masalah ini, di tengah keadaan yang begitu rumit ini kau tak tahu harus berbuat apa dan menyusahkan semua orang. Ai!” Bibi Yun menghela napas dengan pelan, "Kalau mendengar Qubing berbicara tentang dirimu, kau sepertinya seseorang yang cemerlang, tapi melihatmu seperti sekarang ini, aku merasa semuanya tak ada artinya. Mungkin kalian seperti mimpi gadis-gadis muda kami, ‘menginginkan orang yang hatinya tak mendua, tak berpisah sampai rambut memutih’, tapi di dunia ini ada berapa banyak wanita yang dapat membuat mimpinya menjadi kenyataan? Bahkan dalam lagu Burung Hong Jantan Memohon Burung Hong Betina yang populer bertahun-tahun silam, bukankah akhirnya

Yang Mulia Sima punya kekasih baru dan meninggalkan Zhuo Wenjun?”

Begitu Huo Qubing masuk istana, ia selalu dikerumuni oleh perwira-perwira militer muda, kedudukanku dibandingkan dengannya bak bumi dan langit, bagaimanapun juga kami tak dapat duduk di tempat yang sama, maka ketika ia melihat Bibi Yun selalu mengikutiku, wajahnya nampak jauh lebih lega.

Kami berdua saling memandang dibalik api lentera, seluruh aula penuh canda dan tawa gembira, para tamu berpesta minum arak, emas dan mutiara berkilauan, namun semuanya seakan menghilang dalam pandangan mata kami. Saat ini, aku merasa kami semakin dekat, begitu dekat sehingga aku dapat memahami semua pikirannya, namun kami juga terpisah amat jauh, begitu jauh sehingga kalau aku mengangsurkan tanganku, aku seakan tak dapat mengenggam tangannya.

Sambil tersenyum Liu Che berkata pada Huo Qubing, “Zhen telah memerintahkan orang untuk membangun wisma yang paling bagus di Chang’an untukmu, beberapa hari lagi mereka akan mulai bekerja, setelah punya rumah baru, hanya kurang nyonya rumahnya…..”

Aku menunduk sambil mempermainkan cawan arak dalam genggamanku, peristiwa ini sudah kuduga akan terjadi sejak lama, tak dapat dihindari, aku pun sudah berkali-kali mempersiapkan diriku sendiri, namun entah kenapa, tanganku masih gemetar sehingga tetesan arak berhamburan keluar dan terjatuh di gaunku yang baru, menetes-netes dan meninggalkan bercak-bercak basah, bagai air mata seseorang yang pergi.

Mungkin besok aku harus meninggalkan Chang'an, di tempat dimana kaisar dan para bangsawan berkumpul ini, di dalam kota yang paling besar dan ramai ini, yang memberi tempat bagi orang dari yang datang dari seluruh dunia, tak ada tempat bagi kebahagiaanku…..

Mungkin seperti yang dikatakan Li Yan, aku adalah milik Xiyu, milik padang pasir, di sana, walaupun tak ada bunga peoni yang tumbuh di taman gedung megah, namun penuh padang rumput luas dan langit biru……

Aku memikirkan seribu satu kebaikan padang pasir, namun darah di tubuhku berubah menjadi dingin, begitu dingin hingga aku tak bisa menahannya, sekujur tubuhku gemetar, arak di dalam cawan pun menetes-netes keluar tanpa henti.

Semua tamu memandang Huo Qubing dengan iri hati, namun ia bersikap dingin, di balik sikap dinginnya itu ia samar-samar nampak merasa sedih. Sambil tersenyum, Liu Che memandang para putri yang duduk di tikar, namun ketika ia baru membuka mulut, Huo Qubing tiba-tiba bangkit, melangkah ke depan, berlutut di hadapan Liu Che dan bersujud dengan khidmat, lalu berkata dengan lantang, "Hamba amat berterima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia, namun hamba sudah bersumpah, sebelum bangsa Xiongnu ditumpas, bagaimana aku dapat berumah tangga? Hamba tak berani menerima wisma itu!"

Perkataan Huo Qubing itu sama dengan sumpah untuk tak menikah seumur hidup. Seketika itu juga, suasana menjadi sunyi senyap sehingga suara jarum yang jatuh pun dapat terdengar. Ekspresi wajah setiap orang nampak berbeda-beda, Huo Qubing

yang biasa hidup dalam kemewahan, kenapa tak mau menerima sebuah wisma? Biasanya ia sudah sering menerima hadiah dari Liu Che yang jauh lebih berharga. Bagi Huo Qubing yang sejak kecil sudah hidup dalam kemewahan, apa hubungannya mengalahkan bangsa Xiongnu dengan sebuah wisma?

Dengan terguncang aku mengangkat kepalaku dan memandang ke arah Huo Qubing, dalam hatiku sepertinya ada sedikit rasa girang, namun lebih banyak rasa sedih, perlahan-lahan, rasa girang itu berubah menjadi rasa duka dan pedih. Cawan arak dalam genggamanku kuremas hingga pecah berkeping-keping, hatiku terasa amat pedih, namun tanganku terasa sama sekali tak sakit, aku hanya merasa hatiku hangat, darah segar menetes-netes di atas gaunku, untung saja hari ini aku mengenakan pakaian merah sehingga tetesan darah itu tak terlihat.

Li Yan tercengang sekaligus amat terkejut, dahi Permaisuri Wei berkerut, namun bibirnya tersenyum hambar. Hanya Liu Che yang nampak tetap tenang, ia masih memandang Huo Qubing dengan tersenyum, “Kata orang zaman dahulu, ‘untuk menjadi orang, seseorang harus mempunyai keluarga dahulu, baru mengejar cita-citanya’. Kau sudah mengalahkan Xiongnu, jasamu luar biasa sehingga namamu dikenal di seluruh dunia. Sedangkan mengenai menumpas bangsa Xiongnu, bahkan zhen pun belum pernah berpikir sampai ke situ, zhen hanya ingin mengusir mereka dari selatan dan utara Gurun Gobi, sehingga tak bisa menyerang Han Agung kita lagi”.

Huo Qubing menatap Liu Che, sosoknya bagai malam musim gugur ini, dengan dingin dan khidmat, ia berkata, “Hamba sudah mengambil keputusan”.

Liu Che menatap Huo Qubing dengan tajam, sinar matanya dingin bagai mata pedang, wibawanya sebagai kaisar nampak dengan jelas, di bawah pandangan matanya, semua orang menunduk, namun Huo Qubing masih menatap Liu Che, wajahnya dingin dan acuh tak acuh. Di tengah suasana yang sunyi senyap itu, udara di sekeliling kami seakan mengumpal, semakin lama semakin menekan, beberapa saat kemudian, Liu Che mendadak tertawa terbahak-bahak, “Baiklah! Terserah padamu. Aku akan menyimpan wisma itu untukmu, saat kau merasa Xiongnu telah berhasil ditumpas, zhen akan menghadiahkannya padamu”.

Dengan perlahan aku menghembuskan napas lega, Liu Che mengalah, Huo Qubing menang, namun kemenangan macam apa ini? Dadaku terasa sakit, mataku terasa pedih, air mata memenuhi bulu mataku. Namun aku tak dapat membiarkan mereka melihatku dan mengetahui siasat Huo Qubing. Aku menengadah memandang angkasa, di angkasa nampak bulan sabit kuning muda yang akan terbenam dan bintang-bintang yang berkelap-kelip, setetes demi setetes, air mata memenuhi kelopak mataku, namun hatiku bagai angsa yang terbang tinggi, terbang ke padang pasir dimana kami pernah mencongklang bersama, saat itu, walaupun dikejar musuh dan dihujani anak panah, kami bebas tanpa beban……

Sebuah desahan lembut sepertinya terdengar dari kejauhan, Bibi Yun terdengar berkata dengan sayup-sayup, “Qubing benar-benar menepati perkataannya, kalau bukan dengan dirimu, ia tak akan menikah dengan siapapun juga”.

Setelah perjamuan selesai, Bibi Yun mengantarkanku ke gerbang istana. Huo Qubing telah menunggu di samping kereta kuda, di balik orang dan kereta kuda yang tak henti-hentinya hilir mudik, pandangan mata kami berdua beradu.

Hatiku bergejolak, air mataku berhenti mengalir, malam ini bagai kehidupan yang lain.

Tanpa berkata apa-apa, Bibi Yun diam-diam berbalik dan berlalu.

Aku menahan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam hatiku, lalu melompat ke arah Huo Qubing, sambil melambai-lambaikan tanganku, sambil tersenyum berseri-seri, aku berlari dengan cepat ke arahnya, tanpa memperdulikan apakah di sekeliling kami ada orang atau tidak, aku langsung melemparkan diriku ke dalam pelukannya dan memeluk pinggangnya, lalu berkata dengan suara pelan, “Makanan di istana tak enak dimakan, aku belum makan sampai kenyang. Cepat pulang, lalu suruh dapur membuatkan hidangan lezat untukku”.

Huo Qubing memelukku erat-erat, ia pun tersenyum, raut wajahnya yang semula bagai gelapnya malam, seketika itu juga kembali cemerlang bagai mentari seperti sediakala, “Ayo pulang”.

Para pejabat yang lewat di samping kami tak berani melihat kami karena takut mengundang masalah, mereka melengos dan cepat-cepat berlalu, namun para pejabat sipil yang biasanya berani membicarakan urusan negara memandang kami dengan sikap merendahkan. Salah seorang dari mereka berbicara dengan amat pelan, namun jelas ingin agar semua orang mendengarnya, “Di tempat umum yang ramai, kenapa tak tahu aturan?” Hanya

Jinrichan yang wajahnya tak berekspresi, namun matanya penuh senyum dan kehangatan.

Wajah Huo Qubing menjadi dingin, ia memandang orang yang berbicara itu, orang itu pun segera mengkerut ketakutan, namun lalu bersikap seakan sama sekali tak takut padanya.

Aku mengenggam tangan Huo Qubing, lalu tersenyum ke arahnya sambil mengerutkan hidungku, lalu dengan suara yang dapat didengar semua orang, aku berkata, “Entah dari mana datangnya anjing-anjing gila itu, mengonggong seenaknya di mana-mana. Kalau ada yang kena gigit anjing, kita tak bisa balas mengigit hewan liar itu, biarkan hewan-hewan itu mengonggong! Kita juga senang mendengarnya”. Sambil berbicara, aku sengaja berlagak sedang mendengarkan. Orang itu hendak membuka mulut, namun kalau berbicara, bukankah ia akan mengakui bahwa dirinya adalah salah satu hewan yang kami olok-olok itu? Dengan gusar ia mengatupkan bibirnya dan menatap kami.

Huo Qubing tertawa dan mengetuk dahiku dengan lembut, lalu mengandeng tanganku dan naik kereta. Aku sedikit menyingkap tirai kereta dan memandang ke luar, lalu cepat-cepat menutupnya. Huo Qubing bertanya, “Richan sudah mengenalimu?”

“Ia sangat berhati-hati, ia hanya memandangku sejenak, lalu pergi”.

Huo Qubing menarikku sehingga aku bersandar di bahunya, “Melihat bahwa ia menyayangimu, seharusnya aku mengundangnya minum arak”.

Tiba-tiba ia melihat bercak-bercak darah di gaunku, wajahnya berubah, ia segera menarik tanganku yang selama ini terkepal dalam lengan bajuku, “Kau…..ini……” Suaranya tercekat di tenggorokannya.

Aku tersenyum, aku hendak menjelaskannya, namun tak dapat menemukan alasan yang tepat, sebenarnya kalaupun aku mempunyai alasan, aku tak akan dapat membohonginya, maka aku hanya memandangnya sambil tersenyum, memberi isyarat padanya agar ia tak usah khawatir. Tanpa berkata apa-apa, Huo Qubing memandangku, matanya penuh rasa pedih dan bersalah, jari jemarinya dengan lembut mengelus wajahku yang tersenyum, lalu ia menunduk dan mencium telapak tanganku, bibirnya berulangkali menciumi bibir lukaku dengan lembut.

Qubing, aku sama sekali tak mengeluh kau perlakukan seperti ini.

_____

“Yu er, seorang nyonya ingin menemuimu”. Wajah Hong Gu nampak tegang, melihatnya, aku tak berani mengacuhkannya, “Siapa?” Hong Gu berkata, “Ia…..adalah Nyonya Chen”.

Untuk sesaat, aku tertegun, lalu paham. Dua hari ini aku selalu tinggal di Wisma Huo, tak pulang ke rumah hiburan, hari ini begitu masuk pintu, Wei Shaoer langsung mengunjungiku, rupanya ia tahu dengan jelas dimana aku berada, dan juga sengaja tak ingin Huo Qubing tahu.

Aku melangkah ke depan cermin, memandang diriku sendiri, lalu berpaling ke arah Hong Gu dan berkata, “Persilahkan Nyonya

Chen masuk kemari! Tak enak berbicara di luar, terlalu banyak orang".

Namun Hong Gu tak langsung pergi, ia memandangku untuk beberapa saat, lalu berkata, "Xiao Yu, aku sudah mendengar tentang apa yang terjadi di istana, Kenapa Jenderal Huo tak mau menerima wisma yang dihadiahkan kaisar padanya, dan juga berkata, 'sebelum bangsa Xiongnu ditumpas, bagaimana aku dapat berumah tangga?' Ketika kami mendengarnya, walaupun mengagumi ambisinya, namun bangsa Xiongnu bagaimana dapat ditumpas dengan begitu cepat? Masa asalkan Xiongnu masih ada sehari pun, ia tak mau menikah dan punya anak? Jenderal Besar Wei Qing sudah punya tiga putra, dan sudah berganti istri dua kali, salah seorang diantaranya seorang putri, namun Jenderal Besar Wei Qing masih dapat terjun ke medan perang memerangi Xiongu".

Sebelum sempat menjawab pertanyaannya, aku melihat Xinyan mengajak seorang wanita setengah baya yang cantik masuk ke halaman. Sambil tersenyum, wanita setengah baya itu memandangku, "Apakah kau Jin Yu? Hong Gu belum keluar juga, aku takut kau tak mau menemuiku, maka aku memutuskan untuk masuk sendiri".

Aku cepat-cepat melangkah ke depan, lalu menghormat padanya dengan sopan, "Aku telah membuat anda menunggu, aku baru saja hendak mengundang anda untuk berbicara di sini, suasananya lebih tenang". Hong Gu dan Xinyan menghormat padanya, lalu mengundurkan diri tanpa berkata apa-apa.

Wei Shaoer memandang ke sekeliling ruangan, senyum di wajahnya menghilang, "Aku tak ingin berbicara dengan berbelit-belit, aku akan mengatakan apa yang harus kukatakan. Kalau ada perkataanku yang membuat nona merasa tak enak, maafkan aku".

Sambil tersenyum aku mengangguk-angguk, di Chang'an ini aku tak lebih dari seorang wanita sebatang kara, lebih baik aku bersikap rendah hati.

"Gongsun Ao berkata padaku bahwa kau tak bisa menempatkan diri dan hanya seorang wanita pengoda. Ketika Qubing melakukan perbuatan yang tak benar di markas, kau tak hanya tak menasehatinya dan bahkan hanya menonton sambil tertawa, ketika mendengarnya aku merasa tak enak. Walaupun aku tak berharap Qubing akan menikahi seorang wanita yang berbudi luhur, tapi setidaknya wanita itu harus tahu bahwa ia harus bertindak dengan hati-hati serta tahu aturan. Di istana banyak yang orang menegur Qubing, sebagai seorang ibu, aku amat sedih mendengarnya. Aku telah bertanya pada permaisuri tentang pendapatnya, namun diluar dugaanku, ia cenderung membelamu, ia berkali-kali memperingatkan kami agar tak mempersulitmu. Orang yang dihargai oleh adikku seharusnya tak seburuk seperti yang dipikirkan Gongsun Ao. Oleh karenanya hari ini aku datang sebagai seorang ibu, hendak berbicara padamu dengan baik-baik". Sambil berbicara, Wei Shaoer memperhatikan wajahku dengan seksama.

Aku membungkuk memberi hormat, "Nyonya silahkan berbicara, Jin Yu akan mendengarkan dengan penuh perhatian".

Tiba-tiba, di wajahnya muncul rasa sedih, "Kau tentunya sudah tahu tentang bagaimana Qubing dilahirkan. Karena saat itu aku berbuat, aku tak takut membicarakannya, aku melahirkannya sebelum menikah, tak lama setelah ia lahir, ayahnya menikahi orang lain. Qubing besar di wisma sang putri bersama pamannya. Sebenarnya Qubing sangat ingin mempunyai keluarga yang normal, akan tetapi sekarang kau membuatnya....." Sambil tersenyum getir ia menggeleng-geleng, "Seperti yang dikatakan, 'dari tiga perbuatan tak berbakti, tak punya keturunan lelaki adalah yang dosa terbesar', masalah ini bukan hanya masalah berbakti pada orang tua saja, di Chang'an ini, berapa banyak lelaki berusia dua puluh tahun yang pangkuannya masih kosong? Jin Yu, hari ini aku datang semata-mata sebagai ibu Qubing, kumohon kau mempertimbangkannya kembali dengan hati-hati. Kalau.....", sambil menatapku dengan tajam, ia berkata, "kalau kau dapat meninggalkan Qubing, aku akan sangat berterima kasih".

Aku memandang ke bawah tanpa berkata apa-apa, kalau ia orang lain, tanpa memperdulikan orang itu berbicara tentang apa, aku dapat mengacuhkannya. Akan tetapi, wanita ini ibu Qubing, kalau ia tak ada, Qubing pun tak ada, ibunyalah yang berada di sini dan dengan tulus memohon agar aku pergi, seluruh hatiku bergetar kesakitan, namun aku sama sekali tak berani menunjukkannya di wajahku.

Wei Shaoer menunggu untuk beberapa saat, ia melihat bahwa aku masih menunduk, "Jin Yu, aku juga pernah mengalami masa muda yang liar, aku bukannya tak memahami kalian, tapi orang selalu harus tunduk pada kenyataan....."

"Bruk!", pintu didorong kuat-kuat hingga terbuka, dengan langkah-langkah lebar, Huo Qubing masuk ke dalam ruangan. Pandangan matanya menyapu kami berdua, lalu ia membungkuk memberi hormat pada ibunya, "Kenapa ibu berada di sini?"

Wei Shaoer memandang ke arahku, di matanya nampak sedikit rasa muak, "Aku belum pernah melihat Jin Yu, maka aku datang menjengguknya".

Huo Qubing berkata, "Kalau ibu ingin bertemu Jin Yu, katakan saja padaku dan aku akan mengajaknya menghadap ibu".

Wei Shaoer jengah, untuk sesaat ia tak tahu harus berkata apa, aku cepat-cepat berkata sambil tersenyum, "Nyonya dan aku sedang membicarakan gaya rambut yang sedang populer di Chang'an akhir-akhir ini, masa kau juga ingin tahu tentangnya?" Huo Qubing menatapku dengan bertanya-tanya, lalu memandang Wei Shaoer, Wei Shaoer mengangguk, "Kami kaum wanita selalu punya pembicaraan pribadi, aku sudah lama keluar, sekarang aku hendak pulang dulu".

Huo Qubing berjalan keluar di sisi Wei Shaoer, ia berpaling memandangku dan berkata, "Aku akan mengantar ibu pulang dulu".

Saat itu sudah musim dingin, akan tetapi mentari masih bersinar terang, menyinari seluruh taman, namun melihat punggung mereka berdua, hatiku menjadi dingin.

"Yu er? Kau kenapa? Tak enak badan, ya? Kenapa wajahmu pucat pasi?", sambil memapahku Hong Gu bertanya, aku menggeleng, "Apa kau menyuruh orang memberitahu Qubing?"

Hong Gu menghela napas, "Nyonya Chen sekonyong-konyong muncul di rumah kita, kalau benar-benar ada masalah, demi Jenderal Huo kau tentunya hanya akan menerimanya saja, aku takut kau menderita, maka begitu ia masuk ke rumah, aku diam-diam mengirim orang ke Wisma Huo".

Aku memaksa diriku tersenyum dan berkata, "Nyonya Chen adalah seorang wanita yang membunuh ayam saja tak bisa, aku mana bisa menderita di tangannya? Lain kali kalau ada kejadian seperti ini lagi, sama sekali jangan membuat kaget Qubing, aku dapat mengatasinya sendiri. Ia mengira aku tak mau menemuinya dan diam-diam memberitahu Huo Qubing, rasa bencinya padaku pun bertambah dalam".

Hong Gu bimbang sesaat, lalu mengangguk-angguk.

Hong Gu memapahku ke kamar, lalu menuangkan secawan teh panas untukku, "Yu er, kau tahu tidak? Perusahaan Shi sudah bubar".

Aku tak memperdulikan tehku lagi dan segera bertanya, "Kenapa bisa begitu?"

Hong Gu berkata, "Semua pedagang di Chang'an sekarang tak henti-hentinya membicarakannya, beberapa hari yang lalu, Perusahaan Shi yang paling kuat di Chang'an tiba-tiba hancur berkeping-keping. Kau tak tahu bahwa gara-gara Perusahaan

Shi, harga batu mulia di Chang'an naik dua kali lipat, karena semua orang khawatir Chen Yu tak dapat mengelola usaha itu dengan baik. Harga obat juga terus naik, tapi karena di sisi Lu Feng ada manajer nomor satu diantara tiga manajer Perusahaan Shi, yaitu Shi Tianchao, yang berusaha sekuat tenaga menahannya, kenaikan harga obat-obatan dapat diredam. Sekarang aku benar-benar kesal melihat tingkah laku Feng, Yu, Lei dan Tian yang saling memperebutkan usaha dengan kasar dan tak setia kawan. Di luar tersiar kabar bahwa hal ini disebabkan karena kesehatan Jiu Ye tak baik sehingga tak bisa seorang diri memimpin Perusahaan Shi, selain itu, para bawahannya pun bermaksud jahat. Yu er, menurutmu, apakah kita perlu mencari kesempatan untuk menjenguk Jiu Ye?"

Hatiku pedih seakan dibakar, ternyata ia benar-benar melaksanakan perkataannya, melepaskan semuanya dan meninggalkan usaha yang sudah bertahun-tahun dijalankan keluarganya. Sekonyong-konyong aku berpikir tentang mereka yang tak mendapatkan bagian dan segera bertanya, "Bagaimana dengan kakak pertama dan kedua Shi? Kenapa mereka tak punya usaha?"

Hong Gu menggeleng, "Tak tahu, kabarnya ketika mereka berebut membagi usaha, ada masalah. Shi Jinyan adalah seorang bodoh, ia kena tipu dan dengan marah meninggalkan Chang'an, Shi Shenxing dan dirinya bagai saudara kandung, karena sedih dan putus asa, ia pun membawa seluruh keluarganya meninggalkan Chang'an".

Kakak Pertama dan Kedua Shi meninggalkan Chang'an bersama keluarga mereka, nampaknya mereka tak akan kembali, kemana mereka pergi?

Aku tertegun sesaat, lalu dengan perlahan berkata, "Jual pada Zhang Dian saja. Kalau nona-nona rumah hiburan ikut dia, aku akan merasa agak lega".

Hong Gu mengangguk, ia melihat ke sekelilingnya, seakan hendak mengingat-ingat, lalu tiba-tiba berkata, "Sejak amat kecil aku sudah tinggal di sini, aku ingin meninggalkan beberapa ruangan belakang ini untuk diriku sendiri, kalau ruangan depan dijual ke Zhang Dian, aku dapat mendirikan tembok pemisah".

Aku memikirkannya, lalu berkata, "Bisa, rumah depan sudah cukup, turunkan sedikit penawaranmu, Zhang Dian tak akan menolak, aku juga sudah biasa tinggal di sini, selama aku tak meninggalkan Chang'an, aku malas pindah".

Hong Gu tertawa dan berkata, "Masa setelah menikah, kau masih tinggal di sini?" Begitu perkataan itu keluar dari mulutnya, ia segera tersadar dan minta maaf, "Yu er....."

Aku menggeleng, "Tak apa-apa, aku bukan orang yang terlalu sensitif dan lemah".

Untuk beberapa saat, Hong Gu tertegun, lalu menghela napas, "Sebelumnya aku selalu berharap kau dapat hinggap di cabang yang tinggi, oleh karenanya ketika melihat Jenderal Huo suka padamu, sedangkan kau acuh tak acuh, aku selalu berharap suatu hari hatimu akan tergerak dan kau dapat menikah dengan

Huo Qubing, tapi sekarang.....aku merasa bahwa kau menderita. Cabang ini terlalu sempit, dan terlalu tinggi, anginnya dingin dan keras, di sekelilingnya pun banyak burung pemangsa, kalau kau bisa menikah dengan orang yang lebih biasa, dan kalian berdua dapat hidup dengan harmonis, lebih baik dari keadaanmu sekarang".

Aku mengenggam tangan Hong Gu dan berkata, "Punya seorang kakak sepertimu yang selalu mengkhawatirkanku, aku sudah lebih bahagia dari kebanyakan nona-nona di rumah kita. Aku tak sebegitu lemah, angin keras dan dingin bukan apa-apa bagiku".

Hong Gu tersenyum sambil menepuk-nepuk tanganku, "Ketika kau pergi, Perusahaan Shi banyak membantu Luoyu Fang. Masalah ini ramai dibicarakan orang di luar, kau mau menjenguknya? Temani aku mengunjunginya".

Aku melengos, lalu berkata dengan pelan, "Aku bisa mengurus masalah ini, jiejie jangan khawatir!"

---

Salju turun untuk pertama kalinya di musim dingin tahun ini, gumpalan-gumpalan saljunya kecil, turun dengan terputus-putus, namun tak pernah berhenti, setelah empat hari berturut-turut, bubungan atap dan pucuk-pucuk pohon diselimuti lapisan salju yang tak tebal namun juga tak tipis. Ketika salju di tanah mencair, salju baru telah turun di atasnya, sehingga perlahan-lahan timbul lapisan es, di jalan orang yang tak hati-hati sering terjatuh.

"Yu Jiejie, sebenarnya kau mau pergi atau tidak?", Lu Feng, dahulu Shi Feng, berseru padaku sambil menatapku dengan tajam.

Dengan pelan aku berkata, "Kenapa kau begitu tak sabaran? Aku benar-benar tak tahu bagaimana kau bisa mengurus usaha".

Lu Feng tertawa sinis, "Saat aku mengurus usaha aku tentunya tak seperti ini, karena kau kakakku, aku bertingkah seperti ini, tapi kulihat bahwa kau sudah bertekad menjadi Nyonya Huo, kurasa kau sudah tak menganggap adikmu ini lagi. Kakek ingin menemuimu, tapi kalau kau tak mau datang, aku terpaksa harus pulang dan memberitahunya agar menemuimu sendiri, tapi entah kau akan bersedia menemuinya atau tidak. Katakanlah, supaya aku dapat menjelaskannya pada kakek dan ia tak usah pergi kemari".

Aku melihat salju yang masih turun dengan bergemerisik di luar jendela, setelah diam untuk beberapa saat, dengan perlahan aku berkata, "Pulanglah dulu! Nanti aku akan pergi ke Wisma Shi".

Karena tahu orang tua itu suka suasana ramai dan gembira, aku sengaja mengenakan baju merah agar aku nampak lebih bersemangat. Ketika kereta kuda melaju di jalan, es yang remuk bergemeretakan, suaranya tak henti-hentinya masuk ke dalam telingaku. Sudah berapa kali aku melewati jalan ini? Aku pernah melewatinya dengan hati riang gembira, dengan penuh harapan, dan juga dengan sedih dan putus asa, namun belum pernah dengan begitu menderita seperti hari ini.

Kecuali Xiao Feng yang tinggal di Wisma Shi, semua orang lain telah pindah, Wisma Shi yang tenang semakin nampak sepi, di mana-mana nampak tumpukan salju, suasana sunyi senyap.

Aku membuka payung merahku, dengan mengenakan pakaian merah, aku berjalan ke tengah salju, aku merasa geli ketika berpikir bahwa aku cukup menyolok mata, sebuah titik merah di tengah alam yang berwarna putih.

Setelah melewati aula depan, ketika sampai di tepi danau, tiba-tiba mataku berbinar-binar, tepi danau nampak rimbun, di tengah salju, tanaman itu nampak makin hijau, semarak dan menyenangkan hati. Kapan Wisma Shi menanam tanaman baru di tepi danau? Mau tak mau aku memandang mereka, hatiku terasa pedih, dalam sekejap mata, mataku berlinangan air mata sehingga aku tak bisa melihat ke depan dengan jelas.

Setelah lama kemudian, sepertinya di depan ada sesuatu. Seseorang memberitahuku bahwa nama lain Bunga Jinyin adalah Tahan Dingin, karena di musim dingin mereka masih hijau, ia tak mau menyebutkan nama lainnya, dan juga tak mau menemaniku mengagumi bunga. Sekarang, Yuanyang Teng di tepi danau ini ditanam oleh siapa dan untuk siapa?

Dunia sunyi senyap, bunyi salju yang jatuh di atas payung dapat terdengar dengan jelas, aku berdiri tanpa berkata apa-apa di hadapan Yuanyang Teng itu. Beban di hatiku bertahun-tahun silam itu telah menjadi hampa. Air mataku jatuh berderai-derai di atas daun Yuanyang Teng, ketika daun itu naik-turun, butir-butir air mataku pun membuat lubang-lubang kecil di atas salju. Setelah lama, daun-daun itu tak lagi bergetar, aku mengangkat

kepalaku dan berusaha tersenyum ke depan, lalu sambil tetap tersenyum, berjalan ke sisi jembatan.

Nampak seseorang yang memakai caping bambu lebar dan mengenakan mantel daun hijau sedang duduk di tepi es sambil memancing. Salju berterbangan, membuat pandanganku kabur, wajah dan sosoknya tak nampak jelas, agaknya ia Tianchao. Aku membuka payung merahku dan langsung berjalan di permukaan es, permukaan es itu licin, namun aku berjalan dengan amat hati-hati, tak lama kemudian, aku telah berjalan cukup jauh.

Di permukaan danau terdapat sebuah lubang berukuran sebesar ember, tongkat pancing tersandar di rak, sepasang tangan orang itu tersembunyi dalam mantelnya, di sisinya terdapat sepoci arak, nampaknya ia sangat nyaman dan santai. "Kakak Ketiga Shi, salju turun dengan perlahan, seorang diri memancing di danau dingin, anggun sekali!"

Begitu mendengar suara, ia menengadah memandangku, senyumku langsung membeku, aku berdiri di tempat, maju tak bisa, mundur pun tak bisa. Namun Jiu Ye tersenyum lebar dengan penuh kehangatan, dengan wajah tanpa beban, ia berkata dengan pelan, "Aku sedang menunggu ikan-ikan mengigit umpan, berjalanlah kemari dengan perlahan agar tak membuat mereka takut".

Untuk sesaat aku tertegun, lalu berjalan dengan langkah-langkah ringan ke sisinya dan berkata, "Aku ingin menjenguk kakek. Banyak terima kasih.....karena kau memperbolehkan Xiao Dian mengambil alih rumah hiburan. Kalau kau sendiri tak ingin

mengelola Perusahaan Shi, terserah padamu.....tapi kalau kau.....melakukannya untukku, kau tak perlu melakukannya".

Namun ia seakan tak mendengarku dan menunjuk bangku di sisinya, "Duduklah!"

Aku berdiri tak bergeming, Jiu Ye memandangku, "Kenapa pakaianmu begitu tipis? Aku juga sedang akan kembali, mari berjalan bersama!" Ia membereskan pancingnya, lalu mencari tongkatnya yang sudah setengah terkubur salju. Ia baru saja hendak bangkit sambil bertumpu pada tongkatnya, namun tak nyana, tongkat itu tergelincir di permukaan es, sehingga ia hampir terjerembab, aku pun cepat-cepat menyokongnya.

Sebuah tanganku memegang payung, karena panik, tanganku yang satu lagi tak memegang dengan kuat, kakiku pun seakan diolesi minyak dan tergelincir, kami berdua terhuyung-huyung hampir terjerembab, berusaha sekuat tenaga agar dapat tetap berdiri. Namun Jiu Ye sama sekali tak memperdulikan dirinya sendiri dan hanya memandangku dengan nanar, tiba-tiba ia tertawa dan melemparkan tongkatnya, lalu mencengkeram lenganku dan menarikku dengan paksa ke dalam pelukannya. Aku ditarik olehnya dan tak dapat berteriak, kami berdua pun terjatuh di atas es, payungku terlepas dan jatuh berguling-guling di permukaan es.

Tubuh kami saling menekan, wajah kami saling berhadapan, untuk pertama kalinya, Jiu Ye begitu dekat denganku, tubuhku sebentar panas membara, sebentar sedingin es. Gumpalan-gumpalan salju jatuh di wajahku, ia mengangsurkan tangannya, hendak menyapu salju itu, aku melengos menghindar, namun ia

sama sekali tak mau mengalah dan menyentuh pipiku, aku pun tak bisa menghindar, sambil tersedu-sedan aku berkata, "Jiu Ye, kau sebenarnya mau apa? Kita sudah tak bisa, aku....."

Dengan lembut jari telunjuknya menyentuh bibirku, sambil tersenyum ia menggeleng, "Yu er, tak ada yang tak bisa. Kali ini aku sama sekali tak akan melepaskanmu. Huo Qubing memperlakukanmu dengan baik, aku pasti akan memperlakukanmu dengan lebih baik lagi, Huo Qubing tak bisa menikahimu, tapi aku bisa, Huo Qubing tak bisa membawamu meninggalkan Chang'an, tapi aku bisa. Apa yang dapat ia berikan padamu, juga dapat kuberikan padamu, oleh karenanya, Yu er, kau harus menikah denganku....." Bibirnya tersenyum sekaligus nampak sedih, namun sinar matanya penuh tekad, "Musim panas tahun depan, Yuanyang Teng di tepi danau akan mekar, saat itu kita akan dapat bersama mengagumi bunga".

Setelah berbicara, ia mengangkat telunjuknya, namun begitu mengangkatnya, ia segera kembali menurunkannya, lalu dengan lembut mengelus bibirku dengan penuh kerinduan, matanya yang hitam legam berubah menjadi nanar, perlahan-lahan, ia menunduk untuk menciumku.

Sambil menghindar aku mendorongnya, namun tanganku gemetar tak berdaya, kami berdua saling berpelukan di tanah yang bersalju. Bibirnya terkadang menyapu pipiku dan terkadang dahiku, tubuh kami berdua berguling-guling di atas permukaan es.

Mendadak es di bawah tubuhku terdengar berderak pelan, aku memandangnya, lubang yang tadinya digunakan untuk

memancing itu nampak sedang menjadi retak, aku amat terkejut, permukaan es saja sudah sulit menahan beban kami berdua, dalam keadaan panik aku hanya berpikir, jangan sampai terjadi apa-apa dengan Jiu Ye, dan segala masalah lain terlupakan. Tiba-tiba, aku mengigit lehernya keras-keras, mulutku terasa amis sekaligus manis, ia mengerang, kekuatan lengannya banyak berkurang, sepasang tanganku dengan sekuat tenaga mendorongnya, namun aku pun terdorong ke arah lubang, karena terkena hantaman, es di sekeliling lubang itu makin cepat retak, dan tubuhku pun dengan cepat masuk ke dalam air danau yang sedingin es.

Aku berusaha sekuat tenaga untuk naik, akan tetapi permukaan es yang licin tak dapat kupegang, di tengah dinginnya es yang menembus tulang, tak lama kemudian lengan dan kakiku telah tak dapat dikendalikan lagi. Di danau terdapat arus bawah, dengan cepat aku terbawa masuk, mataku hanya dapat melihat bahwa di atas ubun-ubunku ada lapisan es, tak ada jalan keluar. Telingaku sepertinya mendengar jeritan pilu Jiu Ye, perlahan-lahan, di pandangan mataku yang menjadi gelap muncul wajah tersenyum Huo Qubing, dalam hati aku
berkata, "Maafkan aku, maafkan aku, mungkin putri itu seorang wanita yang sangat baik".

Pada mulanya dadaku terasa sakit, tapi karena sudah lama tak bisa mengambil napas, perlahan-lahan pikiranku menjadi kabur, sekujur tubuhku tak merasa dingin atau sakit, aku hanya merasa melayang-layang seperti hendak terbang.

Sekonyong-konyong, tanganku ditarik keras-keras, seseorang mengendongku, bibirnya menempel di bibirku, perlahan-lahan

memberiku napas. Pikiranku menjadi sedikit lebih jernih, tubuhku terasa sakit, aku memaksa diriku untuk membuka mata. Mata Jiu Ye yang hitam legam berbinar-binar di tengah air, ia memandangku dengan penuh kehangatan, namun wajahnya sudah pucat pasi seperti akan mati, tali pancing terlilit di lengannya, dengan sekuat tenaga, ia menarik tali itu, dengan melawan arus, ia bergerak ke arah lubang, satu cun demi satu cun, tali pancing itu menembus lengannya, darah segar mengalir, di sisi kami pun muncul kabut merah tua.

Gerakannya semakin lama semakin lambat, wajahnya yang pucat pasi menjadi kebiruan, dan lubang itu pun masih jauh jaraknya. Dengan pandangan mataku aku memberinya isyarat agar ia tak usah memperdulikanku dan menyelamatkan diri dengan tali pancing itu, namun ia memandang mataku dengan penuh tekad dan menyampaikan sebuah perkataan yang sederhana, 'kita hidup atau mati bersama!'

Aku sedih sekaligus geram, kenapa kau bisa seperti ini? Apakah semua yang barusan ini kulakukan sia-sia belaka? Rasa duka dan putus asa di hatiku sulit ditahan, pikiranku masuk ke dalam kegelapan, aku pun jatuh pingsan.

---

Salju turun sehari penuh, seluruh dunia membeku, angin dingin bertiup, namun tubuhku panas hingga berkeringat, mulutku pun merasakan rasa haus yang hampir tak tertahankan, ketika aku sedang cemas karena tak bisa berpikir, tiba-tiba aku siuman. Aku merasa tubuhku dibungkus selimut yang amat tebal, api di kamar itu berkobar-kobar, sehingga aku bagai ditaruh dalam kukusan.

Aku ingin duduk, namun tubuhku amat kaku, sulit digerakkan, setelah berusaha sekuat tenaga, aku hanya dapat mengerakkan lenganku. Huo Qubing yang sedang tertidur di samping dipan langsung bangun, wajahnya kegirangan, "Akhirnya kau siuman juga".

Sebelumnya, aku mengira tak akan dapat bertemu dengannya lagi, ketika melihat wajah tersenyumnya, aku merasa sedih sekaligus girang, dengan suara parau aku berkata, "Panas sekali, haus sekali". Ia segera bangkit dan menuang air untukku, lalu menarikku ke dalam pelukannya dan memberiku minum. "Kata tabib, kau kedinginan cukup parah, hawa dingin telah masuk ke dalam tubuhmu, kau harus diselimuti untuk beberapa hari. Untung saja tubuhmu kuat dan dapat sembuh dari demam tinggi, andaikan kau perempuan lain, kalaupun tak mati, kau sudah hampir mati".

Suaranya juga agak parau, aku memandang wajahnya yang tirus dan pucat, dan matanya yang penuh kepedihan, “Sudah berapa hari aku sakit? Apakah kau selalu berjaga di sini? Sakitku akhirnya akan sembuh juga, kenapa kau sendiri tak tidur?”

Dengan lembut ia membelai pipiku, “Tiga hari dua malam, bagaimana aku bisa tidur? Pagi hari ini setelah demammu turun, aku baru merasa lega”.

Aku mengkhawatirkan Jiu Ye, aku ingin menanyakan kabarnya, namun tak berani bertanya, dengan mengumam aku berkata, “Aku……bagaimana aku diselamatkan?”

Bagaimana aku bisa menyembunyikan apapun dalam hatiku dari Huo Qubing? Ia terdiam sejenak, lalu seakan tak terjadi apa-apa, berkata, “Meng Jiu mengaitkan tongkat pancing ke batang pohon, lalu sambil berpegangan pada tali pancing, perlahan-lahan bergerak ke lubang di permukaan es, para pengawal Wisma Shi pun muncul tepat pada waktunya dan menyelamatkan kalian berdua. Meng Jiu memakai mantel bulu rubah untuk menahan dingin, dan juga jatuh ke air lebih lambat darimu, walaupun lengannya sedikit terluka dan mengeluarkan banyak darah, dua hari belakangan ini ia sudah jauh lebih baik. Dia ada di kamar sebelah, kurasa sebentar lagi ia akan datang menjengukmu”.

Saat itu aku baru sadar bahwa kamar ini adalah kamarku ketika tinggal di Pondok Bambu dahulu, “Aku……aku kenapa bisa berada di sini?”

Huo Qubing tersenyum hambar, “Kata Meng Jiu kau sangat kedinginan, dan tak bisa dipindahkan dengan kereta kuda yang berguncang-guncang. Aku sudah minta tabib terbaik di istana datang kemari, dan mereka juga berkata demikian, oleh karenanya kau harus memulihkan diri di sini dulu. Yu er, kenapa kau bisa sampai terpeleset dan jatuh ke dalam lubang es?”

Aku tak tahu bagaimana harus menjawab, dan hanya dapat berkata dengan pelan, “Maaf, setelah ini aku pasti akan berhati-hati”.

Tiba-tiba ia memelukku erat-erat, “Yu er, berjanjilah padaku, setelah ini sesuatu seperti ini tak boleh terjadi lagi, sama sekali tak boleh”. Melihat wajahnya yang tirus dan pucat, serta

mendengar suaranya yang parau, dadaku terasa sakit, aku hanya dapat mengangguk keras-keras.

Pintu dengan pelan didorong hingga terbuka, Xiao Feng mendorong Jiu Ye masuk, setelah menengadah memandang Huo Qubing, ia pergi tanpa berkata apa-apa. Salah satu lengan Jiu Ye dibalut dan tergantung di bahunya. Wajahnya pucat pasi, sambil menatap Huo Qubing, ia berkata, “Aku ingin memeriksa denyut nadinya”.

Huo Qubing bergeser, memberi tempat padanya, namun terus membiarkan kepalaku bersandar di dadanya. Jiu Ye memandang Huo Qubing dan hendak mengatakan sesuatu, namun aku segera meliriknya, lalu memohon, “Lihat dulu kapan aku akan sembuh, kalau begini aku tak bisa bergerak, dan juga sangat panas, benar-benar tak enak”.

Rasa pedih nampak di wajah Jiu Ye, ia mengangguk pelan, bibir Huo Qubing tersenyum, ia mengeluarkan lenganku dari balik selimut, tanpa berkata apa-apa, Jiu Ye memeriksa denyut nadiku, lalu berpaling dan memperhatikan raut wajahku dengan seksama.

Aku merasakan tubuh Huo Qubing gemetar pelan, dengan heran aku melihat ke arahnya, kulihat bahwa matanya terpaku pada leher Jiu Ye, di lehernya sebaris bekas gigitan yang samar-samar masih terlihat dengan jelas. Dengan rasa tak percaya di matanya, ia memandangku, jantungku tiba-tiba berdebar-debar, aku tak berani beradu pandang dengannya, dengan panik menghindari pandangan matanya.

Huo Qubing duduk dengan tubuh kaku, tubuhnya samar-samar memancarkan hawa dingin , sehingga diriku yang pada mulanya kepanasan merasa kedinginan, dengan tercengang, Jiu Ye mengangsurkan tangannya, hendak meraba dahiku, namun dengan cepat tangan Huo Qubing mengayun dan memukul tangan Jiu Ye, dengan dingin ia bertanya, “Kapan kami dapat pergi?”

Dengan memohon aku memandang Jiu Ye, ketika melihat wajahku yang nampak kesusahan, mau tak mau rasa iba muncul di matanya, ia bimbang sesaat, lalu dengan hambar berkata, “Hawa dingin sudah hampir hilang, carilah sebuah kereta kuda dan isi penuh dengan bantal dan beberapa lapis selimut, tentunya cukup untuk mengantar Yu er pulang”.

Begitu Huo Qubing membopongku naik kereta, sekonyong-konyong ia mengigit leherku, darah segar pun merembes keluar, aku mengigit bibirku keras-keras, tanpa berkata apa-apa, aku menahan rasa sakit di leherku dan rasa sakit di hatiku. Tiba-tiba, ia menengadah memandangku, bibirnya yang merah terkena darahku bagai membara, api kemarahan pun berkobar-kobar di matanya.

Ia memandangku dengan tajam, seakan hendak mohon agar aku menyangkal, memberi penjelasan, atau berjanji, air mataku berlinangan, namun aku tak kuasa berkata apa-apa. Di matanya nampak kesakitan, kemarahan dan luka, ia menunduk dan mencium bibirku dengan kasar, dengan lidahnya, ia memaksaku membuka bibirku, bibir dan lidah kami berdua pun berlumuran darah, darah itu samar-samar terasa amis sekaligus manis.

Karena aku sedang memulihkan diri, agar dapat banyak menemaniku, Huo Qubing jarang pulang ke rumahnya, sepertinya ia setiap hari selalu berada di sisiku. Kami berdua sama-sama dengan hati-hati menghindari beberapa hal tertentu, berusaha sebisanya menyenangkan pasangan masing-masing dan menyembunyikan semua hal yang tak menyenangkan, seakan-akan bahwa satu-satunya hal yang harus dikhawatirkannya adalah kesembuhanku, kami pun sudah melupakan penyebab sakitku, atau paling tidak berpura-pura melupakannya.

Aku terbaring di ranjang lebih dari setengah bulan, saat tahun baru tiba, akhirnya aku dapat bergerak dengan leluasa. Ketika melihat diriku sendiri di cermin, aku merasa wajahku bertambah bulat, dengan sepasang tanganku, aku memegang wajahku, benar saja, aku gendut, "Sepertinya aku tak akan dapat memakai gaun tahun baru itu".

Di sampingku, Xinyan mengigit bibirnya, diam-diam tertawa, "Bagaimana bisa tak gemuk? Jenderal Huo tiap hari seperti memberi makan....." Aku memelototinya, lalu membuat gerakan seakan memotong leher. Kalau kalian dan Hong Gu diam-diam membicarakanku, aku tak perduli, tapi kalau ia berani mengucapkan kata itu dengan terang-terangan di hadapanku, aku akan membunuhnya tanpa ampun.

"Ini bukan kata gadis-gadis pelayan, melainkan kata Hong Gu, sekarang Jenderal Huo sudah tak seperti seorang jenderal lagi, melainkan seperti seorang peternak babi, seharian ia selalu berkata, 'Hari ini Yu er sudah makan? Berapa banyak ia makan? Kalian harus membuat sup obat'". Xinyan meleletkan lidahnya, sambil berbicara dengan suara dibuat-buat, ia berlari keluar dan

kebetulan menubruk Huo Qubing yang sedang hendak masuk. Wajahnya segera berubah, ia tercengang, lalu cepat-cepat berlutut dan bersujud berkali-kali. Tadinya aku hendak membalasnya, tapi melihatnya, aku tak bisa menahan diri untuk tak bertepuk tangan dan tertawa keras-keras, "Orang jahat mendapatkan ganjaran yang setimpal, rasakan!"

Dengan hambar Huo Qubing memandang Xinyan, ia tak memperdulikannya dan hanya berkata padaku sembari tersenyum, "Coba tebak, siapa yang kubawa pulang untuk menjengukmu?"

Aku menelengkan kepalaku dan berpikir sejenak, hatiku girang, "Richan?"

Huo Qubing mengangguk, lalu berbalik dan menyingkap tirai, "Tamu kehormatan silahkan masuk! Ada orang yang setelah melihatku sama sekali tak bereaksi, tapi begitu mendengar namamu, matanya langsung berbinar-binar".

Aku melirik Huo Qubing, lalu memberi perintah pada Xinyan yang masih berlutut di lantai dan tak berani berdiri, "Suruh dapur membuatkan beberapa hidangan lezat.....oh, ya, tanya Hong Gu apakah ia masih punya arak Xiyu di sana dan bawa sedikit kemari".

Richan yang mengenakan mantel bulu rubah putih melangkah dengan perlahan ke dalam. Hatiku bergejolak, namun aku tak kuasa berkata apa-apa, aku hanya memandangnya sambil tersenyum ketolol-tololan. Peristiwa demi peristiwa di masa kecil kami muncul di depan mataku, Yu Dan yang penuh semangat

dan impulsif, Mudaduo yang cantik dan bandel, dan dirinya yang masih muda tapi dewasa sikapnya.

Richan pun memandangku tanpa berkata apa-apa selama beberapa saat, lalu tersenyum dan mengangguk-angguk, "Kau masih hidup, aku senang sekali".

Aku juga tersenyum dan mengangguk-angguk, "Aku juga sangat senang dapat bertemu denganmu lagi". Seribu satu perkataan yang ingin kuucapkan ketika tiba di mulutku hanya tinggal tiga kata, yaitu 'aku senang sekali'.

Huo Qubing berbaring di atas dipan, "Apa kalian berdua akan mengobrol sambil berdiri?" Sambil tersenyum, Richan melepaskan mantel bulunya dan dengan santai menaruhnya di samping mantel bulu cerpelai hitam Huo Qubing, lalu ikut duduk di dipan.

Setelah aku selesai membantu Xinyan menghidangkan makanan, Huo Qubing menarikku ke sisinya, lalu memeluk pinggangku, karena ada Richan, aku merasa jengah, maka aku mengoyangkan tubuhku untuk melepaskan tangannya, sambil tersenyum, Richan menggeleng-geleng, lalu berkata pada Huo Qubing, "Ini adalah untuk pertama kalinya aku melihat wajahnya menjadi merah, ternyata jenderal tak cuma pandai mengalahkan musuh, tapi juga dapat menaklukkan gadis bandel ini".

Tak nyana, Huo Qubing nampak rendah hati, ia menunduk, menuang secawan arak dan menenggaknya hingga tandas. Aku mengambil sebuah cawan arak besar dan menaruhnya di hadapan Richan, lalu mengisinya dengan arak sampai penuh,

"Begitu bertemu kau langsung menjelek-jelekkanku, kau kuhukum minum secawan besar arak".

Richan sama sekali tak menolak, ia menenggak arak itu dengan sekali teguk, lalu menatapku dan berkata, "Maafkan aku". Untuk sesaat aku tertegun, lalu berkata, "Tak usah bilang begitu, kau tak berdaya untuk mencegah peristiwa bertahun-tahun silam itu".

Richan tersenyum, namun senyumnya mengandung kepedihan, ia menuang secawan arak untuk dirinya sendiri, "Kau tahu tidak? Mudaduo sudah menikah dengan Yinzhixie".

Aku mempermainkan cawan arak kosong dalam genggamanku, "Aku sudah tahu, karena tak hati-hati aku memanah Mudaduo".

Richan terkejut, lalu nampak lega, "Tak heran! Ternyata begitu! Kabarnya ia terluka ketika mengejar Jenderal Huo, tak nyana, kaulah yang melukainya. Karena kau.....", Richan melirik Huo Qubing, "dan Yu Dan, Yinzhixie memperlakukan aku dan Mudaduo dengan baik beberapa tahun belakangan ini, terutama Mudaduo. Dahulu Mudaduo tak tahu dan hanya dengan membabi-buta mengikuti Yinzhixie, setelah tahu, kulihat ia amat sedih. Tapi setelah ia terluka kali ini, sikap Yinzhixie terhadapnya tak sama, rupanya ia telah bertemu dengan....."

Karena Mudaduo tak tewas, kami sama-sama tak berhutang pada satu sama lain, persahabatan di masa kecil pun batal, sejak saat ini, kami sama sekali tak punya hubungan sedikit pun, dan aku juga tak menghiraukan urusan mereka. Aku memotong perkataan Richan, "Kenapa Yinzhixie ingin membunuh ayahandamu dan Raja Hunxie?"

Richan terdiam, lalu berkata, "Kau sudah bertemu dengannya, apakah kau merasa ada sesuatu yang berbeda pada dirinya dibandingkan dengan dahulu?"

"Dia.....dibandingkan dengan dahulu, ia agak kurang toleran, dahulu caranya bertindak memang telengas, tapi sekarang ia lebih kejam, rasa curiganya pun amat besar, saat itu pengawal pribadinya berbohong dan kami tak tahu, tapi ia langsung tahu. Dari hal ini dapat dilihat bahwa pada dasarnya ia tak mempercayai orang-orang di sisinya, dan juga bahwa ia sama sekali tak memberi ampun".

Richan mengangguk, "Setelah ia berhasil mendapatkan dukungan tentara dan menjadi raja, perubahan terbesar dalam wataknya ialah bahwa ia tak percaya pada orang lagi, selalu khawatir bahwa diantara bawahannya akan muncul seseorang seperti dirinya, ia begitu lama mencurigai kami, sehingga kami pun merasa bahwa cepat atau lambat kami akan meninggalkannya". Richan menghela napas, "Bagi seorang pejabat, yang paling menyakitkan adalah mengikuti seorang raja yang hatinya penuh rasa curiga. Yinzhixie adalah seorang berbakat, sebenarnya aku sangat mengaguminya, tapi karena kecurigaannya, semua pangeran ketakutan dan tak berani berbuat apa-apa".

Huo Qubing tertawa dan berkata, "Curiga adalah sifat jelek seorang raja yang sangat umum, tapi seorang penguasa yang bijak dapat mengendalikan rasa curiganya dalam batas-batas yang masuk akal, dan menggunakan ilmu pemerintahan untuk menyeimbangkan berbagai kekuatan yang ada, namun ada beberapa orang yang tak dapat mengendalikannya. Menurutku,

walaupun Yinzhixie agak keterlaluan, ia masih cukup baik. Orang Han punya pepatah kuno, ‘nama tak benar, perkataannya tak benar pula’, Yinzhixie menderita karena masalah ini. Sekarang hubungan setiap raja bawahan Xiongnu dengan Yinzhixie tak baik, mereka pun punya tanggung jawab sendiri, kalau saat itu Yu Dan naik takhta, mereka semua pasti tunduk, akan tetapi karena Yinzhixie yang naik takhta, diam-diam mereka tentu melihat gelagat dahulu, kalau Yinzhixie memimpin dengan baik, mereka akan menganggap ia sudah sepantasnya memerintah, siapa yang akan berkata bahwa ia telah merebut kedudukan itu? Kalau Yinzhixie salah sedikit saja, mau tak mau mereka akan membandingkannya dengan raja dan putra mahkota terdahulu. Pikiran semacam ini tentu dapat dirasakan dengan jelas oleh Yinzhixie, ia mana bisa tak merasa kesal?”

“Tak nyana, orang yang dapat memahami Shanyu bukan seorang Xiongnu kami, melainkan Jenderal Besar, andaikan Shanyu mendengar perkataan ini, ia tentu akan minum secawan arak untuk lawan seperti Jenderal Besar ini, seorang sahabat yang tahu isi hati kita sulit dicari, tapi seorang lawan yang setimpal lebih sulit dicari lagi”. Richan minum seteguk arak, ia merasa bersemangat sekaligus sedih, “Di bidang sastra ada Dongfang Shuo, Sima Xiangru, Sima Qian dan lain-lain, sedangkan di bidang militer ada Jenderal Besar Wei dan Huo, dan seorang kaisar yang berwawasan luas serta berpandangan jauh ke depan, maka muncullah Han Agung yang akan menaklukkan empat samudra dan termasyur sampai jauh”. Richan bersulang dari jauh kepada Huo Qubing dengan cawan araknya, “Kau adalah pencipta Dinasti Han yang agung ini, sedangkan kau dan aku……”, sambil tersenyum, Richan mengadu cawannya dengan cawan tehku, “…….beruntung dapat menyaksikan peristiwa

sejarah yang pasti akan banyak ditulis orang ini dengan mata kepala sendiri".

Mencari lawan minum yang setimpal sulit, walaupun Huo Qubing dan Richan kuat minum, namun mereka agak mabuk. Richan bersiap untuk pergi, aku mengambil mantel rubah putihnya dan memberikannya padanya. Saat hendak keluar pintu, walaupun aku berkata bahwa aku tak kedinginan, Huo Qubing berkeras untuk menyelimuti diriku dengan mantel cerpelai hitamnya.

Richan berjalan dengan agak terhuyung-huyung, tubuhnya bergoyang-goyang, ia menepuk bahu Huo Qubing, "Kuserahkan Yu JIn padamu. Ia telah banyak menderita, kau…..kau harus memperlakukannya dengan baik". Huo Qubing pun berjalan dengan agak terhuyung-huyung, namun ia tersenyum lebar, "Beres, kau jangan khawatir, aku pasti akan memperlakukannya dengan baik".

Aku mendengus dan berkata, "Kalian berdua in melihatku atau tidak? Kalian bicara seenaknya saja". Namun mereka berdua sama sekali tak menghiraukanku, mereka saling merangkul dan bersenda gurau, seperti sepasang sahabat akrab.

Ketika kami sampai di ambang pintu gerbang, beberapa ekor kuda nampak berlari dengan cepat melewati pintu, di pantat kuda-kuda itu tertera cap serigala biru yang sudah pernah kulihat, namun untuk sesaat aku tak ingat dimana pernah melihatnya sebelumnya. "Ai", ujar Richan, "Kenapa di Chang'an pun terlihat cap serigala biru?"

Mau tak mau aku bertanya dengan penuh rasa ingin tahu, “Kau juga melihatnya? Aku juga merasa pernah melihatnya”.

Lidah Richan agak kaku, dengan tak jelas ia berkata, “Mereka adalah sebuah perkumpulan misterius di Xiyu yang sudah ada sejak tujuh atau delapan puluh tahun yang lalu, kabarnya, mereka adalah bandit paling lihai dalam sejarah Xiyu, tapi ada juga yang berkata sebaliknya, karena ada orang yang pernah melihat mereka membunuh bandit padang pasir yang sedang mengejar pedagang Han, dan juga menolong pedagang Xiongnu dari tangan bandit padang pasir. Pendapat orang tentang mereka bermacam-macam dan membingungkan, tak ada orang yang dapat menjelaskan dari mana mereka berasal, namun dimanapun mereka berada, tak perduli pejabat yang berkuasa, rakyat jelata atau pendekar dunia persilatan, semua menghindar, dari hal ini dapat dilihat betapa besarnya kekuatan mereka di Xiyu”.

“Oh”, ujarku. Tiba-tiba aku teringat kapan aku pernah melihat cap itu. Tempo hari ketika aku mengundang Li Cheng makan ayam di Kota Longxi, aku melihat cap itu, dan sang pelayan berkata bahwa mereka sedang mencari seorang nona muda. Saat itu, karena merasa pernah melihatnya, aku mengingatnya, sebelumnya aku pun tentu sudah pernah melihatnya……

Angin dingin membuat hawa arak menyeruak, dengan terhuyung-huyung, Richan memanjat ke atas kereta, tubuh Huo Qubing pun semakin terhuyung-huyung, aku tak bisa memikirkan hal itu lagi dan segera memayang Huo Qubing.

Aku memandang kereta kuda Richan yang sedang berlalu, ketika berbalik, aku melihat Li Guangli yang sedang duduk di punggung

kuda memandang ke arah kami dari kejauhan, saat itu Huo Qubing sedang memeluk pinggangku, karena mabuk, kepalanya bersandar di bahuku.

Dengan tak berdaya, aku menghela napas dengan pelan, lalu kembali masuk ke rumah sambil menyokong Huo Qubing, aku berharap Li Guangli tak bercerita tentang adegan ini pada Li Yan, kalau tidak, entah apa yang akan dilakukannya.

Selagi berjalan di halaman, tiba-tiba hatiku terkesiap, cap serigala biru, bandit padang pasir? Kata Jiu Ye, kakeknya adalah pemimpin bandit padang pasir. Berbagai adegan berkelebat dengan cepat di benakku, akhirnya aku teringat kapan untuk pertama kalinya aku melihat cap itu. Saat kami pertama kalinya bertemu di Yueya Quan, Shi Jinyan menunjuk cap itu untuk menakut-nakutiku, tak heran, di bawah sadar aku selalu teringat akan cap itu.

Kalau begitu, nona yang kudengar sedang mereka cari di kedai arak Longxi itu adalah……adalah diriku? Saat itu Jiu Ye sudah mencari diriku? Andaikan saat itu ia dapat menemukanku, apa yang akan terjadi? Ternyata kami sudah begitu dekat, hanya terpisah oleh sebuah jendela, namun akhirnya saling melewatkan.

“Yu er, haus sekali!”, gumam Huo Qubing, aku segera tersadar, lalu mempercepat langkahku sambil memayangnya, “Kita akan segera sampai, kau mau minum apa? Kau ingin kubuatkan teh, atau air buah dengan sedikit es dari ruang bawah tanah?"

———————————————-

Berbagai pikiran berkecamuk dalam benakku, akhirnya aku tak pergi ke Wisma Shi untuk mengucapkan selamat tahun baru pada kakek dan hanya menyuruh orang untuk mengantarkan hadiah ke Wisma Shi. Huo Qubing mempunyai banyak sanak saudara yang lebih tua, di pagi hari ia sudah keluar rumah untuk pergi mengucapkan selamat tahun baru. Aku duduk sendirian dengan bosan dan teringat bahwa beberapa hari yang lalu secara tak sengaja Huo Qubing melihat Hong Gu sedang menyulam kantung wewangian, lalu mengodaku, katanya karena kami sudah bertunangan tanpa persetujuan orang tua, aku harus menyulam sebuah kantong wewangian untuk tanda pertunangan kami. Aku belum pernah belajar menyulam, tapi karena sedang menganggur, aku akan mencobanya! Ketika memikirkan senyumnya saat melihat kantung wewangian itu, hatiku girang.

Aku mencari benang sutra berbagai warna, dan lalu minta pola sulaman pada Hong Gu, setelah mencari beberapa lama, Hong Gu memberikan sebuah pola padaku, yaitu sepasang Jinyin Hua yang saling membelit, yang satu berwarna emas dan yang satunya lagi putih, polanya sederhana, namun menawan. Hong Gu melihatku memandangi pola itu dengan tertegun, lalu tertawa, “Aku ingin mencarikan sebuah pola lain untukmu, tapi semuanya sulit disulam, yang ini warnanya sederhana, polanya juga sederhana, dan indah, cocok denganmu yang tak pandai menyulam. Aku sudah berusaha keras mencarinya, kalau kau tak menyukainya, aku tak punya pola lain yang lebih baik, dan terpaksa mencari orang lain untuk membuatkannya untukmu”.

Aku mengeleng, “Tak usah, yang ini saja!” Aku memasangnya di bingkai bambu, lalu menyiapkan benang dan jarum, setelah duduk di sisiku dan mengajariku, karena melihat aku sudah dapat

mulai melakukannya, Hong Gu meninggalkanku untuk dengan perlahan menyulam seorang diri, sedangkan dirinya sendiri pergi mengurus hal lain.

Aku duduk di depan jendela dan menyulam sambil menunduk, setelah beberapa lama aku baru mengangkat kepalaku untuk beristirahat. Wangi bunga prem di balik jendela masuk bersama angin, harum sekali. Kadang-kadang sayup-sayup terdengar suara petasan, mula-mula aku terkejut mendengarnya, namun setelah itu aku tenggelam dalam kesibukan menyulam, dan tak mendengar suara apapun lagi.

"Aku benar-benar sangat jarang melihat Xiao Yu menggunakan jarum dan benang", sekonyong-konyong, suara Tianchao terdengar di sisi telingaku. Aku langsung mengangkat kepalaku untuk melihat, begitu melihat Jiu Ye, entah bagaimana, jarum dalam genggamanku menusuk jariku, aku pun tersadar, sambil tersenyum, dengan tenang aku meletakkan jarum, "Jiu Ye, Shi Sange, selamat tahun baru".

Jiu Ye memandang bingkai sulaman dalam genggamanku tanpa berkata apa-apa, Tianchao memandang Jiu Ye, lalu memandangku, "Apakah kau tak akan mengundang kami untuk duduk? Apakah kau ingin berbicara dengan kami dari balik jendela?"

Saat itu aku baru bereaksi dan cepat-cepat meletakkan benda dalam genggamanku itu, lalu berkata sambil tersenyum, "Silahkan masuk".

Tianchao duduk di depan meja, tanpa menunggu undanganku, ia menuang secawan teh untuk dirinya sendiri. Namun Jiu Ye mendorong kursi rodanya ke sisi bangku, lalu mengangkat bingkai sulamanku, aku hendak merebutnya namun sudah terlambat. Begitu melihat polanya, tiba-tiba ia menengadah dan menatapku, "Apakah.....kau membuatnya untuk dirimu sendiri?"

Aku diam tak menjawab, wajahnya perlahan-lahan menjadi pucat, berbagai perasaan muncul di matanya, ia menunduk, ketika melihat bunga Jinyin yang baru sedikit tersulam, senyum getir muncul di bibirnya.

Tiba-tiba ia melihat titik darah merah di atas kain sutra itu, ia tertegun sejenak, lalu tangannya dengan lembut mengelus bercak darah itu, dengan perlahan wajahnya kembali seperti sediakala, ia mengangkat kepalanya dan menatapku, matanya berbinar-binar, “Jarimu berdarah, ya? Coba kulihat”. Sambil berbicara, ia mendorong kursi rodanya ke tempatku, aku cepat-cepat mundur beberapa langkah, lalu menyembunyikan tanganku di balik punggungku, “Hanya beberapa tetes darah saja, tak apa-apa”.

Sambil tersenyum, ia menaruh bingkai sulaman di atas bangku, “Aku sedang ingin punya sebuah kantong wewangian, kau jarang menyulam, kalau ada waktu luang, sulamkan sebuah untukku”.

Aku berpura-pura tak mendengar perkataannya, “Mau minum teh?”

Jiu Ye berkata, “Tak usah, kami datang untuk menjenggukmu, setelah duduk sebentar, kami akan pergi, selain itu kami juga hendak menyampaikan pesan dari kakek Xiao Feng, banyak

terima kasih atas hadiahmu, dan kalau kau punya waktu, agar kau datang menjengguknya”.

“Ya”, ujarku dengan pelan. Sambil tersenyum, seakan bersungguh-sungguh namun juga berpura-pura, ia berkata, “Kalau kau tak mau datang ke Wisma Shi karena aku, aku dapat menyingkir sebelum kau datang”.

Setelah mengantarkan Jiu Ye dan Tianchao keluar, aku tak ingin menyulam lagi, aku bersandar pada ambang jendela, pikiranku kosong melompong.

Sudut jendela nampak agak berdebu, mau tak mau aku mengelapnya, debu pun terhapus. Sambil menghela napas dengan getir aku berpikir, kalau saja hatiku bisa seperti itu, dapat memutuskan siapa yang disimpan dalam hati dan siapa yang dihapus, alangkah baiknya! Aku dapat mengendalikan tingkah lakuku, namun hatiku ternyata tak dapat kukendalikan. Saat ia menyukai seseorang, ia tak akan minta persetujuanmu; dan ketika ia dapat melupakan seseorang, ia pun tak memberitahumu.

Tianchao berjalan dengan cepat ke dalam halaman, aku memandangnya dengan terkejut, ia berkata, “Jiu Ye tak ikut datang, dan juga tak tahu aku datang”.

Dengan perlahan, aku bangkit, “Apa yang hendak kau katakan? Kalau kau ingin menasehatiku, tak usah bicara”.

Tianchao berkata, “Aku tak ingin menasehatimu, dahulu kami semua tahu dengan jelas bagaimana perasaanmu pada Jiu Ye, hari ini, tak perduli apapun pilihanmu, kami tak akan mengeluh,

dan hanya dapat berkata bahwa Jiu Ye tak beruntung. Aku datang hanya karena ingin memberitahukan suatu hal yang harus kau ketahui. Apakah kau tahu bahwa pada hari kau meninggalkan Chang'an, Jiu Ye sudah mulai mencarimu?"

Aku sedih sekaligus kesal, "Pada mulanya aku tak tahu, dua hari kemudian aku tahu setelah melihat cap serigala biru, apakah Jiu Ye mengirim orang untuk mencariku?"

Tianchao mengangguk, "Saat itu tak cuma cap serigala biru yang mencarimu, gerombolan pembunuh Xiyu, bandit padang pasir, bahkan keluarga kerajaan Loulan, Guzi dan lain-lain semua membantu mencarimu, tapi jejakmu sama sekali tak terlihat".

Aku tersenyum pahit, kenapa tak terpikir oleh kalian bahwa aku diculik dan dijadikan prajurit di markas pasukan Dinasti Han? Aku sama sekali tak pergi ke Xiyu dan malahan mengikuti pasukan itu ke Xiongnu, kalian punya begitu banyak kaki tangan di Xiyu, namun bagaimana kalian dapat menemukan seseorang yang tak berada di Xiyu? Surat yang kutinggalkan untuk Huo Qubing itu menyesatkan Jiu Ye.

Tianchao bekata, "Jejakmu setelah meninggalkan Chang'an sudah kami temukan, namun setelah penginapan di Jingzhou, jejakmu menghilang, kami sudah bertanya-tanya di segala penjuru, namun sama sekali tak ada kabar tentangmu. Jiu Ye sengaja datang ke Wisma Huo untuk bertemu dengan pengurus rumah tangga Wisma Huo, Jiu Ye selamanya tak pernah mohon bertemu siapapun, bahkan ketika keadaan keuangan Perusahaan Shi buruk, Jiu Ye tak pernah memohon-mohon pada Putra Langit Dinasti Han, yang masih terhitung paman dari pihak ibunya. Tak

nyana, orang pertama yang ditemuinya adalah pengurus rumah tangga Wisma Huo. Jiu Ye bertanya pada Pengurus Rumah Tangga Chen apakah Jenderal Huo telah berhasil menemukanmu, dan memohon pada Pengurus Rumah Tangga Chen, agar kalau Jenderal Huo telah menemukanmu, ia harus memberitahu dirinya dimana kau berada, atau kalau kau tak mau memberitahu Jiu Ye dimana kau berada, agar menyampaikan pesan padamu bahwa Jiu Ye bersedia menemanimu mengagumi bunga, tak perduli seberapa lamanya, ia bersedia menunggumu pulang". Tianchao mendengus dengan dingin, "Coba tebak, apa jawaban pengurus rumah tangga Wisma Huo pada Jiu Ye? Aku tak ingin mengulangi penghinaan yang kami terima hari itu, penghinaan seperti itu cukup dialami tiga kali dalam seumur hidup saja".

Akhirnya aku memahami arti perkataan yang kudengar di balik tirai di markas tentara di Longxi itu, dan juga paham kenapa suara prajurit itu tiba-tiba menjadi pelan sehingga aku tak bisa mendengarnya, tentunya Huo Qubing memberi isyarat padanya agar memelankan suaranya.

"Setelah Jenderal Huo kembali ke Chang'an, Jiu Ye juga datang menemuinya, walaupun Jenderal Huo bersikap sangat sopan padanya, namun ketika Jiu Ye bertanya apakah Jenderal Huo tahu dimana kau berada, ia hanya berkata bahwa ia tak tahu. Jiu Ye adalah seseorang yang bersikap terus terang, walaupun keadaan seperti sekarang ini, ia masih tak mau menikam punggung orang lain. Ia hanya merasa bahwa ia banyak berhutang padamu, dan bahwa semua ini adalah hukuman Langit padanya karena dahulu ia tak berterus terang padamu, dan tak mengurusmu dengan baik. Tapi aku tak perduli pada semua itu,

dan hanya ingin memberitahukan semua yang terjadi padamu, agar adil bagimu dan bagi Jiu Ye. Jenderal Huo adalah seorang pria yang luar biasa, di medan perang ia seorang jenderal bertulang besi, di luar medan perang seorang lelaki yang penuh cinta, benar-benar seorang pahlawan bertulang besi dan berhati lembut, seorang gagah sejati. Tak perduli siapa yang kau pilih nanti, aku akan dengan tulus berbahagia untukmu".

Setelah selesai berbicara, Tianchao segera berbalik dan pergi, meninggalkan diriku tertegun di tengah tiupan angin.

Ketika saat makan malam telah lama berlalu dan hari sudah gelap, Huo Qubing pulang dengan wajah kelelahan, ketika melihat Xinyan sedang membereskan piring, dengan heran ia bertanya, "Kenapa sekarang baru selesai makan?"

Aku diam tak menjawab, namun Xinyan membungkuk memberi hormat, lalu berkata, "Sebenarnya belum makan, apapun yang hamba hidangkan masih utuh seperti semula".

Aku berkata dengan hambar, "Xinyan, kalau sudah beres-beres, pergilah". Xinyan melirikku, lalu mencibir, namun gerakan tangannya bertambah cepat, tak lama kemudian, ia sudah selesai membereskan semuanya dan keluar dari kamar.

Huo Qubing tersenyum dan mendekat ke sisiku, "Kenapa? Tak suka aku pulang malam?" Walaupun tersenyum, matanya nampak murung.

Aku bertanya, "Apa para tetua keluargamu mengomelimu?"

Ia berkata, “Kau tak usah mengkhawatirkan hal-hal ini, aku bisa mengurusnya sendiri, kau belum memberitahuku kenapa kau belum makan?”

Melihat rasa murung di wajahnya, hatiku terasa agak pedih, aku menelan perkataan yang hampir kuucapkan, lalu mengeleng, “Tak kenapa-kenapa, siang ini aku makan beberapa kue goreng, dan juga tak banyak bergerak, oleh karenanya aku tak lapar dan belum makan”.

Ia bangkit dan membuka mantelnya, lalu menganti bajunya, “Kalau begitu, setelah lapar baru makan!” Tiba-tiba ia melihat keranjang sulaman di dalam lemari, lalu dengan terkejut bertanya, “Kenapa kau membuatnya?” Ia mengambil bingkai sulaman, mengamatinya sejenak, lalu tersenyum, “Apakah kau menyulamnya untukku? Kenapa…..jarimu tertusuk?”

Ia melangkah ke sisiku, menyingsingkan lengan bajuku dan melihat tanganku, namun aku menariknya kembali, lalu melengos, “Aku tak menyulamnya untukmu, aku menyulamnya untuk diriku sendiri”.

Ia tertegun sejenak, lalu duduk di sisiku dan memaksaku memandang dirinya, “Sebenarnya ada apa? Yu er, kalau ada masalah kau boleh bertengkar denganku, dan boleh menegurku, tapi jangan marah tak jelas seperti ini, bukankah suami istri harus selalu berterus terang?”

“Siapa istrimu?”, uajrku dengan cepat, setelah berbicara aku melihat matanya nampak sedih, hatiku pun terasa pedih, maka

aku segera berkata, “Aku tak bermaksud begitu, aku….maafkan aku”.

Ia tersenyum getir, “Seharusnya akulah yang minta maaf, aku tak bisa menikahimu, dan menahanmu di sisiku tanpa status yang jelas”.

Aku berkata, “Aku tak perduli pada masalah status itu. Aku sama sekali tak bersedih karena masalah itu, aku hanya ingin bertanya padamu, apakah kau selalu berterus terang padaku?”

Ia mengangkat alisnya dan tersenyum, penuh percaya diri, “Tentu saja!”

Tanpa berkata apa-apa, aku menatapnya dengan tajam, alisnya perlahan-lahan terangkat, setelah menatapnya untuk beberapa saat, tiba-tiba wajahnya menjadi dingin, “Apakah kau menemui Meng Jiu?” Ia mendengus dengan dingin, “Kalau kau berbicara tentang penginapan di Jingzhou itu, aku sama sekali tak menganggap diriku bersalah, karena ia tak suka padamu, untuk apa ia terus mengodamu? Kau sudah berulangkali memberinya kesempatan, kenapa ia baru memikirkanmu setelah kau pergi?”

Aku tak menyangka bahwa ia sama sekali tak merasa bersalah, oleh karenanya rasa pedih di hatiku sama sekali sirna, amarahku berkobar-kobar, "Huo Qubing, demi kepentingan dirimu sendiri, kau menekan dan menghina orang, selain itu, kau menyembunyikan kabar tentangku, tak nyana, perbuatanmu begitu hina!"

Urat-urat biru di dahinya samar-samar berdenyut, matanya penuh rasa sedih, ia menatapku tanpa berkedip, lalu tiba-tiba tertawa, "Demi dia kau.....", sambil menggeleng-geleng ia tertawa, "Di matamu aku kau anggap apa? Benar! Aku memang egois. Satu-satunya keegoisanku adalah agar ia tak melukaimu lagi, dan agar kau dapat melupakan kesedihanmu dan tak terbelit masa lalu, keegoisanku adalah menginginkan kau berbahagia".

Tiba-tiba ia berbalik dan melangkah keluar dengan langkah-langkah lebar, dengan amat cepat, sosoknya menghilang di tengah kegelapan malam. Seketika itu juga, cahaya lilin di dalam kamar seakan meredup.

Ia jelas-jelas yang bersalah, bagaimana bisa berubah menjadi kesalahanku? Aku menghempaskan bingkai sulaman itu ke lantai, namun ketika hendak menginjak-injak Yuanyang Teng yang baru mulai kusulam itu, aku bimbang, tubuhku lemas, aku terduduk di bangku, hatiku sepahit huanglian. Sulur-sulurnya saling membelit, sebenarnya siapa yang membelit siapa?

Beberapa hari berlalu, Huo Qubing sama sekali tak muncul. Hong Gu, Xinyan dan gadis-gadis pelayan lain sama sekali tak tahu apa yang terjadi. Hong Gu beberapa kali menanyaiku, tapi aku tak mau berkata sepatah kata pun, sedikit demi sedikit, suasana berubah menjadi berat, semua orang makin sedikit bicara, dan suara mereka pun semakin pelan. Mereka saling mempengaruhi, sehingga akhirnya para gadis pelayan pun berbicara dengan pandangan mata mereka, saling melirik, mengedipkan mata dan memandang dengan penuh arti. Aku tak tahu mereka sedang membicarakan apa, dan tak tahu bagaimana mereka dapat memahami satu sama lain.

Aku menunjuk wajah berseri-seri Xinlan dan Xinyan, gadis-gadis pelayan yang mengantarkan makanan, dan bertanya pada Hong Gu, "Apa kau mengerti mereka sedang bicara tentang apa?"

Hong Gu berkata, "Apa yang tak kau mengerti? Xinlan bertanya pada Xinyan, 'Hari ini kau sudah makan belum?' Xinyan menggeleng, 'Belum makan'. Xinlan mengerutkan dahinya dan menggeleng, 'Aku juga belum makan. Lapar sekali!' Setelah diam-diam melirikmu, Xinyan mengangguk ke arah Xinlan, 'Begitu kita berada di belakang punggung Nona Yu, kita akan cepat-cepat makan!' Mereka berdua saling bertukar pandang tanda setuju".

Aku menyemburkan teh dalam mulutku ke lantai, sambil terbatuk-batuk, aku tertawa dan berkata, “Hong Gu, rupanya ketika kau masuk ke kamar barusan ini, kau dan Xinyan saling melirik untuk bertanya apakah kalian sudah makan belum, dan membuat janji untuk makan”.

Dengan kalem Hong Gu menghirup beberapa teguk teh, “Yang kutanyakan bukan ‘hari ini kau sudah makan?’ melainkan ‘hari ini kau sudah minum?’”

Aku mengambil serbet dan menyeka mulutku, “Teruslah beromong kosong!”

Hong Gu meletakkan cawan teh, “Kalau tak beromong kosong, bagaimana aku bisa membuatmu tertawa? Beberapa hari ini wajahmu begitu tak enak dilihat, kalau kau bersedih, kami semua juga bersedih. Yu er, kenapa kau menyusahkan dirimu sendiri? Kau jelas mengkhawatirkannya, wajahmu penuh kecemasan, kenapa tak pergi menjenguknya?”

Aku menunduk, tak berkata apa-apa. Xinyan menyingkap tirai, lalu masuk dan berkata, “Nona Yu, pengurus rumah tangga Wisma Huo hendak bertemu denganmu”.

Hong Gu segera berkata, “Cepat persilahkan ia masuk”. Ia bangkit dan berjalan keluar, “Mak comblang sudah datang, aku dapat menghembuskan napas lega. Kalau terus seperti ini, kalian berdua tahan, tapi kami tak tahan”.

Paman Chen masuk, tanpa berkata apa-apa, ia langsung berlutut, karena tak dapat menariknya berdiri, aku hanya dapat melompat ke samping untuk menghindar, “Paman Chen, kalau ingin berbicara, bicaralah, aku tak bisa menerima penghormatan seperti ini”.

Paman Chen masih berlutut, wajahnya nampak kusam, seperti orang yang tak tidur semalaman, "Nona Jin, saat itu ketika Tuan Meng Jiu dari Perusahaan Shi mendatangiku untuk bertanya tentang dirimu, ia datang tiga kali berturut-turut, akulah yang menghalanginya, sebenarnya aku.....tak memberi muka padanya. Walaupun tuan muda menyuruh orang menahan kusir kereta, dan menutupi kabar dari penginapan di Jingzhou itu, ia hanya menyuruhku untuk tak memberitahukan keberadaanmu pada siapapun, ia sama sekali tak menyuruhku mempersulit Tuan Meng Jiu. Tuan Muda bersifat angkuh, dan sekarang ia hendak melindungiku, ia tak akan sudi memberi penjelasan atau membela dirinya sendiri, namun hamba tak bisa melihat kalian berdua sedikit demi sedikit menjauh karena kesalahanku saat itu".

Napasku tertahan, dengan kebingungan aku bertanya, "Paman Chen, kenapa kau berbuat seperti ini? Apakah keadaan diantara

kami berdua sekarang ini adalah kebahagiaan yang kau inginkan untuk Huo Qubing?

Paman Chen tak berkata apa-apa, lalu bersujud tiga kali di hadapanku, walaupun sudah berusaha menghindar aku terpaksa menerimanya, "Bangkitlah! Karena keadaan sudah seperti ini, apa yang dapat kulakukan? Kalaupun ada yang dihukum, keadaan tak bisa kembali seperti semula. Kalau kau hendak mengatakan sesuatu, katakanlah. Aku tak biasa mendengarkan perkataan orang yang berlutut di depanku".

Paman Chen masih berlutut tanpa bergeming, untuk waktu yang lama, ia tak berkata apa-apa, dengan kebingungan aku menatapnya, namun ia menghindari pandangan mataku, ia sepertinya sedang mengumpulkan keberanian, lalu berkata, "Kemarin pagi tuan muda pergi berkuda dan tiba-tiba jatuh dari kuda, ia jatuh pingsan dan sampai sekarang belum siuman".

Perkataannya sangat aneh, aku mendengarkannya, namun hatiku sepertinya menolaknya dan tak bisa memahaminya, "Apa? Apa katamu?"

Paman Chen berkata dengan suara pelan, "Tabib istana sudah berganti beberapa kali, tapi mereka masih tak tahu harus berbuat apa. Biasanya mereka berlagak seperti Tabib Bian Que ☆☆☆☆☆ yang hidup kembali, sama-sama menyombongkan nama besar dan tak mau mengalah, tapi ketika benar-benar harus menyembuhkan penyakit, mereka saling melempar bola satu sama lain. Keadaan di istana sudah kacau balau, karena murka, kaisar hendak membunuh orang-orang tak berguna itu untuk melampiaskan kemarahannya. Kalau membunuh mereka

dapat membuat tuan muda siuman, memenggal seratus kepala pun tak apa, tapi sekarang kita hanya dapat mengandalkan mereka untuk menyelamatkan nyawa tuan muda".

Akhirnya aku memahami perkataannya, seketika itu juga, langit bagai runtuh, rasa terkejut, panik, jeri dan menyesal berkecamuk dalam hatiku, tanpa menghiraukannya, aku memburu keluar. Paman Chen mengejarku, lalu berseru, "Nona Jin, tunggu dulu, ada sesuatu yang belum kukatakan".

Kulihat bahwa kereta kuda di depan pintu gerbang milik Wisma Huo, namun jaraknya masih amat jauh, aku berlari sekuat tenaga, lalu melompat ke atas kereta, "Cepat kembali ke rumah".

Dari kejauhan, Paman Chen berseru, "Tunggu dulu!" Kusir kereta ragu-ragu dan tak bergerak, aku merampas cambuk, hendak mengemudikan kereta sendiri. Paman Chen berseru, "Nona Yu, kau belum selesai mendengarkan perkataanku, kabarnya Tuan Meng Jiu dari Perusahaan Shi tahu ilmu pengobatan, maksudku....."

Saat itu aku baru paham kenapa ia tak langsung memberitahuku bahwa Huo Qubing sakit, dan kenapa ia berlutut dan bersujud, ternyata inilah sebabnya.

Paman Chen berlari ke depan kereta, sambil bernapas dengan terengah-engah, ia berkata, "Mengundang tabib tak seperti mengundang orang lain, walaupun kita memaksanya untuk datang, kalau ia tak bersungguh-sungguh mengobatinya, semuanya akan sia-sia. Aku tahu bahwa dengan watak nona yang seperti ini, nona tak suka aku berbicara dengan berbelit-

belit, tapi aku benar-benar merasa malu dan tak bisa langsung berbicara dengan terus terang. Kalau Tuan Meng Jiu dapat menyembuhkan tuan muda dan ia minta kepalaku sebagai hukuman atas kesalahanku, aku akan memberikannya tanpa berkedip".

Dengan gusar aku berkata, "Kau terlalu memandang rendah Jiu Ye!" Api bagaikan berkobar-kobar di hatiku karena ingin melihat Qubing, namun aku terpaksa menahannya, aku mengembalikan cambuk ke kusir kereta, "Ke Wisma Shi".

Paman Chen segera berkata, "Kalau begitu aku pulang dulu menunggu kalian".

Jiu Ye sedang duduk di depan meja membaca buku, ketika mengangkat kepala dan melihatku, gulungan bambu di tangannya terjatuh ke lantai. Di wajahnya nampak rasa tak percaya sekaligus girang, biji matanya berbinar-binar bagai permata hitam, "Yu er, aku sudah lama menunggumu, akhirnya kau bersedia masuk ke Pondok Bambu".

Hatiku terasa pedih, aku tak berani menyambut pandangan matanya, "Aku datang untuk memintamu memeriksa sakit Qubing, ia pingsan sejak kemarin, kabarnya tabib-tabib istana tak dapat berbuat apa-apa".

Sinar di matanya serta merta berubah menjadi kelam, di biji matanya hanya ada kegelapan, memancarkan rasa dingin, kecewa dan duka. Ia tak bertanya apa-apa, hanya berkata, "Baik", lalu mendorong kursi rodanya ke luar.

Paman Chen menunggu di gerbang Wisma Huo, begitu melihat Jiu Ye, wajah tuanya menjadi merah, sesuatu yang jarang terjadi seumur hidupnya, ia menunduk dan memberi hormat, dengan ramah dan sopan, Jiu Ye merangkap tangan untuk menghormat dan wajah Paman Chen pun semakin merah bagai kepiting rebus.

Dua orang pelayan datang membawa sebuah joli, Jiu Ye memandang Paman Chen dengan bertanya-tanya, Paman Chen berkata dengan terbata-bata, "Kursi roda tak dapat lewat dengan nyaman di wisma ini, lebih cepat menggunakan joli ini".

Jiu Ye tersenyum, "Suruh mereka meletakkan joli itu, aku bisa naik sendiri, suruh orang membawa kursi roda masuk, aku masih akan menggunakannya nanti".

Paman Chen menunduk, ia tahu bahwa ia harus menurut, melihat sikapnya sekarang, aku berpikir, entah bagaimana saat itu ia menghina Jiu Ye, sehingga hari ini ia harus bersikap begitu berhati-hati, wajah lelaki tua itu kembali memerah karena malu, aku merasa kesal dan menyindirnya, “Sebelum ini entah bagaimana kursi roda dapat melintas di rumah ini?”

Paman Chen tak berkata apa-apa, sambil menunduk ia berjalan dengan cepat di depan kami, Jiu Ye berpaling memandangku, hawa dingin di matanya banyak berkurang, setelah beberapa saat, dengan suara pelan ia berkata, “Kupikir dalam hati kau cuma memperdulikannya, dan sama sekali tak memperdulikan perasaanku”.

Begitu kami masuk ke kamar, Wei Shaoer yang mendengar suara kami segera memburu ke arah kami, saat melihat Jiu Ye, ia

seperti orang tenggelam yang melihat cabang pohon, di tengah rasa putus asanya muncul secercah harapan. Namun aku sebaliknya, memberi hormat padanya pun tak terpikir olehku, aku langsung memburu ke sisi dipan.

Ia berbaring dengan tenang di atasnya, bibirnya yang tipis terkatup erat, sepasang alisnya yang seperti pedang mengkerut menjadi satu, seakan sedang berpikir keras. Sejak aku mengenalnya, ia selalu bagai sinar mentari, selalu penuh energi, segar bugar, untuk pertama kalinya aku melihatnya seperti ini, begitu tenang dan tak berdaya.

Dengan jariku, aku mengelus dahinya, hidungku terasa pedih, tanpa terasa, wajahku telah dipenuhi air mata, “Qubing, Qubing……Yu er ada di sini! Aku bersalah, seharusnya aku tak bertengkar denganmu”.

Jiu Ye memegang pergelangan tangan Huo Qubing, lalu memegang kepalannya, hendak kembali memeriksa nadinya, namun masih tak dapat melakukannya, ia berpaling dan memberi perintah, “Ambil sebaskom air es, aku hendak mencuci tangan”. Seorang gadis pelayan segera berlari keluar. Setelah merendam tangannya dalam air es, dengan perlahan Jiu Ye mengeringkannya dengan sapu tangan, seakan sedang menenangkan diri dengan es yang dingin itu. Seelah beberapa saat, ia kembali memegang pergelangan tangan Huo Qubing.

Aku dan Wei Shaoer menatap wajah Jiu Ye tanpa berkedip, seakan hendak membuat Huo Qubing siuman melalui usaha Jiu Ye. Jiu Ye memejamkan matanya, ia memusatkan seluruh perhatiannya pada ujung-ujung jarinya, semua orang di ruangan

itu menahan napas, suasana begitu sunyi senyap sehingga kami dapat mendengar suara es di baskom mencair.

Semakin lama, rasa takut dalam hatiku semakin kuat, kenapa perlu waktu begitu lama? Wajah Jiu Ye setenang air, sama sekali tak bergelombang, aku tak dapat melihat ada apa di balik air itu. Jiu Ye menarik tangannya, aku menatapnya dengan tajam, dalam suaraku terkandung permohonan dan rasa jeri, “Dia akan baik-baik saja, bukan?”

Mata Jiu Ye gelap gulita, bagai sebuah sumur tua, walaupun dasarnya bergejolak hebat, namun mulut sumur tenang tak beriak, aku tak bisa melihat apapun. Ia terdiam untuk beberapa saat, lalu mengangguk-angguk, “Dia akan baik-baik saja, aku pasti akan berusaha menyadarkannya”. Hatiku yang selama ini berada di ujung jarum, perlahan-lahan kembali ke tempatnya semula.

Dengan seksama, ia memperhatikan wajah Huo Qubing, lalu menempelkan telinganya di dada Huo Qubing dan mendengarkan untuk beberapa saat, setelah itu, tangannya kembali memegang pergelangan tangan Huo Qubing, ia pun bertanya, “Apa kata tabib istana?”

Paman Chen memandang ke arah beberapa orang yang berdiri di sisinya, seorang lelaki berambut putih diantara mereka maju dan berkata, “Setelah memeriksanya, kami tak dapat membuat kesimpulan, walaupun denyut nadinya lemah, namun masih sangat teratur. Seharusnya ia dapat dibangunkan dengan obat atau tusuk jarum, kita harus berusaha sebisanya menyadarkan jenderal dahulu, setelah itu baru memulihkannya. Tapi gejala

penyakit jenderal agak aneh, biasanya, orang yang pingsan, asalkan mulutnya dapat dibuka, dapat dengan perlahan diberi minum sup obat, tapi jenderal menolak obat itu, sehingga obat sulit diberikan, tusuk jarum pun tak ada hasilnya, oleh karenanya kami membolak-balik kitab ilmu pengobatan, tapi belum menemukan cara yang tepat".

Jiu Ye mengangguk, lalu berpaling ke arah Wei Shaoer dan berkata, "Pikiran Jenderal Huo tertekan, sebenarnya ia tak apa-apa, akan tetapi hal ini membuat luka-luka dalam yang dideritanya selama bertahun-tahun di medan perang kumat. Jenderal Huo tak seperti orang biasa, tekadnya sangat kuat, sebelum Jenderal Huo terjatuh dari kuda dan pingsan, nalurinya untuk mempertahankan diri tentu amat kuat, oleh karenanya sekarang ia menolak obat dari luar yang dipaksakan padanya. Nyonya, kepandaian para tabib ini tak usah diragukan, mereka sudah mencoba segala cara, aku tak dapat melebihi mereka. Tapi….."

Wei Shaoer amat cemas, suaranya menjadi melengking menusuk telinga, "Tapi apa?"

"Tapi caixia mempunyai sebuah cara yang dapat dicoba, akan tetapi cara ini adalah suatu cara yag baru kupikirkan di waktu senggang, dan belum pernah sungguh-sungguh dipakai".

Wei Shaoer cepat-cepat berkata, "Mohon tuan beritahukan caranya!"

Jiu Ye berkata, "Manusia mempunyai lima lubang di tubuhnya, mulut hanya salah satu diantaranya, kulit erat hubungannya

dengan kelima organ tubuh, kalau obat tak dapat masuk dari mulut ke kelima organ itu, tak ada jeleknya kalau kita mencari jalan lain. Aku berpikir untuk membuka seluruh pakaian jenderal, menempatkannya di sebuah ruangan tertutup, lalu menguapinya dengan tanaman obat dari segala penjuru".

Wei Shaoer berpaling memandang para tabib, para tabib saling memandang, seseorang berkata, "Menguapi ruangan dengan obat akan membuat ruangan itu sangat panas, menurut ilmu pengobatan, sebenarnya hal ini tak baik bagi orang yang jatuh pingsan karena dapat memperparah sakitnya. Akan tetapi sepertinya cara ini dapat memasukkan obat ke pembuluh darah dan kelima organ tubuhnya. Nyonya harus mengambil keputusan, kami semua tak berani memutuskannya".

Dengan penuh kebencian, Wei Shaoer memandang mereka, lalu memandang Huo Qubing, wajahnya nampak bimbang, setelah beberapa lama, ia masih belum mengambil keputusan juga. Tak ada seorang pun berani bersuara, mereka takut kalau terjadi sesuatu, mereka harus menanggung akibatnya. Untuk mencari pertolongan, Wei Shaoer memandang suaminya, Chen Zhang, namun karena Huo Qubing bukan darah dagingnya sendiri, ia tak merasa terlibat secara langsung. Wajah Chen Zhang nampak amat khawatir, namun ia hanya berkata dengan tak pasti, "Aku akan menuruti kehendak nyonya".

Aku bangkit dan menghormat ke arah Wei Shaoer, "Mohon persetujuan nyonya, semakin lama keadaannya semakin buruk".

Suara Wei Shaoer tersedu-sedan, "Tapi bagaimana kalau……kalau sakitnya bertambah parah?"

Aku berkata, “Kalau Jiu Ye berkata ia dapat menyadarkannya, ia pasti akan dapat melakukannya”.

Wei Shaoer masih bimbang dan tak dapat membuat keputusan, hatiku makin lama makin khawatir, tapi siapakah aku disisi Huo Qubing? Saat itu aku baru semakin menyadari betapa pentingnya sebuah status, ia jelas seseorang yang sepenting hidupku sendiri, namun aku tak dapat berkata apa-apa, dan hanya dapat memandang sambil memohon ke arah Wei Shaoer.

Mata Jiu Ye penuh rasa sedih dan iba, tiba-tiba ia memberi hormat pada Wei Qing yang selama ini duduk di sampingnya tanpa berkata apa-apa, “Apa pendapat Jenderal Besar Wei?”

Wei Qing yang jarang berbicara tak menyangka bahwa Jiu Ye akan bertanya padanya, ia mengawasi sepasang mata Jiu Ye dengan seksama, “Kakak Kedua, karena keadaan sudah seperti ini, tak ada jalan lain, kita harus mengambil sedikit resiko, biarkan Tuan Meng mengobatinya! Kaisar sangat menghargai Qubing, Tuan Meng tak akan berani bertindak dengan sembarangan, ia tentu telah mempertimbangkan segalanya dengan hati-hati sebelum mengambil keputusan ini”.

Wei Shaoer mengangguk, akhirnya ia setuju.

Tak heran, bahkan Liu Che pun tak berdaya menghadapi Jenderal Besar Wei, dalam perkataannya yang selembut sutra tersembunyi sebilah pisau, keputusan yang harus diambil telah diambil, namun ia telah menghindarkan diri dari tanggung jawab sekaligus memberi peringatan pada Jiu Ye, semuanya telah dilakukannya dengan sempurna.

Dengan teliti, Jiu Ye menyuruh Paman Chen menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, lalu menutup pintu kamar kecil itu dengan perlahan, tanpa bergeming, aku menatap kamar itu.

Sejak hari masih terang sampai hari gelap gulita, masih tak terdengar suara gerakan dari kamar kecil itu. Untuk waktu yang lama, Jiu Ye hanya terdengar berkata, “Ambilkan es”. Para pelayan tak henti-hentinya hilir mudik mengantarkan es.

Bibir Wei Shaoer pucat pasi, aku berjalan ke sisinya, hendak mengenggam tangannya, ia bimbang sesaat, lalu membiarkanku mengenggam tangannya, tangan kami berdua sedingin es, akan tetapi setelah tangan kami saling mengenggam, perlahan-lahan muncul sedikit rasa hangat. Pada saat itu, di tengah begitu banyak orang, kami saling berbagi rasa jeri dan cemas.

Semakin lama ia semakin erat mengenggam tanganku, sinar matanya semakin lama semakin nanar. Ia memandangku untuk minta tolong, dengan tegas aku memandangnya, Qubing akan siuman. Ia tak bisa bertahan dan menyandarkan kepalanya di bahuku, aku menegakkan punggungku, menatap ke kamar itu tanpa berkedip. Qubing, tak akan terjadi apa-apa padamu, sama sekali tak akan!

Tanpa suara, pintu terbuka, wajah Jiu Ye pucat pasi, bibirnya membiru, ketika melihat kami memandangnya, dengan lemas ia bertumpu pada kisi-kisi pintu, lalu dengan perlahan mengangguk. Semua orang segera bersorak gembira, Wei Shaoer memburu ke dalam kamar, lalu tiba-tiba berseru, “Kenapa ia belum siuman?”

Para tabib segera berlari ke dalam kamar dengan tergopoh-gopoh untuk memeriksa Huo Qubing, aku segera berbalik memandang Jiu Ye, namun Jiu Ye telah jatuh pingsan di kursi rodanya. Hanya ada seorang tabib setengah umur yang melihatnya ketika sedang berkerumun di sisi Huo Qubing, ia segera berjalan ke sisi Jiu Ye dan memeriksanya.

Hatiku setengah berada di dalam es dan setengah berada di dalam api, rasa sedih, khawatir dan menyesal mencengkeram diriku sehingga aku seakan hendak pecah berkeping-keping. Barusan ini aku hanya buru-buru melihat keadaan Huo Qubing, dan tak menghiraukan Jiu Ye yang jatuh pingsan, sebelum ia jatuh pingsan, entah apa yang dipikirkannya?

“Selamat pada nyonya, ia benar-benar sudah siuman. Untuk menyembuhkan Jenderal Huo, Tuan Muda Meng Jiu mengunakan sedikit dupa penenang, oleh karenanya untuk beberapa saat Jenderal Huo belum siuman, namun sekarang ia hanya tidur, bukan pingsan”. Wajah para tabib itu girang, Wei Shaoer pun kegirangan, tubuhnya terjatuh dengan lemas ke lantai.

Begitu mendengar Huo Qubing sudah baik-baik saja, separuh hatiku menjadi lega, namun yang separuh lagi semakin pedih, Jiu Ye terkulai di kursi roda, di sepasang tangannya yang putih nampak bercak-bercak kebiruan, dengan heran aku mengangkat tangannya, aku seakan memegang es, “Kenapa dia?”

Sang tabib setengah baya melepaskan tangan Jiu Ye, “Tubuhnya pada dasarnya lebih lemah dari orang biasa, ruangan itu sangat lembab, orang biasa pun tak dapat bertahan selama begitu

banyak shichen, selain itu, ia juga terus menerus menggunakan es untuk menurunkan suhu tubuh Jenderal Huo, panas dan dingin terjadi dengan bersamaan, adalah suatu keajaiban bahwa ia dapat bertahan selama ini".

Dengan sekuat tenaga aku mengosok-gosok tangan Jiu Ye sambil terus menerus meniupnya untuk menghangatkannya, Paman Chen menghormat pada sang tabib, "Mohon tabib mengobati
Tuan Meng Jiu, setelah siuman jenderal pasti akan sangat berterima kasih".

Sang tabib melambaikan tangannya, "Aku baru pertama kalinya melihat seorang tabib yang tak menghiraukan nyawanya sendiri demi menolong orang lain, tanpa diperintahkan guanjia pun aku pasti akan berusaha sekuat tenaga".

Aku memberi perintah pada Paman Chen, "Mohon siapkan kereta, kami akan mengantar Jiu Ye pulang ke Wisma Shi dulu".

Paman Chen memandang ke arah Huo Qubing yang masih tidur, "Ketika jenderal bangun nanti, ia tentu sangat berharap dapat bertemu denganmu".

Bagai bintang-bintang yang mengelilingi rembulan, banyak orang berkerumun di depan ranjang Huo Qubing, selain para tabib dan para gadis pelayan, ada pula keluarganya, "Aku akan berusaha untuk segera pulang, sekarang apakah aku ada di sini atau tidak sama saja".

Paman Chen memandang wajah Jiu Ye yang pucat pasi dan bibirnya yang biru, wajahnya nampak iba, dengan pelan ia menghela napas, “Nona Yu, anda jangan khawatir! Kami akan mengurus tuan muda dengan sebaik-baiknya”.

Saat naik kereta, para pelayan pengusung joli hendak membantu, namun aku melambaikan tanganku untuk memberi isyarat agar mereka minggir, dengan amat hati-hati, aku membopong Jiu Ye naik kereta sendiri, lalu dengan enteng melompat ke atas kereta. Tabib setengah baya itu ikut naik, lalu memuji, “Kungfu yang bagus. Sedikitpun tak membuat tubuh si sakit bergoyang”.

Aku memaksa diriku tersenyum, “Pujian yang terlalu tinggi, aku pun belum tahu nama tuan yang mulia”.

Ia berkata, “Hamba bermarga Zhang, sebenarnya kita sudah pernah bertemu, saat itu jenderal Huo mengundangku ke Wisma Shi untuk memeriksa nona yang sedang sakit”.

“Ternyata aku sudah pernah merepotkan Tabib Zhang”.

Ia menggeleng, “Ilmu pengobatan Tuan Meng Jiu berada diatasku, aku harus banyak berterima kasih pada nona karena mendapat kesempatan untuk mendengar Tuan Meng Jiu berbicara tentang ilmu pengobatan”.

Tabib Zhang membuat obat sendiri, lalu membantuku meminumkannya pada Jiu Ye, setelah dengan teliti memberi petunjuk mengenai hal-hal yang harus diperhatikan padaku dan Tianchao, ia baru pergi.

Saat aku dan Jiu Ye pergi, Jiu Ye masih baik-baik saja, namun ketika pulang ia tak sadarkan diri, Tianchao bersikap biasa, namun Paman Shi nampak tak senang, ia berulang kali memandangku, hendak berbicara, namun Tianchao memandangnya untuk memintanya agar menahan diri.

Karena khawatir Jiu Ye ingin minum air atau memerlukan hal-hal lain, semua orang terus berjaga di sisi ranjang. Tidur Jiu Ye tak terlalu tenang, seakan dalam mimpinya ia masih mengkhawatirkan sesuatu, dahinya kadang-kadang berkerut, wajahnya pun sering mengerenyit kesakitan.

Untuk pertama kalinya, aku begitu dekat dengannya, untuk pertama kalinya pula, ia sama sekali tak menutup-nutupi perasaannya, tak menutupi ekspresi wajahnya dengan senyum ramah bagai angin musim semi itu.

Aku membungkuk di samping bantalnya, lalu dengan suara pelan menyenandungkan sebuah lagu rakyat:

“……..aku duduk di tanah kosong di depan pohon kapuk.

menerka-nerka isi hati Baya’er.

Duduk di bawah bayang-bayang pohon liu,

menerka-nerka isi hati Baya’er.

Di balik tanaman kaoliang di barat,

aku memandang punggung Baya’er,

di balik tanaman kaoliang di utara,

aku memandang punggung Baya'er dari samping,

di balik tanaman kaoliang di timur,

aku memandang punggung Baya'er dari belakang

……..

Aku menanam bibit pohon elm dan ia pun tumbuh tinggi,

begitu seorang wanita tumbuh dewasa mak comblang datang.

Di balik tanaman kaoliang di barat,

Baya'er memandang punggung diriku yang pergi untuk menikah.

Di balik tanaman kaoliang di utara,

Baya'er memandang punggung diriku yang pergi untuk menikah dari samping.

Di balik tanaman kaoliang di timur,

Baya'er memandang punggung diriku yang pergi untuk menikah dari belakang.

……."

Sedikit demi sedikit, dahi Jiu Ye menjadi tak berkerut lagi, ia pun tidur dengan tenang. Aku berulang kali menyenandungkan lagu

itu, perlahan-lahan mataku berlinangan air mata. Lagu ini adalah lagu yang tersebar luas dari mulut ke mulut di antara para pengembala Xiongnu tentang kisah cinta nona bangsawan Yizhu dan si budak Baya'er. Saat kecil, aku sering melihat ibu Yu Dan tertegun saat mendengar lagu ini dan matanya samar-samar berlinangan air mata. Saat itu aku belum mengerti, kenapa Yizhu sebelumnya memandang punggung Baya'er dari balik tanaman kaoliang, dan setelah itu berubah menjadi Baya'er memandang punggung Yizhu dari balik tanaman kaoliang?

Aku merasakan sebuah tangan mengelus pipiku dengan lembut dan segera tersadar. Entah kapan, karena terpana, kepalaku bersandar di ranjang, saat ini Jiu Ye berbaring menyamping, tepat menghadap ke wajahku, kami berdua dapat mendengar suara napas masing-masing. Kelima jarinya dengan perlahan bergerak turun dari dahi ke alis, mata, hidung, bibir dan daguku, seakan sedang mengingat semuanya dan mengukirnya dalam hatinya; matanya kelam sulit diselami, di dalamnya langit dan bumi seakan terbelah, penuh penyesalan dan kesedihan yang tak terperi.

Matanya membuatku terpana, hatiku terkesiap. Ia selalu tenang dan kalem, segala rasa sedih berubah menjadi senyum di wajahnya. Di sepasang biji matanya yang hitam legam nampak dua sosokku yang amat kecil, wajahku nampak jeri dan tak berdaya, namun aku juga dengan bandel menarik ujung-ujung bibirku.

Dengan perlahan ia menarik tangannya, lalu tiba-tiba tersenyum, senyum ramah yang bagai angin musim semi itu. Angin bertiup dan awan pun pergi, langit dan laut kembali cerah, namun

berbagai perasaan dalam matanya itu tak lagi terlihat dengan jelas.

Setelah beberapa saat, ia memandangku sambil tersenyum dan berkata, “Nyanyikan lagi lagu yang tadi kau nyanyikan untukku”.

Dengan terpana, aku mengangguk-angguk, lalu mendehem-dehem, “……aku duduk di tanah kosong di depan pohon kapuk, menerka-nerka isi hati Baya’er…….di balik tanaman kaoliang di utara, aku memandang punggung Baya’er dari samping. Di balik tanaman kaoliang di timur, aku memandang punggung Baya’er dari belakang……..Aku menanam bibit pohon elm dan ia pun tumbuh tinggi, begitu seorang wanita tumbuh dewasa mak comblang datang. Di balik tanaman kaoliang di barat, Baya’er memandang punggung diriku yang pergi untuk menikah……..Di balik tanaman kaoliang di timur, Baya’er memandang punggung diriku yang pergi untuk menikah dari belakang……..”

Lagu sudah amat lama selesai, namun kami berdua tak bergeming. Suaranya begitu pelan sehingga hampir tak terdengar, “Kenapa Baya’er bisa begitu bodoh, kenapa ia tak pernah berpaling memandang Yizhu? Kenapa ia selalu membuat Yizhu menerka-nerka isi hatinya? Kenapa ia tak memberitahukan isi hatinya pada Yizhu? Ia lebih cerdik dari rubah paling licik di padang rumput, tapi tak paham bahwa Yizhu tak memandang rendah statusnya, dan juga tak akan takut menderita bersamanya”.

Karena di bawah sadar aku menganggapnya tak paham bahasa Xiongnu, dengan berani aku menyanyikan lagu itu, namun aku

lupa bahwa ia terpelajar, dan juga lupa bahwa saat negara Xiongnu makmur dan berkuasa, negara-negara Xiyu menundukkan diri pada Xiongnu, dan bahasa Xiongnu sangat populer di negara-negara Xiyu itu. Dengan panik, aku bertanya dengan bodoh, “Kau paham bahasa Xiongnu? Kau tahu kisah Yizhu dan Baya’er yang terkenal diantara para pengembala?”

Ia setengah bersenandung setengah bernyanyi, “Mega mengejar rembulan, Baya’er menemani Yizhu, selaksa burung bulbul di padang rumput tak henti-hentinya menyanyikan kebahagiaan mereka!” Matanya menatapku tanpa berkedip, “Walaupun Baya’er mengecewakan Yizhu, namun dalam lagu itu akhrnya mereka bahagia bersama, apakah kau mempercayai apa yang dikatakan oleh lagu ini?”

Aku tak menjawab pertanyaannya dan berkata, “Aku pergi dulu”.

Ia berpaling dan tak melihatku, dengan pelan ia berkata, “Aku benar-benar ingin selamanya tak bangun, kau akan tinggal di sini menemaniku, tapi kau akan cemas dan berduka”.

Air mata yang kutahan ketika menyanyi tiba-tiba mengucur, aku cepat-cepat berbalik dan menyeka air mata itu, “Rawatlah dirimu baik-baik, kalau ada waktu luang aku akan datang menjengukmu”. Setelah selesai berbicara aku hendak pergi, tapi tiba-tiba ia mencengkeram tanganku, lalu bertanya dengan perlahan, “Yu er, beritahu aku! Dalam hatimu, siapa yang lebih kau sayangi? Tak usah pikirkan segala janji, tanpa mempertimbangkan semuanya, siapa yang lebih kau pikirkan? Kau ingin bersama siapa?”

Aku mengigit bibir bawahku keras-keras, aku hendak menarik tanganku, tapi ia tak bersedia melepaskannya, dan mengulangi pertanyaannya barusan ini dengan perlahan, bibirku gemetar, aku hendak mengatakan sesuatu, namun melihat wajahnya yang tirus dan kelelahan, aku terbelah diantara ingin mengatakan hal yang sebenarnya dan tak tega mengatakannya, aku benar-benar tak bisa mengatakannya dan hanya menarik tanganku dengan keras.

Melihatku seperti itu, rasa sedih dan enggan berpisah nampak di matanya, berbagai perasaan bercampur menjadi satu, akhirnya semuanya berubah menjadi sebuah kesunyian yang menekan, tiba-tiba ia melepaskan tanganku, “Melihat sikapmu hari ini, sebenarnya aku sudah tahu, pergilah!”

Aku tak berani berpaling dan berlari keluar kamar seakan terbang. Angin dingin menerpaku, aku berlari di tengah kegelapan malam, namun hatiku masih tak bisa kembali tenang.

Hatiku sangat tak enak, tanpa memperdulikan apapun, aku melolong ke arah rembulan. Seketika itu juga, di Chang'an terdengar gonggongan anjing dan kokok ayam jago yang mengejutkan orang, di rumah-rumah yang mula-mula gelap gulita nampak cahaya lentera, suara orang terdengar riuh-rendah.

Tanpa bersuara, aku segera meninggalkan tempatku melakukan kejahatan itu, sambil berlari aku tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum. Orang harus belajar bersenang-senang di tengah kesedihan, di tengah saat yang tak membahagiakan dalam kehidupan, orang terlebih lagi harus berusaha menciptakan kebahagiaan sendiri.

Sambil merapat ke sudut-sudut yang gelap, aku kembali melolong. Adegan yang baru-baru ini terjadi pun kembali berulang, aku melolong ke timur dan ke barat, membuat seluruh kota Chang'an riuh-rendah dan kacau-balau, anjing dan ayam tak henti-hentinya mengonggong dan berkokok.

Perlahan-lahan, jalan menjadi terang benderang bagai siang bolong, bahkan para pengawal di kantor pemerintah pun terkejut, dengan senjata lengkap mereka keluar untuk menangkap serigala, ada orang yang berkata bahwa ada dua atau tiga ekor serigala, ada yang berkata bahwa ada sepuluh ekor.

Para pengemis di jalan menjadi pusat perhatian, orang-orang bertanya apakah mereka melihat sesuatu. Biasanya, pengemis mana bisa mendapatkan sambutan yang begitu meriah? Wajah mereka berseri-seri, ludah mereka berhamburan, sambil mengayunkan tangan dan kaki, mereka berkata bahwa mereka telah melihat sebuah kawanan serigala, makin lama mereka semakin membesar-besarkan cerita mereka, mengundang teriakan para penonton. Mungkin karena sudah terlalu lama menjalani hari-hari yang tenang, para penonton tak takut, wajah mereka bahkan nampak sangat bersemangat, dengan napas tertahan mereka menunggu apa yang akan terjadi.

Aku mengulirkan biji mataku, karena keadaan sudah ribut, aku sekalian membuatnya makin ribut saja, aku hendak menghibur diriku sendiri sekaligus membuat semua orang asyik bermain. Aku melihat seseorang yang memakai mantel hitam berjalan melewatiku, setelah melihat bahwa di sekelilingku tak ada yang memperhatikanku, aku diam-diam melompat ke belakangnya, lalu memukulnya keras-keras hingga ia pingsan. Setelah membuka

mantelnya aku baru tahu bahwa ia ternyata seorang pejabat istana. Hal ini.....kepalaku agak pusing, ternyata hal ini lebih serius dari yang kupikirkan. Apa boleh buat! Aku sudah memukulnya, menyesal sudah terlambat.

Aku memakai mantel itu, lalu mengambil sapu tangan dan mengikatnya di kepalaku, aku bersembunyi di sebuah sudut atap dan sekali lagi melolong, setelah itu aku berlari di atas atap tanpa memperdulikan apapun. Di atas atap, serombongan orang mengejar di belakangku, sedangkan di jalan penonton tua dan muda berdesak-desakan menonton kami, seakan sedang menonton sebuah pertunjukan. Ketika ada pengawal yang hampir terkena tendanganku dan jatuh ke tanah, para penonton malahan bertepuk tangan dan menyorakiku.

Seorang gagah sukar mengalahkan segerombolan orang, makin lama pengawal makin banyak, seakan seluruh prajurit di Chang'an datang menangkapku. Tadinya aku ingin mengoda mereka untuk beberapa putaran, lalu kabur, tapi tak nyana, diantara para pengawal itu ada beberapa orang yang ilmu silatnya tak rendah, pada mulanya mereka mengejarku sendiri-sendiri, namun sekarang sepertinya mereka berada di bawah komando orang yang sama, setelah mendapat perintah yang benar, mereka makin gesit menghadangku dan perlahan-lahan menyudutkanku.

Ternyata aku berada di tangan Putra Langit! Diam-diam aku memuji, lalu dengan cemas mencari jalan keluar, kalau aku benar-benar tertangkap, asyik sekali, tapi sayang sekarang aku sedang tak bisa bermain.

Karena aku tak ingin mencabut nyawa orang, aku tak memukul dengan mengerahkan tenaga, aku menerjang kesana kemari, namun masih terkepung. Aku memperhatikan keadaan di sekelilingku, kalau tak mau tertangkap, aku harus membunuh untuk dapat kabur, kalau tidak aku terpaksa…….

Dengan menggunakan ilmu ringan tubuh, aku melompat masuk ke Wisma Huo, prajurit yang mengejar di belakangku tentunya tahu ini rumah siapa, benar saja, mereka tak berani masuk dan berhenti. Diam-diam, aku meleletkan lidahku, kurasa tak lama lagi akan ada pejabat yang pangkatnya lebih tinggi mengetuk pintu mohon bertemu, Paman Chen tak akan bisa tidur nyenyak malam ini.

Aku menyelinap ke kamar Huo Qubing, lalu dengan sembunyi-sembunyi mengintipnya, ternyata tak ada gadis pelayan yang menungguinya, ia tertidur sendirian di dipan. Aku merasa heran sekaligus kesal, Paman Chen si tolol ini kenapa bisa begitu ceroboh?

Aku berjalan ke sisi dipan, lalu membungkuk dan memperhatikannya, tanpa disangka-sangka, sekonyong-konyong ia membuka matanya, karena terkejut aku tak kuasa menjerit, ketika suaraku hampir keluar, ia telah menarikku ke dalam pelukannya dan memelukku erat-erat. Sambil tertawa, aku memukul dadanya dengan pelan, "Beraninya kau menakuti-nakutiku! Pantas saja tak ada satu pun gadis pelayan di sini!"

Namun ia tak tertawa, dengan sungguh-sungguh ia berkata, "Selama ini aku menunggumu. Kalau sampai hari terang kau belum pulang, aku akan menculikmu".

Aku mendengus, "Bandit!"

Ia tersenyum dan mencium dahiku, "Istri bandit, kenapa kau berdandan seperti ini?"

Aku membuat wajah lucu ke arahnya, lalu melepaskan diri dari pelukannya, menanggalkan mantel dan membuangnya ke lantai, lalu membuka ikat kepalaku, "Habislah kau, mungkin besok akan ada orang melapor pada kaisar bahwa kau menyembunyikan maling di rumahmu. Malam ini aku telah memancing keluar semua pengawal di Chang'an".

Ia berbaring dengan miring, sambil bertopang dagu, ia bertanya sembari tersenyum, "Apa yang kau curi?"

Dengan sikap merendahkan aku mengerenyitkan hidungku, "Aku cuma membuat keributan untuk bermain-main saja".

Ia menepuk-nepuk dipan, memberi isyarat agar aku berbaring. Aku masuk ke dalam selimut dan menyusup ke dalam pelukannya, "Kulihat kau ini sama sekali tak seperti orang yang baru sakit, kenapa kau begitu penuh energi? Apakah masih ada bagian tubuhmu yang tak enak?"

Ia mengerutkan dahinya dan berkata, "Yang lainnya normal, tapi ada satu tempat yang rasanya tak enak".

Hatiku terkesiap, "Di mana? Begitu hari terang aku akan menyuruh orang memanggil tabib, oh tidak, sekarang aku akan menyuruh Paman Chen pergi memanggil tabib". Sambil berbicara aku hendak melompat turun dari dipan, namun ia memeluk bahuku dengan sebuah tangannya, sedangkan tangannya yang

satu lagi mengenggam tanganku, dengan perlahan menariknya ke bagian bawah perutnya, lalu menariknya ke bawah, "Di sini tak enak".

Tanganku menyentuh birahinya yang panas membara, "Kau....." Aku langsung merasa kesal sekaligus jengah, seluruh wajahku merah padam.

Ia tertawa dan berbisik di telingaku, "Sudah berapa lama kau mau tak berdekatan denganku? Kalau aku tahu jatuh sakit mendatangkan manfaat seperti ini, dari dulu aku sudah jatuh sakit. Karena kau jarang mau kupeluk, kalau aku sama sekali tak bereaksi, bukankah aku mengecewakan dirimu si cantik yang sedingin es ini?"

Aku meludah, "Maling cabul kecil!"

Sambil mencium telingaku, ia mengumam, "Yu er, apakah kau mau melahirkan anak untukku? Saat ini aku tak bisa menikahimu, tapi seumur hidup ini aku milikmu. Karena cepat atau lambat hal ini akan terjadi, kalau kau tak memperdulikan status, aku tak akan menahan diri lagi".

Aku tersenyum dan melengos menghindari ciumannya, sebelum sempat menjawab, di luar kamar telah terdengar suara Paman Chen, "Shaoye!"

Huo Qubing tak menghiraukannya, sambil terus mengodaku, ia bertanya dengan suara pelan, "Mau atau tidak?" Aku menahan napas, khawatir Paman Chen mendengarku, tapi ia sama sekali

tak perduli, semakin aku tegang, ia semakin bersemangat dan mencium pipiku dengan suara keras.

"Shaoye! Shao....."

Suara Paman Chen tertahan untuk beberapa saat, lalu dengan perlahan memanggil, "Shaoye....."

Dengan tak berdaya Huo Qubing menghela napas, lalu berbisik, "Kenapa di saat genting selalu ada orang yang menganggu?" Ia berseru, "Ada apa?"

Paman Chen berkata, "Kepala pengawal malam-malam mohon bertemu, katanya ada perampok masuk ke rumah kita, ia mohon kita membantunya memeriksa seluruh wisma, maka aku datang untuk minta pendapat tentang apa yang harus kita lakukan".

Huo Qubing berkata, "Apa yang perlu ditanyakan? Masa kau tak bisa mengurus hal seperti ini?"

Paman Chen berkata, "Penjagaan di wisma ini tak kalah ketatnya dengan istana, tak ada orang yang bisa masuk tanpa menarik perhatian seratus ekor anjing, selain itu, kabarnya malam ini ada kawanan serigala yang membuat keributan di Chang'an, oleh karenanya kupikir.....kupikir....."

Kudengar bahwa ia benar-benar sukar mengatakannya, maka aku membantunya berbicara, "Paman Chen, akulah yang menyelinap masuk di tengah malam".

Paman Chen menghembuskan napas lega, bicaranya pun lebih lancar, "Kuduga memang begitu, oleh karenanya aku

menghadang kepala pengawal itu dan menyuruhnya pulang. Tapi tak lama kemudian seorang perwira datang mohon bertemu, dengan wajah cemas ia berkata bahwa ada seorang perampok kurang ajar memukul guru muda putra mahkota. Guru muda itu sangat marah dan mengancam, kalau perampok itu tak ditangkap, ia akan melapor pada kaisar bahwa mereka telah lalai dalam melaksanakan tugas, aku juga telah menyuruhnya pulang".

Huo Qubing berbaring dengan miring, wajahnya nampak sangat malas, ia melirikku, lalu menyentil dahiku, setelah itu ia tersenyum dan berkata, "Sudahlah! Nanti aku akan datang sendiri ke rumah guru muda. Pasti ada masalah yang lebih parah. Siapa yang datang sekarang?"

Pada mulanya aku heran kenapa seorang pejabat tinggi berkeliaran di Chang'an dengan sembunyi-sembunyi seorang diri di tengah malam, ternyata begitu. Aku membungkuk dan berbisik di telinga Huo Qubing, dengan geli sekaligus heran ia melirikku, lalu menggeleng-geleng tanda tak setuju.

Paman Chen kembali berkata, "Yang Mulia Li Gan datang dan mohon bertemu atas perintah Kepala Pengawal Istana Jenderal Li, katanya demi keselamatan Jenderal Huo dan keamanan kota Chang'an, ia mohon kita membantunya menangkap pembunuh yang masuk ke Wisma Huo, sekarang ia sedang menunggu di aula".

Wajah Huo Qubing nampak kesal, dengan dingin ia bertanya, "Li Gan menyebutnya seorang pembunuh?"

Dengan pelan Paman Chen berkata, “Benar!”

Kepala Pengawal Istana bertugas menjaga keamanan istana, kalau mereka mengatakan bahwa aku seorang pembunuh, bukankah mereka mengatakan bahwa yang akan kubunuh adalah……kaisar? Dengan wajah masam aku berkata, “Sepertinya aku dalam masalah besar. Gunung yang begitu besar menghimpitku, apa Li Yan ingin mengencetku sampai mati?”

Huo Qubing segera bertanya, “Li Yan? Apa maksudmu?”

Aku menutupi mulutku, sambil memandangnya, aku mengulirkan biji mataku, namun untuk beberapa saat aku tak berkata apa-apa, ia pun menggeleng, “Entah apa yang tak ingin kau katakan”. Ia memberi perintah pada Paman Chen, “Karena Tuan Muda Ketiga Li sudah menduga bahwa orang itu adalah Yu er, tak usah membohonginya. Langsung saja katakan padanya bahwa aku Huo Qubing dan istriku sedang bosan di tengah malam, lalu bermain-main membuat onar, dan karena tak hati-hati, mengejutkan mereka, dan bahwa kami benar-benar menyesal. Sekarang kami sedang beristirahat di dipan, kalau ia ingin menangkap kami, silahkan masuk, aku menunggunya. Kebetulan aku belum pernah melihat rupa sel tahanan Chang’an, ternyata ia hendak memberi kami kesempatan untuk mengenalnya”.

Aku menarik-narik bajunya, sambil mengerutkan dahi aku memelototinya, “Tak usah berkata seperti ini, sama sekali tak boleh……..” Di luar kamar, Paman Chen terdiam sesaat, lalu cepat-cepat menjawab, “Ya”. Setelah itu ia segera pergi, tapi entah kenapa, aku merasa bahwa langkah kakinya seperti seseorang yang sedang mabuk.

Kepalaku bersandar di bantal, sambil menutupi wajahku, aku berkata, “Huo Qubing, kau sedang mengerjaiku atau mengerjai Li Gan? Kenapa aku merasa kau marah padaku?”

“Separuh separuh, tapi kekesalan ini bukan kekesalan biasa, melainkan kekesalan karena urusan ranjang”. Sambil tersenyum ia mengangkat tanganku, lalu mencium ujung hidungku, “Pikiran Li Gan penuh muslihat, lagipula kali ini ia menjebak orang, kalau bertanding sejurus demi sejurus dengannya, aku tak akan dapat menang, lebih baik sekalian menjadi bajingan dan menjungkir-balikkan papan catur yang disembunyikannya di tengah kegelapan, lalu melihat apa yang akan dilakukannnya. Kalau ia kesal dan salah langkah, kita malahan akan dapat ganti mengodanya”.

Orang ini memenangkan peperangan tanpa memperdulikan taktik militer, caranya bertindak juga sama sekali tak seperti orang biasa. Kulit wajahku tak setebal dirinya, aku berbalik lalu tidur sambil berbaring dengan miring, sambil tertawa ia bertanya, “Kau mau tidur saja?”

Aku mendengus dan berkata, “Sebentar lagi hari terang, aku sudah berkeliaran semalaman di atap-atap kota Chang’an, kalau kau tak membiarkanku tidur nyenyak, aku akan pulang ke rumahku”.

Dari belakang, ia memelukku, lalu berkata dengan pelan, “Tidurlah!”

Aku mencibir, “Setelah hari terang, kau benar-benar akan pergi ke rumah guru muda?”

Ia tertawa dan berkata, “Katamu aku bajingan, tapi caramu juga rendah. Dia guru muda putra mahkota, bukan termasuk orang luar, lebih baik aku mendatanginya”.

Kabarnya, di belakang punggung istrinya yang galak, guru muda ini punya selir berwajah cantik yang pandai memetik qin dan mengerti puisi. Walaupun ia melakukan hal ini dengan diam-diam, tapi ketika aku menjalankan usaha rumah hiburan, bordil dan pegadaian, aku telah dengan seksama mengumpulkan informasi tentang keburukan para pejabat istana. Begitu Paman Chen berkata bahwa ia adalah guru muda putra mahkota, aku langsung tahu bahwa ia sedang menyelinap keluar dari rumah selirnya. Maka aku segera memberi usul pada Huo Qubing agar segera mengirim orang untuk bertanya padanya, mana yang lebih penting, rasa marahnya, atau kemarahan istrinya? Sang guru muda pasti akan segera mengurungkan niatnya untuk membuat masalah, dan tak akan punya waktu untuk mengurus seorang bandit. Akan tetapi, tak nyana, dalam hal ini Huo Qubing bersikap seperti seorang budiman.

Rasa lelah muncul, aku menutup mulutku dan menguap. Ia segera berkata, “Cepatlah tidur!” Aku mengiyakan, melupakan segalanya, lalu tidur dengan tenang.

Ketika aku bangun, waktu makan malam telah tiba, Qubing tak ada di rumah. Kata Paman Chen ia telah pergi ke istana, dan telah mengirim orang untuk memberitahu kami bahwa ia akan pulang terlambat, dan menyuruhku makan malam seorang diri.

Aku berpikir bahwa aku telah pergi dengan tergesa-gesa dan belum memberi kabar pada Hong Gu, maka aku memutuskan

untuk pulang dahulu. Begitu masuk pintu, Hong Gu menyambutku, “Perusahaan Shi……” Ia menepuk kepalanya sendiri, “Sekarang sudah tak ada Perusahaan Shi lagi. Shi Tianchao mengirim orang untuk mengundangmu ke Wisma Shi”. Untuk sesaat, aku bimbang dan tak bergerak, Hong Gu kembali berkata, “Kata orang itu, kau harus pergi, sepertinya kesehatan Jiu Ye tak terlalu baik”.

Ketika meninggalkannya kemarin malam, keadaannya tak terlalu baik, hatiku terasa tak enak, aku cepat-cepat berkata, “Kalau begitu aku pergi dulu ke Wisma Shi, sisakan makan malam untukku, kalau tak ada masalah, aku akan segera kembali”. Sambil tersenyum, Hong Gu mengiyakan.

Begitu sampai di pintu gerbang Wisma Shi, Shi Tianchao nampak duduk di kereta kuda, menungguku, “Aku sudah lama menunggumu! Jiu Ye berada di Qing Yuan di luar tembok kota, aku akan mengantarmu ke sana”.

Tanpa menunggunya menyelesaikan perkataannya, aku segera bertanya, “Sebenarnya ada apa? Tubuhnya belum pulih, kenapa malahan pergi ke luar kota?”

Tianchao menghela napas, “Tubuh Jiu Ye sensitif terhadap hawa dingin, kali ini keadaannya cukup parah. Supaya kau tak khawatir, ia sengaja berpura-pura, tak lama setelah kau pergi, ia jatuh pingsan. Setelah itu Tabib Istana Zhang datang dan menyuruh kami memindahkannya ke Qing Yuan”.

Hatiku terasa pedih, aku bukannya tak tahu bahwa sakitnya serius. Berpisah, berpisah, pada dasarnya proses untuk

melakukan hal ini penuh rasa sakit. Tapi kenapa ia dengan sok tahu lebih mempertimbangkan perasaanku dan tak mengurus dirinya sendiri? Kalau terjadi sesuatu pada dirinya, bagaimana aku bisa menanggungnya? Bagaimana aku dapat berbahagia tanpa merasa bersalah?

Kota Chang'an amat dingin dan tanahnya membeku, pepohonan meranggas, namun karena Qing Yuan dipengaruhi panas bumi, suasananya sudah seperti musim semi. Bunga aprikot yang putih bagai bedak, melati musim dingin yang kekuningan, dan daun pohon liu yang berwarna hijau zamrud, semuanya nampak lembut menawan. Namun aku dan Tianchao tak ingin menikmati musim semi, dengan cepat kami berlari ke kamar Jiu Ye.

Jiu Ye masih tak sadarkan diri, dahinya panas membara, butiran-butiran keringat yang amat kecil tak henti-hentinya mengalir keluar. Aku mengambil handuk dari tangan seorang gadis pelayan, "Aku datang!"

Handuk telah beberapa kali diganti, namun suhu tubuhnya tak kunjung turun, bibirnya perlahan-lahan menjadi retak-retak karena panas, aku mengambil handuk lembut, mencelupkannya ke air, lalu meneteskan air ke bibirnya.

Demamnya begitu parah, namun dari waktu ke waktu ia masih memanggil, "Yu er". Setiap kali ia memanggil, aku segera menjawab, "Aku ada di sini". Rasa sakit di dahinya sepertinya agak berkurang, kadang-kadang di bibirnya muncul seulas senyum. Tianchao berkata, "Sekarang kau mengerti kenapa aku berkeras kau datang? Apakah kau berada di sini atau tidak sangat besar pengaruhnya pada sakit Jiu Ye".

Xiao Feng yang bergegas menjenguk Jiu Ye cepat-cepat berbicara pada Tianchao, setelah selesai mendengarkannya, Tianchao memanggilku, Xiao Feng melambai-lambaikan tangannya dan menghentakkan kakinya untuk menghentikannya, namun Tianchao sama sekali tak menghiraukannya, “Xiao Yu, kami tak ingin menyembunyikan apapun darimu, Jenderal Huo sudah beberapa kali mengirim orang ke Wisma Shi untuk mencarimu, dan ia pun sudah datang secara pribadi di tengah malam ke Wisma Shi. Kalau kau ingin pergi, sekarang aku akan menyuruh orang mengantarmu pulang”.

Setelah berjaga semalaman penuh, hari sudah hampir terang, karena khawatir, aku sangat lelah, sambil menutupi wajahku, aku menghela napas panjang, berjalan ke depan baskom air es, lalu meraup air es dan membasahi wajahku dengannya, setelah itu aku memandang Jiu Ye yang masih tak sadarkan diri dan berkata, "Tak usah, aku akan tinggal di sini sambil menunggu Jiu Ye siuman".

Setelah tengah hari, demam Jiu Ye baru reda, hatiku yang selama itu tegang menjadi agak lega.

Perlahan-lahan, Jiu Ye membuka matanya, begitu melihatku, ia tersenyum, "Akhirnya mereka menemukanmu. Kau kabur ke mana di Xiyu? Aku hampir memporak-porandakan Xiyu, tapi sama sekali tak ada kabar tentang dirimu. Yu er, jangan marah padaku, semua salahku. Setelah melihat sapu tangan dalam kotak bambumu, aku baru tahu betapa besar kesalahanku....."

Hatiku terkesiap, aku hendak berbicara, namun sang tabib menggeleng-geleng ke arahku, memberi isyarat agar aku

menghampirinya. Dengan lembut aku berkata pada Jiu Ye, "Aku pergi untuk minum dulu dan akan segera kembali".

Jiu Ye menatapku, matanya penuh rasa bimbang, sambil tersenyum aku berkata, "Begitu selesai minum aku akan langsung kembali, aku tak akan pergi kemana-mana". Ketegangannya mereda, dengan lega ia mengangguk.

Begitu keluar pintu, sebelum aku sempat berbicara, Tianchao bertanya, "Apa yang terjadi? Bukankah demamnya sudah turun? Kenapa Jiu Ye masih meracau?"

Sang tabib segera menjawab, "Jangan khawatir, ia demam tinggi lebih dari sehari semalam, walaupun sudah reda, tapi ia belum sepenuhnya sadar, lagipula saat ini tenaganya lemah, ia berbuat sesuka hatinya dan tak rasional, oleh karenanya ia dapat melupakan segala macam peristiwa yang tak menyenangkan, dan hanya mengingat semuanya sesuai keinginannya saja, setelah ia tidur nyenyak dan banyak beristirahat ia pasti akan sembuh. Namun sekarang kita sama sekali tak boleh membuat Jiu Ye terkejut, tubuh dan jantungnya sedang berada dalam keadaan yang paling lemah, dan juga paling mudah terluka, kalau kurang berhati-hati, jangan-jangan sakitnya akan bertambah parah, turutilah perkataannya dan senangkan hatinya agar ia terlelap, begitu tersadar, ia pasti akan baik-baik saja".

Begitu selesai mendengarnya, tanpa berkata apa-apa, Tianchao membungkuk dalam-dalam ke arahku, aku mengangguk tanpa berkata apa-apa, lalu berbalik dan kembali masuk ke kamar. Mata Jiu Ye terus menatap tirai, begitu melihatku menyingkap tirai dan masuk, seketika itu juga wajahnya kegirangan, rasa girang dan

bahagia yang tak ditutup-tutupi itu membuat hatiku tiba-tiba terasa pedih.

Aku menyokong Jiu Ye agar ia dapat bersandar di bantal, setelah mencuci tangan, aku menerima mangkuk dan sumpit dari seorang gadis pelayan, bersiap menyuapkan nasi padanya. Ia memberi isyarat agar aku membuka jendela.

Setelah membuka jendela, nampak bahwa kami dikelilingi mata air panas, di tengah riak air jernih yang berkilauan, terkadang nampak kelopak bunga aprikot terombang-ambing mengikuti gelombang air, sebuah serambi panjang yang berlika-liku berdiri di atas mata air panas itu, menghubungkan kedua tepi mata air itu, separuh serambi itu tersembunyi di balik uap putih mata air, aku terpana, seakan berada di nirwana.

".....kabarnya nenek pernah memetik qin di sebelah jendela di kamar ini, akan tetapi kakek harus membicarakan urusan dagang dan mau tak mau harus pergi, sambil berjalan, ia berulang-kali berpaling memandang nenek, oleh karenanya secara bercanda, orang-orang di wisma ini menamai serambi ini 'Serambi Berulang-Kali', setelah tahu, kakek tak mengangapnya aneh dan justru merasa senang, ia tak lagi menggunakan nama asli serambi itu dan menyebutnya 'Berulang-Kali'....." Entah sejak kapan, di kamar itu hanya tinggal aku dan Jiu Ye, di tengah kesunyian hanya terdengar suara Jiu Ye yang lembut.

Ia mengenggam tanganku, "Kesehatan nenek buruk, sebelum aku lahir ia telah meninggal dunia, aku sering membayangkan kakek dan nenek berjalan sambil bergandengan tangan di lorong ini, aku merasa kalau hidupku seperti hidup kakek, hidupku tak

sia-sia. Yu er, apakah perkataanku ini tak terlambat selangkah? Apakah kau masih memperbolehkanku menemanimu mengagumi bunga?"

Tanganku bergetar keras, semakin lama, genggamannya semakin erat, aku lama tak menjawab, perlahan-lahan, di matanya muncul pusaran air, pusaran itu penuh duka, membuat orang tak kuasa menghindarinya, rasanya amat sakit, hatiku bagai terpilin hingga hancur berkeping-keping. Tiba-tiba aku menjawab, "Bersedia, setelah tubuhmu sehat, kita akan pergi ke Tianshan melihat teratai salju".

Perkataanku seakan mengandung senjata ajaib penenang samudra, begitu perkataan itu terdengar, badai di matanya seketika itu juga menjadi tenang. Sambil mengenggam tanganku, ia tertawa riang, di tengah tawanya ia mengumam pelan, seperti sedang berbicara pada dirinya sendiri, "Langit, terima kasih, kau tak memperlakukanku dengan tak adil, kau memberiku Yu er".

Mataku berlinangan air mata, Langit memperlakukanmu dengan begitu tak adil, keluargamu sudah meninggal dunia, tubuhmu tak sehat, walaupun kaya raya, belenggu yang paling menakutkan di kolong langit membelenggu hatimu yang merindukan kebebasan.

"Yu er, apakah kau menangis? Aku telah membuatmu bersedih....."

Aku memaksa diriku tersenyum, "Tidak. Aku bahagia. Kata tabib kau harus menjaga ketenangan pikiranmu, harus banyak beristirahat. Kau mau tidur?"

Ia menyentuh bekas air mata di sudut mataku, lalu memelukku erat-erat, begitu kuat, seakan hendak untuk selamanya memenjarakanku dalam pelukannya, "Yu er, Yu er, Yu er.....sejak saat ini kita tak akan berpisah lagi. Setelah kau pergi, aku makin cepat bertindak, berharap agar dapat secepatnya menarik diri dari Chang'an dan mengundurkan diri, setelah aku membereskan semuanya, kita akan pergi ke Xiyu, membeli dua ekor kuda yang larinya cepat, pasti larinya akan sangat cepat dan jejak kita dapat menghilang tanpa bekas".

"Baik". Air mataku menetes-netes di atas bahunya.

Ia berkata, “Aku selalu ingin menjadi tabib saja, setelah aku mengatur semuanya dengan baik di Xiyu, kita akan membuka sebuah rumah obat di pinggir jalan raya, aku mengobati sakit orang, kau membantuku mengumpulkan obat-obatan, usaha kita tentu lumayan”.

Aku berkata, “Dengan ilmu pengobatanmu, usaha kita pasti akan sangat baik, sehingga kita bahkan tak akan punya waktu untuk membuat teh”.

“Tak bisa begitu, walaupun menyembuhkan orang sakit paling penting, tapi aku masih harus menemanimu. Aku akan memasang pengumuman, bahwa setiap hari aku hanya akan memeriksa dua puluh orang”.

“Baik, kalau ada orang lain yang berkeras menemuimu, aku akan memukul mereka sampai mereka lari pontang-panting untukmu”.

“Kita dapat mendirikan sebuah pondok dari balok kayu di Tianshan untuk menghindari hawa panas di musim panas”.

Semuanya bagai benar-benar terjadi, dengan terpana aku tersenyum, “Di musim dingin kita dapat pergi ke Pegunungan Berapi di Turpan”.

“Yu er, rasa ikan di Danau Kanas sangat lezat, aku akan memanggangnya untukmu, kau belum pernah makan ikan panggangku bukan? Resepnya kudapatkan dari sebuah kitab kuno, kabarnya kitab itu adalah kitab resep masakan Kaisar Kuning, entah benar atau tidak, tapi rasanya benar-benar luar biasa”.

“Ya, kata para pengembala, air Danau Kanas terkadang berubah-ubah warnanya menuruti musim atau cuaca, kadang-kadang biru langit, hijau tua, hijau zamrud, atau putih susu, hampir dua puluh macam warnanya, aku pernah pergi ke sana dua kali bersama kawanan serigala, dan hanya melihat dua warna saja”.

“Kalau begitu kita tinggal di tepi danau setahun lebih saja, supaya dapat melihat dua puluh macam warna itu dengan seutuhnya. Yu er, selain itu kau ingin pergi ke mana lagi?”

……..

Jiu Ye tertidur di bahuku, wajahnya nampak lega, bibirnya tersenyum.

Dengan lembut aku membaringkannya di atas bantal, lalu bangkit dan menutup jendela. Di balik jendela, sang mentari yang sedang terbenam bersinar, setengah angkasa dipenuhi lembayung senja

bagai darah. Aku berpaling dan melihat senyum bahagia Jiu Ye, tiba-tiba sekujur tubuhku lemas tak berdaya dan terjatuh ke lantai. Aku memandang Jiu Ye dan menangis tersedu-sedu, namun tak berani bersuara, aku mengigit tanganku sendiri, air mataku bercucuran bagai bendungan jebol, mengalir keluar dengan deras.

Kumohon padamu, Langit, berbaik hatilah padanya sekali ini saja, ketika ia bangun besok pagi, buat ia melupakan segala yang terjadi hari ini, melupakan segalanya, melupakan segalanya……

Aku tak tahu bagaimana aku dapat pulang ke rumahku sendiri, diriku seakan hampa, begitu lelah hingga hampir ambruk. Akan tetapi setelah masuk kamar, aku menemukan bahwa beberapa perabot tanah liat yang dahulu tertata di atas meja telah tersapu ke lantai sehingga lantai berantakan. Aku menghela napas dengan berat, lalu segera pergi ke Wisma Huo.

Begitu melihatku, Paman Chen segera berseru agar aku berhenti, lalu berkata, "Kemarin malam tuan muda cepat-cepat pulang dari istana, lalu sengaja pergi ke Yipin Ju dan membeli beberapa hidangan kesukaanmu, katanya ia masih sempat makan malam denganmu. Melihatmu tak ada, aku berkata akan mengirim orang untuk menjemputmu, namun ia berkata akan pergi sendiri menjemputmu. Saat pergi sikapnya riang gembira, semalaman ia tak pulang, aku pun mengira ia tidur di tempatmu. Tapi ketika matahari sudah tinggi hari ini ia pulang, tak minum seteguk pun, tak makan sesuap pun, dan mengunci diri di kamar, siapapun tak boleh masuk. Sebelum kau datang, ia baru saja pergi, wajahnya sangat tak enak dilihat, kudengar Hong Gu berkata bahwa sejak

kemarin ia tak makan, kemarin malam ia menunggu semalaman di kamarmu".

Paman Chen berusaha keras berbicara dengan lembut, "Nona Yu, Meng Jiu benar-benar seorang pria yang baik, kami pun benar-benar banyak berhutang budi padanya.....", wajahnya nampak malu, "Akan tetapi tuan muda benar-benar bersikap sepenuh hati padamu, demi dirimu, bahkan anugerah pernikahan dari kaisar pun ditolaknya. Kecuali permaisuri dan Jenderal Besar Wei Qing, hubungannya dengan para tetua lain di keluarganya juga sangat tak baik, aku bersalah padamu dan tak berani berkata apa-apa, tapi.....ai!"

Huo Qubing belum lama sembuh dari sakitnya, walaupun kelihatannya sehat walafiat, bagaimana ia bisa menanggung semua itu? Karena terlalu khawatir, nada suaraku mengandung sikap menyalahkan, "Kenapa kalian tak menasehatinya?" Begitu perkataan itu keluar dari mulutku, aku tersadar bahwa aku telah bersikap seperti orang bodoh. Qubing mana mau mendengar nasehat orang? Aku cepat-cepat minta maaf pada Paman Chen, "Aku salah bicara. Apakah kau tahu kemana ia pergi?"

Paman Chen menggeleng, "Tuan muda tak memperbolehkan orang mengikutinya, mungkin ia pergi ke rumah nyonya, ke wisma sang putri, wisma Jenderal Gongsun, atau mencari tempat minum-minum".

Aku berbalik dan keluar, "Aku akan mencarinya".

Dari wisma Putri Pingyang sampai wisma Jenderal Gongsun, dari wisma Jenderal Gongsun sampai Wisma Chen, aku mencarinya,

selain itu aku mencarinya di kedai-kedai arak dan rumah-rumah hiburan terkenal di Chang'an, namun tak bisa menemukan jejaknya.

Saat aku keluar dari Tianxiang Fang, sudah tengah malam, aku berdiri di bawah lentera yang tergantung di depan Tianxiang Fang, dengan kebingungan aku memandang ke segala penjuru di kegelapan malam. Qubing, dimana kau berada?

Dalam hatiku muncul secercah harapan, aku berpikir bahwa ia telah pulang ke rumah, maka aku segera pergi ke Wisma Huo, namun begitu melihatku, lelaki penjaga rumah menggeleng, "Jenderal belum pulang. Pengurus Rumah Tangga Chen telah menyuruh orang mencarinya di segala penjuru, tapi belum menemukannya". Tanpa berkata apa-apa, aku kembali masuk ke tengah kegelapan malam. Ketika sedang menyalakan api dengan batu pemantik, tiba-tiba terpikir olehku bahwa ia mungkin berada di suatu tempat.

Tanggal lima belas belum lama berlalu, di langit masih nampak bulan purnama, cahayanya yang terang dan jernih menyinari Yuanyang Teng berwarna hijau zamrud yang memenuhi bukit bagai ukiran kumala.

Aku berlarian diantara Yuanyang Teng di bukit itu, "Qubing! Qubing!" Suaraku berulang-ulang mengema di lembah itu, namun hanya suaraku seorang yang terdengar.

Dari kaki sampai puncak bukit, hanya desir angin diantara Yuanyang Teng yang menjawabku. Huo Qubing, dimana kau berada? Huo Qubing, apakah kau hendak meninggalkanku?

Sejak kemarin lusa, aku terus menerus merasa tegang bagai seutas senar, dan tak tidur, dalam kesedihanku, aku tak bisa bertahan lagi, dengan kelelahan aku berlutut di tanah dan menutupi wajahku sendiri, wajahku seakan menangis sekaligus tersenyum, aku mengeluarkan suara yang tak kumengerti.

Saat ini, aku bagai sebutir kacang diantara batu gilingan yang tergilas oleh kedua batu di atas dan di bawahku hingga hancur berkeping-keping. Kedua batu itu menderita, namun apakah mereka tahu akan penderitaanku?

Kenapa Huo Qubing tak paham, bahwa bagiku ia telah menjadi tulang dan darahku. Kalau aku hendak memilih Jiu Ye, aku sudah pergi, untuk apa menunggu sampai hari ini?

Sepasang tangan menarik tanganku dari wajahku, matanya yang muram menatapku, diam seribu bahasa. Kukira ia tak akan muncul, aku memandanginya untuk beberapa saat, lalu dengan tertegun bertanya, "Apakah kau masih menginginkanku?"

Matanya nampak sedih sekaligus girang, dengan tegas ia berkata, "Dahulu sebelum mendapatkanmu aku berkata tak akan melepaskanmu, apalagi lagi sekarang".

Hatiku yang terkatung-katung langsung kembali ke tempatnya semula, aku menghela napas, lalu menyusup ke dalam pelukannya, "Aku lelah sekali, lelah sekali! Jangan marah padaku, karena menyembuhkan sakitmu, Jiu Ye sakit parah, maka aku tinggal di sana....." Sekonyong-konyong ia menciumku dan menghentikan perkataanku, ciumannya itu begitu bergairah hingga terasa kasar.

Aku terlalu lelah, pikiranku tak terlalu jernih, dengan tertegun aku bertanya, "Kau tak ingin tahu apa yang terjadi?" Matanya tak lagi hitam kelam seperti sebelumnya, kali ini matanya penuh bintang-bintang cemerlang.

Sambil tersenyum ia kembali mencium bibirku, "Aku hanya ingin tahu bahwa hanya akulah seorang yang dapat melakukan perbuatan ini". Ia bimbang sesaat, "Karena kau sudah kembali, sakitnya tentunya sudah tak parah lagi?"

"Demamnya sudah menghilang. Kata tabib, walaupun demam tingginya berbahaya, namun oleh karenanya hawa dingin dan lembab dalam tubuhnya sudah terusir keluar, setelah ini ia tinggal memulihkan diri saja". Sejak pulang ke Chang'an, ini adalah untuk pertama kalinya kami berbicara tentang Jiu Ye dengan tenang.

Sepasang matanya menatapku dengan tajam, "Yu er, maafkan aku. Bagaimanapun juga, kalian lebih dahulu saling mengenal, lagipula dalam perkara ini, cara-cara yang kupakai tak sepenuhnya ksatria, situasi yang terjadi hari ini pun timbul karena kesalahanku, manusia bukan pohon atau rumput, mana bisa tak berperasaan? Teman biasa saja tak ingin sahabatnya menderita, apalagi kalau masih ada ganjalan yang belum hilang, namun masalah ini akan terurai bersama berlalunya waktu".

Walaupun Paman Chen telah datang untuk minta maaf, hari itu Huo Qubing pergi tanpa berkata apa-apa, setelah itu ia pun sama sekali tak terlihat minta maaf. Karena ia mendadak jatuh sakit, aku tak ingin mengungkit-ungkit masalah yang tak menyenangkan itu, dan hanya dapat berusaha sebisanya untuk melupakannya.

Ia untuk pertama kalinya berkata demikian, ia tak memaksaku melainkan bersedia memberiku waktu, bersedia mempercayaiku. Rasa hangat bergejolak dalam hatiku, rasa dipersalahkan, marah dan tak sudi yang tersembunyi dalam hatiku pun hilang tanpa bekas. Aku mengangsurkan tanganku dan memeluknya erat-erat. Aku sama sekali tak berbicara, sikapku padanya adalah jawaban yang terbaik, dengan girang ia menghela napas pelan, lalu memelukku erat-erat.

Tubuh kami berdua berdekatan, saling menyentuh, tiba-tiba perut bawahku merasakan tekanan sebuah benda yang keras, suasana diantara kami berdua yang penuh kelembutan langsung berubah. Dengan jengah ia mengeser bagian bawah tubuhnya, "Bukan aku yang memikirkan yang tidak-tidak, dia sendiri yang tak menurut". Ia jarang terdengar berbicara seperti itu, aku menyandarkan kepalaku di bahunya sambil tersenyum.

Tubuhnya menjadi kaku, lalu ia berpaling dan mencium telinga dan leherku, "Yu er, aku sangat rindu padamu, kau bersedia atau tidak?"

Wajahku terkubur di dadanya, aku tertawa pelan, namun tak berkata apa-apa, ia tersenyum, "Tak berkata apa-apa berarti tak menentang? Yu er, kalau kau punya anak, bagaimana?"

Dengan lincah aku menjawabnya, "Kalau punya anak, ya punya anak! Memangnya kita tak mampu membesarkannya?"

Kukira ia sangat senang, namun tak nyana, ia terdiam, wajahnya sama sekali tak berekspresi, dengan amat dingin ia bertanya, "Bahkan kalau setelah kau hamil aku tetap tak bisa menikahimu?

Kau paham apa makna hal ini? Apakah kau tahu bagaimana orang akan membicarakanmu?"

Aku mengangguk, tiba-tiba ia membopongku, lalu dengan cepat berlari ke arah lembah. Pada mulanya aku tak mengerti maksudnya, kenapa tak kembali ke rumah?

Terpikir olehku bahwa apapun yang diinginkan orang ini di kolong langit, ia pasti akan melakukannya. Dengan wajah pucat karena terkejut, aku bertanya, "Apa yang hendak kau lakukan? Kau kan tak ingin melakukan hal itu.....di sini?"

Ia tersenyum dengan enteng, "Yu er paling mengerti diriku! Di sana ada mata air panas, kalau berendam di dalamnya kita tak akan kedinginan, dengan bumi sebagai lantainya dan langit sebagai atapnya, dan berada di dalam air, jangan-jangan rasanya akan sulit dilukiskan, jauh lebih menarik dibandingkan dengan di kamar. Lagipula, setelah menunggu lebih dari setengah tahun, dan karena kita memang akan melakukannya, aku tak ingin menunggu lebih lama lagi".

"Tapi.....tapi hari akan segera terang!"

Dengan lembut ia menaruhku di atas sebongkah batu di tepi mata air panas itu, sambil membuka pakaianku ia berkata, "Bagus, bukan? Saat malam gelap gulita bertemu dengan hari yang terang adalah saat bumi dan langit, serta yin dan yang bertemu. Apakah kau masih ingat pada buku yang kucarikan untukmu itu? Menurut buku itu, sekarang adalah saat yang paling baik untuk berlatih ilmu rahasia kamar tidur....." Selagi berbicara ia telah

mengajakku masuk ke dalam mata air panas itu, suaranya pun tertelan air.

Karena takut aku kedinginan, ia masuk ke dalam air dengan amat cepat, sehingga ia masih mengenakan topi berhias batu kumala di kepalanya. Aku mengambilnya, dan rambutnya yang hitam legam pun terurai di air, saat ini pemandangan itu sudah begitu akrab denganku, mau tak mau aku tersenyum.

Ia tertegun sejenak, lalu bereaksi, ia menarikku ke depan dirinya dan menciumku dengan mesra, sebuah ciuman yang amat panjang, sehingga ketika kami naik ke permukaan air, napas kami berdua yang pesilat ini menjadi tersengal-sengal.

Ia tertawa dan berkata, "Aku hampir melupakan cita-citaku saat itu, waktu itu aku ingin menciummu di dalam air, tapi kau begitu galak, aku cuma mengandeng tanganmu, tapi kau ingin membuatku menjadi seorang cacat. Yu er, kalau pada hari itu kau benar-benar menendangku, apakah kau sekarang merasa sangat menyesal?"

Aku mendengus, lalu dengan keras kepala berkata, "Aku pasti tak akan menyesal".

"Kalau begitu, akulah yang menyesal, menyesal karena saat itu aku hanya bisa melihat, tapi tak bisa makan! Tapi hari ini aku dapat....." Ia menyeringai seperti seekor harimau lapar yang hendak menerkam mangsa, tiba-tiba ia memelukku, lalu ciumannya jatuh bagai hujan, mendarat di wajah, leher dan dadaku.....

---

Setelah tabib istana memeriksa denyut nadi Huo Qubing, ia berkata bahwa semuanya normal, akan tetapi setelah Tabib Istana Zhang memeriksa denyut nadinya, sehari kemudian ia menulis sebuah resep, resep itu tak berisi obat, melainkan cara memulihkan diri dengan makanan dan minuman sehari-hari. Aku dan Paman Chen tahu kenapa Tabib Zhang terlambat sehari dalam menulis resep, tapi kami tak berbicara tentangnya di depan Huo Qubing.

Saat aku mengantar Tabib Zhang pulang, ia melihat bahwa aku sepertinya ingin bicara namun menahan diri, dalam hati kurasa ia sudah tahu apa yang ingin kukatakan, namun wajahnya sama sekali tak menunjukkannya, dengan perlahan ia berkata, "Kemarin aku membicarakan ilmu pengobatan dengan Tuan Meng Jiu, kalau dibandingkan dengannya, ilmu pengobatan yang sudah bertahun-tahun kupelajari tak ada artinya....."

Apa yang dikatakannya setelah itu sama sekali tak kudengar, aku hanya mengerti bahwa Jiu Ye sudah sehat walafiat. Waktu dapat menyembuhkan tubuh yang terluka, bukankah ia juga dapat menyembuhkan hati yang terluka?

Dengan perlahan aku kembali ke kamar, dari balik jendela kulihat Qubing sedang menunduk membaca resep itu, ketika mendengar langkah kakiku, ia mengangkat kepalanya dan tersenyum ke arahku, aku hendak tersenyum namun tak kuasa melakukannya, aku hanya melangkah dengan cepat dan menyingkap tirai, lalu masuk. Ia mengenggam tanganku untuk menghangatkannya, rasa hangat di telapak tangannya perlahan-lahan membuat hatiku

yang dingin menjadi hangat. Aku berbalik mengenggam tangannya dan tersenyum ke arahnya dengan hangat.

Qubing sepertinya mengerti namun berlagak tak mengerti, sambil tersenyum ia memandang daftar makanan yang harus diperhatikan di resep itu, ia mendengus, jelas tak ingin mematuhinya, "Ini tak boleh dimakan, itu juga tak boleh dimakan, yang dapat kumakan hanya sedikit". Namun ketika melihatku memandanginya, wajahnya segera berubah, ia berbisik di telingaku dengan wajah nakal, "Jangan marah! Jangan marah! Asalkan kau memperbolehkanku setiap hari makan kau, aku pasti....."

Sebelum menyelesaikan perkataannya, ia telah melompat keluar, menghindari sebuah jambangan kumala yang dengan cepat melayang ke arahnya. "Prang!", jambangan itu pecah berkeping-keping di ambang pintu, di luar kamar, dua gadis pelayan terkejut dan cepat-cepat berlutut, dari balik jendela Huo Qubing tertawa dan berkata, "Aku pergi ke istana dulu, aku akan pulang secepatnya".

Aku cepat-cepat menyusul keluar, "Tunggu dulu. Ada yang ingin kutanyakan padamu". Tanpa berpaling, ia melambaikan tangannya dengan enteng, "Aku tahu apa yang kau khawatirkan. Kita bukannya belum pernah menyelinap masuk ke istana malam-malam dan dipergoki kaisar. Kalau mereka ingin mengadu atau melapor, biarkan saja. Kaisar tak hanya tak akan memperdulikannya, ia malahan akan merasa lega....." Apa yang dikatakannya belakangan terdengar sayup-sayup, ia sudah berjalan jauh. Aku berpikir sejenak, kalau Li Gan tak punya kesaksian atau bukti lain, tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Ketika aku berbalik, kedua gadis pelayan, Qingwu dan Xiangdie, masih berlutut di depan kamar, "Kenapa kalian masih berlutut? Cepat bangkit".

Kedua gadis itu berpaling untuk memastikan bahwa Huo Qubing benar-benar sudah berjalan jauh, lalu menepuk-nepuk kepala mereka dan bangkit, mulut Xiangdie secepat tangannya, sambil menyapu lantai ia berkata, "Sejak kecil kami sudah menjadi hamba dan sudah terbiasa, begitu mendengar suara benda pecah dari kamar majikan, reaksi pertama kami adalah berlutut, reaksi kedua adalah berseru, 'Hamba patut mati', sebenarnya kami sering tak tahu apa yang sebenarnya terjadi".

Aku tersenyum dan berkata, "Kenapa kalian begitu takut pada jenderal? Aku belum pernah melihatnya menghukum seorang pelayan".

Qingwu tersenyum, namun tak berkata apa-apa dan hanya menunduk sambil mengelap lantai, setelah berpikir beberapa saat, Xiangdie menjawab, "Benar! Ia sebenarnya belum pernah menghukum kami. Entah kenapa, kami justru takut padanya. Kata saudari-saudari kami, gadis-gadis pelayan di wisma lain semua berharap dapat melayani tuan muda rumah itu, dengan cara ini, mereka berharap dapat melompat ke cabang yang tinggi, tapi di wisma kami sama sekali tak pernah terjadi hal seperti itu, kami semua mencari akal agar dapat bersama jenderal....." Ketika berbicara sampai di sini, ia tiba-tiba sadar bahwa ia telah terlalu banyak bicara, setelah mengatakannya, wajahnya merah padam karena malu.

Aku menutupi mulutku dan tertawa, "Nanti aku akan menyampaikan perkataanmu itu pada jenderal".

Qingwu dan Xiangdie cemas mendengarnya, mereka berjalan ke sampingku dan memandangku dengan mengiba-iba, aku mendehem-dehem, "Aku dapat tak menyampaikannya, tapi setelah ini kalian harus menurut padaku".

Wajah keduanya nampak kecut, Qingwu berkata, "Nona yang baik, apakah kami belum cukup menurut padamu? Kalau kau bertanya pada kami, bukankah kami memberitahukan semuanya padamu? Tapi kalau nyonya tua menanyai kami, hal-hal yang tak dapat dibicarakan tak kami beritahukan padanya, sedangkan yang mau tak mau harus kami beritahukan pun hanya kami beritahukan sedikit saja".

Aku menghela napas dengan pelan, lalu merangkul bahu mereka berdua, "Kakak berdua bermaksud baik, mengasihani aku yang tak punya sanak saudara ini, terima kasih banyak pada kakak berdua. Setelah kalian selesai beres-beres, kita akan makan-makan di Yipin Ju". Begitu mendengarnya, mereka berdua mengangguk sambil tersenyum, Xiangdie menghela napas dan berkata, "Kau ini sebentar galak, sebentar lembut, sebentar mengibakan, tak heran jenderal begitu melihatmu tak bisa berkutik".

Wajahku tersenyum, namun diam-diam aku menghela napas, mereka berdua telah dipilih dengan seksama oleh Paman Chen sebelum mereka ditugaskan melayani Huo Qubing, mereka pun memperlakukanku dengan baik. Namun karena Wei Shaoer,

Gongsun He dan lain-lain, orang-orang lain di wisma ini wajahnya tersenyum menyambutku, tapi punya pikiran lain dalam hatinya.

Setelah peristiwa sakitnya Huo Qubing, sikap merendahkan dan bermusuhan Wei Shaoer padaku jauh berkurang, namun sikapnya masih hambar. Aku juga tak ingin mengundang cemoohannya, kalau bisa menghindarinya, aku menghindar, kurasa ia juga tak ingin bertemu denganku, oleh karenanya kami sangat jarang bertemu.

Hubunganku dengan Huo Qubing boleh dikatakan sangat terang-terangan, dari kaisar sampai para prajurit dan perwira di markas, semua tahu bahwa aku adalah miliknya, Huo Qubing pun tak pernah menutup-nutupinya, di depan Zhao Ponu dan kawan-kawan akrab lainnya, ia memperlakukanku sebagai istri; akan tetapi hubungan kami juga boleh dikatakan tak jelas, dari kaisar sampai para pelayan di wisma ini, semua memperlakukanku seperti seorang gadis yang belum menikah, seakan diriku adalah seorang wanita yang dibawa Huo Qubing untuk bermain-main saja, begitu bangun tidur, aku akan menghilang dari pandangan mata mereka.

Dari musim dingin sampai musim semi, dari musim semi sampai musim panas, mereka sudah terbangun dari tidur, namun aku masih berada dalam pandangan mata mereka, dan mereka pun masih berkeras mengacuhkanku.

Aku sangat jarang menghadiri perjamuan di istana, tapi kali ini adalah ulang tahun permaisuri, secara pribadi, ia berkata pada Huo Qubing agar mengajakku, walaupun ia tak mengatakannya secara terang-terangan, dengan tindakan kecil ini ia secara diam-

diam merestui hubunganku dengan Huo Qubing. Setelah itu, kalau saja ia tak menekan saudari-saudarinya, jangan-jangan hari-hariku akan makin sukar, dalam hati aku merasa berterima kasih padanya, oleh karena itu, aku mengubah sikapku yang dahulu malas masuk ke istana dan berdandan dengan seksama.

Aku mengikuti gaya rambut orang Han, namun tak memakai perhiasan rambut yang populer di kalangan orang Han, melainkan untaian manik-manik batu ametis yang berbentuk seperti jala, untaian manik-manik itu samar-samar nampak di tengah rambutku yang hitam legam, sehingga cahaya bintang di malam hari seakan memancar dari rambutku, batu ametis yang paling besar kira-kira sebesar ibu jari, batu itu terjuntai di dahiku.

Walaupun pakaianku mirip gaya baju yang sedang populer di Chang'an, namun agak berbeda, di atas gaun sutraku aku memakai selapis kain sutra setipis sayap tonggeret. Sulaman yang anggun tersembunyi di balik sayap tonggeret itu, menciptakan suatu keindahan yang samar-samar, ketika aku melangkah pakaianku nampak makin menawan.

Ketika Huo Qubing melihatku, matanya berbinar-binar, ia tersenyum dan memujiku, "Aku selalu merasa bahwa kau paling cantik ketika memakai pakaian Xiyu, tak nyana, kau pun dapat mengenakan pakaian Han dengan begitu indah, rupanya sebelum ini kau tak berusaha berdandan dengan serius".

Di istana, permaisuri nampak sedang duduk dengan tegak sambil menerima ucapan selamat dari ratusan pejabat. Huo Qubing menarikku ke depan dan mengajakku bersujud untuk memberi selamat, namun aku berkeras tak mau maju, "Kau sendiri saja

yang maju, aku sudah datang, permaisuri tentu sudah tahu maksudku, kalau kau dan aku terang-terangan maju bersama, kita akan menyusahkan permaisuri".

Wajah Huo Qubing nampak agak kesal, "Aku lebih suka kau agak lebih bodoh, tak usah terlalu banyak memikirkan orang lain dan juga tak terlalu menyengsarakan dirimu sendiri".

Aku mencibir ke arah guru muda putra mahkota dan istrinya yang sedang memberi hormat pada permaisuri, lalu tertawa dan berkata, "Wajah seperti mereka itu apakah bahagia? Semua orang memuji mereka sebagai pasangan yang serasi, tapi aku tak perduli".

Huo Qubing melepaskan tanganku, lalu maju seorang diri dan menghormat pada permaisuri.

Setelah perjamuan dimulai dan arak beredar, Li Yan baru masuk dengan perlahan, wajahnya nampak kelelahan, di balik pakaiannya yang mewah, ia makin nampak mengibakan. Melihatnya, mau tak mau semua orang menahan napas, khawatir kalau mereka menghembuskan napas, mereka akan membuat wanita cantik itu hancur berkeping-keping.

Suasana perjamuan yang ramai mendadak menjadi sunyi senyap karena dirinya, hanya gemerisik pakaiannya saat ia bergerak yang terdengar, cincin-cincin kumala di bajunya terkadang saling beradu, berdenting di tengah tiupan angin, menimbulkan sebuah pesona yang sulit dilukiskan.

Dengan lemah gemulai ia melangkah ke hadapan permaisuri dan berlutut untuk memberi hormat, namun sambil tersenyum Permaisuri Wei berkata, "Tak usah banyak peradatan! Tubuhmu tak sehat, tak usah menghormat, maksud baikmu sudah cukup". Akan tetapi ia masih tetap bersujud memberi hormat, lalu mundur.

Saat duduk, Liu Che membantunya, lalu berbisik padanya, Li Yan mengerutkan dahinya dan menggeleng, dengan tak berdaya, Liu Che memandangnya sambil tersenyum, lalu memandang ke arah sang permaisuri, namun walaupun ia masih tersenyum, di matanya tak lagi nampak rasa sayang dan iba.

Kalau orang-orang yang ambisius melihatnya, entah apa yang akan mereka pikirkan? Sejak semula, Li Yan sudah dengan sabar mengalah, namun sekarang ia sedikit menunjukkan taringnya, dengan cara ini ia secara tersamar menunjukkan pada para pejabat siapa sebenarnya yang paling penting dalam hati Liu Che. Begitu muncul, ia telah berhasil membuat permaisuri yang seharusnya menjadi bintang utama menjadi pemeran pembantu.

Pandangan mataku menyapu pesta itu, saat ini sebenarnya berapa orang yang menginginkan Liu Sui menjadi putra makhota? Dan berapa orang yang mengharapkan keluarga Wei jatuh, sehingga mereka dapat diuntungkan karenanya? Kalau Permaisuri Wei dan Li Yan dibandingkan, jelas bahwa pengaruh sang permaisuri di istana jauh lebih besar, tapi kelemahannya justru terletak di sini, para pendukung keluarga Wei nampak jelas, orang yang ingin menjatuhkan mereka mempunyai sasaran yang jelas, namun para pendukung Keluarga Li semua berada dalam kegelapan, mereka dapat bersekongkol dengan diam-diam.

Pandangan mataku beralih ke arah Huo Qubing, bibirnya sedikit bergerak, tanpa suara ia berkata, “Kau yang paling cantik”. Aku memelototinya dan sedikit mengangkat daguku dengan angkuh, menunjukkan bahwa aku tak mempercayai kebohongannya, namun hatiku terasa manis.

Li Guangli yang berada di sampingku melihat pembicaraan lewat mata diantara diriku dan Huo Qubing, ia menghela napas dengan berat, lalu bangkit dan berkata pada kaisar dan permaisuri, “Negara-negara Xiyu mempersembahkan gadis-gadis penari pilihan, dua belas penari yang terbaik hendak mempersembahkan sebuah tarian Xiyu untuk ulang tahun Yang Mulia Permaisuri”. Liu Che tersenyum dan memuji, lalu memandang ke arah sang permaisuri, Permaisuri Wei mengangguk, “Panggil mereka untuk menari”.

Walaupun tarian itu tarian Xiyu, akan tetapi agar lebih sesuai dengan perayaan ulang tahun permaisuri, tarian itu dicampur dengan gaya tarian Han, sehingga gerakan tarian bangsa Hu yang bebas dan bersemangat sedikit diperhalus dan diganti dengan gerakan yang lincah namun anggun. Penari utama bertubuh tinggi, ia berputar-putar bagai seekor kupu-kupu, naik-turun seakan melayang.

Mau tak mau aku mengangguk, ia benar-benar seorang penari kelas satu, tak nyana, Li Yan juga melihat wanita itu sambil mengangguk. Malam ini, untuk pertama kalinya pandangan mata kami berdua saling bertemu, matanya bagai mata air musim semi, indah dan jernih, seakan begitu melihatnya, kita dapat melihat ke dasar hatinya, aku teringat akan saat kami pertama kalinya

bertemu, dan bagaimana sinar matanya begitu penuh perasaan, namun sekarang ia seakan sudah menjadi orang lain.

Mendadak ia tersenyum, dengan agak iba ia menggeleng-geleng ke arah diriku. Aku ingin membalas senyumannya, dan bertanya padanya, sebenarnya siapa yang lebih menyedihkan diantara kami berdua? Aku memikirkan hal itu, namun merasa bahwa hal itu tak ada artinya, untuk apa saling menekan? Aku mengalihkan pandangan mataku, tak lagi memandangnya.

Para hadirin bertepuk tangan dan bersorak, aku pun tersadar. Liu Che merasa sangat puas, sambil bertepuk tangan ia tertawa dan berkata, “Kalian harus diberi hadiah besar!”

Permaisuri Wei baru saja hendak membuka mulut, namun Li Yan sudah berkata dengan lembut, “Wanita-wanita ini jauh-jauh datang dari Xiyu yang ribuan li jaraknya ke Dinasti Han, sekarang mereka sebatang kara, sama sekali tak punya tempat bersandar. Hadiah terbesar tak dapat mengungguli sebuah keluarga. Hari ini, para pemuda berbakat dan tampan Chang’an berkumpul di aula ini, Yang Mulia sebaiknya menjadi mak comblang dan menghadiahi mereka sebuah keluarga tempat bersandar”.

Profesi penari pada akhirnya tak akan bertahan lama, mereka harus mengunakan masa muda untuk mencari jalan keluar, walaupun mereka harus menjadi selir atau bernasib lebih buruk lagi, namun kalau mereka dapat melahirkan seorang putra, di tempat yang bukan kampung halaman mereka ini, akhirnya mereka akan mendapatkan tempat bersandar. Wanita-wanita lain nampak girang, namun sang penari utama hanya menyapu para hadirin dengan pandangan matanya.

Ketika Liu Che melihat mata para wanita yang penuh harapan itu, wajahnya nampak lembut, ia berpaling menatap permaisuri, lalu tersenyum, Permaisuri Wei pun sepertinya teringat akan sesuatu, wajahnya memerah dan ia menunduk. Li Yan segera mengalihkan pandangan matanya, ia menengadah dan memandang ke langit. Ia berlagak dengan tak sengaja memperhatikan Li Gan, cawan di genggamannya bergetar, arak pun menetes-netes keluar.

Liu Che berkata pada gadis-gadis penari Xiyu itu, "Kabarnya, di negara-negara Xiyu, pertandingan balap kuda adalah kesempatan terbaik bagi para wanita untuk mengungkapkan isi hatinya pada lelaki yang disukainya, mereka dapat memukul pelan lawan dengan cambuk ketika sedang berpacu, atau dapat mengungkapkan isi hatinya melalui tarian dan nyanyian. Zhen mengikuti adat istiadat Xiyu dan memperbolehkan kalian untuk memilih sendiri".

Musik pun berkumandang, kali ini benar-benar musik tarian Xiyu yang penuh semangat dan kebebasan. Kulit yang seputih salju, pinggang yang lemah gemulai bagai pohon liu dan pandangan mata yang merebut sukma pun dalam sekejap meramaikan ruangan itu.

Sambil tersenyum, Li Yan memandangku, hatiku menjadi dingin, tiba-tiba aku paham apa yang hendak dilakukannya. Liu Che telah mengeluarkan titah, kalau sampai ada wanita yang memilih Huo Qubing.....

---

Sebelumnya, walaupun Huo Qubing tak mematuhi kehendak Liu Che, namun saat itu Liu Che belum sempat berkata akan menganugerahkan pernikahan. Mereka berdua sepertinya baru dengan santai berbicara tentang rumah ketika Huo Qubing bersumpah bahwa sebelum bangsa Xiongnu ditumpas, ia tak akan berumah tangga. Hari ini, di hadapan segenap pejabat negara, Liu Che telah berjanji pada para penari Xiyu, kalau Huo Qubing sekali lagi membangkang……aku tak berani memikirkannya, tanganku mengenggam bajuku sendiri dengan erat, mataku menatap para penari di panggung tanpa berkedip.

Huo Qubing pun telah menduga tipu muslihat yang hendak dijalankan oleh Li Yan, ia bangkit dan hendak pergi, namun dua orang penari telah menari sampai di depannya, menghalangi jalannya. Wajah Huo Qubing dengan perlahan berubah menjadi dingin, bibirnya tersenyum tipis, ia pun kembali duduk di atas tikar dan menuang secawan arak, sikapnya hambar dan tenang, seakan di sisinya sama sekali tak ada dua wanita yang sedang menari dengan lemah gemulai.

Aku menghela napas, lumayan, masih ada waktu, kalau Huo Qubing tak menerima keduanya, mereka berdua harus bertarung dahulu dengan tarian.

Wajah Li Guangli nampak tak enak dilihat, makin penuh kebencian dan rasa cemburu. Setelah berpikir sejenak aku baru mengerti, rupanya kedua perempuan itu bukan bidak-bidak catur yang sudah mereka atur sebelumnya, mereka benar-benar suka pada Huo Qubing. Sambil tersenyum kecut aku memandang kedua penari perempuan itu, tak tahu harus merasa bangga atau khawatir.

Penari utama paling menonjol paras dan sosok tubuhnya, semua tuan muda dan lelaki paruh baya yang cabul memperhatikannya, saat ini, ia melangkah ke arah Huo Qubing mengikuti gerakan tariannya, suasana pun langsung menjadi meriah.

Beberapa orang sok tahu yang tak tahu apa-apa bersorak-sorai, sambil tertawa mereka berseru, “Si jelita seperti ini tentunya hanya pantas berjodoh dengan seorang pahlawan”. Mereka entah sedang menjilat Huo Qubing atau sedang bermain-main dengan maut. Di sisi Huo Qubing, Wei Qing dan para jenderal lain menonton dengan wajah dingin, bahkan sampai tak menghiraukan wanita-wanita yang menari di hadapan mereka, akan tetapi, putra-putra keluarga kekaisaran dan bangsawan yang dipimpin Li Guangli tanpa sadar membuat keonaran. Suasana perjamuan itu menjadi panas-dingin, sangat aneh.

Penari-penari lain memandang sang penari utama, wajah mereka jengah sekaligus kesal, namun mereka tahu bahwa mereka tak dapat menandinginya, lalu dengan enteng berputar-putar menjauh. Lesung pipit si penari utama bagai bunga, matanya yang jelita memandang kesana-kemari, gaunnya berputar-putar dan dengan tak terasa ia melangkah ke sisi Huo Qubing, namun Huo Qubing masih minum arak dengan tenang.

Saat ia berlutut dengan satu kaki di hadapan Huo Qubing, ia telah menjatuhkan pilihannya. Aku tak perduli apa yang akan terjadi setelah ini, aku harus melakukan sesuatu sekarang. Aku tak berani ragu-ragu lagi dan melirik ke arah Richan, ia pun mengangguk.

Aku melepaskan sepatuku, lalu mengantungkan bel yang mula-mula tergantung di pergelangan tanganku di pergelangan kakiku. Sambil dengan perlahan bangkit, aku bertepuk tangan tiga kali dengan nyaring, mengacaukan tarian Xiyu itu dan membuat semua orang memandang ke arahku. Wajah Huo Qubing nampak terkejut, aku tersenyum ke arahnya dan mengedipkan mataku.

Sebuah lagu yang lincah dan cepat terdengar dari seruling Richan, bagai seekor kuda yang melompat-lompat di padang rumput, atau seekor burung yang terbang di langit biru. Dengan mengikuti irama lagu, aku berputar ke arah Huo Qubing, di setiap ketukan, aku menghentakkan kakiku dengan lembut, bel dan seruling berpadu dengan harmonis, menciptakan sebuah gaya yang istimewa.

Pada mulanya gerakan kakiku tak lancar dan beberapa kali salah langkah, mengundang tawa beberapa gadis penari, namun aku memelototi mereka. Hah! Kalau kalian sudah tujuh atau delapan tahun tak menari sepertiku dan kalian dapat menari seperti aku sekarang ini, aku akan membiarkan kalian menertawakanku.

Langkah kakiku perlahan-lahan menjadi lancar, perasaan saat menari dengan liar di padang rumput kembali muncul dalam tubuhku, ditambah dengan ilmu silat yang kulatih, aku lebih lincah dan kuat dibandingkan para perempuan penari biasa, aku menarikan tarian cinta perempuan Xiongnu, walaupun aku tak menarikannya dengan baik, namun aku membuat orang memperhatikanku.

Huo Qubing tersenyum, menuang secawan arak dan menenggaknya, di wajahnya nampak rasa bahagia yang sulit dilukiskan, yang samar-samar mengandung rasa bangga.

Karena terlalu terkejut, para hadirin tak tahu bagaimana harus menanggapi tarianku, mereka hanya menatapku dengan mulut ternganga, di tengah suasana yang sunyi senyap, suara bel terdengar semakin merdu, bagai tawa seorang gadis di tengah angin musim semi, membuat hati orang mau tak mau menjadi lembut.

Penari wanita itu dengan tenang memandangku, ia tersenyum ke arahku, langkah kakinya berubah menjadi cepat, ternyata ia juga menarikan sebuah tarian Xiongnu. Aku dan dia menari di hadapan Huo Qubing, Huo Qubing yang mula-mula sibuk menikmati arak dengan acuh tak acuh, tiba-tiba memandangku dan memandangnya dengan penuh perhatian, seakan benar-benar sedang memilih siapa yang terbaik diantara kami berdua.

Orang ini ternyata seperti semak berduri di padang rumput, begitu mendapatkan sedikit cahaya matahari, langsung menjadi hidup. Aku merasa geram, namun senyumku justru semakin lebar, saat aku berputar ke arah Huo Qubing, dengan memanfaatkan gaunku yang terkembang lebar, aku menendang ke arahnya, namun tak nyana ia telah berjaga-jaga, tangannya menangkap kakiku dan mengenggamnya erat-erat.

Suara seruling semakin cepat, namun aku terpaku di tempat dengan sikap dan ekspresi wajah yang aneh, hanya lenganku yang masih bergerak mengikuti irama musik. Untung saja, sejak kecil Richan sudah mengiringiku menari, begitu melihat ada

sesuatu yang aneh, ia memperlambat irama lagunya, sehingga membuat si penari wanita yang tak menduga irama lagu akan berubah hampir terjatuh. Pandangan mata para hadirin tertarik ke arahnya dan untuk sementara tak memperhatikan gerakanku yang aneh.

Sang penari wanita segera menyeimbangkan tubuhnya dan memandang Richan yang sedang meniup seruling dengan kesal, namun tak nyana, yang dilihat olehnya bukan seorang pemusik, melainkan seorang lelaki gagah yang mengenakan pakaian mewah, rambutnya yang hitam legam digelung, matanya tajam dan hidungnya mancung, jelas bahwa ia adalah seorang Hu. Richan sedikit membungkuk untuk minta maaf ke arahnya, sang penari tertegun, lalu dengan wajah merah padam, ia melengos.

Aku tak bisa mempertahankan senyum di wajahku, walaupun ada tarian yang tak menggunakan gerakan kaki dan hanya menggunakan gerakan separuh tubuh dan lengan, tapi sekarang……

Huo Qubing melihat bahwa sinar mataku yang memandangnya semakin lama semakin dingin, sambil tersenyum ia mengelus kakiku, melepaskanku, lalu seakan tak ada apa-apa, menuang secawan arak.

Tarian sudah lama berlangsung, namun gerakanku dan gerakan wanita Hu di sisiku itu agak kacau, wajahnya merah, sedangkan wajahku panas membara, kami berdua saling membentur. Aku terkejut dan tersadar, dengan kesal aku memelototi Huo Qubing, sekarang kau masih ingin mengodaku? Namun ia masih

memperhatikan ekspresi wajahku dengan penuh perhatian, bibirnya tersenyum.

Sang wanita Hu pun berubah pikiran, tariannya menjadi makin semarak, gaya menggodanya semakin menjadi-jadi. Aku meliriknya beberapa kali dengan kesal, mempertimbangkan apakah aku harus menggunakan sedikit akal busuk dan diam-diam melukainya, kalau tidak, aku tak mungkin dapat memenangkan pertandingan menari ini. Akan tetapi, di bawah pandangan semua orang, dan terlebih lagi karena ada orang-orang seperti Li Yan dan Li Gan yang waspada, bagaimana kalau aku ketahuan?

Suara seruling Richan terhenti, lalu mendadak berubah memainkan sebuah lagu cinta yang populer di padang rumput, lagu itu mengambarkan rasa kagum seorang pria pada seorang wanita yang kebetulan bertemu dengannya.

Suara bel di kakiku mendadak menjadi kacau-balau, tubuh wanita itu pun gemetar, sepertinya ia memandang Richan dengan terkejut sekaligus girang. Para hadirin yang paham arti lagu itu terkejut dan tercengang, mereka tak paham apa yang sebenarnya terjadi malam ini. Apakah semua mendadak menjadi gila karena birahi?

Dengan bertanya-tanya aku menatap Richan, namun Richan tak menanggapiku dan hanya memandang wanita Hu itu. Wanita Hu itu memandang Richan, memandang Huo Qubing, lalu memandangku, tiba-tiba ia mengambil keputusan, dengan beberapa putaran, ia tiba di depan meja Richan, lalu dengan perlahan membungkuk dan berlutut dengan satu kaki di hadapan

Richan, menunjukkan bahwa ia telah menerima Richan sebagai tuannya.

Keadaan berubah dengan amat cepat, wajah Li Guangli penuh amarah, tiba-tiba ia bangkit, namun Li Yan cepat-cepat bertepuk tangan dan berkata sebelum ia sempat membuka mulut, “Selamat bagi kalian berdua”. Pandangan mata Li Guangli dan Li Yan beradu, dengan kaku Li Guangli pun kembali duduk.

Perempuan yang cerdas itu berubah pikiran pada saat-saat terakhir, ia mempertaruhkan segalanya untuk melepaskan diri dari nasibnya sebagai bidak catur. Ia mempertaruhkan masa depan dan nasibnya, dan Richan tak akan mengecewakannya, selama Richan masih hidup, ia akan mengurus dirinya, walaupun hanya untuk sehari.

Aku membungkuk untuk menghormat pada Huo Qubing, lalu berbalik dan kembali ke tempat dudukku semula. Semua orang memandangku dengan tertegun, Li Yan tertawa dan bertanya, “Jin Yu, kau naik panggung tanpa alasan yang jelas, lalu kembali duduk tanpa memberi penjelasan apapun, kau anggap tempat ini tempat apa?”

Pandangan mataku dan pandangan mata Permaisuri Wei beradu, kami pun paham maksud masing-masing. Karena keluarga Wei dan Li sudah tak sejalan lagi, dan karena Li Yan selangkah demi selangkah menekanku, maka aku tak usah mengalah lagi. Aku berlutut di hadapan Li Yan, lalu berkata dengan tegas, “Tentunya tempat ini adalah tempat perjamuan yang diselengarakan kaisar untuk ulang tahun permaisuri”.

Mendengar perkataaanku itu, mata Li Yan nampak penuh amarah, namun ia tak dapat berkata apa-apa. Selir kesayangan tetap seorang selir, ia harus menahan diri di hadapan istri sah, apalagi terhadap permaisuri yang berkuasa di istana belakang? Ia tak dapat berbicara sesuka hatinya di sini.

Liu Che memandang ke sekelilingnya dengan hambar, begitu mendengar perkataanku, tanpa berkata apa-apa, ia melirik permaisuri, lalu memandang sekilas Huo Qubing, setelah itu, sambil tertawa ia berkata, “Tarian Jin Yu bagus, ia harus diberi hadiah”.

Sambil tersenyum lembut, Permaisuri Wei berkata, “Hamba menunggu titah Yang Mulia”.

Badai yang tersembunyi di balik tarian yang menawan dan mengairahkan itu untuk sementara buyar, namun apakah tari dan lagu yang telah dipertunjukkan oleh diriku dan Richan akan menimbulkan badai yang lebih besar? Pertarungan diantara keluarga Wei dan Li sudah terang-terangan terlihat, malam ini Liu Che jelas berpihak pada keluarga Li, namun hal ini jelas merupakan siasat seorang kaisar untuk menyeimbangkan kedua kekuatan itu, persis seperti bagaimana ia meminjam kekuatan keluarga Wei untuk melawan keluarga Dou bertahun-tahun yang silam, dahulu ia menyokong keluarga Wei untuk menghancurkan keluarga Dou dan Wang, kali ini tibalah giliran keluarga Wei yang besar kekuasaannya.

Di kereta kuda, di sepanjang jalan, Huo Qubing menatapku sambil tersenyum. Setelah masuk ke kamar, ia masih terus tersenyum sambil menanggalkan mantelnya, melihat senyumnya,

amarahku berkobar, “Kau bukannya memikirkan bagaimana cara mengatasi Li Yan dan malahan tersenyum-senyum tak jelas terus di sini, entah setelah ini akal bulus apa lagi yang akan dilancarkannya”.

Ia menghela napas panjang, berbaring di dipan, lalu menyilangkan kedua tangannya di belakang kepalanya, wajahnya nampak amat puas, “Aku berharap dia akan melancarkan akal bulus, paling bagus kalau sering-sering bisa seperti malam ini”.

Aku mendengus, “Benar! Di hadapan seluruh pejabat sipil dan militer, beberapa perempuan memperebutkan cintamu, benar-benar membanggakan, benar-benar hebat!”

Bibirnya tersenyum, ia memicingkan matanya, seakan mengingat-ingatnya, “Sebenarnya memang hebat, kalau bukan karena mereka, aku masih tak tahu betapa kau mengkhawatirkanku, dan sama sekali tak dapat membayangkan bahwa kau bersedia menarikan tarian cinta untukku”

Aku menengadah dan mengulirkan mataku, lalu tertawa terbahak-bahak, “Aku sangat mengkhawatirkanmu, ya!”

Wajahnya yang nakal benar-benar mengundang kemarahanku, aku menerjang ke arahnya dan mencubit lehernya, “Kalau kau seenaknya meraba-rabaku di depan semua orang di aula besar, aku pasti akan membuatmu khawatir sampai mampus!”

Sebuah tangannya mengelitikku, sedangkan yang sebuah lagi menarikkku ke dalam pelukannya, “Maksudmu, asalkan tidak di hadapan para hadirin di aula besar, aku boleh berbuat sesuka

hatiku? Boleh seenaknya meraba-raba? Kalau begitu aku tak akan sungkan-sungkan lagi”.

Qingwu dan Xiangdie yang sedang membawa peralatan cuci muka kebetulan melihat kami berpelukan dengan mesra, Xiangdie tiba-tiba menjatuhkan sapu tangan dan kotak rias yang berada dalam genggamannya, namun Qingwu tetap bersikap tenang, ia membungkuk memberi hormat, lalu menarik tangan Xiangdie agar cepat-cepat keluar kamar sambil menunduk.

Habislah aku! Sekali ini aku tak punya muka lagi, reputasiku di depan mereka telah hancur lebur. Dengan kesal aku memelototi Huo Qubing, namun ia hanya menutup kelambu dengan sekali tarik.

……..

Siapa kelinci, siapa harimau, siapa yang sebenarnya memangsa siapa, akhirnya kupahami!

Mungkin karena sudah musim dingin dan udara dingin, tiba-tiba aku berubah menjadi amat rakus, dan amat kuat makan. Kadang-kadang, begitu memikirkan makanan lezat, di tengah malam aku sampai tak bisa tidur. Huo Qubing sengaja memerintahkan juru masak yang pandai berjaga di dapur semalaman agar aku dapat makan di tengah malam kalau sedang ingin makan.

Walaupun ia berkata bahwa kalau aku makan sendirian, aku boleh membangunkannya, tapi di pagi hari ia harus melatih pasukan di markas dan juga harus pergi ke istana, aku tak ingin menyusahkannya, maka aku berusaha menyelinap keluar dengan

tanpa suara, lalu kembali sambil meraba-raba di tengah kegelapan setelah selesai makan. Ia sudah terbiasa aku berguling kesana kemari di sisinya, ketika pergi aku menggunakan ilmu ringan tubuh, sehingga ia tetap terlelap dan sangat jarang tahu aku pergi, akan tetapi ketika kembali, karena saat itu puncak musim dingin, ketika masuk ke selimut, tubuhku membawa hawa dingin. Walaupun aku berusaha menghindar, namun ia merasakan kehadiranku dan dengan setengah sadar menarikku ke dalam pelukannya agar dapat menghangatkan tubuhku dengan kehangatan tubuhnya sendiri. Ia melakukan semuanya itu tanpa berpikir, hanya bergerak di bawah sadar, hal ini justru membuatku semakin senang.

Sejak Huo Qubing berkata ia akan memberiku waktu, ia tak seperti dahulu yang selalu mencari tahu isi hatiku dari perkataan dan tindakanku, walaupun kadang-kadang aku termenung, ia sama sekali tak seperti dahulu, tak marah atau ingin tahu, melainkan dengan tenang pergi, memberiku ruang untuk berpikir sendiri.

Ketika terkenang akan saat-saat sulit yang pernah kualami, dahulu aku berpikir bahwa Langit tak pernah memperdulikanku. Begitu lahir ayah dan ibuku meninggalkanku, namun apa boleh buat, karena aku tak pernah mengenal mereka, aku tak merasa kehilangan atau sedih. Namun ia juga membuatku bertemu dengan A Die, membuatku ditimang-timang dengan penuh kasih sayang, akan tetapi ketika aku benar-benar telah menjadi manusia, ketika aku sedang menikmati kasih sayang A Die, dalam semalam ia merengut segalanya. Sahabat masa kecilku tewas, dan orang yang paling kuhormati dan kukagumi memaksa

A Die bunuh diri, tak ada yang lebih kejam dari semua kejadian ini.

Mengembara di padang pasir yang luas bukan penderitaan, yang menderita adalah hati seorang gadis di tengah kota Chang'an yang ramai. Kalau pertemuan pertama di Yueya Quan itu adalah suatu tindakan Langit yang tak disengaja, pertemuan kembali di Chang'an sepertinya adalah tindakan Langit yang disengaja. Saat itu entah sudah berapa kali aku bertanya pada Langit, kalau tak berjodoh, kenapa mempertemukan kami, dan karena sudah mempertemukan kami, kenapa membuat harapanku sia-sia? Sepertinya Langit sengaja mempersulit dan menyiksaku untuk bersenang-senang saja.

Namun sekarang, berbaring dalam pelukan Huo Qubing sambil memandangi wajahnya yang sedang tertidur, aku berpikir bahwa Langit memberikannya padaku karena Langit memperdulikanku, walaupun diantara aku dan dia masih ada berbagai masalah, sampai ia menikahiku pun tak bisa.

Aku mengenggam tangannya, walaupun ia terlelap, namun di bawah sadar ia balas mengenggam tanganku. Dengan lembut aku mengangkat tangannya dan menciumnya, asalkan tangan kami berdua saling mengenggam, kami dapat menghadapi segalanya, tak perduli di Xiyu atau Chang'an, di medan perang atau di istana, bahkan sampai hidup atau mati sekalipun.

Setelah Huo Qubing kembali dari istana, aku masih tidur dalam selimut. Ia menepuk dahinya, lalu menghela napas panjang dan berkata, "Dahulu kudengar para prajurit tua di markas berbicara tentang wanita, katanya wanita sebelum menikah dan sesudah

menikah sama sekali berbeda, waktu itu aku tak percaya, tapi melihatmu sekarang, akhirnya aku percaya. Matahari sudah hampir condong ke barat, tapi kau belum bangun juga. Lapar, tidak?"

Aku meringkuk dalam selimut, tak bergerak, "Tadi aku sudah makan sedikit, tapi aku malas, sama sekali tak ingin bergerak". Ia meraba leherku, aku kedinginan dipegang olehnya dan cepat-cepat menghindar, namun ia kembali menyentuhku, aku pun segera duduk. Ia mengambil baju untukku, lalu berkata, "Bangunlah! Yipin Ju mengeluarkan masakan baru, kata Zhao Ponu, rasanya lumayan, ayo kita coba".

Aku menelan air liurku, seketika itu juga, semangatku timbul, ia memandangku, tak tahu harus tertawa atau menangis, "Sekarang di pikiranmu selain makan ada apa lagi?"

Aku menelengkan kepalaku dan berpikir sejenak, lalu memandangnya dengan mesra, "Cuma ada satu hal lain".

Sebelum berbicara, ia sudah tersenyum, suaranya berubah menjadi sangat pelan, sangat lembut, "Apa itu?"

Dengan sikap bersungguh-sungguh aku berkata, "Minum! Kemarin malam, sup jamur itu enak sekali!"

Ia tertawa sampai wajahnya seakan terbelah, lalu mengetuk dahiku dan berkata dengan tak sabar, "Cepat sedikit cuci muka!"

Ketika baru masuk ke Yipin Ju aku melihat Jiu Ye. Ia mengenakan jubah biru muda, bersih dan rapi bagai salju pertama di gunung tinggi. Sambil mendengarkan Tianchao

berbicara, ia tersenyum dengan hangat, namun dalam senyumnya tersembunyi rasa sedih.

Ketika melihatku, kepedihan nampak di matanya, mau tak mau, langkah kakiku terhenti, tak bisa maju dan tak bisa mundur, dengan agak khawatir aku memandang Huo Qubing, walaupun wajahnya nampak tak senang, ia tersenyum dengan hangat padaku, "Kalau kau tak ingin makan, kita pulang dulu saja".

Senyumnya yang hangat membuat hatiku yang cemas perlahan-lahan menjadi lega, melarikan diri bukan jalan keluar, aku tak bisa selamanya mengajak Huo Qubing melarikan diri dari medan perang setiap kali bertemu Jiu Ye, hal itu tak adil bagi Huo Qubing. Aku tersenyum ke arah Qubing, "Aku ingin makan". Ia mengenggam tanganku dengan erat, matanya berbinar-binar.

Tianchao bangkit dan memberi hormat kepada Huo Qubing, sambil tersenyum Jiu Ye mengundang kami duduk, Tianchao bertanya, "Xiao Yu, kau ingin makan apa?"

Aku tersenyum dan berkata, "Kata Qubing ia mengajakku ke sini untuk mencicipi hidangan baru. Apa namanya?" Aku berpaling ke arah Huo Qubing, ia mengerutkan dahinya, "Aku lupa menanyakan namanya, apa boleh buat! Suruh mereka menghidangkan semua hidangan yang paling baru".

Aku mencibir, "Kau anggap aku ini babi, ya! Bisa menghabiskan semuanya?"

Qubing berlagak terkejut, "Melihat kelakuanmu beberapa hari ini, menurutmu aku harus menganggapmu apa? Kau pasti akan

dapat menghabiskannya, mana bisa tak menghabiskannya?" Aku mengerenyitkan hidungku, mendengus, lalu berpaling dan tak menghiraukannya lagi.

Ketika melihat sepasang mata Jiu Ye yang hitam legam dan sulit diselami, aku baru mengerti bahwa keakrabanku dengan Huo Qubing nampak sangat intim di matanya, dan keintiman itu bagai sebilah pedang tajam yang begitu diayunkan dapat melukainya dalam-dalam.

Sebuah mangkuk bertutup yang diukir dibawa ke meja, sang pelayan dengan seksama memperkenalkan hidangan itu, "'Di langit daging naga, di bumi daging keledai', manis dan harum, hidangan istimewa yang berkhasiat di musim dingin". Begitu ia membuka tutupnya, aku mencium baunya, namun aku tak merasa baunya lezat, perutku justru terasa mual, aku pun cepat-cepat memburu ke jendela dan muntah.

Sang pelayan terkejut, ia segera menuang secawan teh dan memberikan sehelai serbet padaku, dengan hati-hati Huo Qubing mengikutiku, matanya penuh rasa khawatir, "Apa yang sakit?"

Aku minum beberapa teguk teh dan merasa sedikit lebih baik, "Tak tahu, tiba-tiba aku merasa ingin muntah".

Wajah Jiu Ye pucat pasi, di matanya samar-samar nampak rasa putus asa, ia memberi perintah pada sang pelayan, "Daging yang baunya keras bawa kembali ke dapur, ambilkan teh yang baru diseduh, tambahkan sedikit kulit jeruk".

Huo Qubing membantuku untuk kembali duduk di tikar, "Sudah agak baikan? Kau ingin makan sedikit? Atau ingin pulang dan minta diperiksa tabib?"

Jiu Ye menatapku dengan tajam, lalu tiba-tiba berkata, "Kuperiksa denyut nadimu".

Aku melihat ke arah Huo Qubing, namun ia tersenyum dan berkata, "Untuk sesaat aku lupa bahwa di sini ada seorang tabib yang berilmu tinggi".

Dengan hati-hati Jiu Ye menempelkan tangannya ke pergelangan tanganku, tak nyana, jari jemarinya lebih dingin dari es. Walaupun ia berusaha sebisanya menahan diri, namun aku dapat merasakan ujung jarinya bergetar. Untuk beberapa saat, ia memeriksa denyut nadiku, Huo Qubing benar-benar tak bisa menahan diri lagi, dengan cemas ia bertanya, "Ada apa?"

Dengan perlahan, Jiu Ye menarik tangannya, ia tersenyum, namun senyum muram macam apa itu? "Selamat, jenderal. Kau akan menjadi seorang ayah".

Setelah tertegun sejenak, Huo Qubing mencengkeram lengan Jiu Ye, ia kegirangan, tak berani mempercayai perkataannya, "Apa katamu?"

Jiu Ye melengos, melihat ke luar jendela, bibirnya gemetar, ia hendak menjawab pertanyaan Huo Qubing, namun suaranya tertahan di tenggorokannya.

Tianchao mendorong Huo Qubing, lalu dengan dingin berkata, "Jiu Ye berkata bahwa Jenderal Huo akan menjadi seorang

ayah". Lalu ia berkata pada Jiu Ye dengan suara pelan, "Jiu Ye, ayo pulang!"

Sambil memandang ke balik jendela, Jiu Ye mengangguk, dirinya yang selalu memperhatikan sopan santun bahkan sampai tak minta diri, tanpa berpaling, ia langsung pergi.

Dengan wajah kegirangan Huo Qubing memandangku, ia tersenyum ketolol-tololan, duduk dengan tertegun. Walaupun terjadi secara mendadak, namun hal ini adalah sesuatu yang cepat atau lambat akan terjadi, andaikan hal ini terjadi di tempat lain, atau di waktu yang lain, aku akan begitu girang hingga tak kuasa berbicara, namun hari ini..... Aku mengenggam pergelangan tangannya, tangannya sama sekali tak sedingin es lagi.

Sekonyong-konyong, Huo Qubing membopongku, lalu berjalan keluar dengan langkah-langkah lebar. "Ah!", ujarku, "Apa yang kau lakukan?"

Yipin Ju kontan menjadi sunyi senyap, semua orang memandang kami dengan tercengang, aku menyembunyikan wajahku di dadanya, aku sangat ingin semua orang berhenti memandangiku. Namun Huo Qubing sama sekali tak perduli, mungkin baginya orang-orang itu tak ada. Ia membopongku ke dalam kereta, lalu berkata pada para pengiring yang dengan sikap hormat menunggu di luar kereta, "Cepat pergi ke istana dan panggil tabib terbaik".

Aku mencengkeram lengannya, "Jangan! Hal ini adalah urusan kita berdua, aku suka ketenangan. Begitu kita memanggil tabib,

akan timbul keributan, lagipula di luar istana juga ada tabib yang baik".

Ia memukul pahanya sendiri, lalu menyuruh para pengiring berhenti, "Saking girangnya aku lupa mempertimbangkan segalanya. Tapi.....", sambil tersenyum, ia mengenggam tanganku, "Sekarang aku benar-benar ingin berteriak keras-keras. Aku akan segera punya seorang putra".

Kebahagiaannya menjangkitiku, aku bersandar di bahunya sambil tersenyum, lalu aku tiba-tiba bereaksi dan mencubitnya, "Apa maksudmu? Kalau ia anak perempuan, kau tak senang?"

Ia segera menggeleng-geleng, "Senang, semua aku senang. Kalau anak laki-laki, aku bisa mengajarinya menunggang kuda dan berburu, kalau anak perempuan, aku juga senang, punya Yu er kecil, bagaimana aku bisa tak suka? Aku ingin anak laki-laki dan perempuan, lahirkanlah banyak anak, nanti aku bisa membuat regu cuju, ayah dan anak maju bertanding bersama, kujamin lawan akan kalah telak sampai celana pun tak punya".

Mendengarnya, mulutku ternganga, "Memangnya aku induk babi?"

Wajahnya penuh rasa puas diri, "Aku tak berani meminta, hanya kalau kau bersedia".

Aku kembali ingin mencubitnya, namun kupikir orang ini berkulit tebal, cubitan itu tak banyak artinya baginya. Orang ini biasa keluar-masuk medan perang dan tak berkedip menghadapi hujan panah, pedang dan tombak, kekuatan kecil di tanganku ini hanya

akan membuatnya merasa gatal saja, lebih baik aku tak usah membuang-buang tenagaku. Sambil mengerutkan dahi, aku memejamkan mata, tiba-tiba suaranya menjadi tegang, "Yu er, kau tak enak badan?" Aku tak menghiraukannya, bersandar di bahunya tanpa berkata apa-apa, ia langsung merasa cemas dan berteriak ke luar, "Cepat pulang ke rumah!" Begitu selesai berbicara, ia sudah kembali berkata, "Jangan berguncang-guncang!"

Di luar, cambuk sang kusir terdengar mengayun, rupanya ia hendak mencambuk kuda, namun ia cepat-cepat menariknya kembali dan menaruhnya, lalu dengan sikap hormat bertanya, "Maksud jenderal, lebih cepat atau lambat? Kalau lebih cepat pasti akan sedikit terguncang-guncang".

Aku tak tahan lagi dan tertawa, Huo Qubing bereaksi dan memukul tanganku dengan pelan beberapa kali, “Sekarang kau menggunakan akal bulus untuk menghukumku”.

“Siapa yang membuatku tak bisa melawanmu? Setelah ini aku hanya dapat mengandalkan akal bulus”. Aku menyengir, “Sekarang juga ada seorang sandera di dalam diriku, coba lihat apakah kau masih berani menganiayaku atau tidak”.

---

Aku tak tahu apa yang terjadi pada orang lain setelah hamil, selain dari tak bisa mencium bau daging atau ikan yang keras, semuanya seperti biasa, pada mulanya aku merasa malas, namun sekarang aku telah seperti sediakala. Makanku baik, tidurku pun baik, kalau Huo Qubing tak sering menatapku dengan

tegas untuk mengingatkanku bahwa sekarang aku tak hanya bertanggung jawab atas diriku sendiri, mungkin aku juga dapat berkata bahwa aku pun asyik bermain.

Ketika aku baru sampai ke samping ayunan, dari belakangku Huo Qubing memanggil, “Yu er”. Aku pun hanya dapat berbalik dan pergi. Hari ini adalah suatu hari musim dingin yang hangat bermandikan sinar mentari, begitu membuka mata aku langsung berkata, “Kita seharusnya menunggang kuda di luar kota”. Namun tanpa membuka matanya, Huo Qubing berkata, “Jangan melupakan keadaan dirimu saat ini”. Keadaan diriku? Bukankah dalam perutku hanya ada seorang manusia mungil? Apa anehnya? Lagipula saat ini masih tak terlihat.

Kata Hong Gu, seorang wanita harus belajar membuka sebelah mata sekaligus menutup sebelah mata lainnya, karena kalau seorang wanita terus menerus mengawasi seorang lelaki, lelaki itu akhirnya tak akan berdiam di sisinya, melainkan seringkali melarikan diri dari sarang untuk menghindari diawasi oleh sang wanita.

Tapi, bagaimana kalau seorang lelaki selalu mengawasi seorang wanita? Ketika aku bertanya padanya, Hong Gu terdiam untuk beberapa lama dan baru menjawab bahwa seharusnya wanita itu harus diam-diam tertawa, karena dengan demikian lelaki itu tak akan punya waktu untuk memandang wanita lain. Aku sangat kesal, tak adil, sangat tak adil.

Malam itu, aku menyampaikan perkataan Hong Gu itu pada Huo Qubing setelah menukar kata wanita dengan lelaki, “Seorang lelaki harus belajar membuka sebelah mata sekaligus menutup

sebelah mata lainnya, tak boleh selalu mengawasi seorang wanita, kalau ia selalu mengawasi wanita itu, akhirnya ia akan……” Aku berusaha memberi isyarat padanya agar ia memeriksa tingkah lakunya akhir-akhir ini.

Ia sedang mengamati peta Xiongnu di meja yang berada di hadapannya, setelah mendengar perkataanku, tanpa mengangkat kepalanya, ia berkata dengan hambar, “Tak ada orang yang tak ingin hidup, aku pun tak akan memberimu kesempatan”.

Aku mendengus, melihat ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang, lalu berjalan keluar masuk ruangan, namun masih tak dapat menemukan mainan yang diperbolehkan olehnya untuk dimainkan di dalam rumah, ia menghela napas, lalu memandangku sambil bertopang dagu, “Apakah kau benar-benar merasa begitu bosan?”

Sambil mencibir aku mengangguk-angguk, “Semua gadis pelayan di sisiku mematuhi perkataan Paman Chen, sekarang sedikit-sedikit mereka memandangku, mereka semua tak mau menemaniku melakukan apapun, sebelumnya aku dapat bermain bola, bermain ayunan, bermain petak umpet, dan masih dapat pergi menunggang kuda, berburu atau mendaki gunung denganmu, namun sekarang aku tak bisa melakukan apapun, membaca buku pun tak boleh berlama-lama, katanya membaca buku selagi hamil dapat merusak mata, menyulam juga tak bisa, menurutmu, apa yang harus kulakukan?”

Dengan heran ia berkata, “Sepertinya kau memang tak bisa melakukan apapun, kalau begitu, bagaimana orang lain menjalaninya?”

“Kata bidan yang kau panggil, melahirkan adalah hal terpenting yang harus dilakukan seorang wanita, apa lagi yang harus kulakukan? Tentunya banyak makan dan tidur, banyak beristirahat, berkonsentrasi untuk membesarkan bayi dalam perut, lalu melahirkannya”. Kedua tanganku membentuk sebuah bola yang menonjol di perutku.

Ketika mendengar perkataanku, ia tertawa, melambaikan tangannya untuk menyuruhku menghampirinya, lalu menarikku hingga aku duduk di pangkuannya, “Aku tak tahu kau begitu bosan, setelah ini aku akan mencari waktu untuk banyak menemanimu. Hmm…..”, ia berpikir sejenak, “Begini saja! Kau sudah membaca tak sedikit kitab ilmu perang, aku sebaliknya sangat sedikit membaca kitab perang, kita akan main perang-perangan di kotak pasir ini, kita masing-masing akan menguasai suatu wilayah, lalu saling menyerang”.

Kekesalan dalam hatiku menghilang tanpa bekas, sambil tertawa aku bertepuk tangan, “Tapi seperti ini kurang seru, ayo kita bertaruh”. Dagunya bersandar di dahiku, “Terserah padamu. Setelah menjual usahamu, kau sebenarnya punya berapa banyak uang? Kalau sampai habis karena kalah jangan menangis”.

Sambil tersenyum aku berkata, "Jangan pikir karena bangsa Xiongnu menganggapmu dewa perang yang tak terkalahkan, kau pasti dapat mengalahkanku. Pertama, bangsa Xiongnu tak mengenalmu seperti aku. Kedua, kita akan bertempur di wilayah Xiongnu, kalau aku mengunakan pengetahuanku tentang bentang alam dan cuaca Xiyu, kau pasti akan ketinggalan jauh di belakang. Ketiga, jangan melupakan kasus Zhao Kuo, berperang di atas kertas dan berperang sungguhan adalah dua hal yang

amat berbeda, kalau tidak, masa Jenderal Zhao She yang terkenal di zamannya tak bisa mengalahkan putranya yang seperti tong kosong nyaring bunyinya?"

Wajahnya langsung berubah menjadi serius, "Alasan terakhir tak tepat, saat itu, walaupun Zhao She kalah telak dari Zhao Kuo, namun ia tahu bahwa pada dasarnya, putranya tak bisa mengalahkannya. Tak perduli bagaimana hasilnya, dalam hati aku sudah tahu siapa yang menang dan siapa yang kalah. Tapi kedua alasan pertama sangat masuk akal". Ia mengenggam kedua tanganku, lalu berbisik di telingaku, "Di dunia ini, hanya kau seorang yang tak pernah kuwaspadai, sampai begitu melihatmu untuk pertama kalinya, aku berharap kau akan masuk ke dalam hatiku. Sebenarnya, ini sesuatu yang aneh. Karena sejak kecil aku keluar masuk istana, sebenarnya aku adalah seseorang yang amat waspada, namun aku tahu bahwa kau pantas kudapatkan dengan segala jerih payah, dan secara naluriah aku tahu bahwa aku benar".

Hidungku terasa pedih, aku berpaling dan mencium pipinya, lalu bersandar di bahunya tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, setelah itu, sambil tersenyum aku berkata, "Kau sepertinya memakai siasat perang urat syaraf, sebelum berperang melemahkan kemauan berperang musuh, apakah kau ingin membuatku menjadi lemah hati?"

Ia tertawa, "Kau ini bukannya sedang menyisakan jalan untuk mundur? Kalau kalah kau akan berkata bahwa kau tak mau membunuh demi reputasimu sebagai orang yang murah hati, dan menyisakan kekuatan untuk menang lain kali".

Kami dua ekor rubah ini saling tersenyum dengan wajah tak berdosa, tulus dan murah hati. Dengan enteng aku mengambil sehelai sutra putih, lalu menuliskan jumlah taruhan di atasnya, Qubing melihatnya, lalu menulis sebuah jumlah yang besarnya dua kali lipat di sampingnya.

---

Walaupun kekuatan utama Xiongnu telah melarikan diri ke utara Gurun Gobi, mereka masih merampok di daerah perbatasan Dinasti Han. Di penghujung musim gugur, lebih dari selaksa prajurit berkuda Xiongnu masuk ke Dingxiang dan You Beiping, lalu merampok dan membunuh lebih dari seribu rakyat Han yang tinggal di perbatasan. Setelah mempertimbangkannya dengan seksama, Liu Che akhirnya memutuskan untuk mengirim pasukan ke gurun utara untuk menumpas pasukan Xiongnu.

Huo Qubing semakin sibuk, namun sesibuk apapun, ia selalu berusaha mencari waktu untuk mendampingiku, kalau dapat membicarakan masalah di rumah, ia berusaha untuk bekerja di rumah, para bawahannya menjadi tamu yang sering berkunjung ke Wisma Huo.

Kehamilanku belum nampak, di rumah, kecuali sang bidan serta tiga atau empat pelayan wanita yang melayaniku, tak ada yang tahu bahwa aku sudah mengandung. Ketika akhir tahun hampir tiba, untuk merayakan peristiwa gembira itu, Qubing memerintahkan agar semua orang diberi hadiah besar, seluruh wisma penuh kegembiraan, dengan girang, para pelayan menghiasi wisma dengan meriah, mereka keluar-masuk rumah, ramai sekali.

Permainan perangku dan Huo Qubing di bak pasir pun amat menarik, saat itu aku berkata bahwa aku mengenal baik dirinya, tapi lupa bahwa ia juga sangat mengenal diriku. Aku sama sekali tak lebih unggul darinya, ia memenangkan tujuh atau delapan dari sepuluh pertempuran, seandainya berperang sungguhan, ditambah dengan kegagahannya, aku pasti kalah telak.

Belakangan, pikiranku berubah, aku tak lagi berpikir sebagai diriku, melainkan sebagai Yinzhixie, dan dengan seksama memikirkan kekuatan pasukan serta bagaimana Yinzhixie menempatkan dan menggunakan mereka, lalu, dengan memanfaatkan pengetahuanku tentang bentang alam dan cuaca, aku berusaha memojokkan pasukan Huo Qubing, sehingga Huo Qubing pun berkali-kali mengangguk dan memujiku.

Di bak pasir yang kecil itu kami berperang ribuan li, seakan berperang di seluruh wilayah Xiongnu. Peta milik Dinasti Han mengandung banyak kesalahan, setiap selesai bertanding, aku memberitahu Huo Qubing tentang kesalahan-kesalahan itu dengan teliti, ia pun sangat suka belajar, ia sering minta aku memberi penjelasan dan bertanya tentang cuaca serta keadaan di tempat itu, sampai ia hafal di luar kepala.

Para sastrawan hanya melihat bahwa ia berkali-kali menang perang, tapi berapa orang yang tahu bahwa di balik semua itu ia berusaha keras seperti ini? Dari Li Guang sampai Gongsun Ao, para jenderal sering tersesat saat memimpin pasukan, akan tetapi Qubing sering dapat seorang diri menerobos masuk ke wilayah musuh sambil membawa pasukan dan bergerak dengan bebas di dalamnya, lalu menyerang di tempat yang tak terduga. Seorang Han yang dibesarkan di Chang'an ternyata dapat mengenal

bentang alam di berbagai negara Xiyu dan Xiongnu dengan begitu baik, entah berapa banyak usaha yang telah dilakukannya?

Huo Qubing menemaniku melihat para pelayan mengantung lentera, sambil tersenyum, aku menunjuk tulisan yang tertera di lentera-lentera itu, "Sepertinya, kau akan segera kehilangan wisma ini? Bukankah huruf 'Huo' itu seharusnya diubah menjadi 'Jin'?"

Ia memelukku dari belakang, dagunya mengosok-gosok leherku dengan lembut, seakan sedang memikirkan hal lain, ia berkata, "Boleh! Papan nama di depan wisma sekalian ditukar saja menjadi Wisma Jin. Kau sudah kehilangan cukup banyak uang karena kalah, apakah sisanya cukup untuk memelihara seisi wisma ini?"

Para pelayan di sisi kami menunduk atau menengadah dengan penuh perhatian, pandangan mata mereka terpusat pada sebuah titik di kejauhan, seakan hanya sedang berkerja dengan serius dan sama sekali tak memperhatikan hal-hal lain.

Sekarang kulit wajahku sudah dilatih oleh Huo Qubing sehingga menjadi jauh lebih tebal, terutama saat berada di rumah, dan aku sudah terbiasa dipeluk-peluk olehnya. Kalau ia ingin melakukan sesuatu, ia sama sekali tak perduli apakah di sekitarnya ada orang atau tidak. Aku mengibaskan tangannya, lalu mencibir dan tersenyum, "Setelah ini, begitu keluar rumah orang Wisma Huo akan dapat langsung dikenali orang".

Dengan asal, ia bertanya, "Kenapa?"

Aku berbalik menghadap dirinya, meniru mimik muka para pelayan, lalu memusatkan pandanganku ke sebuah titik di kejauhan, "Mata semua orang sudah menjadi juling, masa belum jelas juga?"

Pandangan matanya menyapu para pelayan yang sedang sibuk bekerja, lalu kembali memandang ke arahku, ia mencubit hidungku, lalu mencium mataku, tak bisa menahan tawa, "Kau juga jangan ikut-ikutan menjadi juling".

Chen Ankang dan Zhao Ponu datang sambil mengobrol dan tertawa, dan kebetulan melihat adegan ini. Kurasa Chen Ankang sudah sering mendengar tentang aku dan Huo Qubing, daya tahannya jauh lebih tinggi dari Zhao Ponu yang berada di sampingnya, walaupun senyumnya agak dipaksakan, namun raut wajahnya masih seperti biasa. Namun Zhao Ponu menunduk sambil menatap ujung sepatunya sendiri, melihat wajahnya, aku malu bukan kepalang dan hanya berbisik, "Datang lagi seorang juling", lalu tak kuasa menahan tawa lagi. Dengan asal, aku membalas penghormatan mereka, lalu pergi sambil tertawa, Huo Qubing yang berada di belakang diriku pun tertawa tertahan, setelah batuk beberapa kali, ia berkata, "Mereka sudah menunggu di kamar baca, ayo pergi ke sana!"

---

Tahun keempat Yuanshou, awal musim panas. Hari itu amat panas walaupun musim panas baru saja dimulai.

Seluruh istana Han Agung dipenuhi tekad untuk menumpas Xiongnu sampai ke sarangnya. Semua jenderal, tak perduli tua

atau muda, berpangkat rendah atau tinggi, berusaha sekuat tenaga untuk maju terlebih dahulu, berharap dapat ikut serta dalam serangan terbesar dan terjauh yang pernah dilancarkan Dinasti Han sampai saat itu, sehingga dapat mengharumkan nama seluruh negara Han Agung dan mengukir nama mereka sendiri dalam sejarah.

Setelah mempertimbangkannya dengan seksama, Liu Che memutuskan untuk mengirim tiga ratus ribu prajurit, mereka akan keluar jauh dari Tembok Besar untuk menumpas kekuatan Shanyu dan Raja Bijak Kiri Xiongnu. Ia menunjuk Wei Qing dan Huo Qubing menjadi panglima perang. Setiap jenderal akan memimpin lima puluh ribu pasukan berkuda dan akan masuk ke pedalaman wilayah Xiongnu melalui dua jalan yang berbeda.

Untuk memastikan kemenangan dan mempersatukan seluruh pasukan, pasukan Wei Qing dipimpin oleh para perwira setengah baya dan tua yang sudah banyak kali bertempur bersamanya, sedangkan para prajurit di bawah komando Huo Qubing adalah para perwira muda usia yang dipilih olehnya sendiri. Pada mulanya Li Gan memohon agar ia boleh mengikuti ayahandanya bertempur bersama Wei Qing, namun Liu Che tak setuju sehingga Li Gan kehilangan kesempatan untuk ikut dalam serangan ini.

Setelah mendengar tentang hal itu, Huo Qubing mohon pada Liu Che agar Li Gan dijadikan wakilnya, sehingga jika terjadi apa-apa padanya di pertempuran, Li Gan akan mengantikannya memimpin pasukan. Tindakan Huo Qubing ini tak hanya sangat tak diduga oleh Li Gan dan yang lainnya, tapi juga mengejutkan

diriku yang sudah terbiasa dengan sikapnya yang suka berbuat sesuka hatinya.

“Qubing, apakah kau tak khawatir Li Gan tak mau mematuhi perintahmu? Atau diam-diam bersiasat terhadapmu?” Medan perang berbahaya, kalau memikirkan bahwa Li Gan akan berada di sisinya, hatiku semakin bimbang.

“Orang yang dicurigai jangan dipakai, orang yang dipakai jangan dicurigai. Li Gan adalah seorang perwira yang gagah, sayang kalau tak dipakai! Pertarungan diam-diam kami di Chang’an adalah suatu hal, akan tetapi menghadapi bangsa Xiongnu di medan perang adalah suatu hal lain lagi, Li Gan adalah seorang Han, ia tak mungkin tak tahu mana yang yang penting bagi negara. Yu er, kau jangan khawatir, aku Huo Qubing kapan pernah salah melihat orang?”

Huo Qubing berbicara dengan penuh percaya diri, aku berpikir sejenak, lalu merasa bahwa perkataannya itu masuk akal, aku memilih untuk percaya buta pada kemampuan Huo Qubing melihat orang, dan hatiku bertambah bangga. Ia memuji Li Gan sebagai seorang lelaki jantan, akan tetapi ia sendiri adalah seorang jantan diantara lelaki jantan, berani menempatkan musuh di posisi penting dan tak membuat rencana untuk mengatasinya kalau Li Gan naik pangkat dan berkuasa karena hal ini. Kalau pikirannya tak lebih terbuka dari Li Gan, bagaimana ia dapat memahami pikiran Li Gan? Dan juga bagaimana ia dapat bertenggang rasa dengan Li Gan?

Setelah sibuk mempersiapkan segalanya, mereka hanya tinggal menunggu keberangkatan. Untuk misi kali ini, Dinasti Han telah

menghimpun Wei Qing, Huo Qubing, Gongsun He, Li Guang, Zhao Ponu, Lu Bode dan jenderal-jenderal menonjol lain, boleh dikatakan bahwa jenderal-jenderal bintang Han Agung semua berkumpul di satu tempat. Sima Xiangru, salah seorang dari kedua Sima yang termasyur di Han Agung pun ikut serta, sastrawan bintang itu akan menulis bagaimana para jenderal bintang Dinasti Han bersinar cemerlang di langit Xiongnu.

“Pagi-pagi besok kau akan berangkat, cepatlah beristirahat!”, aku menasehati Huo Qubing, ia sedang menelungkup di atas perutku, mendengarkan, “Dia bergerak lagi”.

Aku tertawa dan berkata, “Semakin lama dia semakin nakal, di malam hari ia sering menendangku sampai aku terbangun, apa dia tak perlu tidur?”

Dengan pelan ia berkata, “Anak manis, jangan menganiaya ibumu, kalau tidak ayah tak sayang padamu. Tunggu sampai kau keluar dan kau boleh bergerak sesuka hatimu”.

Sambil tertawa aku mendorongnya pergi, lalu berbalik dan meniup api lentera hingga padam, “Tidurlah!”

Ia memelukku, untuk beberapa lama ia tak bergerak-gerak, saat aku mengira ia telah tertidur, tiba-tiba suaranya terdengar, “Yu er, maafkan aku karena meninggalkanmu seorang diri di Chang’an. Kali ini perjalanan sangat jauh, kalau semuanya berjalan dengan cepat, jangan-jangan aku baru dapat pulang tiga atau empat bulan lagi”.

Aku mengenggam tangannya, “Jangan khawatir! Masa kau tak kenal watakku? Masa kau masih khawatir ada orang yang dapat menganiayaku? Lagipula, di rumah ada Paman Chen, di istana ada permaisuri. Pusatkan perhatianmu untuk mengalahkan bangsa Xiongnu! Yinzhixie tak bisa ditundukkan dengan begitu mudah”.

Tangannya membelai perutku, “Sudah hampir empat bulan, tapi kenapa tubuhmu masih tak banyak berubah?”

Aku tertawa dan berkata, “Apa jeleknya? Kata tabib, aku memang tak terlalu kelihatan, tapi jangan-jangan sebentar lagi akan sangat terlihat”. Kepalaku menyusup ke dalam pelukannya, lalu aku menggerutu, “Celaka, saat kau pulang, tentu tepat pada saat aku kelihatan paling jelek. Aku akan bersembunyi darimu, setelah anak kita lahir, kita baru bertemu lagi”.

Ia tertawa terbahak-bahak, “Kulihat bahwa kau tak berusaha berdandan, kukira kau tak perduli. Jangan takut, matahari padang pasir sangat beracun dan terik, ketika pulang aku tentu sudah sehitam belut, kalau kau tak menolakku, aku juga tak akan menolakmu”, ia menghela napas dengan pelan, lalu menciumku dengan lembut, “Untung saja hanya empat bulan, aku masih punya waktu untuk melihatmu melahirkan, kalau tidak aku pasti khawatir sekali”.

“Kalau pulang pun kau tak akan dapat melihatnya dilahirkan, laki-laki tak boleh berada di sisi kami, katanya wanita yang sedang melahirkan itu kotor, dan dikhawatirkan dapat membawa nasib buruk, oleh karenanya laki-laki hanya menunggu di luar saja”.

Dengan sikap merendahkan, ia mendengus, “Wanita yang kau cintai melahirkan anak bagimu, mana mungkin membawa nasib buruk, yang ada hanya seluruh rumah penuh kebahagiaan. Nanti aku pasti akan berjaga di sisi dipan untuk mendampingimu”.

Dadaku terasa hangat, dan juga terasa pedih. Bagaimana aku bisa melepasnya pergi? Bagaimana aku bisa tak ingin ia mendampingiku? Dan bagaimana aku bisa tak khawatir? Namun cinta tak boleh menjadi belenggu, sebelum bertemu, kami adalah burung-burung yang terbang sendirian, setelah bersama, kami tak boleh membuat pasangan kami terbang lebih lambat, atau terbang rendah menemani kami, melainkan harus menjadi sepasang burung biyi, yang mengajak pasangannya terbang lebih tinggi dan mendampinginya, sehingga cita-cita dan mimpinya dapat menjadi kenyataan. Oleh karenanya, aku harus membuatnya pergi dengan tenang, dan memberitahunya bahwa aku dapat menjaga diriku dan anak kami yang akan lahir dengan baik.

Setelah air mataku mengering, dengan riang aku tertawa dan berkata, “Kau pikir aku akan melepaskanmu? Kata orang melahirkan sakit sekali, terutama ketika melahirkan anak pertama, aku pasti ingin kau melihatnya, mungkin kalau sakit sekali, aku akan mengigitmu, kalau harus kesakitan kita akan bersakit-sakit bersama”.

Ia mengiyakan, “Bersakit-sakit bersama, bersenang-senang bersama”.

Aku berpikir bahwa ia harus pergi pagi-pagi keesokan harinya, maka aku berpura-pura lelah, lalu menguap sambil menutupi

mulutku, ia pun segera berkata, “Ayo tidur!” Aku memejamkan mataku, mendengarkan napasnya perlahan-lahan menjadi tenang dan panjang.

Aku membuka mataku dan dengan termenung-menung memandangi profil wajahnya yang nampak jelas dari samping. Qubing, kau harus pulang tanpa kehilangan selembar rambut pun, harus.

Pagi harinya, setelah melepas Huo Qubing, aku pindah ke kediaman Hong Gu, aku tak tahan tinggal di Wisma Huo kalau ia tak berada di situ, bagaimanapun juga, aku istri yang bukan istri, tamu yang bukan tamu, kalau tinggal di rumah itu, aku dianggap siapa?

Wisma itu penuh orang yang sering menjadi mata-mata dan banyak bergunjing, aku malas menghadapi berbagai mata yang diam-diam mengawasiku. Paman Chen ternyata amat bersimpati padaku, ia tak berkata apa-apa dan hanya memerintah bidan, gadis-gadis pelayan yang biasa melayaniku, juru masak dan beberapa orang pengawal mengikutiku, rombongan yang besar itu membuat Hong Gu terkejut dan tertawa.

Aku memperhatikan halaman itu, lalu dengan puas, aku mengulet, "Masih lebih enak di rumah sendiri".

Hong Gu menghela napas, "Bagaimana dengan Wisma Huo?"

Aku tersenyum dan berkata, "Kalau ada Qubing, rumah, kalau ia tak ada, bukan rumah".

Hong Gu membantu menyingkirkan ranting-ranting yang jatuh di depanku, "Kau bertemu dengan Jenderal Huo, entah suatu keberuntungan atau kemalangan".

Sambil tersenyum lebar, aku melangkah ke hadapannya, lalu menunjuk wajahku sendiri dan menyuruhnya memperhatikannya, "Lihatlah! Kau lihat atau tidak? Apa ini? Lain kali jangan bicara seperti ini lagi".

Hong Gu cepat-cepat tersenyum dan berkata, "Sudah lihat, sudah lihat". Ia melirik perutku, "Entah anak ini nanti akan seperti siapa? Tapi tak perduli seperti siapa, ia akan jadi seorang setan kecil. Asalkan ia tak mewarisi kelihaian kalian berdua saja, kalau tidak, bukankah ia akan merepotkan orang lain?"

Sebelumnya saat di Wisma Huo, semua gadis pelayan tak bisa membaca, sekarang, ditemani Hong Gu suasana jauh lebih menarik. Membaca buku, memetik Qin, main catur, atau mengobrol tentang kejadian-kejadian menarik di Chang'an, hari-hari pun berlalu dengan tenang dan nyaman. Ketika bercakap-cakap, kadang-kadang kami membicarakan masa lalu, aku tak punya perasaan apa-apa, namun Hong Gu sangat merindukan masa jaya Luoyu Fang dahulu. Ketika berbicara tentang Fang Ru, Hong Gu menghela napas dengan pelan, "Menurutku ia bukan seorang yang tak tahu terima kasih, tapi sekarang kalau melihatku ia berusaha menghindar, kadang-kadang, kalau bertemu muka, ia berpura-pura tak melihatku".

Aku tertawa dan berkata, "Kawin dengan ayam ikut ayam, kawin dengan anjing ikut anjing, kawin dengan pikulan dibawa pergi. Li Yannian punya ganjalan terhadapku, dahulu ketika hubunganku

dengan Li Yan baik, tak apa-apa, namun sekarang hubunganku dengannya tak baik, Fang Ru tak bisa melawan semua orang di keluarga suaminya".

Hong Gu cepat-cepat menutupi mulutku, "Adikku yang baik, kalau bicara hati-hati sedikit, kenapa sekarang masih menyebut nama kecilnya?"

Aku mendengus dengan dingin, "Apakah aku menyebut nama Li Yan atau tidak tak akan mempengaruhi sikapnya padaku".

Dahulu, karena iba padanya, aku selalu mengalah, namun ia terus menekanku, sehingga perasaanku terhadap dirinya telah menjadi hambar. Akan tetapi, karena sumpah berbisa itu, walaupun aku telah mencengkeram urat nadinya, aku masih tak dapat berbuat apa-apa. Apa artinya hidupnya dibandingkan dengan hidup Huo Qubing dan Jiu Ye?

Namun, walaupun aku menaati sumpahku, ia masih tak bisa tak mengkhawatirkan diriku, pada mulanya ia hanya ingin memaksaku meninggalkan Huo Qubing dan meninggalkan Chang'an, sekarang, kurasa ia pun sudah tak punya perasaaan apapun terhadap diriku, seandainya ia dapat lebih cepat memojokkanku, ia akan lebih cepat merasa lega. Saat ini Qubing tak ada di Chang'an, dan aku sedang mengandung, maka aku hanya dapat menyembunyikan diri.

Hidup manusia memang seperti ini, semakin berusaha bersembunyi, justru semakin tak bisa bersembunyi. Yang kutakuti adalah Li Yan, dan ia justru menemukanku.

Li Yan memerintahkan agar aku datang ke istana untuk mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Walaupun Li Yan disayang oleh kaisar, namun ia masih seorang selir, tak dapat dibandingkan dengan permaisuri, tak dapat menerima ucapan selamat ratusan pejabat dan hanya dapat merayakannya dengan perjamuan kecil diantara wanita-wanita istana, akan tetapi, semakin kecil pesta itu, aku semakin khawatir.

Hong Gu berkata, "Perjamuan ini tak baik, lebih baik kau pergi ke istana dan minta bantuan permaisuri untuk menolaknya".

Sambil tersenyum getir aku menggeleng-geleng, Paman Chen menghela napas, "Walaupun kita tak tahu apakah permaisuri sudah tahu bahwa Nona Jin sudah mengandung, tapi permaisuri selalu perduli pada Nona Jin, saat ini Jenderal Huo sedang tak ada di sini, tentunya permaisuri khawatir kalau Nona Jin pergi ke istana seorang diri, kalau dapat menolak, ia pasti sudah menolaknya, tentunya kaisar telah menyetujuinya, dan oleh karenanya permaisuri tak dapat berkata apa-apa?"
Aku memandangi tubuhku, "Sekarang kehamilanku sudah nampak dan tak bisa disembunyikan. Mungkin Li Yan telah mendengar desas-desus dan sengaja mengundangku ke istana untuk melihatku. Kata tabib, kehamilan tiga bulan pertama paling berbahaya, sangat mudah keguguran, aku sudah berhasil menyembunyikannya dari mereka untuk begitu lama, beberapa bulan sudah berlalu dengan tenang, aku pun sudah puas".

Tiba-tiba, Paman Chen berlutut dan bersujud di hadapanku, "Nona Jin, pelayan tua ini mohon agar anda menjaga diri anda baik-baik. Kalau terjadi sesuatu, anda harus menahan diri demi

anak ini, tak perduli seberapa besar kekesalan anda, anda harus menunggu jenderal pulang dan baru melampiaskannya".

Aku tak tahu harus tertawa atau menangis, sambil menghindar aku berkata, "Aku adalah ibu anak ini, aku lebih cemas dibandingkan dengan dirimu, kau tak perlu berkali-kali memperingatkanku. Apakah menurutmu aku sangat keras kepala dan semberono?"

Paman Chen amat malu sehingga ia tak dapat berkata apa-apa, aku mendengus dengan pelan, hanya karena aku tak meyakinkan Huo Qubing untuk menikahi seorang putri, di mata mereka aku menjadi seseorang yang sama sekali tak tahu mana hal yang penting dan tak penting.

Hong Gu mengenggam tanganku, lalu tersenyum pada Paman Chen dan berkata, "Walaupun kadang-kadang Yu er keras kepala, tapi ia bukan seseorang yang sama sekali tak bisa membedakan mana hal yang penting dan yang tak penting".

Dengan tak berdaya, aku memandang Hong Gu, ia sedang memujiku, atau sedang menghibur Paman Chen? Jangan-jangan ia malahan membuat Paman Chen makin bimbang. Sekarang aku dianggap seorang penjahat yang tertangkap basah, yang sulit untuk dipuji.

Saat itu puncak musim panas, di sepanjang jalan, udara amat panas, hampir tak tertahankan. Sebelum sampai di tempat perjamuan, angin sejuk menerpa wajahku, aku mendengar suara air bergemericik dan segera merasa segar.

Li Yan memang pandai menikmati hidup, ia menyuruh orang mendirikan sebuah kincir air untuk mengangkat air kolam yang diberi es, air itu lalu turun melalui kisi-kisi bambu yang telah dipersiapkan sebelumnya, suaranya bergemericik seakan sedang turun hujan. Pesta itu diselenggarakan di tengah tirai hujan itu. Hujan air es itu tak hanya mengusir panas tapi juga membuat suasana makin menarik. Ada serombongan wanita yang menikmati keindahan bunga dari balik tirai air, ada yang bermain air, ada yang bermain catur di dekat tirai air, dan ada pula yang menaruh anggur dan buah-buahan lain di es yang terletak di bawah tirai air, kadang-kadang mereka memakannya, suasana benar-benar nyaman.

Ketika gadis-gadis yang belum menikah melihat tubuhku, dan melihat bahwa gaya rambutku masih sama dengan mereka, yaitu gaya rambut seorang gadis yang belum menikah, mereka tak kuasa menahan rasa heran dan mencuri-curi pandang ke arahku, banyak ibu-ibu memandangku dengan sikap merendahkan dan cepat-cepat menyingkirkan anak gadis mereka, mereka tak mau gadis-gadis mereka melihatku, seakan kalau lama-lama melihatku, gadis-gadis itu juga akan hamil sebelum nikah seperti diriku.

Ada yang bersikap sopan atau mungkin tak berani bersikap kurang ajar padaku karena suami-suami mereka, mereka mengangguk dan tersenyum padaku, atau memberi salam lalu cepat-cepat menghindar. Aku bagai wabah penyakit, begitu aku berjalan ke suatu tempat, semua segera cepat-cepat menghindar.

Dengan santai aku mengambil buah anggur dari air dan melahapnya, begitu melihat pemandangan ini, Li Yan seharusnya

girang. Akan tetapi aku benar-benar mengecewakannya, melihatku seperti ini, jangan-jangan ia tak senang. Aku tumbuh besar di Gurun Gobi yang tandus, tak rapuh dan manja, hal seperti ini tak bisa melukaiku.

Ketika sedang asyik makan, tiba-tiba aku melihat seseorang yang sudah akrab denganku berdiri sendirian di sebuah pojok. Tentunya Li Yan amat benci pada gadis penari Xiyu yang saat itu mengkhianatinya itu, tapi ia sengaja mengundangnya, apa yang hendak ia lakukan?

Sambil makan anggur, aku berjalan ke arahnya, ketika melihatku, wajahnya nampak jengah, aku memberinya anggur, "Kau nampak cantik sekali memakai baju Han".

Ia menghormat padaku, "Selama ini, aku sering mendengar Richan berbicara tentang kalian dan aku sangat ingin bertemu denganmu, tapi tak mudah bagi kami untuk menemuimu, kudengar Richan berkata bahwa Jenderal Huo sangat melindungimu, sehingga pelayan biasa di Wisma Huo pun tak bisa melihatmu. Tak nyana, kau telah mengandung, kalau Richan tahu, ia pasti akan sangat girang".

Aku tersenyum sambil memandangnya, aku merasa amat tersentuh, "Kau memanggilnya Richan, apakah ia memperbolehkanmu memanggilnya demikian? Kalau begitu, bukankah aku harus memanggilmu kakak ipar?"

Kedua pipinya memerah, namun sikapnya santai, "Panggil saja aku Wei Ji".
"Baiklah! Panggil aku Yu er, Xiao Yu juga boleh".

Aku melirik cincin kumala di jarinya, aku terkejut dan segera mengenggam tangannya untuk memperhatikannya, melihat wajahku, ia berkata dengan suara pelan, "Hari ini ketika aku keluar rumah, Richan mencopotnya dari jarinya sendiri, lalu menyuruhku memakainya, mula-mula aku tak tahu kenapa, sekarang....." Mata wanita yang selalu bersikap dingin itu memerah.

Cincin itu adalah peninggalan kakek Richan, sejak kecil ia tak pernah menanggalkannya, namun ia sengaja menyuruh Wei Ji membawanya ke perjamuan ini, ia memintaku untuk melindungi wanita sebatang kara yang mengembara di tempat asing ini.

Aku memukul-mukul punggungku sendiri, Wei Ji segera bertanya, "Apa kau ingin duduk sebentar?" Ia membantuku mencari tempat duduk, namun semua tempat duduk yang nyaman sudah diduduki orang, masih ada beberapa tempat duduk di pojok, namun tak ada yang dapat diduduki dua orang bersama-sama. Sambil tersenyum, Wei Ji menunjuk tempat duduk yang kelihatannya lebih baik, "Ayo duduk di sana! Aku tak ingin duduk, aku bisa mengobrol denganmu sambil berdiri".

Aku meringis ke arahnya, lalu menarik tangannya dan langsung membawanya ke tempat duduk terbaik di tempat itu, wanita-wanita yang sedang mengobrol dan bersenda-gurau di tempat itu pun langsung terdiam, dengan heran mereka melihat ke arah kami, setelah aku sampai di sisi mereka, beberapa orang diantara mereka tiba-tiba berdiri, lalu cepat-cepat pergi dengan wajah muak dan menghina.

Aku tersenyum ke arah Wei Ji sambil membuat isyarat tangan yang dipakai para pengembala di padang rumput kalau menang pacuan kuda, setelah itu aku memanggilnya dengan suara pelan, merapikan gaunku dan duduk. Wei Ji duduk di sisiku, sambil menutupi mulutnya, ia tersenyum.

Sekarang para wanita itu sudah tahu apa yang dahulu kulakukan, setelah memperhatikanku, mereka menatapku dengan penuh kebencian, namun mereka tak berani bersikap tak sopan, dan hanya bersikap makin angkuh terhadapku, dengan suara yang seakan pelan, namun jelas dapat didengar olehku, mereka berkata, “Kabarnya dahulu dia pemilik rumah hiburan! Ia khusus menghibur lelaki, tak heran ia begitu tak tahu malu”.

Aku berpaling dan tersenyum ke arah Nyonya Jiang yang sedang mengipasi dirinya sendiri, “Nyonya ini belum mendengar semuanya! Masa kau tak tahu bahwa Nyonya Li berasal dari rumah hiburanku?”

Dalam sekejap, wajahnya menjadi seputih salju, dari rumah hiburan paling sukses dalam menghibur lelaki muncul seorang wanita yang kecantikannya meruntuhkan negara. Nyonya Jiang yang ingin menghinaku melupakan hal ini.

Dengan dingin pandangan mataku menyapu wajah wanita-wanita lainnya, walaupun tak ingin melakukannya, mau tak mau mereka menunduk.

Dengan suara lirih, Wei Ji berkata, “Mereka takut padamu?”

Sambil tersenyum aku menggeleng-geleng, “Yang mereka takuti adalah Qubing, dan mungkin…..Nyonya Li. Kau tentunya sudah sedikit banyak mendengar tentang watak Qubing, Walaupun mereka adalah istri para pejabat sipil dan suami-suami mereka tak berada di bawah komando Qubing, namun kaisar lebih menganggap penting pejabat militer daripada pejabat sipil, bagaimanapun juga, mereka tak berani mempertaruhkan masa depan dan hidup suami-suami mereka hanya untuk bertengkar denganku. Dan aku…….”, aku mendengus dengan dingin, “Perjamuan hari ini tentunya adalah Perjamuan Hongmen. Karena walaupun mengaku kalah aku masih tak bisa mundur, maka aku tak usah sungkan lagi dan sekalian menakut-nakuti setan-setan kecil ini agar pergi saja”.

Ketika aku sedang berbicara, Li Yan dan Permaisuri Wei masuk sambil bergandengan tangan, di belakang mereka nampak Selir Yin yang baru-baru ini diberi gelar oleh Liu Che. Pandangan mata Li Yan dan Permaisuri Wei berdua jatuh di perutku, namun mereka berdua berlagak tak melihatnya dan mengalihkan pandangan mata mereka, lalu menerima sembah sujud para hadirin. Namun Selir Yin justru tersenyum ke arahku, dengan pelan ia berkata, “Selamat”.

Li Yan selalu dengan sopan bertanya dahulu kepada Permaisuri Wei, hendak melihat tarian apa, atau hendak main permainan minum arak apa, namun sambil tersenyum, Permaisuri Wei menampik, “Hari ini kaulah yang berulang tahun, tentu saja kaulah yang harus menentukan segalanya, aku hanya tamu saja”.

Setelah Li Yan berunding dengan Selir Yin dan beberapa wanita lain, mereka akhirnya memutuskan untuk bermain dengan bilah-

bilah bambu bergambar bunga, dayang-dayang pelayan Li Yan menjadi pemimpin permainan. Para tamu bermain dengan penuh semangat dan berusaha membuat Li Yan tertawa, sehingga seluruh aula itu penuh kegembiraan.

Ketika suasana sedang hangat, pejabat istana datang menyampaikan titah, mereka mengusung sebuah dudukan dari kayu Tan yang diselimuti sehelai kain satin merah tua bersulamkan burung Hong. Di atasnya berdiri sebuah pagoda kumala bertingkat sembilan yang berkilauan. Batu kumala utuh sebesar itu langka, ditambah dengan seni ukiran yang digunakan untuk membuatnya, benda itu benar-benar sebuah harta karun yang sulit ditemui di dunia.

Nampaknya Liu Che telah berusaha keras untuk mendapatkan hadiah ulang tahun ini, semua orang tercengang melihatnya, pandangan mata mereka yang melihat ke arah Li Yan pun makin penuh rasa kagum. Sambil tersenyum lebar, Li Yan memerintah para pelayan istana menaruh pagoda kumala itu di tengah perjamuan, sehingga semua orang dapat mengaguminya.

Liu Bo yang jalannya masih tertatih-tatih berjalan dengan terhuyung-huyung ke depan untuk menghadiahkan persik panjang umur pada sang bunda, seperti seorang dewasa mungil, dengan amat sopan ia bersujud memberi hormat dan mengucapkan selamat, namun karena hanya menghafalkannya, di tengah ucapan selamat itu ia tiba-tiba lupa kata-kata yang harus diucapkannya, sambil menelan ludah dan menghisap ibu jarinya, ia berpaling untuk minta tolong pada Liu Ju, sang putra mahkota yang berada di belakangnya, dengan suara lirih, Liu Ju pun mengingatkannya, akan tetapi, ia semakin tegang dan

semakin tak bisa bicara, ia memandang ke sekelilingnya, melihat pandangan mata para hadirin yang menatapnya sambil tersenyum, lalu menarik bibirnya dan menyusup ke dalam pelukan sang kakak, menyembunyikan kepalanya, tak memperbolehkan kami melihatnya.

Sepasang kakak beradik yang sangat lucu, diriku yang memandang segalanya dengan hambar pun mau tak mau tersenyum. Sambil tersenyum, Permaisuri Wei menggeleng, namun walaupun Li Yan tersenyum, sinar matanya dingin, pelayan wanita di sisinya cepat-cepat menarik Liu Bo dari pelukan Liu Ju dan mengendongnya pergi. Aku diam-diam menghela napas, di keluarga Sang Putra Langit, mana ada kakak beradik biasa? Walaupun pikiran mereka masih polos, ibu-ibu mereka tak akan memperbolehkannya.

Kotak bilah bambu jatuh di tangan Nyonya Jiang yang sebelumnya bertengkar denganku, ia mengambil sebilah bambu dan memberikannya pada pemimpin permainan, sang pemimpin tersenyum dan membacanya, “Bilah bambu bunga peoni, orang yang menarik bilah bambu ini dapat memerintah siapapun di perjamuan ini untuk melakukan suatu hal”. Setelah membacanya, ia segera menaruh bilah bambu itu ke dalam kotak.

Sambil tersenyum kalem, Permaisuri Wei melihat ke arah Nyonya Jiang, seakan dengan bimbang, Nyonya Jiang berpikir sesaat, pandangan matanya menyapu wajah kami, lalu jatuh di wajah Wei Ji, “Sampai saat ini aku sulit melupakan gerakan tarian cinta nyonya di pesta itu, aku hendak mohon nyonya menarikannya sekali lagi untuk kami”.

Kedudukan Wei Ji bak bumi dan langit dibandingkan dengan dahulu, walaupun ia dilahirkan di tengah keluarga sederhana, dan juga bukan orang Han, namun bagaimanapun juga, saat ini ia telah menjadi selir seorang bangsawan bergelar Guanglu. Aula itu penuh penari, namun Nyonya Jiang tak menyuruh mereka menari dan sengaja menyuruh Wei Ji menari untuk menyindir diriku yang saat itu memperebutkan Huo Qubing dengannya, dan sekaligus menggunakannya untuk menghina Wei Ji.

Sambil tersenyum tipis, aku memandang sang pemimpin permainan, ketika dayang-dayang itu beradu pandang denganku, di matanya nampak rasa jeri, ia pun melengos. Bagaimanapun juga, mereka masih agak takut padaku, tapi terhadap Wei Ji…..wajah Wei Ji menjadi merah padam, lalu perlahan-lahan kembali seperti biasa, di bawah meja, ia mengenggam tanganku, lalu dengan perlahan bangkit dan mulai menari.

Li Yan tersenyum ke arahku, lalu menuang secawan anggur dan meminumnya. Ketika Permaisuri Wei mendengar bahwa Nyonya Jiang memilih Wei Ji, wajahnya nampak lega, ia lalu dengan santai berpaling dan berbicara pada Liu Ju. Dalam benakku sekonyong-konyong muncul sebuah perkataan, orang yang paling mengenalmu adalah musuhmu.

Gerakan tarian Wei Ji lincah dan anggun, membuat orang tergerak, namun semua orang tercengang, menertawakannya, merendahkannya, atau makan sambil menunduk, tak berani mencari masalah, tak ada yang benar-benar melihat tariannya, hanya Liu Bo yang berada dalam pelukan ibu susunya yang menontonnya dengan penuh perhatian, di bagian tarian yang indah, ia tertawa cekikikan sambil bertepuk tangan, lalu meronta-

ronta hendak turun dari pangkuan sang ibu susu agar ia dapat berdiri untuk menontonnya.

Wei Ji berputar-putar mengikuti irama lagu pengiring tarian, aku melihat dua atau tiga butir manik-manik bergulir entah dari mana, sebelum aku sempat berkata ‘hati-hati’, Wei Ji sudah menginjak manik-manik itu, tubuhnya terhuyung ke belakang, tanpa sadar, tangannya berpegangan pada sesuatu, karena tergesa-gesa, ia merengut kain sutra merah alas pagoda kumala, begitu tubuhnya menyentuh tanah, pagoda kumala yang berkilauan itu pun pecah berkeping-keping.

Ketika Liu Bo yang sedang menonton melihat Wei Ji terjatuh, dengan terhuyung-huyung, ia berjalan ke depan, hendak memayangnya, untung saja wanita yang berada di sisinya cepat gerakan tangannya, wanita itu menarik Liu Bo, namun walaupun demikian, serpihan batu kumala mengores lengan Liu Bo, tangannya pun berlumuran darah. Para dayang-dayang dan sang ibu susu kebingungan dan berseru-seru memanggil tabib istana.

Menghancurkan pagoda kumala yang dihadiahkan kaisar pada istrinya adalah kesalahan berat, namun kali ini ia juga melukai seorang pangeran, kesalahannya pun bertambah berat. Sambil menunduk, Li Yan memeriksa luka Liu Bo, setelah menyeka darah hingga bersih, ia menemukan bahwa Liu Bo hanya terluka di dua tempat, rasa jeri di matanya pun memudar, namun wajahnya nampak makin panik, air matanya berlinangan, dengan bengis, ia memarahi para dayang dan sang ibu susu.

Napasku yang tertahan sekarang dengan perlahan terlepas, untung saja, untung saja tak terjadi suatu masalah besar. Tapi

walaupun demikian…….jantungku berdebar-debar, aku berpaling memandang ke arah Wei Ji, selurah aula ribut, namun ia hanya berlutut di lantai dengan tenang, walaupun wajahnya pucat pasi, raut wajahnya sangat tenang. Ia menanggalkan cincin kumala dari ibu jarinya, dengan cepat menaruhnya dalam tanganku, lalu berbisik, “Wei Ji tak beruntung, mohon beritahu Richan, walaupun terlunta-lunta di negeri asing, dapat berjumpa dengannya adalah keberuntungan dalam hidupku, tak usah merindukanku”.

Li Yan melirik Wei Ji, mengendong Liu Bo, lalu memandang serpihan-serpihan pagoda kumala di lantai dan berkata pada Permaisuri Wei, "Aku menyerahkan segalanya pada Permaisuri".

Wei Ji telah mengkhianati Li Yan, ia pasti akan membunuhnya. Kejadian-kejadian hari ini nampaknya seluruhnya kesalahan Wei Ji, dan keduanya adalah kesalahan besar, tak ada gunanya bagi Permaisuri Wei untuk bertengkar dengan Li Yan hanya untuk melindungi seorang penari Xiyu yang tak ada hubungannya dengan dirinya.

Permaisuri Wei memandang Wei Ji, tapi seakan tak melihatnya, dengan hambar ia berkata, "Kita akan menuruti peraturan istana, orang yang melukai pangeran akan dicambuk seratus kali dahulu, sedangkan mengenai masalah pagoda kumala, walaupun peristiwa ini terjadi di istana belakang, hamba merasa bahwa hal ini seharusnya diputuskan oleh kaisar". Li Yan mengangguk.

Dicambuk seratus kali! Dihukum seperti itu, Wei Ji pasti akan mati, mana ada kesudahannya? Li Yan menghibur Liu Bo, namun matanya memandangku dengan sikap menantang. Bibi Yun yang berdiri di belakang permaisuri menggeleng ke arahku, ketika

Permaisuri Wei memandang ke arah diriku, matanya melihat ke perutku dengan sikap memperingatkan.

Tanganku mengenggam cincin Richan erat-erat, begitu erat hingga tanganku terasa nyeri. Demi anak aku harus menahan diri, harus menahan diri……saat Richan memberi cincin ini pada Wei Ji, ia pasti tak menyangka bahwa aku telah mengandung, aku juga harus mengurus seorang manusia kecil yang lemah, setelah kejadian ini berlalu, ia pasti dapat memahami keadaanku saat ini. Lagipula, hari ini nasib begitu buruk, Li Yan sendiri pun tak menyangka bahwa jebakannya berhasil dengan begitu sempurna dan menyeret sang pangeran ke dalamnya, walaupun lukanya ringan, kesalahan yang ditimpakan sangat besar.

Wei Ji ditarik keluar oleh para pengawal istana, ia memejamkan matanya, wajahnya tenang.

Di satu pihak, aku tak henti-hentinya mencari seribu satu alasan untuk menahan diri, namun di lain pihak juga tak henti-hentinya bertanya pada diriku sendiri, kalau hari ini aku membiarkan Wei Ji mati, apakah setelah itu aku dapat hidup dengan hati tenang? Apa bedanya aku dan Li Yan yang makin lama makin kejam? Dahulu aku membenci Yinzhixie karena ia mengkhianati teman-temannya, bukankah ini juga semacam pengkhianatan?

Sekonyong-konyong, aku berkata, “Tunggu dulu”. Dengan tak berdaya, Permaisuri Wei memandang ke arahku, namun Li Yan pura-pura tak mendengarnya dan tersenyum penuh kepuasan, ia mengangguk-angguk ke arahku, Jin Yu, kau tak mengecewakanku, selamat datang dalam jebakan.

Aku berlutut di hadapan Permaisuri Wei dan Li Yan, “Walaupun Wei Ji bersalah, namun ia bukan penyebab kejadian itu”.Aku membuka telapak tanganku, sebutir manik-manik jasper berada di dalamnya.

Saat itu, di tengah kekacauan, aku memungut manik-manik itu, sebenarnya barang bukti ini sangat lemah, begitu lemah hingga ia seakan menarikku ke dalam lumpur, dan tak bisa ditarik keluar oleh siapapun, “Saat itu ketika Wei Ji menari, hamba melihat ada beberapa butir manik-manik semacam ini bergulir ke kakinya, oleh karenanya, ia pun terjatuh”.

Li Yan melirik manik-manik itu tanpa berkata apa-apa, dayang-dayangnya berkata, “Para pangeran dan putri sering bermain dengan manik-manik kumala semacam itu, masa kau bermaksud mengatakan bahwa…..”, tiba-tiba ia menutup mulutnya, lalu berlutut dan bersujud, “Hamba patut mati”.

Li Yan menamparnya, lalu membentaknya, “Budak hina, kau beraninya bicara sembarangan!” Li Yan memandang ke orang-orang di sekelilingnya, “Selain Jin Yu, siapa lagi yang melihat manik-manik semacam ini bergulir ke arah kaki Wei Ji?” Semua orang menggeleng keras-keras.

Tanpa berkata apa-apa, Li Yan memandang ke arah Permaisuri Wei, sekarang perkara ini tak dapat diselesaikan hanya dengan membunuh Wei Ji, karena sebutir manik-manik, tuduhan tertuju ke arah para pangeran dan putri di tempat itu, siapa yang karena cemburu hendak menghancurkan pagoda kumala yang dihadiahkan oleh kaisar pada Nyonya Li? Dan melukai pangeran kecil? Senyum sinis muncul di bibir sang permaisuri, “Perkara ini

akan diselidiki sampai ke dasarnya, sekarang bawa Wei Ji ke tahanan dulu". Li Yan memandang Permaisuri Wei tanpa berkedip, Permaisuri Wei masih tersenyum sinis, lalu kembali berkata, "Bawa Jin Yu pergi dan jaga dia baik-baik".

"Klang!", sipir mengunci pintu sel. Air mata bercucuran dari mata Wei Ji, "Xiao Yu, untuk apa kau melibatkan dirimu sendiri?"

Aku menarik tangannya, lalu memakaikan cincin kumala itu padanya, " Karena Richan memberikannya sendiri padamu, kau harus mengembalikannya padanya sendiri".

Barusan ini, ketika menghadapi maut, wajah Wei Ji tenang, namun saat ini air matanya jatuh berderai-derai, aku menyeka air matanya, lalu memperhatikan sel itu, "Sedikit lebih baik dari yang kubayangkan".

Wei Ji segera bangkit dan mengumpulkan jerami di lantai, lalu menumpuknya menjadi sebuah tumpukan tebal, ia minta aku duduk di atasnya, "Sel ini tak pernah mendapatkan sinar matahari sepanjang tahun, hawa dari lantai sangat jahat".

Aku mengelus perutku, dalam hati aku berkata, maafkan aku, ayahmu belum lama pergi dan aku tak bisa mengurusmu sampai kau masuk ke penjara. Aku selalu menganggap Li Yan sebagai musuh keluarga Wei dan sama sekali tak menganggapnya musuhku, tapi mulai hari ini, diantara kita berdua sama sekali tak ada perasaan apapun. Ternyata ia membuat jebakan di dalam jebakan, sebenarnya jebakan ini ditujukan ke mana? Kalau Li Yan hendak menyerang Liu Ju dan Permaisuri Wei dengan perkara ini, jurus yang dimainkannya terlalu ringan, sebenarnya, apa yang

hendak ia lakukan? Sekarang aku sama sekali tak bisa melihatnya dengan jelas.

Dua hari berlalu, tak terjadi apa-apa. Kurasa Paman Chen dan Hong Gu sudah membuat keributan dan mencari cara untuk menjengukku, namun mereka belum muncul, nampaknya perkara ini sangat serius.

Makanan kami sudah jauh lebih baik dari makanan tahanan lain, namun tak lebih dari makanan babi dibandingkan dengan makanan sehari-hari di Wisma Huo. Aku sama sekali bukan orang yang sulit makan, semua dapat kumakan, tapi anak yang belum lahir ini telah kami manjakan, setelah hamil, aku yang rakus berubah menjadi tak bisa makan apapun.

Kalau melihat ada makanan yang sedikit lebih baik diantara makanannya, Wei Ji memberikannya padaku, aku pun tak sungkan padanya, namun walaupun demikian, aku masih tak punya selera makan. Kalau aku memaksa diriku makan sedikit lebih banyak, aku langsung muntah, Wei Ji begitu cemas hingga air matanya bercucuran.

Aku merasa amat cemas dan tak berdaya, namun aku tak mau Wei Ji terlalu menyalahkan dirinya sendiri, maka aku memaksa diriku untuk menertawakan diriku sendiri, "Entah dia mirip siapa, aku dan Qubing sama-sama tak susah makan, tapi punya anak yang begitu pemilih seperti ini, setelah ini aku harus mengajarnya dengan baik".

Di seluruh sel itu hanya ada sebuah tempat kecil di depan jendela, ketika matahari bersinar di tengah hari, beberapa berkas

sinar mentari menerobos masuk dari jeruji jendela yang amat sempit. Di tengah cahaya itu, debu yang tak terhitung banyaknya berterbangan dan menari-nari, setelah lama memandangnya, aku menjadi terpana, tak tahu apakah debu adalah aku, atau apakah aku adalah debu, atau apakah seluruh semesta ini adalah debu.

Sepasang sepatu bot tipis, jubah putih yang pas di badan, sinar mentari bersinar dari balik tubuhnya, sehingga tubuhnya memancarkan cahaya terang yang berkilauan bagai emas, membuatnya bagai sebuah ilusi yang dibawa angin, namun senyum yang sehangat mentari pagi itu benar-benar nyata dan menyentuh hatiku. Di dalam sel yang gelap dan kotor ini, kemunculannya membuat semuanya menjadi terang benderang dan hangat. Dengan tak percaya, aku memejamkan mataku, namun ketika aku kembali membuka mataku, ia masih berdiri di tengah sinar mentari.

Dengan seksama, Jiu Ye memperhatikanku, di matanya tersembunyi rasa khawatir dan jeri. Ia mengangsurkan tangannya ke arahku, walaupun ia tak berkata apa-apa, aku tahu bahwa ia ingin memeriksa denyut nadiku, ia ingin segera memastikan bahwa aku baik-baik saja dan baru dapat merasa lega, tanpa berkata apa-apa, aku memberikan pergelangan tanganku padanya. setelah beberapa saat, wajahnya nampak agak lega, aku ingin menarik tanganku, namun ia mencengkeramnya, tenaganya begitu besar hingga pergelangan tanganku nyeri.

Ia masih tersenyum, namun matanya nampak kelelahan, nampaknya ia lebih menderita dari diriku yang berdiam di penjara ini. Aku tak tahu apa yang kurasakan, setelah lama, aku baru dapat berkata, “Aku tak menderita”.

Dengan perlahan ia membuka tanganku, “Nyonya Chen tak memperbolehkan siapapun memberitahu Jenderal Huo, apa kau ingin agar aku berusaha memberitahunya?”

Aku menggeleng-geleng, “Di medan perang, pikiran tak boleh terbelah, pertempuran kali ini adalah pertempuran yang menentukan melawan Shanyu Xiongnu, ini adalah impiannya sejak kecil, kalau ia tak dapat berjuang sekuat tenaga dalam pertempuran ini, hal ini akan menjadi penyesalan seumur hidupnya. Lagipula, aku hanya berdiam beberapa hari dalam sel, bukan masalah besar, oh ya, kenapa kau bisa berada di sini?”

Ia tersenyum hambar, “Bagaimanapun juga, kaisar adalah pamanku, kemurahan hati ini tak bisa dibilang besar”.

Ia berbicara dengan enteng, namun bahaya dan kesulitan yang telah ditempuhnya nampak dengan jelas, untuk melakukan hal ini, entah apa yang dikorbankannya, dan entah apa yang dijanjikannya pada Liu Che. Sesuai dengan wataknya, ia memikul semua penderitaan itu sendiri, bagaimanapun juga aku bertanya, ia tak akan menjawabnya, maka aku pura-pura mempercayai perkataannya, agar jerih payahnya tak sia-sia.

“Yu er, sebenarnya apa yang terjadi, ceritakanlah padaku dengan terperinci, agar aku dapat memikirkan cara untuk menanggulanginya”.

Aku berpikir tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, lalu dengan perlahan menceritakan masalahnya, hubunganku dengan Xiongnu, persahabatanku dengan Richan dan bahwa Li Yan telah menduga bahwa hubunganku dengan Richan tak dangkal, dan

oleh karenanya menggunakan Wei Ji untuk menjeratku tanpa kelihatan.

Setelah selesai mendengar semuanya, ia mengerutkan dahinya, “Masih ada sesuatu yang tak kau beritahukan padaku, semua orang di istana tahu bahwa walaupun Jenderal Huo dan Jenderal Wei berkerabat, hubungan mereka sangat tegang, karena Jenderal Huo disukai kaisar, di dalam pasukan anak buahnya sampai sering menekan anak buah Jenderal Wei. Kalau Nyonya Li hanya berseteru dengan keluarga Wei karena kedudukan putra mahkota, ia seharusnya tak menyinggung Jenderal Huo, dan malahan harus memanfaatkan masalah diantara Jenderal Huo dan Jenderal Wei, serta berusaha sekuat tenaga menarik Jenderal Huo ke pihaknya, kenapa ia mempersulit dirimu? Kali ini, walaupun melibatkan pangeran dan putri, ia jelas lebih ingin kau……” Jiu Ye sangat tak ingin mengaitkanku dengan perkataan yang membawa sial itu, maka ia tak meneruskan perkataannya.

Aku menjura ke arahnya sambil tersenyum, “Aku benar-benar tak bisa menyembunyikan apapun darimu”. Nada suaraku enteng, aku berharap dapat sedikit mencairkan suasana yang berat itu, namun tak berhasil, Jiu Ye masih memandangiku sambil mengerutkan keningnya.

“Sebenarnya, aku dan Li Yan mempunyai beberapa ganjalan, tapi aku tak dapat mengatakannya, kebenciannya terhadapku yang begitu besar benar-benar diluar dugaanku”.

Jiu Ye mengangguk dan tak lagi menanyaiku lebih lanjut, setelah berpikir sejenak, ia berkata, “Kuncinya adalah siapa yang mengulirkan manik-manik itu, atau, kuncinya adalah mencari

siapa yang menjatuhkan manik-manik itu. Walaupun kejadian ini dimulai dari Nyonya Jiang, tapi dia hanya seorang yang tak tahu apa-apa, ia tak bisa bermuslihat, justru dayang-dayang yang memimpin permainan minum itulah yang harus ditanyai".

"Aku juga berpikir seperti itu, saat itu, ketika melihatnya cepat-cepat mengembalikan bilah bambu itu ke dalam kotak, aku sudah curiga bahwa ialah yang membuat perintah itu sendiri, tapi kalau Li Yan dapat membuatnya melakukan hal itu, ia tentu sangat percaya padanya, ia pun berlindung di bawah sayap Li Yan dan amat sulit ditanyai".

Dengan perlahan, seulas senyum muncul di sudut-sudut bibir Jiu Ye, senyum itu tak seperti senyumnya dahulu, melainkan mengandung sesuatu yang dingin, "Untuk apa menanyai dia, asalkan kita bisa membuat Nyonya Li mengorbankannya sudah cukup".

Aku berpikir sejenak, aku paham maksudnya, namun aku tak tahu bagaimana Jiu Ye akan membuat Li Yan mau mengalah seperti itu. Dari luar sayup-sayup terdengar suara benda-benda besi beradu, mata Jiu Ye penuh rasa enggan berpisah, "Aku harus pergi, bersabarlah dua tiga hari lagi".

Setelah Jiu Ye masuk, Wei Ji bersembunyi di sebuah sudut, namun ia sering memandang Jiu Ye. Saat ini, ketika mendengar bahwa Jiu Ye hendak pergi, tiba-tiba ia maju ke hadapan Jiu Ye dan bersujud tiga kali, dengan heran Jiu Ye menatapnya, namun ia tak sempat banyak bertanya dan hanya membalas penghormatannya dengan sopan, "Mohon nyonya mengurus Yu

er”. Wei Ji cepat-cepat menghindari penghormatan Jiu Ye, lalu mengangguk-angguk dengan ketakutan.

Kepergian Jiu Ye membawa pergi satu-satunya sinar mentari di sel itu, namun ia telah meninggalkan sinar mentari dalam hatiku.

Wei Ji nampak agak tertegun, aku memandangnya dan bertanya, “Kau kenal Jiu Ye?”

Ia mengangguk-angguk, lalu menggeleng-geleng, “Aku pernah melihatnya, ternyata kalian orang Han memanggilnya Jiu Ye. Hanya sedikit yang pernah melihatnya, tapi kami semua membayangkan bahwa ia tentunya adalah seseorang yang hatinya seluas langit, oleh karenanya, kami orang Xiyu memberinya panggilan kehormatan ‘Shi Nantian’. Xiyu lebih tandus dibandingkan dengan Dinasti Han, banyak tanaman obat tak bisa tumbuh, orang Han selalu suka menjual tanaman obat itu dengan harga mahal pada kami, akan tetapi Shi Nantian tak hanya membuka toko obat di seluruh Xiyu, harga obatnya pun sama dengan harga di Dinasti Han, selain itu, setiap kali ada wabah penyakit, atau pertempuran diantara Dinasti Han dan Xiongnu, obat-obatannya diberikan secara cuma-cuma pada orang-orang yang tak punya tempat tinggal. Ketika aku belum dipilih menjadi gadis penari, aku pernah melihatnya mengobati seorang pengemis kecil di jalanan, hari itu ia mengenakan pakaian putih, sederhana namun anggun dan bersih, bagai salju di puncak gunung suci Tuomuer, tubuh pengemis kecil itu penuh borok hitam pekat yang bau, namun ia memeluk anak itu, segala tindakannya amat hati-hati agar tak membuat anak itu kesakitan, seakan sedang membopong sebutir permata. Setelah itu, di istana Guizi, aku sekali lagi melihatnya, saat itu, pangeran kecil

baru mencoba sebuah busur silang yang amat kuat, ia merasa sangat bersemangat dan hendak memeluknya, suatu kehormatan yang diimpikan banyak orang, namun ia sama sekali tak perduli, walaupun ia tersenyum, namun aku dapat merasakan rasa hambar dan penolakan dalam hatinya. Aku tak sengaja mendengar pembicaraan mereka, dan menduga bahwa ia tentunya adalah Shi Nantian yang sering dibicarakan orang itu. Di kolong langit ini, kecuali dirinya, siapa yang punya hati seperti itu? Walaupun tubuhnya cacat, namun wajah dan suaranya dapat membuatmu merasa bahwa ia lebih mulia dari siapapun. Setiap kali aku melihatnya, ia selalu tersenyum, namun aku selalu merasa bahwa ia menanggung beban yang berat, senyumnya menyembunyikan kelelahan yang amat sangat, maka aku selalu berpikir bahwa penghormatan terbesar adalah dengan tak menganggunya. Ia tinggal selama tiga hari di istana, aku hanya tiga hari melihatnya dari kejauhan, setiap hari aku memohon pada dewa agar pada suatu hari ia dapat menjadi seperti orang biasa. Tak nyana, hari ini aku kembali melihatnya, dan melihatnya di tempat yang paling tak terbayangkan". Bibir Wei Ji sedikit melengkung, seakan sedang tersenyum, namun juga bersedih, "Dapat melihat Shi Nantian yang seperti ini sungguh bagus, ia dapat merasa kesal, dapat marah, dan juga dapat tertawa riang karena merasa lega, ia bukan seorang dewa yang sebatang kara dan kesepian, tapi dia…..sedang…..bersedih".

Tanpa berkata apa-apa. aku berpaling, tak memperdulikan pandangan mataku jatuh ke mana, hanya ingin menghindari pertanyaan dan permohonan Wei Ji yang mungkin tak dipahami oleh dirinya sendiri. Shi Nantian, apakah ia meringankan penderitaan orang lain? Tapi siapa yang dapat meringankan penderitaannya?

Setelah Jiu Ye datang, kehidupanku dan Wei Ji berubah menjadi jauh lebih baik, makanan sehari-hari jauh lebih enak rasanya, bahkan setelah makan malam, mereka memberi kami seguci besar susu sapi.

Karena aku masih sangat pemilih, kalau tak suka bisa tak makan sesuap pun, atau kalau makan langsung muntah, Wei Ji memberikan semua makanan yang kusukai atau dapat kumakan kepada diriku, dengan demikian, dua hari belakangan ini aku dapat makan kenyang.

Di tengah kegelapan, Wei Ji berkata dengan suara pelan, “Besok kita dapat keluar”.

Aku mendengus. Wei Ji sangat percaya pada Jiu Ye, pada dasarnya, ia tak paham bahwa masalah ini sangat rumit, ia hanya mempercayai perkataan Jiu Ye bahwa kami harus bertahan dua atau tiga hari lagi.

Di tengah malam, aku bangun karena kesakitan dengan kepala penuh keringat dingin, aku hendak berteriak memanggil Wei Ji, namun tak kuasa bersuara, sekujur tubuhku sebentar panas sebentar dingin, dan tak henti-hentinya gemetar, sama sekali tak berdaya. Untung saja, tidur Wei Ji tak nyenyak, gerakan tubuhku yang gemetar membangunkannya. Begitu melihatku, air matanya bercucuran karena ketakutan, lalu ia menerjang keluar sambil berseru minta tolong.

Melihat reaksinya, separuh hatiku menjadi dingin, Wei Ji adalah seseorang yang tenang dan berkepala dingin, kalau ia sampai tak

bisa mengendalikan dirinya seperti itu, jangan-jangan saat ini aku seperti sudah separuh melangkah ke ambang pintu neraka.

Wei Ji berseru-seru untuk beberapa saat, namun tak ada yang menanggapinya, ia cepat-cepat menanggalkan baju luarnya dan menyelimutiku dengannya, tubuhku begitu sakit hingga seakan hancur berkeping-keping, kalau bisa aku ingin luluh menjadi abu agar dapat menghindari rasa sakit yang bagai siksaan neraka ini, kesadaranku perlahan-lahan hilang dalam kegelapan.

Tak bisa, aku tak bisa tertidur, kalau tidur aku mungkin tak merasa sakit lagi, namun ada orang yang akan bersedih, aku telah berjanji pada Qubing bahwa aku akan menjaga diriku….dan anak kami dengan baik, hatiku terkesiap, dengan kesadaran terakhirku, aku mengigit lidahku sendiri kuat-kuat, mulutku penuh darah, namun aku jauh lebih sadar.

Rasa sakit itu datang tanpa ujung pangkal, tak seperti sakit karena penyakit, tapi lebih mirip keracunan. Aku tak bisa berbicara, hanya dapat memberi isyarat pada Wei Ji dengan mata, Wei Ji benar-benar amat cerdas, begitu melihatku memandang ke arah guci tanah liat, ia segera mengambilnya, lalu menyokongku dan meminumkan susu sapi padaku. Darah di mulutku bercampur dengan susu dan tertelan olehku, perutku mual luar biasa, namun aku masih memaksa diriku untuk terus minum, karena dengan setiap tegukan, kesempatanku untuk hidup pun bertambah.

Sambil memelukku, Wei Ji menangis, “Xiao Yu, kalau ada yang harus mati, seharusnya akulah yang mati dahulu, akulah yang mengkhianati Selir Li dan menghancurkan pagoda kumala,

kenapa aku tak apa-apa……” Tiba-tiba ia mengerti, wajahku penuh rasa takut dan menyesal, “Kita bertukar makanan, kau seorang diri terkena dua porsi racun”.

Mulutku telah penuh darah, walaupun aku mengigit lidahku lagi, aku tak dapat mempertahankan kesadaranku, di tengah air mata dan suara Wei Ji yang memohon-mohon, kesadaranku sedikit demi sedikit masuk ke dalam dunia yang gelap gulita.

Aku seakan tidur di atas awan, merasakan suatu perasaan nyaman yang sulit dilukiskan, aku sangat ingin terus tidur seperti ini, namun sebuah titik terang dalam pikiranku memberitahu diriku bahwa aku harus bangun, bagaimanapun juga harus bangun. Diriku seakan berubah menjadi dua orang, yang seorang tidur di atas awan putih, sedangkan yang seorang lagi sedang memandangi diriku sendiri yang sedang tidur dari angkasa, ia berseru sekuat tenaga ke bawah, “Bangun, cepat bangun”. Namun diriku yang sedang tertidur tak bereaksi, semakin lama semakin lelah, begitu lelah hingga setiap saat dapat terjatuh dari angkasa, jatuh hingga pecah berkeping-keping, pikiranku pun pelahan-lahan menjadi kabur, namun aku masih berusaha sekuat tenaga untuk bertahan, aku berulangkali berseru, “Jin Yu, kau harus bangun, kau tentu harus bangun, kau dapat melakukannya, asalkan berusaha membuka mata, teruslah berusaha, kau dapat bangun, kau dapat melakukannya……”

Aku dapat melakukannya, aku pasti dapat melakukannya, ada orang yang menungguku! Kelopak mataku seberat gunung, namun akhirnya dengan susah payah aku berhasil membuka mataku. Wajah Jiu Ye kegirangan, air mata samar-samar nampak

berlinangan di matanya, tiba-tiba ia memelukku, “Yu er, aku tahu kau pasti akan bangun”.

Sambil tersenyum, Wei Ji menyeka air matanya, “Untung saja Jiu Ye tak mau menunggu sampai hari terang untuk membawamu keluar. Begitu memecahkan perkara itu, walaupun saat itu tengah malam, ia mohon kaisar melepaskan kita, kalau tidak, walaupun harus mati seratus kali, aku tak akan dapat menebus kesalahanku”.

Richan memandangku tanpa berkata apa-apa sambil tersenyum, namun matanya masih nampak berair, Xiao Feng yang berada di sisinya menunjukku seraya berkata, “Kalian kaum wanita benar-benar merepotkan, selalu membuat orang khawatir saja!” Sebelum selesai berbicara, suaranya menjadi tersedu sedan, ia pun tiba-tiba berpaling. Rupanya aku benar-benar telah mengelilingi istana raja neraka, sampai bahkan ilmu pengobatan Jiu Ye pun tak dapat menjamin kelangsungan hidupku, dan membuat semua orang sangat cemas.

Tanganku dengan lembut mengelus perutku, setelah tahu ia baik-baik saja, aku baru merasa benar-benar lega.

Mata Jiu Ye merah darah, ia amat pucat, dirinya yang selalu nampak anggun, ternyata pakaiannya lusuh, nampaknya ia tak pernah mengantinya.

Aku hendak berkata ‘terima kasih’, tapi aku tahu bahwa hal itu tak perlu, kedua kata itu terlalu tak berarti, selain itu, aku tak ingin ia tahu perasaan dalam lubuk hati terdalamku, begitu banyak hal hanya dapat selamanya kukubur dalam lubuk hatiku yang

terdalam, kalau aku mengatakannya, hal itu hanya akan menambah penderitaannya.

Dengan suara parau, aku bertanya, “Semuanya sudah selesai?” Jiu Ye memandangiku tanpa berkedip, tak mendengar perkataanku. Aku tak berani memandangnya dan mengalihkan pandangan mataku ke arah Richan, Shi Feng cepat-cepat berkata, “Kau tidur hampir empat hari empat malam, masalah yang amat berat itu sudah selesai”.

Dengan tenang Richan berkata, “Manik-manik kumala itu adalah akal busuk seorang gadis pelayan di perjamuan itu, ia adalah pelayan Selir Yin yang baru diangkat oleh kaisar, Selir Yin hendak menggunakan kesempatan itu untuk membunuh dua ekor burung dengan sebatang anak panah, membuat Permaisuri Wei dan Nyonya Li bertengkar, sehingga ia dapat diam-diam mengambil keuntungan darinya. Setelah hal itu terungkap, pelayan istana itu dihukum bunuh diri, sedangkan gelar Selir Yin dicabut dan ia dibuang ke istana dingin”.

Walaupun Li Yan tak melukai Permaisuri Wei, namun ia berhasil mengalahkan seorang pesaing dengan telak. Selir Yin, wanita yang penuh senyum, riang dan bertubuh sehat itu bak bumi dan langit dengan Li Yan yang pesonanya halus mengundang rasa iba, ia baru saja disayangi oleh Liu Che, namun tanpa tahu apa-apa, telah tergilas diantara dua kekuatan besar dan diasingkan ke istana dingin.

Hatiku terkesiap, Jin Yu, oh Jin Yu! Kau masih sempat menyesalkan nasib orang lain? Bukankah kau seorang yang cerdas? Kalau tak ada Jiu Ye, jangan-jangan kau sudah dengan

bodohnya menjumpai raja neraka. Kau tak bisa meremehkan Li Yan lagi, dan juga tak boleh lemah hati terhadapnya lagi, kalau tidak aku akan mencelakai diriku sendiri, membuat musuh tertawa dan orang-orang terdekatku menangis, “Apakah aku terkena racun?”

Jiu Ye tak menjawabku, ketika berpaling aku baru tahu bahwa ketika kami sedang berbicara, ia telah tertidur sambil separuh bersandar pada dipan. Sambil memandangku, Wei Ji berkata, “Selama hampir empat hari empat malam, Jiu Ye berjaga di samping dipanmu tanpa memejamkan mata, walaupun kami menasehatinya, tak ada gunanya”. Aku menatap wajah Jiu Ye yang pucat dan kelelahan, perasaan dalam hatiku tak menentu.

Dengan cemas Xiao Feng memandang Jiu Ye, aku cepat-cepat berkata, “Jangan ganggu Jiu Ye, biarkan ia tidur! Pindahkan aku ke dipan di luar”.

Wei Ji dan Xiao Feng meletakkan bantal di bawah kepala Jiu Ye, menanggalkan sepatu dan kaus kakinya, lalu menaruh sebaskom es di kaki dipan untuk mengusir hawa panas. Ketika Wei Ji baru saja berbalik hendak pergi, dalam keadaan setengah sadar, di dalam tidurnya, Jiu Ye menarik gaunnya, lalu mengumam, “Yu er……” Ketiga orang di kamar itu memandangku, lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan mata mereka.

Wei Ji hendak menarik gaunnya, namun Jiu Ye tak mau melepaskannya, keningnya berkerut, membuat orang yang melihatnya merasa sedih.

Xiao Feng hendak membantunya, namun Wei Ji menggeleng dan menghentikannya, “Biarkan Jiu Ye menariknya! Paling tidak, dalam tidurnya ia akan dapat merasa agak lega”.

Richan menghela napas dengan pelan, lalu memberikan sebuah gunting pada Wei Ji, Wei Ji mengunting gaunnya, Jiu Ye mengenggam potongan gaun itu, kerutan di keningnya perlahan-lahan menghilang. Aku menunduk di atas bantal, hatiku amat pedih.

Richan memahamiku, ia duduk di samping dipanku dan menepuk-nepuk bahuku, “Bukankah kau barusan ini bertanya tentang racun?”

Aku menarik napas dalam-dalam, memusatkan perhatianku. Karena keadaan sudah seperti ini, aku dan Li Yan sudah tak dapat berbaikan lagi, selain itu aku juga telah kembali melibatkan Jiu Ye yang telah mengundurkan diri dari Chang’an ke dalam pusaran lumpur Chang’an ini, dan menariknya ke dalam pusaran lumpur terbesar —— perebutan kedudukan putra mahkota, tak perduli untuk siapa, aku harus menguatkan diriku.

Richan melihat diriku mendengarkan dengan serius, ia mengangguk dengan perlahan dan berkata, “Beberapa hari belakangan ini Jiu Ye sibuk menyelamatkanmu, banyak masalah yang terabaikan, kami bertanya pada Jiu Ye siapa orang yang meracunimu, Jiu Ye tak menjawab, namun aku menduga bahwa ia tentunya adalah Nyonya Li. Kaisar pasti sudah tahu kau terkena racun, tabib istana dan obat-obatan yang langka dan sukar dicari tak henti-hentinya diantar kemari, walaupun mereka tak mengatakan untuk siapa obat-obatan itu, semua orang

berlagak pilon! Melihat tingkah laku kaisar, nampaknya kaisar merasa jeri dan cemas, dan……”, Richan berhenti sejenak, “sangat khawatir”.

Kalau benar-benar terjadi sesuatu, akan ada satu mayat dan dua nyawa, walaupun kaisar dapat mencegah kabar tentangnya tersiar keluar di sini, Jiu Ye pasti dapat memberitahu Huo Qubing, dengan watak Huo Qubing yang seperti itu, dan sekarang memegang kekuasaan atas pasukan yang amat besar, kaisar benar-benar harus mengkhawatirkannya. Ketika berpikir sampai di sini, tubuhku tiba-tiba terguncang, Li Yan sama sekali tak melakukannya untuk melampiaskan dendam pribadi, tujuan akhirnya adalah seluruh Dinasti Han. Walaupun Huo Qubing dan Wei Qing tak akur, bagaimanapun juga mereka masih berkerabat, kalau satu diantara mereka jatuh, seluruh keluarga mereka pun ikut jatuh, kali ini, kalau semua berjalan sesuai dengan kehendak Li Yan, istana Han pasti akan kacau balau, walaupun Liu Che akhirnya dapat menghentikan kekacauan itu, ia akan kehabisan banyak tenaga dan tak punya waktu untuk memperhatikan Xiyu lagi.

Wei Ji cepat-cepat memeras sapu tangan dan menyeka keringatku, “Kita bicarakan hal ini nanti saja! Sekarang pulihkan tubuhmu dahulu”.

Aku berkata, “Aku berhasil merebut kembali nyawaku, tapi aku semakin mengkhawatirkan diriku sendiri. Tak ada jeleknya membicarakan masalah ini sehingga semuanya menjadi jelas, kalau aku sudah punya rencana, aku akan dapat beristirahat dengan tenang, kalau tidak aku akan khawatir setelah ini akan ada panah gelap dan makin tak bisa beristirahat dengan baik”.

Richan berkata, “Kuncinya adalah bahwa hubunganmu dengan Nyonya Li selalu baik, banyak orang yang sampai sekarang menganggap kalian sedekat kakak beradik. Selain itu, dalam masalah politik, Jenderal Huo dan Keluarga Wei sama sekali tak dekat, bahkan ia sampai melawan kekuatan Jenderal Wei di markas. Bahkan kalau Nyonya Li hendak merebut kedudukan putra mahkota untuk putranya, ia tak akan memojokkanmu dan membuat Jenderal Huo murka karenanya. Selain itu, sekarang Nyonya Li sedang disayang kaisar, kalau tak ada bukti yang amat kuat, kaisar tak akan percaya, dan malahan curiga bahwa karena takut pada kekuatan keluarga Li di istana, keluarga Wei bermuslihat untuk memfitnahnya, oleh karenanya, walaupun masalah peracunan ini telah diselidiki, kaisar tak akan menyelidikinya sampai tuntas”.

Aku menghela napas dan berkata, “Walaupun Li Yan telah melakukan kesalahan, ia pasti sudah mengatur agar ada jalan mundur dan orang yang dijadikan kambing hitam, kalau tak hati-hati akan ada orang tak berdosa yang menjadi korban. Aku tak ingin mengungkit masalah yang sudah berlalu itu. Dalam perkara pagoda kumala yang pecah dan melukai pangeran itu, bagaimana Jiu Ye dapat memaksa Li Yan mundur?”

Richan menggeleng-geleng tanda tak tahu, “Aku hanya tahu bahwa Jiu Ye dan kaisar berbicara secara rahasia. Mengenai apa yang mereka bicarakan, hanya Jiu Ye dan kaisar yang tahu. Setelah pembicaraan itu, kaisar mengeluarkan titah agar Jiu Ye menyelidiki masalah itu. Mungkin Nyonya Li merasa bahwa Permaisuri Wei sudah amat sukar digoyang, selain itu ada Jiu Ye yang kekuatannya belum jelas, daripada terlibat dalam masalah yang tak ada gunanya, ia lebih baik mengorbankan sebuah bidak

catur dan menggunakannya untuk memukul musuh yang semakin lama semakin berbahaya".

Aku mendengus, "Ia mana mau tak melibatkan diri? Ia pasti masih punya jurus simpanan, dan setiap jurusnya semakin kejam, oleh karenanya ia berlagak mencuci tangan untuk membuat semua orang lengah, dan membuat Permaisuri Wei membantunya menghukum Selir Yin, walaupun setelah ini kaisar sering memikirkan kebaikan Selir Yin dan merasa kesal, ia akan menimpakan semuanya pada Permaisuri Wei".

Richan dan Wei Ji nampak jeri, Wei Ji mengumam, "Sejak semula semuanya adalah jebakan dalam jebakan, tipu muslihatnya begitu seksama dan menakutkan".

Aku berkata pada Richan, "Benar-benar tak adil bagimu, mula-mula kau dapat hidup dengan mapan dan aman di Dinasti Han, namun aku menyeretmu ke tengah perseteruan dalam istana ini".

Richan mengenggam tangan Wei Ji dan berkata sembari tersenyum, "Bahaya dan bencana menunjukkan isi hati seseorang, dalam hidup ini kalau dapat mengenal beberapa sahabat sehidup semati dan hidup dengan penuh semangat, semuanya tak sia-sia. Tanpa dirimu, aku tak dapat mengenal tokoh-tokoh seperti Jenderal Huo dan Jiu Ye di Dinasti Han, serta kawan-kawan setia seperti Tianchao dan Xiao Feng. Kalau kau hendak menyeretku ke dalamnya lagi, aku bersedia".

Wei Ji pun tersenyum dengan wajah riang, "Aku juga bersedia. Sebelum ini aku mendengar cerita tentang orang yang bersedia mati untuk janjinya, dan selalu tak mempercayainya, tapi setelah

mengenal dirimu dan Richan, aku mempercayainya. Sebenarnya tak perlu berjanji, sebuah cincin sudahlah cukup".

Xiao Feng mengumam pada dirinya sendiri, "Tapi aku tak bersedia, aku si tuan muda ini hanya ingin berdagang dan mendapatkan keuntungan, setelah ini, jangan membuat repot aku dengan masalahmu lagi".

Wei Ji mengerenyitkan hidungnya, wajahnya nampak kebingungan, sambil menelengkan kepalanya, ia bertanya dengan nakal, "Kalau begitu, siapa yang pertama mengabaikan urusan dagang dan berjaga di sini siang malam dan berkata ingin membunuh Nyonya Li untuk membalaskan dendam Yu Jiejie? Dan siapa yang begitu melihat Xiao Yu siuman langsung berbalik untuk menyeka air mata?"

Sambil melompat keluar kamar, Xiao Feng berkata, "Aku begitu karena Jiu Ye dan kakekku". Kami bertiga memandangi punggung Xiao Feng, lalu tertawa bersama. Hatiku penuh kehangatan, kabut yang menyelimutinya karena Li Yan menghilang, punya kawan-kawan seperti ini, hidupku tak sia-sia.

———————————————-

Jiu Ye ingin aku tinggal di Wisma Shi, Tianchao, Richan dan Hong Gu pun memohon agar aku tinggal di Wisma Shi, sebenarnya Paman Chen agak keberatan, namun Jiu Ye bertanya padanya, "Apakah kau bisa menjamin bahwa semua orang di Wisma Huo dapat dipercaya?"

Wajah Paman Chen nampak rumit, setelah panik sesaat, ia menghela napas panjang, lalu menghormat pada Jiu Ye dan berkata, “Semua ini disebabkan karena kelalaian hamba tua ini, setelah jenderal pulang, ia pasti akan datang secara pribadi untuk banyak berterima kasih atas bantuan Jiu Ye mengurus Nona Yu”.

Tangan Jiu Ye tiba-tiba mencengkeram kursi rodanya, lalu perlahan-lahan mengendur, sambil tersenyum ia balas menghormat pada Paman Chen. Tianchao mendengus, “Begitu datang ke Chang’an, Xiao Yu tinggal di Wisma Shi, kami kawan lama, Jenderal Huo tak usah berterima kasih pada kami”.

Tujuan Paman Chen sudah tercapai, ia pura-pura tak mendengar perkataan sinis Tianchao, setelah menasehatiku, ia berbalik dan pergi.

Richan merasa geli sekaligus tersenyum kecut, ia memandangku sambil menggeleng-geleng, namun Wei Ji merasa agak kesal, aku pun hanya dapat tersenyum kecut ke arahnya. Tak perduli apakah Jiu Ye atau Qubing, kalau seorang wanita dapat berjumpa dengan mereka dan mendapatkan cinta mereka, hal itu adalah suatu keberuntungan yang amat besar dalam hidup, namun kalau kedua keberuntungan itu ditambah menjadi satu, hasilnya sama sekali bukan satu ditambah satu menjadi dua, kebahagiaan berlipat ganda, namun sekali salah langkah saja, ketiga orang itu akan sama-sama hancur.

Aku kembali tinggal di Pondok Bambu, pohon bambu masih hijau bagai zamrud, burung merpati putih masih berterbangan di angkasa, namun semua orang sudah berubah. Aku menyembunyikan semua penyesalanku dalam hati, Jiu Ye pun

berusaha sekuat tenaga menyembunyikan perasaannya, di wajahnya hanya nampak senyum yang bagai angin musim semi itu.

Kadang-kadang, kalau aku tak sengaja berpaling atau melihat ke belakang, aku melihat matanya yang sedang menatapku tanpa berkedip. Gelombang bergejolak di sepasang biji matanya yang hitam legam, namun rasa sedih dan penderitaan di dalamnya segera berubah menjadi senyuman.

Makanan dan minumanku diatur dengan ketat oleh Jiu Ye, begitu juga kapan harus beristirahat dan kapan harus melakukan olah raga yang sesuai, setelah sebulan berlalu, tubuhku telah kembali pulih sepenuhnya. Aku kembali menanyainya tentang isi pembicaraannya dengan Liu Che, dan tentang apa yang dijanjikannya pada Liu Che sehingga ia diperbolehkan menyelidiki kasus pagoda kumala itu, namun Jiu Ye selalu hanya tersenyum dan tak menjawab.

Setelah aku ‘jatuh sakit’, Liu Che selalu mengirim tabib istana untuk memeriksaku, dan juga sering memberi obat, dari tempat permaisuri pun dayang-dayang datang memeriksaku, dan yang paling menggelikan, Li Yan pun mengirim dayang-dayang untuk dengan sopan menanyakan keadaanku, selain itu ia juga menulis surat yang berisi berbagai cara yang digunakannya untuk merawat janin ketika ia hamil, surat itu penuh rasa khawatir, kurasa kalau membacanya, Liu Che akan benar-benar merasa tersentuh karena Li Yan tak melupakan sahabat lamanya, perasaan diantara kami kakak beradik sungguh mendalam!

Setiap kali melihat orang yang dikirim Li Yan, amarah Xiao Feng berkobar-kobar, ia seperti ingin menghunus golok, namun ia selalu duduk kembali di tempatnya semula dengan patuh setelah dilirik oleh Jiu Ye.

Setelah orang itu pergi, Xiao Feng memaki-maki sambil melompat-lompat di hadapanku, katanya selama berdagang ia pernah berjumpa dengan orang licik, tapi ia tak pernah melihat orang yang selicik Li Yan, namun kalian benar-benar pandai menahan diri, dan bahkan masih dapat menjawab sambil tersenyum. Tianchao beberapa kali menasehatinya, namun tak berhasil, dan akhirnya hanya dapat membiarkannya.

Setelah Jiu Ye mendengar makiannya, ia menatap Xiao Feng dengan tajam selama beberapa saat, dipandang seperti itu, bulu roma di lengan Xiao Feng nampak berdiri, Xiao Feng mengelus bulu roma di lengannya, lalu terdiam. Aku jarang melihat si kepiting itu mengaku kalah, sambil menutupi wajahku dengan kipas sutra, aku diam-diam tertawa.

Jiu Ye berkata pada Xiao Feng dengan hambar, “Setelah ini, kau harus menyambut orang yang dikirim Nyonya Li, kalau sampai terjadi sesuatu, kau tak usah tinggal di Chang’an lagi, pergilah ke Xiyu membantu kakak pertama dan kakak kedua”.

Xiao Feng menunduk, tanpa berkata apa-apa, ia berdiri di tempat selama dua shichen lebih. Aku dan Tianchao berbicara padanya, namun ia sama sekali tak sudi mendengarkannya.

Setelah semalam, wajah Xiao Feng nampak berubah. Sambil memandang Xiao Feng, Tianchao berkata pada Jiu Ye, “Setelah

ini semua urusan di Chang'an dapat kita serahkan pada Xiao Feng dengan hati lega".

"Hatinya lebih besar daripada Xiao Lei dan Xiao Dian, kalau ia ingin berkuasa di Chang'an, ia harus pandai bersikap rendah hati di depan pejabat dan berpura-pura". Walaupun demikian, Jiu Ye tak memujinya, dan malahan agak khawatir. Jiu Ye khawatir bahwa Xiao Feng akan bersikap berlebihan dalam hal ini, namun saat itu Xiao Feng sudah tak bisa diubah lagi, untuk beberapa lama, Jiu Ye tak dapat memikirkan cara yang pantas untuk menyadarkannya.

Karena aku sudah sembuh, aku harus pergi ke istana untuk berterima kasih atas perhatian yang mereka berikan padaku, namun begitu aku memberitahukan maksudku pada Jiu Ye, ia segera berkata, "Tak bisa".

Aku mengerutkan keningku, dengan menirukan nada bicaranya ketika barusan ini berbicara pada Xiao Feng, dengan perlahan aku berkata, "Orang harus pandai bersikap rendah hati di depan pejabat dan berpura-pura". Aku menirukan nada bicara dan sikapnya dengan sempurna, sambil tersenyum kesal, Jiu Ye menatapku, sinar matanya nampak rumit.

Aku jarang mempunyai kesempatan melihat Jiu Ye terpojok hingga tak bisa berkata apa-apa. Tianchao yang sedang minum teh tertawa dan menyemburkan tehnya, ia tersedak air teh dan terbatuk-batuk. Xiao Feng yang mula-mula menonton dari samping dengan wajah tanpa ekspresi melirikku, lalu memandang Jiu Ye yang wajahnya aneh, di wajahnya pun muncul senyum yang dahulu sering kulihat, lalu ia tertawa terbahak-bahak.

Jiu Ye melirik Xiao Feng, di bibirnya muncul seulas senyum, “Kau boleh berpura-pura, tapi hatimu harus tulus. Begitu banyak orang kaya di Chang’an tak tahu apa-apa kecuali uang, mereka tak memanfaatkan uang yang mereka dapatkan, melainkan tenggelam dalam uang. Kalau sikapmu berlebihan dalam segala hal, bagaimana kau dapat mempertahankan ketulusan dalam hatimu di tengan kekacauan dunia yang fana ini sepenuhnya tergantung pada dirimu sendiri”.

Xiao Feng tertegun sesaat, lalu menghormat kepada Jiu Ye untuk berterima kasih sambil tersenyum lebar kepadaku, ia pun berkata dengan nyaring, “Sekarang aku paham”.

Sekarang Tianchao baru mengerti kenapa aku sengaja menirukan nada suara Jiu Ye untuk mengodanya, ia memandangiku, lalu memandangi Jiu Ye, setelah itu ia menghela napas pelan dengan sikap menyesalkan.

“Jiu Ye, aku tahu kau merasa khawatir. Tapi aku harus menghadapi masalah ini sendiri. Menurut peradatan, aku harus datang ke istana untuk berterima kasih pada kedua nyonya itu secara pribadi. Bagaimanapun juga……bagaimanapun juga aku sudah tak seorang diri lagi, dan sudah mempunyai hubungan yang erat dengan mereka dalam berbagai hal”.

Tanpa berkata apa-apa, Jiu Ye memandang ke luar jendela, Tianchao dan Xiao Feng diam-diam keluar dari ruangan. Beberapa lama kemudian, suaranya terdengar melayang dengan ringan di dalan ruangan itu, “Jangan makan apapun di istana, tak perduli apakah di kediaman Nyonya Li atau permaisuri, pergilah secepatnya kalau bisa, kalau ada masalah segera cari kaisar,

sekarang di seluruh istana hanya kaisar yang dapat dipercaya, karena kaisar telah berjanji padaku……karena Jenderal Huo, kaisar pasti akan melindungimu". Banyak pertanyaan dalam hatiku, namun saat ini aku tak dapat banyak bertanya dan hanya segera mengiyakan.

---

Setelah masuk isana, aku terlebih dahulu mengucapkan terima kasih pada kaisar. Ketika aku datang, Liu Che sedang membaca laporan di kamar baca, ia tak memanggilku masuk, hanya memerintahku agar berdiri di ambang pintu, setelah dengan asal menanyaiku, ia melambaikan tangannya, menyuruhku pergi.

Semua pertanyaannya adalah tentang bagaimana aku memulihkan diri, hanya ada satu pertanyaan yang aneh, ia bertanya, "Masih berapa bulan lagi anakmu lahir?" Aku memikirkannya untuk beberapa saat, namun tak bisa memikirkan kenapa ia ingin tahu, mungkin ia hanya ingin tahu apakah Qubing dapat pulang untuk menyambut kelahiran anaknya atau tidak.

Semestinya aku harus menghadap permaisuri dahulu, tapi demi keselamatanku sendiri, aku memutuskan untuk terlebih dahulu menemui Li Yan, dengan demikian, kalau Li Yan hendak berbuat sesuatu ia akan takut pada akibatnya.

Wajah tersenyum Li Yan bagai sekuntum bunga, matanya terpaku pada perutku, ia pun berkata, "Hidup anak ini benar-benar penuh marabahaya, dari awal hidupnya sudah begitu tak beruntung, jangan-jangan kelak ia akan semakin kesusahan, mungkin….."

Aku tertawa terbahak-bahak, menghentikan perkataan tak enak didengar yang akan diucapkannya, “Mana bisa? Aku dan Qubing tak pernah melakukan perbuatan yang memalukan. Kalau nyonya begitu percaya pada nasib, anda seharusnya mengkhawatirkan diri sendiri, terlalu banyak khawatir memperpendek hidup, kabarnya baru-baru ini nyonya juga sakit, kurasa karena terlalu banyak bermuslihat”.

Li Yan mengenggam kipas sutranya dengan begitu erat hingga buku-buku jari tangannya perlahan-lahan menjadi putih.

“Hamba sengaja datang untuk berterima kasih atas ‘perhatian dan kasih sayang’ yang diberikan oleh nyonya, sekarang aku hendak pergi ke istana permaisuri untuk mengucapkan terima kasih, aku minta diri dahulu”.

Ketika aku bangkit hendak pergi, sambil tersenyum sinis ia berkata, “Apakah kau benar-benar mengira permaisuri melindungimu? Kalau pikiran Permaisuri Wei begitu sederhana, bagaimana ia dapat menguasai istana belakang selama bertahun-tahun? Dan membuat Permaisuri Chen mati merana di istana dingin? Dibandingkan dengan dirinya, Wei Shaoer adalah seorang dungu. Permaisuri Wei dan Wei Qing adalah dua anggota keluarga Wei yang paling cerdas. Anggota keluarga Wei lain semuanya menentang Huo Qubing menikahimu, hanya mereka berdua yang tak terang-terang menentang, namun juga tak terang-terangan mendukung. Permaisuri Wei malahan tak memperdulikan ganjalan lama diantara kalian berdua, dan sering membantumu, Jin Yu, masa kau cerdas seumur hidupmu, tapi bodoh dalam hal ini?” Sepatah demi sepatah kata, dengan

perlahan, ia berkata, “Masa kau percaya bahwa sakitmu disebabkan oleh diriku?”

Beberapa pikiran muncul dalam benakku, namun aku hanya menghormat pada Li Yan, lalu berjalan keluar tanpa berhenti. Tiba-tiba, ia bertanya, “Kenapa? Jin Yu, kenapa?”

Mendengar pertanyaannya yang tak ada ujung pangkalnya, aku berhenti dan berbalik, lalu bertanya, “Kenapa apa?”

Senyumnya sirna, wajahnya nampak agak sedih dan kebingungan, “Mungkin aku harus memanggilmu Yu Jin, kenapa kau melepaskan Shanyu Xiongnu itu? Bukankah kau sepertiku, punya dendam pada orang yang membunuh ayah kita masing-masing?”

“Tentunya kau telah mengetahui identitasku dan kau kecewa karena hal itu tak gunanya. Kalaupun aku seorang Xiongnu, aku adalah seorang Xiongnu yang mendendam pada Yizhixie dan tak akan membantunya melawan Han Agung”.

“Jin Yu, aku hanya ingin tahu kenapa. Sebelum aku masuk ke istana, kau sering menasehatiku untuk melupakan balas dendam dan menjalani hidupku sendiri, saat itu aku merasa bahwa kau tak memahami penderitaanku, sehingga kau dapat memberiku nasehat yang begitu enteng, tapi sekarang aku baru tahu bahwa kau memahamiku, kau memahami dendamku”. Suara Li Yan berubah menjadi sedih.

Aku mengangkat gaunku dan hendak pergi, suara Li Yan tak henti-hentinya terngiang, “Kenapa? Kenapa?…….Tak adil, Langit

tak adil……seharusnya nasibku dan nasibmu sama, tapi sekarang kau bisa datang dan pergi sesuka hatimu, dan memiliki cinta sepenuh hati Huo Qubing dan Jiu Yemu, dan teman-teman yang dengan tulus melindungimu. Jin Yu, kenapa kau lebih beruntung dibandingkan dengan diriku? Aku benci padamu, aku benci padamu……"

Sebelum keluar, aku berpaling memandang Li Yan, tirai manik-manik kumala berkilauan, pedupaan berukir burung elang dan burung hong mengepulkan asap dupa cendana naga. Li Yan duduk di atas dipan burung hong, gaunnya yang rumit dan berlapis-lapis terbentang di atas permadani bulu domba, ia nampak begitu rapuh. Pakaian brokat merah tuanya membuat wajahnya semakin nampak pucat pasi, matanya penuh rasa duka.

Dari ujung serambi panjang, tirai kumala yang tebal itu tak nyana nampak seperti jeruji penjara. Di luar ruangan, sinar mentari terang benderang dan indah, namun ia tak masuk ke dalam halaman yang gelap ini.

Hatiku bergetar ketakutan, aku seakan melihat sebuah versi lain diriku dan segera berpaling, lalu cepat-cepat berlari keluar. Semakin lama menjalani hidup, aku semakin memahami kebijaksanaan dan pandangan jauh A Die, dan semakin menyadari betapa beruntungnya diriku. Di sebuah persimpangan jalan, andaikan aku memilih jalan yang salah, hidupku akan menjadi sama sekali berbeda.

LI Yan, sebenarnya kau juga memiliki begitu banyak hal: kau memiliki kakak yang benar-benar menyayangimu dan tak pernah

bertengkar denganmu, Li Gan yang hanya berharap kau dapat hidup dengan tenang dan bahagia, dan sekarang seorang anak yang pandai dan lucu, kaisar pun amat sayang padamu. Hanya saja, kau menganggap semua itu bidak-bidak catur, demi sebuah tujuan, kau telah kehilangan dirimu sendiri, pada akhirnya, walaupun kau berhasil mewujudkan cita-citamu, apakah kau akan merasa bahagia?

Di istana permaisuri harum bunga tak henti-hentinya tercium, ketika terakhir kali aku datang kemari, bunga seruni emas memenuhi halaman, namun kali ini bumi dan langit penuh bunga ziwei : di langit bunga yang berwarna ungu sedang mekar, sedangkan bumi dipenuhi bunga ungu yang telah berguguran.

Di taman yang begitu luas itu tak terlihat seorang pun, dan sama sekali tak terdengar sebuah suara pun, aku hanya mendengar suara desiran bunga ungu di atas kepalaku yang berguguran, diantara ada dan tiada. Suasana yang amat sunyi senyap itu membuatku jeri, mau tak mau aku melangkah dengan makin pelan, berjalan ke depan sambil menyusuri rumpun bunga ziwei.

Di beranda, Permaisuri Wei sedang berbaring miring di atas dipan yang terbuat dari bambu Xiangfei, memandangi bunga-bunga berguguran yang menari-nari ditiup angin. Di sudut tiang terdengar suara jernih air mengalir, bergemericik, semakin menonjolkan suasana sunyi senyap di halaman itu.

Setelah aku berdiri untuk beberapa saat, ia baru menyadari kehadiranku, namun ia tak bangkit dan hanya menunjuk ke samping dipan sambil tersenyum ke arahku, memberi isyarat agar aku duduk.

Tanpa berkata apa-apa, aku menghormat padanya, lalu bersimpuh di tikar yang terletak di bawah dipan, “Mekarnya bunga ini sungguh indah”.

Permaisuri Wei tersenyum hambar, “Aku punya terlalu banyak waktu, tak tahu harus berbuat apa, maka aku terpaksa mengurus tanaman”.

Tanpa berkata apa-apa, aku duduk, setelah beberapa saat, Permaisuri Wei bertanya, “Apakah kau sudah benar-benar pulih dari sakitmu?”

Karena semua orang menganggap aku hanya masuk angin, aku hanya dapat berpura-pura tak tahu apa-apa, “Sudah sembuh, beberapa hari ini aku telah membuat nyonya khawatir”. Sambil berbicara, aku bangkit, hendak bersujud, namun Permaisuri Wei menahanku, “Di sini hanya ada kita berdua, kalau ingin bicara, bicaralah, tak usah berbelit-belit, kau dan aku sama-sama lelah berbuat seperti itu”.

Di kejauhan, pohon bunga ziwei yang lebat menutupi sang mentari, di luar halaman, sang mentari bersinar dengan cemerlang, sama sekali tak seperti di dalam halaman ini. Setelah lama duduk, tubuhku terasa dingin, sangat tak enak.

Air masih mengalir bergemericik, tiba-tiba, dalam benakku muncul sebuah puisi: di tengah malam air mengalir, duduk seorang diri di senja hari, bunga ziwei mekar, siapa yang menemaniku? Akhirnya sosokku hanya ditemani bunga yang berguguran.

‘…..kali ini kau telah mendapatkan pelajaran, setelah ini kau harus bertindak dengan hati-hati, saat kau harus menahan diri, kau harus menahan diri”.

Pikiranku melayang-layang, aku hanya mendengar paruh terakhir dari perkataan sang permaisuri dan menyeletuk, “Mau tak mau, akan ada suatu saat dimana seseorang tak bisa menahan diri lagi”.

Masa aku harus melihat temanku mati di hadapanku tanpa berbuat apa-apa? Harus menahan diri melihat Qubing menikahi wanita lain?

Permaisuri Wei memandang kelopak bunga yang menyelimuti tanah, dengan acuh tak acuh, ia berkata dengan perlahan, “Walaupun tak bisa menahan diri, kau harus melakukannya! Dalam hidup ini tak ada yang tak tertahankan”.

Rasa dingin menyeruak dari hatiku, aku merasa agak kedinginan. Walaupun istana ini amat indah, hatiku penuh rasa muak dan lelah, hanya ingin pergi. Aku bangkit dan menghormat untuk mohon diri pada Permaisuri Wei, ia mengangguk pelan, “Jaga dirimu baik-baik, kalau ada masalah kau dapat datang mencariku”.

Aku berjalan dengan cepat keluar dari halaman itu dan kembali berdiri di bawah sinar mentari, mau tak mau aku menarik napas dalam-dalam, ketika duduk di dalam, karena cahaya yang suram, suasana seperti senja, ternyata sinar mentari di luar begitu cemerlang. Sebenarnya, walaupun pemandangan dan keadaan di sini sama sekali berbeda dengan di tempat Li Yan, namun ada

persamaannya: sinar mentari sama-sama tak bersinar di dalamnya.

Aku bukannya tak bisa memahami maksud Permaisuri Wei, akan tetapi, orang seringkali lebih berbahagia kalau berlagak tak tahu apa-apa, kalau kita terlalu paham semua malahan terasa hambar. Lagipula, aku selamanya selalu menganggap diriku milik Huo Qubing, sama sekali tak ada punya hubungan dengan keluarga Wei.

Kalau Qubing bersedia membantu keluarga Wei, aku akan mendukungnya dengan sekuat tenaga, namun kalau Qubing tak bersedia membantu keluarga Wei, aku pun akan mendukungnya dengan sekuat tenaga, asalkan hal itu adalah sesuatu yang dilakukan Qubing dengan senang hati. Akan tetapi, dalam pandangan Permaisuri Wei, Qubing adalah seseorang yang harus mendukung dirinya. Ia cukup baik padaku, tentunya agar dilihat Qubing. Walaupun Wei Shaoer adalah ibu Qubing, ia tak memahami Qubing seperti Permaisuri Wei. Dengan wataknya yang keras, ia mana bisa dibujuk dengan beberapa perkataan saja?

Liu Che ingin mempererat hubungannya dengan Qubing, bahkan sampai ingin mengantikan tempat keluarga Wei dalam hati Qubing, oleh karenanya ia hendak menikahkan seorang putri padanya. Akan tetapi, Permaisuri Wei pasti tak akan membiarkan hal ini terjadi dengan senang hati, kebetulan Qubing sendiri tak bersedia, dan ia memanfaatkan kesempatan ini untuk menuruti keinginan Qubing, dengan kebaikan yang luar biasa ini, mungkin Qubing akan tak disukai Liu Che lagi, dengan cara ini, ia akan

dapat melawan usaha Liu Che memukul Wei Qing dengan meminjam tangan Qubing.

Saat itu aku memahami semuanya, dengan kedudukan Permaisuri Wei di keluarga Wei, kalau ia benar-benar hendak melindungiku, saudara-saudarinya, yang berada di bawah perintahnya, mana bisa melawannya? Aku hanya tak ingin berpikir secara mendalam dan lebih suka berlagak tak tahu apa-apa, karena satu-satunya orang yang kuperdulikan hanyalah Qubing. Akan tetapi sekarang, demi anak kami, aku tak bisa tak memikirkannya dan harus bertindak secara hati-hati.

Walaupun Qubing dianggap tak cocok dengan Wei Qing dan berulangkali mengikis dukungan terhadap Wei Qing, bahkan sampai melawan jenderal-jenderal Wei Qing, namun Qubing melakukannya untuk membuat Liu Che merasa aman. Dalam masalah putra mahkota, bagaimanapun juga ia pasti akan membantu keluarga Wei, akan tetapi, Permaisuri Wei tak akan mempercayai Qubing, sama seperti ia tak akan mempercayai Liu Che.

Sebenarnya, orang yang telah lama berdiam di istana dimana matahari tak pernah bersinar itu, akhirnya akan dapat percaya pada siapa selain pada dirinya sendiri?

Kalau sampai terjadi apa-apa padaku karena Li Yan, hal itu tak merugikan bagi Permaisuri Wei, bahkan kalau ia dapat menggunakan kesempatan itu dengan baik, hal itu dapat menjadi suatu keberuntungan besar bagi dirinya. Qubing tak akan melepaskan Li Yan, dan Permaisuri Wei akan dapat menonton

dengan santai bagaimana Qubing menumpas musuh terbesar di depan matanya saat ini.

Tujuan yang hendak dicapai Li Yan dan Permaisuri Wei sama, namun cara yang mereka pakai berbeda, oleh karenanya, kesempatan yang mereka cari dan cara mereka menggunakan kesempatan tak sama.

Di istana ini, orang yang dengan tulus berharap agar diriku dan anak kami baik-baik saja tak nyana hanya kaisar seorang.

Tak heran, sebelum masuk istana, Jiu Ye berulangkali menyuruhku untuk mencari kaisar kalau ada masalah, dan malahan tak berkata apapun tentang Permaisuri Wei. Sebenarnya ia telah memahami semuanya, namun mengingat hubunganku dan Qubing, ia tak tega menyakiti hatiku.

Aku bersandar di ambang jendela kereta dan menghela napas panjang, Qubing sedang dengan susah payah berperang di luar sana, di sini aku pun sedang berada dalam bahaya besar, akan tetapi, aku tak akan membiarkan diriku celaka, aku pasti akan melindungi anak kami dan diriku sendiri dengan baik.

Sebelum kereta kuda sampai di Wisma Shi, aku telah melihat sosok Jiu Ye, ternyata selama ini ia menunggu di ambang pintu gerbang Wisma Shi, aku segera melambai ke arahnya. Begitu turun dari kereta, perkataan pertama yang kuucapkan adalah, “‘Aku tak minum air dan tak makan apapun”. Ia mengangguk, lalu memeriksa nadiku, setelah beberapa saat, wajahnya baru nampak lega, “Kau sudah bepergian seharian, setelah makan malam, pergilah tidur!”

Aku punya perasaan lain, namun hanya mengangguk dengan hambar.

_____-

…….

“Kapan anakmu akan lahir? Kapan anakmu akan lahir?……”

“Tak adil, tak adil, tak adil…….”

“Aku membencimu, aku membencimu, aku membencimu……”

“Walaupun tak bisa menahan diri, kau harus melakukannya. Walaupun tak bisa menahan diri, kau harus melakukannya…..”

Wajah Liu Che, wajah Permaisuri Wei dan wajah Li Yan, bercampur baur dan berterbangan di depan mataku, sebuah wajah terbelah menjadi dua, dua wajah terbelah menjadi empat, dari segala penjuru mereka mengepungku, tersenyum lebar, kebencian memenuhi mata mereka, dingin bagai es……sekonyong-konyong, mereka menerjang ke arah diriku, aku melindungi perutku, berusaha sekuat tenaga untuk menghindar, namun tak dapat melakukannya. Kulihat mereka hendak mencengkeram perutku…..”Ah!”, jeritku, lalu aku duduk di dipan.

Di balik jendela sinar rembulan amat indah, menyinari dipan dengan seberkas sinar perak. Aku telah sadar bahwa aku hanya bermimpi buruk, namun tubuhku masih gemetar pelan. Sambil bertumpu pada tongkat, Jiu Ye cepat-cepat masuk, “Yu er?”

Sambil memeluk kepalaku, aku berkata, “Tak apa-apa, hanya mimpi buruk”.

Ia duduk di sisi dipanku, “Tak perduli mimpi buruk apa, ia tak akan menjadi kenyataan”.

Suaranya bagai angin musim semi, mengusir rasa dingin dalam tubuhku, hatiku pun perlahan-lahan menjadi tenang, “Mungkinkah racun itu diberikan oleh permaisuri?”

Jiu Ye tersenyum getir, “Apakah permaisuri memerintahkannya sendiri, tak dapat diketahui. Saat ini, keluarga Wei adalah sebuah faksi politik yang besar, mulai dari Putri Pingyang sampai para pejabat pendukung mereka, semua sama-sama saling tergantung. Kalau Permaisuri Wei melakukannya, mereka akan mempersiapkan bukti yang mengarah ke Nyonya Li, kalau berhasil, mereka akan dapat memaksa kaisar untuk menjelaskan hal ini pada Jenderal Huo. Dengan watak kaisar yang seperti itu, kemungkinan besar ia akan mengorbankan Li Yan, wanita cantik sulit dicari, tapi jenderal hebat lebih sukar dicari lagi, lagipula, dalam pikiran kaisar, seorang wanita bagaimanapun juga tak bisa dibandingkan dengan pencapaian abadi dan wilayah yang luas. Namun, walaupun kaisar mengorbankan Nyonya Li, karena masalah ini ia akan mendendam pada Jenderal Huo, boleh dikatakan bahwa ini adalah siasat membunuh dua ekor burung dengan sebatang anak panah. Kalau Nyonya Li yang memberimu racun, bukti mungkin akan menuju ke arah keluarga Wei, atau mungkin ke arah orang lain, tergantung dari apa yang diinginkannya. Tentunya kau paling mengetahui dengan jelas tujuannya, sehingga tujuannya itu lebih menarik perhatianmu,

kalau tidak, dengan kecerdasanmu, kau tak mungkin hanya mencurigainya dan mengabaikan permaisuri”.

Aku tersenyum getir, “Tak heran kau selalu ingin aku tinggal di Wisma Shi. Barusan ini aku bermimpi, mimpi mereka semua menginginkan anakku. Sampai sekarang, kabar yang datang dari medan perang selalu bagus, walaupun aku khawatir, namun aku makin yakin bahwa Qubing akan dapat menang telak dan pulang, kalau ia menang, kedudukan Qubing di angkatan darat akan melebihi Jenderal Wei. Walaupun kaisar menghargai Qubing, ia curiga pada Qubing, semakin tinggi kedudukannya, rasa curiga kaisar akan makin bertambah”.

Jiu Ye berkata, “Jenderal Huo nampaknya bertindak dengan angkuh dan sesuka hati, namun sebenarnya pikirannya sulit ditebak. Jenderal Huo tentunya telah membuat rencana untuk menghadapi hal-hal seperti itu, kaisar pun seorang kaisar yang pandai, ia tentu dapat menekan rasa curiganya dalam batas-batas yang wajar, aku percaya Jenderal Huo tak akan membiarkan dirinya melakukan sesuatu yang mengundang bencana”.

“Aku paham, sebelumnya aku pernah berbicara tentang hal ini dengan Qubing, ia bertindak dengan angkuh dalam pasukan, dan tak mau mengambil hati para prajurit, adalah karena pertimbangan itu, sekarang kelihatannya hasilnya amat bagus, kaisar nampak lebih percaya padanya dibandingkan dengan Jenderal Wei. Namun sekarang aku tak memikirkan hal itu, aku malahan merasa bahwa kaisar menginginkan anak ini, ia ingin membawa anak ini ke istana dan membesarkannya”. Ketika berbicara sampai di sini, hatiku sedih, walaupun aku berusaha

sebisanya untuk menahan diri, air mata telah muncul di mataku. Di dunia ini, ibu mana yang rela anaknya meninggalkan dirinya, walaupun nampaknya anak itu dapat dibesarkan oleh kaisar, benar-benar disayang dan amat terhormat, namun sebenarnya ia adalah seorang sandera.

Jiu Ye merasa iba sekaligus merasa sedih, “Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?’

Aku menggeleng-geleng, “Tak tahu, aku merasa akan seperti itu, walaupun kaisar tak ingin melakukannya, Li Yan pasti akan berbicara padanya tentang hal itu, kebenciannya terhadapku sangat dalam, asalkan dapat membuatku tak senang, walaupun baginya tak menguntungkan, ia akan melakukannya, apalagi kalau masalah ini sangat menguntungkan baginya”.

“Ah! Benar!”, tiba-tiba aku berseru, “Li Yan telah mengetahui identitasku saat aku kecil di Xiongnu, aku ingat hari itu saat Richan meniup seruling mengiringiku, kaisar melihatku menarikan tarian Xiongnu, kalau begitu kaisar tentunya juga sudah tahu mengenai hubunganku dengan Xiaongnu”.

Wajah Jiu Ye berubah menjadi muram, matanya penuh rasa sakit, ia cepat-cepat berpaling dan melihat ke arah lain. Aku baru sadar bagaimana perasaannya mengenai peristiwa itu, aku mengigit bibirku, hendak mengatakan sesuatu, namun tak tahu harus berkata apa.

Saat kembali berpaling, ia tersenyum, wajahnya sudah seperti biasanya, “Pikirkanlah segi positifnya, karena kau dan Yizhixie bermusuhan, kaisar tentu tak punya rasa curiga padamu, tapi

jeleknya, bagaimanapun juga kau masih seorang Xiongnu, apakah kau sama sekali tak bermaksud membantu Xiongnu?”

Aku menghela napas dan berkata, “Begitulah sebenarnya, karena kedudukan Qubing luar biasa, kalau aku menggunakan Qubing untuk melakukan sesuatu, atau kalau Qubing menurutiku secara membabi-buta, kaisar harus berjaga-jaga terhadapnya. Kalau Li Yan kembali mempengaruhinya, kemungkinan kaisar membawa anak ini ke istana untuk dibesarkan semakin besar”.

Jiu Ye berpikir tanpa berkata apa-apa untuk beberapa saat, “Jangan khawatir, asalkan kau tak bersedia, tak ada orang yang dapat mengambil anakmu. Masih ada waktu tiga bulan lagi, kita akan mencari cara untuk menghadapinya, sekarang beristirahatlah dulu dengan baik”.

Aku masih ingin berbicara, namun Jiu Ye menggeleng-geleng, memberi isyarat agar aku tak bersuara lagi, lalu membantuku tidur, “Walaupun kau tak lelah kau harus membiarkan bayimu berisitirahat”.

Ia menutup kelambu dan menyelimutiku, lalu mengambil sebuah kipas sutra dan mengipasiku. Aku tetap membuka mataku, menatap puncak kelambu, ia tak bertanya padaku, tapi tahu seluruh isi hatiku, dengan lembut ia berkata, “Jangan mimpi buruk lagi, aku berada di sini untuk membantumu mengusir mimpi buruk, cepat pejamkan matamu dan tidurlah”.

Walaupun ia bergurau, namun nada suaranya lembut dan tegas, membuatku sama sekali tak meragukannya. Aku memandang sinar matanya yang bagai air, tiba-tiba jantungku berdebar-debar,

aku pun tak berani berbicara atau memandangnya lagi, dan cepat-cepat memejamkan mata.

Bersamaan dengan naik turunnya kipas, angin sejuk bertiup lembut, aku sadar bahwa barusan ini aku begitu mengkhawatirkan anakku sehingga ketika berbicara sama sekali tak memperdulikan perasaannya, hatiku terasa sedih dan pedih, seribu satu perkataan ‘maaf’ terucap dalam benakku.

“Yu er, jangan banyak berpikir, tak ada kata maaf, melainkan kesempatan untuk mengurus dirimu, aku rela ikut menanggung kekhawatiranmu…..” Suaranya semakin lama semakin pelan, perkataannya setelah itu tak terdengar.

Tubuhku tak bergerak, berpura-pura tidur adalah satu-satunya pilihanku.

Dalam pertempuran di gurun pasir utara di tahun keempat Yuanshou, Jenderal Besar Wei Qing memimpin lima puluh ribu prajurit dari Dingxiang, sedangkan Huo Qubing memimpin lima puluh ribu prajurit dari Daibu, diikuti empat belas ribu kuda perang dan puluhan ribu pasukan infanteri dan perbekalan.

Tanpa memperdulikan ganjalan di masa lalu, Huo Qubing mengangkat Li Gan menjadi kolonel senior dan menjadi wakilnya, dengan berani, ia pun menggunakan jenderal-jenderal Xiongnu yang menyerah yaitu Fuluzhi, Yijixuan dan lain-lain, di bawah panji-panjinya, ia menghimpun jenderal-jenderal yang pandai berperang dan pemberani. Jenderal-jenderal macan dan serigala ini malang melintang di gurun pasir, berbaris dua ribu li lebih dan

bertemu dengan pasukan nomor satu dari ketiga pasukan utama Xiongnu, yaitu pasukan Raja Bijak Kiri.

Walaupun bertempur melawan Xiongnu di pedalaman wilayah mereka, Huo Qubing sudah sangat mengenal keadaan alam dan cuaca Xiongnu, ia mengambil resiko dengan meninggalkan pasukan perbekalan, lalu menerobos ke belakang garis pertahanan musuh dan merampas makanan musuh untuk memberi makan pasukannya. Pasukan berkudanya lebih gesit, cepat dan berani dibandingkan dengan pasukan berkuda Xiongnu sehingga ia berhasil mengalahkan Raja Bijak Kiri. Ia menangkap para pejabat Xiongnu, membunuh raja muda Picheqi dan jenderal kiri Xiongnu, serta merampas panji-panji dan genderang perang Raja Bijak Kiri, sehingga pasukan Xiongnu pun menjadi kacau balau. Setelah itu, dengan cepat ia mendaki gunung Lihou Shan, menyeberangi Sungai Gonglu, lalu menangkap Raja Tuntou, Raja Han dan seorang raja lain bersama delapan puluh tiga orang berpangkat jenderal, menteri dan penasehat. Secara keseluruhan, ia membunuh lebih dari tujuh puluh ribu prajurit Xiongnu, sebagian besar pasukan Raja Bijak Kiri Xiongnu pun musnah.

Wei Qing membawa pasukannya lebih dari seribu li ke utara, menerobos padang pasir dan bertemu dengan pasukan berkuda utama Shanyu Xiongnu. Ia memerintahkan agar kereta perang mengelilingi markas, selain itu ia memerintahkan agar makanan dan barang-barang yang dikumpulkan Xiongnu di Kota Zhaoxin dibakar habis, sehingga pasukan sang Shanyu kehilangan semangat bertempur, pasukan Han lalu menggunakan kesempatan itu untuk membunuh hampir dua puluh ribu orang Xiongnu.

Karena pertama, titah Liu Che, kejadian-kejadian yang pernah berulangkali terjadi di masa lalu, serta karena Liu Che percaya bahwa nasib Li Guang dalam berperang tak baik, dan kedua, karena ia ingin memberi lebih banyak kesempatan pada Gongsun Ao untuk berjasa, Wei Qing hanya memperbolehkan Li Guang memimpin pasukan di garis belakang, walaupun ia telah berulangkali mohon agar ditempatkan di garis depan. Li Guang kembali tersesat di padang pasir dan tak dapat berperang dengan pasukan Xiongnu, serta kembali kehilangan kesempatan untuk diangkat menjadi adipati, karena sedih dan marah, jenderal berambut putih itu pun menggorok leher sendiri di hadapan Wei Qing.

Walaupun kemenangan pasukan Han diselimuti bayangan gelap akibat peristiwa bunuh diri Li Guang, namun bagaimanapun juga, kemenangan terhadap Xiongnu ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi sejak Dinasti Han berdiri.

Sampai Wei Qing menumpas pasukan Raja Bijak Kanan di tahun kelima Yuanshou, Dinasti Han dan Xiongnu telah berperang lima tahun penuh, tiga pasukan utama Xiongnu, yaitu pasukan sang Shanyu, pasukan Raja Bijak Kiri dan pasukan Raja Bijak Kanan semua telah dihancurkan oleh pasukan Dinasti Han, sejak saat itu, di selatan gurun tak lagi ada kerajaan Xiongnu.

Jenderal Wei dan Huo yang menang perang bergabung di gurun pasir. Untuk merayakan kemenangan, Huo Qubing memutuskan untuk mendirikan altar untuk Langit di Gunung Khentii, ia pun membuka pelataran di Gunung Guyan Shan untuk persiapan memuja Langit dan bumi.

Kabar kemenangan sampai di Chang'an, walaupun aku tak dapat melihat Qubing sendiri, namun aku dapat membayangkan bahwa di balik wajahnya yang tenang dan dingin, ia merasa sangat bangga, sekarang ia tentu sedang mengamati tanah Xiongnu yang telah ditaklukkannya sambil menunggang kuda dengan gagah perkasa.

Sejak kecil ia telah tumbuh besar sambil mendengarkan cerita pamannya berperang melawan Bangsa Xiongnu, sejak ia pertama kali belajar menunggang kuda dan mementang busur dari pamannya, ia telah bermimpi bahwa pada suatu hari ia akan dapat berdiri di tanah Xiongnu dan memandang seluruh wilayah mereka, hari ini, mimpi itu telah menjadi kenyataan.

Sebelum Huo Qubing kembali ke Chang'an, lagu yang digubahnya ketika bersembahyang kepada langit dan bumi telah sampai di Chang'an.

'Siyi sudah dikalahkan, Xia berdiri dengan kokoh.

Negara damai, sukacita tak berhenti.

Menarik senjata, menyimpan busur dan panah.

Qilin datang, burung hong berputar-putar di angkasa.

Bersama Langit saling menjaga, untuk selamanya.

Abadi seratus tahun lamanya.

Setelah Xiao Feng selesai menyanyikan nyanyian yang dipelajarinya dari orang di jalan itu, hatiku penuh keraguan. "'Menarik senjata'? 'Menyimpan busur dan panah'?"

Bibir Tianchao tersenyum, "Tiga baris pertama lagu ini ditulis dengan benar, tiga baris terakhirnya salah. 'Menarik senjata' berasal dari Kidung Shimai dari Kitab Shi Jing, menarik kembali senjata adalah perlambang berhentinya peperangan, dan sejak saat ini tak akan memakai kekuatan militer lagi, baris ini juga memuji kebijaksanaan dan kebajikan sang Putra Langit, sangat cocok dengan keadaan saat ini. Akan tetapi baris 'menyimpan busur dan panah' ini tak ditulis dengan baik, karena di baris sebelumnya, Jenderal Huo telah mengutip Kidung Shimai, baris selanjutnya seharusnya berubah seperti sebelumnya, dengan demikian, puisi ini akan semakin memperkuat makna karya sastra aslinya yang menghendaki peperangan berhenti di seluruh dunia dan memuji Raja Wu dari Dinasti Zhou, dan cocok dengan tiga baris di bawahnya. Tapi bagi seorang perwira dapat menulis seperti ini sudah cukup baik".

Jiu Ye menyapu Tianchao dengan pandangan matanya, Tianchao segera berhenti tersenyum, sambil berpikir keras aku berkata, "Kata "cang' atau 'menyimpan' itu benar-benar tak dipakai dengan baik, begitu satu kata berubah, keseluruhan maknanya pun sama sekali berubah, bukan mengambarkan kegembiraan karena di seluruh dunia tak ada peperangan yang dipinjam dari Shimai, dan secara tersirat memuji sang Putra Langit, kata 'menyimpan' itu justru lebih mirip kutipan puisi Fan Li, yaitu 'Burung-burung telah pergi, sekarang saatnya kita menyimpan busur'".

Wajah Jiu Ye berubah, matanya penuh keraguan, tapi begitu melihat ekspresi wajahku, ia sadar bahwa pikirannya mungkin benar, ia tersenyum dengan tertegun, wajahnya tak dapat menyembunyikan rasa putus asanya, "Jenderal Huo mengagumi Fan Li?"

Aku mengangguk pelan, rasa girang muncul di hatiku, namun aku segera merasa khawatir, "Apakah kaisar dapat mengetahui perubahan kata 'menyimpan' ini?"

"Di seluruh puisi hanya satu kata yang diubah, lagipula kata 'tuo' dan 'cang' di sini sama maknanya, karena kau tahu Jenderal Huo mengagumi Fan Li, maka kau dapat berpikir sampai ke situ, di seluruh Dinasti Han, ada berapa orang yang memahami Jenderal Huo seperti dirimu? Orang biasa pasti hanya menganggap Jenderal Huo seorang prajurit yang memakai kata yang tak tepat ketika membuat puisi".

Begitu mendengar sampai di sini, Tianchao pun secara garis besar memahami maksudku dan Jiu Ye, wajahnya tiba-tiba menjadi merah padam, dengan agak terbata-bata ia bertanya, "Jenderal Huo bukan Sima Xiangru, kenapa ia tiba-tiba mengubah lagu yang dibawa orang kembali ke Chang'an?"

Aku berkata, "Tentunya Qubing menggunakan syair lagu ini untuk mencari tahu isi hati kaisar. Raja Wu dari Dinasti Zhou adalah seorang kaisar yang menaklukkan segala penjuru dengan kekuatan militer, namun adalah seorang Putra Langit yang dicintai dan dihormati rakyat jelata. Qubing nampaknya sedang memuji Raja Wu, tapi ia sebenarnya sedang menggunakan Raja Wu untuk mengungkapkan isi hatinya".

Jiu Ye memandang ke lantai, "Sekarang kaisar sedang gemar berperang, setelah Xiongnu dikalahkan, jangan-jangan ia masih ingin menyerang Xiyu. Akan tetapi sekarang Jenderal Huo sudah tak memperdulikan kekaisaran Xiongnu yang sedang runtuh, ia mana mungkin ingin menganiaya negara-negara kecil Xiyu yang tak punya kekuasaan untuk melawan? Yang diinginkan olehnya adalah lawan setimpal yang kuat seperti Xiongnu saat sedang jaya".

Tianchao tertegun sejenak, lalu berkata, "Jenderal Huo nampaknya bertindak dengan angkuh dan sesuka hati, seakan hanya tahu menyerang saja, akan tetapi melihat syair ini, mulai dari mengubah syair sampai menyebarkannya di Chang'an, pikirannya tak kalah mendalam dan rumit dari Jenderal Wei Qing yang selalu bertindak dengan tenang".

Kecerdasan terbesar Qubing adalah membuat orang mengira bahwa selain berperang ia kurang cerdas dalam segala hal lain, aku merasa bangga, namun ketika baru tersenyum, pandangan mataku beradu dengan pandangan mata Jiu Ye, senyumku langsung membeku, tak nyana, bibirku terasa pahit.

Jiu Ye berpaling, lalu mendorong kursi rodanya keluar, "Kami tak akan menganggumu, cepatlah beristirahat!"

Belasan hari lagi, Qubing akan dapat pulang, separuh hatiku yang selalu terkatung-katung sejak ia berangkat ke medan perang perlahan-lahan kembali ke tempatnya, akan tetapi yang separuh lagi makin terkatung-katung karena kedatangan Wei Shaoer dan Wei Junru.

Tak seperti sikap mereka yang dingin dahulu, kakak beradik itu bersikap ramah padaku. Ternyata Liu Che ingin aku melahirkan di istana, begitu lahir, anakku akan disayangi dan dihormati seperti seorang pangeran, mereka datang untuk memberiku selamat.

Kehormatan yang amat besar? Aku memandang wajah tersenyum mereka dan ingin memungut sapu untuk menyapu mereka keluar, apakah mereka benar-benar tahu tentang apa yang berada di balik kehormatan besar itu? Tak tahu, atau tak perduli? Demi kehormatan dan kekayaan, bukankah Wei Zifu sang permaisuri pun harus menempuh bahaya?

Musim panas sudah hampir berakhir, bunga chamei di sudut tembok sudah rimbun, memenuhi ranting hingga melengkung, bunganya yang merah mekar, amat semarak. Namun ini adalah bunga chamei terakhir yang mekar di musim panas ini. Bukankah hidup manusia juga seperti itu? Kalau air sudah penuh ia akan tumpah, kalau bulan sedang purnama ia akan terbenam, ketika kekuasaan sedang berada pada puncaknya, mau tak mau ia akan menurun.

Apakah kaisar mengambil langkah ini sebagai tanggapan atas lagu Qubing? Saat Qubing pulang, aku akan sudah berada di istana, apakah ia akan terang-terangan melawan titah kaisar dan memaksa membawaku pulang ke rumah? Saat kekuasaan berada di puncaknya, semakin tak boleh salah satu langkah pun, kalau tak hati-hati, kematian yang mengerikan dapat terjadi dalam sekejap mata.

Dengan enteng aku menyelipkan setangkai bunga chamei di pelipisku, dalam hati aku sudah mengambil keputusan.

Di dalam kamar baca, Jiu Ye sedang membolak-balik kitab ilmu pengobatan. Aku langsung masuk, lalu duduk di depannya, "Jiu Ye, aku hendak mohon suatu hal padamu, kau harus menyetujuinya".

Tangan Jiu Ye yang mengenggam gulungan bambu mengepal erat, dengan cepat ia berkata, "Aku tak setuju".

Aku menatapnya tanpa berkedip, "Beberapa hari ini aku membolak-balik kitab-kitab pengobatan kuno, namun sangat jarang ada tulisan tentang cara bersalin dini menggunakan obat-obatan, tentunya hal itu amat berbahaya dan hanya dilakukan kalau tak ada jalan lain, bagaimana aku bisa membuat rencana ini dan membahayakan diriku sendiri dan bayiku?"

Mata Jiu Ye penuh rasa pedih, dengan perlahan ia berkata, "Masih ada cara lain, kita dapat segera meninggalkan Chang'an, meninggalkan pertarungan dan kekacauan ini".

Aku menatapnya dengan tajam, tak membalas perkataannya, "Kalau kau tak setuju, aku akan mencari tabib lain".

Aku tahu bahwa aku sedang memaksanya, tapi saat ini aku tak punya pilihan lain, aku tak bisa meninggalkan Chang'an bersamanya, kalau aku melakukan hal itu, dimana aku menempatkan Huo Qubing?

Wajahnya makin lama makin tak enak dilihat, di wajahnya yang pucat pasi muncul rasa putus asa. Hatiku pun terasa sakit hingga seakan kejang. Kami benar-benar sudah melewatkan satu sama lain, aku sudah memilih Huo Qubing, tak perduli apa yang terjadi,

tak perduli penderitaan atau bahaya apapun, aku tak akan pergi, tak akan membiarkan Huo Qubing seorang diri menghadapi badai di Chang'an.

Tanpa berkata apa-apa, aku bangkit dan berjalan ke luar, suaranya sayup-sayup terdengar di belakangku, "Aku setuju".

Aku tahu ia akan menyetujuinya karena ia sama sekali tak dapat menyerahkan nyawaku pada orang lain. Aku tak berbalik dan terus melangkah ke luar, suaraku sama sekali tak berubah, dengan dingin dan tenang, aku berkata, "Banyak terima kasih!" Namun diam-diam air mataku bercucuran, walaupun air mataku jatuh karena dirinya, ia sama sekali tak boleh tahu, lebih baik ia hanya melihat punggungku yang dingin.

Badai akhir musim panas baru berlalu, tanah licin, saat aku mengantar tabib istana yang dikirim untuk memeriksaku keluar, aku terpeleset dan terjatuh dari tangga paviliun. Di mata orang luar, perutku membentur tanah, namun sebenarnya sebelumnya aku telah membuyarkan momentum jatuhku dengan tangan dan lututku, akan tetapi, agar nampak sungguhan, aku membuat gerakan lenganku seperti orang yang sama sekali tak kenal ilmu silat dan membiarkan diriku jatuh dengan keras di atas batu, dalam sekejap mata, lengan bajuku pun dipenuhi bercak darah.

Aku melumat bunga tumei dalam genggamanku, bau obat yang tersembunyi dalam obat menyeruak ke dalam hidung. Tak lama kemudian, seluruh tubuhku terasa sakit, keringat bercampur darah membasahi pakaianku. Tabib istana segera berteriak memanggil orang, dengan panik Jiu Ye memelukku dan menarikku berdiri, darahku membasahi jubahnya yang putih bagai

bunga merah yang sedang mekar dengan semarak. Namun wajahnya pucat pasi, di kedua bola matanya yang hitam legam tak berdasar muncul rasa takut yang amat sangat.

Jiu Ye jelas tahu bahwa semuanya ini telah direncanakan, namun ekspresinya benar-benar hebat, kali ini seorang yang cerdik pun tak akan dapat melihat kelemahannya. Butir-butir keringat nampak muncul di dahinya, hatinya tergerak, ia mana mungkin sedang bermain sandiwara? Sebaliknya, ini adalah reaksinya yang sesungguhnya, sejak aku minum obat bersalin dini itu, hidupku berada di ujung tanduk.

Aku berusaha bertahan dan tersenyum ke arahnya, untuk memberi tanda bahwa aku tak apa-apa, namun ternyata aku tak dapat mengendalikan tubuhku sendiri, tubuhku kesakitan dan tak henti-hentinya gemetar, gigiku bergemeletukan, tanpa sadar aku telah mengigit bibirku hingga berdarah. Dahi Jiu Ye berkerut dalam, ia mengangsurkan telapak tangannya ke sisi bibirku dan membiarkanku mengigitnya, tak mau membiarkan aku kembali melukai diriku sendiri. Aku ingin menghindar, tak mau melukainya, namun gigiku yang bergemeletukan sudah mengigitnya.

Butiran keringat di dahinya mengalir ke bawah melalui cuping hidung dan pipinya, seperti air mata, setetes demi setetes jatuh di atas wajahku. Darahku, darahnya, air mataku, air matanya, bercampur menjadi satu, bibirku pun terasa amis sekaligus manis, dan juga pahit. Tenagaku menghilang, pikiranku pun mulai menjadi bingung, rasa sakit di tubuhku seakan meninggalkanku jauh-jauh, namun rasa sakit di hatiku semakin nyata. Perasaanku tak lagi dikendalikan akal sehat, dan nampak dengan jelas di

mataku, aku pun tak lagi dapat mengendalikan air mataku yang jatuh berderai-derai di depan matanya.

Sebelum kehilangan kesadaran, aku hanya berulangkali mendengar sebuah perkataan, "Yu er, jangan menangis, jangan menangis, jangan menangis....."

Saat baru setengah sadar, rasa sakit yang terasa di sekujur tubuhku tiba-tiba memenuhi hatiku, diriku yang selalu dapat menguasai diri tak dapat menahan diri untuk tak mengerang. Entah berapa lama aku tak sadarkan diri, aku hanya merasa seluruh kamar itu temaram. Sehelai tirai ditarik hingga menutupi dadaku, dua orang bidan sibuk bekerja di balik tirai, sedangkan Jiu Ye duduk di luar tirai menemaniku. Walaupun ia nampak kelelahan, ekspresi wajahnya tenang, sambil mengenggam tanganku erat-erat, ia berkata dengan perlahan, "Kau pasti akan baik-baik saja, pasti akan baik-baik saja". Sayang sekali tangannya gemetar pelan, mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya, ia sedang ketakutan. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tersenyum, namun karena tubuhku lemah, aku hanya dapat mengangguk-angguk.

Shichen demi shichen berlalu, hanya ada rasa sakit yang tak habis-habisnya, namun sang jabang bayi masih tak sudi muncul. Anakku sayang, kenapa kau belum mau muncul juga? Tenaga ibu sudah hampir habis.

Bersamaan dengan eranganku, bidan di balik tirai berseru, "Bayi sudah keluar, sudah keluar, seorang anak laki-laki, walaupun lahir terlalu dini dua bulan dan amat kecil, namun benar-benar kuat, begitu melihatnya, nampak bahwa ia bukan anak biasa".

Wajah Jiu Ye nampak lega, "Bagus, Yu er".

Seorang bidan memondong bayi itu, dengan wajah gembira, ia memperlihatkannya padaku, aku mendengar tangisannya dan merasa amat sedih, dadaku amat sakit hingga hampir pingsan. Nak, kau menangis begitu dilahirkan, dan langsung tak boleh bertemu dengan ibumu?

Jiu Ye cepat-cepat mencubit titik renzhongku untuk menyadarkanku. Ia bertukar pandang dengan Tianchao yang berdiri di ambang pintu, lalu memandangku dengan pandangan mata bertanya-tanya. Aku menahan berbagai macam rasa rindu dalam hatiku, lalu mengangguk pelan.

Tianchao melangkah masuk dan membopong sang bayi, "Ibu susu sudah lama menunggu, orang yang dikirim istana untuk melihat bayi juga terus menunggu. Aku akan segera membawa bayi ini pergi". Sambil berbicara ia melangkah keluar.

Aku tersedu-sedan, tak tahu hendak berkata apa, Tianchao segera berhenti melangkah, aku menatap benda mungil di lengan Tianchao itu, setelah beberapa lama, tiba-tiba aku memejamkan mataku, dengan suara pelan, Jiu Ye berkata, "Pergilah!"

Dengan lembut, tangan Jiu Ye menempel di pergelangan tanganku, wajahnya semakin lama semakin muram, jari-jarinya menjadi sedingin es. Aku memaksa diriku untuk tersenyum dan berkata, "Aku sudah tak merasa sakit lagi, hanya lelah dan mengantuk. Tubuhku selalu sangat sehat, kau tak usah khawatir, setelah tidur tubuhku akan pulih".

Wajah sang bidan pucat pasi, "Darah tak bisa berhenti, tak bisa berhenti". Setelah berbicara ia tak berani memandang mata Jiu Ye, hanya menunduk dan dengan amat perlahan menggeleng-geleng. Tubuh Jiu Ye gemetar, dengan cemas, ia memerintahkan sang bidan untuk melakukan sesuatu dengan suara pelan, dan juga segera memerintahkan untuk merebus obat.

Baskom demi baskom air bersih dibawa masuk, baskom demi baskom darah segar pun dibawa keluar, dengan tercengang aku berpikir, darah yang begitu banyak itu benar-benar mengalir keluar dari tubuhku?

Rasa sakit yang keluar dari tulang mengalir ke tulang-tulang di seluruh anggota tubuhku, sekujur tubuhku terasa hangat dan malas, aku hanya ingin tidur nyenyak. Namun Jiu Ye tak mengizinkanku tidur dan terus menerus berbicara di telingaku, memaksaku memandang matanya, tak mengizinkanku memejamkan mataku, "Yu er, kau masih ingat saat kita saling mengenal?"

Bagaimana aku dapat melupakannya? Pasir kuning tak berbatas, air mata air sehijau zamrud, seorang pemuda berbaju putih yang bagai bulan purnama di Gunung Tianshan.

"Apakah kau masih ingat seperangkat pakaian itu? Pakaian itu pemberian seorang kawan baik dari Loulan, katanya ia memberikannya untuk istriku, sambil tertawa ia pun berkata bahwa kalau pakaian pengantin sudah disiapkan, seorang wanita pasti akan muncul. Ia pun muncul, mengenakan pakaian compang-camping, namun kecerdasannya sulit disembunyikan, angkuh dan keras kepala, dalam kedalaman matanya

tersembunyi rasa duka, namun di wajahnya hanya nampak senyum yang amat cemerlang, untuk pertama kalinya, aku mendengar seorang wanita tertawa dengan begitu bebasnya, seakan ia dapat malang-melintang di seluruh langit dan bumi. Saat itu aku merasa bahwa kalau kau mengenakan pakaian itu kau akan sangat cantik……" Air mataku berlinangan, setitik demi setitik jatuh di telapak tangannya.

Aku berusaha keras untuk mendengarkan perkataannya, namun perlahan-lahan wajahnya menjadi kabur, mataku tertutup kabut putih, semua menjadi pudar, "Jiu Ye, apakah aku akan mati?"

Jiu Ye mengenggam tanganku erat-erat, "Tak akan, tak akan….." Ia tak tahu apakah ia sedang meyakinkan dirinya sendiri atau meyakinkanku.

Aku berbaring dalam pelukannya, aku tak merasa takut, justru sangat tenang, akhirnya aku berani mengucapkan perkataan yang selama ini tak dapat kuucapkan, "Jiu Ye, maafkan aku, aku berhutang padamu, di kehidupan ini aku hanya dapat berhutang padamu. Aku selalu berharap kau dapat berbahagia, aku pernah melakukan segala sesuatu yang terpikir olehku agar kerutan di dahimu menghilang, tak mau siapapun melukaimu, namun akhirnya yang melukaimu paling dalam adalah aku sendiri. Jangan bersedih, kalau kau bersedih aku juga ikut bersedih, kalau kau berduka aku juga ikut berduka".

Wajahnya menempel di wajahku, wajahnya lembab, siapa yang menitikkan air mata?

“Yu er, orang yang seharusnya minta maaf adalah aku. Kalau aku tak salah duga, dendam diantara dirimu dan Li Yan mungkin muncul karena diriku, kalau bukan karena diriku, kau tak mungkin begitu dekat dengan Li Yan, dan tak akan membantunya masuk ke istana. Kau sudah berusaha sebisamu, namun akulah yang selalu dengan keras kepala menutup pintu untukmu. Seandainya aku bersedia berhadapan muka denganmu dan berbicara dengan jujur dan tulus, tak akan ada duka hari ini”.

Xiao Feng yang membawa obat masuk dengan cepat, Jiu Ye segera meminumkan obat itu padaku, setiap kali menelan aku seakan menggunakan seluruh tenagaku, sambil mengelap keringatku, Jiu Ye berkata, “Aku tahu sulit bagimu untuk bertahan, tapi kau harus bertahan, tak boleh menyerah, kalau tidak akan banyak sekali orang yang berduka”.

“……aku duduk di tanah kosong di depan pohon kapuk, menerka-nerka isi hati Baya’er…….di balik tanaman kaoliang di utara, aku memandang punggung Baya’er dari samping. Di balik tanaman kaoliang di timur, aku memandang punggung Baya’er dari belakang……..Aku menanam bibit pohon elm dan ia pun tumbuh tinggi, begitu seorang wanita tumbuh dewasa mak comblang datang. Di balik tanaman kaoliang di barat, Baya’er memandang punggung diriku yang pergi untuk menikah……..Di balik tanaman kaoliang di timur, Baya’er memandang punggung diriku yang pergi untuk menikah dari belakang……..”

Suara Jiu Ye yang lembut dan dalam terngiang di telingaku, sambil menyanyi ia menusukkan jarum demi jarum kecil di setiap titik jalan darahku.

“Yu er, sekarang aku baru tahu bahwa aku hanya menginginkanmu tetap hidup. Tak perduli ada siapa di hatimu, dan dengan siapa kau bersama, aku hanya ingin kau tetap hidup, hanya ingin tahu bahwa kau dapat hidup dengan bahagia, kalau begitu aku juga dapat berbahagia, bukankah kau tak ingin aku berduka? Asalkan kau tetap hidup, aku tak akan berduka”.

Mataku perlahan-lahan terpejam, suara Jiu Ye masih terdengar berulang-ulang berkata, “Kau harus tetap hidup, harus tetap hidup, harus tetap hidup”.

Suara yang begitu penuh tekad, sebuah suara yang bersumpah akan melawan Langit, walaupun kesadaranku sudah menurun, namun kata demi kata itu terukir dalam hatiku, bercampur dengan suara yang bertahun-tahun lalu kudengar, “Kau harus tetap hidup, berjanjilah pada A Die, kau harus tetap hidup”.

———————

Sebuah lorong gelap yang amat panjang, di depan hanya ada seberkas cahaya redup, aku melayang ke depan mengejar cahaya itu, kulihat sekawanan serigala sedang berlari, diantaranya nampak serigala yang membesarkanku, aku cepat-cepat mengejarnya, namun kawanan serigala itu tiba-tiba menghilang, berubah menjadi Yu Dan, sambil tersenyum ia melambaikan tangannya ke arahku, aku pun berteriak dan berlari ke arahnya, namun tiba-tiba A Die muncul di belakang Yu Dan, dengan kegirangan aku berseru, ‘A Die’ seperti saat kanak-kanak dahulu, menerjang ke arahnya, namun ia tak seperti dahulu, mementang lengan untuk memelukku, dan malahan nampak amat marah, seakan tak ingin melihatku.

Aku berdiri di tempat, dengan bimbang berpikir, namun tak mampu memikirkan apapun. Ketika aku berpaling semua nampak gelap gulita, namun di depan ada cahaya terang benderang, A Die dan Yu Dan. Mau tak mau, aku kembali berjalan ke depan, wajah A Die nampak sedih, tanpa berkata apa-apa, ia memandang diriku, wajahnya mengingatkanku pada sesuatu, di benakku muncul sebuah wajah yang kabur, dan sebuah wajah yang kabur lagi, mereka pun juga akan merasa begitu sedih?

Kau harus tetap hidup, kau harus tetap hidup…….

Walaupun aku tak paham maknanya, namun dengan bimbang langkah kakiku berhenti. Aku menahan rasa takutku pada kegelapan, lalu melangkah ke belakang, A Die tersenyum, tubuhku mulai terasa sakit.

Kau harus tetap hidup, kau harus tetap hidup…….

Aku melangkah ke belakang, selangkah demi selangkah meninggalkan cahaya terang-benderang itu jauh-jauh, tubuhku semakin lama semakin sakit, rupanya setiap langkah ke depan adalah kebahagiaan, setiap langkah ke belakang adalah rasa sakit yang tak tertahankan, namun A Die masih tersenyum, kedua wajah dalam benakku sepertinya juga merasa senang. Aku dapat menahan rasa sakit yang hebat itu, entah kenapa, aku lebih suka tubuhku hancur berkeping-keping daripada membuat mereka berduka, selangkah demi selangkah, dengan perlahan dan amat sukar, aku berjalan ke belakang……

“Yu er!”, dua suara serentak berseru dengan terkejut sekaligus girang, dua wajah yang berbeda muncul dalam pandangan

mataku, namun sama-sama tirus dan pucat, sama-sama kelelahan.

Mereka berdua serentak mengangsurkan tangan mereka untuk menyokongku, namun sebelum mereka berdua menyentuh wajahku, tangan mereka sama-sama berhenti di udara kosong. Huo Qubing melirik Jiu Ye, rasa girang di mata Jiu Ye karena aku telah sadar menghilang, berganti dengan kesedihan dan kepedihan, walaupun wajahnya tersenyum hangat, tangannya mengepal erat, urat-urat biru di tangannya samar-samar nampak berdenyut, satu cun demi satu cun, ia menarik tangannya, lalu tiba-tiba berbalik dan mendorong kursi rodanya keluar, “Aku pergi menyuruh dapur menyiapkan makanan dulu”.

Tanpa berkata apa-apa, Huo Qubing berbaring miring di atas dipan, dengan amat hati-hati ia memelukku, tangannya saling bertautan dengan erat, namun ia tak berani dengan keras menyentuhku, ini adalah sebuah sikap melindungi dan posesif, namun nampaknya menyembunyikan suatu kekhawatiran dan ketidakpastian.

Aku berusaha keras menyandarkan kepalaku di tubuhnya, namun gerakanku lambat, ia membantuku meletakkan kepalaku di bahunya, sekonyong-konyong, seulas senyum muncul di bibirnya dan sepasang lengannya pun benar-benar memelukku. Setelah beberapa saat, ia berkata dengan suara pelan, "Yu er, setelah ini kita tak usah punya anak lagi".

Begitu ia menyinggung soal anak, hatiku terasa pedih, aku memaksa diriku untuk tersenyum dan berkata, "Dahulu kan ada

yang berkata ingin melahirkan sebuah regu cuju! Bukankah harus ada tim ayah dan anak?"

Dengan dagunya, ia mengelus dahiku, "Tiada yang lebih penting dari dirimu. Sekarang aku agak membenci anak itu, saat berjaga di sisi ranjangmu, aku selalu berpikir bahwa kalau karena melahirkannya terjadi sesuatu padamu, aku tak ingin melihatnya".

Aku bimbang sesaat, lalu bertanya, "Apakah kau sudah melihat anak itu?"

Ia terdiam sesaat, suaranya menjadi jauh lebih berat, "Belum, ketika aku pulang, ia sudah dibawa masuk ke istana. Kaisar memberinya nama Shan, kabarnya permaisuri akan membesarkannya sendiri, ia akan diperlakukan sama seperti putra mahkota, lebih penting dari seorang pangeran biasa, karena lahir dua bulan lebih dini, tubuhnya amat lemah, serombongan tabib istana mengelilinginya, membuat istana terus menerus ramai. Saat itu hidupmu sedang berada di ujung tanduk, aku hanya cepat-cepat menghadap kaisar di istana, melaporkan situasi di medan perang secara garis besar, lalu segera pergi kemari menemanimu".

Melihat matanya yang merah darah, hatiku terasa hangat sekaligus pedih, "Apakah kau tak tidur beberapa hari ini? Tidurlah dulu!"

Ia menggeleng, "Aku akan menjagamu di sini, tak pergi kemanapun".

Aku mencium bau tubuhnya yang sudah begitu lama tak kucium dan merasakan suatu rasa tenang yang sulit dilukiskan, "Kalau begitu, tidurlah di sini. Aku amat rindu padamu".

Aku belum pernah berinisiatif mengucapkan kata-kata cinta secara terang-terangan padanya, mungkin karena hal ini terjadi untuk pertama kalinya, ia langsung bangkit dan bertanya sambil menatapku, "Apa yang kau katakan?"

Aku mencibir, hanya tersenyum dan tak menjawab, sambil menatapku tanpa berkedip, ia berkata, "Ulangi perkataan yang baru kau ucapkan itu sekali lagi".

Dengan perlahan aku berkata, "Kata-kata bagus tak diulangi dua kali". Wajahnya nampak kecewa, ia kembali berbaring di atas bantal, aku pun berbisik di telinganya, "Aku sangat rindu padamu, sangat rindu padamu. Setelah ini jangan tinggalkan aku sendirian di Chang'an lagi".

Wajahnya yang baru menjadi girang, begitu mendengar perkataan itu menjadi penuh rasa sedih dan tak berdaya, jari-jemarinya dengan lembut mengelus bibirku, "Maafkan aku".

Ia tentu sudah tahu semua peristiwa yang terjadi setelah ia meninggalkan Chang'an, aku tak tahu apa yang dipikirkannya mengenai semua hal itu. Mungkin permintaan maaf itu mengandung kecurigaan pada Permaisuri Wei dan kekhawatiran tentang nasib anak kami yang dibawa ke istana untuk dibesarkan.

Hatiku gundah, bimbang apakah harus memberitahunya sekarang tentang keadaan putranya yang sebenarnya, tiba-tiba ia

berkata, “Xiongnu sudah seluruhnya diusir keluar dari selatan padang pasir dan sudah tak punya kekuatan untuk menyerang Dinasti Han lagi, setelah ini hanya akan ada pertempuran-pertempuran kecil saja”.

Hatiku terkesiap, “Bagaimana kaisar memberimu hadiah?”

“Bukankah masih dengan kekuasaan dan harta?” Dalam nada suaranya yang hambar terkandung rasa lelah, semangat di wajahnya menghilang.

Ia berperang melawan Xiongnu hanya karena impian masa kecilnya, pada mulanya ia tentunya girang karena mendapatkan jabatan tinggi dan harta melimpah yang didambakan semua orang di Chang’an, akan tetapi, bersamaan dengan makin tingginya kedudukannya, dan semakin besarnya kekuasaannya, dunianya tak hanya berperang melawan Xiongnu saja, melainkan perlahan-lahan masuk ke dalam pertarungan perebutan kekuasaan. Sejak saat ini, pertempuran di medan perang akan makin jarang, sedangkan pertarungan merebut kekuasaan akan makin berat dan menyebalkan.

Ia tak pernah sudi menghabiskan tenaganya untuk hal-hal itu, dan selalu berkata, seperti dahulu, bahwa ia ‘bukannya tak tahu, tapi tak perduli’, namun akhirnya ia tak dapat menghindari hal ini dan mau tak mau ikut terhisap masuk ke dalamnya.

“Yu er, malam ini kita pulang ke rumah, ya?” Ia telah bertempur berbulan-bulan lamanya, berperang di padang pasir laksaan li, lalu bergegas pulang ke Chang’an di bawah cahaya bintang, dan

karena diriku tak bisa beristirahat, saat ini ketika berbicara, ia telah memejamkan matanya, sangat mengantuk.

Aku segera menumpahkan seluruh isi hatiku, dengan suara lembut aku berkata, “Baik, malam ini kita akan……pulang ke rumah”. Rasa lelahnya menghilang, kerutan di dahinya pun menghilang, sambil tersenyum ia terlelap.

Kepalaku menyusup ke dalam pelukannya, aku mendengarkan napasnya yang panjang dan tenang. Sebenarnya sekarang aku sudah berada di rumah! Tempat dimana kau berada adalah rumah, pelukanmu adalah rumah!

_____

Huo Qubing berkata akan pulang malam itu, namun ia tertidur sampai keesokan harinya. Ketika kami minta diri dari Wisma Shi untuk pulang ke Wisma Huo, hanya Tianchao yang keluar untuk mengantar kami. Setelah pergi ke dapur, Jiu Ye tak keluar lagi, kami pun berpura-pura telah melupakan peristiwa itu.

Tianchao memberikan sehelai resep obat yang amat panjang kepada Huo Qubing, ia berkata bahwa dalam waktu sebulan, tabib istana dapat memeriksaku, tapi aku tak boleh menggunakan resep yang ditulis olehnya, melainkan harus dengan ketat memulihkan diri berdasarkan segala yang ditulis dalam resep Jiu Ye itu, setelah sebulan berlalu, aku dapat menggunakan resep yang ditulis oleh seorang tabib yang dapat dipercaya. Saat Tianchao berbicara, ia menekankan kata ‘dapat dipercaya’ itu. Mata Huo Qubing menjadi gelap, setelah menerima resep obat itu, tak nyana, untuk pertama kalinya ia menjura pada Tianchao,

Tianchao pun tak menghindar, sambil tersenyum hambar ia berkata, “Aku akan menyampaikannya pada Jiu Ye”.

Qubing tak mempercayai orang lain untuk membopongku, ia berkeras membopongku naik kereta sendiri, setelah dengan tanpa hasil mengerutkan dahi, melotot dan membujuknya, aku terpaksa mengikuti kehendaknya.

Saat melewati danau Wisma Shi, Yuanyang Teng di tepinya sudah hampir mekar, tak ada warna putih, hanya ada warna emas yang cemerlang, walaupun tak banyak, namun di tengah warna hijau di sekelilingnya, mereka semakin nampak mencolok mata. Setelah memandangnya sekilas, dengan tanpa ekspresi, Huo Qubing membawaku menerobos Yuanyang Teng yang rimbun itu. Aku menyembunyikan kepalaku di lehernya, tak berani melihat apapun.

Sebelum kereta benar-benar berhenti, seorang pemuda berusia empat atau lima belas tahun telah berlari menyambut kami sambil berseru, ‘Dage!’, suaranya penuh rasa girang. Ketika melihat Huo Qubing membopongku turun dari kereta, ia cepat-cepat membantu membuka tirai.

Ketika memandangnya, di mata Qubing nampak kehangatan yang jarang terlihat, “Yu er, ini Huo Guang, adikku. Ketika pulang menjenguk ayah, Adik Guang ingin datang ke Chang’an, maka aku mengajaknya kemari”.

Qubing mengucapkan kata ‘adik’ itu dengan amat serius, sepertinya dengan tulus keluar dari hatinya. Wajah Huo Guang nampak puas diri dan bangga, namun juga agak tegang. Ia

menghormat padaku, lalu dengan nyaring menyapaku, “Saosao, apakah kau sudah agak baikan?”

Walaupun hubunganku dan Huo Qubing sudah diketahui semua orang, namun masih tak ada orang yang berani mengakuinya secara terang-terangan, untuk sesaat, aku tak tahu bagaimana harus menjawab panggilan ‘kakak ipar’ itu, namun Qubing tersenyum dengan amat girang, sambil berjalan, ia berkata pada Huo Guang, “Kakak iparmu merasa jengah. Sekarang tubuhnya lemah, setelah ia pulih dari sakitnya, kalian tentu akan dapat mengobrol sepuas hati. Beberapa hari belakangan ini apa yang kau kerjakan?”

Sambil tersenyum, Huo Guang bercerita tentang segala sesuatu yang didengar dan dilihatnya di Chang’an, wajahnya penuh gairah dan semangat. Orang dewasa yang baru datang dari daerah terpencil ke Chang’an, ibukota seluruh kekaisaran, pun akan merasa terkejut dan tercengang, apalagi seorang pemuda? Apalagi apabila begitu tiba di Chang’an, ia langsung masuk kota sebagai adik Huo Qubing, anak emas sang Putra Langit?

Di sepanjang jalan Huo Qubing hanya mendengarkannya dengan seksama, namun bibirnya selalu tersenyum. Melihat senyumnya, mau tak mau aku ikut tersenyum. Walaupun Qubing mempunyai banyak sepupu lelaki dari pihak ibu, ia tak pernah benar-benar dekat dengan mereka, keakraban Huo Guang dengannya, tentunya adalah sesuatu yang sudah lama diam-diam didambakannya.

Saat kembali memandang ke arah Huo Guang, mau tak mau aku ikut merasa sayang padanya. Huo Guang sangat peka dan

cerdas, walaupun aku tak berkata apa-apa, ia sudah mengerti bahwa dalam hati aku telah menganggapnya adikku, kerutan di dahinya pun segera menghilang, walaupun ia tak lagi memanggilku kakak ipar, namun nada suaranya yang ramah semakin mengungkapkan rasa akrab dalam hatinya.

Ketika tubuhku telah sepenuhnya pulih, akhir musim panas telah menjadi permulaan musim dingin, ini adalah sakit terlama yang pernah kuderita seumur hidupku, berkat kekuatan tubuhku dan ilmu pengobatan Jiu Ye, nyawaku yang berada di ujung tanduk berhasil diselamatkan, perempuan lain jangan-jangan sudah menemui Raja Neraka.

Di tengah malam, kalau aku berpikir tentang kejadian itu, telapakku tiba-tiba berkeringat dingin, aku merasa bahwa diriku benar-benar terlalu gegabah, kalau ada kesalahan sedikitpun, apakah setelah tahu apa yang terjadi Qubing dapat memaafkan Jiu Ye? Namun saat itu demi anakku, tak nyana aku sama sekali tak memikirkan hal ini, hanya bertekad bulat agar anakku tak dibawa masuk ke dalam istana dimana mentari tak pernah bersinar itu, dan tak menjadi bidak catur yang digunakan untuk mengendalikan Qubing.

Hadiah yang digambarkan Huo Qubing dengan enteng sebagai 'kekuasaan, kedudukan dan kekayaan' ternyata membuat segenap pejabat sipil dan militer di istana serta seluruh negeri tercengang. Hanya untuk pertempuran kali ini, Han Wudi menghadiahinya lima ribu delapan ratus keluarga. Namun yang penting adalah bahwa semua perwira yang ikut Huo Qubing berperang pun mendapatkan hadiah: gubernur You Beiping, Lu Bode, diangkat menjadi Jenderal Piaoqi, setelah mengikuti sang

Jenderal Piaoqi ke Gunung Taoyu, ia dihadiahi seribu enam ratus keluarga dan diberi gelar Adipati Fuli. Xing Shan berhasil menangkap raja muda Xiongnu, ia dihadiahi seribu dua ratus keluarga dan diangkat menjadi Adipati Yiyang. Jenderal Xiongnu yang menyerah pada Dinasti Han, Fuluzhi dan Yijijian, mengikuti sang Jenderal Piaoqi menyerang Xiongnu dengan berani, Fuluzhi dihadiahi seribu tiga ratus keluarga dan diangkat menjadi Adipati Zhuang, sedangkan Yijijian dihadiahi seribu delapan ratus keluarga dan diangkat menjadi Adipati Zhongli. Adipati Piao, Zhao Ponu, yang selalu mengikuti Huo Qubing, dan Adipati Changwu, Zhao Anji, masing-masing diberi hadiah tiga ratus keluarga. Li Gan berhasil merebut panji-panji dan genderang perang Xiongnu, ia diangkat menjadi Adipati Guannei dan dihadiahi dua ratus keluarga. Xuzi dihadiahi jabatan bupati Dashu. Bawahan-bawahan sang Jenderal Piaoqi lain juga banyak yang menerima hadiah.

Di seluruh istana, hanya beberapa jenderal yang dianugerahi gelar adipati, namun hampir separuh diantara mereka adalah jenderal-jenderal yang bertempur di bawah panji-panji Huo Qubing, kecuali Li Gan yang rumit perasaannya terhadap Huo Qubing, setelah menjalani begitu banyak pertempuran hidup dan mati bersama Huo Qubing, orang-orang lain sangat setia padanya, terutama para jenderal Xiongnu yang menyerah, mereka merasa berhutang budi padanya dan mengagumi semangat kepahlawanannya, semangat kepahlawanan yang timbul diantara para prajurit dalam pertarungan hidup dan mati ini tak dapat dipahami orang biasa, dan tak dapat dipahami oleh para sastrawan istana.

Sejak zaman Dinasti Qin hingga Han, jabatan Menteri Perang hanya dipegang oleh satu orang saja, tapi untuk benar-benar memecah kekuasaan Wei Qing, Liu Che sengaja menciptakan seorang Menteri Perang lain, ia menitahkan agar Jenderal Besar dan Jenderal Piaoqi menjadi Menteri Perang, selain itu, ia pun menitahkan agar kedudukan dan gaji Jenderal Piaoqi disamakan dengan Jenderal Besar. Sekarang kekuatan Huo Qubing telah melebihi Wei Qing yang telah bertahun-tahun bekerja di Angkatan Darat. Karena Huo Qubing, kata 'Jenderal Piaoqi' yang dahulu dianggap biasa sekarang menjadi sinonim kehormatan dan keberanian.

Sebenarnya, Liu Che sang paman ini lebih memahami Huo Qubing daripada sang bibi, Wei Zifu, walaupun karena kedudukannya, Liu Che tak bisa benar-benar mempercayai siapapun, tapi ia sedikit banyak paham bahwa Huo Qubing adalah seorang prajurit yang tempatnya adalah di medan perang, dan bukan seorang politikus istana. Huo Qubing selamanya tak akan bertindak gegabah demi kekuasaan atau kekayaan. Ia dapat tak tidur berhari-hari demi mengejar bangsa Xiongnu, namun ketika harus berbasa-basi di istana, bahkan tenaga untuk berbicara saja ia sama sekali tak punya dan lebih suka berdiam diri sendirian, selain itu ia pun tak sudi berbasa-basi untuk mengambil hati orang lain. Mungkin inilah perbedaan terbesar diantara Wei Qing dan Huo Qubing, demi kekuasaan dan keselamatan keluarganya, Wei Qing dapat mengendalikan diri, bahkan sampai menghadiahkan uang pada Nyonya Li untuk mengambil hatinya, dengan cara ini ia dapat dengan mulus mengelola kepentingan keluarganya di istana, namun Huo Qubing sama sekali tak dapat melakukan hal seperti itu, oleh karenanya, kalau dibandingkan dengan Wei Qing yang tak dapat

ditebak pikirannya, Liu Che tentu saja lebih suka mempercayai Huo Qubing.

Akan tetapi, sebenarnya Qubing sangat memahami siasat istana ini, hanya saja, dirinya tak sudi melakukannya, namun karena ia memahami siasat semacam ini, ia punya cara untuk menghadapinya, bahkan seseorang yang sangat licin pun, kalau bertemu dengan Huo Qubing, tak akan dapat menggunakan jurus-jurusnya terhadap dirinya. Li Gan contohnya, seribu satu tipu muslihatnya gagal di hadapan Huo Qubing yang lugas sikapnya, dan malahan sering mengundang masalah bagi dirinya sendiri.

Karena Liu Che jelas-jelas menekan Wei Qing, dan jelas-jelas menganak emaskan Huo Qubing, pintu gerbang rumah Jenderal Wei Qing semakin lama semakin sepi, namun pintu gerbang rumah Huo Qubing semakin ramai.

Beberapa orang pengikut Wei Qing mendatangi Huo Qubing untuk mengambil hatinya, dan secara tak disangka-sangka mendapatkan hadiah, hal ini menarik orang-orang di sisi Wei Qing dan membuat mereka berubah pikiran, mereka pun secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi berpindah ke kubu Huo Qubing. Ketika Ren An menasehati Wei Qing untuk menghukum orang-orang yang mengkhianati dirinya, sambil tersenyum hambar, Wei Qing berkata, “Orang datang dan pergi sesuka hati, untuk apa harus memaksa mereka?”

Sikap Huo Qubing yang membuka pintu rumahnya lebar-lebar dan sikap Wei Qing yang membiarkan pengikutnya datang dan

pergi sesuka hati membuat pengikut Wei Qing perlahan-lahan meninggalkannya, akhirnya, ternyata hanya Ren An yang tersisa.

Entah apa yang dipikirkan Wei Qing dalam hatinya tentang Huo Qubing, dan ia entah tahu atau tidak bahwa Huo Qubing berada dalam posisi yang sulit dan tak dapat berbuat apa-apa, di hadapan semua orang, ia memperlakukan Huo Qubing seperti sediakala. Akan tetapi, putra tertua Wei Qing, Wei Kang, merasa sangat tak senang kepada Huo Qubing, kabarnya ia pernah berdebat dengan Wei Qing mengenai masalah ini. Saat Huo Qubing dan Wei Kang bertemu, asalkan tak ada tetua keluarga, Wei Kang sering berpura-pura tak melihat Huo Qubing, tak menghormat, dan juga tak menjawab pertanyaannya, jawaban Huo Qubing selalu amat sederhana, karena ia tak melihatku, aku juga tak melihatnya, kedua saudara sepupu itu pun mulai menjadi seperti orang asing.

---

Ketika permaisuri mendengar tubuhku telah pulih, karena tahu hati seorang ibuku yang merindukan anakku, ia sengaja mengadakan perjamuan dan memanggilku masuk istana untuk melihat putraku.

Walaupun aku sudah melahirkan seorang anak bagi Qubing, statusku masih tak jelas. Permaisuri ingin mendudukkanku di tempat yang berbeda, namun tanpa memperdulikan orang banyak, Qubing menarik tanganku, lalu berkata dengan hambar, “Yu er dan aku duduk bersama”.

Bibi Yun kebingungan tak tahu harus berkata apa, namun sang permaisuri tersenyum, lalu memerintahkan dengan suara lembut, “Tambahkan sebuah tempat duduk di meja Qubing”.

Pada mulanya aku mengkhawatirkan masalah status ini, namun ketika merasakan kehangatan di telapak tangannya, tiba-tiba aku merasa bahwa masalah muka ini tak penting, yang penting adalah kedua tangan kami yang saling mengenggam, karena Qubing mengkhawatirkan keselamatanku dan hanya dapat merasa lega kalau kami duduk bersama, untuk apa aku menghiraukan pandangan orang lain?

Huo Qubing menarik tanganku dan membawaku menerobos pandangan mata semua orang, dengan tenang aku pun menyambut pandangan setiap orang, karena lelaki yang mengandeng tanganku ini, bagaimanapun juga, sikap kalian tak dapat membuat kebahagiaan dalam hatiku berkurang, dan tak dapat membuat aku menunduk untuk menghindari pandangan mata kalian.

Setelah Huo Qubing mengajakku duduk, dengan agak heran ia memandangku, diriku yang selalu bersikap amat hati-hati di istana, kali ini tak nyana mematuhinya tanpa berkata apa-apa. Dengan sembunyi-sembunyi, aku meringis ke arahnya, ia menggeleng dan tersenyum, rasa heran di matanya berubah menjadi kemesraan.

Ibu susu keluar sambil mengendong anak itu, lalu dengan perlahan berjalan ke arah kami. Walaupun wajah Qubing nampak tenang, namun aku merasakan tangannya gemetar pelan. Perasaanku pun aneh, aku tak merasa rindu, hanya merasa

bersalah, bahkan sampai ingin melarikan diri, mataku tak pernah berani memandang anak itu.

Ketika memandang diriku dan Huo Qubing, mula-mula mata Li Yan nampak dingin, namun kali ini bibirnya agak mencibir, sambil tersenyum ia memandang kami berdua.

Tiba-tiba hatiku terkesiap, berapa banyak mata sedang memandangku, baik secara terang-terangan maupun diam-diam? Karena saat itu, demi anak sendiri, aku telah memilih jalan yang egois ini, maka saat ini bukan saatnya bagiku untuk menunjukkan rasa menyesal.

Aku memaksa diriku memandang bayi di pelukan ibu susu itu. Aneh, ketika aku melihat sepasang mata hitam kelamnya yang tak mengerti apa-apa itu, hatiku tiba-tiba terasa pedih, dengan spontan aku hendak mengendong anak itu, berbagai macam perasaan bercampur aduk dalam hatiku, sepasang tanganku gemetar pelan, melihatku, sang ibu susu bimbang, tak berani memberikan anak itu padaku, mata besar sang bayi yang gelap dan bening itu menatapku, tak nyana, ia bersuara, lalu tertawa,

Melihat wajah tersenyumnya, aku tak bisa menahan diri lagi, aku merasa rindu, bersalah, galau dan sedih, air mata samar-samar berlinangan di mataku, anakku sayang, apakah kau sekarang sedang tersenyum seperti ini?

Huo Qubing mengendong anak itu, tangannya yang biasa mengenggam kekang kuda dan busur bergerak dengan sikap hati-hati yang canggung, sang bayi menangis, ibu susu pun cepat-cepat mengambil anak itu dan menenangkannya, dengan

penuh pengertian, permaisuri memandang kami, lalu memberi perintah pada sang ibu susu, “Bawa Shan er pergi dulu”. Kepada kami ia berkata, “Setelah kalian sedikit lebih tenang, kalian boleh menjenguk Shan er sendirian. Yang Mulia lebih sayang pada Shan er daripada Ju er, untung saja, Ju er amat sayang pada Shan er, kalau tidak aku benar-benar khawatir Ju er akan iri karena Yang Mulia berat sebelah!”

Seluruh aula itu penuh gelak tawa, semua orang merasa amat kagum padanya, ada orang yang memuji kebaikan hati putra mahkota, dan ada yang langsung memberi selamat pada Wei Shaoer, Wei Shao er pun nampak puas diri dan tersenyum bangga. Namun aku dan Huo Qubing hanya duduk sambil diam seribu bahasa. Bibir Li Yan terangkat, memperlihatkan seulas senyum puas.

Huo Shan menghisap ibu jarinya sendiri, kadang-kadang ia berdecak, tidurnya amat nyenyak. Huo Qubing duduk di lantai, sambil mengoyang buaian dengan pelan, ia menatap anak itu tanpa berkata apa-apa.

Melihat Qubing seperti itu, hatiku sakit, seakan ditindih sebongkah batu besar, aku sulit menahan diriku lagi, aku hendak memberitahukan keadaan yang sebenarnya padanya, namun ketika mataku memandang ke sekelilingku, aku melihat Li Yan sedang memandang kami dari balik jendela, ia mengangkat alisnya, menggeleng-geleng ke arah kami sambil tersenyum, lalu pergi.

Kulihat bahwa Qubing masih memandangi anak itu dengan terpana, maka aku mengejar keluar dengan langkah-langkah

pelan. Li Yan seakan sudah menduga bahwa aku akan mencarinya dan menunggu di sebuah tempat yang sepi, sebelum aku membuka mulut, ia sudah bertanya sambil tersenyum, “Bagaimana rasanya?”

Aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa dalam keadaan seperti ini, maka aku hanya dapat memandangnya dengan wajah tanpa ekspresi.

“Jin Yu, sejak saat ini, selama Huo Shan berada di istana, kau tak akan dapat benar-benar tersenyum. Kau akan mencemaskannya setiap hari. Anak ini dan ayahnya sama, sekarang ia adalah permata dalam hati kaisar, tak ada yang berani melakukan apapun padanya, hanya saja, anak kecil mudah terkena masalah, hari ini terjatuh, besok tercebur ke dalam kolam, atau tangan dan kakinya terluka, semuanya dapat terjadi. Saat itu, walaupun kaisar akan marah, paling-paling ia akan membunuh pelayan yang tak becus merawatnya”.

Kalau bukan karena dirinya, mungkin aku dapat menikah dengan Huo Qubing; kalau bukan karena dirinya, Liu Che belum tentu membawa anak itu ke istana untuk dibesarkan; kalau bukan karena dirinya, aku tak usah menjalankan rencana yang buruk ini, menempatkan orang-orang yang kucintai dalam bahaya serta mengelilingi gerbang neraka; penderitaan Jiu Ye beberapa hari ini juga seluruhnya karena dirinya, begitu pula dengan Qubing yang sekarang menyalahkan dirinya sendiri dan merasa sedih.....

Senyumnya terlalu puas diri, terlalu girang, saat ini ia tak seperti Li Yan yang selalu bertindak selangkah demi selangkah dengan hati-hati, ia hanya seseorang yang menjadi menyimpang karena

kehidupan di istana dan membenci takdirnya sendiri, lalu melampiaskannya pada diriku. Kalau aku menderita, kemarahannya karena tak dapat memperoleh kebahagiaan hidup seorang wanita biasa juga akan banyak berkurang.

Segala kemarahanku terhadapnya yang terpendam dalam hatiku sekonyong-konyong meledak, dengan sekali mengegos aku telah berdiri di hadapannya, tanganku mencengkeram lehernya. Wajah Li Yan menjadi pucat pasi, ia terbatuk-batuk, namun masih tersenyum, "Aku melupakan ilmu silatmu! Namun ini bukan Xiyu atau padang pasir dimana kau dapat berbuat sesuka hatimu! Apakah kau berani melakukannya? Apakah kau sanggup menanggung akibatnya?"

Ternyata tak hanya ia yang gila, sebentar lagi aku pun akan terpaksa menjadi gila.

Aku menarik napas panjang, lalu dengan perlahan melepaskan cengkeramanku, sambil tersenyum aku menghormat padanya, "Mohon niangniang memaafkan kekhilafan sesaat hamba".

Aku membantunya merapikan pakaiannya, lalu dengan suara yang amat pelan, aku berkata, "Li Niangniang, aku dan Qubing bukan orang yang lemah hati, kalau Shan er kehilangan sehelai rambutnya saja, aku akan membunuh seribu orang Loulan, kalau Shan er terjatuh, aku akan membunuh selaksa orang Loulan, kalau sampai ada kecelakaan lain, aku pasti akan.....mengubur seluruh Loulan untuk menemaninya!"

Li Yan memandangku dengan terkejut, ketika ia baru saja hendak berbicara, aku merapikan rambut yang berantakan di sisi

telinganya, lalu sambil mengelus pipinya, dengan lembut aku berkata, "Jangan khawatir, aku tak akan membocorkan jati dirimu, selamanya tak akan melakukannya, paling-paling aku hanya akan menghancurkan Loulan. Qubing memegang kekuasaan militer yang amat besar, kalau ketika pergi berperang ia melewati Loulan, dan membunuh sepuluh atau dua puluh ribu orang Loulan, kaisar tak akan memperdulikannya. Ai! Entah ada berapa banyak orang di Loulan? Aku dapat mengatur agar Loulan melakukan pembangkangan terhadap kaisar dan membuat kaisar murka, lalu dengan satu jurus memusnahkan Loulan".

Sepasang mata Li Yan terbuka lebar-lebar, "Kau tak mungkin dapat melakukannya!"

Semakin banyak aku berbicara, ia justru semakin tak percaya, aku tak berkata apa-apa, hanya melangkah mundur sambil tersenyum lebar, dan terus menatapnya. Melihat ekspresi wajahku, Li Yan segera tak lagi terlalu percaya pada kata-katanya sendiri.

Melihat raut wajahnya, aku tahu bahwa ancamanku berhasil, setelah membungkuk memberi hormat padanya, aku berbalik dan pergi. Shan er, ini adalah hal kecil yang dapat kulakukan untukmu dari hati seorang ibuku yang merasa bersalah.

Di belakangku, Li Yan mendadak tertawa, lalu berkata dengan perlahan, "Jin Yu, kau sungguh....."

Aku tak berpaling, aku tahu saat ini ia tak dapat berkata apa-apa…….

Setelah meninggalkan istana, Qubing duduk di depan bak pasir, ia duduk di depannya semalaman, aku mengira ia sedang mengatur posisi pasukan, mengusir rasa sedihnya dengan bermain perang-perangan, maka aku tak mengusiknya, membiarkannya mengurai beban di hatinya.

Sebelum tidur, aku menghampiri bak pasir itu, kulihat hanya ada beberapa huruf 'Shan' yang ditorehkan dalam-dalam di pasir. Ketika melihatku memandang bak pasir itu dengan terpana, ia mengangkat kepalanya dan tersenyum, matanya berbinar-binar dan ia menarikku ke dalam pelukannya, "Yu er, tak perduli apa yang dipikirkan kaisar, aku pasti akan mengembalikan anak kita ke sisimu".

Aku terkejut dan cepat-cepat berkata, "Sekarang keadaan di istana sedang genting, permaisuri dan Jenderal Wei tak akan setuju kau membangkang pada kaisar".

Kematian Li Guang membuat konflik diantara keluarga bangsawan Li dan keluarga Wei yang merupakan ipar kaisar semakin tajam. Sima Qian dan para pejabat sipil lainnya berdiri di sisi keluarga Li dan menolak keluarga Wei. Selain itu, rakyat jelata sangat menghormati Jenderal Li Guang dan diam-diam menyalahkan Wei Qing atas kematiannya yang mengenaskan. Li Yan dan selir-selir lain di istana mana bisa melewatkan kesempatan ini? Secara alami, mereka memutuskan beraliansi untuk mengoyang keluarga Wei yang selama ini tak tergoyahkan dengan mengesampingkan akibat yang akan terjadi. Semua orang di istana yang memperebutkan kedudukan putra mahkota sekarang bergabung menjadi satu, tanpa perduli apakah kelak mereka akan bermusuhan atau tidak.

Saat ini adik Li Guang, Li Cai, menjabat sebagai perdana menteri dan merupakan pemimpin ratusan pejabat, dahulu ia diangkat sebagai adipati karena berjasa di angkatan bersenjata, sehingga ia juga dihormati di markas angkatan bersenjata. Sejak Li Guang wafat, ia selalu bersikap amat tenang, dan berusaha sekuat tenaga menahan putra dan cucu keluarga Li agar tak bertindak dengan gegabah, namun semakin tenang sikapnya, ia semakin menakutkan. Sebelum datang badai besar, semakin tenang cuaca, semakin besar kekuatan merusak badai yang akan datang itu.

Saat ini, Wei Zifu sudah bukan wanita yang paling disayangi kaisar di istana belakang, Wei Qing pun bukan pria yang paling dianak emaskan dan dipercaya oleh kaisar. Walaupun Wei Zifu adalah permaisuri, namun semua orang tahu bahwa Li Yan adalah permata dalam hati kaisar, walaupun Wei Qing adalah seorang jenderal besar, namun semua pejabat di istana dapat melihat bahwa kaisar menggunakan Huo Qubing untuk menekan dan mengikis kekuatannya.

Saat ini, Huo Qubing yang tak mau bergaul dan tak mau bersekongkol dengan orang lain, namun memegang kekuasaan yang amat besar dan sangat disukai kaisar, menjadi pusat pusaran badai pertarungan diantara keluarga Wei dan kekuatan-kekuatan lainnya. Keluarga Wei mencoba menerka sikapnya, kekuatan-kekuatan lain di istana pun melakukan hal yang sama.

Kalau ia tak mau terlibat, kalau tak hati-hati, kedua belah pihak mungkin akan berusaha menghancurkannya. Persekongkolan untuk mencelakai dirinya yang berasal dari pihak lain sama sekali tak menakutkan, namun kalau keluarga Wei, untuk mencegah Liu

Che menggunakan dirinya untuk menekan Wei Qing, bersekongkol untuk mencelakai dirinya, apakah ia dapat bertahan? Apakah keluarga Wei mengerti bahwa di balik sikap tak banyak bicara dan dingin Huo Qubing, tersembunyi api yang berkobar-kobar? Kalau mereka tenggelam dalam persekongkolan diantara mereka sendiri, mereka tak akan memahaminya.

Ketika mendengar perkataanku, untuk sesaat Huo Qubing tak mengerti kenapa aku begitu mengkhawatirkan keluarga Wei, ia sangat heran, namun setelah ia memahami kekhawatiranku, rasa sedih sekilas muncul di matanya, lalu matanya berubah menjadi tenang, dan akhirnya menjadi hangat, sambil tersenyum, ia memelukku erat-erat, “Yu er yang bodoh, tak usah mengkhawatirkan diriku, aku akan melindungimu dan anak kita untuk seumur hidup, aku mana bisa begitu mudah dijebak orang?”

Di balik tirai terdengar suara yang amat pelan sampai hampir tak terdengar, Huo Qubing, mungkin karena perhatiannya sepenuhnya terpusat pada diriku, atau karena ia percaya pada Paman Chen dan karena ini adalah rumahnya, tak sewaspada saat ia berada di medan perang, sehingga ia tak mendengarnya.

Beberapa saat kemudian, Qingwu masuk dari balik tirai sambil mengusung baki teh, wajahnya merona merah, ia tak berani memandang kami berdua yang sedang duduk sambil berpelukan, sambil menunduk, dengan sikap hormat ia menaruh teh di meja, lalu segera berbalik dan pergi.

Huo Qubing sama sekali tak memperhatikannya, namun sambil tersenyum aku melirik kakinya,

ternyata Qingwu tak hanya pandai menari dengan lincah seperti namanya. Di wisma ini entah ada berapa orang seperti dirinya?

Sepasang tanganku memeluk leher Qubing, aku mencium bibirnya. Sejak ia pulang, walaupun kami telah tinggal bersama berbulan-bulan lamanya, karena tubuhku belum pulih, ia selalu menahan nafsunya, sekarang karena aku menggodanya, ia sulit menahan diri, sambil balas menciumku dengan bergairah, ia segera membopongku dan berjalan ke dalam.

Begitu tiba di dipan, kami berdua segera berpelukan, mula-mula aku menggodanya hanya untuk berpura-pura di depan orang lain, setelah berada di dalam kamar, aku akan dapat berbicara di bawah empat mata dengannya, akan tetapi sekarang ia pun membakarku, napasku terengah-engah, pikiranku kacau balau.

Tiba-tiba gerakannya melambat, ia menyangga tubuhnya dengan sebuah tangannya, memandangiku dengan seksama, lalu mencium dahiku, sambil menciumi pipiku ia mengumam pada dirinya sendiri, "Aku amat merindukanmu....."

Dengan sisa kesadaran terakhirku, sepasang tanganku memeluknya, tubuh kami berdua pun saling menempel. Mungkin karena tak ingin bersikap egois, ia hendak memperlambat gerakannya, agar dapat lebih menyenangkan diriku, akan tetapi karena digoda olehku seperti ini, ia sukar menahan diri lagi, sambil memanggil 'Yu er', ia hendak membuka sepasang kakiku.....

"Qubing, Shan er bukan anak kita". Bibirku menempel di telinganya, suaraku bagai denging nyamuk.

Sekujur tubuhnya mendadak menjadi kaku, matanya menatapku dengan tajam, mataku berlinangan air mata, aku cepat-cepat memeluknya dan berkata, "Maafkan aku, aku tak bisa membiarkan anak kita masuk ke istana, maka aku minta Jiu Ye mencari seorang anak yatim piatu yang lemah tubuhnya untuk diam-diam ditukar dengan anak kita. Aku tak bermaksud menipumu, tapi aku khawatir karena kau setiap hari masuk istana, aku takut ketika semua orang memandangmu, mereka akan tahu, sebenarnya aku sudah beberapa kali hendak mengatakannya, tapi selalu karena....."

Melihat wajahnya yang perlahan-lahan menjadi kelam, suaraku pun makin pelan, segala penjelasan yang ingin kuucapkan kutelan kembali. Semua ini salahku, untuk apa mencari alasan lagi?

Air mataku berlinangan memenuhi rongga mataku, aku berusaha keras untuk membuka mataku dan menahan air mataku jatuh bercucuran. Dada Huo Qubing naik turun dengan cepat, aku khawatir ia akan marah dan pergi, dengan jeri aku menarik tanganku yang memeluknya, namun lalu dengan tak rela mencengkeram erat-erat jubahnya yang sudah terbuka sampai ke pinggang.

Ia menatapku dengan tajam untuk beberapa saat, lalu berkata dengan perlahan, "Aku sangat marah, tapi bukan marah karena kau menipuku. Tak perduli bagaimana kau menipuku, aku percaya bahwa kau melakukannya untuk kebaikan kita berdua. Sesuatu yang kau lakukan dalam keadaan darurat, masa aku tak mengerti? Tapi aku marah karena kau membahayakan jiwamu sendiri. Katakanlah, apakah persalinan dinimu itu disengaja?

Kalau tak dipersiapkan sebelumnya dengan seksama dan dibantu dengan persalinan dinimu, pertukaran bayi ini mana bisa tak diketahui oleh orang-orang istana?"

Aku telah menyiapkan alasan untuknya, akan tetapi tak nyana ia marah bukan karena aku menipunya, ia mempercayaiku sepenuhnya. Air mataku yang tertahan pun jatuh bercucuran, tiba-tiba aku memeluknya erat-erat, lalu berkata sambil menangis, "Setelah ini tak akan terjadi lagi, setelah ini tak akan terjadi lagi....."

Sekonyong-konyong, ia memukul dipan dengan tinjunya, walaupun amat marah, namun suaranya sangat pelan, "Si Meng Jiu ini kenapa selalu menuruti kehendakmu? Sampai membiarkan dirimu membahayakan jiwamu? Anak kita dibawa Meng Jiu kemana? Apakah ia sehat?"

Sambil tersedu sedan aku berkata, "Ya, ia sudah dibawa keluar dari Chang'an, ke sebuah tempat yang sangat aman. Walaupun ia lahir terlalu dini dua bulan, namun ia tak seperti Shan er di istana yang tubuhnya lemah dan sakit-sakitan, tubuhnya amat sehat dan kuat".

Ia cepat-cepat menghapus air mataku, "Jangan menangis, walaupun aku marah padamu, aku lebih menyalahkan diriku sendiri. Di depan makam A Diemu aku bersumpah untuk menjaga dirimu baik-baik, dan tak membiarkanmu menderita sedikitpun, akan tetapi sejak kau mengikutiku pulang ke Chang'an, kau terus menderita. Hal ini terjadi karena aku pergi dan tak berada di sisimu, dan membiarkanmu menghadapi semuanya seorang diri".

Selagi ia berbicara, air mataku jatuh dengan semakin deras. "Yu er sayang, jangan menangis, aku tak marah lagi. Tapi, Yu er, setelah ini, tak perduli apapun yang terjadi, kau tak boleh membahayakan jiwamu lagi, kalau benar-benar ada masalah, biarkan aku....." Tiba-tiba suaranya tercekat, matanya penuh rasa sedih, beberapa saat kemudian, ia baru berkata dengan perlahan, "Kau tak cuma Yu er ku yang tercinta, mungkin kaulah satu-satunya keluargaku di dunia, satu-satunya Yu er yang selalu percaya padaku tak perduli apapun yang terjadi dan selalu berdiri di sisiku. Kau mengerti?"

Aku mengangguk kuat-kuat, "Aku tak akan melakukan sesuatu seperti ini lagi, aku.....", jari jemariku mengelus wajahnya dengan lembut, "Walaupun saat itu aku tak sadarkan diri, kau berhari-hari berjaga di sisi diriku yang hidup-matinya tak menentu sambil bersedih dan menyalahkan dirimu sendiri, aku mengerti, setelah ini aku akan menjaga diriku baik-baik, dan tak akan membuatmu menderita seperti itu lagi".

Matanya penuh kehangatan, tiba-tiba ia mengangkat daguku, mengecup bibirku, lalu menciumiku dari bibir sampai ke mata, menghapus air mata yang belum kering dengan kecupannya. Api diantara kami berdua pun kembali berkobar, makin lama makin panas, tak lama kemudian kesadaran kami pun telah terbakar habis, aku mengumam, "Qubing, kau pun tak boleh membuatku menderita seperti itu".

Ia mengumam, mengiyakan, pinggangnya bergerak ke depan, dan tubuh kami berdua pun bersatu.....

---

Musim semi tahun kelima Yuanshou sama sekali tak seperti musim semi, awal musim semi sudah lama berlalu, namun hawa dingin masih sangat mencekam, rumput dan dedaunan pun belum bersemi.

Ketenangan yang menyelimuti Chang'an selama setengah tahun lebih tiba-tiba terusik, perdana menteri Han Agung, Li Cai, dituduh telah merampas tanah pemakaman dan tanah suci milik para dewa.

Liu Che sangat percaya pada setan dan dewa, ia selalu mementingkan para dewa, di istana, para dukun sangat disukai kaisar, sehingga kalau melihat mereka para pangeran dan putri bersikap amat hormat. Akan tetapi perdana menterinya sendiri justru berani merampas tanah para dewa, Liu Che murka, ia menjebloskan Li Cai ke dalam penjara untuk menunggu diadili.

Selama hidupnya, Jenderal Li Guang jujur dan suka menolong orang yang miskin atau berada dalam bahaya, walaupun selama empat puluh tahun lebih menikmati gaji dua ribu tahil, setelah meninggal dunia ia seakan tak punya harta benda sedikitpun. Ketika peti matinya memasuki Chang'an, rakyat jelata di seluruh penjuru kota menangis, terkenang akan kemurahan hatinya. Sekarang Li Guang belum lama wafat, namun adik sepupunya yang menjadi pemimpin keluarga Li, dituduh telah memperkaya dirinya sendiri dan merampas tanah suci para dewa. Walaupun perkaranya belum diadili, namun kabar buruk itu telah disebarkan di luar dan dalam kota oleh orang-orang yang ambisius.

Rakyat jelata mana mengerti pasang surut keadaan di istana? Pendapat publik mudah diubah, dengan cepat reputasi keluarga Li menurun drastis.

Li Gan berusaha keras untuk mencari dukungan di istana, bahkan sampai datang ke Wisma Huo dan mohon bertemu Qubing, namun Qubing tak menemuinya.

Bertahun-tahun yang silam, Permaisuri Chen dibuang dan Wei Zifu diangkat menjadi permaisuri karena di istana Chen A Jiao ditemukan boneka-boneka kecil Wei Zifu dan wanita-wanita kesayangan kaisar lain, kabarnya Chen A Jiao tiap hari menusuk boneka-boneka itu untuk menyantet wanita-wanita itu.

Kali ini, ketika dukun di istana menyuarakan kemarahan para dewa, mereka sebenarnya sangat menguntungkan keluarga Wei. Aku mulai meragukan boneka-boneka sihir yang ditemukan saat itu, dan sekarang juga meragukan kebenaran perampasan tanah suci itu. Boneka-boneka sihir dapat dengan mudah diselundupkan ke dalam istana A Jiao dengan bantuan dayang-dayang istana, atau mungkin cara yang lebih cerdas adalah dengan menyuruh orang mempengaruhi A Jiao yang sudah kehabisan akal, sedangkan mengenai tanah yang dirampas Li Cai, hal itu adalah suatu hal sepele, asalkan catatan di dokumen tanah diubah sedikit, karena tak hati-hati, Li Cai dapat secara tak sengaja mengambilnya.

Sebenarnya, hal ini sangat cocok dengan ilmu perang, keluarga Wei menarik seluruh perhatian keluarga Li, namun diam-diam di balik mereka ada sebuah pasukan besar yang sekonyong-konyong muncul tanpa diduga siapapun dan menyerang secara

mendadak, sehingga musuh kalah telak. Akan tetapi, mereka masih belum dapat memojokkan musuh, kalah-menang masih belum dapat dipastikan.

Ketika kasus ini sedang diadili dan belum diputuskan, tanpa disangka-sangka, Li Cai bunuh diri di penjara untuk menghindari hukuman. Sang Jenderal Qingche, Adipati Anle dan perdana menteri Han Agung tak nyana membunuh diri di penjara karena merampas satu mu tanah suci.

Bunuh diri? Aku berpikir sambil tertawa sinis, kalau saat itu aku dan Wei Ji mati keracunan di penjara, bukankah kami akan juga akan dikatakan telah membunuh diri?

Dalam setengah tahun yang pendek, dua anggota keluarga Li yang paling tinggi jabatannya, yaitu Li Guang dan Li Cai, telah mati bunuh diri, sebelum selesai berkabung, perkabungan baru telah dimulai. Kedua jenderal itu tak mati di bawah pedang Xiongnu melainkan mati bunuh diri.

Dengan dingin Huo Qubing menonton kejadian itu, ia masih berlatih silat dan memanah seperti biasa, bahkan mengajak orang main cuju di rumahnya, suasana di lapangan cuju masih ramai, namun rasa lelah di mata Qubing semakin nampak dengan jelas.

Gongsun He mengajak Wei Junru mengunjungi Huo Qubing, katanya ia kebetulan lewat dan hendak berkunjung, namun kunjungan ini sangat tepat waktunya, yaitu saat posisi perdana menteri kosong dan semua faksi di istana mengincarnya.

Begitu melihatku, Wei Junru menarik tanganku sambil tersenyum, ia menanyakan kesehatanku dan kehidupan sehari-hariku, nada suaranya mengandung teguran pada Huo Qubing, "Kau sudah biasa memakai sedikit pakaian, tapi coba lihat pakaian Yu er, hawa masih dingin, aku saja belum membuka mantelku, kenapa kau tak mengingatkan Yu er untuk berpakaian dengan hangat?" Ia berpaling dan tersenyum ke arah diriku, "Kalau Qubing berani menekanmu, carilah aku, kami adalah keluargamu".

Walaupun Qubing kelihatannya dingin, namun dalam hati ia selalu menyayangi keluarganya, walaupun bermarga Huo, sebenarnya ia tumbuh besar di tengah keluarga Wei. Tak diterimanya diriku oleh keluarga Wei selalu merupakan suatu ganjalan dalam hatinya, sekarang ketika melihat bagaimana kakak perempuan tertua keluarga Wei memperlakukanku, walaupun air mukanya tak berubah dan ia masih berbicara dengan hambar kepada Gongsun He, matanya nampak girang, ia menikmati ramainya kunjungan kerabatnya.

Dalam hati aku menghela napas, pada mulanya aku hanya membiarkan Wei Junru menarik tanganku, namun sekarang aku menarik tangannya, "Kalau bibi membantuku, Qubing tak akan berani menekanku lagi. Beberapa hari ini belakangan ini aku sedang menyulam, tapi tak pernah dapat menyulam dengan baik, untung saja bibi datang, mohon sedikit petunjuk bibi".

Ketika mendengar perkataanku, Gongsun He memandang wajahku dengan sekilas, rupanya ia merasa berterima kasih padaku karena aku tahu bagaimana harus bersikap, di matanya nampak rasa kagum yang jarang terlihat.

Wei Junru memandang Qubing sambil tersenyum, "Di luar banyak wanita penyulam yang pandai, masa Menteri Perang Dinasti Han masih ingin Yu er mengerjakannya sendiri? Apakah kau membuatnya untuk Qubing? Coba kulihat".

Pandangan mata Qubing menyapu wajahku, walaupun ia berusaha menahan diri, namun ia masih nampak tersenyum, sekaligus samar-samar merasa puas diri.

Melihat wajah Huo Qubing, Wei Junru dan Gongsun He dengan cepat bertukar pandang. Aku tersenyum dan menarik lengan Wei Junru, sambil mengobrol dan bergurau, kami keluar untuk melihat sulamanku, membiarkan Gongsun He mengatakan apa yang ingin dikatakannya pada Huo Qubing.

Malam itu, ketika aku sudah agak mengantuk, tiba-tiba Qubing memanggilku dengan pelan, "Yu er", namun setelah itu untuk beberapa saat ia tak berkata apa-apa lagi.

Aku tersenyum dan mengigit-gigit bahunya dengan lembut, "Kenapa belum tidur? Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan. Walaupun aku tak ingin kau terlibat dalam perebutan kekuasaan karena hal itu adalah permainan catur hidup dan mati, tapi kalau kau ingin melakukannya, aku tak akan menentangnya".

Ia tak berkata apa-apa, hanya menarik diriku ke dalam pelukannya dan memelukku erat-erat.

Akan tetapi, tak lama kemudian tangannya menjadi nakal, aku berbisik memohon-mohon di telinganya, "Setelah beban

pikiranmu hilang, kau mengodaku! Aku capek! Biarkan aku tidur.....ah!"

Sambil tersenyum, ia menciumku untuk menghentikanku, membuat perkataanku berhenti di bibir dan lidahku.

Entah apakah ia banyak membaca kitab mengenai bidang ini, atau mungkin karena sering keluar masuk istana ia menjadi 'banyak melihat dan berpengalaman luas', bagaimanapun juga permainan asmara Qubing luar biasa. Beberapa saat kemudian, aku telah digoda olehnya hingga tak kuasa bersuara, sekujur tubuhku panas membara dan lemas, bagai sulur yang membelit pohon, membelit tubuhnya.....

Persekongkolan Maut

Balada Padang Pasir Karya Tong Hua

Karena Li Cai bunuh diri untuk menghindari hukuman, posisi perdana menteri kosong, setiap faksi berusaha mati-matian untuk mengisinya, keramaian yang membuat mata berkunang-kunang dimana berbagai orang dicalonkan dan dipilih pun dimulai.

Di tengah hiruk-pikuk itu, Huo Qubing tetap mempertahankan sikapnya yang dingin dan tak perduli pada kejadian-kejadian dalam istana, ia hanya memperdulikan melatih pasukan, bertamasya, berburu dan bermain cuju. Hanya saja, sosok sang putra mahkota, Liu Ju, berulangkali muncul di lapangan cuju. Huo Qubing pun mengajaknya bertamasya dan berburu, tanpa memperdulikan peraturan istana dan tanpa membawa pengiring, dua saudara sepupu itu diam-diam masuk ke hutan belantara,

mereka pergi selama tiga hari, sibuk mengejar binatang buruan dan tak ingin pulang.

Karena tiba-tiba kehilangan putra mahkota selama tiga hari, Permaisuri Wei yang biasanya lembut sikapnya menjadi amat marah, sang putra mahkota pun berlutut di hadapan seluruh istana untuk mohon ampun. Ia tak hanya mohon ampun, tapi juga bertanggung jawab atas segala yang terjadi, dengan sepenuh hati, ia mohon agar Qubing tak dihukum, namun dengan marah Permaisuri Wei berkata, "Kalian dua bersaudara ini harus dihukum!" Akan tetapi, sambil tersenyum kecut Liu Che menggeleng dan berkata, "Sudahlah! Sudahlah! Qubing berwatak gegabah, kau bukannya tak mengetahui hal ini. Ketika untuk pertama kalinya berperang, ia berani membawa delapan ratus orang menerobos garis pertahanan Xiongnu, sudah bagus ia tak membawa Ju er bertamasya di Xiyu".

Huo Qubing tak menuruti aturan dan bersikap sesuka hatinya, hal ini bukan sesuatu yang baru, yang baru adalah kedekatannya dengan Liu Ju.

Ketika musim gugur tiba, Liu Che memutuskan untuk memberikan kedudukan perdana menteri pada guru muda sang putra mahkota, Zhuang Qingzhai. Setelah Li Guang bunuh diri, akhirnya serangan terhadap keluarga Wei berakhir dengan kemenangan telak mereka.

Aku belum pernah berbicara dengan putra mahkota, kesanku terhadapnya hanya berasal dari kabar burung di istana, aku tahu sifatnya dan sifat Liu Che berlainan, sifatnya lebih mirip Wei Qing dan Wei Zifu, walaupun kedudukannya sebagai putra mahkota

tinggi, namun ia selalu bersikap rendah hati dan sopan, bersimpati pada kesusahan rakyat jelata yang amat menderita karena kesukaan Liu Che berperang, sehingga ia disukai para sastrawan yang menganjurkan pemerintahan yang welas asih.

Tingkah laku putra mahkota kali ini membuatku terkejut. Ia dalam hati tentu sudah tahu maksud Huo Qubing, sebelumnya ia tak menolak dan memakai kesempatan itu untuk dengan diam-diam meninggalkan Chang'an. Berdasarkan sifat sang putra mahkota yang selama ini selalu menuruti aturan, siapapun tentu tahu bahwa Huo Qubinglah yang bertindak dengan gegabah, akan tetapi ia berulangkali minta ampun untuk Huo Qubing dan selalu berkata bahwa semua itu adalah kesalahannya, hal ini membuat Huo Qubing yang tak banyak bicara dan dingin semakin nampak bersalah dan dirinya sendiri dipuji semua orang.

"Qubing, usia putra mahkota masih muda namun ia sudah begitu pandai bermuslihat".

Qubing tersenyum hambar, "Bagi orang yang kedudukannya seperti dirinya, pandai bermuslihat bukan hal yang jelek. Kau jangan terlalu menyalahkannya, kalau ia sama sekali tak bisa bermuslihat, kita malahan benar-benar harus khawatir".

Ia berkata demikian, namun di mata Huo Qubing sekilas masih nampak rasa kecewa dan sedih. Hatiku pun penuh rasa iba dan sedih, kau telah berusaha sekuat tenaga membantu mereka, namun mereka tak pernah dapat benar-benar mempercayaimu. Mereka ingin kau berusaha sekuat tenaga untuk mereka, namun pada saat yang sama hendak mengurangi kekuatan dan pengaruhmu di istana.

Aku ingin membuyarkan kesedihannya, maka aku meleletkan lidahku ke arahnya, lalu berkata sambil mencibir, “Karena kau bersedia menjadi si murah hati, aku tak akan mencampuri urusanmu lagi! Tapi……”, aku beringsut ke sisinya dan menarik lengannya, “Kau harus mengajakku pergi berburu, kabarnya kaisar berencana mengajak para pejabat sipil dan militer pergi berburu di Istana Ganquan, ajaklah……”

Ia segera berkata, “Tak bisa!”

Aku mengoyang-goyangkan lengannya sambil memohon-mohon, namun sambil berjalan pergi ia berkata padaku tanpa mau melihatku, “Aku pergi ke markas dulu, setelah aku pulang kita akan membicarakannya lagi”.

Aku tak menghiraukannya siasat untuk meloloskan diri itu dan masih menempelnya sambil mengoyang-goyangkan lengannya, ia pun berkata untuk membujukku, “Yu er, nanti kalau aku ada waktu luang, aku akan mengajakmu bermain ke gunung untuk beberapa hari, untuk apa pergi bersama mereka? Namanya berburu, tapi sebenarnya diam-diam berpolitik, kau pun tak akan bisa bermain sepuasmu”.

Aku mendengus, “Waktu luang? Kau sepanjang hari mana punya waktu luang? Kau sibuk dengan urusan pekerjaan, atau sibuk dengan urusan sepele, memanah, main cuju dan berburu, kelihatannya bermain-main, tapi semua mengandung maksud tersembunyi? Sangat melelahkan, kulihat kau ini tak punya banyak waktu, masa aku masih mengharapkan kau mengajakku bermain? Ajak aku! Ajak aku!……”

Di sepanjang jalan, melihat sikapku yang terlalu intim, para pelayan menunduk untuk menghindar melihat ke arah kami, Huo Qubing pun menghela napas, “Kulit wajahmu semakin lama semakin tebal!”

Aku terus menerus memandanginya, sama sekali tak memperhatikan sekelilingku, ketika diingatkan olehnya, aku merasa agak jengah, namun aku masih tak mau kalah, “Bukankah aku mempelajarinya dari Jenderal Besar Huo! Karena mereka sudah pernah melihat saat-saat yang lebih intim, apa yang kutakuti? Ajak aku pergi! Ajak aku pergi!……”, aku kembali merengek-rengek.

Akhirnya ia tak tahan lagi dan berpaling memandangku, mula-mula sinar matanya nampak tegas, namun setelah melihat ekspresi wajahku, ia menghela napas, lalu menggeleng-geleng dengan tak berdaya, “Baiklah! Jangan cemberut, aku akan mengajakmu”.

Seketika itu juga, aku tersenyum lebar, tadinya ia tersenyum kecut, akan tetapi melihatku tersenyum, ia pun tersenyum dengan girang dan mencubit pipiku, “Tak heran Meng Jiu menurut padamu, tak berdaya menolakmu…..”

Aku tak tahu apakah aku masih tersenyum lebar, namun senyumnya membeku, ia sadar bahwa ia telah salah bicara, tak seharusnya bergurau tentang diriku dan Jiu Ye, maka ia pun segera menelan perkataan yang belum diucapkannya itu.

Seakan tak terjadi apa-apa, ia tersenyum dan berkata, “Cukup mengantarku sampai di sini saja!”

Kulihat bahwa kami telah tiba di ambang pintu, aku pun mengangguk-angguk.

Setelah memandangi punggungnya sampai menghilang, akhirnya wajahku menjadi lemas. Aku sangat banyak berhutang pada Jiu Ye, namun satu-satunya balasan yang diinginkannya tak bisa kuberikan padanya dalam kehidupan ini, aku hanya dapat berbuat seperti yang dimintanya, yaitu berusaha sekuat tenaga untuk hidup dengan bahagia, dengan demikian, ia akan merasa sedikit berbahagia. Namun kebahagiaan macam apa itu?

Aku mendongak memandang langit yang berwarna biru tua, apakah para dewa benar-benar tinggal di atas awan putih itu? Kalau begitu kumohon pada kalian agar membuat Jiu Ye melupakanku, dan memberinya kebahagiaan yang sesungguhnya.

---

Sampai kami duduk di kereta kuda, keluar dari Chang'an menuju Istana Ganquan, Huo Qubing masih tak paham kenapa aku berkeras mengikutinya berburu. Ia tahu aku tak suka bergaul dengan keluarga kekaisaran, akan tetapi perburuan kali ini jelas adalah pertemuan para kerabat kaisar, putra mahkota Liu Ju, ketiga pangeran, Jenderal Besar Wei, Gongsun He, Gongsun Ao, Li Gan, Li Guangli, Zhao Ponu……serta serombongan bangsawan baru dan lama, dan para pejabat tinggi istana. Karena kaisar, putra mahkota, para jenderal dan adipati semua berada di sini, mau tak mau kami dikawal oleh sebuah pasukan besar.

Perjalanan ini nampaknya seperti sebuah perburuan, namun sebenarnya keadaan dapat berubah dengan amat cepat, berbagai faksi saling bertarung, entah siapa yang berburu siapa dalam perjamuan besar ini. Aku tak ingin menunggu seorang diri di Chang'an dengan cemas, aku hanya ingin menemaninya, kalaupun aku tak bisa membantunya, paling tidak, tak perduli apa yang terjadi, kami akan bersama.

Ketika Liu Che melihatku, ia menunjuk Huo Qubing sambil menggeleng-geleng dan tersenyum. Melihat Li Yan di belakang Liu Che, Huo Qubing pun tersenyum dan berkata, "Kali ini hamba dan Yang Mulia punya pikiran yang sama".

Liu Che tertawa dan berkata, "Bagus kalau kau punya pikiran yang sama, kalau kau menghadang di depanku, kau akan dapat melindungiku dari orang-orang cerewet yang selalu berkata bahwa aku adalah seorang kaisar yang tenggelam dalam paras cantik dan membahayakan negara. Orang yang kejam belum tentu seorang pahlawan, orang yang penuh cinta, yang seumur hidupnya hidup dengan bebas merdeka dan menikmati hidup sepuasnya adalah orang gagah sejati".

"Bagus", puji Huo Qubing, ia lalu dengan enteng mengambil sebuah kantung arak yang tergantung di punggung kuda dan mengangsurkannya kepada Liu Che dengan sikap hormat, namun ia justru minum seteguk besar arak terlebih dahulu, Liu Che mengambil kantung arak itu sambil tertawa terbahak-bahak, lalu ikut minum.

Saat ini mereka berdua seperti dua orang gagah dunia persilatan yang saling mengagumi, tak seperti seorang kaisar dan seorang pejabat.

Tak heran kalau Liu Che menganakemaskan Huo Qubing, watak mereka banyak kesamaannya, keduanya penuh semangat kepahlawanan, pemberani dan suka berbuat sesuka hati, serta tak mempedulikan aturan kesopanan, hal-hal ini membuat Liu Che menyukai Huo Qubing; namun di pihak lain mereka sangat berbeda, yang seorang haus kekuasaan, sedangkan yang seorang lagi acuh tak acuh terhadap kekuasaan, hal ini membuat Liu Che semakin mengandalkan Huo Qubing.

Li Yan sangat tak sehat, di dalam kereta kuda ia nampak sangat lesu. Hari ini tentunya keadaannya sangat tak baik, selain itu tubuhnya memang lemah, karena selalu khawatir, mau tak mau ia sakit-sakitan. Rupanya Liu Che sengaja mengajaknya keluar istana untuk menghiburnya.

Liu Che benar-benar menyayangi Li Yan melebihi siapapun di istana belakang, ketika pergi berburu, walaupun merepotkan, ia mengajak Li Yan yang tertiup angin pun akan ambruk.

Istana Ganquan dinamai demikian karena terletak di Gunung Ganquan, hutan di gunung itu lebat, penuh batu karang aneh, mata air mengalir di lerengnya, pemandangannya sangat indah.

Sejak kecil Qubing sering mengunjunginya bersama kaisar dan Jenderal Besar Wei, ia sangat mengenal seluk beluk gunung ini, di jalanan gunung, ia mengobrol dan tertawa dengan suara pelan

denganku, menunjukkan tempat-tempat indah dan menceritakan asal usulnya.

Akhirnya ia mengajakku meninggalkan rombongan besar itu, kuda pun kami tinggalkan, kami berjalan menyusuri jalan setapak, mendaki sambil bergandengan tangan.

Entah kapan orang-orang lain tiba di Istana Ganquan, di sepanjang jalan aku dan Qubing saling menggoda, ketika hari sudah gelap kami baru memasuki Istana Ganquan.

Kami berdua masih tak mau berjalan di jalan besar dan memilih berjalan di jalan kecil yang sepi, di tengah jalan kecil itu, diantara batu-batu karang, samar-samar terlihat dua sosok manusia. Mataku dan mata Qubing lebih tajam dari orang biasa, walaupun hanya ada sinar rembulan, kami sudah dapat menebak siapa mereka.

Ketika melihat mereka, walaupun untuk sesaat aku terkejut, aku bereaksi dengan tenang, namun Qubing nampak amat terkejut, ia segera berhenti melangkah, matanya penuh rasa tak percaya.

Aku tak tahu apakah perjumpaan ini benar-benar suatu kebetulan, atau suatu 'perjumpaan kebetulan' yang sengaja dibuat. Aku melihat Li Gan sedang menghormat pada Li Yan sambil menekuk lututnya dan menunduk, Li Yan mengangsurkan tangannya, menyuruhnya bangkit, namun ketika bangkit, sekonyong-konyong Li Gan menarik ujung-ujung jari Li Yan.

Rupanya Li Yan pun tak menduga Li Gan akan melakukan perbuatan itu, wajahnya nampak terkejut, namun tubuhnya

gemetar pelan, tiba-tiba, air matanya samar-samar nampak berlinangan.

Li Yan yang selalu pintar dan licin kali ini berubah menjadi sebongkah batu, ia tak menarik tangannya dan hanya memandang Li Gan dengan nanar, Li Gan menengadah memandang Li Yan, ketika pandangan mata mereka bertemu, dalam sekejap mata Li Gan seakan tersadar, ia cepat-cepat melepaskan pegangan tangannya, lalu mundur beberapa langkah.

Walaupun hanya sesaat, begitu pendek hingga aku mengira pandangan mataku kabur, walaupun hanya tiga ujung jari, sehingga Li Gan jangan-jangan belum sempat merasakan kehangatan tangan Li Yan, namun gairah yang meledak-ledak itu benar-benar mengejutkan.

Entah apakah sebelumnya Li Yan ingin memperingatkan Li Gan, akan tetapi sekarang Li Yan diam seribu bahasa, ia cepat-cepat menghindar, gerakannya amat cepat, sebelum aku dan Qubing sempat mencari tempat bersembunyi, ia telah melihat kami.

Ia segera berhenti di tempat, dengan wajah pucat pasi memandang kami berdua, Li Gan pun telah melihat kami berdua, tanpa sadar, ia berjalan ke depan dengan langkah-langkah lebar, lalu menghadang di depan Li Yan, seakan kami adalah binatang buas yang hendak menyerang Li Yan, namun ia pun segera menyadari bahwa keadaan saat ini jauh lebih mengerikan dari bertemu binatang buas.

Sepasang mata Li Gan berkilat-kilat dingin, tangannya mengepal erat. Rasa terkejut di mata Huo Qubing sirna, ia menarikku ke sisinya untuk melindungiku, sambil tersenyum sinis, ia berkata, "Li Sange, apakah kau bermaksud membunuh orang untuk melenyapkan saksi mata?"

Li Yan tertawa pelan, ia keluar dari balik tubuh Li Gan, dalam waktu yang singkat, wajahnya telah kembali seperti biasanya, "Hidup atau mati kami tentunya tak masuk hitungan Jenderal Piaoqi, akan tetapi Yue er mu yang tercinta nampaknya tak akan dapat meloloskan diri".

Li Gan dan Huo Qubing tak mengerti makna perkataannya itu, aku mendengus, "Aku tak tahu kenapa reaksi kalian begitu aneh, begitu aku dan Qubing datang, kami melihat niangniang berlari menghampiri kami, namun sebelum kami sempat menyapamu, Yang Mulia Li sudah menerjang keluar".

Li Yan tersenyum dan berkata, "Aku sudah lama berjalan-jalan dan sudah lelah, aku kembali dulu".

Setelah selesai berbicara ia berjalan pergi dengan perlahan, aku berpaling memandang punggungnya, "Aku memang tak ingin mengunakan hal ini terhadapnya, kalau tidak aku tak akan menunggu sampai hari ini, bukan karena takut, melainkan karena merasa iba".

Langkah kaki Li Yan belum menghilang di tengah kegelapan malam, namun dalam sekejap mata, punggungnya yang tadinya tegak menjadi agak bungkuk, seakan tak kuat menahan beban berat.

Dengan dingin Li Gan memandang diriku dan Huo Qubing, lalu berbalik dan pergi tanpa berkata apa-apa.

Ujung-ujung bibir Huo Qubing melengkung ke atas, dengan tersenyum namun seakan tak tersenyum, ia memandangku, aku mengangkat tanganku, memberi isyarat akan menyerah, sambil tertawa aku pun berkata, "Aku akan menceritakan semuanya padamu".

Walaupun berkata akan menceritakan semuanya padanya, aku hanya memberitahunya tentang bagaimana Li Gan memungut sapu tangan Li Yan, lalu tentang bagaimana aku memberikan sapu tangan itu kepada Li Yan, serta kenapa saat itu Li Gan ingin memanahku, sedangkan mengapa sebelumnya aku membakar sapu tangan itu, lalu kemudian berubah pikiran dan memberikannya pada Li Yan, tak kusebut-sebut. Aku bukan ingin menutup-nutupinya, namun aku tak tahu bagaimana harus menceritakan perasaanku saat itu padanya, dan juga tak tahu apakah kejujuran seperti itu akan melukainya atau tidak.

Setelah cerita selesai, kami telah pulang ke kediaman kami. Terhadap masalah itu, ia tak bertanya sepatah kata pun, ia berbaring di dipan dengan wajah tanpa ekspresi, tanpa berkata apa-apa, ia memandangku menanggalkan pakaian dan perhiasanku. Aku beberapa kali membuka mulut, hendak menyampaikan hal-hal lain padanya, namun ia tak menanggapinya, aku pun ikut diam, kesunyian aneh di kamar itu menghimpitku hingga sukar benapas.

Dari cermin aku memperhatikannya, hatiku semakin lama semakin tak enak, aku mengigit-gigit bibirku, ketika baru hendak

berbicara, tiba-tiba ia bangkit, berjalan ke belakang diriku, duduk sambil menyilangkan kaki, lalu mengambil sisir dan menyisir rambutku.

“Qubing, aku….”

“Tak usah menjelaskannya, semua yang kau lakukan untuk Meng Jiu saat itu tak salah, watakmu memang begitu, yang aku sukai justru kau yang seperti itu. Aku hanya dapat bersukacita karena aku lebih beruntung dari Meng Jiu, setelah ini, yang memiliki semua ini adalah diriku”. Ia memelukku sambil berkata dengan lembut.

Ketika aku sedang merasa benar-benar tersentuh karena kata-katanya, aku melihat di cermin bahwa bibirnya tersenyum dan matanya mengerling nakal, sekonyong-konyong aku bereaksi, aku meronta-ronta, lalu berbalik dan memukulnya, “Kau sengaja melakukannya! Kau sengaja berpura-pura marah, berlagak tersinggung, kau sengaja menakut-nakutiku! Dasar picik!”

Ia tertawa terbahak-bahak, dengan santai ia melayani beberapa jurusku, lalu dengan sebuah tangannya ia mengenggam tanganku, sedangkan tangannya yang satu lagi menarik pinggangku, kami berdua pun jatuh bergulingan di atas permadani, “Dahulu kau membuatku tak sedikit menelan pil pahit, kalau sekarang aku menakut-nakutimu tak ada artinya”.

Suara tawanya yang nyaring dan omelan manjaku pun memenuhi kamar itu.

_____

Dua hari setelah itu, aku terus menempel di belakang Huo Qubing seperti sebuah ekor. Dalam menunggang kuda dan berburu aku tak kalah dari para lelaki itu, bahkan kalau benar-benar dibandingkan, aku adalah orang yang paling banyak menangkap binatang buruan. Namun sekarang bukan saatnya aku memamerkan bakat berburuku, aku hanya melakukannya agar lelaki-lelaki lain tak menganggapku sebagai beban bagi Huo Qubing.

Namun aku mempunyai sebuah kebiasaan yang sangat buruk, aku selalu lupa menggunakan busur dan anak panah. Begitu melihat binatang buruan, aku selalu memilih untuk mendekatinya dan menerkamnya, melihat kekuranganku ini, Qubing tertawa sampai terbungkuk-bungkuk, ia selalu mengingatkanku, “Yu er, kau bisa menggunakan busur dan panah di punggungmu, tak usah selalu menerkam seperti serigala”. Ketika melihatku berpaling dan menatapnya, ia cepat-cepat menambahkan sambil tersenyum, “Wajahmu ketika hendak menerkam sangat lucu, sebenarnya aku sangat suka melihatnya”.

Hah! Melihat seringai nakalnya, aku mana percaya padanya? Setan kecil!

Dari balik gunung, terdengar sebuah teriakan dari kejauhan, “Kawanan rusa besar!” Begitu mendengarnya aku segera bertepuk tangan dan berkata, “Daging rusa!”

Huo Qubing melompat ke depan dan lari menghampirinya, sambil tersenyum ia berseru, “Perburuan yang bagus, lihatlah kepandaian suamimu, malam ini aku akan membuatmu makan kenyang”.

Benar-benar ada sebuah kawanan rusa besar, kawanan itu sangat padat, mungkin ada beberapa ribu ekor rusa di dalamnya, mereka berlari di tengah lembah, tanduk runcing di atas kepala mereka berkilauan di bawah sinar mentari.

Dengan heran aku memandang kawanan rusa liar itu, kawanan rusa biasanya tak sebesar ini, di tempat ini, bagaimana bisa ada kawanan rusa liar yang begitu besar?

Ketika berpaling, aku melihat Gongsun Ao berdiri di sisi Huo Qubing, entah apa yang dikatakannya pada Huo Qubing, wajah Qubing nampak kelam, rupanya ia amat marah. Aku berjalan ke arahnya, Gongsun Ao tersenyum ke arahku sambil mengangguk dan memanggilku, sambil menunjuk ke arah kawanan rusa, ia berkata pada Huo Qubing, “Jenderal besar berkeras untuk menyembunyikan masalah ini agar tak menimbulkan keributan, aku pun baru tahu kemarin ketika secara tak sengaja mendengar pelayan pribadi jenderal berbicara tentangnya. Karena jenderal sudah tahu, berhati-hatilah, sekarang bersenang-senanglah”.

Aku bertanya, “Ada apa?”

Huo Qubing membidikkan anak panahnya ke arah kawanan rusa di lembah itu, “Li Gan memukul paman”. Bersamaan dengan perkataannya, anak panah dengan cepat melesat, jaraknya begitu jauh, namun anak panah Huo Qubing tepat menembus leher seekor rusa.

“Hah? Ia…….”, aku tak tahu harus berkata apa tentang Li Gan, tak nyana ia begitu gegabah, berani memukul Wei Qing.

Kedudukan Wei Qing dalam hati Qubing sangat istimewa. Sejak kecil Qubing tak punya ayah, sedangkan saat itu Wei Qing belum mempunyai putra, ketika Qubing untuk pertama kalinya naik kuda, Wei Qinglah yang mengendongnya, ketika untuk pertama kalinya mementang busur, Wei Qinglah yang mengajarinya, cerita pertama yang didengar Qubing adalah kisah sang paman berperang dengan bangsa Xiongnu, impian seumur hidup Qubing pun muncul dari rasa hormat dan kagumnya pada sang paman ketika masih kanak-kanak. Walaupun sekarang nampaknya Wei Qing dan Qubing berjalan sendiri-sendiri di markas, namun kedudukan Wei Qing di dalam hatinya masih tak tergantikan. Perbuatan Li Gan memukul Wei Qing lebih buruk daripada kalau ia memukul Qubing sendiri.

“Kau bukannya ingin makan daging rusa? Kalau tak cepat-cepat, rusanya sudah kabur”. Huo Qubing memimpin kami melompat ke dalam lembah, Gongsun Ao ikut berlari ke arah kawanan rusa bersamanya.

Kulihat bahwa ia sedang berusaha keras menahan amarahnya, maka aku tak ingin banyak bicara tentang masalah itu dan membiarkannya, aku berlari mengikutinya dan Gongsun Ao ke lembah itu.

Para pengawal yang mengenal baik lembah itu berseru-seru untuk menunjukkan jalan dan tempat-tempat yang sudah ditempati orang pada sang majikan. Liu Dashan, pengawal yang mengikuti di belakangku, karena tak hati-hati, terkilir karena tersandung batu, walaupun lukanya tak parah, namun larinya nampak melambat, ia mempersilahkanku mendahuluinya. Aku merasa bahwa walaupun kami belum mendekati kawanan rusa

itu, namun kalau rusa-rusa liar itu berlari kemari, keadaan akan berbahaya, oleh karenanya aku tak berani meninggalkannya, “Tak usah tergesa-gesa, kita berjalan dengan lebih lambat sedikit saja, hal ini tak akan mempengaruhi perburuan rusa itu”. Aku menengadah mencari sosok Huo Qubing, hendak menyuruhnya menungguku sebentar, tapi entah kapan, ia dan Gongsun Ao telah menghilang di balik batu karang dan pepohonan, rupanya karena sangat marah, ia hanya ingin pergi memanah rusa, menumpahkan darah segar untuk melampiaskan amarah dalam hatinya.

Sebelum mendekati lembah, tiba-tiba aku mendengar suara teriakan kaget dari bawah, karena tercampur dengan suara derap kaki rusa, suara itu terdengar sayup-sayup. Hatiku tak tenang, hanya memikirkan Huo Qubing, tak memperdulikan orang lain lagi, aku segera berkata pada pengawal di sisiku, “Kau tinggal di sini, jangan turun, aku pergi dulu”.

Sebelum sempat menyelesaikan perkataanku, aku sudah pergi dengan amat cepat. Ketika sedang berlari dengan cepat diantara batu karang, sekonyong-konyong aku melihat seorang wanita yang pakaiannya serupa denganku berlari melewatiku, aku amat terkejut, namun tanpa berpikir panjang lagi, aku cepat-cepat berlari ke depan.

Lembah itu semakin sempit, tebing di kedua sisinya amat curam, suara derap kaki kawanan rusa yang berlari bagai guntur, mengema di kedalaman lembah itu. Ternyata Huo Qubing berdiri seorang diri di tengah kawanan rusa itu, tak jauh darinya, Li Gan yang dadanya tertembus anak panah terbaring di belakang beberapa ekor rusa mati, entah sudah mati atau masih hidup.

Huo Qubing melepaskan tiga batang anak panah sekaligus, setiap anak panahnya melesat dengan sebat dan ganas, rusa-rusa yang berlari mendekatinya satu persatu mati dengan mengenaskan di hadapannya, namun rusa di belakang mereka masih lari berbondong-bondong ke depan, tanduk di kepala mereka tajam bagai mata pedang, setiap saat dapat menusuk Huo Qubing. Dengan enteng ia menendang tubuh rusa-rusa yang mati di dekat kakinya, dan menumpuknya di sisi dirinya dan Li Gan, menjadikan mereka penghalang sementara.

Para pengawal yang berada di luar lembah berteriak-teriak seakan gila, Zhao Ponu dan yang lainnya beberapa kali hendak menerjang ke tengah kawanan rusa, namun selalu terpaksa mundur karena kawanan rusa itu, mereka pun hanya dapat melepaskan anak panah dari luar lembah.

Di bawah perlindungan para pengawal, Liu Che muncul, begitu melihat keadaan Huo Qubing, ia berseru dengan marah ke arah para pengawal, “Kalian masih belum menolongnya juga?”

Para pengawal segera melapor, “Rusa terlalu banyak dan amat liar, alam di tempat ini pun sangat sulit, di kedua sisi terdapat tebing, diantaranya hanya ada sebuah jalan sempit, kami amat sulit melewatinya, mungkin kita harus mengerahkan pasukan”.

Liu Che serta merta tersadar, ia segera menanggalkan liontin giok yang dipakainya dan memberikannya pada Gongsun He, “Sampaikan titah zhen, kerahkan pasukan penjaga Istana Ganquan kemari untuk menyelamatkan mereka”.

Li Yan yang berada diantara kerumunan pengawal memandang Huo Qubing dan Li Gan yang berada di tengan kawanan rusa, wajahnya pucat pasi, tubuhnya bergoyang-goyang hampir terjatuh.

Sambil mengepalkan tangan erat-erat, Liu Che berjalan mondar-mandir, sambil dengan cemas menunggu pasukan datang, ia bertanya dengan marah, “Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang terjadi pada Li Gan?”

Para pengawal saling memandang dengan kebingungan, salah seorang diantara mereka yang pemberani melapor dengan sikap hormat, “Hamba tak tahu apa yang terjadi, saat itu tak ada pengawal di sisi Jenderal Piaoqi dan Adipati Guannei”.

Saat itu Wei Kang yang berdiri di tengah kerumunan orang dan tak nampak khawatir seperti kami memandang ke arah Huo Qubing, matanya seperti samar-samar tersenyum.

Sejak para pengikut Wei Qing berduyun-duyun meninggalkannya, hanya Ren An yang masih setia pada keluarga Wei, sekarang ia adalah guru muda putra mahkota. Ia berdiri sendirian di sebuah sudut, dengan wajah muram memandang ke kejauhan, dari waktu ke waktu, ia bertukar pandang dengan Wei Kang.

Saat itu, Wei Qing yang sedang berburu di kejauhan telah tiba, begitu melihat keadaan itu dan mendengar laporan para pengawal, wajahnya yang tenang bagai gunung berubah, pandangan matanya menyapu wajah Gongsun Ao, Ren An dan Wei Kang, Gongsun Ao dan Ren An menghindari pandangan

matanya dan menunduk, namun dengan bandel Wei Kang membalas pandangan mata ayahnya.

Aku berdiri di pucuk pohon, memandang semua yang terjadi dari ketinggian. Anak panah di tempat panah Qubing semakin lama semakin sedikit, tanpa anak panah, bagaimana Qubing dapat melawan ribuan kaki dan tanduk rusa yang tajam? Mau tak mau tubuhku gemetar, hatiku yang kebingungan dan ketakutan hendak melompat keluar dari dadaku.

Aku harus menenangkan diri! Aku harus menenangkan diri! Jin Yu, kalau kau ingin Qubing tetap hidup, kau harus tenang. Setelah mengucapkan perkataan itu beberapa kali, aku melompat turun dari pohon, lalu berlari ke arah Zhao Ponu.

Anak panah Huo Qubing hanya tersisa tiga batang, semua orang memandangnya sambil menahan napas, ia melirik Li Gan yang tergeletak di tanah, sambil melepaskan tiga anak panah dengan serentak, ia melompat ke arah Li Gan dengan amat cepat, setelah dalam sekejap mata merengut tempat anak panah yang dibawa Li Gan, dengan gerakan yang gesit dan indah, ia melompat kembali ke tempatnya semula, ia memasang anak panah dan menarik busur, lalu kembali melepaskan tiga batang anak panah, dalam sekejap mata, tiga rusa pun terjatuh, namun masih ada seekor rusa yang menerjang ke hadapannya, jaraknya amat dekat, sehingga tenaga panah tak dapat merobohkannya.

Tanduk rusa yang amat tajam itu menikam ke pinggangnya, rusa-rusa yang berada di kejauhan pun menerjang ke arahnya. Empat jari tangan kanannya mencengkeram tiga batang anak panah, ia mengangkat kaki kanannya dan mementang busur, sedangkan

tangan kirinya menghunus pisau, ketika mata pisau yang tajam itu dengan telak menembus leher rusa di hadapannya, tiga batang anak panah pun dengan cepat melesat dan menembus leher tiga ekor rusa lain.

Gerakan Huo Qubing secepat kilat, bagai seekor elang yang menerkam kelinci, ia berada diantara hidup dan mati, namun masih bersikap santai dan sesuka hati, luar biasa gagah, semua orang, termasuk Liu Che dan Wei Qing, mau tak mau berseru, “Bagus!”

Para jenderal dan adipati yang pernah bertempur di bawah panji-panji Huo Qubing mengayun-ayunkan pedang mereka, seakan sedang bertempur, sambil berseru-seru, “Jenderal Piaoqi! Jenderal Piaoqi!”

Aku menarik Zhao Ponu, “Adipati Zhao, mohon kejar Gongsun He, setelah ia selesai menyampaikan titah, cari cara untuk dapat kembali bersamanya. Kau tak perlu melakukan apapun, kau hanya perlu mengawasi segala tindak-tanduknya”. Aku tak punya waktu untuk bersikap sopan dan menjelaskannya dengan panjang lebar, hanya dengan singkat mengatakan permintaanku.

Wajah Zhao Ponu nampak panik, lalu dengan suara pelan, ia berkata, “Siap!” Ia menggunakan perkataan yang digunakan dalam pasukan untuk menerima perintah militer, tanpa banyak bicara bersumpah untuk melaksanakan permintaanku, dengan berterima kasih, aku mengangguk, ia pun segera berbalik dan pergi.

Aku merampas tempat panah dari tangan beberapa pengawal, lalu mengikatkan semuanya di tubuhku, setelah itu, aku memanjat ke sebuah tempat yang terpencil, setelah merasa ketinggian dan sudutnya tepat, aku bergelantungan di sebatang pohon cemara yang menonjol keluar dari lereng gunung, memejamkan mataku, lalu meneriakkan sebuah lolongan panjang dari tenggorokanku.

Bersamaan dengan lolongan itu, aku melepaskan pegangan tanganku, bagai bintang jatuh, dengan amat cepat tubuhku terjatuh ke dalam lembah. Begitu mendengar lolongan serigala, gerakan kawanan rusa menjadi kacau balau, dengan ketakutan mereka berusaha sekuat tenaga menghindari tempatku berada.

Rusa terlalu banyak, lembah itu pun sangat sempit, mereka saling bertubrukan, walaupun kecepatan berlari mereka sudah melambat, namun tak ada tempat untuk menghindar.

Aku melontarkan ikat pinggang manik emasku, ikat pinggang itu membelit pohon dan memperlambat gerakan jatuhku, lalu aku segera melepaskannya, setelah mengulangi gerakan itu tiga kali, aku telah mendekati permukaan tanah, namun ketika melepaskan ikat pinggangku untuk terakhir kalinya, aku hampir tak dapat menemukan tempat untuk berpijak diantara tanduk-tanduk rusa.

Semua orang memandangku sambil menahan napas, saat ini aku berada di udara dan tak punya tempat untuk mendarat, sedangkan di bawah kakiku rusa berlarian, kecepatan jatuhku bertambah cepat, sepertinya aku pasti akan tewas.

Ikat pinggang manik emas mendahuluiku dan memukul tiga ekor rusa, tiga ekor rusa itu pun tewas dan terjatuh, sedikit

menghadang kawanan rusa yang berlari ke arahku, dengan memanfaatkan kesempatan itu, aku mendarat di belakang tanduk rusa-rusa mati itu, ikat pinggangku berputar-putar, dengan hati-hati melindungi tubuhku, pada saat yang sama, aku melolong untuk memperlambat lari kawanan rusa.

Huo Qubing berseru, “Jin Yu!” Namun ia tak berseru girang karena melihatku, melainkan berseru dengan marah dan terkejut.

Aku tersenyum ke arahnya, sambil dengan susah payah berjalan mendekatinya di tengah kawanan rusa, aku berteriak, “Jaga dirimu baik-baik, kalau aku tahu kau terluka karena kurang waspada, aku tak akan bicara padamu setahun penuh”.

Jarak diantara kami dekat, dahulu, dengan kepandaian kami, kami hanya perlu melompat beberapa kali, namun hari ini kami begitu sulit melangkah, setiap langkah kami ambil diantara ratusan ekor rusa yang berlarian dan bertanduk tajam, ketika aku berhasil melewati tembok pelindung yang dibuatnya dari tumpukan mayat rusa dan mendarat di sisinya, mataku dan matanya berlinangan air mata.

Tak perduli setelah ini apapun yang terjadi, tak perduli apakah hari ini kami dapat lolos hidup-hidup, paling tidak kami akan bersama.

Ketika aku tiba di sisinya, ia kebetulan sedang melepaskan anak panah terakhirnya. Aku segera melemparkan tempat anak panah di punggungku ke arahnya, Huo Qubing menyambutnya, lalu menarik keluar anak panah, gerakannya secepat kilat. Melihat rusa berjatuhan, ketenanganku tiba-tiba buyar, jantungku

melompat-lompat dengan cemas, untung saja, aku tiba tepat pada waktunya, kalau terlambat sedikit saja, aku tak berani memikirkan apa yang akan terjadi.

Kepandaian memanahku tak sebaik dirinya, oleh karenanya aku tak mau mensia-siakan anak panah dan menaruh semua tempat anak panah yang kubawa di samping kakinya. Setelah menarik dan menumpuk rusa-rusa mati menjadi sebuah ‘benteng’, aku cepat-cepat memeriksanya untuk mengetahui apakah ia terluka.

Sambil memasang anak panah, dengan suara pelan ia memakiku, “Kau ini perempuan bodoh!”

Li Gan yang berbaring di tanah tanpa bergeming terbatuk-batuk, lalu berkata dengan terbata-bata, “Kebodohan…..semacam….ini….adalah…..keberuntunganmu”.

Kulihat bahwa walaupun di tubuh Huo Qubing nampak tak sedikit bercak darah, ia sendiri tak terluka, maka aku berbalik dan memperhatikan Li Gan, anak panah menembus tubuhnya dalam-dalam, karena ia memakai baju hitam, aku tak dapat melihatnya dari kejauhan, namun sekarang aku menemukan bahwa sebagian besar tubuhnya telah berlumuran darah.

Aku menuangkan seluruh obat Jinchuang di lukanya, ia menarik ujung-ujung bibirnya, dengan susah payah tersenyum, “Ini panah Huo Qubing, tak usah…..berusaha dengan sia-sia. Walaupun tak ingin mencabut nyawaku dengan sebatang anak panah, ia pun tak berbelas kasihan. Kalau aku mendapatkan pertolongan sedikit lebih cepat, mungkin aku masih akan dapat hidup, sekarang…..sudah tak bisa”.

Dengan cemas, aku berusaha menghentikan aliran darahnya, “Kau harus tetap hidup, Li Yan berada di luar sana, ia hampir pingsan, kalau kau benar-benar mati, jangan-jangan ia akan sakit keras”.

Ekspresi wajah Li Gan berubah-ubah tak menentu, suka duka seumur hidup dalam sekejap mata muncul di wajahnya.

“Qubing, kau…..kenapa?” Saat ini aku tak ingin menyebutnya bodoh, namun saat ini ia benar-benar melakukan suatu tindakan yang bodoh, tindakan itu sendiri tak salah, tapi ia seharusnya tak melakukannya dengan cara yang begitu bodoh. Li Gan adalah seorang adipati Dinasti Han yang terhormat, keluarganya telah turun-temurun melayani Dinasti Han, kalau ia memanah Li Gan hingga tewas seperti ini, menurut hukum Dinasti Han ia akan dihukum mati.

Tanpa berkata apa-apa, Huo Qubing menatap kawanan rusa di hadapannya, “Wus, wus!”, dua ekor rusa pun terjatuh.

Dengan lirih Li Gan berkata, “Kau jangan marah, kami berdua dijebak orang. Beberapa hari ini hatiku tak senang, maka aku memerintahkan para pengawalku untuk pergi, dan memilih tempat yang terpencil untuk berburu sendirian, setibanya di tempat itu, seorang wanita tiba-tiba muncul, dan tanpa alasan yang jelas menyerangku, setiap jurusnya ganas, membuatku terpaksa melawan mati-matian, melihat pakaianmu hari ini, aku baru tersadar……” Ia terbatuk-batuk, perkataannya terputus.

Sambil membantunya bernapas, aku berkata, “Aku mengerti. Barusan ini dengan samar-samar aku melihat seorang

perempuan yang berpakaian seperti diriku. Suasana kacau karena kawanan rusa yang berlarian membuat pikirannya kacau dan amarahnya meluap-luap, sehingga nafsu membunuhnya keluar, selain itu, sebelumnya, amarah Qubing pun telah dipancing keluar oleh Gongsun He, oleh karenanya, ia memanahmu dengan murka".

Li Gan tertawa terkekeh-kekeh, darah di sudut bibirnya muncrat, "Gongsun He berkata padamu bahwa aku memukul Jenderal Besar Wei?"

Huo Qubing diam seribu bahasa, tak menjawabnya, Li Gan tak mengacuhkannya dan berkata, "Saat itu, ketika mendengar ayah bunuh diri, untuk sesaat aku lupa diri karena berduka, aku langsung pergi mencari Jenderal Besar Wei untuk mencari tahu apa yang terjadi, kenapa ia tak mau membiarkan ayah memimpin pasukan di garis depan, ayah pun bukan untuk pertama kalinya tersesat, kenapa kali ini ia bunuh diri? Para pengawalnya menghadangku, tak memperbolehkanku menemuinya, perkataan mereka pun kasar, semuanya memaki-maki ayah. Karena marah aku berkelahi dengan mereka, untung saja Jenderal Besar Wei keluar, ia hendak berseru untuk menyuruhku berhenti, namun dalam kemarahanku aku mendorongnya, tapi aku segera ditarik oleh para pengawalnya. Jenderal Besar Wei bertanya kenapa aku memukul mereka, aku harus berkata bagaimana, masa harus mengulangi penghinaan mereka terhadap ayahku sekali lagi? Lagipula saat itu kemarahanku sudah sampai ke ubun-ubun, aku merasa mereka semua adalah orang hina, aku malas banyak bicara, tak nyana, maling berteriak maling, para pengawal itu malahan berkata bahwa akulah yang sengaja mencari gara-gara".

Aku mendengus, lalu berkata dengan sinis, “Hal ini sudah terjadi setengah tahun yang lalu, namun Gongsun He tak berkata apa-apa tentangnya, dan justru mengatakannya hari ini”.

Li Gan mendadak terbatuk-batuk hebat, darah tak henti-hentinya menyembur dari mulutnya, ia menarik tanganku, “Nona Jin Yu, mohon kau……mohon kau…..”

Kulihat nyawa seseorang sedang melayang di depan mataku, melihat rasa rindu dan duka di matanya, aku tiba-tiba merasa bahwa segala ganjalan di masa lalu tak perlu diungkit-ungkit lagi, dengan bimbang aku berkata, “Aku tak bisa melakukan segalanya, namun aku berjanji padamu untuk dengan sebisanya bersabar pada Li Yan, dan akan berusaha sebisaku untuk menasehati Qubing untuk tak mencelakainya”.

Li Gan terengah-engah beberapa kali, matanya penuh rasa terima kasih, walaupun wajahnya pucat pasi, ekspresinya nampak amat tenang, melihat ketenangannya, rasa bimbang di hatiku pun sirna, tanpa menyesal sedikitpun, aku berjanji padanya.

Ia memejamkan sepasang matanya, bibirnya tersenyum tipis, telunjuk kanannya perlahan-lahan bergerak, tangannya gemetar, namun ia masih berusaha melakukan sesuatu, setelah bergetar untuk beberapa saat, akhirnya tangannya behenti bergerak, tak bergeming. Senyum tipisnya membeku di tengah darah yang berwarna merah tua, memancarkan rasa duka yang tak terlukiskan.

Dengan hati-hati aku mengangkat tangannya, sebuah sulur yang digambar dengan darah segar nampak di sisi lengan bajunya, walaupun belum selesai digambar, namun karena sangat akrab dengannya, aku tahu bahwa sulur itu adalah sulur yang membelit huruf 'li' itu.

Aku bukan seorang yang melankolis, namun melihat huruf 'li' itu, aku teringat akan saat pertama kali melihatnya, saat ia minum arak dari mangkuk besar dan makan sepotong daging besar, dengan semangat kepahlawanan yang berkobar-kobar, hatiku pun terasa pedih, mula-mula aku bermaksud segera memotong-motong lengan baju itu dengan pisau hingga hancur, namun lalu berubah pikiran, dengan hati-hati aku memotong lengan baju itu, lalu menyimpannya dalam saku dadaku.

Di kejauhan, Zhao Ponu, Fuluzhi dan Yijijian memimpin pasukan bersenjata lengkap memisahkan kawanan rusa, jumlah rusa yang menerjang ke arah kami pun banyak berkurang, kebetulan anak panah kami juga sudah habis, dengan enteng Huo Qubing membuang busurnya, lalu menebas rusa-rusa yang menerjang ke arah kami.

"Ia sudah meninggal". Aku berjalan ke sisi Huo Qubing, dengan manik-manik emasku, aku memukul rusa-rusa yang hendak menerjang dari samping, "Karena Li Gan sudah mati, tak ada saksi mata, namun masih banyak jejak yang dapat diselidiki orang. Kawanan rusa ini sangat aneh, walaupun aku tak tahu bagaimana mereka mengumpulkan rusa-rusa itu di sini, berilah aku sedikit waktu, aku pasti akan dapat menyelidikinya hingga tuntas".

Huo Qubing mengenggam tanganku, matanya mengawasi Zhao Ponu dan yang lainnya yang sedikit demi sedikit mendekat, "Aku ingin kau melupakan semua yang dikatakan Li Gan padamu barusan ini".

Tangannya sedingin es, tanganku pun berubah menjadi sedingin es. Air mata berlinangan di mataku, aku mengigit bibirku keras-keras, memaksa air mata berhenti mengalir, "Baik!"

Zhao Ponu berlari ke hadapan kami, lalu berlutut dengan satu kaki pada Huo Qubing, namun wajahnya menghadap ke arahku, "Hamba berhasil melaksanakan perintah!"

Ketika Zhao Ponu melihat Li Gan yang bersimbah darah, untuk sesaat air mukanya berubah, namun Fuluzhi dan Yijijian bersifat lugas, tanpa takut maupun tegang, mereka bertanya, "Apakah Adipati Guannei sudah meninggal?"

Dengan hambar Huo Qubing memberi perintah, "Bawa jasad Li Gan ke atas". Setelah selesai berbicara ia tak memperdulikan semua orang dan langsung berjalan di depan. Zhao Ponu bersujud di hadapanku, "Kalau saja hamba sedikit lebih cepat datang, mungkin Adipati Guannei masih hidup". Aku menggeleng, lalu mengikuti Huo Qubing tanpa berkata apa-apa.

Begitu melihat Huo Qubing, untuk sesaat Liu Che kegirangan, namun segera menahan dirinya.

Fuluzhi meletakkan jasad Li Gan di atas tanah, tanpa berkata apa-apa, Li Yan jatuh pingsan, dayang-dayang dan tabib segera membawanya kembali ke Istana Ganquan.

Pandangan mata Liu Che menyapu jasad Li Gan, lalu dengan sedingin es menatap Huo Qubing seraya melambaikan tangannya, para pengawal dan pejabat yang berjaga di sekelilingnya pun cepat-cepat pergi jauh-jauh. Seorang pengawal hendak mengajakku pergi, namun aku menatapnya tanpa bergeming dengan tenang. Wei Qing yang biasanya sedikit bicara mendadak berkata, "Biarkan ia tinggal!" Pengawal itu bimbang sejenak, lalu segera pergi. Tak lama kemudian, di tempat itu hanya tersisa Wei Qing, Gongsun Ao, Gongsun He dan para pejabat tinggi lain.

Dengan dingin Liu Che berkata, “Beri zhen penjelasan. Memanah pejabat tinggi istana hingga mati adalah kejahatan yang hukumannya adalah hukuman mati!” Huo Qubing melangkah maju, lalu berlutut di hadapan Liu Che, namun tak berkata sepatah kata pun.

Wajah Liu Che perlahan-lahan berubah menjadi kelam, Gongsun Ao cepat-cepat berlutut, lalu berkata sambil tersedu-sedan, “Hamba pantas mati! Saat itu Adipati Guannei memukul Jenderal Besar Wei, akan tetapi Jenderal Besar Wei memakluminya dengan mempertimbangkan bahwa Adipati Guannei baru saja kehilangan ayahnya, dan karena terlalu berduka melakukan suatu perbuatan yang tak pantas, oleh karenanya ia sama sekali tak mempermasalahkan kejadian itu. Akan tetapi hari ini hamba salah bicara dan malahan menceritakan kejadian itu secara panjang lebar pada Jenderal Piaoqi”.

Dengan geram Liu Che menendang Gongsun Ao, “Apakah kau sama sekali tak tahu watak Qubing?”

Gongsun Ao terguling-guling di tanah, lalu segera kembali berlutut, tanpa menghiraukan luka yang dideritanya, ia bersujud tanpa henti sambil terus menerus berkata, “Hamba pantas mati, hamba pantas mati…..”

Tak lama kemudian, wajah Gongsun Ao telah berlumuran darah. Sinar mata Wei Qing nampak rumit, akhirnya ia tak kuasa menahan diri untuk tak mengambil keuntungan dari kejadian itu. Bertahun-tahun yang silam, Gongsun Ao telah menyelamatkan nyawanya, ia benar-benar merasa berhutang budi pada Gongsun Ao seumur hidupnya. Wei Qing berlutut di hadapan Liu Che, lalu berkata sambil bersujud, “Yang seorang adalah keponakan hamba, sedangkan yang seorang lagi adalah bawahan hamba, hamba seharusnya bertanggung jawab atas kematian Li Gan, mohon Yang Mulia menghukum hamba juga”.

Liu Che tak menghiraukan Wei Qing, ia hanya dengan murka menunjuk Huo Qubing sambil memakinya, “Zhen lihat dari caramu memimpin pasukan dan bertindak, kau sudah jauh lebih tenang dibandingkan saat muda dahulu, dan zhen pikir karena sudah mempunyai anak istri, kau tahu cara menahan diri, tapi hari ini kau kembali melakukan perbuatan semacam ini, beritahu zhen dengan jujur, sebenarnya apa yang dilakukan oleh Li Gan?”

Tubuh Huo Qubing tegak lurus bagai buluh, punggungnya nampak tegang, namun hatinya sedingin es, ia menggunakan sikapnya yang keras untuk menyembunyikan duka dalam hatinya, keluarga Wei yang sejak kecil dianggapnya sebagai keluarganya telah mengkhianatinya. Liu Che tentunya juga merasakan bahwa ada sesuatu yang mencurigakan dalam masalah ini, dengan perkataannya itu, ia membantu Huo Qubing mencari alasan,

berharap dapat mengalihkan tanggung jawab kepada Li Gan, namun bagaimana Huo Qubing dapat menimpakan kesalahan kepada seseorang yang sudah mati dan tak dapat membela diri demi menyelamatkan dirinya sendiri? Ia lebih-lebih lagi tak dapat mengatakan hal yang sebenarnya dan membuat Wei Qing kesulitan. Liu Che selalu mencari kesempatan untuk menekan Wei Qing, namun Wei Qing tak pernah melakukan kesalahan, setelah masalah ini muncul, tak perduli apakah Wei Qing tahu tentang masalah itu atau tidak, Liu Che tak akan membiarkan kesempatan emas ini berlalu. Wei Qing adalah gunung besar tempat seluruh keluarga Wei bersandar, kalau Wei Qing melakukan kesalahan, seluruh keluarga Wei akan berada dalam bahaya.

Liu Che menunggu Huo Qubing untuk beberapa lama, namun ia masih tak mengucapkan sepatah kata pun. Liu Che pun berkata dengan geram, “Kau pikir zhen tak akan membunuhmu?” Tiba-tiba ia menunjukku dan berkata, “Jin Yu, kemari!”

Aku maju ke depan dan berlutut di sisi Huo Qubing tanpa berkata apa-apa, tubuh Huo Qubing yang selama ini tenang gemetar pelan, namun ia masih memandang ke tanah, diam seribu bahasa.

Liu Che berkata, “Hari ini zhen melihat tindakan Jin Yu, walaupun zhen tak menyukai Jin Yu, namun mau tak mau zhen harus memujinya, wanita ini bersedia melakukan segalanya demi dirimu, apakah kau ingin membuatnya menjadi seorang janda?”

Kedua tangan Huo Qubing yang menempel di kedua sisi tubuhnya mengepal erat, urat-urat biru di tangannya menonjol

keluar, jari-jemarinya bergerak, tanpa sadar, ia memunggut kerikil di tanah dan mengenggamnya, darah pun merembes keluar dari sela-sela jari tangannya. Dengan dingin Liu Che bertanya dengan perlahan, “Atau membiarkan Jin Yu menemanimu mati?”

Aku mengenggam tangan Huo Qubing, dengan sekuat tenaga membuka kepalan tangannya, lalu membuang kerikil dalam genggamannya, setelah membersihkan tangan kirinya, aku berkata, “Tangan yang satunya lagi”. Ia tertegun sejenak, lalu memberikan tangannya yang lain padaku, dengan lembut aku membuang kerikil di dalamnya, lalu mengambil sehelai sapu tangan dan mengelapnya hingga bersih, setelah itu, dengan hambar aku berkata, “Sudah”. Setelah berbicara aku mengenggam tangannya, walaupun ia tak mendorongku pergi, ia seperti sebatang kayu, sama sekali tak bereaksi. Dengan bandel aku terus mengenggam tangannya, mataku terus menatapnya dengan terpana. Setelah beberapa saat, akhirnya ia berpaling memandangku, ia tersenyum ke arahku, matanya berbinar-binar, rasa bersalah dan kehangatan bercampur di dalamnya, sedangkan rasa duka dan dingin di dalamnya pun agak berkurang, dengan perlahan ia balas mengenggam tanganku.

Di samping kami berdua seakan tak ada orang, semua orang pun tertegun. Liu Che tiba-tiba tertawa dingin beberapa kali, “Jin Yu, jangan-jangan zhen tak perlu bertanya apakah kau hendak mati atau tidak”.

Dengan sikap hormat aku bersujud, hatiku penuh rasa terima kasih pada Liu Che, entah karena sayang pada orang berbakat, atau meragukan masalah ini, ia terus memberi kesempatan pada Huo Qubing, bahkan sampai hendak menggunakan nyawaku

untuk memaksa Huo Qubing membuka mulut, “Yang Mulia, hamba akan mengikuti Jenderal Piaoqi”.

Tanpa berkata apa-apa, Liu Che berjalan mondar-mandir di tempatnya semula, di satu pihak ada hukum Han Agung dan reputasinya di kemudian hari, di lain pihak ada hidup Huo Qubing, kaisar yang selalu dipuji orang sebagai kaisar Dinasti Han yang bijak dan berpandangan jauh itu pun merasa amat pusing. Setelah lama, wajahnya nampak kelelahan, ia pun bertanya, “Kabarnya hari ini juga ada pengawal yang karena tak hati-hati tewas terinjak-injak rusa?”

Kepala pengawal di sampingnya segera menjawab, “Benar, secara keseluruhan ada delapan orang pengawal yang tewas terinjak rusa, Zhang Jing, Liu Dashan……”

Liu Dashan? Pandangan mataku menyapu ke wajah Wei Kang, Gongsun He dan Ren An, mereka benar-benar telah melakukan semuanya dengan tuntas.

Setelah mendengarnya, Liu Che mengangguk, ia mendongak memandang langit, lalu seakan berkata pada dirinya sendiri, ia berkata, “Li Gan terperangkap di tengah kawanan rusa, karena tak hati-hati ia tewas terinjak-injak rusa, makamkan ia dengan kehormatan penuh!”

Semua orang tertegun, Zhao Ponu dan yang lainnya berlutut, “Hidup Yang Mulia!” Sebagian besar para hadirin pun ikut bereaksi dan ikut berseru ‘hidup Yang Mulia’, namun ada juga yang masih merasa geram dan menatap Huo Qubing dengan

penuh kebencian, akan tetapi, di bawah pandangan mata Liu Che yang dingin dan tegas, mereka menunduk, lalu ikut berlutut.

Setelah Huo Qubing menyuruhku untuk melupakan semua yang dikatakan Li Gan padaku, aku telah dengan amat tenang menunggu keputusan sang kaisar, sekarang hatiku bergejolak, untuk pertama kalinya, aku bersujud pada Liu Che dengan tulus, dan dengan sepenuh hati berseru, “Hidup Yang Mulia!”

Liu Che memandang Huo Qubing yang sedang bersujud, matanya masih penuh amarah, ia mengibaskan lengan bajunya dan berlalu, “Hah! Hidup Yang Mulia? Kalau kalian benar-benar menginginkan zhen panjang umur, jangan membuat masalah untuk zhen”.

Perburuan untuk menghibur diri berakhir dengan mengenaskan. Adipati Guannei, Li Gan, tewas terinjak-injak rusa, sedangkan karena amat terkejut, Nyonya Li jatuh sakit. Liu Che tak lagi ingin bertamasya dan segera memimpin para pejabat sipil dan militer meninggalkan Istana Ganquan dan kembali ke Chang'an.

Huo Qubing berubah menjadi luar biasa pendiam, sering sehari penuh tak berbicara sepatah kata pun.

Ikatan kekerabatan adalah suatu kemewahan bagiku, ia sejak kecil telah memilikinya, namun ikatan itu hancur di hadapan kekuasaan dan kedudukan. Aku tak tahu bagaimana harus menghiburnya, aku hanya dapat menemani di sisinya dengan tenang, agar ketika berpaling ia dapat melihat diriku, dan tahu bahwa ia sama sekali tak sendirian.

Tanpa terasa, musim semi tahun keenam Yuanshou tiba di Chang'an, saat menyadarinya, bunga persik telah mekar dan pohon liu telah menghijau, musim semi sedang semarak-semaraknya.

Aku dan Huo Qubing berjalan berendeng pundak di tengah pohon persik, dengan enteng ia memetik sekuntum bunga persik dan menyelipkannya di pelipisku, lalu berbisik di telingaku, "Apakah kau ingin menjenguk anak kita?"

Aku tertegun sejenak, tak berani mempercayainya, "Bukan yang di istana?"

Dengan pelan ia mengiyakan.

Kalau rahasia ini bocor, tak hanya hidup kami yang berada di ujung tanduk, Jiu Ye dan yang lainnya pun akan terkena getahnya, oleh karena itu, aku dan Huo Qubing selalu mengunci mulut kami rapat-rapat. Akan tetapi, bagaimana kami bisa tak memikirkannya? Hanya saja kami tak berani memikirkannya. Aku berbalik dan memeluk pinggang Qubing, wajahku bersandar di dadanya, "Ingin".

Ia tersenyum dan mencubit hidungku, "Ai! Ai! Coba lihat! Kita belum mengucapkan delapan kata itu, tapi kau sudah berani memelukku di depan orang banyak. Jangan takut! Walaupun kau tak merayuku, aku tetap akan berusaha sekuat tenaga".

Aku merasa jengah sekaligus gusar dan mendorongnya, lalu berbalik hendak pergi, namun ia tertawa di belakangku. Wajahku

nampak gusar, namun hatiku girang, ia telah dengan perlahan kembali menjadi Huo Qubing yang dulu.

Setelah makan malam, Huo Qubing memanggil Huo Guang ke kamar baca, mereka berdua lama berbicara di dalam kamar itu. Setelah keluar, sinar mata Huo Guang nampak makin penuh tekad, seakan dalam waktu yang singkat ia telah lebih dewasa beberapa tahun.

"Apakah kau menasehati Adik Guang untuk meninggalkan Chang'an dan pulang ke rumah?"

"Tidak! Setiap lelaki punya jalan yang ingin ditempuhnya, dimana ia dapat mewujudkan impiannya, hidupnya ditentukan sendiri olehnya. Aku hanya menjelaskan situasi di Chang'an sekarang padanya, memberitahunya bahwa di kemudian hari aku mungkin tak hanya tak dapat melindunginya, melainkan justru akan merepotkan dan membahayakan dirinya".

Aku mengingat ekspresi wajah Huo Guang barusan ini dan sudah tahu apa keputusan Huo Guang, "Apakah Adik Guang memutuskan untuk tetap tinggal di Chang'an?"

Sambil tersenyum, Huo Qubing mengangguk-angguk, sinar matanya nampak bangga.

Di bulan tiga, bunga persik sedang mekar dengan semarak, namun pertarungan di istana lebih ramai dari bunga persik yang paling merah.

Di pemakaman Li Gan, Huo Qubing tak muncul, justru Wei Qing, Gongsun Ao dan yang lainnyalah yang datang untuk berbelasungkawa.

Putri Pingyang secara pribadi mengatur perjodohan kedua putri Li Gan. Liu Che, entah karena merasa bersalah pada Li Gan, atau karena ingin lebih jauh memecah belah Wei Qing dan Huo Qubing, setuju untuk menikahkan mereka berdua dengan sang putra mahkota, Liu Ju, dan menjadikan kedua gadis yang masih kecil itu selir putra mahkota.

Walaupun keluarga Li telah ditinggalkan lelaki-lelaki mereka yang paling cakap dan sedang berada dalam usia puncak, dan hanya menyisakan para janda, wanita yang lemah dan kanak-kanak, sehingga keluarga besar itu nampaknya akan runtuh, namun sejak zaman Dinasti Qin, keluarga Li telah banyak menghasilkan jenderal-jenderal besar, mereka masih hidup di dalam hati rakyat jelata dan orang-orang istana. Keponakan Li Gan, Li Ling, walaupun masih berusia muda, sudah menunjukkan bakat kemiliteran yang sangat besar dan sangat disukai Liu Che, Liu Che berkata bahwa setelah ia sedikit lebih besar, ia akan diangkat menjadi pengawal pribadinya. Ketika berumur delapan belas tahun, Huo Qubing juga diangkat menjadi pengawal sang Putra Langit, diam-diam, Li Ling pun berubah menjadi calon jenderal besar di masa datang.

Untuk menghadapinya, keluarga Wei berusaha merebut hati istana dan rakyat, berusaha menarik para pendukung keluarga Li untuk mendukung putra mahkota, serta segera menegaskan bahwa mereka tak terlibat dalam peristiwa pembunuhan Li Gan oleh Huo Qubing.

Kabar Huo Qubing membunuh Li Gan tersiar dengan cepat, di istana orang yang bersimpati kepada nasib buruk keluarga Li semakin banyak, sebelumnya semua orang tak suka Wei Qing menjadi kepala keluarga Wei, namun sekarang mereka merasa bahwa Wei Qing yang selalu bersikap rendah hati dan sopan lebih baik daripada Huo Qubing yang sering menyinggung orang, sedangkan perlindungan yang mereka berikan pada orang-orang tua dan kanak-kanak keluarga Li membuat orang kagum, mata tombak mereka pun mulai diam-diam mengarah ke Huo Qubing.

Walaupun Liu Che menekan mereka, ia tak bisa menghalangi mereka mengajukan berbagai petisi untuk memakzulkan Huo Qubing, bahkan sampai ada serombongan pejabat yang sambil menangis memohon pada kaisar untuk tak mengingkari hukum negara. Liu Che tak berdaya dan terpaksa menghukum Huo Qubing dengan memerintahnya menjaga kota Shuofang, sehingga ia dapat meninggalkan Chang'an jauh-jauh dan menghindari keadaan yang tak menguntungkan baginya itu.

Ketika Liu Che untuk pertama kalinya menanyai Huo Qubing, hanya ada sedikit orang di tempat itu, setelah itu, kabar tentang kejadian itu juga ditutup-tutupi. Kenapa saat itu hanya sedikit orang yang tahu, dan sekarang semua orang di istana mengetahuinya? Kenapa tiba-tiba begitu banyak orang berani memakzulkan Huo Qubing? Di istana sekarang, kekuatan apa yang dapat menyerang Huo Qubing dengan begitu hebat walaupun kaisar jelas-jelas melindunginya?

Huo Qubing seakan tak melihat badai di istana itu, ia terus bersikap seperti biasa. Ia sepertinya diam-diam memberi semangat pada orang-orang yang ingin memakzulkan dirinya,

sebenarnya ia dapat melakukan sesuatu untuk menghentikan badai itu, akan tetapi ia hanya dengan hambar menonton badai dalam istana itu mengamuk makin hebat.

Sebelum berangkat ke Shuofang, untuk pertama kalinya, Huo Qubing melanggar kebiasaannya sendiri, ia mengambil inisiatif untuk ikut campur dalam urusan istana, langkahnya mengejutkan, ia mohon kaisar mengangkat ketiga pangeran sebagai raja muda, dipimpin oleh Liu Bo.

Hamba Menteri Perang Qubing mengajukan petisi pada Yang Mulia Kaisar dengan jaminan nyawa sendiri: Yang Mulia memberi titah pada hamba Qubing untuk menebus kesalahan dengan menjaga perbatasan. Hamba yang tak lebih dari anjing atau kuda, dengan jaminan nyawa sendiri, mohon Yang Mulia menganugerahkan kedudukan pada para pangeran di hari keberuntungan di tengah musim panas. Surat ini hanya ditujukan pada Yang Mulia seorang. Hamba Qubing sekali lagi menghaturkan sembah.

Setelah selesai menulis petisi yang berisi permohonan pengangkatan ketiga pangeran itu, Huo Qubing memberikannya padaku, setelah membacanya dengan teliti, aku mengembalikannya padanya, "Bagus sekali! Sangat sopan dan rendah hati, tapi orang yang benar-benar sopan dan rendah hati tak akan menulis petisi semacam ini. Entah apa pendapat kaisar tentangnya?" Huo Qubing tersenyum dan menyimpan petisi itu, tak lagi banyak bicara.

Setelah diangkat menjadi raja muda, seorang pangeran harus meninggalkan Chang'an dan pergi ke wilayahnya. Mereka

nampaknya memiliki wilayah kekuasaan sendiri, namun sebenarnya hal ini menghentikan ambisi mereka untuk berebut kekuasaan dengan putra mahkota di Chang'an.

Tindakan drastis yang diambil Huo Qubing dalam keadaan mendesak itu bagai sebutir batu yang menimbulkan seribu gelombang, pertarungan pun memenuhi danau, pertarungan diantara faksi yang mendukung putra mahkota dan faksi yang menolaknya menjadi panas. Para pejabat yang sebelumnya merasa untuk sementara tak perlu ikut dalam pertarungan itu sekarang mau tak mau harus memikirkan harus berpihak pada siapa. Liu Che belum menjawab permohonan Huo Qubing, kedua kubu di istana sama-sama tak mau mengalah.

Beberapa hari kemudian, Perdana Menteri Zhuang Qingdi, Penasehat Kekaisaran Zhang Tang, Menteri Upacara Zhao Chong, Li Si dan Guru Muda Putra Mahkota Ren An bersama-sama menandatangani sebuah petisi mendukung Menteri Perang Huo Qubing. Liu Che masih tak menjawab.

Setelah itu, Zhuang Qingdi, Zhang Tang, Gongsun He dan para pejabat tinggi lainnya kembali mengajukan permohonan itu hingga empat kali berturut-turut, mereka berkata bahwa mereka mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, namun pengikut mereka semakin banyak, diam-diam ada seratus pejabat yang mendukung mereka, suara-suara yang menentang pun perlahan-lahan ditekan, hingga akhirnya hampir tak terdengar suara apapun. Liu Che masih tak memberi jawaban juga.

Permohonan untuk mengangkat para pangeran itu dilontarkan oleh Huo Qubing, namun sejak itu ia tak berbuat apa-apa, hanya

dengan hambar menonton keadaan dalam istana. Melihat usahanya hampir berhasil, dahinya justru berkerut, "Bagaimana paman bisa membiarkan keadaan menjadi seperti ini? Ai! Rupanya saat ini ia tak bisa menahan begitu banyak orang yang terlalu ambisius. Sekarang kaisar sedang gagah-gagahnya, perbuatan seperti ini, walaupun kaisar menyetujuinya, akan membuat kaisar semakin takut pada kekuatan putra mahkota dan keluarga Wei".

Aku berkata, "Keluarga Wei adalah kekuatan yang diciptakan oleh kaisar, namun sekarang ia tak dapat mengendalikan mereka, kalau Jenderal Wei tak bisa mengendalikan keluarga Wei, hal ini tak aneh. Permaisuri, Putri Pingyang, putri tertua, putra mahkota, para jenderal dan adipati, berapa banyak orang yang berkepentingan di dalamnya? Kekuatan mereka semakin besar, jangan-jangan akan banyak pertentangan diantara mereka. Coba lihat keluarga Lu, Dou dan Wang di masa lalu, benar-benar tak mudah bagi Jenderal Besar Wei untuk mengendalikan mereka sampai sekarang".

Qubing tersenyum getir, "Benar! Setiap orang punya ambisi dan keinginannya sendiri-sendiri, bukankah aku juga demikian? Aku tahu bahwa dari hari ke hari kaisar menjadi makin waspada terhadap kekuatan putra mahkota, ia tak ingin kekuatan putra mahkota terlalu cepat berkembang dan ingin menggunakan pangeran lain untuk mengendalikan putra mahkota, namun aku telah memberikan sebuah masalah pelik baginya".

Semua orang di dalam dan luar istana sedang menunggu keputusannya, masalah ini sudah menjadi masalah yang berbahaya, kalau Liu Che tak setuju, situasi dalam istana akan

menjadi mengerikan. Kurasa saat ini banyak kerabat kekaisaran dan bangsawan tak dapat tidur nyenyak, buktinya, bisnis rumah hiburan dan rumah bordil bertambah ramai.

Di saat seperti ini, tiba-tiba Nyonya Li mengundangku. Hal ini benar-benar diluar dugaan, aku pun menduga-duga apa yang hendak dilakukannya. Huo Qubing melemparkan titah itu ke samping, lalu berkata dengan hambar, "Tak ada bagusnya, berpura-puralah sakit untuk menolaknya".

Setelah berpikir sejenak aku berkata, "Kabarnya ia sakit-sakitan, aku ingin menemuinya. Lagipula, dengan mendengarkan perkataannya, kita akan dapat mengetahui maksud musuh".

Huo Qubing merasa tindakanku berlebihan, namun ia tak ingin menentang keinginanku, ia tersenyum dan berkata, "Terserah padamu, kebetulan aku juga ingin mengunjungi permaisuri, ayo masuk istana bersama!"

Sebelum tiba di tempat, aku telah mencium bau obat yang pekat. Di balik tirai, Li Yan memberi perintah pada gadis pelayan dengan suara pelan, "Suruh Jin Yu masuk". Rasa heran nampak di mata gadis pelayan itu, ia menyingkapkan tirai agar aku dapat masuk.

Wajah Li Yan pucat pasi, namun pipinya merah padam. Walaupun tak paham ilmu pengobatan, aku merasa bahwa sakitnya tak ringan. Sambil tersenyum ia menunjuk ke sisi dipan, "Duduklah sedikit lebih dekat agar aku tak usah mengerahkan tenaga untuk berbicara".

Senyumnya tak seperti dahulu, tapi agak mirip senyumnya ketika kami saling mengenal untuk pertama kalinya, tenang dan ramah, tak terlalu berjarak dan waspada.

Aku menurutinya dan duduk di dekatnya, sambil tersenyum ia memandangiku, "Kau kelihatannya begitu cantik dan sehat, masih mekar dengan semarak, sedangkan aku sudah melayu".

"Jangan berkata seperti itu, di istana ada tabib yang pandai, kalau beban pikiranmu hilang, kau akan sembuh".

Ia tersenyum, "Aku lebih memahami keadaan tubuhku dari siapapun juga, hari-hariku tak banyak lagi. Aku terus menerus bermuslihat, namun kehilangan lebih banyak daripada yang kuperoleh. Jin Yu, apakah kau masih membenciku?"

Peristiwa demi peristiwa di masa lalu berkelebat dalam benakku: gadis bermata jeli yang bercadar tipis itu; gadis yang wajahnya dapat meruntuhkan negara namun selalu sedih itu; gadis yang mengajariku meniup seruling dan tertawa di bawah sinar lentera itu…….

Aku menggeleng-geleng, “Aku tak ingin membencimu. beberapa tahun belakangan ini aku menemukan sebuah prinsip, yaitu bahwa sebelum menghancurkan musuh, kebencian sering terlebih dahulu menghancurkan diri kita sendiri. Aku ingin melupakannya, dan ingin mengingat peristiwa-peristiwa yang mengembirakan dalam hidup, ingin mencampakkan semua yang tak menyenangkan di belakangku, lalu terus berjalan ke depan. Hidup manusia hanya beberapa puluh tahun yang pendek, kalau kita menjalaninya dengan terburu-buru, mungkin kita tak punya

waktu untuk melihat banyak sekali hal yang bagus atau menarik. Kalau kau tak punya waktu untuk menikmati hidup dan justru punya tenaga untuk membenci, lebih baik kau menggunakannya untuk menikmati kebahagiaan yang telah kau miliki".

Li Yan berpaling dan terbatuk, aku segera mengambil sapu tangan dan memberikannya padanya, ketika ia meletakkan sapu tangan itu di sampingnya, sapu tangan itu telah penuh bercak darah. Hatiku sedih, namun ia tersenyum seakan sama sekali tak memperdulikannya, "Xiao Yu, nasibmu baik, oleh karenanya kau dapat berkata seperti ini. Dalam hidup ini ada dendam yang tak dapat dilupakan, contohnya aku. Kalau ada orang yang mencelakai Huo Qubing, apakah kau dapat memaafkannya? Apakah kau dapat melupakannya? Apakah kau dapat membiarkannya begitu saja? Jangan-jangan kau akan mempertaruhkan nyawamu sendiri untuk membalas dendam".

Tanpa menunggu jawabanku, ia melambaikan tangannya, "Karena keadaan sudah seperti ini, kita tak perlu bertengkar lagi. Hari ini aku mengundangmu hanya karena ingin memohon suatu hal padamu dan bertanya tentang suatu hal padamu".

"Silahkan katakan, kalau aku dapat melakukannya, aku akan berusaha sekuat tenaga melakukannya".

"Jin Yu, hatiku sudah mati, aku tak memperdulikan apapun juga. Namun aku tak bisa melupakan orang-orang terdekatku yang kuseret ke dalam pertarungan ini karena sikapku yang egois. Aku tak mengkhawatirkan Bo er, asalkan aku mohon kaisar menyetujui permohonan Huo Qubing untuk mengangkatnya menjadi raja muda, Bo er akan meninggalkan Chang'an jauh-jauh

dan tentunya akan dapat menghindari semua ini, akan tetapi, kakak-kakakku tak akan dapat menghindar, terlebih lagi kakak kedua, semakin lama ia semakin haus kekuasaan".

"Aku mengerti maksudmu, akan tetapi Li Yan, kau harus mengerti bahwa hal ini tergantung pada Li Guangli, kalau ia tak bisa menahan diri dalam bertindak, cepat atau lambat akan timbul masalah. Sedangkan mengenai Qubing, kau tak usah khawatir, kurasa…..kurasa setelah kaisar mengabulkan permohonannya, kemunginan besar ini adalah hal terakhir yang dilakukan Qubing untuk putra mahkota dan keluarga Wei".

Kehidupan luar biasa Huo Qubing sejak kecil hingga dewasa, dan kedudukan penting yang diperolehnya pada usia delapan belas tahun dari kaisar tak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan keluarga Wei, asalkan dalam hatinya ia menganggap hutang budinya pada mereka sudah terbalas, sejak saat ini, keluarga Wei adalah keluarga Wei, dan dirinya adalah dirinya.

Li Yan nampaknya tak memahami maksud perkataanku, dengan kebingungan ia berkata, "Hal terakhir?" Melihatku tak hendak menjelaskannya, ia tersenyum dan tak banyak bertanya lagi, "Aku akan berusaha sebisaku untuk memperingatkan dan mengekang kakak kedua, akan tetapi tentang apakah ia akan menurut atau tidak, aku tak dapat berbuat apa-apa. Kaisar akan merindukanku dan tentunya akan bersikap sedikit lebih lunak padanya. Aku sudah berusaha sebisaku, dan sekarang hanya dapat menundukkan diri pada kehendak Langit saja".

Li Yan memandangi asap tipis dari pedupaan tanpa berkata apa-apa, untuk beberapa lama ia diam seribu bahasa, aku pun tak

bersuara, dengan diam menunggunya menanyakan hal yang ingin ditanyakannya.

“Li…..Li Gan, apa yang dikatakannya menjelang ajal?”

Ini adalah yang pertama dari dua keinginan Li Yan yang belum terpenuhi menjelang ajalnya, kalau Li Gan di alam baka tahu akan hal ini, ia akan dapat memejamkan matanya dengan puas. Diam-diam aku menghela napas dan mengeluarkan lengan baju berlumuran darah itu dari saku dadaku, lalu memberikannya pada Li Yan.

Dengan terpana Li Yan memandang sapu tangan itu, kabut perlahan-lahan muncul di matanya, bagai butir-butir mutiara yang terlepas dari ikatannya, air matanya jatuh setetes demi setetes di atas lengan baju itu.

Tiba-tiba aku mengigit telunjukkku sendiri, dan menyelesaikan tulisan huruf ‘li’ yang belum selesai itu dengan tetesan darahku sendiri. Bercak darah yang lama sudah menghitam, sedangkan darah baru masih merah menyala, gelap dan terang saling kontras satu sama lain, tak saling bercampur, melainkan saling berlawanan, seperti takdir mereka yang tak bisa bersatu dalam kehidupan ini.

Ia mengangkat lengan baju itu dan melihatnya sekali lagi, lalu memberikannya padaku, “Dalam kehidupan ini aku akan kembali mohon bantuanmu. Bantu aku membakarnya di depan makan LI Gan”. Aku mengangguk-angguk.

Sambil tersenyum ia mengenggam tanganku, aku pun balas mengenggam tangannya. Ia tersenyum ke arahku, cantik jelita bagai sekuntum bunga, seperti saat kami pertama kalinya bertemu bertahun-tahun yang lampau, senyumnya bagai rembulan muram ketika ia membuka cadarnya hari itu, “Xiao Yu, pulanglah! Aku akan mohon kaisar untuk memberikan Shan er pada kalian, tapi kedudukan Jenderal Huo sekarang…..kaisar sepertinya tak akan mengizinkannya, kuharap kau tak mendendam padaku. Kalau pada suatu hari pasukan Han benar-benar tiba di depan kota Loulan, kumohon kau mengingat persahabatan kita ketika kita saling mengenal dan mohon pada Jenderal Huo untuk berbelas kasihan pada rakyat jelata yang tak berdosa, untuk mengekang pasukannya dan tak membunuh mereka”.

Aku merapikan rambut di pelipisnya, lalu memapahnya agar dapat kembali berbaring di atas bantal, “Sakitmu sepenuhnya disebabkan karena pikiran, tak usah khawatir, kalau benar-benar ada suatu hari seperti itu, aku pasti akan berusaha sebisaku. Jangan lupa, Xiyu pun terhitung separuh kampung halamanku”.

Ia memejamkan matanya, suaranya amat lirih, seakan berkata pada dirinya sendiri, “Aku amat lelah, lelah sekali, sebentar lagi aku akan dapat beristirahat, kalau ibu melihatku, tentunya ia tak akan menyalahkanku? Aku sudah berusaha sebisaku, entah apakah ia sudah berjumpa dengan ayah atau belum. Aku ingin mendengar lagu gembala di tepi Sungai Kongque, arak Qiongyao yang harganya sepuluh ribu tahil emas kenapa tak seenak air Sungai Kongque? Sebenarnya yang kuinginkan hanya menari dan menyanyi di sekeliling api unggun di malam hari, dan pergi mencari padang rumput untuk sapi dan domba bersama orang-

orang yang kucintai di siang hari, aku lebih suka pinggangku menjadi gemuk karena melahirkan banyak anak, lebih suka tanganku menjadi kasar dan pecah-pecah karena mencabut bulu domba……”

Dengan pelan aku bangkit, lalu berjalan keluar.

Para gadis pelayan telah diusir keluar, saat ini, di dalam istana yang luas dan gelap hanya ada Li Yan yang terbaring di balik kelambu, seumur hidupnya ia selalu sebatang kara.

Sebelumnya aku selalu ingin bertanya, apakah ia menyesal telah memilih untuk masuk ke istana, namun hari ini, semua hutang budi dan dendam sudah hilang, aku hanya berharap agar ia dapat pergi dengan tenang. Bagi dirinya sendiri, ia benar-benar telah berusaha sekuat tenaga. Kalau semua wanita Loulan seperti dirinya, andaikan Liu Che hendak menaklukkan Xiyu, walaupun mungkin akan berhasil, ia harus menghabiskan harta Dinasti Han dan mengorbankan banyak orang. Kalau menang, rakyat jelata menderita, kalau kalah rakyat jelata pun menderita, tak perduli apakah menang atau kalah, selamanya rakyat jelata yang tak bersalahlah yang keluarganya akan tercerai-berai.

Aku memberitahu gadis-gadis pelayan yang berjaga di luar agar masuk ke dalam, ketika aku hendak pergi, gadis pelayan yang selalu melayani Li Yan menarikku, “Nona Jin, mohon bantuanmu untuk menasehati niangniang agar ia mau menemui kaisar”.

Wajahku kebingungan tak paham, ia pun menjelaskan, “Setelah niangniang sakit berat, ia tak mau menemui kaisar lagi, setiap kali kaisar datang, ia paling-paling hanya berbicara dengan kaisar dari

balik kelambu, sekarang kaisar amat geram, ia beberapa kali ingin memaksa masuk, tapi khawatir sakitnya akan bertambah parah".

Tanpa berkata apa-apa, aku berpikir sejenak, lalu berpaling memandang istana di belakangku. Li Yan, apakah kau menggunakan siasat ini untuk mengukir dirimu lebih dalam dalam hati Liu Che? Apa yang tak bisa didapatkan oleh kaisar yang memiliki semuanya di kolong langit ini? Akan tetapi ia akan segera kehilangan dirimu, di saat kau sedang paling cantik, dan di saat ia paling ingin melihat wajahmu sekali lagi.

Aku mengangguk pada gadis pelayan itu, "Maaf, aku tak bisa melakukannya". Setelah selesai berbicara, aku cepat-cepat pergi.

Di dalam kereta kuda, Qubing memandangiku tanpa berkata apa-apa, namun juga tak mengusikku, ia membiarkanku termenung dengan diam. Setelah beberapa lama, tanpa ujung pangkal, aku berkata, "Kaisar akan berjanji untuk menganugerahkan gelar raja muda itu".

Alis Huo Qubing sedikit terangkat, "Apakah Nyonya Li dapat dengan begitu mudah melepaskan masalah ini?" Ia segera bereaksi, "Apakah ia benar-benar tak dapat bertahan lagi?"

"Ya, pada dasarnya tubuhnya lemah, sekarang tubuh dan pikirannya sudah lemah, demi keselamatan putranya, sebelum meninggal ia akan memohon kaisar untuk menganugerahkan gelar raja muda pada para pangeran, sekarang para pejabat pendukung putra mahkota di istana sudah berkali-kali memohon,

kalau Li Yan juga memohon kaisar untuk memenuhi permintaan terakhirnya, kaisar pasti akan menyetujuinya".

Huo Qubing tak merasa girang, ia malahan menghela napas panjang, lalu menarikku ke dalam pelukannya, aku pun memeluknya erat-erat, lalu mendadak teringat akan pertanyaan Li Yan yang barusan ini belum kujawab, kurasa Li Yan tak ingin aku menjawabnya, karena ia sudah tahu dengan jelas jawabanku yang sebenarnya, mau tak mau pelukanku menjadi semakin erat, "Qubing!"

"Ya?"

"Kau harus selamanya bersamaku!"

Pelukan Huo Qubing bertambah erat, bagai seribu jun kuatnya, "Baik!"

Bunga persik melayu, menari-nari ditiup angin, luruh dan membuat bumi menjadi merah, wanita cantik yang dapat meruntuhkan negara pun seperti bunga yang luruh, jiwanya yang wangi tersebar di tengah angin.

Di hari terakhir hidup Li Yan, akhirnya kaisar berjanji untuk menganugerahkan gelar raja muda pada para pangeran, Li Yan pun pergi dengan senyum di wajahnya.

Li Yan meninggalkan legenda yang tak terhitung banyaknya tentang kecantikannya, meninggalkan kerinduan yang tak berbatas pada Liu Che, dan meninggalkan legenda tentang gadis miskin yang menjadi wanita yang paling dicintai kaisar, namun perjuangan pahit di baliknya telah terkubur tanpa jejak di dunia

yang fana ini, diriku, satu-satunya orang yang mengetahui rahasianya, akan memendam semuanya di lubuk hatiku yang terdalam.

---

Huo Qubing mengajakku meninggalkan Chang'an, menapaki jalan ke Shuofang. Sebelum pergi, ia mohon agar diizinkan membawa Shan er pergi bersama kami, namun kaisar merasa tubuh Shan er tak sehat, sedangkan Shuofang sangat dingin, sebaliknya, di istana ada tabib pandai, oleh karenanya ia menolak permohonannya.

Huo Qubing tak banyak berbicara tentang hal-hal lain, namun Zhao Ponu memberitahuku bahwa Wei Kang sedang merencanakan sesuatu, ia pun mohon pada kaisar agar diperbolehkan menemani kami. Entah karena pertimbangan apa, walaupun tahu dengan jelas bahwa Wei Kang dan Huo Qubing tak cocok, kaisar mengabulkan permohonannya.

Aku tak ingin memikirkan hal-hal yang tak menyenangkan itu, hanya berpikir bahwa akhirnya aku akan meninggalkan Chang'an, dan segera akan bertemu dengan putraku, putraku yang langsung meninggalkanku begitu dilahirkan. Setelah merasa girang, aku juga samar-samar merasa sedih, saat bertemu dengan putraku juga berarti saat mengucapkan selamat tinggal pada Jiu Ye, hampir setahun aku telah tak berjumpa dengannya, apakah ia sekarang baik-baik saja?

Namanya menjaga kota, namun Shuofang telah direbut Jenderal Besar Wei Qing dari tangan bangsa Xiongnu bertahun-tahun

yang silam, dan setelah bertahun-tahun diperintah oleh Jenderal Besar Wei, telah menjadi amat kuat, lagipula, saat ini bangsa Xiongnu telah melarikan diri jauh ke utara Gurun Gobi, sebenarnya tak ada yang perlu dijaga. Di sepanjang jalan ke barat itu, Huo Qubing berjalan dengan amat santai, kalau menemukan pemandangan yang kusukai, ia sering berhenti, dan setelah aku puas bermain, baru meneruskan perjalanan lagi. Sebenarnya hatiku amat cemas, akan tetapi, semakin tegang, aku semakin menahan kecemasanku, khawatir kelihatan aneh dan mengundang kecurigaan orang lain.

Wei Kang mewarisi sikap tegas Wei Qing dalam memimpin pasukan, namun tak memiliki sikap rendah hati dan pandai menahan diri Wei Qing, dalam dirinya lebih banyak sikap angkuh seorang bangsawan. Ia sangat tak puas terhadap cara Huo Qubing memimpin pasukan dengan sesuka hatinya, setiap kali Huo Qubing berkata hendak berhenti beberapa hari, ia selalu menentang, namun perkataannya dianggap angin lalu oleh Huo Qubing, ia sama sekali tak menghiraukan Wei Kang. Wajah Wei Kang semakin lama semakin tak enak dilihat, karena tahu menentang tak ada gunanya, ia tak lagi berkata apa-apa dan hanya menutup mulutnya saja, akan tetapi, di belakang punggung Huo Qubing, pandangan matanya semakin gelap dan penuh kebencian.

Kami berjalan, berhenti dan bermain, dan akhirnya tiba di Shuofang, setelah Huo Qubing mengatur segalanya, ia mengajakku bertamasya ke segala penjuru.

Kebanyakan prajurit di Shuofang adalah bekas bawahan Wei Qing, begitu Wei Kang tiba, ia semakin angkuh, akan tetapi

karena tak mempunyai senjata dan tak banyak yang harus dikerjakan, tak ada kesempatan baginya dan Huo Qubing untuk bertengkar.

Perbedaan suhu dalam sehari dan semalam di padang pasir besar, walaupun di siang hari panasnya membuat orang terpanggang, begitu sang mentari tenggelam di balik gunung, hawa segera menjadi sejuk. Aku dan Huo Qubing sering menunggang kuda cepat dan berkuda semalaman di padang pasir, terkadang aku merasa bahwa sangat baik kalau dapat tinggal di Shuofang seperti ini dan meninggalkan Chang'an jauh-jauh, namun aku tahu bahwa hal ini mustahil, bersama dengan semakin besarnya putra mahkota, kekuatan keluarga Wei pun semakin besar, Qubing adalah satu-satunya orang yang dapat mengendalikan kekuatan Wei Qing di markas, kaisar tak akan dengan mudah melepaskannya, dan kalau kaisar tak melepaskannya, Qubing akan berada dalam bahaya, dan semakin besar kekuatan putra mahkota, semakin besar pula bahaya yang mengancamnya.

Huo Qubing mengajakku mengenang masa lalu, di kejauhan aku melihat Mingsha Shan. Saat itu tanggal lima belas, bulan purnama tergantung di atas puncak gunung, sinarnya yang terang-benderang menyelimuti padang pasir. Hatiku bergejolak, aku mendongak dan berseru keras-keras, lalu segera melompat turun dari kuda, sambil tertawa, aku berlari secepat-cepatnya ke mata air itu. Di Chang'an, aku selamanya tak dapat berbuat seperti ini, saat ini aku benar-benar merasa telah meninggalkan Chang'an.

Melihatku kegirangan, tak seperti di sepanjang perjalanan, kegirangan spontan yang berasal dari lubuk hati terdalamku, Huo Qubing tertawa terbahak-bahak.

Di tepi mata air, kami berdua menikmati bulan purnama, pasir yang keperakan dan air yang hijau bagai kumala.

“Yu er, apa kau tahu apa yang paling kusesali seumur hidupku?”

Aku mencopot sepatu, lalu mencelupkan kakiku di mata air, setelah berpikir keras sejenak, aku berkata, “Tak mendapat kesempatan untuk bertarung satu lawan satu dengan Yizhixie, karena Jenderal Besar Wei Qing telah mengalahkan kekuatan Shanyu Xiongnu”.

Ia mencopot sepatu dan kaus kakinya, lalu merendam kakinya di mata air, “Kemenangan dalam perang tak tergantung pada kekuatan seseorang, melainkan tergantung pada kerja sama dan kekuatan semua orang, paman menghadapi Shanyu, aku menghadapi Raja Bijak Kiri, siapapun yang mengalahkan sang Shanyu tak penting, yang penting adalah meraih kemenangan dengan bekerja sama secara harmonis”.

“Kematian Li Gan?”

Ia menggeleng-geleng, “Walaupun aku tak turun tangan, ia tak akan dapat menghindari kematian, lagipula, lelaki sejati yang berdiri di bawah langit, kenapa harus menyesal? Ia harus melakukan yang harus dilakukan olehnya, walaupun merasa kasihan, namun tak menyesalinya”.

Aku bermain air dan sambil tertawa berkata, “Semuanya salah, aku tak mau menebak lagi”.

Ia terdiam sesaat, matanya memandang ke permukaan air, “Penyesalanku yang terbesar adalah, ketika meninggalkan Yueya Quan bertahun-tahun yang silam, walaupun jelas tahu bahwa kau akan datang ke Chang’an, aku tak memberitahukan identitasku padamu”.

Aku sedang menunduk sambil bermain air, mendengar perkataannya, senyumku membeku, tanganku masih mengaduk-aduk air, tapi hatiku tak lagi riang gembira. Sebenarnya di tepi mata air ini, orang yang pertama kukenal dan yang pertama kuucapi selamat tinggal, sama sekali bukan dirinya.

Suara percakapan kami berdua mendadak menghilang, suara air di tanganku menjadi satu-satunya suara di padang pasir, cahaya rembulan menonjolkan kesunyian yang canggung itu.

Huo Qubing menggelitik telapak kakiku dengan kakinya, aku takut geli dan cepat-cepat menghindar, tapi kakinya bergerak dengan lincah, bagaimanapun juga aku tak dapat menghindarinya, setelah beberapa kali bertarung, tanpa terasa perasaan canggung itu telah terusir pergi. Sambil tersenyum aku berkata, “Kalau kau menindasku lagi, aku akan melawan”. Selagi berbicara, aku telah meraup air dan menyiramkannya ke wajahnya.

Dengan tangannya, ia mencipratkan air ke arahku, sudut-sudut bibirnya terangkat, wajahnya menyeringai nakal, tiba-tiba ia

menjejak air keras-keras, “Byur!”, sekujur tubuh kami berdua pun basah kuyup.

Aku meraung, “Sekujur tubuh basah kuyup, bagaimana bisa pulang? Nanti tubuh kita akan penuh pasir”.

Sambil tertawa ia mencebur ke dalam air, “Karena sudah basah kuyup, sekalian tak usah pulang saja, kita akan bermalam di sini, setelah matahari terbit besok, kita akan jemur pakaian sampai kering, lalu pulang”. Sambil menanggalkan jubah luarnya dan dengan enteng melemparkannya ke tepi air, ia melirikku dengan penuh arti.

Dengan kesal, aku menunjuk dirinya, “Kau sudah merencanakan semua ini”.

Sambil tertawa girang ia menarikku,, “Apa tak sayang, kalau tempat yang begitu bagus ini tak dimanfaatkan dengan baik?”

Aku memasang muka tembok, tak sudi ikut dengannya masuk ke dalam air, namun ia sama sekali tak menghiraukanku, senyum memenuhi wajahnya, sebuah tangannya menarikku, sedangkan yang sebuah lagi menggelitik telapak kakiku, untuk sesaat aku mencoba menghindar namun tak dapat menghindar lagi, tak dapat bertahan dari godaannya, dengan tak berdaya aku pun menurutinya masuk ke dalam air.

Ia menarikku untuk berenang ke tengah mata air, tiba-tiba aku memberi isyarat padanya agar berhenti bersuara, dengan heran ia berhenti, lalu mendengarkan dengan seksama.

Ternyata suara itu suara seruling, melayang-layang dari suatu tempat yang amat jauh, suaranya sedikit demi sedikit bertambah keras, seakan orang yang meniup seruling itu sedang berjalan dengan amat cepat ke arah Yueya Quan. Tak lama kemudian, Huo Qubing pun mendengarnya, dengan kesal ia menggerutu, “Di Xiyu muncul seorang gila, orang gila yang di tengah malam bukannya enak-enak tidur di rumah tapi malahan berkeliaran tak tentu arah sambil meniup seruling di padang pasir”.

Aku tertawa dan berkata, “Para pelanggar hukum Han Agung dan Xiongnu, atau orang angkuh yang tak mau terikat oleh hukum, sering berkumpul di Xiyu, di tempat ini ada berbagai negara yang saling mempengaruhi, sebuah tempat dimana orang baik dan jahat berkumpul, sangat tak aneh kalau ada beberapa orang gila di sini”.

Aku berenang ke tepi air, dengan enggan, Huo Qubing pun mengikutiku.

Suara seruling itu berubah, dari riang gembira berubah menjadi sedih, seakan seseorang yang tenggelam dalam kenangan bahagia masa lalu tiba-tiba menemukan bahwa semuanya telah hilang, tiba-tiba dari bahagia langsung menjadi berduka.

Dalam hati aku mengagumi kepandaian meniup seruling orang itu, dan juga merasa tergerak oleh rasa duka dalam permainan serulingnya, mau tak mau aku pun melihat ke arah suara seruling itu.

Bulan purnama yang tergantung di angkasa bersinar, seekor unta putih salju sedang berlari di atas pasir keperakan yang luas dan

sepi, derap kakinya tak menimbulkan debu, secepat seekor kuda yang dapat berlari seribu li dalam sehari, nampaknya ia adalah seekor Unta Salju Tianshan yang sama termasyurnya dengan Hanxue Baoma, Kuda Berkeringat Darah.

Seseorang yang mengenakan jubah biru muda menunggang unta itu sambil meniup seruling, rambutnya yang hitam legam melambai-lambai di tengah angin, lengan jubahnya yang lebar menari dengan suara bergemerisik ditiup angin. Sikapnya berani, namun masih nampak anggun.

Cahaya rembulan yang terang benderang bersinar mengelilinginya, namun tak dapat mengusir rasa sepi dan sedih yang menyelimutinya. Suara serulingnya membuat seluruh padang pasir berduka.

Huo Qubing tersenyum dan memuji, “Yu er, ia sebenarnya tak mengendalikan unta itu, melainkan membiarkannya berlari seenaknya, sikapnya sangat mirip dengan Lao Zi yang menunggang keledai hitam, berpergian sesuka hatinya, akan tetapi Lao Zi hanya berjalan-jalan di dalam Tembok Besar, sedangkan ia sangat pemberani, berjalan-jalan seenaknya seakan padang pasir adalah taman rumahnya sendiri”.

Bersamaan dengan semakin mendekatnya sosok itu, rasa curiga dalam hatiku sedikit demi sedikit timbul, kali ini hatiku terkesiap dan tak lagi berani memandangnya, aku cepat-cepat berpaling, ingin cepat-cepat naik ke tepian.

Tak lama kemudian, Huo Qubing juga mengenali orang itu, senyum di bibirnya menghilang, tanpa berkata apa-apa, ia berenang mengikutiku ke tepian.

Unta itu berhenti di tepi Yueya Quan, dengan diam, sambil mengenggam seruling, Jiu Ye memandang air mata air dan bukit pasir, wajahnya nampak kesepian, sebatang kara. Di bawah sinar rembulan, hanya ada dirinya dan bayangan terbaliknya di air mata air yang saling menemani.

Ia mendongak memandang bukit pasir, seakan sedang memikirkan sesuatu, lalu sekonyong-konyong tersenyum, namun setelah tersenyum, ia nampak semakin sedih.

Aku bersembunyi di balik bayangan bukit pasir, setengah tubuhku masih terendam air, dua langkah lagi aku sudah tiba di tepian, namun aku sama sekali tak berani bergerak. Tanpa bersuara, Huo Qubing berdiri di sisiku, di tengah kesunyian itu hanya terdengar debar jantung, entah jantungnya atau jantungku.

Unta itu mendengus-dengus, mengeser jubah dari tanah dengan moncongnya, lalu memburu ke tempatku bersembunyi sambil melenguh keras, dengan cepat, sebuah busur silang kecil muncul di tangan Jiu Ye, lalu sambil tersenyum ia berkata pada kami, “Siapa tuan-tuan yang mulia?”

Aku masih tak ingin menghadapinya, namun Huo Qubing tak bisa bersabar lagi, sambil tersenyum ia melangkah keluar, “Saudara Meng, kami ‘suami istri’ ini memang sedang mencarimu, tak nyana kita bertemu di tengah malam ini”.

Aku hanya dapat mengikuti di belakang Qubing, melangkah keluar tanpa berkata apa-apa.

Begitu melihat bagian atas tubuh Huo Qubing yang setengah telanjang, wajah Jiu Ye menjadi pucat pasi, untuk sesaat ia tertegun, lupa menyimpan busur silangnya. Ia melirikku sekilas, lalu segera mengalihkan pandangan matanya, setelah itu, dari kantung di atas punggung untanya, ia mengeluarkan sehelai jubah dan memberikannya pada Huo Qubing.

Huo Qubing baru saja berkata, “Tak usah”, lalu segera bereaksi, jubah itu bukan untuknya. Ia berpaling dan melihat ke arah diriku yang bersembunyi di belakang punggungnya, karena terendam air, pakaianku menempel ketat pada tubuhku.

Dengan tak berdaya, Huo Qubing menerima jubah itu, “Banyak terima kasih”. Lalu ia berbalik dan memberikannya padaku.

Dengan perlahan, Jiu Ye menyimpan busur silangnya, bibirnya samar-samar tersenyum getir, “Dahulu, aku juga membidikmu dengan busur silang di tempat ini”.

Huo Qubing berpaling memandangku, aku menutup jubah yang kupakai, lalu menunduk memandang tanah, diam seribu bahasa.

Diantara kami bertiga timbul suatu kesunyian yang aneh, aku ingin segera memecahkan kesunyian diantara kami bertiga itu dan cepat-cepat berkata, “Jiu Ye, kami datang untuk melihat…..putra kami. Putra kami sudah berusia setahun lebih, namun kami masih belum memberinya nama".

Mata Jiu Ye nampak hangat, sambil tersenyum ia berkata, "Tanpa seizin kalian, aku telah memberinya sebuah nama julukan, yaitu Yi, kami semua memanggilnya Yi er".

Huo Qubing berkata, "Yi, nama ini dapat berarti menyembunyikannya diri atau bertapa, dan dapat juga berarti luar biasa, nama ini sangat bagus, dapat dipakai sebagai nama resmi juga, setelah ini ia akan dipanggil Huo Yi".

Sulit untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas suatu budi besar, walaupun Huo Qubing tak pernah mengucapkan terima kasih, ia menggunakan nama yang diberikan Jiu Ye sebagai nama putranya, dengan demikian ia mengungkapkan rasa terima kasihnya yang amat besar pada Jiu Ye.

Jiu Ye memandangku, seakan sama sekali tak mendengar gagasan Huo Qubing, dan hanya minta pendapatku, aku pun berkata, "Aku sangat suka nama ini".

Ia tersenyum hambar, tak lagi banyak berbicara tentang nama itu, "Aku sudah menyuruh orang untuk membawa Yi er kemari dari Tianshan, apakah kalian ingin menemuinya?"

Huo Qubing dan diriku saling memandang, hati kami terkesiap, namun setelah berpikir sejenak, Huo Qubing berkata, "Kalau pergi ke sana, besok kami baru dapat pulang setelah matahari terbenam, kita akan tertahan terlalu lama. Yu er, bersabarlah sedikit, untuk hal lain tak apa menunda kepulangan kita, tapi untuk hal ini aku tak mau ada kesalahan sedikitpun".

Kami begitu dekat namun tak dapat bertemu, sambil memaksa diriku tersenyum, aku mengangguk, "Aku mengerti, aku sudah bersabar setahun, masa tak bisa bersabar beberapa hari lagi saja?"

Huo Qubing dan Jiu Ye saling bertukar pandang, dengan suara tenang ia berkata, "Yu er, aku berjanji padamu, kau akan segera dapat berkumpul kembali dengan Yi er".

Jiu Ye tersenyum hambar, kesepian di matanya semakin pekat, pandangan matanya sekilas menyapu wajahku, lalu ia menyuruh untanya berbalik dan berlalu, "Kalau begitu kutunggu kabar dari kalian".

Huo Qubing bertanya dengan suara nyaring, "Setelah sampai di Hami, bagaimana kami dapat menemukanmu?"

Unta Salju Tianshan amat cepat larinya, dalam sekejap mata, sosok Jiu Ye sudah berada di kejauhan, suaranya pun terdengar dari jauh, "Begitu masuk kota, Yu er akan dapat menemukanku".

Huo Qubing melirikku, namun tak banyak bertanya. Begitu mereka berdua bertemu, mereka bagai dua jago yang bertukar jurus, melukai lawan tanpa kelihatan, dengan amat hati-hati, aku mengegos kian kemari untuk menghindar, namun masih terkena hawa pedang.

Sebenarnya, aku sama sekali tak paham kenapa Jiu Ye berkata bahwa begitu masuk kota, aku akan dapat menemukannya, maka aku pun tak dapat menjelaskannya pada Huo Qubing, dan hanya dapat tersenyum kecut sambil berpikir keras. Aku ingin

secepatnya mengubah pokok pembicaraan, namun justru menemukan sesuatu yang diucapkannya ketika lengah, "Eh? Kenapa kau bisa tahu Jiu Ye tinggal di Hami?"

Huo Qubing tertegun, sambil memandang ke tempat lain, ia berkata, "Kota besar terdekat adalah Hami, oleh karenanya aku menebak bahwa ia tinggal di Hami".

"Golmud bukannya juga amat besar?"

"Yu er, kalau bertemu Yi er, apa yang paling ingin kau lakukan?" Huo Qubing tak menjawab pertanyaanku dan menggunakan hal yang entah sudah berapa kali kuimpikan untuk mengalihkan perhatianku. Walaupun aku merasa bimbang, aku pun merasa bahwa ia mempunyai alasan sendiri untuk tak menjawab pertanyaanku, aku tak ingin memperdalam masalah ini dan menurutinya dengan menjawab pertanyaannya.

Huo Qubing (140-117 SM) adalah seorang jenderal terkenal dari Dinasti Han Barat yang hidup pada masa pemerintahan Kaisar Han Wudi. Ia adalah keponakan Jenderal Wei Qing dan Permaisuri Wei Zifu, serta saudara lain ibu negarawan Huo Guang.

**Latar Belakang**

Huo Qubing adalah seorang anak di luar nikah dari hubungan gelap diantara Wei Shao Er, seorang gadis pelayan yang bekerja di kediaman Putri Pingyang, dan Huo Zhongru, seorang pegawai sipil berpangkat rendah yang saat itu juga bekerja di sana. Huo

Zhongru tak mau menikahi seorang gadis pelayan, maka ia meninggalkan Wei Shaoer dan menikah dengan wanita lain.

Ketika Huo Qubing berusia sekitar dua tahun, bibinya, Wei Zifu, yang bekerja sebagai penari di rumah Putri Pingyang, menarik perhatian Han Wudi muda yang sedang berkunjung. Han Wudi membawa Wei Zifu dan saudara laki-lakinya, Wei Qing, ke istana. Setahun kemudian, Wei Zifu hamil anak pertama kaisar Han Wudi, dan membuat istri resmi kaisar, Permaisuri Chen, cemburu. Ibu Permaisuri Chen, Putri Guantao, membalas dendam dengan menculik dan mencoba membunuh Wei Qing, yang saat itu bekerja sebagai tukang kuda di markas pengawal kekaisaran. Setelah Wei Qing diselamatkan oleh para pengawal kekaisaran yang dipimpin oleh sahabatnya, Gongsun Ao, kaisar Han Wudi mengangkat Wei Zifu menjadi Furen (gelar selir di bawah permaisuri), dan mengangkat Wei Qing menjadi kepala pengawal kekaisaran, kepala angkatan bersenjata dan penasehat agung, dengan demikian, Wei Qing menjadi salah satu orang kepercayaan kaisar. Kakak perempuan Wei Shaoer, Wei Junru, dinikahkan dengan asisten pribadi kaisar, Gongsun He, sedangkan Wei Shaoer dinikahkan dengan Chen Zhang, keturunan penasehat Kaisar Gaozu. Dengan berkuasanya keluarga Wei, Huo Qubing muda tumbuh dewasa dalam kemakmuran dan kehormatan.

**Karir Militer**

Walaupun dibesarkan dalam keluarga yang cukup makmur di masa kejayaan keluarga Wei, Huo Qubing sama sekali tak seperti anak-anak keluarga kaya tak berguna yang sering terlihat di kalangan bangsawan. Ia memperlihatkan bakat militer yang luar

biasa di masa remajanya. Han Wudi melihat potensinya dan mengangkatnya menjadi asisten pribadinya.

Pada tahun 123 SM, Han Wudi mengirim Wei Qing dari Dingxiang untuk memerangi bangsa Xiongnu yang menyerang Dinasti Han, dan menunjuk Huo Qubing yang berusia 18 tahun sebagai Kapten Piaoyao di bawah pamannya, untuk pertama kalinya, Huo Qubing terjun ke medan perang. Walaupun Wei Qing berhasil membunuh atau menangkap 10.000 prajurit Xiongnu, 3000 pasukannya yang dipimpin Su Jian dan Zhao Xin tewas di tangan Shanyu Xiongnu, Yizhixie. Zhao Xin, seorang jenderal Xiongnu yang sebelumnya menyerah pada Dinasti Han, menyeberang ke kubu Xiongnu bersama 800 pasukan Xiongnunya. Oleh karenanya, bala tentara Wei Qing tak mendapatkan kenaikan pangkat, namun Huo Qubing mengukir prestasi dengan memimpin 800 pasukan kavaleri dalam sebuah serangan jarak jauh. Ia berhasil membunuh kakek sang Shanyu dan 2028 musuh, serta menangkap banyak bangsawan Xiongnu. Han Wudi yang amat terkesan pun mengangkatnya menjadi Adipati Juara.

Pada tahun 121 SM, Han Wudi dua kali mengirim Huo Qubing ke Koridor Hexi untuk menyerang bangsa Xiongnu. Di musim semi, Huo Qubing memimpin 10.000 pasukan kavaleri, berperang melewati lima kerajaan Xiyu dalam enam hari, menempuh jarak 1000 li ke Gunung Yanzhi, membunuh dua pangeran Xiongnu bersama 8960 musuh, dan menangkap beberapa bangsawan Xiongnu serta merampas patung emas suci bangsa Xiongnu. Karena kemenangannya ini, ia dihadiahi 2200 keluarga. Pada musim panas tahun yang sama, Xiongnu menyerang Garnisun Dai dan Yanmen. Huo Qubing berangkat dari Longxi dengan 10.000 pasukan kavaleri, didukung oleh Gongsun Ao, yang

berangkat dari garnisun Beidi. Walaupun Gongsun Ao tak berhasil menyusulnya, Huo Qubing bertempur sejauh 2000 li tanpa pasukan pendukung sampai ke Gunung Qilian Shan, membunuh 30.000 prajurit Xiongnu dan dan menangkap 12 pangeran Xiongnu. Untuk kemenangannya ini, ia dihadiahi 5400 keluarga.

Kemenangan Huo Qubing adalah pukulan keras bagi pangeran Hunxie dan Xiutu bangsa Xiongnu yang menduduki Koridor Hexi. Shanyu Yizhixie hendak menghukum mati mereka sebagai hukuman, akan tetapi Pangeran Hunxie menghubungi Dinasti Han pada tahun 121 SM untuk menyerah. Karena tak dapat membujuk pangeran-pangeran Xiongnu lain untuk menyerah, ia membunuh Pangeran Xiutu dan memerintah pasukannya untuk menyerah. Namun ketika bertemu dengan pasukan Han, pasukan Xiutu memberontak. Melihat bahwa situasi telah berubah, Huo Qubing seorang diri pergi ke markas Xiongnu. Di sana, ia memerintah Pangeran Hunxie untuk menenangkan pasukannya dan menghukum mati 8000 prajurit Xiongnu yang tak sudi menyerah. Setelah itu, suku Hunxie dimukimkan di Dataran Tengah (Zhongyuan). Penyerahan diri suku Xiutu dan Hunxie membuat bangsa Xiongnu kehilangan kendali atas Xiyu, dan kehilangan daerah padang rumput yang luas. Oleh karenanya, Dinasti Han berhasil membuka Jalan Sutra Utara, sehingga jalur perdagangan langsung ke Asia Tengah terbuka. Hal ini juga mengakibatkan tersedianya jenis-jenis kuda berkualitas tinggi dari Asia Tengah, termasuk Kuda Ferghana (Hanxue Baoma atau Kuda Berkeringat Darah) yang termasyur, yang makin memperkuat angkatan bersenjata Han.

Setelah berturut-turut dikalahkan oleh Wei Qing dan Huo Qubing, Shanyu Yizhixie menuruti nasehat Zhao Xin dan mundur ke utara Gurun Gobi, dengan harapan bahwa tanah yang tandus itu akan dapat menjadi benteng alami terhadap serangan Han. Akan tetapi, Han Wudi mengirim sebuah ekspedisi militer yang amat besar pada tahun 119 SM. Kekuatan Han dikerahkan dalam dua pasukan yang masing-masing terdiri dari 50.000 prajurit kavaleri dan lebih dari 100.000 prajurit infanteri, Huo Qubing dan Wei Qing masing-masing memimpin kedua pasukan itu.

Han Wudi yang telah mengambil jarak dari Wei Qing dan memberi perhatian serta hadiah lebih pada Huo Qubing, berharap Huo Qubing dapat menghadapi suku sang Shanyu dan sengaja memberinya prajurit-prajurit pilihan. Dalam rencana awal, Huo Qubing akan menyerang dari Dingxiang, dengan disokong oleh Wei Qing dari Garnisun Dai, yang akan menghadapi Raja Bijak Kiri. Akan tetapi, seorang tawanan perang Xiongnu membocorkan informasi bahwa kekuatan utama sang Shanyu berada di timur. Karena tak tahu bahwa informasi itu palsu, Han Wudi memerintahkan kedua pasukan itu untuk bertukar tempat, sekarang Wei Qing berangkat dari sisi barat di Dingxiang, sedangkan Huo Qubing berangkat dari sisi timur di Garnisun Dai.

Pertempuran di medan perang timur berlangsung dengan cepat, karena kekuatan pasukan Huo Qubing jauh lebih kuat dari kekuatan musuh. Huo Qubing maju sejauh 2000 li dan menyerang Raja Bijak Kiri dalam sebuah pertempuran yang singkat dan menentukan, dengan cepat mengepung bangsa Xiongnu, membunuh 70 ribu prajurit musuh, serta menawan tiga kepala suku dan 83 orang bangsawan. Setelah tiba di Pegunungan Khentii, ia melakukan serangkaian ritual untuk

memperingati kemenangan historis Dinasti Han, lalu terus melakukan pengejaran sampai Danau Baikal dan memusnahkan suku Xiongnu. Lu Bode yang memimpin divisi yang berbeda bergabung dengan pasukan Huo Qubing setelah membunuh 2800 prajurit musuh, kedua pasukan itu pun pulang dengan membawa kemenangan. Atas kemenangan ini, Huo Qubing dihadiahi 5800 keluarga, membuat kedudukannya lebih tinggi dari pamannya, Wei Qing. Di puncak karirnya, para panglima yang dahulu berada di bawah komando Wei Qing menyeberang ke kubu Huo Qubing dengan harapan dapat berjaya bersamanya.

Pada tahun 119 SM, Huo Qubing dan Wei Qing sama-sama diangkat menjadi Menteri Perang (Da Sima).

**Kematian dan Warisannya**

Han Wudi menawarkan pada Huo Qubing untuk membangun sebuah rumah untuk persiapan menikah, akan tetapi Huo Qubing menjawab, "匈奴未灭，何以家为?" (*Xiongnu wei mie, heyi jia wei?*), yang berarti ‘sebelum bangsa Xiongnu ditumpas, bagaimana aku dapat berumah tangga?’, sebuah ucapan yang menjadi salah satu semboyan paling patriotis dalam sejarah Tiongkok.

Walaupun Huo Qubing disebutkan sebagai seseorang yang sedikit bicara, Sima Qian menulis dalam Shi Ji (Kitab Catatan Sejarah) bahwa Huo Qubing tak memperhatikan para prajuritnya, tak mau berbagi makanan dengan para prajurit, dan sering memerintahkan prajuritnya untuk bermain cuju walaupun sedang kekurangan ransum. Ketika Han Wudi menyarankan padanya agar ia mempelajari Kitab Seni Perang karya Sunzi dan Wuzi

karya Wu Qi, Huo Qubing berkata bahwa ia secara alami sudah memahami ilmu strategi dan tak perlu mempelajarinya lagi.

Ketika seorang bawahannya, Li Gan, menyerang Wei Qing, Wei Qing memaafkannya, namun Huo Qubing tak sudi membiarkan tindakan kurang ajar pada pamannya itu dan memanah Li Gan hingga mati dalam sebuah perburuan. Han Wudi melindungi Huo Qubing dengan menyatakan bahwa Li Gan 'tewas terinjak rusa'.

Namun dalam berbagi kejayaan militer, Huo Qubing disebutkan sebagai lebih murah hati. Menurut sebuah legenda, ketika Han Wudi menghadiahkan seguci arak pada Huo Qubing karena keberhasilannya, Huo Qubing menuangkan arak di dalamnya ke sebuah sungai kecil, sehingga semua prajuritnya dapat mencicipinya, legenda ini memberi nama pada kota Jiuquan, yang berarti Mata Air Arak.

Huo Qubing wafat di tahun 117 SM pada usia 24 tahun. Dalam Shi Ji, disebutkan bahwa Huo Qubing meninggal dunia karena terkena wabah penyakit. Disebutkan pula bahwa dalam pertempuran di utara Gurun Gobi, bangsa Xiongnu menaruh bangkai ternak yang mati karena penyakit di sumber air untuk meracuni pasukan Han. Oleh karena minum air sungai tersebut, Huo Qubing sakit. Namun ada catatan lain yang menyebutkan bahwa Huo Qubing meninggal dua tahun kemudian, bukan pada saat wabah penyakit berkecamuk.

Setelah kematiannya, sang kaisar yang berduka memerintahkan pasukan elit dari kelima garnisun perbatasan berbaris dari Chang'an dampai ke Maoling, dimana makam Huo Qubing didirikan dengan bentuk seperti Gunung Qilian Shan untuk

memperingati pencapaian militernya. Setelah meninggal, Huo Qubing diberi gelar Adipati JInghuan, dan sebuah patung ‘Kuda Menginjak-injak Xiongnu’ didirikan di depan makamnya, yang terletak di dekat makam Han Wudi.

Huo Qubing adalah salah satu pemimpin militer yang paling banyak diberi penghargaan dalam sejarah Cina. Ban Gu, sejarahwan Dinasti Han Timur, meringkas pencapaian Huo Qubing dalam sebuah puisi di Kitab Han yang ditulisnya:

Sang Juara Biaoqi, cepat dan pemberani.
Enam serangan jarak jauh, bagai petir dan guntur.
Memberi minum kudanya di Danau Baikal, bersembahyang di Gunung Khentii.
Memerintah sungai besar di barat, mendirikan garnisun di Gunung Qilian Shan.

Adik lelakinya, Huo Guang, yang diasuh olehnya, kelak menjadi negarawan besar yang merupakan penasehat utama di balik Kaisar Zhao, dan berperan besar dalam naik takhtanya Kaisar Xuan setelah kaisar Zhao wafat.

Putra Huo Qubing, Huo Shan, mewarisi gelar Adipati Juaranya, namun mati muda pada tahun 110 SM, sehingga gelarnya tak dapat diwariskan. Ibunya mungkin adalah seorang gadis pelayan, namun namanya tak disebutkan dalam sejarah. Huo Qubing mengakui putranya, namun tak menikahi ibu anak itu karena kedudukannya terlalu rendah. Sejak lahir, Huo Shan dititipkan oleh Huo Qubing pada Wei Qing untuk dibesarkan.

Cucu lelaki Huo Qubing dari Huo Shan, Huo Shan dan Huo Yun, terlibat dalam sebuah persekongkolan untuk menggulingkan Kaisar Xuan pada tahun 66 SM, sehingga mereka berdua membunuh diri dan seluruh keluarga Huo dihukum mati. Rupanya setelah peristiwa itu, tak ada keturunan lelaki Huo Qubing atau Huo Guang yang masih hidup, karena pada masa pemerintahan Kaisar Ping, gelar Huo Guang sebagai Adipati Bolu diwarisi oleh Huo Yang, cicit sepupu Huo Qubing.

Dalam berperang Huo Qubing sama sekali tak pernah bimbang, namun ia terus menerus mempertimbangkan berbagai hal dalam urusan menemui Yi er, khawatir kalau ada kesalahan. Setiap kali aku bertanya padanya, ia dengan seksama menganalisa berbagai macam bahaya yang mungkin akan terjadi. Aku merasa ia terlampau berhati-hati, sampai seperti orang dari Qi yang takut langit akan runtuh, namun aku memikirkannya kembali dan merasa bahwa hasratnya untuk menemui anak kami tak kalah kuat dariku, oleh karenanya, aku menahan diri dan tak lagi menanyainya, dengan tenang menunggu sampai ia merasa telah mempersiapkan segalanya dengan baik.

Selagi menunggu dan menunggu, ternyata yang terjadi terlebih dahulu adalah suatu kejadian tak terduga yang menimpa Wei Kang.

Menurut laporan mata-mata, di sekitar Akesai ada sisa-sisa kekuatan Xiongnu yang terkadang muncul dan terkadang menghilang, namun Huo Qubing tak ingin mengurusnya. Pertama, ia merasa bahwa sisa-sisa kekuatan Xiongnu itu sudah tak dapat bergabung menjadi sebuah pasukan Xiongnu lagi, mereka adalah orang-orang yang melarikan diri saat terjadi

peperangan dan telah melanggar hukum militer, karena takut dihukum, mereka tak berani pulang ke Xiongnu dan terpaksa menjadi bandit, hidup dari harta rampasan. Menangkap bandit adalah kewajiban pemerintah setempat dan merupakan urusan dalam negeri masing-masing negara di Xiyu. Kedua, ia tak sudi merendahkan dirinya untuk menangkap beberapa orang bandit.

Namun Wei Kang nampaknya tak menyetujui pandangannya, karena masalah ini ia bertengkar dengan Huo Qubing hingga para bawahan mereka di markas merasa kebingungan, yang seorang adalah putra Jenderal Besar Wei Qing, teman akrab putra mahkota dan sepupu Huo Qubing; sedangkan yang seorang lagi adalah Jenderal Besar Biaoqi, yang sekarang sedang bagai matahari yang sedang berada di puncak langit. Walaupun mereka sedang bertengkar, namun bagaimanapun juga mereka adalah kerabat yang terikat oleh hubungan darah, mungkin sewaktu-waktu mereka dapat berbaikan. Bahkan Zhao Ponu pun tak mau ikut campur dalam pertengkaran diantara dua saudara sepupu itu, maka semua orang hanya berdiam diri saja, dan kalau bisa menjauh, menjauhi mereka.

Huo Qubing sudah lama bersabar pada Wei Kang, sebenarnya ia sudah tak sabar lagi, dengan suara dingin ia berkata, "Sekarang aku adalah jenderal pemimpin pasukan, kau tak bisa diam-diam mengecamku, kalau pada suatu hari kau punya kemampuan untuk memimpin pasukan, aku pasti akan menaati perintahmu".

Dengan perkataannya itu, Huo Qubing membuat Wei Kang menelan kembali semua perkataan yang belum diucapkannya, dengan penuh kebencian, ia menatap Huo Qubing sambil mengumam dengan pelan, "Bagaimanapun juga kau bukan

bermarga Wei dan tak sejalan dengan kami, ayah telah membesarkan seekor serigala".

Huo Qubing menatap Wei Kang dengan dingin tanpa berkata sepatah kata pun. Aku diam-diam menghela napas, kalau saja dalam pembuluh darah Huo Qubing tak mengalir darah keluarga Wei, sepuluh orang Wei Kang sudah sejak dahulu dibunuh olehnya.

Wei Kang menatap Huo Qubing dengan tajam untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba tertawa, dengan anggun ia menghormat pada Huo Qubing, "Jenderal Besar Biaoqi, hamba mohon diri dahulu". Ia berbalik, menyingkap tirai dan pergi.

Ketika ia dan Huo Qubing sedang saling berhadapan, aku tak punya perasaan apapun, namun senyumnya barusan ini membuat punggungku terasa dingin, aku merasa ada sesuatu yang aneh, namun tak dapat mengatakan dimana keanehannya.

Tadinya aku menganggap bahwa masalah itu sudah selesai sampai disini, akan tetapi, tanpa disangka-sangka, Wei Kang berani membawa pasukan untuk melancarkan sebuah serangan malam ke Akesai tanpa izin, Huo Qubing baru mengetahuinya pagi-pagi keesokan harinya. Ia merasa geram, "Begitu ia kembali aku mengusirnya pulang ke Chang'an".

Aku dan Zhao Ponu saling bertukar senyum kecut, "Kalau ia pulang hidup-hidup, alam di sekitar Akesai telah ribuan tahun dipanggang matahari dan ditiup angin, bentang alamnya aneh, tiang pasir dan tebing saling bertautan menjadi sebuah labirin, begitu malam tiba, pasir dan batu makin kencang berterbangan,

bagai jeritan roh jahat, orang setempat menyebut tempat itu daerah Iblis Wuersu, kalau perampok itu pandai mereka akan memancing mereka masuk ke daerah iblis itu, lalu bersembunyi di kegelapan dan diam-diam memanah mereka, dengan semudah membalik telapak tangan, jangan-jangan seluruh pasukan akan binasa".

Huo Qubing memaki-maki, namun mereka tetap harus diselamatkan. Aku ingin ikut, namun Huo Qubing berkeras melarangku, "Aku bisa datang dan pergi sesuka hatiku diantara puluhan ribu orang Xiongnu, tapi kau masih khawatir beberapa ratus perampok dapat melukaiku? Aku akan pergi bersama Zhao Ponu, di markas tak ada orang yang dapat dipercaya, bantu aku mengawasi markas".

Sikapnya penuh tekad, perkataannya pun masuk akal, aku hanya dapat menyetujuinya, "Tak perduli apakah kau dapat menyelamatkan mereka atau tidak, sebelum hari gelap kalian harus segera mundur dari daerah Iblis Wuersu".

Ia tersenyum dan mengangguk-angguk, namun ketika hendak memacu kuda, ia mendadak berbalik dan memandangiku, membungkuk, lalu, di depan mata beberapa ratus prajurit, mencium dahiku, "Kita akan segera dapat menemui Yi er".

"Apa?", aku tak sempat merasa jengah dan bertanya dengan tak percaya.

Kudanya telah melesat bagai anak panah, di tengah kepulan debu, ratusan prajurit menghilang di cakrawala.

Dari pagi hingga tengah hari, dari tengah hari hingga senja, hatiku makin lama makin tak enak. Setelah berjalan berputar-putar dalam rumah, tiba-tiba aku memburu keluar, namun ketika baru melompat ke punggung kuda, dari kejauhan aku mendengar suara derap kaki kuda.

Hatiku menjadi lega, diam-diam aku mengomeli diriku sendiri yang terlalu khawatir, tempat ini bukan Chang'an, asalkan tak terbelit dalam tipu muslihat politik keluarganya, tak ada yang dapat menahan langkah Huo Qubing.

Aku cepat-cepat menyambut mereka, "Apakah Wei Kang selamat?"

Wajah Zhao Ponu pucat pasi, ia tak menjawab pertanyaanku. Aku juga sudah melihat Wei Kang yang wajahnya nampak agak lesu dan ketakutan, serta Ren An yang wajahnya murung. Akan tetapi, kemurungan di wajah Ren An tak seperti dahulu, tak nyana seperti wajahnya ketika Huo Qubing memanah Li Gan, ketika memandang Huo Qubing, di balik kemurungannya samar-samar nampak rasa puas diri.

Mau tak mau, aku mundur dua langkah, dengan suara gemetar aku pun bertanya, “Dimana Qubing?”

Zhao Ponu menunduk, tanpa berkata apa-apa, ia menyingkir membuka jalan, semua orang pun mengikutinya, ikut membuka jalan, dua orang prajurit yang mengusung tandu berlari-lari kecil ke depan, tanpa bersuara sedikitpun, Huo Qubing terbaring di atas usungan itu, wajahnya pucat pasi, tak bergerak-gerak.

Kakiku lemas, hampir berlutut di atas tanah, Zhao Ponu cepat-cepat mengangsurkan tangannya untuk menyokongku, tabib militer di sampingku memeriksa denyut nadi Huo Qubing, lalu cepat-cepat berkata, “Jenderal masih hidup”.

Aku berpegangan pada lengan Zhao Ponu dan menarik napas dalam-dalam, memaksa diriku agar tetap berdiri tegak, “Apa yang terjadi? Apakah sangat berbahaya?”

Zhao Ponu memberikan dua batang anak panah yang dibungkus kain kepadaku, “Untuk menyelamatkan Yang Mulia Wei, jenderal menempuh bahaya dengan masuk ke daerah Iblis Wuersu. Karena musuh sangat mengenal alam di tempat itu, kami kesulitan mencari tempat mereka bersembunyi, keadaan di dalam sangat sempit, kami tak dapat membentuk formasi dan terpaksa menghadapi musuh sendiri-sendiri, di tengah pertempuran, jenderal terkena dua anak panah, tak mengenai bagian penting tubuh, namun……namun anak-anak panah itu beracun”.

Untuk sesaat aku merasa marah dan sedih, tenaga di tanganku menjadi besar, kedua anak panah itu kupatahkan, lalu dengan sembarangan kuhempaskan, namun setelah itu, aku berubah pikiran dan membungkusnya dengan kain. Ketika sedang menunduk untuk memungut anak panah, aku melihat bahwa di wajah Ren An dan Wei Kang untuk sekilas muncul rasa girang, namun dalam sekejap mata, ekspresi mereka berubah menjadi putus asa.

Aku berkata pada Zhao Ponu, “Mohon jenderal membubarkan mereka!” Tak lama kemudian, semua orang bubar tanpa berkata apa-apa.

Dengan tergagap-gagap, Wei Kang bertanya, “Apakah kita butuh bantuan? Apakah kita harus segera pulang ke Chang’an? Mungkin di sana ada tabib yang lebih pandai dan dapat menawarkan racun itu”.

Aku menatap matanya dengan tajam, dari sela-sela gigiku aku memaksa diriku berkata, “Aku hanya ingin kau segera menghilang dari depan mataku, kalau tidak, jangan-jangan kalau aku tak bisa menahan diri, aku akan membuatmu menjadi cacat”.

Amarah Wei Kang langsung meledak, ia menerjang ke arahku, hendak memukulku, namun ketika Zhao Ponu hendak menarikku, Ren An sudah menahan Wei Kang dan menariknya pergi dengan paksa. Selama ini Zhao Ponu selalu menahan diri, namun kali ini ketika ia memandang punggung mereka, api kemarahan berkobar-kobar dalam matanya.

“Ketika sedang bertempur melawan perampok, apakah Wei Kang dan Ren An mengulur-ulur pertempuran itu?

Zhao Ponu menunduk, lalu berkata dengan pelan, “Alam di tempat itu rumit, hamba tak melihatnya dengan jelas, tak berani bicara sembarangan”.

Tabib militer memeriksa luka Huo Qubing. Aku berjongkok, sepasang tanganku mengenggam tangan Huo Qubing, tangannya mengepal erat, jari-jarinya sedingin es, sambil dengan lembut mengosok tangannya, dengan perlahan aku membuka kepalannya, tiba-tiba aku melihat bahwa di telapak tangannya tertulis sebuah huruf ‘yi’ dengan darah. Huruf itu sudah agak kabur, seperti sebuah goresan yang tak sengaja terjadi di tengah

pertempuran, namun karena aku sangat akrab dengan lafal kata itu, aku langsung berpikir tentang kemungkinan lain.

“Ambilkan air, di tangan jenderal ada darah”. Sambil menghapus bercak darah di tangan Huo Qubing, aku berpikir keras sambil mengerutkan keningku.

Sang tabib menghela napas panjang, lalu berlutut di hadapanku, “Nona, berusahalah untuk secepatnya kembali ke Chang’an! Masing-masing anak panah itu mengandung racun yang tak sama, hamba tak berguna, bahkan mengenali racunnya saja tak mampu”.

“Apakah kau dapat menjamin racun tak akan mengamuk sebelum sampai di Chang’an? Apakah jenderal dapat menahan guncangan selama beberapa hari dan malam?” Sambil menahan air mata, aku bertanya.

Kepala sang tabib menunduk makin dalam, hatiku pun ikut jatuh bersamaan dengan menunduknya kepalanya. Tangan sedingin es yang berada dalam genggamanku menjadi satu-satunya kekuatan yang dapat membuatku terus menghadapi semua yang terjadi, aku harus bertahan, dan harus mengusir hawa sedingin es di tangannya itu, “Pergilah dahulu!”

Dengan diam, aku berpikir sejenak, “Jenderal Zhao”.

“Hamba siap!”

“Perintahkan orang yang paling dapat dipercaya untuk kembali ke Chang’an dan membawa tabib terbaik kemari. Blokade seluruh kota Shuofang, jangan izinkan siapapun masuk, kabar tentang hal

ini sama sekali jangan sampai tersebar. Kau tahu apa arti Huo Biaoqi, sang dewa perang yang tak terkalahkan, bagi bangsa Xiongnu dan negara-negara di Xiyu?" Dari saku dada Huo Qubing, aku mengambil stempel militer, lalu memberikannya padanya, "Kalau ada orang yang hendak masuk tanpa izin, bunuh dia!"

Zhao Ponu berpikir sejenak, lalu dengan setengah berlutut, ia menerima stempel itu, namun ia tak langsung berbicara karena merasa bimbang, aku pun berkata, "Kalau Ren An dan Wei Kang hendak berbuat onar, bunuhlah Ren An, Wei Kang tak akan dapat berbuat apa-apa lagi, tentunya kau mengerti siasat membunuh ayam untuk menakut-nakuti monyet, kalau aku hendak membunuh Wei Kang, aku tak akan memilih kesempatan ini".

Wajah Zhao Ponu nampak lega, namun matanya nampak kebingungan, ia cepat-cepat berkata, "Hamba paham".

"Atas nama Jenderal Biaoqi, undanglah tabib-tabib paling terkenal di setiap negara Xiyu, katakan saja bahwa…..bahwa…..seorang pengikut wanita jenderal salah makan buah beracun dan keracunan, tapi diam-diam bocorkan kabar bahwa wanita itu adalah ibu Huo Shan".

"Baik!"

"Setelah tabib dari setiap negara Xiyu datang, hanya perbolehkan mereka masuk, tapi jangan perbolehkan mereka keluar. Bagi para tabib di markas menjadi dua regu, dan suruh mereka berjaga siang malam di luar kamar secara bergantian, begitu satu regu dipanggil, satu regu keluar. Sekarang demikianlah dahulu".

Zhao Ponu bangkit dan hendak pergi, namun aku berlutut di hadapannya, ia terkejut dan segera hendak menyokongku agar bangkit, namun ketika menyentuh lenganku, wajahnya menjadi merah padam, tangannya pun gemetar pelan.

“Jenderal Zhao, anda telah dua kali membantuku, aku tak bisa mengucapkan terima kasih atas budi besar ini, Jin Yu hanya dapat selalu mengingatnya dalam hati”.

Ia tiba-tiba bangkit, lalu berlari dengan cepat keluar, “Kau tak usah berbuat seperti ini, aku pasti akan berusaha sekuat tenaga”.

Semua orang sudah pergi, di dalam kamar hanya ada aku dan Huo Qubing. Seketika itu juga, ketegasan di wajahku menghilang, aku mengenggam tangan Huo Qubing dan mengigitnya, namun akhirnya tak kuasa mengigitnya keras-keras, “Qubing, kalau ini adalah siasat yang kau atur bersama Jiu Ye, aku tak akan bicara padamu setahun penuh…..tak nyana kau menakut-nakutiku seperti ini…..” Sebelum menyelesaikan perkataanku, air mataku telah jatuh berderai-derai, “Tidak, asalkan kau selamat, aku tak akan bertengkar denganmu….aku tak marah, asalkan kau selamat….”

Air mataku jatuh setetes demi setetes di telapak tangannya, menjadi sebuah kolam air mata yang memantulkan wajah pucat pasiku sendiri, serta derita yang memenuhi mataku.

Saat ini, kekuatan Dinasti Han benar-benar menggetarkan negara-negara Xiyu, sepuluh tahun sebelumnya, pedagang Han yang melewati Xiyu sering dianiaya, sampai Zhang Qian, duta besar Han pun pernah ditahan, namun sekarang, begitu

mendengar nama Huo Qubing, setiap negara Xiyu berduyun-duyun mengirim tabib terbaik di istana mereka, dan juga mengumpulkan tabib terbaik diantara rakyat mereka.

Dengan pengaruh Jiu Ye di Xiyu, ia tentunya telah mendengar kabar tentang hal ini, namun yang datang paling dahulu bukan Jiu Ye, kecurigaanku bahwa mereka berdua telah bersekongkol bertambah besar, karena ia jelas tahu bahwa kabar itu palsu, ia tak khawatir dan muncul, sehingga siasat itu tak punya titik kelemahan.

Tengah hari keesokan harinya, seorang tua bungkuk bertongkat yang keriput wajahnya dan berjanggut panjang muncul di hadapanku sambil berjalan tertatih-tatih, ia diikuti oleh dua orang pembantu yang mengusung kotak obat, mereka semua menggenakan jubah longgar berwarna hitam, sehingga bahkan apakah mereka gemuk atau kurus tak dapat diketahui.

Pengawal yang membawa mereka masuk berkata, “Ini tabib yang dikirim oleh Negara Yinai”.

Pandangan mataku beradu dengan pandangan mata orang tua itu, aku cepat-cepat menghindari pandangan matanya dan memerintah sang pengawal, “Pergilah dahulu, menurut kebiasaan lama, saat tabib memeriksa orang sakit tak boleh ada orang di dekat kamar”.

Setelah melihat pengawal itu keluar, aku pergi ke samping tirai untuk memastikan apakah penjagaan masih ketat, lalu berbalik dan duduk di depan dipan Huo Qubing tanpa berkata apa-apa,

Jiu Ye hanya menghela napas dengan pelan, tanpa memberi penjelasan, ia mengikuti di belakangku.

“Sebenarnya apa yang kalian rencanakan? Apakah para perampok itu orang-orangmu yang menyamar?”

Jiu Ye memeriksa denyut nadi Huo Qubing, sekonyong-konyong air mukanya berubah, setelah itu tangannya gemetar pelan, “Yu er, ada apa? Bagaimana Huo Qubing bisa terkena dua macam racun?”

Hatiku yang sudah lega ketika melihatnya langsung kembali tergantung di awang-awang, setelah menderita sehari semalam, saat ini perasaanku bergejolak, pandanganku menjadi agak gelap, “Bukankah orangmu yang melepaskan anak panah itu? Bukankah itu racun yang sudah kalian sepakati?”

Jiu Ye segera membuka balutan luka Huo Qubing, “Racun di anak panah yang mengenai bahu kiri ini adalah racun buatanku, namun racun di anak panah yang mengenai bahu kanannya buatan orang lain”.

“Sekarang aku tak perduli siapa yang melepaskan anak panah itu, hanya mohon kau cepat-cepat menyembuhkan racunnya”, dengan cemas aku berseru.

Dengan seksama, Jiu Ye memeriksa luka itu, tiba-tiba aku teringat akan patahan anak-anak panah yang telah kuterima dan segera menyerahkannya padanya. Jiu Ye mencium salah satu anak panah itu, pembantu yang mengikutinya pun mengeluarkan peralatan, lalu memberikannya padanya agar ia dapat memeriksa

racun itu. Setelah lama, ia masih mempelajari serpihan-sepihan kayu yang berasal dari anak panah itu, semakin lama ia melakukannya, hatiku semakin jeri, namun dengan penuh harapan aku bertanya, “Bukankah ilmu pengobatanmu sangat tinggi? Tentunya kau dapat menyembuhkan racun ini?”

Dengan amat kesal, pembantu di sampingnya menatapku, lalu memberi isyarat agar aku tak bersuara, suara bisikannya tak kupahami, aku pun segera bereaksi, hatiku amat khawatir, “Maaf, maaf……”

Jiu Ye menggeleng-geleng, “Yu er, kau tak usah berkata begitu padaku. Racun di anak panah itu namanya Wabah Tujuh Hari, ia disebut Wabah Tujuh Hari karena sejak terkena racun sampai mati, perlu waktu tujuh hari. Setelah tewas, gejalanya sangat mirip dengan orang yang mati terkena wabah penyakit. Racun ini dibuat dari tujuh macam racun, dan obat penawarnya adalah ketujuh racun itu juga. Akan tetapi kalau ketika dibuat urutan pencampuran bahannya tak sama, penawarnya harus dibuat dengan urutan yang sebaliknya”.

Nada suara Jiu Ye serius, dalam hatiku muncul hawa sedingin es, dengan suara parau, aku bertanya, “Apakah kau dapat mengetahui urutannya?”

Mata Jiu Ye penuh rasa sedih dan menyalahkan dirinya sendiri, “Sekarang aku tak bisa melakukannya, di dunia ini, asalkan mengetahui bahan-bahan racun yang dipakai, aku akan dapat menyembuhkan racunnya sesuai dengan gejala yang ditimbulkannya. Akan tetapi, Wabah Tujuh Hari tak hanya tergantung dengan bahan-bahan yang dipakai membuatnya,

namun juga tergantung pada urutan pencampurannya, selain itu, walaupun urutannya berlainan, gejala yang ditimbulkannya sama, membuat orang sukar menemukan penawarnya. Karena racun Wabah Tujuh Hari ini terlalu kejam, sehingga tak memberi kesempatan hidup orang yang terkena racun itu serta melanggar hukum alam, resepnya telah dihancurkan. Kukira racun ini sudah lenyap, tak disangka-sangka ternyata muncul kembali".

"Apakah kau dapat mencobanya? Kalau minum obat penawar yang urutan pembuatannya salah, apa yang akan terjadi?"

Jiu Ye terdiam sejenak, "Hal itu akan mempercepat mengamuknya racun, hidupnya akan lebih cepat berakhir".

Aku duduk sambil bertopang dagu, hatiku penuh rasa duka dan benci, kenapa? Kenapa bisa seperti ini?"

"Apa rencana kalian sebelumnya?"

Sambil menyembuhkan Huo Qubing dari racun yang dibuatnya sendiri, Jiu Ye berkata, "Huo Qubing minta aku membantunya melepaskan diri dari istana, setelah berpikir masak-masak, ia merasa bahwa hanya ada satu cara, yaitu berpura-pura mati, kalau tidak, kaisar tak akan melepaskan dirinya. Karena begitu menyayanginya, kaisar sampai sudi melanggar hukum Han Agung, dan lebih suka reputasinya dikecam generasi mendatang karena melindungi dirinya yang telah memanah Li Gan hingga tewas, kaisar mana mungkin akan membiarkan dirinya dengan mudah mengundurkan diri? Selain itu, kalaupun ia mengundurkan diri, orang-orang di istana yang menginginkan ia mati tak akan melepaskannya, lagipula, masih ada masalah diantara dirinya

dan keluarga Wei, selama ia masih hidup, ia tak akan dapat melepaskan diri dari mereka, padahal ia sudah patah arang dengan keluarga Wei. Sedangkan alasan kenapa aku setuju membantunya, adalah bukan karena dirimu, dan terlebih lagi bukan karenanya, oleh karenanya, kalian tak usah memikirkan hal ini. Huo Qubing seperti pedang sakti di tangan Liu Che, mata pedangnya dapat dengan mudah membinasakan beberapa puluh ribu orang. Walaupun sebelumnya Huo Qubing menggunakan tangan besi, namun ia berperang untuk membela negara, akan tetapi, di kemudian hari ia akan dapat menjadi senjata Liu Che untuk berperang dengan semena-mena. Dinasti Han sudah bertahun-tahun lamanya berperang, harta yang terkumpul pada masa kaisar Jindi dan Wendi sudah habis terpakai, gejala-gejala kemundurannya sudah terlihat. Sekarang penderitaan rakyat jelata sudah dapat dilihat oleh semua orang yang menaruh perhatian pada mereka, kalau kembali berperang, yang menderita adalah rakyat jelata, terlebih lagi di Xiyu, di negara yang kecil dan penduduknya sedikit, kaum lelakinya akan habis dikirim ke medan perang, beberapa puluh ribu lelaki yang muda dan kuat. Karena sang pedang tajam sudi menyembunyikan diri dari dunia, aku tentu saja dengan senang hati membantunya".

Benarkah? Alasanmu adalah salah satu dari banyak alasan, namun tak mungkin satu-satunya alasan. Setelah berpikir sejenak, aku bertanya, "Kenapa kalian sebelumnya tak mau merundingkannya denganku dahulu?"

"Kami tak memberitahumu karena Huo Qubing merasa bahwa kau pasti tak akan setuju ia terkena racun, selain itu, ia merasa bahwa tak mungkin terjadi apa-apa".

Kami dikelilingi orang-orang semacam Wei Kang dan Ren An, tentu saja aku tak dapat menyetujuinya, kalau lengah sedikit saja, mereka akan memanfaatkannya. Akan tetapi kalau yang mengelilingi kami semuanya orang sendiri seperti Zhao Ponu, bagaimana mereka tak akan curiga? Apakah mereka akan mempercayainya?

Jiu Ye menunjuk salah satu pembantu yang mengikutinya, “Namanya Cheng Yin, dia adalah tahanan Negara Yinai yang akan dihukum mati, aku telah menjanjikan banyak uang untuk keluarganya, mereka berjanji akan memperbolehkanku menggunakannya”. Aku tak paham perkataan Jiu Ye, Cheng Yin pun segera menanggalkan jubah hitam yang menyelimuti sekujur tubuhnya. “Yu er, coba lihat perawakan tubuhnya”.

“Ia sangat mirip dengan Qubing, kalau ia kembali memakai pakaian, tanpa melihat wajah dan kulitnya, yang palsu dapat menjadi asli”.

“Racun yang kubuat dapat membuat kulitnya menjadi hitam menjelang ajal, wajah dan panca inderanya akan mulai membusuk, Racun Tujuh Wabah juga mempunyai efek seperti ini”.

“Oleh karenanya kalian pun mengatur siasat ini, sejak Qubing mengajukan permohonannya sampai datang ke Xiyu, ia telah selangkah demi selangkah memancing Wei Kang, dan memanfaatkan watak Wei Kang untuk menjalankan siasat ini dengan sempurna, pada saat yang sama, mereka adalah saksi mata yang paling kuat”. Ketika berbicara sampai di sini, aku teringat akan berbagai adegan yang terjadi beberapa hari

belakangan ini, petir berkelebat dalam benakku, semuanya menjadi terang-benderang, “Tapi kalian justru dikalahkan oleh kepintaran kalian sendiri, seekor kelinci yang terdesak saja dapat menginjak-injak seekor elang, apalagi Wei Kang yang dilahirkan sebagai seorang bangsawan? Tanpa sengaja, ia memanfaatkan siasat kalian untuk menjalankan sebuah rencana pembunuhan yang sempurna”.

Aku segera bangkit dan berjalan ke luar, “Aku akan pergi mencari Wei Kang untuk mengambil obat penawar racun”.

“Yu er!”, Jiu Ye berseru menahanku, “Dia tak akan memberikannya padamu. Kalau ia mengakui melakukannya, berarti ia melawan kaisar dan pasti akan dihukum mati. Kaisar sedang berusaha keras mencari kesempatan untuk memukul keluarga Wei, kesempatan emas seperti ini, yang dapat membuat permusuhan diantara Wei Kang dan Huo Qubing semakin dalam, serta dapat memukul keluarga Wei, tak mungkin dilepaskan oleh kaisar, ia pasti akan membuat Wei Kang bunuh diri. Oleh karena pasti mati, Wei Kang tak akan mengaku. Lagipula, racun ini adalah racun rahasia Xiyu, ia tak akan mempunyai obat penawarnya”.

“Aku tak percaya kalau aku tak bisa memaksanya memberi keterangan”.

“Yu er, ini markas tentara, walaupun Huo Qubing adalah Jenderal Biaoqi, Wei Kang adalah putra tertua Wei Qing, di markas ini, separuh pasukan mendukungnya, sedangkan yang separuh lagi, walaupun hati mereka condong pada Huo Qubing, kalau kau menyiksa Wei Kang dengan kejam tanpa bukti apapun, mereka

pasti akan memberontak. Saat itu, kedua belah pihak akan sama-sama tak mau mundur, obat penawar pun tak akan dapat diperoleh, selain itu, hal itu akan membuat kita semakin lambat, kita hanya punya enam hari".

Perasaan takut, duka dan marah bercampur aduk dalam hatiku, tiba-tiba, aku berbalik menghadapnya dan berseru, "Katamu begini tak bisa, begitu juga tak bisa, lantas bagaimana? Bagaimana?….." Saat berkata, aku tak menahan air mataku, tetes-tetes air mataku pun jatuh berderai-derai, di matanya nampak rasa duka, iba dan pedih, "Di dalam hatimu, Huo Qubing lebih penting dibandingkan dengan siapapun juga, bahkan dibandingkan hidupmu sendiri, benarkah?"

Aku berbalik untuk menyeka air mataku, tak menjawab pertanyaannya.

Jiu Ye berkata di belakangku, "Yu er, jangan menangis, aku pasti akan mengembalikan Huo Qubing padamu, beri aku lima hari untuk membuat obat penawarnya, kalau setelah lima hari aku masih tak dapat menemukan obat penawarnya, aku akan membantumu melakukan apapun yang ingin kau lakukan". Suaranya tenang dan acuh tak acuh, sama sekali tak tercampur dengan perasaan apapun, bagai seorang tawanan yang sudah putus asa menghadapi hukuman mati.

Bibirku bergerak, hendak berbicara, namun tak kuasa mengeluarkan sepatah kata pun. Ia menunduk, lalu berjalan ke luar sambil bertumpu pada tongkatnya, "Beritahu Jenderal Zhao Ponu untuk mengizinkanku keluar dari markas, lalu memberiku sebuah tempat yang tenang, proses pembuatan obat penawar

memerlukan ketenangan yang absolut, kau tak boleh datang mengangguku, setelah berhasil aku akan mencarimu”.

Karena menyamar menjadi seorang tua, ia sengaja membungkuk, namun saat ini aku merasa bahwa punggungnya yang bungkuk itu bukan bagian dari penyamarannya, melainkan benar-benar karena tak kuasa memikul beban berat.

Hatiku terasa pedih, aku baru saja hendak memanggil ‘Jiu Ye’, namun Huo Qubing di belakangku mendengus dengan pelan, aku tak dapat berbicara pada Jiu Ye dan segera berbalik, memburu ke arahnya. Dahi Huo Qubing berkerut, seperti sedang sangat kesakitan, dengan lembut aku mengelus dahinya. Ketika aku berpaling, Jiu Ye telah pergi, entah kapan.

_____

Seumur hidupku, aku tak pernah menderita seperti lima hari belakangan ini, setiap kali melihat sang mentari tenggelam, aku merasa bahwa harta karun paling berharga dalam hatiku sedikit demi sedikit menghilang. Setelah mentari hari ketujuh terbenam, apakah aku akan mengikuti sang mentari tenggelam dalam kegelapan abadi?

Setiap hari, ketika melihat sang mentari terbit, aku merasa bahwa dalam hidup manusia selalu ada harapan, aku berulangkali berkata pada diriku sendiri, Qubing berkata bahwa ia akan melindungi diriku dan anak kami seumur hidup, sedangkan Jiu Ye berjanji akan menyelamatkan nyawa Qubing, mereka tak mungkin ingkar janji!

Aku beberapa kali berjalan ke luar kamar Jiu Ye, namun tak berani masuk, pada suatu kali aku mendengar erangan kesakitan dari dalamnya, namun ketika aku hendak menerjang masuk, Sasa'er yang datang bersama Jiu Ye telah menghadang di hadapanku, ia tak berkata sepatah kata pun, hanya memberi isyarat padaku agar pergi dengan sinar matanya yang murung.

Sambil berseru aku bertanya, “Jiu Ye, ada apa?”

Setelah beberapa lama, dari dalam kamar terdengar sebuah suara yang kelelahan, “Aku sedang menggunakan Cheng Yin untuk mencoba racun, tak bisa diganggu, kalau ada kabar, aku akan menyuruh orang memanggilmu”. Aku pun hanya dapat berbalik dan berlalu.

Di malam hari kelima, Sasa'er memberitahuku untuk memindahkan Huo Qubing ke kediaman Jiu Ye, namun ia tak mengizinkanku masuk, di luar kamar aku berseru, “Jiu Ye, Jiu Ye, kenapa kau tak memperbolehkanku masuk? Apakah proses menemukan obat penawar sangat menyakitkan? Tak perduli apa yang terjadi, aku akan mendampingi Qubing”.

Untuk beberapa lama, keadaan dalam kamar sunyi senyap, setelah itu terdengarlah suara Jiu Ye, "Masuklah!"

Sasa'er menyingkir membuka jalan, aku berlari ke dalam dengan cepat. Aku menyingkapkan tirai, ternyata keadaan dalam kamar gelap gulita, ketika sedang merasa heran, hidungku mencium suatu bau yang manis, tubuhku pun langsung lemas dan terjatuh ke lantai.

Selamanya tak terpikir olehku bahwa Jiu Ye akan menjebakku, sebelum tak sadarkan diri, aku merasakan sepasang tangan menyokongku, "Jiu Ye, ke.....kenapa?"

Entah berapa lamanya aku tak sadarkan diri, ketika setengah sadar, pikiranku terus menerus dipenuhi dengan pertanyaan 'kenapa'. Untuk sesaat, aku tak menyadari apa yang sedang kutanyakan pada diriku sendiri, lalu tiba-tiba teringat akan semuanya, sambil menjerit 'kenapa', sekonyong-konyong aku duduk.

Sasa'er yang berjaga di dalam kamar dikagetkan oleh teriakanku, dengan kesal ia memandangiku, aku memandang ke sekelilingku dan hanya melihat seorang lelaki yang asing wajahnya berbaring di sisiku, kami ditempatkan secara bersebelahan di atas dipan, tangan kamipun saling bertumpukan.

Aku terkejut, namun segera mengenali Huo Qubing, dengan lembut aku mengenggam tangannya, warna hitam di telapak tangannya telah menghilang, napasnya tenang, agaknya racun itu telah berhasil disembuhkan.

Saking bahagianya, aku tak tahu harus berbuat apa, hanya dapat memandanginya dengan terpana, jelas bahwa racun itu sudah dapat disembuhkan.

"Yu er?", Huo Qubing perlahan-lahan membuka matanya, setelah kebingungan sesaat, ia pun bereaksi, "Meng Jiu menyelamatkanku?"

Tiba-tiba aku memburu ke dalam pelukannya, air mataku pun bercucuran, ia cepat-cepat menghapus air mataku, "Terjadi hal tak terduga dalam rencana kami, maafkan aku, apakah kau benar-benar ketakutan?"

Aku hanya dapat mencucurkan air mata, tak kuasa berkata sepatah kata pun.

Sasa'er di samping kami terbatuk-batuk keras, aku baru sadar bahwa dalam kamar itu ada orang lain, aku segera menegakkan tubuhku, "Mana Jiu Ye?"

Walaupun Sasa'er tak memahami perkataanku, namun ia dapat menebak artinya, dengan wajah tanpa ekspresi, ia memberikan sehelai kain sutra putih yang dilipat dengan rapi, lalu menunjuk-nunjuk Cheng Yin yang terbaring di sudut kamar, penampilan Cheng Yin serupa dengan Huo Qubing saat sakit, kulit wajahnya telah menjadi hitam legam, samar-samar tercium bau tak sedap.

*Huo Qubing:*

*Aku telah berusaha sebisaku, maksud tuan telah tercapai.*

*Awan putih berarak, peristiwa demi peristiwa berlalu, manusia pun menjadi tua.*

*Pasir kuning tak berbatas, setiap orang mencari kebebasan sendiri-sendiri.*

*Hari ini berpisah, tak akan berjumpa lagi.*

Setelah selesai membacanya, tanpa berkata apa-apa, Huo Qubing menyerahkannya padaku.

Di baris terakhir, ia menekan kuas kuat-kuat, hingga menembus kain sutra itu.

Tak nyana, Jiu Ye tak mengucapkan selamat tinggal?

Tak akan berjumpa lagi?

Ia membaringkan kami bersebelahan di atas dipan, lalu membuat tangan kami saling mengenggam, apakah ini keinginan terakhirnya bagi kami?

Aku terpana, hidungku seakan masih dapat mencium baunya, akan tetapi aku tahu itu hanya halusinasi karena aku bersedih saja.

Kali ini, ia benar-benar telah pergi, ia benar-benar telah meninggalkan segalanya dan pergi! Tak akan muncul dalam hidupku lagi!

Jin Yu, kau seharusnya merasa girang, hanya dengan meninggalkan segalanya hari ini, mungkin ia dapat meraih kebahagiaan yang akan muncul besok, atau lusa, atau.....jauh di kemudian hari. Tanpa meninggalkan segalanya hari ini, bagaimana ia dapat meraih hari esok?

Jin Yu, kau seharusnya merasa girang.....

---

Tabib-tabib yang datang dari Chang'an tak hanya tak tahu harus berbuat apa, pada mulanya mereka juga tak percaya bahwa ia keracunan, mereka justru berkata bahwa gejalanya mirip penyakit aneh yang disebabkan karena wabah.

Dengan gusar aku mengusir semua tabib dari berbagai negara Xiyu yang ditahan di markas, Sasa'er yang berasal dari Negara Yinai pun pergi bersama Cheng Yin yang sekujur tubuhnya terbungkus jubah hitam.

Aku pun berjaga di sisi Huo Qubing yang wajahnya sudah mulai membusuk dengan tertegun.

Suasana di markas penuh kecemasan, semua orang nampak berduka, setelah para tabib pergi, kabar bahwa Huo Qubing sedang sekarat pun dengan cepat tersebar luas di Xiyu, seluruh Xiyu bergejolak, setelah kabar itu sampai di Xiongnu dan dibawa kembali ke Chang'an, apa yang akan terjadi di seluruh negeri?

"Zhao Ponu, ayo pulang ke Chang'an! Qubing pasti ingin kembali melihat Chang'an, tempatnya dilahirkan dan tumbuh dewasa".

Tak ada yang menentangku, Wei Kang bahkan nampak berusaha menurutiku dan dengan cepat menuju Chang'an.

Di cakrawala, matahari terbenam yang merah menyala sedang dengan perlahan tenggelam di barat, ketika sang mentari belum seluruhnya tenggelam, Huo Qubing pun terlelap untuk selamanya, dan tak akan bangun lagi.

Dewa perang yang tak terkalahkan di zamannya, setelah mengusir bangsa Xiongnu keluar dari Gurun Gobi, pada usia

yang paling cemerlang dalam hidup manusia, wafat pada usia dua puluh empat tahun, akan tetapi karena kegagahannya, Jiuquan, Zhangye dan kota-kota lain akan selamanya mencatat jasa-jasanya, seribu tahun mendatang, jejaknya akan masih nampak di berbagai tempat di bumi Hexi.

Air dari salju Tianshan yang mencair mengalir di sungai yang berkelak-kelok, bagai Bima Sakti yang jatuh dari langit ketujuh, bergemuruh seribu li jauhnya, suaranya bagai ringkikan marah selaksa ekor kuda.

Lebih dari seribu prajurit berlutut, bahkan Ren An dan Wei Kang pun nampak berduka, dengan wajah sedih, Ren An menghela napas panjang dan berkata, "Putra kesayangan Langit, seorang jenius zaman ini! Kematiannya membuat seantero negeri berduka!" Sambil berlutut di hadapan jasad Huo Qubing, ia bersujud berkali-kali dengan keras, ketika menengadah, dahinya telah berlumuran darah.

Zhao Ponu melihatku memeluk Huo Qubing, diriku seakan telah berubah menjadi patung batu, duduk tak bergeming sepanjang malam, ia terus berjaga di sampingku tanpa berkata apa-apa, namun tak ada orang yang berani maju mengusikku.

Di langit sebelah timur, perlahan-lahan muncul seberkas cahaya, setelah bimbang sejenak, Zhao Ponu maju ke depan dan berkata dengan pelan, "Nona Jin, jenderal sudah pergi, sekarang cuaca masih panas, kita harus segera pulang ke Chang'an, kau.....kau jangan....."

Aku mengangkat kepalaku, mataku penuh berlinangan air mata, setetes demi setetes, jatuh tanpa alasan, tak nyana semakin lama semakin deras.

Ia sudah pergi, ya, sudah pergi! Sejak ini selamanya kami tak akan berjumpa lagi.

Aku meletakkan Huo Qubing, lalu berjalan ke tepi sungai, orang-orang lain tak bereaksi, masih berlutut, namun Zhao Ponu tiba-tiba bereaksi dan dengan cemas hendak menghalangiku. Aku berbalik, sebilah pisau menempel di dadaku, sambil melangkah mundur dengan cepat, aku menggeleng-geleng, memberi isyarat agar ia tak mendekatiku.

Dengan wajah penuh duka, Zhao Ponu berseru dengan cemas, "Nona Jin, kau tak boleh melakukan perbuatan bodoh".

"Setelah kembali ke Chang'an, wakili aku bersujud tiga kali pada kaisar, katakanlah, 'karena putra kami sudah dibesarkan Yang Mulia, Jin Yu tak perlu puluhan tahun menderita menahan rindu di dunia yang fana ini'".

Sambil berbicara, aku telah menikamkan pisau itu ke ulu hatiku, setelah darah segar bercucuran, tubuhku terjatuh ke sungai dan dalam sekejap mata hilang ditelan air sungai yang deras, dari tepi sungai hanya terdengar raungan yang amat keras, "Jin.....Yu.....", sayup-sayup mengema di langit dan bumi.

Huo Qubing membopong diriku yang basah kuyup dan melompat ke kereta kuda, lalu mengambil sehelai sapu tangan dan mengeringkan rambutku, "Matamu begitu merah, rupanya kau

menangis dengan cukup sedih, semuanya tak bisa lebih sempurna lagi, Wei Kang dan yang lainnya pasti tak akan curiga, asal menangis saja sudah cukup, untuk apa kau susah-susah bermain sandiwara?"

Dengan perlahan, aku mengelus-elus pisau yang indah itu, hadiah yang diberikan oleh Yu Dan bertahun-tahun yang silam, entah bagaimana kembali ke tanganku, seakan hanya untuk membantuku meraih kebahagiaan. Yu Dan, terima kasih!

"Qubing, kita pergi ke mana?"

"Pertama, pergi ke Hami untuk menjemput anak kita, setelah itu, seperti burung yang terbang di langit luas atau ikan yang menyelam di lautan luas, hidup sesuka hati kita. Tapi sebelumnya, kita akan mencari Lang Xiong, usianya sudah lanjut, daripada menunggu serigala lain menantangnya dua tahun lagi, lebih baik sekarang mengundurkan diri sebagai raja serigala. Setelah itu kita akan pergi ke Qilian Shan, satu-satunya janji yang belum kupenuhi dalam hidupku ada di sana, di kaki Qilian Shan, di hadapan makam ayahmu, dengan Lang Xiong dan istrinya sebagai saksi, aku akan melangsungkan upacara pernikahan denganmu, memenuhi janji yang kuucapkan bertahun-tahun yang lalu, walaupun sudah bertahun-tahun terlambat, tapi....."

Sambil tertawa aku memukul tangannya yang memelukku, lalu mencibir, "Seenak perutmu saja! Kenapa kau tak bertanya apakah aku setuju atau tidak? Untuk masalah besar seperti pernikahan saja kau sama sekali tak serius".

Ia segera membungkuk dan menjura, lalu bertanya dengan wajah bersungguh-sungguh, "Yu er, apakah kau bersedia menikah denganku?"

Aku berpaling dan mencibir, namun tersenyum, tak menjawab. "Aku mengharapkan seorang lelaki yang setia, tak berpisah sampai rambut memutih". Oleh karena orang di sisiku ini, aku tahu bahwa aku beruntung.

Setelah lama menunggu, ketika ia sedang tegang, aku mengangguk dengan pelan, ia pun mengenggam tanganku, senyum lebar merekah di wajahnya, secemerlang mentari pagi.

Di luar kereta kuda, bumi terbentang sampai ke cakrawala, angkasa luas tak berbatas, mentari merah pun perlahan-lahan terbit.

Walaupun Wabah Tujuh hari dibuat dengan urutan pembuatan yang tak sama, gejala yang ditimbulkannya serupa, perbedaan diantaranya sangat tipis.

Walaupun perbedaannya sangat tipis, namun kalau cukup waktu, dan dapat mencari orang untuk mencoba racun, dengan mengamati gejala-gejala racun Huo Qubing dengan seksama, ia pasti akan dapat menemukan obat penawarnya.

Dari ketujuh bahan racun itu, dapat dihasilkan lima puluh ribu empat puluh macam campuran yang berbeda, kalau takarannya berbeda pula, secara keseluruhan dapat dihasilkan lebih dari sepuluh ribu kombinasi yang berbeda. Walaupun ada cukup banyak orang yang bersedia mencoba setiap campuran itu pada

saat yang sama, namun reaksi tubuh setiap orang terhadap racun berbeda-beda, selain itu, masih harus ada para tabib ahli yang dapat memeriksa orang-orang itu, dan setelah itu membuat obat penawar berdasarkan reaksi tubuh kelinci-kelinci percobaan itu. Walaupun dapat menemukan lebih dari sepuluh ribu orang yang dapat mencoba racun, masih diperlukan sedikitnya lebih dari seratus orang tabib yang tinggi ilmunya untuk memeriksa mereka.

Namun sekarang hanya ada waktu lima hari, dan menemukan obat penawar hanya dalam tempo lima hari dengan hanya mencobanya tak mungkin dapat dilakukan,

Sambil memikirkannya, Meng Jiu tersenyum getir, kalau bisa, tentunya Wabah Tujuh hari tak akan dianggap melanggar hukum alam dan dengan keras dilarang oleh setiap negara di Xiyu.

Dalam benaknya, untuk sekilas muncul mata Yu er yang berlinangan air mata, sambil tersenyum hambar, ia membulatkan tekadnya. Memang harus begini! Ini adalah satu-satunya cara.

Dengan menggunakan tubuhnya sendiri untuk mencoba racun, dengan merasakan akibatnya sendiri, ia baru dapat dengan cepat merasakan perbedaan-perbedaan kecil dalam reaksi yang ditimbulkan oleh racun itu, setelah itu, berdasarkan apa yang dirasakannya, ia dapat menemukan racikan yang tepat. Namun apakah ia akan dapat menemukan obat penawarnya, ia hanya dapat separuh mengandalkan usaha manusia, dan separuh menaati kehendak Langit.

Sasa’er dan Cheng Yin berlutut di hadapan Jiu Ye sambil tak henti-hentinya bersujud, “Shi Nantian, kalau anda ingin mencoba

racun itu, mohon anda menggunakan kami berdua, anda sama sekali tak boleh mencoba Wabah Tujuh Hari".

Meng Jiu berbalik, nada suaranya datar, "Aku sudah mengambil keputusan. Cheng Yin, siapkan peralatan membuat obat, Sasa'er, berjagalah di luar, jangan biarakan siapapun masuk, terutama…..wanita yang kau temui siang ini".

Dalam tempo lima hari, entah berapa banyak macam racun yang dicobanya? Cheng Yin sudah tak dapat menghitungnya. Mungkin Huo Qubing memang ditakdirkan untuk tak mati, mungkin ketulusannya mengetuk hati Langit, ketika menemukan obat penawar, ia tersenyum, akan tetapi mata Cheng Yin yang berhati baja berlinangan air mata.

Obat biasa saja mengandung tiga bagian racun, apalagi obat penawar racun? Kalau racun ditambah obat penawar, entah berapa banyak racun yang telah dimakan oelh Shi Nantian? Dalam lima hari ini Cheng Yin hanya mencoba belasan macam racun, namun ia sudah merasa bahwa kelima organ tubuhnya bagai dipilin-pilin, tak nyana, lebih mengerikan dibandingkan dengan siksaan kejam yang dialaminya di penjara tahanan yang akan dihukum mati. Akan tetapi, bagaimana Shi Nantian, lelaki yang nampaknya bertubuh lemah itu, dapat menahannya? Di dalam tubuhnya, tersembunyi jiwa yang seperti apa?

Setelah minum obat penawar, Meng Jiu duduk, lalu mengambil tongkatnya, sambil bangkit, ia menyuruh Sasa'er pergi memanggil Jin Yu. Namun sebelum sempat menyelesaikan perkataannya, ia telah ambruk ke lantai, Cheng Yin cepat-cepat memapahnya, dengan lirih ia pun berkata, “”Aku akan bangun sendiri".

Ketika Cheng Yin sedang bimbang, begitu mendengar suaranya Sasa'er yang mengenal baik watak Meng Jiu segera menarik mundur Cheng Yin.

Meng Jiu mencoba untuk bangkit beberapa kali, namun tak dapat bangkit, sepasang kakinya sama sekali tak mematuhi perintahnya. Ia mengangkat jubahnya dan memperhatikan kakinya, kakinya yang tadinya sehat sekarang sudah menghitam mulai dari lutut ke bawah, sedangkan kaki yang urat-uratnya memang sudah layu, kaki yang tak dapat berjalan dengan normal, karena darah dan qi tak dapat beredar dengan normal, justru lebih sedikit menghitam.

Dengan hati-hati, Meng Jiu menekan titik-titik jalan darah di kakinya, sambil memperhatikannya, wajahnya menjadi pucat pasi.

Sejak kecil Sasa'er telah belajar ilmu pengobatan bersama Meng Jiu, begitu melihat kaki Meng Jiu, dan melihatnya memeriksanya dengan berbagai cara, dalam hati ia paham bahwa akibat racun, urat-urat di kaki Shi Nantian telah mati, dan kaki yang sehat itu pun akan perlahan-lahan melayu.

Walaupun ilmu pengobatan Shi Nantian sangat tinggi, dan begitu minum racun segera menyembuhkannya, namun dalam lima hari ini ia telah mencoba terlalu banyak racun, obat penawar pun terlalu banyak, sehingga racun menumpuk dalam tubuhnya, dan terdorong ke kakinya oleh setiap racun yang diminumnya. Seribu satu macam racun telah bercampur menjadi satu, saat ini jangan-jangan Tabib Bianque pun tak akan dapat menyembuhkan kaki

Shi Nantian. Ia ingin menghibur Shi Nantian, akan tetapi begitu membuka mulut, air matanya bercucuran.

Wajah Meng Jiu pucat pasi, namun begitu mendengar tawa getir Sasa'er, ia malahan tersenyum hambar, ia menunjuk-nunjuk kursi, memberi isyarat agar Sasa'er mengambil kursi itu, "Dalam lima hari ini, Langit mengizinkanku menemukan obat penawar racun, mungkin ini adalah ongkos yang diminta oleh Langit, sangat adil. Pergi dan minta Yu er membawa Jenderal Huo masuk! Hadang dia di luar, jangan membiarkannya masuk".

Wajah Sasa'er nampak geram, siapa sebenarnya wanita itu? Shi Nantian telah melakukan begitu banyak hal untuknya, dan begitu banyak berkorban, namun sampai sekarang Shi Nantian masih tak mau memberitahunya. Namun dalam hati ia sama sekali tak berani menentang perintah Shi Nantian, dan hanya dapat memanggil wanita itu sambil menekan seluruh rasa duka dan geram dalam hatinya.

Meng Jiu mendengar Yu er berteriak hendak masuk di luar, ia pun tahu bahwa ia tak dapat menghalanginya masuk, maka ia hanya dapat membiarkannya masuk. Akan tetapi, kalau saat menyembuhkan racun, Yu er melihat keadaan dirinya, ia pasti akan bertanya tentang kakinya.

Ia menyuruh Cheng Yin memadamkan lentera, begitu Yu er masuk, ia pun melemparkan obat bius.

---

Malam sudah lewat lebih dari separuh, racun di tubuh Huo Qubing telah sepenuhnya hilang. Tanpa berkata sepatah kata pun, Meng Jiu yang kelelahan memandang Huo Qubing dan Yu er yang berbaring bersebelahan di atas dipan.

Angin bertiup dari luar kamar ke dalam, meniup lilin hingga padam. Namun suasana dalam kamar tak terasa gelap, sinar rembulan yang terang benderang masuk dengan deras, tepat menyinari wajah Yu er, dan semakin menonjolkan kulitnya yang bagai kumala.

Jarak diantara mereka begitu dekat, sehingga begitu menjulurkan tangan ia dapat menyentuhnya.

Namun mereka pun terpisah begitu jauh, begitu jauh hingga ia selamanya tak akan tahu bahwa ia dan dirinya pernah begitu dekat, begitu jauh hingga dalam kehidupan ini tak akan ada kemungkinan bersatu lagi.

Saat bertemu untuk pertama kalinya, gadis berpakaian compang camping yang tertawa keras-keras itu.

Saat kembali bertemu di Chang'an, wanita yang diam-diam memperhatikan dan mengurus dirinya sambil mengobrol dan tertawa itu.

Ia mengagumi sang rembulan di atap rumah, sedangkan dirinya meniup seruling di taman.

Wanita yang mengunjunginya di sebuah malam berbintang, namun berdiri dengan diam di balik jendelanya dan tak masuk.

Wanita yang belajar meniup seruling demi dirinya, yang menuangkan seluruh hatinya dalam Lagu Orang Yue.

Dari musim gugur hingga musim semi, dari musim semi hingga musim dingin, ia menanam Yuanyang Teng, menanam hatinya, dan menanam cintanya pada dirinya.

Hari itu, bercak-bercak darah di atas seruling, hatinya yang patah, hanya dianggapnya sebagai suatu saat dalam hidup, namun tak nyana menjadi patah hati seumur hidupnya….

Semuanya begitu jelas, seakan baru terjadi kemarin, ia menaruh serulingnya dan berbalik, setiap langkahnya ketika ia keluar dari hidupnya masih menginjak-injak kepedihan dalam hatinya…..

Di depan Yuanyang Teng, kenapa dengan kejam dirinya menarik lengan bajunya dari genggamannya? Meng Ximo, kenapa bertahun-tahun yang silam kau dapat bersikap begitu kejam padanya? Begitu kejam pada dirimu sendiri? Kenapa kau tak dapat menuruti kehendak hatimu untuk sekali saja?

…….

Andaikan ketika untuk pertama kalinya mendengar lagu itu, dirinya berkata, ‘bagus’.

Andaikan ketika ia menatap dirinya, dirinya tak menghindari pandangan matanya.

Andaikan ketika ia mengenggam lengan bajunya, dirinya tak menariknya.

Andaikan ketika ia melompati tembok, dirinya dapat membuka mulut dan memberinya penjelasan.

Andaikan ketika dirinya sakit, dan ia memeluk dirinya, setiap janjinya benar…..

Andaikan…..andaikan….tapi dalam hidup tak bisa berandai-andai.

Entah berapa lama dirinya memandangnya dengan tergila-gila, ketika suasana dalam kamar itu sedikit demi sedikit menjadi temaram, dirinya baru tersadar.

Sang rembulan sudah hampir terbenam, ini adalah kegelapan terakhir sebelum fajar.

Hari yang baru akan segera dimulai, akan tetapi dirinya akan selamanya keluar dari kehidupannya.

Huo Qubing dan dia pantas berjodoh.

Huo Qubing dapat menemaninya berkelana ke seluruh dunia, mencongklang selaksa li, mendaki gunung tertinggi, menyeberangi sungai yang paling deras…..

Namun dirinya sendiri…….

Meng Jiu menunduk memandang kakinya sendiri, sejak saat ini, untuk seumur hidup ia hanya dapat mengandalkan kursi roda.

Sehelai kain sutra, namun berisi seribu satu pikiran.

Ia mengangkat kuas dan meletakannya, meletakannya dan mengangkatnya, dan akhirnya masih tak dapat menulis kata 'Yu er' itu.

Dirinya tak dapat mengucapkan selamat tinggal padanya, hanya dapat memulai suratnya dengan ‘Huo Qubing’.

Begitu masuk ke kota Hami, Yu er akan dapat melihat papan nama rumah obat berbentuk Yueya Quan yang warna emasnya bagai padang pasir dan warna hijau kumalanya bagai air mata air, persis seperti giwang yang dipakainya bertahun-tahun yang lalu, dan Yu er pun akan segera tahu dimana harus menjemput Yi er.

Hari itu, ketika bertemu di bawah sinar rembulan di Yueya Quan, karena Huo Qubing sengaja berkali-kali berkata bahwa mereka adalah ‘suami-istri’ di hadapan dirinya, dirinya agak kesal, dan ingin melihat reaksi Huo Qubing ketika melihat Yu er memandang papan nama itu, namun saat ini ia menyesal telah menggunakan papan nama itu, sekarang ia lebih suka Yu er untuk selamanya tak memikirkan dirinya.

Ketika menulis ‘tak akan berjumpa lagi’, di wajahnya muncul seulas senyum aneh, namun di balik senyumnya itu hatinya hancur berkeping-keping.

Yu er, ini adalah hal terakhir yang dapat kulakukan. Dengan watakmu yang seperti ini, kalau tahu bahwa demi menyembuhkan racun Huo Qubing kakiku menjadi cacat seluruhnya, jangan-jangan kau tak akan dapat dengan tenang menjalani kehidupan bahagiamu dengan Huo Qubing. Yang ingin kulihat adalah

engkau yang terbang di langit, aku tak ingin melihatmu terbelenggu karena merasa bersalah dan berhutang budi.

Cahaya mentari pagi menerobos masuk ke dalam kamar, kedua orang di atas dipan itu dikelilingi cahaya keemasan yang gilang-gemilang.

Sambil tersenyum Meng Jiu berpikir, dunia mereka adalah milik cahaya mentari.

Meng Jiu mengenggam tangan Yu er, ia bimbang sejenak, lalu dengan perlahan menunduk.

Bibirnya, dengan penuh perasaan jatuh di atas bibir Yu er.

Yu er, maafkan aku yang berbuat seperti seorang hina, maafkan aku yang berbuat sekehendak hatiku…..

Bibirnya persis seperti yang dibayangkannya, manis, harum, hangat, namun ciuman ini sama sekali tak seperti bayangannya…..sakit sampai ke tulang sumsum…….kerinduan diantara bibir ini, pesona diantara mulut dan lidah ini, penuh keputusasaan……

Lama setelahnya…….

Dirinya menengadah, menaruh tangan Yu er dalam tangan Huo Qubing, dengan tegas berbalik, lalu mendorong kursi rodanya keluar, tak akan berjumpa lagi!

.....aku duduk di tanah kosong di depan pohon kapuk.

menerka-nerka isi hati Baya’er.

Duduk di bawah bayang-bayang pohon liu, menerka-nerka isi hati Baya’er.

Di balik tanaman kaoliang di barat,

aku memandang punggung Baya’er,

di balik tanaman kaoliang di utara,

aku memandang punggung Baya’er dari samping,

di balik tanaman kaoliang di timur,

aku memandang punggung Baya’er dari belakang.

Sosok yang terbaring di atas dipan itu masih belum sadarkan diri, kali ini ia tak melihat dirinya pergi, dan dirinya pun tak berpaling lagi.

Dengan menaiki seekor unta, ia pergi seorang diri. Walaupun unta Tianshan dapat berlari secepat kilat, namun sejak saat ini, karena kakinya, ia tak dapat memacu unta yang sakti dan gagah itu.

Akan tetapi saat ini, ia lebih suka unta itu berjalan dengan sedikit lebih lambat, lebih lambat lagi, tapi walaupun telah membuatnya berjalan dengan lambat, unta salju itu masih akan selangkah demi selangkah membawanya meninggalkannya jauh-jauh.

Langit biru terbentang selaksa li, rumput hijau bertemu dengan langit, cahaya mentari terang-benderang mempesona. Kawanan domba berwarna putih dan kuda pilihan berwarna hitam tersebar bagai mutiara yang menghiasi permadani hijau yang indah. Pengembala yang sehat dan gagah sedang mencongklang di punggung kuda, nona jelita sedang menyenandungkan lagu gembala, suaranya riang gembira, "Mega mengejar rembulan, Baya'er menemani Yizhu, selaksa burung bulbul di padang rumput tak henti-hentinya menyanyikan kebahagiaan mereka!" Mau tak mau, ia berhenti dan mendengarkan dengan seksama.

Dalam kehidupan ini, kebahagiaan sudah jauh-jauh meninggalkannya, akhirnya mereka saling melewatkan satu sama lain.

Hatinya bagai ditikam pisau, ia menunduk di atas punggung unta dan terbatuk-batuk, untuk lama ia tak mengangkat kepalanya, rasa manis bercampur amis terasa di mulutnya, sebelum sempat bereaksi, bercak-bercak hitam dan merah telah jatuh di bulu unta yang seputih salju itu, seharusnya darah segar berwarna merah, namun bercak-bercak darah itu kehitaman.

Dengan hambar ia memandangnya, lalu mengibaskan lengan bajunya dan membersihkan bulu unta itu.

Angin padang rumput yang bercampur wangi bunga dan tanaman meniup tubuhnya, jubahnya yang lebih putih dari salju melambai-lambai, hanya ditemani bayangan hitam sebatang kara di tanah.

Warna-warni cemerlang mentari terbit telah sirna, saat ini awan berarak yang terus menerus berkumpul dan berpencar di

cakrawala telah kembali menjadi putih. Tiba-tiba ia tersadar, dengan lembut ia memukul untanya, menyuruhnya untuk berjalan lebih cepat. Ia menarik seruling dari ikat pinggangnya, lalu memainkan sebuah lagu mengiringi si wanita pengembala. Pelangi yang muncul setelah hujan, mentari yang terbit di tengah lautan awan, bunga yang bermekaran di musim semi, di dunia yang fana ini, pemandangan indah kebanyakan sulit dimiliki, akan tetapi, ketika berhenti melangkah dan dapat mengalami saat-saat yang indah, sudahlah cukup.

Suara seruling merdu dan nyaring, menjulang ke angkasa bersama suara sang gadis pengembala. Kepedihan masih nampak di mata Meng Jiu, namun seulas senyum nampak di wajahnya.

Cinta yang mendalam, namun apa boleh buat, tak ditakdirkan, akan tetapi.....tiada penyesalan.....hanya kerinduan semata.

全文完
(TAMAT)